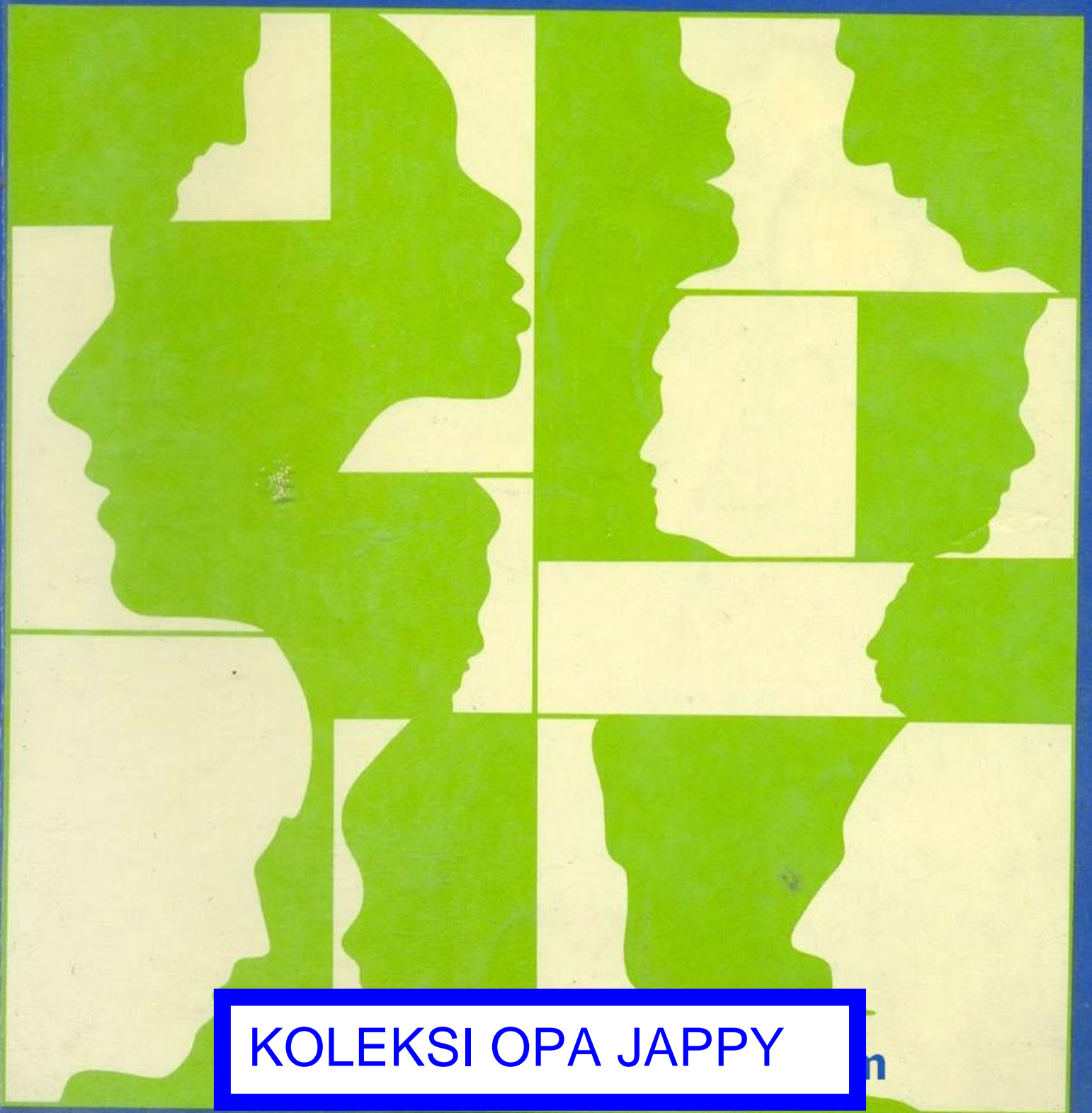


PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Suatu Pendekatan Sepanjang
Rentang Kehidupan

Elizabeth B. Hurlock

Edisi Kelima



KOLEKSI OPA JAPPY

DAFTAR ISI

Prakata	xi
1. PERTUMBUHAN DAN KEMUNDURAN	1
Arti Perubahan dalam Perkembangan	2
Fakta-fakta yang Penting Tentang Perkembangan	5
Rentang Kehidupan	11
Fokus Minat dalam Rentang Kehidupan Masa Kini	14
Hambatan-Hambatan dalam Menelaah Perkembangan Rentang Kehidupan	14
Akibat Hambatan dalam Meneliti Perkembangan	17
Kebahagiaan dan Ketidakhahagiaan selama Rentang Kehidupan	18
Pokok-Pokok Penting	23
Bibliografi	24
2. PERIODE PRANATAL	27
Ciri-Ciri Periode Pranatal	28
Bagaimana Kehidupan Mulai	29
Pentingnya Kehamilan	30
Periode-Periode Perkembangan Pranatal	35
Sikap Orang-Orang yang berarti	36
Bahaya selama Periode Pranatal	39
Pokok-Pokok Penting	45
Bibliografi	47
3. MASA BAYI BARU LAHIR	51
Ciri-ciri Bayi Neonatal	52
Pelbagai Penyesuaian Pokok yang dilakukan Bayi Neonatal	53
Kondisi yang mempengaruhi Penyesuaian Diri Pada Kehidupan Pascanatal	54
Ciri-ciri Bayi	59
Bahaya Pada Bayi Neonatal	64
Pokok-Pokok Penting	71
Bibliografi	71
4. MASA BAYI	75
Ciri-Ciri Masa Bayi	76
Tugas dalam Perkembangan Masa Bayi	78
Perkembangan Fisik	78
Fungsi Psikologis	79
Pengendalian Otot	79
Perkembangan Bicara	82
Perilaku Emosional dalam Masa Bayi	86
Perkembangan Sosialisasi	86
Awal Tumbuhnya Minat dalam Bermain	88
Perkembangan Pengertian	90
Permulaan Moralitas	91
Permulaan Penggolongan Peran-Seks	92
Hubungan Keluarga	93
Perkembangan Kepribadian dalam Usia Bayi	94
Bahaya dalam Masa Bayi	95
Kebahagiaan Pada Masa Bayi	101
Pokok-Pokok Penting	101
Bibliografi	103

5. AWAL MASA KANAK-KANAK.....	107
Ciri-Ciri Awal Masa Kanak-Kanak	108
Tugas dalam Perkembangan Pada Awal Masa Kanak-Kanak	109
Perkembangan Fisik	110
Kebiasaan Fisiologis	111
Keterampilan Pada Awal Masa Kanak-Kanak	111
Kemajuan Berbicara dalam Awal Masa Kanak-Kanak	112
Emosi Awal Pada Masa Kanak-Kanak	114
Sosialisasi Pada Awal Masa Kanak-Kanak	117
Bermain Pada Awal Masa Kanak-Kanak	121
Perkembangan Pengertian	122
Perkembangan Moral Pada Masa Kanak-Kanak	123
Minat Pada Awal Masa Kanak-Kanak	126
Penggolongan Peran-Seks	128
Hubungan Keluarga Pada Awal Masa Kanak-Kanak	130
Perkembangan Kepribadian Pada Awal Masa Kanak-Kanak	132
Bahaya Pada Awal Masa Kanak-Kanak	133
Kebahagiaan Selama Awal Masa Kanak-Kanak	139
Pokok-Pokok Penting	140
Bibliografi	141
6. AKHIR MASA KANAK-KANAK.....	145
Ciri Akhir Masa Kanak-Kanak	146
Tugas Perkembangan Akhir Masa Kanak-Kanak	148
Perkembangan Fisik Pada Akhir Masa Kanak-Kanak	148
Keterampilan Awal Masa Kanak-Kanak	149
Kemajuan Berbicara	151
Emosi dan Ungkapan-Ungkapan Emosi	154
Pengelompokan Sosial dan Perilaku Sosial Pada Masa Akhir Kanak-Kanak	155
Minat dan Kegiatan Bermain Pada Akhir Masa Kanak-Kanak	159
Peningkatan dalam Pengertian	162
Sikap dan Perilaku Moral	163
Minat Pada Akhir Masa Kanak-Kanak	165
Penggolongan Peran Seks	167
Perubahan-Perubahan dalam Hubungan Keluarga Pada Akhir Masa Kanak-Kanak	170
Perubahan-Perubahan Kepribadian	171
Bahaya Pada Akhir Masa Kanak-Kanak	174
Kebahagiaan Pada Akhir Masa Kanak-Kanak	177
Pokok-Pokok Penting	178
Bibliografi	180
7. MASA PUBER.....	183
Ciri-Ciri Masa Puber	184
Kriteria Pubertas	186
Sebab-Sebab Pubertas	186
Usia Pada Masa Puber	186
Pertumbuhan Pesat Pubertas	187
Perubahan Tubuh Pada Masa Puber	188
Akibat Perubahan Pada Masa Puber	191
Akibat Kematangan yang Menyimpang	193
Sumber Kepribadian	194
Bahaya Pada Masa Puber	196
Ketidakbahagiaan Pada Masa Puber	201
Pokok-Pokok Penting	202
Bibliografi	203

8. MASA REMAJA	205
Tahun-Tahun Masa Remaja	206
Ciri-Ciri Masa Remaja	207
Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja	209
Perubahan Fisik Selama Masa Remaja	210
Kedudukan Emosi selama Masa Remaja	212
Perubahan Sosial	213
Beberapa Minat Remaja	216
Perubahan Moral	225
Minat Seks dan Perilaku Seks	226
Peran Seks yang Diakui Selama Masa Remaja	230
Hubungan Keluarga	231
Perubahan Kepribadian	233
Bahasa Masa Remaja	236
Kebahagiaan dalam Masa Remaja	239
Pokok-Pokok Penting	240
Bibliografi	240
9. MASA DEWASA DINI: PENYESUAIAN PRIBADI DAN SOSIAL	245
Ciri-ciri Masa Dewasa Dini	246
Tugas Perkembangan Masa Dewasa Dini	252
Perubahan Minat Pada Masa Dewasa Dini	253
Mobilitas Sosial Pada Masa Dewasa Dini	265
Penyesuaian Peran Seks pada Masa Dewasa Dini	266
Bahaya Personal dan Sosial Pada Masa Dewasa Dini	268
Pokok-Pokok Penting	272
Bibliografi	273
10. MASA DEWASA DINI: PENYESUAIAN PEKERJAAN DAN KELUARGA	277
Penyesuaian Pekerjaan	278
Penyesuaian Perkawinan	286
Penyesuaian Diri Terhadap Masa Keorangtuan	294
Penilaian Terhadap Penyesuaian Perkawinan	296
Penyesuaian Diri Terhadap Kesendirian	299
Bahaya dari Proses Penyesuaian Karier dan Perkawinan Selama Masa Dewasa Dini	301
Keberhasilan Penyesuaian Diri dengan Masa Dewasa	312
Pokok-Pokok Penting	313
Bibliografi	314
11. USIA MADYA: PENYESUAIAN PRIBADI DAN SOSIAL	319
Karakteristik Usia Madya	320
Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan Fisik	325
Penilaian Tentang Penyesuaian Terhadap Perubahan Fisik	331
Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan Mental	331
Penyesuaian Diri Terhadap Minat yang Berubah	332
Penyesuaian Sosial	336
Bahaya Personal dan Sosial	338
Pokok-Pokok Penting	341
Bibliografi	342
12. USIA MADYA: PENYESUAIAN PEKERJAAN DAN KELUARGA	345
Penyesuaian Pekerjaan	346
Penyesuaian Terhadap Perubahan Pola Keluarga	350
Penyesuaian Diri dengan Hidup Sendiri	357
Penyesuaian Diri dengan Hilangnya Pasangan	359
Penyesuaian Diri dengan Ambang Masa Pensiun	362
Penyesuaian Diri dengan Ambang Usia Lanjut	363

Bahaya Pekerjaan dan Perkawinan Pada Usia Madya	363
Penilaian Penyesuaian Diri dengan Usia Madya	371
Pokok-Pokok Penting	374
Bibliografi	375
13. USIA LANJUT: PENYESUAIAN PRIBADI DAN SOSIAL	379
Ciri-ciri Usia Lanjut	380
Tugas Perkembangan Usia Lanjut	385
Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan Fisik Bagi Usia Lanjut	386
Perubahan Kemampuan Motorik Pada Usia Lanjut	390
Perubahan Kemampuan Mental Pada Usia Lanjut	391
Perubahan Minat Pada Usia Lanjut	393
Bahaya Penyesuaian Pribadi dan Sosial Pada Usia Lanjut	405
Pokok-pokok Penting	409
Bibliografi	409
14. USIA LANJUT: PENYESUAIAN PEKERJAAN DAN KELUARGA	413
Penyesuaian Pekerjaan Pada Usia Lanjut	414
Penyesuaian Diri Terhadap Masa Pensiun	417
Penyesuaian Terhadap Berbagai Perubahan dalam Kehidupan Keluarga Pada Usia Lanjut	420
Penyesuaian Diri Terhadap Hilangnya Pasangan Pada Usia Lanjut	425
Perkawinan Pada Usia Lanjut	426
Hidup Bersama Pada Usia Lanjut	427
Penyesuaian Diri Terhadap Kesendirian Pada Usia Lanjut	428
Pola Hidup Bagi Kaum Usia Lanjut	428
Mobilitas Geografis Pada Masa Usia Lanjut	432
Risiko Keluarga dan Pekerjaan Bagi Orang Usia Lanjut	433
Penilaian Terhadap Penyesuaian Diri Pada Usia Lanjut	438
Pokok-Pokok Penting	444
Bibliografi	445

KOLEKSI OPA JAPPY

PRAKATA

Dengan semakin meningkatnya volume riset di bidang perkembangan sepanjang usia selama rentang kehidupan, semakin sulitlah menjadikan buku teks ini selalu mengikuti zaman dari revisi ke revisi sejak diterbitkannya pada tahun 1953. Tugas utama adalah menyeleksi bahan baru yang berkaitan, menyingkirkan bahan yang tidak berlaku lagi dan mengurangi isi yang telah diketahui oleh para mahasiswa dari kuliah-kuliah lainnya.

Agar revisi keempat ini lebih bermanfaat sebagai bahan kuliah bagi mahasiswa dan bahan pengajaran bagi para dosen, maka diadakan beberapa perubahan sebagai berikut:

Pertama, banyak bidang yang pada saat ini disoroti, namun kurang diperhatikan atau hanya disinggung sepintas lalu saja di dalam banyak buku psikologi. Perkembangan yang lain, di dalam revisi ini dibahas secara rinci untuk menekankan pentingnya bidang tersebut. Pembahasan itu mencakup antara lain tentang hambatan yang dialami para ilmuwan dalam menyelidiki berbagai aspek perkembangan pada tingkat usia yang berbeda-beda; aspek etik dari riset ilmiah, khususnya bila subjeknya melibatkan anak-anak dan usia lanjut; pentingnya nama, daya tarik fisik, pakaian, simbol status, alkohol dan obat-obatan bagi penyesuaian pribadi dan sosial individu dari berbagai tingkat usia; masalah perceraian, status lajang, kawin-cerai, hidup bersama, pensiun dan pengangguran; dan keinginan untuk mati di kalangan usia lanjut.

Kedua, karena banyaknya komentar dari para dosen dan mahasiswa tentang kegunaan kotak-kotak di dalam edisi keempat buku ini, maka dalam revisi ini ditambahkan sejumlah kotak baru untuk menyoroti fakta-fakta yang penting, dan mengikhtisarkan bahan dari berbagai studi riset. Semoga kotak-kotak itu seperti kotak-kotak pada edisi terdahulu akan mencapai tujuan yang dimaksudkan.

Ketiga, akibat dari semakin meningkatnya minat terhadap kelompok usia pertengahan dan usia lanjut, serta semakin banyaknya telaah riset tentang semua aspek kehidupan pada tingkat usia ini, maka bab-bab yang mengupas masalah di tingkat usia tersebut jelas diperluas dengan mengetengahkan hasil telaah baru yang terpenting. Dengan demikian, pembahasan tentang periode usia yang lebih muda perlu dipersingkat, khususnya masa anak-anak dan remaja. Kedua masa tersebut telah dibahas secara mendalam oleh mahasiswa yang pada saat ini mengikuti mata kuliah Psikologi Perkembangan.

Keempat, di dalam edisi ini dimasukkan lebih banyak lagi gambar kartun yang baru. Adapun alasannya adalah bahwa gambar-gambar tersebut dapat menolong mahasiswa untuk lebih menghargai fakta-fakta penting, dan karenanya lebih mudah mengingatnya.

Kelima, di dalam edisi ini diberikan lebih banyak lagi kutipan-kutipan langsung dari telaah riset ketimbang edisi terdahulu. Kalau dipilih dengan seksama, semua kutipan tersebut akan mengangkat hal-hal tertentu yang penting yang mungkin terlewat apabila dicantumkan sebagai kesimpulan atau sebagai bagian pendahuluan dari suatu uraian. Karena kutipan tersebut dipisahkan dari uraian, maka akan mengundang perhatian pembaca bahwa ada sesuatu yang penting sehingga dibaca lebih lambat dan lebih seksama daripada lainnya.

Keenam, bahaya terhadap perkembangan yang terjadi di setiap tingkatan usia untuk pertama kali diperkenalkan di dalam edisi keempat buku ini, dan telah memperoleh komentar yang baik dari dosen dan mahasiswa. Sehingga banyak di antaranya yang dipertahankan, dan ditambah dengan yang baru. Dengan demikian, diharapkan pembaca akan sepenuhnya menghargai mengapa terjadi berbagai hal dalam perkembangan di semua tingkat usia; apa yang biasanya menyebabkan keanehan ini dan apa yang mungkin dapat dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan bahaya tersebut dengan mengetahui masalahnya terlebih dahulu.

Ketujuh, berlainan dengan teknik yang lazim digunakan dalam buku pegangan tentang penyajian ringkasan pada setiap akhir bab. Di dalam buku ini diberikan lima belas pokok-pokok penting sebagai ikhtisar. Ini dimaksudkan agar pembaca tanggap terhadap hal-hal penting yang ada di dalam bab itu dan dipakai sebagai penuntun bagi bahasan berikutnya. Pada awal setiap bab juga dicantumkan daftar tujuan. Sebagaimana halnya ikhtisar pada akhir bab, daftar tujuan ini bermaksud agar mahasiswa tanggap terhadap berbagai masalah penting yang akan dibahas dalam bab itu.

Kedelapan, banyak pembaca, baik mahasiswa maupun dosen menjumpai acuan (referensi) yang sama pada setiap bab, sehingga mengacaukan. Kalau tidak sangat mengganggu. Akibatnya acuan terutama digunakan untuk tiga hal: pertama, untuk menunjukkan sumber suatu kutipan; kedua, untuk menunjukkan sumber atau berbagai sumber pernyataan yang mungkin tampaknya bertentangan atau dogmatis; dan ketiga, untuk menunjukkan sumber dari bahan yang dipakai di dalam kotak apabila bahan tersebut berasal dari karya seorang atau beberapa orang peneliti. Namun, di bagian akhir setiap bab dicantumkan daftar kepustakaan yang cukup luas dan kesemuanya secara langsung telah dipakai sebagai sumber masalah yang dibahas di dalam bab itu atau yang secara tidak langsung mempengaruhi pandangan atau kesimpulan saya. Karena semua penelitian telah dipakai untuk satu atau dua tujuan ini, maka saya sampaikan penghargaan kepada penulis buku atau artikel yang telah saya pakai sebagai sumber, sekalipun saya tidak secara langsung mengutip dari penelitian mereka atau menguraikan sudut pandang mereka.

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan

BAB SATU PERTUMBUHAN DAN KEMUNDURAN

Setelah membaca bab ini seyogianya Anda mampu:

- Menerangkan arti dan tujuan perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan, dan menerangkan rangsangan-rangsangan yang harus ditelaah para psikolog.
- Mengidentifikasi sikap-sikap pribadi dan sosial yang umum terhadap setiap perubahan dalam perkembangan.
- Menyebutkan sepuluh macam fakta terpenting tentang perubahan-perubahan dalam perkembangan.
- Menjelaskan bagaimana rentang kehidupan orang-orang Amerika, pada saat ini berbeda dari masa-masa sebelumnya dan mampu mengidentifikasi keadaan-keadaan yang mempengaruhi panjangnya rentang kehidupan itu.
- Menyebutkan sejumlah tahapan rentang kehidupan, ciri-ciri yang berhubungan dengan tahapan-tahapan itu, dan menjelaskan kapan tahapan itu biasanya timbul.
- Mengidentifikasi apa saat ini yang menjadi pusat perhatian dalam menelaah rentang kehidupan dan menerangkan alasannya.
- Membahas sejumlah hambatan yang umum dijumpai dalam menelaah perkembangan rentang kehidupan, pentingnya hambatan ini, dan usaha-usaha apa yang dilakukan untuk mengatasinya.
- Menerangkan bahwa ada masa bahagia dan masa tidak bahagia sepanjang rentang kehidupan; membahas keadaan-keadaan apa yang menyebabkannya dan pengaruhnya terhadap penyesuaian diri secara pribadi dan sosial.

Koleksi Opa Jappy

sikologi perkembangan sebagai cabang ilmu psikologi menelaah pelbagai perubahan intraindividual dan perubahan-perubahan interindividual yang terjadi di dalam perubahan intraindividual. Tugasnya, seperti yang dikatakan oleh La Bouvie, "tidak hanya mendiskripsikan tetapi juga menjelaskan atau mengeksplikasikan perubahan-perubahan perilaku menurut tingkat usia sebagai masalah hubungan anteseden (gejala yang mendahului) dan konsekuensinya" (60).

Beberapa psikolog perkembangan mempelajari perubahan dalam perkembangan yang mencakup seluruh rentang kehidupan dari pembuahan sampai akhir hayat. Dengan begitu, mereka berusaha menggambarkan dengan sempurna pertumbuhan dan kemunduran. Ahli-ahli lainnya hanya mempelajari salah satu bagian dari rentang kehidupan-masa kanak-kanak, masa dewasa atau usia lanjut. Di dalam buku ini diusahakan untuk mencakup semua tingkatan tersebut dan menunjukkan perubahan-perubahan perkembangan penting pada periode-periode yang berbeda selama keseluruhan rentang kehidupan.

Pada mulanya, seperti kata Siegel "psikologi perkembangan mengkhususkan diri pada masalah usia dan tahapan-tahapan. Para penyelidik terdorong untuk mempelajari usia yang khas dan tertentu di mana terjadi berbagai tahapan perkembangan" (104). Bidang tempat riset yang dipusatkan merupakan bidang yang dianggap penting untuk penyesuaian evolusi manusia. Sebagian besar riset dipusatkan pada anak-anak usia prasekolah, usia sekolah, dan remaja. Baru kemudian riset diperluas ke bawah, pertama ke tahap kelahiran lalu ke pembuahan, dan selanjutnya ke atas, ke tahap dewasa, lanjut usia, dan akhirnya usia pertengahan.

Ada dua alasan utama mengapa terjadi perbedaan penekanan pada psikologi perkembangan. Pertama, penelitian terhadap periode tertentu dalam pola perkembangan sangat dipengaruhi oleh keinginan untuk memecahkan beberapa masalah praktis dan masalah-masalah yang berkaitan dengan periode itu. Misalnya, riset mengenai usia pertengahan dikembangkan dari realisasi bahwa penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun kehidupan berikutnya sangat bergantung pada seberapa jauh seseorang dapat menyesuaikan diri, baik terhadap perubahan-perubahan fisik maupun psikologi yang biasanya terjadi pada usia pertengahan.

Ada dua alasan utama mengapa terjadi perbedaan penekanan pada psikologi perkembangan. Pertama, penelitian terhadap periode tertentu dalam pola perkembangan sangat dipengaruhi oleh keinginan untuk memecahkan beberapa masalah praktis dan masalah-masalah yang berkaitan dengan periode itu. Misalnya, riset mengenai usia pertengahan dikembangkan dari realisasi bahwa penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun kehidupan berikutnya sangat bergantung pada seberapa jauh seseorang dapat menyesuaikan diri, baik

terhadap perubahan-perubahan fisik maupun psikologis yang biasanya terjadi pada usia pertengahan.

Karena dalam tahun terakhir ini pusat perhatian psikologi perkembangan telah berubah, maka terdapat kesenjangan dalam pengetahuan kita tentang gejala perkembangan yang berbeda, yang khas pada berbagai periode. Kesenjangan ini juga disebabkan antara lain sulitnya mempelajari keanekaan perilaku yang khas pada suatu periode tertentu, khususnya kesulitan memperoleh sampel subjek usia tertentu dan untuk menemukan metode yang tepat untuk mempelajari pola perilaku.

Alasan kedua mengapa terjadi penekanan yang berbeda adalah bahwa lebih sulit mempelajari manusia pada beberapa tahap kehidupan tertentu daripada tahap-tahap kehidupan yang lain. Misalnya, untuk memperoleh subjek-subjek usia pertengahan dan usia lanjut adalah lebih sulit dibandingkan dengan mencari subjek-subjek usia prasekolah, dan usia sekolah atau remaja.

Pada saat ini ahli psikologi perkembangan mempunyai enam tujuan pokok yaitu: (1) menemukan perubahan-perubahan apakah yang terjadi pada usia yang umum dan yang khas dalam penampilan, perilaku, minat, dan tujuan dari masing-masing periode perkembangan; (2) menemukan kapan perubahan-perubahan ini terjadi; (3) menemukan sebab-sebabnya; (4) menemukan bagaimana perubahan itu mempengaruhi perilaku; (5) menemukan dapat tidaknya perubahan-perubahan itu diramalkan; dan (6) menemukan apakah perubahan itu bersifat individual atau universal.

ARTI PERUBAHAN DALAM PERKEMBANGAN

Istilah *perkembangan* berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Van den Daele "perkembangan berarti perubahan secara kualitatif" (114). Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu *pertumbuhan* atau evolusi dan *kemunduran* atau involusi. Keduanya mulai dari pembuahan dan berakhir dengan kematian. Dalam tahun-tahun pertama pertumbuhan berperan, sekalipun perubahan-perubahan yang bersifat kemunduran terjadi semenjak kehidupan janin. Pada bagian kehidupan selanjutnya, kemunduran yang berperan sekalipun pertumbuhan tidak berhenti; rambut tumbuh terus dan sel-sel terus menerus berganti. Pada usia lanjut, beberapa bagian tubuh dan alam pikiran lebih banyak berubah daripada yang lain.

Manusia tidak pernah statis. Semenjak pembuahan hingga ajal selalu terjadi perubahan, baik dalam kemampuan fisik maupun kemampuan psikologis. Piaget menjelaskan bahwa struktur itu "tidak pernah statis dan sudah ada semenjak awal." Dengan perkataan lain, organisme yang matang selalu mengalami pembuahan yang progresif sebagai tanggapan terhadap kondisi yang bersifat pengalaman dan perubahan-perubahan itu mengakibatkan jaringan interaksi yang majemuk (87).

Sekalipun perkembangan itu berkesinambungan, seperti yang ditunjuk, Bower, dalam arti bahwa perkembangan itu merupakan proses siklik dengan berkembangnya kemampuan-kemampuan dan kemudian menghilang, dan yang akan muncul kembali pada usia berikutnya. Dalam hal ini bukan berkesinambungan dalam arti senantiasa meningkat, tetapi merupakan serangkaian gelombang dengan seluruh bagian perkembangan yang terjadi lagi secara berulang. Misalnya, dijelaskan Bower, bayi yang baru lahir dapat berjalan kalau dituntun, kemudian kebiasaan ini menghilang dan hanya akan muncul lagi pada usia delapan atau sepuluh bulan. Selanjutnya dikatakan bahwa pelbagai penjelasan mengenai "proses pengulangan dalam perkembangan ini kelihatannya berbeda-beda tergantung pada pengulangan tertentu mana yang akan dijelaskan. Namun dari semua penjelasan itu ada kesamaannya yakni bahwa kesemuanya mempertahankan anggapan bahwa pertumbuhan psikologis meskipun kelihatan terbalik tumbuhnya merupakan proses yang berkesinambungan dan bersifat tambahan" (13). Apabila terjadi regresi pada tingkat usia muda, biasanya ada sebabnya, seperti regresi ke arah perilaku yang aneh yang terjadi bersamaan dengan pertumbuhan yang cepat pada tingkatan usia pubertas.

Seringkali pola perubahan itu mirip kurva berbentuk lonceng, pada awalnya naik dengan tiba-tiba, mendatar selama usia pertengahan, dan turun secara perlahan atau mendadak pada usia lanjut. Perlu dicatat bahwa pola ini tidak pernah berbentuk satu garis lurus walaupun dapat terjadi periode stabil yang singkat atau berkepanjangan dalam perkembangan kemampuan yang berbeda.

Tujuan Perubahan dalam Perkembangan

Pelbagai perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup. Untuk mencapai tujuan ini, maka realisasi diri atau yang biasanya disebut "aktualisasi-diri" adalah sangat penting. Namun tujuan ini tidak pernah statis. Tujuan dapat dianggap sebagai suatu dorongan—untuk melakukan sesuatu yang tepat untuk dilakukan, untuk menjadi manusia seperti yang diinginkan baik secara fisik maupun psikologis.

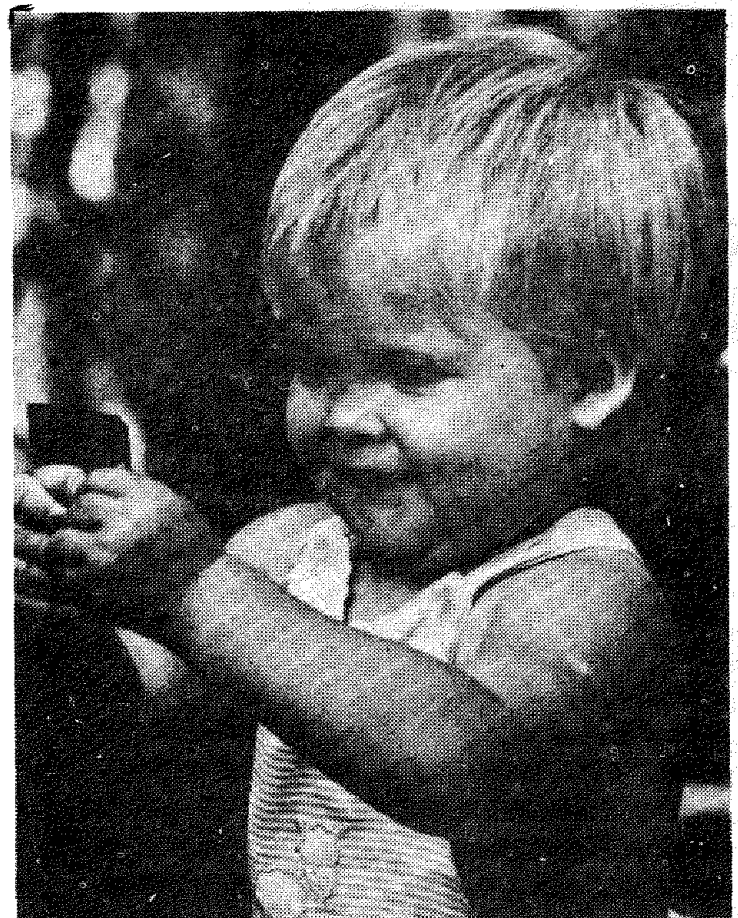
Bagaimana manusia mengungkapkan dorongan ini bergantung pada kemampuan-kemampuan bawaan dan latihan yang diperoleh tidak hanya selama masa anak-anak tetapi juga saat usianya me-

ningkat dan sampai pada saat ia menjumpai tekanan-tekanan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan masyarakat.

Realisasi diri memainkan peranan penting dalam kesehatan jiwa, maka orang yang berhasil menyesuaikan diri dengan baik secara pribadi dan sosial, harus mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan minat, dan keinginannya dengan cara yang memuaskan dirinya. Tetapi pada saat yang sama harus menyesuaikan dengan standar-standar yang diterima. Kurangnya kesempatan-kesempatan ini akan menimbulkan kekecewaan dan sikap-sikap negatif pada umumnya terhadap orang lain, dan terhadap kehidupan pada umumnya.

Telaah tentang Perubahan Perkembangan

Telah disebutkan di atas telaah tentang perubahan dalam perkembangan selama masa anak-anak dan masa remaja telah dilakukan secara luas, dan mendalam dibandingkan dengan telaah tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada usia yang lebih lanjut. Salah satu alasan mengapa terjadi ketidakseimbangan dalam hal penekanan ini adalah adanya kenyataan bahwa banyak keyakinan tradisional yang kuat tentang anak-anak dan remaja memacu para peneliti yang merancang telaahnya untuk membenarkan atau menyangkal keyakinan ini. Keyakinan-keyakinan tradisional mengenai usia sesudah remaja tidak begitu banyak dan kurang berpengaruh pada arah riset. Selanjutnya, per-



Apakah bayi dapat mencapai tujuan perkembangan (aktualisasi diri) bergantung sebagian pada kemampuan bawaan dan pada latihan yang mereka peroleh selama tahun-tahun pertama dari kehidupannya yaitu tahun-tahun pertama kehidupan. (Foto oleh Tinka Stone)

ubahan-perubahan perkembangan yang terjadi pada usia pertengahan dianggap sebagai riset fisiologis semata-mata, dan karena itu, berada di luar lingkup riset psikologis. Perubahan-perubahan yang terjadi pada usia lanjut hanya dialami oleh sebagian kecil populasi. Sehingga dianggap tidak terlampau penting dibandingkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi selama usia muda. Saat ini diakui bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap tingkat perkembangan bermanfaat untuk ditelaah.

Satu rangsangan yang penting terhadap riset mengenai perubahan-perubahan perkembangan telah menjadi bahan perdebatan antara pengaruh bawaan dan lingkungan yang telah berlangsung puluhan tahun. Seberapa penting proses kematangan yang berdasarkan pada faktor-faktor genetik memainkan peranan dalam menghasilkan perubahan-perubahan perkembangan bila dibandingkan dengan tekanan-tekanan dan pengalaman-pengalaman lingkungan yang telah menjadi pusat perhatian, dan banyak riset sudah dilakukan untuk mencoba mencari penyelesaian yang memuaskan terhadap perdebatan ini.

Dorongan yang kuat akhir-akhir ini untuk mengadakan riset tentang perubahan-perubahan perkembangan pada semua tahapan telah menimbulkan sejumlah besar teori-teori baru tentang sebab dan akibat perubahan-perubahan itu. Teori-teori ini tidak selalu didukung oleh kenyataan yang adekuat, dan riset-riset yang dilakukan kebanyakan didorong oleh keinginan untuk membenarkan atau menyangkal bahan yang telah secara luas diakui dalam bidang ini (86). Setiap teori baru dapat mengarah pada perdebatan. Dan dari semua teori, tak satu pun yang dapat lebih merangsang untuk melakukan riset kecuali teori-teori perkembangan dari Piaget, khususnya tentang perkembangan kognitif (87). Pandangan-pandangan lain yang telah banyak mengundang penelitian adalah tingkat-tingkat perkembangan moral dari Kohlberg dan tingkat-tingkat equilibrium, dan disequilibrium dari Gesell (99).

Sikap terhadap Perubahan dalam Perkembangan

Walaupun selalu terjadi perubahan-perubahan yang sifatnya fisik atau psikologis, banyak orang tidak sepenuhnya menyadarinya kecuali apabila perubahan-perubahan itu terjadi secara mendadak atau jelas mempengaruhi pola kehidupan mereka. Perubahan-perubahan pada usia lanjut misalnya, biasanya terjadi jauh lebih lambat daripada perubahan-perubahan pada anak-anak atau remaja. Meskipun demikian, perubahan-perubahan itu tetap memerlukan penyesuaian-penyempaan kembali dari pihak individu. Akan tetapi, bila individu-individu itu secara relatif dapat memperlambat penyesuaian-penyempaan tersebut, mereka sendiri atau orang lain mungkin tidak menyadari perubahan-perubahan itu.

Di pihak lain, kalau perubahan-perubahan itu cepat, maka individu maupun orang-orang lain akan menyadari sepenuhnya. Selama masa pubertas, pertumbuhan melonjak dari akhir masa anak-anak ke awal masa remaja, komentar demikian seperti: "Astaga, begitu cepatnya kau bertambah besar sejak terakhir kali kita bertemu!" merupakan bukti bagaimana orang lain memperhatikan perubahan-perubahan ini.

Sama halnya dengan usia lanjut ketika proses penuaan terus berlangsung, mereka sadar akan kenyataan bahwa kesehatan mereka mulai "berkurang" dan pikirannya mulai "mundur." Perlu diadakan penyesuaian-penyempaan baru secara tetap terhadap perubahan ini dalam pola kehidupan mereka. Dengan meningkatnya ketidakmampuan dan kelemahan karena usia lanjut itu, mereka harus mengurangi kegiatan mereka dan seringkali mereka harus menghentikan beberapa aktivitas mereka yang semula memegang peranan penting dalam kehidupan mereka.

Kebanyakan orang cenderung beranggapan bahwa masa lalu adalah lebih baik ketimbang masa kini. Sekalipun kebanyakan anak-anak mengejar saat mereka menjadi "remaja belasan tahun" namun setelah tiba saatnya seringkali mereka merindukan kembali saat-saat mereka yang penuh riang di masa anak-anak. Sama halnya dengan orang yang mendambakan pensiun, apabila saat hak pensiun tiba maka mereka berharap untuk kembali ke

GAMBAR 1-1 Berapa banyak anak-anak muda menyangka bahwa perubahan-perubahan perkembangan (Mark Ketcham, "Dennis the Menace," Publishers Hall Syndicate 11 Oktober 1973. Diambil dari *Denham* 10-11)



"Begitulah artinya menjadi dewasa, Joe... yan, terus tumbuh menjadi BESAR dan menjadi TUA dan menjadi BESAR dan menjadi TUA...."

ubahan-perubahan perkembangan yang terjadi pada usia pertengahan dianggap sebagai riset fisiologis semata-mata, dan karena itu, berada di luar lingkup riset psikologis. Perubahan-perubahan yang terjadi pada usia lanjut hanya dialami oleh sebagian kecil populasi. Sehingga dianggap tidak terlampau penting dibandingkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi selama usia muda. Saat ini diakui bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap tingkat perkembangan bermanfaat untuk ditelaah.

Satu rangsangan yang penting terhadap riset mengenai perubahan-perubahan perkembangan telah menjadi bahan perdebatan antara pengaruh bawaan dan lingkungan yang telah berlangsung puluhan tahun. Seberapa penting proses kematangan yang berdasarkan pada faktor-faktor genetik memainkan peranan dalam menghasilkan perubahan-perubahan perkembangan bila dibandingkan dengan tekanan-tekanan dan pengalaman-pengalaman lingkungan yang telah menjadi pusat perhatian, dan banyak riset sudah dilakukan untuk mencoba mencari penyelesaian yang memuaskan terhadap perdebatan ini.

Dorongan yang kuat akhir-akhir ini untuk mengadakan riset tentang perubahan-perubahan perkembangan pada semua tahapan telah menimbulkan sejumlah besar teori-teori baru tentang sebab dan akibat perubahan-perubahan itu. Teori-teori ini tidak selalu didukung oleh kenyataan yang adekuat, dan riset-riset yang dilakukan kebanyakan didorong oleh keinginan untuk membenarkan atau menyangkal bahan yang telah secara luas diakui dalam bidang ini (86). Setiap teori baru dapat mengarah pada perdebatan. Dan dari semua teori, tak satu pun yang dapat lebih merangsang untuk melakukan riset kecuali teori-teori perkembangan dari Piaget, khususnya tentang perkembangan kognitif (87). Pandangan-pandangan lain yang telah banyak mengundang penelitian adalah tingkat-tingkat perkembangan moral dari Kohlberg dan tingkat-tingkat equilibrium, dan disequilibrium dari Gesell (99).

Sikap terhadap Perubahan dalam Perkembangan

Walaupun selalu terjadi perubahan-perubahan yang sifatnya fisik atau psikologis, banyak orang tidak sepenuhnya menyadarinya kecuali apabila perubahan-perubahan itu terjadi secara mendadak atau jelas mempengaruhi pola kehidupan mereka. Perubahan-perubahan pada usia lanjut misalnya, biasanya terjadi jauh lebih lambat daripada perubahan-perubahan pada anak-anak atau remaja. Meskipun demikian, perubahan-perubahan itu tetap memerlukan penyesuaian-penyempaan kembali dari pihak individu. Akan tetapi, bila individu-individu itu secara relatif dapat memperlambat penyesuaian-penyempaan tersebut, mereka sendiri atau orang lain mungkin tidak menyadari perubahan-perubahan itu.

Di pihak lain, kalau perubahan-perubahan itu cepat, maka individu maupun orang-orang lain akan menyadari sepenuhnya. Selama masa pubertas, pertumbuhan melonjak dari akhir masa anak-anak ke awal masa remaja, komentar demikian seperti: "Astaga, begitu cepatnya kau bertambah besar sejak terakhir kali kita bertemu!" merupakan bukti bagaimana orang lain memperhatikan perubahan-perubahan ini.

Sama halnya dengan usia lanjut ketika proses penuaan terus berlangsung, mereka sadar akan kenyataan bahwa kesehatan mereka mulai "berkurang" dan pikirannya mulai "mundur." Perlu diadakan penyesuaian-penyempaan baru secara tetap terhadap perubahan ini dalam pola kehidupan mereka. Dengan meningkatnya ketidakmampuan dan kelemahan karena usia lanjut itu, mereka harus mengurangi kegiatan mereka dan seringkali mereka harus menghentikan beberapa aktivitas mereka yang semula memegang peranan penting dalam kehidupan mereka.

Kebanyakan orang cenderung beranggapan bahwa masa lalu adalah lebih baik ketimbang masa kini. Sekalipun kebanyakan anak-anak mengejar saat mereka menjadi "remaja belasan tahun" namun setelah tiba saatnya seringkali mereka merindukan kembali saat-saat mereka yang penuh riang di masa anak-anak. Sama halnya dengan orang yang mendambakan pensiun, apabila saat hak pensiun tiba maka mereka berharap untuk kembali ke

GAMBAR 1-1 Berapa banyak anak-anak muda menyangka bahwa perubahan-perubahan perkembangan (Mark Ketchum, "Dennis the Menace," Publishers Hall Syndicate 11 Oktober 1973. Diambil dan diubah dari...)



"Begitulah artinya menjadi dewasa, Joe... yan, terus tumbuh menjadi BESAR dan menjadi TUA dan menjadi BESAR dan menjadi TUA...."

hapan yang penting. Kalau tidak yang paling penting dalam seluruh tahapan perkembangan dan analisis fungsional. Tahapan itu juga berkesimpulan yang sama. Periode itu adalah periode di mana diletakkan dasar struktur perilaku yang kompleks yang dibentuk di dalam kehidupan seorang anak" (10).

White berpendapat bahwa dasar-dasar yang diletakkan selama dua tahun pertama dari kehidupan merupakan dasar yang paling kritis. Menurut White, sumber kemampuan manusia ditemukan dalam masa kritis antara delapan dan delapan belas bulan. Selanjutnya, diterangkan bahwa pengalaman-pengalaman anak selama rentang waktu ini lebih menentukan kemampuan di kemudian hari daripada sebelum atau sesudahnya (117). Erikson berpendapat bahwa masa bayi merupakan masa individu belajar sikap-sikap percaya atau tidak percaya, tergantung pada bagaimana orang tua memuaskan kebutuhan anaknya akan makanan, perhatian, dan kasih sayang. Diungkapkan bahwa sikap-sikap ini kurang lebih mapan selama hidup dan mewarnai persepsi individu terhadap orang lain dan situasinya (35).

Pola-pola pertama cenderung mapan tetapi bukan berarti tidak dapat berubah. Ada tiga kondisi di mana perubahan cenderung terjadi. Pertama, perubahan dapat terjadi apabila individu memperoleh bantuan atau bimbingan untuk membuat perubahan. Misalnya, beberapa orang tua berhasil melatih seorang anak lebih baik menggunakan tangan kanannya daripada tangan kiri.

Kedua, perubahan cenderung terjadi apabila orang-orang yang dihargai memperlakukan individu dengan cara-cara yang baru atau yang berbeda. Anak-anak yang telah dilatih untuk percaya bahwa mereka sebaiknya "dilihat dan bukan didengar," dapat didorong untuk lebih bebas mengekspresikan dirinya oleh guru membuat bahwa mereka mempunyai andil untuk disumbangkan pada kelompoknya.

Kondisi ketiga yang dapat menyebabkan perubahan adalah apabila ada motivasi yang kuat dari pihak individu sendiri untuk membuat perubahan. Kalau perilaku memperoleh imbalan dalam bentuk persetujuan sosial, maka hanya ada sedikit motivasi untuk membuat perubahan. Di lain pihak, apabila perilaku itu menimbulkan ketidaksetujuan sosial akan timbul motivasi yang kuat untuk berubah.

Dengan mengetahui bahwa dasar-dasar permulaan cenderung menetap, memungkinkan orang untuk meramalkan perkembangan anak di masa yang akan datang dengan tepat. Misalnya anak pendiam, introvert, tidak mungkin berkembang menjadi ekstrovert. Dan anak yang kurang berminat atau tidak berminat untuk bersekolah atau terhadap kegiatan sekolah tidak mungkin menjadi pelajar atau warga negara yang berpendidikan baik.

Penganut aliran lingkungan yakin bahwa lingkungan yang optimal mengakibatkan ekspresi faktor-faktor keturunan yang maksimal (1). Tetapi, sulit untuk menciptakan lingkungan yang optimal

selama usia prasekolah kalau perkembangan itu terjadi dengan sangat cepat.

Peran Kematangan dan Belajar dalam Perkembangan

Faktor kedua yang penting dari perkembangan adalah bahwa kematangan dan belajar memainkan peranan yang penting dalam perkembangan. *Kematangan* adalah terbukanya sifat-sifat bawaan individu. Dalam fungsi *phylogenetik*, fungsi-fungsi yang lazim ditemui pada manusia seperti merangkak, duduk, dan berjalan perkembangan berasal dari kematangan. Belajar, dalam bentuk pelatihan, sedikit manfaatnya, sekalipun pengenalan terhadap lingkungan mengurangi kesempatan untuk praktek dapat menghambat perkembangan. Kematangan memberikan bahan dasar untuk belajar dan menentukan pola-pola umum dan urutan-urutan perilaku yang lebih umum.

Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha pada pihak individu. Dalam fungsi *ontogenetik*—fungsi-fungsi yang khusus pada individu seperti menulis, mengemudi atau berenang—belajar dalam bentuk pelatihan adalah sangat penting. Tanpa fungsi tersebut perkembangan tidak akan terjadi.

Tiga fakta penting timbul dari pengetahuan kita akan saling keterhubungan antara kematangan dan belajar sebagai penyebab perkembangan. Pertama, karena manusia mampu belajar, maka keanekaan mungkin terjadi. Perbedaan-perbedaan individu dalam kepribadian, sikap-sikap dan pola-pola perilaku terjadi bukan karena kematangan saja tetapi dari kematangan dan belajar. Kedua, kematangan memberi batasan di mana perkembangan tidak dapat memperoleh kemajuan sekalipun dengan metode belajar yang paling disukai dan dengan motivasi yang kuat dari pihak yang belajar. Kegagalan dapat disebabkan oleh kesulitan genetis potensi-potensi yang genetis berkembang. Ketiga, ada "jadwal" yang pasti untuk belajar. Individu tidak dapat belajar sampai dirinya siap. "Kesiapan perkembangan" atau kesiapan untuk belajar, menentukan saat kapan belajar itu dapat dan harus dilakukan. Harris menekankan pentingnya untuk memperoleh kesempatan belajar bila individu itu sudah siap. "Mungkin, orang yang terlambat untuk melakukan pelatihannya tidak akan merealisasikan segala kemampuannya" (41).

Perkembangan Mengikuti Pola yang Tertentu dan yang Dapat Diramalkan

Fakta ketiga yang penting tentang perkembangan adalah bahwa perkembangan itu mengikuti pola tertentu dan yang dapat diramalkan. Misalnya, pola-pola teratur dari perkembangan fisik, motor, bicara, dan perkembangan intelektual. Pola perkembangan fisik dan motor ditunjukkan dalam Gambar 1-2, yang menggambarkan *hukum arab* perkembangan—yang disebut "hukum cephalocaudal" yang menetapkan bahwa perkembangan me-



GAMBAR 1-2 Pola perkembangan fisik dan motor mengikuti hukum arah perkembangan yang menyebutkan bahwa perkembangan mulai dari kepala ke kaki dan dari bagian tubuh ke anggota tubuh. (Diambil dari E. L. Vincent and P. C. Martin. *Human psychological development*. New York: Ronald Press 1961. Digunakan dengan izin).

nyebar ke seluruh tubuh dari kepala ke kaki dan "hukum proximodistal" yang menerangkan bahwa perkembangan menyebar keluar dari titik poros sentral tubuh ke anggota-anggota tubuh.

Jika kondisi lingkungan tidak menghambat, perkembangan akan mengikuti pola yang berlaku umum. Misalnya, bayi yang merangkak sebelum berjalan dan minat terhadap seks baru muncul setelah terjadi perubahan-perubahan pubertas (28, 106, 122). Tidak terdapat kejelasan yang menyatakan bahwa individu-individu memiliki pola perkembangannya sendiri, walaupun ternyata bahwa laju perkembangan berbeda dari satu individu dengan individu lain.

Kondisi lingkungan penting karena kondisi ini memungkinkan kita meramalkan apa yang akan dilakukan orang pada usia tertentu dan merencanakan pendidikan dan pelatihan mereka sesuai dengan pola ini. Kalau perkembangan tidak dapat diramalkan, tidak mungkin merencanakan setiap periode rentang kehidupan. Misalnya, orang-orang usia pertengahan tidak akan mempunyai orientasi ke depan untuk membuat rencana sehubungan dengan menurunnya kesehatan dan berkurangnya penghasilan dengan bertambahnya usia mereka, dan orang tua tidak mampu membuat rencana pelatihan yang diperlukan untuk anak-anak mereka sehingga sesuai dengan masa hidup dewasanya.

Semua Individu Berbeda

Fakta keempat adalah bahwa semua individu berbeda. Seperti yang ditekankan oleh Dobzhansky, "Setiap orang secara biologis dan genetis benar-benar berbeda satu dari yang lainnya, bahkan dalam kasus bayi kembar (30). Dan terbukti bahwa perbedaan-perbedaan itu semakin bertambah, dan

bukannya mengurang, semenjak anak-anak beranjak dari masa kanak-kanak ke masa remaja dan akhirnya ke usia lanjut. Neugarten mengemukakan bahwa "orang-orang dewasa tidak saja jauh lebih kompleks ketimbang anak-anak, tetapi juga mereka lebih berbeda satu dari yang lainnya, dan perbedaan ini semakin meningkat dengan beralihnya mereka dari usia muda ke usia lanjut (79).

Karena semua individu berbeda, tidak dapat diharapkan bahwa dua orang tertentu akan bereaksi dengan cara yang sama terhadap rangsangan lingkungan yang sama. Anak-anak penakut tidak sama reaksinya dengan anak-anak yang agresif. Dan mereka yang tenang dan santai tidak merasa terganggu dengan kepindahan keluarga dibandingkan dengan mereka yang pemalu dan peka.

Karena tidak ada dua individu yang memiliki sifat-sifat bawaan dan pengalaman-pengalaman lingkungan yang sama, orang tidak pernah dapat meramalkan secara tepat bagaimana orang akan bereaksi terhadap suatu situasi, sekalipun ada informasi yang luas tentang kemampuan-kemampuan mereka yang diturunkan dan sekalipun diketahui bagaimana orang pada umumnya berperilaku dalam situasi yang sama. Juga seseorang tidak dapat mengharapkan hasil yang sama dari orang dengan perkembangan usia dan intelektual yang sama. Dan akhirnya, perbedaan individual justru berarti karena perbedaan ini diperlukan bagi individualitas dalam pembentukan kepribadian. Individualitas bukan hanya membuat orang menyenangkan, tetapi juga memungkinkan kemajuan sosial.

Setiap Tahap Perkembangan Mempunyai Perilaku Karakteristik

Fakta kelima adalah bahwa setiap tahapan perkembangan mempunyai pola perilaku yang karakteristik. Pola-pola itu ditandai dengan periode equilibrium. Apabila individu dengan mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan akhirnya, berhasil mengadakan penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik. Pola-pola itu ditandai dengan periode disequilibrium, apabila mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian yang mengakibatkan penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial menjadi buruk.

Sekalipun tidak perlu diragukan kebenarannya bahwa beberapa tahap perkembangan ke arah pendewasaan ditandai dengan perilaku yang lebih sulit dibandingkan dengan tahap-tahap lainnya. Tidak ada tahap di mana perilaku yang karakteristik itu tidak dianggap sebagai "perilaku yang sulit" dipandang dari standar dewasa. Hanya, apabila perilaku individu sejenis dengan usia tertentu dan dapat mengakibatkan penyesuaian diri yang buruk, baru dianggap sebagai perilaku yang sulit. Dalam kebanyakan contoh, perilaku demikian bersifat kekanak-kanakan dalam arti bahwa perilaku itu hanya dijumpai pada tingkat usia yang lebih muda.

Banyak bentuk perilaku yang sulit, yang tidak sesuai dengan tatanan masyarakat dan sukar dime-

selama tahun-tahun perkembangan. Secara bertahap akan berkurang dan menghilang dan hanya diganti dengan bentuk perilaku lain yang sama sukarnya untuk dimengerti dan dihayati seperti bentuk perilaku yang telah menghilang itu.

Akan tetapi, tidaklah aman untuk mengandaikan bahwa semua perilaku sulit itu akan hilang dengan bertambahnya usia anak. Perilaku demikian merupakan peringatan akan kemungkinan timbulnya masalah di kemudian hari dan seharusnya tidak boleh diabaikan. Apabila perilaku sulit itu berlangsung terus melampaui batas usia di mana perilaku itu biasanya terjadi, maka perilaku sulit itu menandakan bahwa kebutuhan pribadi maupun sosial individu tidak terpenuhi secara memuaskan.

Yang lebih penting lagi adalah apa yang dinamakan "perilaku sulit" tidak hilang dengan sendirinya kalau anak-anak mencapai kematangan yang diakui. Di semua tingkatan usia selama usia dewasa ada periode equilibrium dan disequilibrium, beberapa di antaranya berasal dari fisik, ada yang dari lingkungan atau perilaku khas dari tahap terdahulu yang terbawa. Misalnya, sikap ketergantungan yang kurang perlu dan sikap tidak berdaya yang ditampilkan oleh beberapa orang usia tua adalah sikap-sikap yang dibentuk di tahun-tahun kehidupan terdahulu yang masih terbawa. Dan disequilibrium emosional yang dialami oleh beberapa orang wanita selama menopause merupakan cara-cara bereaksi yang kekanak-kanakan terhadap rasa kurang enakannya badan yang masih terbawa (120).

Setiap Tahap Perkembangan

Mempunyai Risiko

Fakta keenam adalah bahwa setiap tahapan perkembangan mempunyai risiko. Ada bukti yang kuat bahwa setiap periode dalam rentang kehidupan dihubungkan dengan risiko perkembangan tertentu—entah berasal dari fisik, psikologis atau lingkungan—maupun masalah-masalah penyesuaian yang tak dapat dihindari. Risiko-risiko itu akan dibahas dalam bab-bab yang menyangkut berbagai tahap dalam pola perkembangan.

Yang penting bagi mereka yang bertugas melatih anak-anak hendaknya sadar akan risiko yang biasanya terdapat pada setiap periode rentang kehidupan. Kesadaran demikian memungkinkan untuk mencegah atau sekurang-kurangnya mengurangi risiko tersebut. Demikian pula halnya dengan usia-usia berikutnya, khususnya usia pertengahan dan usia lanjut. Hal ini penting karena cara yang dipakai untuk mengatasi risiko ini mempunyai dampak yang besar terhadap penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial mereka.

Perkembangan Dibantu Rangsangan

Fakta ketujuh adalah bahwa perkembangan itu dibantu oleh adanya rangsangan. Walaupun sebagian besar perkembangan itu akan terjadi karena kematangan dan pengalaman-pengalaman dari lingkungan, masih banyak yang dapat dilakukan untuk membantu perkembangan seoptimal mungkin.

dapat dilakukan dengan merangsang perkembangan yang secara langsung mendorong individu untuk mempergunakan kemampuan yang terdapat dalam proses pengembangannya. Rangsangan ternyata paling efektif pada saat suatu kemampuan sedang berkembang secara normal, sekalipun di setiap saat juga penting.

Pentingnya peran rangsangan bahkan telah ditunjukkan pada kasus anak-anak yang lahir prematur. Ditemukan bahwa perawat bayi-bayi prematur merangsang mereka dengan menggerakkan anggota tubuh, membalikkan ke posisi yang lain dan berbicara dengan mereka. Dan bayi-bayi prematur akan berkembang lebih cepat daripada mereka yang tidak dirangsang, yang didiamkan dan ditelantarkan tanpa dipenuhi kebutuhan fisiknya—sebagaimana biasanya dilakukan di rumah-rumah sakit di Amerika saat ini. Tingkat kematian pun lebih rendah dibandingkan dengan bayi-bayi prematur yang tidak dirangsang (115). Acara pendidikan di televisi "Sesame Street" berhasil merangsang minat baca anak-anak prasekolah. Akibatnya, anak-anak yang secara teratur mengikuti acara ini lebih cepat belajar membaca ketimbang mereka yang tidak menontonnya dan di tingkat usia mana pun kemampuan membaca mereka lebih unggul (76).

Semakin sering orang tua berbicara dengan anak-anak yang menjelang usia sekolah, semakin cepat anak-anak ini belajar berbicara dan semakin kuat motivasi mereka untuk belajar berbicara (77). Sama halnya, rangsangan terhadap otot-otot selama tahun-tahun pertama menyebabkan kemampuan koordinasi motorik terjadi lebih cepat dan lebih baik.

Penelitian terhadap usia lanjut mengungkapkan bahwa rangsangan dapat membantu mencegah kemunduran fisik dan mental. Mereka secara fisik dan mental tetap aktif pada usia tua tidak terlampaui menunjukkan kemunduran fisik dan mental dibanding dengan mereka yang menganut "filsafat kursi goyang" terhadap masalah usia tua dan menjadi tidak aktif karena kemampuan-kemampuan fisik dan mental mereka sedikit sekali memperoleh rangsangan.

Perkembangan Dipengaruhi oleh Perubahan Budaya

Faktor kedelapan adalah bahwa perkembangan individu dibentuk untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar budaya dan segala hal yang ideal, maka perubahan-perubahan dalam standar-standar tersebut akan mempengaruhi pola perkembangan. Misalnya, di masa lalu standar pola perilaku anak laki-laki dalam banyak hal sangat berbeda dari standar perilaku yang dianggap tepat untuk anak perempuan. Orang tua dan guru mengetahui bahwa mereka diharapkan membentuk perilaku anak-anak agar sesuai dengan standar yang berlaku. Sekarang ini, adanya beberapa orang dewasa yang lebih menyukai peran seks yang tradisional dan orang-orang lain lebih menyukai pers-

maan peran seks. Orang tua dan guru sering kali tidak tahu pola budaya mana yang dipakai sebagai standar.

Kalau orang-orang dewasa menentukan bahwa gaya hidup santai, dan ceria lebih bermanfaat ketimbang sekedar penumpukan uang. Dan apabila nilai budaya seperti itu dapat diterima oleh kelompok sosial golongan mereka, maka gaya hidup demikian dengan jelas mempengaruhi pola perkembangan minat dan perilaku anak-anak mereka sepanjang kehidupannya (9,108). Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan satu-orang tua belajar menyesuaikan dengan standar perilaku yang dapat diterima secara budaya bagi keluarga seperti itu—standar yang dalam banyak hal berbeda dari standar yang berlaku dalam keluarga dengan dua-orang tua (109).

Harapan Sososial pada Setiap Tahap Perkembangan

Faktor kesembilan adalah bahwa terdapat harapan sosial untuk setiap tahap perkembangan. Setiap kelompok budaya mengharap anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui pada berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Havighurst menamakannya *tugas-tugas dalam perkembangan*. Menurut Havighurst, tugas perkembangan adalah "tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, kalau gagal, menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya." Beberapa tugas terutama muncul sebagai akibat dari kematangan fisik, seperti belajar berjalan, yang lain terutama berkembang dari adanya tekanan-tekanan budaya dari masyarakat, seperti belajar membaca; dan yang lain lagi tumbuh dari nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi individual, seperti memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan. Tetapi pada umumnya, tugas-tugas dalam perkembangan muncul dari ketiga macam kekuatan ini secara serempak (43). Tugas-tugas perkembangan yang penting untuk berbagai tahapan rentang kehidupan seperti yang diungkapkan oleh Havighurst ditunjukkan dalam Kotak 1-2.

Tujuan Tugas dalam Perkembangan Tugas-tugas dalam perkembangan mempunyai tiga macam tujuan yang sangat berguna. Pertama, sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu. Misalnya, orang tua dapat dibimbing dalam mengajari anak-anak mereka yang masih kecil untuk menguasai berbagai keterampilan. Dengan pengertian bahwa masyarakat mengharapkan anak-anak menguasai keterampilan-keterampilan tersebut pada usia-usia tertentu dan bahwa penyesuaian diri mereka akan sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh mereka berhasil melakukannya. Kedua, dalam

memberi motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang kehidupan mereka. Dan akhirnya, menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka kalau sampai pada tingkat perkembangan berikutnya.

Penyesuaian diri kepada situasi baru selalu sulit dan selalu disertai dengan bermacam-macam tingkat ketegangan emosional. Tetapi, sebagian besar kesulitan dan ketegangan ini dapat dihilangkan kalau individu sadar akan apa yang akan terjadi kemudian dan secara bertahap mempersiapkan diri. Anak-anak yang menguasai keterampilan-keterampilan sosial, diperlukan untuk menghadapi kehidupan sosial remaja yang baru, akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lawan jenisnya bila mereka mencapai usia remaja, dan yang baru menginjak dewasa akan lebih mudah melewati masa peralihan ke masa usia pertengahan. Dan tidak terlampau mengalami ketegangan kalau mereka secara bertahap menciptakan kegiatan-kegiatan waktu senggang dengan berkurangnya tanggung jawab sebagai orang tua.

Bahaya Tugas-tugas Perkembangan Karena tugas-tugas perkembangan memegang peranan penting untuk menentukan arah perkembangan yang normal, maka apa pun yang menghalangi penguasaan sesuatu dapat dianggap sebagai bahaya potensial. Ada tiga macam bahaya potensial yang umum berhubungan dengan tugas-tugas dalam perkembangan. Pertama, harapan-harapan yang kurang tepat; baik individu sendiri maupun lingkungan sosial mengharapkan perilaku yang tidak mungkin dalam perkembangan pada saat itu karena keterbatasan kemampuan fisik maupun psikologis.

Bahaya potensial kedua adalah melangkahi tahap tertentu dalam perkembangan sebagai akibat kegagalan menguasai tugas-tugas tertentu. Krisis yang dialami individu ketika melewati satu tingkatan ke tingkatan yang lain mengandung bahaya potensial ketiga yang umum yang muncul dari tugas-tugas itu sendiri. Sekalipun individu berhasil menguasai tugas pada suatu tahap secara baik, namun keharusan menguasai sekelompok tugas-tugas baru yang tepat untuk tahap berikutnya pasti akan membawa ketegangan dan tekanan-kondisi-kondisi yang dapat mengarah pada suatu krisis. Misalnya, orang yang masa kerjanya akan berakhir sering mengalami "krisis pensiun," di mana ia merasa bahwa prestise dan kepuasan pribadi yang berhubungan dengan pekerjaan akan berakhir juga.

Lambat atau cepat semua orang akan sadar bahwa mereka diharapkan menguasai tugas-tugas tertentu pada berbagai periode sepanjang hidup mereka. Setiap individu juga menjadi sadar bahwa dirinya "terlalu cepat," "terlambat" atau "tepat" dalam kaitannya dengan tugas-tugas ini. Kesadaran inilah yang mempengaruhi sikap dan perilaku mereka sendiri, demikian pula sikap orang lain terhadap mereka.

KOTAK 1-2

TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN SEPANJANG RENTANG KEHIDUPAN
MENURUT HAVIGHURST**Masa Bayi dan Awal Masa Kanak-kanak**

- Belajar memakan makanan padat.
- Belajar berjalan
- Belajar berbicara
- Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh
- Mempelajari perbedaan seks dan tata caranya
- Mempersiapkan diri untuk membaca
- Belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani.

Akhir Masa Kanak-kanak

- Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum
- Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
- Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya
- Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
- Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung
- Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata dan tingkatan nilai
- Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga
- Mencapai kebebasan pribadi

Masa Remaja

- Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- Mencapai peran sosial pria, dan wanita
- Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- Mempersiapkan karier ekonomi
- Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis

sebagai pegangan untuk berperilaku—mengembangkan ideologi.

Awal Masa Dewasa

- Mulai bekerja
- Memilih pasangan
- Belajar hidup dengan tunangan
- Mulai membina keluarga
- Mengasuh anak
- Mengelola rumah tangga
- Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara
- Mencari kelompok sosial yang menyenangkan

Masa Usia Pertengahan

- Mencapai tanggung jawab sosial dan dewasa sebagai warga negara
- Membantu anak-anak remaja belajar untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, dan bahagia
- Mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang untuk orang dewasa
- Menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai suatu individu
- Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi pada tahap ini
- Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karier pekerjaan
- Menyesuaikan diri dengan orang tua yang semakin tua

Masa Tua

- Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan
- Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga
- Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup
- Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia
- Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan
- Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes

Sekalipun sebagian besar manusia ingin menguasai segala tugasnya pada saat yang tepat, dan beberapa orang tidak berhasil, sedangkan yang lainnya mendahului jadwalnya. Kotak 1-3 menunjukkan beberapa faktor yang paling penting yang mempengaruhi penguasaan tugas-tugas dalam perkembangan.

Adapun alasannya, ada dua macam konsekuensi yang serius dari kegagalan menguasai tugas-tugas tersebut. Salah satu adalah pertimbangan-pertimbangan sosial yang kurang menyenangkan yang tidak dapat dihindari. Para anggota kelompok sebaya individu menganggapnya sebagai belum matang yang membawa stigma pada usia berapa

KOTAK 1-3

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUASAAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN

Yang Menghambat:

- * Tingkat perkembangan yang mundur
- * Tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan atau tidak ada bimbingan untuk dapat menguasainya
- * Tidak ada motivasi
- * Kesehatan yang buruk
- * Cacat tubuh
- * Tingkat kecerdasan yang rendah

Yang Membantu

- * Tingkat perkembangan yang normal atau yang diakselerasikan
- * Kesempatan-kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas dalam perkembangan dan bimbingan untuk menguasainya
- * Motivasi
- * Kesehatan yang baik dan tidak ada cacat tubuh
- * Tingkat kecerdasan yang tinggi
- * Kreativitas

pun. Hal ini mengakibatkan penilaian-diri kurang menyenangkan dan akhirnya menumbuhkan konsep diri yang kurang menyenangkan juga.

Konsekuensi lain adalah dasar untuk penguasaan tugas-tugas berikutnya dalam perkembangan menjadi tidak adekuat. Karena itulah, individu tertinggal terus dari kelompok sebayanya dan keadaan ini menambah perasaan tidak adekuat mereka. Sama seriusnya, mereka harus mencoba menguasai tugas-tugas yang tepat bagi tahap perkembangan berikutnya dan pada saat yang sama mereka seharusnya sudah menguasai tugas-tugas yang tepat untuk tingkat usia yang baru saja ia lewati. Anak-anak yang belum siap untuk masuk sekolah akan mengalami, bahwa usahanya untuk mengejar adekuat dan semakin memperkuat penilaian tentang ketidakmatangan mereka.

Keyakinan Tradisional akan Manusia pada Semua Tingkat Usia

Fakta kesepuluh yang penting tentang perkembangan adalah bahwa ada keyakinan tradisional akan manusia dalam semua tingkat usia. Keyakinan akan ciri-ciri fisik dan psikologis ini mempengaruhi penilaian orang lain maupun evaluasi diri sendiri (119). Dalam kebudayaan kita, stereotip yang berhubungan dengan usia lanjut dapat mengakibatkan perlakuan yang kurang menyenangkan terhadap orang-orang dalam kehidupan masa tua.

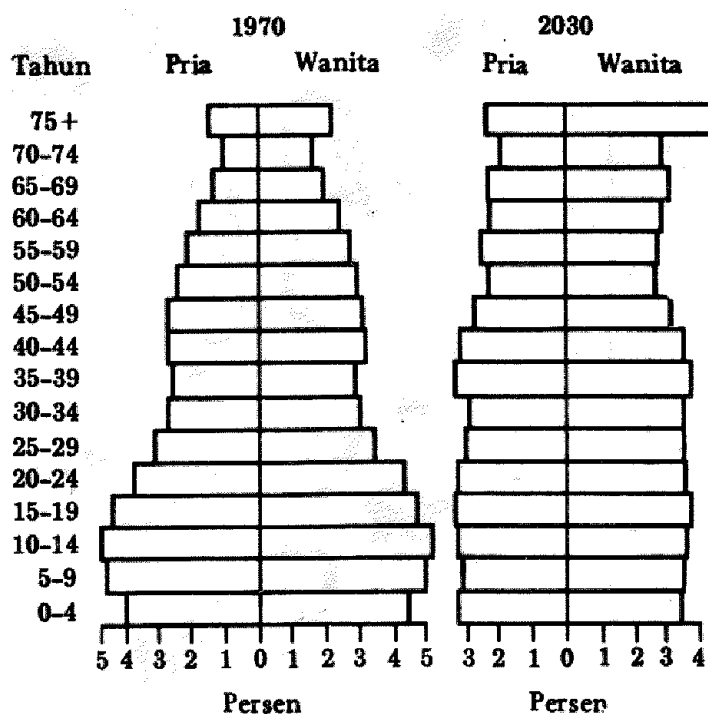
nya. Diterimanya stereotip ini oleh mereka yang berkembang menjadi tua menyebabkan ketidakbahagiaan selama usia tua dan juga merupakan faktor penting dalam penurunan fisik dan mental.

Meskipun semakin banyak bukti dari telaah-telaah ilmiah yang bertentangan dengan stereotip dan keyakinan tradisional ini, namun sebagian besar dari padanya masih tetap bertahan. Telah dikatakan bahwa dongeng tidak mudah hilang dan banyak dongeng yang masih tetap mempunyai "banyak kekuatan" (plenty of bounce in them) (78). Hal ini khususnya benar tentang keyakinan tradisional tentang diferensiasi seks dan stereotip budaya pria dan wanita pada setiap tingkat umur (69). Selama kedua hal di atas bertahan, pengaruhnya pada pola perkembangan masih sangat mendasar.

RENTANG KEHIDUPAN

Ada dua karakteristik rentang kehidupan masa kini yang berbeda dari rentang kehidupan beberapa generasi terdahulu. Pertama, titik-berat pada orang-orang muda tidak ada lagi. Sebaliknya, dengan semakin bertambahnya orang-orang yang berusia lebih tua, maka proporsi individu di berbagai tingkat usia lambat laun akan semakin sama. Pada suatu saat akan diperkirakan bahwa proporsi itu akan segera seimbang. Gambar 1-3 menunjukkan proporsi populasi berbagai usia dalam tahun 1970 dan proporsi yang diperkirakan dalam tahun 2030.

Penjelasan terhadap adanya perubahan ini adalah karena pada saat ini jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit daripada masa-masa lalu, karena adanya kemajuan metode kontrasepsi dan kesehatan serta perawatan medis yang lebih baik memungkinkan lebih banyak lagi orang yang berumur panjang. Namun ada perbedaan antara jumlah wanita dan pria pada semua tingkatan usia, wanita lebih



GAMBAR 1-3 Tahun diperkirakan bahwa pada akhir tahun 2030 orang-orang akan pada setiap tingkat usia kira-kira akan sama. (Diperoleh dari Bureau of the Census, Reflections on the Future of the Human Population, Washington D.C., 1970, hal. 120)

banyak daripada pria terutama kehidupan pada tahun 1970-an (69).

Ciri kedua rentang kehidupan adalah bahwa pria dan wanita Amerika rata-rata hidup lebih lama ketimbang pria dan wanita negara lain mana pun. Misalnya, pada tahun 1900 pria kulit putih diharapkan hidup selama 48,2 tahun; sedangkan wanita kulit putih 51 tahun. Pada 1970, pria kulit putih meningkat sampai 67,5 tahun dan wanita 74,1 tahun. Bagi kulit hitam dan kelompok minoritas lain harapan hidup baik pria maupun wanita beberapa tahun lebih pendek. Diperkirakan bahwa pada 1990, sebesar 94 persen dari seluruh penduduk Amerika akan mencapai usia lebih dari enam puluh lima tahun (18,82,112).

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi panjangnya rentang kehidupan; yang terpenting di antaranya tercantum dalam Kotak 1-4 (18,36,49, 82,84,85,115).

Tidak pernah mungkin meramalkan berapa lama individu tertentu akan hidup, baik di masa kini maupun di masa lampau. Tetapi, Scheinfeld mengusulkan bahwa kalau tiga faktor berikut dipertimbangkan maka secara umum dapat diramalkan. Menurut beliau (96):

Berapa lama Anda, secara pribadi, mengharapkan hidup Anda bergantung pada pengaruh-pengaruh pokok berikut ini: Pertama, lingkungan tempat

Anda memulai kehidupan dan kondisi-kondisi di mana Anda hidup sesudahnya dan sekarang hidup. Kedua, kekuatan atau kelemahan yang diturunkan kepada Anda (berlaku untuk penyakit-penyakit dan cacat-cacat khusus, dan faktor-faktor daya tahan umum), khususnya yang menyangkut seks Anda. Dan ketiga, keberuntungan.

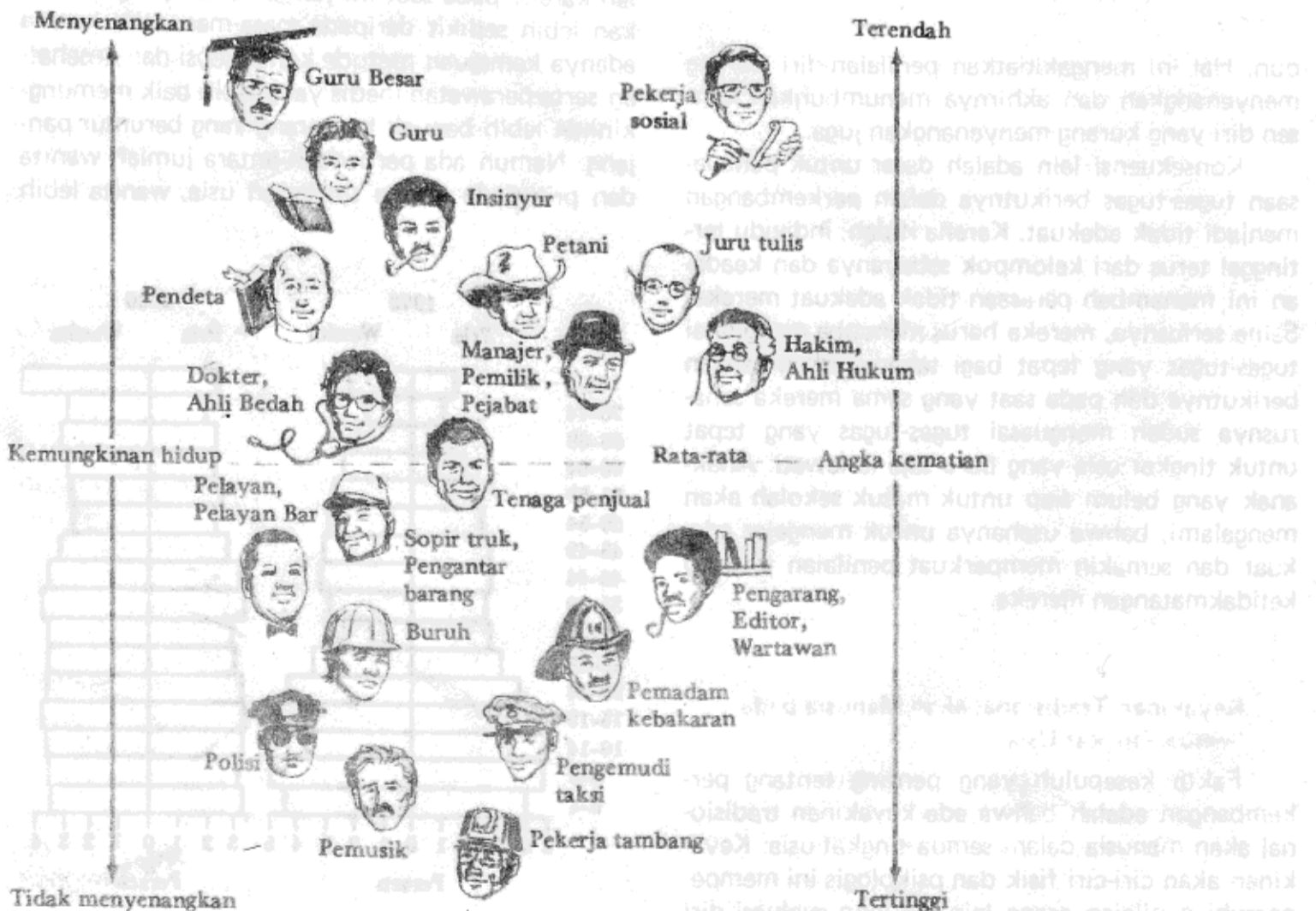
Bagian-bagian Rentang Kehidupan

Terlepas dari berapa panjang atau berapa pendek keseluruhan rentang hidup, biasanya rentang hidup dibagi menjadi beberapa tahap atau periode, yang masing-masing ditandai oleh ciri-ciri perilaku atau perkembangan tertentu. Kriteria yang digunakan untuk pembagian ini adalah usia kronologi (U.K.). Seperti diterangkan oleh Fry (37):

U. K. banyalab indeks kasar dari proses-proses menua yang bersifat biologis, psikologis, sosiologis, dan budaya. Namun U. K. tetap merupakan kriteria pokok untuk menentukan kategori-kategori usia di bagian berbagai organisasi birokratis dan dalam berbagai macam riset.

... Kategori usia budaya ditentukan berdasarkan peristiwa-peristiwa dalam masyarakat yang sebenarnya merupakan "jam sosial."

Tiap-tiap individu menjalani tahap-tahap perkembangan secara berturut-turut meskipun dengan kecepatan yang berbeda dan pada usia yang agak



GAMBAR 1-4 Panjangnya usia di Amerika berhubungan dengan pekerjaan (diambil dari A. Scheinfeld. *Your heredity and environment*. Koleksi Opa Jappy, 1965. Digunakan dengan izin). WA +62812 860 32 120

KOTAK 1-4

KONDISI-KONDISI YANG MEMPENGARUHI PANJANGNYA USIA

- **Keturunan.** Panjangnya usia cenderung turun-temurun.
- **Karakteristik tubuh.** Mereka yang memiliki ukuran dan struktur tubuh rata-rata cenderung hidup lebih lama ketimbang mereka yang terlampau kurus atau terlampau gemuk atau terlampau tinggi atau terlampau pendek.
- **Kondisi Tubuh Pada Umumnya.** Kondisi tubuh baik sepanjang kehidupan, tetapi khususnya selama tahun-tahun pertumbuhan masa kanak-kanak dan remaja mendukung panjangnya usia.
- **Seks.** Sebagai kelompok, wanita lebih panjang usianya daripada pria.
- **Ras.** Di Amerika, orang-orang kulit hitam, orang-orang Puerto Rico dan anggota kelompok minoritas lainnya mempunyai harapan hidup yang lebih pendek daripada orang-orang kulit putih.
- **Letak Geografis.** Orang-orang yang hidup di wilayah perkotaan dan pinggiran kota cenderung lebih panjang hidupnya daripada mereka yang hidup di wilayah pedesaan sebagai akibat adanya fasilitas kesehatan dan kedokteran yang lebih baik.
- **Tingkat Sosial Ekonomi.** Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang, cenderung semakin panjang rentang hidupnya.
- **Inteligensi.** Individu-individu yang memiliki kecerdasan yang tinggi dan mereka yang memiliki minat intelektual lebih panjang hidupnya ketimbang mereka yang kurang intelek.
- **Pendidikan.** Orang-orang yang berpendidikan lebih baik cenderung lebih panjang hidupnya ketimbang mereka yang terbatas pendidikannya.
- **Merokok dan Minum-minuman Keras.** Mereka yang bukan perokok dan bukan peminum cenderung lebih panjang hidupnya ketimbang perokok dan peminum berat.
- **Status Perkawinan.** Mereka yang menikah atau yang pernah menikah lebih panjang hidupnya daripada mereka yang tidak pernah menikah.
- **Efisiensi.** Mereka yang efisien cenderung lebih panjang hidupnya daripada mereka yang tidak efisien karena apa pun yang mereka lakukan tidak terlampau banyak mengeluarkan energi.
- **Kecemasan.** Kecenderungan untuk merasa cemas terhadap pekerjaan, keluarga, ekonomi atau masalah-masalah lain menimbulkan hipertensi yang memperpendek rentang kehidupan.
- **Pekerjaan.** Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh individu mempengaruhi panjangnya rentang kehidupan. Lihat Gambar 1-4.
- **Kebahagiaan.** Orang-orang yang cukup bahagia dan puas dengan pola kehidupannya biasanya lebih panjang hidupnya daripada mereka yang tidak puas dan tidak bahagia.

berbeda pula (101). Akan tetapi, mengutip Fry lagi, "Usia adalah indeks yang menempatkan individu-individu dalam urutan perkembangan" (37).

Selama kebudayaan membagi rentang kehidupan dalam beberapa periode, meskipun periode itu diberi nama yang berbeda dan tingkat usia yang dicakup oleh tahap-tahap yang berbeda tidaklah sama. Bahkan dalam kebudayaan Amerika terdapat bermacam-macam pembagian. Erikson, misalnya, membagi rentang kehidupan ke dalam delapan tahap dengan nama, dan komponen-komponen dasar sebagai berikut: *masa bayi*, tahap percaya lawan tidak percaya; *masa kanak-kanak*, tahap otonomi lawan rasa malu dan ragu-ragu; *usia prasekolah*, tahap inisiatif lawan rasa bersalah; *usia sekolah*, tahap industri lawan rasa rendah diri; *masa remaja*, tahap identitas lawan keraguan akan identitas; *masa awal dewasa*, tahap keakraban lawan perasaan terasing; *masa dewasa*, tahap produktif lawan keadaan pasif; dan *masa tua*, tahap integritas lawan putus asa. Seperti dapat dilihat, Erikson berpendapat bahwa setiap tahap mempunyai dua kemungkinan pemecahan, positif, dan negatif.

Kegagalan pada tahap tertentu akan mempengaruhi tahap-tahap berikutnya (35).

Sekarang biasanya rentang kehidupan dibagi menjadi sepuluh tahap atau periode, masing-masing dengan pola perkembangan dan perilaku tertentu. Tahap-tahap ini diperlihatkan dalam Kotak 1-5. Tidak semua individu mencapai tahap-tahap ini dalam waktu yang bersamaan dan tidak semuanya memasuki masing-masing tahap. Beberapa orang meninggal atau terbunuh sebelum mereka menjalani rentang kehidupan secara normal. Tetapi, masing-masing tahap mempunyai masalah yang harus diatasi sebelum individu masuk ke tahap berikutnya. Kegagalan dalam mengatasi setiap masalah akan mengakibatkan kekurangmatangan dan penyesuaian diri yang buruk (43,101). Bab-bab selanjutnya akan membahas secara terinci pola perilaku yang khas untuk masing-masing periode usia dan alasan-alasan untuk setiap penyimpangan dari pola yang diramalkan. Juga akan dijelaskan arti dari nama-nama yang digunakan untuk masing-masing periode dalam rentang kehidupan.

KOTAK 1-5**TAHAPAN DALAM RENTANG KEHIDUPAN**

- *Periode pranatal*: konsepsi kelahiran
- *Bayi*: kelahiran sampai akhir minggu kedua
- *Masa bayi*: akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua
- *Awal masa kanak-kanak*: dua sampai enam tahun
- *Akhir masa kanak-kanak*: enam sampai sepuluh atau dua belas tahun
- *Masa puber atau pramasa remaja*: sepuluh atau dua belas sampai tiga belas atau empat belas tahun
- *Masa remaja*: tiga belas atau empat belas sampai delapan belas tahun
- *Awal masa dewasa*: delapan belas sampai empat puluh tahun
- *Usia pertengahan*: empat puluh sampai enam puluh tahun
- *Masa tua atau usia lanjut*: enam puluh tahun sampai meninggal.

FOKUS MINAT DALAM RENTANG KEHIDUPAN MASA KINI

Untuk mengerti pola perkembangan sejak dari pembuahan sampai kematian, seseorang harus mempunyai gambaran tentang fokus minat berdasarkan hasil-hasil penelitian ilmiah, bukan atas dasar keyakinan tradisional dan gagasan-gagasan yang stereotip. Namun, seperti telah ditunjukkan sebelumnya, banyak hambatan yang harus dihadapi oleh ahli psikologi perkembangan dalam meneliti berbagai tahap rentang kehidupan, dan akibatnya terdapat kesenjangan dalam pengetahuan kita. Saat ini minat ilmiah terhadap tahun-tahun terakhir kehidupan sama banyaknya dengan minat terhadap tahun-tahun pertama kehidupan, tetapi usaha-usaha untuk meneliti usia lanjut terhambat, setidaknya oleh rintangan-rintangan yang baru sekarang dapat dikurangi dan dalam beberapa contoh dihilangkan.

Minat terhadap bagian rentang kehidupan sesudahnya bukanlah minat yang baru muncul pada masa kini. Hippocrates mengobati penyakit orang usia lanjut, dan juga memberi bantuan alat-alat kecantikan untuk orang-orang tua dan usaha-usaha untuk peremajaan (63). Tetapi sampai awal abad ini hanya sedikit orang yang berumur panjang sehingga masalah usia lanjut belum merupakan masalah yang serius. Sekarang jumlah populasi yang berumur panjang meningkat, dan hal ini menimbulkan banyak masalah bagi individu-individu itu sendiri, dan bagi keluarga, majikan mereka, dan bagi masyarakat pada umumnya.

Akibatnya, dua bidang riset ilmiah baru telah berkembang, yaitu gerontologi dan geriatri. *Gerontologi* adalah ilmu tentang usia lanjut. Berasal dari istilah Yunani *geron* yang berarti "orang tua," dan *ologi*, berarti "penelitian tentang," dan menyangkut semua segi usia lanjut. *Geriatri*, di lain pihak, adalah cabang dari ilmu kedokteran yang berhubungan dengan penyakit-penyakit pada usia lanjut.

Ilmu ini menghadapi kesehatan usia lanjut, seperti halnya dengan pediatri menghadapi kesehatan bayi dan anak-anak.

Tujuan utama berbagai telaah dalam bidang gerontologi adalah mengumpulkan data untuk menyangkal keyakinan tradisional tentang usia lanjut dan untuk menunjukkan bagaimana orang-orang tua dapat berfungsi dengan baik dalam kebudayaan yang berorientasi pada pemuda.

Memperpanjang pemanfaatan dan kebahagiaan orang-orang tua melalui kesehatan yang lebih baik merupakan tujuan geriatri. Walaupun peningkatan kesehatan orang-orang tua mungkin dan seringkali dapat menambah panjangnya rentang kehidupan. Hal itu tidak banyak artinya, kecuali bila individu-individu yang bersangkutan dapat menikmati dan memanfaatkan pertambahan waktu ini tidak hanya untuk kesenangan mereka sendiri tetapi juga untuk membantu masyarakat. Oleh karena itu, geriatri bertujuan untuk menambah kehidupan pada orang-orang tua, tidak semata-mata hanya pada kehidupan mereka.

Usia pertengahan, yang sampai sekarang merupakan periode rentang kehidupan yang paling sedikit dijelajahi, sekarang mulai menjadi bahan penyelidikan ilmiah.

Alasannya adalah karena sedikitnya masalah yang berhubungan dengan usia pertengahan dianggap tidak cukup penting. Untuk melibatkan perhatian ahli psikologi yang telah sibuk dengan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan anak-anak remaja, yang menjelang dewasa, dan orang-orang tua.

Tidak hanya terdapat peningkatan minat ilmiah tentang tahun-tahun akhir kehidupan, tetapi juga timbul minat populer yang besar terhadap masalah itu terbukti dengan munculnya banyak buku dan artikel mengenai masalah-masalah usia pertengahan, dan usia tua.

HAMBATAN-HAMBATAN DALAM MENELAHAH PERKEMBANGAN RENTANG KEHIDUPAN

Semua telaah tentang rentang kehidupan diliputi oleh hambatan-hambatan dalam berbagai derajat yang berbeda. Terdapat lima hambatan yang paling sering terjadi dan paling serius sebagaimana akan dijelaskan berikut ini.

Sampel Subjek yang Representatif

Hambatan pertama yang dihadapi ilmuwan dalam menelaah perkembangan selama rentang kehidupan adalah memperoleh sampel yang tepat dari subjek-subjek pada tingkatan usia yang berlainan, meskipun relatif mudah memperoleh sampel yang tepat dari subjek-subjek anak sekolah, dan mahasiswa. Dalam hal bayi-bayi yang baru dilahirkan, peneliti seringkali mendapat tantangan yang kuat dari orang tua. Mendapatkan remaja yang lebih tua dan yang menjelang dewasa yang tidak mengikuti sekolah untuk secara sukarela menjadi subjek penelitian juga sulit karena mereka tidak mungkin diteliti dalam satu tempat tertentu.



Sulit memperoleh sejumlah besar sampel yang tepat dari subjek-subjek lanjut usia kalau peneliti sebagian besar harus menggunakan mereka yang tinggal dalam lembaga-lembaga, yaitu orang-orang yang jelas-jelas tidak mewakili populasi umum. (Foto oleh Ray Ellis/Photo Researchers).

Kesulitan ini semakin meningkat pada orang yang usianya lebih lanjut. Inilah penyebab banyaknya penelitian-penelitian yang berhubungan dengan tahun-tahun akhir kehidupan dilakukan terhadap pria dan wanita yang hidup dalam lembaga-lembaga, orang-orang yang benar-benar tidak mewakili populasi umum.

Mendapatkan pemuda-pemuda, orang-orang dewasa, usia pertengahan atau orang-orang tua sebagai peserta sukarela dalam eksperimen-eksperimen juga merupakan tugas yang sulit meskipun mereka diberi imbalan. Banyak orang mengundurkan diri dari program testing, sebagian karena kurangnya minat pribadi, tetapi terutama karena mereka takut tidak dapat melaksanakan tes dengan baik sehingga dapat memberikan kesan yang kurang menyenangkan. Mengandalkan sampel kepada mereka yang mau berperan serta dapat menimbulkan prasangka (bias) sebagaimana halnya penggunaan sampel yang hidup dalam lembaga-lembaga.

Membina Hubungan dengan Para Subjek

Hambatan kedua yang dihadapi ilmuwan dalam menelaah perkembangan selama rentang kehidupan berasal dari kesulitan membina hubungan

dengan para subjek pada tingkat usia yang berbeda. Tidak ada jaminan bahwa para ilmuwan dapat memperoleh informasi yang mereka cari dari setiap kelompok, kecuali kalau mereka dapat membina hubungan dengan subjek-subjek. Oleh karena itu, tidak ada jaminan bahwa data yang mereka peroleh setepat dan seluas yang diperoleh bilamana ada hubungan yang lebih baik antara subjek dan peneliti.

Alasannya adalah bahwa informasi sangat sulit diperoleh dari subjek-subjek pada usia mana pun juga, dengan pertimbangan bahwa banyak orang tidak senang orang asing mencampuri masalah-masalah pribadi mereka. Bahkan anak-anak sekolah dan mahasiswa yang sering mengikuti tes atau mengisi kuesioner-kuesioner sebagai bagian dari tugas-tugas kelas juga memperlihatkan ketidaksenangan dengan bersikap tidak mau bekerja sama atau bahkan memberikan informasi palsu. Sikap seperti ini tampak lebih jelas pada orang-orang dewasa di semua tingkat usia. Ketidaksenangan mereka untuk terlibat dalam suatu telaah ilmiah sebagian dapat diatasi kalau mereka diberi imbalan. Akan tetapi, mereka umumnya cenderung menganggap peneliti sebagai orang yang memasuki masalah pribadi (91,92).

Akibatnya, data yang diperoleh dari banyak telaah diragukan seberapa jauh data tersebut memberikan gambaran yang sebenarnya tentang sikap, perasaan, dan nilai para responden. Hanya kalau hubungan yang baik dapat dibina dengan subjek dan bila ternyata terdapat kerja sama dari pihak mereka, barulah hasil-hasil telaah dapat dipercaya (91,92).

Metodologi

Hambatan ketiga yang dihadapi ilmuwan adalah memantapkan metode yang memuaskan. Hal ini disebabkan karena tidak ada satu metode pun yang dapat dipergunakan secara memuaskan untuk mempelajari manusia pada semua tingkat usia atau untuk menyelidiki semua bidang perkembangan. Akibatnya, nilai ilmiah beberapa metode yang terpaksa harus digunakan, diragukan karena tidak ada metode lain yang lebih baik.

Karena luasnya batasan usia subjek dan beragamnya bidang perkembangan yang harus diteliti untuk memberikan gambaran yang menyeluruh, maka harus digunakan berbagai metode. Beberapa metode dipinjam dari ilmu kedokteran, ilmu fisika, dan ilmu-ilmu sosial yang berhubungan, terutama antropologi, dan sosiologi. Beberapa metode menggunakan suasana alami seperti, rumah, sekolah, masyarakat, dan lingkungan kerja. Beberapa metode dianggap dapat dipercaya, sedangkan metode-metode lain terutama teknik-teknik retrospeksi dan introspeksi diragukan nilainya.

Metode apa pun yang digunakan, sebagian besar penelitian telah dibandingkan dengan silang atau lintas antarseksi (*cross-sectional*) dengan kemampuan-kemampuan yang sama pada semua tahap perkembangan yang berbeda. Dengan demikian, telaah-telaah itu tidak membuktikan kecenderungan-kecenderungan perkembangan atau keragaman intraindividual. Juga tidak ada kemungkinan untuk menilai susunan perilaku yang relatif pada usia dini dan perilaku yang sama dalam kehidupan dewasa, bila digunakan perbandingan *cross-sectional*.

Salah satu masalah yang paling berat sehubungan dengan pendekatan *cross-sectional* adalah bahwa hampir tidak mungkin memperoleh kelompok subjek pembanding untuk penelitian pada tingkatan usia yang berbeda. Ini dapat mempengaruhi hasil-hasil penelitian, terutama penelitian tentang usia lanjut. Kalau kemampuan-kemampuan mental diteliti dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*, penurunan mental lebih banyak dilaporkan daripada kalau penelitian yang sama menggunakan pendekatan *longitudinal*. Sebaliknya, hal ini memberi dukungan ilmiah kepada kepercayaan populer bahwa penurunan mental pada usia lanjut tidak hanya besar tetapi juga bersifat universal.

Masalah lain yang berhubungan dengan pendekatan *cross-sectional* adalah bahwa pendekatan ini tidak mempertimbangkan perubahan-perubahan kebudayaan yang selalu memainkan peranan yang

utama dalam pola perkembangan fisik dan mental. Akibatnya timbul kecenderungan untuk menafsirkan *setiap* perubahan yang timbul sebagai suatu perubahan usia (34,52).

Perubahan-perubahan kebudayaan antara lain mempengaruhi nilai-nilai. Perbandingan remaja masa kini dengan anggota-anggota generasi yang lebih tua menunjukkan bahwa kelompok yang terakhir cenderung sangat kuat menentang pemborosan ketimbang remaja. Ini dapat berarti bahwa anggota-anggota generasi yang lebih tua menjadi kaku dengan bertambahnya usia. Dalam kenyataan, perbedaan ini merupakan perbedaan dalam nilai budaya. Pada saat anggota-anggota generasi yang lebih tua berkembang dewasa, menghemat uang dan menabung merupakan nilai yang tinggi. Sekarang, para remaja berkembang dalam kebudayaan yang dikuasai oleh filsafat, "saling bersaing" dan "biarkan negara Amerika merawat Anda kalau Anda tidak dapat merawat diri Anda sendiri" (59). Karena cepatnya perubahan dalam nilai-nilai budaya yang terjadi saat ini, anak-anak sering menganggap nilai-nilai orang tua mereka sebagai nilai-nilai yang kuno. Lihat Gambar 1-5.

Keakuratan Data yang Diperoleh

Hambatan keempat adalah kesulitan dalam memastikan apakah data yang diperoleh dari penelitian-penelitian cukup akurat. Ketidakakuratan akan terjadi bila pengambilan sampel subjek yang *bias* memberi gambaran yang salah tentang pola perkembangan normal pada usia tertentu. Ini dapat terjadi misalnya, bila orang-orang tua yang tinggal di berbagai lembaga digunakan untuk pene-

GAMBAR 1-5 Perubahan cepat dalam nilai-nilai budaya sering menjadikan nilai-nilai orang tua dianggap "kuno" oleh anak-anak mereka. (M. O. Lichy. "Grin and Bear It." Penerbit Hall Syndicate, 17 November 1965. Digunakan dengan izin).



"Saya senang kita bisa bicara secara dewasa, Pak . . . Beberapa gagasan bapak sudah kuno!"

Koleksi Opa Jappy

WA +62812 860 32 120

litian dan subjek-subjek berusaha menyajikan gambaran tentang diri mereka yang sebaik mungkin, dan sadar atau tidak sadar, merusak laporan-laporan introspektif dan retrospektif mereka. Hal ini dapat juga terjadi kalau satu-satunya metode yang ada untuk meneliti bidang perkembangan tertentu kurang memuaskan.

Dalam tes inteligensi masih dapat dipertanyakan apakah hasilnya akurat untuk anak-anak usia dua tahun pertama (65). Juga terdapat kontroversi tentang keakuratan tes-tes inteligensi bagi tingkat usia lanjut (27). Keakuratan teknik-teknik observasi untuk penelitian perilaku selama tahun-tahun prasekolah masih diragukan karena para pengamat cenderung menarik kesimpulan dari pelbagai telaah mereka tentang perilaku dan cara bicara anak-anak (40).

Telaah tentang kesejahteraan, kepuasan hidup atau kebahagiaan sangat sulit dilakukan karena yang dapat digunakan hanya pengukuran-pengukuran subjektif. Keakuratan pengukuran seperti ini selalu terbuka bagi kritik (22). Dalam telaah rasa takut secara lisan ataupun dengan daftar pertanyaan tertulis, ditemukan bahwa subjek-subjek seringkali tidak membedakan rasa takut dengan keceemasan atau kekhawatiran. Lagi pula, kalau para orang tua melaporkan ketakutan-ketakutan anak-anak mereka, seringkali mereka melukiskan rasa takut yang berbeda dengan rasa takut anak-anak itu sendiri. Selanjutnya, tidaklah mungkin menunjukkan besarnya rasa takut dengan hanya menggunakan daftar pertanyaan (26).

Meskipun pendekatan *longitudinal* mempunyai keuntungan metodologis ketimbang pendekatan *cross-sectional*, masalah ketepatan masih dipersoalkan. Kecuali penelitian-penelitian seperti ini dimulai pada waktu subjek-subjek masih sangat muda. Informasi tentang kehidupan awal mereka harus diberikan oleh subjek-subjek itu sendiri atau oleh para orang tua, guru dan teman-teman sebaya yang cenderung menafsirkan data yang mereka laporkan sesuai dengan sikap-sikap, dan pengalaman-pengalaman mereka sendiri.

Aspek-aspek Etis Riset

Aspek-aspek etis riset merupakan hambatan kelima yang dihadapi ilmuwan dalam meneliti perkembangan sepanjang rentang kehidupan. Saat ini untuk memperhatikan aspek etis riset semakin meningkat, namun hal ini menjadi rintangan dalam telaah-telaah tertentu, yang pada masa lalu dilakukan tanpa mempertimbangkan norma keadilan pada subjek-subjek yang diteliti. Dengan berkembangnya kecenderungan saat ini untuk mempertimbangkan hak-hak subjek, persetujuan dari mereka untuk berperan serta dalam eksperimen amat ditekankan, atau, bila subjeknya anak-anak kecil maka harus ada izin dari orang tua atau wali mereka (15,61). Pertimbangan ini juga berlaku bagi murid-murid sekolah menengah dan mahasiswa-mahasiswa; mereka tidak boleh lagi mengorbankan waktu belajar mereka guna mengikuti eksperimen

kecuali kalau mereka dibayar. Jadi ada kecenderungan untuk mengadakan bias dalam mengambil sampel, karena hanya mereka yang membutuhkan *uang* atau mereka yang merasa bahwa uang itu berharga, yang mau membantu para peneliti.

Oleh karena itu, pertimbangan tentang hak-hak subjek mengakibatkan kesenjangan dalam pengetahuan masa kini tentang perkembangan. Selain anak-anak prasekolah dan anak-anak usia sekolah tidak ada kelompok lain yang memperoleh keuntungan yang lebih besar melalui riset-riset ilmiah dibandingkan dengan kelompok usia lanjut yang tinggal di lembaga-lembaga. Seperti halnya dengan anak-anak prasekolah dan anak-anak usia sekolah tidak pernah ditanya tentang kesediaannya mengikuti eksperimen. Demikian pula keinginan-keinginan lanjut usia yang tinggal di lembaga-lembaga selalu diabaikan. Mereka diharapkan melakukan tes atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tanpa peduli bagaimana perasaan mereka karena mereka mendapat dukungan masyarakat. Bahkan mereka yang dirawat di lembaga-lembaga swasta pun tidak selalu dimintai pendapatnya.

Prosedur demikian sekarang dianggap melanggar hak-hak pribadi dan secara etis dipermasalahkan. Akibatnya, banyak peneliti mempertimbangkan diri untuk terlibat langsung sebagai subjek (89). Para peneliti juga mengambil sikap baru terhadap orang-orang usia pertengahan dengan mengakui hak-hak mereka untuk ikut serta atau tidak dalam setiap riset (12). Sikap-sikap baru terhadap standar-standar etis memberikan perlakuan yang lebih adil terhadap orang-orang usia pertengahan dan usia lanjut, tetapi sikap-sikap ini lebih mempersulit untuk menemukan subjek-subjek dari antara kelompok usia lanjut untuk riset ilmiah.

AKIBAT HAMBATAN DALAM MENELITI PERKEMBANGAN

Hambatan-hambatan yang dibahas di atas mengakibatkan berkurangnya bukti tentang beberapa bidang perkembangan. Dari semua hambatan, yang paling serius adalah masalah mencari metode yang tepat. Oleh karena itulah, penelitian tentang humor pada berbagai usia jarang sekali dilakukan (19). Demikian juga halnya tentang pengaruh nama dan pakaian terhadap penilaian diri sendiri dan orang lain, dan kepuasan hidup atau kebahagiaan pada berbagai usia selama rentang kehidupan. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam pengetahuan kita tentang bidang-bidang perkembangan yang penting pada berbagai usia.

Kurangnya penelitian tersebut di atas, membawa dua konsekuensi yang serius. Pertama, bahwa gambaran yang kita miliki tentang perkembangan normal menyimpang. Misalnya, kurangnya bukti yang memadai tentang kemampuan belajar bayi-bayi yang baru lahir dan tentang perkembangan pancaindera mereka mendorong diterimanya kepercayaan tradisional yang menyatakan bahwa bayi-bayi yang baru lahir sepenuhnya tidak berda-

ya. Pada waktunya, bukti baru barangkali menunjukkan bahwa bayi-bayi yang baru lahir cukup berdaya dibandingkan dengan pendapat orang sebelumnya tentang bayi yang sama.

Kedua, kurangnya informasi yang memadai mengakibatkan kepercayaan tradisional tetap dianut, terutama hal-hal yang berhubungan dengan usia lanjut. Orang terbiasa memandang tahap kehidupan ini sebagai kurang menyenangkan karena diasosiasikan dengan kepercayaan tradisional. Ini tidak saja mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan oleh orang-orang lanjut usia, tetapi juga mempengaruhi perlakuan yang mereka terima dari masyarakat.

Usaha-usaha untuk Mengatasi Hambatan

Karena adanya berbagai efek yang serius dan luas dari pelbagai hambatan untuk meneliti perubahan dalam perkembangan, maka banyak usaha dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, dengan berbagai derajat keberhasilan. Misalnya, bilamana memungkinkan, subjek manusia digantikan subjek hewan dalam telaah riset (68). Untuk memperoleh sampel subjek yang lebih tepat pada berbagai tingkat usia, terutama dalam hal subjek usia pertengahan dan usia lanjut dan bayi-bayi yang baru dilahirkan, kerja sama hendaknya diperkuat dengan memberikan bimbingan dan konseling sebagai imbalan atas keterlibatan mereka dalam riset.

Untuk meningkatkan keakuratan data yang diperoleh, sebaiknya (seperti rumah, sekolah atau masyarakat) dan bukan laboratorium. Observasi penelitian sebaiknya diganti dengan film-film dan alat-alat pengukur lain (80). Bahkan lebih penting lagi, laboratorium-laboratorium dibuat untuk melatih keterampilan peneliti dalam mengobservasi dan dalam menghadapi anak-anak dan subjek dari tingkat usia yang lain dalam situasi eksperimental (72,73, 91, 92). Misalnya, saran-saran berikut ini dapat dipakai dalam mewawancarai anak-anak: jangan memerintah atau meremehkan mereka tetapi memperlakukan mereka seperti orang dewasa; biarkan mereka merasa jawaban-jawaban mereka itu penting; ciptakan suasana yang santai sesuai dengan dunia mereka, dan biarkan anak-anak merasa senang; sabarlah dan luangkan banyak waktu bagi mereka untuk memberikan tanggapan; dan jelaskan bahwa anak-anak lain di lingkungannya dan/atau teman-temannya di negara lain juga bersedia terlibat dalam riset seperti ini (4).

Masalah metodologi masih tetap merupakan masalah yang sulit dan pemecahannya belum sepenuhnya berhasil. Sampai sekarang belum ada tes yang memuaskan untuk mengukur perkembangan intelektual anak-anak yang masih sangat muda, dan juga kritik terhadap tes yang dipakai untuk tingkat usia lanjut semakin meningkat (27). Hambatan ini belum berhasil diatasi. Karena sejumlah peneliti yang memperoleh berbagai hasil penelitian yang berbeda dan seringkali saling bertentangan, disarankan untuk berja sama dalam mengatasi

hambatan ini bekerja sama dan mengkoordinasikan hasil telaah mereka (8).

Telah tampak bahwa semakin banyak jumlah telaah yang menggunakan pendekatan longitudinal ketimbang pendekatan *cross-sectional*. Beberapa di antaranya hanya mencakup sebagian kecil rentang kehidupan sedangkan yang lain mencakup bagian yang lebih luas. Bagaimanapun juga penelitian itu memberikan gambaran tentang perubahan-perubahan perkembangan sepanjang rentang tahun. Dan kalau digabungkan dengan penelitian-penelitian lain yang mencakup rentang usia yang lain, hasilnya memberikan gambaran yang akurat tentang pola perkembangan normal. Bijou mengomentari sejauh mana hasil pelbagai penelitian ini dapat dipercaya (10):

Kepercayaan dapat diharapkan tetap tinggi bila setelah beberapa waktu hasilnya melebihi pengetahuan dasar komponen sejarah perkembangan peristiwa-peristiwa psikologis dalam bentuk konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mereka peroleh dan bila mereka membentuk pedoman-pedoman baru untuk masalah-masalah terapan dalam bentuk hubungan-hubungan empiris yang dapat diperlihatkan. Di lain pihak, kepercayaan dapat diharapkan semakin berkurang kalau bidangnya terus-menerus memberikan hasil-hasil yang tidak penting bagi teori psikologi umum dan memberikan jalan keluar yang ternyata merupakan mode, tipu muslihat, dan memberikan resep-resep verbal yang banyak menarik dari luarnya saja.

Sebaliknya, Skinner (105) memberikan pandangan yang lebih suram tentang kemajuan yang dicapai ahli psikologi perkembangan. Ia berkata:

Mengapa sulit sekali bersikap ilmiah dalam menghadapi perilaku manusia? Mengapa metode-metode yang telah sangat berhasil hampir di semua bidang lain menjadi tidak berhasil dalam bidang yang satu ini? Apakah hal ini disebabkan karena perilaku manusia menunjukkan hambatan-hambatan yang luar biasa terhadap ilmu? Memang demikian adanya, tetapi saya pikir kita mulai mengerti bagaimana hambatan-hambatan ini dapat diatasi.

KEBAHAGIAAN DAN KETIDAKBAHAGIAAN SELAMA RENTANG KEHIDUPAN

Kepuasan hidup, yang biasanya disebut "kebahagiaan," timbul dari pemenuhan kebutuhan atau harapan, dan merupakan penyebab atau sarana untuk menikmati. Sebagaimana diterangkan oleh Alston dan Dudley, "kepuasan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya, yang disertai tingkat kegembiraan" (3).

Menurut kamus umum, kebahagiaan adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi. Hal ini tidak sama dengan *perasaan senang* (euphoria), yang menunjukkan tidak hanya keadaan puas te-

tapi juga "rasa fly," yang tidak terdapat dalam kepuasan hidup atau kebahagiaan sebagaimana juga tidak hanya secara populer dirumuskan tetapi juga digunakan oleh banyak ahli psikologi. Karena kebahagiaan merupakan sinonim dari kepuasan hidup dan istilah itu digunakan lebih banyak ketimbang kepuasan hidup, maka istilah kebahagiaan akan dipergunakan dalam seluruh naskah ini untuk menunjukkan kepuasan yang merupakan akibat dari pemenuhan kebutuhan dan harapan.

Karena kebahagiaan dan ketidakbahagiaan atau kepuasan hidup dan ketidakpuasan hidup bersifat subjektif, maka informasi tentang hal-hal tersebut harus diperoleh dari introspeksi atau retrospeksi, atau dari jawaban-jawaban terhadap kuesioner. Dengan kata lain, hanya orang-orang yang bersangkutan yang dapat mengatakan apakah mereka bahagia atau tidak puas dengan kehidupan mereka.

Laporan-laporan introspektif dan retrospektif, sebagaimana disadari oleh semua ahli psikologi, tidaklah selalu akurat. Laporan retrospektif memungkinkan adanya kesalahan karena orang cenderung lupa, atau cenderung memperkecil ketidakbahagiaan yang mereka alami. Dalam beberapa periode kehidupan mereka dan memperbesar ketidakbahagiaan atau kebahagiaan pada periode-periode lain. Dalam mengisi kuesioner ada kecenderungan untuk memberikan jawaban yang akan meletakkan subjek pada segi yang menguntungkan, terlepas dari keakuratan jawaban.

Karena terdapat banyak kesulitan dalam membuat berbagai telaah *longitudinal* jangka panjang seperti telah ditunjukkan sebelumnya, kebanyakan telaah tentang kebahagiaan dan kepuasan hidup dilaksanakan melalui pendekatan *cross-sectional*. Beberapa telaah yang menggunakan pendekatan *longitudinal* hanya mencakup periode rentang kehidupan yang relatif pendek, terutama tahun-tahun permulaan dewasa dan usia lanjut.

Fakta Penting tentang Kebahagiaan

Meskipun metode-metode yang digunakan untuk menelaah kebahagiaan tidak memadai, namun metode tersebut dapat memberi petunjuk apakah yang menimbulkan kepuasan hidup seseorang. Metode-metode itu juga dapat menunjukkan penyebab kebahagiaan atau ketidakbahagiaan, tidak hanya untuk berbagai orang, namun juga bagi orang yang sama pada tingkatan usia yang berbeda, dan periode mana saja yang paling membahagiakan dan paling tidak membahagiakan dalam rentang kehidupannya. Hasil penelitian tersebut diikhtisarkan sebagai berikut.

Esensi Kebahagiaan Ada beberapa esensi kebahagiaan, atau keadaan sejahtera, kenikmatan atau kepuasan. Beberapa di antaranya adalah sikap menerima (acceptance), kasih sayang (affection) dan prestasi (achievement), sering disebut sebagai "tiga A kebahagiaan." Ini digambarkan dalam Gambar 1-6 sebagaimana ditunjukkan oleh Shaver dan Freedman, "kebahagiaan lebih merupakan masalah

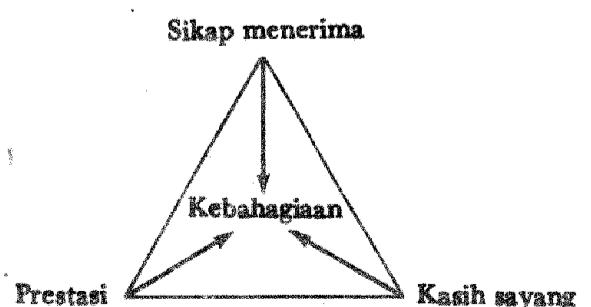
bagaimana Anda memandang keadaan Anda dan bukan apa keadaan itu. . . . Kebahagiaan berasal dari merawat kebun sendiri dan bukan dari menginginkan kebun tetangga" (100).

Sikap menerima orang lain dipengaruhi sikap menerima-diri yang timbul dari penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial yang baik. Shaver dan Freedman lebih lanjut berkata, "kebahagiaan banyak bergantung pada sikap menerima dan menikmati keadaan orang lain dan apa yang dimilikinya, mempertahankan keseimbangan antara harapan dan prestasi" (100).

Satu hal yang penting dalam masalah sikap menerima orang lain merupakan daya tarik fisik. Hal ini juga mempengaruhi penerimaan diri sendiri, prestasi, dan kasih sayang yang diperoleh dari orang-orang lain. Mathes dan Kahn menjelaskan (70):

Dalam hubungan sosial, daya tarik fisik merupakan masukan positif dan dapat digunakan untuk memperoleh berbagai macam hasil yang baik bagi pemiliknya. Hasil yang paling sering diperoleh adalah sikap disukai orang lain. Orang-orang yang menarik disukai oleh sebagian besar teman, pacar, pasangan seks dan teman hidup. Orang-orang yang menarik menerima lebih banyak penilaian positif dan simpati orang lain daripada orang-orang yang tidak menarik. Hasil baik lain yang didapat oleh orang-orang yang menarik meliputi pekerjaan yang lebih banyak dari bawahan, lebih banyak sikap yang sependapat, nilai yang lebih baik dan teman hidup yang lebih tinggi statusnya. Karena banyaknya keuntungan yang didapat oleh orang-orang yang menarik, kemungkinan besar mereka lebih bahagia dan lebih baik penyesuaiannya daripada orang-orang yang tidak menarik. Mungkin juga bahwa hal disukai oleh orang lain tercermin dalam harga diri yang lebih tinggi.

Cinta merupakan hasil normal dari sikap diterima oleh orang lain. Semakin diterima baik oleh orang lain, semakin banyak diharapkan cinta dari orang lain. Bahwa cinta penting dalam penyesuaian diri yang baik telah ditunjukkan dalam banyak telaah tentang kurangnya cinta dan pengaruhnya yang sangat besar kepada individu. Pengaruh ini tidak berhenti pada masa kanak-kanak. Malahan seringkali menjadi mapan, seperti dikatakan oleh Horn, "seseorang yang mengalami kekurangan cinta pada masa kanak-kanak akan merasa tidak berbahagia dan cenderung mengembangkan



GAMBAR 1-6 "Tiga A kebahagiaan."

nilai-nilai yang mengabaikan ketidakbahagiaan dalam kehidupan selanjutnya" (45).

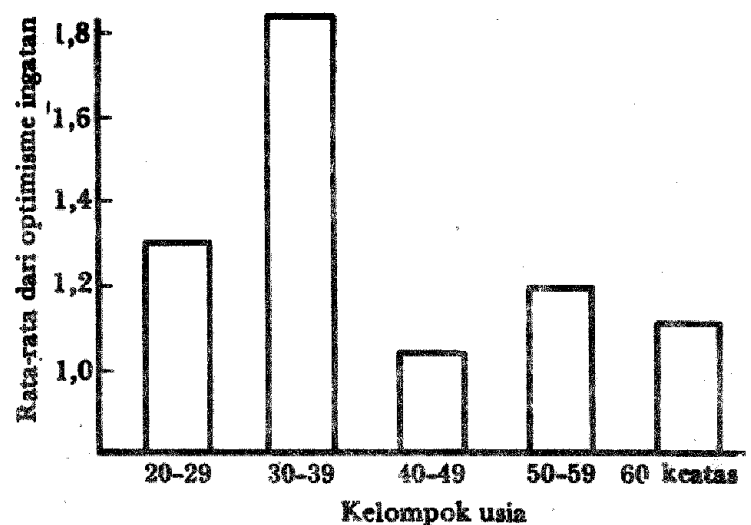
Tiga A yang ketiga, yaitu *prestasi*, berhubungan dengan tercapainya tujuan seseorang. Kalau tujuan ini secara tidak realistis tinggi, maka akan timbul kegagalan dan yang bersangkutan akan merasa tidak puas dan tidak bahagia. Keberhasilan objektif tidak harus berarti keberhasilan subjektif atau bahwa orang yang kelihatannya bahagia memang benar-benar bahagia. Kerja keras, kompetensi, dan pengorbanan pribadi dapat memperoleh uang dan kekuasaan. Tetapi seorang eksekutif yang mempunyai banyak simbol status belum tentu merasa bahagia. Keberhasilan seringkali mengurangi kesempatan-kesempatan untuk individualitas dan pemuasan kebutuhan-kebutuhan serta keinginan-keinginan pribadi. Selanjutnya, seorang eksekutif mungkin dikagumi dan dihormati tetapi tidak dicintai dan bahkan ditakuti (81). Prestasi tanpa cinta akan mengakibatkan ketidakpuasan-diri, dan ini selanjutnya akan mewarnai pandangan hidup seseorang.

Kebahagiaan Relatif Masih diragukan apakah ada kebahagiaan atau kepuasan 100 persen dan ketidakbahagiaan atau ketidakpuasan 100 persen. Kebahagiaan dan kepuasan bersifat relatif. Pada semua tingkatan usia dan di setiap saat sepanjang tiap-tiap tingkat usia, ada saat bahagia dan puas, dan ada saat tidak bahagia dan tidak puas.

Kalau pengalaman-pengalaman yang menyenangkan lebih banyak daripada pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan, orang akan merasa puas dan menganggap diri sendiri berbahagia. Kalau pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan lebih banyak daripada pengalaman yang menyenangkan, orang akan merasa tidak puas dan menganggap diri sendiri tidak bahagia.

Kebahagiaan Berbeda-beda Menurut Waktu dalam Rentang Kehidupan yang Berlainan Retrospeksi yang meliputi seluruh atau sebagian besar rentang kehidupan menunjukkan tingkat kebahagiaan pada usia-usia yang berbeda. Banyak orang dewasa mengenang masa puber dan awal masa remaja sebagai masa yang sangat tidak bahagia sehingga mereka menyatakan tidak mau kembali ke masa kanak-kanak sekalipun mereka dapat. Dalam suatu penelitian yang dilaporkan oleh Meltzer dan Ludwig, bahkan di tahun-tahun dewasa ternyata terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan, dengan subjek-subjek yang melukiskan tahun-tahun sebelum usia pertengahan lebih bahagia daripada tahun-tahun sesudah usia pertengahan (75). Ini ditunjukkan dalam Gambar 1-7.

Kebahagiaan pada Usia Tertentu Tidak Menjamin Kebahagiaan pada Usia-usia Lain Tidak ada bukti kalau sekali bahagia akan selalu bahagia atau kalau sekali tidak bahagia akan selalu tidak bahagia. Kebahagiaan dan kepuasan pada usia tertentu mungkin diikuti oleh ketidakbahagiaan dan kekecewaan pada tahapan perkembangan berikutnya dan sebaliknya.



GAMBAR 1-7 Perbedaan usia dalam hal optimisme ingatan atau ingatan yang menyenangkan. (Diambil dari H. Meltzer dan D. Ludwig. Perbedaan usia dalam hal optimisme dan pesimisme ingatan pada para pekerja. *Journal of Genetic Psychology*, 1967, 110, 17-30. Dipergunakan dengan izin).

Apakah kebahagiaan atau ketidakbahagiaan akan selalu bertahan? Sebagian besar bergantung pada berapa jauh keberhasilan penyesuaian diri individu terhadap peranannya yang baru dan terhadap harapan-harapan sosial di setiap tahap rentang kehidupan. Dan bagaimana lingkungan mereka dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dari keinginan-keinginan mereka khususnya yang menyangkut penerimaan, perasaan dan prestasi. Tidaklah aneh kalau seorang anak yang bahagia kemudian berkembang menjadi orang dewasa yang kecewa dan tidak bahagia atau anak yang tidak bahagia berkembang menjadi orang dewasa yang puas dan relatif bahagia.

Pada Setiap Usia Ada Perbedaan Seks dalam Hal Kebahagiaan Selama masa kanak-kanak dan masa remaja, sebagai suatu kelompok anak-anak perempuan cenderung lebih bahagia daripada anak-anak laki-laki. Salah satu alasan yang paling penting mengenai hal ini adalah bahwa anak-anak perempuan memperoleh kepuasan yang tertinggi dari hubungan interpersonal. Sedangkan anak laki-laki kepuasan yang tertinggi diperoleh dari prestasi (39).

Selama tahun-tahun pertama masa dewasa, kaum wanita cenderung lebih bahagia daripada kaum pria, khususnya apabila mereka berkeluarga dan merasa diperlukan sebagai ibu dan istri. Sebaliknya kaum pria cenderung kurang bahagia karena seringkali tidak dapat mencapai sukses dalam pekerjaannya seperti apa yang diharapkan. Sesudah usia empat puluh, terjadi hal yang sebaliknya bagi kebanyakan kaum wanita, khususnya mereka yang perannya sebagai pengatur rumah tangga. Sebaliknya, banyak kaum pria menjadi lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupannya sesudah usia empat puluh karena mereka merasa lebih sukses dalam kariernya ketimbang ketika mereka lebih muda. Kemudian ada pergeseran dalam hal kepuasan sesudah usia enam puluh atau enam puluh

lima. Kaum pria berontak terhadap perasaan tidak berguna sedangkan kebanyakan kaum wanita merasa lebih berguna, baik dalam hal merawat suami yang sudah pensiun atau yang sakit-sakitan atau membantu merawat cucu (3,107).

Pada Setiap Usia Ada Hambatan-hambatan untuk Mencapai Kebahagiaan Beberapa hambatan untuk mencapai kebahagiaan bersifat subjektif, dan ada beberapa disebabkan oleh lingkungan. Kesehatan yang buruk, keterbatasan kemampuan mental, dan harapan-harapan yang tidak realistis adalah hambatan-hambatan subjektif yang paling umum. Pada usia berapa pun orang akan sulit merasa puas atas kehidupannya kalau merasa bahwa mereka adalah orang-orang yang gagal, sekalipun orang-orang lain menganggap mereka sebagai orang-orang yang berhasil. Demikian juga sulit bagi orang untuk merasa puas dengan pola kehidupannya kalau kesehatannya yang buruk menghalangi apa yang hendak dilakukannya atau apa yang hendak dilakukan oleh kelompok sebayanya.

Mungkin juga ada hambatan-hambatan lingkungan terhadap kepuasan hidup pada setiap usia. Misalnya, anak-anak yang dibesarkan di lingkungan di mana mereka didiskriminasikan karena ras, agama, status sosial ekonomi atau alasan lain-lain, akan merasa kurang diterima oleh masyarakat, kurang kasih sayang dari kelompok sebayanya dan kurang memiliki kesempatan untuk meraih sukses di dalam kegiatan yang dibanggakan oleh kelompok sebayanya. Ketidakhahagiaan mereka dapat mempengaruhi prestasi sekolahnya sehingga membahayakan kesempatan untuk sukses mereka di kemudian hari.

Banyak Faktor Mempengaruhi Kebahagiaan Pada semua periode dalam rentang kehidupan, kebahagiaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Hal ini antara lain menyebabkan adanya bermacam-macam kebahagiaan pada usia yang berbeda-beda dan juga kenyataan. Yang dibahas di atas, bahwa kebahagiaan pada satu usia tidak menjamin adanya kebahagiaan pada usia-usia lain. Faktor yang paling umum dan yang terpenting diberikan dan secara singkat dijelaskan dalam Kotak 1-6.

Relatif pentingnya faktor-faktor ini bergantung pada individu dan pada usia individu. Meltzer dan Ludwig melaporkan bahwa kebahagiaan pada berbagai periode dalam usia dewasa diingat sebagai sesuatu yang berhubungan dengan keluarga, perkawinan, kesehatan yang baik, dan prestasi-prestasi. Sedangkan ketidakhahagiaan diasosiasikan dengan penyakit, luka-luka fisik, meninggalnya seorang yang dicintai, pengalaman-pengalaman dalam ketidakberhasilan bekerja, dan kegagalan mencapai tujuan-tujuan (75).

Sears melaporkan bahwa di antara orang-orang yang mempunyai tingkat kecerdasan yang sangat tinggi terdapat kecenderungan untuk menganggap kepuasan hidup lebih banyak berasal dari kehidupan keluarga yang bahagia daripada dari keberhasilan prestasi dalam pekerjaan. Kesimpulan ini diper-

oleh dari orang yang rata-rata berusia enam puluh dua, pada saat mereka menengok ke belakang dan berusaha menilai apa yang menyebabkan kepuasan mereka pada usia-usia yang berbeda dalam masa dewasa (97). Faktor-faktor yang relatif penting untuk menunjang kepuasan hidup, yaitu pekerjaan, kehidupan keluarga, persahabatan, kekayaan kehidupan budaya, pelayanan menyeluruh kepada masyarakat dan kesenangan dalam hidup, ditunjukkan dalam Gambar 1-9.

Sebaliknya, bagi anak-anak dan para remaja yang meletakkan nilai tinggi pada popularitas dan faktor diterimanya mereka oleh teman-teman sebaya, faktor-faktor seperti uang dan simbol-simbol status, kesehatan yang baik dan penampilan yang baik, dan kesempatan-kesempatan untuk memainkan peran-peran yang mereka senangi lebih memperbesar kepuasan yang mendukung kebahagiaan sepanjang masa dewasa (39, 45, 67).

Pentingnya Kebahagiaan dan Ketidakhahagiaan

Faktor yang penting mengenai ketidakhahagiaan yang terjadi selama rentang kehidupan adalah bahwa hal itu mempengaruhi sikap orang dan sebaliknya meninggalkan jejak pada kepribadiannya. Apakah anak sekolah, pekerja pabrik, ibu rumah tangga atau pedagang, kesempatan mereka untuk mengembangkan potensinya sangat berkurang oleh pengaruh keadaan mental yang tidak bahagia.

Linn, misalnya, melaporkan bahwa orang-orang usia lanjut yang ingat bahwa di masa kanak-kanak ia tidak merasa bahagia, pada masa dewasanya juga merasa tidak puas dan tidak bahagia. Ketidakhahagiaan dan ketidakpuasan mereka tidak hanya berlangsung terus dengan bertambahnya usia, tetapi cenderung semakin bertambah dan bukannya berkurang (67). Juga dilaporkan bahwa mereka yang semasa kanak-kanaknya takut diejek atau dikucilkan karena tidak menarik dan tidak populer, cenderung tidak saja mempunyai kenangan masa kanak-kanak yang tidak bahagia, tetapi yang lebih serius lagi adalah bahwa mereka menderita perasaan rendah diri pada masa dewasanya (53,54).

Salah satu fakta yang paling serius tentang ketidakhahagiaan adalah bahwa perasaan itu dapat dan seringkali menjadi kebiasaan. Dan seperti halnya kebiasaan, semakin berkepanjangan, semakin dalam berakar dan semakin sulit untuk diubah. Itulah sebabnya maka seperti telah diuraikan di atas, orang-orang yang tidak bahagia pada masa kecilnya, cenderung tidak bahagia pada masa dewasanya.

Karena ketidakhahagiaan dapat menimbulkan hancurnya penyesuaian diri baik secara pribadi maupun sosial selama hidup, maka dalam bab-bab selanjutnya diusahakan untuk membahas sebab-sebab terjadinya ketidakhahagiaan di setiap tingkat usia dan untuk menyarankan apa yang dapat dilakukan untuk mencegah atau menguranginya. Se-

KOTAK 1-6**FAKTOR-FAKTOR YANG MENPENGARUHI KEBAHAGIAAN****Kesehatan**

Kesehatan yang baik memungkinkan orang pada usia berapa pun melakukan apa yang hendak dilakukan. Sedangkan kesehatan yang buruk atau ketidakmampuan fisik menjadi halangan untuk mencapai kepuasan bagi keinginan dan kebutuhan mereka sedemikian rupa, sehingga menimbulkan rasa tidak bahagia.

Daya Tarik Fisik

Daya tarik fisik menyebabkan individu dapat diterima dan disukai oleh masyarakat dan sering merupakan penyebab dari prestasi yang lebih besar daripada apa yang mungkin dicapai individu kalau kurang mempunyai daya tarik.

Tingkat Otonomi

Semakin besar otonomi yang dapat dicapai, semakin besar kesempatan untuk merasa bahagia. Hal ini ditemukan baik pada masa kanak-kanak maupun masa dewasa.

Kesempatan-kesempatan Interaksi Di Luar Keluarga

Karena nilai sosial yang tinggi ditekankan pada popularitas, maka di tingkat usia apa pun orang akan merasa bahagia apabila mereka mempunyai kesempatan untuk mengadakan hubungan sosial dengan orang-orang di luar lingkungannya, ketimbang apabila hubungan sosial mereka terbatas pada anggota keluarga.

Jenis Pekerjaan

Semakin rutin sifat pekerjaan dan semakin sedikit kesempatan untuk otonomi dalam pekerjaan, semakin kurang memuaskan. Hal ini dilihat pada tugas sehari-hari yang diberikan kepada anak-anak dan juga pekerjaan orang-orang dewasa.

Status Kerja

Baik di bidang persekolahan maupun pekerjaan, semakin berhasil seseorang melaksanakan tugas semakin hal itu dihubungkan dengan prestise, maka semakin besar kepuasan yang ditimbulkan.

Kondisi Kehidupan

Kalau pola kehidupan memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain baik di dalam keluarga maupun dengan teman-teman

dan tetangga di dalam masyarakat, maka kondisi demikian memperbesar kepuasan hidup.

Pemilikan Harta Benda

Pemilikan harta benda bukan dalam arti memiliki benda itu yang mempengaruhi kebahagiaan, melainkan cara orang merasakan kepemilikan itu. Hal ini diilustrasikan dalam Gambar 1-8.

Keseimbangan antara Harapan dan Pencapaian

Kalau harapan-harapan itu realistis, orang akan puas dan bahagia apabila tujuannya tercapai.

Penyesuaian Emosional

Orang-orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dan yang bahagia, jarang dan tidak terlampaui intensif mengungkapkan perasaan-perasaan negatif seperti takut, marah, dan iri hati daripada mereka yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik dan tidak bahagia.

Sikap terhadap Periode Usia Tertentu

Perasaan bahagia yang akan dialami pada usia tertentu sebagian ditentukan oleh pengalaman-pengalamannya sendiri bersama orang lain semasa kanak-kanak pada usia itu dan sebagian oleh stereotip budaya.

Realisme dari Konsep-Diri

Orang-orang yang yakin bahwa kemampuannya lebih besar dari yang sebenarnya akan merasa tidak bahagia apabila tujuan mereka tidak tercapai. Ketidakhahagiaan mereka dipertajam oleh perasaan tidak mampu dan oleh keyakinan bahwa mereka tidak dimengerti diperlakukan kurang adil.

Realisme dari Konsep-konsep Peran

Orang-orang cenderung mengangankan peran yang akan dimainkan pada usia mendatang. Apabila peran yang baru itu tidak sesuai dengan harapan mereka, mereka akan merasa tidak bahagia kecuali kalau mereka mau menerima kenyataan peran yang baru itu. Sebagai suatu kelompok, anak-anak dan para remaja cenderung mempunyai konsep peran yang lebih tidak realistis daripada orang-orang dewasa. Hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak bahagia pada tingkat-tingkat usia tersebut.



"Kebahagiaan itu datang dari dalam, anakku . . . dari dalam kotak simpanan yang penuh dengan surat-surat berharga dan investasi-investasi yang bebas pajak."

GAMBAR 1-8 Kebahagiaan bukan datang dari pemilikan harta per se, tetapi dari perasaan seseorang terhadap pemilikan harta tersebut. (George Clark. "The Neighbors." Chicago Tribune—New York News Syndicate, 19 Feb. 1973. Digunakan dengan izin).

lanjutnya ditekankan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan di setiap usia perkembangan dan usaha apa yang dapat dilakukan untuk melawan setiap ketidakbahagiaan apabila perasaan itu tidak dapat dihindarkan.

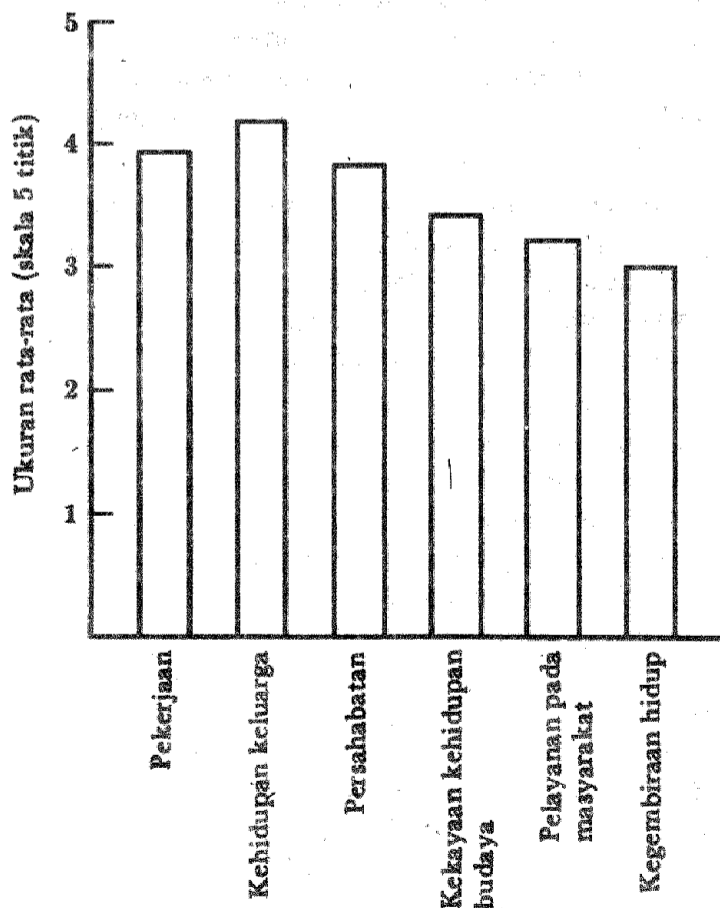
Dari penyelidikan yang dilakukan saat ini terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa kepuasan dan kebahagiaan pada masa kanak-kanak membuka jalan ke arah kepuasan dan kebahagiaan dalam tahun-tahun kehidupan selanjutnya. Tetapi ini hanya dimungkinkan apabila ketiga unsur kebahagiaan ditemukan. Kalau anak-anak belajar bagaimana seharusnya berperilaku sehingga orang-orang lain mau menerima mereka sebagai teman baik pada saat itu maupun sampai dewasanya nanti; kalau mereka belajar mengungkapkan perasaan-perasaan mereka kepada orang lain dan mengharapkan kasih sayang dari orang lain tanpa memikirkan balasan; dan kalau mereka mempunyai konsep-konsep yang realistis tentang kemampuan-kemampuan mereka sehingga prestasi mereka sesuai dengan apa yang mereka harapkan, maka mereka dapat mengharapkan kepuasan dan kebahagiaan sepanjang hidupnya.

Pokok-pokok Penting

1. Psikologi perkembangan yang mempelajari masalah pertumbuhan dan kemunduran dari masa pembuahan sampai kematian mempunyai enam tujuan utama: menyelidiki perubahan yang umum dan khas sehubungan dengan usia; kapan perubahan-perubahan ini terjadi; apa sebab-sebabnya; bagaimana penga-

ruhnya terhadap perilaku; apakah perubahan itu dapat diramalkan; dan apakah perubahan itu bersifat individual atau universal.

2. Ada lima hal yang merangsang kita untuk mempelajari perubahan-perubahan perkembangan yaitu: kepercayaan tradisional, masalah-masalah praktis yang ditimbulkan oleh adanya perubahan-perubahan ini, keinginan untuk membuktikan atau menyangkal teori tentang perubahan-perubahan dalam perkembangan, usaha untuk menentukan pengaruh bawaan dan lingkungan yang relatif penting terhadap perubahan-perubahan dalam perkembangan dan keinginan untuk membenarkan bahan-bahan yang dikumpulkan dari hasil riset atau dari pengalaman praktis.
3. Sikap terhadap perubahan-perubahan perkembangan: dipengaruhi oleh penampilan dan perilaku individu, oleh stereotip budaya, nilai-nilai budaya, perubahan-perubahan peran dan oleh pengalaman-pengalaman pribadi.
4. Ada sepuluh fakta yang penting tentang perkembangan: dasar-dasar permulaan adalah sangat kritis; kematangan dan belajar mempengaruhi perkembangan; perkembangan mengikuti pola yang pasti dan yang dapat diramalkan, semua individu berbeda; setiap tahapan perkembangan ditandai dengan perilaku dan hambatan-hambatan yang khas; perkembangan dibantu oleh rangsangan dan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan budaya; pada se-



GAMBAR 1-9 Kepuasan rata-rata yang dicapai dalam enam bidang sepanjang kehidupan seperti yang dimulai oleh sekelompok orang berbakat yang berusia rata-rata enam tahun dua tahun. (Diambil dari R. R. Sears. Sources of life satisfactions of the Terman gifted men. *American Psychologist*, 1977, 32, 119-128. Digunakan dengan izin).

- tiap tahapan perkembangan ada harapan-harapan dari masyarakat; dan ada kepercayaan-kepercayaan tradisional tentang individu pada semua tingkatan usia.
5. Walaupun semua individu berbeda, namun mereka mengikuti pola perkembangan yang pasti dan dapat diramalkan yang berlaku sama bagi semua.
 6. Tugas-tugas perkembangan memenuhi tiga macam tujuan yang bermanfaat: sebagai petunjuk sehingga individu mengetahui apa yang diharapkan oleh masyarakat dari mereka; sebagai pendorong individu untuk melakukan apa yang diharapkan oleh masyarakat dan menunjukkan individu apa yang akan terjadi dan apa yang diharapkan dari mereka di kemudian hari.
 7. Ada tiga bahaya umum dan mendasar yang berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan, yakni harapan-harapan yang tidak sesuai, melangkahi tahap perkembangan tertentu karena tidak berhasil menguasai tugas-tugas perkembangan tahapan tersebut dan krisis individu ketika melewati suatu tahapan perkembangan ke tahapan yang lain.
 8. Rentang kehidupan saat ini berbeda dari rentang kehidupan masa lampau dalam dua hal: jumlah individu dari bermacam tingkatan usia menjadi semakin sama dan rata-rata pria dan wanita Amerika hidup lebih lama daripada mereka yang hidup di negara-negara lain dan lebih lama daripada penduduk Amerika di masa lampau.
 9. Rentang kehidupan dapat dibagi menjadi sepuluh periode: sebelum kelahiran, baru dilahirkan, masa bayi, awal masa kanak-kanak, pubertas, remaja, awal dewasa, usia pertengahan, dan usia lanjut.
 10. Perhatian minat ilmiah dalam rentang kehidupan masa kini adalah pada usia pertengahan dan usia lanjut, sedangkan pokok perhatian pada masa sebelumnya terpusat pada masa-masa permulaan dari kehidupan.
 11. Banyak hambatan dalam meneliti perkembangan rentang kehidupan, yang paling umum adalah memperoleh sampel subjek yang tepat, membina hubungan dengan subjek, mencari metode yang memuaskan untuk meneliti perkembangan pada berbagai usia, membuktikan ketepatan data yang diperoleh dan menyesuaikan dengan standar-standar etis sehubungan dengan riset pada berbagai tingkatan usia.
 12. Hambatan yang paling sulit dan yang paling tidak memuaskan dalam meneliti perkembangan rentang kehidupan adalah mencari metode-metode yang tepat dan menyesuaikan dengan standar riset yang etis.
 13. Karena kebahagiaan dan ketidakbahagiaan merupakan keadaan subjektif, maka informasi tentang hal tersebut harus diperoleh dari laporan yang bersifat introspektif dan retrospektif atau dari jawaban-jawaban atas kuesioner-kuesioner yang kesemuanya tidak memiliki ketepatan ilmiah.
 14. Pada semua tingkatan usia terdapat tiga ciri kebahagiaan, yaitu penerimaan orang lain, kasih sayang dan prestasi, yang kesemuanya harus dipenuhi secara memuaskan oleh individu kalau ingin mencapai kebahagiaan.
 15. Hambatan utama untuk mencapai kebahagiaan pada setiap tingkatan usia bersifat subjektif atau dipengaruhi lingkungan, meskipun lebih banyak hal-hal bersifat subjektif.

Bibliografi

1. Allen, G., and K. D. Pettigrew. Heritability of IQ by social class: Evidence inconclusive. *Science*, 1973, 182, 1042-1044.
2. Alpaugh, P. A., and J. E. Birren. Are there sex differences in creativity across the adult life span? *Human Development*, 1975, 18, 461-465.
3. Alston, J. P., and C. J. Dudley. Age, occupation, and life satisfaction. *Gerontologist*, 1973, 13, 58-61.
4. APA Monitor report. Tips on interviewing children. *APA Monitor*, 1977, 8(4), 7.
5. Baumrind, D. From each according to her ability. *School Review*, 1972, 80, 161-197.
6. Bayley, N. The life span as a frame of reference in psychological research. In D. C. Charles and W. R. Looft (Eds.). *Readings in psychological development through life*. New York: Holt, 1973, Pp. 5-17.
7. Bell, B. D. Cognitive dissonance and life satisfaction of older adults. *Journal of Gerontology*, 1974, 30, 564-571.
8. Bell, R. Q., and T. W. Hertz. Toward more comparability and generalability in developmental research. *Child Development*, 1976, 47, 6-13.
9. Bernard, J. Note on changing life styles, 1970-1974. *Journal of Marriage & the Family*, 1975, 37, 582-593.
10. Bijou, S. W. Ages, stages, and the naturalization of human development. *American Psychologist*, 1968, 23, 419-427.
11. Bijou, S. W. Development in the preschool years: A functional analysis. *American Psychologist*, 1975, 30, 829-837.
12. Borland, D. C. Research on middle age: An assessment. *Gerontologist*, 1978, 18, 379-386.
13. Bower, T. G. R. Repetitive processes in child development. *Scientific American*, 1976, 235(5), 38-47.
14. Brody, J. E. Studies asking: "Who's happy?" *The New York Times*, Jan. 16, 1979.
15. Bronfenbrenner, U. Developmental research, public policy, and the ecology of childhood. *Child Development*, 1974, 45, 1-5.
16. Bronfenbrenner, U. Toward an experimental ecology of human development. *American Psychologist*, 1977, 32, 513-531.
17. Brooks, J. B., and D. M. Elliott. Prediction of psychological adjustment at age thirty from leisure time activities and satisfactions in childhood. *Human Development*, 1971, 14, 51-61.
18. Brotman, H. B. Life expectancy: Comparison of national levels in 1900 and 1974 and variations in state levels, 1969-1971. *Gerontologist*, 1977, 17, 12-22.
19. Browning, R. Why not humor? *APA Monitor*, 1977, 8(2), 1, 32.
20. Brubaker, T. H., and E. A. Powers. The stereotype of "old": A review and alternative approach. *Journal of Gerontology*, 1976, 31, 441-447.
21. Bühler, C. The course of human life as a psychological problem. In W. R. Looft (Ed.). *Developmental psychology: A book of readings*. Hinsdale, Ill.: Dryden Press, 1972, Pp. 68-84.
22. Campbell, A. Subjective measures of well-being. *American Psychologist*, 1976, 31, 117-124.
23. Charlesworth, W. R. Developmental psychology: Does it offer anything distinctive? In W. R. Looft (Ed.). *Developmental psychology: A book of readings*. Hinsdale, Ill.: Dryden Press, 1972, Pp. 1-22.
24. Diemante, F., and W. J. Sauer. Life satisfaction in the United States. *Social Forces*, 1976, 54, 621-631.

25. Colletto-Pratt, C. Attitudinal predictors of devaluation of old age in a multigenerational sample. *Journal of Gerontology*, 1976, **31**, 193-197.
26. Croake, J. W., and D. E. Hinkle. Methodological problems in the study of fears. *Journal of Psychology*, 1976, **93**, 197-202.
27. Cronbach, L. J. Five decades of public controversy over mental testing. *American Psychologist*, 1975, **30**, 1-14.
28. Denney, N. W. Evidence for developmental changes in categorization criteria for children and adults. *Human Development*, 1974, **17**, 41-53.
29. Dennis, W. (Ed.). *Historical readings in developmental psychology*. New York: Appleton-Century-Crofts, 1972.
30. Dobzhansky, T. Differences are not defects. *Psychology Today*, 1973, **7**(7), 96-101.
31. Donohue, B., and R. G. Ratliff. The effects of reward, punishment, and knowledge of results on children's discrimination learning. *Journal of Genetic Psychology*, 1976, **129**, 97-123.
32. Drevenstedt, J. Perceptions of onsets of young adulthood, middle age and old age. *Journal of Gerontology*, 1976, **31**, 53-57.
33. Edwards, J. N., and D. L. Klemmack. Correlates of life satisfaction: An examination. *Journal of Gerontology*, 1973, **28**, 497-502.
34. Eichorn, D. H. The Berkeley longitudinal studies: Continuities and correlates of behavior. *Canadian Journal of Behavioral Science*, 1973, **5**, 297-320.
35. Erikson, E. H. *Identity and the life cycle. Selected papers. Psychological Issues Monographs*, Vol. 1, No. 1. New York: International Universities Press, 1967.
36. Forbes, W. F. A possible similar pathway between smoking-induced life shortening and natural aging. *Journal of Gerontology*, 1973, **28**, 302-311.
37. Fry, C. L. The ages of adulthood: A question of numbers. *Journal of Gerontology*, 1976, **31**, 170-177.
38. Gagné, R. M. Developmental readiness. In D. C. Charles and W. R. Looft (Eds.). *Readings in psychological development through life*. New York: Holt, 1973, Pp. 139-146.
39. Garai, J. E. Sex differences in mental health. *Genetic Psychology Monographs*, 1970, **81**, 123-142.
40. Gottfried, N. W., and B. Seay. An observational technique for preschool children. *Journal of Genetic Psychology*, 1973, **122**, 263-268.
41. Harris, D. B. The development of potentiality. *Teachers College Record*, 1960, **61**, 423-428.
42. Harry, J. Evolving sources of happiness for men over the life cycle: A structural analysis. *Journal of Marriage & the Family*, 1976, **38**, 289-296.
43. Havighurst, R. J. *Developmental tasks and education*. (3rd ed.) New York: McKay, 1972.
44. Hayflick, L. Biomedical gerontology: Current theories of biological aging. *Gerontologist*, 1974, **14**, 454, 458.
45. Horn, J. Love: The most important ingredient of happiness. *Psychology Today*, 1976, **10**(2), 98-102.
46. Jackson, D. W. Advanced aged adults' reflections of middle age. *Gerontologist*, 1974, **14**, 255-257.
47. James, W. *Talks to teachers on psychology*. New York: Holt, 1899.
48. Jensen, A. R. The meaning of heritability in the behavioral sciences. *Educational Psychologist*, 1975, **1**, 171-183.
49. Jewett, S. P. Longevity and the longevity syndrome. *Gerontologist*, 1973, **13**, 91-99.
50. Johnston, R. B., and P. R. Magrab. *Developmental disorders: Assessment, treatment, and education*. Baltimore, Md.: University Park Press, 1976.
51. Jones, M. C. A report on three growth studies at the University of California. In D. C. Charles and W. R. Looft (Eds.). *Readings in psychological development through life*. New York: Holt, 1973, Pp. 18-29.
52. Jones, M. C., N. Bayley, J. W. Macfarlane, and M. P. Honzik (Eds.). *The course of human development*. Waltham, Mass.: Xerox College Publications, 1971.
53. Kaplan, H. B., and A. D. Pokorny. Age-related correlates of self-derogation: Reports of childhood experiences. *British Journal of Psychiatry*, 1970, **117**, 333-354.
54. Kaplan, H. B., and A. D. Pokorny. Sex-related correlates of adult self-derogation: Reports of childhood experiences. *Developmental Psychology*, 1972, **6**, 536.
55. Kilty, K. M., and A. Feld. Attitudes toward aging and toward the needs of older people. *Journal of Gerontology*, 1976, **31**, 586-594.
56. Kinsbourne, M., and P. Caplan. Life-span development of psychological aging. *Gerontologist*, 1973, **13**, 509-510.
57. Knapp, M. R. J. Predicting the dimensions of life satisfaction. *Journal of Gerontology*, 1976, **31**, 595-604.
58. Kobrin, F. E., and G. E. Hendershot. Do family ties reduce mortality? Evidence from the United States, 1966-1968. *Journal of Marriage & the Family*, 1977, **39**, 737-745.
59. Kuhlen, R. G. Age and intelligence: The significance of cultural change in longitudinal vs. cross-sectional findings. In B. L. Neugarten (Ed.). *Middle age and aging: A reader in social psychology*. Chicago: University of Chicago Press, 1968, Pp. 552-557.
60. LaBouvie, E. W. Descriptive developmental research: Why only time? *Journal of Genetic Psychology*, 1975, **126**, 259-296.
61. Lawrence, S. Panel takes up children as subjects. *APA Monitor*, 1977, **8**(4), 9.
62. Lawton, G. *Aging successfully*. New York: Columbia University Press, 1951.
63. Leon, F. F. Cicero on geriatrics. *Gerontologist*, 1963, **3**, 128-130.
64. Lesnoff-Caravaglia, G. Senescence and adolescence: Middle-age inventions. *Gerontologist*, 1974, **14**, 98.
65. Lewis, M. Infant intelligence tests: Their use and misuse. *Human Development*, 1973, **16**, 108-118.
66. Liebert, R. M., R. W. Poulos, and G. D. Strauss. *Developmental psychology*. Englewood Cliffs, N. J.: Prentice-Hall, 1974.
67. Linn, M. W. Perceptions of childhood: Present functioning and past events. *Journal of Gerontology*, 1973, **28**, 202-208.
68. Lowman, R. P. Animal research: Open season on scientists. *APA Monitor*, 1977, **8**(8), 6-7.
69. Maccoby, E. E., and C. N. Jacklin. Myth, reality and shades of gray: What we know and don't know about sex differences. *Psychology Today*, 1974, **8**(7), 109-112.
70. Mathes, E. W., and A. Kahn. Physical attractiveness, happiness, neuroticism, and self-esteem. *Journal of Psychology*, 1975, **90**, 27-30.
71. McCandless, B. R. Life-span models of psychological aging. *Gerontologist*, 1973, **13**, 511-512.
72. McKinsey, M. E. Applying research and training to improve life for the aged. *Geriatrics*, 1975, **30**(12), 80-84.
73. McKinsey, M. E. Training toward understanding the total spectrum of human development. *Geriatrics*, 1975, **30**(11), 120-126.
74. Medley, M. L. Satisfaction with life among persons sixty-five years and older: A causal model. *Journal of Gerontology*, 1976, **31**, 448-455.
75. Meltzer, H., and D. Ludwig. Age differences in memory optimism and pessimism in workers. *Journal of Genetic Psychology*, 1967, **110**, 17-30.
76. Minton, J. H. The impact of Sesame Street on readiness. *Sociology of Education*, 1975, **48**, 141-151.
77. Moerk, E. L. Verbal interactions between children and their mothers during the preschool years. *Developmental Psychology*, 1975, **11**, 788-794.
78. Naffziger, C. C., and K. Naffziger. Development of sex role stereotypes. *Family Coordinator*, 1974, **23**, 251-258.
79. Neugarten, B. L. Continuities and discontinuities of psychological issues into adult life. *Human Development*, 1969, **12**, 121-130.
80. Neuhauser, G. Methods of assessing and recording motor skills and movement patterns. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1975, **17**, 369-386.
81. Neumann, C. P. Success today: Achievement without happiness. *Psychosomatics*, 1975, **16**, 103-106.
82. *New York Times* report. New population trends transforming U.S. *The New York Times*, Feb. 6, 1977.
83. Palmore, E. B., and V. Kivett. Change in life satisfaction: A longitudinal study of persons aged 46-70. *Journal of Gerontology*, 1973, **32**, 311-316.
84. Palmore, E. B., and K. Manton. Ageism compared with racism and sexism. *Journal of Gerontology*, 1973, **28**, 363-369.
85. Palmore, E. B., and V. Stone. Predictors of longevity: A follow-up of the aged in Chapel Hill. *Gerontologist*, 1973, **13**, 88-90.

86. Phillips, D. C., and M. E. Kelly. Hierarchical theories of development in education and psychology. *Harvard Educational Review*, 1975, 45, 351-375.
87. Piaget, J. Piaget's theory. In P. H. Mussen (Ed.), *Carmichael's manual of child psychology*. (3rd ed.) Vol. 1. New York: Wiley, 1970, Pp. 703-732.
88. Piechowski, M. M. A theoretical and empirical approach to the study of development. *Genetic Psychology Monographs*, 1975, 92, 231-297.
89. Reich, W. T. Ethical issues related to research involving elderly subjects. *Gerontologist*, 1978, 18, 326-337.
90. Ridley, J. C., C. A. Bachrach, and D. A. Dawson. Recall and reliability of interview data from older women. *Journal of Gerontology*, 1979, 34, 99-105.
91. Roodin, P. A., and W. E. Simpson. Effectiveness of social reinforcement as a function of children's familiarity with the experimenter. *Journal of Genetic Psychology*, 1976, 128, 33-39.
92. Rosenkrantz, A. L., and V. Van de Riet. The influence of prior contact between child subjects and adult experimenters on subsequent child performance. *Journal of Genetic Psychology*, 1974, 124, 79-90.
93. Salk, L., and R. Kramer. *How to raise a human being*. New York: Warner Books, 1973.
94. Sameroff, A. J. Early influences on development: Fact or fancy? *Merrill-Palmer Quarterly*, 1975, 21, 267-294.
95. Scarr-Salapatek, S., and M. L. Williams. The effects of early stimulation on low birth-weight infants. *Child Development*, 1973, 44, 94-101.
96. Scheinfeld, A. *Your heredity and environment*. Philadelphia: Lippincott, 1965.
97. Sears, R. R. Sources of life satisfaction of the Terman gifted men. *American Psychologist*, 1977, 32, 119-128.
98. Sears, R. R., and S. S. Feldman (Eds.). *The seven ages of man*. Los Altos, Calif.: William Kaufmann, 1973.
99. Senn, M. J. E. Insights on the child development movement in the United States. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1975, 40, (3-4).
100. Shaver, P., and J. Freedman. The pursuit of happiness. *Psychology Today*, 1976, 10(3), 26-32, 75.
101. Sheehy, G. *Passages: Predictable crises of adult life*. New York: Dutton, 1976.
102. Shulman, N. Life-cycle variations in patterns of close relationships. *Journal of Marriage & the Family*, 1975, 37, 813-821.
103. Sidana, U. R., R. Singh, and P. Srivastava. Social agents in children's happiness. *Journal of Social Psychology*, 1976, 99, 289-290.
104. Siegel, A. E. Current issues in research on early development. *Human Development*, 1969, 12, 86-92.
105. Skinner, B. F. The steep and thorny way to a science of behavior. *American Psychologist*, 1975, 30, 42-49.
106. Smith, A. C., G. L. Flick, G. S. Ferriss, and A. H. Sellmann. Prediction of developmental outcome at seven years from prenatal, perinatal, and postnatal events. *Child Development*, 1972, 43, 495-507.
107. Spreitzer, E., and E. E. Snyder. Correlates of life satisfaction among the aged. *Journal of Gerontology*, 1974, 29, 454-458.
108. Stinnett, N., and C. W. Birdsong. Relationship of personality needs to perceptions concerning alternate life styles. *Journal of Genetic Psychology*, 1976, 128, 301-302.
109. Stinnett, N., and S. Taylor. Parent-child relationships and perceptions of alternate life styles. *Journal of Genetic Psychology*, 1976, 129, 105-112.
110. Stone, L. J., and J. Church. Some representative theoretical orientations in developmental psychology. In W. R. Looft (Ed.). *Developmental psychology: A book of readings*. Hinsdale, Ill.: Dryden Press, 1972, Pp. 35-59.
111. Thorson, J. A., L. Whatley, and K. Hancock. Attitudes toward the aged as a function of age and education. *Gerontologist*, 1974, 14, 316-318.
112. Uhlenberg, P. Changing structure of the older population in the U.S.A. during the twentieth century. *Gerontologist*, 1977, 17, 197-202.
113. Vaillant, G. E. The climb to maturity: How the best and brightest come of age. *Psychology Today*, 1977, 11(4), 34-41, 107-110.
114. Van den Daele, L. D. A cook's tour of development. *Journal of Genetic Psychology*, 1976, 128, 137-143.
115. Wathana-Kastr, S., and P. S. Spiers. Geographic mortality rates and rates of aging—a possible relationship? *Journal of Gerontology*, 1973, 28, 374-379.
116. Webber, R. L., D. W. Combs, and J. S. Hollingsworth. Variations in value orientations by age in a developing society. *Journal of Gerontology*, 1974, 30, 676-683.
117. White, B. L. First two years of life found to be most critical. *APA Monitor*, 1976, 7(4), 4-5.
118. White, S. H. The learning-maturation controversy: Hull to Hull. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1968, 14, 187-196.
119. Whiting, B. B. Folk wisdom and child rearing. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1974, 20, 9-19.
120. Wolk, S., and S. Telleen. Psychological and social correlates of life satisfaction as a function of residential constraint. *Journal of Gerontology*, 1976, 31, 89-98.
121. Yarrow, M. R., J. D. Campbell, and R. V. Burton. Recollections of childhood: A study of the retrospective method. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1970, 35(5).
122. Zender, M. E., and B. F. Zender. Vygotsky's view about the age polarization of child development. *Human Development*, 1974, 17, 24-40.

BAB DUA PERIODE PRANATAL

Setelah membaca bab ini, seyogianya Anda mampu:

- Menjelaskan ciri-ciri terpenting dari periode pranatal.
- Menguraikan proses awal kehidupan dengan penekanan pada tahap-tahap permulaan.
- Menunjukkan mengapa masa kehamilan dan yang terjadi pada masa tersebut dapat mempengaruhi perkembangan dalam jangka waktu yang panjang.
- Memperhatikan kenyataan bahwa periode pranatal umumnya dibagi ke dalam tiga bagian dan dapat meringkaskan ciri-ciri yang menonjol pada setiap bagian.
- Menguraikan bagaimana sikap orang-orang yang berarti terhadap calon anak (anak yang sedang menjadi) dikembangkan, kondisi-kondisi apa yang mempengaruhi sikap-sikap tersebut, bagaimana sikap-sikap itu tetap bertahan dan pengaruh-pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh sikap-sikap tersebut.
- Mengikhtisarkan bahaya-bahaya fisik umum dalam tiap bagian dari periode pranatal dan kondisi-kondisi yang mempengaruhinya.
- Menyebutkan bahaya-bahaya psikologis umum terjadi selama periode pranatal dan dapat menerangkan mengapa hal-hal itu dianggap berbahaya.



Pelbagai telaah riset terdahulu tentang psikologi perkembangan mengabaikan periode pranatal (sebelum kelahiran). Beberapa telaah mulai dengan masa prasekolah, namun kebanyakan memulai telaahnya dengan anak usia sekolah. Telaah-telaah selanjutnya memperluas bidang telaahnya pada masa kelahiran, tetapi baru pada pertengahan tahun 1940 ahli psikologi perkembangan mengalihkan perhatian mereka pada periode sebelum kelahiran.

Baru pada saat itulah menjadi jelas bahwa memulai telaah perkembangan tidak dari permulaan rentang kehidupan adalah sama dengan datang menonton sandiwara atau film di tengah-tengah permainan atau melihat acara TV setelah program berjalan beberapa waktu lamanya. Diakui bahwa mengetahui segala kejadian pada masa pranatal amat esensial untuk dapat mengerti sepenuhnya tentang pola perkembangan yang normal dan untuk menyadari setiap kejadian yang dapat mengganggu pola ini.

Saat ini banyak bukti yang menunjukkan bagaimana kondisi-kondisi dalam lingkungan pranatal dapat dan sungguh mempengaruhi perkembangan pranatal. Bukti ini membenarkan bahwa mempelajari perkembangan sebaiknya dimulai dari saat pembuahan dan bukan dimulai dari saat kelahiran.

Sebagian besar perkembangan yang terjadi sebelum kelahiran telah diselidiki para fisiolog dan profesi medis, dan hasil-hasil penelitian ini secara luas dipinjam para ahli psikologi perkembangan. Sumbangan mereka sebagian besar melengkapi data fisiologis dan data fisik dengan bukti tentang pengaruh keadaan psikologis pada pola perkembangan dan pengaruh jangka panjang dari sikap orang-orang yang berarti.

Dalam bab ini diusahakan untuk menjelaskan hal-hal pokok yang terjadi selama sembilan bulan sebelum kelahiran, untuk menekankan pentingnya saat pembuahan, dan untuk menunjukkan faktor-faktor psikologis apa yang mempengaruhi jalannya perkembangan.

CIRI-CIRI PERIODE PRANATAL

Meskipun kenyataan bahwa periode perkembangan pertama dalam rentang kehidupan ini merupakan periode yang paling singkat dari seluruh periode perkembangan, namun dalam banyak hal periode ini penting atau bahkan yang terpenting dari semua periode. Periode ini, yang mulai pada saat pembuahan dan berakhir pada kelahiran, kurang lebih panjangnya 270 sampai 280 hari atau sembilan bulan.

Meskipun relatif singkat, periode pranatal mempunyai enam ciri penting, masing-masing ciri mempunyai akibat yang lambat pada perkembangan selama rentang kehidupan. Ciri-ciri itu adalah:

1. Pada saat ini sifat-sifat bauran, yang berfungsi sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya

diturunkan sekali untuk selamanya. Sementara itu kondisi-kondisi yang baik atau tidak baik, baik sebelum atau sesudah kelahiran sampai tingkat tertentu, dapat dan mungkin mempengaruhi sifat-sifat fisik dan psikologis yang membentuk sifat-sifat bawaan ini, perubahan-perubahan yang terjadi bersifat kuantitatif dan bukan kualitatif.

2. Kondisi-kondisi yang baik dalam tubuh ibu dapat menunjang perkembangan sifat bawaan sedangkan kondisi yang tidak baik dapat menghambat perkembangannya bahkan sampai mengganggu pola perkembangan yang akan datang. Ada saatnya dalam rentang kehidupan sifat bawaan sangat dipengaruhi kondisi-kondisi lingkungan seperti halnya selama periode pranatal.
3. Jenis kelamin individu yang baru diciptakan sudah dipastikan pada saat pembuahan dan kondisi-kondisi dalam tubuh ibu tidak akan mempengaruhinya, sama halnya dengan sifat bawaan. Kecuali kalau dilakukan pembedahan dalam operasi perubahan kelamin, jenis kelamin individu yang sudah ditetapkan pada saat pembuahan tidak akan berubah. Operasi semacam itu sangat jarang dilakukan dan hanya sebagian kecil saja berhasil.
4. Perkembangan dan pertumbuhan yang normal lebih banyak terjadi selama periode pranatal dibandingkan pada periode-periode lain dalam seluruh kehidupan individu. Selama sembilan bulan sebelum kelahiran, individu tumbuh dari sel kecil yang tampak dari mikroskop menjadi bayi yang panjangnya sekitar dua puluh inci dan beratnya rata-rata 7 pon. Diperkirakan bahwa selama masa itu berat badan bertambah sebelas juta kali. Demikian pula, halnya dengan perkembangan yang kelihatannya berlangsung begitu cepat. Dari sebuah sel berbentuk bulat pada masa itu berkembanglah setiap anggota tubuh manusia, baik eksternal maupun internal. Pada waktu kelahiran, bayi dapat dikenali sebagai manusia, meskipun banyak ciri-ciri eksternalnya secara proporsional berbeda dengan ciri-ciri anak yang lebih tua usianya, dengan anak remaja atau dengan seorang dewasa.
5. Periode pranatal merupakan masa yang mengandung banyak bahaya, baik fisik maupun psikologis. Meskipun tidak dapat diklaim bahwa periode ini merupakan periode yang paling berbahaya dalam seluruh rentang kehidupan—banyak yang percaya bahwa masa anak-anak lebih berbahaya—tetapi jelas bahwa periode ini merupakan masa di mana bahaya-bahaya lingkungan atau bahaya-bahaya psikologis dapat sangat mempengaruhi pola perkembangan selanjutnya atau bahkan dapat mengakhiri suatu perkembangan.
6. Periode pranatal merupakan saat di mana orang-orang yang berkepentingan membentuk sikap akan pada diri individu yang baru diciptakan.

Sikap-sikap ini akan sangat mempengaruhi cara bagaimana individu-individu ini diperlakukan, terutama selama tahun-tahun pertama pembentukan kepribadiannya. Kalau sikap-sikap ini sangat bersifat emosional, maka hal ini dapat dan seringkali merusak keseimbangan ibu (mother's homeostasis), dan dengan demikian mengganggu kondisi-kondisi di dalam tubuh ibu yang sangat penting bagi perkembangan normal dari individu yang baru diciptakan.

BAGAIMANA KEHIDUPAN MULAI

Kehidupan baru mulai dengan bersatunya sel seks pria dan sel seks wanita. Kedua sel seks ini dikembangkan dalam alat-alat reproduksi, yaitu *gonad*. Sel-sel seks pria, *spermatozoa* (bentuk tunggalnya: spermatozoon) diproduksi dalam gonad pria, testes, sedangkan sel-sel seks wanita, yaitu telur-telur (tunggal: ovum, jamak: ova), diproduksi dalam gonad wanita, yaitu indung telur (ovarium).

Sel-sel seks pria dan wanita adalah *sama* dalam arti bahwa keduanya mengandung kromosom. Setiap sel seks yang matang mempunyai dua puluh tiga kromosom, dan tiap-tiap kromosom mengandung *gen* yaitu pembawa keturunan. Gen adalah partikel yang ditemukan dalam kombinasi dengan gen-gen lain dalam bentuk menyerupai benang di dalam kromosom. Diperkirakan terdapat sekitar 3.000 gen di dalam setiap kromosom. Gen-gen diturunkan dari orang tua kepada keturunannya (10, 53,66).

Sel-sel seks pria dan wanita juga *berbeda* dalam dua hal penting. Pertama, di dalam telur yang matang terdapat dua puluh tiga kromosom yang berpasangan/ sedangkan di dalam spermatozoon terdapat dua puluh dua kromosom yang berpasangan dan satu kromosom yang tidak berpasangan yang mungkin berbentuk kromosom X atau kromosom Y. Fungsi kromosom X dan Y akan dibahas lebih lanjut dalam hubungan dengan penentuan seks.

Kedua, jumlah persiapan tahap-tahap perkembangan yang dilalui sebelum sel-sel itu siap untuk memproduksi seorang manusia baru. Semua sel seks, pria atau wanita, harus melalui tahap permulaan perkembangan. Sel-sel seks pria melalui dua tahap permulaan, yaitu pematangan dan pembuahan, sedangkan sel-sel seks wanita melalui tiga tahap permulaan, yaitu pematangan, ovulasi dan pembuahan.

Pematangan

Pematangan adalah proses pengurangan kromosom melalui pembelahan sel: satu kromosom dari tiap pasangan mencari sel yang belum selesai terbelah, yang selanjutnya akan terbelah menurut panjangnya dan membentuk dua sel baru. Sel yang sudah matang mengandung dua puluh tiga kromosom, dikenal sebagai *sel haploid*. Pematangan sel-sel seks baru terjadi apabila kematangan seks sudah tercapai, yaitu pada masa pubertas baik pada anak laki-laki maupun pada anak perempuan.

Dalam hal spermatozoon, terdapat empat sel baru, yang disebut *spermatid*, yang masing-masing mampu membuahi ovum (telur). Dalam pembelahan telur, satu kromosom dari setiap pasang didorong keluar dinding sel. Sel baru ini dikenal sebagai tubuh *polar*. Tiga tubuh polar terbentuk dalam proses pembelahan. Berbeda dengan spermatid, tubuh polar tidak dapat dibuahi, sedangkan sel yang keempat, yaitu telur, dapat dibuahi. Kalau telur tidak dibuahi maka telur akan hancur dan keluar dari tubuh pada saat menstruasi.

Pembelahan kromosom selama proses pematangan adalah masalah kebetulan. Setiap kemungkinan kombinasi kromosom dari pria dan wanita dapat ditemukan di dalam sel-sel baru setelah pembelahan. Diperkirakan ada 16.777.216 kemungkinan kombinasi dari dua puluh tiga kromosom pria dan dua puluh tiga sel-sel seks wanita (66).

Ovulasi

Ovulasi adalah tahap pendahuluan perkembangan yang terjadi hanya pada sel-sel seks wanita. Ovulasi adalah proses lepasnya satu telur yang matang selama siklus haid. Dipercaya bahwa kedua indung telur saling bergantian dalam memproduksi telur yang matang sepanjang siklus haid (53,66).

Dalam kelahiran kembar yang tidak identik, dua atau lebih dari dua telur yang matang dilepaskan dari indung telur. Belum diketahui apakah telur-telur berasal dari indung telur yang sama atau berasal dari kedua buah indung telur, juga belum diketahui mengapa lebih dari satu telur yang matang dilepaskan selama siklus haid yang menyimpang dari pola yang biasa.

Setelah dilepaskan dari salah satu folikel ovum (indung telur), telur-telur menemukan jalan ke ujung tuba Fallopi di dekat indung telur yang telah melepaskannya. Sekali telur-telur masuk ke dalam tuba, telur-telur didorong oleh kombinasi faktor-faktor: cilia, atau sel-sel berbentuk rambut di sepanjang tuba; cairan yang terdiri dari estrogen dari folikel indung telur dan lendir dari lapisan tuba; dan kontraksi yang ritmis dan progresif dari dinding-dinding tuba. Bila panjangnya siklus haid adalah normal, kurang lebih dua puluh delapan hari, ovulasi terjadi antara hari kelima dan kedua puluh tiga dari siklus rata-rata pada hari kesebelas.

Pembuahan

Pembuahan (fertilization), yang terjadi pada masa kehamilan merupakan tahap ketiga dari permulaan perkembangan sejak mulainya kehidupan baru. Biasanya pembuahan terjadi sementara ovum masih berada dalam tuba Fallopi. Lebih spesifik lagi, umumnya pembuahan terjadi dalam dua belas sampai ketiga puluh enam jam dan biasanya terjadi pada dua puluh empat jam pertama setelah telur-telur memasuki tuba. Selama sangama (coitus), spermatozoon disimpan di mulut uterus. Melalui daya tarik hormonal yang kuat spermatozoon masuk ke dalam tuba, yang dibantu

mencari jalannya oleh kontraksi otot yang ritmis.

Setelah spermatozoon menembus ovum, permukaan ovum berubah sedemikian rupa sehingga tidak ada spermatozoon lain yang masuk. Setelah sel sperma menembus dinding ovum, inti dari kedua sel saling mendekati. Terjadi kerusakan pada selaput yang mengelilingi masing-masing nukleus dan ini menyebabkan kedua inti dapat bergabung. Jadi, empat puluh enam kromosom telah bergabung, separuh berasal dari sel wanita dan separuhnya lagi berasal dari sel pria.

PENTINGNYA KEHAMILAN

Pada saat kehamilan, ada empat kondisi penting yang mempengaruhi perkembangan individual selanjutnya. Apa peranan masing-masing kondisi dalam perkembangan individu akan menjelaskan mengapa saat hamil mungkin merupakan periode yang paling penting dalam rentang kehidupan.

Pada pembuahan semua pria dan wanita menerima 23 kromosom dari masing-masing orang tua, semuanya berjumlah 46.



Peran ayah adalah mewariskan separuh kromosomnya melalui sperma

Ibu berperan sebagai penetas dan pemberi makanan kepada telur-telur dan mewariskan separuh kromosomnya.

Sifat Bawaan

Peristiwa penting yang pertama pada saat kehamilan menentukan sifat bawaan individu yang baru diciptakan. Gambar 2-1 menunjukkan hal-hal yang menentukan sifat bawaan yang diperoleh dari kedua orang tua dan dari nenek dari pihak ibu maupun pihak ayah. Karena sifat bawaan ditentukan satu kali saja untuk seluruh kehidupan seseorang pada saat kehamilan, maka hal ini menjadi jauh lebih penting daripada seandainya sifat bawaan dapat berubah dalam tahap-tahap perkembangan berikutnya.

Penentuan sifat bawaan mempengaruhi perkembangan selanjutnya dalam dua hal. Pertama, faktor keturunan membatasi sejauh mana individu dapat berkembang. Kalau kondisi-kondisi sebelum dan sesudah lahir menguntungkan, dan kalau seseorang mempunyai dorongan yang sangat kuat, ia dapat mengembangkan sifat-sifat fisik dan mental yang diwarisinya sampai batas maksimumnya, tetapi tidak dapat berkembang lebih jauh lagi (10,52, 66). Montagu menekankan, "Kalau kita menguasai lingkungan berarti sedikit banyak kita menguasai faktor keturunan. Keturunan, dikatakan, menentukan apa yang dapat kita lakukan, dan lingkungan menentukan apa yang kita lakukan" (53).

Yang kedua adalah bahwa sifat bawaan sepenuhnya merupakan masalah kebetulan: tidak ada cara tertentu untuk mengendalikan jumlah kromosom dari pihak ibu atau ayah yang akan diturunkan pada anak. Scheinfeld menjelaskan bahwa kelahiran individu bergantung pada persatuan ovum tertentu dengan sperma tertentu. Kemungkinan terjadinya persatuan ini hanya 1 dalam 300.000.000.000.000 (300 trilyun) (66).

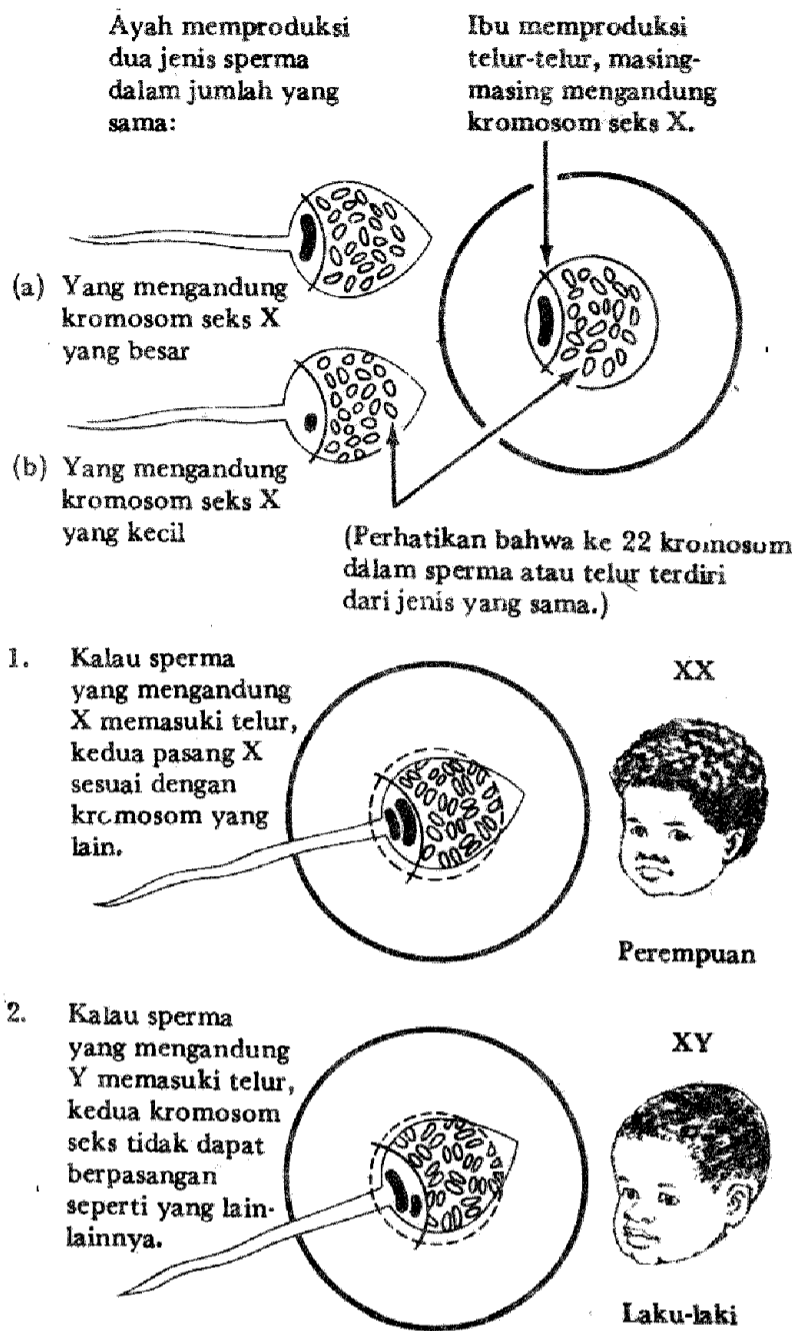
Jenis Kelamin

Penentuan jenis kelamin (sex) individu merupakan unsur penting kedua yang terjadi pada saat pembuahan. Jenis kelamin bergantung pada jenis spermatozoon yang menyatu dengan ovum.

Dua jenis spermatozoa matang diproduksi dalam jumlah yang sama. Yang pertama mengandung dua puluh dua pasang kromosom ditambah satu kromosom X, yang kedua mengandung dua puluh dua pasang kromosom ditambah satu kromosom Y. Kromosom X dan Y adalah kromosom-kromosom penentu jenis kelamin. Telur yang matang selalu mengandung kromosom X. Bila telur ini dibuahi oleh spermatozoon pembawa kromosom Y, akan terjadi anak laki-laki; kalau dibuahi oleh spermatozoon pembawa kromosom X, anak yang lahir akan menjadi perempuan. Gambar 2-2 menunjukkan bagaimana jenis kelamin ditentukan.

Sekali sel-sel pria dan wanita telah bersatu, tidak ada lagi yang dapat dilakukan untuk mengubah jenis kelamin individu yang baru dibentuk. Apakah individu ini laki-laki atau perempuan akan mempengaruhi pola perilaku dan pola kepribadian sepanjang hidup individu itu.

GAMBAR 2-1 Proses penurunan. (Diambil dari A. Scheinfeld. *The new you and heredity*. Philadelphia: Lippincott, 1961. Digunakan dengan izin). Ada tiga alasan mengapa jenis kelamin individu penting bagi perkembangan selama hidupnya.



Gambar 2-2 Penentuan jenis kelamin. (Diambil dari A. Scheinfeld. *The new you and heredity*. Philadelphia: Lippincott, 1961. Digunakan dengan izin).

Pertama, setiap tahun anak-anak mengalami peningkatan tekanan-tekanan budaya dari para orang tua, guru, kelompok sebaya mereka, dan masyarakat yang mempengaruhi perkembangan pola-pola sikap dan perilaku yang dipandang sesuai bagi kelompok jenis kelamin mereka. Anak-anak yang belajar berperilaku sesuai dengan apa yang dianggap wajar bagi jenis kelamin mereka akan menerima dukungan sosial. Sebaliknya, anak-anak yang gagal menyesuaikan diri akan mengalami kritik dan akan dikucilkan oleh masyarakat.

Kedua, pengalaman belajar ditentukan jenis kelamin individu. Di rumah, di sekolah, dan di dalam kelompok bermain, anak-anak belajar apa yang dianggap pantas untuk anggota-anggota jenis kelamin mereka. Anak laki-laki yang belajar memainkan permainan anak perempuan disebut sebagai "banci" dan anak perempuan yang menyukai permainan laki-laki dikenal sebagai "tomboy."

Ketiga, dan mungkin yang terpenting, adalah sikap orang tua dan anggota-anggota keluarga penting lainnya terhadap individu sehubungan dengan

jenis kelamin mereka. Penelitian tentang kecenderungan jenis kelamin yang disukai menunjukkan bahwa anggapan tradisional yang lebih menyukai anak laki-laki terlebih sebagai anak pertama, masih banyak ditemukan. Kuatnya pemilihan jenis kelamin tertentu akan mempengaruhi sikap-sikap orang tua yang selanjutnya mempengaruhi perilaku mereka kepada anak dan hubungan mereka dengan anak (31,38).

Jumlah Anak

Peristiwa penting ketiga pada saat kehamilan atau segera sesudahnya kejadian adalah menentukan anak akan lahir. Meskipun pada umumnya dalam peristiwa kelahiran hanya satu anak yang dilahirkan, akan tetapi, sering juga terjadi kelahiran kembar. Meredith melaporkan bahwa 1 dari 80 kelahiran terjadi kembar dua, 1 dari setiap 9.000 terjadi kembar tiga, dan 1 dari setiap 570.000 terjadi kembar empat (47). Orang-orang kulit hitam lebih sering melahirkan bayi kembar, dan orang-orang Cina, Jepang, dan kelompok ras Mongoloid lainnya lebih jarang ketimbang orang-orang kulit putih (47,53,65).

Apabila ovum yang matang dibuahi oleh satu spermatozoon hasilnya adalah *satu* anak, kecuali bila telur yang telah dibuahi (*zygote*) membelah menjadi dua bagian atau lebih yang terpisah selama tahap-tahap permulaan pembelahan sel. Apabila ini terjadi akan menghasilkan kembar identik (*uniovular*) dua, tiga atau lebih. Kalau dua ovum atau lebih dibebaskan sekaligus dan dibuahi oleh spermatozoa yang berlainan, akan menghasilkan kembar *nonidentik* (juga disebut *biovular* atau *fraternal*) dua, tiga atau lebih).

Sekitar sepertiga dari semua bayi kembar lahir dalam kembar identik. Karena kromosom-kromosom dan gen-gen dari dua zigot atau lebih dari mana individu-individu kembar nonidentik berkembang tidak sama, maka keadaan mental dan fisik mereka juga berbeda. Sebaliknya, kembar identik yang berasal dari zigot yang sama mempunyai keadaan mental dan fisik yang sama dan konsekuensinya, mereka mempunyai kumpulan kromosom dan gen-gen yang sama. Anak-anak kembar identik selalu mempunyai jenis kelamin yang sama, sedangkan anak-anak kembar nonidentik mungkin terjadi dari jenis kelamin yang sama atau berlainan.

Efek Labir Kembar terhadap Perkembangan. Sebagian besar penelitian tentang efek kelahiran kembar terhadap perkembangan dibatasi pada kembar dua, karena kembar tiga, empat, dan lebih sangat jarang terjadi dan tingkat kematian mereka lebih tinggi daripada tingkat kematian kembar dua, sehingga penelitian terhadap mereka menjadi sulit bahkan hampir tidak mungkin.

Bagaimanapun juga, ada alasan untuk mengasumsikan bahwa efek kembar tiga, empat, dan lebih sama dengan efek pada kembar dua meskipun kelompok yang pertama mengalami pengaruh yang



Dalam tahun-tahun pertama, ketika dasar-dasar kepribadian diletakkan, anak-anak kembar harus membagi perhatian ibu dan akibatnya dapat merasa tidak dicintai atau merasa benar-benar ditolak.

Alasan bahwa kelahiran kembar mempengaruhi pola perkembangan tidak hanya karena terdapat perbedaan-perbedaan dalam faktor keturunan tetapi baik lingkungan sebelum dan sesudah kelahiran pada kelahiran tunggal berbeda dengan lingkungan pada kelahiran kembar. Akibatnya, terjadilah perbedaan dalam pola perkembangan, pola perilaku, dan kepribadian.

Sebelum lahir, uterus ibu sepenuhnya dimiliki bayi tunggal, sehingga perkembangan tidak dipengaruhi oleh kerumitan, yaitu faktor dalam kelahiran kembar yang akan dibahas lebih mendalam dalam bab berikut.

Juga ada perbedaan antara lingkungan pasca natal bayi tunggal dan lingkungan pascanatal bayi kembar. Pada bayi tunggal, ibu dapat memberikan perhatian sepenuhnya kepada bayinya, tetapi ibu bayi kembar tidak dapat melakukan hal yang sama. Jadi selama tahun-tahun pertama, pada saat dasar-dasar dari pola kepribadian diletakkan, bayi-bayi kembar memperoleh perawatan ibu lebih sedikit ketimbang bayi tunggal sehingga mereka merasa tidak dicintai atau merasa benar-benar ditolak.

Banyak orang tua, terutama para ibu, merasa bahwa bayi-bayi kembar harus memakai baju yang sama dan melakukan permainan yang sama. Apalagi, bila bayi-bayi itu memiliki jenis kelamin yang sama. Adanya tekanan-tekanan untuk menjadi sama dan diabaikannya kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan individualitas mereka sendiri akan meninggalkan bekas pada kepribadian dan pola perilaku mereka.

Kotak 2-1 mencantumkan dan menerangkan secara singkat beberapa ciri bayi kembar yang paling sering dilaporkan. Tampak jelas bahwa tidak hanya faktor-faktor keturunan yang mempengaruhi ciri-ciri ini; faktor-faktor lingkungan, terutama dalam bentuk tekanan sosial memainkan peranan yang lebih penting. Seperti disimpulkan oleh Koch dari penelitian-penelitiannya yang luas mengenai anak-anak kembar, "Menurut pengamatan saya, kekuatan-kekuatan yang berperan pada anak-anak kembar, baik biologis maupun sosial, dalam

banyak hal lebih berbeda dengan kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi anak-anak tunggal" (39).

Efek Jangka-Panjang dari Kekembaran Sampai sekarang, hanya sedikit saja telaah *longitudinal* yang telah dilakukan. Telaah itu jarang yang menyelidiki sampai lebih dari sepuluh tahun kehidupan kembar, meskipun telaah *cross-sectional* pada berbagai tingkatan usia lebih sering melakukannya. Penelitian-penelitian ini menunjukkan pengaruh-pengaruh jangka panjang berikut ini.

Terdapat kecenderungan bahwa keterlambatan perkembangan dalam perkembangan fisik berakhir sebelum anak-anak mencapai pubertas dan seringkali jauh lebih dini (83). Pada umumnya bayi kembar yang pertama kali lahir terus menjadi lebih besar, lebih cerdas, dan penyesuaian dirinya lebih baik selama masa kanak-kanak (80). Semakin kecil bayi-bayi kembar pada waktu dilahirkan, keterlambatan perkembangan cenderung semakin lama, (2,3).

Saling ketergantungan atau "hubungan kekembaran" sangat sering terjadi di antara anak-anak kembar yang muda dan ketergantungan sepihak dari anak kembar yang lebih kecil pada saudara kembarnya yang lebih besar biasanya mengarah pada hubungan sosial yang menyerupai hubungan di antara anak-anak tidak kembar sebelum anak-anak kembar masuk sekolah. Mereka yang mengikuti pusat-pusat penitipan bayi atau pendidikan prasekolah cenderung meninggalkan pola-pola ketergantungan ini, lebih cepat daripada anak-anak kembar yang lingkungannya terbatas pada lingkungan rumah (44). Koch melaporkan bahwa anak-anak kembar yang penuh persaudaraan (*fraternal*) lebih peka pada tekanan-tekanan eksternal dan kurang ditunjang oleh hubungan kekembaran dibandingkan dengan kembar identik, tidak hanya ketika mereka masih muda, tetapi juga, ketika mereka bertambah tua (39). Penelitian tentang kemampuan-kemampuan sintaksis, kembar identik dan kembar *fraternal* dan saudara kandung mereka menunjukkan bahwa pada saat anak kembar berusia lima tahun, kemampuan-kemampuan ini sama baiknya dengan kemampuan-kemampuan saudara mereka (54).

Posisi Urutan Anak

Hal keempat yang terjadi pada masa kehamilan adalah penentuan posisi urutan anak yang baru terbentuk di antara saudara-saudaranya. Meskipun hal ini mungkin berubah dalam setahun atau dua tahun setelah lahir, posisi urutan anak tetap sama sejak masa kehamilan. Misalnya, anak yang kedua mungkin merupakan "anak bungsu," atau menduduki posisi anak yang terakhir selama setahun atau lebih, tetapi kemudian kedudukannya diganti oleh adiknya yang baru lahir. Peralihan dari posisi "anak bungsu" menjadi posisi tengah dapat mengganggu selama beberapa waktu, tetapi anak-anak atau bahkan bayi cenderung dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ini.

KOTAK 2-1**BEBERAPA CIRI UMUM ANAK KEMBAR****Kelambatan Perkembangan**

Anak kembar cenderung mengalami kelambatan perkembangan fisik, mental, motorik, dan berbicara dibandingkan dengan anak-anak tunggal pada usia yang sama. Kelambatan dalam perkembangan motorik dan bicara terlihat dalam Gambar 2-3. Kelambatan ini mungkin disebabkan karena kerusakan otak atau kelahiran sebelum waktunya, tetapi lebih banyak karena terlalu dilindungi oleh orang tua.

Perkembangan Fisik

Anak-anak kembar cenderung lebih kecil daripada anak tunggal. Umumnya, hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka belum cukup matang. Mereka juga lebih sering menderita kerusakan otak dan cacat fisik lainnya dibandingkan dengan anak tunggal.

Perkembangan Mental

Persamaan mental antara kembar identik lebih banyak daripada antara kembar nonidentik, dan keadaan ini terus berlangsung sampai usia tua. Kembar identik juga memperlihatkan persamaan-persamaan yang kuat dalam hal kemampuan-kemampuan khusus, seperti bakat-bakat musik dan artistik.

Perkembangan Sosial

Anak kembar cenderung bersaing untuk memperoleh perhatian orang dewasa, cenderung saling meniru perilaku, dan bicara dan cenderung

saling bergantung satu dengan lainnya dalam pergaulan pada masa prasekolah. Dengan bertambahnya usia mereka, maka berkembanglah persaingan antara mereka. Salah satu di antaranya biasanya berperan sebagai pemimpin dan memaksa yang lainnya menjadi pengikut. Hal ini mempengaruhi hubungan mereka dengan anggota keluarga yang lain dan dengan orang-orang di luar keluarga.

Perkembangan Kepribadian

Banyak anak kembar mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas pribadi. Hal ini terutama terjadi pada kembar identik dan kembar nonidentik dengan jenis kelamin yang sama. Anak kembar yang lain menikmati hubungan kekembaran yang erat dan mereka senang atas perhatian yang mereka peroleh sebagai akibat dari penampilan mereka yang sama. Keadaan ini menimbulkan rasa puas diri dan percaya diri.

Perilaku yang Mengundang Masalah

Perilaku yang mengundang masalah dilaporkan lebih banyak terdapat di antara anak kembar daripada di antara anak tunggal dari usia yang sama. Diduga bahwa hal ini disebabkan oleh perlakuan terhadap anak kembar, baik di rumah maupun di luar rumah. Perilaku yang mengundang masalah juga dilaporkan lebih sering terdapat pada kembar nonidentik daripada kembar identik. Dianggap bahwa hal ini disebabkan karena adanya persaingan yang lebih besar di antara kembar nonidentik daripada antara kembar identik.

Ada bukti untuk menyimpulkan bahwa bukan posisi urutan saja yang meninggalkan bekas pada kepribadian individu dan pola perilaku melainkan juga keadaan dalam hidup yang berhubungan dengan posisi ini, seperti peran individu dalam keluarga dan perlakuan yang diterimanya dari anggota-anggota keluarga yang penting serta sikap mereka. Karena peran, sikap dan perlakuan cenderung sama, individu terus menerus menerima penguatan yang akhirnya menimbulkan kebiasaan yang kuat.

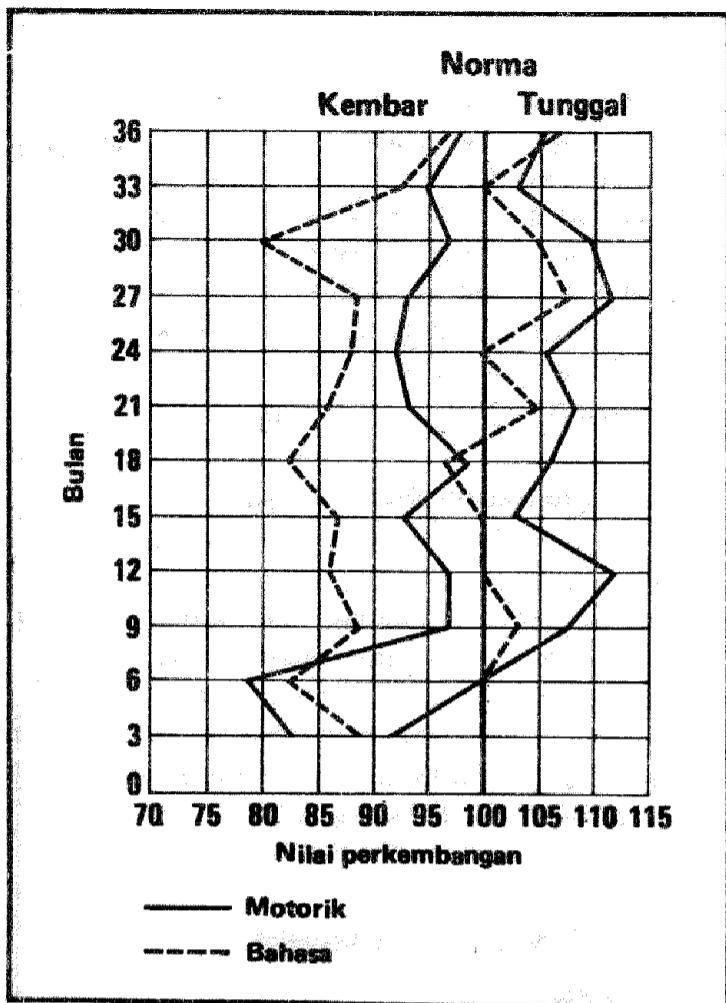
Forer menjelaskan pengaruh posisi urutan terhadap individu sebagai berikut (25):

Kedudukan Anda dalam keluarga sangat mempengaruhi bagaimana Anda menghadapi masyarakat dan dunia Sebagian besar perkembangan anak bergantung pada interaksi dengan saudara-saudaranya Semua anggota keluarga memaksakan pola-pola perilaku tertentu kepada anggota keluarga yang lain pada saat mereka berinteraksi, untuk memenuhi kebutuhan mereka Dengan cara inilah posisi dalam keluarga memberi cap yang tidak dapat dihapuskan pada gaya hidup seseorang.

Bigner menguraikan secara tegas bagaimana kelahiran bayi pertama bahwa keluarga mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Ia berpendapat, "anak kedua berperan sebagai 'penghubung' dalam interaksinya dengan kakaknya, karena anak pertama lazimnya bertindak sebagai pemimpin saudara-saudaranya dalam susunan keluarga" (5).

Dalam Kotak 2-2 dicantumkan beberapa ciri umum yang dihubungkan dengan posisi urutan. Bagaimanapun posisi urutan akan mempengaruhi individu pada sejumlah kondisi. Dua di antaranya yang terpenting adalah jenis kelamin individu dan bagaimana pandangan individu tentang peran yang harus dilakukannya.

Misalnya, anak perempuan pertama yang diharapkan membantu pekerjaan rumah tangga dan merawat adik-adiknya yang masih kecil dapat membenci kenyataan, bahwa anak laki-laki dalam keluarga mempunyai tugas-tugas rumah tangga lebih sedikit, dan mendapat keistimewaan serta diberi kesempatan untuk mengabaikannya. Anak kedua laki-laki tidak suka "diperintah" oleh kakak perempuan atau diperlakukan seperti "bayi dalam



GAMBAR 2-3 Kelambatan perkembangan dalam perkembangan motorik dan bahasa pada anak-anak kembar selama tiga tahun pertama. (Diambil dari R. J. Dales. Motor and language development of twins during the first three years. *Journal of Genetic Psychology*, 1969, 114, 263-271. Digunakan dengan izin).

keluarga." Sedangkan kakak perempuannya mendapat lebih banyak keistimewaan dan kebebasan.

Beberapa individu menyukai peran yang harus dimainkan sesuai dengan posisi urutannya. Sedangkan yang lain tidak menyukainya. Anak pertama, misalnya, membenci tekanan-tekanan orang tua untuk hidup sesuai dengan harapan mereka atau benci karena harus berlaku sebagai contoh bagi adik-adiknya (lihat Gambar 2-4). Sebaliknya, anak pertama memperoleh kepuasan pribadi dari perannya sebagai teladan bagi adik-adiknya (5).

Pengaruh Jangka-Panjang dari Posisi Urutan Penelitian-penelitian *longitudinal* yang telah dilakukan mengenai efek berbagai posisi urutan relatif hanya sedikit. Namun beberapa penelitian terhadap anak-anak yang lebih besar, remaja-remaja dan orang-orang dewasa dari berbagai posisi urutan menunjukkan betapa posisi urutan dapat menjadi faktor yang kuat dalam menentukan jenis penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang harus dilakukan individu sepanjang rentang kehidupannya.

Kenyataan menunjukkan bahwa anak pertama cenderung lebih cerdas dan berprestasi lebih tinggi daripada saudara-saudaranya atau adik-adiknya (87,88,89). Di lain pihak, hanya sedikit atau tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa hal ini disebabkan karena perbedaan waktu lahir, melainkan lebih disebabkan oleh kondisi-kondisi lingkungan

yang mendorong pengembangan intelektual anak. Anak pertama tidak hanya memperoleh lebih banyak rangsangan intelektual daripada anak-anak yang lahir kemudian, tetapi mereka juga memperoleh kesempatan lebih banyak untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka daripada adik-adiknya" (87).

Karena diberi lebih banyak kesempatan dan memperoleh perlakuan khusus, maka sejak sekolah dasar anak pertama lebih banyak yang berperan sebagai pemimpin (56). Di pihak lain, karena terlampaui dilindungi dan terlalu banyak perhatian orang tua terhadap kesejahteraan fisiknya, anak pertama cenderung lebih banyak diperhatikan tentang kesehatannya dan lebih sering berkonsultasi pada dokter daripada adik-adiknya (79). Mereka juga cenderung lebih berhati-hati dan mengambil risiko lebih sedikit pada masa kanak-kanak maupun pada masa dewasa daripada adik-adiknya (57).

Beberapa telaah tentang efek posisi urutan terhadap penyesuaian perkawinan menunjukkan bahwa penyesuaian perkawinan yang terbaik terjadi dalam keluarga-keluarga di mana suami merupakan anak tertua yang mempunyai adik-adik wanita, sedangkan penyesuaian yang terburuk dan jumlah perceraian yang besar terdapat dalam keluarga di mana suami merupakan adik yang mempunyai kakak-kakak wanita dan di mana istri pada masa kanak-kanak belajar memerintah sebagai akibat dari peran tokoh ibu yang dimainkannya. Sebaliknya, para suami yang dilahirkan sebagai anak pertama belajar bertanggung jawab dan mengadakan penyesuaian yang lebih baik dalam kehidupan perkawinan (25,30).



GAMBAR 2-4 Banyak anak pertama tidak menyukai menjadi contoh bagi adik-adiknya. (Bil Keane. "The Family Circus." Register and Tribune Syndicate, 11 Oktober 1974. Digunakan dengan izin).

KOTAK 2-2**BEBERAPA CIRI UMUM SEHUBUNGAN DENGAN POSISI URUTAN****Anak pertama**

- Berperilaku secara matang karena berhubungan dengan orang-orang dewasa dan karena diharapkan memikul tanggung jawab.
- Benci terhadap fungsinya sebagai teladan bagi adik-adiknya sebagai pengasuh mereka.
- Cenderung mengikuti kehendak dan tekanan kelompok dan mudah dipengaruhi untuk mengikuti kehendak orang tua.
- Mempunyai perasaan kurang aman dan perasaan benci sebagai akibat dari lahirnya adik yang sekarang menjadi pusat perhatian.
- Kurang agresif dan kurang berani karena perlindungan orang tua yang berlebihan.
- Mengembangkan kemampuan memimpin sebagai akibat dari harus memikul tanggung jawab di rumah. Tetapi ini sering disanggah dengan kecenderungan untuk menjadi "bos."
- Biasanya berprestasi tinggi atau sangat tinggi karena tekanan dan harapan orang tua dan keinginan untuk memperoleh kembali perhatian orang tua bila ia merasa bahwa adik-adiknya merebut perhatian orang tua dari dirinya.
- Sering tidak bahagia karena adanya perasaan kurang aman yang timbul dari berkurangnya perhatian orang tua dengan kelahiran adik-adiknya dan benci karena mempunyai tugas dan tanggung jawab yang lebih banyak daripada adik-adiknya.

Anak-tengah

- Belajar mandiri dan bertualang adalah akibat dari kebebasan yang lebih banyak.
- Menjadi benci atau berusaha melebihi perilaku kakaknya yang lebih diunggulkan.
- Tidak menyukai keistimewaan yang diperoleh kakaknya.
- Bertingkah dan melanggar peraturan untuk menarik perhatian orang tua bagi dirinya sendiri dan merebut perhatian orang tua dari kakak atau adik-adiknya.

- Mengembangkan kecenderungan untuk menjadi "bos," mengejek, mengganggu atau bahkan menyerang adik-adiknya yang memperoleh lebih banyak perhatian orang tua.
- Mengembangkan kebiasaan untuk tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan-harapan orang tua dan kurangnya tekanan untuk berprestasi.
- Mempunyai tanggung jawab yang lebih sedikit dibandingkan tanggung jawab anak pertama. Sering ditafsirkan bahwa anak tengah lebih rendah daripada anak pertama. Hal ini melemahkan pengembangan sifat-sifat kepemimpinan.
- Terganggu oleh perasaan-perasaan diabaikan orang tua yang selanjutnya mendorong timbulnya berkembangnya gangguan perilaku.
- Mencari persahabatan dengan teman-teman sebaya di luar rumah, hal ini seringkali mengakibatkan penyesuaian sosial yang lebih baik daripada penyesuaian anak pertama.

Anak-bungsu

- Cenderung keras dan banyak menuntut sebagai akibat dari kurang ketatnya disiplin dan "dimanjakan" oleh anggota-anggota keluarga.
- Tidak banyak memiliki rasa benci dan rasa aman yang lebih besar karena tidak pernah disaingi oleh saudara-saudaranya yang lebih muda.
- Biasanya dilindungi oleh orang tua dari serangan fisik atau verbal kakak-kakaknya dan hal ini mendorong ketergantungan dan kurangnya rasa tanggung jawab.
- Cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dan tuntutan orang tua.
- Mengalami hubungan sosial yang baik di luar rumah dan biasanya populer tetapi jarang menjadi pemimpin karena kurangnya kemauan memikul tanggung jawab.
- Cenderung merasa bahagia karena memperoleh perhatian dan "dimanjakan" anggota-anggota keluarga selama awal masa kanak-kanak.

PERIODE-PERIODE PERKEMBANGAN PRANATAL

Periode pranatal berlangsung selama sepuluh bulan berdasarkan perhitungan bulan yang masing-masing panjangnya dua puluh delapan hari atau sembilan bulan kalender. Tetapi periode ini dapat dan memang berbeda-beda panjangnya, berkisar dari 180 sampai 344 hari. Bayi-bayi yang dilahirkan sebelum waktunya kira-kira tiga kali lebih banyak

daripada bayi-bayi yang dilahirkan melebihi waktunya.

Meredith melaporkan bahwa panjang rata-rata periode pranatal mencakup 38 minggu atau 266 hari. Namun 70% bayi berkisar antara 36 sampai 40 minggu (252 sampai 280 hari) dan 98% berkisar dari 34 sampai 42 minggu (238 sampai 294 hari) (47).

Karena perkembangan sebelum kelahiran berjalan teratur dan dapat diramalkan, maka ada ke-

KOTAK 2-3

JADWAL WAKTU DARI PERKEMBANGAN PRANATAL

Periode Zigot (*sejak pembuahan sampai akhir minggu kedua*)

- Bentuk zigot—sebesar kepala peniti—tidak berubah karena tidak mempunyai sumber makanan dari luar; hidupnya dipertahankan kuning telur.
- Dengan berjalannya zigot dari tuba Fallopi turun ke uterus, terjadi banyak pembelahan dan zigot terbagi menjadi lapisan luar dan lapisan dalam.
- Lapisan luar kemudian berkembang menjadi placenta (ari-ari), tali pusar, dan selaput pembungkus janin; lapisan dalam berkembang menjadi manusia baru.
- Sekitar sepuluh hari setelah pembuahan, zigot tertanam di dalam dinding uterine.

Periode Embrio (*akhir minggu kedua sampai akhir bulan kedua—berdasarkan perbitungan bulan*).

- Embrio berkembang menjadi manusia dalam bentuk kecil.
- Terjadi perkembangan besar, mula-mula di bagian kepala dan terakhir pada anggota tubuh. Lihat Gambar 2-5.
- Semua bagian tubuh yang penting, baik bagian luar maupun dalam, sudah terbentuk.
- Embrio mulai bergerak di dalam uterus, dan terjadi gerakan-gerakan spontan dari anggota tubuh.
- Placenta (ari-ari), tali pusar dan selaput pembungkus janin berkembang; ketiganya melindungi dan memberi makan embrio.
- Pada akhir bulan kedua pranatal, berat embrio rata-rata 1½ ons dan panjangnya 1½ inci.

Periode Janin (*akhir bulan kedua—perhitungan menurut bulan—sampai lahir*).

- Terjadi perubahan pada bagian-bagian tubuh yang telah terbentuk, baik dalam bentuk/

rupa maupun perubahan aktual, dan terjadi perubahan dalam fungsi. Tidak tampak bentuk-bentuk baru pada saat ini.

- Pada akhir bulan ketiga, beberapa organ dalam cukup berkembang sehingga dapat mulai berfungsi. Denyut jantung janin dapat diketahui sekitar minggu kelima belas.
- Pada akhir bulan kelima, berbagai organ dalam telah menempati posisi hampir seperti posisi di dalam tubuh dewasa.
- Sel-sel saraf, yang ada sejak minggu ketiga, jumlahnya meningkat pesat selama bulan-bulan kedua, ketiga, dan keempat. Apakah peningkatan pada saat ini akan terus berlangsung atau tidak, bergantung pada kondisi di dalam tubuh ibu, seperti kekurangan gizi yang sebaliknya mempengaruhi perkembangan sel saraf terutama dalam bulan-bulan terakhir periode pranatal.
- Biasanya gerak-gerak janin tampak pertama kali antara minggu kedelapan belas dan dua puluh. Kemudian meningkat cepat sampai akhir bulan kesembilan di mana gerakan mulai berkembang karena penuhnya pembungkus janin dan tekanan pada otak janin pada saat janin mengambil posisi kepala di bawah di daerah pinggul dalam persiapan untuk lahir. Gerak-gerak janin ini bertlainan macamnya, yaitu menggelinding dan menendang, gerak pendek atau cepat.
- Pada akhir bulan ketujuh, janin sudah cukup berkembang dan dapat hidup bila lahir sebelum waktunya.
- Pada akhir bulan kedelapan, tubuh janin sudah lengkap terbentuk, meskipun lebih kecil dibandingkan dengan bayi normal yang cukup bulannya.

mungkinan untuk memberi jadwal waktu dari proses perkembangan yang penting selama periode ini. Periode pranatal biasanya dibagi dalam tiga tahap—periode zigot, embrio, dan janin—masing-masing mempunyai panjang waktu yang dapat diramalkan dan ditandai dengan perkembangan khusus. Perkembangan ini dan saat-saat terjadinya secara normal diringkas dalam Kotak 2-3.

Kalau terjadi hambatan yang mencegah terjadinya perkembangan menurut waktu yang tepat, individu akan mengalami cacat yang dapat mengganggu selama hidupnya.

SIKAP ORANG-ORANG YANG BERARTI

Sampai awal tahun 1940, minat psikologis pada periode pranatal dipusatkan pada kondisi-kondisi fisik dalam tubuh ibu yang mungkin mempengaruhi perkembangan dan pada persistensi pengaruh tersebut dalam kehidupan pascanatal. Karya Sontag dan rekan-rekannya, misalnya, menekankan fakta bahwa keadaan emosi ibu dapat mempengaruhi perkembangan anak yang belum dilahirkan (71,72).

Sekarang para ahli psikologi berminat untuk mengetahui mengapa timbul sikap-sikap tertentu

dari ibu dan anggota keluarga lain terhadap anak yang sedang berkembang; seberapa jauh sikap-sikap ini tetap ada; dan apa pengaruhnya pada hubungan antara anggota keluarga dengan anak setelah dilahirkan, terutama selama tahun-tahun awal pertumbuhan di mana orang-orang yang berarti dalam dunianya sebenarnya merupakan anggota keluarganya. Meskipun penelitian seperti ini relatif masih baru, namun telah dapat menunjukkan penjelasan yang penting yang disingkat di bawah ini.

Sumber Timbulnya Sikap

Sikap terhadap anak-anak dan terhadap peran orang tua biasanya terbentuk pada awal kehidupan, meskipun baru terwujud pada saat individu mengetahui bahwa ia akan segera menjadi orang tua.

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap terhadap anak. Pertama, pengalaman awal masa muda dengan anak-anak menentukan bagaimana perasaan mereka tentang anak-anak pada umumnya dan tentang peran mereka di masa mendatang sebagai orang tua. Seorang wanita, misalnya, yang harus membantu merawat adik-adiknya mungkin mempunyai sikap yang kurang menyenangkan terhadap anak-anak, atau seorang wanita yang dibesarkan sebagai anak tunggal mungkin ingin mempunyai banyak anak untuk mengatasi rasa kesepian pada masa mudanya.

Kedua, pengalaman dengan teman-teman, baik di masa lalu maupun sekarang, mewarnai sikap individu. Misalnya, seorang pemuda yang mendengar keluhan teman-temannya tentang kesulitan keuangan yang dihadapi sebagai orang tua, memutuskan bahwa sebaiknya ia tidak mempunyai anak.

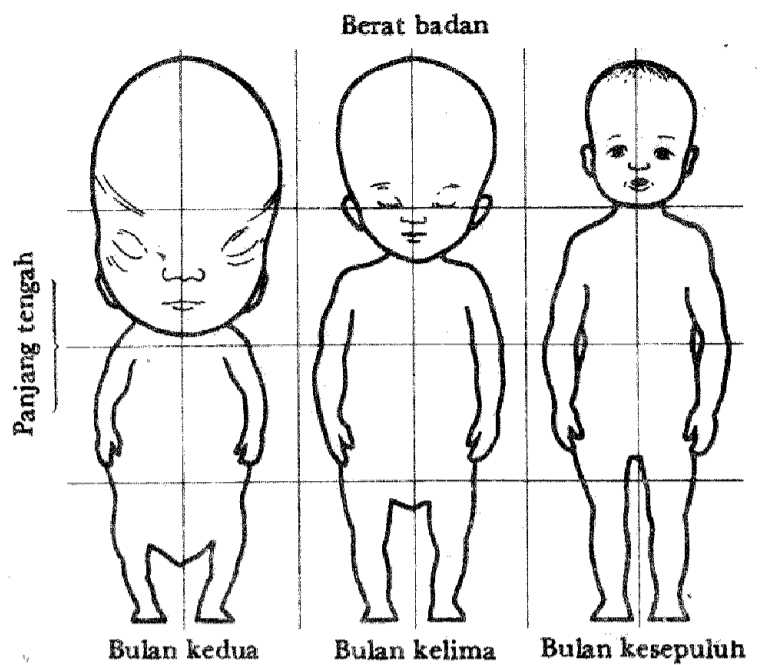
Ketiga, orang tua atau nenek yang mencintai anak-anak dan yang menaruh belas kasihan kepada orang-orang yang tidak mempunyai anak, dapat menimbulkan sikap yang menyenangkan terhadap anak-anak. Keempat, sikap terhadap jenis kelamin dari anak yang belum dilahirkan dapat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan stereotip, misalnya bahwa anak laki-laki "sulit diatur."

Kelima, media massa cenderung mengagungkan kehidupan keluarga dan peran orang tua. Sikap orang dewasa yang terbatas pengalamannya dengan anak-anak dapat sangat dipengaruhi "drama keluarga" dalam acara televisi.

Kondisi yang Mempengaruhi Sikap

Banyak kondisi yang mempengaruhi sikap orang tua, saudara-saudara kandung, dan nenek terhadap seorang anak, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Yang paling sering dilaporkan disingkat dalam Kotak 2-4.

Telaah yang teliti mengenai kondisi yang terdaftar dalam kotak ini akan menunjukkan bahwa kondisi yang berbeda mempengaruhi sikap dari orang-orang berarti yang berbeda. Misalnya, sikap dari saudara kandung dipengaruhi kondisi yang berbeda dengan kondisi ibu, atau ayah, atau nenek.



GAMBAR 2-5 Perbandingan tubuh pada akhir bulan tertentu selama periode sebelum kelahiran. (Diambil dari C. Murchison (Ed.). *A handbook of child psychology*. (edisi ke-2). Worcester, Mass.: Clark University Press, 1933. Digunakan dengan izin).

Mapannya Sikap

Senang, tidak senang, prasangka dan sikap, sekali terbentuk cenderung mapan, meskipun mungkin saja terjadi perubahan-perubahan kecil. Perubahan yang terjadi biasanya hanyalah dalam bentuk modifikasi dari sikap yang ada; sikap ini bisa menjadi kurang menyenangkan atau lebih menyenangkan dibandingkan dengan sikap yang asli. Jadi, perubahan sikap lebih bersifat *kuantitatif* daripada *kualitatif*. Misalnya, kekaguman seorang remaja kepada pemain sepak bola yang termashur akan berkurang ketika diketahuinya bahwa bintang pujaannya mempunyai kesalahan yang tadinya tidak kelihatan. Sama halnya, ketidaksenangan seseorang kepada orang lain yang mempunyai latar belakang ras, agama atau sosial ekonomi yang berbeda akan mereda setelah terlibat dalam hubungan pribadi. Perubahan hanyalah berupa modifikasi dari sikap yang telah ada.

Ada dua alasan mengapa sikap-sikap itu mapan. Pertama, sikap cenderung mapan karena keyakinan individu yang menganggap sikapnya sah dan dibenarkan. Bagaimanapun, remaja pengagum bintang sepak bola berpendapat bahwa pujaannya haruslah seorang yang istimewa kalau ia juga menjadi pujaan orang-orang lain.

Saudara kandung dan orang berarti dalam kehidupan anak yang belum dilahirkan mempunyai alasan untuk menghendaki atau tidak menghendaki anak tersebut. Mereka menganggap alasan-alasan ini sah. Karenanya, sikap-sikap mereka, seperti halnya sikap-sikap orang tua, cenderung mapan, meskipun juga dapat dimodifikasi.

Alasan kedua dari mapannya sikap terhadap anak yang terbentuk sebelum anak itu dilahirkan, adalah bahwa sikap tersebut biasanya sarat emosi. Dan, sebagaimana semua sikap emosional, sikap-sikap itu sulit bahkan tidak mungkin diubah. Se-

KOTAK 2-4**KONDISI YANG MEMPENGARUHI SIKAP ORANG-ORANG YANG BERARTI****Sikap Ibu**

- Mencintai anak-anak
- Menginginkan persahabatan
- Ingin menyenangkan suami atau memperbaiki hubungan perkawinan yang kurang baik
- Ingin seperti temannya yang mempunyai banyak anak
- Merasa kurang tepat berperan sebagai orang tua
- Benci karena harus meninggalkan karier
- Takut melahirkan atau takut mempunyai anak yang cacat
- Tidak menyukai gangguan fisik dan pertambahan berat badan sehubungan dengan kehamilan
- Benci karena harus bekerja keras atau terikat

Sikap Ayah

- Menginginkan anak laki-laki untuk meneruskan nama keluarga atau dapat bekerja sama dalam bidang usaha
- Perlu membuktikan kejantanannya pada diri sendiri maupun pada orang lain
- Merasa kurang tepat berperan sebagai orang tua

- Tidak menyukai adanya gangguan pada program pendidikannya atau pekerjaannya
- Khawatir akan beban keuangan dalam membesarkan anak
- Tidak menyukai keterikatan

Sikap Saudara Sekandung

- Menginginkan teman bermain
- Ingin memiliki saudara sebanyak teman bermainnya
- Takut kehilangan kasih sayang dan perhatian orang tua
- Takut harus membagi kamar atau mainan dengan adik barunya atau takut harus membantu merawatnya
- Menginginkan simpati dari teman yang mengeluh tentang saudara mereka sendiri

Sikap Kakek/Nenek

- Menginginkan cucu dalam rangka meneruskan nama keluarga
- Mencintai anak-anak
- Ingin merasa orang berguna dengan membantu merawat cucu
- Takut dibebani masalah keuangan atau dimintai bantuan di bidang lain

orang wanita misalnya, yang pada waktu kecilnya tidak suka kalau harus mengorbankan waktu bermain dengan temannya untuk menolong merawat adik-adiknya, cenderung terikat untuk merawat anaknya sendiri.

Mungkin kelihatannya sikap mengalami perubahan, tetapi terbukti bahwa sebenarnya perubahan yang terjadi hanya sedikit sekali dibandingkan dengan apa yang tampak (37,38,64). Karena kebanyakan orang berusaha menutupi sikap mereka yang kurang baik terhadap anak-anak mereka bila mereka sadar bahwa masyarakat tidak akan suka bilamana mereka mengungkapkan kata-kata yang kurang baik atau memperlihatkan sikap yang kurang menyenangkan kepada anak-anak mereka sendiri.

Misalnya, seorang pria yang bingung dan tidak menyukai penderitaan yang harus dihadapi dalam perannya sebagai ayah, mungkin dan sering mengatakan pada orang lain bahwa ia senang menjadi seorang ayah. Di rumah, ia dapat menuduh istrinya "tidak berhati-hati" dan membiarkan dirinya menjadi hamil. Tetapi bagi mereka yang di luar rumah, penyamaran perasaan yang sebenarnya berhasil meyakinkan mereka bahwa ia senang menjadi seorang ayah, dan selanjutnya senang pada perannya sebagai ayah.

Selama ini, penelitian-penelitian yang dilakukan tentang mapannya sikap terhadap anggota-anggota keluarga relatif hanya sedikit, sebagian karena masalah yang terkait dalam melakukan penelitian semacam itu—seperti kesulitan memperoleh laporan yang tepat mengenai sikap, terutama sikap yang kurang baik—dan sebagian karena kesulitan mengikuti kelompok subjek yang sama selama periode waktu yang cukup panjang untuk menilai apakah sikap mereka mapan atau berubah dalam rentang kehidupan.

Telaah yang pernah dilakukan Schaefer dan Bayley berfokus pada mapannya perilaku ibu kepada anak laki-laki sejak dilahirkan sampai tahun-tahun sebelum remaja. Karena perilaku amat dipengaruhi sikap, maka hasil telaah ini membantu menjelaskan masalah mapannya sikap. Para peneliti melaporkan adanya sedikit perubahan dalam perilaku ibu selama tahun-tahun itu, hal mana menunjukkan bahwa sikap juga mengalami sedikit perubahan (64).

Efek Sikap pada Anak-anak

Sikap ibu dapat mempengaruhi bayinya yang belum dilahirkan, bukan melalui tali pusar yang merupakan satu-satunya penghubung langsung



Kalau sikap orang tua yang terbentuk sebelum kelahiran bayi menyenangkan, keadaan ini akan berlangsung terus setelah kelahiran bayi. Ini menimbulkan hubungan orang tua-anak yang baik. (Foto oleh Erika Stone).

antara keduanya melainkan akibat dari adanya perubahan endokrin yang dapat dan memang terjadi apabila calon ibu menderita tekanan yang berat dan dalam waktu yang lama yang biasanya mengiringi sikap yang kurang menyenangkan. Sebaliknya, sikap-sikap yang menyenangkan akan menimbulkan keseimbangan tubuh yang baik dan hal ini akan menunjang perkembangan yang normal sepanjang periode pranatal.

Setelah melahirkan, sikap ibu, yang kebanyakan terbentuk sebelum kelahiran bayi, mempengaruhi anak karena sikap tersebut tercermin dalam cara memperlakukan anak. Misalnya, seorang ibu yang menginginkan anak laki-laki mempunyai sikap yang kurang menyenangkan kepada anak perempuan. Kalau ia kecewa mempunyai anak perempuan, ia merasa bersalah dan mengimbangi perasaan ini dengan tindakan sangat melindungi dan sangat memanjakan anak. Kalau anak berikutnya ternyata laki-laki seperti apa yang diharapkan, maka disadari atau tidak ia akan menunjukkan sikap lebih menyenangi anak laki-laki itu dan perlakuan kepada anak perempuannya akan diwarnai oleh penolakan.

Sikap-sikap anggota keluarga lainnya—ayah, saudara-saudara dan nenek—dapat juga mempengaruhi anak. Sebelum anak dilahirkan sikap mereka dapat mempengaruhi secara tidak langsung melalui ibu, misalnya kalau anggota keluarga memberita-

hukan bahwa mereka tidak mengharapkan kelahiran anak tersebut, yang menyebabkan ibu menjadi bingung dan terganggu. Sebaliknya, sikap yang menyenangkan dari pihak anggota keluarga lainnya akan menguatkan sikap positif ibu atau mengurangi tekanan emosi yang dialaminya seandainya ibu memiliki sikap yang kurang menyenangkan.

Seperti halnya sikap ibu, sikap anggota keluarga lainnya juga cenderung mapan, meskipun dapat berubah sedikit bergantung sebagian pada apakah anak itu sesuai dengan harapan-harapan mereka dan sebagian pada bagaimana anak itu memperlakukan mereka. Misalnya, nenek atau kakek menyenangi anak kecil tetapi sikap ini menjadi berbeda pada saat anak itu bertambah besar dan tidak menghormati serta tidak menyayangnya lagi.

Efek Sikap dan Hubungan Keluarga

Sikap anggota keluarga yang dasarnya pada umumnya telah terbentuk sebelum anak dilahirkan—mempunyai efek yang besar tidak hanya pada anak tetapi juga pada hubungan keluarga. Pengaruh ini bisa menyenangkan atau tidak menyenangkan, tidak bergantung pada sikap satu anggota keluarga melainkan bergantung pada sikap *semua* anggota keluarga.

Apabila sikap yang menyenangkan kepada bayi yang baru dapat dipastikan mapan dan bila sikap yang kurang menyenangkan dapat dipastikan menjadi berkurang atau bahkan berubah menjadi menyenangkan, maka sikap itu tidak akan mengancam hubungan keluarga. Sayangnya, sikap yang menyenangkan seringkali menjadi tidak terlampaui menyenangkan setelah anak dilahirkan, dan sikap yang kurang menyenangkan cenderung mapan sekalipun diselubungi sedemikian rupa sehingga tampaknya berubah menjadi baik.

Cepat atau lambat anak akan menyadari adanya perbedaan perasaan dari masing-masing anggota keluarga terhadap dirinya dan hal ini mempengaruhi sikapnya terhadap anggota keluarga dan kepada dirinya sendiri. Merasa dicintai dan diinginkan akan memacu anak untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga meningkatkan sikap dan hubungan keluarga yang menyenangkan. Sebaliknya, kalau anak perasa, mencurigai atau mengetahui bahwa mereka mengecewakan ayahnya, membebani ibunya yang sudah sangat sibuk dan mengganggu saudara-saudaranya, maka ia akan memperlihatkan kebenciannya dengan berperilaku sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan sikapnya yang kurang menyenangkan dan memperburuk hubungan keluarga. Inilah yang seringkali merupakan awal dari penyesuaian kepribadian yang kurang baik dan awal dari timbulnya perilaku yang mengundang masalah yang dapat mengganggu anak selama bertahun-tahun bahkan seringkali sepanjang hidupnya.

BAHAYA SELAMA PERIODE PRANATAL

Dalam rentang kehidupan tidak ada periode yang sekali mengandung bahaya bagi perkem-

bangan—atau bahaya yang sifatnya lebih serius—selain periode pranatal relatif singkat. Bahaya ini dapat bersifat fisik atau psikologis. Bahaya fisik lebih banyak mendapat perhatian ilmiah karena lebih mudah dikenali.

Tetapi, bahaya psikologis kadang-kadang sama bahayanya dengan bahaya fisik, karena mempengaruhi sikap dari orang-orang yang berarti terhadap anak yang sedang berkembang. Lagipula, bahaya psikologis seringkali meningkatkan bahaya fisik.

Bahaya Fisik

Dalam ketiga periode pranatal terdapat bahaya fisik tertentu. Meskipun bahaya tersebut tidak selalu mempengaruhi semua individu, tetapi hal-hal tersebut sering terjadi dan cukup dapat mempengaruhi perkembangan individu sepanjang kehidupannya. Davis dan Havighurst menunjukkan bertahun-tahun yang lalu (19):

Segala sesuatu yang dialami janin di dalam rahim dan dalam proses kelahirannya; cukup tidaknya makanan di dalam uterine; ada tidaknya infeksi atau luka-luka pada waktu lahir; kesemuanya seringkali terbukti sama pentingnya dengan faktor keturunan.

Kotak 2-5 menunjukkan bahaya fisik pada umumnya dihubungkan dengan masing-masing periode pranatal.

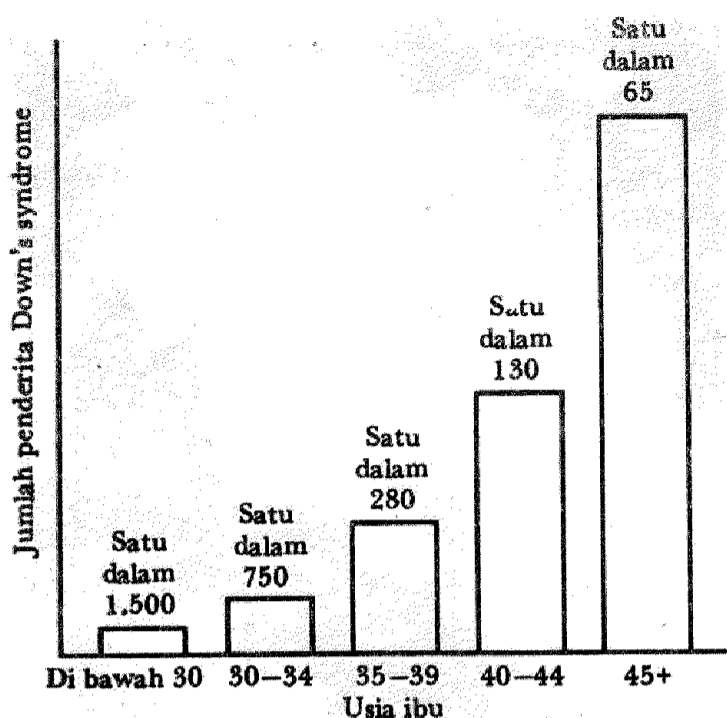
Kondisi-kondisi yang Mempengaruhi Bahaya Fisik

Ada kondisi tertentu yang ternyata memperbesar kemungkinan terjadinya bahaya fisik atau menekankan bahaya tersebut. Pertama adalah saat terjadinya. Para dokter telah bertahun-tahun mengetahui bahwa kalau calon ibu mengalami kontraksi "rubella" dalam kehamilan tiga semester pertama, kemungkinan akan terjadi ketidakaturan dalam perkembangan bayinya, terutama dalam bentuk cacat mata atau cacat telinga atau pembentukan jantung yang kurang baik (15).

Heinonen dkk. melaporkan bahwa hormon-hormon wanita, seperti estrogen dan progesteron, bila diambil pada awal tahap kehamilan dapat mengganggu perkembangan "cardiovascular" yang normal dari janin dan dapat menyebabkan penyakit jantung bawaan. Mereka melaporkan bahwa bulan kedua dan ketiga—menurut perhitungan bulan—ketika jantung sedang berkembang pesat, merupakan saat yang sangat peka. Tidak demikian halnya kalau hormon-hormon itu diambil setelah bulan keempat (32).

Kondisi kedua yang memperbesar kemungkinan terjadinya bahaya fisik adalah bila kondisinya lebih kuat atau lebih besar dari kondisi normal. Beberapa kondisi yang diketahui mempengaruhi anak yang sedang berkembang selama periode pranatal. Uraian di bawah ini dicurigai dapat mempengaruhi perkembangan.

Malnutrisi ibu dapat merusak perkembangan normal, terutama perkembangan otak janin (49,53,55). Terlalu banyak merokok dan minum alkohol



GAMBAR 2-6 Hubungan antara usia ibu dan Down's syndrome. (Diambil dari statistik kesehatan Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan AS; Washington, D.C., 1978. Digunakan dengan izin).

numan keras mengganggu perkembangan normal, terutama selama periode embrio dan janin (20,41,46). Demikian pula halnya dengan minum obat-obatan (16).

Usia ibu dilaporkan merupakan kondisi yang memperbesar kemungkinan terjadinya bahaya fisik selama periode pranatal. Sebabnya adalah bahwa menjelang menopause para wanita seringkali mengalami gangguan endokrin yang memperlambat perkembangan embrio dan janin, menimbulkan ketidakaturan perkembangan seperti cretinisme, "Down syndrome," pembentukan jantung yang salah dan "hydrocephalus," yang semuanya mencakup cacat fisik dan mental. Gambar 2-6 menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya "Down syndrome" meningkat dengan bertambahnya usia wanita. Wanita yang lebih tua juga cenderung mempunyai bayi yang lebih kecil dan lebih banyak mengalami komplikasi pada waktu melahirkan daripada wanita yang lebih muda (47,53,68). Meskipun usia ayah juga dapat menyebabkan ketidakaturan perkembangan atau kematian pada saat lahir, tetapi ini hanya terjadi kalau usia ayah di atas enam puluh tahun (61,68).

Jenis **pekerjaan** tertentu cenderung lebih mengganggu perkembangan pranatal daripada jenis pekerjaan yang lain. Bahan kimia dan bahaya lain yang dihadapi wanita yang bekerja di tempat seperti rumah sakit, salon kecantikan, dan pabrik dapat memperbesar jumlah kelahiran cacat atau keguguran dalam tahun-tahun terakhir hidupnya. Burnham menunjukkan, "kemungkinan terjadinya kerusakan pada janin dan kerusakan genetik yang dapat terjadi pada wanita pekerja tampaknya merupakan masalah medis yang penting" (13).

Embrio perempuan mempunyai kemungkinan hidup yang lebih besar daripada embrio laki-laki; tetapi sebab belum diketahui. Misalnya, untuk se-

KOTAK 2-5**BAHAYA FISIK YANG UMUM SELAMA PERIODE PRANATAL****Periode Zigot****Kelaparan**

Zigot akan mati karena kelaparan apabila hanya sedikit sekali kuning telur yang dapat mempertahankan kehidupannya sampai zigot itu dapat menyangkutkan diri pada dinding uterine atau bila zigot terlalu lama tinggal di dalam tuba.

Kurangnya Persiapan Uterine

Implantasi tidak dapat terjadi bila pada waktunya dinding uterine belum siap menerima zigot karena adanya ketidakseimbangan kelenjar.

Implantasi di Tempat yang Salah

Kalau zigot menjadi terikat pada jaringan fibroid yang kecil di dalam dinding uterine atau pada dinding tuba Fallopi, zigot tidak mendapat makanan dan akan mati.

Periode Embrio**Keguguran**

Jatuh, kejutan emosi, kekurangan gizi, gangguan-gangguan kelenjar, kekurangan vitamin dan penyakit-penyakit berbahaya seperti pneumonia dan diabetes, dapat menyebabkan embrio keluar dari tempatnya di dalam dinding uterine, yang mengakibatkan keguguran. Keguguran yang disebabkan karena kondisi yang kurang baik pada masa pranatal cenderung terjadi antara minggu kesepuluh dan kesebelas setelah pembuahan.

Ketidakteraturan Perkembangan

Malnutrisi ibu; kekurangan vitamin dan kelenjar; penggunaan obat-obatan, alkohol dan tembakau yang berlebihan dan penyakit seperti diabetes dan cacar Jerman, mengganggu perkembangan yang normal, khususnya otak embrio.

Periode Janin**Keguguran**

Keguguran selalu mungkin terjadi sampai kehamilan bulan kelima; waktu yang paling peka adalah periode datangnya haid secara normal.

Prematur

Janin yang beratnya kurang dari 2 pon 3 ons mempunyai kesempatan hidup yang lebih kecil daripada janin-janin yang lebih berat dan mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mengalami perkembangan salah bentuk.

Komplikasi Pada Saat Melahirkan

Tekanan yang dialami ibu mempengaruhi kontraksi uterine dan cenderung mengakibatkan komplikasi dalam melahirkan.

Ketidakteraturan Perkembangan

Setiap kondisi yang tidak baik selama periode embrio juga akan mempengaruhi perkembangan anggota-anggota tubuh janin dan memperlambat seluruh pola perkembangan janin.

tiap 100 embrio perempuan yang hilang karena keguguran terjadi kehilangan 160 embrio laki-laki. Ketidakteraturan perkembangan juga lebih sering terjadi pada janin laki-laki daripada janin perempuan (53,66).

Kelahiran kembar lebih berbahaya daripada kelahiran tunggal. Janin kembar bersesakan sepanjang periode pranatal dan ini menghambat kegiatan janin normal yang penting bagi perkembangan. **Labir sebelum waktunya** juga lebih banyak terjadi pada kelahiran kembar, seperti halnya kemungkinan terjadinya ketidakteraturan perkembangan. Kelahiran kembar lebih banyak terjadi pada orang-orang kulit hitam daripada orang-orang kulit putih, bisa menyebabkan tingkat kematian yang tinggi dan banyaknya ketidakteraturan perkembangan pada orang-orang kulit hitam daripada orang-orang kulit putih (47,66).

Efek Jangka-Panjang Jikalau ketidakteraturan perkembangan memang benar-benar serius dan kalau embrio tidak gugur atau mati pada waktu kelahiran atau segera sesudahnya, individu akan

dalam beberapa hal. Salah satu aspek yang serius dari *ketidakteraturan perkembangan* adalah bahwa ketidakteraturan itu kadang-kadang tidak dapat dilacak dokter sampai berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun setelah kelahiran. Epilepsi, cerebral palsy, dan keterbelakangan mental misalnya, mungkin tidak tampak sampai masa bayi atau bahkan masa awal kanak-kanak.

Orang tua yang yakin bahwa bayinya normal pada waktu dilahirkan, akan sulit menerima anak yang cacat dan seringkali menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kecacatan itu. Ini menimbulkan perasaan bersalah yang kuat dan kecenderungan untuk sangat melindungi anak-anak yang cacat atau menolak kenyataan bahwa mereka betul-betul cacat.

Sekarang diketahui bahwa kekurangan gizi selama kehamilan dapat merusak perkembangan otak janin, menyebabkan kesulitan belajar di sekolah, terutama ketidakmampuan membaca. Kerusakan pada otak janin, apa pun penyebabnya, akan mempengaruhi perilaku individu yang semakin

sarnya anak dan bila dibandingkan dengan anak-anak yang sebaya (36,47).

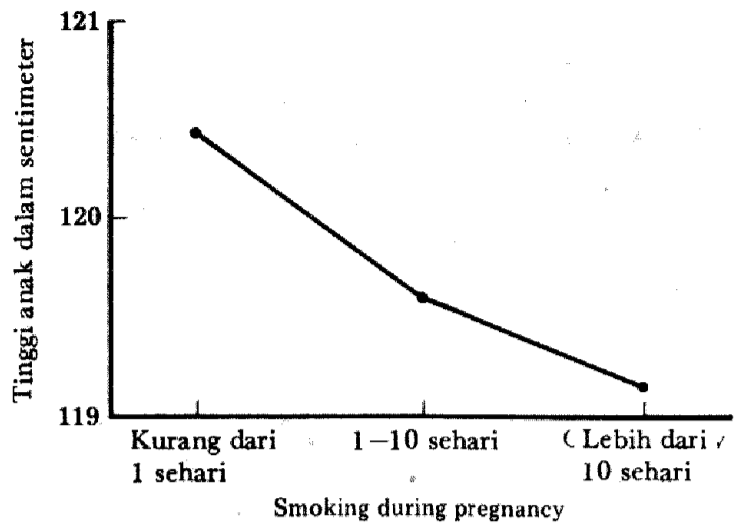
Abnormalitas kromosom, terutama dalam kromosom X ternyata menyebabkan abnormalitas fisik yang dapat memberi kecenderungan individu pada perilaku abnormal bila keadaan itu menyulitkannya untuk menyesuaikan dengan harapan-harapan sosial (11,23).

Sejumlah telaah tentang perkembangan awal bayi yang *ibunya kecanduan heroin* menunjukkan bahwa sampai usia dua tahun anak menunjukkan gangguan perilaku. Berapa lama gangguan perilaku ini akan tetap ada belum ditetapkan (82). Pengaruh jangka panjang dari ibu yang mengalami *rubella* selama kehamilan akan mapan, seperti terlihat dalam kenyataan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan melihat dan mendengar sebagai akibat dari penyakit ini terlambat mencapai perkembangan normal, sedikitnya sampai usia delapan tahun. Berapa lama keterlambatan ini tetap ada tidak dapat ditentukan (15).

Telaah terhadap efek jangka-panjang dari *kekembaran* menunjukkan bahwa kerumitan pranatal yang mempengaruhi perkembangan pada saat itu, terus berlangsung sampai kehidupan pascanatal dan mempengaruhi pola-pola penyesuaian pribadi dan sosial (58). Karena bayi kembar yang pertama kali dilahirkan biasanya cenderung lebih besar dan lebih kuat, mereka dapat mengadakan penyesuaian akademis dan sosial yang lebih baik daripada saudara-saudara kembarnya yang lebih kecil dan lebih lemah. Selanjutnya, bayi-bayi kembar yang lebih kecil cenderung mempunyai IQ yang lebih rendah yang merupakan penyebab, sebagian, dari prestasi akademis yang lebih rendah (39,65). Bayi-bayi kembar biasanya juga dilahirkan sebelum waktunya dan menderita akibat fisik dan psikologis prematur, beberapa di antaranya cepat hilang sedangkan akibat lainnya tetap ada sepanjang kehidupan. Hal ini akan dibahas secara rinci dalam bab berikut.

Sampai sekarang tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa *minum minuman keras* dalam jumlah kecil selama masa kehamilan akan menimbulkan pengaruh jangka panjang pada anak yang sedang berkembang, tetapi minum secara berlebihan yang tidak berkurang sampai wanita itu mengetahui bahwa ia hamil, dapat berpengaruh (41). Di lain pihak, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa *merokok* yang berlebihan dapat menimbulkan akibat buruk jangka panjang, kecuali kalau kebiasaan merokok dihentikan secara drastis (46).

Kebanyakan merokok, tidak diartikan dalam banyaknya jumlah rokok yang dihisap tetapi dalam artian kegelisahan, kuat, tidak tidur, dan denyut jantung ibu yang tidak teratur ternyata berpengaruh pada jantung janin, sistem peredaran darah dan organ-organ tubuh yang lain. Dalam bulan-bulan pertama kehidupan, tingkat kematian lebih besar dan rata-rata berat badan lebih kecil pada bayi yang ibunya terlampaui banyak merokok. Sampai sekarang belum ada bukti yang menunjukkan adanya efek jangka-panjang dari ibu yang banyak merokok terhadap kecerdasan anaknya (83).



GAMBAR 2-7 Hubungan antara jumlah rokok yang dihisap ibu selama masa kehamilan dengan tinggi badan anak-anak sampai usia tujuh tahun: angka rata-rata untuk kelompok anak laki-laki dan perempuan. (Diambil dari H. Goldstein, Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi badan anak-anak usia tujuh tahun: Hasil dari The National Child Development Study. *Human Biology*, 1971, 43, 92-111. Digunakan dengan izin).

46). Dalam suatu telaah terhadap anak-anak usia lima sampai delapan tahun yang ibunya banyak merokok selama masa kehamilan dilaporkan bahwa mereka lebih hiperaktif daripada anak-anak yang ibunya sedikit merokok atau tidak merokok sama sekali, hal mana menunjukkan bahwa merokok selama periode pranatal dapat menjadi penyebab utama dari sindroma hiperkinetis (20).

Pada saat berusia tujuh tahun, anak yang ibunya banyak merokok selama masa kehamilan ternyata lebih pendek dan umumnya kurang berkembang dibandingkan rata-rata usia sebayanya. Ini dilukiskan dalam Gambar 2-7. Lagipula, anak kurang dapat mengadakan penyesuaian sosial yang baik dan kurang pandai membaca dibandingkan dengan anak yang ibunya tidak atau sedikit merokok (8,28,46).

Usaha-usaha untuk Mengatasi Ketidakteraturan Perkembangan Sekarang ada dua cara pendekatan yang digunakan untuk mengatasi ketidakteraturan perkembangan. Yang pertama adalah *konseling genetik*. Cara ini mencakup telaah yang luas dan terinci mengenai riwayat kesehatan suami maupun istri untuk menentukan apakah ada, kapan, dan dalam bentuk apa abnormalitas fisik atau mental yang terdapat dalam keluarga mereka. Kalau sudah ada anak yang lahir sebelumnya, riwayat kesehatannya juga dipelajari.

Kalau penelitian riwayat kesehatan menunjukkan atau menyimpulkan bahwa terdapat beberapa abnormalitas genetik dalam keluarga suami atau keluarga istri, atau kalau salah satu anak dalam keluarga mempunyai kondisi yang berasal dari keturunan dan dari pengalaman lingkungan, orang tua diberitahu tentang kemungkinan mempunyai anak cacat dan disarankan untuk menggunakan teknik-teknik keluarga berencana untuk mencegah kehamilan. Kalau kehamilan sudah terjadi, mereka disarankan untuk mempertimbangkan abortus atau

Pendekatan kedua untuk menghadapi ketidak-teraturan perkembangan adalah menggunakan *amniocentesis* apabila riwayat kesehatan suami istri menunjukkan kemungkinan ketidak-teraturan perkembangan atau kalau kondisi selama kehamil-an menunjukkan bahwa janin yang berkembang mungkin tidak normal.

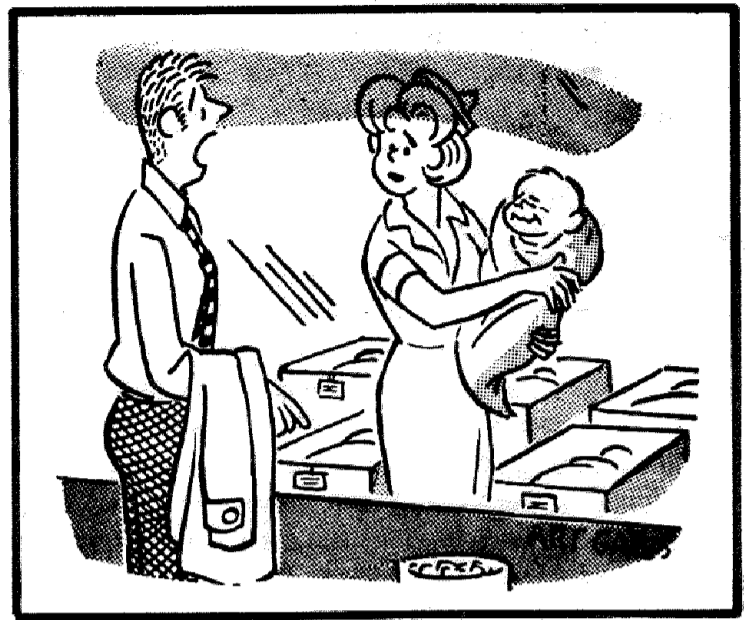
Amniocentesis adalah prosedur medik yang meliputi pengambilan contoh cairan selubung pembungkus janin dari uterus ibu yang hamil dengan memasukkan jarum ke dalam perut dan diiringi dengan suara ultra untuk meyakinkan bahwa ja-rum tidak menusuk tubuh janin yang sedang ber-kembang. Cairan yang diambil mengandung sel-sel yang dilepaskan oleh janin, dan kemudian diteliti tentang adanya kerusakan-kerusakan biokimia dan kromosom. Sampai sekarang, *amniocentesis* meru-pakan tes yang paling canggih untuk menentukan jenis kelamin bayi meskipun jarang digunakan untuk maksud itu.

Kalau tes memperkuat dugaan ahli genetika bahwa anak akan cacat, maka biasanya disarankan untuk melakukan pengguguran. *Amniocentesis* adalah tes yang paling tepat pada saat ini untuk meramalkan adanya abnormalitas fisik atau mental sebelum kelahiran dan dari tahun ke tahun penggu-naannya semakin meluas. Akan tetapi, karena tes tersebut merupakan prosedur yang dapat merusak perkembangan janin atau mengakibatkan kegugur-an bila penggunaannya kurang baik, dan karena dokter-dokter yang terlatih untuk melakukannya pada saat ini relatif hanya sedikit, maka *amniocen-tesis* dibatasi hanya pada kasus-kasus di mana ada bukti yang menunjukkan bahwa anak yang akan dilahirkan mungkin cacat. Dengan meningkatnya penggunaan pendekatan ini, dengan sendirinya jumlah anak yang dilahirkan dengan cacat fisik atau mental akan berkurang (27).

Bahaya Psikologis

Seperti bahaya-bahaya fisik yang dihubungkan dengan periode pranatal, bahaya psikologis dapat menimbulkan akibat yang tetap ada pada perkem-bangan individu dan dapat mempengaruhi ling-kungan sesudah dilahirkan dan perlakuan yang di-terima anak dari orang-orang yang berarti selama tahun-tahun pertumbuhan awal. Tiga bahaya psi-kologis yang penting berupa kepercayaan tradision-al tentang perkembangan pranatal, tekanan yang dialami ibu selama periode itu, dan sikap-sikap yang kurang menyenangkan kepada anak yang belum lahir dari orang-orang yang akan memegang peranan penting dalam kehidupan anak.

Kepercayaan Tradisional Mungkin ada kepercaya-an yang lebih tradisional dan lebih merusak mence-nai periode perkembangan pranatal daripada ke-percayaan mengenai periode-periode lain dalam rentang kehidupan. Kepercayaan demikian dapat dan memang mempengaruhi perlakuan orang tua kepada anak-anaknya dan seringkali mempenga-ruhi sikap anak yang satu terhadap yang lainnya. Lihat Gambar 2-8.



"Janet sudah saya peringatkan untuk tidak menghabiskan acar!"

GAMBAR 2-8 Diterimanya kepercayaan tradision-al bahwa perilaku ibu selama hamil akan memper-aruhi pe-perkembangan anak seringkali mengakibatkan pertengkar-an suami-istri. (Digambar oleh Art Gates. *Atlanta Journal & Constitution*, 28 Oktober 1973. Digunakan dengan izin).

Meskipun sejumlah temuan ilmiah membuktikan sebaliknya, tetapi banyak orang, misalnya, masih percaya bahwa penentuan jenis kelamin anak dapat mereka kendalikan. Mereka yakin bah-wa hal ini dapat dilakukan dengan melakukan sang-gama pada periode-periode tertentu dalam siklus haid, dengan memproduksi lingkungan asam di dalam alat reproduksi wanita kalau menginginkan anak perempuan dan lingkungan alkalin kalau menginginkan anak laki-laki, atau melalui insemi-nasi buatan setelah memisahkan sel-sel sperma se-cara kimiawi yang akan memproduksi anak dengan jenis kelamin yang diinginkan dan kemudian mena-namkannya dalam alat reproduksi wanita (14).

Efek kepercayaan demikian lebih berat dari-pada yang diduga orang. Kalau orang tua yakin bahwa mereka dapat menghasilkan anak yang jenis kelaminnya sesuai dengan keinginan mereka, biasa-nya mereka sangat kecewa bila kemudian ternyata lahir jenis kelamin berbeda. Kekecewaan ini akan mereda dan menghilang dengan berjalannya wak-tu, tetapi seringkali meninggalkan bekas dalam si-kap orang tua kepada anak. Lagipula, banyak pria merasa bahwa wanitalah yang memiliki kekuasaan untuk mengendalikan jenis kelamin anak dan kalau istri tidak menghasilkan anak dengan jenis kelamin seperti apa yang diharapkan suaminya, sikapnya terhadap istri akan sangat terpengaruhi.

Kepercayaan tradisional tentang bagaimana se-seorang dapat meramalkan jenis kelamin anak yang belum lahir juga dapat mengakibatkan kebencian dan kekecewaan yang terungkap dalam sikap yang kurang menyenangkan terhadap anak, hal ini se-ringkali tetap ada selama hidupnya. Kalau, misal-nya, dipercaya bahwa para dokter dapat meramal-kan dengan 100 persen jenis kelamin anak yang be-

air liur, orang tua seringkali sangat kecewa kalau jenis kelamin anak yang dilahirkan ternyata berbeda dengan apa yang diramalkan. Sampai sekarang, cara meramal jenis kelamin anak yang belum lahir dengan ketepatan yang tinggi hanyalah melalui tes amniocentesis (14).

Juga terdapat kepercayaan tradisional mengenai ketidakteraturan perkembangan. Beberapa di antaranya menitikberatkan pada faktor keturunan, tetapi kebanyakan menekankan pada peran yang dimainkan kesan ibu. Ada cara pembuktian medis yang menyanggah kepercayaan tentang kesan ibu ini. Pertama, terdapat bukti bahwa jenis abnormalitas yang sama pada manusia juga ditemukan pada hewan-hewan rendah, di mana rendahnya tingkat perkembangan mental tidak memungkinkan untuk mengadakan kesan ibu. Kedua, tidak terdapat hubungan saraf langsung antara ibu dan embrio. Tidak ada saraf di dalam tali pusar, sehingga pikiran, perasaan, dan emosi ibu tidak dapat secara langsung mempengaruhi embrio.

Diterimanya kepercayaan demikian dapat mengakibatkan rasa bersalah yang besar di pihak ibu, kebencian ayah kepada ibu, dan kecenderungan ibu untuk sangat melindungi anak sebagai bentuk kompensasi terhadap kesalahan yang dianggap telah dilakukannya. Semakin besar cacat anak yang disebabkan oleh ketidakteraturan perkembangan, perasaan dan sikap itu semakin menjadi kurang menyenangkan.

Di masa lampau, *anak kembar* dianggap sebagai disebabkan roh jahat dan karenanya ditakuti dan ditolak oleh kelompok sosial. Sekarang, hanya kebudayaan yang sangat kurang beradab yang masih mempertahankan kepercayaan seperti itu, meskipun banyak orang masih berpendapat bahwa mempunyai anak kembar "seperti binatang" dan bahwa mereka kurang dikehendaki dan kurang diterima.

Kepercayaan yang kurang menyenangkan pasti akan mewarnai sikap anggota-anggota keluarga dan juga orang-orang berarti di luar keluarga terhadap anak kembar. Misalnya, kalau orang tua percaya bahwa anak kembar selalu menimbulkan masalah dalam hal pekerjaan, biaya, pertentangan keluarga atau sikap yang kurang menyenangkan di pihak sanak keluarga, teman-teman dan para tetangga, sikap dan perlakuan mereka kepada anak kembar mereka akan kurang baik daripada kalau tidak dipengaruhi kepercayaan seperti itu (39,65).

Tekanan yang Dialami Ibu Bahaya psikologis penting kedua yang dihubungkan dengan periode pranatal berupa tekanan yang dialami ibu, yaitu keadaan emosi yang meninggi selama beberapa waktu. Tekanan ini dapat disebabkan karena rasa takut, marah, sedih, atau iri hati.

Banyak hal yang menyebabkan tekanan pada ibu selama kehamilan, dan yang sangat sering timbul adalah: tidak dikehendaki kehadiran anak karena adanya kesulitan dalam perkawinan atau keuangan atau karena kelahiran anak akan mengganggu program pendidikan ataupun pekerjaan.

an-gangguan fisik yang berat dan yang cukup sering terjadi sehingga menjadikan calon ibu gelisah, cepat marah, dan umumnya mengalami gangguan emosi; merasa kurang sesuai dalam peran sebagai orang tua; dan takut kalau-kalau anaknya akan mengalami cacat fisik atau keterbelakangan mental, ketakutan yang seringkali ditingkatkan oleh adanya laporan media massa mengenai seringnya terjadi cacat lahir dan penyebab khusus cacat itu, seperti rubella dan thalidomide. Beberapa wanita berkhayal dan bermimpi bahwa akan melahirkan bayi yang cacat sehingga semakin memperbesar ketakutan (26).

Tekanan ibu mempengaruhi anak yang sedang berkembang baik sebelum maupun sesudah kelahiran. Sebelum kelahiran, adanya ketidakseimbangan glandular yang hebat dan menetap karena tekanan tersebut dapat mengakibatkan ketidakteraturan dalam perkembangan anak dan komplikasi pada waktu dilahirkan atau bahkan lahir sebelum waktunya. Rasa bingung dan cemas mempengaruhi kontraksi uterine, sehingga proses kelahiran berlangsung lebih lama daripada yang normal dan kemungkinan terjadi komplikasi lebih besar karena bayi seringkali harus dilahirkan dengan menggunakan alat. Lagipula, rasa khawatir, cemas, sering mengakibatkan banyak makan dan penambahan berat badan yang berlebihan dalam kehamilan yang selanjutnya akan menyulitkan persalinan.

Tekanan yang tidak terlampau kuat dan hanya kadang-kadang terjadi tidak banyak menyebabkan ketidakteraturan perkembangan, meskipun dapat meningkatkan kegiatan janin. Kalau peningkatan ini hanya sedikit saja, maka akibatnya akan baik karena janin membutuhkan latihan bagi perkembangan otot yang sehat. Kalau tekanan ini mengakibatkan peningkatan kegiatan janin yang berlebihan, janin akan mengalami kekurangan berat badan dan kegelisahan sedemikian rupa sehingga penyesuaian awal setelah melahirkan akan sangat terpengaruh.

Walaupun relatif hanya sedikit telaah yang dilakukan mengenai efek tekanan ibu terhadap anak setelah dilahirkan, telah ditunjukkan bahwa kalau tekanan emosi yang berlangsung lama mempengaruhi keseimbangan endokrin, maka kegelisahan akan terus terbawa sampai periode pascanatal dan sangat mempengaruhi penyesuaian diri pada kehidupan pascanatal. Bayi akan menunjukkan hiperaktivitas, yang menghambat penyesuaian pada pola makan dan tidur, atau bayi akan terus menerus menangis (71,72).

Telah diperhatikan bahwa bayi yang baru lahir dan bayi muda yang sebagai janin sangat aktif akan memperlihatkan gerak-gerak motorik tertentu pada usia muda dibandingkan dengan bayi yang tidak terlampau aktif (71,78). Di lain pihak, aktivitas janin yang berlebihan menyebabkan bayi mengalami kekurangan berat dan seringkali lebih lambat dalam mencapai keterampilan setelah dilahirkan, sebagai akibat dari kekhawatiran yang berlebihan. Selanjutnya, seperti dilaporkan oleh beberapa orang tua, janin sering menjadi bayi yang "hiperaktif".

mudah marah, menggeliat-geliat, menangis," yang menderita "neurosis yang ditimbulkan sebelum kelahiran" yang membuat penyesuaian diri pada kehidupan di luar badan ibu menjadi sulit (71). Penelitian pada binatang mengisyaratkan bahwa tekanan yang dialami ibu dapat mengekang kejantanan pada anak laki-laki (9).

Tekanan ibu yang berlangsung lama dan ekstrem selama periode janin seringkali menyebabkan anak sering sakit selama 3 tahun pertama daripada yang dialami anak yang mempunyai lingkungan janin yang lebih menyenangkan. Anak yang ibunya mengalami tekanan berat selama kehamilan juga lebih banyak menunjukkan "kekhawatiran yang mengambang"; meskipun ia masih dapat menjalankan secara rutin kehidupan sehari-hari, tetapi kekhawatiran seperti itu dapat memberikan efek negatif dan merugikan pada kemampuan belajar, mengingat dan berpikir dalam mencapai perkembangan optimum, akibatnya anak kelihatannya tidak secerdas dari semestinya (71).

Tidak diragukan lagi, salah satu akibat yang serius dari tekanan yang dialami ibu selama kehamilan adalah penyesuaian diri anak pascanatal pada semua anggota keluarga. Karena hiperaktivitasnya, banyaknya menangis dan tanda-tanda lainnya dari adanya penyesuaian diri yang buruk pada kehidupan pascanatal, anak dianggap sebagai bayi yang "sulit." Sikap-sikap anggota keluarga kepada anak menjadi kurang menyenangkan dibandingkan kalau anak itu dapat mengadakan penyesuaian diri secara lebih baik.

Ketika anak menjadi lebih besar, ia merasakan sikap anggota keluarga yang tidak menyenangkan ini dan kemudian juga sikap dari teman sebangunnya, guru-guru dan orang-orang luar lainnya. Merasa tidak dicintai dan ditolak, anak sering menunjukkan perkembangan fisik di bawah rata-rata, hiperaktivitas, keterlambatan dalam perkembangan keterampilan motorik dan berbicara, dan mengalami kesulitan belajar. Kesemuanya ini mengakibatkan penyesuaian diri secara pribadi dan sosial yang buruk (71,73).

Sikap-sikap yang Kurang Menyenangkan Di Pihak Orang-orang yang Berarti Bahaya psikologis umum ketiga selama periode pranatal adalah sikap yang kurang menyenangkan dari orang-orang yang berarti dalam kehidupan anak. Dalam banyak hal, bahaya ini merupakan efek yang paling serius dan paling mendalam, karena sekali sikap berkembang maka sikap itu cenderung mapan dan hanya ada sedikit sekali perubahan atau modifikasi. Terdapat bukti bahwa banyak sikap yang kurang menyenangkan mulai berkembang pada saat kemungkinan kelahirannya diketahui oleh orang tua, saudara-saudara kandung, sanak saudara dan tetangga. Sikap yang paling umum dan yang paling serius tercantum dalam Kotak 2-6.

Penelitian yang teliti tentang sikap ini dapat menimbulkan pertanyaan mengapa beberapa sikap tersebut dianggap sebagai "kurang menyenangkan." Misalnya, dari luar, sikap terhadap jenis kelamin

anak dan sikap yang dipengaruhi oleh konsep "anak impian" bukanlah sikap yang kurang menyenangkan. Tetapi, karena sikap itu tidak realistis, cenderung mengakibatkan kekecewaan atau bahkan kebencian yang akan diungkapkan dalam tidak adanya toleransi kepada anak atau bahkan sikap menolak. Kalau anak tidak dikehendaki, atau setidaknya saat ini, sejak awal timbul sikap kurang menyenangkan dan seringkali tidak diusahakan untuk menyembunyikan sikap tersebut. Seorang calon ayah dapat mempersalahkan istrinya karena tidak berhati-hati dan membuatnya merasa bersalah karena tidak mencegah kehamilan. Ini akan menimbulkan perselisihan dan kebencian terhadap anak bila kelak ia dilahirkan. Kalau anak yang lebih tua tidak menghendaki adik, mereka akan memperlihatkan kebencian kepada adiknya bila sudah lahir dan juga kepada orang tuanya karena telah menghadirkannya. Berdasarkan pengamatan terhadap kesulitan penyesuaian diri yang dialami oleh anak yang tidak dikehendaki, Ferreira berkata: "Implikasi-implikasi psikiatris dan sosial dari pengamatan ini menyarankan suatu penilaian kembali seadanya terhadap sikap akhir-akhir ini terhadap kehamilan yang tidak dikehendaki" (24).

Sikap kurang menyenangkan kepada anak kembar seringkali lebih keras dan lebih mapan daripada sikap kepada anak tunggal. Sikap ini lebih meningkat kalau kekembaran tidak diduga dan orang tua tidak mempunyai waktu untuk menyesuaikan diri dengannya. Meskipun orang tua menerima gagasan anak kembar, sikap mereka mungkin menjadi kurang menyenangkan pada saat mereka dihadapkan pada kenyataan untuk merawat bayi itu dan biaya perawatannya. Seorang penulis tanpa nama, mengutip Scheinfeld, melukiskan perasaan seperti di bawah ini (65).

Kegembiraan (?) Anak Kembar

Pekerjaan membosankan semakin berganda

Mencuci dan mencuci lagi sampai tangan memar terluka

Kusutnya benang dengan barang basah yang sedang mengering

Siang malam teriak dan tangis melengking

Tugas-tugas selalu ada dan biaya tak mereda

Sedangkan kekhawatiran menguasai indera

Setiap orang mengusik dengan pertanyaan

Setiap orang memberi berbagai saran

Suami mengeluh engkau bukan istri yang baik,

Segalanya kacau dalam kehidupanmu yang laik

Seandainya aku tabu siapa yang harus dipersalahkan karena anak kembar, akan kutuntut mereka

Namun, mereka yang mengabdikannya

Akan menyambut dengan ceria.

Pokok-pokok Penting

1. Periode pranatal, yang berlangsung dari saat pembuahan sampai kelahiran dan lamanya sekitar sembilan bulan, sampai belakangan ini hanya sedikit menarik minat bidang psikologi. Meskipun para ahli ilmu psikologi dan anggo-

KOTAK 2-6**BEBERAPA SIKAP KURANG MENYENANGKAN YANG UMUM KEPADA ANAK YANG BELUM LAHIR****Anak yang Tidak Diinginkan**

Ibu mungkin tidak menginginkan kehadiran anak karena anak itu tidak sah, karena akan mengganggu kariernya, karena akan membuatnya terikat, atau karena ia sudah terlampaui sibuk merawat anak-anak yang lain. Ayah mungkin tidak menghendaki anak karena ia tidak mau dipaksa mengawini ibunya, karena beban keuangan yang akan ditimbulkan anak, karena ia tidak mau terikat, atau karena ia tidak ingin istrinya disibukkan dengan merawat anak sehingga mengabaikan dirinya. Saudara-saudara kandung mungkin tidak menghendaki anak karena tidak menyukai keterbatasan yang ditimbulkan oleh adik baginya pada kegiatan-kegiatannya atau karena mereka tidak ingin membagi miliknya atau waktu serta perhatian ibunya dengan adiknya.

Tidak Menghendaki Anak pada Saat Ini

Orang tua mungkin tidak menghendaki anak karena anak mengganggu program pendidikan dan pekerjaan mereka, karena mereka merasa masih terlalu muda dan kurang berpengalaman membesarkan anak, karena mereka tidak dapat membiayainya, atau karena mereka tidak ingin segera memikul tanggung jawab sebagai orangtua. Nenek/kakek mungkin merasa bahwa pasangan muda itu tidak dapat membiayai anak dan takut harus memberikan bantuan keuangan atau bantuan lain.

Lebih Menyukai Anak dengan Jenis Kelamin Tertentu

Ayah dan nenek/kakek biasanya menginginkan bayi laki-laki sebagai bayi yang pertama; kalau sudah ada anak laki-laki dalam keluarga, mereka menginginkan perempuan. Ibu mungkin menginginkan anak laki-laki untuk menyenangkan hati suami, atau ia menginginkan anak perempuan karena merasa dapat dijadikan teman. Saudara-saudara kandung biasanya menyukai adik yang sama jenis kelamin dengan dirinya yang dianggap sebagai teman bermain.

Konsep Anak Impian

Semua anggota keluarga mempunyai konsep anak-impian yang mewarnai sikap mereka kepada bayi yang belum lahir. Orang tua dan nenek menginginkan bayi yang sempurna secara

mental, emosional dan fisik—cerdas, penurut, cantik—dan saudara-saudara kandung menginginkan teman bermain yang ideal, seorang yang mau melakukan apa yang mereka kehendaki dan yang tidak akan menyaingi atau melebihi mereka.

Tidak Menginginkan Anak-anak Kembar

Sekarang pun banyak orang dewasa yang menganggap kelahiran banyak bayi menyerupai hewan atau menerima kepercayaan tradisional bahwa anak-anak kembar mengalami nasib sebagai anak yang lemah mental dan fisik. Orang-orang lain yakin bahwa anak-anak kembar menimbulkan banyak pekerjaan bagi semua anggota keluarga dan takut pada biaya-biaya tambahan untuk perawatan rumah sakit yang tidak dapat dihindarkan kalau bayi-bayi itu lahir sebelum waktunya. Sikap-sikap kurang menyenangkan ini semakin diperbesar kalau kondisi-kondisi setelah dilahirkan sama dengan kondisi-kondisi yang mereka takutkan sebelum dilahirkan.

Menginginkan Pengguguran atau Aborsi

Kalau bayi tidak dikehendaki apa pun alasannya, beberapa wanita berharap mereka akan mengalami aborsi atau mereka merencanakan aborsi. Kalau kehidupan bayi yang sedang berkembang diakhiri, baik karena keguguran atau melalui aborsi, wanita-wanita seringkali merasa bersalah dan sikap kurang menyenangkan ini dilontarkan pada semua anak yang dilahirkan kemudian. Kalau mereka menentang aborsi atau kalau terjadi keguguran, mereka mungkin merasa bersalah dan mengungkapkan rasa bersalah ini dengan melindungi dan sangat memanjakan anak yang tidak mereka harapkan.

Penghinaan kepada Anak

Sanak saudara, teman-teman keluarga dan tetangga mungkin mempunyai sikap yang kurang menyenangkan terhadap calon anak karena tidak sah, karena beberapa noda pada kehidupan salah satu atau kedua orang tua, atau karena calon anak merupakan hasil perkawinan ras yang berbeda atau agama yang berbeda. Akibatnya, orang tua menjadi bersikap bertahan dan memperlakukan anak dengan cara sangat melindungi atau sangat memanjakan untuk mengimbangi sikap-sikap yang kurang menyenangkan ini atau mereka mungkin menolak anak itu karena merasa malu.

- ta-anggota profesi kedokteran telah mengadakan telaah secara intensif.
2. Ada enam ciri periode pranatal. Periode ini adalah saat di mana sifat bawaan dan jenis kelamin individu ditentukan; di mana kondisi-kondisi dalam tubuh ibu dapat mendorong atau mengganggu pola perkembangan pranatal; di mana pertumbuhan dan perkembangan secara proporsional lebih besar daripada dalam periode-periode lain; di mana terdapat banyak bahaya baik fisik maupun psikologis; dan saat di mana orang-orang yang berarti membentuk sikap kepada individu yang baru tercipta.
 3. Sebelum siap memproduksi manusia baru, sel-sel seks pria harus melalui dua tahap pematangan—pematangan dan pembuahan—dan sel-sel seks wanita harus melalui tiga tahap pematangan—pematangan, ovulasi dan pembuahan.
 4. Ada empat hal yang ditentukan pada saat pembuahan: sifat bawaan dan jenis kelamin—ditentukan sekali untuk sepanjang hidup; apakah akan terjadi kelahiran tunggal atau kembar; dan posisi urutan dalam keluarga.
 5. Penetapan sifat bawaan pada saat pembuahan mempengaruhi perkembangan selanjutnya dalam dua cara: pertama, menentukan batas-batas yang tidak dapat dilampaui individu dan kedua, karena sifat bawaan sepenuhnya merupakan masalah kebetulan, maka hal itu tidak dapat dikendalikan.
 6. Jenis kelamin dari individu yang baru diciptakan penting karena tiga alasan: pertama, dari awal kehidupan individu dibentuk dalam stereotip budaya yang disetujui untuk kelompok jenis kelaminnya; kedua, mereka tidak boleh mempelajari pengalaman yang dianggap tidak sesuai bagi kelompok jenis kelaminnya, dan ketiga, sikap dari orang yang berarti berbeda sesuai dengan penggolongan jenis kelaminnya.
 7. Perkembangan jangka pendek maupun jangka panjang anak tunggal berbeda dengan anak kembar.
 8. Pola perkembangan individu dari bermacam-macam urutan posisi dalam keluarga sangat berbeda—anak pertama dan anak terakhir biasanya lebih menyenangkan daripada anak tengah.
 9. Periode sebelum kelahiran terbagi dalam tiga: periode zigot, yang berlangsung dari pembuahan sampai akhir minggu kedua; periode embrio, dari minggu kedua sampai akhir bulan kedua—menurut perhitungan bulan—dan periode janin yang berlangsung dari akhir bulan kedua sampai kelahiran.
 10. Periode embrio biasanya dianggap sebagai waktu yang kritis karena bentuk fisik yang saat itu berkembang pesat dapat terganggu oleh kondisi yang kurang baik dalam lingkungan pranatal.
 11. Sikap orang yang berarti kepada individu yang baru terbentuk selama periode pranatal. Sikap ini cenderung mapan karena sikap itu didasarkan pada sejumlah alasan yang dianggap benar, dan karena sarat emosi yang karenanya sulit diubah.
 12. Dari semua sikap keluarga, sikap ibu adalah yang terpenting karena eratnya hubungan antara ibu dan anak selama tahun-tahun awal, tahun-tahun pertumbuhan anak.
 13. Waktu terjadinya bahaya fisik dan intensitasnya merupakan hal yang lebih penting dalam efeknya pada perkembangan calon manusia daripada bahaya itu sendiri.
 14. Di antara sepuluh bahaya fisik periode pranatal, malnutrisi ibu dan pelbagai penyakit tertentu—seperti rubella selama periode embrio—biasanya sangat berbahaya karena efek jangka panjang yang diakibatkannya.
 15. Bahaya psikologis yang paling umum dan paling berat dalam periode pranatal berupa kepercayaan tradisional tentang kondisi yang dapat mempengaruhi anak yang belum lahir; tekanan yang dialami ibu; dan sikap-sikap yang kurang menyenangkan dari orang-orang yang berarti.

Bibliografi

1. Altus, W. D. Birth order and its sequelae. *Science*, 1966, **151**, 44-49.
2. Babson, S. G., and D. S. Phillips. Growth and development of twins dissimilar in size at birth. *New England Journal of Medicine*, 1973, **289**, 937-940.
3. Backwin, H. Body-weight regulation in twins. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1973, **15**, 178-183.
4. Belmont, L., Z. A. Stein, and M. W. Susser. Comparison of associations of birth order with intelligence test scores and height. *Nature*, 1975, **255**, 54-56.
5. Bigler, J. J. Second-borns' discrimination of sibling role concepts. *Developmental Psychology*, 1974, **10**, 564-573.
6. Bowes, W. A., Y. Brackbill, E. Conway, and A. Steinschneider. The effects of obstetrical medication on fetus and infant. *Mono-graphs of the Society for Research in Child Development*, 1970, **35**(4).
7. Bracken, M. B., M. Hachamovitch, and G. Grossman. The decision to abort and psychological sequelae. *Journal of Nervous & Mental Diseases*, 1974, **158**, 154-162.
8. Brody, J. E. Study finds smoking can imperil fetus. *The New York Times*, Apr. 11, 1970.
9. Brody, J. E. Study hints prenatal stress can curb masculinity. *The New York Times*, Jan. 13, 1972.
10. Brody, J. E. 1976 marks tricentennial of the discovery of sperm. *The New York Times*, Dec. 20, 1975.
11. Brown, W. M. C., W. H. Price, and P. A. Jacobs. Further information on the identity of 47 XYY males. *British Medical Journal*, 1968, **2**, 325-328.
12. Burns, J., J. A. Birkbeck, and D. F. Roberts. Early fetal brain growth. *Human Biology*, 1975, **47**, 511-522.
13. Burnham, D. Rise in birth defects laid to job hazards. *The New York Times*, Mar. 16, 1976.
14. Campbell, C. What happens when we get the manchild pill? *Psychology Today*, 1976, **10**(3), 86-91.
15. Chess, S. The influence of defect on development in children with congenital rubella. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1974, **20**, 255-274.
16. Christopher, L. J. Taking drugs during pregnancy. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1978, **20**, 380-383.
17. Copans, S. A. Human prenatal effects: Methodological problems and some suggested solutions. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1974, **20**, 43-52.
18. Coursin, D. B. Nutrition and brain development in infants. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1972, **18**, 177-202.

19. Davis, A., and R. J. Havighurst. *Father of the man*. Boston: Houghton Mifflin, 1947.
20. Denson, R., J. L. Manson, and M. A. McWatters. Hyperkinesis and maternal smoking. *Canadian Psychiatric Association Journal*, 1975, 20, 183-187.
21. Dubowitz, V. Fetal movement in utero. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1977, 19, 239-240.
22. Falbo, T. Does the only child grow up miserable? *Psychology Today*, 1976, 9(12), 60-65.
23. Ferdon, N. K. Chromosomal abnormalities and antisocial behavior. *Journal of Genetic Psychology*, 1971, 118, 281-292.
24. Ferreira, A. J. Emotional factors in prenatal environment. *Journal of Nervous & Mental Diseases*, 1965, 141, 108-118.
25. Forer, L. *The birth order factor*. New York: McKay, 1976.
26. Gillman, R. D. The dreams of pregnant women and maternal adaptation. *American Journal of Orthopsychiatry*, 1968, 38, 688-692.
27. Golbus, M. S., W. D. Loughman, C. J. Epstein, G. Halbasch, J. D. Stephens, and B. D. Hall. Prenatal genetic diagnosis in 3000 amniocenteses. *New England Journal of Medicine*, 1979, 300, 157-163.
28. Goldstein, H. Factors influencing the height of seven-year-old children. Results of the National Child Development Study. *Human Biology*, 1971, 43, 92-111.
29. Graham, H. Smoking in pregnancy: The attitudes of expectant mothers. *Social Science & Medicine*, 1976, 10, 399-405.
30. Hall, E. Ordinal position and success in engagement and marriage. *Journal of Individual Psychology*, 1965, 21, 154-158.
31. Hartley, R. E. Children's perceptions of sex preference in four culture groups. *Journal of Marriage & the Family*, 1969, 31, 380-387.
32. Heinonen, O. P., D. Stone, R. R. Monson, E. B. Hook, and S. Shapiro. Cardiovascular birth defects and antenatal exposure to female sex hormones. *New England Journal of Medicine*, 1977, 296, 67-70.
33. Hytten, F. E. Smoking in pregnancy. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1973, 15, 355-357.
34. Jacobs, B. S., and H. A. Moss. Birth order and sex of sibling as determinants of mother-infant interaction. *Child Development*, 1976, 47, 315-322.
35. Joesting, J., and R. Joesting. Birth order and desired family size. *Journal of Individual Psychology*, 1973, 29, 34.
36. Kaplan, B. J. Malnutrition and mental deficiency. *Psychological Bulletin*, 1972, 78, 321-334.
37. Kennelly, J. H., R. Jerauld, H. Wolfe, D. Chester, N. C. Kreger, W. McAlpine, M. Steffa, and M. H. Klaus. Maternal behavior one year after early and extended postpartum contact. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1974, 16, 172-179.
38. Khatri, A. A., and B. B. Saddiqui. A boy or a girl? Preferences of parents for sex of offspring as perceived by East Indian and American children: A cross-cultural study. *Journal of Marriage & the Family*, 1969, 31, 388-392.
39. Koch, H. L. *Twins and twin relations*. Chicago: University of Chicago Press, 1966.
40. Lasker, G., and B. Kaplan. Anthropometric variables in the offspring of isonymous matings. *Human Biology*, 1974, 46, 713-717.
41. Little, R. E., F. A. Schultz, and W. Mandell. Drinking during pregnancy. *Journal of Studies on Alcohol*, 1976, 3, 375-379.
42. Lytton, H. Do parents create, or respond to, differences in twins? *Developmental Psychology*, 1977, 13, 456-459.
43. Matheny, A. P. Twins: Concordance for Piagetian-equivalent items derived from the Bayley Mental Test. *Developmental Psychology*, 1975, 11, 224-227.
44. Matheny, A. P., A. B. Dolan, and R. S. Wilson. Twins: Within-pair similarity on Bayley's Infant Behavior Record. *Journal of Genetic Psychology*, 1976, 128, 263-270.
45. McClearn, G. E. Genetic influences on behavior and development. In P. H. Mussen (Ed.), *Carmichael's manual of child psychology*. (3rd ed.) Vol. 1. New York: Wiley, 1970, Pp. 39-76.
46. Meredith, H. V. Relation between tobacco smoking of pregnant women and body size of their progeny: A compilation and synthesis of published studies. *Human Biology*, 1975, 47, 451-472.
47. Meredith, H. V. Somatic changes during human prenatal life. *Child Development*, 1975, 46, 603-610.
48. Meyerowitz, J. H. Satisfaction during pregnancy. *Journal of Marriage & the Family*, 1970, 32, 38-42.
49. Miller, H. C., and K. Hassanein. Fetal malnutrition in white newborn infants: Maternal factors. *Pediatrics*, 1973, 52, 504-512.
50. Miller, P. Biological and social aspects of language development in twins. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1970, 12, 741-757.
51. Miller, W. B. Relationship between the intendedness of conception and the wantedness of pregnancy. *Journal of Nervous & Mental Diseases*, 1974, 159, 396-406.
52. Mitton, J. B. Fertility differentials in modern societies resulting in normalizing selection for height. *Human Biology*, 1975, 47, 189-201.
53. Montagu, A. *The direction of human development*. New York: Hawthorn, 1970.
54. Munsinger, H., and A. Douglass. The syntactic abilities of identical twins, fraternal twins, and their siblings. *Child Development*, 1976, 47, 40-50.
55. Naeye, R. L., W. Blanc, and C. Paul. Effects of maternal nutrition on the human fetus. *Pediatrics*, 1973, 52, 370-371.
56. Neetz, V. M. Birth order and leadership in the elementary school: A cross-cultural study. *Journal of Social Psychology*, 1974, 92, 143-144.
57. Nisbet, R. E. Birth order and participation in dangerous sports. *Journal of Personality & Social Psychology*, 1968, 8, 351-353.
58. Ounsted, M. Fetal growth and mental ability. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1970, 12, 222-224.
59. Paluszny, M., and R. Gibson. Twin interactions in a normal nursery school. *American Journal of Psychiatry*, 1974, 131, 293-296.
60. Pasamanick, B., and H. Knobloch. Prospective studies on the epidemiology of reproductive casualty: Methods, findings and some implications. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1966, 12, 27-43.
61. Polednak, A. P. Paternal age in relation to selected birth defects. *Human Biology*, 1976, 48, 727-739.
62. Rosenblatt, P. C., and E. L. Skoogberg. Birth order in cross-cultural perspective. *Developmental Psychology*, 1974, 10, 48-54.
63. Scarr, S. Environmental bias in twin studies. *Eugenics Quarterly*, 1968, 15, 34-40.
64. Schaefer, E. S., and N. Bayley. Consistency of maternal behavior from infancy to preadolescence. *Journal of Abnormal & Social Psychology*, 1960, 61, 1-6.
65. Scheinfeld, A. *Twins and supertwins*. Philadelphia: Lippincott, 1967.
66. Scheinfeld, A. *Heredity in humans*, Rev. Ed. Philadelphia: Lippincott, 1971.
67. Schooler, C. Birth order effects: Not here, not now. *Psychological Bulletin*, 1972, 78, 161-175.
68. Selvin, S., and J. Garfinkel. Paternal age, maternal age, and birth order and the risk of fetal loss. *Human Biology*, 1976, 48, 223-230.
69. Senay, E. C., and S. Wexler. Fantasies about the fetus in wanted and unwanted pregnancies. *Journal of Youth & Adolescence*, 1972, 1, 333-337.
70. Skovholt, T., E. Moore, and F. Wellman. Birth order and academic behavior in first grade. *Psychological Reports*, 1973, 32, 395-398.
71. Sontag, L. W. Implications of fetal behavior and environment for adult personalities. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1966, 134, 782-786.
72. Sontag, L. W., W. G. Steele, and M. Lewis. The fetal and maternal cardiac response to environmental stress. *Human Development*, 1969, 12, 1-9.
73. Stewart, M. A. Hyperactive children. *Scientific American*, 1970, 222(4), 94-98.
74. Stone, L. J., H. T. Smith, and L. B. Murphy (Eds.). *The competent infant: Research and commentary*. New York: Basic Books, 1975.
75. Tanner, J. M. *Fetus into man: Physical growth from conception to maturity*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1978.
76. U.S. News & World Report article. Who stays married longer? *U.S. News & World Report*, Oct. 30, 1972, p. 39.
77. Van den Daele, L. D. Natal influences and twin differences. *Journal of Genetic Psychology*, 1974, 124, 41-60.
78. Walters, C. E. Prediction of postnatal development from fetal activity. *Child Development*, 1965, 36, 801-808.
79. Weiner, H. Birth order and illness behavior. *Journal of Individual Psychology*, 1973, 29, 173-175.

80. Werner, E. E. From birth to latency: Behavior differences in a multiracial group of twins. *Child Development*, 1973, **44**, 438-444.
81. Willerman, L. Activity level and hyperactivity in twins. *Child Development*, 1973, **44**, 288-293.
82. Wilson, G. S., M. M. Desmond, and W. M. Verniaud. Early development of infants of heroin-addicted mothers. *American Journal of Diseases of Children*, 1973, **126**, 457-462.
83. Wilson, R. S. Twins: Mental development in the preschool years. *Developmental Psychology*, 1974, **10**, 580-588.
84. Wilson, R. S. Twins: Patterns of cognitive development as measured on the Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence. *Developmental Psychology*, 1975, **11**, 126-134.
85. Wilson, R. S. Twins and siblings: Concordance for school age mental development. *Child Development*, 1977, **48**, 211-216.
86. Wolański, N. The stature of infants and the assortive mating of parents. *Human Biology*, 1974, **46**, 613-619.
87. Zajonc, R. B. Birth order and intelligence: Dumber by the dozen. *Psychology Today*, 1975, **8**(8), 37-43.
88. Zajonc, R. B. Family configuration and intelligence. *Science*, 1976, **192**, 227-236.
89. Zajonc, R. B., and C. B. Markus. Birth order and intellectual development. *Psychological Review*, 1975, **82**, 74-88.

BAB TIGA

MASA BAYI BARU LAHIR

Setelah membaca bab ini seyogianya Anda mampu:

- Menyebutkan ciri-ciri periode bayi neonatal dan menerangkan perbedaannya dengan ciri-ciri periode lain dalam rentang kehidupan.
- Menguraikan penyesuaian-penyesuaian penting yang harus dilakukan oleh semua bayi terhadap kehidupan pasca natal, kondisi-kondisi yang mempengaruhi penyesuaian ini dan kriteria yang dipakai untuk menilai kehidupannya.
- Mengenal ciri-ciri bayi, khususnya penampilan diri, aktivitas, suara, dan kepekaannya.
- Menjelaskan mengapa kesadaran, kemampuan belajar, dan emosi selama masa bayi neonatal sulit dipelajari.
- Memberi alasan mengapa pelbagai bahaya, baik fisik maupun psikologis, selama masa bayi dapat mempengaruhi penyesuaian diri pada masa ini maupun di kemudian hari.
- Menekankan bahaya prematur dan pascamatur, dan menentukan efek yang segera tampak maupun efek jangka panjang.
- Mengikhtisarkan bahaya psikologis yang penting dari masa bayi dan menerangkan mengapa kebanyakan dapat menimbulkan akibat jangka panjang.

Masa bayi neonatal menurut kamus yang baku, merupakan permulaan atau periode awal keberadaan sebagai individu dan bukan sebagai parasit di dalam tubuh ibu. Kamus juga merumuskan bayi sebagai seorang anak dalam kehidupannya yang pertama.

Menurut hukum yang berlaku, bayi yang baru lahir merupakan individu yang belum dewasa sampai mencapai usia kematangan yang legal yang di Amerika saat ini mencapai usia delapan belas tahun. Menurut istilah medis, bayi adalah seorang anak yang muda usianya, tetapi tidak ditetapkan batasan usia berapa individu tidak lagi tergolong bayi dan menjadi seorang anak.

Banyak ahli psikologi yang menggunakan kata *bayi* seperti yang digunakan sebagai anggota profesi medis dan seperti halnya mereka, tidak berhasil menetapkan batas usia untuk masa bayi. Akibatnya, status periode ini dalam rentang kehidupan menjadi kabur.

Kata *bayi* memberi kesan sangat tidak berdaya dan di dalam buku ini akan dibatasi pada minggu-minggu pertama kehidupan. Selama periode ini, keadaan bayi yang sama sekali tidak berdaya itu lambat laun akan meningkat menjadi mandiri.

CIRI-CIRI BAYI NEONATAL

Setiap periode dalam rentang kehidupan ditandai oleh gejala perkembangan tertentu yang membedakannya dari periode-periode yang mendahuluinya atau yang mengikutinya. Ada beberapa gejala yang dapat dikaitkan dengan periode lain, tetapi ada yang muncul dalam bentuk yang berbeda selama masa bayi neonatal atau bayi yang baru lahir. Berikut ini adalah lima ciri yang paling penting dari periode bayi.

Masa Bayi Neonatal Merupakan Periode yang Tersingkat dari Semua Periode Perkembangan

Masa ini dimulai dari kelahiran dan berakhir pada saat bayi menjelang dua minggu. Periode yang tersingkat dari semua periode perkembangan yang ada. Periode ini adalah saat di mana janin harus menyesuaikan dengan kehidupan di luar rahim ibu, di mana ia telah hidup selama kurang lebih sembilan bulan.

Menurut kriteria medis, penyesuaian ini akan berakhir pada saat tali pusar lepas dari pusarnya. Menurut kriteria fisiologis berakhir pada saat bayi gemuk kembali setelah kehilangan berat badan sesudah dilahirkan. Menurut kriteria psikologis berakhir pada saat bayi mulai menunjukkan tanda-tanda kemajuan perkembangan perilaku. Sekalipun pada umumnya bayi menyelesaikan penyesuaian ini dalam dua minggu atau sedikit lebih cepat, tetapi bagi yang sulit lahir atau yang lahir sebelum waktunya memerlukan waktu penyesuaian yang lebih lama.

Walaupun singkat tetapi masa bayi umumnya dibagi menjadi dua periode: periode

KOTAK 3-1

PEMBAGIAN MASA BAYI NEONATAL

Periode Parturate (mulai saat kelahiran sampai antara lima belas dan tiga puluh menit sesudah kelahiran). Periode ini bermula dari keluarnya janin dari rahim ibu dan berakhir setelah tali pusar dipotong dan diikat. Sampai hal ini selesai dilakukan, bayi masih merupakan pascamatur, yaitu lingkungan di luar tubuh ibu.

Periode Neonate (dari pemotongan dan pengikatan tali pusar sampai sekitar akhir minggu kedua dari kehidupan pascamatur). Sekarang bayi adalah individu yang terpisah, mandiri dan tidak lagi merupakan parasit. Selama periode ini bayi harus mengadakan penyesuaian pada lingkungan baru di luar tubuh ibu.

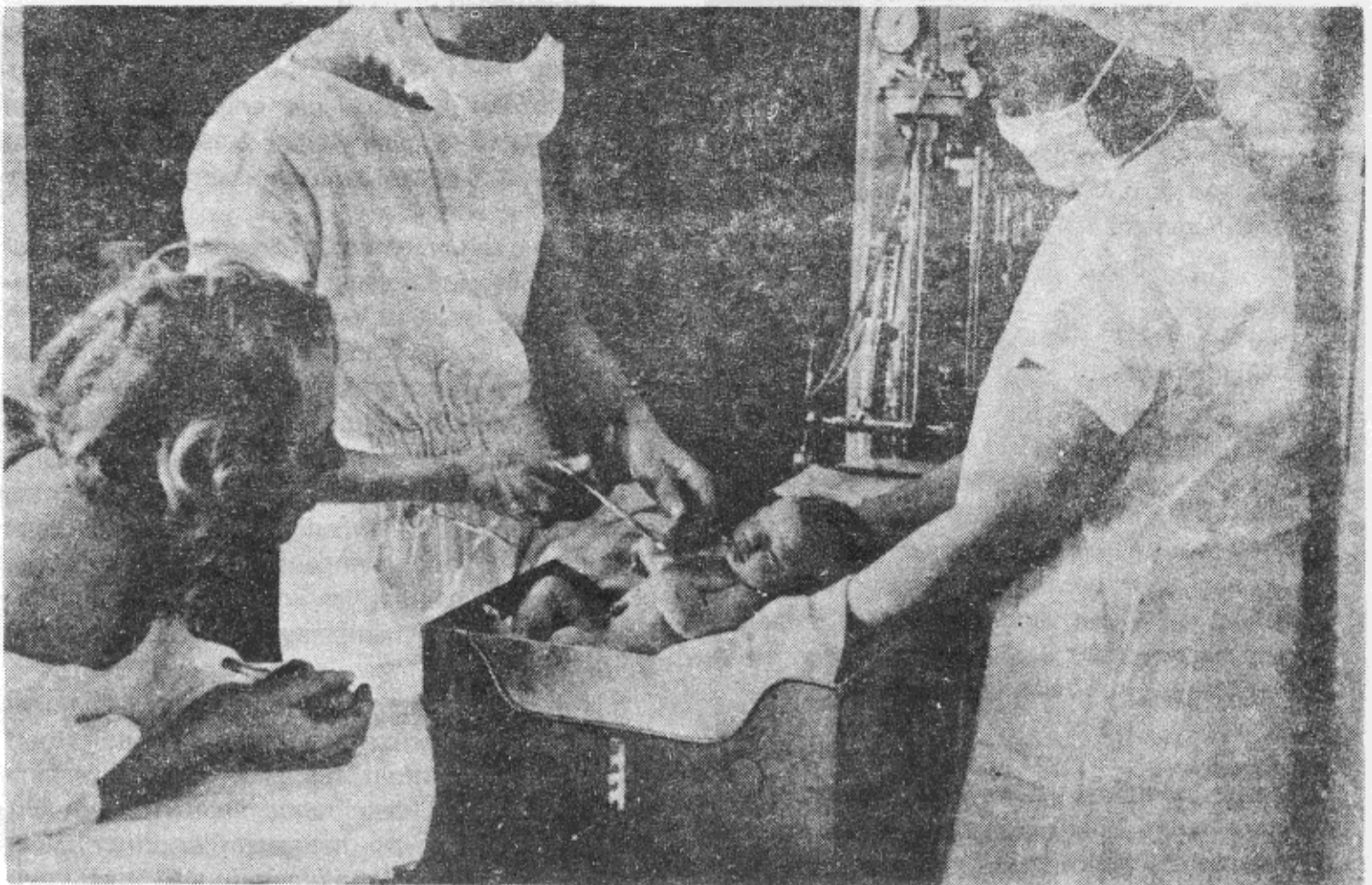
pertunate dan periode neonate. Pembagian ini diterangkan dalam Kotak 3-1. Jarang ada janin yang keluar dari rahim ibu lebih dari empat puluh delapan jam, sekalipun pada persalinan yang sulit. Sebaliknya, diperlukan waktu sekitar dua minggu untuk menyesuaikan dengan lingkungan baru di luar tubuh ibu.

Masa Bayi Neonatal Merupakan Masa Terjadinya Penyesuaian yang Radikal

Meskipun rentang kehidupan manusia secara resmi dimulai pada saat kelahiran, kelahiran merupakan suatu gangguan pada pola perkembangan yang dimulai pada saat pembuahan. Ini adalah suatu peralihan dari lingkungan dalam ke lingkungan luar. Seperti halnya semua peralihan, diperlukan penyesuaian diri bayi. Bagi beberapa bayi penyesuaian mudah dilakukan, namun bagi bayi lain terasa sulit dan mengalami kegagalan. Miller mengatakan "Dalam seluruh kehidupannya, tidak pernah terjadi perubahan lokasi yang sangat tiba-tiba dan sangat menyeluruh" (62).

Masa Bayi Neonatal Merupakan Masa Terhentinya Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan pesat yang terjadi selama periode pranatal tiba-tiba terhenti pada kelahiran. Kenyataannya seringkali terjadi sedikit kemunduran, seperti berkurangnya berat badan dan kecenderungan menjadi kurang sehat dibandingkan dengan pada saat dilahirkan. Biasanya kemunduran yang sedikit ini berlangsung beberapa hari sampai seminggu, dan setelah itu bayi mulai meningkat lagi. Pada akhir periode bayi, keadaan perkembangan bayi kembali biasa seperti keadaan pada waktu ia dilahirkan. Terhentinya pertumbuhan dan perkembangan, yang merupakan



Periode neonate dimulai dengan pemotongan dan pengikatan tali pusar dan berlangsung sama sekitar akhir minggu kedua. (Foto oleh Eve Arnold dari Magnum Photos).

ciri dari periode ini, disebabkan oleh pentingnya melakukan perkembangan yang radikal pada lingkungan pascanatal. Sekali penyesuaian ini terjadi, bayi kembali melanjutkan pertumbuhan dan perkembangannya.

Meskipun terhentinya perkembangan dalam periode ini merupakan hal yang normal, tetapi banyak orang tua, terutama yang baru pertama kali mempunyai anak, menjadi khawatir dan takut kalau-kalau ada yang salah pada anak mereka. Akibatnya, terhentinya perkembangan ini dapat menjadi bahaya fisik.

Masa Bayi Neonatal Merupakan Pendahuluan dari Perkembangan Selanjutnya

Tidak ada kemungkinan untuk meramalkan secara tepat bagaimana perkembangan individu di masa depan berdasarkan perkembangan yang tampak pada waktu dilahirkan. Tetapi, perkembangan bayi yang baru lahir dapat memberi petunjuk tentang apa yang dapat diharapkan akan terjadi seperti yang dikatakan oleh Bell dkk. (10):

Perilaku bayi neonatal lebih menyerupai kata pendahuluan sebuah buku daripada sebuah meja yang isinya belum ditemukan. Selanjutnya pendahuluan itu sendiri banyalab suatu garis besar yang memerlukan perbaikan yang cepat. Terdapat beberapa petunjuk mengenai sifat buku di dalam pendahuluan tetapi hanya dalam bentuk kode dan memandang petunjuk itu sebagai ramalan cenderung akan mengecewakan.

Masa Bayi Neonatal Merupakan Periode yang Berbahaya

Masa bayi neonatal merupakan periode yang berbahaya, baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik periode ini berbahaya karena sulitnya mengadakan penyesuaian diri secara radikal yang penting pada lingkungan yang sangat baru dan sangat berbeda. Hal ini terbukti dengan tingginya tingkat kematian.

Secara psikologis, masa bayi merupakan saat terbentuknya sikap dari orang-orang yang berarti bagi bayi. Kebanyakan sikap yang terbentuk sepanjang periode pranatal dan mungkin berubah secara radikal setelah bayi dilahirkan, tetapi beberapa di antaranya relatif menetap atau semakin kuat bergantung pada kondisi pada saat kelahiran dan pada mudah atau sulitnya penyesuaian antara bayi dan orang tua.

PELBAGAI PENYESUAIAN POKOK YANG DILAKUKAN BAYI NEONATAL

Bayi neonatal harus melakukan empat penyesuaian pokok sebelum mereka dapat melanjutkan kemajuan perkembangan mereka. Kalau penyesuaian ini tidak segera dilakukan, kehidupan mereka akan terancam. Selama penyesuaian ini, tidak terjadi kemajuan perkembangan, malahan perkembangannya terhenti atau bahkan mundur ke tahap perkembangan yang lebih rendah. Penyesuaian ini diuraikan dalam Kotak 3-2.

KOTAK 3-2**PENYESUAIAN BAYI NEONATAL****Perubahan Suhu**

Di dalam rahim suhunya tetap, yaitu 100°F, sedangkan di rumah sakit atau di rumah berkisar 60° sampai 70°F.

Bernapas

Kalau tali pusar diputus, bayi mulai harus bernapas sendiri.

Mengisap dan Menelan

Sekarang bayi harus memperoleh makanan dengan jalan mengisap dan menelan, tidak lagi memperolehnya melalui tali pusar. Refleks-refleks ini belum berkembang sempurna pada waktu lahir dan bayi seringkali tidak cukup memperoleh makanan yang diperlukan sehingga berat badannya menurun.

Pembuangan

Alat-alat pembuangan bayi mulai berfungsi segera setelah dilahirkan; sebelumnya pembuangan dilakukan melalui tali pusar.

Pada mulanya semua bayi mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan pascanatal. Beberapa mungkin mengalami kesulitan dalam penyesuaian dengan perubahan suhu dan menderita selesma yang dapat berkembang menjadi pneumonia. Bayi yang lain mengalami kesulitan dalam bernapas dan harus diberi oksigen. Kebanyakan bayi tercekik pada saat mencoba mengisap dan menelan, dan banyak yang sering muntah sehingga kurang memperoleh makanan yang diperlukan untuk pertumbuhan atau tidak dapat mempertahankan berat badan mereka. Tidak banyak yang mengalami kesulitan dalam membuang air seni, tetapi banyak yang mengalami kesulitan dalam pembuangan air besar.

Tiga indikasi umum tentang kesulitan penyesuaian pada kehidupan setelah kelahiran tercantum dalam Kotak 3-3.

KONDISI YANG MEMPENGARUHI PENYESUAIAN DIRI PADA KEHIDUPAN PASCANATAL

Banyak kondisi yang mempengaruhi keberhasilan bayi untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan pascanatal. Kondisi terpenting antara lain, seperti yang ditunjukkan oleh hasil riset, jenis lingkungan pranatal, jenis persalinan dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan persalinan, lamanya periode kehamilan, sikap-sikap orang tua dan perawatan pascanatal. Karena begitu penting maka perlulah membahas masing-masing kondisi secara

Lingkungan Pranatal

Kondisi pertama yang mempengaruhi jenis penyesuaian diri yang dilakukan bayi pada kehidupan pascanatal adalah jenis lingkungan pranatal yang dialaminya. Lingkungan pranatal yang sehat akan memberi penyesuaian diri yang baik pada kehidupan pascanatal.

Di lain pihak, terdapat banyak macam gangguan di dalam rahim yang dapat dan sering menyebabkan bayi terpaksa lahir, seperti dikatakan oleh Schwartz, "luka agak parah dan kemudian menjadi penyebab penderitaan hidup" (91). Perawatan ibu yang kurang baik selama kehamilan yang disebabkan karena kemiskinan atau acuh tak acuh seringkali menyebabkan kondisi-kondisi yang kurang menyenangkan berkembang di dalam lingkungan dalam rahim yang mempengaruhi perkembangan anak dan mengakibatkan komplikasi selama persalinan, keduanya mempengaruhi jenis penyesuaian diri bayi.

Kekurangan gizi pada ibu selama kehamilan ternyata menyebabkan kelahiran prematur, mati pada waktu dilahirkan, atau pada hari-hari pertama setelah lahir. Bayi yang ibunya menderita penyakit diabetes lebih banyak mengalami kesulitan dalam penyesuaian dan tingkat kematian lebih tinggi daripada bayi yang ibunya sehat (20,60,63).

Salah satu kondisi yang menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian diri pascanatal adalah lingkungan pranatal yang ditandai oleh tekanan kuat

KOTAK 3-3**INDIKASI KESULITAN PENYESUAIAN TERHADAP KEHIDUPAN PASCANATAL****Berkurangnya Berat Badan**

Karena adanya kesulitan untuk mengisap dan menelan, bayi yang baru lahir biasanya mengalami penurunan berat badan dalam minggu pertama.

Perilaku yang Tidak Teratur

Pada hari pertama atau kedua hidup pascanatal, semua bayi menunjukkan perilaku yang relatif tidak teratur, seperti ketidakteraturan dalam bernapas, sering kencing dan berak, berdesah dan muntah. Hal ini sebagian disebabkan karena adanya tekanan pada otak selama persalinan yang mengakibatkan keadaan pingsan dan sebagian karena keadaan susunan saraf otonom yang kurang berkembang, yang mengendalikan keseimbangan tubuh.

Kematian Bayi

Bahkan hingga sekarang ini, tingkat kematian bayi selama dua hari pertama pascanatal cenderung tinggi. Kematian itu disebabkan banyak faktor yang berbeda.

KOTAK 3-4

JENIS-JENIS PERSALINAN

Alamiah atau Spontan

Dalam persalinan alamiah, posisi dan besarnya janin dalam hubungannya dengan alat-alat reproduksi ibu mempermudah bayi lahir secara normal, dengan posisi kepala di bawah.

Sungsang

Dalam persalinan sungsang, bokong keluar lebih dulu disusul oleh kaki dan akhirnya baru kepala.

Melintang

Posisi janin melintang dalam rahim ibu. Dalam hal ini harus dipergunakan alat-alat untuk persalinan kecuali kalau posisi janin

dapat berubah sebelum proses kelahiran mulai.

Alat

Kalau janin terlampau besar sehingga tidak dapat keluar secara spontan atau kalau posisinya sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan persalinan normal, harus dipergunakan alat untuk membantu persalinan.

Pembedahan Caesar

Kalau hasil pemotretan sinar X yang dilakukan pada akhir masa kehamilan menunjukkan bahwa akan terjadi komplikasi bila bayi keluar melalui saluran lahir, maka bayi harus dikeluarkan dari rahim ibu melalui pembedahan dinding perut ibu.

yang dialami ibunya dan dalam jangka waktu yang lama. Seperti telah disebutkan di atas hal ini mengakibatkan komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Tekanan yang dialami ibu juga menyebabkan janin menjadi hiperaktif selama bulan-bulan terakhir kehamilan dan kondisi ini cenderung mapan setelah lahir, yang gejalanya tampak dalam kesulitan makan, gagal menambah berat badan, sulit tidur, peka, cepat terganggu dan sejumlah kondisi-kondisi lain yang membuat penyesuaian pada kehidupan pascanatal menjadi sulit. Untuk menekankan adanya pengaruh dari tekanan yang dialami ibu selama kehamilan pada penyesuaian diri bayi selanjutnya, Sontag mengatakan (92):

Bayi yang dilahirkan dengan latar belakang seperti itu adalah bayi yang neurotik, yang disebabkan karena lingkungan janin yang kurang memuaskan. Dalam hal ini ia tidak perlu menunggu masa kanak-kanak atau situasi rumah yang buruk atau sebab-sebab lain untuk menjadikannya seorang neurotik. Hal ini sudah terjadi baginya sekalipun ia belum terlibat sinar matahari.

Jenis Persalinan

Kondisi kedua yang mempengaruhi jenis penyesuaian diri pada masa pascanatal adalah jenis persalinan yang dialami bayi. Sampai sekarang kepercayaan tradisional tentang hal ini dan apa efeknya pada penyesuaian individu dalam kehidupan masih banyak dianut orang. Misalnya, banyak kepercayaan yang berkisar tentang baik tidaknya waktu kelahiran. Juga ada kepercayaan bahwa mudah atau sulitnya persalinan mempengaruhi penyesuaian pascanatal dan kepercayaan bahwa bayi yang lahir sebelum waktunya tidak akan sekuat bayi yang cukup bulan atau penyesuaian tidak berhasil penyesuaian bayi cukup bulan.

Sekalipun teknologi medis yang canggih dipakai, persalinan tetap merupakan pengalaman yang berbahaya. Jeffcoate menunjukkan bahwa "perjalanan yang paling berbahaya yang dialami tiap calon bayi adalah saluran lahir empat inci" (49). Selanjutnya Schwartz menekankan bahayanya persalinan dengan mengatakan, "Kelahiran merupakan proses kejam yang membahayakan kehidupan dan kesehatan anak" (91).

Ada lima macam persalinan, masing-masing dengan cirinya tersendiri. Ini dijelaskan dalam Kotak 3-4. Gambar 3-1 melukiskan dua dari lima jenis itu, yaitu persalinan normal (spontan) dan persalinan sungsang.

Bayi yang dilahirkan secara spontan biasanya lebih cepat dan lebih berhasil menyesuaikan diri pada lingkungan pascanatal daripada bayi yang kelahirannya cukup sulit sehingga harus menggunakan alat atau pembedahan caesar.

Terdapat lebih banyak bahaya yang dihubungkan dengan persalinan dengan alat dan bedah caesar dibandingkan dengan persalinan spontan. Semakin sulit persalinan semakin besar kemungkinan terjadinya kerusakan dan semakin parah kerusakan yang terjadi. Wanita yang badannya kecil relatif lebih banyak melahirkan bayi mati dibandingkan wanita yang berbadan besar, seringkali karena harus menggunakan alat untuk membantu persalinan. Ketidakmampuan motorik, kelumpuhan, cerebral palsy dan keterbelakangan mental seringkali dilaporkan sebagai akibat buruk dari persalinan yang sulit, terutama bila harus digunakan sarana medis (29,63).

Bayi yang lahir dengan pembedahan caesar menjadi bayi yang pendiam, tidak banyak menanggapi atau dengan bantuan alat dan kelihatan lebih

lesu dan reaktivitasnya menurun. Akibatnya, umumnya bayi tersebut biasanya membuat penyesuaian diri yang lebih baik pada lingkungan pascanatal, kecuali bila mereka mengalami kesulitan pernapasan yang dapat menyebabkan kerusakan otak sementara atau selamanya. Kematian neonatal lebih sering terjadi di antara bayi-bayi yang dilahirkan melalui bedah caesar daripada yang lahir secara spontan atau dengan bantuan alat-alat (8,29).

Pengalaman yang Berhubungan dengan Persalinan

Kondisi kedua yang mempengaruhi jenis penyesuaian diri bayi pada kehidupan pascanatal adalah pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan persalinan yang dialami. Ada dua pengalaman yang berpengaruh besar pada penyesuaian pascanatal, yaitu seberapa jauh ibu terpengaruh oleh obat-obatan selama proses persalinan dan mudah atau sulitnya bayi dapat bernapas.

Bayi yang ibunya harus banyak minum obat selama proses persalinan menunjukkan perilaku yang kurang teratur dan tampak mengantuk selama tiga hari atau lebih setelah dilahirkan, dibandingkan dengan mereka yang ibunya hanya sedikit minum obat atau tidak menerima obat-obatan sama sekali. Bayi yang ibunya sangat besar dipengaruhi obat-obatan berat badannya menurun dan memerlukan waktu yang lama untuk mengembalikan berat badannya daripada mereka yang ibunya tidak banyak dipengaruhi obat-obatan (3,53). Federman dan Yang, misalnya, melaporkan bahwa efek pada penyesuaian diri bayi dapat berlangsung lama sepanjang bulan pertama setelah lahir (33).

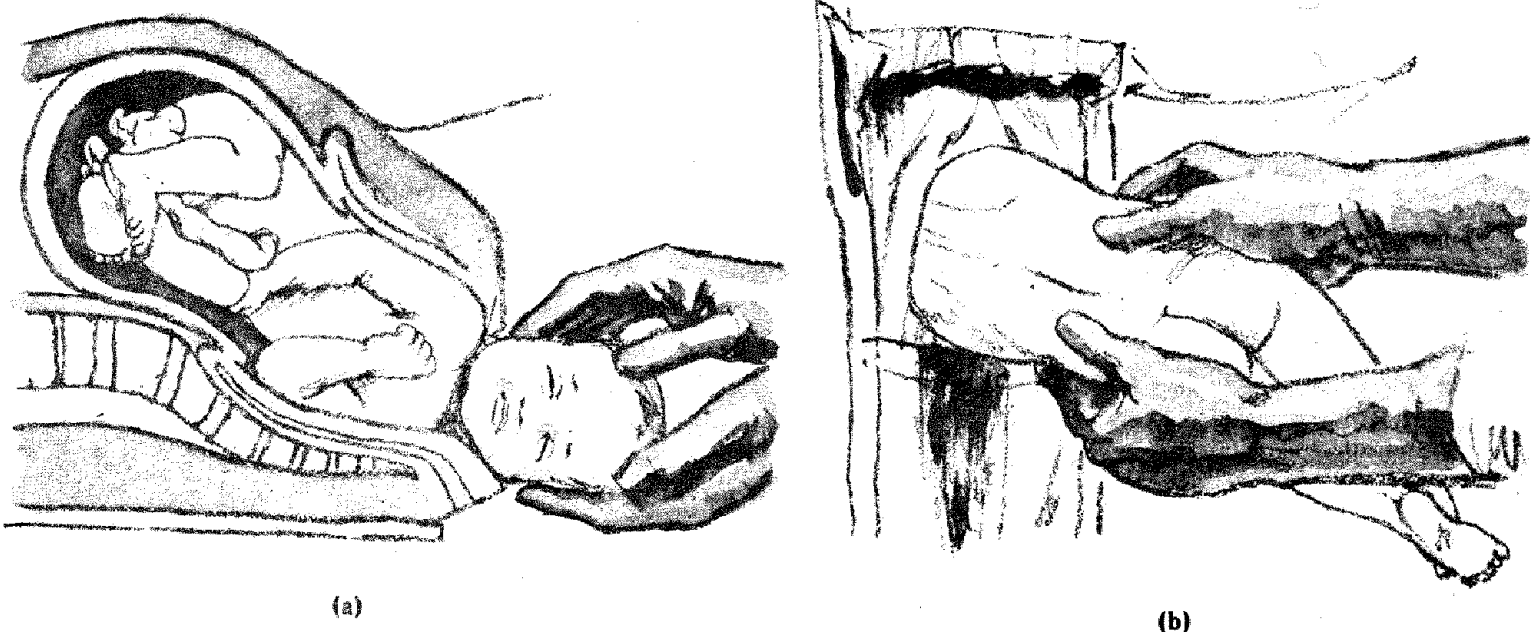
Beberapa lama efek pengobatan ibu akan berlangsung dan parah tidaknya efek ini bergantung pada jenis obat yang digunakan. Obat anestesi dan analgesik dapat dan seringkali mengganggu penyesuaian diri yang harus segera dilakukan bayi untuk menunjang kehidupan, seperti melangsungkan per-

napasan secara spontan, tetapi efek yang berlangsung lebih lama belum dilaporkan (11). Setelah secara teliti dan menyeluruh meninjau sejumlah telaah selama ini tentang pengaruh obat-obat penawar sakit yang diberikan kepada para ibu selama proses persalinan, Aleksandrowicz menyimpulkan (2):

Bukti selama ini menunjukkan bahwa obat-obat yang diberikan kepada ibu untuk menghilangkan rasa sakit selama proses persalinan sering menimbulkan lebih banyak efek yang merusak pada bayi daripada yang diduga sebelumnya. . . . Sekarang menjadi jelas bahwa pengaruh obat-obatan tidak hanya terbatas pada tanda-tanda fisiologis, seperti keterlambatan terjadinya pernapasan, hipotonia otot, atau mengantuk. Sejumlah telaah mutakhir . . . menunjukkan pelbagai perubahan penting dalam perilaku bayi yang spontan dan yang dirangsang. . . . Adalah keliru mengabaikan pentingnya efek sementara karena hal itu dapat mempengaruhi interaksi bayi dengan lingkungannya pada saat-saat yang kritis bagi perkembangan fungsi-fungsi lain. . . . Singkatnya, dapat dikatakan bahwa sampai saat ini terdapat cukup banyak bukti yang menunjukkan obat-obat kebidanan analgesik dan anestesi dalam bentuk apa pun dapat membahayakan bayi.

Gampang tidaknya bayi bernapas setelah lahir juga mempengaruhi penyesuaian diri. Kalau terjadi gangguan dalam penyediaan oksigen untuk otak sebelum atau selama persalinan *anoxia*, maka bayi akan mati. Andaikan pun hidup, mungkin ia akan menderita kerusakan otak sementara atau selamanya, meskipun hal ini baru terlihat setelah berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun setelah lahir. Parah tidaknya efek ini bergantung pada berapa berat dan berapa lama kekurangan oksigen dialami (39).

Meskipun *anoxia* dapat terjadi pada saat persalinan, tetapi lebih sering terjadi pada *persalinan*



GAMBAR 3-1 Dalam persalinan alamiah atau spontan (a) bayi keluar dari tubuh ibu dengan kepala terlebih dulu sedangkan dalam persalinan sungsang (b) bokong keluar lebih dulu dan kepala paling akhir. (Diambil dari N.J. Eastman dan L. M. Hellman. *Williams obstetrics* (edisi ke-13). New York: Appleton-Century-Crofts, 1966. Digunakan dengan izin).

cepat, yaitu persalinan yang berlangsung kurang dari dua jam. Bila ini terjadi, bayi terlampaui cepat diperkenalkan dengan oksigen dan belum siap untuk bernapas. Berapa besar kerusakan otak yang akan terjadi dan berapa lama akibat ini akan dialami terutama bergantung pada berapa cepat bayi dapat bernapas.

Lamanya Periode Kehamilan

Kondisi keempat yang mempengaruhi penyesuaian bayi pada kehidupan pascanatal adalah panjangnya periode kehamilan. Sedikit sekali bayi yang dilahirkan tepat 280 hari setelah terjadi pembuahan. Mereka yang dilahirkan sebelum waktunya dikenal sebagai bayi-bayi *prematuur* di rumah sakit sering disebut sebagai "*preemies*" sedangkan yang lahir terlambat dikenal sebagai *postmatuur*, atau *bayi postterm*.

Bayi yang lahir terlambat jarang terjadi dibandingkan dengan masa-masa lalu, karena sekarang sudah dimungkinkan untuk merangsang persalinan kalau hasil pemotretan sinar X menunjukkan bahwa janin sudah cukup besar dan sudah cukup berkembang untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik pada kehidupan pascanatal. Persalinan yang dirangsang juga dimaksud sebagai usaha mencegah kemungkinan terjadinya komplikasi-komplikasi dan luka-luka dalam proses persalinan, terutama kerusakan otak yang terjadi kalau kepala janin tumbuh terlalu besar.

Dalam tahun-tahun terakhir ini jumlah bayi yang lahir sebelum waktunya semakin meningkat. Ini disebabkan karena meskipun memungkinkan untuk mempertahankan kehidupan bayi yang lahir sebelum waktunya dan mencegah keguguran, ilmu medis belum mampu mengatasi masalah bayi prematur.

Banyak penelitian tentang bayi prematur menggunakan rendahnya berat badan sebagai kriteria utama. Sekarang diketahui bahwa berat badan belumlah cukup untuk menentukan prematuritas. Kriteria lain adalah usia kehamilan, panjang badan, pengerasan tulang, lingkaran kepala, iritabilitas, refleks, keadaan gizi dan penilaian neurologis (16,17,60,101).

Relatif hanya sedikit penelitian yang menggunakan kriteria tersebut. Dalam banyak kasus, kalau panjang bayi 20 inci atau lebih dan beratnya 8 pon atau lebih, maka bayi dianggap sebagai bayi yang terlambat lahir. Kalau panjangnya kurang dari 19 inci dan beratnya 5 pon 8 ons atau kurang, dianggap sebagai belum cukup umur. Semakin banyak kurangnya dari yang normal bagi kelompok jenis kelamin dan ras, semakin dianggap sebagai belum cukup umur. Sebaliknya, semakin banyak melebihi yang normal, semakin dianggap sebagai bayi yang lahir terlambat.

Bayi pascamatur biasanya lebih cepat dan lebih berhasil menyesuaikan dengan lingkungan pascanatal daripada yang dilahirkan cukup umur, kecuali kalau terjadi kerusakan pada persalinan. Akan tetapi, karena kemungkinan kerusakan semakin meningkat dengan meningkatnya kelahiran bayi

yang lewat umur, maka keuntungan yang diperoleh dari mudah dan cepatnya penyesuaian diri tidak terlampaui banyak dibandingkan dengan kemungkinan kerusakan pada waktu lahir.

Bayi-bayi yang belum cukup umur biasanya mengalami komplikasi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pascanatal, dan ini dapat sangat mempengaruhi penyesuaian mendatang. Lagi pula, bayi yang belum cukup umur menghadapi pelbagai kesulitan jauh lebih besar daripada kesulitan yang dihadapi oleh bayi normal yang cukup umur. Hal ini akan dibahas lebih luas dalam kaitannya dengan bahaya masa bayi yang baru lahir.

Sikap Orang Tua

Cepat dan berhasilnya bayi yang baru lahir menyesuaikan diri dengan kehidupan pascanatal sangat dipengaruhi sikap orang tua. Sikap orang tua merupakan kondisi kelima yang mempengaruhi jenis penyesuaian diri bayi pada kehidupan pascanatal.

Kalau sikap orang tua kurang menyenangkan, apa pun alasannya, hal ini tercermin dalam perlakuan terhadap bayi yang akan menghalangi keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan pascanatal. Sebaliknya, orang tua yang sikapnya menyenangkan memperlakukan bayi sedemikian rupa sehingga mendorong penyesuaian yang baik. Interaksi orang tua-bayi tidak ditandai oleh ketegangan emosional dan kegelisahan yang biasanya terdapat pada sikap orang tua yang kurang menyenangkan. Seorang ibu yang tenang misalnya, biasanya menghasilkan lebih banyak susu daripada ibu yang tegang dan gelisah, dan hal ini membantu bayi menyesuaikan diri dengan cara baru untuk memperoleh makanan.

Sekalipun sikap ibu lebih penting daripada sikap ayah dalam menentukan penyesuaian diri bayi pada kehidupan pascanatal, namun sikap ayah tidak dapat diabaikan. Secara tidak langsung sikap ayah menjadi penting karena pengaruhnya terhadap sikap ibu. Secara langsung sikap ayah penting karena pengaruhnya pada cara ayah menghadapi bayinya yang baru lahir dan pada cara mereka membantu merawat setelah bayi mereka dibawa pulang dari rumah sakit (40). Ayah yang hadir pada saat persalinan biasanya mempunyai sikap yang lebih menyenangkan terhadap anak mereka daripada mereka yang tidak berada bersama dengan istrinya (21).

Sikap orang tua kepada bayi yang baru lahir dipengaruhi sikap yang berkembang selama periode pranatal, melalui kondisi-kondisi yang dihubungkan dengan kelahiran dan melalui perawatan yang diberikan kepada bayi setelah meninggalkan rumah sakit. Beberapa kondisi sangat mempengaruhi sikap ibu sedangkan kondisi yang lain sangat mempengaruhi sikap ayah. Kondisi-kondisi ini diuraikan secara singkat dalam Kotak 3-5.

Perawatan Pascanatal

Kondisi keenam adalah jenis perawatan pascanatal yang diterima oleh bayi. Kebanyakan pera-

KOTAK 3-5**KONDISI YANG MEMPENGARUHI SIKAP ORANG TUA TERHADAP BAYI****Persaingan Tugas sebagai Orang Tua**

Orang tua yang sudah berpengalaman merawat anak-anaknya yang terdahulu, dengan mengikuti kursus-kursus yang diberikan dalam klinik sebelum kelahiran atau pernah menjaga anak-anak yang terdahulu ataupun anak-anak tetangga, lebih yakin dalam melaksanakan peran orang tua daripada mereka yang tidak mempunyai pengalaman seperti itu.

Pengalaman Melahirkan

Sikap ibu terhadap bayi akan lebih menyenangkan kalau pengalaman melahirkan relatif lebih mudah daripada pengalaman melahirkan yang lama, sulit dan disertai dengan komplikasi fisik. Sikap ayah juga diwarnai oleh pengalaman melahirkan dari istrinya.

Kondisi Fisik Ibu setelah Melahirkan

Semakin cepat kesehatan ibu pulih setelah melahirkan, semakin menyenangkan sikapnya terhadap bayi dan semakin yakin ia pada kemampuan untuk melaksanakan peran ibu secara memuaskan.

Cemas tentang Biaya

Kalau terjadi komplikasi pada persalinan, seperti pembedahan caesar, kelahiran belum cukup umur yang memerlukan perawatan khusus dan harus lebih lama tinggal di rumah sakit, atau adanya cacat bawaan atau cacat yang tampak pada waktu dilahirkan, maka sikap orang tua akan dibayangi kecemasan mengenai biaya yang tidak terduga.

Cacat

Kalau diduga atau ternyata bahwa bayi menderita cacat, sikap orangtua akan diwarnai oleh kekecewaan, kegelisahan, tentang normal tidaknya bayi di masa datang dan tentang biaya-biaya tambahan yang diakibatkan kecacatan itu.

Penyesuaian Diri Bayi Pascanatal

Semakin cepat dan semakin baik penyesuaian diri bayi pada lingkungan pascanatal maka sikap orang tua akan semakin menyenangkan.

Tangisan Bayi

Bayi yang terus menangis dan tanpa disertai sebab-sebab yang jelas akan mendorong berkembangnya sikap yang kurang menyenangkan tidak saja pada orang tua tetapi juga pada semua anggota keluarga.

Kebencian Orang Tua pada Perawatan, Privasi, dan Biaya Pengeluaran

Kalau orang tua menghadapi kenyataan bahwa perawatan bayi menuntut lebih banyak pekerjaan, menimbulkan kekurangan dan harus mengeluarkan biaya lebih banyak daripada yang dibayangkan sebelumnya. Sikap mereka kepada bayi akan kurang menyenangkan dibandingkan dengan kalau mereka telah mempersiapkan diri untuk menghadapi kondisi yang biasanya dihadapi orang tua.

Gelisah tentang Kenormalan Bayi

Kalau bayi harus tinggal lebih lama di rumah sakit daripada biasanya karena belum cukup umur, karena adanya beberapa cacat atau karena kesulitan dalam penyesuaian pascanatal, orang tua tidak hanya gelisah tentang kenormalan bayinya tetapi juga mengenai kemampuan mereka untuk merawatnya setelah meninggalkan rumah sakit.

Gelisah tentang Kelangsungan Hidup Bayi

Kalau bayi harus lebih lama tinggal di rumah sakit daripada biasanya dan harus diberi perhatian khusus, orang tua menjadi gelisah tentang kelangsungan hidup bayi. Kalau bayi berhasil hidup, orang tua cenderung sangat melindungi

watan selama tiga atau empat hari pertama setelah lahir dilakukan perawatan rumah sakit. Sesudah itu, perawatan diberikan di rumah, biasanya oleh ibu dengan bantuan ayah, sanak keluarga atau pembantu rumah tangga yang diambil untuk selama kurang lebih seminggu setelah ibu keluar rumah sakit.

Secara keseluruhan mutu perawatan pascanatal amat penting dalam menentukan jenis penyesuaian diri yang akan dilakukan bayi, namun ada tiga aspek yang terpenting. Ketiga aspek itu adalah banyaknya perhatian yang diperoleh bayi untuk me-

dalam waktu yang relatif cepat, banyaknya rangsangan yang diperoleh dari waktu ke waktu sejak dilahirkan, dan derajat kepercayaan orang tua, terutama ibu, dalam memenuhi kebutuhan bayi.

Pertama, bayi yang baru lahir yang terbiasa dengan lingkungan yang stabil sebelum dilahirkan di mana kebutuhan tubuhnya secara otomatis terpenuhi tanpa adanya usaha, sekarang harus bergantung pada orang-orang dalam lingkungan baru untuk memenuhinya. Karena belum cukup matangnya keadaan neurofisiologis, kebutuhan ini baru muncul pada saat-saat tertentu. Lagi pula, bayi-bayi baru lahir tidak dapat menyatakan apa

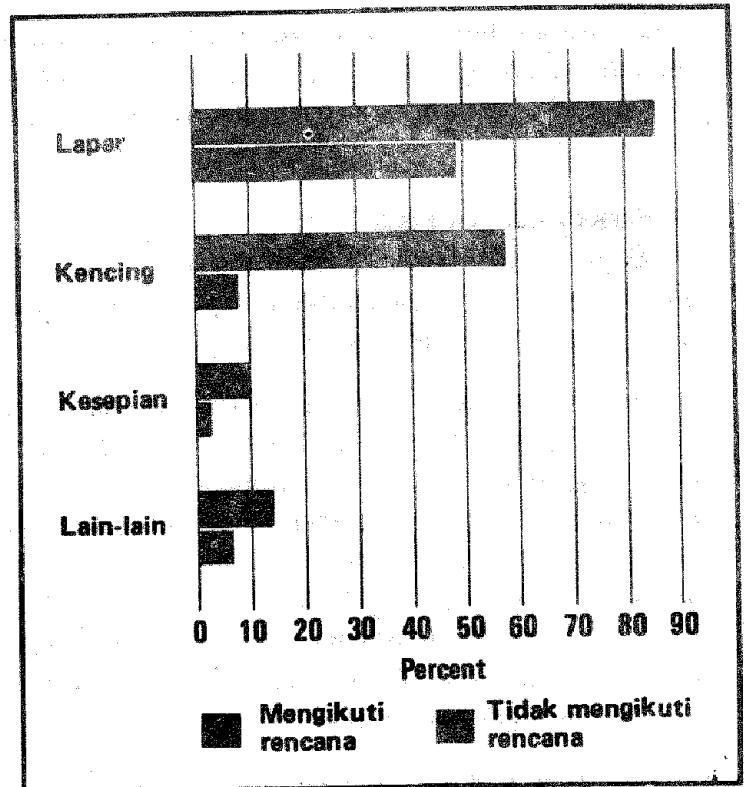
yang diinginkan atau dibutuhkan. Yang dapat dilakukan hanyalah menangis.

Dalam rumah sakit modern, bayi yang normal dan sehat biasanya ditempatkan dalam ruang perawatan bayi. Di sini bayi harus menunggu giliran perawat yang sangat sibuk untuk mendatangi kalau ia menangis. Umumnya, perawat tidak mempunyai waktu untuk berlaku seperti "ibu" atau melakukan sesuatu untuk merangsang sifat bawaan mereka. Yang lebih berat lagi, para perawat selalu berganti tugas sehingga bayi harus terus menerus menyesuaikan diri dengan berbagai macam perlakuan. Penyesuaian diri dengan kehidupan pascanatal terasa cukup sulit bagi bayi sekalipun tanpa harus menghadapi perhatian yang kurang sesuai dan menghadapi pelbagai jenis perhatian yang diberikan. Meskipun bayi yang baru lahir biasanya berada di rumah sakit hanya tiga atau empat hari lamanya, namun hari-hari tersebut merupakan masa yang genting dalam periode penyesuaian pascanatal. Sekalipun bayi normal yang cukup umur tidak mengalami efek yang berarti dari adanya perawatan yang kurang hangat, tetapi ada bukti yang menunjukkan bahwa hal ini memperlambat penyesuaian diri (29,80).

Aspek kedua dari perawatan pascanatal yang mempengaruhi penyesuaian diri bayi adalah jenis dan banyaknya rangsangan yang diberikan. Karena perawat-perawat sangat terbatas waktunya sehingga tidak dapat sepenuhnya memberikan perhatian dalam perawatan, kebanyakan bayi menerima rangsangan minimal pada hari-hari pertama kehidupan mereka. Di samping itu, karena orang tua, terutama yang baru pertama kali mempunyai anak, takut kalau-kalau kelakuan mereka akan membahayakan bayi, maka bayi di rumah sering kurang memperoleh rangsangan yang tadinya mereka peroleh di dalam rahim karena adanya gerakan-gerakan yang terus-menerus dari tubuh janin. Sayang sekali, mereka biasanya sangat kurang dirawat, diayun-ayun, diajak bicara dan dengan bentuk rangsangan lainnya.

Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa kurangnya rangsangan pada saat awal, yang merupakan hari-hari yang kritis dalam perkembangan, dapat memperlambat perkembangan pascanatal terlebih bagi bayi yang belum cukup umur yang tinggal lebih lama di rumah sakit daripada biasanya dan yang tidak menerima atau hanya sedikit menerima rangsangan melalui belaian, diayun-ayun, dirangkul, dan dirawat.

Sebaliknya kalau bayi yang baru lahir dirangsang, mereka dapat lebih cepat kembali pada berat badan mereka, lebih cepat mengatasi keadaan bingung yang merupakan ciri dari hari-hari pertama kehidupan dan mereka lebih siaga dan responsif terhadap lingkungan baru mereka. Hal ini berlaku baik bagi bayi yang belum cukup umur maupun bayi yang cukup umur (69,78,81,88). Seperti diterangkan oleh Marcus, "Kehangatan dan kasih sayang yang ditunjukkan seorang ibu ketika ia mengemong bayinya ternyata tidak hanya menunjukkan kasih sayangnya, tetapi sebenarnya hal itu adalah



GAMBAR 3-2 Perbandingan kemampuan menafsirkan arti tangis bayi antara ibu-ibu yang mengikuti rencana perawatan di dalam rumah sakit dan yang tidak mengikuti. (Diambil dari M. Greenberg, I. Rosenberg, dan J. Lind. Pengalaman ibu pertama kali merawat bayi baru lahir: Dampaknya kepada ibu. *American Journal of Orthopsychiatry*, 1973, 43, 783-788. Digunakan dengan izin).

merangsang perkembangan neurologis bayi. Kekurangan rangsangan kasih sayang dapat menimbulkan ketidakmampuan yang seringkali dialami oleh bayi yang belum cukup umur" (55).

Kondisi ketiga yang berkaitan dengan perawatan pascanatal adalah derajat kepercayaan orang tua, terutama para ibu, dalam melaksanakan tugas sebagai orang tua dengan memuaskan. Banyak orang tua yang kurang yakin pada kemampuan mereka untuk merawat bayi-bayi mereka setelah keluar dari rumah sakit, terutama menghadapi bayi pertama atau bayi belum cukup umur atau yang mengalami cacat fisik (9).

Menyadari bahwa rasa percaya diri seorang ibu dapat membantu penyesuaian bayi pada kehidupan pascanatal, beberapa rumah sakit memberi kesempatan kepada ibu baru untuk turut serta dalam merawat bayinya melalui "rencana perawatan di dalam." Salah satu masalah yang tersulit yang dihadapi oleh para ibu adalah mengetahui apa arti berbagai tangis bayi. Gambar 3-2 menunjukkan bagaimana ibu yang turut serta merawat bayinya di dalam rumah sakit dapat lebih baik menafsirkan tangis bayi daripada ibu yang tidak mengikuti rencana ini (41). Semakin besar kepercayaan ibu pada kemampuan ini, semakin baik ia dapat merawat bayinya dan semakin baik pula penyesuaian diri bayi pada kehidupan pascanatal.

CIRI-CIRI BAYI

Karena adanya bayi prematur dan bayi pascamatur, maka jelaslah bahwa tidak semua bayi menunjukkan tingkat perkembangan fisik dan mental yang

sama. Uraian tentang *neonate* berikut ini adalah mengenai bayi normal yang cukup umur. Ada beberapa perkecualian yang perlu dicatat dan dijelaskan.

Perkembangan Fisik

Bayi sangat berbeda dalam penampilan dan fungsi-fungsi fisiologisnya pada saat dilahirkan dan dalam penyesuaian awal setelah lahir.

Ukuran Pada saat dilahirkan berat bayi rata-rata 7,5 pon dan panjangnya rata-rata 19,5 inci. Pada janin yang lebih aktif perbandingan berat badan dan tinggi lebih kecil dibandingkan dengan janin yang tidak terlampau aktif dalam akhir periode janin. Pada umumnya bayi laki-laki lebih panjang dan lebih berat daripada bayi perempuan. Terdapat perbedaan individual yang mencolok antara bayi laki-laki dan perempuan.

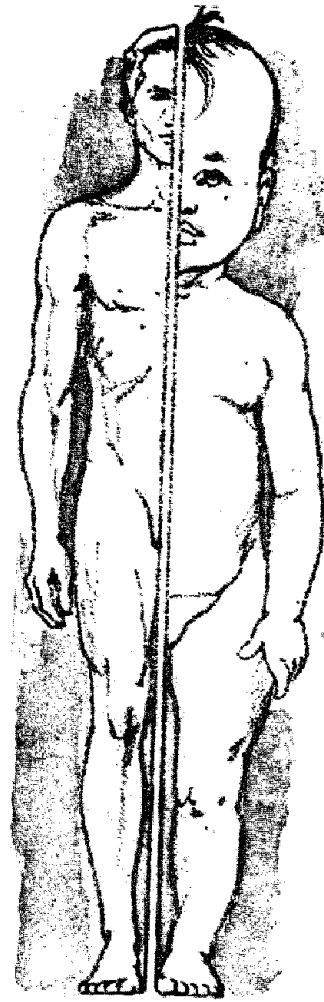
Anggota Tubuh Bayi Otot-otot bayi yang baru lahir umumnya halus, kecil, dan tidak terkendali. Pada saat dilahirkan hanya sedikit perkembangan otot leher dan lengan. Tulang, seperti halnya otot, juga halus dan lentur. Karena begitu lunaknya, tulang-tulangnya gampang retak atau patah. Kulitnya halus dan gampang terkena bisul. Dagingnya kuat dan elastis. Kulit bayi kulit putih menjadi lebih terang karena pertumbuhannya lebih lama, sedangkan kulit bayi-bayi yang bukan kulit putih lebih gelap warnanya (77).

Seringkali terdapat rambut-rambut halus di kepala dan dipunggung tetapi yang di punggung segera akan hilang. Mata bayi kulit putih biasanya berwarna abu-abu kebiru-biruan meskipun lambat laun akan berubah menjadi warna yang tetap. Bayi dengan kulit gelap mempunyai mata hitam coklat, tetapi warna ini juga akan berubah menjadi semakin gelap. Di antara setiap 2000 anak yang lahir telah terdapat satu bayi yang mempunyai gigi pada waktu dilahirkan, tetapi giginya tergolong gigi "bayi" dan biasanya gigi seri tengah bawah.

Proporsi Fisik Bayi yang baru lahir bukanlah miniatur orang dewasa. Ini dilukiskan dalam Gambar 3-3. Kepalanya kira-kira seperempat dari panjang tubuh; kepala orang dewasa kira-kira sepertujuh dari panjang tubuh. Daerah tengkorak, daerah di atas mata perbandingannya lebih besar daripada bagian kepala lainnya, sedangkan dagu merupakan bagian yang sangat kecil. Sebaliknya ukuran mata hampir sempurna. Hidung sangat kecil dan hampir rata sedangkan mulut yang kecil kelihatannya seperti celah kalau bibirnya sempit.

Lehernya sangat pendek sehingga hampir tidak terlihat, dan kulit leher biasanya tebal atau berlipat-lipat. Bahu sempit sedangkan perut besar buncit. Lengan dan tungkai bayi sangat pendek dibandingkan dengan kepala dan badan. Tangan dan kakinya kecil.

Fungsi Fisiologis Karena susunan saraf otonom belum berkembang pada waktu dilahirkan, bayi tidak mampu mempertahankan keseimbangan tubuhnya.



GAMBAR 3-3 Proporsi tubuh bayi yang baru lahir dengan tubuh orang dewasa. (Menurut Stratz, dari K. Buhler *Mental development of the child*. New York: Harcourt, Brace, 1930. Digunakan dengan izin).

meostatis) yang merupakan salah satu penyebab tingkat kematian tinggi pada saat ini.

Dengan tangisan bayi pada waktu dilahirkan, paru-paru dipompa dan pernapasan dimulai. Banyaknya pernapasan pada mulanya berkisar antara empat puluh sampai empat puluh lima gerakan pernapasan setiap menit pada akhir minggu pertama, biasanya menurun sampai kira-kira tiga puluh lima setiap menit dan lebih stabil daripada permulaan.

Denyut jantung bayi yang baru lahir lebih cepat daripada denyut jantung orang dewasa karena jantung bayi lebih kecil daripada pembuluh nadi. Kalau pergerakan tubuh dibatasi dengan membungkus tubuh bayi, maka denyut jantung akan menjadi lebih stabil. Akibatnya, bayi lebih tenang, tidur lebih banyak dan mempunyai denyut jantung lebih rendah. Pada bayi yang sehat, suhu tubuh lebih tinggi dan lebih banyak berubah daripada suhu orang dewasa.

Gerakan refleks berupa mengisap terjadi bila bayi merasa lapar atau bila bibirnya disentuh. Terjadi juga peningkatan dalam mengisap dan jumlah makanan yang dihabiskan setiap harinya, sebagian disebabkan karena pematangan dan sebagian karena hasil belajar.

Irama lapar belum berkembang sampai beberapa minggu setelah lahir. Oleh karena itu, tuntutan lapar tidak teratur, tidak hanya dalam waktu anak-anak tetapi juga banyaknya makanan yang

dibutuhkan. Karena kontraksi lapar pada bayi lebih hebat daripada orang dewasa, bayi benar-benar mengalami rasa sakit pada saat lapar.

Pembuangan kotoran mulai beberapa jam setelah lahir. Buang air terjadi pada saat terjaga dan bila bayi dalam keadaan tenang, biasanya dalam satu jam setelah makan.

Yang paling jelas terjadinya kekurangseimbangan fungsi fisiologis adalah dalam keadaan tidur. Tidur bayi terputus oleh beberapa saat terjaga yang singkat yang terjadi setiap dua atau tiga jam. Pada malam hari saat-saat terjaga ini lebih sedikit dan lebih singkat dibandingkan dengan siang hari. Selama periode neonatal terjadi penambahan gerakan tubuh selama tidur dan juga pada saat terjaga.

Ada berbagai macam sikap tidur bayi, tetapi sikap yang khas adalah sikap yang sama dengan sikap janin di dalam kehidupan dalam rahim. Pada akhir bulan pertama, sikap ini biasanya berkurang karena bertambah kuatnya otot-otot bayi.

Aktivitas Bayi

Gerakan bayi tampak segera setelah janin keluar dari tubuh ibu. Karena belum matangnya kondisi neurofisiologis bayi, tidak dapat diharapkan bahwa gerakan-gerakannya terkoordinasi atau berarti. Gerakan-gerakannya juga tidak berhubungan dengan kejadian-kejadian di lingkungan atau di bawah kendali bayi. Ini adalah salah satu sebab dari ketidakberdayaan bayi yang baru lahir.

Meskipun gerakan bayi bersifat acak dan tidak berarti, namun secara kasar dapat digolongkan ke dalam dua kategori umum yang dijelaskan di dalam Kotak 3-6.

Aktivitas Menyeluruh Biasanya, aktivitas menyeluruh semakin meningkat dan semakin sering terjadi dari hari ke hari. Gambar 3-4 menunjukkan peningkatan selama lima hari pertama setelah lahir. Kegiatan menyeluruh berbeda-beda dalam satu hari. Kegiatan yang terbesar biasanya terjadi di pagi hari ketika bayi diistirahatkan setelah tidur yang relatif lama dan paling sedikit di siang hari ketika bayi mungkin lelah karena dimandikan dan dikenakan pakaian pada pagi harinya.

Pengalaman-pengalaman pranatal pada saat dilahirkan mempengaruhi kegiatan bayi. Bayi-bayi yang sangat giat pada waktu janin cenderung juga sangat aktif selama periode baru lahir. Persalinan yang lama dan sulit atau ibu yang banyak dipengaruhi obat-obatan dapat menyebabkan bayi relatif kurang aktif selama hari-hari pertama. Bayi yang dilahirkan melalui pembedahan caesar biasanya yang kurang aktif.

Kondisi tubuh bayi sangat mempengaruhi aktivitas menyeluruh. Lapar, sakit dan perasaan tidak enak menimbulkan banyak aktivitas, tetapi pemberian makanan akan membatasi aktivitasnya. Kalau pakaian dan selimut dipindahkan dari tubuh bayi maka aktivitasnya akan bertambah. Aktivitas yang paling banyak terjadi pada badan dan kaki, sedangkan kepala merupakan bagian tubuh yang paling

KOTAK 3-6

KATEGORI AKTIVITAS BAYI

Aktivitas Menyeluruh

Kegiatan menyeluruh terjadi di seluruh tubuh bila salah satu bagian tubuh dirangsang sekalipun kegiatan yang paling menonjol terjadi pada daerah yang dirangsang.

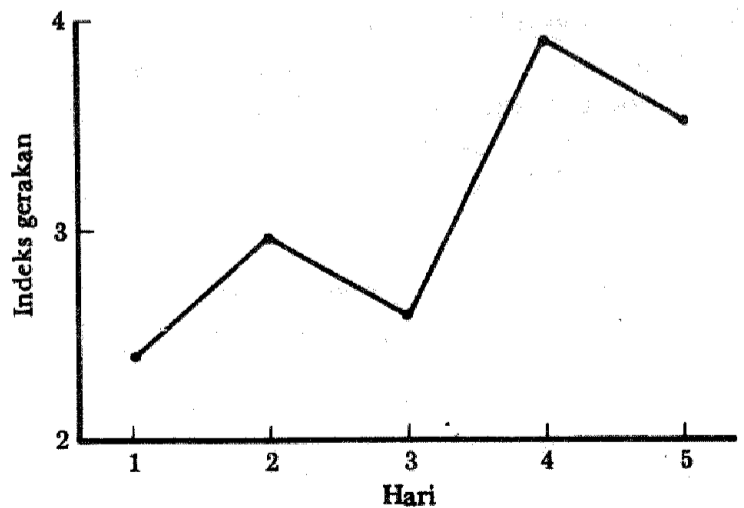
Aktivitas Khusus

Aktivitas khusus meliputi bagian-bagian tubuh tertentu. Aktivitas ini termasuk gerak refleks, yang merupakan tanggapan yang tepat terhadap rangsangan indria khusus dan yang tidak berubah dengan pengulangan rangsang yang sama, dan *tanggapan umum* yang menggunakan kelompok otot yang lebih besar daripada otot-otot yang terlibat dalam refleks-refleks dan yang dapat dibangkitkan rangsangan dari luar maupun dari dalam.

sedikit bergerak. Jumlah gerakan yang terbanyak adalah apabila bayi bangun dan menangis.

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi jumlah aktivitas bayi neonatal. Segala macam cahaya akan mengganggu dan perasaan terganggu semakin meningkat dengan bertambahnya intensitas cahaya. Banyaknya suara juga menimbulkan bertambahnya kegiatan bayi.

Gerak Refleks Kebanyakan gerakan refleksif tubuh yang penting, seperti gerak mata, bibir dan lidah, mengisap, ketegangan otot, sentakan lutut, bersin dan lain-lain sudah ada pada saat bayi dilahirkan. Gerak refleks yang pertama kali muncul mempunyai nilai hidup yang jelas. Gerak refleks yang lain tampak beberapa jam atau beberapa hari setelah kelahiran. Melalui latihan, gerak refleks menjadi semakin kuat.



GAMBAR 3-4 Peningkatan dalam aktivitas menyeluruh selama lima hari pertama. (Diambil dari W. Kessen, E. J. Williams, dan L. P. Williams. Seleksi dan tes dari ukuran-ukuran tanggapan dalam telaah tentang manusia yang baru lahir. *Child Development*, 1961, 32, 7-24. Digunakan

Tanggapan Umum Beberapa tanggapan yang umum yang tampak selama periode neonatal berupa penglihatan yang menatap pada cahaya, gerakan mata yang spontan; cucuran air mata; tanggapan yang berhubungan dengan makan seperti gerakan lidah, pipi, dan bibir; mengisap jari; menguap; ter-sedak; gerakan mulut yang berirama; mengerutkan kening dan alis, menggerakkan dan mengangkat kepala; menggerakkan tubuh; menghentakkan tubuh; gerakan tangan dan lengan; menendang-nendang; gerakan tungkai dan kaki. Semua gerakan ini tidak terkoordinasi, tidak terumus dan tidak bertujuan. Meskipun demikian gerakan ini penting karena merupakan dasar bagi perkembangan gerakan yang sangat terkoordinasi dan terampil sebagai hasil dari proses belajar.

Vokalisasi Bayi

Vokalisasi bayi neonatal dapat dibagi dalam dua kategori: suara tangis dan suara yang eksplosif. Selama masa neonatal dan bulan-bulan pertama dari masa bayi, tangis merupakan bentuk suara yang menonjol. Namun dari sudut pandang jangka panjang, suara eksplosif adalah jenis suara yang lebih penting karena akhirnya mengembangkan kemampuan berbicara.

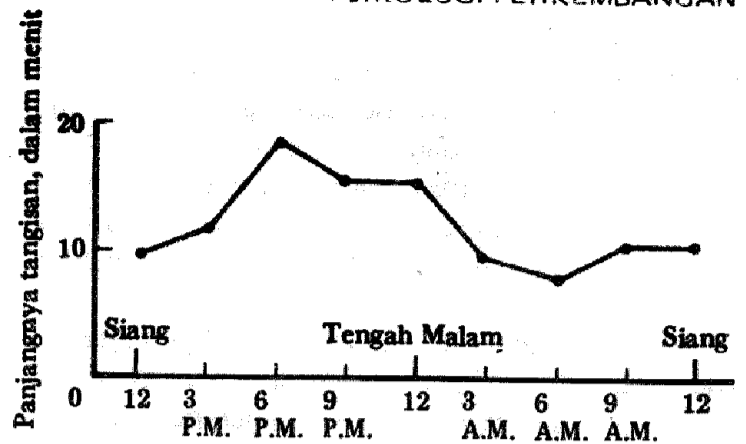
Menangis Biasanya, menangis dimulai pada saat lahir atau segera sesudah dilahirkan. Kadang-kadang dalam persalinan yang panjang dan sulit, janin akan menangis sekalipun masih berada di dalam uterus. Menangis sebelum lahir jarang terjadi dan berbahaya, karena selalu ada kemungkinan bahwa janin akan tersumbat oleh cairan di dalam rahim.

Menangis pada waktu lahir merupakan gerak refleks murni yang terjadi ketika udara masuk ke dalam tali suara yang menyebabkan tali suara bergetar. Tujuannya untuk memompa paru-paru sehingga memungkinkan pernapasan dan memberikan oksigen yang cukup untuk darah.

Segera setelah lahir, tangisan bayi menunjukkan perbedaan di dalam tinggi suara, intensitas dan kontinuitasnya. Ostwald dan Peltzman melaporkan bahwa suara permulaan bayi dipengaruhi oleh jenis obat bius yang diberikan kepada ibunya dan oleh cepatnya tali pusar menjepit setelah dilahirkan (71). Karena adanya pelbagai macam tangisan bayi, secara terbatas dapat diketahui apa yang dikehendaki bayi. Ostwald menguraikan nilai sosial dan tangisan bayi (70).

Tangisan bayi merupakan perilaku pertama yang mempunyai nilai sosial. Hal itu menandakan perilaku dari ketergantungan total pada satu makhluk—yaitu ibu yang hamil—pada kemungkinan berkomunikasi dengan sekelompok manusia di dalam lingkungan. . . . Kelangsungan hidup manusia sampai tingkat tertentu bergantung pada kewajaran keluarnya bayi dan tanggapan ibu yang tepat terhadap tangisan bayi.

Setelah bayi dapat mengatasi guncangan karena kelahiran, mereka lebih lama terjaga dan lebih aktif.



Gambar 3-5 Pola tangis yang khas dua puluh empat jam, selama sepuluh hari pertama. (Diambil dari J. Bernal. Tangisan selama 10 hari pertama dan reaksi ibu. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1972, 14, 362-372. Digunakan dengan izin).

banyak menangis daripada sebelumnya. Menangis dapat terjadi setiap saat, tetapi yang paling sering dan paling kuat terjadi dari pukul enam sore sampai tengah malam, seperti dapat terlihat dalam Gambar 3-5.

Kegiatan menyeluruh selalu menyertai tangis bayi. Semakin keras tangisnya semakin meluas aktivitasnya. Aktivitas tubuh yang menyertai tangisan merupakan petunjuk bahwa bayi membutuhkan perhatian. Jadi, hal itu merupakan bentuk bahasa.

Suara Eksplosif Di samping menangis, bayi neonatal kadang-kadang mengeluarkan suara eksplosif seperti napas yang berat. Suara itu merupakan ucapan tanpa arti atau tujuan dan terjadi secara kebetulan kalau otot-otot suara mengerut. Biasanya bunyi-bunyi itu disebut "dekutan", "degukan", atau "dengkur." Lambat laun bunyi-bunyi ini diperkuat dan berkembang menjadi ocehan yang selanjutnya berkembang menjadi bicara (70,71).

Kepekaan Bayi

Kriteria terbaik yang dapat digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya kemampuan sensorik adalah reaksi motorik terhadap rangsangan sensorik yang biasanya terjadi bila alat-alat sensoris dirangsang. Akan tetapi, seringkali sangat sulit untuk menentukan apakah reaksi motorik itu terjadi karena rangsangan atau bagian dari aktivitas menyeluruh yang umum. Tidak adanya reaksi juga tidak harus berarti tidak adanya kepekaan. Itu hanya berarti bahwa rangsangan yang digunakan terlampau lemah untuk dapat membangkitkan reaksi.

Masalah yang lebih pelik dalam meneliti kepekaan bayi adalah menemukan metode yang sesuai untuk tujuan itu. Sampai sekarang, misalnya, belum dibuat suatu tes yang dapat dipercaya untuk penglihatan warna pada bayi. Akibatnya, pengetahuan apakah bayi dapat melihat warna atau hanya dapat melihat hitam-putih diperoleh secara tidak langsung dari penelitian tentang perkembangan sel kerucut mata pada bayi yang mati pada saat dilahirkan atau segera sesudahnya. Karena sel-sel kerucut itu sama sekali belum berkembang, maka diduga bahwa bayi neonatal adalah buta warna (57).

Setelah bayi dapat mengatasi guncangan karena kelahiran, mereka lebih lama terjaga dan lebih aktif. Koleksi Opa Jappi

KOTAK 3-7**KEMAMPUAN SENSORIK BAYI****Penglihatan**

Bayi neonatal tidak buta tetapi bidang penglihatannya hanya kira-kira setengah dari bidang penglihatan orang dewasa, karena batang mata belum berkembang kecuali di sekitar fovea. Penglihatan warna sama sekali tidak ada atau sangat minimal karena sel kerucut mata belum berkembang. Karena kelemahan otot, bayi tidak dapat memusatkan kedua mata pada objek yang sama secara bersama-sama dan akibatnya, semua terlihat kabur. Terdapat bukti bahwa setiap bayi bereaksi terhadap terangnya cahaya yang berbeda-beda, namun bukti ini tidak meyakinkan. Kemampuan untuk mengikuti objek yang bergerak dan kemudian menggerakkan mata kembali—optic nystagmus—timbul pada minggu pertama untuk gerakan horisontal dan untuk gerakan vertikal pada saat kemudian.

Pendengaran

Ada anggapan bahwa pendengaran merupakan indera yang paling sedikit berkembang pada waktu kelahiran, sebagian disebabkan karena telinga tengah yang tersumbat oleh cairan amniotik selama beberapa hari setelah lahir tidak memungkinkan gelombang suara masuk ke telinga-dalam, di mana terletak sel-sel pendengaran, dan sebagian disebabkan karena sel-sel ini hanya sebagian berkembang. Nada frekuensi rendah dapat lebih cepat didengar daripada frekuensi tinggi dan bayi lebih cepat bereaksi kepada suara manusia daripada suara-suara lain. Pendengaran secara normal berkembang dalam tiga atau empat hari pertama dengan keluarnya cairan amniotik dari telinga tengah, dengan demikian bayi dapat menentukan arah datangnya suara dan dapat membedakan tinggi suara dan identitas suara.

Penciuman

Sel-sel untuk penciuman yang terletak di bagian atas hidung telah berkembang pada waktu lahir.

Bahwa bayi dapat membedakan bau terlihat dari usaha untuk menghindari rangsang yang kurang menyenangkan dengan cara menangis dan membalik-balikkan tubuh dan kepala dan terhadap rangsang yang menyenangkan bayi memberikan reaksi mengisap-isap dan keadaan badan yang tenang.

Pengecapan

Karena pengecapan sangat dipengaruhi oleh penciuman dan karena sel-sel untuk pengecapan yang terletak di permukaan lidah dan di daerah pipi telah berkembang maka pengecapan bayi sudah tajam. Pada umumnya bayi memberikan reaksi yang positif kepada rangsangan yang manis dengan tubuh yang tenang dan dengan mengisap-isap, dan memberikan reaksi negatif kepada rangsangan yang asin, asam, dan pahit dengan menangis dan menggeliat-geliat.

Kepekaan Organik

Kepekaan terhadap rasa lapar sudah sepenuhnya berkembang pada saat lahir dan kontraksi-kontraksi lapar terjadi pada hari pertama. Pada saat itu rasa haus juga sudah ada.

Kepekaan Kulit

Alat indera untuk perabaan, tekanan, dan suhu sudah berkembang pada saat lahir dan terletak dekat permukaan kulit. Kulit bibir sangat peka untuk diraba sedangkan kulit tubuh, paha dan lengan kurang peka. Kepekaan terhadap rasa dingin lebih berkembang daripada kepekaan terhadap panas. Kepekaan terhadap rasa sakit adalah lemah pada hari pertama atau kedua setelah lahir dan selanjutnya dengan cepat meningkat. Reaksi sakit berkembang lebih cepat pada bagian depan tubuh daripada bagian belakang.

bahwa keadaan bayi mempengaruhi reaktivitas. Kalau bayi dibingungkan oleh pengalaman persalinan, kalau ia mengantuk atau tidur, atau kalau ia sibuk dengan masalah makan, ia akan memberikan reaksi yang berbeda pada rangsangan sensorik dibandingkan dengan kalau kondisinya lebih baik. Intensitas dari rangsangan juga sangat mempengaruhi reaktivitas bayi pada berbagai rangsangan sensorik (5). Sedikitnya, hal ini menjelaskan adanya pelbagai macam kemampuan sensorik pada bayi-bayi yang berlainan juga menjelaskan adanya pelbagai macam kemampuan pada bayi yang sama.

dari waktu ke waktu selama periode bayi lahir.

Meskipun pengetahuan yang ada tentang reaksi sensorik bayi agak terbatas, sekarang dianggap bahwa bayi mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk pembedaan sensorik daripada anggapan sebelumnya. Dengan teknik-teknik eksperimental dan dengan meningkatnya minat ilmuwan untuk mempelajari pengalaman sensorik bayi neonatal, maka semakin banyak pengetahuan mengenai bidang perkembangan ini. Apa yang sampai saat ini diketahui tentang kemampuan sensorik bayi di-

Kesadaran

Karena alat-alat indera yang penting relatif belum sepenuhnya berkembang—yaitu mata dan telinga—secara logis tidak dapat diharapkan bahwa bayi neonatal dengan teliti menyadari apa yang terjadi di sekitarnya. Menurut James, kesadarannya lebih menyerupai "Kebingungan yang berkembang dan mendengung" (48).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, *semua* bayi mengalami semacam kekacauan pada hari-hari pertama atau kedua setelah dilahirkan. Ini berarti bahwa mereka tidak sepenuhnya menyadari tentang apa yang terjadi di sekitarnya. Lambat laun, setelah kegoncangan kelahiran mereka dan alat-alat indera mulai berfungsi lebih baik, mereka lebih sadar akan dunia sekitarnya.

Kesadaran bayi sangat dipengaruhi oleh obat-obat penenang yang digunakan selama persalinan dan efeknya lebih lama bertahan pada bayi dibandingkan pada orang dewasa. Bayi prematur memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan kesakitan pada waktu persalinan daripada bayi cukup umur yang mengalami kesulitan dalam kelahiran. Akibatnya, mereka memerlukan waktu lebih lama untuk menyadari apa yang terjadi di sekitar mereka.

Kemampuan Belajar

Untuk belajar, individu harus menyadari apa yang diharapkan harus dilakukan. Lagipula, otak dan saraf harus cukup berkembang untuk memungkinkan proses belajar. Kondisi demikian belum terdapat pada bayi neonatal, terutama dalam hari-hari pertama dari kehidupan pascanatal. Bayi neonatal seringkali tidak mampu melakukan bentuk belajar yang sangat sederhana—biasanya atau belajar melalui asosiasi. Kecuali situasi makan, reaksi yang berupa kebiasaan sulit diperoleh. Kalaupun reaksi ini tampak biasanya tidak stabil dan kurang bernilai (87,93,97).

Emosi Bayi Neonatal

Melihat tidak adanya koordinasi yang merupakan ciri dari aktivitas bayi neonatal, tidaklah masuk akal untuk mengharapkan adanya emosi yang khusus, yang jelas, pada saat bayi dilahirkan. Reaksi emosional hanya dapat diuraikan sebagai keadaan menyenangkan dan tidak menyenangkan. Yang pertama ditandai oleh tubuh yang tenang dan yang kedua ditandai oleh tubuh yang tegang.

Ciri yang menonjol dari keadaan emosi adalah tidak adanya tingkatan reaksi yang menunjukkan tingkat intensitas yang berbeda. Apa pun rangsangnya, yang dihasilkan adalah emosi yang kuat (intens) dan tiba-tiba.

Permulaan Kepribadian

Anak-anak dilahirkan dengan perbedaan sifat yang karakteristik yang tercermin dalam tingkat aktivitas dan kepekaan. Dari perbedaan ini akan berkembang pola kepribadian individual. Perbedaan individual tampak jelas pada saat kelahiran dan

terlihat dalam reaksi terhadap makanan, dalam menangis, dalam aktivitas motorik dan terutama dalam tidur (28,37).

Seperti halnya sifat fisik dan mental, kepribadian merupakan hasil dari pematangan sifat turunan. Thomas dkk., mengatakan pentingnya hubungan timbal balik antara matangnya sifat-sifat turunan dan pengalaman dalam perkembangan kepribadian, jadi: "Kalau kedua efek itu selaras, dapat diharapkan perkembangan anak yang sehat; kalau tidak serasi hampir selalu dapat dipastikan timbulnya perilaku yang mengundang masalah" (105).

Meskipun masih sangat dini, yaitu dalam periode neonatal, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian bayi. Misalnya, lingkungan pranatal yang terganggu karena ibu menderita sakit keras atau mengalami tekanan dalam waktu yang lama, dapat menyebabkan perubahan pada pola perilaku bayi neonatal. Gangguan seperti ini sangat penting terutama kalau terjadi pada bagian akhir kehidupan intrauterine dan dapat menyebabkan keadaan hiperaktif dan sifat cepat marah pada bayi (92).

Hanya sedikit bukti yang menunjukkan bahwa *trauma kelahiran*, atau goncangan psikologis yang terjadi pada saat bayi dipisahkan dari ibunya, dapat menimbulkan akibat yang tetap ada pada kepribadian seperti apa yang dikatakan oleh Rank (79). Namun ada bukti yang menunjukkan bahwa bayi yang dipisahkan dari ibunya setelah kelahiran tidak dapat mengadakan penyesuaian diri pada kehidupan pascanatal sebaik bayi yang tetap tinggal bersama ibunya (114).

Juga terdapat bukti bahwa sikap ibu terhadap bayinya, yang tercermin dalam perilaku ibu, mempengaruhi perkembangan kepribadian bayi. Misalnya, kalau seorang ibu menduga bahwa ada suatu masalah pada bayinya, reaksinya cenderung bingung dan tidak stabil, berganti-ganti dari hari ke hari bahkan dari jam ke jam.

BAHAYA PADA BAYI NEONATAL

Meskipun periode ini singkat, namun periode bayi neonatal merupakan salah satu dari periode yang paling berbahaya dalam rentang kehidupan. Bahaya dalam periode ini mungkin berbentuk fisik, psikologis, atau kedua-duanya, dan dapat mempengaruhi penyesuaian diri saat ini dan masa depan. Dalam hal masa terhentinya perkembangan, penyesuaian fisik berlangsung sangat lambat sehingga mengancam kehidupan bayi. Secara psikologis, masa terhentinya perkembangan berbahaya karena dapat menyebabkan orang tua menjadi cemas dan takut tentang perkembangan anak, perasaan-perasaan yang dapat tetap ada dan mengakibatkan sikap yang sangat melindungi di tahun-tahun kemudian.

Bahaya Fisik

Beberapa bahaya fisik dapat bersifat sementara, sedangkan beberapa lainnya dapat mempenga-

ruhi seluruh pola kehidupan individu. Bahaya fisik yang sangat parah berhubungan dengan lingkungan pranatal yang tidak baik, persalinan yang sulit dan ruwet, kelahiran bayi kembar, kelahiran prematur dan pascamatur dan kondisi yang menyebabkan kematian bayi.

✓ **Lingkungan Pranatal yang Tidak Baik** Sebagai akibat kondisi lingkungan yang tidak baik, bayi akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dengan kehidupan pascanatal. Ibu yang terlampau banyak merokok, misalnya, dapat mempengaruhi perkembangan janin. Faktor penting lain yang menyebabkan bayi menjadi tegang dan gelisah adalah tekanan berat yang dialami ibu dalam waktu yang lama.

✓ **Persalinan yang Sulit dan Ruwet** Seperti telah ditekankan sebelumnya, persalinan yang sulit atau ruwet seringkali mengakibatkan kerusakan otak sementara atau seterusnya. Kalau persalinan harus menggunakan alat-alat, misalnya bila janin terlampau besar sehingga harus dibantu untuk turun ke dalam saluran persalinan atau letak bayi sungsang atau melintang, selalu terdapat kemungkinan terjadinya kerusakan otak sebagai akibat penggunaan alat.

Pembedahan caesar atau kelahiran yang dipercepat dapat menyebabkan anoxia, hilangnya oksigen untuk otak yang bersifat sementara. Kalau anoxia sangat hebat, maka kerusakan otak akan jauh lebih besar daripada kalau anoxia hanya berlangsung beberapa detik. Semakin ruwet persalinan dan semakin banyak kerusakan pada jaringan otak, maka efeknya pada penyesuaian diri bayi dan kehidupan pascanatal akan semakin besar.

Kerusakan otak yang hebat dan mapan akan memberikan efek buruk pada semua penyesuaian selama masa bayi dan seringkali selama masa kanak-kanak atau bahkan seluruh hidupnya. Efek kerusakan otak sangat sering tampak dalam perilaku yang tidak terkoordinasi, hiperaktivitas, kesulitan belajar dan masalah emosional (72,90).

✓ **Kelahiran Kembar** Bayi kembar biasanya lebih kecil dan lebih lemah daripada bayi tunggal, karena keadaan penuh sesak dalam periode pranatal menghambat gerakan janin. Bayi ini cenderung lahir sebelum waktunya dan menambah permasalahan dalam penyesuaian diri.

✓ **Postmatur** Kelahiran postmatur (pascamatur) berbahaya hanya apabila janin menjadi begitu besar sehingga memerlukan penggunaan alat bantu atau pembedahan, di mana bahaya lebih disebabkan karena kondisi yang berkaitan dengan persalinan dan tidak semata-mata karena keadaan lewat umur. Satu penelitian tentang bayi yang dilahirkan lebih dari tiga minggu dari seharusnya melaporkan bahwa mereka mengalami masalah dalam penyesuaian neonatal dan penyesuaian sosial sangat buruk dan memerlukan pendidikan khusus pada usia tujuh tahun (92).

✓ **Prematur** Keadaan belum cukup umur menyebabkan lebih banyak kematian daripada kondisi lain. Ini akan dibahas secara lebih rinci dalam bagian yang mengupas masalah kematian bayi. Bayi prematur juga mudah mengalami kerusakan otak karena tengkorak kepala belum cukup berkembang untuk melindungi otak dari tekanan-tekanan yang dialami selama persalinan. Masalah umum lainnya adalah anoxia karena mekanisme pernapasan belum sepenuhnya berkembang.

Masalah yang harus dihadapi oleh semua bayi neonatal terdapat lebih banyak pada bayi prematur. Misalnya, mereka membutuhkan oksigen tiga kali lebih banyak dibandingkan bayi yang cukup umur karena pernapasannya ditandai oleh sentakan-sentakan dan keterengah-engahan. Seringkali ia mengalami kesulitan dalam mengembangkan paru-paru, dan lemahnya otot-otot membuat sulit bernapas (95).

Karena gerak refleks mengisap dan menelan belum berkembang, bayi prematur memerlukan pemberian makanan yang khusus dengan alat penetes obat atau pipa. Suhu tubuh belum terkendali dan diperlukan peralatan khusus untuk memperoleh suhu yang hampir sama dengan suhu di dalam rahim.

Belum cukupnya umur mempengaruhi penyesuaian diri tidak saja selama masa bayi tetapi juga pada tahun-tahun selanjutnya. Beberapa merupakan akibat langsung dari kenyataan bahwa otak dan susunan saraf belum mempunyai waktu untuk berkembang sepenuhnya, dan akibat lain disebabkan oleh gangguan neurologis karena luka-luka pada persalinan dan anoxia yang banyak terjadi pada bayi prematur. Akibat lainnya lagi secara tidak langsung timbul karena sikap yang kurang menyenangkan dari orang yang berarti dalam kehidupan bayi.

Meskipun hanya sedikit penelitian jangka panjang tentang bayi prematur sampai melebihi masa kanak-kanaknya, ada bukti yang menunjukkan bahwa kelambatan perkembangan yang dialami disebabkan sikap orang tua yang terlampau melindungi. Belum diketahui apakah kelambatan perkembangan terus terjadi pada saat anak-anak ini bertambah besar dan apakah sikap orang tua yang sangat melindungi akan berkurang. Tetapi, kalau terdapat kerusakan otak, anak-anak cenderung terus mengalami keterlambatan dibandingkan kelompok sebayanya. Beberapa akibat jangka panjang dari belum cukupnya umur tercantum dalam Kotak 3-8.

Bahaya lain yang seringkali diabaikan atau dilupakan adalah banyaknya biaya yang dibutuhkan untuk mempertahankan kehidupan bayi prematur. Penyelidikan nasional menunjukkan bahwa biaya sehari-hari dalam rumah sakit di mana bayi prematur itu mati, rata-rata \$825 dan jumlah keseluruhan biaya rumah sakit adalah \$14.236, yang berkisar antara \$72 sampai \$124.627. Bagi bayi yang hidup biaya rata-rata sehari adalah \$450 dan jumlah keseluruhan biaya rumah sakit adalah \$40.287.

Tetapi banyak orang tua dari bayi-bayi yang hidup

KOTAK 3-8**EFEK JANGKA-PANJANG BAYI PREMATUR****Perkembangan Fisik dan Kesehatan**

Bayi prematur biasanya lebih kecil daripada bayi yang dilahirkan cukup umur, dan biasanya cenderung tetap lebih kecil daripada teman-teman sebayanya sekalipun sudah mencapai tahap pubertas di mana perkembangan biasanya sangat meningkat. Selama tahun pertama bayi prematur lebih banyak mengalami sakit, dan menderita penyakit yang lebih parah dibandingkan dengan bayi cukup umur. Kecenderungan "sakit-sakitan" menetap sampai masa kanak-kanak. Mereka sering mengalami cacat fisik, terutama cacat mata akibat anoxia, yaitu masalah yang umum pada kelahiran bayi prematur.

Kelambatan Perkembangan

Sampai usia dua atau tiga tahun mereka sering mengalami kelambatan dalam perkembangan dibandingkan dengan bayi yang cukup umur. Misalnya, mereka sering terlambat duduk, berdiri, dan berbicara.

Perilaku Sensorik

Bayi prematur sangat peka terhadap semua bentuk suara, terhadap warna dan objek yang bergerak. Karena itu, pada saat bertambah besar ia lebih terganggu daripada bayi cukup umur.

Pengendalian Motorik

Bayi prematur sering kali janggal dan mempunyai sikap tubuh yang buruk. Sering terjadi cerebral palsy sebagai akibat dari kerusakan otak.

Perkembangan Bicara

Perkembangan bicara pada bayi prematur lebih lambat daripada bayi yang cukup umur. Oehan-oehan bayi bertahan lebih lama dan ia lebih banyak mengalami cacat dalam bicara, terutama bicara gagap. Bayi prematur juga cenderung memiliki kosa kata lebih sedikit dan melakukan banyak kesalahan dalam menyusun struktur kalimat.

Inteligensi

Sebagai kelompok, anak yang prematur mempunyai nilai IQ yang lebih rendah daripada anak yang dilahirkan dengan cukup umur, dan ia mengalami cacat mental yang lebih parah karena luka otak. Nilai tes membaca dan berhitung cenderung lebih rendah dan kelasnya berada di bawah anak normal.

Sosialisasi

Penyesuaian sosial anak prematur cenderung buruk dibandingkan anak yang cukup umur. Keadaan ini berlangsung terus sampai masa remaja dan sebagian disebabkan sikap orang tua yang sangat melindungi. Mereka juga menunjukkan lebih banyak perilaku yang mengundang masalah pada setiap tahap usia.

Perilaku Emosional

Beberapa anak prematur cenderung bersikap apatis secara emosional, tetapi lebih sering lagi menjadi pemarah, mudah tersinggung, dan bersikap negatif. Kekacauan emosional, sebagaimana sifat-sifat nervous, seperti mudah marah, berang, meledak, dan mengisap jempol, adalah lazim.

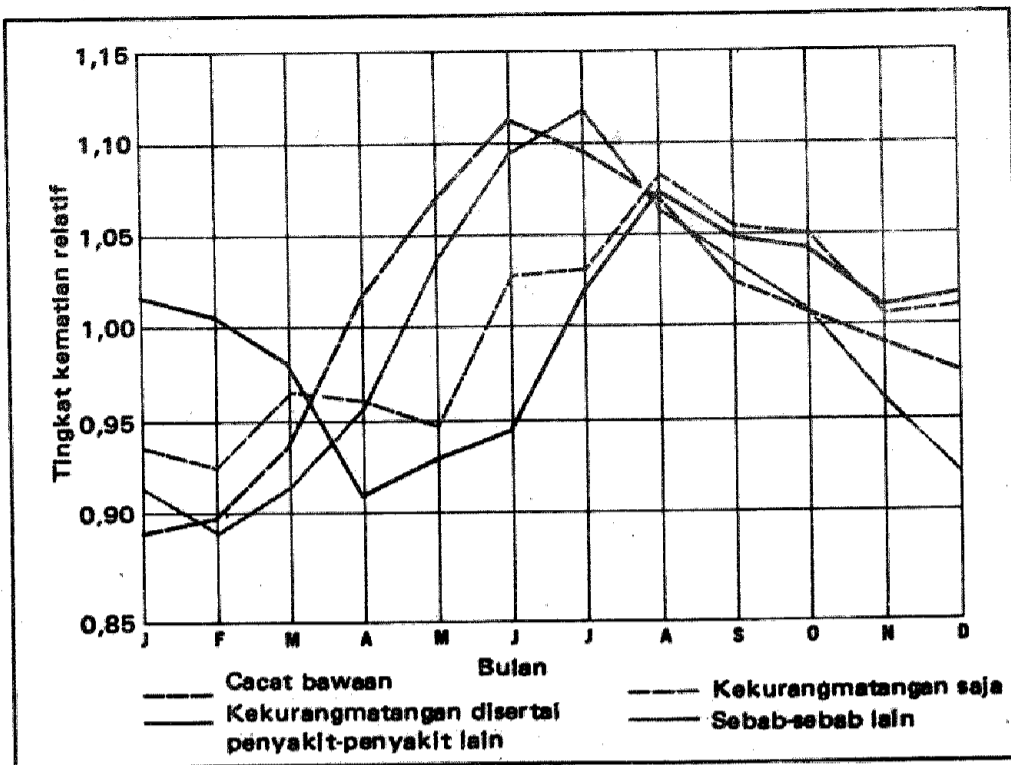
Perilaku Menyimpang

Ketika bayi yang menderita kerusakan otak pada saat dilahirkan bertambah besar, mereka menunjukkan perilaku menyimpang, seperti cenderung mengalami kecelakaan, gerak-gerik yang gelisah dan hiperkinetik, perilaku yang tidak teratur. Kalau kerusakan otak hanya ringan dan bersifat sementara, mereka dapat menunjukkan penyimpangan perilaku, terutama perilaku yang kurang matang dan mementingkan diri sendiri. Hal ini terutama karena mereka terlampaui dilindungi oleh orang tua yang selalu khawatir.

mengeluarkan biaya \$88.058. Bagi mereka yang hidup, lamanya perawatan rumah sakit dilaporkan rata-rata delapan puluh sembilan hari. Kalau kondisi mereka membaik, mereka dapat dipindahkan dari perawatan intensif ke perawatan umum dan ini memperkecil biaya harian dan biaya keseluruhan dari apa yang dibutuhkan oleh mereka yang tidak berhasil hidup. Dengan meningkatnya biaya rumah sakit, setiap tahun biaya keseluruhan dari bayi-bayi prematur akan meningkat. Ditambah lagi biaya untuk perawatan khusus di rumah sakit, biaya untuk para dokter dan dokter ahli, maka kon-

sekuensi dari bayi prematur sebagai suatu bahaya keuangan menjadi jelas (76).

Kematian Bayi Tidak diragukan lagi, bahaya fisik yang paling berat adalah kematian bayi. Waktu yang paling kritis adalah hari kelahiran (di mana terjadi dua pertiga dari seluruh kematian neonatal) dan hari-hari kedua dan ketiga setelah lahir. Kematian neonatal dilaporkan sangat sering terjadi pada bulan-bulan Juni dan Juli, tetapi sampai sekarang belum diperoleh penjelasan yang memuaskan tentang hal ini (7). Gambar 3-6 menunjukkan periode



GAMBAR 3-6 Tingkat kematian bayi relatif dengan berbagai sebab kematian per bulan. (Diambil dari Departemen Kesehatan, Pendidikan dan Kebudayaan A.S. Vital Statistics of the United States, 1970.)

puncak ini dan juga kategori-kategori umum tentang sebab-sebab kematian dalam periode bayi neonatal.

Sebab-sebab kematian bayi ada banyak dan bermacam-macam. Beberapa kematian disebabkan karena kondisi yang merusak lingkungan pranatal sehingga mengganggu perkembangan normal. Beberapa disebabkan kelahiran yang sulit dan ruwet, seperti penggunaan alat medis atau pembedahan caesar. Beberapa disebabkan kerusakan otak, anoxia atau banyaknya pengobatan pada ibu selama persalinan. Dan beberapa lagi—tetapi sekarang sudah berkurang—disebabkan kondisi-kondisi yang tidak baik dalam lingkungan pascanatal; perubahan suhu yang radikal dapat menyebabkan pneumonia, misalnya, atau pengganti air susu ibu dapat menyebabkan mencret ataupun gangguan-gangguan pencernaan lain.

Bahaya-bahaya Psikologis

Meskipun bahaya psikologis tidak terlalu banyak mempengaruhi penyesuaian diri bayi pada keidupan pascanatal dibandingkan dengan bahaya fisik, bagaimanapun juga bahaya-bahaya psikologis cukup penting karena efek jangka panjang yang ditimbulkannya. Cacat psikologis yang diperoleh selama masa bayi neonatal dapat menimbulkan masalah dalam penyesuaian diri individual sepanjang hidup.

Relatif hanya sedikit penelitian terhadap bahaya psikologis yang potensial relatif hanya sedikit dilakukan. Umumnya, perhatian terhadap masalah ini hanya sekedaranya saja. Tetapi penelitian yang telah dilakukan, meskipun kurang mendalam, perlu dipertimbangkan.

✓ **Kepercayaan Tradisional mengenai Kelahiran.** Terdapat banyak kepercayaan tradisional mengenai efek kelahiran kepada perkembangan anak. Persepsi Op dan pp

linan yang sulit, misalnya, dianggap akan menghasilkan "anak-anak yang sulit"—anak sulit dihadapi dan perilakunya cenderung menyimpang dari anak yang tidak banyak mengalami kesulitan dalam proses kelahiran. Selama berabad-abad orang percaya bahwa anak kembar berbeda dan lebih lemah daripada anak tunggal dan bahwa anak prematur pasti mengalami kelemahan fisik dan mental.

Salah satu kepercayaan tradisional mengenai kelahiran yang memperoleh perhatian ilmiah adalah efek pada waktu lahir terhadap perkembangan anak di masa mendatang. Meskipun hanya terdapat sedikit bukti yang menunjang kepercayaan bahwa ada "waktu yang terbaik" untuk melahirkan, tetapi ada bukti bahwa kesehatan ibu merupakan hal yang sangat penting selama periode pranatal, sehingga setiap kondisi yang tidak baik selama kehamilannya mungkin dan seringkali memang terbukti membahayakan anak yang belum lahir.

Bayi yang dibuahi dalam bulan-bulan musim dingin mencapai saat krisis dalam perkembangan—pada triwulan pertama periode pranatal—pada saat paling banyak berjangkit penyakit anak-anak. Kalau calon ibu belum pernah mengalami penyakit rubella, kemungkinan ia akan mengalaminya pada saat ini.

Bayi yang dilahirkan dalam jangka waktu setahun setelah kelahiran saudaranya cenderung mengalami lingkungan pranatal yang kurang baik daripada kalau waktu antara dua kelahiran lebih panjang. Pada tahun-tahun awal, bayi yang dilahirkan tidak lama setelah kelahiran kakaknya tidak memperoleh cukup perhatian dan rangsangan karena ibu kekurangan waktu (50,108).

Sampai sekarang tidak ada bukti yang dapat dipercaya bahwa bayi yang lahir pada musim tertentu atau hari tertentu akan menjadi lebih cerdas dan mencapai lebih banyak keberhasilan dalam

hidup daripada bayi yang lahir pada waktu-waktu lain. Juga tidak ada bukti bahwa lahir pada "bulan-bulan yang gembira," misalnya dalam musim semi atau musim panas, akan menghasilkan tipe kepribadian ekstrovert, sedangkan lahir di "bulan-bulan yang suram," musim gugur atau musim dingin, akan menghasilkan tipe kepribadian introvert (7, 45,68).

Ketidakberdayaan Bagi beberapa orang tua, ketidakberdayaan bayi neonatal menarik perhatian, sedangkan bagi kebanyakan orang tua hal ini menakutkan. Selama bayi berada di rumah sakit dan di bawah perawatan para dokter serta perawat, orang tua tidak terlampaui khawatir tentang ketidakberdayaannya. Akan tetapi, bila bayi sudah dibawa pulang dan orang tua bertanggung jawab atas perawatannya, maka ketidakberdayaan bayi menjadi bahaya psikologis yang berat. Hal ini disebabkan karena orang tua meragukan kemampuan mereka dalam merawat bayi neonatal dan membuat mereka gelisah dan khawatir.

Bahkan orang tua yang telah mengikuti kursus di klinik rumah sakit mengenai perawatan bayi atau yang pernah mengalaminya melalui rencana perawatan dalam, sering merasa tidak yakin dan tidak mampu memikul seluruh tanggung jawab. Kekhawatiran dan perasaan tidak yakin cepat diteruskan pada bayi melalui cara ibu memperlakukan bayi dan hal tersebut mempengaruhi penyesuaian pascanatal.

Ketidakberdayaan bayi neonatal lebih merupakan bahaya psikologis pada anak pertama daripada anak-anak berikutnya. Pada saat orang tua sudah mempunyai beberapa anak, mereka menerima ketidakberdayaan bayi dengan cara yang lebih tenang dan tidak begitu terganggu seperti ketika menghadapi bayi pertama. Hanya kalau ketidakberdayaan berasal dari kondisi-kondisi yang tidak lazim atau lebih mencolok daripada biasanya barulah orang tua menjadi khawatir. Apabila, misalnya, anak ketiga atau keempat lebih tidak berbahaya daripada kakaknya karena prematur, kembar, luka pada proses persalinan atau sebab-sebab lain, orang tua cenderung khawatir, terlebih kalau bayi harus memperoleh perawatan khusus di rumah sakit atau harus tinggal lebih lama di rumah sakit daripada biasanya.

Individualitas Bayi Bagi kebanyakan orang dewasa, adanya berbeda ditafsirkan sebagai lebih rendah. Kalau orang tua mendalami kepustakaan tentang perawatan anak menjelang kelahiran anak pertama, atau kalau mereka menetapkan norma-norma perilaku berdasarkan apa yang dilakukan oleh anak-anaknya yang terdahulu dalam berbagai tingkat usia, mereka cenderung menilai bayi neonatal sesuai dengan hal-hal tersebut.

Kalau orang tua ingat bahwa anaknya yang pertama tidak banyak menangis di malam hari setelah dibawa pulang dari rumah sakit atau tidak mengalami kesulitan dalam merawat atau dalam memberi makan, mereka akan gelisah kalau bayi

yang baru mengalami kesulitan makan atau menagis setiap malam tanpa sebab yang jelas.

Kegelisahan orang tua kemudian diungkapkan dalam kelakuan mereka kepada bayi. Ini selanjutnya mempengaruhi penyesuaian diri bayi pada kehidupan pascanatal dan cenderung meningkatkan keparahan masalah yang menggelisahkan orang tua. Dalam kondisi ini individualitas bayi menjadi bahaya psikologis yang akan merusak penyesuaian diri yang dilakukan tidak saja sebelum masa bayi neonatal, tetapi juga ketika berkembang ke masa kanak-kanak, kecuali orang tua menerima individualitas ini sebagai sesuatu yang normal.

Kelambatan Perkembangan Beberapa bayi mengalami kelambatan perkembangan selama periode neonatal. Berat badan tidak kembali seperti semula pada akhir minggu pertama atau sebelumnya, malahan berat badan terus menurun atau terhenti tanpa ada perubahan sama sekali. Lebih buruk lagi, mereka menunjukkan kelambatan yang mencolok sehingga tidak diperbolehkan dibawa pulang oleh orang tua tiga atau empat hari setelah dilahirkan, melainkan ditahan di rumah sakit dan bahkan membutuhkan perawatan khusus.

Bayi yang cenderung menunjukkan kelambatan perkembangan adalah bayi prematur atau bayi yang terluka pada waktu dilahirkan. Bahkan bayi sehat yang cukup umur dapat mengalami kelambatan perkembangan kalau menderita sakit ringan atau kalau air susu ibu tidak cukup dan formula pengganti susu ibu tidak mencukupi kebutuhan bayi.

Terlepas dari apa penyebabnya, kelambatan perkembangan selalu merupakan sumber kegelisahan orang tua sedemikian rupa sehingga mempengaruhi cara mereka memperlakukan kebutuhan-kebutuhan bayi. Seorang ibu yang cemas dan gelisah akan menularkan kecemasannya melalui caranya merawat bayi. Merasa bahwa bayinya terlalu lembut untuk diperlakukan lebih dari seperlunya, maka seorang ibu tidak mau merangsangnya dengan mengajak bicara, dengan menggendong dan mengayun-ayun atau dengan melatih tangan dan kakinya secara teratur pada waktu-waktu tertentu. Kurangnya rangsangan memperbesar kelambatan perkembangan dan selanjutnya meningkatkan sikap orang tua yang kurang menyenangkan. Maka terjadilah suatu lingkaran setan dan bayi menjadi korban tidak berdosa.

Terhentinya Perkembangan Meskipun terhentinya perkembangan segera setelah lahir itu normal namun banyak orang tua tidak menyadari hal ini, terlebih yang baru pertama kali mengalaminya. Mereka menjadi gelisah melihat bayinya seolah-olah tidak mengalami kemajuan. Kegelisahan ini meningkat bila bayi semakin mundur dan mengalami kesulitan mengolah makanan yang tidak banyak itu sehingga berat badannya berkurang dari berat badan ketika lahir.

Kalau masa terhentinya perkembangan ini hanya berlangsung selama beberapa hari, kegelisahan

an orang tua mereda dan mereka yakin bahwa segala sesuatunya baik. Tetapi, hal ini seringkali menimbulkan hambatan psikologis, tiga di antaranya umum terjadi dan serius. Pertama, hal ini membuat orang tua merasa yakin bahwa bayinya lembut dan akibatnya harus diperhatikan dan lebih hati-hati dalam perawatannya. Ini mendorong sikap sangat melindungi, yang kalau dikembangkan seringkali menjadi kebiasaan. Kedua, hal ini melemahkan kepercayaan orang tua tentang kemampuan mereka untuk memikul seluruh perawatan bayi setelah meninggalkan rumah sakit. Kalau sampai saat ini berat badan bayi belum pulih kembali, kekurangpercayaan ini bertambah besar. Dan ketiga, orang tua merasa bahwa mereka harus sangat hati-hati dalam merawat bayi untuk mencegah bertambah banyaknya penurunan berat badan atau kegagalan menambah berat badan. Akibatnya, mereka mengurangi salah satu unsur yang penting bagi perkembangan, yaitu rangsangan pada bagian tubuh.

Kurangnya Rangsangan Semakin banyak bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa kalau bayi neonatal diharapkan berkembang sebagaimana mestinya, diperlukan rangsangan di pelbagai bagian tubuh dan alat-alat indera. Tentu saja gagasan ini bukanlah "gagasan yang baru ditemukan," karena pada jaman di mana bayi dilahirkan di rumah, ia biasanya digendong, diayun, diajak bicara dan dinyanyikan, yang merupakan bagian dari perawatan rutin mereka.

Sekarang sudah menjadi kebiasaan untuk melahirkan di rumah sakit, sehingga bayi sering mengalami kekurangan rangsangan dibandingkan dengan yang diperoleh bayi yang dilahirkan di rumah atau bahkan bayi yang ibunya berada bersama di rumah sakit untuk mengikuti rencana perawatan dalam. Dan sampai belakangan ini, bayi prematur dibaringkan di dalam ruang tersendiri atau inkubator di mana ia sedikit sekali menerima rangsangan.

Sekarang terdapat kecenderungan yang meningkat untuk merangsang bayi sejak dilahirkan dan tidak mendiamkan mereka. Meskipun belum terbukti, terdapat keyakinan yang kuat bahwa rangsangan dini membantu bayi untuk mengatasi keadaan kaget yang merupakan ciri dari hari pertama setelah lahir dan mempersingkat periode terhentinya perkembangan. Di samping itu, semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa bayi yang diajak bicara dan diberi objek-objek yang bergerak untuk dilihat dapat mengatasi beberapa kelambatan perkembangan dalam penglihatan dan pendengaran.

Kemurungan Orang Tua Baru Keadaan sedih, seringkali dinamakan "kemurungan orang tua-baru" banyak melanda orang tua baru. Keadaan sedih ini lebih banyak dialami ibu daripada ayah dan lebih banyak dialami orang tua yang baru pertama kali mempunyai anak daripada yang sudah mempunyai satu anak atau lebih.

Pada ibu-ibu baru keadaan sedih sebagian disebabkan hal-hal psikis dan sebagian sebab-sebab psikologis.

Perubahan kelenjar yang menyertai kehamilan dan persalinan, kelelahan dalam melahirkan dan kondisi lemah yang terus berlangsung setelah persalinan yang normal, kesemuanya ini menimbulkan kesedihan bagi ibu. Juga terdapat keprihatinan mengenai perawatan bayi, bertambahnya biaya dan perubahan dalam pola kehidupan. Ditambah lagi harus menghadapi banyaknya tugas di rumah—setelah dirawat di rumah sakit dan menjadi pusat perhatian keluarga dan teman-teman—harus merawat bayi sepenuhnya di samping mengurus rumah tangga dan anak-anak yang lain.

Meskipun ayah tidak mengalami perubahan kelenjar yang menyebabkan keadaan sedih pada ibu-ibu, mereka sering mengalami kekecewaan setelah merasa khawatir dan tertekan memikirkan keselamatan istrinya, terutama selama tahap akhir kehamilan dan persalinan. Semakin sulit masa kehamilan dan persalinan maka semakin prihatin perasaan para ayah dan lebih merasa kecewa setelah bayi dilahirkan dan segala sesuatu berjalan lancar.

Bagi kebanyakan ayah, kemurungan orang tua baru lebih merupakan gejala psikologis daripada fisiologis. Mereka sering khawatir mengenai biaya tambahan yang harus dihadapi terlebih kalau ibu harus berhenti bekerja. Banyak pria juga memikirkan tentang perubahan pola kehidupan mereka sebagai akibat perubahan status—menjadi orang tua—dan apa pengaruhnya pada hubungan perkawinan mereka.

Kemurungan orang tua baru dapat dan seringkali merusak penyesuaian diri bayi pada kehidupan pascanatal. Bayi yang baru merasakan ketegangan orang tua, terutama ibu, dan hal ini membuatnya gelisah sehingga mudah menangis. Banyak bayi yang lebih sering menangis di rumah daripada sewaktu berada di rumah sakit. Tidak diragukan lagi, salah satu penyebabnya adalah kemurungan orang tua-baru.

Sikap yang Kurang Menyenangkan dari Orang-orang yang Berarti Meskipun orang tua, saudara-saudara kandung, dan nenek bersikap baik kepada bayi yang belum lahir selama masa kehamilan, perasaan-perasaan ini mungkin berubah dengan mendekatnya waktu kelahiran dan mereka semakin bertambah sadar akan tanggung jawab baru yang harus mereka hadapi.

Terdapat sejumlah alasan lain bagi berkembangnya sikap yang kurang menyenangkan terhadap bayi. Kekecewaan mengenai jenis kelamin bayi dan penampilannya, seringkali bayi menangis dan kesulitan dalam menerima makanan, dan ketidakberdayaannya yang seringkali menakutkan bagi orang tua baru, merupakan beberapa alasan dari banyaknya alasan yang ada. Sikap yang kurang menyenangkan seringkali semakin meningkat dengan adanya komplikasi dalam persalinan, kelahiran kembar dua atau tiga yang tidak diduga dan adanya kemurungan seperti yang telah diuraikan di



Sikap-sikap orang tua dan saudara-saudara kandung kepada bayi biasanya menetap kalau anak bertambah besar. Oleh karena itu hendaknya diusahakan agar sikap-sikap dari orang yang berarti agar merupakan sikap-sikap yang baik/menyenangkan. (Foto oleh Erika Stone).

Sikap ibu sangatlah penting karena secara langsung mempengaruhi perawatan bayi. Moss mengatakan, "lamanya bayi terjaga dan menangis merupakan suatu kekuatan yang mengubah cara perawatan ibu karena keadaan juga dan menangis cenderung memerlukan lebih banyak pengawasan dan hubungan dengan ibu" (65). Jadi, perilaku bayi mempengaruhi perilaku ibu, kalau hal ini dimulai dengan sikap yang kurang menyenangkan maka sikap ini akan semakin meningkat sehingga masalah-masalah dalam penyesuaian bayi memburuk.

Pentingnya sikap ayah, saudara-saudara kandung, nenek, dan keluarga lainnya bukan karena adanya pengaruh yang langsung melainkan karena sikap itu cenderung menetap sampai setelah periode bayi baru lahir ketika hubungan dengan anak meningkat. Hal ini berlaku bagi sikap ayah dan saudara-saudara kandung.

Meskipun setiap bayi neonatal dapat dianggap kurang menyenangkan oleh orang-orang yang berarti, tetapi sasaran yang paling banyak dikenai sikap-sikap itu adalah anak pertama, mereka yang mengalami kerusakan pada waktu lahir, bayi prematur dan bayi kembar. Terhadap bayi yang dilahirkan berikutnya orang tua lebih bersikap realistik terhadap harapan dan pengharapan mereka dan menerima bayi secara lebih filosofis. Dalam hal bayi prematur dan bayi kembar, kepercayaan tradisional cenderung menimbulkan sikap yang kurang menyenangkan.

Nama Hartman dkk. menekankan pentingnya nama yang diberikan kepada bayi (44):

Nama bayi, seperti bentuk tubuhnya, umumnya merupakan masalah yang sudah ditetapkan ketika ia menghirup napas untuk pertama kalinya, dan kepribadiannya di masa depan harus tumbuh di dalam bayangannya. Seorang anak laki-laki yang kuat dan gagah harus hidup dalam dunia yang

berbeda dengan dunia temannya yang lemah, dan anak laki-laki yang mempunyai nama yang unik, aneh, atau kewanita-wanita dalam pertumbuhan akan mempunyai pengalaman dan perasaan yang tidak dialami oleh John atau William. Kita mengharapkan pengalaman masa kanak-kanak ini tercermin dalam kepribadiannya kelak. Juga masuk akal, dan dibuktikan melalui pengalaman klinis, untuk menganggap bahwa beberapa individu dalam penyesuaiannya sangat terpengaruh oleh nama yang aneh.

Nama bayi disahkan segera setelah lahir, karena itu nama anak dapat digolongkan sebagai salah satu bahaya psikologis potensial yang penting. Hal ini baru benar-benar merupakan bahaya kalau bayi sudah cukup besar untuk memberikan reaksi terhadap reaksi orang-orang di luar keluarga (umumnya pada tahun-tahun prasekolah). Nama benar-benar merupakan bahaya psikologis hanya kalau hal itu menimbulkan rasa malu pada bayi—atau kadang-kadang bahkan merupakan suatu penghinaan—kalau teman-temannya menganggap nama mereka "aneh" atau tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.

Meskipun tidak mungkin meramalkan sejak bayi bagaimana reaksi orang terhadap nama tetapi ada beberapa jenis nama yang dalam kebudayaan Amerika dianggap berbahaya. Kotak 3-9 menyebutkan nama-nama umumnya dapat menimbulkan kesulitan.

Karena nama bayi dapat menimbulkan gangguan psikologis, benarlah apa yang dikatakan oleh Allen dkk., bahwa "pemilihan nama yang kurang cermat dapat menimbulkan rasa malu bahkan perasaan kurang berbahagia" (4). Mc. David dan Harari memperingatkan "orang tua sebaiknya berpikir dua kali sebelum menamakan anaknya Greataunt Saphronia" (58).

KOTAK 3-9**NAMA YANG MENJADI POTENSI BAHAYA PSIKOLOGIS**

- Nama yang sangat umum sehingga individu merasa kurang memiliki identitas pribadi.
- Nama yang sangat aneh membuat individu perlu menarik perhatian.
- Nama yang dapat digunakan baik untuk anak laki-laki maupun perempuan, jadi tidak sesuai untuk satu jenis kelamin.
- Nama yang dihubungkan dengan tokoh komik murahan atau tokoh-tokoh yang tidak populer dalam film seri televisi.
- Nama yang menggolongkan individu dengan kelompok ras, agama, atau etnik, terhadap mana orang sering berprasangka.
- Nama yang sulit disebut atau sulit dieja.
- Nama yang menghasilkan nama panggilan yang memalukan.
- Nama yang kuno.

Pokok-pokok Penting

1. Periode masa bayi neonatal mencakup sekitar dua minggu pertama dari kehidupan, yaitu waktu yang diperlukan bayi neonatal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di luar rahim ibu. Periode ini biasanya dibagi menjadi dua bagian, yang pertama disebut *periode partunata* yang berlangsung sejak janin keluar dari rahim ibu sampai tali pusar dipotong dan diikat, yang kedua disebut *periode neonate* sampai sekitar akhir minggu kedua dari kehidupan.
2. Ada lima ciri penting periode bayi neonatal. Periode ini, yang tersingkat dari semua periode perkembangan, merupakan saat penyesuaian diri yang radikal, terhentinya perkembangan, pendahuluan dari perkembangan lebih lanjut, dan periode berbahaya.
3. Bayi neonatal harus melakukan empat penyesuaian pokok pada kehidupan pascanatal dan agar bisa hidup harus melakukan penyesuaian diri secara cepat. Penyesuaian diri mencakup perubahan suhu, mengisap dan menelan, bernapas dan pembuangan kotoran.
4. Kesulitan penyesuaian diri bayi pada kehidupan pascanatal ditunjukkan dengan adanya penurunan berat badan, perilaku yang tidak teratur dan kematian bayi.
5. Kondisi yang sangat penting yang mempengaruhi penyesuaian bayi pada kehidupan pascanatal adalah lingkungan pranatal, lamanya periode kehamilan, proses persalinan (normal atau tidak), perawatan pascanatal, sikap orang tua.

6. Meskipun setiap bayi neonatal berbeda, namun semuanya mempunyai ciri umum tertentu seperti ukuran tubuh, perbandingan tubuh, kurangnya homeostosis tubuh, dua jenis aktivitas yaitu aktivitas menyeluruh dan gerak refleks, tidak mampu berkomunikasi kecuali melalui menangis, belum berkembangnya kepekaan indera kecuali pembau dari pengecap, keadaan kesadaran yang kabur, kemampuan belajar yang terbatas, emosi yang belum berkembang dan permulaan individualitas.
7. Yang berbahaya untuk perkembangan normal dalam kehidupan pascanatal adalah lingkungan pranatal yang kurang baik, kesulitan dan keruwetan persalinan.
8. Kelahiran postmatur tidak terlampau berbahaya dibandingkan dengan kelahiran prematur karena bayi prematur belum mampu menyesuaikan diri dengan pelbagai perubahan radikal dalam kehidupan pascanatal.
9. Kematian bayi sangat berbahaya pada hari kelahiran, hari kedua dan hari ketiga setelah lahir.
10. Akibat-akibat jangka panjang dari kelahiran prematur biasanya tidak sebanyak apa yang umumnya diduga orang kalau bayi itu diberi rangsangan lingkungan dan kesempatan untuk mengatasi kelambatan perkembangan yang biasanya menyertai kelahiran dini.
11. Kepercayaan tradisional mengenai kelahiran merupakan bahaya-bahaya psikologis yang serius karena sangat mempengaruhi cara orang memperlakukan bayi.
12. Ketidakberdayaan bayi, terhentinya perkembangan dan kelambatan perkembangan—yang semuanya umum terdapat pada bayi neonatal—mempengaruhi sikap dari orang-orang yang berarti dan perlakuan mereka pada bayi.
13. Individualitas bayi dapat merupakan bahaya psikologis yang serius karena kebanyakan orang menafsirkannya sebagai tidak normal.
14. "Kemurungan orang tua baru" dan sikap lain yang kurang menyenangkan terhadap bayi neonatal merupakan bahaya psikologis yang serius karena hal ini tercermin dalam cara orang tua memperlakukan bayinya.
15. Nama yang diberikan kepada bayi merupakan bahaya yang *potensial* terhadap penyesuaian sosial dan penyesuaian pribadi yang baik karena ketika anak bertambah besar mungkin ia tidak menyukai dan merasa malu dengan namanya.

Bibliografi

1. Albott, W. L., and J. L. Bruning. Given names: A neglected social variable. *Psychological Record*, 1970, 20, 527-533.
2. Aleksandrowicz, M. K. The effect of pain-relieving drugs administered during labor and delivery on the behavior of the newborn: A review. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1974, 20, 121-141.
3. Aleksandrowicz, M. K., and D. R. Aleksandrowicz. "Obstetrical pain-relieving drugs as predictors of infant behavior variability": A reply to Federman and Yang's critique. *Child Development*, 1976, 47, 297-298.

4. Allen, L., L. Brow, L. Dickinson, and K. C. Pratt. The relation of first-name preference to the frequency in the culture. *Journal of Social Psychology*, 1941, **14**, 279-293.
5. Ashton, R. The influence of state and prandial condition upon the reactivity of the newborn to auditory stimulation. *Journal of Experimental Child Psychology*, 1973, **15**, 315-337.
6. Bagg, C. E., and T. G. Crookes. The responses of neonates to noise, in relation to the personalities of their parents. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1975, **17**, 732-735.
7. Bailar, J., and J. Gurian. The medical significance of date of birth. *Eugenics Quarterly*, 1967, **14**, 89-102.
8. Baird, D. Perinatal mortality. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1970, **12**, 368-369.
9. Bakeman, R., and J. V. Brown. Behavioral dialogues: An approach to the assessment of mother-infant interaction. *Child Development*, 1977, **48**, 195-203.
10. Bell, R. Q., G. M. Weller, and M. F. Waldrop. Newborn and preschooler: Organization of behavior and relations between periods. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1971, **36**(1 and 2).
11. Bowes, W. A., Y. Brackbill, E. Conway, and A. Steinschneider. The effects of obstetrical medication on fetus and infant. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1970, **35**(4).
12. Burke, P. M. Swallowing and the organization of sucking in the human newborn. *Child Development*, 1977, **48**, 523-531.
13. Burnham, D. Rise in birth defects laid to job hazards. *The New York Times*, March 14, 1976.
14. Busse, T. V., and J. Helfrich. Changes in first-name popularity across grades. *Journal of Psychology*, 1975, **89**, 281-283.
15. Busse, T. V., and L. Seraydarian. Desirability of first names, ethnicity, and parental education. *Psychological Reports*, 1977, **40**, 739-742.
16. Caputo, D. V., and W. Mandell. Consequences of low birth weight. *Developmental Psychology*, 1970, **3**, 363-383.
17. Caputo, D. V., H. B. Taub, K. M. Goldstein, N. Smith, J. D. Daladck, J. P. Pursner, and R. M. Silberstein. An evaluation of various parameters of maturity at birth as predictors of development at one year of life. *Perceptual & Motor Skills*, 1974, **39**, 631-652.
18. Condon, W. S., and L. W. Sander. Neonate movement as synchronized with adult speech: Interactional participation and language acquisition. *Science*, 1974, **183**, 99-101.
19. Cornell, E. H., and A. W. Gottfried. Intervention with premature human infants. *Child Development*, 1976, **47**, 32-39.
20. Coursin, D. B. Nutrition and brain development in infants. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1972, **18**, 177-202.
21. Cronenwett, L. R., and L. L. Newmark. Fathers' responses to childbirth. *Nursing Research*, 1974, **23**, 210-217.
22. Cruise, M. O. A longitudinal study of the growth of low-birth-weight infants: Velocity and distance growth, birth to 3 years. *Pediatrics*, 1973, **51**, 620-628.
23. Darden, D. K., and I. E. Robinson. Multidimensional scaling of men's first names: A sociolinguistic approach. *Sociometry*, 1976, **39**, 422-431.
24. Davies, P. A. Low-birth-weight infants: Neurological sequelae and later intelligence. *British Medical Bulletin*, 1975, **31**, 85-91.
25. Davies, P. A., and J. P. M. Tizard. Very low-birth-weight and subsequent neurological defect (with special reference to spastic diplegia). *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1975, **17**, 3-17.
26. Desor, J. A., O. Maller, and R. E. Turner. Taste in acceptance of sugars by human infants. *Journal of Comparative & Physiological Psychology*, 1973, **84**, 496-501.
27. De Souza, S. W., R. J. John, B. Richards, and R. D. G. Miffler. Fetal distress and birth scores in newborn infants. *Archives of Disease in Childhood*, 1975, **50**, 920-926.
28. Dittrichová, J., K. Paul, and J. Vondráček. Individual differences in infants' sleep. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1976, **18**, 182-188.
29. Eastman, N. J., and L. M. Hellman. *Williams obstetrics*. 13th ed. New York: Appleton-Century-Crofts, 1966.
30. Emde, R. N., T. J. Gaensbauer, and B. H. Suzuki. Quiet sleep and indices of maturation in the newborn. *Perceptual & Motor Skills*, 1973, **36**, 633-634.
31. Engen, T., L. P. Lipsitt, and M. B. Peck. Ability of newborn infants to discriminate sapid substances. *Developmental Psychology*, 1974, **10**, 741-744.
32. Fantz, R. L., and S. B. Miranda. Newborn infant attention to form of contour. *Child Development*, 1975, **46**, 224-228.
33. Federman, E. J., and R. K. Yang. A critique of "obstetrical pain-relieving drugs as predictors of infant behavior variability." *Child Development*, 1976, **47**, 294-296.
34. Fitzgerald, H. E., and S. W. Porges. A decade of infant conditioning and learning research. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1971, **17**, 79-119.
35. Flaste, R. When that baby comes, what's in a name? *The New York Times*, Feb. 4, 1977.
36. Francis-Williams, J., and P. A. Davies. Very low-birth-weight and later intelligence. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1974, **16**, 709-728.
37. Gardner, R. W. Individuality in development. In W. R. Looft (Ed.). *Developmental psychology: A book of readings*. Hinsdale, Ill.: Dryden Press, 1972, Pp. 402-414.
38. Goggin, J. E., G. E. Holmes, K. Hassanein, and S. B. Lansky. Observations of postnatal development activity in infants with fetal malnutrition. *Journal of Genetic Psychology*, 1977, **132**, 247-253.
39. Gottfried, A. W. Intellectual consequences of perinatal anoxia. *Psychological Bulletin*, 1973, **80**, 231-242.
40. Greenberg, M., and N. Morris. Engrossment: The newborn's impact upon the father. *American Journal of Orthopsychiatry*, 1974, **44**, 520-531.
41. Greenberg, M., I. Rosenberg, and J. Lind. First mother's rooming-in with their newborns: Its impact upon the mother. *American Journal of Orthopsychiatry*, 1973, **43**, 783-788.
42. Harari, H., and J. W. McDavid. Name stereotypes and teachers' expectations. *Journal of Educational Psychology*, 1973, **65**, 222-225.
43. Hardy, J. B. Birth weight and subsequent physical and intellectual development. *New England Journal of Medicine*, 1973, **289**, 973-974.
44. Hartman, A. A., R. C. Nicolaj, and J. Hurley. Unique personal names as a social adjustment factor. *Journal of Social Psychology*, 1968, **75**, 107-110.
45. Hillman, R. W., P. Slater, and M. J. Nelson. Season of birth, parental age, menarchial age, and body form: Some inter-relationships in young women. *Human Biology*, 1970, **42**, 570-580.
46. Horn, J. A rose is a rose is a rosie. *Psychology Today*, 1975, **8**(9), 22-24.
47. Hunt, J. V., and L. Rhodes. Mental development of preterm infants during the first year. *Child Development*, 1977, **48**, 204-210.
48. James, W. *The principles of psychology*. New York: Holt, 1890.
49. Jeffcoate, T. N. A. Prolonged labor. *The Lancet*, 1961, **281**, Pt. 2, 61-67.
50. Karabenick, S. A. On the relationship between personality and birth order. *Psychological Reports*, 1971, **28**, 258.
51. Kearsley, R. B. The newborn's response to auditory stimuli: A demonstration of orienting and defensive behavior. *Child Development*, 1973, **44**, 582-590.
52. Kennell, J. H., R. Jerauld, H. Wolfe, D. Chester, N. G. Kreger, W. McAlpine, M. Steffa, and M. H. Klaus. Maternal behavior one year after early and extended postpartum contact. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1974, **16**, 172-179.
53. Kraemer, H. C., A. F. Korner, and E. B. Thoman. Methodological considerations in evaluating the influence of drugs used during labor and delivery on behavior of the newborn. *Developmental Psychology*, 1972, **6**, 128-134.
54. Lubchenco, L. O., D. T. Searls, and J. V. Brazie. Neonatal mortality rate: Relationship to birth weight and gestational age. *Journal of Pediatrics*, 1972, **81**, 814-822.
55. Marcus, M. Caressing and cuddling helps a baby grow. *Psychology Today*, 1976, **9**(8), 101.
56. Marcus, M. G. The power of a name. *Psychology Today*, 1976, **10**(3), 75-76, 108.
57. Maurer, D. M., and C. E. Maurer. Newborn babies see better than you think. *Psychology Today*, 1976, **10**(3), 85-88.
58. McDavid, J. W., and H. Harari. Stereotyping of names and popularity in grade-school children. *Child Development*, 1966, **37**, 453-459.
59. Mendelson, M. J., and M. M. Haith. The relation between audi-

- tion and vision in the human newborn. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1976, 41(4).
60. Meredith, H. V. Somatic changes during prenatal life. *Child Development*, 1975, 46, 603-610.
 61. Michaelis, R., A. R. Parmelee, E. Stern, and A. Haber. Activity states in premature and term infants. *Developmental Psychology*, 1973, 6, 209-215.
 62. Miller, V. L. *The miracle of growth*. Urbana, Ill.: University of Illinois Press, 1950.
 63. Montagu, A. *Prenatal influences*. Springfield, Ill.: Charles C Thomas, 1962.
 64. Montagu, A. *The direction of human development*. (Rev. ed.) New York: Hawthorn, 1970.
 65. Moss, H. A. Methodological issues in studying mother-infant interaction. *American Journal of Orthopsychiatry*, 1965, 35, 482-486.
 66. Natelson, S. E., and M. P. Sayers. The fate of children sustaining severe head trauma during birth. *Pediatrics*, 1973, 51, 169-174.
 67. Nowlis, G. H., and W. Kessen. Human newborns differentiate differing concentrations of sucrose and glucose. *Science*, 1976, 191, 865-866.
 68. Orme, J. E. Ability and season of birth. *British Journal of Psychology*, 1965, 56, 471-475.
 69. Osofsky, J. D., and B. Danzger. Relationships between neonatal characteristics and mother-infant interaction. *Developmental Psychology*, 1974, 10, 124-130.
 70. Ostwald, P. F. The sounds of infancy. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1972, 14, 350-361.
 71. Ostwald, P. F., and P. Peltzman. The cry of the human infant. *Scientific American*, 1974, 230(3), 84-90.
 72. Page, E. W., C. A. Villee, and D. B. Villee. *Human reproduction: The core content of obstetrics, gynecology, and perinatal medicine*. Philadelphia: Saunders, 1972.
 73. Palti, H., and B. Adler. Anthropometric measurements of the newborn, sex differences, and correlations between measurements. *Human Biology*, 1975, 47, 523-530.
 74. Parmelee, A. H., C. B. Kopp, and M. Sigman. Selection of developmental assessment techniques for infants at risk. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1976, 22, 177-199.
 75. Peoples, D. R., and D. Y. Teller. Color vision and brightness discrimination in two-month-old human infants. *Science*, 1975, 189, 1102-1103.
 76. Pomerance, J. J., C. Tukrainski, T. Ukra, D. H. Henderson, A. H. Nash, and J. L. Meredith. Cost of living for infants weighing 1,000 grams or less at birth. *Pediatrics*, 1978, 61, 908-910.
 77. Post, P. W., A. N. Krauss, S. Waldman, and P. A. M. Auld. Skin reflectance of newborn infants from 25 to 44 weeks gestational age. *Human Biology*, 1976, 48, 541-557.
 78. Powell, L. F. The effect of extra stimulation and maternal involvement on the development of low-birth-weight infants and on maternal behavior. *Child Development*, 1974, 45, 106-113.
 79. Rank, O. *The trauma of birth*. New York: Harcourt, Brace, 1929.
 80. Reid, D. E., K. J. Ryan, and K. Benirschke (Eds.). *Principles and management of human reproduction*. Philadelphia: Saunders, 1972.
 81. Rice, R. D. Neurophysiological development in premature infants following stimulation. *Developmental Psychology*, 1977, 13, 69-70.
 82. Rich, E. C., R. E. Marshall, and J. J. Volpe. The normal neonatal response to pin-prick. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1974, 16, 432-434.
 83. Richman, N. Individual differences at birth. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1972, 14, 400-402.
 84. Rosenblith, J. F. Relations between neonatal behaviors and those at eight months. *Developmental Psychology*, 1974, 10, 779-792.
 85. Rubin, R. A., C. Rosenblatt, and B. Balow. Psychological and educational sequelae of prematurity. *Pediatrics*, 1973, 52, 352-363.
 86. Sagi, A., and M. L. Hoffman. Empathic distress in the newborn. *Developmental Psychology*, 1976, 12, 175-176.
 87. Sameroff, A. J. Can conditioned responses be established in the newborn infant: 1971? *Developmental Psychology*, 1971, 5, 1-12.
 88. Scarr-Salapatek, S., and M. L. Williams. The effects of early stimulation on low-birth-weight infants. *Child Development*, 1973, 44, 94-101.
 89. Schmidt, K. The effect of continuous stimulation on behavioral sleep in infants. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1975, 21, 77-88.
 90. Schonberg, W. B., and D. M. Murphy. The relationship between the uniqueness of a given name and personality. *Journal of Social Psychology*, 1974, 93, 147-148.
 91. Schwartz, P. Birth injuries of the newborn. *Archives of Pediatrics*, 1956, 73, 429-450.
 92. Sontag, L. W. Implications of infant behavior and environment for adult personalities. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1966, 132, 782-786.
 93. Sostek, A. M., A. J. Sameroff, and A. J. Sostek. Evidence for the unconditionability of the Babkin reflex in newborns. *Child Development*, 1972, 43, 509-519.
 94. Spezsano, C., and J. Waterman. The first day of life. *Psychology Today*, 1977, 11(7), 110-116.
 95. Stanley, F. J., and D. Alberman. Infants of very low birth weight: 1. Perinatal factors affecting survival. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1978, 20, 300-312.
 96. St. Clair, K. L. Neonatal assessment procedures: A historical review. *Child Development*, 1978, 49, 280-292.
 97. Stone, L. J., H. T. Smith, and L. B. Murphy (Eds.). *The competent infant: Research and commentary*. New York: Basic, 1973.
 98. Stratton, P. M., and K. Connolly. Discrimination by newborns of the intensity, frequency, and temporal characteristics of auditory stimuli. *British Journal of Psychology*, 1973, 64, 219-232.
 99. Tanner, J. M. *Fetus into man: Physical growth from conception to maturity*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1978.
 100. Tantermannova, M. Smiling in infants. *Child Development*, 1973, 44, 701-704.
 101. Taub, H. B., D. V. Caputo, and K. M. Goldstein. Toward a modification of the indices of neonatal prematurity. *Perceptual & Motor Skills*, 1975, 40, 43-48.
 102. Taub, H. B., K. M. Goldstein, and D. V. Caputo. Indices of neonatal prematurity as discriminators of development in early childhood. *Child Development*, 1977, 48, 797-805.
 103. Thoman, E. B. Sleep and wake behaviors in neonates: Consistencies and consequences. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1975, 21, 295-315.
 104. Thoman, E. B., A. F. Korner, and H. V. Kraemer. Individual consistency in behavioral states in neonates. *Developmental Psychology*, 1976, 9, 271-283.
 105. Thomas, A., S. Chess, and H. G. Birch. The origin of personality. *Scientific American*, 1970, 223(2), 102-109.
 106. Tilford, J. A. The relationship between gestational age and adaptive behavior. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1976, 22, 319-326.
 107. Turkewitz, G., and S. Creighton. Changes in lateral differentiation of head posture in the human neonate. *Developmental Psychology*, 1975, 8, 85-89.
 108. Waldrop, M. F., and R. Q. Bell. Effects of family size and density on newborn characteristics. *American Journal of Orthopsychiatry*, 1966, 36, 544-550.
 109. Wilder, C. N., and R. J. Baken. Some developmental aspects of infant cry. *Journal of Genetic Psychology*, 1978, 132, 225-230.
 110. Wilson, G. S., M. M. Desmond, and W. M. Verniaud. Early development of infants of heroin-addicted mothers. *American Journal of Diseases of Children*, 1973, 126, 457-462.
 111. Yang, R. K., and T. C. Douthitt. Newborn responses to threshold tactile stimulation. *Child Development*, 1974, 45, 237-242.
 112. Yang, R. K., E. J. Federman, and T. C. Douthitt. The characterization of neonatal behavior: A dimensional analysis. *Developmental Psychology*, 1976, 12, 204-210.
 113. Yang, R. K., A. R. Zweig, T. C. Douthitt, and E. J. Federman. Successive relationships between maternal attitudes during pregnancy, analgesic medication during labor and delivery, and newborn behavior. *Developmental Psychology*, 1976, 12, 6-14.
 114. Yarrow, L. J. Research in dimensions of early maternal care. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1963, 9, 101-114.
 115. Zelazo, P. R., N. A. Zelazo, and S. Kolb. "Walking" in the newborn. *Science*, 1972, 176, 314-315.
 116. Zweigenhaft, R. L. The other side of unusual first names. *Journal of Social Psychology*, 1977, 103, 291-302.

BAB EMPAT MASA BAYI

Setelah membaca bab ini seyogianya Anda mampu:

- Menyebutkan label "bayi" dan "anak kecil yang baru belajar berjalan" dan memahami ciri-ciri periode masa bayi.
- Menyebutkan tugas perkembangan masa bayi dan memahami ketidakmampuan untuk menguasainya apabila kelompok sosial mengharapkannya.
- Menguraikan perkembangan-perkembangan fisik, motorik, bicara, emosi, sosial, dan bermain selama masa bayi.
- Menyadari bagaimana pengertian berkembang dan bagaimana pengertian mempengaruhi perkembangan normal dan penggolongan peran seks.
- Mengerti pentingnya hubungan keluarga terhadap bayi yang sedang mengembangkan konsep diri dan terhadap kebahagiaan mereka.
- Mengenal bahaya fisik yang umum masa bayi dan menerangkan apa yang menyebabkannya.
- Mengerti mengapa setiap bidang perkembangan dapat menjadi bahaya secara psikologis dan bahaya apa yang biasanya terjadi pada setiap bidang tersebut.
- Membahas apa yang menyebabkan tahun kedua masa bayi merupakan masa yang kurang bahagia dibandingkan tahun pertama.

Masa bayi berlangsung dua tahun pertama setelah periode bayi yang baru lahir dua minggu. Meskipun masa bayi sering dianggap sebagai masa bayi baru lahir, tetapi label *masa bayi* akan digunakan untuk membedakannya dengan periode pascanatal yang ditandai dengan keadaan sangat tidak berdaya.

Selama beberapa bulan masa bayi, keadaan tidak berdaya itu secara berangsur-angsur agak menurun. Akan tetapi tidak berarti bahwa keadaan tidak berdaya secara cepat menghilang dan bayi menjadi mandiri, melainkan setiap hari, setiap minggu dan setiap bulan bayi semakin mampu mandiri sehingga saat masa bayi berakhir pada ulang tahun kedua, ia menjadi seorang manusia yang berbeda dengan awal masa bayi.

Karena istilah "bayi" banyak ditafsirkan sebagai individu yang tidak berdaya, maka semakin umum orang menamakan masa bayi selama dua tahun itu sebagai *anak kecil yang baru belajar berjalan*. Anak kecil adalah bayi yang telah berhasil menguasai tubuhnya sehingga relatif mandiri. Lihat Gambar 4-1.

CIRI-CIRI MASA BAYI

Ciri-ciri tertentu masa bayi, meskipun sama dengan ciri-ciri periode-periode lain dalam rentang kehidupan, adalah sangat penting selama dua tahun masa bayi ini. Ciri-ciri tersebut membedakan masa bayi dari periode-periode sebelumnya dan sesudahnya. Berikut ini adalah ciri-ciri yang paling penting.

Masa Bayi Adalah Masa Dasar yang Sesungguhnya

Meskipun seluruh masa anak-anak terutama tahun-tahun awal dianggap sebagai *masa dasar*. Namun masa bayi adalah dasar periode kehidupan yang sesungguhnya karena pada saat ini banyak pola perilaku, sikap dan pola ekspresi emosi terbentuk.

Minat ilmiah terhadap pentingnya dasar ini pertama kali muncul dari karya Freud, yang mempertahankan pendapatnya bahwa penyesuaian diri yang kurang baik di masa dewasa berpangkal pada pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak yang kurang baik (44). Erickson juga berpendapat bahwa "Masa kanak-kanak merupakan kancah manusia untuk mulai berfungsi sebagai manusia, tempat di mana kebaikan dan keburukan kita berkembang dengan lambat tetapi pasti dan tempat di mana sifat-sifat itu menjadi terasa." Menurut Erickson, cara bayi diperlakukan akan menentukan apakah ia akan mengembangkan "dasar percaya" atau "dasar tidak percaya"—memandang dunia sebagai suatu yang aman, dapat dipercaya dan menunjang atau sebagai penuh ancaman, tidak dapat diramal dan tidak selalu tepat (38). White berpendapat bahwa dua tahun pertama merupakan masa kritis dalam meletakkan pola untuk penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial. Ia menunjukkan

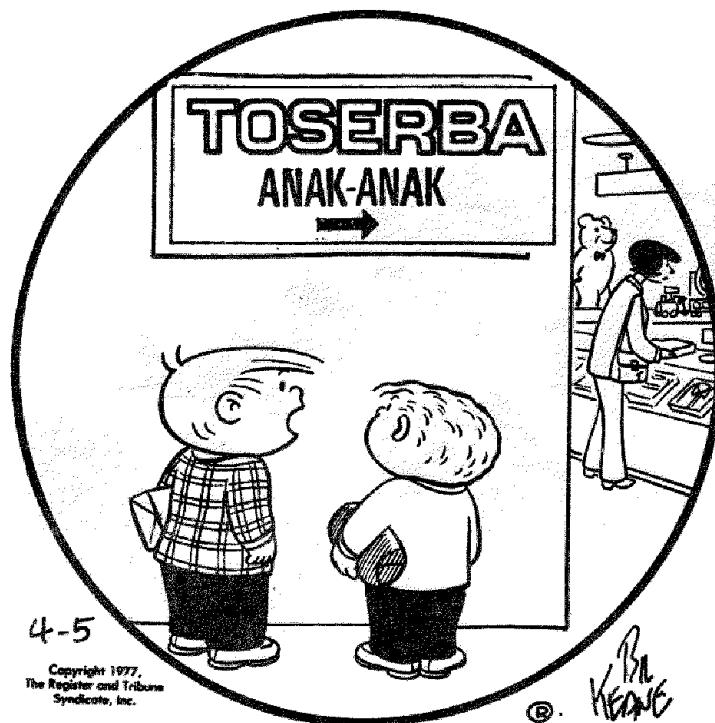
"Untuk menjamin alam pikiran yang baik, hal terbaik yang dapat Anda lakukan adalah memberikan kehidupan sosial yang kaya kepada anak berusia dua belas sampai lima belas bulan" (117).

Ada empat alasan yang menyebabkan mengapa dasar-dasar yang diletakkan pada masa bayi itu penting. Pertama, berlawanan dengan tradisi, sifat-sifat yang buruk tidak berkurang dengan bertambahnya usia anak; sebaliknya, pola-pola yang terbentuk pada permulaan kehidupan cenderung mapan, apakah itu sifat yang baik atau buruk, berbahaya atau bermanfaat. Kedua, kalau pola perilaku yang kurang baik atau kepercayaan dan sifat yang buruk mulai berkembang, maka semakin cepat hal-hal itu diperbaiki akan semakin mudah bagi anak. Ketiga, karena dasar-dasar awal cepat berkembang menjadi kebiasaan melalui pengulangan, maka dasar-dasar itu akan selamanya mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial. Dan keempat, karena faktor belajar dan pengalaman memakinkan peran yang penting dalam perkembangan, hal itu dapat diarahkan dan dikendalikan sehingga perkembangannya sejajar dengan jalur yang memungkinkan terjadinya penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.

Masa Bayi Adalah Masa di Mana Pertumbuhan dan Perubahan Berjalan Pesat

Bayi berkembang pesat, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan cepatnya pertumbuhan ini, perubahan tidak hanya terjadi dalam penampilan tetapi juga dalam kemampuan. Bayi lambat-laun

GAMBAR 4-1 Bahkan anak muda belia sekalipun membedakan antara "bayi" dan "anak kecil." (Diambil dari Bil Keane. "The Family Circus." *Register and Tribune Syndicate*, 5 April 1977. Digunakan dengan izin).



"'Anak kecil' berarti kamu terlalu tua untuk bayi dan terlalu muda untuk anak."

menjadi tidak segemuk seperti pada saat dilahirkan dan anggota-anggota tubuh berkembang dalam perbandingan yang lebih baik terhadap kepala yang besar. Perubahan dalam perbandingan tubuh disertai dengan pertumbuhan tinggi dan berat tubuh. Meskipun pertumbuhan pesat terjadi pada seluruh periode bayi, namun yang terpesat adalah dalam tahun pertama (64).

Pertumbuhan dan perubahan intelek berjalan sejajar dengan pertumbuhan dan perubahan fisik. Tidak ada perubahan yang lebih menonjol selain dalam kemampuan bayi untuk mengenali dan bereaksi kepada orang-orang dan objek-objek dalam lingkungan. Sebelum masa bayi berakhir, bayi mampu mengerti banyak hal dan dapat mengutarakan kebutuhan dan keinginannya dalam cara-cara yang dapat dimengerti orang lain.

Masa Bayi Adalah Masa Berkurangnya Ketergantungan

Berkurangnya ketergantungan pada orang lain merupakan efek dari pesatnya perkembangan pengendalian tubuh yang memungkinkan bayi duduk, berdiri, berjalan dan menggerakkan benda-benda. Gerakan-gerakan bayi yang acak dan menyeluruh kembali menjadi gerakan yang terkoordinasi sehingga memungkinkan bayi melakukan sendiri hal-hal yang sebelumnya harus dilakukan orang lain. Kemandirian juga meningkat dengan berkembangnya kemampuan bayi untuk mengkomunikasikan kebutuhan-kebutuhannya kepada orang lain. Dengan berkurangnya ketergantungan, bayi tidak senang "diperlakukan seperti bayi." Ia tidak lagi mau membiarkan orang lain melakukan hal-hal yang dapat dilakukan atau yang dianggapnya dapat dilakukan sendiri. Kalau ia ingin mencoba mandiri dan dilarang, ia akan protes. Protes ini dapat berbentuk ledakan amarah dan tangisan dan segera berkembang menjadi *negativisme*, yaitu ciri yang menonjol pada akhir masa bayi.

Masa Bayi Adalah Masa Meningkatnya Individualitas

Mungkin hal yang terpenting dalam meningkatkan kemandirian adalah bahwa keadaan ini memungkinkan bayi mengembangkan hal-hal yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Akibatnya, individualitas yang tampak pada waktu lahir semakin menonjol pada saat menjelang akhir masa bayi. Individualitas tampak dalam penampilan dan pola-pola perilaku. Bahkan bayi kembar pun menunjukkan individualitasnya.

Dengan meningkatnya individualitas, maka setiap bayi harus diperlakukan sebagai individu. Tidak dapat lagi semua bayi diharapkan tumbuh berdasarkan makanan yang sama atau adanya jadwal makan dan tidur yang sama. Tidak dapat diharapkan teknik-teknik latihan-anak yang sama akan cocok untuk semua bayi. Sekalipun bayi belum mencapai ulang tahunnya yang pertama, kebanyakan orang tua mengetahui bahwa bayi adalah individu dan harus diperlakukan sebagai individu.

Masa Bayi Adalah Permulaan Sosialisasi

Egosentrisme, yaitu diri bayi yang muda belia, cepat berubah menjadi keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Bayi menunjukkan keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial dengan memprotes kalau dibiarkan sendiri selama beberapa waktu dan dengan mencoba memperoleh perhatian dari orang-orang lain melalui segala macam cara yang dapat dilakukannya.

Salah satu cara adalah dengan perilaku akrab. Bayi lebih dapat mengandalkan perhatian dan kasih sayang ibu atau pengganti ibu daripada anggota-anggota keluarga lain atau orang-orang lain. Oleh karena itu, ia mengembangkan ikatan emosi yang kuat dengan ibunya jauh sebelum periode masa bayi berakhir. Dari pemuasan perilaku akrab inilah berkembang hubungan dengan orang lain yang hangat dan kekal.

Masa Bayi Adalah Permulaan Berkembangnya Penggolongan Peran-Seks

Hampir dari saat dilahirkan anak laki-laki diperlukan sebagai laki-laki dan perempuan sebagai perempuan. Anak laki-laki, misalnya diberi pakaian warna biru, diselimuti dengan selimut biru dan kamarnya tidak diberi hiasan jumbai-jumbai dan kerat-kerat seperti kamar anak perempuan. Mainan dipilih yang sesuai dengan anak laki-laki dan mereka diberikan cerita-cerita tentang anak laki-laki dan kegiatan-kegiatannya. Tradisi pengenalan seks yang sama juga diperlakukan kepada anak perempuan.

Tekanan pada anak perempuan untuk bersikap sesuai dengan jenis kelaminnya sejak masa bayi tidak terlampaui kuat seperti tekanan pada anak laki-laki, meskipun penggolongan peran-seks merupakan bagian dari awal pendidikan anak perempuan. Secara tidak langsung anak perempuan peran-seksnya sudah ditetapkan pada masa bayi dengan memperbolehkan mereka menangis dan menunjukkan tanda-tanda lain, "kelemahan wanita" yang tidak diperkenankan pada bayi laki-laki.

Masa Bayi Adalah Masa yang Menarik

Meskipun menurut ukuran orang dewasa bayi mempunyai perbandingan tubuh yang tidak wajar, tetapi bayi menarik justru karena kepalanya besar, perutnya buncit, anggota badannya kecil dan kurus, tangan dan kakinya kecil. Kalau bayi memakai baju dan diselubungi dengan selimut bayi, membuatnya semakin menarik.

Anak yang lebih besar seperti halnya orang dewasa menganggap bayi menarik karena ketidakberdayaan dan ketergantungannya. Lambat laun, dengan berkurangnya ketergantungan karena meningkatnya kemampuan untuk melakukan sesuatu bagi diri sendiri, dan menjadi kurang menariknya penampilan karena adanya perubahan tubuh kecil yang seperti boneka ditutupi oleh baju bayi menjadi tubuh yang lebih besar ditutupi oleh pakaian biasa yang lebih kuat, maka bayi menjadi lebih sulit diatur dan menolak bantuan orang lain.

Masa Bayi Merupakan Permulaan Kreativitas

Karena kurangnya koordinasi otot dan ketidakmampuan mengendalikan lingkungan, bayi tidak mampu melakukan sesuatu yang dapat dianggap orisinal atau kreatif. Namun dalam bulan-bulan pertama bayi belajar mengembangkan minat dan sikap yang merupakan dasar bagi kreativitasnya kemudian dan untuk penyesuaian diri dengan pola-pola yang diletakkan oleh orang lain. Dan ini sebagian besar ditentukan oleh perlakuan-perlakuan orang lain, terutama orang tua. Spock (97) mengatakan:

Orang tua yang memperkenalkan bayi pada dunia mati—atau kurang melakukannya—menunjukkan bahwa kegembiraan dapat diperoleh dengan meletakkan setumpuk sendok ke dalam panci, melihat gambar-gambar di dalam buku, menari dengan iringan musik piringan hitam. Kalau orang tua mengajarkannya dalam semangat positif seperti ini, hal ini tidak hanya memberikan perasaan bahwa benda-benda dapat dinikmati, tetapi juga mengajarkan bahwa bayi akan mampu memanipulasi benda-benda dengan baik. Atau, kalau orang tua mempunyai sikap yang berlawanan, hal ini dapat mengajarkan bahwa benda-benda harus dibindari karena dapat menimbulkan bahaya atau menyebabkan kemarahan orang tua.

Masa Bayi Adalah Masa Berbahaya

Meskipun semua tahapan dalam rentang kehidupan mengandung bahaya, tetapi bahaya tertentu lebih banyak terdapat selama masa bayi daripada dalam periode-periode lain. Bahaya dapat merupakan bahaya fisik dan bahaya psikologis.

Di antara bahaya-bahaya fisik, yang paling parah adalah penyakit dan kecelakaan karena sering menyebabkan ketidakmampuan atau bahkan kematian. Karena pola perilaku, minat dan sikap terbentuk selama masa bayi, maka bahaya psikologis dapat terwujud kalau diletakkan dasar-dasar yang buruk pada masa ini.

TUGAS DALAM PERKEMBANGAN MASA BAYI

Karena pola perkembangan dapat diramalkan meskipun bayi yang berbeda mencapai hal-hal yang penting pada pola ini dalam usia yang agak berbeda, dapatlah dibuat standar dari harapan-harapan sosial dalam bentuk tugas-tugas perkembangan. Misalnya, semua bayi diharapkan belajar berjalan, memakan makanan padat, sedikit mengendalikan alat-alat pembuangan, mencapai stabilitas fisiologis yang baik (terutama dalam irama lapar dan tidur), mempelajari dasar-dasar berbicara, dan berhubungan secara emosional dengan orang tua dan saudara-saudara kandung sampai derajat tertentu dan tidak sepenuhnya tersendiri seperti pada saat dilahirkan (53). Tentu saja sebagian besar tugas-tugas perkembangan ini belum dapat sepenuhnya dikuasai pada saat masa bayi hampir berakhir, tetapi dasar-dasarnya harus sudah diletakkan.

Ketika masa bayi berakhir, semua bayi normal sudah belajar berjalan, meskipun dengan tingkat kecakapan yang berbeda-beda. Mereka juga sudah belajar memakan makanan keras dan mencapai stabilitas fisiologis yang cukup baik. Pembuangan kotoran—yang merupakan tugas utama—sudah dapat dikendalikan dan akan sepenuhnya dikuasai dalam waktu setahun atau dua tahun.

Meskipun kebanyakan bayi sudah menambah kosa kata yang berguna, dapat menyebutkan kata-kata yang digunakan secara tepat, dapat mengerti pernyataan dan perintah-perintah yang sederhana, dan dapat menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat yang berarti, tetapi kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain dan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain kepada mereka masih dalam tingkat yang rendah. Masih banyak yang harus dikuasai sebelum mereka masuk sekolah.

Perkembangan yang pesat dari susunan saraf, pengerasan tulang, dan penguatan otot, memungkinkan bayi menguasai tugas-tugas perkembangan masa bayi, tetapi keberhasilan bayi dalam hal ini banyak bergantung pada kesempatan yang diberikan untuk menguasai tugas tersebut dan bergantung pada bantuan serta bimbingan yang diperoleh.

Bayi yang berkembang lambat dalam penguasaan tugas-tugas perkembangan masa bayi akan mengalami kesulitan pada saat ia mencapai awal masa kanak-kanak dan diharapkan untuk menguasai tugas-tugas perkembangan selama tiga tahun. Dasar yang kurang baik dalam keterampilan motorik atau berbicara, akan menyulitkan anak belia untuk menguasai berbagai keterampilan di bidang perkembangan itu. Sebaliknya, kalau tugas perkembangan ini dikuasai dengan baik maka bayi akan memiliki dasar yang dibutuhkan untuk berhasil menguasai keterampilan berbicara, keterampilan motorik dan bentuk pengendalian tubuhnya yang penting untuk menjadi bagian dari kelompok sebayanya, yaitu salah satu tugas perkembangan yang penting dari awal masa kanak-kanak.

PERKEMBANGAN FISIK

Pertumbuhan yang pesat selama rentang kehidupan terjadi pada masa bayi dan pada periode pubertas. Selama enam bulan pertama, pertumbuhan terus terjadi dengan pesat seperti pada periode pranatal dan kemudian mulai menurun. Dalam tahun kedua tingkat pertumbuhan cepat menurun. Selama tahun pertama, peningkatan berat tubuh lebih besar daripada peningkatan tinggi; selama tahun kedua terjadi hal yang sebaliknya (36,64,71).

Kalau pertumbuhan pesat yang merupakan ciri dari periode pranatal dari awal periode pascanatal tidak berkurang setelah lahir, anak dapat tumbuh menjadi raksasa. Telah diperhitungkan bahwa kalau tingkat penambahan berat tubuh sama besarnya dengan tingkat pertumbuhan yang

terjadi selama tahun pertama, seorang anak yang pada waktu lahir beratnya tujuh pon akan mempunyai berat sebesar 230,029 pon pada usia sebelas tahun (69,71).

Meskipun pola umum dari pertumbuhan dan perkembangan sama bagi semua bayi, tetapi tetap ada perbedaan dalam tinggi, berat, kemampuan sensorik dan bidang perkembangan fisik lain. Beberapa bayi memulai kehidupan dengan badan yang lebih kecil dan perkembangan yang kurang normal. Mungkin ini disebabkan karena belum cukup umur atau kondisi fisik yang buruk akibat ibu kekurangan gizi, mengalami tekanan atau kondisi kurang baik lainnya selama periode pranatal. Akibatnya, bayi itu cenderung tertinggal dari teman-teman sebayanya dalam tahun-tahun di masa bayi.

Pola pertumbuhan fisik bayi laki-laki maupun perempuan adalah sama. Namun di dalam kelompok seks terdapat perbedaan yang menonjol. Selama tahun pertama terdapat sedikit perbedaan dalam tinggi dan berat tubuh antara bayi kulit hitam dan bayi kulit putih dari tingkat ekonomi yang sama. Perbedaan mulai tampak dalam tahun kedua, karena anak kulit hitam umumnya lebih ramping daripada anak kulit putih (69).

Juga terdapat perbedaan dalam ukuran tubuh bayi dari tingkat sosial ekonomi yang berlainan. Bayi yang orang tuanya dari tingkat sosial ekonomi yang rendah cenderung lebih kecil, baik dalam berat maupun tinggi, daripada bayi yang orang tuanya berasal dari tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi. Bentuk tubuh, yang mulai tampak dalam tahun kedua juga menyebabkan perbedaan dalam tinggi dan berat.

Selama periode masa bayi perbedaan-perbedaan tidak saja terus berlangsung tetapi semakin tampak mencolok. Perbedaan dalam berat lebih besar daripada perbedaan dalam tinggi. Ini disebabkan karena perbedaan berat sebagian bergantung pada bentuk tubuh dan sebagian lagi bergantung pada kebiasaan makan dan jenis makanan.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik, tetapi dapat diperoleh gambaran umum dari pola pertumbuhan dan perkembangan selama masa bayi. Pokok-pokok penting dari gambaran ini diberikan dalam Kotak 4-1.

FUNGSI PSIKOLOGIS

Masa bayi adalah masa pembentukan pola-pola psikologis fundamental untuk makan, tidur, dan buang air, meskipun pembentukan kebiasaan tersebut mungkin tidak selesai pada akhir masa bayi.

Pola Tidur Selama tahun pertama masa bayi, lama rata-rata tidur malam meningkat dari 8½ jam pada tiga minggu pertama hingga 10 jam pada 12 minggu pertama dan selanjutnya tetap konstan selama sisa tahun tersebut. Selama tiga bulan pertama, penurunan jumlah waktu tidur siang diimbangi oleh peningkatan jumlah waktu tidur malam. Sepanjang tahun pertama, siklus bangun-tidur selama kira-kira satu jam terjadi baik pada waktu tidur

siang maupun tidur malam, dengan tidur lelap hanya kira-kira 23 menit (32,98).

Pola Makan Sejak kelahiran hingga usia empat atau lima bulan, semua pola makan adalah dalam bentuk mengisap dan menelan. Oleh karena itu, makanan haruslah dalam bentuk cair. Mengunyah umumnya barulah muncul dalam pola perkembangan sebulan sesudah menggigit. Akan tetapi, seperti menggigit, mengunyah adalah dengan cara yang khas bayi, dan memerlukan banyak latihan sebelum menjadi sempurna.

Ketidaksukaan makan, yang mulai berkembang pada tahun kedua, sering merupakan akibat dari perpanjangan pola makan ala bayi. Setelah terbiasa dengan makanan cair, cukup sulit bagi bayi untuk menyesuaikan diri dengan makanan yang agak keras. Hal ini menambah ketidaksukaan mereka terhadap makanan, sekalipun mereka mungkin menyukai rasanya.

Pola Buang Air Pengendalian (kontrol) buang air besar rata-rata mulai pada usia enam bulan, sedangkan pengendalian buang air kecil mulai antara usia 15 dan 16 bulan. Dalam hal buang air besar, kebiasaan pengendalian terbentuk pada akhir masa bayi, meskipun sekali-sekali dapat juga terjadi penyimpangan, khususnya ketika bayi lelah, sakit, atau secara emosional sangat senang. Sebaliknya, pengendalian buang air kecil, belumlah sempurna pada akhir masa bayi. Jarang basah (buang air kecil) selama siang hari dapat diharapkan untuk sebagian besar waktu, kecuali bila si bayi sakit, lelah, atau tegang secara emosional. Tidak basah pada malam hari sulit diharapkan dari rata-rata anak sampai beberapa tahun berikutnya (14,36,83).

PENGENDALIAN OTOT

Pada mulanya, tubuh bayi mengalami gerakan-gerakan yang menyerupai kegiatan menyeluruh pada bayi neonatal. Juga demikian halnya dalam keadaan tidur. Gerakan acak tak berarti ini berangsur-angsur menjadi lebih terkoordinasi sehingga memungkinkan dilakukannya pengendalian otot.

Perkembangan pengendalian otot terjadi karena adanya faktor pematangan dan faktor belajar. Karena otot-otot, tulang-tulang, dan struktur saraf sudah matang dan karena perubahan dalam perbandingan badan maka bayi dapat menggunakan badannya secara terkoordinasi. Tetapi bayi harus diberi kesempatan untuk belajar melakukannya. Sebelum keadaan siap tercapai, belajar tidak akan ada manfaatnya.

Perkembangan pengendalian otot mengikuti pola yang pasti dan dapat diramalkan yang dikuasai oleh *bukum perkembangan arab*. Lihat Gambar 1-2. Menurut hukum ini, pengendalian otot meluas ke seluruh badan, dari kepala sampai kaki dan dari badan sampai kaki tangan. Ini berarti bahwa otot-otot merupakan bagian yang pertama-tama dikendalikan kehendak, dan yang terakhir adalah daerah kaki.

KOTAK 4-1**POLA PERKEMBANGAN FISIK SELAMA MASA BAYI****Berat**

Pada usia empat bulan, berat bayi biasanya bertambah dua kali lipat. Pada usia satu tahun berat bayi rata-rata tiga kali berat pada waktu lahir atau sekitar 21 pon. Pada usia dua tahun rata-rata berat bayi Amerika adalah 25 pon. Peningkatan berat tubuh selama bayi terutama disebabkan karena peningkatan jaringan lemak.

Tinggi

Pada usia empat bulan, ukuran bayi antara 23 dan 24 inci; pada usia satu tahun, antara 28 dan 30 inci, dan pada usia dua tahun, antara 32 dan 34 inci.

Proporsi Fisik

Pertumbuhan kepala berkurang dalam masa bayi, sedangkan pertumbuhan badan dan tungkai meningkat. Jadi bayi berangsur-angsur menjadi kurang berat di atas dan tampak lebih ramping dan tidak gempal pada masa akhir bayi. Lihat Gambar 4-2.

Tulang

Jumlah tulang meningkat selama masa bayi. Pengerasan tulang dimulai pada awal tahun pertama, tetapi belum selesai sampai masa puber. Ubun-ubun atau daerah otak yang lunak 50% bayi yang lahir telah tertutup pada usia delapan belas bulan, dan pada hampir semua bayi telah tertutup pada dua tahun.

Otot dan Lemak

Urat-otot sudah ada pada waktu lahir tetapi dalam bentuk yang belum berkembang. Urat-otot itu berkembang lambat selama masa bayi dan lemah. Sebaliknya, jaringan lemak berkembang pesat, sebagian karena tingginya kadar lemak di dalam susu yang merupakan bahan makanan pokok bagi bayi.

Bangun Tubuh

Selama tahun kedua, ketika proporsi tubuh berubah, bayi mulai memperlihatkan kecenderungan bangun tubuh yang karakteristik. Tiga bentuk bangun tubuh yang paling lazim adalah

ektomorfik, yang cenderung panjang dan langsing, *endomorfik*, yang cenderung bulat dan gemuk, dan *mesomorfik*, yang cenderung berat, keras, dan empat persegi panjang.

Gigi

Rata-rata bayi mempunyai empat hingga enam gigi susu pada usia satu tahun dan 16 pada usia dua tahun. Gigi yang pertama muncul adalah gigi depan, sedangkan yang terakhir adalah geraham. Empat gigi susu yang terakhir biasanya baru muncul pada tahun pertama masa kanak-kanak.

Susunan Saraf

Pada waktu lahir, berat otak adalah seperdelapan berat total bayi. Pertambahan berat otak paling pesat pada usia dua tahun. Otak kecil yang berperan penting untuk menjaga keseimbangan dan pengendalian tubuh, bertambah beratnya tiga kali lipat satu tahun sesudah kelahiran. Ini berlaku juga untuk otak besar. Sel-sel yang belum matang, yang ada pada waktu kelahiran, terus berkembang sesudah kelahiran tetapi secara relatif beberapa sel baru tertentu.

Perkembangan Organ Perasa

Pada usia tiga bulan, otot mata sudah cukup terkoordinasi untuk memungkinkan bayi melihat sesuatu secara jelas dan nyata dan sel-sel kerucut sudah berkembang baik untuk memungkinkan mereka melihat warna. Pendengaran berkembang pesat selama waktu ini. Penciuman dan pengecap yang berkembang baik pada waktu kelahiran, terus membaik selama masa bayi. Bayi sangat tanggap terhadap semua perangsang kulit karena tekstur kulit mereka yang tipis dan karena semua organ perasa yang berhubungan dengan peraba, tekanan, rasa sakit, dan suhu berkembang dengan baik.

Kotak 4-2 menunjukkan di usia berapa tampak pengendalian otot pada daerah-daerah badan yang berbeda dan pola perkembangan yang biasa. Tentu saja terdapat perbedaan individual dalam hal usia dan dalam pola perkembangan.

Terdapat bukti bahwa usia bayi mulai berjalan konsisten dengan seluruh perkembangannya.

yang lebih cepat dapat duduk akan lebih cepat dapat berjalan daripada bayi yang lebih lambat dapat duduk. Dapat diramalkan secara hampir tepat kapan bayi akan mulai berjalan kalau diketahui tingkat perkembangannya dalam koordinasi motorik lainnya. Cara yang dapat dikatakan tepat meramalkan usia berapa bayi akan berjalan

KOTAK 4-2

POLA PENGENDALIAN MOTORIK

Daerah Kepala

Pengendalian Mata

Optic nystagmus, atau reaksi mata terhadap rangkaian benda-benda bergerak dimulai kira-kira duabelas jam setelah lahir; gerakan mata mencari, antara minggu ketiga dan keempat; gerakan mata horisontal, antara bulan kedua dan ketiga; gerakan mata vertikal, antara bulan ketiga dan keempat; dan gerakan mata berputar beberapa bulan kemudian.

Tersenyum

Gerak refleks tersenyum, atau senyum sebagai reaksi terhadap rangsangan perabaan muncul dalam minggu pertama; senyum sosial atau senyum sebagai reaksi terhadap senyuman orang lain mulai antara bulan ketiga dan keempat.

Menahan Kepala

Dalam posisi tengkurap bayi dapat menahan kepala secara tegak pada usia satu bulan; kalau terlentang, pada lima bulan; dan dalam posisi duduk, antara empat dan enam bulan.

Daerah Badan

Berguling

Bayi dapat berguling dari samping ke belakang pada usia dua bulan dan dari tengkurap ke samping pada empat bulan; pada enam bulan bayi dapat berguling sepenuhnya.

Duduk

Bayi dapat ditarik ke posisi duduk pada empat bulan, duduk dengan dibantu pada lima bulan, duduk tanpa dibantu sebentar pada tujuh bulan, dan duduk tanpa bantuan selama sepuluh menit atau lebih pada sembilan bulan.

Daerah Lengan dan Tangan

Tangan

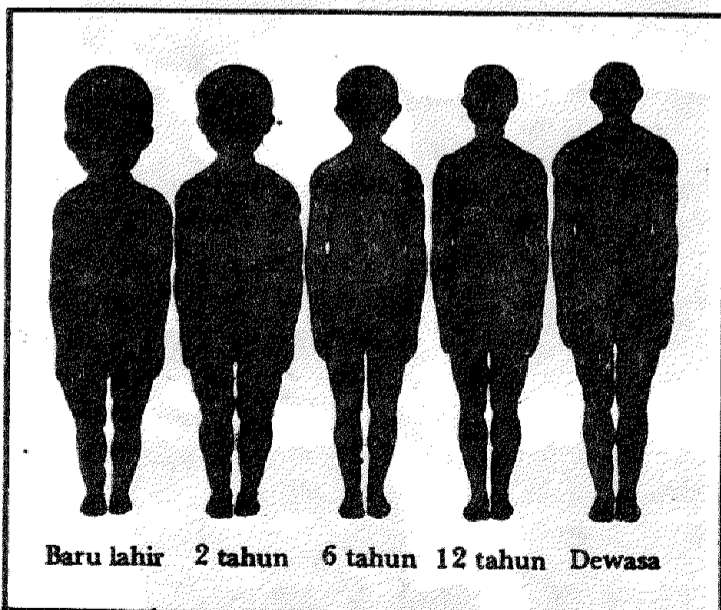
Ibu jari menjauh—gerakan ibu jari menjauhi jari-jari lain—muncul dalam usaha menggenggam antara tiga dan empat bulan dan dalam mengambil benda antara delapan dan sepuluh bulan. Ini terlihat dalam Gambar 4-3.

Lengan

Bayi dapat meraih benda pada enam atau tujuh bulan dan dapat mengambil benda tanpa gerakan-gerakan acak pada satu tahun.

Daerah Tungkai

Memindahkan tubuh dengan menendang terjadi pada akhir minggu kedua. Menghentak, atau bergerak dalam posisi duduk, tampak pada usia enam bulan. Merangkak terjadi antara delapan dan sepuluh bulan, dan pada sebelas bulan bayi berjalan dengan "empat kaki." Bayi dapat menarik diri sendiri ke posisi berdiri sekitar sepuluh bulan, berdiri dengan bantuan pada sebelas bulan, berdiri tanpa bantuan pada satu tahun, dan berjalan tanpa bantuan pada empat belas bulan.



GAMBAR 4-2 Perubahan-perubahan dalam perbandingan tubuh dari lahir sampai dewasa. (Diambil dari H. Nash. Ascription of maturity to human figure drawings by pre-school children. *Journal of Genetic Psychology*, 1973, 122, 319-328. Digunakan dengan izin).

sendiri adalah dengan mengalikan usia bayi mulai merangkak dengan 1,5 atau usia bayi dapat duduk sendiri dengan 2 (14).

Keterampilan-keterampilan Masa Bayi

Pada dasar yang diletakkan melalui pematangan koordinasi otot sebelum akhir tahun pertama bayi mulai mengembangkan pelbagai keterampilan—koordinasi halus yang terutama dilakukan oleh otot-otot yang lebih kecil. Untuk mengembangkan keterampilan ada tiga hal yang penting: kesempatan untuk berlatih, rangsangan untuk belajar dan contoh yang baik untuk ditiru serta bimbingan untuk meyakinkan bahwa peniruan yang dilakukan itu benar (1,21). Betapa pentingnya meniru suatu contoh ditunjukkan dengan kenyataan bahwa bayi yang buta sejak lahir mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik kasar dan dalam mencapai pelbagai keterampilan (1).

Sebelum masa bayi berakhir, bayi memperoleh banyak keterampilan yang berguna dalam kegiatan sehari-hari. Mula-mula bayi tidak dapat

menggabungkan berbagai keterampilan sehingga keterampilan itu kurang bermanfaat bagi dirinya (108). Dengan latihan maka penggabungan ini dapat berlangsung. Tidak satu pun dari keterampilan-keterampilan ini dapat dipelajari dengan baik masa bayi yang relatif singkat, tetapi hal ini dapat merupakan dasar dari keterampilan yang akan diperhalus dan akan dipelajari secara lebih sempurna ketika bayi memasuki masa kanak-kanak.

Keterampilan yang diharapkan dapat dipelajari oleh semua bayi biasanya digolongkan dalam dua kategori besar yaitu keterampilan tangan dan kaki. Kotak 4-3 memuat keterampilan tangan dan kaki yang umum pada masa bayi dan menjelaskan pada usia-usia berapa biasanya keterampilan ini dapat dicapai.

Karena adanya peningkatan yang pesat dalam penggunaan tangan pada minggu-minggu pertama, seperti terlihat dalam Gambar 4-4, maka koordinasi tangan berkembang pesat. Dengan berkembangnya setiap keterampilan tangan baru, maka minat dan kegiatan bayi terpaku dan bayi memanfaatkan sebagian besar waktu jaganya untuk menggunakan tangan-tangannya. Selanjutnya hal ini meningkatkan pengendalian terhadap tangan-tangannya. Sebaliknya, karena sebagian besar masa bayi dicurahkan untuk mengembangkan kemampuan berjalan, maka keterampilan kaki hanya merupakan keadaan perkembangan yang bersifat belum sempurna pada akhir periode ini. Keterampilan kaki baru yang dicapai selama masa bayi terutama dipelajari pada bagian akhir tahun kedua.

Permulaan Pemilihan Penggunaan Tangan

Mempelajari penggunaan tangan yang satu daripada tangan yang lain merupakan aspek penting dari perkembangan keterampilan tangan selama masa bayi. Selama bulan-bulan pertama bayi cakup menggunakan kedua tangannya dengan sama baiknya—*ambidextrous*, tidak ada tangan yang lebih disukai untuk digunakan. Pada usia delapan bulan, bayi yang tingkat perkembangan mental dan motorik di atas rata-rata menunjukkan pemilihan penggunaan tangan lebih besar daripada bayi yang kurang berkembang, biasanya pilihan ini pada tangan kanan. Tetapi kebanyakan bayi menggunakan tangan secara berganti-ganti, bergantung terutama pada posisi orang atau benda yang hendak diraih. Kalau benda lebih dekat dengan tangan kanan, maka tangan kanan yang akan digunakan.

Penggantian penggunaan tangan juga terjadi dalam tahun kedua tetapi tidak sesering pada tahun pertama. Jadi, selama masa bayi, bayi tidak didominasi oleh penggunaan tangan kanan atau kiri, meskipun khususnya dalam tahun kedua bayi menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan tangan yang satu lebih banyak daripada tangan yang lain (4,73,94).

PERKEMBANGAN BICARA

Berbicara merupakan sarana berkomunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, semua

individu harus dapat menguasai dua fungsi yang berbeda; kemampuan menangkap maksud yang ingin dikomunikasikan orang lain dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti. Komunikasi dapat dilakukan dalam setiap bentuk bahasa—tertulis, lisan, isyarat tangan, ungkapan musik dan artistik dan sebagainya. Tetapi dalam banyak hal, bahasa lisan merupakan bahasa yang paling efisien karena kemungkinan terjadinya salah paham sangat kecil sekali (22,77).

Kedua aspek komunikasi, yaitu mengerti apa yang dimaksud oleh orang lain dan kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan diri sendiri kepada orang lain sehingga dapat dimengerti, terasa sulit dan tidak cepat dapat dikuasai. Tetapi dasar-dasar kedua aspek itu telah diletakkan selama masa bayi, meskipun kemampuan untuk mengerti biasanya lebih besar daripada kemampuan berbicara pada menjelang berakhirnya masa bayi (11,12,18).

Pengertian

Tugas pertama dalam berkomunikasi dengan orang-orang lain berupa pemahaman akan perkataan orang lain. Dalam setiap tahapan usia, anak-anak lebih dapat mengerti apa yang dikatakan orang lain daripada mengutarakan pikiran dan perasaan-perasaan mereka sendiri dalam kata-kata. Hal ini tampak lebih jelas dalam masa bayi daripada tahun-tahun masa kanak-kanak. Ekspresi



Naik/memanjat tangga merupakan salah satu keterampilan penting yang berkembang dalam masa bayi.

muka pembicara, nada suara dan isyarat-isyarat tangan membantu bayi untuk mengerti apa yang dikatakan kepadanya. Rasa senang, marah, dan takut sudah dapat dimengerti sejak usia tiga bulan (12, 18).

Sampai bayi berusia delapan belas bulan, kata-kata harus diperkuat dengan isyarat, seperti me-

GAMBAR 4-3 Pola perkembangan koordinasi tangan. (Diambil dari E. L. Vincent dan P. C. Martin. *Human psychological development*. New York: Ronald, 1961. Digu-nakan dengan izin).



nunjuk benda. Pada usia dua tahun, menurut Tes Intelligensi Skala Terman—Merrill, rata-rata bayi harus cukup dapat mengerti dan bereaksi terhadap dua dari enam perintah sederhana, seperti "Berikan kucing itu pada saya" dan "masukkan sendok ke dalam cangkir," kalau benda-benda itu mudah diraih (105). Tetapi besarnya pengertian tergantung sebagian pada kemampuan intelektual bayi sendiri dan sebagian pada rangsangan dan dorongan orang lain agar bayi berusaha mengerti apa yang mereka katakan.

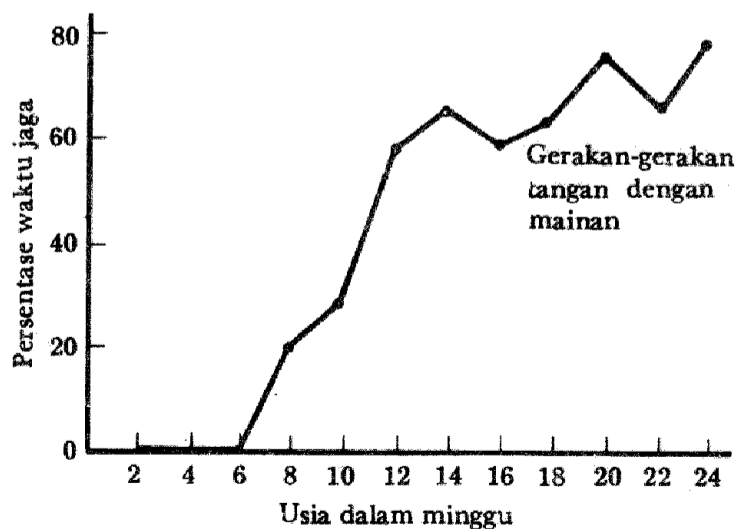
Belajar Berbicara

Tugas kedua dalam berkomunikasi dengan orang lain adalah belajar bicara. Karena belajar bicara adalah tugas yang lama dan sulit, dan karena bayi-bayi belum cukup matang untuk belajar hal yang sulit dan ruwet ini selama tahun pertama, maka alam memberikan bentuk-bentuk pengganti komunikasi yang digunakan sampai mereka siap untuk bicara. Banyak bayi selama tahun pertama dan kedua, mencoba memberitahukan kebutuhan dan keinginannya dengan cara ini. Bentuk-bentuk komunikasi ini dikenal sebagai "bentuk-bentuk prabicara" (6,27).

Kalau bentuk komunikasi prabicara ternyata memuaskan dan merupakan pengganti berbicara yang efektif, motivasi untuk belajar bicara akan melemah. Bayi akan terus menggunakan bentuk-bentuk komunikasi bayi bahkan sampai setelah ia sendiri mampu belajar bicara.

Bentuk-bentuk Komunikasi Prasekolah

Dalam pola belajar berbicara biasanya terdapat empat bentuk prabicara: menangis, berceloteh, isyarat, dan pengungkapan emosi. Menangis amat sering dilakukan selama bulan-bulan pertama, meskipun dari sudut pandang jangka panjang, mengoceh atau berceloteh merupakan tindakan yang paling penting karena sebenarnya inilah yang mengembangkan kemampuan berbicara.



GAMBAR 4-4 Terdapat peningkatan pesat dalam penggunaan tangan selama minggu-minggu awal masa bayi. (Diambil dari J. Dittrichova dan V. Lapackova. Perkembangan keadaan jaga pada anak. *Child Development*, 1964, 35, 365-370. Digu-nakan dengan izin).

KOTAK 4-3

BEBERAPA KETERAMPILAN UMUM PADA MASA BAYI

Keterampilan Tangan*Makan-sendiri*

Pada usia delapan bulan, kebanyakan bayi dapat memegang botol susunya sendiri setelah dot dimasukkan ke dalam mulut; pada sembilan bulan, bayi dapat memasukkan dot ke dalam mulut dan mengeluarkannya tanpa dibantu. Pada umur dua belas bulan bayi dapat minum dari cangkir yang dipegang dengan kedua belah tangannya, dan beberapa bulan kemudian dapat minum dari cangkir dengan menggunakan satu tangan. Pada tiga belas bulan mulai makan sendiri dengan sendok dan sebulan atau dua bulan kemudian dapat menusuk makanan dengan garpu dan memasukkannya ke dalam mulut disertai tumpahan. Pada ulang tahun kedua kebanyakan bayi dapat menggunakan sendok dan garpu tanpa menumpahkan makanan.

Berpakaian-sendiri

Pada akhir tahun pertama kebanyakan bayi dapat menarik kaos kaki, sepatu, topi dan sarung tangan. Pada pertengahan tahun kedua bayi berusaha memakai topi dan sarung tangan dan pada akhir masa bayi dapat mengenakan dan melepaskan pakaian.

Mengurus-diri sendiri

Mandi sendiri terbatas pada menyeka muka dan badan. Sebelum dua tahun kebanyakan bayi berusaha menyikat gigi dan menyisir rambut secara sendiri.

Keterampilan Bermain

Pada dua belas bulan kebanyakan bayi dapat mencoret-coret dengan pensil atau krayon, dan beberapa bulan kemudian dapat melempar atau menggelindingkan bola, membuka kotak, membuka tutup botol, membalik halaman-halaman buku, membentuk bangunan dengan beberapa balok, memasukkan pasak ke dalam tempatnya, menguntai manik-manik besar dan menggunting kertas.

Keterampilan Kaki

Bayi belajar melompat dari tempat tinggi biasanya dengan gerakan-gerakan menyerupai berjalan. Bayi memanjat tangga mula-mula dengan cara merangkak dan merambat setelah dapat berjalan sendiri, ia naik dan turun dalam posisi tegak, meletakkan satu kaki pada tangga dan menarik kaki yang satunya. Hanya sedikit bayi yang dapat naik sepeda roda tiga pada usia ini dan itu pun hanya kalau dibantu. Bayi dapat berenang dengan menceburkan tangan dan menendang-nendang kaki.

Menangis Seperti ditunjukkan oleh Ostwald dan Pelzman, "Menangis adalah salah satu dari cara-cara pertama bayi berkomunikasi dengan dunia pada umumnya." Meskipun orang tidak selalu tepat menafsirkan apa yang hendak disampaikan oleh bayi, tetapi tangisan menandakan bahwa bayi berusaha untuk berkomunikasi. Selanjutnya, Ostwald dan Pelzman menerangkan bahwa "Menangis adalah tindakan sosial yang pertama dari bayi. Ini menandakan suatu peralihan dari pihak bayi, dari diam-diam bergantung pada ibu menjadi mampu berhubungan dengan dunia luas" (77).

Tangisan bayi neonatal berangsur-angsur berbeda sehingga pada minggu ketiga atau keempat dapat diketahui apa maksud tangis bayi melalui nada, intensitas dan gerakan-gerakan badan yang mengiringinya. Rasa sakit, misalnya, diungkapkan dengan tangisan keras yang melengking dengan rintihan dan regekan di antaranya. Menangis karena sakit perut disertai dengan jeritan aneh yang tinggi nadanya berganti-ganti dengan otot kaki yang tegang dan tarikan-tarikan kaki. Sebelum usia tiga tahun kebanyakan bayi sudah belajar bahwa menangis adalah cara yang manjur untuk memperoleh perhatian.

Menangis selama bulan-bulan pertama juga mempunyai tujuan lain yang bermanfaat; hal ini menandakan apakah bayi sehat dan normal atau apakah ada suatu kesalahan. Misalnya, tangisan nada tinggi dengan intensitas lemah dan terus menerus seringkali berarti bahwa bayi menderita kurang gizi atau kerusakan otak (62).

Berceloteh Dengan berkembangnya mekanisme suara, bayi dapat mengeluarkan sejumlah bunyi eksplosif. Beberapa di antaranya ditahan dan akhirnya berkembang menjadi ocehan. Pada waktunya, beberapa di antaranya akan membentuk dasar bicara yang sesungguhnya. Jumlah bunyi-bunyi eksplosif yang ditimbulkan dalam berceloteh lambat laun meningkat.

Pada usia enam bulan sebagian besar bayi dapat menggabungkan huruf hidup tertentu dengan bunyi-bunyi huruf mati, seperti "ma-ma," "da-da," dan "na-na." Berceloteh dimulai pada bulan kedua atau ketiga, mencapai puncaknya pada delapan bulan dan kemudian berangsur-angsur berubah menjadi bicara yang benar-benar. Ocehan menghi-

KOTAK 4-4

TUGAS-TUGAS YANG TERLIBAT DALAM BELAJAR BERBICARA

Pengucapan

Bayi belajar mengucapkan kata-kata sebagian melalui coba-coba tetapi terutama dengan meniru ucapan orang dewasa. Huruf mati dan campuran huruf mati lebih sulit diucapkan bayi daripada huruf hidup dan diftong. Banyak ucapan bayi yang tidak dapat dimengerti sampai usia delapan belas bulan, setelah itu berangsur-angsur terjadi kemajuan yang mencolok.

Membangun Kosa Kata

Mula-mula bayi belajar nama-nama orang dan benda, kemudian kata-kata kerja seperti "memberi" dan "mengambil." Sesaat sebelum masa bayi belajar beberapa kata sifat seperti "manis" dan "nakal," dan juga beberapa kata keterangan. Kata depan, kata penghubung dan kata ganti umumnya belum dipelajari sampai awal masa kanak-kanak. Kosa kata meningkat dengan bertambahnya usia. Gambar 4-5 menunjukkan bagaimana kata-kata dipelajari.

Kalimat

"Kalimat" bayi yang pertama muncul antara usia dua belas dan delapan belas bulan, biasanya terdiri dari satu kata yang disertai dengan isyarat. Lambat laun kata-kata merambat dalam kalimat, tetapi isyarat masih banyak digunakan sampai memasuki masa kanak-kanak.

melambatkan lengan dan kaki, tersenyum, dan menyuarakan bunyi-bunyi seperti bentuk tertawa.

Ungkapan emosi merupakan bentuk prabicara yang bermanfaat karena dua alasan. Pertama, karena bayi belum mempelajari pengendalian emosi, maka mudahlah bagi orang lain untuk mengetahui emosi apa yang mereka alami melalui ungkapan-ungkapan wajah dan badan. Kedua, bayi lebih mudah mengerti orang lain melalui ungkapan wajah daripada melalui kata-kata. Kalimat "Saya marah," misalnya mungkin tidak banyak berarti atau tidak berarti sama sekali bagi bayi dibandingkan dengan ungkapan wajah yang marah yang cepat dimengerti (37,122).

Tugas-tugas dalam Belajar Berbicara

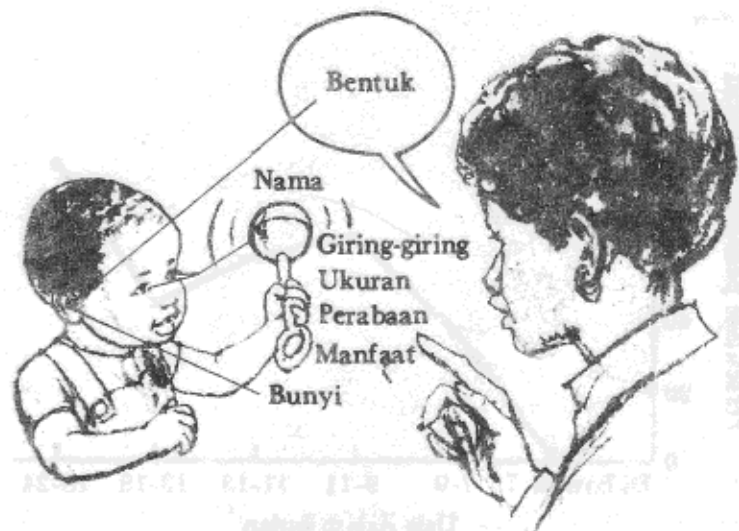
Belajar berbicara mencakup tiga tugas yang sulit dan tidak saling berhubungan. Bayi belajar bagaimana mengucapkan kata-kata, menggunakan kosa kata dengan menghubungkan pengartiannya dengan kata-kata yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan maksudnya pada orang lain, dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang dimengerti oleh orang lain. Tugas-tugas ini tidak hanya meliputi pengendalian mekanisme suara tetapi juga kemampuan untuk memperluas arti dan menghubungkannya dengan kata-kata yang berfungsi sebagai simbol arti (12,13,44,74). Tugas-tugas ini dijelaskan dalam Kotak 4-4.

Karena tugas-tugas ini jauh lebih sulit daripada apa yang tampak mula-mula, maka dapat dimengerti bahwa yang akan diletakkan hanyalah dasar-dasar keterampilan yang terlibat dalam bicara.

Meskipun banyak bayi mengucapkan kata-kata lama sebelum masa bayi berakhir, mereka seringkali tidak menghubungkan arti yang benar dengan kata-kata dan mereka juga tidak dapat menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang bermakna. Belajar berkomunikasi dengan orang lain melalui bicara jadinya merupakan tugas perkembangan bagi tahun-tahun masa kanak-kanak.

Isyarat Bayi menggunakan gerakan isyarat sebagai pengganti bicara, bukan sebagai pelengkap pembicaraan seperti yang dilakukan oleh kebanyakan anak yang lebih tua, remaja, dan orang dewasa. Bahkan sekalipun bayi sudah dapat mengucapkan beberapa kata, banyak bayi terus menggunakan isyarat yang dikombinasikan dengan kata-kata untuk membuat kalimat. Dengan mengulurkan tangan dan tersenyum, bayi dapat menyampaikan gagasan bahwa ia ingin digendong. Kalau bayi mendorong piringnya dan pada saat yang bersamaan mengatakan "tidak" jelaslah bahwa ia mencoba menyampaikan kepada orang lain bahwa ia tidak mau makan.

Ungkapan-ungkapan Emosi Tidak diragukan lagi, bentuk prabicara yang paling efektif adalah ungkapan emosi. Hal ini disebabkan karena tidak ada yang lebih ekspresif daripada isyarat-isyarat wajah yang oleh bayi digunakan untuk mengatakan keadaan emosinya kepada orang lain. Misalnya, kalau bayi merasa senang, ia menenangkan badannya,



GAMBAR 4-5 Bayi belajar menghubungkan arti dengan objek, dan kemudian kata menjadi lambang atau nama bagi benda. (Diambil dari M. E. Breckenridge dan E. L. Vincent. *Child Development: Physical and psychological development through adolescence*. (Edisi ke-5). Philadelphia: Saunders, 1965. Digunakan dengan izin).

PERILAKU EMOSIONAL DALAM MASA BAYI

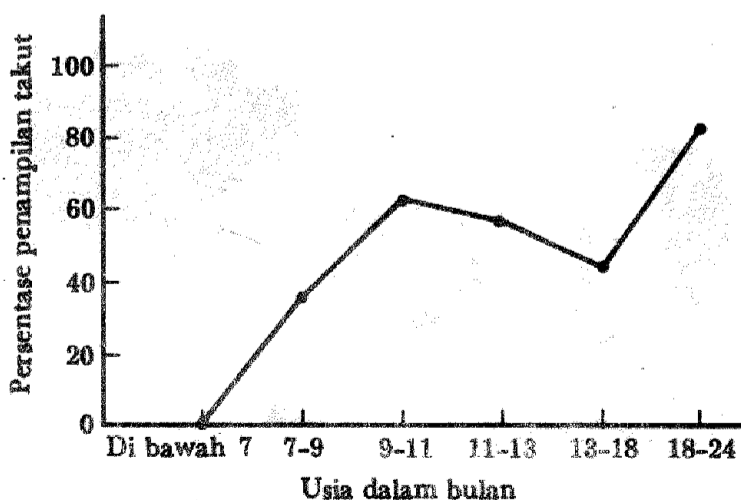
Pada waktu lahir, emosi tampak dalam bentuk sederhana, hampir tidak terbedakan sama sekali. Dengan bertambahnya usia, berbagai reaksi emosional menjadi kurang tersebar, kurang acak dan lebih terbedakan, dan reaksi emosional dapat ditimbulkan oleh berbagai macam rangsangan.

Ada dua ciri khusus dari emosi masa bayi. Pertama, emosi bayi sangat berbeda dengan emosi remaja dan orang dewasa, dan kadang-kadang dari anak-anak yang lebih tua. Emosi bayi misalnya, disertai oleh reaksi perilaku yang terlampau hebat bagi rangsangan yang menimbulkannya, terutama dalam hal marah dan takut. Emosi-emosi itu singkat saja tetapi kuat, sering muncul tetapi bersifat sementara dan berubah menjadi emosi lain kalau perhatian bayi dialihkan.

Kedua, emosi lebih mudah dibiasakan pada masa bayi dibandingkan pada periode-periode lain. Ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan intelektual bayi sehingga mereka mudah dan cepat bereaksi terhadap rangsangan yang pada waktu lalu membangkitkan reaksi emosional. Kadang-kadang, misalnya bayi tidak mau masuk ke kamar dokter kalau pada kunjungan terakhir ia disuntik.

Pola Emosi yang Umum

Terdapat sejumlah pola emosional tertentu yang umum pada bayi. Kotak 4-5 memuat reaksi ini dan rangsangan yang biasanya membangkitkan reaksi tersebut (35,55,88,95,111). Tetapi, seperti telah ditunjukkan di atas, karena emosi bayi sangat rentan terhadap pembiasaan, terdapat beberapa perbedaan pada pola ini dan juga pada rangsangan yang menimbulkannya. Reaksi emosional bayi berbeda terhadap beberapa rangsangan tertentu yang berlainan, bergantung sebagian besar pada pengalaman lalunya. Misalnya, bayi yang jarang berhadapan dengan orang-orang di luar rumah atau yang dirawat hampir secara terpisah dari anggota-anggota keluarganya cenderung mengalami "masa malu"



GAMBAR 4-6 Perkembangan respons takut: Persentase dari kelompok bayi yang menunjukkan rasa takut kepada orang-orang asing pada berbagai usia. (Diambil dari S. Scarr dan P. Salapatek. *Patterns of fear development during infancy. Merrill-Palmer Quarterly*, 1970, 16, 53-90. Digunakan dengan izin).

yang lebih menonjol daripada bayi yang banyak berhubungan dengan orang-orang di luar rumah dan dirawat oleh nenek, perawat bayi, orang tua dan saudara-saudaranya (79,89,91,95). Gambar 4-6 menunjukkan persentase dari kelompok bayi yang memperlihatkan rasa takut kepada orang-orang asing pada usia-usia yang berbeda.

Perbedaan-perbedaan dalam reaksi emosi mulai tampak dalam masa bayi dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, terutama kondisi-kondisi fisik dan mental dari bayi pada saat munculnya rangsangan dan berhasil tidaknya reaksi yang pernah diberikan sebelumnya dalam memenuhi kebutuhannya. Kalau, di waktu lalu, bayi dihukum karena menarik, menggigit atau merobek sesuatu, ia akan memuaskan rasa ingin tahunya dengan pendekatan tanpa tangan, hanya melihat benda dan menyenutuhnya.

Dominasi Emosi dalam Masa Bayi

Salah satu perbedaan terpenting dalam reaksi emosional meliputi dominasi emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan. Beberapa bayi mengalami lebih banyak emosi senang daripada tidak senang, sedangkan bayi lain mengalami sebaliknya, bergantung terutama pada kondisi fisik dan kondisi-kondisi dalam lingkungan.

Misalnya, bayi yang lebih banyak menangis karena marah atau takut daripada tersenyum atau menunjukkan emosi senang lainnya, akan sakit-sakitan atau akan hidup dalam lingkungan di mana ia diabaikan atau dikenakan hukuman. Sebaliknya, bayi dengan dominasi emosi senang akan berada dalam kondisi fisik yang lebih baik atau hidup dalam lingkungan yang merangsang emosi yang menyenangkan dan di mana ia dilindungi dari rangsangan yang biasanya akan menimbulkan emosi tidak menyenangkan seperti takut dan marah.

Pada semua usia kuatnya emosi senang merupakan jaminan untuk penyesuaian yang baik daripada kuatnya emosi kurang senang. Terlebih pada masa bayi. Bayi yang mengalami banyak emosi senang meletakkan dasar-dasar untuk penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik dan untuk pola-pola perilaku yang akan menimbulkan kebahagiaan.

PERKEMBANGAN SOSIALISASI

Pengalaman sosial yang dini memainkan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan pola perilaku terhadap orang-orang lain. Dan karena kehidupan bayi berpusat di sekitar rumah, maka di rumahlah diletakkan dasar perilaku dan sikap sosialnya kelak. Terdapat sedikit bukti yang menyatakan bahwa sikap sosial atau antisosial merupakan sikap bawaan. Malahan, apakah seseorang menjadi terikat ke luar atau ke dalam—ekstrovert atau introvert—bergantung terutama pada pengalaman-pengalaman sosial awal.

Penelitian tentang penyesuaian sosial anak-anak yang lebih besar dan bahkan para remaja menunjukkan pentingnya peletakan dasar-dasar so-

KOTAK 4-5**POLA EMOSIONAL YANG LAZIM PADA MASA BAYI****Kemarahan**

Perangsang yang lazim membangkitkan kemarahan bayi adalah campur tangan terhadap gerakan-gerakan mencoba-cobanya, menghalangi keinginannya, tidak mengizinkannya mengerti sendiri, dan tidak memperkenankannya melakukan apa yang dia inginkan. Lazimnya, tanggapan marah mengambil bentuk menjerit, merontaronta, menendangkan kaki, mengibaskan tangan, dan memukul atau menendang apa saja yang ada di dekatnya. Pada tahun kedua bayi dapat juga melonjak-lonjak, berguling-guling, merontaronta dan menahan nafas.

Ketakutan

Perangsang yang paling mungkin membangkitkan ketakutan bayi adalah suara keras; orang, barang, dan situasi asing; ruangan gelap; tempat tinggi; dan binatang. Perangsang yang terjadi tiba-tiba atau tidak terduga atau yang tidak lazim bagi bayi biasanya membangkitkan rasa takut juga. Tanggapan rasa takut yang lazim pada masa bayi terdiri dari upaya menjauhkan diri dari perangsang yang menakutkan dengan merengek, menangis, dan menahan nafas.

Rasa Ingin Tahu

Setiap mainan atau barang baru dan tidak biasa adalah perangsang untuk keingintahuan, kecuali jika kebaruan itu begitu tegas sehingga menimbulkan ketakutan. Bila rasa takut berkurang, ia

akan digantikan oleh rasa ingin tahu. Bayi mudah mengungkapkan rasa ingin tahunya terutama melalui ekspresi wajah—menegangkan otot muka, membuka mulut, dan menjulurkan lidah. Kemudian, bayi akan menangkap barang yang membangkitkan rasa ingin tahunya tersebut, memegang, membolak-balik, melempar, atau memasukkannya ke mulutnya.

Kegembiraan

Kegembiraan dirangsang oleh kesenangan fisik. Pada bulan kedua atau ketiga, bayi bereaksi pada orang yang mengajaknya bercanda, menggelitik, mengamati, dan memperhatikannya. Mereka mengungkapkan rasa senang atau kegembiraannya dengan tersenyum, tertawa, dan menggerakkan lengan serta kakinya. Bila rasa senang sangat besar, bayi berdeket, berdeguk, atau bahkan berteriak dengan gembira, dan semua gerakan tubuh menjadi makin intensif.

Afeksi

Setiap orang yang mengajak bayi bermain, mengurus kebutuhan jasmaninya, atau memperlihatkan afeksi akan merupakan perangsang untuk afeksi mereka. Kemudian, mainan dan hewan kesayangan keluarga mungkin juga menjadi objek cinta bagi mereka. Umumnya, bayi mengungkapkan efeksinya dengan memeluk, menepuk, dan mencium barang atau orang yang dicintai.

sial pada masa bayi. Hal ini berdasarkan dua alasan. Pertama, jenis perilaku yang diperlihatkan bayi-bayi dalam situasi sosial mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya. Seperti ditunjukkan oleh Tautermännova, "Seorang anak yang tersenyum cenderung lebih banyak memancing perasaan yang intensif dari ibu dan menjadi pasangan yang baik dalam hubungannya dengan ibunya atau pengasuh yang lain dan memperoleh perhatian yang lebih banyak dari orang dewasa daripada mereka yang kurang senyum" (104). Passman menerangkan bahwa kalau anak usia dua atau tiga tahun telah terikat pada beberapa benda—mainan atau selimut yang disukai, misalnya—maka "benda kesayangan, dapat berupa benda mati atau benda hidup, dapat berfungsi sebagai pengurangan rasa khawatir. Kalau seorang anak prasekolah ditemani oleh benda kesayangan, maka kekhawatiran menghadapi situasi baru akan berkurang dan memudahkan penyesuaian diri dalam situasi itu" (82).

Alasan kedua mengapa dasar-dasar sosial yang dini itu penting adalah bahwa sekali terbentuk dasar-dasar itu cenderung menetap kalau anak

di lebih besar. Anak yang pada saat bayi banyak menangis cenderung agresif dan menunjukkan perilaku-perilaku yang mencari perhatian lain. Sebaliknya, bayi yang ramah dan lebih bahagia biasanya penyesuaian sosialnya lebih baik apabila telah menjadi besar nantinya.

Tentu saja ini tidak berarti bahwa kondisi-kondisi tidak dapat diubah dengan bertambah majunya bayi atau selama masa kanak-kanak ketika menjadi jelas bahwa dasar-dasar yang buruk merupakan penyebab dari penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang buruk. Tetapi, mengadakan perubahan setelah pola perilaku menjadi kebiasaan tidaklah mudah. Juga tidak ada jaminan bahwa perubahan-perubahan ini akan sempurna. Itulah sebabnya mengapa dasar-dasar sosial yang baik sangat penting selama tahun-tahun masa bayi.

Pola Perkembangan Perilaku Sosial

Perilaku sosial dini mengikuti pola yang cukup dapat diramalkan meskipun dapat terjadi perubahan karena keadaan kesehatan atau ke-

adaan emosi atau kondisi lingkungan. Pada saat dilahirkan bayi tidak memilih dalam arti tidak mempedulikan siapa yang mengurus kebutuhannya. Nyatanya bayi dapat ditenangkan baik oleh botol air panas, bantal yang empuk, maupun oleh belaian-belaian manusia. Tetapi sekitar usia enam bulan timbul senyum sosial yang sungguh-sungguh—atau senyum sebagai reaksi terhadap seseorang dan bukan reaksi terhadap rangsang perabaan yang dikenakan pada bibir yang menimbulkan refleks senyum—dan ini dianggap sebagai permulaan dari sosialisasi (104).

Pola reaksi sosial kepada orang dewasa berbeda dengan reaksi sosial kepada bayi-bayi lain (9,48, 59,81,116). Hal ini diuraikan secara terpisah dalam Kotak 4-6. Reaksi sosial pertama ditujukan kepada orang dewasa, sedangkan reaksi sosial kepada bayi-bayi lain timbul kemudian.

Selama tahun pertama masa bayi, bayi dalam keadaan seimbang yang membuat ia ramah, mudah dirawat dan menyenangkan. Sekitar pertengahan tahun kedua, keseimbangan berubah menjadi ketidakseimbangan sehingga bayi menjadi rewel, tidak kooperatif dan sulit dihadapi. Sebelum masa bayi berakhir keseimbangan kembali lagi dan bayi kembali memperlihatkan perilaku yang menyenangkan dan perilaku sosial (4).

AWAL TUMBUHNYA MINAT DALAM BERMAIN

Terdapat ciri-ciri bermain tertentu yang khusus dalam masa bayi yang berbeda dari permainan anak muda belia dan pasti berbeda dengan ciri-ciri bermain anak-anak yang lebih besar dan orang dewasa. Pertama, dalam permainan bayi tidak terdapat aturan-aturan. Dengan sendirinya permainan dipandang sebagai permainan spontan dan bebas. Bayi bermain kapan saja dan dengan cara apa pun, tanpa persiapan atau pembatasan-pembatasan dalam cara bermain.

Kedua, sepanjang masa bayi permainan lebih merupakan bentuk permainan sendiri dan tidak bersifat sosial. Bahkan ketika bermain dengan ibu, menurut Stone, bayi "seringkali merupakan permainan, sedangkan ibu adalah pemainnya. Pada waktunya, ibu dan anak berganti-ganti menjadi pemain dan objek" (99). Kalau bayi berada dengan bayi lain atau anak lain hanya sedikit terjadi interaksi atau kerja sama. Yang terjadi adalah "permainan menonton", yaitu bayi melihat apa yang dilakukan oleh orang lain. Kalaupun terjadi interaksi, terutama berupa perilaku merebut atau merampas mainan bayi lain. Jarang atau bahkan tidak ada perilaku sosial memberi-dan-menerima.

Ketiga, karena bermain bergantung pada perkembangan fisik, motorik dan intelek, maka jenis permainan bergantung pada pola-pola perkembangan dalam bidang-bidang tersebut. Dengan berkembangnya pola ini, bermain menjadi lebih bervariasi dan lebih majemuk.

Keempat, mainan dan alat-alat bermain pada saat ini belum sepenting pada periode-periode



Reaksi sosial awal kepada bayi-bayi lain terutama berupa pengamatan rambut, pakaian dan tubuh mereka. (Ron Sugiyama/Editorial Photocolor Archives).

kutnya. Ini berarti bahwa permainan bayi dapat dilakukan dengan tiap benda yang merangsang rasa ingin tahu dan hasrat menjelajah: mainan yang biasa tidak diperlukan pada periode ini (26,34,85).

Dan kelima, permainan bayi ditandai oleh banyak pengulangan dan tidak banyak ragamnya. Hal ini disebabkan karena bayi kurang memiliki keterampilan yang memungkinkan adanya beraneka ragam permainan anak prasekolah dan anak yang lebih besar.

Perkembangan Bermain Mengikuti suatu Pola

Bermain dalam tahun-tahun masa bayi banyak dipengaruhi oleh perkembangan fisik, motorik, dan mental. Dan karena pola perkembangan ini sama bagi semua bayi, maka pola bermain juga sama dan dapat diramalkan.

Misalnya, semua bayi usia enam bulan bermain dengan satu benda. Pada usia sembilan bulan mereka menggabungkan atau menghubungkan dua benda yang terpisah dan menunjukkan minat akan adanya persamaan-persamaan pada benda. Pada saat mereka berusia dua tahun mereka sudah dapat berpura-pura dalam bermain (41).

Pola bermain yang berbeda juga mengikuti pola tertentu. Ini berlaku untuk permainan manipulatif dan bermain dengan mainan. Dalam bermain dengan mainan, pada mulanya bayi meramasinya dan kemudian menggunakannya untuk membentuk sesuatu atau untuk melengkapi permainan khayalannya (34,41,85).

Pola-pola bermain tertentu bersifat universal, terlepas dari adanya perbedaan-perbedaan lingkungan dan perbedaan-perbedaan individual (26,34,41). Pola-pola ini tercantum dalam Kotak 4-7. Perhatikan bahwa mainan hanya sedikit peranannya dalam berbagai pola bermain.

KOTAK 4-7**POLA BERMAIN YANG UMUM DARI MASA BAYI****Sensomotorik**

Ini adalah bentuk permainan yang paling awal dan terdiri dari tendangan, gerakan-gerakan mengangkat-angkat tubuh, bergoyang-goyang, menggerak-gerakkan jari-jemari tangan dan kaki, memanjat, berceloteh dan menggelinging.

Menjelajah

Dengan perkembangannya koordinasi lengan dan tangan, bayi mulai mengamati tubuhnya dengan menarik rambut, menghisap jari-jari tangan dan kaki, memasukkan jari-jari ke dalam pusar dan memainkan alat kelamin. Mereka mengocok, membuang, membanting, menghisap dan menarik-narik mainan dan menjelajah dengan cara menarik, membanting dan merobek benda-benda yang dapat diraihnya.

Meniru

Dalam tahun kedua, bayi mencoba meniru ke-lakuan orang-orang yang di sekitar mereka, se-

perti membaca majalah, menyapu lantai atau menulis dengan pensil atau krayon.

Berpura-pura

Selama tahun kedua, kebanyakan bayi membe-rikan sifat kepada mainannya seperti sifat-sifat yang sesungguhnya. Boneka-boneka hewan di-beri sifat hewan sungguhan sama halnya boneka atau mobil-mobilan dianggap seperti orang atau mobil.

Permainan

Sebelum berusia satu tahun bayi memainkan permainan-permainan tradisional seperti "ciluk ba," "petak umpet" (sembunyi-sembunyian), dan sebagainya. Biasanya dilakukan bersama orang tua, nenek, atau kakak-kakak.

Hiburan

Bayi senang dinyanyikan, diceritai, dan dibaca-kan dongeng-dongeng. Kebanyakan bayi me-nyenangi siaran radio dan televisi dan melihat gambar-gambar.

perhatian. Sepanjang bayi dapat menyibukkan diri dengan meramasi benda-benda dan pelbagai aktivi-tas bermain lainnya, kebosanan dan akibat-akibat buruk dari menangis dapat dihindari.

Kemampuan untuk menyenangkan diri sendiri dan menolong diri sendiri, belajar dalam hubungannya dengan bermain, dibawa terus ke bidang-bidang lain ketika anak bertambah besar. Kepercayaan diri yang timbul karena dapat mandiri mem-bantu anak untuk mengatasi berbagai masalah yang harus dihadapi kelak.

Bermain juga mendorong kreativitas. Meski-pun kreativitas masih dalam bentuknya yang seder-hana dalam masa bayi, tetapi kepuasan yang diper-oleh individu dari kesempatan dan dorongan untuk melakukan apa-apa secara kreatif dapat memberikan rangsangan bagi kreativitasnya lebih lanjut pada saat anak keluar dari lingkungan masa bayi yang terbatas dan mempunyai lebih banyak kesem-patan untuk melakukan sesuatu secara orisinal.

Meskipun banyak permainan dalam masa bayi bersifat menyendiri, seperti tampak dalam Kotak 4-7, beberapa di antaranya dimainkan bersama orang lain terutama anggota-kaka, orang tua atau nenek. Belajar bermain dengan orang lain mendo-rong bayi bekerja sama dan tidak mementingkan diri sendiri, hal mana penting bagi hubungan sosial yang baik apabila masa bayi menjelang berakhir. Sebagaimana halnya dengan dasar-dasar lain, kalau dasar bekerja sama secara baik diberikan dalam masa bayi, maka penyesuaian diri pada tuntutan masa kanak-kanak akan lebih mudah dihayati.

PERKEMBANGAN PENGERTIAN

Bayi memulai kehidupan tanpa mengerti segala se-suatu yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, bayi harus memperoleh pengertian mengenai apa yang diamati melalui pematangan dan belajar. Hal ini sebagian bergantung pada tingkat kecerdasan dan sebagian lagi pada pengalaman sebelumnya. De-ngan diperolehnya arti baru, bayi menafsirkan pengalaman baru sehubungan dengan ingatannya tentang pengalaman sebelumnya. Perkembangan *konsep* merupakan hasil asosiasi dari arti dengan benda orang-orang dan situasi.

Perilaku bayi normal menunjukkan bahwa konsep berkembang pesat. Bayi memperlihatkan pengenalan orang-orang dan benda-benda yang di-kenal dalam lingkungannya melalui reaksi yang menyenangkan seperti halnya ia memandang orang-orang dan benda-benda asing dengan rasa takut. Mula-mula ia bereaksi terhadap keseluruhan situasi daripada bagian-bagian, kemudian berubah kepada orang-orang, benda-benda, dan situasi yang mem-punyai elemen-elemen yang sama seolah-olah kese-muanya itu merupakan satu kesatuan dan sama.

Itulah sebabnya, seperti telah ditunjukkan se-belumnya, pembiasaan emosi terjadi dengan begitu mudah dan sangat umum selama masa bayi. Dalam eksperimen klasiknya, Watson membiasakan seo-rang bayi agar takut pada kelinci dengan cara meng-asosiasikan suara yang keras dan kasar dengan ke-linci. Kemudian Watson melaporkan bahwa bayi menunjukkan rasa takut akan hewan-hewan yang

berbulu putih, sarung tangan bulu warna putih, dan bahkan orang yang berpakaian seperti Santa Claus dengan jenggot putih (113).

Bagaimana Pengertian Berkembang

Persepsi pertama bayi diperoleh melalui penjelasan sensorik. Bayi memandang, meraba, mencium bau dan mengecap semua objek yang dapat dijangkaunya. Kemudian, dengan perkembangan koordinasi ototnya ia dapat memperoleh lebih banyak arti dengan memegang apa yang dapat diraihnya. Dengan cara ini perhatian lebih terpusat dan diperoleh kesempatan untuk menemukan arti. Meskipun bayi sekitar enam bulan mungkin terhambat dalam perilaku penjelajahan oleh adanya rasa takut kepada berbagai rangsangan baru dan aneh, namun pada akhir tahun pertama dimulai tahap manipulasi dan bayi mencoba menemukan arti-arti baru pada setiap benda dan situasi yang aneh. Piaget menamakan tahap ini sebagai tahap sensomotorik dalam perkembangan konsep, yang berlangsung sejak lahir sampai dua atau tiga tahun (84).

Menjelang akhir masa bayi, bayi mulai menyusun kata-kata menjadi kalimat yang biasanya dimulai dengan "siapa", "apa", dan "mengapa." Meskipun ia tidak dapat mengerti semua yang dijelaskan tetapi ia cukup mendapatkan arti dari kata-kata yang didengar dan yang disertai dengan demonstrasi untuk membentuk arti yang telah diketahuinya dari penjelajahan sensorik dan manipulasi motorik. Bayi tidak pernah mengabaikan bentuk-bentuk sederhana untuk memperoleh arti sekalipun ia sudah dapat menggunakan bentuk-bentuk yang lebih maju.

Pada saat berusia dua tahun, bayi dapat membuat generalisasi sederhana berdasarkan pada berbagai pengalaman yang sama yang hubungannya pernah diamati. Terbatasnya pengetahuan dan pengalaman mempersulit bayi dalam membedakan antara benda hidup dan benda mati sehingga ia menganggap bahwa semua benda adalah benda hidup dan mempunyai sifat-sifat seperti benda hidup lainnya.

Banyak konsep yang penting untuk penyesuaian diri dipelajari secara sederhana dalam masa bayi. Dengan meluasnya cakrawala sosial bayi selama masa kanak-kanak dan masa remaja, arti-arti baru ditambahkan pada dasar yang sudah ada pada saat ini. Bobot emosi, yang merupakan ciri semua konsep, mulai menjadi elemen penting dari perkembangan konsep-konsep selama masa bayi. Konsep-konsep terpenting yang mulai berkembang dalam masa bayi dicantumkan dalam Kotak 4-8.

PERMULAAN MORALITAS

Bayi tidak memiliki hierarki nilai dan suara hati. Bayi tergolong *nonmoral*, tidak bermoral maupun tidak amoral, dalam artian bahwa perilakunya tidak dibimbing norma-norma moral. Lambat laun ia akan mempelajari kode moral dari orang tua dan kemudian dari guru-guru dan teman-teman.

main dan juga ia belajar pentingnya mengikuti kode-kode moral ini.

Belajar berperilaku moral yang diterima oleh sekitarnya merupakan proses yang lama dan lambat. Tetapi dasar-dasarnya diletakkan dalam masa bayi dan berdasarkan dasar-dasar inilah bayi membangun kode-kode moral yang membimbing perilakunya bila telah menjadi besar nantinya.

Karena keterbatasan kecerdasannya, bayi menilai benar atau salahnya suatu tindakan menurut kesenangan atau kesakitan yang ditimbulkannya dan bukan menurut baik atau buruknya efek suatu tindakan terhadap orang-orang lain. Karena itu, bayi menganggap suatu tindakan salah hanya bila ia sendiri mengalami akibat buruknya. Ia tidak memiliki rasa bersalah karena kurang memiliki norma yang pasti tentang benar dan salah. Bayi tidak merasa bersalah kalau mengambil benda-benda milik orang lain karena tidak memiliki konsep tentang hak milik pribadi.

Bayi berada dalam tahap perkembangan moral yang oleh Piaget disebut *moralitas dengan paksaan* yang merupakan tahap pertama dari 3 tahapan perkembangan moral. Tahap ini berakhir sampai usia tujuh atau delapan tahun dan ditandai oleh kepatuhan otomatis kepada aturan-aturan tanpa penalaran atau penilaian (84).

Peranan Disiplin dalam Masa Bayi

Tujuan utama dari disiplin adalah mengajarkan kepada anak, apa yang menurut dia dianggap kelompok sosial sebagai benar dan salah, dan mengusahakan agar ia bertindak sesuai dengan pengetahuan ini. Hal ini pada mulanya dicapai dengan cara pengendalian dari luar terhadap perilaku dan kemudian dengan melalui pengendalian dari dalam bila ia sudah dapat mempertanggungjawabkan sendiri perilaku mereka.

Sepanjang masa bayi, bayi harus belajar melakukan reaksi-reaksi khusus yang benar terhadap pelbagai situasi tertentu di rumah dan di sekelilingnya. Tindakan yang salah haruslah selalu dianggap salah terlepas siapa yang mengasuhnya. Kalau tidak, bayi akan bingung dan tidak mengetahui apa yang diharapkan daripadanya.

Dengan disiplin yang ketat, yang meliputi pemberian hukuman atas tindakan yang salah, bayi muda belia sekalipun dapat dipaksa mengikuti suatu pola yang tidak menyulitkan bagi orang tua selama tahun kedua pada saat perilaku menjelajah dan kecenderungan menbantah kehendak orang tua mempersulitnya untuk diatur daripada tahun pertama.

Sebelum bayi dihukum karena melakukan kesalahan, bayi harus belajar tentang apa yang benar dan apa yang salah. Hal ini tidak berlangsung dalam satu malam. Karena itu, selama masa bayi, tekanan harus diletakkan pada aspek pendidikan disiplin—mengajar bayi menguasai benar dan salah—dan memberi hadiah berupa pujian dan perhatian kalau apa yang dilakukan benar daripada mengukuhkan kalau berperilaku salah. Ini tidak berarti bah-

KOTAK 4-8**BEBERAPA KONSEP PENTING YANG BERKEMBANG DALAM MASA BAYI****Konsep Ruang**

Selama tahun kedua bayi jarang meraih benda-benda yang jauhnya lebih dari 20 inci, yang menandakan bahwa ia dapat memperkirakan jarak; biasanya dalam meraih benda arahnya tepat.

Konsep Berat

Konsep tentang berat dalam masa bayi tidaklah tepat; bayi menganggap benda-benda yang kecil sebagai ringan dan benda-benda yang besar dianggap berat.

Konsep Waktu

Bayi tidak mengerti berapa lama waktu diperlukan untuk makan dan tidak mempunyai konsep tentang perjalanan waktu. Hanya dengan jadwal harian yang kaku dapatlah ia mengetahui pagi, siang, atau malam.

Konsep Diri

Bayi mengembangkan konsep-diri *fisik* dengan melihat kaca dan memegang-megang berbagai bagian tubuh. Konsep diri psikologi berkembang kemudian dan terutama didasarkan pada anggapan orang-orang yang berarti tentang dirinya. Sebelum masa bayi berakhir kebanyakan bayi mengerti bahwa ia adalah bayi laki-laki atau perempuan.

Konsep Peran-Seks

Pada akhir masa bayi kebanyakan bayi hampir telah memiliki konsep yang pasti tentang apa

yang harus dilakukan dan dikatakan oleh kelompok laki-laki dan perempuan, dan juga bagaimana ia diharapkan menampilkan dirinya.

Konsep Sosial

Pada delapan bulan, bayi memberikan reaksi kepada orang-orang lain yang ditampilkan dalam ekspresi wajahnya, walaupun hanya sedikit bukti yang menunjukkan bahwa bayi dapat mengerti dengan tepat apa maksud emosi-emosi tersebut pada akhir masa bayi.

Konsep Keindahan

Antara usia enam sampai dua puluh empat bulan bayi mulai bereaksi terhadap beberapa warna. Ia juga cepat mengatakan bahwa sesuatu itu "bagus," misalnya, dan ia menyukai musik dengan nada yang pasti.

Konsep Kelucuan

Pada usia empat bulan, bayi menganggap permainan suara atau ocehan sebagai lucu, dan ia menyukai buih-buih dalam minuman susunya dan senang pada ceburan air mandi. Pada usia enam bulan, ia merasa gembira dengan menjatuhkan benda-benda yang diberikan kepadanya dan pada usia satu tahun ia gemar membuat wajah yang lucu. Anak usia dua tahun tertawa pada ketangkasannya sendiri seperti menyelusup melalui jalan yang sempit.

wa hukuman tidak boleh digunakan. Hukuman harus dilakukan karena mempunyai nilai mendidik. Kalau tangan dipukul karena melakukan sesuatu yang dilarang, maka pukulan menandakan bahwa tindakannya salah dan tidak boleh diulangi lagi.

Banyak orang tua menganggap bahwa bayi tidak dapat mengerti kata-kata pujian dan karenanya mereka menahan diri untuk mengatakan kepada bayi mereka bahwa mereka telah melakukan sesuatu dengan baik. Meskipun hanya sedikit bayi yang mengerti akan kata-kata pujian, tetapi bayi mengerti ekspresi wajah yang menyenangkan yang mengiringi kata-kata pujian itu, yang berbeda dengan ekspresi yang mengiringi amarah atau bentuk-bentuk hukuman lainnya. Hal ini mendorong bayi untuk mengulangi perilaku yang mendatangkan tanggapan yang baik.

PERMULAAN PENGGOLONGAN PERAN-SEKS

Penggolongan peran-seks, atau belajar memerankan peran-seks yang benar sebenarnya dimulai sejak lahir. Bayi digolongkan sebagai laki-laki atau perempuan

melalui warna selimut dan warna popok, dan ia diperlakukan sebagai laki-laki atau perempuan oleh anggota-anggota yang menekankan tentang jenis kelaminnya kepada tamu-tamu yang datang menengok dan mengagumi bayi yang baru lahir.

Lama sebelum tahun pertama berakhir penggolongan peran-seks sudah meluas sampai pengaturan kamar bayi, pakaian-pakaian yang dikenakan—pakaian main untuk laki-laki dan gaun untuk anak perempuan—mainan-mainan, dan yang terpenting adalah cara bayi diperlakukan oleh orang tua dan orang-orang yang berarti dalam kehidupannya (119,121). Misalnya, apabila bayi perempuan menunjukkan kecenderungan sikap tergantung dalam tahun kedua, hal ini cenderung lebih diperkuat daripada apabila perilaku yang sama diperlihatkan oleh anak laki-laki. Menurut peran-seks yang stereotip bagi pria, mandiri adalah wajar bagi anak laki-laki, sedangkan sikap tergantung adalah tepat untuk anak perempuan (68).

Anak laki-laki lebih banyak mengalami tekanan dalam hal menampilkan diri dan perilaku yang sesuai dengan kelompoknya dibandingkan anak

perempuan. Orang tua dapat mengenakan anak perempuan dengan pakaian main anak laki-laki dengan alasan bahwa dengan pakaian itu, anak perempuan lebih bebas bergerak daripada kalau mengenakan gaun. Sebaliknya, orang tua tidak pernah mempertimbangkan untuk mengenakan gaun pada anak laki-lakinya.

Demikian pula, banyak mainan yang diberikan kepada bayi perempuan yang sebenarnya lebih tepat untuk anak laki-laki, seperti mesin-mesin, kereta-kereta dan mobil-mobilan. Di lain pihak, anak laki-laki tidak akan diberi mainan perempuan seperti boneka atau alat-alat untuk merawat boneka (39,40). Demikian pula cerita yang dibacakan kepada anak laki-laki selama tahun kedua diusahakan agar mengandung tema jantan. Kepada anak perempuan masalah tema tidak terlampaui dirisaukan (39).

Kalau bayi yang lebih besar dirawat di dalam pusat-pusat perawatan bayi atau dikirim ke sekolah perawatan bayi, penggolongan peran-seks oleh guru-guru atau pengasuh-pengasuh lain memperkuat penggolongan peran-seks yang sudah dimulai di rumah. Dengan demikian pada saat bayi memasuki awal masa kanak-kanak, dasar-dasar untuk perilaku seks yang baik telah diletakkan meskipun stereotip peran seks yang menjadi petunjuk untuk penggolongan ini masih sangat asing bagi bayi-bayi. Ia berperilaku sesuai atau tidak sesuai dengan peran-seksnya karena diajarkan dan didorong untuk melakukan hal-hal itu tanpa mengerti mengapa.

HUBUNGAN KELUARGA

Karena lingkungan awal terutama terbatas pada rumah, maka hubungan antarkeluarga mempunyai peran yang penting dalam menentukan pola sikap dan perilakunya kelak dalam hubungannya dengan orang-orang lain. Meskipun pola ini akan berubah dengan semakin besarnya bayi dan meluasnya lingkungan, tetapi pola intinya cenderung tetap. Inilah sebabnya mengapa hubungan keluarga yang dini merupakan unsur penting bagi perkembangan bayi.

Bukti Pentingnya Hubungan Orang Tua-Anak

Penelitian-penelitian tentang hubungan keluarga menunjukkan bahwa *semua* hubungan keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan individu. Namun selama tahun-tahun masa bayi, hubungan orang tua-anak lebih penting daripada bentuk hubungan keluarga yang lain. Ada tiga bukti yang menunjukkan hal itu, yaitu:

Kurangnya Kasih Sayang Bukti pertama dari pentingnya hubungan orang tua-anak berasal dari kurangnya kasih sayang sejak awal. Bayi yang dimasukkan ke dalam suatu lembaga sehingga kurang mempunyai kesempatan yang wajar untuk mengungkapkan kasih sayang atau untuk dicintai oleh orang lain menjadi pendiam, lesu, tidak responsif terhadap senyuman dan tidak berusaha untuk memperoleh kasih sayang. Ia menunjukkan

kapam amarah yang ekstrem agar mendapat perhatian dan kesannya ia tidak berbahagia (20,90).

Bayi yang diabaikan atau ditolak oleh orangtua karena tidak dikehendaki atau karena tidak sesuai dengan harapan orang tua akan mengalami akibat yang sama dengan bayi yang dimasukkan ke lembaga. Yang mengakibatkan keadaan ini bukanlah lingkungan di mana bayi tinggal, melainkan perlakuan yang diterima dalam lingkungannya, terutama dari ibu kandungnya (54).

Perilaku Akrab Bukti kedua pentingnya hubungan ibu-anak adalah ada atau tidaknya perilaku akrab. *Perilaku akrab* berarti hubungan bayi dengan ibu atau pengganti ibu yang akrab, hangat dan memuaskan. Selama sembilan bulan atau dua belas bulan pertama, semua bayi memerlukan perawatan yang terus-menerus dari satu orang, biasanya ibu atau pengganti ibu yang memuaskan (2,24,60,72). Perawatan seperti ini tidak saja membuat bayi merasa aman tetapi menunjukkan adanya kepuasan yang dapat diperoleh dari hubungan pribadi yang akrab dengan orang lain. Ini merupakan dasar bagi keinginan untuk mengadakan persahabatan dengan teman-teman sebaya pada saat bayi bertambah besar dan keinginan untuk membina hubungan yang menyenangkan dengan orang-orang di luar rumah serta anggota-anggota keluarga lain selain ibu atau pengganti ibu (5,47,109).

Pentingnya perilaku akrab dalam masa bayi untuk perkembangan bayi selanjutnya, telah ditekankan oleh akibat yang timbul bila bayi kurang memperoleh kasih sayang. Apabila karena sesuatu hal bayi tidak dapat mengadakan ikatan emosional yang erat dengan orang lain, ia juga akan mengalami akibat yang sama dengan bayi yang kurang kasih sayang. Lagi pula mereka tidak dapat merasakan kegembiraan dan rasa aman yang dapat diperoleh dari hubungan pribadi yang erat dengan orang lain dan ini mempengaruhi motivasi untuk mengadakan persahabatan dengan teman-teman di kemudian hari (16,17,120,121).

Besarnya Keluarga Bukti ketiga adalah pengaruh besarnya keluarga terhadap awal perkembangan bayi. Bayi dari keluarga besar, yang jarak usia semua anaknya sangat kecil, mengalami sedikit hubungan langsung dengan ibunya, karena ibu terlampaui sibuk. Dengan demikian, bayi mengalami efek yang berasal dari kurangnya kasih sayang ibu, tidak hanya kurangnya kesempatan untuk mengembangkan keterikatan emosi tetapi juga kekurangan perhatian dan rangsangan ibu. Kekurangan perhatian dan rangsangan dapat dan sering mengakibatkan bayi menjadi lesu dan pasif.

Sekalipun ketiga bukti di atas merupakan hal yang penting, tetapi hanya sedikit bukti yang menunjukkan bahwa pengalaman yang memuaskan selama masa bayi dapat mengimbangi hubungan orang tua-anak yang buruk yang berkembang pada saat anak bertambah besar atau yang disebabkan karena kesulitan ekonomi. Meskipun besar, bahwa dasar sikap, pola perilaku dan struktur kepribadian

diletakkan pada masa bayi tetapi segala peristiwa pada masa kanak-kanak dan tahun-tahun kemudian begitu penting dalam menguatkan ataupun mengubah struktur kepribadian yang secara tentatif sudah terbentuk pada awal kehidupan.

Perubahan dalam Hubungan Keluarga

Hubungan keluarga tidak pernah statis. Kadang-kadang hubungan ini berubah agak lambat dan adakalanya perubahan berjalan dengan cepat. Kadang-kadang berubah menjadi lebih baik tetapi adakalanya menjadi lebih buruk. Dalam masa bayi perubahan berlangsung cepat dan cenderung memburuk.

Banyak kondisi yang menyebabkan perubahan dalam hubungan keluarga, tetapi yang terpenting adalah bahwa masing-masing anggota keluarga mengalami perubahan. Davids dan Holden (29) membahas pelbagai perubahan yang terjadi dalam hubungan ibu-anak selama bulan-bulan pertama dalam kehidupan bayi:

Perubahan pada sifat ibu mungkin merupakan akibat dari keadaan fisik atau temperamen bayi. Keadaan bayi yang sehat atau sakit-sakitan, sangat menarik atau cacat, sangat tenang dan puas atau rewel dan cepat marah, bereaksi kepada ibu atau menolak, kesemuanya ini merupakan variabel yang penting dalam mengubah sikap dan kepribadian ibu dalam beberapa bulan setelah melahirkan. Kemungkinan pula bahwa keadaan fisik atau emosi anak bukanlah yang menyebabkan perubahan pada ibu. Melainkan, dalam kasus-kasus tertentu, adanya perubahan kondisi fisik ibu, atau perubahan dalam hubungan suami-istri (baik ke arah positif maupun negatif), atau perubahan dalam situasi sosial ekonomi (membaik atau pun memburuk).

Umumnya, hubungan keluarga selama tahun pertama menyenangkan. "Semua orang menyayangi bayi," ini tidak saja berlaku bagi orang tua tetapi juga saudara-saudara kandung, nenek dan sanak saudara yang lain. Namun sebelum ulang tahun bayi pertama keadaan yang baik ini diganggu oleh amarah, kecewa dan emosi yang tidak menyenangkan lainnya sehingga bayi menjadi negativistik dalam beberapa hal, memperlihatkan perilaku yang sangat berbeda dengan sikap penurut pada awal masa bayi. Dengan perubahan ini maka terjadi kemerosotan dalam hubungan bayi dengan berbagai anggota keluarga. Beberapa penyebab yang umum dari kemerosotan ini dilukiskan dalam Kotak 4-9.

PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN DALAM USIA BAYI

Potensi untuk perkembangan kepribadian sudah ada pada waktu lahir seperti ditekankan oleh Thomas dan kawan-kawan, "Kepribadian dibentuk oleh temperamen dan lingkungan yang terus menerus saling mempengaruhi" (106). Dan karena tidak ada dua individu yang memiliki fisik maupun sifat mental bawaan yang sama atau memiliki pengala-

man lingkungan yang sama, maka tidak pernah akan ada dua orang yang mengembangkan pola-pola kepribadian yang identik.

Masa Bayi—Periode Kritis dalam Perkembangan Kepribadian

Masa bayi sering disebut sebagai "periode kritis" dalam perkembangan kepribadian karena pada saat ini diletakkan dasar di mana struktur kepribadian dewasa akan dibangun. Sejumlah telaah mengenai kurangnya kasih sayang yang disebabkan karena kurang diperhatikan di rumah atau karena keadaan di lembaga telah menunjukkan bahwa hal ini hampir pasti mengakibatkan perubahan kepribadian (23,90).

Kedua, karena lingkungan anak terbatas hanya pada rumah dan karena ibu merupakan teman yang paling dekat, maka kepribadian ibu dan jenis hubungan ibu-bayi akan sangat mempengaruhi kepribadian bayi.

Ketiga, ada bukti yang menunjukkan bahwa fungsi-fungsi yang tengah berkembang sangat mudah terkena bilamana terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan dalam lingkungan. Misalnya, kalau bayi sedang mengembangkan sifat-sifat mandiri, maka sikap orang tua yang sangat melindungi adalah sangat berbahaya (100).

Keempat, perbedaan seks dalam kepribadian mulai tampak dalam tahun pertama. Hanya ada sedikit bukti yang menunjukkan bahwa perbedaan ini disebabkan karena faktor keturunan tetapi banyak bukti yang menunjukkan bahwa hal ini disebabkan karena akibat tekanan-tekanan lingkungan, yang berbeda untuk anak-anak laki dan perempuan. Tekanan lingkungan cenderung semakin meningkat dengan berjalannya waktu, sehingga dasar yang diletakkan dalam masa bayi akan bertahan (45).

Kelima dan yang paling penting, penelitian genetika mengenai menetapnya sifat kepribadian selama periode bertahun-tahun menunjukkan bahwa pola yang dibentuk pada awal kehidupan hampir tidak berubah kalau anak bertambah besar. Seperti telah ditunjukkan oleh Thomas dkk. "Temperamen anak tidaklah kekal. Dalam perkembangannya, keadaan-keadaan lingkungan dapat memperbesar, menghilangkan atau mengubah reaksi dan perilaku" (106).

Perubahan Pola Kepribadian pada Masa Bayi

Sifat kepribadian tertentu berubah sekalipun masih dalam masa bayi. Perubahan ini dapat bersifat *kuantitatif*, yaitu menguat atau melemahnya sifat yang sudah ada, atau bersifat *kualitatif*, yaitu sifat yang secara sosial kurang baik digantikan oleh sifat sosial yang lebih baik. Sebagian besar perubahan kepribadian cenderung bersifat kuantitatif.

Anak yang masih belia yang sejak bayi bersifat malu akan mencari jenis lingkungan yang dapat mendorong berkembangnya sifat ini. Pada saat yang bersamaan, ia menghindari situasi yang akan

KOTAK 4-9**SEBAB-SEBAB UMUM PERUBAHAN DALAM HUBUNGAN KELUARGA SELAMA MASA BAYI****Konsep Anak Impian**

Kalau bayi memenuhi pengertian anak impian dari orang tua dan saudara-saudaranya dalam hal penampilan dan perilaku, maka hubungan keluarga akan semakin baik. Kalau tidak, hubungan itu akan merosot.

Tingkat Ketergantungan

Kalau ketergantungan total—salah satu sifat yang sangat menarik pada bayi—berkurang, bayi menjadi lebih sulit dan menuntut, sehingga kurang menarik.

Kekhawatiran Orang Tua

Orang tua mungkin gelisah akan mampu-tidaknya mereka menjalankan peran sebagai orang tua atau mereka mungkin khawatir kalau perilaku bayi barunya berbeda dengan anak yang lain. Perasaan ini dikomunikasikan kepada bayi yang sering bereaksi dengan menjadi marah dan bersikap negativistik atau dengan terus menerus menangis. Perilaku ini menjadikan bayi kurang menarik.

Cara Mendidik Anak

Cara mendidik anak yang lembut maupun yang keras akan mempengaruhi hubungan orang tua-anak. Hukumian badan yang hampir selalu menyertai cara mendidik yang keras, sangat merusak hubungan orang tua-anak

Ibu yang Bekerja

Kalau ibu bekerja di luar rumah, perawatan bayi diserahkan kepada seseorang pada siapa bayi membentuk hubungan emosional yang kuat. Ibu tidak menyukai hal ini. Kalau tidak terjadi keterikatan emosi maka bayi cenderung merasa ditelantarkan dan ditolak, perasaan-perasaan yang mengakibatkan rasa benci dan hubungan orang tua-anak yang tegang.

Ibu yang Terlampau Sibuk

Ibu yang terlalu banyak pekerjaan, baik karena besarnya keluarga atau karena membawa pekerjaan dari pelbagai tugas di luar rumah akan cenderung tegang, gelisah, mudah marah kalau bayinya tidak berperilaku seperti apa yang diharapkan. Lebih-lebih kalau bayi lengah dalam aktivitas rutin yang berhubungan dengan aktivitas makan, berpakaian atau kebersihan (buang air).

Lahirnya Adik

Kelahiran saudara baru dapat menyebabkan bayi merasa dikucilkan dan diabaikan, menjadi rewel, banyak menangis dan cenderung menunjukkan perilaku mundur yang kesemuanya ini menyusahkan keluarga.

Hubungan dengan Kakak-kakak

Saudara yang lebih tua mulai menganggap adiknya (bayi baru lahir) sebagai gangguan karena mereka tidak boleh ribut ketika adinya tidur, berkurangnya waktu dan perhatian ibu untuk mereka dan harus turut membantunya.

Anggota-anggota Keluarga Tertentu yang Lebih Disukai

Sebelum ulang tahun yang pertama, banyak bayi telah menunjukkan adanya anggota keluarga tertentu yang lebih disukai, biasanya ibu atau kakak perempuan yang membantu merawatnya. Anggota-anggota keluarga yang lain seringkali tidak menyukai hal ini dan memperlihatkan perasaan tidak suka ini kepada bayi. Hal ini cenderung memperbesar adanya pilih kasih dan sebaliknya memperkuat kebencian anggota-anggota keluarga yang lain.

menimbulkan perasaan tidak enak atau sadar diri, sehingga rasa malu makin lama makin meningkat.

Inti pola kepribadian yaitu konsep diri pada dasarnya tetap sama. Dengan berjalannya waktu inti ini menjadi semakin tidak lentur. Perubahan dalam sifat-sifat kepribadian dapat mengganggu keseimbangan kepribadian. Jadi pengalaman-pengalaman awal sangatlah penting dalam membentuk pola kepribadian (78).

BAHAYA DALAM MASA BAYI

Karena masa bayi merupakan dasar, maka masa itu khususnya merupakan masa berbahaya. Bahaya itu dapat merupakan bahaya fisik dan psikologis atau

keduanya. Misalnya, menangis yang berlebihan secara fisik dan psikologis dapat merusak bayi dan suasana rumah. Hal ini mengakibatkan gangguan gastrointestinal, muntah-muntah, bangun di malam hari dan ketegangan saraf. Juga menimbulkan perasaan kurang aman yang mempengaruhi perkembangan kepribadian bayi. Selanjutnya terlalu banyak menangis memperburuk hubungan bayi dengan orang tua dan anggota-anggota keluarga lain. Dan secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan kepribadian.

Dalam tahun pertama dalam masa bayi, bahaya fisik cenderung lebih banyak dan lebih parah daripada bahaya-bahaya psikologis. Dalam tahun

kedua terjadi sebaliknya. Keduanya merupakan bahaya yang serius, jadi sedapat mungkin harus dicegah dan segala sesuatu harus dilakukan untuk memperkecil intensitasnya kalau memang bahaya itu terjadi. Misalnya, beberapa pola tertentu dari reaksi ibu selama caturwulan pertama dan caturwulan keempat dalam tahun pertama dapat merupakan cara yang efektif dalam menghadapi tangis yang berlebihan. Lihat Gambar 4-7. Karena banyak tangisan yang terjadi selama tahun pertama bersifat sosial, maka berbagai macam bentuk reaksi sosial dari pihak ibu sangatlah efektif untuk menghadapinya (7).

Bahaya Fisik

Bahaya fisik sangat parah bagi setiap bayi terutama bagi bayi prematur, bayi yang menderita kerusakan otak atau cacat-cacat lahir lainnya, dan bayi yang perkembangan fisik dan kondisi fisik umumnya kurang baik pada waktu dilahirkan.

Kematian Meredith telah melaporkan bahwa kematian lebih banyak terjadi selama tiga bulan daripada sesudahnya dan kurang lebih dua pertiganya terjadi dalam bulan pertama (71).

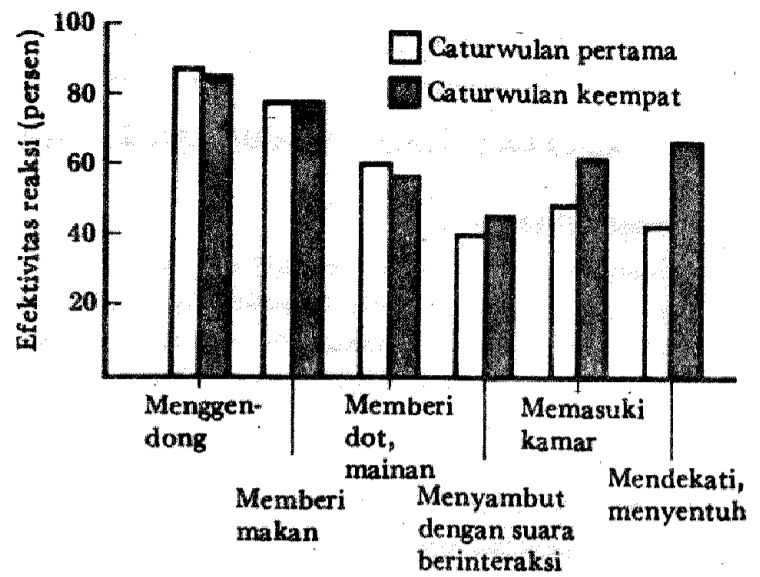
Selama tahun pertama kematian biasanya disebabkan oleh penyakit yang parah, sedangkan dalam tahun kedua kematian lebih banyak disebabkan oleh kecelakaan. Sepanjang masa bayi lebih banyak anak laki-laki yang mati daripada anak perempuan (45,71).

Kematian Ranjang Bayi yang kelihatannya sehat dan normal kadang-kadang menjadi korban kematian yang mendadak dan tidak diduga, biasanya terjadi setelah periode tidur yang panjang (76).

Sampai sekarang ilmu medis belum dapat mengetahui apa penyebab kematian yang disebut *kematian ranjang* ini. Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa hal ini umum terjadi pada bayi-bayi yang mengalami ketidaknormalan dalam bernapas atau yang mempunyai kondisi tidak normal pada waktu lahir seperti sakit kuning. Juga banyak terjadi pada bayi yang mengalami terapi oksigen selama periode neonatal (79,110).

Kematian ranjang lebih sering terjadi selama tahun pertama masa bayi daripada tahun kedua; dan lebih banyak dalam enam bulan tahun pertama daripada dalam enam bulan tahun kedua. Sampai sekarang tidak ada bukti bahwa kematian ranjang bayi dari kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah bila dibandingkan dengan kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi (110).

Penyakit Meskipun benar bahwa banyak kematian dalam bulan-bulan pertama disebabkan karena penyakit seperti gastrointestinal atau komplikasi pernapasan, tetapi jumlah kematian yang dulu disebabkan karena penyakit parah sekarang jauh berkurang karena sekarang bayi diberi suntikan dan vaksinasi untuk memperkebal tubuh terhadap penyakit yang dulu merupakan penyakit yang fatal.



GAMBAR 4-7 Efektivitas berbagai reaksi ibu terhadap bayi-bayi yang menangis. (Diambil dari S. M. Bell dan M.D.S. Ainsworth. Tangis bayi dan reaksi ibu. *Child Development*, 1972, 43, 1171-1190. Digunakan dengan izin).

Tetapi penyakit ringan seperti selesma dan gangguan pencernaan umum terjadi. Diagnosis yang tepat dan perawatan medis yang baik dapat mencegah akibat yang buruk. Tetapi kalau diabaikan, seperti yang sering terjadi dalam hal selesma, gangguan-gangguan yang lebih parah berkembang cepat, terutama radang telinga.

Sekalipun penyakit ringan tetapi dapat merupakan bahaya fisik maupun psikologis. Kegelisahan orang tua cepat diungkapkan dalam merawat bayi yang sakit. Dalam tahun kedua banyak bayi menemukan bahwa bila sakit mereka boleh melakukan apa saja dan semua aturan-aturan perilaku ditangguhkan. Ini seringkali merupakan permulaan dari perilaku yang mengundang masalah.

Penyakit yang lama dapat mengganggu pola pertumbuhan normal. Tidak semua bayi setelah sembuh dapat "mengejar" perkembangan pertumbuhannya. Seberapa jauh pola pertumbuhan dipengaruhi oleh penyakit yang lama diderita sampai sekarang belum dapat ditentukan (102,103).

Kecelakaan Pada tahun pertama kecelakaan tidak banyak terjadi karena bayi sangat terlindungi dalam tempat tidur atau kereta tidurnya. Namun dalam tahun kedua pada saat bayi dapat bergerak lebih bebas dan tidak sangat dilindungi, kecelakaan lebih sering terjadi. Kecelakaan seperti luka memar dan luka garuk merupakan kecelakaan ringan dan tidak meninggalkan akibat yang permanen. Jenis yang lain seperti pukulan di kepala atau sobekan-sobekan merupakan kecelakaan yang cukup parah dan dapat meninggalkan bekas luka atau bahkan mengakibatkan akibat yang fatal. Tetapi kecelakaan ringan sekalipun dapat meninggalkan luka psikologis. Bayi sering menakuti situasi yang sama dengan situasi yang menimbulkan kecelakaan atau ia mengembangkan sikap takut sebagai akibat seringnya mengalami kecelakaan.

Kurangnya Gizi Kekurangan gizi yang dapat disebabkan karena kurang makan atau diet yang tidak

seimbang, tidak saja dapat merusak pertumbuhan fisik tetapi juga merusak perkembangan mental. Hal ini tidak hanya menyebabkan rintangan dalam pertumbuhan tetapi juga dapat mengakibatkan cacat-cacat fisik seperti gigi busuk, kaki bengkak dan kecenderungan menderita banyak penyakit.

Karena otak tumbuh dan berkembang sangat cepat dalam masa bayi maka dapat sangat dipengaruhi oleh kurangnya gizi. Dua tahun pertama disebut *periode kritis* dalam pertumbuhan otak karena adanya peningkatan yang mencolok dalam perkembangan sel-sel otak pada masa ini, oleh karena itu, merupakan periode di mana otak sangat rentan terhadap kerusakan. Kalau pada saat ini bayi menderita kekurangan gizi tidak dapat dijamin bahwa perkembangan selanjutnya akan berjalan normal (42,63).

Kalau pertumbuhan dan perkembangan otak terganggu anak tidak dapat mencapai potensi-potensi intelektualnya. Sekalipun sudah menjadi lebih besar anak tidak dapat melakukan tugas-tugas intelektual yang seharusnya dapat dilakukan seandainya perkembangan yang normal tidak terganggu oleh rusaknya perkembangan otak karena kekurangan gizi (30,42,107).

Dasar untuk Menjadi Gemuk Banyak orang tua menyamakan arti sehat dengan bayi yang montok dan mereka berusaha dengan segala macam cara agar bayinya gemuk. Ada bukti bahwa bayi yang gemuk cenderung mempunyai masalah kegemukan nantinya dibandingkan dengan bayi yang kurus. Ini disebabkan karena jumlah dan ukuran-ukuran sel-sel lemak sudah terbentuk pada awal kehidupan.

Pelbagai telaah medis menunjukkan bahwa ada tiga periode kritis dalam perkembangan sel-sel lemak. Yang pertama, terjadi tiga bulan sebelum kelahiran, yang kedua dalam tiga tahun pertama setelah lahir dan ketiga selama awal masa remaja. Kalau bayi terlalu banyak makan mereka cenderung menderita masalah kegemukan sepanjang hidupnya.

Sebabnya adalah bahwa sekalipun anak nantinya akan kurus tetapi ia masih tetap mempunyai jumlah sel yang sama, yang mampu menyimpan lemak yang merupakan potensi untuk menjadi gemuk. Demikian juga bayi yang diberi makan yang mengandung karbohidrat dalam jumlah banyak selama periode kritis dari pengembangan sel-sel lemak, tidak hanya akan menjadi bayi yang terlampaui berat, tetapi juga lebih mudah menderita sakit gula dan sakit jantung pada masa besarnya nanti. Bayi yang minum dari botol cenderung lebih gemuk daripada bayi yang minum air susu ibu sehingga lebih banyak diletakkan dasar untuk masalah kegemukan (67,103).

Kebiasaan Fisiologis Dasar kebiasaan fisiologis yang penting, seperti makan, tidur, dan pembuangan, terbentuk selama masa bayi dan bahaya fisik yang umum dalam periode ini adalah pembentukan sikap yang kurang baik dari bayi terhadap kebiasaan ini. Kotak 4-10 memberikan beberapa

KOTAK 4-10

BAHAYA YANG UMUM DALAM MEMBENTUK KEBIASAAN FISIOLOGIS

Kebiasaan Makan

Bayi yang menetek terlampaui lama menunjukkan tanda-tanda tegang. Mereka lebih lama terlibat dalam kegiatan mengisap lainnya (seperti mengisap ibu jari), lebih banyak mengalami kesulitan tidur dan lebih gelisah daripada bayi yang periode meneteknya lebih singkat. Kalau terlambat disapih, bayi cenderung menolak jenis makanan yang baru dan cenderung mengisap ibu jari sebagai pengganti puting susu ibu. Bayi juga akan menolak makanan yang agak padat kalau makanan agak keras terlampaui cepat diperkenalkan, bukan karena rasanya melainkan karena kekerasannya.

Kebiasaan Tidur

Menangis, permainan yang berat dengan orang dewasa, atau kegaduhan dapat membuat anak menjadi tegang dan sulit tidur. Jadwal tidur yang tidak memenuhi persyaratan membuat bayi tegang dan menolak tidur.

Kebiasaan Pembuangan

Kebiasaan ini tidak dapat dibentuk sebelum saraf dan otot-otot berkembang dengan baik. Mencoba melatih pembuangan terlampaui awal membuat bayi tidak mau bekerja sama dalam membentuk kebiasaan ini kalau ia sudah matang nantinya. Sebaliknya, penundaan melatih pembuangan mengakibatkan kebiasaan yang tidak teratur dan kurangnya motivasi. Mengompol merupakan hal yang umum bila latihan tidak dilakukan sesuai dengan kesiapan perkembangan bayi.

haya yang umum yang timbul sehubungan dengan pembentukan kebiasaan fisiologis.

Bahaya Psikologis

Bahaya psikologis dalam masa bayi yang paling parah meliputi kegagalan bayi menguasai tugas perkembangan pada usia tersebut. Penguasaan ini penting karena dua hal. Pertama, semakin cepat bayi dapat mengendalikan tubuhnya, semakin cepat pula ia tidak bergantung pada bantuan orang-orang lain. Kedua, penguasaan tugas ini memberikan dasar untuk penguasaan tugas perkembangan tahap-tahap berikutnya. Semakin baik penguasaan terhadap tugas perkembangan masa bayi, semakin mudah dan cepat anak dapat menguasai tugas masa kanak-kanak.

Sebagian besar bahaya psikologis berkaitan, secara langsung maupun tidak langsung, dengan kegagalan penguasaan tugas perkembangan masa bayi.

Bahaya dalam Perkembangan Motorik Kalau perkembangan motorik terlambat, bayi akan sangat dirugikan pada saat mulai bermain dengan teman-teman sebaya. Semakin banyak kelambatan dalam pengendalian motorik, akan semakin lambat ia memperoleh keterampilan yang dimiliki anak-anak lain. Lagi pula, karena keinginan mandiri sudah mulai berkembang pada awal tahun kedua, maka bayi yang perkembangan motoriknya terlambat akan merasa kecewa kalau gagal dalam usahanya melakukan sesuatu secara sendirian.

Yang juga sangat mengganggu dalam penyesuaian diri anak adalah tekanan dari orang tua untuk mencapai pengendalian motorik dan untuk belajar keterampilan motorik sebelum ia cukup matang untuk melakukannya. Di bawah kondisi ini bayi sering mengembangkan sikap menolak dan negativistik yang akan melemahkan motivasinya dan menyebabkan tertundanya mempelajari tugas-tugas yang seharusnya sudah dapat dikuasai.

Bahaya dalam Berbicara Kelambatan dalam berbicara, seperti halnya kelambatan dalam pengendalian motorik, menjadi serius dalam masa bayi karena pada masa ini diletakkan dasar-dasar untuk alat komunikasi yang nanti diperlukan kalau cakrawala sosial meluas. Dalam masa awal kanak-kanak, ketika minat terhadap orang-orang di luar rumah mulai timbul, anak yang mengalami kelambatan berbicara akan merasa dikucilkan.

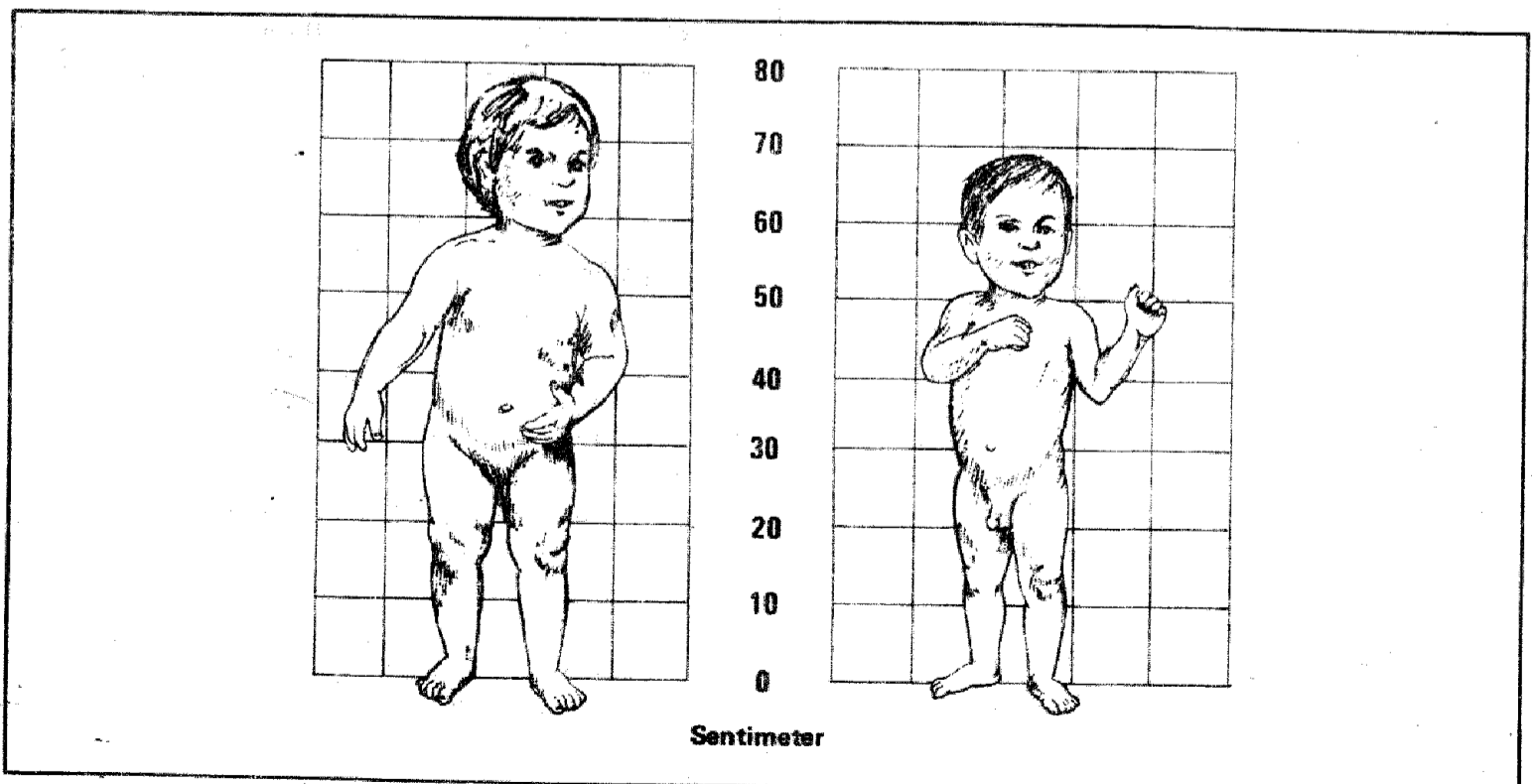
Kelambatan berbicara disebabkan karena beberapa hal, yang paling sering adalah tingkat inteligensi yang rendah, kurangnya perangsangan (terutama dalam tahun pertama) dan kelahiran kembar. Kalau orang tua atau pengasuh tidak merangsang anak untuk berceloteh atau mencoba mulai bicara, maka kebanyakan bayi akan kehilangan minat

untuk mencoba bicara. Akibatnya, bayi sangat terlambat dalam berbicara. Sebaliknya, kalau bayi didorong untuk mengoceh dan belajar mengucapkan kata-kata, perkembangan bicara akan mengikuti pola normal dan seringkali malahan dipercepat (10,86,92). Semakin banyak hal-hal baru dalam lingkungan semakin besar motivasi bayi untuk bersuara (103).

Kelambatan bicara pada bayi kembar banyak dapat disebabkan karena kelambatan perkembangan yang merupakan ciri dari bayi tersebut atau karena bayi biasanya belajar saling berkomunikasi dengan bentuk prabicara. Seperti telah dilaporkan, bayi kembar cenderung mengalami bahaya ini (6, 12). Lihat Gambar 2-3 yang memberikan ilustrasi grafis mengenai pengaruh kembar terhadap awal suara.

Omongan bayi—salah ucap yang kekanak-kanakan—sering dianggap "baik" oleh orang tua dan sanak saudara yang memperbolehkan penggunaannya dan bahkan mendorongnya dengan menirukan sendiri. Akibatnya, berkembanglah gambaran pendengaran yang salah. Salah ucap yang terus berlangsung ini menghasilkan pembentukan kebiasaan kata yang mungkin sulit diganti dengan kebiasaan pengucapan kata yang benar ketika bayi memasuki masa kanak-kanak dan menemukan bahwa teman bermainnya tidak dapat mengerti atau mengejek karena ia "bicara seperti bayi."

Bahaya Emosi Terdapat empat bahaya psikologis umum yang sering timbul dalam hubungan dengan perkembangan emosi dalam masa bayi. Apa dan mengapa hal itu berbahaya dijelaskan dalam Kotak 4-11. Tidak mungkin untuk menyusun bahaya ini menurut tingkat kebayaannya terhadap hubungan pribadi dan hubungan sosial yang baik sampai



GAMBAR 4-8 Bagaimana kekurangan kasih sayang mempengaruhi pertumbuhan bayi. (Diambil dari L. I. Gardner. Kekurangan kekerdilan. *Scientific American*, 1972, 227(1), Keleksi. Ona Lippa 1972 oleh Scientific American, Inc. Semua hak dilindungi. Digunakan dengan izin).

KOTAK 4-11**BAHAYA EMOSI YANG UMUM PADA MASA BAYI****Kurangnya Kasih Sayang**

Bayi yang tidak diberi kesempatan untuk mengalami emosi bayi yang normal—terutama kasih sayang, keinginan tahu, dan kegembiraan—secara fisik tidak berkembang. Kalau kekurangan kasih sayang berlangsung lama dan hebat, akan mencegah penghambatan dalam mengeluarkan hormon pituitary, termasuk pertumbuhan hormon dan ini akan mengakibatkan apa yang disebut "kekurangan kekerdilan." Ini dilukiskan dalam Gambar 4-8. Lagi pula, kekurangan kasih sayang dalam masa bayi sering menyebabkan bayi mundur dalam perkembangan motorik dan berbicara dan tidak belajar bagaimana harus melaksanakan kontak sosial atau bagaimana mengungkapkan kasih sayang. Bayi biasanya menjadi lesu, murung, dan acuh tak acuh, dan sering mengembangkan gerakan-gerakan gelisah seperti mengenyut ibu jari.

Tekanan

Tekanan, yaitu keadaan emosi kurang baik yang berlangsung lama seperti takut dan marah, dapat menyebabkan perubahan endokrin yang mengganggu keseimbangan tubuh. Ini kemudian akan tercermin dalam kesulitan makan dan tidur, dalam gerakan gelisah seperti sering mengenyut ibu-jari dan terlampaui banyak menangis.

Tekanan disebabkan oleh banyak hal seperti kesehatan yang buruk, diabaikan oleh orang tua dan kondisi lingkungan yang buruk yang mengganggu rutin makan dan tidur. Tetapi faktor yang penting adalah hubungan erat dengan ibu yang gelisah dan tegang.

Terlampau Banyak Kasih Sayang

Orang tua yang sangat khawatir atau sangat menonjolkan diri akan mendorong bayi untuk memusatkan perhatian kepada dirinya sendiri dan menjadi terikat pada diri sendiri serta mementingkan diri sendiri. Dengan demikian bayi mengharapkan agar orang lain memberikan kasih sayang tetapi ia tidak membalas memberi kasih sayang kepada orang lain.

Emosi yang Kuat

Kondisi lingkungan bayi mendorong perkembangan emosi tertentu dan menyampingkan emosi yang lain. Emosi tersebut nantinya menjadi kuat kecuali kalau kondisi-kondisi berubah perkembangan dari emosi lain yang terdorong. Sifat pemalu dapat menetap lama setelah masa bayi berlalu kalau anak yang pemalu atau penakut dihadapkan pada terlalu banyak orang asing atau terlalu banyak situasi yang menakutkan.

bayi menjadi besar. Kesemuanya berbahaya kalau berkembang menjadi kebiasaan selama masa bayi. Sebaliknya, kalau hal-hal itu diketahui dan diperbaiki, kemungkinan menetapnya hal ini sebagai kebiasaan akan berkurang.

Bahaya Sosial Bahaya sosial yang utama adalah kurangnya kesempatan dan motivasi untuk belajar menjadi sosial. Ini mendorong lambatnya sifat-sifat egosentris berlangsung, yang merupakan ciri dari setiap bayi, dan mengakibatkan perkembangan sifat introvert. Kurangnya kesempatan untuk kontak sosial dalam setiap usia akan mengganggu, terutama dari usia enam minggu sampai enam bulan yang merupakan saat kritis dalam pengembangan sikap yang mempengaruhi pola sosialisasi. Meskipun sikap sosial dapat dan memang berubah, banyak individu yang membentuk sikap sosial yang kurang baik pada saat bayi akan terus bersikap kurang sosial kalau besar nanti.

Yang juga berbahaya adalah apa yang oleh Zimbardo dkk. dinamakan "penyakit sosial yang disebut malu." Dalam penelitian menganggap diri sebagai "orang-orang pemalu." Mereka juga menjelaskan bahwa sifat ini terbawa sejak masa bayi di mana mereka dihadapkan pada terlalu banyak orang asing dan pengasuh asing (124).

Akibat jangka panjang dari sifat malu yang menyebabkan Zimbardo dkk. menyebutnya *penyakit sosial* adalah masalah-masalah sosial yang ditimbulkannya, seperti kesepian, sadar diri dan penilaian sosial yang kurang baik. Orang pemalu sering dianggap sebagai pembosan, menarik diri, rendah diri dan bahkan tidak ramah, yaitu penilaian yang tidak menunjang penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik di setiap tahap usia (124).

Bahaya Bermain Bermain dalam masa bayi merupakan bahaya potensial, baik secara fisik maupun psikologis. Banyak mainan dapat menimbulkan goresan, memar atau menyebabkan bayi tercekik karena ada bagian yang lepas. Bahaya psikologis yang utama adalah bahwa bayi sangat bergantung pada mainan untuk memperoleh hiburan dan tidak belajar bermain yang melibatkan interaksi dengan orang-orang lain. Televisi, yang digunakan pengganti pengasuh, tidak mendorong anak untuk memainkan peran aktif dalam bermain.

Kalau bayi menghabiskan waktunya dengan hiburan melalui televisi atau orang, maka ia kehilangan kesempatan untuk bermain dengan mainan dalam hal mengadakan eksperimen dan mengembangkan kreasinya. Meskipun kreasinya sangat

sederhana sehingga tidak menimbulkan kepuasan pada bayi, tetapi hal ini mendorong mereka untuk kreatif.

Akibat lain dari bermain yang dilupakan oleh para orang tua dan pengasuh adalah akibat psikologis dari keadaan selalu menang. Bila bermain dengan orang dewasa atau kakak-kakaknya biasanya bayi dibiarkan menang. Akibatnya, mereka sulit bersaing dengan anak-anak lain dan tidak mau kalah.

Bahaya dalam Pengertian Meskipun pengertian merupakan tahap perkembangan yang masih sangat sederhana namun dapat merupakan bahaya psikologis yang serius. Dalam perkembangan konsep, relatif mudah untuk memperbaiki konsep yang salah tentang orang, benda atau situasi dengan konsep yang benar. Tetapi, semua konsep mempunyai bobot emosi, dan di sinilah letak bahayanya. Kalau, misalnya, bayi belajar mengasosiasikan kembang gula dengan perilaku yang baik dan menganggap sayur-sayuran sebagai bentuk hukuman, bobot emosi dari konsep ini akan mengakibatkan suka atau tidak terhadap jenis makanan.

Bahaya Moralitas Tidak ada yang mengharapkan bayi bermoral dalam artian perilakunya mengikuti norma moral kelompok sosial atau bahwa bayi akan merasa bersalah ataupun malu kalau tidak dapat menyesuaikan dengan norma moral tersebut. Namun, bahaya psikologis yang serius untuk perkembangan moral di masa depan terjadi bila bayi mendapatkan bahwa ia lebih banyak memperoleh perhatian kalau ia melakukan sesuatu yang mengganggu atau melawan orang lain daripada kalau melakukan tindakan yang lebih diterima.

Selama masa bayi, pola perilaku yang menimbulkan masalah bagi pengasuhnya adalah tidak cekatan (membuang-buang waktu), tidak menurut (menantang) dan tidak patuh. Meskipun tidak satu pun dari pola perilaku yang tidak sosial ini yang berkembang sempurna sampai menjelang akhir masa bayi, tetapi dasar-dasarnya sudah diletakkan pada masa ini. Kalau bayi mengetahui bahwa ia memperoleh lebih banyak perhatian dari sikap membuang-buang waktu daripada kalau mengerjakan perintah dengan cepat, maka ia cenderung mengulang perilaku tidak cekatan dan dengan demikian meletakkan dasar untuk kebiasaan tidak cekatan.

Bahaya Hubungan Keluarga Karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang utama, setiap kondisi yang kurang baik dalam hubungan keluarga atau dalam hubungan bayi dengan anggota keluarga lainnya akan menyebabkan bahaya psikologis dengan akibat yang serius dan luas. Dari sekian banyak potensi bahaya dalam hubungan keluarga, enam di antaranya yang dijelaskan dalam Kotak 4-12 adalah yang paling umum yang akibatnya paling luas.

Bahaya dalam Perkembangan Kepribadian Konsep diri yang sedang berkembang sebagian besar merupakan cerminan dari tanggapan bayi mengenai pandangan orang yang berarti tentang dirinya. Dengan merosotnya hubungan keluarga selama tahun kedua masa bayi, konsep diri mencerminkan buruknya sikap anggota keluarga terhadap dirinya. Kemudian ia mengungkapkan konsep diri yang kurang baik ini dalam perilaku agresif, benci, negativistik atau menarik diri, yang kesemuanya menimbulkan



Ketergantungan bayi kecil menarik bagi anak-anak lain dan bagi orang-orang dewasa. (Erika Stone).

KOTAK 4-12**BAHAYA HUBUNGAN KELUARGA PADA MASA BAYI****Perpisahan dengan Ibu**

Kecuali kalau diberi tokoh pengganti yang stabil dan memuaskan, bayi yang dipisahkan dari ibunya akan mengembangkan perasaan tidak aman yang ditampilkan dalam gangguan kepribadian yang dapat merupakan dasar dari kesulitan penyesuaian diri kelak.

Gagal Mengembangkan Perilaku Akrab

Bayi yang gagal mengembangkan perilaku akrab dengan ibunya atau dengan pengganti ibu yang stabil, akan mengalami perasaan tidak aman seperti apabila ia yang dipisahkan dengan ibunya. Selanjutnya, bayi tidak mengalami kegembiraan yang diperoleh dalam hubungan pribadi yang erat. Kekurangan ini menyulitkan bayi dalam mengembangkan persahabatan di kemudian hari.

Merosotnya Hubungan Keluarga

Merosotnya hubungan keluarga yang hampir selalu terjadi dalam tahun kedua secara psikologis berbahaya karena bayi memperhatikan bahwa sikap anggota-anggota keluarga kepadanya berubah dan ia diperlakukan secara berbeda. Akibatnya, bayi biasanya merasa tidak dicintai dan ditolak, yakni perasaan yang mengembangkan kebencian dan rasa tidak aman.

Terlampau Melindungi

Bayi yang sangat dilindungi dan dilarang melakukan sesuatu yang sebenarnya dapat dilakukan menjadi sangat tergantung dan takut melakukan sesuatu yang dapat dilakukan oleh bayi lain. Nantinya hal ini akan berkembang menjadi sangat takut pada sekolah—phobi sekolah—dan sangat malu bila berhadapan dengan orang-orang asing.

Latihan yang Tidak Konsisten

Metode latihan-anak yang tidak konsisten, yang dapat disebabkan karena kelemahan orang tua atau perasaan-perasaan tidak mampu menjalankan peran orang tua, akan memberikan bimbingan yang buruk bagi bayi. Hal ini memperlambat bayi dalam mempelajari perilaku yang besar.

Penganiayaan Anak

Kalau orang tua tidak menyenangkan peran sebagai orang tua atau kalau terjadi pertentangan antar-orang tua, maka bayi dapat menjadi sasaran amarah atau kebencian mereka. Bayi akan diabaikan atau dianiaya. Penganiayaan bayi lebih sering pada tahun kedua karena bayi pada saat ini lebih menyulitkan orang tua dan ini memancing penyaluran rasa marah, benci, dan emosi-emosi buruk lainnya yang berasal dari hubungan orang tua.

bulkan ketidaksenangan anggota keluarga kepadanya. Perubahan sikap terungkap dalam cara menghadapi bayi dan selanjutnya akan mendorong perkembangan konsep diri yang kurang baik.

KEBAHAGIAAN PADA MASA BAYI

Secara normal, tahun pertama dapat dan memang merupakan salah satu masa yang paling bahagia dalam rentang kehidupan. Ketergantungan bayi menarik anak lain maupun orang dewasa. Banyak anak senang bermain dengannya, sedangkan orang dewasa tidak saja ingin menggendong dan menyayanginya, tetapi juga membiarkannya menangis ataupun dengan perilaku lain yang menggangukannya.

Sebaliknya, pada tahun kedua hampir setiap bayi merasa kurang bahagia dibandingkan dengan tahun lalu. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, yang paling penting di antaranya diberikan dalam Kotak 4-13.

Penting diketahui bahwa tidak semua bayi mempunyai alasan untuk merasa tidak bahagia menjelang berakhirnya masa bayi dan tidak semua bayi yang mempunyai satu atau dua alasan untuk menjadi tidak bahagia benar-benar tidak bahagia.

Ada saatnya mereka bahagia dan ada juga saat-saat yang terlambat dalam menguasai tugas

mereka tidak bahagia. Kondisi mana yang lebih kuat bergantung pada banyaknya penyebab yang menjadikan bayi tidak bahagia dan seringnya penyebab-penyebab ini terjadi. Bayi yang diabaikan atau disiksa oleh orang tua ataupun pengasuh yang lain mempunyai peluang lebih banyak untuk merasa tidak bahagia daripada mereka yang orang tua atau pengasuhnya hanya kadang-kadang saja terganggu oleh perilakunya dan menghukumnya. Pada umumnya, banyak bayi beralasan untuk tidak berbahagia selama tahun kedua daripada tahun pertama.

Pokok-pokok Penting

1. Ciri-ciri yang menonjol dari masa bayi yang berlangsung dari minggu kedua sampai tahun kehidupan kedua adalah bahwa periode ini merupakan tahun-tahun dasar; masa pertumbuhan dan perubahan yang pesat dan berkurangnya ketergantungan; masa meningkatnya individualitas dan permulaan sosialisasi; masa penggolongan peran-seks dan kreativitas; dan masa yang menarik sekaligus yang berbahaya.

KOTAK 4-13**SEBAB-SEBAB KETIDAKBAHAGIAAN PADA MASA BAYI****Kesehatan yang Buruk**

Bayi memiliki kesehatan buruk, baik sementara atau kronis, tidak merasa normal sehingga cenderung rewel dan mudah marah. Dalam kondisi ini tidak mungkin bayi akan merasa bahagia.

Tumbuhnya Gigi

Tumbuhnya gigi menimbulkan rasa tidak enak secara berkala, adakalanya benar-benar menyebabkan rasa sakit. Bila dalam keadaan sakit atau tidak enak, bayi cenderung mudah marah, rewel dan negativistik. Ini menyebabkan ia tidak bahagia.

Keinginan Mandiri

Dengan meningkatnya pengendalian terhadap tubuh, kebanyakan bayi menolak bantuan orang-orang lain dan campur tangan pada saat mereka mencoba untuk mandiri. Ketidaksenangan ini ditunjukkan dengan bersikap mogok atau marah-marah.

Meningkatnya Kebutuhan Kasih Sayang

Dengan bertambah lamanya waktu jaga, bayi menghendaki perhatian lebih banyak dari orang-orang lain. Kalau orang tua atau pengasuh lain tidak dapat memenuhi maka bayi menjadi marah dan rewel. Ini mengakibatkan ia dihukum oleh orang tua atau pengasuh yang ditafsirkan bahwa ia tidak dicintai dan tidak dikehendaki.

Kecewa dengan Peran Orang Tua

Pada saat bayi memasuki tahun kedua, tidak jarang orang tua yang agak kecewa dengan peran mereka sebagai orang tua, terutama mereka yang sebelumnya sangat mengagungkan peran itu. Kekecewaan ini diungkapkan dalam kurang ha-

ngatnya hubungan dengan bayi. Perubahan sikap ini mudah dirasakan oleh bayi dan tidak disukai.

Permulaan Disiplin

Setelah bayi berusia satu tahun, banyak orang tua menganggap bahwa sudah waktunya untuk memulai disiplin. Usaha menanamkan disiplin biasanya dimulai dengan menepuk, memukul, kata-kata keras, dan ekspresi wajah yang marah. Setelah satu tahun hidup tanpa disiplin tidaklah mengherankan kalau bayi menafsirkan perubahan perilaku orang tua ini sebagai tanda tiadanya kasih sayang dan kehadirannya tidak dikehendaki.

Penganiayaan Anak

Kalau penanaman disiplin dilakukan dengan hukuman badan yang keras, bayi mempunyai cukup alasan untuk merasa tidak dicintai dan tidak dikehendaki. Lebih parah lagi, ia hidup dalam ketakutan akan siksaan dari orang-orang yang mengasuhnya.

Meningkatnya Kebencian Antarsaudara

Banyak anak yang pada mulanya menganggap adik bayinya sebagai "boneka yang manis," sekarang menganggapnya sebagai pengganggu, terutama kalau mereka diharapkan untuk membantu merawatnya, atau kalau adik bayi mengambil milik kakaknya dan seringkali merusak. Bayi cepat merasa bagaimana perasaan kakak-kakaknya dan ini membuatnya tidak bahagia kalau berada bersama mereka. Dalam keluarga besar, di mana perawatan bayi sering diserahkan kepada kakak perempuan, bayi mengalami masa tidak bahagia karena bayi sadar tentang perasaan kakaknya dan tidak menyukai peran kakak sebagai pengganti orang tua.

tugas perkembangan masa bayi, yaitu tugas yang membuatnya tidak bergantung pada bantuan orang dewasa, mengalami hambatan kalau ia mencapai masa kanak-kanak.

3. Pertumbuhan dan perkembangan fisik berlangsung secara berangsur-angsur sepanjang masa bayi, sedangkan perkembangan fungsi fisiologis terjadi secara pesat.
4. Karena pengendalian otot mengikuti hukum perkembangan arah, keterampilan pertama yang dipelajari adalah keterampilan kepala, lengan, dan tangan.
5. Untuk dapat berkomunikasi, bayi harus mengerti apa yang disampaikan oleh orang lain dan kemudian berkomunikasi dengan orang lain. Karena tidak mampu berbicara selama hampir seluruh masa bayi, maka komunikasi

bayi terutama dalam bentuk prabicara yaitu menangis, mengoceh/berceloteh, gerakan isyarat, dan ekspresi-ekspresi wajah.

6. Emosi masa bayi berbeda dengan emosi anak yang lebih besar, anak remaja dan orang-orang dewasa. Pertama, emosi bayi disertai dengan pola perilaku yang terlalu besar dibandingkan dengan rangsangan yang membangkitkannya. Kedua, emosi lebih mudah dibiasakan pada masa bayi dibandingkan dengan periode-periode lain.
7. Dasar-dasar sosial awal adalah penting. Pertama, karena jenis perilaku yang diperlihatkan bayi dalam pelbagai situasi sosial mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial. Kedua, karena sekali terbentuk pola-pola ini cenderung menetap.

8. Perkembangan bermain mengikuti pola yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisik, motorik, dan mental, baik pada pola bermain pada umumnya dan juga pada pola permainan khusus.
9. Pada masa bayi, pengertian timbul dari gabungan penjelajahan sensorik, manipulasi motorik, dan menjelang akhir masa bayi dari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan.
10. Peranan disiplin dalam perkembangan moral terutama dalam bentuk hukuman untuk perilaku yang salah dan bentuk pujian untuk perilaku yang diterima secara sosial.
11. Penggolongan peran-seks dimulai sejak lahir meskipun tekanan pada anak laki-laki lagi untuk tampil dan berlaku sesuai dengan peran laki-laki lebih kuat daripada tekanan yang dialami anak perempuan.
12. Bukti dari pentingnya hubungan orang tua anak berasal dari kurangnya kasih sayang, perilaku akrab dan pengaruh besarnya keluarga.
13. Masa bayi dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan kepribadian karena merupakan periode di mana dasar-dasar untuk kepribadian dewasa diletakkan.
14. Selama tahun kehidupan pertama, bahaya fisik lebih banyak jumlahnya dan lebih parah daripada bahaya psikologis. Selama tahun kedua terjadi hal yang sebaliknya.
15. Ketidakbahagiaan cenderung meningkat menjelang masa bayi berakhir, meskipun bagi kebanyakan bayi rasa tidak bahagia lebih banyak dialami daripada rasa bahagia.

Bibliografi

1. Adelson, E., and S. Fraiberg. Gross motor development in infants blind from birth. *Child Development*, 1974, **45**, 114-126.
2. Ainsworth, M. D. S., S. M. Bell, and D. J. Stayton. Individual differences in the development of some attachment behaviors. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1972, **18**, 123-143.
3. Alvy, K. T. Preventing child abuse. *American Psychologist*, 1975, **30**, 921-928.
4. Ames, L. B., and F. L. Ilg. The developmental point of view with special reference to the principle of reciprocal interweaving. *Journal of Genetic Psychology*, 1964, **105**, 195-209.
5. Ban, P. L., and M. Lewis. Mothers and fathers, girls and boys: Attachment behavior in the one-year-old. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1974, **20**, 195-204.
6. Bates, E., L. Camaioni, and V. Volterra. The acquisition of performatives prior to speech. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1975, **21**, 205-226.
7. Bell, S. M., and M. D. S. Ainsworth. Infant crying and maternal responsiveness. *Child Development*, 1972, **43**, 1171-1190.
8. Birns, B. The emergence and socialization of sex differences in the earliest years. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1976, **22**, 229-254.
9. Bischof, N. A. A system approach toward the functional connections of attachment and fear. *Child Development*, 1975, **46**, 801-817.
10. Bloom, K. Social elicitation of infant vocal behavior. *Journal of Experimental Child Psychology*, 1975, **20**, 51-58.
11. Bloom, K. Patterning of infant vocal behavior. *Journal of Experimental Child Psychology*, 1977, **23**, 367-377.
12. Bloom, L., P. Lightbrown, and L. Hood. Structure and variation in child language. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1975, **40**(2).
13. Braine, M. D. S. Children's first word combinations. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1976, **41**(1).
14. Breckenridge, M. E., and E. L. Vincent. *Child development: Physical and psychological development through adolescence*. (5th ed.) Philadelphia: Saunders, 1965.
15. Bretherton, I. Making friends with one-year-olds: An experimental study of infant-stranger interaction. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1978, **24**, 29-51.
16. Bronson, W. C. Mother-toddler interaction: A perspective on studying the development of competence. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1974, **20**, 275-301.
17. Brooks, J., and M. Lewis. Attachment behavior in thirteen-month-old, opposite-sex twins. *Child Development*, 1974, **45**, 243-247.
18. Brown, R. *The first language: The early stages*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1973.
19. Bruner, J. S. Play is serious business. *Psychology Today*, 1975, **8**(8), 81-83.
20. Caldwell, B. M. The effects of psychosocial deprivation on human development in infancy. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1970, **16**, 260-277.
21. Chalmers, D. K., and M. E. Rosenbaum. Learning by observing versus learning by doing. *Journal of Educational Psychology*, 1974, **66**, 216-224.
22. Chapanis, A. Interactive human communication. *Scientific American*, 1975, **232**(3), 36-42.
23. Coates, B., E. P. Anderson, and W. W. Hartup. Interrelations in the attachment behavior of human infants. *Developmental Psychology*, 1972, **6**, 218-230.
24. Coates, B., E. P. Anderson, and W. W. Hartup. The stability of attachment behavior in the human infant. *Developmental Psychology*, 1972, **6**, 231-237.
25. Cohen, L. J., and J. J. Campos. Father, mother, and stranger as elicitors of attachment behaviors in infancy. *Developmental Psychology*, 1974, **10**, 146-154.
26. Corter, C., and N. Jamieson. Infants' toy preferences and mothers' predictions. *Developmental Psychology*, 1977, **13**, 413-414.
27. Costello, A. J. Pre-verbal communication. *Journal of Child Psychology & Psychiatry & Allied Disciplines*, 1976, **17**, 351-353.
28. Crawshaw, L. The sudden infant death syndrome: A psychophysiological consideration. *Smith College Studies in Social Work*, 1978, **48**, 132-170.
29. Davids, A., and R. H. Holden. Consistency of maternal attitudes and personality from pregnancy to eight months following childbirth. *Developmental Psychology*, 1970, **2**, 364-366.
30. Dayton, D. H. Early malnutrition and human development. *Children*, 1969, **16**, 210-217.
31. DePalma, D. J., and J. M. Foley (Eds.). *Moral development: Current theory and research*. Hillsdale, N.J.: Lawrence Erlbaum, 1975.
32. Dittrichová, J., and J. Vondracek. Individual differences in infant's sleep. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1978, **18**, 182-188.
33. Doty, D. Infant speech perception. *Human Development*, 1974, **17**, 74-80.
34. Eckerman, C. O., and H. L. Rheingold. Infants' exploratory responses to toys and people. *Developmental Psychology*, 1974, **10**, 255-259.
35. Eckerman, C. O., and J. L. Whatley. Infants' reaction to unfamiliar adults varying in novelty. *Developmental Psychology*, 1975, **11**, 562-566.
36. Eichorn, D. H. Physiological development. In P. H. Mussen (Ed.), *Carmichael's manual of child psychology*. (3rd ed.) Vol. 1. New York: Wiley, 1970. Pp. 157-283.
37. Ekman, P. The universal smile: Face muscles talk every language. *Psychology Today*, 1975, **9**(4), 35-39.
38. Erikson, E. H. *Childhood and society*. (Rev. ed.) New York: Norton, 1964.
39. Etaugh, C., G. Collins, and A. Gersch. Reinforcement of sex-typed behaviors of two-year-old children in a nursery school setting. *Developmental Psychology*, 1975, **11**, 255.
40. Fein, G., D. Johnson, N. Kosson, L. Stork, and L. Wasserman. Sex stereotypes and preferences in the toy choices of 20-month-old boys and girls. *Developmental Psychology*, 1975, **11**, 527-528.

41. Fenson, L., J. Kagan, R. B. Kearsley, and P. R. Zelazo. The developmental progression of manipulative play in the first two years of life. *Child Development*, 1976, **47**, 232-236.
42. Fernstrom, J. D., and R. J. Wurtman. Nutrition and the brain. *Scientific American*, 1974, **230**(2), 84-91.
43. Field, J. The adjustment of reaching behavior to object distance in early infancy. *Child Development*, 1976, **47**, 304-308.
44. Freud, S. *The standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud*. London: Hogarth, 1953-1962. 21 vols.
45. Garai, J. E., and A. Scheinfeld. Sex differences in mental and behavioral traits. *Genetic Psychology Monographs*, 1968, **77**, 169-299.
46. Gardner, L. I. Deprivation dwarfism. *Scientific American*, 1977, **227**(1), 76-82.
47. Gewirtz, J. L. The attachment acquisition process as evidenced in the maternal conditioning of cued infant responding (particularly crying). *Human Development*, 1976, **19**, 143-155.
48. Greenberg, D. J., D. Hillman, and D. Grice. Infant and stranger variables related to stranger anxiety in the first year of life. *Developmental Psychology*, 1973, **9**, 207-212.
49. Hamill, P. V. V., T. A. Drizel, C. L. Johnson, R. B. Reed, and A. F. Roche. *NCHS growth curves for children from birth-18 years*. Hyattsville, Md.: National Center for Health Statistics, U.S. Department of Health, Education, and Welfare, 1977.
50. Hamilton, M. L. Social learning and the transition from babbling to initial words. *Journal of Genetic Psychology*, 1977, **130**, 211-220.
51. Hamilton, M. L., and D. M. Stewart. Peer models and language acquisition. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1977, **23**, 45-55.
52. Harrell, J. E., and C. A. Ridley. Substitute child care, maternal employment, and the quality of mother-child interaction. *Journal of Marriage & the Family*, 1975, **37**, 556-564.
53. Havighurst, R. J. *Developmental tasks and education*. (3rd ed.) New York: McKay, 1972.
54. Jacobs, B. S., and H. A. Moss. Birth order and sex of sibling as determinants of mother-infant interaction. *Child Development*, 1976, **47**, 315-322.
55. Jersild, A. T., C. W. Telford, and J. M. Sawrey. *Child psychology*. (7th ed.) Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1975.
56. Kagan, J., R. B. Kearsley, and P. R. Zelazo. *Infancy: Its place in human development*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1978.
57. Kavanagh, J. F., and J. E. Cutting (Eds.). *The role of speech in language*. Cambridge, Mass.: M.I.T. Press, 1975.
58. Kopp, C. B. Fine motor abilities of infants. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1974, **16**, 629-636.
59. Kotelchuck, M., P. R. Zelazo, J. Kagan, and E. Spelke. Infant reaction to parental separation when left with familiar and unfamiliar adults. *Journal of Genetic Psychology*, 1975, **126**, 255-262.
60. Lamb, M. E. Father-infant and mother-infant interaction in the first year of life. *Child Development*, 1977, **48**, 167-181.
61. Lamb, M. E. A reexamination of the infant social world. *Human Development*, 1977, **20**, 65-85.
62. Lester, B. M. Spectrum analysis of the cry sounds of well-nourished and malnourished infants. *Child Development*, 1976, **47**, 237-241.
63. Lewin, R. Starved brains. *Psychology Today*, 1975, **9**(4), 29-33.
64. Lewis, M. The busy, purposeful world of a baby. *Psychology Today*, 1977, **10**(9), 53-56.
65. Mack, R. W., and J. Ipsen. The height-weight relationship in early childhood. Birth to 48 month correlations in an urban, low-income Negro population. *Human Biology*, 1974, **46**, 21-32.
66. Mack, R. W., and F. E. Johnston. The relationship between growth in infancy and growth in adolescence: Report of a longitudinal study among urban black adolescents. *Human Biology*, 1976, **48**, 693-711.
67. Mack, R. W., and M. E. Kleinhenz. Growth, caloric intake, and activity levels in early infancy: A preliminary report. *Human Biology*, 1974, **46**, 345-354.
68. Marcus, R. I. The child as elicitor of parental sanctions for independent and dependent behavior: A simulation of parent-child interaction. *Developmental Psychology*, 1975, **11**, 663-672.
69. Meredith, H. V. Body size of contemporary groups of one-year-old infants studied in different parts of the world. *Child Development*, 1970, **41**, 555-600.
70. Meredith, H. V. Relation between tobacco-smoking of pregnant women and body size of their progeny: A compilation and synthesis of published studies. *Human Biology*, 1975, **47**, 451-472.
71. Meredith, H. V. Somatic changes during human postnatal life. *Child Development*, 1975, **46**, 603-610.
72. Messer, S. B., and M. Lewis. Social class and sex differences in the attachment and play behavior of the year-old infant. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1972, **18**, 295-306.
73. Miller, E. Handedness and the pattern of human ability. *British Journal of Psychology*, 1971, **62**, 111-112.
74. Moerk, E. L. Piaget's research as applied to the explanation of language development. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1975, **21**, 151-169.
75. Mueller, E., and J. Brenner. The origins of social skills and interaction among play-group toddlers. *Child Development*, 1977, **48**, 854-861.
76. Naeye, R. L., R. Fisher, M. Ryser, and P. Whalen. Carotoid body in the sudden infant death syndrome. *Science*, 1976, **191**, 567-569.
77. Ostwald, P. F., and P. Peltzman. The cry of the human infant. *Scientific American*, 1974, **230**(3), 84-90.
78. Papoušek, H., and M. Papoušek. Mirror image and self-recognition in young human infants: A new method of experimental analysis. *Developmental Psychobiology*, 1974, **7**, 149-157.
79. Paradise, E., and F. Curcio. Relationship of cognitive and affective behaviors to fear of strangers in male infants. *Developmental Psychology*, 1974, **10**, 476-483.
80. Parke, R. D., and D. B. Sawin. Fathering: Its major role. *Psychology Today*, 1977, **11**(6), 108-112.
81. Parton, D. A. Learning to imitate in infancy. *Child Development*, 1976, **47**, 14-31.
82. Passman, R. H. Providing attachment objects to facilitate learning and to reduce anxiety: Effects of mothers and security blankets. *Developmental Psychology*, 1977, **13**, 25-28.
83. Peterson, R. A. The natural development of nocturnal bladder control. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1971, **13**, 730-734.
84. Piaget, J. *Psychology and epistemology*. New York: Grossman, 1971.
85. Ramey, C. T., N. W. Finkelstein, and C. O'Brien. Toys and infant behavior in the first year of life. *Journal of Genetic Psychology*, 1976, **129**, 341-342.
86. Roe, K. V. Amount of infant vocalization as a function of age: Some cognitive implications. *Child Development*, 1976, **47**, 936-941.
87. Rosenblith, J. F., and R. Anderson-Huntington. Unexpected deaths in infancy. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1977, **19**, 271.
88. Ross, H. S. The influence of novelty and complexity on exploratory behavior in 12-month-old infants. *Journal of Experimental Child Psychology*, 1974, **17**, 436-451.
89. Ross, H. S. The effects of increasing familiarity on infant's reactions to adult strangers. *Journal of Experimental Child Psychology*, 1975, **20**, 226-239.
90. Rutter, M. Maternal deprivation reconsidered. *Journal of Psychosomatic Research*, 1972, **16**, 241-250.
91. Scarr, S., and P. Salapatek. Patterns of fear development during infancy. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1970, **16**, 53-90.
92. Seitz, S., and S. Marcus. Mother-child interactions: A foundation for language development. *Exceptional Children*, 1976, **42**, 445-449.
93. Serafica, F. C. The development of attachment behaviors: An organismic-developmental perspective. *Human Development*, 1978, **21**, 119-140.
94. Seth, G. Eye-hand coordination and "handedness": A developmental study of visuo-motor behavior in infancy. *British Journal of Educational Psychology*, 1973, **43**, 35-49.
95. Spelke, E., P. Zelazo, J. Kagan, and M. Kotelchuck. Father interaction and separation protest. *Developmental Psychology*, 1973, **9**, 83-90.
96. Sostek, A. M., T. F. Anders, and A. J. Sostek. Diurnal rhythms in one-year-old infants: Sleep-wake state organization

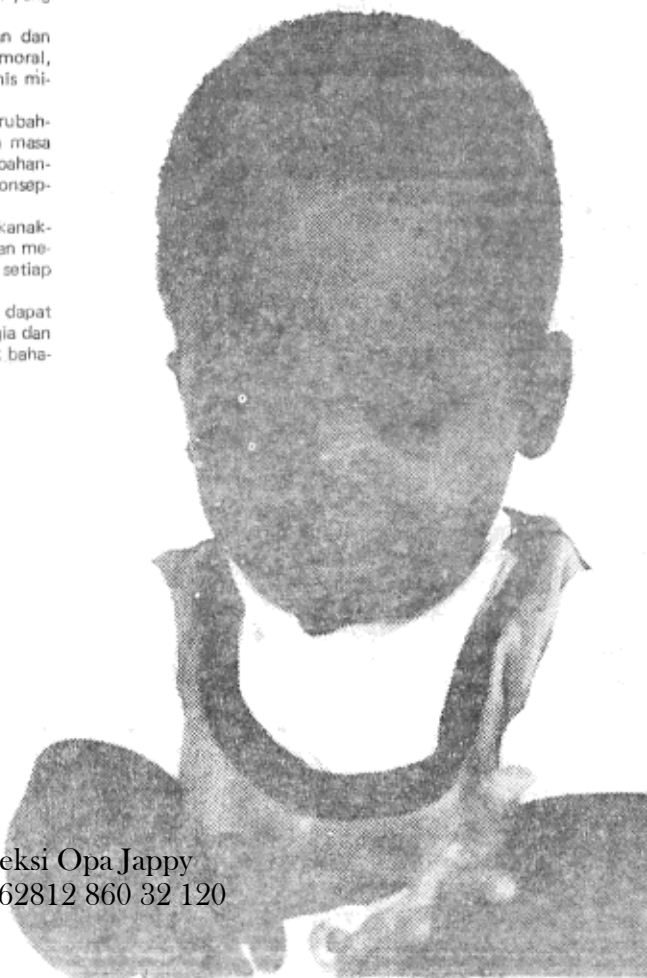
- function of age and stress. *Psychosomatic Medicine*, 1976, **38**, 250-256.
97. Spock, B. *Raising children in a difficult time*. New York: Norton, 1974.
 98. Stern, E., A. H. Parmelee, Y. Akiyama, M. A. Schultz, and W. H. Werner. Sleep cycle characteristics of infants. *Pediatrics*, 1969, **43**, 65-70.
 99. Stone, G. P. The play of little children. In R. E. Herron and B. Sutton-Smith (Eds.). *Child's play*. New York: Wiley, 1971, Pp. 4-14.
 100. Stone, L. J., and J. Church. *Childhood and adolescence: A psychology of the growing person*. (3rd ed.) New York: Random House, 1973.
 101. Stone, L. J., H. F. Smith, and L. B. Murphy (Eds.). *The competent infant: Research and commentary*. New York: Basic Books, 1973.
 102. Tanner, J. M. Physical growth. In P. H. Mussen (Ed.). *Carmichael's manual of child psychology*. (3rd ed.) Vol. 1. New York: Wiley, 1970, Pp. 77-165.
 103. Tanner, J. M. *Fetus into man: Physical growth from conceptions to maturity*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1978.
 104. Tautermannová, M. Smiling in infants. *Child Development*, 1973, **44**, 701-704.
 105. Terman, L. M., and M. A. Merrill. *Stanford-Binet Intelligence Scale*. Boston: Houghton Mifflin, 1960.
 106. Thomas, A., S. Chess, and H. G. Birch. The origin of personality. *Scientific American*, 1970, **223**(2), 102-109.
 107. Tizard, J. Early malnutrition, growth and mental development in man. *British Medical Bulletin*, 1974, **30**, 169-174.
 108. Todor, J. I. Age differences in integration of components of a motor task. *Perceptual & Motor Skills*, 1975, **41**, 211-215.
 109. Tulkin, S. R. Social class differences in attachment behaviors of ten-month-old infants. *Child Development*, 1973, **44**, 171-174.
 110. Ubell, E. Crib Death: 10,000 victims in year, cause unknown. *The New York Times*, Jan. 30, 1972.
 111. Van Lieshout, C. F. M. Young children's reactions to barriers placed by their mothers. *Child Development*, 1975, **46**, 879-886.
 112. Walanski, N. The stature of offspring and the assortive mating of parents. *Human Biology*, 1974, **46**, 613-619.
 113. Watson, J. B. *Behaviorism*. New York: People's Institute Publishing Company, 1925.
 114. Weisler, A., and R. B. McCall. Exploration and play: Résumé and redirection. *American Psychologist*, 1976, **31**, 492-508.
 115. Wenar, C. Executive competence in toddlers: A perspective, observational study. *Genetic Psychology Monographs*, 1976, **93**, 189-285.
 116. White, B. L. Critical influences in the origins of competence. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1975, **21**, 243-266.
 117. White, B. L. Exploring the origins of human competence. *APA Monitor*, 1976, **7**(4), 4-5.
 118. Whiting, G. W. M., T. K. Landauer, and T. M. Jones. Infantile immunization and adult stature. *Child Development*, 1968, **39**, 59-67.
 119. Will, J. A., P. A. Self, and N. Dafan. Maternal behavior and perceived sex of infant. *American Journal of Orthopsychiatry*, 1976, **46**, 135-139.
 120. Willemsen, E., D. Flaherty, C. Heaton, and G. Ritchey. Attachment behavior of one-year-olds as a function of mother vs. father, sex of child, session and toys. *Genetic Psychology Monographs*, 1974, **90**, 305-324.
 121. Williams, T. M. Child rearing practices of young mothers: What we know, how it matters, why it's so little. *American Journal of Orthopsychiatry*, 1974, **44**, 70-75.
 122. Wolman, R. N., W. C. Lewis, and M. King. The development of the language of emotions. IV. Bodily referents and the experience of affect. *Journal of Genetic Psychology*, 1972, **121**, 65-81.
 123. Zelazo, P. R., J. Kagan, and R. Hartmann. Excitement and boredom as determinants of vocalization in infants. *Journal of Genetic Psychology*, 1975, **126**, 107-117.
 124. Zimbardo, P. G., P. A. Pilkonis, and R. M. Norwood. The social disease called shyness. *Psychology Today*, 1975, **8**(12), 68-72.

BAB LIMA

AWAL MASA KANAK-KANAK

Setelah membaca bab ini seyogianya Anda mampu:

- Mengetahui sebutan-sebutan yang digunakan oleh para orang tua, pendidik, dan ahli psikologi untuk melukiskan ciri-ciri yang menonjol pada periode ini.
- Menerangkan cara anak-anak melanjutkan usahanya untuk menguasai tugas-tugas dalam perkembangan yang dasarnya telah diletakkan pada masa bayi.
- Memberikan gambaran singkat tentang perkembangan fisik, motorik, bicara, emosi, sosial, dan bermain pada awal masa kanak-kanak dan membandingkan perkembangan bidang-bidang ini dengan perkembangan yang terjadi pada masa bayi.
- Menerangkan bagaimana pengertian ditingkatkan dan bagaimana efeknya terhadap perkembangan moral, penggolongan peran-seks dan pengembangan jenis minat anak kecil.
- Membahas apa yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam hubungan keluarga selama masa kanak-kanak dan menunjukkan bagaimana perubahan-perubahan ini mempengaruhi perkembangan konsep-diri dan individualitas anak.
- Menunjukkan mengapa bahaya pada awal masa kanak-kanak bersifat fisik, psikologis atau keduanya, dan menyebutkan bahaya yang paling umum terjadi di setiap kategori tersebut.
- Menerangkan mengapa awal masa kanak-kanak dapat dan harus merupakan periode yang penuh bahagia dan bagaimana tepatnya kebiasaan bahagia dan tidak bahagia itu dapat dikembangkan pada periode ini.



Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan—saat di mana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Bagi kebanyakan anak (*young children*)—dalam uraian selanjutnya digunakan kata “anak-anak” yang menunjuk pada pengertian anak yang masih kanak-kanak—masa kanak-kanak seringkali dianggap tidak ada akhirnya sewaktu mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yakni pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan anak-anak lagi melainkan “orang-orang dewasa.” Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria. Setelah anak matang secara seksual, maka ia disebut *remaja*.

Selama periode yang panjang ini—secara kasar sebelas tahun wanita dan dua belas tahun untuk pria—terjadilah sejumlah perubahan yang mencolok baik secara fisik maupun psikologis. Karena tekanan budaya dan harapan untuk menguasai hal-hal tertentu pada usia tertentu itu berbeda daripada usia yang lain, maka anak pada awal masa kanak-kanak agak berbeda dengan anak pada akhir periode ini.

Pada saat ini, secara luas diketahui bahwa masa kanak-kanak harus dibagi lagi menjadi dua periode yang berbeda—awal dan akhir masa kanak-kanak. Periode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun dan periode akhir dari enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Dengan demikian awal masa kanak-kanak dimulai sebagai penutup masa bayi—usia di mana ketergantungan secara praktis sudah dilewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian—dan berakhir di sekitar usia masuk sekolah dasar.

Garis pemisah antara awal dan akhir masa kanak-kanak penting karena dua alasan berikut. Pertama, pemisahan ini khususnya digunakan untuk anak-anak yang sebelum mencapai usia wajib belajar diperlakukan sangat berbeda dari anak yang sudah masuk sekolah. Perlakuan yang diterima anak-anak dan harapan kelompok sosial yang mempengaruhi perlakuan apa yang akan diberikan ditentukan di mana garis pemisah itu harus ditegaskan.

Alasan kedua mengapa begitu penting garis pemisah antara awal dan akhir masa kanak-kanak pada usia enam tahun itu adalah efek dari faktor-faktor sosial, bukan oleh faktor-faktor fisik. Relatif hanya terdapat sedikit perbedaan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak-anak antara sebelum dan sesudah usia enam tahun. Misalnya anak-anak usia lima tahun tidak berbeda secara nyata dari mereka yang berusia tujuh tahun.

Sebaliknya, di dalam kebudayaan yang sama hukum menuntut bahwa anak-anak harus mulai mengikuti pendidikan formal pada usia enam tahun, tekanan dan harapan sosial memegang peran-

an penting dalam menentukan perbedaan antara anak-anak yang belum dan yang sudah tiba masanya memasuki pendidikan sekolah. Kalau usia formal sekolah setahun sebelumnya berarti garis pemisah antara awal dan akhir masa kanak-kanak adalah lima tahun, kalau setahun sesudahnya, berarti garis pemisahannya tujuh tahun.

Tekanan dan harapan baru yang mengikuti usia formal sekolah menyebabkan perubahan pola perilaku, minat dan nilai. Akibatnya, anak-anak menjadi manusia yang “berbeda” dari sebelumnya. Perbedaan ini menyangkut aspek psikologis, bukan fisik, sehingga pemisahan dalam rentang usia yang panjang ini menjadi dua bagian, yakni masa awal dan akhir kanak-kanak dapat dibenarkan.

CIRI-CIRI AWAL MASA KANAK-KANAK

Salah satu ciri tertentu masa bayi merupakan ciri khas yang membedakannya dengan periode periode lain dalam rentang kehidupan, demikian pula halnya dengan ciri tertentu dari periode awal masa kanak-kanak. Ciri ini tercermin dalam sebutan yang biasanya diberikan oleh para orang tua, pendidik, dan ahli psikologi.

Sebutan yang Digunakan Orang Tua

Sebagian besar orang tua menganggap awal masa kanak-kanak sebagai *usia yang mengundang masalah* atau *usia sulit*. Masa bayi sering membawa masalah bagi orang tua dan umumnya berkisar pada masalah perawatan fisik bayi. Dengan datangnya masa kanak-kanak, sering terjadi masalah perilaku yang lebih menyulitkan daripada masalah perawatan fisik masa bayi.

Alasan mengapa masalah perilaku lebih sering terjadi di awal masa kanak-kanak ialah karena anak-anak muda sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil. Lagi pula, anak yang lebih muda seringkali bandel, keras kepala, tidak menurut negativistik, dan melawan. Seringkali marah tanpa alasan. Pada malam hari terganggu oleh mimpi buruk dan pada siang hari ada rasa takut yang tidak rasional, dan merasa cemburu.

Karena pelbagai masalah tersebut, maka bagi orang tua pada umumnya masa awal kanak-kanak tampaknya merupakan usia yang kurang menarik dibandingkan masa bayi. Ketergantungan bayi yang sangat mengundang kasih sayang para orang tua dan kakak-kakaknya, sekarang berubah, anak tidak mau ditolong dan cenderung menolak ungkapan kasih sayang mereka. Lagi pula hanya beberapa orang anak yang lebih muda saja yang manis seperti bayi, sehingga membuat anak dalam periode ini kurang menarik.

Seringkali orang tua menganggap masa awal kanak-kanak sebagai *usia mainan* karena anak mulai menghabiskan sebagian besar waktu juga bermain dengan mainannya. Penyelidikan tentang permainan anak menunjukkan bahwa bermain dengan

mainan mencapai puncaknya pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak, kemudian mulai menurun saat anak mencapai usia sekolah (11,61).

Hal ini tentu saja tidak berarti bahwa minat untuk bermain dengan mainan segera berhenti kalau anak masuk sekolah. Dengan masuknya ke kelas satu, anak-anak didorong untuk melakukan berbagai permainan dan berbagai bentuk olah raga yang disesuaikan dan tidak ada satu pun yang menggunakan mainan. Namun kalau sendiri, anak bermain lagi dengan mainannya sampai kelas tiga atau malahan sampai kelas empat.

Selama tahun prasekolah, taman kanak-kanak, pusat penitipan anak-anak dan kelompok bermain, semuanya menekankan permainan yang memakai mainan. Akibatnya, baik sendiri atau berkelompok, mainan merupakan unsur yang penting dari aktivitas bermain mereka.

Sebutan yang Digunakan Para Pendidik

Para pendidik menyebut tahun-tahun awal masa kanak-kanak sebagai *usia prasekolah* untuk membedakannya dari saat di mana anak dianggap cukup tua, baik secara fisik dan mental, untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal. Anak yang mengikuti taman indria atau taman kanak-kanak juga dinamakan *anak-anak prasekolah* dan bukan *anak-anak sekolah*. Di rumah, di pusat-pusat perawatan, taman indria atau taman kanak-kanak, tekanan dan harapan yang dikenakan kepada anak-anak sangat berbeda dengan apa yang dialaminya pada saat memulai pendidikan formal di kelas satu. Awal masa kanak-kanak, baik di rumah maupun di lingkungan prasekolah, merupakan masa persiapan.

Sebutan yang Digunakan Para Ahli Psikologi

Para ahli psikologi menggunakan sejumlah sebutan yang berbeda untuk menguraikan ciri-ciri yang menonjol dari perkembangan psikologis anak selama tahun-tahun awal masa kanak-kanak. Salah satu sebutan yang banyak digunakan adalah *usia kelompok*, masa di mana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu.

Karena perkembangan utama yang terjadi selama awal masa kanak-kanak berkisar di seputar penguasaan dan pengendalian lingkungan, banyak ahli psikologi melabelkan awal masa kanak-kanak sebagai *usia menjelajah*, sebuah label yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan. Ini termasuk manusia dan juga benda mati. Salah satu cara yang umum dalam menjelajahi lingkungan adalah dengan bertanya: jadi periode ini sering disebut sebagai *usia bertanya*.

Yang paling menonjol dalam pembicaraan dan tindakan orang lain. Oleh karena itu, periode ini juga dikenal sebagai

usia meniru. Namun meskipun kecenderungan ini tampak kuat tetapi anak lebih menunjukkan kreativitas dalam bermain selama masa kanak-kanak dibandingkan dengan masa-masa lain dalam kehidupannya. Dengan alasan ini, ahli psikologi juga menamakan periode ini sebagai *usia kreatif*.

TUGAS DALAM PERKEMBANGAN PADA AWAL MASA KANAK-KANAK

Meskipun dasar dari tugas dalam perkembangan yang diharapkan sudah dikuasai anak sebelum mereka masuk sekolah diletakkan selama masa bayi, tetapi masih banyak yang harus dipelajari dalam waktu empat tahun, yaitu dalam periode awal masa kanak-kanak yang relatif singkat. Lihat daftar Havighurst mengenai tugas dalam perkembangan di halaman 10.

Pada saat masa bayi berakhir, semua bayi normal telah belajar berjalan meskipun dalam tingkat kecakapan yang berbeda-beda; telah belajar makan makanan keras; dan telah mencapai tingkat stabilitas fisiologis yang cukup baik. Tugas pokok dalam belajar mengendalikan pembuangan kotoran sudah hampir sempurna dan akan sepenuhnya dikuasai dalam setahun atau dua tahun lagi.

Meskipun sebagian besar bayi telah menambah kosa kata yang berguna, telah dapat dengan tepat mengucapkan kata-kata yang mereka gunakan, dapat mengerti arti dari pernyataan dan perintah yang sederhana, dan dapat menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat yang berarti, namun kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain dan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain masih dalam taraf yang rendah. Masih banyak yang harus dikuasai sebelum mereka masuk sekolah.

Mereka juga sudah mempunyai pengertian sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik tetapi masih sangat kurang untuk menghadapi cakrawala sosial serta lingkungan fisik yang semakin meluas. Hanya sedikit bayi yang mengetahui perbedaan seks lebih dari sekedar unsur dasarnya, dan lebih sedikit lagi yang mengetahui tentang arti sopan-santun seksual. Masih diragukan apakah setiap bayi yang memasuki awal masa kanak-kanak benar-benar mengerti mengenai penampilan seks yang benar, dan mereka hanya sedikit mengerti tentang perilaku seks yang benar.

Demikian pula halnya dengan pengertian tentang benar dan salah. Pengetahuan tentang benar dan salah masih terbatas pada situasi rumah dan harus diperluas dengan pengertian benar dan salah dalam hubungannya dengan orang-orang di luar rumah terutama di lingkungan tetangga, sekolah dan teman bermain.

Lebih penting lagi anak-anak harus meletakkan dasar-dasar untuk hati nurani sebagai bimbingan untuk perilaku benar dan salah. Hati nurani berfungsi sebagai sumber motivasi bagi anak-anak untuk melakukan apa yang diketahuinya sebagai bitamana mereka sudah terlalu besar untuk selalu diawasi orang tua atau pengganti orang tua.

KOTAK 5-1**PERKEMBANGAN FISIK PADA AWAL MASA KANAK-KANAK****Tinggi**

Pertambahan tinggi badan setiap tahunnya rata-rata tiga inci. Pada usia enam tahun tinggi anak rata-rata 46,6 inci.

Berat

Pertambahan berat badan setiap tahunnya rata-rata tiga sampai lima pon. Pada usia enam tahun berat anak harus kurang lebih tujuh kali berat pada waktu lahir. Anak perempuan rata-rata beratnya 48,5 pon dan anak laki-laki 49 pon.

Perbandingan Tubuh

Perbandingan tubuh sangat berubah dan "penampilan bayi" tidak tampak lagi. Wajah tetap kecil tetapi dagu tampak lebih jelas dan leher lebih memanjang. Gumpalan pada bagian-bagian tubuh berangsur-angsur berkurang dan tubuh cenderung berbentuk kerucut, dengan perut yang rata (tidak buncit), dada yang lebih bidang dan rata, dan bahu lebih luas dan lebih persegi. Lengan dan kaki lebih panjang dan lebih lurus, tangan dan kaki tumbuh lebih besar. Lihat Gambar 4-2.

Postur Tubuh

Perbedaan dalam postur tubuh untuk pertama kali tampak jelas dalam awal kanak-kanak. Ada yang posturnya gemuk lembek atau *endomorfik*, ada yang kuat berotot atau *mesomorfik* dan

ada lagi yang relatif kurus atau *ektomorfik*. Lihat Gambar 5-1.

Tulang dan Otot

Tingkat pengerasan otot bervariasi pada bagian-bagian tubuh mengikuti hukum perkembangan arah. Otot menjadi lebih besar, lebih kuat dan lebih berat, sehingga anak tampak lebih kurus meskipun beratnya bertambah.

Lemak

Anak-anak yang cenderung bertubuh endomorfik lebih banyak jaringan lemaknya daripada jaringan otot; yang cenderung mesomorfik mempunyai jaringan otot lebih banyak daripada jaringan lemak; dan yang bertubuh ektomorfik mempunyai otot-otot yang kecil dan sedikit jaringan lemak.

Gigi

Selama empat sampai enam bulan pertama dari awal masa kanak-kanak, empat gigi bayi yang terakhir—geraham belakang—muncul. Selama setengah tahun terakhir gigi bayi mulai tanggal digantikan oleh gigi tetap. Yang mula-mula lepas adalah gigi bayi yang pertama kali tumbuh yaitu gigi seri tengah. Bila masa awal kanak-kanak berakhir, pada umumnya bayi memiliki satu atau dua gigi tetap di depan dan beberapa celah di mana gigi tetap akan muncul.

Salah satu yang terpenting dan yang bagi banyak anak-anak merupakan tugas perkembangan yang paling sulit adalah belajar untuk berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara-saudara kandung dan orang-orang lain. Hubungan emosional yang terdapat selama masa bayi harus diganti dengan hubungan yang lebih matang. Alasannya adalah karena hubungan dengan orang lain dalam masa bayi berdasarkan pada ketergantungan bayi pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya, terutama kebutuhan kasih sayang. Tetapi anak-anak harus belajar memberi dan menerima kasih sayang. Singkatnya, ia harus belajar terikat keluar daripada pada dirinya sendiri (59).

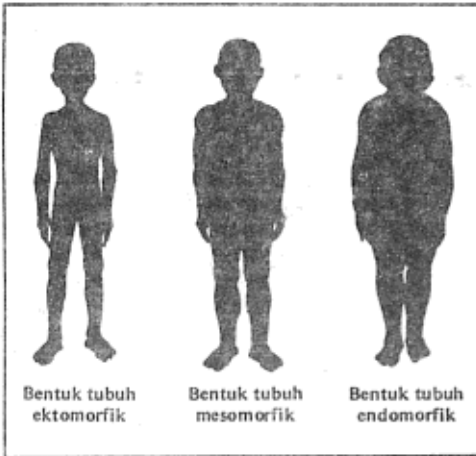
PERKEMBANGAN FISIK

Pertumbuhan selama awal masa kanak-kanak berlangsung lambat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan masa bayi. Awal masa kanak-kanak merupakan masa pertumbuhan yang relatif lambat, meskipun terdapat perbedaan musim, bulan Juli sampai pertengahan Desember merupakan saat yang terbaik untuk peningkatan berat badan dan

April sampai pertengahan Agustus untuk peningkatan tinggi tubuh (26,86,98,132).

Kotak 5-1 memuat ringkasan aspek-aspek pokok perkembangan fisik. Bandingkan dengan perkembangan yang berlangsung dalam masa bayi yang tercantum dalam Kotak 4-1.

Sekalipun pola perkembangan yang diuraikan dalam Kotak 5-1 dapat diramalkan tetapi terdapat beberapa perbedaan individual dalam semua aspek perkembangan fisik. Anak dengan tingkat kecerdasan yang tinggi, misalnya, tubuhnya cenderung lebih tinggi pada awal masa kanak-kanak daripada mereka yang kecerdasannya rata-rata atau di bawah rata-rata dan gigi sementara lebih cepat tanggal. Meskipun perbedaan seks tidak menonjol dalam peningkatan tinggi dan berat tubuh, tetapi pengerasan tulang dan lepasnya gigi sementara lebih cepat pada anak perempuan, dari usia ke usia. Anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah cenderung memperoleh gizi dan perawatan yang lebih baik sebelum dan sesudah kelahiran. Oleh karena itu, perkembangan tinggi, berat dan otot-otot badan cenderung lebih baik (26,98,132).



GAMBAR 5-1 Tipe-tipe bentuk tubuh anak-anak.

KEBIASAAN FISIOLOGIS

Dalam awal masa kanak-kanak, kebiasaan fisiologis yang dasarnya sudah diletakkan pada masa bayi menjadi semakin baik. Tidak perlu lagi disediakan makanan khusus dan anak belajar makan pada waktu-waktu tertentu. Namun nafsu makan anak-anak tidak sebesar seperti pada masa bayi. Hal ini sebagian disebabkan karena tingkat pertumbuhan telah menurun dan sebagian karena sekarang ia telah mengembangkan jenis makanan yang disukai dan yang tidak disukai.

Jumlah tidur yang dibutuhkan sehari-hari berbeda, bergantung pada pelbagai faktor tertentu seperti, banyaknya latihan di siang hari dan macam kegiatan yang dilakukan. Anak-anak usia tiga tahun tidur sekitar dua belas jam sehari. Tahun-tahun berikutnya jumlah tidur sehari-hari rata-rata berkurang sekitar setengah jam dari tahun sebelumnya.

Seperti telah ditunjukkan dalam bab sebelumnya, pengendalian pembersihan kotoran telah dikuasai pada masa akhir bayi. Pada usia tiga tahun atau empat tahun anak sudah harus dapat mengendalikan kantung kemih pada malam hari. Pada saat anak-anak siap masuk sekolah pengendalian kantung kemih sudah harus sempurna, sehingga sekalipun merasa lelah dan mengalami ketegangan emosi, anak-anak akan tetap tidak mengompol.

KETERAMPILAN PADA AWAL MASA KANAK-KANAK

Awal masa kanak-kanak merupakan masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu. Terdapat tiga alasan. Pertama, anak sedang berulang-ulang dan karenanya dengan senang hati mau mengulang suatu aktivitas sampai mereka terampil melakukannya. Kedua, anak-anak bersifat pemberani sehingga tidak terhambat oleh rasa takut kalau dirinya mengalami sakit atau diejek teman-temannya sebagaimana ditakuti anak yang lebih besar.

Dan ketiga, anak belia mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka masih sangat lentur dan keterampilan yang dimiliki baru sedikit sehingga keterampilan yang baru dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada.

Awal masa kanak-kanak dapat dianggap sebagai "saat belajar" untuk belajar keterampilan (59). Apabila anak-anak tidak diberi kesempatan mempelajari keterampilan tertentu, perkembangannya sudah memungkinkan dan ingin melakukannya karena berkembangnya keinginan untuk mandiri, maka mereka tidak saja akan kurang memiliki dasar keterampilan yang telah dipelajari oleh teman-teman sebayanya tetapi juga akan kurang memiliki motivasi untuk mempelajari pelbagai keterampilan pada saat diberi kesempatan.

Keterampilan Khusus Awal Masa Kanak-kanak

Keterampilan yang dipelajari anak muda belia bergantung sebagian pada kesiapan kematangan terutama kesempatan yang diberikan untuk mempelajari dan bimbingan yang diperoleh dalam menguasai keterampilan ini secara cepat dan efisien. Telah dilaporkan bahwa anak dari lingkungan yang buruk umumnya lebih cepat dan lebih banyak menguasai keterampilan dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari lingkungan yang lebih baik. Hal ini tidak disebabkan karena ia lebih cepat matang melainkan karena orang tuanya terlampau sibuk sehingga tidak sempat menjaganya terus-menerus bilamana tidak diperlukan lagi (19, 27,30).

Terdapat perbedaan seks dalam jenis keterampilan yang dipelajari anak-anak. Dalam awal masa kanak-kanak, anak laki-laki harus mempelajari keterampilan bermain yang secara budaya sesuai dengan kelompok anak laki-laki dan dilarang menguasai keterampilan yang dianggap lebih sesuai untuk anak perempuan. Misalnya, mereka didorong untuk belajar bermain bola, sebagaimana anak perempuan didorong untuk mempelajari keterampilan yang berhubungan dengan perawatan rumah tangga.

Meskipun terdapat sejumlah perbedaan, setiap anak-anak umumnya belajar keterampilan umum tertentu, meskipun saat mempelajarinya agak berbeda dan kecakapan dalam mempelajarinya juga berbeda. Keterampilan umum ini dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu keterampilan tangan dan keterampilan kaki.

Keterampilan Tangan Keterampilan dalam makan dan berpakaian sendiri yang dimulai pada masa bayi disempurnakan dalam awal masa kanak-kanak. Kemajuan terbesar dalam keterampilan berpakaian umumnya antara usia 1,5 dan 3,5 tahun. Menyisir rambut dan mandi merupakan keterampilan yang mudah dilakukan dalam periode ini. Pada saat anak-anak mencapai usia taman kanak-kanak, mereka sudah harus dapat mandi dan berpakaian sendiri, mengikat tali sepatu dan menyisir rambut dengan sedikit bantuan atau tanpa bantuan sama sekali.

Antara usia lima dan enam tahun sebagian besar anak-anak sudah pandai melempar dan menangkap bola. Mereka dapat menggunakan gunting, dapat membentuk tanah liat, membuat kue-kue dan menjahit. Dengan krayon, pensil, dan cat anak-anak dapat mewarnai gambar, menggambar atau mengecat gambarnya sendiri dan dapat menggambar orang.

Keterampilan Kaki Sekali anak dapat berjalan, ia mengalihkan perhatian untuk mempelajari gerakan-gerakan yang menggunakan kaki. Pada usia lima atau enam tahun ia belajar melompat dan berlari cepat. Mereka juga sudah dapat memanjat. Antara usia tiga dan empat, naik sepeda roda tiga dan berenang dapat dipelajari. Keterampilan kaki lain yang dikuasai anak-anak adalah lompat tali, keseimbangan tubuh dalam berjalan di atas dinding atau pagar, sepatu roda, bermain sepatu es dan menari.

Pilihan Penggunaan Tangan

Awal masa kanak-kanak dapat dianggap sebagai periode kritis dalam menentukan pilihan penggunaan tangan. Hal ini disebabkan karena selama periode ini, anak-anak sampai tingkat tertentu meninggalkan kecenderungan untuk menggantikan penggunaan tangan yang satu dengan menggunakan tangan yang lain dan mulai memusatkan pada keterampilan satu tangan tertentu dan tangan yang lain sebagai tangan pembantu.

Ada bukti bahwa kecenderungan lebih disukai penggunaannya tangan yang satu daripada yang lainnya belum sepenuhnya terbentuk sampai antara usia tiga dan enam tahun (60). Tentu saja ini tidak berarti bahwa anak-anak tidak dapat mengubah dominasi tangan kalau dikehendaki. Misalnya, kalau anak kelas satu ternyata mengalami kesulitan dalam menggunakan tangan kirinya ketika ia berusaha meniru guru yang menulis dengan tangan kanan di papan tulis, maka ia dapat berganti dengan menggunakan tangan kanan sebagai tangan yang dominan kalau motivasinya cukup kuat. Namun, dari tahun ke tahun kebiasaan menggunakan tangan yang satu menjadi semakin kuat, sehingga mengubah kebiasaan penggunaan tangan semakin sulit.

Ada bukti, meskipun tidak ditunjang oleh penelitian, bahwa anak yang mengikuti kegiatan prasekolah—taman indria atau taman kanak-kanak—atau yang dirawat dalam pusat perawatan anak atau kemah penitipan anak dalam musim panas, jarang yang mengembangkan kecenderungan kidal dibandingkan dengan anak-anak yang menghabiskan awal masa kanak-kanak di rumah dan dengan kelompok bermain di lingkungan tetangganya.

Hal ini disebabkan karena dalam lembaga kegiatan prasekolah dan pusat perawatan anak, para guru dan pengasuhnya dianjurkan untuk mendorong anak menggunakan tangan kanan dan diharapkan untuk mengajarkan keterampilan tangan baru sedemikian rupa sehingga anak-anak akan menggunakan kedua tangannya (ambidextrous)

akan lebih mudah menggunakan tangan kanannya dan tidak lagi bingung pada saat ia masuk kelas satu. Tidak semua lembaga prasekolah dan pusat perawatan anak menekankan penggunaan tangan kanan tetapi sebagian besar melakukannya. Sebaliknya, banyak orang tua yakin bahwa masalah ini merupakan masalah keturunan, sehingga kalau mereka melihat anaknya cenderung menggunakan tangan kiri maka dianggap bahwa memang ia kidal. Dengan demikian orang tua tidak berusaha mendorong anak belajar keterampilan baru dengan tangan kanan.

Karena banyak keterampilan tangan yang dipelajari anak-anak tidak dapat dilakukan dengan satu tangan, maka kedua tangan harus dilatih untuk melaksanakan keterampilan itu. Tetapi hanya sedikit keterampilan yang menuntut peranan kedua belah tangan, sehingga dalam mengajar anak-anak harus ditekankan pada gerakan tangan yang dominan dan tangan yang lain berfungsi sebagai pembantu. Gerakan-gerakan ini seringkali sangat berbeda. Misalnya, dalam hal menggambar dengan krayon, tangan yang dominan memegang krayon dan tangan pembantu memegang kertas sehingga dapat digambari. Dalam mengancingkan baju, gerakan-gerakan memasukkan anak kancing ke dalam lubangnya dilakukan oleh tangan yang dominan sedangkan tangan pembantu memegang baju sedemikian rupa sehingga kancing dapat dimasukkan ke dalam lubangnya.

KEMAJUAN BERBICARA DALAM AWAL MASA KANAK-KANAK

Pada saat anak-anak berusia dua tahun, kebanyakan bentuk-bentuk komunikasi prabicara yang tadinya sangat bermanfaat dalam masa bayi telah ditinggalkan. Anak-anak tidak lagi mengoceh dan tangis mereka sudah sangat berkurang. Ia mungkin menggunakan isyarat, terutama sebagai pelengkap bagi pembicaraan—untuk menekankan arti kata-kata yang diucapkan—dan bukan sebagai pengganti bicara. Tetapi anak-anak terus berkomunikasi dengan orang-orang lain dengan ungkapan-ungkapan emosi yang secara keseluruhan lebih diterima secara sosial dan tidak terlalu dianggap "seperti bayi" daripada bentuk-bentuk prabicara lainnya (13). (Lihat halaman 83-85 mengenai bentuk-bentuk komunikasi prabicara).

Selama masa awal kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan karena dua hal. Pertama, belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi. Anak-anak yang lebih mudah berkomunikasi dengan teman sebaya akan lebih mudah mengadakan kontak sosial dan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok daripada anak yang kemampuan komunikasinya terbatas. Anak-anak yang mengikuti kegiatan prasekolah akan mengalami rintangan baik dalam hal sosial maupun akademik kecuali bila ia pandai bicara seperti teman-teman sekelasnya.

Kedua, belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Anak-anak yang tidak dapat mengemukakan keinginan dan kebutuhannya, atau yang tidak dapat berusaha agar dimengerti orang lain cenderung diperlukan sebagai bayi dan tidak berhasil memperoleh kemandirian yang diinginkan. Kalau anak-anak tidak dapat mengatakan kepada orang tua atau pengasuh bahwa mereka ingin mencoba memotong daging atau menyisir rambut sendiri, orang-orang dewasa akan terus membantu karena ia dianggap masih terlalu kecil untuk dapat melakukannya sendiri. Ini menghambat anak untuk menjadi percaya-diri dan mandiri.

Untuk meningkatkan komunikasi, anak-anak harus menguasai dua tugas pokok yang merupakan unsur penting dalam belajar berbicara seperti telah ditunjukkan dalam bab terdahulu. Pertama, mereka harus meningkatkan kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain dan kedua, mereka harus meningkatkan kemampuan bicaranya sehingga dapat dimengerti orang lain. Para orang tua dan pengasuh biasanya lebih menekankan pada belajar berbicara sehingga tugas meningkatkan pengertian secara tidak langsung dilakukan anak sendiri karena adanya keinginan yang kuat untuk berkomunikasi sebagai sarana untuk kegiatan sosial.

Peningkatan dalam Pengertian

Untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang lain, anak harus mengerti apa yang dikatakan orang lain. Kalau tidak dapat dimengerti orang lain pembicaraan tidak berhubungan dengan apa yang dikatakan orang lain dan ini akan merusak kontak sosialnya. Pentingnya mengerti apa yang dikatakan orang lain dilukiskan dengan baik dalam kasus anak-anak berbahasa dua (bilingual) yang bahasa utamanya berbeda dengan bahasa teman-teman bermainnya. Karena anak-anak tidak mengerti apa yang dikatakan teman-teman bermainnya, maka ia secara sosial dikucilkan (45).

Kemampuan mengerti sangat dipengaruhi cara anak *mendengarkan* apa yang dikatakan kepadanya. Mendengarkan radio dan televisi ternyata sangat membantu karena mendorong anak untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Di samping itu, kalau orang berbicara dengan lambat dan jelas kepada anak, dengan menggunakan kata-kata yang sekiranya dapat dimengerti, hal ini juga dapat mendorong anak untuk mendengarkan dengan baik. Sebaliknya, kalau orang berbicara terlampau cepat dengan menggunakan kata-kata yang sulit, asing dan kalimat majemuk, anak-anak menjadi bingung dan tidak bersemangat karena tidak dapat mengerti apa yang dibicarakan. Ini menghambat mereka untuk mencoba menjadi pendengar yang baik (106,124,137).

Peningkatan dalam Keterampilan Berbicara

Awal masa kanak-kanak umumnya merupakan saat berkembang pesatnya penguasaan tugas pokok dalam belajar berbicara, yaitu menambah kosa

KOTAK 5-2

TUGAS DALAM BELAJAR BICARA PADA AWAL MASA KANAK-KANAK

Pengucapan Kata-kata

Anak-anak sulit belajar mengucapkan bunyi tertentu dan kombinasi bunyi, seperti huruf mati *z, w, d, s,* dan *g* dan kombinasi huruf mati *st; str, dr,* dan *fl.* Mendengarkan radio dan televisi dapat membantu belajar mengucapkan kata-kata secara benar.

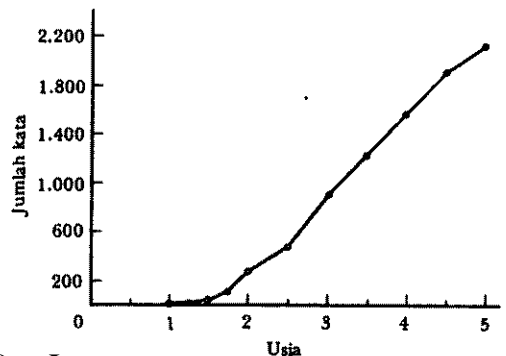
Menambah Kosa Kata

Kosa kata anak-anak meningkat pesat ketika ia belajar kata-kata baru dan arti-arti baru untuk kata-kata lama. Gambar 5-2 menunjukkan peningkatan kosa kata yang pesat selama awal masa kanak-kanak. Dalam menambah kosa kata anak-anak muda belajar kata-kata yang umum seperti "baik" dan "buruk," "memberi" dan "menerima" dan juga banyak kata-kata dengan penggunaan khusus seperti bilangan dan nama-nama warna.

Membentuk Kalimat

Kalimat biasanya terdiri dari tiga atau empat kata sudah mulai disusun oleh anak usia dua tahun dan biasanya oleh anak usia tiga tahun. Kalimat ini banyak yang tidak lengkap, terutama terdiri dari kata benda dan kurang kata kerja, kata depan dan kata penghubung. Sesudah usia tiga tahun, anak membentuk kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata.

kata, menguasai pengucapan kata-kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat. Kotak 5-2 menguraikan bagaimana tugas-tugas ini dikuasai. Bandingkan dengan pola perkembangan bicara pada masa bayi seperti yang tercantum dalam Kotak 4-4.



GAMBAR 5-2 Kosa kata meningkat pesat selama awal masa kanak-kanak. (Diambil dari L. P. Lipsitt, *Proses belajar bayi baru lahir, Merrill-Palmer Quarterly*, 1966, 12, 45-71. Digunakan dengan izin).

Koleksi Opa Jappy
WA 082012 860 391120

Ada bukti bahwa anak muda belia sekarang berbicara lebih baik daripada generasi sebelumnya. Menurut McCarthy (95) hal ini disebabkan karena:

Dalam hal ini harus diperhitungkan beberapa kemungkinan. Antara lain, berkembangnya radio dan televisi, berkurangnya jumlah anak-anak asing dan yang memberi lebih banyak kesempatan untuk perangsangan bahasa di luar rumah bagi kelompok anak yang tadinya kurang mampu, semakin banyaknya kebersamaan orang tua dan anak-anak dalam waktu luang, berkurangnya jumlah waktu anak dalam asuhan pengasuh yang kemampuan verbalnya terbatas, membaiknya kondisi ekonomi memungkinkan para orang tua sekalipun yang penghasilannya lebih rendah untuk memberikan lingkungan yang merangsang bagi anak-anak, dan akhirnya semakin besar kecenderungan anak-anak untuk diperlakukan secara lebih halus dan lebih mudah diterima dalam rumah modern.

Ada dua bukti yang dapat menjelaskan sebab-sebab yang penting mengapa anak-anak sekarang berbicara lebih baik daripada anak-anak seusianya pada masa lalu.

Pertama, orang tua masa kini, terutama para ibu lebih banyak berbicara dengan anak-anak karena mereka lebih banyak mempunyai waktu luang berhubung keluarga semakin mengecil dan adanya alat-alat rumah tangga yang praktis sehingga tidak memerlukan banyak tenaga manusia, dan juga karena para ibu mengerti pentingnya memberikan kesempatan berbicara kepada anak-anak dan mendorong mereka melakukannya (63,101,123). Karena anak perempuan lebih banyak berada di rumah daripada anak laki-laki yang lebih sering bermain dengan anak-anak tetangga, maka para ibu lebih banyak berbicara dengan anak perempuannya. Hal ini mungkin dapat menjelaskan mengapa perkembangan bicara anak perempuan lebih baik daripada anak laki-laki selama masa prasekolah (15).

Kedua, semakin banyak anak berhubungan dengan teman-teman sebayanya, semakin besar dorongan untuk berbicara dan semakin banyak contoh yang harus ditiru (53,56). Tetapi ini tidak menjamin bahwa secara kualitatif pembicaraan mereka lebih baik. Dalam berbicara dengan temannya anak-anak dapat dan sering menggunakan kata-kata salah ucap dan struktur tata bahasa yang salah.

Isi Pembicaraan

Pada mulanya, pembicaraan anak-anak bersifat egosentris dalam arti ia terutama bicara tentang dirinya sendiri, berkisar pada minat, keluarga, dan miliknya. Menjelang akhir awal masa kanak-kanak mulailah pembicaraan yang bersifat sosial dan anak berbicara tentang orang lain di samping dirinya sendiri. Namun banyak dari pembicaraan sosial awal ini sebenarnya tidak bersifat sosial karena isinya lebih banyak mengarah pada kritik kepada orang lain dalam bentuk pengaduan atau keluhan. Kebanyakan anak-anak juga memberi komentar buruk, komentar yang merendahkan orang lain mengenai perilaku dan miliknya. Anak-anak juga

suka memaki-maki terutama pada saat marah. Pada usia ini anak-anak jarang membual, terutama tentang miliknya.

Dengan bertambah besarnya kelompok bermain, pembicaraan anak-anak lebih bersifat sosial dan tidak lagi egosentris. Ia tidak lagi terlalu kritis, tidak banyak mengajukan pertanyaan dan lebih banyak memberi perintah. Ada bukti yang menunjukkan bahwa kelompok sosial yang kecil lebih baik bagi perkembangan bicara anak daripada kelompok sosial yang besar (75,77,92,117).

Masalah yang paling sering dibicarakan adalah dirinya sendiri dan aktivitasnya. Kalau ada orang kedua yang menjadi perhatian, perhatian itu biasanya berupa perintah untuk melakukan sesuatu. Isi pembicaraan anak biasanya menyangkut masalah suka atau tidak pada seseorang, pakaian, tempat tinggal, dan yang menyangkut hal-hal rutin sehari-hari.

Terlepas dari objek pembicaraannya, anak lebih sering menyusun kata-kata dalam bentuk pertanyaan daripada membuat pernyataan tentang fakta. Meyer dan Shane (99) dari pelbagai telaahnya yang luas tentang pertanyaan anak menyimpulkan bahwa:

Perilaku bertanya biasanya mengikuti model perkembangan kognitif dari Piaget. Hal ini mencerminkan logika dari proses berpikir anak. Dalam tahap praoperasional, pertanyaan-pertanyaan anak tentang kausalitas (bubungan sebab akibat) fisik mencerminkan struktur kognitif yang tidak terdiferensiasi di mana perhatian anak pada motivasi dan tujuan tidak terpisah dari penjelasan kausal. Pada saat anak beralih ke tahap pelaksanaan konkret, perilaku bertanya mencerminkan tingkat diferensiasi yang lebih tinggi: pertanyaan-pertanyaan memisahkan kausalitas fisik dari kausalitas psikologis. Perilaku bertanya anak pada tahap pelaksanaan konkret pada mulanya berubungan dengan kausalitas fisik, kemudian beralih kepada pelbagai jenis kategori.

Jumlah Bicara

Awal masa kanak-kanak terkenal sebagai *masa tukang ngobrol*, karena sekali anak-anak dapat berbicara dengan mudah, ia tak putus-putusnya bicara. Sebaliknya, ada anak-anak lain yang relatif diam, yang tergolong pendiam.

Faktor-faktor terpenting yang menentukan banyaknya anak berbicara dijelaskan dalam Kotak 5-3.

EMOSI AWAL MASA KANAK-KANAK*

Selama awal masa kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak "keluar dari fokus," dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini tampak pada anak-anak usia 2,5 sampai 3,5 dan 6,5 sampai 6,5 tahun, meskipun pada umumnya hal ini berlaku pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak (2).

KOTAK 5-3**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BANYAKNYA ANAK BERBICARA****Inteligensi**

Semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat dapat berbicara.

Jenis Disiplin

Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah lebih banyak berbicara daripada anak-anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa "anak-anak harus dilihat tetapi tidak didengar."

Posisi Urutan

Anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara daripada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adiknya.

Besarnya Keluarga

Anak tunggal didorong untuk lebih banyak bicara daripada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya. Dalam keluarga besar, disiplin yang ditegakkan lebih otoriter dan ini menghambat anak-anak untuk berbicara sesukanya.

Status Sosial Ekonomi

Dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi daripada keluar-

ga kelas menengah dan atas. Pembicaraan antar-anggota keluarga juga jarang dan anak kurang didorong untuk berbicara.

Status Ras

Mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam dapat disebabkan sebagian karena mereka dibesarkan dalam rumah-rumah di mana para ayah tidak ada, atau di mana kehidupan keluarga tidak teratur karena banyaknya anak atau karena ibu harus bekerja di luar rumah.

Berbahasa Dua

Meskipun anak dari keluarga yang berbahasa dua boleh bicara sebanyak anak dari keluarga berbahasa satu, tetapi pembicaraannya sangat terbatas kalau ia berada dengan kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa di luar rumah.

Penggolongan Peran-Seks

Terdapat efek penggolongan peran-seks pada pembicaraan anak sekalipun anak masih berada dalam tahun-tahun prasekolah. Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan. Apa yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya diharapkan berbeda dari anak perempuan. Membual dan mengkritik orang lain, misalnya, dianggap lebih sesuai untuk anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan wajar bila mengadukan orang lain.

Walaupun setiap emosi dapat "diper tinggi" dalam arti bahwa emosi itu lebih sering timbul dan lebih kuat daripada biasanya pada individu tertentu, tetapi emosi yang meninggi pada awal masa kanak-kanak ditandai oleh ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Sebagian dari emosi yang kuat pada periode ini dapat disebabkan oleh kelemahan akibat lamanya bermain, tidak mau tidur siang, dan makan terlalu sedikit.

Emosi yang tinggi kebanyakan disebabkan oleh masalah psikologis daripada masalah fisiologis. Orang tua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi dan ia cenderung menolak larangan orang tua. Di samping itu, anak-anak menjadi marah bila tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah. Lebih penting lagi, anak-anak yang tidak dapat orang tuanya mencapai standar yang tidak masuk akal akan lebih mengalami ketegangan emosional daripada anak-anak yang orang tuanya lebih realistis dalam menumpukan harapannya.

Pola-pola Emosi yang Umum

Anak yang lebih muda mengalami hampir semua jenis emosi yang secara normal dialami oleh orang dewasa. Namun, rangsangan yang membangkitkan emosi dan cara anak mengungkapkan emosi sangat berbeda. Pola-pola emosi umum pada awal masa kanak-kanak tercantum dalam Kotak 5.4.

Perhatikan bahwa pola-pola emosi yang berhubungan dengan rasa takut seperti khawatir, waswas, dan malu, tidak terdaftar. Perasaan itu umumnya belum penting sampai akhir masa kanak-kanak, pada saat hubungan dengan teman-teman sebaya dan orang-orang dewasa di luar rumah lebih sering terjadi dan lebih mencolok daripada dalam awal masa kanak-kanak.

Bermacam-macam Pola Emosi

Banyak faktor yang mempengaruhi kuat dan lemahnya emosi dalam awal masa kanak-kanak. Emosi yang kuat pada usia tertentu dan berkurang pada usia yang lain. Ledakan amarah, misalnya, mencapai puncaknya antara usia dua dan empat, setelah itu amarah berlangsung tidak ter-

KOTAK 5-4**EMOSI YANG UMUM PADA AWAL MASA KANAK-KANAK****Amarah**

Penyebab amarah yang paling umum adalah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa marah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat-lompat atau memukul.

Takut

Pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut, seperti cerita-cerita, gambar-gambar, acara radio dan televisi, dan film-film dengan unsur yang menakutkan. Pada mulanya reaksi anak terhadap rasa takut adalah panik; kemudian menjadi lebih khusus seperti lari, menghindar, dan bersembunyi, menangis dan menghindari situasi yang menakutkan.

Cemburu

Anak menjadi cemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orang tua beralih kepada orang lain di dalam keluarga, biasanya adik yang baru lahir. Anak yang lebih muda dapat mengungkapkan kecemburuannya secara terbuka atau menunjukkannya dengan kembali berperilaku seperti anak kecil, seperti mengompol, pura-pura sakit atau menjadi nakal. Perilaku ini semua bertujuan untuk menarik perhatian.

Ingin Tahu

Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain. Reaksi pertama adalah dalam bentuk penjelajahan sensomotorik; kemudian sebagai akibat dari tekanan sosial dan hukuman, ia bereaksi dengan bertanya.

Iri Hati

Anak-anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain. Iri hati ini diungkapkan dalam bermacam-macam cara, yang paling umum adalah mengeluh tentang barangnya sendiri, dengan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang seperti dimiliki orang lain (lihat Gambar 5-3), atau dengan mengambil benda-benda yang menimbulkan iri hati.

Gembira

Anak-anak merasa gembira karena sehat, situasi yang tidak layak, bunyi yang tiba-tiba atau yang tidak diharapkan, bencana yang ringan, membohongi orang lain dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit. Anak mengungkapkan kegembiraannya dengan tersenyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat, atau memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia.

Sedih

Anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting bagi dirinya, apakah itu orang, binatang, atau benda mati seperti mainan. Secara khas anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis dan dengan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya, termasuk makan.

Kasih Sayang

Anak-anak belajar mencintai orang, binatang, atau benda yang menyenangkannya. Ia mengungkapkan kasih sayang secara lisan bila sudah besar tetapi ketika masih kecil anak menyatakannya secara fisik dengan memeluk, menepuk, dan mencium objek kasih sayangnya.

lampau lama dan berubah menjadi merajuk, merennung. Rasa takut juga mengikuti pola yang sama, sebagian karena anak sadar bahwa situasi yang tadinya ditakuti ternyata tidak menakutkan dan sebagian karena adanya tekanan sosial yang menyebabkan ia merasa harus menyembunyikan ketakutannya. Sebaliknya; cemburu mulai sekitar dua tahun dan semakin meningkat dengan bertambahnya usia anak.

Banyaknya keingintahuan anak sangat berbeda, demikian pula cara menyatakannya. Anak yang cerdas ternyata lebih aktif dalam menjelajahi lingkungannya dan lebih banyak bertanya daripada anak yang tingkat kecerdasannya lebih rendah (76).

Adanya perbedaan seks dalam emosi terutama karena tekanan sosial untuk mengungkapkan emo-

si sesuai dengan kelompoknya. Karena ledakan amarah dianggap lebih sesuai untuk anak laki-laki, maka sepanjang masa awal kanak-kanak anak laki-laki lebih banyak menunjukkan amarah yang hebat daripada anak perempuan. Sebaliknya, takut, cemburu, dan kasih sayang dianggap lebih tepat untuk anak perempuan, sehingga ia lebih kuat mengungkapkan emosi ini dari anak laki-laki (16,42).

Besarnya keluarga mempengaruhi sering dan kuatnya rasa cemburu dan iri hati. Cemburu lebih umum pada keluarga kecil dengan dua atau tiga anak daripada dalam keluarga besar di mana tidak ada anak yang menerima perhatian yang besar dari orang tua. Iri hati, di lain pihak, lebih umum dalam keluarga besar daripada keluarga kecil; semakin besar keluarga semakin sedikit barang yang dipunyai

GAMBAR 5-3 Pada usia muda, anak sudah mulai belajar mengungkapkan iri hatinya. (Bil Keane. "The Family Circus." *Register and Tribune Syndicate*, Juli 21 Juli 1972. Digunakan dengan izin).



"Saya ingin dibelikan ayunan seperti punya MEREKA!"

anak sehingga kemungkinan untuk iri hati lebih kecil. Cemburu pada anak *sulung* lebih sering dan lebih kejam daripada rasa cemburu pada adik-adiknya.

Lingkungan sosial rumah memainkan peran yang penting dalam menimbulkan seringnya dan kuatnya rasa marah anak. Misalnya, ledakan amarah lebih banyak timbul di rumah bila ada banyak tamu atau ada lebih dari dua orang dewasa. Demikian pula halnya anak yang saudaranya banyak lebih sering marah daripada anak tunggal. Jenis *disiplin* dan metode *latihan-anak* juga mempengaruhi frekuensi dan intensitas ledakan amarah anak. Semakin orang tua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah.

SOSIALISASI PADA AWAL MASA KANAK-KANAK

Salah satu tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota "kelompok" dalam akhir masa kanak-kanak. Jadi awal masa kanak-kanak sering disebut sebagai *masa prakelompok*. Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebaya dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya lebih banyak bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak berbicara (93,103). Ini dituliskan dalam Gambar 5-4.

Jenis hubungan sosial lebih penting daripada jumlahnya. Kalau anak menyenangi hubungan dengan orang lain meskipun hanya kadang-kadang saja, maka sikap terhadap kontak sosial menda-

tangan lebih baik daripada hubungan sosial yang sering tetapi sifat hubungannya kurang baik. Anak yang lebih menyukai interaksi dengan manusia daripada benda akan lebih mengembangkan kecakapan sosial sehingga mereka lebih populer daripada anak yang interaksi sosialnya terbatas (67).

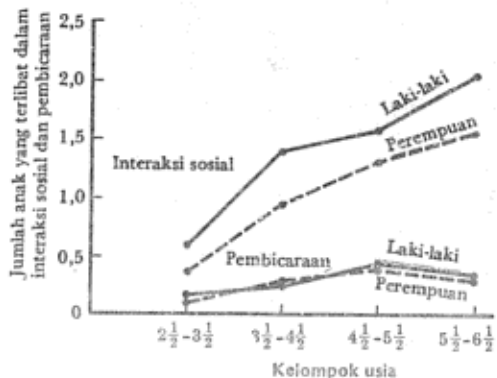
Manfaat yang diperoleh anak dengan diberikannya kesempatan untuk berhubungan sosial akan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesenangan hubungan sosial sebelumnya. Yang umumnya terjadi dalam periode ini adalah bahwa anak lebih menyukai kontak sosial sejenis daripada hubungan sosial dengan kelompok jenis kelamin yang berlawanan (41,81).

Pola Sosialisasi Awal

Antara usia dua dan tiga tahun, anak menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak-anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka. Ini dikenal sebagai *bermain sejajar*, yaitu bermain sendiri-sendiri, tidak bermain dengan anak-anak lain. Walaupun terjadi kontak, maka kontak ini cenderung bersifat perkelahian, bukan kerja sama. Bermain sejajar merupakan bentuk kegiatan sosial yang pertama-tama dilakukan dengan teman-teman sebaya.

Perkembangan berikutnya adalah *bermain asosiatif*, di mana anak terlibat dalam kegiatan yang menyerupai kegiatan anak-anak lain. Dengan meningkatnya kontak sosial, anak terlibat dalam *bermain kooperatif*, di mana ia menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi.

Sekalipun anak sudah mulai bermain dengan anak lain, ia masih sering berperan sebagai *penonton*, mengamati anak lain bermain tetapi tidak berusaha benar-benar bermain dengannya. Dari pengalaman mengamati ini, anak muda belia belajar bagaimana anak lain mengadakan kontak sosial dan bagaimana perilakunya dalam pelbagai situasi sosial.



GAMBAR 5-4 Dengan bertambahnya usia, anak lebih banyak bermain dan bercakap-cakap dengan orang-orang lain. (Adaptasi dari H. R. Marshall. Hubungan antara penggunaan bahasa oleh anak dalam interaksi bermain dengan teman-temannya. *Psychological Monographs*, 1961, 75(5). Digunakan dengan izin).

KOTAK 5-5

POLA PERILAKU SOSIAL DAN TIDAK SOSIAL**Pola Sosial***Meniru*

Agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi.

Persaingan

Keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang-orang lain sudah tampak pada usia empat tahun. Ini dimulai di rumah dan kemudian berkembang dalam bermain dengan anak di luar rumah.

Kerja Sama

Pada akhir tahun ketiga bermain kooperatif dan kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.

Simpatif

Karena simpatif membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpatif akan berkembang.

Empati

Seperti halnya simpatif, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang-orang lain tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Relatif hanya sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kanak berakhir.

Dukungan Sosial

Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak, dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang-orang dewasa. Anak beranggapan bahwa perilaku nakal dan perilaku mengganggu merupakan cara untuk memperoleh dukungan dari teman-teman sebaya.

Membagi

Dari pengalaman bersama orang-orang lain, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya—terutama mainan—untuk anak-anak lain. Lambat laun sifat mementingkan diri sendiri berubah menjadi sifat murah hati.

Perilaku akrab

Anak yang pada waktu bayi memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat, erat, dan personal dengan orang lain berangsur-angsur memberikan kasih sayang kepada orang di luar rumah, seperti guru taman indria atau benda-benda mati seperti mainan kegemarannya atau bahkan selimut. Benda-benda ini disebut *objek kesayangan*.

Pola Tidak Sosial*Negativisme*

Negativisme, atau melawan otoritas orang dewasa, mencapai puncaknya antara usia tiga dan empat tahun dan kemudian menurun. Perlawanan fisik lambat laun berubah menjadi perlawanan verbal dan pura-pura tidak mendengar atau tidak mengerti permintaan orang dewasa.

Agresif

Perilaku agresif meningkat antara usia dua dan empat tahun dan kemudian menurun. Serangan-serangan fisik mulai diganti dengan serangan-serangan verbal dalam bentuk memaki-maki atau menyalahkan orang lain.

Perilaku Berkuasa

Perilaku berkuasa, atau "merajai" mulai sekitar usia tiga tahun dan semakin meningkat dengan bertambah banyaknya kesempatan untuk kontak sosial. Anak perempuan cenderung lebih merajai daripada anak laki-laki.

Memikirkan Diri Sendiri

Karena cakrawala sosial anak terutama terbatas di rumah, maka anak seringkali memikirkan dan mementingkan dirinya sendiri. Dengan meluasnya cakrawala lambat laun perilaku memikirkan diri sendiri berkurang tetapi perilaku murah hati masih sangat sedikit.

Mementingkan Diri Sendiri

Seperti halnya perilaku memikirkan diri sendiri, perilaku mementingkan diri sendiri lambat laun diganti oleh minat dan perhatian kepada orang-orang lain. Cepatnya perubahan ini bergantung pada banyaknya kontak dengan orang-orang di luar rumah dan berapa besar keinginan mereka untuk diterima oleh teman-teman.

Merusak

Ledakan amarah sering disertai dengan tindakan merusak benda-benda di sekitarnya, tidak peduli miliknya sendiri atau milik orang lain. Semakin hebat amarahnya, semakin luas tindakan merusaknya.

Pertentangan Seks

Sampai empat tahun anak laki-laki dan perempuan bermain bersama-sama dengan baik. Setelah itu anak laki-laki mengalami tekanan sosial yang tidak menghendaki aktivitas bermain yang dianggap sebagai "banci." Banyak anak laki-laki yang berperilaku agresif yang melawan anak perempuan.

Prasangka

Sebagian besar anak prasekolah lebih suka bermain dengan teman-teman yang berasal dari ras yang sama, tetapi mereka jarang menolak bermain dengan anak-anak ras lain (lihat Gambar 5-5). Prasangka sosial timbul pertama-tama dari prasangka agama atau sosial ekonomi, tetapi lebih lambat dari prasangka seks.

Kalau pada saat anak berusia empat tahun telah mempunyai pengalaman sosialisasi pendahuluan, biasanya ia mengerti dasar-dasar permainan kelompok, sadar akan pendapat orang lain dan berusaha memperoleh perhatian dengan cara berlagak, menonjolkan diri. Dalam tahun-tahun selanjutnya ia memperhalus perilaku sosialnya dan mempelajari pola perilaku baru yang lebih dapat diterima oleh kelompok teman-temannya.

Bentuk Perilaku Awal dalam Pelbagai Situasi Sosial

Bentuk perilaku sosial yang paling penting untuk penyesuaian sosial yang berhasil tampak dan mulai berkembang dalam periode ini. Dalam tahun-tahun pertama masa kanak-kanak bentuk penyesuaian sosial ini belum sedemikian berkembang sehingga belum memungkinkan anak selalu untuk berhasil dalam bergaul dengan teman-temannya. Namun periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis karena pada masa inilah dasar sikap sosial dan pola perilaku sosial dibentuk. Dalam penelitian *longitudinal* terhadap sejumlah anak, Waldrop dan Halverson melaporkan bahwa anak yang pada usia 2,5 tahun bersikap ramah dan aktif secara sosial akan terus bersikap seperti itu sampai usia 7,5 tahun. Mereka menyimpulkan bahwa "sikap sosial pada 7,5 tahun diramalkan oleh sikap sosial pada 2,5 tahun" (138).

Perbedaan bentuk perilaku dalam situasi sosial selama awal masa kanak-kanak diterangkan dalam Kotak 5-5. Perhatikan bahwa kebanyakan pola-pola ini kelihatannya tidak sosial atau bahkan antisosial. Namun, tiap-tiap pola perilaku yang tampaknya tidak sosial ataupun antisosial ini penting sebagai pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengerti apa yang disetujui dan tidak disetujui oleh kelompok sosial serta apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh kelompok.

Teman-teman

Dalam semua tahapan usia, teman-teman terbagi dalam tiga kelompok. Pembagian dan peranannya dalam sosialisasi anak dijelaskan dalam Kotak 5-6.

Pada awal masa kanak-kanak, teman-teman terutama terdiri dari rekan dan teman bermain. Meskipun anak menganggap beberapa teman bermain yang mereka sukai sebagai "teman," tetapi

hanya sedikit yang berperan sebagai teman dalam awal masa kanak-kanak.

Selama tahun pertama atau kedua awal masa kanak-kanak, pada saat kontak dengan anak-anak lain masih dalam bentuk bermain seajar atau asosiatif, teman terutama adalah sebagai rekan. Kemudian, ketika anak bermain secara kooperatif, teman menjadi teman bermain. Pada saat ini banyak anak yang mempunyai satu atau lebih dari satu teman bermain yang disukai. Anak tidak saja ber-

KOTAK 5-6**PENGGOLONGAN TEMAN****Rekan**

Rekan adalah orang yang memuaskan kebutuhan akan teman dengan berada dalam lingkungan yang sama di mana ia dapat dilihat dan didengar. Tidak terdapat interaksi antara individu dan rekan. Dalam setiap tahap, rekan bisa saja laki-laki atau perempuan dan dari segala umur. Orang dewasa, misalnya, senang melihat dan mendengarkan anak seperti anak senang melihat dan mendengarkan orang dewasa.

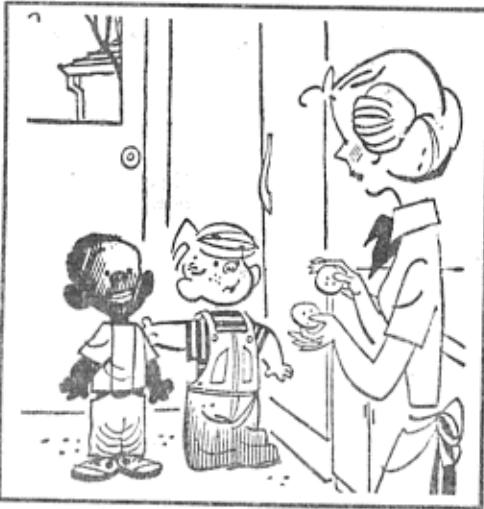
Teman bermain

Teman bermain adalah orang dengan siapa individu terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan. Usia dan jenis kelamin secara keseluruhan tidak penting seperti minat dan keterampilan yang sama dengan yang dimiliki individu. Anak lebih menyukai teman bermain yang sejenis.

Teman Baik

Teman baik bukan hanya teman bermain yang cocok tetapi juga seseorang pada siapa individu dapat berkomunikasi dengan bertukar pendapat dan saling dapat dipercaya, dan dengan meminta atau memberi nasihat. Sepanjang masa kanak-kanak dan masa remaja, teman yang paling cocok dan paling memuaskan adalah teman sejenis dan yang mempunyai tingkat perkembangan yang sama. Anak yang mempunyai minat dan nilai yang sama.

GAMBAR 5-5 Di antara anak-anak prasekolah terdapat keengganan untuk bermain dengan ras yang lain. (Hank Ketcham, "Dennis the Menace," *Publishers-Hall Syndicate*, 6 Jan. 1970. Digunakan dengan izin).



"Saya dan Jackson berusia sama. Hanya ia agak berbeda. Ia KIDALI!"



Anak yang lebih muda sering menganggap orang-orang tua sebagai teman bermain yang menyenangkan, karena mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dengan orang-orang tua. (Raimondo Borea/Editorial Photocolor Archives).

main tetapi juga saling mengungkapkan perasaan, emosi, minat, dan cita-cita. Anak berperan sebagai teman dan juga sebagai teman bermain. Ini baru dapat tercapai pada saat masa awal kanak-kanak menjelang berakhir dan bila pembicaraan yang bersifat mementingkan diri sendiri berangsur-angsur menjadi lebih bersifat sosial.

Dalam memilih teman, anak lebih memilih teman yang usia dan tingkat perkembangannya sama. Anak yang lebih muda atau lebih tua dapat

menjadi rekan tetapi ia bukan teman bermain yang memuaskan karena tingkat permainan mereka berbeda.

Anak tidak banyak mempertimbangkan sifat dari orang-orang yang berhubungan dengannya. Beberapa sifat yang tidak disenangi pada teman bermain, seperti sifat membabi-buta dan mengganggu, justru menyenangkan bila dimiliki oleh rekan-rekan, dan bahkan ia iri dan menganggapnya sebagai suatu "keberanian." Namun dalam pemilihan teman bermain dan kemudian pemilihan teman baik, sifat individu menjadi sangat penting. Sifat ini menjadi lebih penting bagi pada anak yang dipilih sebagai teman baik (50%) karena anak relatif kurang mengerti tentang perbedaan sosial ekonomi dan apalagi tentang perbedaan ras, maka faktor ini tidak penting dalam pemilihan teman (p. 37).

Teman Pengganti

Kalau kebutuhan berteman tidak terpenuhi baik karena keterbatasan geografis atau karena anak yang dapat dijadikan teman terdiri dari kelompok usia dan tingkat perkembangan yang berbeda atau mempunyai minat serta hobi yang berbeda, anak sering mengisi kekosongan ini dengan cara mengadakan teman bermain khayal atau dengan memperlakukan binatang kesayangan sebagai orang yang sungguh-sungguh (111).

Kebanyakan anak pada saat-saat tertentu mempunyai binatang peliharaan seperti anjing, kucing, tupai, marmut, ikan, burung, dan sebagainya. Tetapi binatang yang dapat dijadikan teman bermain adalah anjing dan kucing karena hewan-hewan ini dapat diajak bermain seperti manusia. Hal ini tidak dapat dilakukan dengan burung, tupai, ikan, atau lain-lainnya (85). Lihat Gambar 5-6.

Yang tidak terlampau umum digunakan sebagai pengganti teman adalah *teman bermain khayal*, yaitu teman yang merupakan hasil khayalan anak. Anak yang kecipian menciptakan teman bermain dalam khayalannya dan bermain dengan teman-teman yang sesungguhnya. Teman bermakin khayalan ini mempunyai sifat-sifat yang sama seperti teman bermain yang nyata dan bermain sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penciptanya. Karena khayalan anak tidak diuji dengan kemamouan berpikir, maka anak menganggap bahwa teman khayalan ini merupakan teman yang sesungguhnya dan memperlakukannya seperti teman yang sebenarnya (90,91,111).

Pimpinan dalam Masa Awal Kanak-kanak

Dalam masa awal kanak-kanak, pemimpin adalah anak yang lebih besar, lebih cerdas dan sedikit lebih tua daripada anggota-anggota kelompok bermain. Kenyataan bahwa anak lebih tua dan lebih cerdas memungkinkannya mengajukan usul-usul untuk bermain yang dengan senang hati diikuti oleh anak-anak lain karena sudah terbiasa untuk mengikuti usul-usul orang dewasa. Di samping itu, anak yang lebih besar lebih beruntung daripada anak yang lebih kecil karena anak cenderung menghormati ukuran tubuh sebagai akibat dari kebiasa-

GAMBAR 5-6 Kalau hewan peliharaan harus berfungsi sebagai pengganti teman, anak harus dapat bermain dengan hewan tersebut dan dapat menunjukkan hasil keinginannya. (Diambil dari Bill Keane. "The Family Circus." *Register and Tribune Syndicate*, 17 Okt. 1973. Digunakan dengan izin).



"Ikan bukan hewan peliharaan yang baik. Sulit dirangkul."

annya untuk mengikuti perintah orang dewasa.

Ada dua jenis pemimpin dalam awal masa kanak-kanak. Kebanyakan merupakan pemimpin yang kejam yang kurang memperhatikan keinginan orang lain. Kalau kekejaman meningkat, maka pemimpin kehilangan statusnya dan digantikan oleh orang lain. Jenis pemimpin yang lain adalah pemimpin "diplomasi" yang memimpin teman-temannya dengan memberikan usul-usul yang berseni atau dengan tawar-menawar. Dalam periode ini anak perempuan dapat memimpin kelompok yang terdiri dari anak laki-laki.

BERMAIN PADA AWAL MASA KANAK-KANAK

Masa awal kanak-kanak sering disebut sebagai *tahap mainan*, karena dalam periode ini hampir semua permainan menggunakan mainan. Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak, anak tidak lagi memberikan sifat-sifat manusia, binatang, atau benda-benda kepada mainannya. Minatnya untuk bermain dengan mainan mulai berkurang dan ketika ia mencapai usia sekolah mainan-mainan itu dianggap seperti "bayi" dan ia ingin memainkan permainan-permainan "dewasa."

Sekarang pun banyak orang menganggap permainan anak sebagai pembuangan waktu dan merasa bahwa waktunya lebih baik digunakan untuk mempelajari sesuatu yang berguna untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan dewasa. Sebaliknya, Bruner mengatakan bahwa bermain dalam masa kanak-kanak adalah "kegiatan yang serius," yang merupakan bagian penting dalam perkembangan tahun-tahun pertama masa kanak-kanak. Ia menjelaskan: "Kita sekarang menganggap bermain merupakan aktivitas yang serius, bahkan merupakan kegiatan pokok dalam masa kanak-kanak.

Ini merupakan sarana untuk improvisasi dan kombinasi, sarana pertama dari sistem peraturan melalui mana kendali-kendali budaya menggantikan sifat anak yang dikuasai oleh dorongan-dorongan kekanak-kanakan" (11).

Bermacam-macam minat bermain

Minat bermain anak-anak mengikuti suatu pola yang sangat dipengaruhi oleh kematangan dalam bentuk permainan tertentu dan oleh lingkungan di mana ia dibesarkan. Ada bermacam-macam variasi dalam pola ini. Misalnya anak yang *sangat cerdas* lebih menyukai permainan sandiwaras, kegiatan-kegiatan kreatif dan buku-buku yang memberikan informasi daripada yang bersifat hiburan. Dalam hal konstruksi, anak membuat model-model yang lebih majemuk dan orisinal daripada anak yang kurang pandai (121).

Sekalipun masih dalam tahun-tahun prasekolah, anak sudah mengetahui bahwa jenis-permainan tertentu dan alatnya dianggap lebih sesuai untuk anak laki-laki dan sebaliknya. Hal ini mempengaruhi jenis alat permainan yang digunakan dan cara memainkannya. Anak laki-laki lebih sadar daripada anak perempuan tentang kesesuaian mainannya dengan jenis kelamin. Anak laki-laki juga menunjukkan minat bermain yang lebih luas daripada anak perempuan dalam periode ini (32,147).

Banyaknya *alat bermain* yang dimiliki dan banyaknya *ruangan* untuk bermain—keduanya dipengaruhi oleh *status sosial* ekonomi keluarga—juga mempengaruhi pola bermain anak. Jenis alat bermain juga mempengaruhi pola bermain. Semakin banyak mainan dan alat-alatnya yang dapat dimanipulasi, semakin anak menyukai alat-alat tersebut dan semakin banyak ia bermain dengan alat-alat tersebut (48,113,131).



Menonton televisi adalah salah satu kegiatan bermain yang populer pada awal masa kanak-kanak (Erika Stone).

KOTAK 5-7**POLA BERMAIN AWAL MASA KANAK-KANAK****Bermain dengan Mainan**

Pada permulaan masa awal kanak-kanak, bermain dengan mainan merupakan bentuk yang dominan. Minat bermain dengan mainan mulai agak berkurang pada akhir awal masa kanak-kanak pada saat anak tidak lagi dapat membayangkan bahwa mainannya mempunyai sifat-sifat hidup seperti yang dikhayalkan sebelumnya. Lagi pula, dengan meningkatnya minat terhadap bermain dalam kelompok, anak menganggap bermain dengan mainan yang umumnya bersifat bermain sendiri, tidak lagi menyenangkan.

Dramatisasi

Sekitar usia tiga tahun dramatisasi terdiri dari permainan dengan meniru pengalaman-pengalaman hidup, kemudian anak-anak bermain permainan pura-pura dengan teman-temannya seperti polisi dan perampok, Indian-indian atau penjaga toko, berdasarkan cerita-cerita yang dibacakan kepada mereka atau berdasarkan acara-acara film dan televisi yang mereka lihat.

Konstruksi

Anak-anak membuat bentuk-bentuk dengan balok-balok, pasir, lumpur, tanah liat, manik-manik, cat, pasta, gunting, dan krayon. Sebagian besar konstruksi yang dibuat merupakan tiruan dari apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari atau dari layar dioskop dan televisi. Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak, anak-anak sering menambahkan kreativitasnya

ke dalam konstruksi-konstruksi yang dibuat berdasarkan pengamatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Permainan

Dalam tahun keempat anak mulai lebih menyukai permainan yang dimainkan bersama teman-teman sebaya daripada dengan orang-orang dewasa. Permainan ini dapat terdiri dari beberapa pemain dan melibatkan beberapa peraturan. Permainan yang menguji keterampilan seperti melempar dan menangkap bola juga populer.

Membaca

Anak-anak senang dibacakan dan melihat gambar-gambar dari buku. Yang sangat menarik adalah dongeng-dongeng, nyanyian anak-anak, cerita-cerita tentang hewan dan kejadian sehari-hari.

Film, Radio, dan Televisi

Anak-anak jarang melihat bioskop, tetapi ia senang film kartun, film tentang binatang dan film rumah tentang anggota-anggota keluarga. Anak-anak juga senang mendengarkan radio, tetapi lebih senang melihat televisi. Ia senang melihat acara untuk anak-anak yang lebih besar dan juga acara untuk anak-anak prasekolah. Ia mengalami situasi rumah yang aman sehingga biasanya tidak merasa takut kalau ada unsur-unsur yang menakutkan dalam acara televisi tersebut.

Keterampilan motorik yang berkembang baik mendorong anak untuk aktif dalam permainan dan konstruksi sedangkan keterampilan motorik yang buruk mendorong anak untuk menghabiskan waktu bermain dengan hiburan (118). Anak yang *populer* ingin bermain lebih banyak dengan anak-anak lain sedangkan anak yang secara sosial kurang diterima atau yang sudah merasa senang hanya dengan sedikit persetujuan terpaksa bermain sendiri sepanjang waktu (118).

Anak yang *kreatif* menghabiskan sebagian besar waktu bermain untuk menciptakan sesuatu yang orisinal dari mainan-mainan dan alat-alat bermain, sedangkan anak yang tidak kreatif mengikuti pola yang sudah dibuat oleh orang lain (131). Semakin banyak *bimbingan* yang diterima anak dalam bermain semakin besar variasi dalam kegiatan bermain dan semakin besar kegembiraan yang diperoleh. Berapa banyak bimbingan yang diperoleh dipengaruhi oleh *status sosial ekonomi* (162). Semakin tinggi status sosial ekonomi, semakin banyak bimbingan yang diperoleh anak. Hal ini teru-

tama tampak dalam buku-buku bacaan yang diterbitkan dan acara-acara televisi yang boleh mereka lihat (140).

Pola Bermain Masa Awal Kanak-kanak

Meskipun beraneka-ragam tetapi pola bermain tertentu dari anak usia prasekolah hampir berlaku nasional dalam kebudayaan Amerika saat ini. Pola-pola yang umum tercantum dalam Kotak 5-7 (7, 20, 112, 137, 140).

Penting diperhatikan bahwa tidak semua pola bermain ini sama populernya dari masa ke masa. Mainan, misalnya, menjadi tidak penting pada saat menjelang berakhirnya masa awal kanak-kanak. Dan minat dalam permainan semakin meningkat pada akhir awal masa kanak-kanak dan menjadi salah satu minat yang kuat pada masa akhir kanak-kanak.

PERKEMBANGAN PENGERTIAN

Dengan meningkatnya kemampuan intelektual terutama kemampuan berpikir dan melihat hubung-

an-hubungan, dengan meningkatnya kemampuan untuk menjelajah lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik dan dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, maka pengertian anak tentang orang, benda dan situasi meningkat dengan pesat. Peningkatan pengertian ini timbul dari arti-arti baru yang diasosiasikan dengan arti-arti yang dipelajari selama masa bayi.

Anak-anak mulai memperhatikan hal-hal kecil yang tadinya tidak diperhatikan. Dengan demikian anak-anak tidak lagi mudah bingung kalau menghadapi benda-benda, situasi atau orang-orang yang memiliki unsur-unsur yang sama. Konsepnya menjadi lebih khusus dan lebih berarti bagi dirinya. Piaget menamakan *tahap berpikir praoperasional*, suatu tahap yang berlangsung dari usia dua atau tiga tahun sampai tujuh atau delapan tahun (109).

Lama dan sulitnya proses mental yang harus dihadapi anak-anak dalam perkembangan pengertian ditekankan oleh penelitian Bernstein tentang bagaimana anak-anak mempelajari seks dan kelahiran. Menurut penelitian ini terdapat enam tingkat pengertian yang berkisar dari usia tiga atau empat tahun sampai anak berusia dua belas atau tiga belas tahun. Selama awal masa kanak-kanak pengertiannya terbatas pada sumber lahirnya bayi dan bagaimana bayi dibuat oleh manusia. Pada saat periode akhir masa kanak-kanak selesai, sebagian besar mengerti mengenai pembuahan dan kelahiran (5).

Kategori Konsep yang Umum

Anak-anak mengembangkan banyak konsep yang sama karena adanya pengalaman belajar yang sama. Konsep-konsep lain bersifat individual dan bergantung pada kesempatan belajar anak itu. Misalnya seorang anak yang pernah pergi ke negara-negara lain akan mengembangkan konsep tentang manusia dan pola kehidupan yang berbeda dengan anak yang pengalamannya lebih terbatas.

Kotak 5-8 memperlihatkan kategori konsep-konsep penting yang umumnya berkembang selama awal masa kanak-kanak. Penting dimengerti bahwa tidak semua anak mengembangkan konsep ini dan tingkat perkembangannya juga tidak sama. Lagi pula penting disadari bahwa sekalipun terdapat perbedaan dalam konsep yang berkembang dalam tahun-tahun prasekolah, kebanyakan perbedaan akan dapat diatasi pada saat masuk sekolah dan mengalami pengalaman belajar yang sama. Misalnya, anak yang pada masa prasekolah belajar bahwa bayi dibawa oleh burung bangau atau di dalam tas dokter akan mempelajari faktor ilmiah tentang masalah keturunan dan kelahiran yang memungkinkan untuk mengembangkan konsep yang sama dengan konsep teman sebayanya tentang keturunan dan kelahiran, kalau mereka mengikuti pendidikan tentang kesehatan dan seks di sekolah.

PERKEMBANGAN MORAL PADA AWAL MASA KANAK-KANAK

Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial.

Karena tidak mampu mengerti masalah standar moral, anak-anak harus belajar berperilaku moral dalam pelbagai situasi yang khusus. Ia hanya belajar *bagaimana* bertindak tanpa mengetahui *mengapa*. Dan karena ingatan anak-anak, sekalipun anak-anak yang sangat cerdas, cenderung kurang baik maka belajar bagaimana berperilaku sosial yang baik merupakan proses yang panjang dan sulit. Anak-anak dilarang melakukan sesuatu pada suatu hari, tetapi keesokan hari atau dua hari sesudahnya mungkin ia lupa. Jadi anggapan orang dewasa sebagai tindakan tidak patuh seringkali hanya merupakan masalah lupa.

Awal masa kanak-kanak ditandai dengan apa yang oleh Piaget disebut "moralitas melalui paksaan." Dalam tahap perkembangan moral ini anak-anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berpikir atau menilai, dan ia menganggap orang-orang dewasa yang berkuasa sebagai mahakuasa. Ia juga menilai semua perbuatan sebagai benar atau salah berdasarkan akibat-akibatnya dan bukan berdasarkan pada motivasi yang mendasarinya. Menurut sudut pandang anak-anak, perbuatan yang "salah" adalah yang mengakibatkan hukuman, baik oleh orang lain maupun oleh faktor-faktor alam atau gaib (109).

Kohlberg memperinci dan memperluas tahap-tahap perkembangan moral Piaget dengan memasukkan dua tahapan dari tingkat perkembangan pertama ini yang disebutnya sebagai "moralitas prakonvensional." Dalam tahap pertama, anak-anak berorientasi patuh-dan-hukuman dalam arti ia menilai benar salahnya perbuatan berdasarkan akibat-akibat fisik dari perbuatan itu. Dalam tahap kedua anak-anak menyesuaikan diri dengan harapan sosial agar memperoleh pujian (74).

Dengan berakhirnya awal masa kanak-kanak, kebiasaan untuk patuh harus dibentuk agar anak-anak mempunyai disiplin yang konsisten. Tetapi anak-anak belum mengembangkan hati nurani sehingga ia tidak merasa bersalah atau malu bila melakukan sesuatu yang diketahui sebagai sesuatu yang salah. Malahan ia takut dihukum atau berusaha membenarkan perbuatannya untuk menghindari hukuman.

Disiplin dalam Awal Masa Kanak-kanak

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok. Tujuannya adalah memberitahu-

KOTAK 5-8**KATEGORI KONSEP UMUM YANG BERKEMBANG SELAMA MASA AWAL KANAK-KANAK****Kehidupan**

Anak-anak cenderung memberikan sifat yang hidup kepada benda-benda mati seperti boneka dan boneka hewan. Orang dewasa mendorong hal ini dengan menunjukkan persamaan antara benda hidup dan benda mati seperti bentuk awan yang menyerupai anjing atau kuda.

Kematian

Anak-anak cenderung menghubungkan kematian dengan sesuatu yang pergi tetapi biasanya tidak dapat mengerti apa makna kematian.

Fungsi Tubuh

Anak-anak, sebagai kelompok, mempunyai konsep mengenai fungsi tubuh dan kelahiran yang kurang tepat. Hal ini berlaku sampai anak masuk sekolah meskipun pada saatnya kesalahan konsep ini akan diperbaiki melalui pelajaran mengenai kesehatan dan pendidikan seks.

Ruang

Anak usia empat tahun dapat menaksir jarak yang dekat secara tepat tetapi kemampuan untuk menaksir jarak yang jauh belum berkembang sampai masa akhir kanak-kanak. Dengan menggunakan petunjuk yang dapat dimengerti anak-anak dapat belajar menentukan kanan dan kiri dengan benar. Lihat Gambar 5-7.

Berat

Sebelum anak-anak belajar bahwa benda-benda yang berbeda mempunyai berat yang berbeda, jarang terjadi bahwa sebelum usia sekolah, anak-anak memperkirakan berat benda sesuai dengan besarnya benda.

Bilangan

Anak-anak yang mengikuti taman indria atau taman kanak-kanak biasanya mengerti bilangan

sampai lima. Konsep mengenai bilangan di atas 5 masih sangat samar-samar.

Waktu

Anak-anak belum mengerti tentang lamanya waktu, misalnya berapa lamanya satu jam itu. Mereka juga belum dapat memperkirakan waktu menurut kegiatan-kegiatan mereka sendiri. Kebanyakan anak usia empat atau lima tahun mengerti tentang hari-hari dalam satu minggu dan pada usia enam tahun mengerti bulan, tahun, dan musim.

Diri Sendiri

Pada usia tiga tahun kebanyakan anak-anak mengerti jenis kelamin, nama lengkap dan nama berbagai anggota tubuhnya. Pada saat ia mulai bermain dengan anak-anak lain, konsep-diri mulai mencakup fakta mengenai kemampuan dan rasnya namun belum mencakup tingkat sosial ekonominya.

Kesadaran Sosial

Sebelum awal masa kanak-kanak berakhir, kebanyakan anak-anak dapat membentuk pendapat tentang orang lain, apakah seseorang itu "baik" atau "jahat", "pandai" atau "bodoh" misalnya.

Keindahan

Kebanyakan anak muda lebih menyukai musik dengan nada atau irama yang pasti dan ia senang dengan bentuk-bentuk yang sederhana, warna-warna yang cerah dan mencolok.

Kelucuan

Yang sering dianggap lucu adalah wajah-wajah lucu yang dibuatnya sendiri atau orang lain, perilaku yang kurang dapat diterima secara sosial dan kelakar mengenai binatang piaraan. Permainan kata-kata juga dianggap lucu.

kan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar ini.

Ada tiga unsur penting dalam disiplin: peraturan dan hukum yang berfungsi sebagai pedoman bagi penilaian yang baik, hukuman bagi pelanggaran peraturan dan hukum dan hadiah untuk perilaku yang baik atau usaha untuk berperilaku sosial yang baik. Selama awal masa kanak-kanak yang harus ditekankan adalah aspek pendidikan dan disiplin dan hukuman hanya diberikan kalau terbukti anak-anak mengerti apa yang diharapkan dan ter-

lebih lagi kalau ia sengaja melanggar harapan-harapan ini. Cara untuk meningkatkan keinginan anak-anak untuk belajar berperilaku sosial yang baik adalah dengan memberikan hadiah.

Saat ini terdapat tiga cara yang umum digunakan untuk mendisiplinkan anak-anak dan remaja. Nama cara-cara tersebut dan ciri-cirinya dicantumkan dalam Kotak 5-9.

Terlepas dari jenis disiplin yang digunakan hampir semua anak pernah dihukum. Bentuk hukuman yang umum digunakan sekarang mencakup hukuman tubuh dalam bentuk tepukan, tamparan

KOTAK 5-9

JENIS DISIPLIN YANG DIGUNAKAN PADA AWAL MASA KANAK-KANAK

Disiplin Otoriter

Ini merupakan bentuk disiplin tradisional dan yang berdasarkan pada ungkapan kuno yang mengatakan bahwa "menghormati cambukan berarti memanjakan anak." Dalam disiplin yang bersifat otoriter, orang tua dan pengasuh yang lain menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Tidak ada usaha untuk menjelaskan pada anak, mengapa ia harus patuh dan padanya tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil tidaknya peraturan-peraturan atau apakah peraturan-peraturan itu masuk akal atau tidak. Kalau anak tidak mengikuti peraturan, ia akan dihukum yang seringkali kejam dan keras dan yang dianggap sebagai cara untuk mencegah pelanggaran peraturan di masa mendatang. Alasan mengapa pelanggaran peraturan oleh anak tidak pernah dipertimbangkan adalah bahwa ia mengetahui peraturan itu dan sengaja melanggarnya, juga tidak perlu diberikan hadiah karena telah mematuhi peraturan. Hal ini dianggap sebagai kewajibannya dan tiap pemberian hadiah dipandang dapat mendorong anak untuk mengharap sogokan agar melakukan sesuatu yang diwajibkan masyarakat.

Disiplin yang Lemah

Disiplin yang lemah berkembang sebagai proses terhadap disiplin otoriter yang dialami oleh banyak orang dewasa dalam masa kanak-kanaknya. Filsafat yang mendasari teknik disiplin ini

adalah bahwa melalui akibat dari perbuatannya sendiri anak akan belajar bagaimana berperilaku secara sosial. Dengan demikian anak tidak diajarkan peraturan-peraturan, ia tidak dihukum karena sengaja melanggar peraturan, juga tidak ada hadiah bagi anak yang berperilaku sosial baik. Banyak orang dewasa saat ini yang cenderung meninggalkan bentuk disiplin itu karena tidak berhasil memenuhi tiga unsur penting dari disiplin.

Disiplin Demokratis

Kecenderungan untuk menyenangi disiplin yang berdasarkan prinsip-prinsip demokratis sekarang meningkat. Prinsip demikian menekankan hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Sekalipun anak masih sangat muda tetapi daripadanya tidak diharapkan perilaku patuh yang buta-butaa. Diusahakan agar anak mengerti apa arti peraturan-peraturan dan mengapa kelompok sosial mengharapkan anak mematuhi peraturan-peraturan itu. Dalam disiplin yang demokratis hukuman "d disesuaikan dengan kejahatan" dalam arti diusahakan agar hukuman yang diberikan berhubungan dengan kesalahan perbuatannya, tidak lagi diberi hukuman badan. Penghargaan terhadap usaha-usaha untuk menyesuaikan dengan harapan sosial yang tercakup dalam peraturan-peraturan diperlihatkan melalui pemberian hadiah terutama dalam bentuk pujian dan pengakuan sosial.

dan pukulan; mengucilkan anak-anak di kamar; menyuruh tidur, kadang-kadang tanpa makan; menyuruh duduk di kursi di pojok ruangan sehingga semua orang dapat melihat; melarang keistimewaan seperti menonton acara TV yang digemari; mengancam untuk meninggalkannya atau tidak mencintainya; membandingkan dengan saudara-saudara yang lebih baik; mengomeli dan berulang-ulang mengomentari pelanggarannya. Setelah lebih dai sepuluh tahun tampan dianggap sebagai "hukuman yang kejam" sekarang terdapat bukti bahwa hal itu kembali digunakan.

Hadiab dalam bentuk mainan, gula-gula, diajak pergi atau diberi sesuatu yang menyenangkan,



"Ini tangan KANAN saya karena saya menulis dengan tangan ini."



Koleksi Opa Jappy
WA +62812 860 32120

GAMBAR 5-7 Apa yang mereka lakukan dengan tangan-
dipakai sebagai petunjuk untuk menentu-
kan tangan kanan dan yang mana tangan kiri.
(Sumber: Keane. "The Family Circus." *Register
and Tribune Syndicate*, 12 Feb. 1975. Digunakan dengan
izin).

KOTAK 5-10**PENGARUH DISIPLIN PADA ANAK-ANAK****Pengaruh pada Perilaku**

Anak yang orang tuanya lemah akan memertingkan diri sendiri, tidak menghiraukan hak-hak orang lain, agresif dan tidak sosial. Anak yang mengalami disiplin yang keras, otoriter, akan sangat patuh bila dihadapan orang-orang dewasa, namun agresif dalam hubungannya dengan teman-teman sebayanya. Anak yang dibesarkan di bawah disiplin yang demokratis belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

Pengaruh pada Sikap

Anak yang orang tuanya melaksanakan disiplin otoriter maupun disiplin yang lemah cenderung membenci orang-orang yang berkuasa. Anak yang mengalami disiplin yang otoriter merasa diperlakukan tidak adil; anak yang orang tuanya lemah merasa bahwa orang tua seharusnya memperingatkan bahwa tidak semua orang dewasa mau menerima perilaku yang tidak disiplin. Disiplin yang demokratis dapat menyebabkan kemarahan sementara tetapi bukan kebencian. Sikap-sikap yang terbentuk sebagai akibat dari metode pendidikan anak cenderung menetap dan bersifat umum, tertuju kepada semua orang yang berkuasa.

Pengaruh pada Kepribadian

Semakin banyak hukuman fisik digunakan, semakin anak cenderung menjadi cemberut, karena kepala dan negativistik. Ini mengakibatkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk, yang juga merupakan ciri khas dari anak yang dibesarkan dengan disiplin yang lemah. Anak yang dibesarkan di bawah disiplin yang demokratis akan mempunyai penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang terbaik.

digunakan secara hemat oleh orang tua dan juga oleh mereka yang lebih menyukai disiplin yang demokratis. Mereka takut kalau hal ini akan memanjakan anak atau takut cara ini dianggap sebagai bentuk penyesuaian yang merupakan teknik disiplin yang buruk. Lalai menggunakan cara pemberian hadiah menyebabkan anak-anak mengalami kurangnya pendorong yang kuat untuk belajar berperilaku sosial yang baik.

Penelitian mengenai akibat disiplin pada anak-anak menunjukkan bahwa jenis disiplin yang berbeda akan memberikan akibat yang berbeda (39, 78). Pengaruh disiplin terhadap perilaku, sikap dan

kepribadian anak-anak diberikan dalam Kotak 5-10.

Pelanggaran

Pelanggaran, yaitu bentuk-bentuk ringan dari menyalahi peraturan atau perbuatan yang keliru, sangat sering terjadi selama tahun-tahun prasekolah. Ini merupakan salah satu alasan mengapa anak-anak masih "menyulitkan" dan mengapa ia dikatakan berada dalam keadaan tidak seimbang.

Pelanggaran selama awal masa kanak-kanak disebabkan oleh tiga hal. Pertama, ketidaktahuan anak bahwa perilakunya tidak dibenarkan oleh kelompok sosial. Anak diberitahu mengenai peraturan tetapi mungkin lupa atau tidak mengerti dalam situasi-situasi apa peraturan itu berlaku. Misalnya, anak mengerti bahwa mengambil milik orang lain adalah salah, seperti mengambil mainan, gula-gula atau uang, namun anak tidak mengasosiasikan mencontek—mengambil alih pekerjaan orang lain—sebagai suatu bentuk pencurian.

Kedua, banyak anak belajar bahwa sengaja tidak patuh dalam hal yang kecil-kecil umumnya akan mendapatkan perhatian lebih besar daripada perilaku yang baik. Jadi anak yang merasa diabaikan akan berbuat salah dengan harapan memperoleh perhatian dari orang lain. Dan ketiga, pelanggaran dapat disebabkan oleh kebosanan. Ini adalah masalah "tangan yang mengganggu menjadi nakal." Bila anak tidak mempunyai kegiatan untuk mengisi waktu luang, maka ia ingin "membangkitkan kehebohan", seperti yang dilakukan oleh para remaja yang bosan. Atau ia hendak menguji kekuasaan orang dewasa dengan melihat seberapa jauh ia dapat melakukan sesuatu tanpa dihukum.

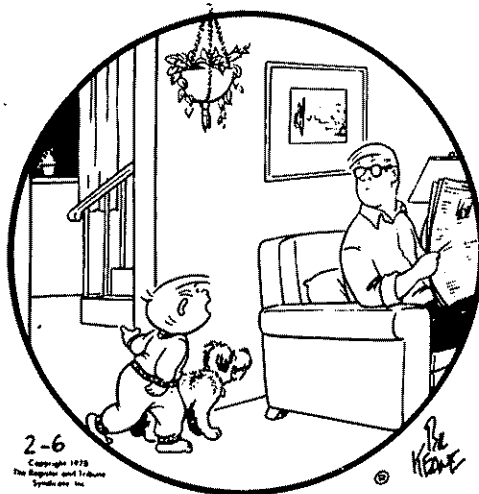
Anak-anak dapat melakukan bermacam-macam pelanggaran, namun bentuk yang paling sering dilakukan adalah ketidakteraturan ("kasar"), menghisap/mengenyut ibu jari, mengompol, membuat suasana ribut untuk memperoleh perhatian, ledakan amarah, berbohong, merusak, bermain curang, dan mengeluyur. Kebanyakan hal ini dihubungkan dengan belum matangnya anak dan berangsur-angsur berkurang dengan bertambah besarnya anak.

MINAT PADA AWAL MASA KANAK-KANAK

Ada beberapa minat yang berlaku umum di antara anak-anak dalam kebudayaan Amerika masa kini. Minat-minat ini meliputi minat pada agama, tubuh manusia, diri sendiri, seks, dan pakaian.

Minat pada Agama

Keyakinan agama, sebagian besar, tidak berarti bagi anak-anak meskipun mereka menunjukkan minat dalam ibadah agama. Tetapi karena banyaknya masalah yang kepada anak-anak dijelaskan dalam rangka agama seperti kelahiran, kematian, pertumbuhan dan unsur-unsurnya, maka keinginan anak-anak untuk mengetahui masalah-masalah agama menjadi besar dan mereka mengajukan banyak pertanyaan. Anak-anak menerima jawaban terhadap pertanyaan-



2-6
Copyright 1978
The Register and Tribune
Syndicate, Inc.
"Saya mau berdoa, ayah. Apakah ada yang ayah kehendaki?"

GAMBAR 5-8 Bagi sebagian besar anak, berdoa merupakan "upacara memohon" di mana ia memohon agar Tuhan melakukan sesuatu untuknya. (Diambil dari Bill Keane. "The Family Circus." Register and Tribune Syndicate, 6 Feb. 1978. Digunakan dengan izin).

an mereka tanpa ragu-ragu, sebagaimana sering dilakukan oleh anak yang lebih besar dan remaja.

Konsep anak-anak mengenai agama adalah realistik, dalam arti anak menafsirkan apa yang didengar dan dilihat sesuai dengan apa yang sudah diketahui. Bagi anak misalnya, Tuhan adalah seseorang yang pakaiannya berbeda dengan pakaian orang-orang yang ia kenal dan berambut putih panjang dan jenggot yang panjang. Anak menerima apa yang diajarkan, seperti Tuhan adalah maha tahu, maha kuasa, dan "pengamat" yang mengamati apa yang dilakukan orang-orang dan menghukum anak yang berbuat salah tetapi baik dan murah hati kepada anak yang berusaha berbuat baik. Bagi anak-anak, Malaikat adalah pria dan wanita yang mempunyai sayap putih dan surga adalah tempat di mana semua keinginan manusia terpenuhi.

Sepanjang awal masa kanak-kanak, minat pada agama bersifat egosentris. Doa, misalnya, adalah suatu cara untuk mencapai kehendak. Bagi kebanyakan anak, Tuhan adalah seseorang yang dapat dan mau melakukan sesuatu untuk orang-orang lain dan yang tidak menghendaki perilaku yang baik sebagai imbalan. Lihat Gambar 5-8. Sifat egosentrisme agama dalam awal masa kanak-kanak terlihat jelas pada sikap anak terhadap hari Natal. Ini adalah yang dipikirkan sebagai saat di mana Santa Claus akan membawakan semua yang ia harapkan, lebih daripada hari perayaan kelahiran Kristus.

Awal masa kanak-kanak disebut **keleki** **Opa** **Japa** **aktivitasnya**. **ngeng** dari keyakinan agama, karena **WA 182812 860132129** **Tanpa** **disadari** **banyak** **orang** **tua**, **pengasuh** **dan** **orang-orang** **dewasa** **lain** **mendorong** **egosentrisme** **ini**. **Ini** **dilakukan** **dengan** **berbicara** **kepada**

besaran upacara agama sangat menarik anak-anak. Acara sembahyang di rumah menimbulkan rasa kagum dan hormat, dan anak-anak ingin turut serta dalam acara ini.

Minat pada Tubuh Manusia

Minat timbul lebih dahulu pada anggota bagian luar tubuh daripada minat pada bagian dalam tubuh. Tetapi sebelum periode ini berakhir, kebanyakan anak menunjukkan minat besar pada bagian dalam tubuhnya dan ingin mengetahui di mana letak hati, paru-paru, otak, dan sebagainya. Dan juga apa fungsinya. Anak juga ingin mengetahui tentang pembuangan dan dari mana asalnya kotoran itu.

Kalau anak-anak sudah mengenal perbedaan anatomis antara anak laki-laki dan anak perempuan, antara pria dan wanita, ia ingin mengerti apa arti perbedaan ini dan apa penyebabnya. Anak ingin tahu tentang kuman, bagaimana kuman dapat menyebabkan orang sakit dan bagaimana obat dapat mengeluarkan kuman dari tubuh dan membuat orang sehat kembali. Apabila ada orang meninggal, anak ingin mengetahui tentang tubuh orang tersebut, dan bagaimana dapat masuk surga.

Anak-anak menyatakan minatnya pada tubuh dengan memberikan komentar tentang berbagai bagian tubuh dan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kalau ini belum memuaskan, ia memeriksa bagian tubuhnya dan tubuh teman-teman bermainnya. Tidak ada yang lebih menarik daripada proses pembuangan dan anak memperhatikan dengan penuh minat setiap kali ia ke kamar kecil.

Berbeda dengan para remaja dan mungkin dengan beberapa orang dewasa, minat anak-anak terhadap tubuh manusia sangat objektif. Anak-anak ingin tahu mengenai tubuhnya tetapi keingintahuannya tidak bersifat pribadi, dalam arti bahwa anak tidak memandang tubuhnya sebagai tubuh diri pribadinya sendiri tetapi sebagai benda asing dan anak-anak ingin tahu bagaimana cara kerja organ tersebut. Juga dalam hal pembuangan sikap anak-anak cenderung objektif dan tidak terlampau menghiraukan (44,82).

Minat terhadap Diri Sendiri

Setelah masa bayi yang tidak berdaya dilampai, tidak mengherankan kalau kebanyakan anak masih terus mempertahankan minat terhadap diri sendiri yang tadinya perlu agar bayi ditunggu dan dirawat orang lain. Egosentrisme awal masa kanak-kanak sangat jelas pada tahun pertama dan tahun kedua sebelum anak mulai bermain dengan anak-anak lain yaitu masa bermain sejajar. Sesudah anak mulai bermain dengan teman-teman sebaya, minat terhadap diri sendiri berangsur-angsur berkurang dengan meningkatnya minat terhadap teman-teman.

anak-anak tentang diri anak-anak itu sendiri, milik dan kegiatan-kegiatannya; dengan memberikan komentar tentang mainan, pakaian dan miliknya yang lain; dengan memuji atau memberi komentar mengenai prestasi bermainnya seperti mewarnai gambar atau menyusun balok atau dengan bertanya apa cita-citanya kalau sudah besar nanti. Secara tidak langsung orang tua dan orang-orang dewasa lainnya mendorong egosentrisme dengan tidak memperbolehkan anak turut serta dalam kegiatan kerja orang-orang dewasa seperti membereskan tempat tidur atau dengan membersihkan meja setelah makan, dan menyarankan untuk lebih baik bermain dengan mainannya atau melihat TV.

Anak menunjukkan minat pada dirinya sendiri melalui banyak cara. Yang paling sering adalah dengan mengamati dirinya melalui kaca, meneliti bagian-bagian tubuh dan pakaiannya, mengajukan pertanyaan tentang dirinya, membandingkan milik dan prestasinya dengan milik dan prestasi teman-temannya, membanggakan milik dan prestasinya atau menganggu untuk menarik perhatian.

Meskipun semua anak cenderung egosentris, tetapi ada hal-hal tertentu di mana lingkungan lebih mendorong egosentrisme. Anak laki-laki cenderung lebih egosentris daripada anak perempuan, sebagian disebabkan karena anak laki-laki merasa diri anak kesayangan orang tua dan sebagian lagi karena diberi lebih banyak keistimewaan. Perilaku anak laki-laki yang salah lebih sering diabaikan daripada anak perempuan pada usia yang sama. Anak yang penampilannya menarik, cerdas, dan cekatan atau anak yang cacat biasanya menjadi pusat perhatian di rumah. Ini mendorong anak untuk lebih memikirkan dirinya sendiri daripada orang lain. Di dalam kelompok keluarga, anak sulung, anak tunggal, atau anak bungsu dalam keluarga besar cenderung lebih didorong untuk bersikap egosentris melalui perlakuan-perlakuan yang diterima. Adanya perlakuan yang terus menerus untuk mendorong egosentrisme dalam masa prasekolah mengakibatkan kebiasaan egosentrisme yang kuat pada saat anak masuk kelas satu dan ingin menjadi anggota kelompok bermain.

Minat terhadap Seks

Keingintahuan mengenai asal-usul bayi sangat besar pada anak-anak dan mereka banyak bertanya mengenai masalah ini. Beberapa anak yakin bahwa bayi datang dari surga, tapi sebagian besar anak percaya bahwa bayi berasal dari rumah sakit atau toko atau dibawa burung bangau.

Banyak anak memperlihatkan minat mereka terhadap seks dengan membicarakannya dengan teman-teman bermain kalau tidak ada orang dewasa, dengan melihat gambar-gambar pria dan wanita dewasa dalam pose yang merangsang, bermain seks dengan teman sejenis ataupun lawan jenis dan dengan masturbasi. Karena banyak orang tua yang menganggap permainan seks dan masturbasi sebagai perbuatan nakal, bahkan jahat, maka aktivitas seperti itu biasanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Minat terhadap Pakaian

Anak-anak tidak banyak berminat mengenai penampilannya, apakah ia bersih atau kotor, rapih atau tidak, tetapi ia mempunyai minat yang besar dalam berpakaian. Ini disebabkan dalam usia yang lebih muda, anak menemukan bahwa pakaiannya menarik perhatian. Menengah dewasa memberikan komentar yang baik dan teman-teman bermain sering kagum atau iri hati terhadap pakaiannya.

Anak-anak menaruh minat terhadap pakaian pada umumnya, tetapi khususnya pada pakaian yang akan dilihat oleh orang lain. Misalnya orang-orang di luar keluarga akan melihat jas, sepatu, rok, jaket, dan sebagainya, sedangkan berpakaian tidur hanya dilihat oleh anggota keluarganya.

Yang menjadi pusat perhatian adalah baru atau tidaknya pakaian, warna dan hiasannya, persamaan dengan pakaian teman dan sesuai tidaknya pakaian itu dengan jenis kelamin pemakai. Lama sebelum awal masa kanak-kanak berakhir, kebanyakan anak sudah sadar akan pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin tertentu dan berusaha agar pakaiannya sesuai dengan gaya kelompok seksnya. Misalnya anak laki-laki tidak suka didandani karena dianggap banci dan oleh karena itu, ia lebih suka pakaian bermain daripada pakaian yang sangat rapih.

Pada umumnya orang beranggapan bahwa anak perempuan sebagai kelompok, lebih sadar akan masalah pakaian daripada anak laki-laki. Hal ini tidak benar, baik dalam awal masa kanak-kanak maupun pada tingkatan usia lainnya. Minat anak laki-laki pada pakaian berbeda dengan minat anak perempuan; tetapi tidak ada bukti yang menunjukkan perbedaan intensitas. Misalnya, anak laki-laki lebih memperhatikan sesuai tidaknya pakaian sebagai pakaian laki-laki, sedangkan anak perempuan cenderung lebih berminat pada masalah warna dan baru tidaknya pakaiannya.

PENGGOLONGAN PERAN-SEKS

Meskipun beberapa dasar dari penggolongan peran-seks sudah diletakkan pada masa akhir bayi, tetapi sebagian besar dasar ini diletakkan selama awal masa kanak-kanak. Oleh karena itu, periode ini sering disebut sebagai *usia kritis* dalam penggolongan peran-seks.

Dalam tahap perkembangan pola ini, anak diharapkan menguasai dua aspek penting dari penggolongan peran-seks: belajar bagaimana melakukan peran-seks yang tepat dan menerima kenyataan bahwa ia harus menyesuaikan dengan stereotip peran-seks yang disetujui kalau ingin mendapatkan penilaian sosial dan juga penerimaan sosial yang baik. Timbulnya kegagalan akan menyulitkan penyesuaian diri dengan kelompok teman-temannya sekalipun sangat penting dalam kehidupan sosial anak yang lebih besar.

Mengetahui Stereotip Peran-Seks

Stereotip peran-seks adalah sekumpulan arti yang dihubungkan dengan kelompok laki-laki dan

kelompok perempuan. Arti-arti ini berhubungan dengan penampilan dan bentuk tubuh individu yang sesuai; jenis pakaian, cara berbicara dan perilaku yang sesuai; perilaku yang baik dalam menghadapi lawan seks; dan cara yang sesuai untuk mencapai nafkah pada masa dewasa (144).

Tidak lama setelah Perang Dunia I stereotip peran pria dan peran wanita yang disetujui telah dirumuskan dengan jelas dan tidak dapat diubah ataupun diperbaiki. Stereotip diteruskan dari generasi ke generasi karena setiap generasi merasa bahwa mengikuti stereotip itu mendatangkan kebaikan dan kepuasan baik di dalam kelompoknya maupun di dalam masyarakat. Stereotip itu sekarang disebut *stereotip peran-seks tradisional*.

Lambat laun, sejak akhir Perang Dunia I dan terutama sejak Perang Dunia II stereotip-stereotip itu berubah. Peran kedua seks tidak lagi berbeda, timbulnya perubahan telah menyamakan kedua peran itu. Anggota kedua kelompok harus memainkan peran yang hampir sama. Stereotip ini disebut *stereotip peran seks setingkat*.

Tergantung pada tekanan dan kesempatan yang diberikan di rumah, anak akan mempelajari stereotip peran-seks tradisional atau setingkat. Kalau orang tua berpegang pada peran tradisional menganggap anaknya akan mempunyai penyesuaian sosial yang lebih baik dan lebih bahagia bila mempelajari peran ini, maka anak akan menyajikan model peran-seks tradisional dalam perilaku dan dalam memilih cerita-cerita, acara TV dan media massa lain yang menekankan peran tradisional. Hanya kalau hubungan di luar rumah, di taman indria, taman kanak-kanak, pusat perawatan anak atau di rumah teman-teman bermain memperlihatkan pola peran-seks setingkat, barulah anak mengetahui adanya peran-seks lain selain peran-seks tradisional yang digambarkan di rumah.

Dalam mempelajari stereotip peran-seks, baik tradisional maupun setingkat, anak tidak mempelajari semua aspek sekaligus. Stereotip sedikit demi sedikit bertambah dengan ditambahkan arti-arti baru dan dihubungkan dengan arti-arti lama.

Sekalipun anak mempelajari stereotip peran-seks melalui berbagai cara namun mengikuti pola yang biasa dapat diramalkan. Mula-mula anak belajar bahwa anak laki-laki dan anak perempuan, ada pria dan ada wanita. Pada saat yang bersamaan anak belajar bahwa ia sendiri laki-laki atau perempuan. Kemudian dipelajari bahwa milik-milik tertentu, seperti pakaian, mainan, buku, dan alat-alat permainan dianggap sesuai untuk kelompok tertentu dan tidak sesuai untuk kelompok yang lain. Anak menemukan bahwa ciri kepribadian tertentu dan pola perilaku diasosiasikan dengan seks tertentu dan ciri yang lain diasosiasikan dengan seks yang berlawanan. Menjalang berakhirnya awal masa kanak-kanak sebagian besar anak sudah dapat mengimbangkan stereotip peran-seks dengan cukup baik (69,144).

Perantara Penggolongan Peran-Seks

Mempelajari stereotip peran-seks tidak menjamin penggolongan peran-seks. Anak-anak harus belajar untuk berperilaku sesuai dengan pola-pola yang digariskan dalam stereotip. Hal ini sebagian dilakukan dengan meniru tetapi lebih banyak melalui latihan *langsung* di mana anak diperlihatkan bagaimana meniru suatu model dan didorong melakukannya ataupun dimarahi kalau gagal melakukannya.

Di samping cara langsung anak juga dihadapkan dengan cara-cara *tidak langsung*. Anak tidak diberi kesempatan untuk belajar berperilaku yang tidak sesuai dengan kelompok seksnya. Misalnya, anak perempuan tidak diberi alat-alat bermain atau mainan laki-laki; dan walaupun anak bermain dengan mainan saudara laki-lakinya atau teman laki-laki seringkali ia diberi mainan anak perempuan dan didorong untuk menggunakannya daripada menggunakan mainan yang tidak sesuai dengan kodratnya.

Dalam masa awal kanak-kanak, orang tua dan anggota keluarga lain merupakan perantara utama untuk penggolongan peran-seks. Kalau anak mengikuti pendidikan prasekolah atau pusat perawatan anak, maka guru-guru dan pengasuh lain akan memainkan peran yang penting dalam penggolongan peran-seks. Bernstein menjelaskan bagaimana hal ini dilakukan: "Seksisme dimulai dengan kegiatan taman kanak-kanak di mana gadis-gadis kecil diarahkan bermain dengan balok dan mobil-mobilan . . . sekolah bukannya memperluas malahan menjauhkan dari alternatif" (5).

Di luar kelas, Bernstein menjelaskan lebih lanjut, penggolongan peran-seks juga terjadi. Rekreasi bagi anak laki-laki dan perempuan sangat dibedakan. Misalnya anak laki-laki diberi bola serta pemukulnya dan diajari bagaimana menggunakannya, sedangkan anak perempuan diharapkan mengisi waktu di luar rumah dengan permainan yang sesuai dengan kelompoknya seperti melompat tali atau permainan simbang (5).

Perantara penting lain adalah media massa. Cerita-cerita yang dibacakan kepada anak-anak, komik yang dilihat, pertunjukan TV dan siaran iklan yang dilihat semuanya mengarahkan penggolongan peran-seks. Namun ini tidak terlampaui penting dalam proses penggolongan dibandingkan dengan orang-orang dalam kehidupannya. Ini disebabkan orang tua, kakak-kakak, pengasuh, dan guru dapat menunjukkan disetujui atau tidak disetujuinya perilaku anak. Hal ini merupakan motivasi untuk menyesuaikan dengan stereotip peran-seks kelompoknya. Motivasi untuk mengadakan penyesuaian ini tidak terdapat dalam media massa.

Pada saat awal masa kanak-kanak hampir berakhir, sebagian besar anak sudah tergolongkan dengan baik. Mereka tidak hanya mengerti apa yang kelompok sosial dianggap tepat untuk kelompoknya tetapi juga belajar untuk menerima dan bertindak sesuai dengan stereotip ini. Anak perempuan telah menganggap bahwa anak laki-laki

lebih kuat, lebih cerdas dan lebih mampu sedangkan anak laki-laki belajar memandang anak perempuan kurang mampu bermain seperti yang diharapkan sehingga ia berhenti bermain dengan anak perempuan (35,96,144).

HUBUNGAN KELUARGA PADA AWAL MASA KANAK-KANAK

Sekalipun anak-anak sudah mulai bermain dengan anak-anak lain di luar rumah, keluarga masih merupakan pengaruh sosialisasi yang terpenting. Tidak hanya lebih banyak kontak dengan anggota-anggota keluarga daripada dengan orang-orang lain tetapi hubungan itu lebih erat, lebih hangat dan lebih bernada emosional. Hubungan keluarga yang erat ini pengaruhnya lebih besar pada anak daripada pengaruh-pengaruh sosial lainnya. Namun demikian, berapa besar pengaruh dari anggota keluarga bergantung pada hubungan individualnya dengan anak.

Pada umumnya, sikap anak terhadap orang, benda-benda, dan kehidupan secara keseluruhan berpola pada kehidupan rumah. Meskipun tidak satu pun pola pendidikan anak yang dapat menjamin penyesuaian yang baik atau penyesuaian yang buruk, baik pribadi maupun sosial, ada bukti yang menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam suasana rumah yang demokratis umumnya mempunyai penyesuaian diri yang lebih baik dengan orang-orang di luar rumah daripada anak-anak dari suasana rumah yang lembut atau otoriter.

Posisi urutan juga mempengaruhi jenis penyesuaian ini anak. Anak sulung mempunyai penyesuaian sosial yang lebih baik daripada adik-adiknya meskipun penyesuaian pribadinya belum tentu lebih baik.

Barangkali kondisi yang paling penting yang mempengaruhi penyesuaian anak, baik pribadi maupun sosial, adalah jenis hubungan orang tua-anak selama tahun-tahun masa awal kanak-kanak. Hubungan-hubungan dengan saudara-saudara dan dengan sanak keluarga terutama nenek, tidak terlampau penting. Pengaruh itu berasal dari kedekatan hubungan anak dengan anggota keluarga tertentu. Misalnya, kalau anak merasa dekat dengan salah satu orang tua maka ia akan meniru sikap, emosi dan pola perilaku tokoh itu.

Hubungan Orang Tua-Anak

Perubahan-perubahan dalam hubungan orang tua anak yang dimulai sejak tahun kedua masa bayi berlangsung terus selama awal masa kanak-kanak dan biasanya dalam tingkat yang lebih cepat. Perubahan-perubahan ini disebabkan oleh banyak hal, yang paling sering dan paling penting diuraikan dalam Kotak 5-11.

Karena anak lebih tergantung pada orang tua dalam hal perasaan aman dan kebahagiaan, maka hubungan yang buruk dengan orang tua akan mengakibatkan sangat buruk. Apalagi kalau hubungan dengan ibu yang lebih buruk karena kepada ibunya

sebagian besar anak sangat tergantung.

Hubungan buruk dengan orang tua merupakan hal serius karena mengurangi perasaan aman, tetapi yang lebih parah adalah bila hubungan itu terputus akibat kematian atau perceraian. Anak yang mengalami kekurangan hubungan dengan orang tua akan mengalami *trauma* emosional yang hebat. Hal ini dapat dikurangi apabila orang tuanya kemudian diganti dengan orang tua tiri atau diambil sebagai anak angkat oleh keluarga yang orang tuanya lengkap sehingga dapat dibentuk hubungan yang memuaskan (71, 139).

Hubungan dengan Saudara

Hubungan yang menyenangkan antara bayi dan saudara-saudaranya mulai berkurang dalam tahun kehidupan kedua dan pada saat bayi menjadi anak-anak hubungan ini seringkali mengalami pergesehan. Adanya pergesehan hubungan ini tidak saja merusak suasana rumah tetapi juga mengganggu konsep-diri anak. Anak-anak dipaksa merasa kurang mampu, apalagi kalau apa yang dicapai dikritik dan dicemoohkan oleh kakak-kakaknya.

Tidak semua hubungan dengan saudara bersifat bertentangan dan kalaupun terjadi pergesehan hanyalah sekali-sekali saja. Hubungan dengan saudara seringkali merupakan faktor pembantu yang penting dalam perkembangan pribadi dan perkembangan sosial anak.

Misalnya, dari saudara-saudaranya anak belajar menilai perilakunya sendiri sebagaimana orang-orang lain menilainya, dan memandang dirinya sendiri seperti orang-orang lain. Kakak merupakan model peran untuk ditiru dan dengan melakukan hal itu anak tidak hanya belajar pola perilaku sosial yang dianggap tepat dan sesuai dengan seksunya.

Baik kakak maupun adik memberikan perasaan aman dan mengajarkan kepada anak-anak bagaimana caranya memperlihatkan kasih sayang kepada orang lain. Selanjutnya, semua anak di dalam keluarga yang terdiri dari saudara-saudara, belajar melaksanakan peran-peran tertentu sesuai dengan seksunya, urutan posisi dalam keluarga, dan perbedaan usia antara mereka dengan saudara-saudaranya. Ini sangat membantu dalam sosialisasi anak karena dalam kelompok sebayannya diharapkan untuk memainkan peran khusus, sebagai pimpinan atau pengikut.

Bahkan pertengkaran antarsaudara memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi anak. Dari pertengkaran ini anak menemukan bahwa anak-anak lain ada yang mau dan ada yang tidak mau memberikan toleransi dan anak belajar bagaimana menjadi seorang ksatria yang kalah dan juga menjadi seorang pemenang yang baik (21). Anak tunggal tidak mengalami pertengkaran antarsaudara dan memperoleh perhatian yang tidak terbagi dari orang tua, sehingga ia kurang mempunyai pengalaman belajar sosial. Oleh karena itu, anak tunggal sering mengalami kesulitan dalam membuat penyesuaian diri yang baik selama usia kelompok dari periode akhir masa kanak-kanak (34).

KOTAK 5-11**KONDISI YANG MENYEBABKAN PERUBAHAN HUBUNGAN ORANG TUA-ANAK****Perubahan pada Anak**

Kalau bayi yang lembut dan menyenangkan menjadi lebih mandiri dan dapat menolong diri sendiri, ia cenderung terus memberontak, nakal, tegas, menjelajah, menuntut perhatian dan menolak perintah. Bahkan dari segi penampilan ia tidak lagi menarik seperti bayi.

Perubahan Sikap Orang Tua

Dengan lebih mandiri anak, orang tua menganggap bahwa anaknya tidak lagi memerlukan perawatan dan perhatian sebesar sebagaimana ia masih bayi. Tetapi sekalipun ingin menjadi mandiri ia kurang senang bila diperhatikan, karena ia sudah terbiasa diperhatikan sejak masa bayi.

Konsep Orang Tua tentang Anak yang "Baik"

Kalau anak tidak memenuhi harapan orang tua, orang tua sering menjadi kritis dan bertindak menghukum. Anak bereaksi terhadap perlakuan ini dengan semakin negativistik dan menyulitkan.

Konsep Kekanak-kanakan tentang Orang Tua yang "Baik"

Bagi kebanyakan anak, orang tua yang "baik" adalah yang selalu siap sedia; selalu mau melaku-

kukan apa yang dikahendaki anak dan kapan pun. Kalau orang tua gagal mengikuti konsep ini anak akan benci dan hal ini melemahkan kasih sayang anak kepada orang tuanya. Lihat Gambar 5-9.

Orang Tua Kesayangan

Karena ibu lebih banyak berada bersama anak daripada ayah dan karena ibu dapat lebih mengerti perilaku yang mengganggu, maka banyak anak lebih menyukai ibu dan hal ini ditunjukkan secara jelas. Kalau ayah tidak senang akan keadaan ini dan memperlihatkannya dengan bersikap kritis mengenai anak dan perilakunya, hal ini akan lebih memperlebar jurang antara mereka. Kalau anak laki-laki lebih menyukai ayah, ibu tidak menyenangi hal ini karena merasa seharusnya ibu yang disenangi anak berhubung ibu mempunyai tanggung jawab dalam merawat anak.

Lebih Menyukai Orang Luar

Bila anak mengikuti taman indria atau taman kanak-kanak atau ditempatkan di pusat perawatan anak, kadang-kadang anak lebih menyukai guru atau pengasuh. Banyak orang tua yang merasa tersinggung dan membenci hal ini sehingga memperlebar kesenjangan antara orang tua dan anaknya.

Hubungan dengan Sanak Keluarga

Ada dua kondisi dalam hubungan dengan sanak keluarga sehingga dapat mempengaruhi penyediaan pribadi dan sosial anak. Pertama, frekuensi hubungan. Kalau keluarga tinggal dalam masyarakat yang berbeda atau di kota atau negara yang berlainan maka hubungan antara anak dengan sanak saudara akan jarang. Kedua, peran sanak saudara dalam kehidupan anak. Peran saudara sepupu adalah sebagai teman bermain, sedangkan nenek berperan sebagai pengasuh atau pengganti ibu.

Karena saat ini banyak sanak keluarga yang tinggalnya sangat berjauhan maka hubungan anak dengan sanak saudaranya jarang dan singkat. Mereka saling bertemu hanya pada acara-acara keluarga seperti hari Natal atau hari ulang tahun kakek/nenek. Dari semua sanak keluarga, hubungan yang sering terjadi adalah antara anak dan nenek dari pihak ibu karena nenek seringkali diminta bantuannya dalam keadaan darurat, atau diminta merawat anak bilamana tidak ada pembantu pada saat orang tua harus pergi (110).

Sepanjang hubungan dengan sanak saudara bersifat sebagai teman bermain, hubungan cenderung menyenangkan meskipun adakalanya terjadi

pertengkaran sebagaimana halnya dalam hubungan dengan saudara-saudara sekandung. Namun di lain pihak, kalau sanak keluarga diberi wewenang untuk menjaga anak selama orang tua pergi maka kemungkinan besar hubungan yang terjadi tidak terlalu menyenangkan bagi kedua belah pihak. Hal ini disebabkan sanak keluarga itu tidak tepat dalam melakukan sesuatu seperti yang dilakukan orang tua, misalnya dalam mempersiapkan makanan atau peraturan mengenai waktu tidur. Anak-anak yang sudah terbiasa dengan pola hidup yang stabil terganggu dengan adanya perubahan dan membenci orang yang menimbulkan perubahan itu. Akibatnya, hubungannya dengan sanak keluarga itu cenderung kurang baik dan kurang menyenangkan.

Hubungan yang kurang baik antara anak dengan sanak keluarganya menimbulkan dua akibat. Pertama, anak ingin menghindari hubungan dengan sanak keluarga. Anak yang tidak menyenangi cara nenek merawatnya selama orang tuanya pergi, ia pun ingin menghindari nenek sekalipun pada ketika anak mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan dengan salah satu keluarga, ia juga cenderung menghindari semua sanak saudara yang

GAMBAR 5.9 Bila perilaku orang tua tidak sesuai dengan harapan anak-anak, hal ini dapat menyebabkan hubungan orang tua-anak kurang baik. (Bill Keane. "The Family Circus." *Register and Tribune Syndicate*, 10 Jan. 1966. Diginakan dengan izin).



"Mengapa Ibu **TIDAK DAPAT** bermain kartu dengan kami? Nenek selalu melakukannya."

tingkat usianya sama. Misalnya, seorang anak yang mempunyai hubungan buruk dengan seorang saudara sepupu cenderung menghindari semua saudara sepupu sekalipun hubungan sebelumnya cukup baik bahkan menyenangkan.

PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN PADA AWAL MASA KANAK-KANAK

Pola kepribadian yang dasarnya telah diletakkan pada masa bayi, mulai berbentuk dalam awal masa kanak-kanak. Karena orang tua, saudara-saudara kandung dan sanak saudara yang lain merupakan dunia sosial bagi anak-anak, maka bagaimana perasaan mereka kepada anak-anak dan bagaimana perlakuan mereka merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep-diri, yaitu inti pola kepribadian. Inilah sebabnya mengapa Glasner mengatakan bahwa konsep-diri anak "terbentuk di dalam rahim hubungan keluarga" (46).

Dengan berjalannya periode awal masa kanak-kanak, anak semakin banyak berhubungan dengan teman-teman sebayanya, baik di lingkungan tetangga, di lingkungan prasekolah atau di pusat perawatan anak. Sikap dan cara teman-teman memperlakukannya mulai membawa pengaruh dalam konsep-diri, pengaruh mana dapat mendorong atau melawan dan bertentangan dengan pengaruh-pengaruh dari keluarga (43,73).

Sikap awal teman-teman, seperti halnya sikap anggota-anggota keluarga yang berarti berperan penting karena sekali dasar untuk konsep-diri telah diletakkan maka agak sulit untuk diubah. Lagi pula karena baik anggota keluarga maupun teman-teman sebaya terbiasa memandang anak dalam

cara tertentu—seperti, selalu bersedia menioing atau orang berlagak tapi menyusahkan mereka tidak mudah mengubah sikapnya dan terus memandangi anak dengan cara yang sama (54).

Kondisi-kondisi yang Membentuk Konsep-Diri pada Awal Masa Kanak-kanak

Karena lingkungan anak-anak terbatas pada rumah dan anggota keluarga, tidaklah mengherankan bahwa banyak kondisi dalam keluarga yang turut membentuk konsep diri dalam tahun-tahun awal dari masa kanak-kanak. Hubungan anak dengan keluarga umumnya penting, tetapi sikap orang tua merupakan unsur yang paling penting. Bagaimana pandangan orang tua mengenai penampilan, kemampuan, dan prestasinya sangat mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri.

Cara pelatihan anak yang digunakan adalah penting dalam membentuk konsep diri yang sedang berkembang. Disiplin otoriter yang keras, disertai banyaknya hukuman badan cenderung memupuk kebencian kepada semua orang yang berkuasa dan menimbulkan perasaan menyerah, perasaan yang dapat dan sering berkembang menjadi kompleks martir.

Cita-cita orang tua terhadap anaknya berperan penting dalam mengembangkan konsep-dirinya. Kalau harapan mereka terlampau tinggi, anak cenderung gagal. Terlepas dari bagaimana anak bereaksi, kegagalan meninggalkan bekas yang tidak terhapuskan pada konsep-diri dan meletakkan dasar-dasar untuk perasaan rendah diri dan tidak mampu.

Posisi urutan anak-anak dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian. Pengaruh ini sebagian dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa setiap anak di dalam keluarga belajar memerankan peran khusus, sebagian karena adanya perbedaan dalam penggunaan metode pelatihan anak dan sebagian lagi oleh berhasil tidaknya anak dalam bersaing dengan saudara-saudara kandungnya.

Meskipun anak-anak jarang menyadari identitas *kelompok minoritas*, anak yang menyadarinya akan mempunyai efek yang kurang baik bila teman-temannya mengabaikan atau menolaknya. Seperti ditunjukkan sebelumnya, anak cenderung lebih menyukai teman bermain dari ras yang sama dan mengabaikan, meskipun tidak mendiskriminasikan, anak yang berasal dari kelompok ras yang lain (3).

Sebagaimana ditunjukkan oleh Inselberg dan Burke, sejak tahun-tahun akhir prasekolah "identifikasi peran-seks yang tepat pada anak laki-laki dengan fisik yang jantan akan lebih berhasil dalam berinteraksi dengan anak laki-laki lain dan ini mendorong perilaku jantan yang lebih baik sehingga teman-teman sebaya menilai bahwa perbuatannya sebagai sesuai dengan kelompok seksnya (64).

Ketidaknyamanan lingkungan, apakah karena kematian, perceraian, perpindahan atau mobilitas sosial, berpengaruh buruk terhadap konsep diri anak karena ia merasa tidak aman dan merasa lain dari teman-teman sebaya. Dilaporkan bahwa anak

yang kehidupan sosial orang tuanya melonjak ke atas dapat belajar bersikap mandiri dan ambisius, tetapi ia cenderung gelisah, tegang, dan khawatir, dan dalam berhubungan dengan teman-teman cenderung sangat kompetitif dan agresif (65).

Meningkatnya Individualitas

Individualitas, yang sudah tampak pada saat dilahirkan dan lebih meningkat lagi dalam masa bayi, merupakan salah satu ciri yang menonjol. Pada saat awal masa kanak-kanak berakhir dan anak-anak siap masuk sekolah, pola kepribadiannya sudah dapat dibedakan. Ada anak yang menjadi pemimpin dan ada yang sebagai pengikut; ada yang kejam dan ada yang lembut; ada yang senang menonjolkan diri untuk menjadi pusat perhatian dan sebagian lagi ada yang lebih senang menjauhkan diri dari perhatian; ada yang egosentris yang hanya memikirkan tentang dirinya sendiri dan ada yang menyesuaikan diri dan berusaha untuk menjadi seperti anggota-anggota kelompok.

Thomas dan kawan-kawan menunjukkan adanya tiga sindroma kepribadian: "anak yang mudah," yaitu "anak yang mempunyai penyesuaian fisik dan psikologis yang baik," "anak yang sulit" yang fungsi-fungsi tubuhnya tidak teratur, intensitas reaksinya tinggi dan lambat menyesuaikan diri dengan perubahan; dan "anak yang lamban," yang tingkat aktivitasnya rendah dan tidak cepat menyesuaikan diri. Sindroma-sindroma ini tampak dalam perilaku penyesuaian anak-anak selama tahun-tahun prasekolah (133).

Individualitas sangat dipengaruhi oleh pelbagai pengalaman sosial awal di luar rumah. Kalau pengalaman ini kurang menyenangkan, anak cenderung menjadi tidak sosial dalam hubungannya dengan orang lain dan cenderung mengimbangi dengan cara-cara yang tidak sosial seperti menghabiskan waktu bermain dengan melihat televisi dan membayangkan dirinya seperti martir yang dijemput oleh orang-orang lain.

BAHAYA PADA AWAL MASA KANAK-KANAK

Seperti halnya bahaya pada masa bayi, bahaya pada masa kanak-kanak dapat bersifat fisik, psikologis atau keduanya. Gizi yang kurang baik misalnya, dapat menghalangi pertumbuhan fisik dan mental seperti halnya pertengkaran keluarga dapat mengabaikan tekanan yang juga dapat menghambat pertumbuhan. Bahaya psikologis pada awal masa kanak-kanak lebih banyak daripada bahaya fisik dan lebih merusak penyesuaian pribadi serta penyesuaian sosial anak.

Bahaya Fisik

Bahaya fisik awal masa kanak-kanak menimbulkan reaksi psikologis maupun fisik, terutama penyakit, kecelakaan dan kejanggalkan.

Kematian Kematian mulai menurun pada bagian akhir masa bayi dan semakin pesat, lagi, setelah lima awal masa kanak-kanak. Kematian dalam awal masa kanak-kanak lebih sering disebabkan

karena kecelakaan daripada karena penyakit dan karena anak laki-laki lebih banyak mengalami kecelakaan daripada anak perempuan, maka kematian anak laki-laki lebih sering daripada anak perempuan.

Penyakit Anak-anak sangat mudah terkena semua jenis penyakit, tetapi yang paling umum adalah penyakit pernafasan. Sebagian besar penyakit disebabkan karena sebab-sebab fisiologis, tetapi ada juga yang penyebabnya psikosomatis dan akibat dari ketegangan keluarga.

Karena adanya "obat-obatan ajaib" dan banyaknya imunisasi yang dapat diperoleh saat ini, penyakit anak tidak berlangsung lama dan tidak seberat dulu dan tidak banyak mengakibatkan cacat fisik yang menetap. Namun penyakit secara psikologis dapat merusak karena dua hal, pertama anak yang sakitnya lama akan tertinggal dalam mempelajari pelbagai keterampilan yang diperlukan untuk bermain dengan teman-temannya. Setelah sembuh dan dapat kembali mengikuti kelompok bermain, ia merasa canggung. Kedua, kalau orang tua menganggap penyakit sebagai bencana keluarga dan menyalahkan anak karena menimbulkan kerepotan dan menambah biaya, maka keadaan ini membuat anak tegang dan gelisah. Ini tidak hanya akan semakin memperlama penyakit tetapi juga dapat merusak hubungan orang tua-anak.

Kecelakaan Kebanyakan anak-anak mengalami luka iris, memar, radang, terbakar, patah tulang, otot kaku atau gangguan-gangguan ringan lain sebagai akibat kecelakaan. Anak lain mengalami kecelakaan yang lebih parah sehingga untuk beberapa saat atau untuk selamanya menderita ketidakmampuan. Seperti telah ditunjukkan di atas, anak laki-laki lebih banyak mengalami kecelakaan daripada anak perempuan dan kecelakaan itu cenderung lebih parah.

Meskipun kebanyakan kecelakaan dalam awal masa kanak-kanak tidak fatal, tetapi banyak yang meninggalkan cacat fisik atau psikologis selamanya. Banyak *ketidakmampuan* masa kanak-kanak, misalnya, disebabkan kecelakaan. Ketidakmampuan dapat menyebabkan anak mempunyai perasaan rendah diri atau menyerah, yang akan selamanya mengganggu pola kepribadiannya. Sekalipun kecelakaan tidak meninggalkan cacat fisik yang menetap, tetapi dapat membuat anak merasa takut dan malu sedemikian rupa sehingga perasaan ini menghantui penyesuaian hidupnya.

Tidak menarik Dengan berjalannya awal masa kanak-kanak, anak-anak semakin tidak menarik sampai ia memasuki masa akhir kanak-kanak. Hal ini disebabkan karena beberapa hal. Pertama, dengan berubahnya bentuk tubuh, anak-anak mulai terlihat kurus dan janggal/kikuk; kedua, rambut-rambutnya lebih kasar dan sulit diatur sehingga

tanggal tampaknya terlampau besar; dan keempat, anak-anak lebih memperhatikan waktu-waktu yang menyenangkan daripada memperhatikan kerapuhan dan kebersihan. Dengan demikian anak-anak seringkali tampak kotor dan tidak terawat.

Terlepas dari usia individu, orang bereaksi positif terhadap anak yang tampak menarik dan bereaksi negatif terhadap anak yang tidak menarik. Seperti dijelaskan oleh seorang prasekolah, "Orang menyukai kamu kalau kamu cantik" sedangkan anak lain merasakan, "Kamu bersikap ramah kepada orang-orang yang cantik" (22). Penampilan anak yang kurang menarik dan perilaku yang berubah semakin tidak menarik bagi orang tua dan orang-orang dewasa lain dibandingkan ketika ia masih bayi. Oleh anak-anak hal ini ditafsirkan sebagai penolakan dan tidak disukai, sekalipun dalam kelompok teman-teman sebaya, hal penampilan menarik merupakan keuntungan sosial, terutama bagi anak perempuan. Bagi anak laki-laki dapat merupakan kerugian sosial terutama menjelang periode usia berkelompok pada akhir masa kanak-kanak (129).

Kejanggalan Seperti dijelaskan oleh Dare dan Gordon, "Anak-anak dari kodratnya tidak kakok atau kikuk dan, setelah tahap anak kecil dilampau, gerakan yang anggun dari anak kelihatannya menakutkan. Sehingga anak yang gerakannya kikuk dan tidak terkoordinasi akan merasa tidak berbahagia" (18).

Kekakuan yang aneh ini mungkin disebabkan kerusakan otak pada waktu lahir, keterbelakangan mental atau penyebab fisik lain. Tetapi yang lebih sering terjadi, adalah bahwa anak-anak terhambat oleh sikap orang tua yang sangat melindungi, ketakutan yang disebabkan kecelakaan atau peringatan-peringatan untuk "berhati-hati," hambatan lingkungan atau kurangnya kesempatan untuk berlatih. Akibatnya, perkembangan motorik terlambat dan anak-anak menampilkan kesan "kaku" dibandingkan dengan teman-teman seusianya sehingga ia tidak diikutsertakan dalam bermain. Ia akan menganggap bahwa teman-temannya lebih baik, suatu perasaan yang akan berkembang menjadi perasaan rendah diri atau minder.

Kegemukan. Secara medis, anak-anak yang berat tubuh dan bentuk tubuhnya 20 persen atau lebih di atas berat anak-anak normal yang seusia, dianggap sebagai "gemuk." Anak dengan bentuk tubuh endomorfik sebagai kelompok cenderung mengalami kegemukan dibandingkan dengan anak yang bentuk tubuhnya mesomorfik atau ektomorfik.

Kegemukan selalu merupakan bahaya di tingkat usia manapun juga. Pertama, kegemukan membahayakan kesehatan. Dibandingkan dengan orang pada usia berapa pun, anak yang gemuk cenderung mengembangkan diabetes dan mengalami tekanan darah dan jantung daripada anak yang berat tubuhnya kurang lebih normal. Kedua, kegemukan membahayakan penampilan tubuh yang

menarik. Kalau anak yang gemuk dianggap "manis," anak yang montok, yang terlalu gemuk tidak hanya dianggap tidak "manis" tetapi lebih parah lagi. Ia akan dicemooh oleh teman-temannya dan disebut "gendut." Di samping itu, kegemukan merupakan bahaya dalam awal masa kanak-kanak karena ini adalah saat terbentuknya kebiasaan makan. Kalau anak-anak didorong untuk makan berlebihan, dipuji dan diberi hadiah karena "piring bersih," diperbolehkan memakan banyak karbohidrat dan apa yang dikenal sebagai "makanan sampah," yaitu makanan yang mengenyangkan tetapi tidak bergizi, kemungkinan yang terjadi adalah bahwa kebiasaan ini akan menetap dan mengakibatkan penyakit kegemukan yang akan mengganggu sepanjang hidupnya (86).

Tangan-kidal Seperti ditunjukkan oleh Herron, "sepanjang sejarah, tangan kiri mempunyai arti buruk." Tidak ada alasan fisik mengapa tangan kidal lebih buruk daripada tangan kanan, tetapi karena sekitar 90 persen orang Amerika menggunakan tangan kanan, maka orang yang kidal akan kelihatan berbeda dan selama masa kanak-kanak dan tahun-tahun remaja, perbedaan itu ditafsirkan sebagai rasa rendah diri (57).

Ada alasan lain mengapa tangan kidal dianggap berbahaya selama tahun-tahun awal masa kanak-kanak. Kalau anak yang bertangan-kidal mempelajari keterampilan dari orang-orang yang tidak kidal, ia barangkali menjadi bingung bagaimana harus meniru model bertangan kanan. Kebingungan ini semakin parah dengan bertambah besarnya anak dan dengan semakin pentingnya peranan keterampilan dalam kehidupannya.

Tangan kidal dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak dan kemudian keberhasilan dalam pekerjaan atau penyediaan sosial. Misalnya, para remaja yang sadar-diri mungkin menghindari situasi-situasi sosial di mana makan dengan tangan kiri akan membuatnya malu dan merasa menarik perhatian.

Banyak orang tua yang percaya bahwa tangan kidal merupakan bahaya, berusaha memaksa anak-anak mereka yang bertangan kidal menggunakan tangan kanan. Hal ini dapat juga berbahaya karena pemaksaan ini semakin menekankan perbedaan antara mereka yang sering ditafsirkan sebagai rendah diri terutama kalau orang tua menggunakan hukuman untuk memaksa anaknya menggunakan tangan kanan. Ames dan Ilg (2) telah memperingatkan untuk tidak terlampau menekan anak dalam mengubah tangan kidal menjadi menggunakan tangan kanan. Menurut kedua ahli tersebut:

Jikalau alam menentukan sesuatu yang begitu kompleks, sehingga, dari semua kemungkinannya jelaslah bahwa hasil yang baik akan diperoleh jika-lau orang tua tidak turut mencampuri ungkapan umum tangan kidal anak ketimbang anak lain yang bertangan kanan, barangkali, untuk memperhatikan sesuatu yang paling dekat dengan tangan kanannya.

Bahaya Psikologis

Semua bidang perkembangan perilaku anak dikaitkan dengan potensi bahaya yang dapat membawa akibat buruk pada penyesuaian pribadi dan sosial. Berikut ini dibahas sejumlah bahaya yang paling umum terjadi.

Bahaya dalam Berbicara Bicara merupakan sarana komunikasi dan karena komunikasi penting bagi kehidupan sosial maka anak-anak yang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain akan mengalami hambatan sosial dan akhirnya dalam dirinya timbul perasaan tidak mampu dan rendah diri.

Ada empat bahaya umum sehubungan dengan masalah kemampuan anak-anak berkomunikasi. Pertama, orang lain tidak dapat mengharapkan anak-anak untuk mengerti apa yang dikatakan apabila orang lain memakai kata-kata yang tidak dimengerti oleh anak-anak, kalau orang lain menggunakan ucapan yang tidak dikenal anak-anak atau kalau orang lain berbicara terlalu cepat. Ketidakterhasilan anak-anak untuk mendengarkan lebih banyak menyebabkan kegagalan untuk mengerti. Karena sebagian besar anak-anak bersikap egosentris dan lebih berminat kepada apa yang ingin dikatakan pada orang lain daripada apa yang dikatakan orang lain kepada mereka, sering kali mereka tidak mendengarkan dengan penuh perhatian sehingga tidak dapat mengerti apa yang dikatakan. Akibatnya, pembicaraan mereka tidak berhubungan dengan apa yang dikatakan orang lain dan hal ini membahayakan hubungan sosial mereka.

Kedua, kalau mutu pembicaraan anak-anak begitu buruk sehingga sulit dimengerti, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain lebih terancam bahaya daripada kalau ia tidak mendengarkan apa yang dikatakan kepadanya. Dalam awal masa kanak-kanak, mutu pembicaraan yang buruk dapat disebabkan salah ucap atau kesalahan tata bahasa, seringkali disebabkan peniruan contoh yang buruk, sampai pada cacat-cacat bicara seperti gagap, pelat, menelan kata-kata, atau berbahasa dua (9,10).

Ketiga, berbahasa dua merupakan hambatan yang serius dalam perkembangan sosial anak-anak. Anak-anak yang berbicara dalam bahasa asing di rumah dan hanya mengerti beberapa kata dalam bahasa Indonesia tidak mungkin dapat berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya dalam bermain, ia juga tidak dapat mengerti apa yang dikatakan teman-temannya. Hal ini tidak terlampau berbahaya dalam tahun pertama atau kedua dari awal masa kanak-kanak pada saat bentuk permainannya masih bersifat sejajar atau asosiatif. Namun, kalau anak ingin terlibat dalam bermain kooperatif maka timbullah hambatan yang serius sehingga anak yang berbahasa dua sering menarik diri dari kelompok sosial. Pada saat anak masuk kelas satu dan mulai belajar bahasa Indonesia, teman-temannya telah meletakkan dasar-dasar untuk kegiatan sosial dan telah mempelajari keterampilan keterampilan sosial. Dengan demikian anak yang berbahasa dua tidak dapat masuk ke dalam kelompok (45).

Keempat dan yang terparah, menyangkut isi pembicaraan anak. Banyak orang mengabaikan pembicaraan anak yang buruk karena menganggap bahwa anak-anak akan belajar berbicara dengan lebih baik dengan bertambahnya usia. Tetapi, orang cenderung kurang dapat menerima kalau pembicaraan anak sangat egosentris dan kalau komentar-komentar terhadap orang lain bersifat kritis dan merendahkan. Karena anak memperoleh kepuasan-ego sementara dengan menyakiti orang lain maka ia cenderung terbiasa berbicara dalam acara yang tidak sosial. Pada saatnya hal ini akan merusak penyesuaian sosialnya (21).

Bahaya Emosional Bahaya emosional awal masa kanak-kanak yang besar kelihatan pada dominasi emosi yang kurang baik, terutama amarah. Kalau anak mengalami terlalu banyak emosi yang kurang baik dan hanya sedikit mengalami emosi-emosi yang menyenangkan maka hal ini akan mengganggu pandangan hidup dan mendorong perkembangan watak yang kurang baik. Di samping itu, anak cepat mendapatkan ekspresi wajah yang membuat kelihatan masam, cemberut atau tidak senang, suatu kondisi yang mengurangi daya tarik.

Bahaya yang juga besar terhadap penyesuaian pribadi dan sosial berupa ketidakmampuan untuk melakukan *empatic complex*, suatu ikatan emosional antara individu dan orang-orang yang berarti. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, anak yang ketika bayi tidak pernah mengalami perilaku akrab karena sedikitnya kesempatan untuk memperoleh hubungan yang hangat dan stabil dengan ibu atau pengganti ibu, tidak dapat menyadari kegembiraan yang dapat diperoleh dari hubungan akrab ini. Dengan demikian ia tidak berusaha untuk mengadakan hubungan yang hangat dan ramah dengan orang lain, baik dengan teman-teman sebaya maupun dengan orang-orang lain cenderung terikat pada diri sendiri, dan ini menghambat dia untuk mengadakan hubungan emosional dengan orang-orang lain.

Yang juga sangat berbahaya bagi perkembangan emosi yang baik adalah perkembangan kasih sayang yang terlampau kuat dari satu orang, biasanya ibu, karena ini menyebabkan anak merasa kurang aman dan gelisah pada saat perilaku orang yang dicintai tampaknya mengancam, dalam hal tidak menyetujui perilaku yang keliru atau kalau orang yang dicintai memberikan perhatian kepada orang lain dan berkembangnya ketergantungan emosional kepada satu orang, akan menyulitkan anak untuk menyelenggarakan hubungan yang baik dengan teman-teman sebayanya.

Anak yang tidak berhasil terikat secara emosional dengan mainan atau benda-benda mati lainnya, seperti selimut, seringkali merasa tidak aman dalam menghadapi situasi baru. Seperti ditunjukkan oleh Passman, "Benda-benda kesayangan, baik benda mati maupun benda hidup, dapat bertindak sebagai penangkal kegelisahan" (108). Ini terutama berlaku pada anak yang baru menyelesaikan tahap masa bayi dan mempunyai pengalaman yang ter-



Sebagai akibat perlakuan teman-teman sebaya, anak yang lebih muda dapat dan sering mengembangkan sikap-sikap sosial yang tidak sehat. (Sybil Shelton/Monkmeier.)

batas di luar rumah. Kalau anak prasekolah ditemani oleh benda-benda kesayangan, misalnya mainan kegemaran atau selimut, maka kegelisahan di dalam situasi baru akan berkurang dan mempermudah penyesuaian diri situasi baru (108).

Bahaya Sosial Ada sejumlah bahaya terhadap berkembangnya penyesuaian sosial yang baik pada awal masa kanak-kanak, di antaranya ada lima yang sangat sering terjadi dan sangat serius. Pertama, kalau pembicaraan atau perilaku anak menyebabkan ia tidak populer di antara teman-teman sebaya, ia tidak hanya akan merasa kesepian tetapi yang lebih penting lagi ia kurang mempunyai kesempatan untuk belajar berperilaku sesuai dengan harapan teman-teman sebaya. Pembicaraan atau perilaku yang secara sosial tidak diterima akan menjadi kebiasaan dan kemungkinan untuk memperoleh pengakuan sosial makin lama akan makin berkurang.

Kedua, anak yang secara keras dipaksa untuk bermain sesuai dengan seksnya akan bertindak secara berlebihan dan ini akan menjengkelkan teman-teman sebaya. Misalnya, anak laki-laki berusaha untuk sangat bersikap jantan dan agresif dalam bermain sehingga terjadi pertentangan dengan teman-teman, dan akibatnya ia ditolak oleh kelompok.

Ketiga, sebagai akibat perlakuan teman-teman sebayanya, anak mungkin dan seringkali mengembangkan sikap sosial yang tidak sehat. Anak yang mempunyai pengalaman sosial awal yang kurang baik sehubungan dengan ras atau seksnya, atau karena lebih muda dari anak-anak lain, menyimpulkan bahwa ia tidak menyukai orang-orang. Anak menghindari kontak dengan orang-orang di rumah. Dengan melakukan hal ini anak tidak saja kekurangan pengalaman-pengalaman sosial yang baik tetapi juga kekurangan kesempatan untuk belajar berperilaku secara sosial.

Keempat, penggunaan teman khayalan dan binatang peliharaan untuk mengimbangi kurangnya teman. Mempunyai teman khayalan hanyalah penyelesaian sementara saja terhadap masalah anak kesepian, tetapi dengan demikian sosialisasi anak sangat sedikit. Ia cenderung terbiasa menguasai sosialisasi anak sangat sedikit. Ia cenderung terbiasa menguasai teman-teman sebaya, hal mana mungkin dilakukan terhadap temannya yang sesungguhnya. Ketika anak menyadari bahwa teknik yang berhasil baik diterapkan terhadap teman khayalan namun tidaklah demikian halnya terhadap teman-teman yang sesungguhnya, ia cenderung menjadi anggota kelompok yang tidak dapat menyesuaikan diri (111).

Meskipun dalam beberapa hal binatang peliharaan dapat memenuhi kebutuhan sosial anak, tetapi pengaruhnya kurang terhadap sosialisasi yang harus dialami anak. Hewan peliharaan yang dianggap sesuai untuk anak biasanya sangat jinak sehingga dapat menerima *setiap* bentuk perlakuan anak tanpa protes. Ini mendorong anak bersikap agresif dalam hubungannya dengan hewan kesayangan itu. Seperti telah ditekankan terdahulu, agar supaya anak dapat diterima sebagai anggota kelompok bermain, reaksi agresif harus diubah menjadi reaksi yang ramah dan penuh kasih sayang.

Bahaya kelima adalah dorongan orang tua untuk lebih banyak menggunakan waktu dengan anak-anak lain dan tidak terlalu banyak menghabiskan waktu sendiri. Kalau anak menjadi terbiasa mempunyai teman pada setiap saat ia hendak bermain, sebagaimana yang sering terjadi bila anak-anak ditempatkan dalam pusat perawatan anak atau anak yang menghabiskan banyak waktu dalam taman indria atau taman kanak-kanak, maka anak tidak dapat mengembangkan kemampuan untuk menghibur diri sendiri pada saat ia sendiri, sehingga merasa kesepian dan merasa ditinggalkan. Lihat Gambar 5-10 yang menunjukkan bahwa sekalipun mempunyai banyak mainan dan banyak alat-alat bermain anak merasa kesepian kalau tidak berada bersama anak-anak lain.

Bahaya Bermain Kalau anak kurang mempunyai teman bermain, baik disebabkan karena lingkungannya terpencil atau karena tidak diterima oleh teman-teman bermain, ia terpaksa bermain sendiri. Beberapa permainan sendiri cukup bermanfaat karena mengajarkan anak untuk berdiri sendiri. Moore dan kawan-kawan mengatakan, "Bermain sendiri merupakan kegiatan yang normal dan menguntungkan, bukan merupakan petunjuk dari penyesuaian sosial yang buruk" (102). Di lain pihak, karena sosialisasi pada awal masa kanak-kanak terutama berkembang melalui bermain dengan teman-teman, maka anak yang mempunyai sedikit teman bermain akan kekurangan kesempatan untuk belajar bersikap sosial.

Hal yang juga serius adalah kenyataan bahwa kalau anak lebih besar anak lebih gemar menonton televisi daripada bermain sendiri, maka anak yang kurang mempunyai teman bermain terlalu banyak



"Aku kesepian"

GAMBAR 5-10 Anak-anak yang menghabiskan terlampau banyak waktu dalam permainan sosial, tidak belajar untuk berdiri sendiri dan untuk menikmati permainan sendiri, sekalipun banyak sekali memiliki alat-alat bermain. (Diambil dari Bil Keane. "The Family Circus." *Register and Tribune Syndicate*, 2 Juli 1974. Digunakan dengan izin).

menghabiskan waktu di depan layar televisi. Penelitian terhadap anak yang menonton televisi menyimpulkan bahwa kegiatan ini menimbulkan pengaruh yang baik seperti meningkatnya pengetahuan dan meluasnya minat. Sebaliknya, ada juga akibat buruk seperti kurangnya latihan, ketegangan saraf, tidak dapat tidur, bertambah agresif dalam bermain dengan anak-anak lain, dan menerima pola-pola perilaku tidak sosial sebagai norma. Terlebih bila orang tua tidak mengawasi acara-acara yang dilihatnya (104,140). Lagi pula banyak orang tua menganggap bahwa melihat televisi tidak buruk bagi anak karena anak tidak "mengerti apa yang dilihat." Mereka tidak menyadari bahwa anak tidak sekritis orang dewasa sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh apa yang dilihat daripada orang dewasa. Suatu acara mungkin tidak dimengerti tetapi anak sering mendapatkan kesan yang keliru atau konsep yang salah mengenai apa yang ditonton, sehingga acara yang tidak berbahaya dapat menjadi berbahaya bagi anak. Lebih penting lagi, anak lebih mengingat acara-acara yang menakutkan sampai hal yang sekecil-kecilnya dibandingkan dengan acara yang tidak menimbulkan rasa takut, sehingga memperkuat akibat buruk yang timbul.

Mainan dapat menimbulkan bahaya dalam awal masa kanak-kanak. Mainan yang tidak memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas seperti seperangkat rumah boneka atau kumpulan serdadu, akan melemahkan dorongan kreatif anak. Kreativitas anak dapat juga diperlemah bila orang tua atau guru-guru taman indria terlalu banyak mengawasi dan mengarahkan penggunaan mainan. Anak yang diberi terlalu banyak mainan yang mendorong permainan agresif seperti

permainan perang atau pertandingan serdadu cenderung untuk mengembangkan pola perilaku agresif yang akan dibawa ke dalam situasi kehidupan nyata (135).

Bahaya dalam Perkembangan Konsep. Ada tiga bahaya utama dalam perkembangan konsep selama tahun-tahun awal pada masa kanak-kanak. Yang pertama adalah *ketidaktepatan pengertian*. Karena terbatasnya pengalaman anak dengan orang dan benda, karena terbatasnya kosa kata sehingga menyulitkan anak untuk mengerti dengan tepat makna yang dikatakan orang lain kepadanya dan karena terbatasnya kesempatan untuk mempelajari arti yang benar dari sumber-sumber alternatif seperti buku, buku atau orang-orang dewasa dengan informasi yang benar, dapatlah dimengerti kalau konsep-konsep yang dipelajari anak-anak tidak tepat atau benar-benar salah. Terlebih kalau anak mempelajari arti-arti dari teman-teman atau orang-orang dewasa yang pengetahuannya terbatas bahkan mungkin benar-benar salah.

Ketidaktepatan konsep-konsep yang dipelajari selama awal masa kanak-kanak sangat berbahaya karena kesalahan konsep-konsep ini seringkali berurat berakar sebelum diketahui oleh orang-orang dewasa. Dalam penelitian klasik G. Stanley Hall, "Contents of Children Minds on Entering School," Hall dan rekan-rekannya menemukan bahwa banyak anak-anak kelas satu memiliki konsep yang keliru tentang objek dan pengalaman sehari-hari. Salah satu contoh yang sering dikutip adalah keyakinan anak kota bahwa kupu-kupu adalah alat yang terbuat dari mentega (*butterflies are flies made of butter*) (52).

Konsep awal yang tidak tepat dapat diperbaiki. Tetapi sebagaimana halnya dengan setiap usaha belajar-ulang, mempelajari arti-arti baru untuk menggantikan pengertian yang salah memerlukan waktu yang lebih lama daripada mempelajari arti-arti yang sama sekali baru. Anak, misalnya, setelah masuk sekolah harus belajar apakah arti kupu-kupu yang sebenarnya untuk menggantikan konsep kupu-kupu yang sebelumnya telah dipelajari memerlukan waktu yang lebih lama daripada mempelajari sesuatu yang baru.

Bahaya kedua adalah perkembangan *konsep-konsep di bawah tingkat perkembangan teman-teman sebaya*. Kalau ini terjadi dapat sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak. Misalnya, kalau anak mempunyai kesempatan yang terbatas untuk berhubungan dengan orang-orang di luar rumah, ia tidak mengembangkan konsep sosial yang dapat memungkinkannya untuk mengerti orang lain dengan lebih baik. Akibatnya, anak sering mengatakan kata-kata yang rasanya kasar dan kurang bijaksana dan perilakunya cenderung mengganggu dan bertentangan dengan orang lain.

Bahaya ketiga adalah *Bobol emosi* konsep dapat menyajikan bahaya yang ketiga dan yang lebih parah. Misalnya, kalau anak membentuk konsep hari Natal di sekitar San-

ta Claus dengan bobot emosi yang menyenangkan, mereka tidak mau mengubah konsep hari Natal ketika diketahui bahwa Santa Claus tidak ada. Lebih gawat lagi, anak akan merasa tertipu oleh mereka yang menceritakan tentang Santa Claus, dan akan merasa bahwa hari Natal kurang berarti baginya sekarang (17).

Bahaya Moral Ada empat bahaya umum dalam perkembangan moral selama awal masa kanak-kanak. Pertama, disiplin yang tidak konsisten memperlambat proses untuk belajar menyesuaikan diri dengan harapan sosial. Kalau bermacam-macam orang mempunyai bermacam-macam peraturan terhadap perilaku yang sama, dapatlah dimengerti kebingungan anak bila apa yang kemarin benar dilakukan hari ini dianggap salah. Anak juga menjadi bingung dan merasa terganggu kalau hari ini dihukum keras atas perbuatan yang kemarin tidak dihukum atau hanya sedikit tidak disetujui. Ini mendorong mereka untuk bersembunyi-sembunyi atau berbohong kalau terancam hukuman.

Kedua, kalau anak tidak ditegur atas perbuatan-perbuatan yang melanggar dan kalau anak dibiarkan memperoleh kepuasan sementara dari kegagahan dan iri hati teman-teman terhadap perilakunya yang salah, maka hal ini akan mendorong anak untuk terus mempertahankan perilaku yang salah. Menurut Glueck, pada usia dua atau tiga tahun sudah dapat dilihat potensi menjadi anak nakal tidak hanya melalui perilaku tetapi yang lebih penting lagi, melalui sikap terhadap perilakunya yang salah (47).

Ketiga, terlampau banyak penekanan pada hukuman terhadap perilaku salah dan terlampau sedikit penekanan pada sikap yang kurang baik kepada orang-orang yang berkuasa. Anak yang lebih sering dihukum daripada diberi hadiah bukannya mudah menyesali perbuatannya tetapi cenderung menjadi amarah, berontak dan ingin "menantang" orang yang menghukumnya. Hanya ada tiga alasan yang dapat dibenarkan untuk menggunakan hukuman dalam awal masa kanak-kanak. Pertama, kalau tidak ada cara lain untuk menyampaikan larangan kepada anak; kedua, hukuman diberikan kalau anak melakukan perbuatan yang terlarang; dan ketiga, agar supaya efektif hukuman jangan terlalu sering dilakukan karena anak dapat menjadi kurang peka terhadap tujuan hukuman.

Keempat dan yang paling serius dari sudut pandang jangka panjang, anak yang terkena disiplin otoriter yang pokok penekanannya pada pengendalian eksternal tidak didorong untuk mengembangkan pengendalian internal terhadap perilaku yang membentuk dasar bagi perkembangan lebih lanjut hati nurani. Pengembangan pengendalian internal ini harus dimulai sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan baik melalui disiplin demokrasi yang mendorong anak untuk ingin belajar menyesuaikan dengan harapan kelompok.

Bahaya dalam Penggolongan Peran-Seks Ada beberapa bahaya yang umum dan serius dalam penggolongan

peran-seks selama awal masa kanak-kanak. Pertama, kalau anak tidak belajar stereotip peran-seks yang umumnya diterima oleh teman-temannya, baik yang tradisional maupun yang sederajat, anak akan memandang perilaku secara berbeda dengan pandangan teman-teman. Pada tahun-tahun pertama awal masa kanak-kanak hal ini tidak terlampau serius tetapi semakin menjadi serius menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dan saat anak siap masuk sekolah. Misalnya, anak laki-laki yang di rumah belajar stereotip peran-seks sederajat akan menemukan bahwa kelompok teman-temannya menganggapnya "banci" ketika ia bermain dengan anak perempuan atau menikmati mainan anak perempuan atau turut serta dalam permainan anak perempuan.

Kedua, kalau anak perempuan dilatih untuk menyesuaikan dengan stereotip tradisional bagi kelompok perempuan, maka secara tidak langsung ia belajar bahwa kelompok wanita secara fisik dan psikologis dipandang lebih rendah daripada kelompok pria. Ini memberikan dasar untuk perasaan rendah diri yang memperlemah motivasi anak perempuan untuk melakukan apa yang mampu dilakukan.

Dan ketiga, kegagalan dalam penggolongan peran-seks dapat merupakan hambatan sosial baik bagi anak laki-laki maupun perempuan. Kalau anak tidak belajar berperilaku sesuai dengan stereotip yang diterima bagi kelompok seksnya, anak akan menganggap dirinya tidak sesuai dalam setiap kelompok yang mengharap semua anggotanya berperilaku sesuai dengan pola yang benar untuk kelompok seksnya.

Bahaya dalam Hubungan Keluarga Kemerosotan dalam tiap hubungan manusiawi berbahaya bagi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik, terutama hubungan anak dengan orang tuanya, yaitu orang-orang yang sangat berarti dan penting dalam semua kehidupan anak.

Kondisi-kondisi yang menimbulkan kemunduran dalam hubungan orang tua-anak merupakan kondisi yang umumnya memberikan rasa aman dan rasa kebersamaan pada anak-anak. Kalau kondisi-kondisi ini merosot dapat merusak perasaan aman dan kebersamaan. Karena kondisi-kondisi ini berbeda bagi anak laki-laki dan anak perempuan, maka hal itu akan dibahas secara terpisah.

Anak perempuan yang merasa bahwa orang tua lebih menyukai anak laki-laki di dalam keluarga, akan membenci orang tua dan saudara laki-lakinya. Kebencian ini akan tumbuh menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak, kalau saudara laki-laki yang telah mempelajari perilaku yang sesuai dengan kelompok laki-laki termasuk tidak bermain dengan anak perempuan atau mainan anak-anak perempuan, mengambil sikap angkuh.

Bagi anak laki-laki ancaman terbesar pada hubungan orang tua-anak pada awal masa kanak-kanak adalah kurangnya identifikasi ayah dan kurangnya hubungan emosional antara ayah dan anak yang mendorong terus berlangsungnya pola

tifikasi anak dengan ibu dan berkembangnya minat dan pola perilaku yang dapat dianggap "bancai" oleh teman-teman sebaya.

Ancaman lain terhadap hubungan orang tua-anak yang baik adalah ibu yang bekerja dan orang tua tiri. Kalau ibu yang bekerja di luar rumah, perawatan anak harus diserahkan kepada sanak keluarga atau pengasuh bayaran atau anak harus dititipkan ke pusat perawatan anak. Kalau anak merasa senang dalam lingkungan baru dan menyukai pengasuhnya, ibu tidak akan senang dengan keadaan ini. Sebaliknya, kalau anak tidak merasa bahagia, ia akan membenci ibunya karena tidak mengasuhnya dan ini akan menyebabkan ibu merasa bersalah karena melalaikan peran orang tua.

Bagaimana hubungan orang tua-anak dipengaruhi oleh orang tua tiri sebagian besar bergantung pada bagaimana perasaan anak mengenai orang tua tiri itu. Pada umumnya, anak lebih menyukai ayah tiri daripada ibu tiri, karena ayah tiri memainkan peran yang "lucu" kepada anak sedangkan ibu tiri berperan sebagai pengasuh dan penentu disiplin (146).

Bahaya keluarga yang sering terlupakan adalah pertengkaran antarsaudara, yang dapat disebabkan karena iri hati atau perbedaan minat. Pertengkaran antarsaudara-saudara kandung bisa menjadi serius karena mengurangi persahabatan pada usia di mana dunia sosial terutama terbatas pada keluarga dan dasar perilaku sosial harus dipelajari. Pertengkaran antarsaudara dapat menjadi kebiasaan pola penyesuaian diri yang akan dibawa ke dalam kelompok bermain. Ini dapat merusak kesempatan untuk berteman yang justru diperlukan untuk mengisi kurangnya persahabatan karena berkembangnya hubungan antarsaudara yang buruk.

Kemerosotan hubungan dengan sanak keluarga dapat terjadi bila mereka diharapkan berperan sebagai pengganti orang tua. Selama mereka memainkan peran "lucu" dengan anak, segala sesuatu akan beres. Tetapi kalau mereka harus mengawasi anak dan diberi wewenang untuk mendisiplinkannya, akan terjadi penurunan yang pesat dalam hubungan yang tadinya menyenangkan. Ini banyak terjadi dalam hubungan dengan nenek, yaitu orang yang paling banyak bertindak sebagai orang tua pengganti.

Hubungan keluarga yang paling serius tetapi jarang terjadi adalah *penganiayaan anak*. Ini dapat berbentuk penganiayaan ringan seperti pemukulan sampai pada bentuk penganiayaan yang serius yang dapat menyebabkan ketidakmampuan atau kematian.

Sampai sekarang tidak ada data statistik yang menunjukkan anggota keluarga mana yang paling banyak melakukan penganiayaan. Tetapi ada bukti bahwa hal ini lebih sering dilakukan oleh anggota keluarga pria daripada wanita, umumnya ayah kandung dan ayah tiri. Kalau perawatan anak diserahkan kepada saudara yang lebih tua terutama kakak laki-laki, ibu bekerja di luar rumah, kakak laki-laki sering menyalahkannya daripada kakak perempuan. Penganiayaan anak juga sering terjadi

bila perawatan anak diserahkan kepada pengasuh upahan, terutama pengasuh pria. Ini lebih sering terjadi bila pengasuh itu siswa sekolah menengah daripada pengasuh dewasa (1).

Bahaya Kepribadian Bahaya kepribadian yang paling serius adalah perkembangan konsep diri yang kurang baik yang dapat disebabkan perlakuan anggota keluarga dan teman-teman, sebab adanya harapan-harapan yang tidak realistis sehingga anak merasa gagal karena tidak dapat mencapai tujuan yang diletakkan oleh orang tua, atau disebabkan egosentrisme yang kuat. Anak yang terus terikat pada diri sendiri setelah teman-teman sebaya mulai bersikap lebih sosial dan memikirkan terhadap dirinya kurang menyenangkan. Dengan demikian sikap anak terhadap dirinya sendiri menjadi buruk.

Apa pun sebabnya, konsep diri yang kurang baik mudah berkembang pada awal masa kanak-kanak. Sekali berkembang, konsep tersebut sulit diatasi. Sayangnya terlalu banyak orang tua yang tidak melihat bahwa anak mengembangkan konsep diri yang kurang baik, atau mereka beranggapan bahwa anak akan "mengatasi" konsep diri yang kurang baik dengan bertambahnya usia dan dengan meluasnya cakrawala sosial mereka.

Bahaya konsep diri yang kurang baik adalah juga karena konsep tersebut cenderung menetap. Penelitian genetika terhadap sejumlah anak yang sama selama periode waktu tertentu menunjukkan bahwa pola kepribadian mereka cenderung tetap sama. Namun, kemungkinan untuk menyingkirkan kebiasaan dan sikap yang menyebabkan anak bertindak dalam cara yang tidak sosial selama awal masa kanak-kanak (133).

Aspek pola kepribadian tertentu berubah selama awal masa kanak-kanak sebagai akibat dari pematangan, pengalaman, dan lingkungan sosial serta lingkungan budaya dalam kehidupan anak. Faktor-faktor di dalam diri anak sendiri, seperti tekanan-tekanan emosional atau identifikasi dengan orang lain, dapat juga menyebabkan perubahan. Anak yang sulit, misalnya, dapat menjadi lebih penurut, seperti halnya anak yang senang dan puas dapat berkembang menjadi anak yang pemberut ketika ia bertambah besar.

Perubahan biasanya bersifat kuantitatif dan bukan kualitatif; misalnya sifat yang kurang disiplin cenderung semakin buruk dan bukannya menghilang dan diganti oleh sifat yang baru. Seperti ditunjukkan oleh Emmerich, "Dimensi-dimensi kepribadian yang menonjol mempunyai stabilitas yang tinggi dari usia 3 sampai 5, menentang pendapat bahwa perbedaan kepribadian timbul sangat dini dan menetap dalam bentuknya yang murni" (28).

KEBAHAGIAAN SELAMA AWAL MASA KANAK-KANAK

Kanak-kanak dapat dan harus merupakan periode yang bahagia dalam kehidupan, dan hal ini harus tetap demikian. Kalau tidak, kebiasa-

5. Perkembangan emosi mengikuti pola yang dapat diramalkan, tetapi terdapat keanekaragaman dalam pola ini karena tingkat kecerdasan, seks, besarnya keluarga, pendidikan anak dan kondisi-kondisi lain.
6. Awal masa kanak-kanak adalah *usia prakelompok*, saat diletakkannya dasar perkembangan sosial yang merupakan ciri *usia berkelompok* di akhir masa kanak-kanak.
7. Bermain sangat dipengaruhi oleh keterampilan motorik yang dicapai, tingkat popularitas yang ia senangi di antara teman-teman sebaya, bimbingan yang diterima dalam mempelajari berbagai pola bermain dan status sosial ekonomi keluarga.
8. Ketidaktepatan dalam mengerti sesuatu, merupakan hal yang umum pada awal masa kanak-kanak karena banyak konsep yang kekanak-kanakan dipelajari tanpa cukup bimbingan dan karena anak sering didorong untuk memandang kehidupan secara tidak realistis agar lebih menarik dan semarak.
9. Awal masa kanak-kanak ditandai oleh *moralitas dengan paksaan*, suatu masa di mana anak belajar mematuhi peraturan secara otomatis melalui hukuman dan pujian. Periode ini juga merupakan masa penegakan disiplin dengan cara yang berbeda, ada yang dikenakan disiplin yang otoriter, lemah dan demokratis.
10. Minat umum anak meliputi minat terhadap agama, tubuh manusia, diri sendiri, seks dan pakaian.
11. Awal masa kanak-kanak sering dianggap sebagai *usia kritis* dalam penggolongan peran-seks karena pada saat ini sejumlah aspek penting dalam penggolongan peran-seks dikuasai terutama belajar arti stereotip peran-seks dan menerima serta memainkan peran-seks yang disetujui oleh kelompoknya.
12. Berbagai hubungan keluarga, orang tua-anak, antarsaudara dan hubungan dengan sanak keluarga, berperan dalam sosialisasi anak dan perkembangan konsep-diri, dalam tingkat kepentingan yang berbeda.
13. Bahaya fisik yang penting meliputi kematian, penyakit, kecelakaan, penampilan yang tidak menarik, kegemukan dan kidal.
14. Di antara bahaya psikologis yang terpenting adalah isi pembicaraan yang bersifat tidak sosial, ketidakmampuan mengadakan kompleks empati, gagal belajar penyesuaian sosial karena kurangnya bimbingan, lebih menyukai teman khayalan atau hewan kesayangan, terlalu menekankan pada hiburan dan kurang penekanan pada bermain aktif, konsep-konsep dengan bobot emosi yang kurang baik, disiplin yang tidak konsisten atau disiplin yang terlalu didasarkan pada hukum, gagal dalam mengambil peran-seks sesuai dengan pola yang disetujui oleh kelompok sosial, kemerosotan dalam hubungan keluarga dan konsep diri yang kurang baik.

15. Perkembangan pada awal masa kanak-kanak bergantung lebih kepada kejadian yang menimpa anak itu sendiri daripada kejadian di luar rumah.

Bibliografi

1. Aicy, K. F. Preventing child abuse. *American Psychologist*, 1975, 30, 921-928.
2. Ames, L. B., and F. L. Jig. The developmental point of view with special reference to the principle of reciprocal interweaving. *Journal of Genetic Psychology*, 1964, 105, 195-209.
3. Ballard, S., and H. R. Keller. Development of racial awareness: Task consistency, reliability and validity. *Journal of Genetic Psychology*, 1976, 129, 3-11.
4. Berndt, E. J., and E. G. Berndt. Children's use of motive and intentionality in person perception and moral judgment. *Child Development*, 1975, 46, 904-912.
5. Bernstein, A. C. How children learn about sex and birth. *Psychology Today*, 1976, 9(8), 31-35, 66.
6. Best, D. L., S. C. Smith, D. J. Graves, and J. E. Williams. The modification of racial bias in preschool children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 1975, 20, 193-205.
7. Bettelheim, B. *The uses of enchantment: The meaning and importance of fairy tales*. New York: Knopf, 1976.
8. Blank, M. Cognitive functions of language in the preschool years. *Developmental Psychology*, 1974, 10, 229-245.
9. Bloom, L., P. Lightbrown, and L. Hood. Structure and variation in child language. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1975, 40(2).
10. Braine, M. D. S. Children's first word combinations. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1976, 41(1).
11. Bruner, J. S. Play is serious business. *Psychology Today*, 1975, 8(8), 80-83.
12. Bruner, J. S., A. Jolly, and K. Sylva (Eds.). *Play: Its role in development and evolution*. New York: Library of Human Behavior, 1977.
13. Buck, R. Nonverbal communication of affect in children. *Journal of Personality & Social Psychology*, 1975, 31, 644-653.
14. Burnett, C. N., and E. W. Johnson. Development of gait in childhood. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1971, 13, 207-215.
15. Cherry, L., and M. Lewis. Mothers and two-year-olds: A study of sex-differentiated aspects of verbal interaction. *Developmental Psychology*, 1976, 12, 278-282.
16. Croake, J. W. Fears of children. *Human Development*, 1969, 12, 239-247.
17. Cummins, S., N. Gams, and L. Zusne. Another note on Santa Claus. *Perceptual & Motor Skills*, 1971, 32, 510.
18. Dare, M. T., and N. Gordon. Clumsy children: A disorder of perception and motor organization. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1970, 12, 178-185.
19. Denckla, M. B. Development of motor coordination in normal children. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1974, 16, 729-741.
20. Denzin, N. K. Play, games and interaction: The contexts of childhood socialization. *Sociological Quarterly*, 1975, 16, 453-478.
21. Deutsch, F. Observational and sociometric measures of peer popularity and their relationship to egocentric communication in female preschoolers. *Developmental Psychology*, 1974, 10, 745-747.
22. Dion, K. K. Young children's stereotyping of facial attractiveness. *Developmental Psychology*, 1973, 9, 183-188.
23. Dorman, L. Assertive behavior and cognitive performance in preschool children. *Journal of Genetic Psychology*, 1973, 123, 155-162.
24. Drabman, R., and R. Spitalnik. Social isolation as a punishment procedure: A controlled study. *Journal of Experimental Child Psychology*, 1973, 16, 236-249.
25. Edgley, C. The acquisition of communicative competence: Recognition of linguistic correlates of sex roles. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1976, 22, 47-59.

26. Eichorn, D. H. Physiological development. In P. H. Mussen (Ed.), *Carmichael's manual of child psychology*. (3rd ed.) Vol. 1. New York: Wiley, 1970. Pp. 157-283.
27. Ely, K. P., A. Healey, and G. L. Smidt. Mothers' expectations of their child's accomplishment of certain gross motor skills. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1972, 14, 621-625.
28. Emmerich, W. Continuity and stability in early social development. II. Teacher ratings. *Child Development*, 1966, 37, 17-27.
29. Endsley, R. C., and S. A. Clarey. Answering young children's questions as a determinant of their question-asking behavior. *Developmental Psychology*, 1975, 11, 863.
30. Etaugh, C. Effects of maternal employment on children: A review of recent research. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1974, 20, 71-98.
31. Fagot, B. I. Sex differences in toddlers' behavior and parental reactions. *Developmental Psychology*, 1974, 10, 554-558.
32. Fagot, B. I., and I. Litman. Stability of sex roles and play interests from preschool to elementary school. *Journal of Psychology*, 1975, 89, 285-292.
33. Fairchild, L., and W. M. Erwin. Physical punishment by parent figures as a model of aggressive behavior in children. *Journal of Genetic Psychology*, 1977, 130, 279-284.
34. Falbo, T. Does the only child grow up miserable? *Psychology Today*, 1976, 9(12), 60-65.
35. Fischer, P. L., and J. V. Torney. Influence of children's stories on dependency: A sex-typed behavior. *Developmental Psychology*, 1976, 12, 489-490.
36. Fish, M. C., and E. E. Loehefelm. Verbal approval: A neglected educational resource. *Teachers College Record*, 1975, 76, 493-498.
37. Flaste, R. In youngsters' books, the stereotype of old age. *The New York Times*, Jan. 7, 1977.
38. Ford, F. R., and J. Herrick. Family rules: Family life styles. *American Journal of Orthopsychiatry*, 1974, 44, 61-69.
39. Forehand, R., M. W. Roberts, D. M. Dolleys, S. A. Hobbs, and P. A. Resick. An examination of disciplinary procedures with children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 1976, 21, 109-120.
40. Fouts, G., and P. Liikanen. The effects of age and developmental level on imitation in children. *Child Development*, 1975, 46, 555-558.
41. Galejs, I. Social interaction of preschool children. *Home Economics Research Journal*, 1974, 2, 153-159.
42. Garai, J. E., and A. Scheinfeld. Sex differences in behavioral and mental traits. *Genetic Psychology Monograph*, 1968, 77, 169-299.
43. Gecas, V., J. W. Calonico, and D. L. Thomas. The development of self-concept in the child: Mirror theory versus model theory. *Journal of Social Psychology*, 1974, 92, 67-76.
44. Gellert, E. Children's conceptions of the content and function of the human body. *Genetic Psychology Monographs*, 1962, 65, 293-405.
45. Genosce, F., G. R. Tucker, and W. E. Lambert. Communication skills of bilingual children. *Child Development*, 1976, 47, 1010-1014.
46. Glasner, Rabbi S. Family religion as a matrix of personal growth. *Marriage & Family Living*, 1961, 23, 291-293.
47. Glueck, E. T. A more discriminative instrument for the identification of potential delinquents at school entrance. *Journal of Criminal Law, Criminology & Police Science*, 1966, 56, 27-30.
48. Gramza, A. F. Responses to manipulability of a play object. *Psychological Reports*, 1976, 38, 1109-1110.
49. Grant, W. W., A. N. Boelsche, and D. Zin. Developmental patterns of two motor functions. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1973, 15, 171-177.
50. Guilford, J. S. Maturation of values in young children. *Journal of Genetic Psychology*, 1974, 124, 241-248.
51. Gutkin, D. C. Maternal discipline and children's judgments of moral intentionality. *Journal of Genetic Psychology*, 1975, 127, 55-61.
52. Hall, G. S. The contents of children's minds on entering school. *Pedagogical Seminary*, 1891, 1, 139-173.
53. Hallahan, D. P., J. M. Kauffman, and C. S. Mueller. Behavioral observation and teacher rating correlates of motor and vocal behavior in preschoolers. *Journal of Genetic Psychology*, 1975, 126, 45-52.
54. Halverson, C. F., and M. F. Waldrop. Relations between preschool activity and aspects of intellectual and social behavior at age 7½. *Developmental Psychology*, 1976, 12, 107-112.
55. Hamill, P. V. V., T. A. Drizel, C. L. Johnson, R. B. Reed, and A. F. Roche. NCHS growth curves for children from birth-18 years. Hyattsville, Md.: National Center for Health Statistics, U.S. Department of Health, Education, and Welfare, 1977.
56. Hamilton, M. L., and D. M. Stewart. Peer models and language acquisition. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1977, 23, 45-55.
57. Hardyck, C., R. Goldman, and L. Petrinovich. Handedness and sex, race, and age. *Human Biology*, 1975, 47, 369-375.
58. Haskett, C. J. The exploratory nature of children's social relations. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1977, 23, 101-113.
59. Havighurst, R. J. *Developmental tasks and education*. (3rd ed.) New York: McKay, 1972.
60. Herron, J. Southpaws: How different are they? *Psychology Today*, 1976, 9(10), 50-56.
61. Herron, R. E., and B. Sutton-Smith (Eds.). *Child's play*. New York: Wiley, 1971.
62. Hogan, J. C., and R. Hogan. Organization of early skilled action: Some comments. *Child Development*, 1975, 46, 233-236.
63. Holzman, M. The verbal environment provided by mothers for their very young children. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1974, 20, 31-42.
64. Inselberg, R. M., and L. Burke. Social and psychological correlates of masculinity in young boys. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1973, 19, 41-47.
65. Jacobs, R. A. Mobility pains: A family in transition. *Family Life Coordinator*, 1969, 18, 129-134.
66. Jakobson, R. Verbal communication. *Scientific American*, 1972, 227(3), 73-80.
67. Jennings, K. B. People versus object orientation, social behavior, and intellectual activities in preschool children. *Developmental Psychology*, 1975, 11, 511-519.
68. Jennings, S. A. Effects of sex-typing in children's stories on preference and recall. *Child Development*, 1975, 46, 220-223.
69. Jensen, L. C., and A. M. Rytting. Changing children's beliefs about punishment. *British Journal of Social & Clinical Psychology*, 1975, 14, 91-92.
70. Johnson, E. G. The development of color knowledge in preschool children. *Child Development*, 1977, 48, 308-311.
71. Jones, A. P., and R. G. Demaree. Family disruption, social indices, and problem behavior: A preliminary study. *Journal of Marriage & the Family*, 1975, 37, 497-502.
72. Katz, P. A. Perception of racial cues in preschool children: A new look. *Developmental Psychology*, 1973, 8, 295-299.
73. Kirchner, E. P., and S. I. Vondracek. Perceived sources of esteem in early childhood. *Journal of Genetic Psychology*, 1975, 126, 169-176.
74. Kohlberg, L. *Stages in the development of moral thought and action*. New York: Holt, 1969.
75. Krauss, R. M., and S. Glucksberg. Social and nonsocial speech. *Scientific American*, 1977, 236(2), 100-105.
76. Kreidler, S., E. Zigler, and H. Kreidler. The nature of curiosity in children. *Journal of School Psychology*, 1975, 13, 185-200.
77. Kuczaj, S. A., and P. M. Maratsos. What children can say before they will. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1975, 21, 89-111.
78. Kuhn, D. Short-term longitudinal evidence for the sequentiality of Kohlberg's early stages of moral judgment. *Developmental Psychology*, 1976, 12, 162-166.
79. Kuhn, D., S. C. Nash, and L. Bruckner. Sex-role concepts of two- and three-year-olds. *Child Development*, 1978, 49, 445-451.
80. Lamb, M. E. Interactions between two-year-olds and their mothers and fathers. *Psychological Reports*, 1976, 38, 447-450.
81. Langlois, J. H., N. W. Gottfried, and B. Seay. The influence of sex of peer on the social behavior of preschool children. *Developmental Psychology*, 1973, 8, 93-98.
82. Lerner, R. M., and E. Gellert. Body build identification, preference, and aversion in children. *Developmental Psychology*, 1972, 9, 456-462.
83. Lerner, R. M., and C. Schroeder. Racial attitudes in young white children: A methodological analysis. *Journal of Genetic Psychology*, 1975, 127, 3-12.

84. Levine, L. E., and M. L. Hoffman. Empathy and cooperation in four-year-olds. *Developmental Psychology*, 1975, 11, 533-534.
85. Levinson, B. M. *Pets and human development*. Springfield, Ill.: Charles C Thomas, 1972.
86. Lohman, T. G., R. A. Boileau, and B. H. Massey. Prediction of lean body mass in young boys from skinfold thickness and body weight. *Human Biology*, 1975, 47, 245-262.
87. Longstreth, L. E., G. V. Longstreth, C. Ramirez, and G. Fernandez. The ubiquity of big brother. *Child Development*, 1975, 46, 769-772.
88. Looft, W. R. Animistic thought in children: Understanding of "living" across its associated attributes. *Journal of Genetic Psychology*, 1974, 124, 235-240.
89. Lynn, D. B., and A. DeP. Cross. Parent preferences of preschool children. *Journal of Marriage & the Family*, 1974, 36, 555-559.
90. Manosevitz, M., S. Fling, and N. M. Prentice. Imaginary companions in young children: Relationships with intelligence, creativity and waiting ability. *Journal of Child Psychology & Psychiatry & Allied Disciplines*, 1977, 18, 73-78.
91. Manosevitz, M., N. M. Prentice, and F. Wilson. Individual and family correlates of imaginary companions in preschool children. *Developmental Psychology*, 1973, 8, 72-79.
92. Maratsos, M. P. Nonegocentric communication abilities in preschool children. *Child Development*, 1973, 44, 697-700.
93. Marshall, H. R. Relations between home experiences and children's use of language in play interactions with peers. *Psychological Monographs*, 1961, 75(5).
94. Maurer, A. Corporal punishment. *American Psychologist*, 1974, 29, 614-626.
95. McCarthy, D. Language development. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1965, 25(3), 5-14.
96. McGhee, P. E., and P. Grodzitsky. Sex-role identification among preschool children. *Journal of Psychology*, 1973, 84, 189-193.
97. McGuire, J. M. Aggression and sociometric status with preschool children. *Sociometry*, 1973, 36, 542-549.
98. Meredith, H. V. Somatic changes during human postnatal life. *Child Development*, 1975, 46, 603-610.
99. Meyer, W. J., and J. Shane. The form and function of children's questions. *Journal of Genetic Psychology*, 1973, 123, 285-296.
100. Moerk, E. L. Piaget's research as applied to the explanation of language development. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1975, 21, 151-169.
101. Moerk, E. L. Verbal interactions between children and their mothers during the preschool years. *Developmental Psychology*, 1975, 11, 788-794.
102. Moore, N. V., C. M. Everson, and J. E. Brophy. Solitary play: Some functional reconsiderations. *Developmental Psychology*, 1974, 10, 830-834.
103. Mueller, F., M. Bleier, J. Krakoco, T. T. Hogedus, and P. Cournoyer. The development of peer verbal interaction among two-year-old boys. *Child Development*, 1977, 48, 284-287.
104. Murray, J. P. Television and violence: Implications of the Surgeon General's Research Program. *American Psychologist*, 1973, 28, 472-478.
105. Nelson, G. K. Concomitant effects of visual, motor, and verbal experiences in young children's concept development. *Journal of Educational Psychology*, 1976, 68, 466-473.
106. Nelson, N. W. Comprehension of spoken language by normal children as a function of speaking rate, sentence difficulty, and listener age and sex. *Child Development*, 1976, 47, 299-303.
107. Nolan, J. D., J. P. Galst, and M. A. White. Sex bias on children's television programs. *Journal of Psychology*, 1977, 96, 197-204.
108. Passman, R. H. Providing attachment objects to facilitate learning and reduce stress: Effects of mothers and security blankets. *Developmental Psychology*, 1977, 13, 25-28.
109. Piaget, J. *Psychology and epistemology*. New York: Grossman, 1971.
110. Pieper, E. Grandparents can help. *The Exceptional Parent*, 1976, 6(2), 6-10.
111. Pines, M. The invisible playmate. *Psychology Today*, 1978, 12(4), 38-42, 106.
112. Pulaski, M. A. The rich rewards of make believe. *Psychology Today*, 1974, 7(8), 68-74.
113. Rabinowitz, F. M., B. E. Moely, N. Finkel, and S. McClinton. The effects of toy novelty and social interaction on exploratory behavior of preschool children. *Child Development*, 1975, 46, 286-289.
114. Richmond, B. P., and G. P. Weiner. Cooperation and competition among young children as a function of ethnic grouping, grade, sex, and reward conditions. *Journal of Educational Psychology*, 1973, 64, 329-334.
115. Rosenbloom, L., and M. E. Horton. The maturation of fine prehension in young children. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1971, 13, 3-8.
116. Rubin, K. H. Relation between social participation and role-taking skill in preschool children. *Psychological Reports*, 1976, 39, 823-826.
117. Rubin, K. H. Social interaction and communicative egocentrism in preschoolers. *Journal of Genetic Psychology*, 1976, 129, 121-124.
118. Rubin, K. H., and T. L. Maioni. Play preference and its relationship to egocentrism, popularity and classification skills in preschoolers. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1975, 21, 171-179.
119. Rubin, K. H., T. L. Maioni, and M. Harnung. Free play behaviors in middle- and lower-class preschoolers. Parten and Piaget revisited. *Child Development*, 1976, 47, 414-419.
120. Rubin, K. H., K. S. Watson, and T. W. Jambor. Free-play behaviors in preschoolers and kindergarten children. *Child Development*, 1978, 49, 534-536.
121. Scheffler, R. Z. The child from five to six: A longitudinal study of fantasy change. *Genetic Psychology Monographs*, 1975, 92, 19-56.
122. Schleifer, M., and V. I. Douglas. Effects of training on the moral judgment of young children. *Journal of Personality & Social Psychology*, 1973, 28, 62-68.
123. Seitz, S., and S. Marcus. Mother-child interactions: A foundation for language development. *Exceptional Children*, 1976, 42, 445-449.
124. Shatz, M., and R. Gelman. The development of communication skills: Modifications in the speech of young children as a function of listeners. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1973, 38(5).
125. Sheehan, R. Young children's contact with the elderly. *Journal of Gerontology*, 1978, 33, 567-574.
126. Sherman, L. W. An ecological study of glee in small groups of preschool children. *Child Development*, 1975, 46, 53-61.
127. Singer, J. L. Fantasy: The foundation of serenity. *Psychology Today*, 1976, 10(2), 32-34, 37.
128. Smith, P. K. A longitudinal study of social participation in preschool children: Solitary and parallel play reexamined. *Developmental Psychology*, 1978, 14, 517-523.
129. Stycinski, L. E., and J. H. Langlois. The effects of familiarity on behavioral stereotypes associated with physical attractiveness in young children. *Child Development*, 1977, 48, 1137-1141.
130. Suppes, P. The semantics of children's language. *American Psychologist*, 1974, 29, 103-114.
131. Switzky, H. N., H. C. Haywood, and R. Isett. Exploration, curiosity, and play in young children: Effects of stimulus complexity. *Developmental Psychology*, 1974, 10, 321-329.
132. Tanner, J. M. *Fetus into man: Physical growth from conception to maturity*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1978.
133. Thomas, A., S. Chess, and H. G. Birch. The origin of personality. *Scientific American*, 1970, 223(2), 102-109.
134. Tierney, M. C., and K. H. Rubin. Egocentrism and conformity in childhood. *Journal of Genetic Psychology*, 1975, 126, 209-215.
135. Turner, C. W., and D. Goldsmith. Effects of toy guns and airplanes on children's antisocial free play behavior. *Journal of Experimental Child Psychology*, 1976, 21, 303-315.
136. Turnure, J. E., and J. E. Rynders. Effectiveness of manual guidance, modeling, and trial-and-error learning procedures in the acquisition of new behavior. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1973, 19, 49-65.
137. Vincent-Smith, L., D. Bricker, and W. Bricker. Acquisition of repetitive vocabulary in the toddler-age child. *Child Development*, 1974, 45, 189-193.
138. Walding, M. Z., and C. F. Halverson. Intensive and extensive peer behavior: Longitudinal and cross-sectional analysis. *Child Development*, 1974, 45, 19-26.

139. Wallerstein, J. S., and J. B. Kelly. The effects of parental divorce: Experiences of the preschool child. *Journal of the American Academy of Child Psychiatry*, 1975, 14, 600-616.
140. Wells, L. Television versus books for preschoolers. *Child Study Journal*, 1974, 4, 93-100.
141. White, E., B. Elsom, and R. Prawat. Children's conceptions of death. *Child Development*, 1978, 49, 307-310.
142. White, W. F., and S. Human. Relationship of self-concepts of three-, four-, and five-year-old children with mother, father, and teacher percepts. *Journal of Psychology*, 1976, 92, 191-194.
143. Whiteman, M. Children's conceptions of psychological causality as related to subjective responsibility, conservation, and language. *Journal of Genetic Psychology*, 1976, 128, 215-226.
144. Williams, J. E., S. M. Bennett, and D. L. Best. Awareness and expression of sex stereotypes in young children. *Developmental Psychology*, 1975, 11, 635-642.
145. Williams, J. E., D. L. Best, and A. Boswell. The measurement of children's racial attitudes in the early school years. *Child Development*, 1975, 46, 494-500.
146. Wilson, K. L., L. A. Zurcher, D. C. McAdams, and R. L. Curtis. Steplathers and stepchildren: An exploratory analysis from two national surveys. *Journal of Marriage & the Family*, 1975, 37, 526-536.
147. Wolf, T. M. Response consequences to televised modeled sex-inappropriate play behavior. *Journal of Genetic Psychology*, 1975, 127, 35-44.
148. Yarrow, M. R., and C. Z. Waxler. Dimensions and correlates of prosocial behavior in young children. *Child Development*, 1976, 47, 118-125.

BAB ENAM

AKHIR MASA KANAK-KANAK

Setelah membaca bab ini Anda seyogianya mampu:

- Menyebutkan label yang umum digunakan oleh para orang tua, pendidik, dan ahli psikologi sebagai petunjuk akan ciri-ciri penting pada tahun-tahun akhir masa kanak-kanak.
- Mengurangi pola perkembangan fisik, motorik, berbicara dan emosi dan melihat adanya kemajuan di bidang tersebut sejak awal masa kanak-kanak.
- Menjelaskan pengelompokan sosial baru dalam akhir masa kanak-kanak dan menunjukkan efeknya pada minat bermain dan aktivitas anak-anak.
- Menekankan efek karena meningkatnya pengertian terhadap sikap dan perilaku moral dan terhadap minat anak-anak.
- Menunjukkan efek penggolongan peran-seks dan hubungan keluarga terhadap konsep diri yang nyata dan ideal.
- Menguraikan secara singkat bahaya selama akhir masa kanak-kanak yang merupakan lanjutan dari bahaya selama awal masa kanak-kanak dan bahaya yang berkembang sebagai akibat dari kondisi baru dalam kehidupan anak yang lebih besar.
- Membahas kondisi baru dalam kehidupan anak yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan yang dialami.



Koleksi Opa Jappy
WA +62812 860 32 120

Aakhir masa kanak-kanak (late childhood) berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya, masa akhir kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.

Permulaan masa akhir kanak-kanak ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu, hal yang wajib untuk anak berusia enam tahun di Amerika saat ini. Bagi sebagian besar anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupan anak, juga bagi anak yang telah pernah mengalami situasi pra-sekolah selama setahun. Sementara menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan baru dari kelas satu, kebanyakan anak berada dalam keadaan tidak seimbang; anak mengalami gangguan emosional sehingga sulit untuk hidup bersama dan bekerja sama. Masuk kelas satu merupakan peristiwa penting bagi kehidupan setiap anak sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku.

Selama setahun atau dua tahun terakhir dari masa kanak-kanak terjadi perubahan fisik yang menonjol dan hal ini juga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku dengan menjelang berakhirnya periode ini dan anak mempersiapkan diri, secara fisik dan psikologis, untuk memasuki masa remaja. Perubahan fisik yang terjadi menjelang berakhirnya masa kanak-kanak menimbulkan keadaan ketidakseimbangan di mana pola kehidupan yang sudah terbiasa menjadi terganggu dan anak selama beberapa saat merasa terganggu sampai tercapainya penyesuaian diri terhadap perubahan ini.

Selama setahun atau dua tahun terakhir dari masa kanak-kanak terjadi perubahan fisik yang menonjol dan hal ini juga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku dengan menjelang berakhirnya periode ini dan anak mempersiapkan diri, secara fisik dan psikologis, untuk memasuki masa remaja. Perubahan fisik yang terjadi menjelang berakhirnya masa kanak-kanak menimbulkan keadaan ketidakseimbangan di mana pola kehidupan yang sudah terbiasa menjadi terganggu dan anak selama beberapa saat merasa terganggu sampai tercapainya penyesuaian diri terhadap perubahan ini.

Tibanya akhir masa kanak-kanak dapat secara tepat diketahui, tetapi orang tidak dapat mengetahui secara tepat kapan periode ini berakhir karena kematangan seksual—yaitu kriteria yang digunakan untuk memisahkan masa kanak-kanak dengan masa remaja—timbulnya tidak selalu pada usia yang sama.

Ini disebabkan perbedaan dalam kematangan seksual anak laki-laki dan anak perempuan. Dengan demikian, ada anak yang mengalami masa kanak-kanak yang lebih lama dan ada pula yang lebih singkat. Bagi rata-rata anak perempuan Amerika masa akhir masa kanak-kanak berlangsung anta-

ra enam sampai tiga belas tahun, suatu rentang waktu tujuh tahun; bagi anak laki-laki berlangsung antara enam sampai enam belas tahun, rentang waktu delapan tahun.

CIRI AKHIR MASA KANAK-KANAK

Orang tua, pendidik, dan ahli psikologi memberikan berbagai label kepada periode ini dan label-label itu mencerminkan ciri-ciri penting dari periode akhir masa kanak-kanak ini.

Label yang Digunakan oleh Orang Tua Bagi banyak orang tua akhir masa kanak-kanak merupakan *usia yang menyulitkan*—suatu masa di mana anak tidak mau lagi menuruti perintah dan di mana ia lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orang tua dan anggota keluarga lain.

Karena kebanyakan anak, terutama anak laki-laki, kurang memperhatikan dan tidak bertanggung jawab terhadap pakaian dan benda-benda miliknya sendiri, maka orang tua memandang periode ini sebagai *usia tidak rapih*—suatu masa di mana anak cenderung tidak memperdulikan dan ceroboh dalam penampilan, dan kamarnya sangat berantakan. Sekalipun ada peraturan keluarga yang ketat mengenai kerapian dan perawatan barang-barangnya, hanya beberapa saja yang taat. Kecuali kalau orang tua mengharuskan melakukannya dan mengancam dengan hukuman.

Dalam keluarga yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan, sudah jamak bila anak laki-laki mengejek saudara perempuannya—suatu pola perilaku yang berasal dari hubungannya dengan teman-teman di luar rumah. Kalau anak perempuan membalas, terjadilah pertengkaran dalam bentuk makiamian atau serangan fisik. Pola perilaku ini banyak terjadi dalam keluarga yang anaknya terdiri dari anak laki-laki dan perempuan sehingga periode ini oleh banyak orang tua disebut sebagai *usia bertengkar*—suatu masa di mana banyak terjadi pertengkaran antarkeluarga dan suasana rumah yang tidak menyenangkan bagi semua anggota keluarga.

Label yang Digunakan oleh Para Pendidik Para pendidik melabelkan akhir masa kanak-kanak dengan *usia sekolah dasar*. Pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa; dan mempelajari pelbagai keterampilan penting tertentu, baik keterampilan kurikulum maupun ekstra kurikulum.

Para pendidik juga memandang periode ini sebagai *periode kritis* dalam dorongan berprestasi—suatu masa di mana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Sekali terbentuk, kebiasaan untuk bekerja di bawah, di atas atau sesuai dengan kemampuan menetap sampai dewasa. Telah dilaporkan bahwa tingkat perilaku berprestasi pada masa kanak-kanak mempunyai korelasi yang tinggi de-



"Anak kita gagal dalam semua mata pelajaran.... Saya kira ia mengembangkan suatu gaya hidup."

GAMBAR 6-1 Prestasi rendah akan menetap bila memberikan kepuasan. (Diambil dari Lichty dan Wagner. "Grin and Bear it." *Publisher-Hall Syndicate*, 30 Juni 1974. Digunakan dengan izin).

ngan perilaku berprestasi pada masa dewasa (76). Lihat Gambar 6-1.

Apabila anak mengembangkan kebiasaan untuk bekerja sesuai atau di bawah, atau di atas kemampuannya, kebiasaan ini akan menetap dan cenderung mengenai semua bidang kehidupan anak, tidak hanya di bidang akademik saja. Jauh sebelum masa sekolah dasar berakhir, anak perempuan mengetahui bahwa memperoleh nilai akademik yang lebih baik dari anak laki-laki dianggap kurang sesuai dengan peran-seks kelompoknya sehingga ia mulai mengembangkan kebiasaan untuk bekerja di bawah kemampuannya. Lambat laun kebiasaan berprestasi rendah ini meluas ke semua

bidang kehidupan di mana prestasinya dibandingkan dengan prestasi anak laki-laki lainnya. "Dorongan untuk menghindari sukses," yang merupakan ciri dari banyak wanita dalam kebudayaan Amerika, sudah terbentuk pada anak perempuan mencapai kelas lima atau kelas enam sekolah dasar (129).

Label yang Digunakan Ahli Psikologi Bagi ahli psikologi, akhir masa kanak-kanak adalah *usia berkelompok*—suatu masa di mana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Oleh karena itu, anak ingin menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, berbicara, dan perilaku. Keadaan ini mendorong ahli psikologi untuk menyebut periode ini sebagai *usia penyesuaian diri*. Bagaimana pentingnya penyesuaian diri dengan standar yang disetujui kelompok bagi anak telah dijelaskan oleh Church dan Stone (28):

Bagi anak 7 atau 8 tahun, ukuran "dosa" yang paling buruk berbeda dari ukuran anak lain . . . Ia meniru pakaian dan perilaku anak yang lebih tua dan mengikuti peraturan kelompok sekalipun bertentangan dengan peraturan dirinya, keluarga, dan peraturan sekolah.

Penelitian-penelitian mengenai kreativitas menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih besar bila tidak dihalangi oleh rintangan-rintangan lingkungan, oleh kritik, atau cemoohan orang-orang dewasa atau orang-orang lain, akan mengarahkan tenaga ke



Koleksi Opa Jappy

Bagi ahli psikologi, akhir masa kanak-kanak adalah *usia berkelompok*—suatu masa di mana perhatian pokok anak adalah dukungan dari teman-teman sebaya dan keanggotaan dalam kelompok (Andrew McKeever dari Editorial Photocolor Archives).

dalam kegiatan-kegiatan kreatif. Oleh karena itu ahli psikologi menamakan masa akhir kanak-kanak dengan *usia kreatif*, suatu masa dalam rentang kehidupan di mana akan ditentukan apakah anak-anak menjadi konformis atau pencipta karya yang baru dan orisinal. Meskipun dasar-dasar untuk ungkapan kreatif diletakkan pada awal masa kanak-kanak, namun kemampuan untuk menggunakan dasar-dasar ini dalam kegiatan-kegiatan orisinal pada umumnya belum berkembang sempurna sebelum anak-anak mencapai tahun-tahun akhir masa kanak-kanak (140).

Akhir masa kanak-kanak seringkali disebut *usia bermain* oleh ahli psikologi, bukan karena terdapat lebih banyak waktu untuk bermain daripada dalam periode-periode lain—hal mana tidak dimungkinkan lagi apabila anak-anak sudah sekolah—melainkan karena terdapat tumpang tindih antara ciri-ciri kegiatan bermain anak-anak yang lebih muda dengan ciri-ciri bermain anak-anak remaja. Jadi alasan periode ini disebut sebagai *usia bermain* adalah karena luasnya minat dan kegiatan bermain dan bukan karena banyaknya waktu untuk bermain.

TUGAS PERKEMBANGAN AKHIR MASA KANAK-KANAK

Untuk memperoleh tempat di dalam kelompok sosial, anak yang lebih besar harus menyelesaikan pelbagai tugas dalam perkembangan. Masyarakat mengharapkan anak menguasai tugas-tugas tersebut pada saat ini. Kegagalan dalam pelaksanaannya akan mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang, sehingga sulit diterima oleh kelompok teman-temannya dan tidak mampu menyamai teman-teman sebaya yang sudah menguasai tugas-tugas perkembangan tersebut (69). Lihat daftar tugas-tugas perkembangan akhir masa kanak-kanak di halaman 10.

Penguasaan tugas-tugas perkembangan tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua seperti pada tahun-tahun prasekolah. Sekarang penguasaan ini juga menjadi tanggung jawab guru dan sebagian kecil juga menjadi tanggung jawab kelompok teman-teman. Misalnya, pengembangan pelbagai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan pengembangan sikap-sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga merupakan tanggung jawab guru dan juga orang tua. Meskipun orang tua dapat membantu meletakkan dasar penyesuaian diri anak dengan teman-teman sebaya, tetapi menjadi anggota kelompok memberi kesempatan yang besar untuk memperoleh pengalaman belajar dalam hal ini.

Kematangan seksual anak laki-laki lebih lambat daripada anak perempuan, sehingga masa kanak-kanak dialami lebih lama. Oleh karenanya, masuk akal untuk menganggap bahwa penguasaan tugas-tugas perkembangan anak laki-laki akan lebih lambat daripada anak perempuan. Tetapi, jika kita dapat sedikit bukti yang menunjukkan hal ini, maka akan menjadi bukti-bukti men-

anak perempuan lebih matang dalam usia yang sama. Hal ini disebabkan anak perempuan lebih banyak dibimbing dan diawasi oleh orang-orang dewasa daripada anak laki-laki sehingga mempunyai kesempatan lebih baik untuk menguasai tugas-tugas perkembangan (69).

PERKEMBANGAN FISIK PADA AKHIR MASA KANAK-KANAK

Akhir masa kanak-kanak merupakan periode pertumbuhan yang lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas, kira-kira dua tahun sebelum anak secara seksual menjadi matang pada saat mana pertumbuhan berkembang pesat. Kotak 6-1 menunjukkan pelbagai perubahan fisik penting sebelum pertumbuhan pubertas mulai terjadi. Bandingkan dengan perubahan fisik pada masa bayi (Kotak 4-1) dan pada awal masa kanak-kanak (Kotak 5-1).

Pertumbuhan fisik mengikuti pola yang dapat diramalkan meskipun sejumlah perbedaan dapat terjadi. *Bentuk tubuh* mempengaruhi tinggi dan berat dalam akhir masa kanak-kanak. Anak yang memiliki bentuk tubuh ektomorfik, yang tubuhnya panjang dan langsing, dapat diharapkan tidak seberat anak mesomorfik yang mempunyai tubuh lebih berat. Anak yang berbadan mesomorfik tumbuh lebih cepat daripada anak yang ektomorfik atau endomorfik, dan lebih cepat menjadi pubertas (141).

Kesehatan dan gizi yang baik merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Semakin baik kesehatan dan gizi, anak cenderung semakin besar dari usia ke usia dibandingkan dengan anak yang kesehatan dan gizinya buruk. Anak yang diberi *imunisasi* terhadap penyakit selama awal masa kanak-kanak tumbuh lebih besar daripada anak yang tidak diberi *imunisasi* (153). *Ketegangan emosional* juga mempengaruhi pertumbuhan fisik. Anak yang tenang tumbuh lebih cepat daripada anak yang mengalami gangguan emosional, meskipun gangguan emosional lebih banyak mempengaruhi berat daripada tinggi (141).

Anak cerdas cenderung lebih tinggi dan lebih berat daripada anak yang tinggi kecerdasannya rata-rata atau di bawah rata-rata. Akan tetapi, kalau anak yang sangat cerdas dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang tidak terlampau cerdas, perbedaan ini tidak ada. Laycock dan Caylor menjelaskan "Anak yang berbakat mungkin berasal dari keluarga yang semua anaknya tumbuh lebih besar" karena adanya gizi dan perawatan kesehatan yang lebih baik (82).

Perbedaan seks dalam pertumbuhan fisik yang pada tahun-tahun sebelumnya hampir tidak tampak menonjol dalam akhir masa kanak-kanak. Karena pesatnya pertumbuhan pubertas anak laki-laki baru dimulai kira-kira setahun lebih lambat daripada perempuan, maka anak laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat daripada anak perempuan. Tetapi, jika kita dapat sedikit bukti yang menunjukkan hal ini, maka akan menjadi bukti-bukti men-

KOTAK 6-1**PERKEMBANGAN FISIK PADA AKHIR MASA KANAK-KANAK****Tinggi**

Kenaikan tinggi per tahun adalah 2 sampai 3 inci. Rata-rata anak perempuan sebelas tahun mempunyai tinggi badan 58 inci dan anak laki-laki 57,5 inci. Lihat Gambar 6-2.

Berat

Kenaikan berat lebih bervariasi daripada kenaikan tinggi, berkisar antara 3 sampai 5 pon per tahun, rata-rata anak perempuan sebelas tahun mempunyai berat badan 88,5 pon dan anak laki-laki 85,5 pon. Lihat Gambar 6-3.

Perbandingan Tubuh

Meskipun kepala masih terlampau besar dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya, beberapa perbandingan wajah yang kurang baik menghilang dengan bertambah besarnya mulut dan rahang, dahi melebar dan merata, bibir semakin berisi, hidung menjadi lebih besar dan lebih berbentuk. Badan memanjang dan menjadi lebih langsing, leher menjadi lebih panjang, dada melebar, perut tidak buncit, lengan dan tungkai memanjang (meskipun kelihatannya kurus dan tidak berbentuk karena otot-otot belum berkembang), dan tangan dan kaki dengan lambat tumbuh membesar.

Kesederhanaan

Perbandingan tubuh yang kurang baik yang sangat mencolok pada masa akhir kanak-kanak menyebabkan meningkatnya kesederhanaan pada saat ini. Di samping itu, kurangnya perhatian terhadap penampilan dan kecenderungan untuk berpakaian seperti teman-teman tanpa memperdulikan pantas tidaknya, juga menambah kesederhanaan.

Perbandingan Otot-Lemak

Selama akhir masa kanak-kanak, jaringan lemak berkembang lebih cepat daripada jaringan otot yang perkembangannya baru mulai melejit pada awal pubertas. Anak yang berbentuk endomorfik jaringan lemaknya jauh lebih banyak daripada jaringan otot sedangkan pada tubuh mesomorfik keadaannya terbalik. Pada bentuk tubuh ektomorfik tidak terdapat jaringan yang melebihi jaringan lainnya sehingga cenderung tampak kurus.

Gigi

Pada permulaan pubertas, umumnya seorang anak sudah mempunyai dua puluh dua gigi tetap. Keempat gigi terakhir yang disebut gigi kebijaksanaan, muncul selama masa remaja.

lebih cepat sedikit daripada anak laki-laki, sedangkan kepala dan wajah anak laki-laki tumbuh lebih besar daripada anak perempuan.

Sampai sekarang belum ada cara untuk meramalkan tinggi seorang dewasa berdasarkan tingginya pada akhir masa kanak-kanak. Tinggi orang dewasa sejauh tertentu ditentukan oleh bentuk tubuh orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh berapa lama anak tumbuh dan kecepatan tumbuhnya selama tahun-tahun sebelum pubertas (21,109).

KETERAMPILAN AWAL MASA KANAK-KANAK

Pada permulaan akhir masa kanak-kanak, anak-anak mempunyai sejumlah besar keterampilan yang mereka pelajari selama tahun-tahun prasekolah. Keterampilan yang dipelajari oleh anak-anak yang lebih besar sebagian bergantung pada lingkungan, sebagian pada kesempatan untuk belajar, sebagian pada bentuk tubuh dan sebagian lagi bergantung pada apa yang sedang digemari oleh teman-teman sebaya.

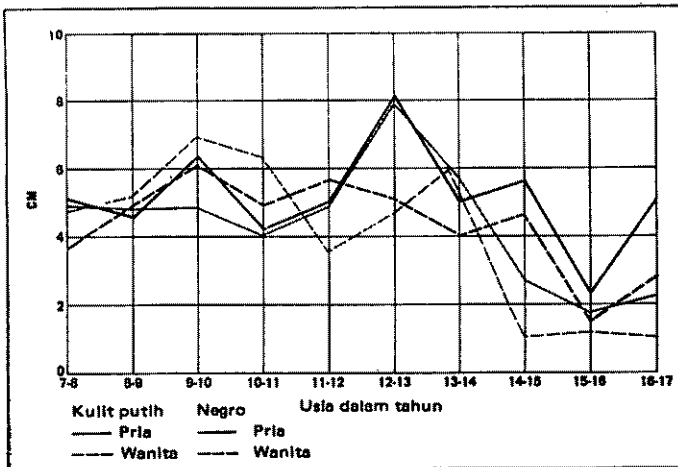
Perbedaan seks yang menonjol misalnya, tidak hanya terdapat dalam keterampilan bermain tetapi juga dalam tingkat kesempurnaan memainkan permainan tersebut. Pada umumnya, anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam pelbagai kete-

rampilan yang melibatkan otot-otot yang lebih halus, seperti melukis, menjahit, menganyam, dan memukul palu, sedangkan anak laki-laki pandai dalam pelbagai keterampilan yang melibatkan otot-otot yang lebih kasar, seperti melempar bola basket, menendang bola sepak dalam jarak jauh dan melakukan lompat jauh (39).

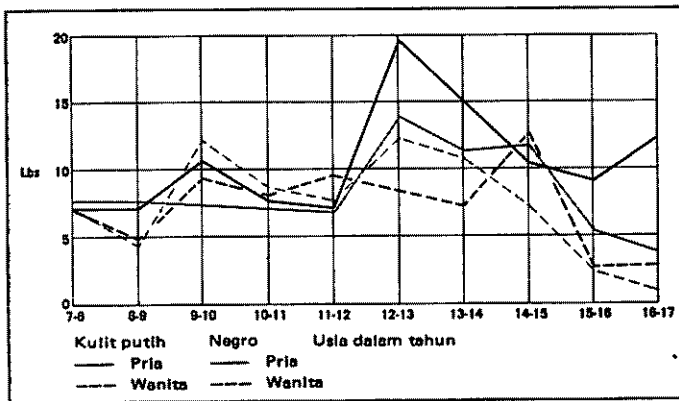
Status sosial ekonomi keluarga juga sangat mempengaruhi jumlah dan jenis keterampilan yang dipelajari anak-anak. Anak yang berasal dari tingkat sosial ekonomi atas cenderung, pada umumnya, mempunyai lebih sedikit keterampilan daripada anak yang berasal dari tingkatan yang lebih rendah. Juga, keterampilan yang dipelajari lebih terpusat dalam bidang keterampilan menolong yang bersifat sendiri dan sosial, sedangkan anak dari tingkat sosial menengah dan tinggi lebih terpusat pada kelompok keterampilan bermain.

Kategori Keterampilan Akhir Masa Kanak-kanak

Keterampilan akhir masa kanak-kanak dapat dibagi ke dalam empat kategori: keterampilan mandiri, keterampilan menolong orang lain, keterampilan sekolah dan keterampilan bermain. Arti keempat kategori ini dijelaskan dalam Kotak 6-2. Tidak semua kelompok sama penting-



GAMBAR 6-2 Pertumbuhan dalam tinggi tubuh selama akhir masa kanak-kanak dan awal masa remaja. Perhatikan rendahnya tingkat pertumbuhan masa kanak-kanak dan pesatnya tingkat pertumbuhan masa puber. (Diambil dari W. M. Krogman, *Pertumbuhan kepala, wajah, badan, dan anggota badan pada anak-anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah kulit putih dan Negro di Philadelphia. Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1970, 35 (3). Digunakan dengan izin).



GAMBAR 6-3 Pertumbuhan dalam berat tubuh selama akhir masa kanak-kanak dan awal masa remaja. (Diambil dari W. M. Krogman, *Pertumbuhan kepala, wajah, badan dan anggota badan pada anak-anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah kulit putih dan Negro di Philadelphia. Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1970, 35 (3). Digunakan dengan izin).

nya sepanjang tahun akhir masa kanak-kanak. Misalnya, keterampilan bermain lebih penting bagi anak pada awal periode ini dibandingkan dengan pada saat ia menjelang puber. Pada saat ini minat dalam aktivitas bermain berkurang dan digantikan oleh minat dalam hiburan (39).

Tetapi, penting diperhatikan bahwa semua keterampilan masa akhir kanak-kanak mempengaruhi sosialisasi anak (34) secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun keterampilan menolong orang lain yang dipelajari di rumah, seperti menyapu dan mencuci piring, tidak secara langsung membantu anak untuk mengadakan penyesuaian diri yang baik dengan teman-teman dan di lingkungan

sekolah, namun secara tidak langsung dapat membantu dengan mengajarkan kepada anak untuk bersikap kooperatif—suatu sifat yang sangat berguna agar dapat diterima oleh kelompok teman-teman.

Pilihan Penggunaan Tangan

Pada saat anak-anak mencapai akhir masa kanak-kanak, kebanyakan anak memakai tangan kidal yang lebih dominan atau tangan kanan yang lebih dominan, sehingga mengubah pilihan penggunaan tangan tidak mudah dilakukan (66, 145). Seperti telah ditunjukkan ketika membahas masalah ini dalam periode masa awal kanak-kanak, hal ini hanya dilakukan secara hati-hati dan dalam aneka kondisi tertentu.

Koleksi Upa Jipby
WA +69819 860 99 190

Banyak anak kidal menjadi *ambidextrous*—capak menggunakan kedua belah tangan—pada akhir masa kanak-kanak meskipun ada kecenderungan untuk lebih menyukai tangan kiri. Dalam mempelajari keterampilan baru, baik keterampilan bermain dan sekolah, seringkali anak menemukan bahwa lebih mudah baginya untuk mengikuti contoh bertangan kanan daripada mencoba menyesuaikan contoh bertangan kanan kepada penggunaan tangan kiri. Dengan demikian, beberapa keterampilan dilakukan dengan tangan kanan sedangkan keterampilan yang lain dilakukan dengan tangan kiri.

Karena banyaknya kesulitan yang dihadapi dalam mengubah pilihan penggunaan tangan, maka sekali keterampilan telah dikuasai, sangat sedikit anak-anak kidal yang mau mengubah penggunaan tangan kanan pada awal periode kanak-kanak. Timbulnya kesulitan dan gangguan emosional dalam mengubah penggunaan tangan pada usia ini, guru sekolah dasar tidak memaksa anak mengubah keterampilan tangan kanan. Guru mendorong anak kidal untuk mempelajari keterampilan baru dengan menggunakan tangan kanan dan hanya kalau anak menunjukkan keinginan yang kuat untuk mengubah penggunaan tangan kiri menjadi tangan kanan barulah guru menolong atau mendorong untuk melakukannya. Banyak guru mendorong anak-anak kidal menjadi *ambidextrous*.

KEMAJUAN BERBICARA

Dengan meluasnya cakrawala sosial anak-anak, anak menemukan bahwa berbicara merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat di dalam kelompok. Hal ini membuat dorongan yang kuat untuk berbicara lebih baik. Anak juga mendapatkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi yang sederhana seperti menangis dan gerak isyarat, secara sosial tidak diterima. Hal ini menambah dorongan untuk memperbaiki kemampuannya berbicara. Yang paling penting, anak mengetahui bahwa inti komunikasi adalah bahwa ia mampu mengerti apa yang dikatakan orang lain. Kalau anak tidak dapat mengerti apa yang dikatakan orang lain, tidak saja bahwa ia tidak dapat berkomunikasi, tetapi juga lebih parah lagi ia cenderung mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang dibicarakan oleh teman-teman sehingga ia tidak diterima dalam kelompok (6, 79, 150).

Bantuan untuk memperbaiki pembicaraan pada akhir masa kanak-kanak berasal dari empat sumber. Pertama, orang tua dari kelompok sosial ekonomi menengah ke atas merasa bahwa berbicara sangat penting sehingga mereka memacu anak-anak mereka untuk berbicara lebih baik dengan memperbaiki setiap ucapan yang salah, memperbaiki kesalahan tata bahasa dan mendorong untuk berperan serta dalam setiap pembicaraan keluarga yang bersifat umum. Kedua, radio dan televisi memberikan contoh yang baik bagi anak-anak yang lebih besar sebagaimana halnya bagi anak-anak selama tahun-tahun prasekolah. Ra-

KOTAK 6-2

KATEGORI KETERAMPILAN AKHIR MASA KANAK-KANAK

Keterampilan Menolong-Diri Sendiri

Anak yang lebih besar harus dapat makan, berpakaian, mandi, dan bermandi sendiri hampir secepat dan semahir orang dewasa, dan keterampilan tidak memerlukan perhatian sadar yang penting pada awal masa kanak-kanak.

Keterampilan Menolong Orang Lain

Keterampilan menurut kategori ini bertalian dengan menolong orang-orang lain. Di rumah mencakup membersihkan tempat tidur, membersihkan debu dan menyapu; di sekolah mencakup mengosongkan tempat sampah dan membersihkan papan tulis; dan di dalam kelompok bermain mencakup menolong membuat rumah-rumahan atau merencanakan lapangan basket.

Keterampilan Sekolah

Di sekolah, anak mengembangkan pelbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, melukis, membentuk tanah liat, menari, mewarnai dengan krayon, menjahit, memasak, dan pekerjaan tangan dengan menggunakan kayu.

Keterampilan Bermain

Anak yang lebih besar belajar pelbagai keterampilan seperti melempar dan menangkap bola, naik sepeda, sepatu roda, dan berenang.

dio dan televisi juga mendorong untuk didengarkan secara seksama sehingga kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain meningkat. Ketiga, setelah anak belajar membaca, ia menambah kosa kata dan terbiasa dengan bentuk kalimat yang benar. Dan keempat, setelah anak mulai sekolah, kata-kata yang salah ucap dan arti yang salah biasanya cepat diperbaiki oleh guru.

Bidang-bidang yang Mengalami Kemajuan

Meskipun semua anak di sekolah diberi kesempatan yang sama untuk memperbaiki pembicaraan, namun terdapat sejumlah perbedaan yang menonjol dalam kemajuan yang dicapai. Juga terdapat perbedaan dalam banyaknya kemajuan yang dicapai dalam berbagai tugas yang tercakup dalam belajar berbicara. Analisis terhadap tugas-tugas ini menunjukkan timbulnya kemajuan.

Kosa Kata Sepanjang akhir masa kanak-kanak, penambahan kosa kata umum terjadi secara tidak teratur. Dari pelbagai pelajaran di sekolah, bacaan, pembicaraan dengan anak-anak lain

dan usahanya melalui radio dan televisi, anak menambah kosa kata yang ia pergunakan dalam pembicaraan dan tulisan. Ini dikenal sebagai "kosa kata umum," karena terdiri dari kata-kata yang digunakan secara umum, bukan kata-kata yang artinya terbatas yang hanya dapat digunakan dalam konteks yang khusus.

Telah dijelaskan di atas bahwa rata-rata anak kelas satu mengetahui sekitar 20.000 sampai 24.000 kata-kata, atau 5 sampai 6 persen dari kata-kata dalam kamus standar. Pada saat duduk di kelas enam, sebagian besar anak mengetahui sekitar 50.000 kata-kata (85).

Anak yang lebih besar tidak hanya belajar banyak kata baru tetapi juga mempelajari arti baru dari kata-kata lama. Hal ini selanjutnya memperbanyak kosa kata. Umumnya, anak yang berasal dari keluarga yang berpendidikan baik peningkatan kosa katanya lebih banyak daripada anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya berpendidikan tidak tinggi. Dari usia ke usia, anak perempuan biasanya menambah lebih banyak kosa kata daripada anak laki-laki (120).

Di samping mempelajari kata-kata baru dalam kosa kata umum, anak menambah "kosa kata khusus"—kosa kata yang terdiri dari kata-kata dengan arti khusus dan penggunaan yang terbatas. Kotak 6-3 berisi kosa kata khusus yang banyak dipelajari anak yang lebih besar.

Perbedaan seks sangat jelas dalam kosa kata khusus ini. Anak perempuan mempunyai kosa kata tentang warna yang lebih banyak daripada anak laki-laki karena minat yang lebih besar terhadap pakaian dan setiap kegiatan yang mencakup penggunaan warna, seperti menata rumah boneka, misalnya. Anak laki-laki mempunyai lebih banyak kata-kata populer yang kasar dan kata-kata makian karena kata-kata tersebut dianggap sebagai pertanda kejantanan, sedangkan anak perempuan lebih banyak mempunyai kosa kata rahasia. Perbedaan sosial ekonomi dalam kata-kata populer dan kata-kata makian tampak jelas pada anak laki-laki maupun perempuan dari kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah, dengan lebih sering mengucapkannya dan lebih banyak menggunakan kata-kata penghinaan daripada kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi. Anak laki-laki maupun perempuan dari kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah juga mempunyai lebih banyak kosa kata uang karena lebih sering ditugaskan berbelanja oleh ibunya sehingga terbiasa berurusan dengan uang.

Pengucapan Kesalahan dalam pengucapan kata-kata lebih sedikit pada usia ini daripada sebelumnya. Sebuah kata baru mungkin ketika pertama kali digunakan, diucapkan dengan tidak tepat, tetapi setelah beberapa kali mendengar pengucapan yang benar, anak sudah mampu mengucapkannya secara benar. Namun demikian, seperti halnya dengan anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah yang di rumah mereka banyak merkantilisme, kata-kata yang diperoleh anak dari lingkungan

yang lebih baik, apalagi anak dari lingkungan rumah yang berbahasa dua.

Pembentukan Kalimat Anak usia enam tahun harus sudah menguasai hampir semua jenis struktur kalimat. Dari enam sampai sembilan atau sepuluh tahun, panjang kalimat akan bertambah. Kalimat panjang biasanya tidak teratur dan terpotong-potong. Berangsur-angsur setelah usia sembilan anak mulai menggunakan kalimat yang lebih singkat dan lebih padat.

Kemajuan dalam Pengertian

Dengan meningkatnya minat dalam keanggotaan-kelompok maka meningkat pula minat untuk berkomunikasi dengan anggota-anggota kelompok. Anak segera mengetahui bahwa komunikasi yang bermakna tidak dapat dicapai kecuali ia mengerti arti dari apa yang dikatakan oleh orang-orang lain kepadanya. Ini menimbulkan dorongan untuk meningkatkan pengertiannya.

Peningkatan dalam pengertian juga dibantu oleh pelatihan konsentrasi di sekolah. Anak segera mengetahui bahwa ia harus menaruh perhatian terhadap setiap kejadian di kelas—apa yang dikatakan oleh guru-guru dan teman-teman—kalau ingin mengerti semua pelajaran dengan baik. Di beberapa sekolah, kegagalan berkonsentrasi dihukum dengan tidak boleh pulang seusa sekolah atau menjerakan pekerjaan tambahan.

Seperti halnya dengan anak yang lebih muda, konsentrasi ditingkatkan dengan mendengarkan radio dan melihat televisi dan hal ini selanjutnya meningkatkan pengertian. Di samping itu anak yang lebih besar tidak ragu-ragu bertanya tentang kata, ungkapan, bahkan kalimat yang kurang berarti bagi dirinya.

Mungkin bantuan yang paling penting untuk meningkatkan pengertian adalah peralihan yang biasanya terjadi dari pembicaraan egosentris ke pembicaraan sosial. Selama anak berbicara mengenai diri sendiri, ia selalu berpikir tentang diri sendiri. Ini menghambat pemberian perhatian terhadap apa yang dikatakan orang lain. Di lain pihak, bilamana pembicaraan menjadi lebih sosial maka ada dorongan yang lebih besar untuk memperhatikan apa yang dikatakan orang lain sehingga pengertian sangat meningkat (6).

Isi Pembicaraan

Saat anak mengalihkan pembicaraan egosentris kepada pembicaraan yang bersifat sosial tidak sepenuhnya bergantung pada usia, tetapi juga bergantung pada kepribadian, banyaknya kontak sosial, kepuasan yang diperoleh dari kontak sosial dan besarnya kelompok kepada siapa ia berbicara. Semakin besar kelompok, dengan kondisi-kondisi lain yang sama, semakin sosiallah sifat pembicaraannya. Juga, kalau anak bersama teman-temannya, biasanya umumnya tidak terganggu oleh kehadiran binatang ternak, burung, atau binatang lain yang ada di sekitarnya.

KOTAK 6-3

KOSA KATA KHUSUS PADA AKHIR MASA KANAK-KANAK

Kosa Kata Etiket

Pada akhir kelas satu, anak yang di rumah dilatih menggunakan kata-kata seperti "minta tolong" dan "terima kasih," mempunyai kosa kata etiket orang-orang dewasa dalam lingkungan keluarganya.

Kosa Kata Warna

Anak belajar nama semua warna yang umum dan warna yang tidak terlampaui umum dipelajari segera setelah masuk sekolah dan memperoleh pendidikan formal dalam kesenian.

Kosa Kata Bilangan

Dari pelajaran berhitung di sekolah anak belajar nama dan arti bilangan.

Kosa Kata Uang

Baik di rumah maupun di sekolah, anak yang lebih besar belajar nama pelbagai macam uang logam dan ia mengerti nilai dari berbagai satuan uang kertas.

Kosa Kata Waktu

Kosa kata waktu dari anak yang lebih besar sama dengan kosa kata-kata waktu dari orang-

orang dewasa dengan siapa ia berhubungan, walaupun pengertiannya tentang kata-kata waktu kadang-kadang tidak tepat.

Kata-kata Populer dan Kata-kata Makian

Anak belajar kata-kata populer dan kata-kata makian kanak-kanak dan dari anak-anak yang lebih besar di lingkungan tetangga. Dengan menggunakan kata-kata tersebut anak merasa "dewasa" dan mereka segera mengetahui bahwa penggunaan kata-kata tersebut mempunyai nilai perhatian yang lebih besar. Lihat Gambar 6-4.

Kosa Kata Rahasia

Anak menggunakan kosa kata rahasia untuk berkomunikasi dengan sahabatnya. Dapat berbentuk *tulisan*, terdiri dari kode-kode yang dibentuk dengan lambang-lambang atau pengganti huruf; *lisan*, terdiri dari kata-kata yang dirusak; atau *kinetik*, terdiri dari isyarat-isyarat dan penggunaan jari-jari untuk mengkomunikasikan kata-kata. Sebagian besar anak mulai menggunakan salah satu atau beberapa bentuk kata-rahasia ini pada saat ia masuk kelas tiga dan penggunaan ini mencapai puncaknya beberapa saat sebelum masa puber.

caraan egosentris pada anak-anak, sedangkan teman-temannya selain tidak mendorong juga tidak menghiraukan anak yang tetap berbicara tentang dirinya sendiri (7,132).

Anak dapat berbicara mengenai apa saja, tetapi pokok pembicaraan yang digemari bila berkap-cakap dengan teman-temannya menjadi pengalamannya sendiri, rumah dan keluarga, permainan, olah raga, film, acara televisi, aktivitas kelompok, seks, organ seks dan fungsi-fungsinya, dan tentang keberanian teman sebaya yang mengakibatkan kecelakaan. Bila anak bersama orang dewasa, biasanya orang dewasa yang menentukan pokok pembicaraan (7).

Kalau anak berbicara tentang dirinya sendiri, biasanya terjadi dalam bentuk *bualan*. Anak membual tentang segala hal yang berhubungan dengan diri sendiri seperti kehebatannya dalam keterampilan dan prestasi. Anak tidak terlampaui banyak membual mengenai apa yang dimiliki seperti apa yang sering dilakukan oleh anak yang lebih muda. Biasanya, membual sangat umum dilakukan oleh anak antara usia sembilan dan dua belas tahun, terutama oleh anak laki-laki.

Anak-anak juga sering mengkritik dan menertawakan orang. Kritik dapat disampaikan secara terbuka dan juga secara diam-diam. Kritik dapat orang dewasa biasanya diungkapkan dalam bentuk usulan atau keluhan, seperti "Mengapa Anda tidak melakukannya begini?" atau Anda ti-

dak memperbolehkan aku melakukan hal-hal yang dilakukan oleh teman-teman lain." Kritik terhadap anak lain seringkali dalam bentuk memaki, menggodanya atau memberi komentar-komentar yang merendahkan.

Berapa banyak peningkatan dalam isi pembicaraan dan dalam cara mengungkapkan apa yang ingin dikatakan tidak sepenuhnya bergantung pada kecerdasan, tetapi juga pada tingkat sosialisasi. Anak yang populer mempunyai keinginan yang kuat untuk memperbaiki mutu pembicaraan. Dari pengalaman pribadi, anak belajar bahwa kata-kata dapat menyakitkan hati dan bahwa anak yang populer adalah anak-anak yang pembicaraannya menambah kegembiraan dalam hubungan dengan teman-teman sebaya.

Banyak Bicara

Tabap mengobrol, yang merupakan ciri dari awal masa kanak-kanak, berangsur-angsur digantikan oleh pembicaraan yang lebih terkendali dan lebih terseleksi. Anak tidak lagi bicara sekedar untuk bicara tanpa memperdulikan apakah ada yang memperhatikan. Sekarang anak menggunakan pembicaraan sebagai bentuk komunikasi, bukan sebagai bentuk latihan verbal.

Seiring berjalannya periode akhir masa kanak-kanak, semakin banyak bicaranya makin lama makin berkurang. Mula-mula, ketika anak masuk sekolah, ia masih sering melakukan obrolan tanpa arti yang



GAMBAR 6-4 Memaki oleh anak-anak sering digunakan sebagai cara menarik perhatian. (Diambil dari Hank Ketchan, "Dennis the Menace," *Field Newspaper Syndicate*, 25 Maret 1976. Digunakan dengan izin).

banyak dilakukan pada tahun-tahun prasekolah. Namun, anak segera mengetahui bahwa hal ini tidak lagi diperbolehkan—anak hanya boleh berbicara kalau diizinkan oleh guru.

Di dalam kelompok teman-teman sebaya, anak yang lebih besar juga menemukan bahwa berbicara terus menerus dapat mengganggu teman-teman dan merupakan cara yang tepat untuk kehilangan teman. Di samping itu anak menemukan bahwa teman-teman juga ingin memperoleh kesempatan untuk berbicara dan tidak menyukai anak yang menguasai pembicaraan.

Beberapa anak bicara tidak sebanyak yang diinginkan karena dicemooh oleh teman-teman berhubung "ucapan-ucapan yang lucu," karena berbahasa dua, atau karena isi pembicaraan bersifat tidak sosial sehingga dimarahi teman-teman. Anak yang lain menemukan bahwa kalau ia mencoba menguasai pembicaraan maka hal ini akan menyebabkan penolakan sosial, sehingga mereka mengengkang diri untuk bicara.

Sebelum tahun-tahun akhir masa kanak-kanak, anak perempuan berbicara lebih banyak daripada anak laki-laki, dan anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah. Anak laki-laki mengetahui bahwa terlalu banyak bicara kurang sesuai dengan peran-seks laki-laki sedangkan anak dari kelompok sosial ekonomi lebih rendah tidak ditertawakan karena mutu pembicaraannya buruk.

Secara normal, menjelang berakhirnya masa kanak-kanak, anak-anak semakin sedikit berbicara. Ini bisa disebabkan anak takut dikritik atau dicemooh, melainkan merupakan sebagian dari sindrom menarik diri yang merupakan ciri dari masa pubertas.

EMOSI DAN UNGKAPAN-UNGKAPAN EMOSI

Anak segera mengetahui bahwa ungkapan emosi, terutama emosi yang kurang baik, secara sosial tidak diterima oleh teman-teman sebaya. Anak belajar bahwa teman-teman menganggap ledakan amarah sebagai perilaku bayi, reaksi mundur karena takut dianggap pengecut, dan menyakiti hati orang lain karena cemburu dianggap sebagai kurang sportif. Oleh karena itu, anak mempunyai keinginan yang kuat untuk mengendalikan ungkapan-ungkapan emosi anaknya.

Keinginan kuat untuk mengendalikan emosi tidak berlaku di rumah. Anak sering mengungkapkan emosinya sekeras yang dilakukan pada waktu ia lebih muda. Dalam keadaan ini tidaklah mengherankan kalau orang tua mengkritik atau menegurinya karena "bertindak tidak sesuai dengan usia."

Umumnya, ungkapan emosional pada akhir masa kanak-kanak merupakan ungkapan yang menyenangkan. Anak tertawa genit atau tertawa terbahak-bahak, menggeliat-geliat, mengejangkan tubuh atau berguling-guling di lantai; dan pada umumnya menunjukkan pelepasan dorongan-dorongan yang tertahan. Untuk standar orang dewasa ungkapan emosional kurang matang, tetapi hal ini menandakan bahwa anak bahagia dan penyesuaian dirinya baik.

Tidak semua emosi pada usia ini menyenangkan. Banyak ledakan amarah terjadi dan anak menderita kekhawatiran dan perasaan kecewa. Anak perempuan sering mencurahkan air mata atau mengungkapkan ledakan amarah seperti perilaku pada masa prasekolah; anak laki-laki lebih banyak mengungkapkan kekesalahan atau kekhawatirannya dengan cemberut dan merajuk.

Pola Emosi yang Umum pada Akhir Masa Kanak-kanak

Pola emosi yang umum pada akhir masa kanak-kanak sama dengan pola pada awal masa kanak-kanak. Lihat Kotak 5-4 mengenai daftar dan uraian singkat dari pelbagai pola emosi ini.

Bagaimanapun juga pola emosional umumnya dari akhir masa kanak-kanak berbeda dari pola emosional awal masa kanak-kanak dalam dua hal. Pertama, jenis situasi yang membangkitkan emosi dan kedua, bentuk ungkapan. Perubahan tersebut lebih merupakan akibat dari meluasnya pengalaman dan belajarnya daripada proses pematangan diri.

Dari pengalaman anak mengetahui bagaimana anggapan orang lain tentang berbagai bentuk ungkapan emosional. Dalam keinginan pelbagai bentuk yang ternyata secara sosial tidak diterima. Dengan bertambah besarnya badan, anak-anak mulai mengungkapkan amarah dalam bentuk murung, menggerutu dan pelbagai ungkapan kasar. Ledakan amarah menjadi jarang karena anak mengetahui bahwa tindakan semacam itu dianggap perilaku bayi. Sebagai alternatif, anak mencari keadaan dalam cara-cara yang dianggap lebih dewasa. Ada juga perbedaan pada jenis situasi yang membangkitkan emosi.

Anak yang lebih besar lebih cepat marah kalau di-hina daripada anak yang lebih muda yang tidak sepenuhnya mengerti apa arti setiap komentar yang bersifat merendahkan. Demikian pula halnya, rasa ingin tahu anak yang lebih kecil ditimbulkan oleh sesuatu yang baru dan berbeda. Bagi anak yang lebih besar, hal baru dan berbeda harus sangat menonjol agar dapat membangkitkan keingintahuan-nya (97).

Sebagaimana juga terdapat pada anak-anak yang lebih muda, ada sejumlah perbedaan emosi-emosi pada anak-anak yang lebih besar dan dalam cara mereka mengungkapkan emosi. Anak yang populer cenderung tidak terlampaui khawatir dan cemburu dibandingkan dengan anak yang kurang populer. Anak laki-laki pada setiap umur mengungkapkan emosinya dipandang lebih sesuai dengan jenis kelaminnya daripada anak perempuan; sementara anak perempuan lebih banyak mengalami rasa takut, khawatir dan perasaan kasih sayang, yaitu emosi-emosi yang dipandang sesuai dengan peran-seksnya.

Periode Meningginya Emosi

Pada akhir masa kanak-kanak, ada waktu di mana anak sering mengalami emosi yang hebat. Karena emosi cenderung kurang menyenangkan, maka dalam periode ini meningginya emosi menjadi periode ketidakseimbangan, yaitu saat di mana anak menjadi sulit dihadapi.

Meningginya emosi pada akhir masa kanak-kanak dapat disebabkan karena keadaan fisik dan/atau lingkungan. Kalau anak sakit atau lelah, ia cenderung cepat marah, rewel, dan umumnya sulit dihadapi. Justru sebelum masa kanak-kanak berakhir, ketika organ-organ seks mulai berfungsi, meningginya emosi sedang mengalami puncaknya. Hal ini akan dibahas secara rinci dalam bab berikut.

Keadaan lingkungan yang menyebabkan meningginya emosi juga beragam dan serius. Karena penyesuaian diri pada setiap situasi baru selalu menyusahkan anak, meningginya emosi hampir selalu dialami oleh semua anak pada saat masuk sekolah. Setiap perubahan yang menonjol dalam pola kehidupan anak, seperti keretakan keluarga akibat kematian atau perceraian, akan selalu mengakibatkan emosi meninggi.

Namun pada umumnya, akhir masa kanak-kanak merupakan periode yang relatif tenang yang berlangsung sampai mulainya masa puber. Ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, peranan yang harus dilakukan anak yang lebih besar sudah terumus secara jelas dan anak tahu bagaimana melaksanakannya; kedua, permainan dan olah raga merupakan bentuk pelampiasan emosi yang tertahan; dan terakhir, dengan meningkatnya keterampilan anak tidak banyak mengalami kekecewaan dalam usahanya untuk menyelesaikan pelbagai macam tugas dibandingkan dengan pada saat anak masih lebih muda.

Pertumbuhan Katarsis Emosional

Dengan mengekang ungkapan emosi eksternal anak menjadi gelisah, tegang dan mudah tersinggung oleh masalah yang sangat kecil sekalipun. Anak dikatakan sedang mengalami "suasana hati yang buruk" atau "keadaan buruk."

Karena keadaan emosi yang tidak tersalurkan tidak menyenangkan bagi anak, seringkali anak dengan cara coba-coba meredakan keadaan ini dengan sibuk bermain, dengan tertawa terbahak-bahak atau bahkan dengan menangis. Sekali cara meredakan emosi yang tidak tersalurkan ini ditemukan, yang disebut *katarsis emosional*, maka akan timbul cara baru bagi anak untuk mengatasi ungkapan emosional agar sesuai dengan harapan sosial.

Meskipun banyak bentuk katarsis yang digunakan, tetapi anak menemukan melalui cara coba-coba dan bukan melalui bimbingan, bahwa ada beberapa bentuk yang lebih baik dan secara sosial lebih diterima daripada banyak bentuk yang lainnya.

Menangis, misalnya, dapat merupakan pelampiasan tenaga emosi yang tertahan, namun biasanya mempunyai akibat sampingan berupa perasaan sedih yang melemahkan tenaga seseorang. Lagi pula anak menemukan bahwa menangis dianggap seperti anak kecil. Sekalipun anak menangis secara sembunyi-sembunyi tetapi matanya yang merah menunjukkan bahwa ia baru menangis. Di lain pihak, tertawa dan sibuk bermain tidak menimbulkan akibat sampingan dan juga tidak menimbulkan penolakan sosial. Dengan demikian sebelum masa kanak-kanak berakhir sebagian besar anak telah menemukan bentuk katarsis emosional yang memenuhi kebutuhan mereka dan membantu mereka mengatasi pengendalian emosi seperti yang diharapkan oleh kelompok sosial.

Beberapa anak yang mempunyai teman akrab, sebelum masa kanak-kanak berakhir mengerti bahwa membicarakan pelbagai situasi yang menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan—seperti kecewa, takut, cemburu, dan sedih—dengan teman, akan banyak membantu. Dengan melakukan hal ini mereka memperoleh pandangan baru tentang pelbagai masalah emosional sehingga setiap situasi yang membangkitkan emosi dapat dicegah atau dikurangi. Dengan cara ini mereka mengerti nilai *katarsis mental*, yang kalau digabung dengan *katarsis fisik* memungkinkan mereka untuk belajar mengungkapkan emosi mereka dalam cara yang dapat diterima secara sosial dan dengan ketegangan fisik atau ketegangan emosional yang minimum (77).

PENGELOMPOKAN SOSIAL DAN PERILAKU SOSIAL PADA MASA AKHIR KANAK-KANAK

Akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai "periode kelompok" karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak

puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara-saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota-anggota keluarga. Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Dua atau tiga teman tidaklah cukup baginya. Anak ingin bersama dengan kelompoknya, karena hanya dengan demikian terdapat cukup teman untuk bermain dan berolah raga, dan dapat memberikan kegembiraan. Sejak anak masuk sekolah sampai masa puber, keinginan untuk bersama dan untuk diterima kelompok menjadi semakin kuat. Hal ini berlaku baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan.

Ciri Geng Anak-anak

Banyak orang menganggap geng anak-anak (children's gang) sebagai kelompok penjahat atau pengacau karena adanya asosiasi yang populer tentang kenakalan anak-anak. Sebagaimana digunakan oleh para ahli psikologi anak-anak dan para ahli sosiologi, geng *anak-anak* sangat berbeda dengan geng *remaja*. Oleh karena itu bila berbicara tentang geng pada masa kanak-kanak, biasanya istilah itu menunjuk pada anak-anak sebagai geng *anak-anak* untuk membedakannya dari geng remaja.

Geng anak-anak berbeda dari geng remaja dalam banyak hal, empat di antaranya sangat penting dan sangat umum. Pertama, tujuan utama geng anak-anak adalah memperoleh kesenangan; geng mereka terutama adalah kelompok bermain. Sebaliknya, geng remaja bertujuan untuk menimbulkan kesulitan bagi orang lain sebagai pembalasan terhadap kelalaian kelompok sosial yang benar-benar ada atau yang dikhayalkan. Kedua, geng anak-anak terdiri dari anak-anak yang populer dengan teman-teman sebaya sedangkan geng remaja terdiri dari remaja yang tidak berhasil memperoleh dukungan teman-teman sehingga mereka bersatu dengan keinginan untuk membalas dendam kepada setiap orang yang tidak menerima mereka. Ketiga, geng anak-anak jarang beranggotakan kedua jenis seks, sedangkan geng remaja lebih banyak anggotanya terdiri dari kedua jenis seks daripada keanggotaan yang sejenis. Dan keempat, geng anak-anak terdiri dari anak-anak yang usia dan tingkat perkembangannya sama dan yang mempunyai minat serta kemampuan yang sama, sedangkan geng remaja terdiri dari individu-individu yang berbeda tingkat usianya dan kemampuan serta minatnya tidak perlu sama kecuali bahwa mereka semua ingin membalas dendam kepada orang-orang yang menolak mereka.

Kotak 6-4 berisi sejumlah ciri yang menonjol dari geng anak-anak. Ciri yang terpenting adalah bahwa geng anak-anak merupakan kelompok sosial yang dibentuk oleh anak-anak sendiri, bukan oleh orang-orang dewasa; tujuan utama mereka adalah memperoleh kesenangan, bukan menentang orang-orang yang membuat perilaku tidak sosial lain; mereka memuaskan kebutuhan sosial anak-anak yang lebih

KOTAK 6-4

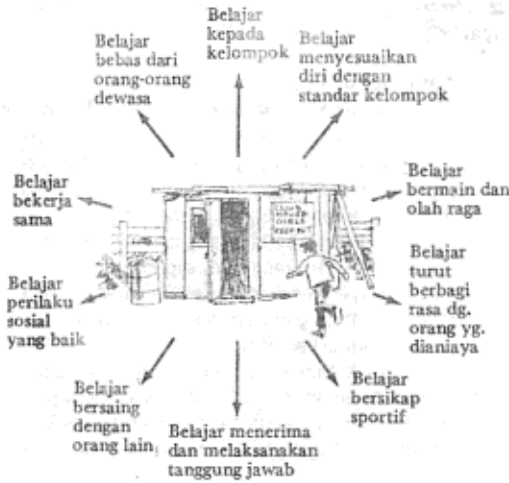
CIRI-CIRI GENG ANAK-ANAK

- Geng anak-anak merupakan kelompok bermain.
- Untuk menjadi anggota geng, anak harus diajak.
- Anggota geng terdiri dari jenis kelamin yang sama.
- Pada mulanya geng terdiri dari tiga atau empat anggota, tetapi jumlah ini meningkat dengan bertambah besarnya anak dan bertambahnya minat pada olah raga.
- Geng anak laki-laki sering terlibat dalam perilaku sosial buruk daripada anak perempuan.
- Kegiatan geng yang populer meliputi permainan dan olah raga, pergi ke bioskop dan berkumpul untuk bicara atau makan bersama.
- Geng mempunyai pusat tempat pertemuan, biasanya yang jauh dari pengawasan orang-orang dewasa.
- Sebagian besar kelompok mempunyai tanda keanggotaan; misalnya anggota kelompok memakai pakaian yang sama.
- Pemimpin geng mewakili ideal kelompok dan hampir dalam segala hal lebih unggul daripada anggota-anggota yang lain.

tua dari mereka dan yang terpenting dari semuanya adalah bahwa mereka merupakan pelaku sosialisasi yang penting pada akhir masa kanak-kanak. Kendatipun tidak setiap geng yang ada memiliki semua ciri yang terdapat pada Kotak 6-4, tetapi mereka semua melaksanakan tujuan sosialisasi anak-anak.

Efek dari Keanggotaan Kelompok

Gambar 6-5 menunjukkan beberapa cara penting dalam rangka membantu proses sosialisasi anak-anak dengan menjadi anggota geng anak-anak. Hal ini terutama disebabkan penyesuaian diri dengan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap anggota-anggota kelompok (35). Ketidakyakinan akan status anak-anak dan seringkali ketakutan akan ditolak oleh kelompok kecuali kalau dengan tulus menyesuaikan diri dengan standar-standar mereka, banyak anak yang lebih besar berusaha mati-matian agar menyamai teman-temannya dalam bentuk pakaian, perilaku, dan pendapat, meskipun hal ini berarti melawan standar orang tua. Motivasi demikian merupakan sosialisasi pada akhir masa kanak-kanak yang didasarkan pada persesuaian yang memperbudak diri seperti ini (30, 132). Persesuaian diri dengan teman-teman sebaya menetap sepanjang masa dan berlanjut hingga akhir masa kanak-kanak, dan biasanya mencapai puncaknya antara usia sepuluh dan sebelas tahun (135).



GAMBAR 6-5 Beberapa cara peningkatan sosialisasi melalui keanggotaan kelompok.

Keanggotaan kelompok dapat menimbulkan akibat yang kurang baik pada anak-anak, empat di antaranya sangat sering terjadi dan cukup gawat sehingga dapat mengganggu proses sosialisasi. Pertama, menjadi anggota geng seringkali menimbulkan pertentangan dengan orang tua dan penolakan terhadap standar orang tua. Dengan demikian berpengaruh anggota geng daripada orang tua, anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gengnya daripada dengan keluarga, sehingga anak tidak melakukan tugas-tugas rumah atau tanggung jawab keluarga. Kalau orang tua menentanginya maka pertentangan orang tua-anak semakin meluas dan dengan demikian memperlemah ikatan emosional antara kedua pihak.

Akibat kedua adalah permusuhan antara anak laki-laki dan anak perempuan semakin meluas. Meskipun geng anak-anak biasanya terdiri dari anak-anak sejenis, beberapa anak lebih menyukai seorang lawan jenis sebagai teman dan mungkin menganggap beberapa permainan dari lawan jenis lebih menyenangkan daripada kegiatan bermain yang dipandang sesuai dengan peran-seks dirinya. Ada beberapa anak laki-laki yang menyukai persahabatan dengan anak perempuan tetapi takut kalau-kalau sikap yang tidak menyenangkan timbul dari anggota-anggota kelompoknya. Teman-temannya tidak ingin terlihat bermain dengan anak perempuan.

Tetapi pola yang lebih umum adalah sikap antipati terhadap anggota lawan jenis, yang mencapai titik tertinggi beberapa saat sebelum masa puber, di mana sikap anak perempuan terhadap anak laki-laki lebih bersifat emosional daripada sikap anak laki-laki terhadap anak perempuan. Ada alasan untuk menganggap bahwa sikap anak perempuan yang kurang baik terhadap anak laki-laki pada usia ini disebabkan karena kebebasan yang lebih banyak dimiliki anak

laki-laki. Hal ini juga disebabkan oleh kenyataan bahwa pada saat anak perempuan mencapai masa puber, kematangan sosial yang lebih besar yang menyertai awal kematangan seksual perilaku anak laki-laki yang khas bagi usia mereka tampak kurang matang.

Akibat ketiga adalah kecenderungan anak yang lebih tua untuk mengembangkan prasangka terhadap anak yang berbeda. Pada mulanya, prasangka tidak berbentuk diskriminasi dan penolakan untuk berhubungan dengan anak yang berbeda, tetapi cenderung lebih menyukai anak-anak yang sama dengan dirinya. Juga, diskriminasi berdasarkan pada perbedaan rasial dan selanjutnya pada saat anak menjelang masa puber berdasarkan pada perbedaan agama dan sosial ekonomi (49, 78, 98, 156).

Keempat, dan dalam banyak hal merupakan akibat yang paling merusak, adalah cara anak memperlakukan anak-anak yang bukan anggota geng. Sekali anak-anak telah membentuk geng, mereka seringkali bersikap kejam kepada anak-anak yang tidak dianggap sebagai anggota geng. Banyaknya rahasia yang di sekitar geng dimaksudkan untuk menjauhkan anak yang tidak disenangi. Kecenderungan untuk bersikap kejam dan tidak berperasaan kepada semua orang yang bukan anggota kelompok biasanya mencapai puncaknya sekitar sebelas tahun.

Meskipun setiap anak mengalami kesulitan mencari teman dan agar diterima oleh kelompok, anak yang pindah ke lingkungan baru atau sekolah baru menghadapi masalah yang sangat sulit. Begitulah anak yang baru harus memulai hubungan kalau ingin mendapatkan teman. Usaha memperoleh teman dilakukan dengan mencoba menegur atau bermain dengan anggota salah satu kelompok yang sudah terbentuk, dengan mengamati dan meniru permainan mereka, dan dengan mencoba menarik perhatian mereka.

Mula-mula pendatang baru biasanya diabaikan atau ditolak. Apabila anak mencoba dan mencoba lagi, ia dapat berhasil memperoleh perhatian dan menarik minat salah satu anggota kelompok, dan melalui hubungan ini dapat berhasil memperoleh tempat dalam kelompok.

Teman pada Masa Akhir Kanak-kanak

Seperti halnya dengan awal masa kanak-kanak, teman pada akhir masa kanak-kanak terdiri dari rekan, teman bermain atau teman baik. Lihat Kotak 5-6 mengenai uraian ke tiga kelompok ini. Berbeda dengan masa anak-anak yang lebih muda, anak-anak yang lebih besar jarang puas dengan rekan-nya. Untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, teman harus berperan sebagai teman bermain atau teman baik. Meskipun anak mempunyai hubungan yang erat dengan beberapa anggota kelompok tertentu, namun ia menganggap semua anggota kelompok sebagai "teman," walaupun ia juga berperan sebagai teman bermain.

Anak cenderung mempunyai hubungan teman sebaya yang lebih luas daripada anak pe-

rempuan. Ia lebih suka bermain berkelompok daripada hanya dengan satu atau dua anak. Sebaliknya, hubungan sosial anak perempuan lebih intensif dalam arti bahwa ia lebih sering bermain dengan satu atau dua daripada dengan seluruh kelompok (148).

Banyak faktor yang menentukan pemilihan teman. Biasanya yang dipilih adalah yang dianggap serupa dengan dirinya sendiri dan memenuhi kebutuhan. Karena daya tarik fisik mempengaruhi kesan pertama, anak cenderung memilih mereka yang berpenampilan menarik menjadi teman bermain dan sebagai teman baik (29, 37).

Keabrakan di sekolah atau di lingkungan tetangga adalah penting karena untuk memilih teman lingkungan anak-anak terbatas pada daerah yang relatif sempit. Terdapat kecenderungan yang kuat bagi anak-anak untuk memilih teman dari kelasnya sendiri di sekolah. Dan yang lebih dipilih adalah teman sejenis daripada lawan jenis.

Sifat-sifat kepribadian penting dalam memilih teman, apakah sebagai teman bermain ataupun sebagai teman baik. Anak yang lebih besar memberi nilai tinggi pada kegembiraan, keramahan, kerja sama, kebaikan hati, kejujuran, kemurahan hati, bahkan keramahan dan sportivitas, pada teman bermain maupun teman baik. Menjelang masa kanak-kanak berakhir, anak lebih menyukai teman dari latar belakang sosial ekonomi, ras, dan agama yang sama, khususnya sebagai teman baik (15, 16, 38).

Perlakuan Teman Perlakuan yang kurang baik tidak hanya ditujukan kepada anak yang bukan anggota kelompok. Di setiap kelompok banyak terjadi perkelahian antaranggota-anggotanya. Seringkali anak-anak saling tidak berbicara dengan teman bermain atau teman baik. Banyak pertengkaran kemudian berakhir dan persahabatan terjalin kembali; tetapi ada pula yang tidak terselesaikan.

Bila anak bertengkar dengan teman sekelompok, terdapat kecenderungan bagi kelompok untuk menolak bermain dengan anak yang dimusuhi oleh kelompok. Adakalanya pertengkaran ini hanya bersifat sementara dan kemudian hubungan bermain terjalin lagi. Adakalanya pula ketegangan hubungan menetap dan anak yang menjadi sasaran permusuhan kelompok dibuat merasa tidak diterima sebagai teman bermain sehingga keluar dari kelompok.

Pola yang sama juga terdapat dalam persahabatan anak-anak, sehingga sifat persahabatan mereka jarang yang tetap. Bisa juga terjadi peralihan dari teman karib menjadi musuh, dari kenalan biasa menjadi sahabat. Hal ini terjadi secara cepat dan seringkali tanpa alasan. Alasan yang sering membuat anak berganti teman adalah pertengkaran, kesukaan memerintah, ketidaksetiaan, kecurangan, kesombongan, dan ketidakcocokan. Namun, semakin anak bertambah usia persahabatan menjadi lebih stabil. Biasanya anak yang populer berganti teman sesering anak yang tidak populer. Anak perempuan dalam semua tingkat usia pada akhir ma-

sa kanak-kanak, sedikit lebih stabil persahabatannya daripada anak laki-laki (23, 56).

StatuS Sosiometris

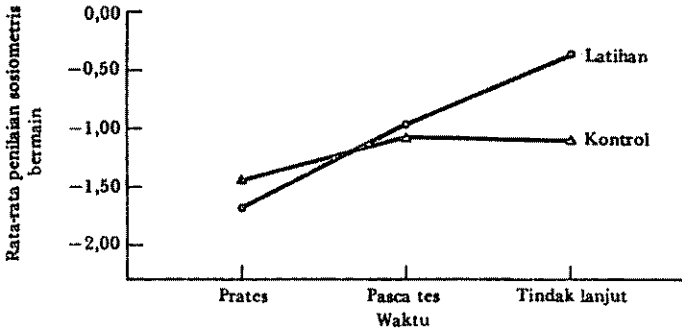
Sebelum akhir masa kanak-kanak berakhir, sebagian besar anak-anak tidak hanya menyadari *status sosiometris* mereka, yaitu status yang mereka senangi pada kelompok sosial, tetapi juga status sosiometris dari teman-teman sebaya mereka. Mereka mengerti bahwa beberapa teman diterima dan disukai teman-teman yang lain, sedangkan beberapa orang lagi hanya sekedarnya saja diterima dan ada beberapa orang yang ditolak atau dengan sendirinya mengundurkan diri dari kelompok teman-temannya. Anak-anak juga mengerti bagaimana penilaian teman-teman terhadap dirinya, meskipun ada kecenderungannya untuk membesar-besarkan penerimaan sosial dan memperkecil penolakan sosial.

Tingkat penerimaan yang digemari anak dipengaruhi oleh metode pelatihan-anak yang digunakan oleh orang tua. Anak dari keluarga yang demokratis pada umumnya cenderung lebih diterima daripada anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan metode pelatihan-anak yang otoriter atau lunak (4). Anak yang menarik pada umumnya lebih diterima daripada anak yang kurang menarik. Alasannya adalah bahwa orang cenderung menghubungkan banyaknya sifat yang baik dan sedikitnya sifat antisosial kepada anak yang menarik daripada anak yang kurang (1,37).

Keterampilan dan kompetisi sosial juga mempengaruhi status sosiometris anak. Seperti diterangkan oleh Gottman dkk., "Anak yang populer lebih pandai mencari teman" (56). Suatu percobaan di mana anak-anak dilatih dalam keterampilan sosial untuk menjalin persahabatan menunjukkan bahwa kemajuan yang dicapai oleh kelompok yang dilatih sangat menonjol dibandingkan dengan kelompok kendali yang tidak menerima latihan (114). Ini diperlihatkan dalam Gambar 6-6.

Urutan posisi anak di dalam keluarga juga mempengaruhi penampilan sosial. Dilaporkan bahwa anak yang lahir kemudian cenderung diterima oleh kelompok sebaya daripada anak sulung (104). Ini dapat diterangkan oleh kenyataan bahwa dengan bertambah banyaknya anak, maka anak harus belajar menyesuaikan diri dengan lebih banyak saudara. Hubungan antara posisi dan penerimaan sosial ditunjukkan dalam Gambar 6-7.

Sekali status sosiometris di dalam kelompok telah terbentuk, maka hal ini cenderung tetap. Di kelas lima atau enam, kemungkinan untuk mengubah status sosiometris seseorang di dalam kelompok yang sama semakin mengecil (23). Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, anak telah terbiasa untuk berperilaku tertentu dan sekali kebiasaan ini telah terbentuk maka cenderung akan menetap. Misalnya, anak cepat mengembangkan kebiasaan murah hati apabila sifat murah hati didorong orang tua dan dihargai teman-teman. Dengan demikian anak akan disenangi oleh teman-temannya. Kedua, anak memperoleh reputasi yang berlangsung lama



GAMBAR 6-6 Efek pelatihan anak dalam pelbagai keterampilan sosial terhadap dukungan teman-teman. (Diambil dari S. Oden dan S. R. Ashley. Melatih anak-anak dalam pelbagai keterampilan sosial untuk menjalin persahabatan. *Child Development*, 1977, 48, 495-506. Digunakan dengan izin).

dan mempengaruhi penilaian teman-teman terhadap dirinya. Kalau anak dikenal tidak sportif atau kurang matang, reputasi ini tidak hanya tersebar ke seluruh anggota kelompok tetapi juga cenderung menetap sekalipun ia mengubah pola perilakunya.

Pemimpin pada Akhir Masa Kanak-kanak

Anak yang dipilih oleh teman-temannya untuk berperan sebagai pemimpin pada akhir masa kanak-kanak, mendekati ideal kelompok. Ia tidak hanya disukai oleh sebagian besar anggota kelompok, tetapi juga memiliki ciri-ciri yang dikagumi.

Karena anak menghabiskan banyak waktu dengan bermain dan berolah raga dengan teman-teman sebaya, maka anak yang keterampilannya dalam bidang tersebut melebihi anggota kelompok yang lain mempunyai kesempatan yang sangat baik untuk dipilih sebagai pemimpin. Namun, keterampilan

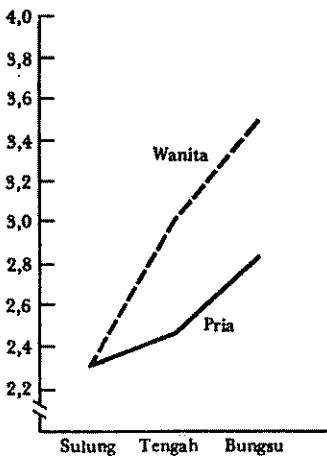
saja tidaklah cukup. Anak yang berperan sebagai pemimpin juga harus mempunyai sifat-sifat kepribadian yang dikagumi oleh kelompok, seperti sportif, kerja sama yang baik, murah hati dan jujur.

Berbeda dengan pemimpin selama tahun-tahun prasekolah, pemimpin pada akhir masa kanak-kanak yang menggunakan teknik-teknik otoriter dan kekejaman yang dikagumi oleh kelompok, seperti pemimpinnya. Anak yang lebih besar sangat benci bila "diperintah" oleh teman-teman bermain, seperti halnya anak benci bila "diperintah" orang tua dan gurunya.

Bila peran pemimpin tidak memenuhi kebutuhan anak atau kebutuhan anggota maka terjadi pergantian pemimpin. Di lain pihak, kalau peran pemimpin memuaskan anggota kelompok dan diri sendiri maka pemimpin akan tetap bertahan. Pemimpin yang tetap memungkinkan anak mempelajari teknik kepemimpinan dan menjadi yakin akan kemampuannya untuk melaksanakan peran ini dengan memuaskan. Lagi pula, kalau anak mendapatkan reputasi yang "baik" sebagai pemimpin maka ia cenderung dipilih sebagai pemimpin di bidang lain. Anak yang berperan sebagai pemimpin dalam permainan atau olah raga dan memuaskan anggota-anggota kelompok, mempunyai kesempatan yang baik untuk dipilih sebagai ketua kelas atau peran pemimpin yang tidak berhubungan dengan permainan dan olah raga (74).

MINAT DAN KEGIATAN BERMAIN PADA AKHIR MASA KANAK-KANAK

Karena anak sudah sekolah dan mempunyai pekerjaan rumah, waktu untuk bermain lebih sedikit dibandingkan dengan ketika ia masih berada dalam tahun-tahun prasekolah. Namun, di dalam kebudayaan Amerika saat ini, bermain dianggap sangat penting untuk perkembangan fisik dan psikologis sehingga semua anak diberi waktu dan kesempatan untuk bermain dan juga didorong untuk bermain, tanpa memperdulikan status sosial ekonomi keluarga mereka. Dalam membahas akibat sosialisasi dan bermain, Lever mengatakan, "Selama bermain anak mengembangkan berbagai keterampilan sosial



GAMBAR 6-7 Hubungan antara posisi urutan di dalam keluarga dengan popularitas yang ditentukan oleh banyaknya pilihan bermain yang diterima oleh anak-anak yang berbeda posisi urutannya. (Diambil dari N. Miller dan Maruyama. Posisi urutan dan popularitas. *Journal of Personality & Social Psychology*, 1976, 33, 123-131. Digunakan dengan izin).

Koleksi Opa Jember
WA: 6281 286032129

sehingga memungkinkannya untuk menikmati keanggotaan kelompok dalam masyarakat anak-anak" (86).

Bagaimana anak bermain lebih merupakan masalah individual daripada sewaktu dalam periode awal masa kanak-kanak. Kegiatan bermain anak yang lebih besar dan banyaknya waktu yang di luangkan untuk kegiatan ini bergantung pada popularitas dan apakah ia menjadi anggota kelompok atau tidak. Anak yang tidak diterima oleh kelompok terpaksa melakukan kegiatan bermain sendiri seperti membentuk sesuatu atau menghibur diri dengan menonton televisi, mendengarkan radio atau membaca.

Selama akhir masa kanak-kanak baik anak laki-laki maupun perempuan sangat sadar akan kesesuaian jenis permainan dengan kelompok seksnya. Oleh karena itu, ia menghindari kegiatan bermain yang dianggap tidak sesuai untuk kelompok seksnya, tanpa memperhatikan kesenangan pribadi.

Anak cerdas, terutama bila bertambah besar, lebih banyak bermain sendiri daripada bermain yang bersifat sosial dan hanya sedikit mengikuti kegiatan yang melibatkan permainan fisik yang berat daripada anak yang tidak terlampau cerdas. Jenis lingkungan di mana anak hidup juga menentukan ada tidaknya kesempatan untuk bermain.

Terlepas dari perbedaan ini, bagi sebagian besar anak bermain menjadi kurang aktif dengan berjalannya masa kanak-kanak, dan hiburan-hiburan seperti film, radio, televisi, dan bacaan semakin bertambah populer. Perubahan ini sebagian disebabkan bertambahnya pekerjaan rumah dan sebagian lagi disebabkan bertambah banyaknya tugas-tugas di rumah.

Bermain Konstruktif

Membuat sesuatu hanya untuk bersenang-senang saja, tanpa memikirkan manfaatnya merupakan bentuk permainan yang populer di antara anak-anak yang lebih besar. Membentuk sesuatu dengan kayu dan alat lebih menarik anak laki-laki, sedangkan anak perempuan lebih menyukai jenis konstruksi yang lebih halus seperti menjahit, menggambar, melukis, membentuk tanah liat dan membuat perhiasan.

Menggambar, melukis, dan membentuk tanah liat berangsur-angsur kurang disenangi dengan berjalannya masa kanak-kanak. Hal ini bukan karena anak yang lebih besar tidak berminat lagi dalam kegiatan seperti ini, melainkan karena ia merasa kurang senang bila dikritik oleh teman-teman sekelas dan guru-guru. Namun, banyak yang menyenangi kegiatan ini di rumah, di mana mereka tidak banyak dikritik atau dicemooh. Gambar yang dibuat biasanya gambar kartun tentang guru-guru, teman-teman sekelas atau tokoh-tokoh dalam berita. Jenis gambar ini biasanya dilakukan dalam jam-jam sekolah kalau mereka merasa bosan.

Bernyanyi merupakan bentuk kegiatan kreatif lain yang disenangi anak-anak. Umumnya mereka tidak senang bernyanyi di sekolah. Banyak benda-benda penambah gengsi di mana nyanyian mereka cende-

rung dikritik. Anak lebih senang bernyanyi bersama teman-teman, jauh dari telinga guru dan orang tua. Hanya sedikit anak laki-laki yang berusaha untuk bernyanyi dengan baik; mereka senang mengeluarkan suara-suara atau membuat nyanyian konyol.

Menjelajah

Seperti anak yang lebih muda, anak yang lebih besar senang memuaskan keingintahuan tentang hal-hal baru yang berbeda dengan menjelajahnya. Tetapi berbeda dengan anak yang lebih muda, anak yang lebih besar tidak puas dengan menjelajah mainan dan benda-benda di sekitar lingkungannya. Anak ingin menjelajah lebih jauh dari lingkungan rumah dan lingkungan tetangga dan menjelajah daerah-daerah baru.

Misalnya, rumah tua yang tidak terpakai atau rumah baru yang sedang dibangun, akan membangkitkan minat. Anak kota ingin menjelajah lingkungan desa, sedangkan anak desa ingin menjelajah lingkungan kota.

Karena kegiatan menjelajah pada akhir masa kanak-kanak lebih senang bila dilakukan bersama anak lain daripada lingkungan sendiri seperti menjelajahi bayi dan anak yang lebih muda, maka menjelajah dalam periode ini menjadi kegiatan kelompok yang populer. Hal ini terutama berlaku pada anak laki-laki daripada anak perempuan karena anak perempuan biasanya dibatasi ke mana ia boleh pergi dan apa yang dapat dilakukan.

Populernya kegiatan menjelajah sebagai kegiatan bermain menimbulkan banyak kegiatan rekreasi dari kelompok-kelompok yang terorganisasi, seperti Pramuka dan kelompok-kelompok gereja. Namun dalam kelompok seperti ini kegiatan menjelajah diarahkan dan diawasi, tidak sebebaskan seperti kegiatan menjelajah dalam kelompok teman-teman. Dalam hal yang pertama biasanya ada orang dewasa yang membimbing dan mengarahkan penjelajahan, sedangkan dalam kelompok yang terakhir anak menjelajah sesuka hatinya.

Mengumpulkan

Mengumpulkan sebagai sesuatu bentuk bermain, meningkat dengan berjalannya masa kanak-kanak, karena kegiatan mengumpulkan berfungsi sebagai sumber iri hati dan gengsi di antara teman-teman dan juga memberikan kesenangan bagi kolektor.

Pada mulanya seperti halnya anak yang lebih muda, anak yang lebih besar mengumpulkan setiap hal yang menarik perhatiannya seperti karang, tutup botol, kartu-kartu baseball, kelereng, kerang, dan sebagainya. Berangsur-angsur ia kemudian lebih selektif, memusatkan kepada benda-benda yang bagus atau yang berbeda dengan apa yang dikumpulkan oleh teman sebaya. Namun, terlepas dari minat dan kesenangan pribadi, anak memusatkan pada benda-benda yang akan menambah gengsi di mata teman-temannya dan berusaha mendapatkan banyak benda-benda penambah gengsi (149).

Perbedaan lain dengan kegiatan mengumpulkan pada anak yang lebih muda adalah bahwa anak yang lebih besar mengatur benda-benda koleksinya dalam cara yang sistematis—dalam amplop-amplop yang diberi nama khusus atau dalam kotak-kotak, misalnya—sehingga mudah diperlihatkan kepada teman-teman. Sebaliknya, pada saat anak yang lebih muda gemar mengumpulkan benda-benda yang menarik perhatian dan minatnya, membawa benda-benda itu ke rumah, memasukkannya ke dalam laci atau kotak dan biasanya melupakannya. Ia tidak memperlihatkan koleksinya kepada teman-teman dan juga tidak berusaha menyimpan secara sistematis.

Permainan dan Olah Raga

Anak yang lebih besar tidak puas lagi memainkan jenis-jenis permainan yang sederhana dan tidak terdiferensiasi, yang merupakan permainan awal masa kanak-kanak. Ia ingin memainkan permainan anak yang lebih besar, seperti bola basket, sepak bola, baseball dan hoki (hockey). Pada saat anak berusia sepuluh tahun, permainannya terutama bersifat persaingan, dengan pokok perhatian pada keterampilan dan keunggulan dan tidak semata-mata pada kegembiraan.

Selama akhir masa kanak-kanak, sebagian besar anak yang termasuk dalam kelompok mulai memainkan permainan dalam rumah bila keadaan cuaca terlalu buruk untuk dapat bermain di luar. Kebanyakan permainan ini telah pernah dimainkan dengan anggota-anggota keluarga ketika masih kecil, sedangkan permainan kartu yang sederhana dipelajari dari kakak-kakaknya atau peniruan terhadap orang-orang dewasa. Anak laki-laki lebih menyukai permainan yang mengandung unsur berjudi.

Pada akhir masa kanak-kanak, penekanan dalam permainan dan olah raga ditujukan pada kesesuaian dengan kelompok seks (105). Lever telah mengadakan analisis tentang perbedaan-perbedaan seks dalam permainan anak-anak dan menyimpulkan enam perbedaan pokok. Pertama, anak laki-laki lebih banyak bermain di luar daripada anak perempuan, sebagian karena minat yang lebih besar dalam olah raga; kedua, anak laki-laki bermain dalam kelompok yang lebih besar daripada anak perempuan; ketiga, permainan anak laki-laki terjadi dalam kelompok yang terdiri dari berbagai usia sedangkan permainan anak perempuan terjadi dalam kelompok anak yang usianya sama; keempat, anak perempuan lebih sering memainkan permainan laki-laki daripada anak laki-laki memainkan permainan perempuan; kelima, anak laki-laki lebih banyak memainkan permainan yang bersifat pertandingan daripada anak perempuan; dan keenam, permainan anak laki-laki berlangsung lebih lama daripada permainan anak perempuan.

Sebagai ditunjukkan oleh Lever, perbedaan-perbedaan dalam bermain menghasilkan keterampilan sosial yang berbeda. Lever menekankan bah-

wa ini merupakan kekuatan yang besar dalam perkembangan dan mengabadikan perbedaan kemampuan antara kedua seks dan membantu mengabadikan seks yang tradisional (86).

Hiburan

Apabila anak tidak bersama kelompoknya—pada malam hari, hari-hari libur, atau bila baru sembuh dari sakit—ia meluangkan waktu bebasnya dengan menghibur diri seperti membaca komik, mendengarkan radio, menonton televisi atau melamun. Hiburan yang paling populer dalam akhir masa kanak-kanak diuraikan dalam Kotak 6-5.

Karena hiburan sebagian besar merupakan bentuk bermain sendiri, maka pilihan individual lebih jelas daripada dalam kegiatan bermain kelompok di mana pilihan anak dikalahkan oleh pilihan kelompok. Terlepas dari pilihan individual, terdapat perbedaan usia yang jelas; misalnya, anak menunjukkan minat yang lebih besar dalam membaca dan minat kepada buku-buku komik semakin berkurang dengan bertambahnya usia. Perbedaan seks dalam hiburan, terutama membaca, melihat televisi dan pergi ke bioskop semakin jelas daripada dalam bentuk-bentuk bermain yang lain. Anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah tidak banyak menonton televisi dan lebih sedikit membaca dibandingkan dengan anak dari kelompok sosial ekonomi menengah dan atas. Semakin populer, semakin sedikit anak melamun dan semakin banyak memilih hiburan yang dapat dilakukan sebagai kegiatan kelompok, seperti pergi ke bioskop atau melihat televisi. Juga terjadi perubahan dalam popularitas bentuk-bentuk hiburan sesuai dengan usia. Melamun atau berkhayal, misalnya, menjadi lebih disukai dengan berlangsungnya masa kanak-kanak. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, anak yang lebih besar karena banyaknya tugas dan tanggung jawab tidak mempunyai banyak tenaga seperti tahun-tahun sebelumnya, dan melamun merupakan bentuk hiburan yang tidak memerlukan tenaga. Kedua, dengan bertambahnya informasi tentang bermacam-macam hal, anak yang lebih besar mempunyai dasar yang lebih banyak untuk membuat lamunan. Seperti diterangkan oleh Pulasaki: "Anak harus mempunyai isi untuk dapat berkhayal Kebanyakan bahan-bahan ini diperoleh dari cerita-cerita yang dibacakan oleh orang-orang dewasa kepada anak, dan sekarang televisi memberikan bahan tambahan untuk pengkhayal masa kini" (122).

Dengan bertambahnya usia anak, televisi seringkali kehilangan daya tarik. Hal ini sebagian karena acara-acara terutama dirancang untuk anak prasekolah dan orang-orang dewasa sehingga hanya sedikit yang dapat menarik anak yang lebih besar, dan sebagian karena anak yang lebih besar tidak dapat melihat televisi sambil belajar atau sambil melakukan tugas-tugas rumah tangga. Minat kepada radio bertambah karena ia dapat mendengarkan sambil melakukan tugas-tugas lain dan karena lebih banyak acara, terutama acara musik, yang lebih menarik daripada acara-acara televisi.

KOTAK 6-5**BEBERAPA HIBURAN YANG DIGEMARI PADA AKHIR MASA KANAK-KANAK****Membaca**

Anak yang lebih besar lebih menyukai buku dan majalah anak-anak yang menekankan kisah-kisah petualangan dan di mana ia dapat membaca tentang tokoh pahlawan sebagai tokoh identifikasi diri. Ia lebih menyukai lingkungan yang menyenangkan dan interaksi kelompok yang positif dari orang-orang kelas menengah daripada lingkungan yang kaku dan interaksi kelompok yang negatif dari orang-orang kota. Yang penting, ia ingin akhir cerita yang bahagia.

Buku Komik

Terlepas dari tingkat kecerdasan, hampir semua anak menyenangi buku komik, baik yang bersifat lelucon atau petualangan. Buku komik menarik karena menyenangkan, menggairahkan, mudah dibaca dan merangsang imajinasi anak.

Film

Menonton film merupakan salah satu kegiatan kelompok yang digemari, meskipun beberapa anak pergi sendiri ke bioskop atau dengan anggota keluarga. Ia gemar film-film kartun, kisah-

kisah petualangan dan film-film tentang bintang.

Radio dan Televisi

Televisi lebih populer daripada radio, meskipun anak senang mendengarkan musik atau berita-berita olah raga yang tidak disiarkan di televisi. Menonton televisi merupakan salah satu hiburan yang disukai oleh sebagian anak-anak. Mereka senang pertunjukan kartun dan acara-acara lain yang diperuntukkan bagi tingkat usianya di samping acara-acara untuk orang dewasa. Seperti telah ditunjukkan oleh Leifer dkk., "televisi bukan hanya merupakan hiburan bagi anak-anak, tetapi juga sarana sosialisasi yang penting" (84).

Melamun atau Berkhayal

Anak yang kesepian di rumah dan mempunyai sedikit teman bermain sering menghibur diri sendiri dengan melamun. Yang khas, ia membayangkan diri sendiri sebagai "pahlawan yang menang" dalam dunia impiannya, dan kemudian mengimbangi kurangnya teman dan perhatian yang ia peroleh dalam hidup sehari-hari.

PENINGKATAN DALAM PENGERTIAN

Dengan masuk sekolah, dunia dan minat anak-anak bertambah luas. Dan dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan benda-benda yang sebelumnya kurang atau tidak berarti. Anak-anak sekarang memasuki apa yang oleh Piaget disebut sebagai "tahap operasi konkret" dalam berpikir, suatu masa di mana konsep yang pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang menjadi konkret dan tertentu (116).

Anak menghubungkan arti baru dengan konsep lama berdasarkan apa yang dipelajari setelah masuk sekolah. Di samping itu anak mendapatkan arti baru dari media massa, terutama film, radio, dan televisi. Dalam menambah konsep sosial, misalnya, anak mengkaitkan stereotip budaya dengan orang-orang dari ras, agama, seks, atau kelompok sosial ekonomi yang berbeda—stereotip yang sebagian besar dipelajari dari media massa.

Ketika anak membaca buku pelajaran di sekolah dan mencari keterangan dari ensiklopedia atau sumber-sumber informasi lain, anak tidak hanya mempelajari arti baru untuk konsep-konsep yang memperbaiki arti yang salah yang dipelajari dengan konsep lama. Pengalamannya sendiri juga memberikan makna bagi konsepnya. Pengalaman

sakit, misalnya, mewarnai konsep tentang penyakit (25).

Dalam perkembangan konsep, di samping bertambahnya arti baru, bobot emosi juga bertambah. Kadang-kadang bobot emosi ini merupakan hal baru dan kadang-kadang merupakan penguat bagi bobot emosi yang sudah ada. Dari pelajaran agama di rumah atau di sekolah Minggu, misalnya, anak dapat menghubungkan bobot emosi yang baik dengan kematian. Kemudian, ketika anak menonton film atau acara televisi yang melibatkan kematian atau melihat gambar orang mati di dalam majalah atau surat kabar, ia akan mengembangkan konsep yang sama sekali berbeda dan bobot emosi yang berbeda terhadap konsep kematian yang diwarnai oleh pengalaman yang dialami sendiri. Seperti diterangkan oleh Barchlay (10):

Dalam kehidupan sekarang ini anak-anak terus menerus dibadapkan pada contoh-contoh kematian yang mengerikan di televisi, kematian yang bersifat dingin, tidak berdarah, tidak disesali atau kejam. Pada saat yang bersamaan, warta berita, surat kabar dan majalah bergambar menunjukkan bukti-bukti tentang kematian dan reaksi terhadapnya yang merasa terpukul, ada yang tidak berperasaan, dan ada yang menyeringai sadardiri. . . Kalau anak merasa sedih melihat kematian

di televisi atau film, orang tua membesarkan hatinya dengan mengatakan bahwa adegan yang menyedihkan itu hanya "pura-pura" saja. Tetapi ia mengerti bahwa di saat lain dan di tempat lain kejadian-kejadian itu benar-benar terjadi.

Karena pengalaman anak yang lebih besar lebih beragam daripada pengalaman anak prasekolah, dapatlah dimengerti bahwa konsepnya berubah ke berbagai arah dan menjadi semakin beragam. Namun, konsep-konsep tertentu biasanya ditemui pada anak yang lebih besar dalam kebudayaan Amerika saat ini. Konsep yang paling sering berubah dan konsep baru yang paling banyak berkembang pada akhir masa kanak-kanak dicantumkan dalam Kotak 6-6. Bandingkan konsep ini dengan konsep pada awal masa kanak-kanak dalam Kotak 5-8.

T
i

SIKAP DAN PERILAKU MORAL

Apabila awal masa kanak-kanak akan berakhir, konsep moral anak tidak lagi sesempit dan seklusif sebelumnya. Anak yang lebih besar lambat laun memperluas konsep sosial sehingga mencakup situasi apa saja, lebih daripada hanya situasi khusus. Di samping itu, anak yang lebih besar menemukan bahwa kelompok sosial terlibat dalam berbagai tingkat kesungguhan pada pelbagai macam perbuatan. Pengetahuan ini kemudian digabungkan dalam konsep moral.

Menurut Piaget, antara usia lima dan dua belas tahun konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua, menjadi berubah dan anak mulai memperhitungkan keadaan-keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Jadi, menurut Piaget, relativisme moral menggantikan moral yang kaku. Misalnya, bagi anak lima tahun, berbohong selalu buruk, sedangkan anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi, berbohong dibenarkan, dan oleh karena itu, berbohong tidak selalu buruk (116).

Kohlberg memperluas teori Piaget dan menamakan tingkat kedua dari perkembangan moral akhir masa kanak-kanak sebagai tingkat *moralitas konvensional* atau moralitas dari aturan-aturan dan penyesuaian konvensional. Dalam tahap pertama dari tingkat ini yang oleh Kohlberg disebutkan *moralitas anak baik*, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik. Dalam tahap kedua, Kohlberg mengatakan bahwa kalau kelompok sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai bagi semua anggota kelompok, ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghindari penolakan kelompok dan celaan (81).

Perkembangan Kode Moral

Kode moral berkembang dari konsep-konsep moral yang umum. Pada akhir masa kanak-kanak seperti halnya awal masa remaja, kode moral sangat dipengaruhi oleh standar moral dari kelompok.

di mana anak mengidentifikasi diri. Ini tidak berarti bahwa anak meninggalkan kode moral keluarga untuk mengikuti kode kelompok tempat ia bergabung. Hal ini berarti, jikalau anak harus memilih, anak akan mengikuti standar-standar geng selama mereka bersama dengan geng sebagai sarana untuk mempertahankan statusnya dalam geng.

Ketika anak mencapai akhir masa kanak-kanak, kode moral berangsur-angsur mendekati kode moral dewasa, yang dengannya anak berhubungan dan perilakunya semakin sesuai dengan standar-standar yang ditetapkan oleh orang dewasa. Dila-porkan bahwa anak yang mempunyai IQ tinggi cenderung lebih matang dalam penilaian moral daripada anak yang tingkat kecerdasannya lebih rendah, dan anak perempuan cenderung membentuk penilaian moral yang lebih matang daripada anak laki-laki (143, 148).

Peranan Disiplin dalam Perkembangan Moral

Disiplin berperan penting dalam perkembangan kode moral. Meskipun anak memerlukan disiplin, disiplin merupakan masalah yang serius bagi anak yang lebih besar. Penggunaan secara kontinu teknik-teknik disiplin yang ternyata efektif ketika anak masih kecil, cenderung menyebabkan kebencian pada anak yang lebih besar. Kalau disiplin dibutuhkan dalam perkembangan, haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Kotak 6-7 menunjukkan hal-hal yang pokok dari disiplin yang efektif bagi anak yang lebih besar.

Perkembangan Suara Hati

Jenis disiplin biasanya juga memainkan peran yang penting dalam perkembangan suara hati—salah satu tugas perkembangan yang penting pada-akhir masa kanak-kanak. Istilah *suara hati* berarti suatu reaksi khawatir yang terkondisi terhadap situasi dan tindakan tertentu yang telah dilakukan dengan jalan menghubungkan perbuatan tertentu dengan hukuman. Suara hati merupakan "polisi yang diinternalisasikan," yang mendorong anak untuk melakukan yang benar dan menghindari hukuman (42).

Rasa bersalah merupakan "penilaian-diri negatif yang terjadi bila individu mengakui bahwa perilakunya bertentangan dengan nilai moral tertentu yang wajib diikuti." Sebaliknya, *rasa malu* adalah "reaksi emosional yang tidak menyenangkan dari individu terhadap penilaian negatif orang lain, baik yang merupakan dugaan maupun yang benar-benar terjadi, yang mengakibatkan individu mence-la diri sendiri berhadapan dengan kelompok." Rasa malu hanya bergantung pada sanksi eksternal meskipun dapat diiringi oleh rasa bersalah. Sebaliknya, *rasa bersalah* bergantung baik pada sanksi eksternal maupun internal.

Peraturan Hukum pada Akhir Masa

Kanak-kanak
Sebelumnya dengan anak yang lebih kecil, beberapa pelanggaran ringan oleh anak yang lebih

KOTAK 6-6**KATEGORI KONSEP YANG UMUM PADA AKHIR MASA KANAK-KANAK****Kehidupan**

Meskipun beberapa anak sulit untuk mengerti bahwa banyak hal yang bergerak—seperti sungai, misalnya—bukan merupakan sesuatu yang hidup, namun mereka semakin sadar bahwa gerakan bukanlah satu-satunya kriteria dari kehidupan.

Kematian

Anak yang mengalami kematian anggota keluarga atau matinya hewan peliharaan, mempunyai pengertian yang baik tentang makna kematian, dan bobot emosi dari konsepnya tentang kematian diwarnai oleh reaksi-reaksi orang di sekitarnya.

Kehidupan setelah Mati

Konsep tentang kehidupan setelah mati terutama bergantung pada perintah agama yang diterima anak dan pada apa yang diyakini oleh teman-temannya.

Fungsi-fungsi Tubuh

Sampai anak mulai mempelajari kesehatan di sekolah dasar, banyak konsep tentang fungsi tubuh yang kurang tepat dan kurang lengkap, terutama tentang fungsi tubuh internal. Lihat Gambar 6-8.

Ruang

Dengan menggunakan skala dan penggaris, anak mempelajari apa arti dari ons, pon, inci, kaki, dan bahkan mil. Dari laporan tentang penjelajahan ruang dalam media massa, anak-anak mengembangkan konsep tentang ruang angkasa.

Bilangan

Bilangan memperoleh arti baru setelah anak menggunakan uang dan memecahkan soal-soal berhitung. Pada saat berusia sembilan atau sepuluh tahun, anak mengerti konsep bilangan sampai lebih dari 1.000.

Hubungan Sebab-Akibat

Konsep tentang penyebab fisik biasanya berkembang lebih dulu daripada konsep tentang penyebab psikologis. Misalnya, anak-anak lebih dulu mengerti apa yang menyebabkan hujan atau salju daripada apa yang menyebabkan seseorang menjadi marah.

Uang

Anak mengerti nilai berbagai uang logam dan uang kertas bilamana ia mulai menggunakan uang. Kesempatan untuk menggunakan uang sangat beragam dan lebih besar pada keluarga yang status sosial ekonominya lebih rendah daripada yang tinggi.

Waktu

Jadwal sekolah yang ketat memungkinkan anak mengembangkan konsep tentang apa yang dapat dicapai dalam jangka tertentu. Pelajaran pengetahuan sosial di sekolah dan media massa akan membantu anak mengembangkan konsep kronologi sejarah.

Diri

Konsep anak tentang diri sendiri semakin jelas ketika ia mengenal dirinya sendiri melalui pandangan guru-guru dan teman-teman sekelas dan ketika ia membandingkan kemampuan dan prestasinya dengan kemampuan dan prestasi teman-temannya.

Peran Seks

Sebelum masa kanak-kanak berakhir, selain mengembangkan konsep yang jelas tentang peran seks yang sesuai untuk anak laki-laki dan anak perempuan, anak juga belajar bahwa peran pria dianggap lebih berwibawa daripada peran wanita.

Peran Sosial

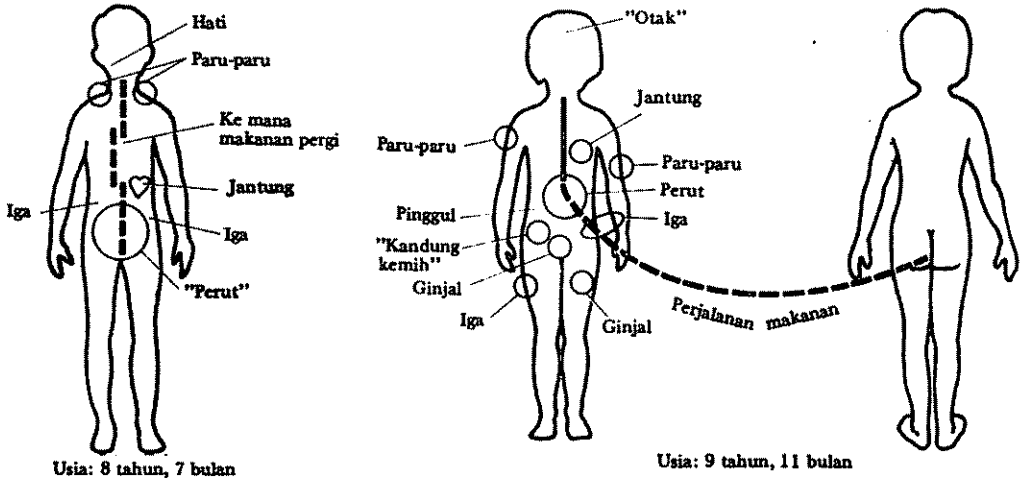
Anak yang lebih tua sadar akan sosial, agama, ras, dan status sosialekonomi dari teman sebaya mereka dan mereka menerima stereotip budaya dan sikap dewasa terhadap status ini. Hal ini menimbulkan kesadaran kelompok dan, dalam beberapa hal, terhadap prasangka sosial.

Keindahan

Anak cenderung menilai keindahan sesuai dengan standar kelompok, bukan sesuai dengan standar kehidupannya sendiri. Apa yang oleh kelompok dianggap indah atau baik, diterima sebagai konsepnya sendiri.

Kelucuan

Konsep anak tentang kelucuan sebagian berdasarkan pada pengamatan yang dipandang lucu oleh orang lain dan sebagian pada penangkapannya sendiri, seperti teka-teki.



GAMBAR 6-8 Beberapa contoh konsep anak mengenai proses pencernaan dan letak alat-alat tubuh. (Diambil dari E. Gellert. Konsep anak-anak mengenai isi dan fungsi tubuh manusia. *Genetic Psychology Monographs*, 1962, 65, 293-405. Digunakan dengan izin).

besar disebabkan oleh ketidaktahuan akan apa yang diharapkan dari padanya atau karena salah mengerti peraturan. Ada beberapa pelanggaran yang merupakan usaha anak untuk menguji tokoh otoriter dan usaha untuk memaksakan kemandiriannya. Namun sebagian besar pelanggaran hukum merupakan akibat dari ikut sertanya anak dalam perbuatan geng yang salah. Untuk mempertahankan kedudukannya di dalam kelompok, anak sadar bahwa ia harus berbuat sesuai dengan yang dilakukan gengnya tanpa mempertimbangkan pandangnya terhadap perilaku tersebut.

Pelanggaran pada akhir masa kanak-kanak bergantung pada peraturan-peraturan yang dilanggar. Dan karena tidak ada peraturan yang berlaku universal untuk semua anak Amerika baik di rumah maupun di sekolah, maka tidak ada pelanggaran pada masa kanak-kanak yang berlaku universal dalam kebudayaan Amerika saat ini. Selanjutnya, karena peraturan di rumah berbeda dengan peraturan di sekolah. Beberapa pelanggaran akhir masa kanak-kanak yang paling sering dilaporkan tercantum dalam **Kotak 6-8**.

Dengan bertambahnya usia anak, ia cenderung lebih banyak melanggar peraturan-peraturan di rumah maupun di sekolah ketimbang perilakunya pada waktu ia lebih muda. Pelanggaran di rumah sebagian karena anak ingin menegakkan kemandiriannya dan sebagian lagi karena anak sering menganggap peraturan tidak adil, terutama apabila berbeda dengan peraturan-peraturan rumah yang diharapkan dipatuhi oleh semua teman dalam geng dan hukuman yang diterima dianggap tidak adil.

Meningkatnya pelanggaran di sekolah dapat diterangkan oleh kenyataan bahwa anak yang lebih besar tidak lagi menyenangi sekolah seperti ketika masih kecil; anak tidak lagi menyukai guru seperti ketika masih duduk di kelas-kelas yang lebih kecil; anak menganggap beberapa mata pelajaran

membosankan sehingga ia "berhenti belajar" dan tidak memusatkan perhatian pada mata pelajaran tersebut; dan anak tidak lagi didukung oleh teman-teman sekelas seperti ketika duduk di kelas-kelas yang lebih rendah atau seperti apa yang diharapkan. Apa pun penyebabnya, pelanggaran seringkali merupakan akibat dari kebosanan (101).

Menjelang berakhirnya masa kanak-kanak, pelanggaran menjadi semakin berkurang (36). Menujunya pelanggaran mungkin karena adanya kematangan, baik fisik maupun psikologis, tetapi lebih sering karena kurangnya tenaga yang merupakan ciri pertumbuhan yang pesat yang mengiringi bagian awal dari masa puber. Banyak anak prapuber yang sama sekali tidak mempunyai tenaga untuk menjadi nakal.

Di rumah, di sekolah, dan di lingkungan tetangga, anak laki-laki lebih sering melanggar peraturan daripada anak perempuan. Perbedaan seks ini disebabkan oleh dua hal; pertama, anak laki-laki diberi kebebasan lebih banyak daripada anak perempuan dan tidak sering dihukum atas pelanggaran yang ia lakukan karena adanya anggapan bahwa "anak laki-laki memang begitu"; dan kedua, anak laki-laki merasa bahwa ia harus menentang peraturan untuk menunjukkan kejantannya dan dengan demikian memperoleh dukungan teman-teman.

MINAT PADA AKHIR MASA KANAK-KANAK

Karena adanya perbedaan dalam kemampuan dan pengalaman, minat anak yang lebih besar lebih beragam daripada minat anak yang lebih muda. Meskipun setiap anak akan mengembangkan minat individual tertentu namun semua anak dalam kebudayaan yang sama mengembangkan minat-minat lain yang hampir dimiliki oleh semua anak dalam kebudaya-

KOTAK 6-7**ESENSI DISIPLIN BAGI ANAK-ANAK YANG LEBIH BESAR****Bantuan dalam Mendasarkan Kode Moral**

Dalam kasus anak yang lebih besar, pengajaran mengenai benar dan salah seyogianya menekankan alasan mengapa pola perilaku tertentu diterima dan mengapa pola lain tidak diterima, dan seyogianya diarahkan untuk menolong anak memperluas konsep tertentu menjadi konsep yang lebih luas, lebih abstrak.

Ganjaran

Ganjaran, seperti pujian atau perlakuan secara khusus karena berhasil mengatasi situasi sulit, dengan baik, mempunyai nilai pendidikan yang kuat jika pujian dan perlakuan khusus menunjukkan pada anak bahwa ia bertindak benar dan juga jika mendorong anak untuk mengulang perilaku yang baik. Bagaimanapun juga, jikalau pujian dan perlakuan khusus harus menjadi efektif ganjaran harus sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak.

Hukuman

Seperti ganjaran, hukuman harus sesuai dengan perkembangan dan harus dilakukan secara adil; kalau tidak, dapat menimbulkan kebencian anak. Hukuman juga harus mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial di masa berikutnya.

Konsistensi

Disiplin yang baik selalu konsisten. Apa yang benar hari ini, besok juga benar dan lusa pun juga benar. Perbuatan yang salah harus mendapatkan hukuman yang sama bila perbuatan itu setiap kali diulang, dan perbuatan yang benar juga harus mendapat ganjaran yang sama.

yaan itu. Kotak 6-9 meringkaskan minat-minat yang umum pada anak-anak di Amerika.

Efek Minat

Minat yang dikembangkan sangat mempengaruhi perilaku tidak saja selama periode masa kanak-kanak tetapi juga sesudahnya. Itulah sebabnya mengapa perkembangan minat yang bermanfaat dan penting yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak sering diabaikan. Banyak orang tua dan guru merasa bahwa sebagian besar minat ke-
 Kotak 6-9
 WA +62812 800 32 120

KOTAK 6-8**PELANGGARAN YANG UMUM PADA AKHIR MASA KANAK-KANAK****Di Rumah**

- Berkelahi dengan saudara-saudara
- Merusak milik saudaranya
- Bersikap kasar kepada saudara yang dewasa
- Malas melakukan kegiatan rutin
- Melalaikan tanggung jawab
- Berbohong
- Tidak berterus terang
- Mencuri milik saudaranya
- Sengaja menumpahkan sesuatu

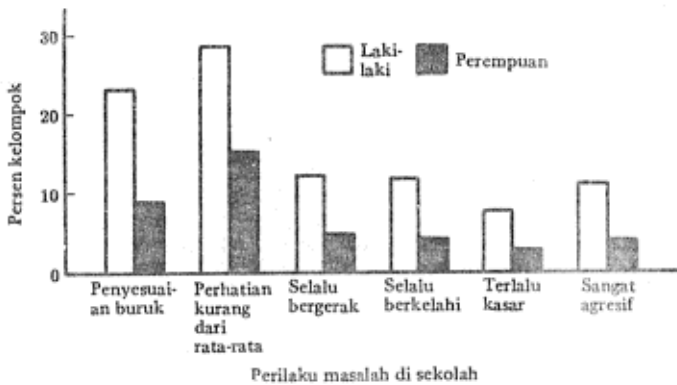
Di Sekolah (Lihat Gambar 6-9)

- Mencuri
- Menipu
- Berbohong
- Menggunakan kata-kata yang kasar dan kotor
- Merusak milik sekolah
- Membolos
- Mengganggu anak-anak lain dengan mengejek, menggertak dan menciptakan gangguan
- Membaca komik atau mengunyah permen karet selama pelajaran berlangsung
- Berbisik-bisik, melucu, atau berbuat gaduh di kelas
- Berkelahi dengan teman sekelas
- Minum obat-obatan terlarang, terutama marijuana di pekarangan sekolah

memandang enteng dan menganggap bahwa anak akan "mengakhiri" minat-minat ini dengan bertambahnya usia dan bertambah luasnya pengalaman.

Nuckols dan Banducci, dalam penelitian mengenai pengetahuan anak-anak tentang bermacam-macam pekerjaan dan pandangan mereka terhadap pekerjaan-pekerjaan tersebut berdasarkan pengetahuan mereka, yang baik maupun yang kurang baik, sampai pada suatu kesimpulan bahwa pandangan anak-anak terhadap berbagai pekerjaan merupakan dasar bagi ada tidaknya minat anak terhadap pekerjaan-pekerjaan tersebut. Hal ini penting karena "keputusan-keputusan penting yang dapat mempengaruhi seluruh kehidupan didasarkan pada citra pekerjaan yang dianut seseorang" (113).

Bagaimana minat, yang dibentuk pada akhir masa kanak-kanak, dapat mempengaruhi anak diterangkan sebagai berikut. Pertama, minat mempengaruhi bentuk dan intensitas cita-cita. Misalnya, seorang anak perempuan yang menaruh minat pada masalah kesehatan atau fungsi tubuh manusia, akan bercita-cita menjadi perawat atau dokter,



GAMBAR 6-9 Persentase anak laki-laki dan perempuan, dari enam sampai sebelas tahun, diperoleh dari sampel nasional tentang berbagai pelanggaran sekolah. (Diambil dari J. Roberts dan J. T. Bird. *Behavior patterns of children in school: United States*. Rockville, Md.: U. S. Department of Health, Education, and Welfare, 1972. Digunakan dengan izin).

sedangkan anak laki-laki yang sangat berminat dalam olah raga mungkin ingin menjadi atlet profesional atau pelatih atlet.

Kedua, minat dapat dan memang berfungsi sebagai tenaga pendorong yang kuat. Anak yang berminat untuk bersikap otonom seperti teman-teman sebaya akan berusaha keras untuk berperilaku matang agar dapat mencapai otonomi yang diinginkan.

Ketiga, prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang. Anak yang berminat pada matematik, misalnya, akan berusaha keras untuk memperoleh nilai baik dalam mata pelajaran itu, sedangkan anak yang kurang berminat cenderung kurang berhasil di bidang ini.

Keempat, minat yang terbentuk dalam masa kanak-kanak sering kali menjadi minat seumur hidup, karena minat menimbulkan kepuasan. Anak cenderung mengulang kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan minatnya dan dengan demikian menjadi suatu kebiasaan yang dapat menetap sepanjang hidup. Misalnya, minat melukis atau minat pada musik bagi orang dewasa biasanya berasal dari minat pada masa kanak-kanaknya.

PENGGOLONGAN PERAN SEKS

Penggolongan peran seks, yang dimulai segera sesudah dilahirkan, sekarang dilanjutkan dengan peran-tara baru yang berperan penting dalam proses penggolongan ini. Di antara kekuatan-kekuatan baru yang memainkan peran yang penting dalam proses penggolongan peran seks ini, yang paling menonjol adalah guru-guru dan pelajaran-pelajaran sekolah, karena martabat yang dapat diperoleh bila terikat dengan peran guru (83). Berbagai media massa juga berperan penting. Seperti diterangkan oleh Nolan dan kawan-kawan, "Secara koleksi Opa Jappy WA 762812 860 32 120". Anak-anak belajar dari televisi bahwa laki-laki lebih berharga dan lebih penting daripada anak perempuan" (112). Mereka membaca di buku-

buku bahwa bila wanita dan pria mengerjakan pekerjaan yang sama, umumnya pria digambarkan sebagai orang yang mengarahkan tugas (70). Kalau ibu bekerja di luar rumah, hal ini akan mempengaruhi cita-cita anak dalam bekerja dan mempengaruhi apa yang menurut anak perempuan harus dilakukan oleh para wanita (8).

Tidak diragukan lagi, kekuatan yang paling penting dalam penggolongan peran seks selama akhir masa kanak-kanak berasal dari tekanan teman-teman sebaya. Seperti sudah ditekankan sebelumnya dalam bab ini, anak harus sepenuhnya mengikuti keyakinan, nilai-nilai dan pola-pola perilaku bila ingin diterima oleh anggota geng anak-anak. Ini berarti bahwa ia harus menerima stereotip peran seks teman-teman geng sebagai pedoman dari perilakunya sendiri dan harus menerima sikap teman-teman geng terhadapnya dan lawan jenis. Lebih penting lagi, anak harus bertindak sesuai dengan apa yang oleh kelompok dianggap wajar, meskipun ini berarti merendahkan lawan jenis atau meremehkan cita-citanya apabila teman-teman menganggap cita-citanya terlampau muluk bagi kelompok jenis kelaminnya.

Pada saat anak masuk sekolah, penggolongan peran seks telah terbentuk sesuai dengan standar yang berlaku di rumah—tradisional atau sederajat (pandangan tradisional menganggap laki-laki lebih unggul daripada perempuan, sedangkan pandangan sederajat menganggap bahwa perempuan mempunyai derajat yang sama dengan laki-laki. Namun setelah berhubungan dengan teman-teman sebaya di sekolah dan setelah kekuatan-kekuatan baru dalam penggolongan peran-seks (guru dan pelajaran di sekolah) mulai efektif, peran seks bisa berubah dari peran tradisional menjadi peran sederajat atau sebaliknya. Karena kekuatan-kekuatan di luar rumah memainkan peran penting dalam proses penggolongan peran seks, dan pengaruh relatif stabil, maka setelah kelas dua hanya sedikit terjadi perubahan, terlebih bagi anak laki-laki (91).

KOTAK 6-9**MINAT-MINAT YANG UMUM PADA AKHIR MASA KANAK-KANAK****Penampilan**

Anak yang lebih besar akan diminati oleh orang lain hanya kalau ia begitu berbeda dari teman-teman sebayanya sehingga ia merasa menarik perhatian.

Pakaian

Anak menaruh minat pada pakaian baru, tetapi harus sama dengan apa yang dipakai teman-temannya. Ia juga menyukai warna-warna pakaian yang tertentu.

Nama dan Julukan

Nama awal diminati hanya kalau berbeda dengan nama teman-temannya atau kalau ia merasa menarik perhatian orang dengan namanya. Karena nama keluarga dan nama tengah jarang digunakan, anak hanya menaruh minat bila nama menggolongkannya dengan kelompok ras atau agama yang dikenai prasangka. Kalau nama menyadari bahwa nama julukan yang diberikan teman-teman mencerminkan penilaian teman-teman, ia tidak menyukai nama julukan yang berupa cemoohan.

Agama

Minat anak yang mengikuti sekolah Minggu berkurang, tidak lagi seperti sebelumnya, meskipun anak masih senang bertemu dengan teman-teman. Namun anak seringkali meragukan pelajaran agama dan kemandirian doa.

Tubuh Manusia

Karena tidak dapat mengamati fungsi-fungsi tubuh secara langsung, anak berusaha memuaskan keingintahuannya tentang apa yang terjadi di dalam tubuh dengan bertanya, membaca buku atau melihat gambar-gambar.

Kesehatan

Minat terhadap kesehatan tubuh hanya kalau anak sakit atau menderita penyakit kronis seperti asma. Anak laki-laki menganggap minat ini sebagai tanda seorang banci.

Seks

Anak ingin mengetahui lebih dalam mengenai hubungan antara kedua jenis seks, peran ayah dalam reproduksi dan proses kelahiran. Anak berusaha memperoleh informasi dari buku-buku atau teman-teman yang dengannya mereka saling bertukar cerita-cerita yang "kotor" dan pelbagai lelucon.

Sekolah

Umumnya anak pada mulanya bergairah ke sekolah. Pada akhir kelas dua, banyak yang merasa bosan, mengembangkan sikap menentang dan kritis terhadap tugas-tugas akademis, meskipun anak masih menyukai kegiatan nonakademis. Sikap anak sangat dipengaruhi oleh menarik atau tidaknya cara guru menyajikan bahan yang harus dipelajari dan bagaimana ia memandang bahan-bahan ini dalam kaitannya dengan pekerjaan di masa depan.

Pekerjaan Masa Depan

Awal minat tentang pekerjaan masa depan berkisar pada pekerjaan-pekerjaan yang dianggap sangat mempesonakan, mengasyikkan, dan yang bergengsi atau yang melibatkan kegiatan-kegiatan atau seragam yang baginya terasa penting. Lihat Gambar 6-10. Anak kurang mempertimbangkan kemampuan untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Simbol Status

Bila anak melihat dan merasakan pentingnya status sosioekonomi, maka mereka akan menaruh minat besar terhadap simbol-simbol nyata status sosioekonomi keluarganya, seperti mobil atau rumah besar.

Otonomi

Berapa besar minat akan otonomi anak terutama bergantung pada berapa besar otonomi yang dimiliki teman-temannya. Biasanya anak puas bila terdapat persamaan atau sedikit lebih banyak daripada teman-temannya.

Efek Penggolongan Peran Seks

Penggolongan peran seks berpengaruh pada perilaku dan penilaian diri anak-anak. Dalam penampilan, pakaian dan bahkan gerak-gerik, anak berusaha menciptakan kesan akan kesesuaian dengan peran seks (125). Pada saat duduk di kelas dua, anak sudah sadar akan penampilan dan dianggap sesuai dengan peran seks (60).

Bahkan sebagai anak prasekolah, ia mengetahui bahwa bentuk-bentuk bermain tertentu—per-

mainan, olah raga dan hiburan dalam bentuk buku-buku, komik, dan acara-acara televisi—dianggap lebih sesuai untuk anak laki-laki daripada untuk anak perempuan. Sepanjang masa kanak-kanak, anak perempuan terus memainkan beberapa permainan, membaca beberapa komik dan buku, dan melihat acara-acara televisi yang dianggap sesuai untuk anak laki-laki, tetapi jarang ada anak laki-laki yang memainkan permainan yang disebut "permainan perempuan."

Koleksi Opa Juppy
WA +62812 800 39120



GAMBAR 6-10 Pemilihan pekerjaan anak didasarkan pada apa yang dianggap penting saat itu. (Diambil dari Charles Schulz, "Peanuts." United Features Syndicate, 1970. Digunakan dengan izin).

Sebelum kelas satu berakhir, kebanyakan anak belajar mempunyai cita-cita yang sesuai dengan seknya dalam geng. Misalnya, anak laki-laki diharapkan mencita-citakan pendidikan dan pekerjaan yang lebih tinggi daripada anak perempuan. Dengan begitu anak laki-laki belajar untuk memperoleh nilai sekolah yang lebih tinggi daripada anak perempuan; melanjutkan karier pendidikan yang lebih tinggi daripada anak perempuan dan mempunyai pilihan yang lebih luas dalam hal pekerjaan yang lebih bergensi daripada anak perempuan (11,68,71). Seperti ditunjukkan oleh Bacon dan Lerner, "Anak perempuan mengembangkan peran stereotip pekerjaan yang kuat pada usia muda. Di kelas dua, anak perempuan merasa bahwa ada pekerjaan tertentu yang hanya pantas untuk pria dan pekerjaan lain hanya pantas untuk wanita" (8).

Karena anak perempuan belajar untuk bercita-cita lebih rendah daripada kemampuannya, tidaklah mengherankan bila prestasinya seringkali berada di bawah kemampuannya. Dalam tugas-tugas sekolah, bermain, dan tugas-tugas lain yang juga diikuti oleh anak laki-laki, anak perempuan pada umumnya kurang berprestasi. Tidak lama kemudian berkembanglah kebiasaan belajar di bawah kemampuan dan anak perempuan menjadi kurang berprestasi (11,93).

Pertentangan Seks, seperti telah dijelaskan sebelumnya, merupakan hasil dari penggolongan peran seks. Kalau anak laki-laki didorong untuk memandang dirinya lebih dari anak perempuan, maka akan timbul sikap yang merendahkan wanita. Si-

kap merendahkan wanita tampak dalam perilaku yang berusaha menghindari wanita, meremehkan anak perempuan, atau mengemukakan komentar-komentar yang merendahkan anak perempuan dan prestasi wanita.

Dalam perkembangan *minat*, anak-anak diharapkan hanya untuk mengembangkan minat-minat yang dianggap sesuai dengan peran-seksnya. Harapan tersebut diungkapkan dengan mendorong mereka menghadapi bidang-bidang yang sesuai dengan kelompok seks mereka, seperti halnya olah raga, sepak bola, dan baseball di mana anak laki-laki diajak untuk menyaksikan pelbagai pertandingan, sedangkan anak perempuan tidak didorong sekalipun hanya melihat di televisi karena dianggap kurang sesuai. Sebaliknya anak perempuan didorong untuk menonton bagaimana orang berenang dan menyelam, yaitu kegiatan-kegiatan yang dianggap lebih pantas untuk perempuan.

Penggolongan peran-seks paling penting dalam *penilaian-diri*. Anak menilai diri sendiri sesuai dengan pandangan orang-orang yang penting dalam hidupnya. Kalau orang tua, guru-guru atau teman-teman menganggap anak perempuan lebih rendah dari anak laki-laki dan peran serta prestasi anak perempuan tidak sepenting anak laki-laki, tidaklah mengherankan apabila anak laki-laki cenderung menilai tinggi dirinya sedangkan anak perempuan cenderung menilai dirinya rendah. Dalam kecenderungan-kecenderungan ini terletak dasar-dasar untuk kompleks unggul daripada pria dan kompleks rendah diri pada wanita.

Koleksi Opa Jajoy
WA: 62812 800 32 120

PERUBAHAN-PERUBAHAN DALAM HUBUNGAN KELUARGA PADA AKHIR MASA KANAK-KANAK

Kemerosotan dalam hubungan keluarga yang dimulai pada bagian akhir masa bayi dan terus berlangsung melalui awal masa kanak-kanak, semakin mengganggu perkembangan anak dengan berjalan-nya akhir masa kanak-kanak. Hal ini juga menyebabkan perasaan tidak aman dan tidak bahagia.

Banyak kondisi yang menyebabkan merosotnya hubungan keluarga menjelang berakhirnya masa kanak-kanak. Beberapa di antaranya merupakan kelanjutan dari kondisi-kondisi sebelumnya dan beberapa lagi merupakan kondisi-kondisi baru yang timbul dari pelbagai situasi yang khas dari periode rentang kehidupan ini. Kondisi yang mengakibatkan perubahan hubungan orang tua-anak yang diberikan dalam Kotak 5-11 masih memerlukan pengaruhnya pada akhir masa kanak-kanak. Di samping itu berkembanglah kondisi baru yang diuraikan dalam Kotak 6-10.

Tentu saja ada saat damai dan harmonis di dalam rumah. Dan ada juga saat di mana anak yang lebih besar benar-benar menunjukkan kasih sayang dan minat kepada adiknya, bahkan sampai mau membantu merawat adik-adik mereka dan mengikuti nasihat dan pola perilaku yang ditetapkan oleh kakaknya. Tetapi hubungan yang baik seperti ini tidak sebanyak hubungan yang kurang baik.

Demikian pula, ada saat di mana terjadi hubungan yang baik antara anak dengan orang tua dan sanak saudara, dan tampaknya anak menyenangi pertemuan-pertemuan dalam keluarga. Namun, anak lebih senang berhubungan dengan teman-temannya sendiri dan bersikap kritis serta membenci orang tua dan sanak keluarga yang lain. Semakin menonjol sikap-sikap dan perilaku yang kurang baik, semakin merosot hubungan keluarga.

Efek dari Hubungan Keluarga

Pengaruh yang mendalam dari hubungan anak dengan keluarga jelas terlihat dalam berbagai bidang kehidupan. Yang terpenting di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, pekerjaan di sekolah dan sikap anak terhadap sekolah sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan anggota keluarga. Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk berprestasi, sedangkan hubungan yang tidak sehat dan tidak bahagia menimbulkan ketegangan emosional yang biasanya memberi efek yang buruk pada kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan untuk belajar.

Kedua, hubungan keluarga mempengaruhi penyesuaian diri secara sosial di luar rumah. Bila hubungan keluarga menyenangkan, penyesuaian sosial anak di luar rumah lebih baik daripada hubungan keluarga yang tegang.

Ketiga, peran yang dimainkan di rumah menentukan pola peran di luar rumah, karena peran yang harus dilakukan di rumah dan jenis hubungan dengan kakak-adik membentuk dasar bagi hubung-



Ada saat anak yang lebih besar menunjukkan minat dan kasih sayang kepada adiknya. (Foto oleh Erika Stone).

annya dengan teman-teman di luar rumah. Selanjutnya hal ini mempengaruhi pola perilaku anak-anak terhadap teman-teman mereka.

Keempat, jenis metode pelatihan-anak yang digunakan di rumah mempengaruhi peran anak. Kalau digunakan metode otoriter, anak belajar menjadi pengikut, seringkali menjadi pengikut yang tidak puas seperti hubungannya dengan orang tua. Pelatihan-anak demokratis mendorong berkembangnya kemampuan memimpin.

Kelima, pelatihan di rumah mempengaruhi penggolongan peran-seks. Stereotip peran-seks yang dipelajari dan bagaimana anak belajar melakukannya di luar rumah sangat dipengaruhi oleh pelatihan rumah yang diperoleh.

Keenam, cita-cita dan prestasi anak di berbagai bidang sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua. Anak pertama dan anak tunggal biasanya lebih ditekan untuk berprestasi daripada anak yang lahir kemudian. Dan anak lebih banyak dibantu dan didorong untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh orang tua atau orang tua mendorong anak untuk mencapai tujuan yang ditetapkan orang tua sendiri.

Ketujuh, apakah anak akan menjadi kreatif atau bersikap konformistis dalam perilaku sangat dipengaruhi oleh pelatihan di rumah. Metode pelatihan-anak yang demokratis mendorong kreativitas, sedangkan metode otoriter cenderung mendorong sikap konformistis.

Kedelapan, hubungan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kepribadian anak-anak. Pandangan anak-anak tentang diri mereka sendiri merupakan cerminan langsung dari apa yang dimai dari cara mereka diperlakukan oleh anggota-anggota keluarga.

KOTAK 6-10**KONDISI-KONDISI YANG MENYEBABKAN MEROSOTNYA HUBUNGAN KELUARGA****Sikap terhadap Peran Orang Tua**

Orang tua yang kurang menyukai peran orang tua dan merasa bahwa waktu, usaha, dan uang dihabiskan oleh anak, cenderung mempunyai hubungan yang buruk dengan anak-anaknya.

Harapan Orang Tua

Pada saat anak masuk sekolah, banyak orang tua yang berpengharapan tinggi mengenai mutu tugas-tugas sekolah dan besarnya tanggung jawab anak di rumah. Kalau anak gagal memenuhi harapan ini, orang tua sering mengkritik, memarahi, dan menghukum.

Metoda Pelatihan-Anak

Pelatihan-anak otoriter, yang sering digunakan dalam keluarga besar; dan disiplin lunak yang terutama digunakan dalam keluarga-keluarga kecil; keduanya menimbulkan pertentangan di rumah dan menyebabkan kebencian pada anak. Disiplin yang demokratis biasanya menghasilkan hubungan keluarga yang baik.

Status Sosial Ekonomi

Kalau anak merasa bahwa rumah dan miliknya lebih buruk daripada rumah dan benda-benda milik teman-teman, anak sering menyalahkan orang tua, dan orang tua cenderung membenci hal itu.

Pekerjaan Orang Tua

Pandangan mengenai pekerjaan ayah mempengaruhi perasaan anak. Kalau ibu bekerja di luar rumah, sikap anak terhadap ibu diwarnai oleh pandangan teman-teman mengenai wanita yang bekerja di luar rumah dan oleh banyaknya beban tanggung jawab yang harus dilakukan di rumah.

Perubahan Sikap kepada Orang Tua

Dalam hubungan dengan orang tua, teman-teman dan dari apa yang dibaca atau dilihat anak di televisi atau film-film, anak membentuk konsep tentang ibu dan ayah yang ideal. Kalau orang tuanya tidak sesuai dengan idealnya, anak cenderung bersikap kritis dan membandingkan orang tuanya dengan orang tua teman-temannya.

Pertentangan Antarsaudara

Anak yang lebih besar sering mengkritik penampilan dan perilaku adiknya, yang sebaliknya senang menggoda dan memerintah adik yang lebih muda lagi. Bila orang tua berusaha menghentikan hal ini, mereka dianggap pilih kasih. Anak-anak kemudian bersatu menghadapi orang tua dan saudara yang dianggap merupakan kesayangan orang tua.

Perubahan Sikap kepada Sanak Keluarga

Anak yang lebih besar tidak senang lagi dengan sanak keluarganya seperti ketika ia masih kecil, dan cenderung menganggap mereka "terlalu tua" atau "terlalu memerintah." Kalau anak diharapkan hadir dalam pertemuan keluarga, ia sering menentang dan mengatakan bahwa pertemuan itu "membosankan." Sanak keluarga membenci sikap ini dan memarahi si anak.

Orang Tua Tiri

Anak yang masih ingat orang tua kandung yang tidak ada lagi bersamanya di rumah, biasanya membenci orang tua tiri dan memperlihatkannya dengan bersikap kritis, negativistis dan perilaku yang sulit. Hal ini menimbulkan pertentangan di rumah.

PERUBAHAN-PERUBAHAN KEPRIBADIAN

Dengan meluasnya cakrawala sosial pada saat anak masuk sekolah, faktor-faktor baru mulai mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Akibatnya, anak harus seringkali memperbaiki konsep diri. Karena sampai sekarang anak memandang dirinya sendiri hampir sepenuhnya melalui pandangan orang tua, tidaklah mengherankan kalau konsep diri anak berat sebelah. Sekarang anak melihat dirinya seperti pandangan guru-guru, teman-teman sekelas dan para tetangga terhadap dirinya. Bahkan orang tua sekarang memberikan reaksi yang berbeda dan reaksi itu membantu anak memecahkan dasar-dasar konsep dirinya (106).

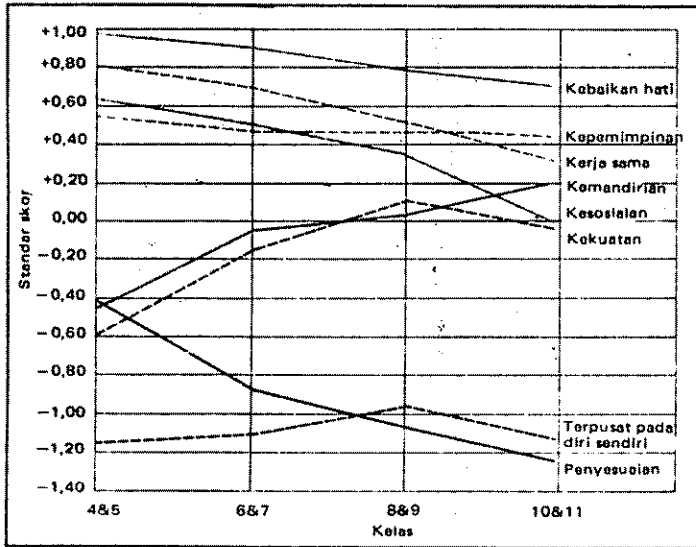
Perubahan tidak hanya terjadi pada konsep diri, tetapi juga pada sifat-sifat orang lain yang di-

nilai dan dikagumi dan juga sifat-sifat pada diri anak sendiri. Perubahan-perubahan ini dilukiskan dalam Gambar 6-11. Perhatikan bagaimana penyesuaian diri terhadap nilai menurun dan bagaimana kemandirian dan kekuatan meningkat (40).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep-Diri

Banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri, pada awal masa kanak-kanak masih tetap mempengaruhi meskipun anak berkembang menjadi lebih besar. Lihat Bab 5 tentang pembahasan faktor-faktor ini dalam "Perkembangan Kepribadian".

Walaupun lingkungan sosial anak semakin meluas, namun hubungan keluarga masih tetap sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.



GAMBAR 6-11 Perubahan-perubahan nilai dengan bertambahnya usia anak yang mempengaruhi sifat-sifat orang lain yang dikagumi. (Diambil dari W. Emmerich. Kecenderungan perkembangan dalam penilaian sifat-sifat tunggal. *Child Development*, 1974, 45, 172-193. Digunakan dengan izin).

Mutu hubungan dengan orang tua, saudara kandung dan sanak keluarga lain, dan pandangan anak mengenai metode pelatihan-anak yang digunakan di rumah, semuanya berperan dalam menentukan perkembangan kepribadian anak.

Posisi urutan dalam periode ini menjadi lebih penting karena sikap anak terhadap peran yang dihubungkan dengan kedudukannya dalam keluarga lebih besar pengaruhnya dalam cara anak memandang diri sendiri dibandingkan dengan periode sebelumnya. Anak sulung, misalnya, yang sekarang diharapkan untuk membantu mengasuh adik-adiknya dapat merasa dirinya penting atau terkekang. Anak tunggal dapat semakin bertambah tergantung atau semakin matang dibandingkan anak yang bukan tunggal, tergantung pada bagaimana perlakuan orang tua (44).

Pada saat anak dari kelompok minoritas masuk sekolah, anak menjadi lebih sadar mengenai prasangka yang ditujukan terhadap kelompoknya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Lambat laun keadaan ini mengakibatkan perasaan rendah diri yang dapat diungkapkan dalam penyesuaian sosial yang buruk dan perilaku antisosial, keduanya dapat mewarnai pandangan hidup anak.

Lingkungan rumah yang tidak stabil tidak banyak pengaruhnya dalam perkembangan kepribadian anak yang lebih besar daripada terhadap anak yang lebih muda. Sedangkan lingkungan sosial yang tidak stabil pengaruhnya lebih besar. Kalau mobilitas geografis atau mobilitas sosial mengakibatkan perubahan-perubahan radikal dalam dunia sosial anak yang lebih besar, maka pengaruhnya sama dengan pengaruh ketidakstabilan lingkungan

rumah terhadap anak yang lebih muda. Perasaan tidak mempunyai akar dan perasaan tidak mempunyai tempat membuat anak tidak aman. Ini mendorong individualitas yang sangat penurut dan terkekang.

Sejumlah faktor baru mempengaruhi konsep diri pada saat anak masuk sekolah dan ketika pola hidupnya berubah. Semua faktor ini secara langsung dan tidak langsung berhubungan dengan kondisi lingkungan baru yang merupakan bagian dari cakrawala sosial yang meluas. Faktor ini diuraikan dalam Kotak 6-11.

Parkembangan Konsep Diri Ideal

Menjelang berakhirnya masa kanak-kanak, anak mulai mengagumi tokoh-tokoh dalam sejarah, dalam cerita-cerita khayal, dalam sandiwar, film, olah raga dunia atau tokoh-tokoh nasional. Anak-anak kemudian membentuk *konsep diri yang ideal*; anak ingin menjadi seperti tokoh ideal itu. Pada mulanya, konsep-diri yang ideal mengikuti pola yang digariskan oleh orang tua, guru dan orang-orang lain dalam lingkungannya. Kemudian, dengan meluasnya cakrawala, juga mengikuti pola atau tokoh-tokoh yang dibaca atau didengar. Dari sumber-sumber yang banyak ini, anak membangun ego-ideal, yang menurut Van den Daele "berfungsi sebagai standar perilaku umum yang diinternalisasikan" (146).

Ego-ideal ini meliputi sifat-sifat yang dikagumi oleh kelompok. Karena pada usia ini kedua seks sangat berpisah, maka tidaklah mengherankan kalau anak laki-laki dan anak perempuan mengagumi sifat-sifat kepribadian yang berbeda.

KOTAK 6-11**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSEP-DIRI PADA AKHIR MASA KANAK-KANAK****Kondisi Fisik**

Kesehatan yang buruk dan cacat-cacat fisik menghalangi anak untuk bermain dengan teman-teman dan menyebabkan anak merasa rendah diri dan terbelakang.

Bentuk Tubuh

Anak yang terlalu gemuk atau terlalu kecil menurut usianya tidak mampu mengikuti teman-temannya sehingga mengakibatkan perasaan rendah diri.

Nama dan Julukan

Nama yang mengakibatkan cemoohan atau yang menggambarkan status kelompok minoritas, dapat mengakibatkan perasaan rendah diri. Julukan yang diambil dari kelucuan fisik atau sifat kepribadian dapat menimbulkan rendah diri dan dendam.

Status Sosial Ekonomi

Kalau anak merasa bahwa ia memiliki rumah yang lebih baik, pakaian yang lebih bagus, dan alat-alat bermain yang lebih baik daripada apa yang dimiliki teman-teman sebayanya, ia akan merasa lebih tinggi. Sebaliknya, kalau anak merasa bahwa status sosial ekonominya lebih rendah daripada teman-teman sebayanya, ia cenderung merasa rendah diri.

Lingkungan Sekolah

Penyesuaian diri yang baik didukung oleh guru yang kompeten dan yang penuh pengertian. Sedangkan guru yang menerapkan disiplin yang dianggap tidak adil oleh anak atau yang menentang anak akan memberi pengaruh yang berbeda.

Dukungan Sosial

Dukungan atau kurangnya dukungan dari teman-teman mempengaruhi kepribadian anak

melalui konsep diri yang terbentuk. Yang paling terpengaruh adalah anak yang sangat populer dan anak yang terkucil.

Keberhasilan dan Kegagalan

Berhasil menyelesaikan tugas-tugas memberikan rasa percaya diri dan menerima diri sendiri, sedangkan kegagalan menyebabkan timbulnya perasaan kurang mampu. Semakin hebat kegiatannya, semakin besar pengaruh keberhasilan atau kegagalan terhadap konsep diri. Kegagalan yang berulang-ulang menimbulkan akibat yang merusak pada kepribadian anak.

Seka

Anak perempuan menyadari bahwa peran-seks yang harus dijalankan lebih rendah daripada peran anak laki-laki, dan kesadaran ini menyebabkan menurunnya penilaian diri. Anak menerima penilaian masyarakat terhadap perannya sebagai sesuatu yang lebih rendah sehingga anak menilai dirinya kurang.

Inteligensi

Inteligensi yang sangat berbeda dari yang normal akan memberikan pengaruh buruk kepada kepribadian. Anak yang inteligensinya kurang dari rata-rata merasakan kekurangannya dan merasakan adanya sikap yang menjolak dari kelompok. Akibatnya anak menjadi malu, tertutup, dan acuh tak acuh, atau anak menjadi agresif terhadap teman-teman yang menolak dirinya. Anak dengan tingkat kecerdasan yang sangat tinggi juga cenderung mempunyai konsep diri yang buruk. Ini sebagian karena orang tua berharap terlalu banyak dari anak sehingga ia merasa gagal, dan sebagian lagi karena sikap teman-teman yang kurang baik karena ia seringkali menjadi sombong dan kurang sabar terhadap teman-teman yang kurang pandai.

Mencari Identitas

Karena anak-anak pada umumnya memasuki periode akhir masa kanak-kanak dan berminat dalam keanggotaan kelompok, mereka sangat terpujau dengan anggapan bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan standar dalam penampilan, berbicara dan berperilaku seperti yang ditetapkan oleh kelompok. Karena takut akan kehilangan dukungan dari anggota-anggota kelompok, mereka berusaha menyesuaikan dengan baik bahkan kadang-kadang berlebihan.

Meskipun penyesuaian ini memberikan kepuasan rasa aman dalam hubungan dengan teman-teman, tetapi tidak dapat memberikan kepuasan ego. Lambat atau cepat anak mulai merasa bahwa ia tidak mengikuti pola yang sama dengan teman-teman sebayanya dan kurang memiliki individualitas dan tidak memiliki identitas.

Pencarian identitas ini dimulai pada bagian akhir masa kanak-kanak dan mencapai tahap kritis dalam masa remaja. Menurut Erikson, "Identitas diri" berarti perasaan dapat berfungsi sebagai se-

seorang yang tersendiri tetapi yang berhubungan erat dengan orang lain. Ini berarti menjadi seorang dari kelompok tetapi sekaligus memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kelompok yang merupakan kekinususan dari individu itu (41).

Untuk memperoleh identitas diri, anak harus mempunyai keyakinan bahwa ia harus dapat bertindak mandiri. Sebelum anak memiliki keyakinan ini, ia masih merasa kurang aman. Untuk mengatasi masalah ini, anak mencoba melepaskan diri dari kedekatan dengan orang tua dan mendekatkan diri dengan teman-teman. Sebelum mencapai tahun-tahun remaja, anak belum berhasil mengatasi masalah identitas diri.

BAHAYA PADA AKHIR MASA KANAK-KANAK

Beberapa bahaya yang umum merupakan kelanjutan dari bahaya tahun-tahun sebelumnya, meskipun lain bentuknya. Ada bahaya baru yang timbul dari perubahan pola hidup anak setelah masuk sekolah.

Seperti halnya tahun-tahun sebelumnya, bahaya akhir masa kanak-kanak dapat berbentuk bahaya fisik dan psikologis. Namun, selama akhir masa kanak-kanak, reaksi psikologis dari bahaya fisik sangat penting dan hal ini akan ditekankan.

Bahaya Fisik

Sebagai akibat dari adanya teknologi medis baru untuk mendiagnosis, mencegah dan merawat pelbagai penyakit, maka tingkat kematian selama akhir masa kanak-kanak tidak sesering seperti di masa lampau. Namun, kecelakaan masih tetap menyebabkan kematian pada anak periode ini.

Meskipun banyak bahaya fisik dari tahun-tahun sebelumnya terus berlangsung sampai akhir masa kanak-kanak, namun akibatnya pada keadaan fisik anak tidak seberat sebelumnya. Sebaliknya, akibat psikologis lebih besar dan lebih menetap. Di bawah ini dibahas bahaya fisik yang utama.

Penyakit Karena vaksin terhadap sebagian besar penyakit anak-anak sekarang mudah didapat, maka penyakit yang diderita anak-anak terutama adalah selesai dan gangguan-gangguan pencernaan, yang jarang menimbulkan akibat fisik yang lama.

Tetapi, akibat psikologis dari penyakit adalah serius. Penyakit mengganggu keseimbangan tubuh yang menjadikan anak mudah marah, menuntut dan sulit. Kalau penyakitnya berlangsung lama, maka anak akan tertinggal dalam pelajaran sekolah dan dalam keterampilan bermain. Orang tua juga menjadi kurang sabar, mengeluh tentang bertambahnya tugas dan biaya akibat penyakit anak.

Beberapa penyakit merupakan penyakit khayalan atau "palsu." Cepat atau lambat anak belajar bahwa kalau ia sakit, anak tidak perlu melaksanakan tugas-tugas, tidak dikenakan disiplin yang ketat dan memperoleh lebih banyak perhatian daripada biasanya. Dengan demikian anak berpura-pura sakit untuk menghindari tugas-tugas yang kurang menyenangkan. Bilamana cara ini ber-

hasil, anak akan mengulanginya lagi dan menjadi-kari dasar bagi kecenderungan penyakit khayal.

Kegemukan Kegemukan pada anak yang lebih besar dapat disebabkan karena kondisi ketenjar, tetapi lebih sering disebabkan kebanyakan makan, terutama kebanyakan karbohidrat. Penelitian terhadap anak gemuk menunjukkan bahwa anak makan lebih cepat, gigitannya lebih besar dan lebih cepat menghabiskan makanan dan minta tambah lagi, dibandingkan dengan teman seusianya yang lebih langsing (95).

Apa pun penyebabnya, kegemukan merupakan bahaya fisik tidak saja bagi kesehatan—misalnya anak lebih cenderung menderita diabetes—tetapi juga bagi sosialisasinya. Anak gemuk sulit mengikuti kegiatan bermain sehingga kehilangan kesempatan untuk mencapai keterampilan-keterampilan yang penting untuk keberhasilan sosial. Di samping itu teman-teman sering menganggu dan mengejek dengan menyebut "gendut" atau sebutan-sebutan lain yang membuat anak merasa rendah diri.

Bentuk Tubuh yang Tidak Sesuai Anak perempuan yang bentuk tubuhnya kelaki-lakian dan anak laki-laki yang penampilan fisiknya seperti perempuan sering dicemooh oleh teman-teman dan dikasihani oleh orang-orang dewasa. Akibatnya, penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial cenderung memburuk, terlebih lagi anak laki-laki. Sebaliknya, bentuk tubuh yang sesuai dengan seksnya membantu penyesuaian diri yang baik. Biller dan Borstelmann menjabarkan tentang anak laki-laki sebagai berikut (17):

Anak laki-laki yang tinggi dan tegap atau mesomorfik, sekalipun tanpa dorongan orang tua akan mudah mencapai sukses dalam pelbagai aktivitas maskulin sehingga dilibat oleh orang-orang lain dan dengan sendirinya belajar memandang diri sendiri sebagai seorang yang sangat maskulin. Anak ektomorfik yang lemah dan anak endomorfik yang gemuk pendek sulit meraih sukses sehingga tidak terlibat oleh orang-orang lain dan belajar memandang diri sendiri sebagai tidak maskulin.

Kecelakaan Sekalipun kecelakaan tidak meninggalkan bekas-bekas fisik, namun kecelakaan itu dapat meninggalkan bekas psikologis. Anak yang lebih besar sebagaimana halnya dengan anak yang lebih muda, yang lebih sering mengalami kecelakaan biasanya lebih hati-hati. Keadaan ini dapat menyebabkan rasa takut terhadap semua kegiatan fisik dan dapat meluas ke bidang-bidang perilaku lain. Kalau ini terjadi maka dapat berkembang menjadi rasa malu yang mempengaruhi hubungan sosial, pekerjaan sekolah dan kepribadian (19).

Ketidakkampuan Fisik Banyak ketidakkampuan fisik merupakan akibat dari kecelakaan, jadi lebih banyak terdapat pada anak laki-laki daripada perempuan. Biasanya pengaruh dari akibat ini bergantung pada derajat ketidakkampuan dan pada

cara perlakuan teman-teman, terutama teman-teman sebaya. Ada teman-teman yang menunjukkan belas kasihan dan memperhatikan anak cacat, tetapi ada pula yang mengabaikan, menolak bahkan mencemooh.

Kebanyakan anak menjadi terhambat dan merasa canggung di dalam situasi-situasi sosial, sehingga penyesuaian sosial menjadi buruk dan ini selanjutnya mempengaruhi penyesuaian pribadi (147). Telah dilaporkan bahwa banyak timbul kasus-kasus perilaku bermasalah di antara anak yang mengalami kelainan fisik ringan dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami kelainan (62).

Banyak anak-anak yang mengerti bahwa keadaan cacat fisik merupakan suatu cara untuk menghindari situasi-situasi yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, mereka mengembangkan suatu cacat khayalan atau membesar-besarkan cacat yang ada. Ini merupakan salah satu bentuk invalidisme khayal yang dibahas di atas.

Kecanggungan Kalau anak mulai membandingkan diri dengan teman-teman seusia, ia sering mendapatkan bahwa kecanggungan dan kekakuan menghalanginya untuk melakukan apa yang dilakukan oleh teman-teman. Akibatnya, anak mulai memandang diri kurang dari teman-teman sebaya dan bernasib buruk.

Karena keterampilan motorik berperan penting baik untuk bermain maupun di sekolah, anak yang kaku merasa kekakuan dan kecanggungannya dalam situasi-situasi tertentu dan tampak jelas oleh orang-orang lain. Ini mendorong perasaan tidak mampu yang dapat menjadi dasar untuk kompleks rendah diri.

Kesederhanaan Berbeda dengan para remaja atau orang-orang dewasa yang mengembangkan perasaan ketidakmampuan pribadi kalau mengetahui bahwa mereka dianggap tidak menarik, banyak anak-anak yang sederhana relatif kurang memperdulikan penampilan mereka kecuali kalau keadaannya sangat tidak menarik sehingga menimbulkan komentar yang kurang menyenangkan dari teman-teman atau menyebabkan penolakan oleh teman-teman.

Tetapi, kesederhanaan dapat dan sering merupakan bahaya bilamana orang-orang bereaksi kurang baik dan mengemukakan perasaan dalam cara memperlakukan anak yang sederhana. Karena anak yang lebih besar secara kelompok kurang menarik dibandingkan dengan bayi dan anak yang lebih kecil, orang-orang dewasa cenderung lebih kritis dan kurang sabar terhadap perilakunya yang normal tetapi mengganggu. Anak menafsirkan sikap demikian sebagai penolakan, suatu penafsiran yang dapat menimbulkan akibat buruk pada perkembangan konsep-diri.

Sebaliknya, guru-guru cenderung menilai pekerjaan anak yang menarik lebih baik daripada pekerjaan anak yang kurang menarik, dan memberi nilai yang lebih tinggi dari seharusnya (26). Ford menunjukkan bahwa di sekolah "Anak yang

menarik mempunyai banyak keuntungan daripada anak yang tidak menarik" (29).

Daya tarik fisik juga penting dalam situasi sosial. Secara keseluruhan, anak yang menarik lebih disukai oleh teman-teman seusia daripada anak yang kurang menarik dan cenderung lebih sering dipilih sebagai pemimpin. Daya tarik fisik sangat penting bagi yang mobilitas geografis dan sosialnya tinggi, karena dapat memberi kesan pertama yang baik daripada anak yang kurang menarik, dan hal ini menimbulkan dukungan sosial.

Bahaya Psikologis

Bahaya psikologis akhir masa kanak-kanak terutama mempengaruhi penyesuaian sosial, yaitu tugas perkembangan utama dalam periode ini. Bahaya itu sangat besar pengaruhnya pada penyesuaian pribadi dan pada perkembangan kepribadian anak. Bahaya psikologis yang paling penting diuraikan secara singkat dalam Kotak 6-12.

Akibat dari Babaya Psikologis Anak yang tidak begitu diterima oleh teman-teman sebagaimana diharapkan, sering menjadi tidak puas terhadap diri sendiri dan iri kepada anak yang lebih populer. Banyak kesalahan penyesuaian kepribadian dimulai dengan cara ini, biasanya pada permulaan sekolah ketika anak pertama kali mulai membandingkan dirinya dengan teman-teman sebaya dan mempertimbangkan prestasinya dari sudut pandang prestasi teman-teman.

Tanda-tanda yang umum dari adanya kesulitan di masa depan yang disebabkan oleh ketidakpuasan pribadi antara lain adalah kebiasaan menarik diri, sifat mudah dirangsang yang berlebihan, sangat membenci otoritas, depresi yang kronis, meninggikan diri sendiri dengan jalan merendahkan orang lain, hiperaktif, egosentrisme yang berlebihan, dan kecemasan kronis atau emosi yang "mati."

Anak yang tidak puas pada diri sendiri biasanya menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi untuk menjelaskan kelemahan-kelemahan atau proyeksi untuk menyalahkan orang lain; ia juga dapat menggunakan mekanisme menghindar, khususnya melamun atau penyakit khayalan. Hal ini dapat meringankan ketidakbahagiaan untuk sementara saja. Dari tahun ke tahun anak harus lebih sering menggunakan teknik-teknik semacam ini dan dalam bentuk yang lebih berlebihan. Akhirnya, cara-cara ini kehilangan efektivitasnya dan tidak berguna lagi.

Kesalahan penyesuaian diri yang berasal dari kurangnya dukungan oleh kelompok sosial cenderung menetap. Anak yang pemalu, penyegan, menarik diri, misalnya, akan meneruskan pola perilaku khas ini sekalipun ia tahu bahwa perilaku seperti ini memperkecil kemungkinan untuk memperoleh dukungan sosial.

Beberapa anak yang tidak bahagia dan tidak puas pada diri sendiri karena kurangnya dukungan sosial, mengabdikan diri alih masalahnya dan berusaha "membeli" teman-temannya agar diterima oleh ke-

KOTAK 6-12**BAHAYA PSIKOLOGIS PADA AKHIR MASA KANAK-KANAK****Bahaya dalam Berbicara**

Ada empat bahaya berbicara yang umum terdapat pada akhir masa kanak-kanak: (1) Kosakata yang kurang dari rata-rata menghambat tugas-tugas di sekolah dan menghambat komunikasi dengan orang-orang lain. (2) Kesalahan dalam berbicara, seperti salah ucap dan kesalahan tata bahasa, cacat dalam bicara seperti gagap atau pelat, akan membuat anak menjadi sangat sadar diri sehingga anak hanya berbicara bila-mana perlu. (3) Anak yang mempunyai kesulitan berbicara dalam bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah akan terhalang dalam usaha untuk berkomunikasi dan mudah merasa bahwa ia "berbeda." (4) Pembicaraan yang bersifat egosentris, yang mengkritik dan merendahkan orang lain, dan yang bersifat membul akan ditentang oleh teman-teman.

Bahaya Emosi

Anak akan dianggap tidak matang baik oleh teman-teman sebaya maupun orang-orang dewasa, kalau ia masih menunjukkan pola-pola ekspresi emosi yang kurang menyenangkan, seperti amarah yang meledak-ledak, dan juga bila emosi yang buruk seperti marah dan cemburu masih sangat kuat sehingga kurang disenangi oleh orang-orang lain.

Bahaya Sosial

Terdapat lima jenis anak yang penyesuaiannya dipengaruhi oleh bahaya sosial. Pertama, anak yang ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman-teman akan kurang mempunyai kesempatan untuk belajar bersifat sosial. Kedua, anak yang terkucil, yang tidak memiliki persamaan dengan kelompok teman-teman akan menganggap dirinya "berbeda" dan merasa tidak mempunyai kesempatan untuk diterima oleh teman-teman. Ketiga, anak yang mobilitas sosial dan grafisnya tinggi mengalami kesulitan untuk diterima dalam kelompok yang sudah terbentuk. Keempat, anak yang berasal dari kelompok ras atau kelompok agama yang terkena prasangka. Dan kelima, para pengikut yang ingin menjadi pemimpin kemudian menjadi anak yang penuh gengsi dan tidak puas.

Bahaya Bermain

Anak yang kurang memiliki dukungan sosial akan merasa kekurangan kesempatan untuk mempelajari permainan dan olah raga yang penting untuk menjadi anggota kelompok. Anak yang dilarang berkhayal karena "membuang

waktu," atau dilarang melakukan kegiatan kreatif dan bermain akan mengembangkan kebiasaan penurut yang kaku.

Bahaya dalam Konsep Diri

Anak yang mempunyai konsep diri yang ideal biasanya merasa tidak puas pada diri sendiri dan tidak puas pada perlakuan orang lain. Kalau konsep sosialnya didasarkan pada pelbagai stereotip, ia cenderung berprasangka dan bersikap diskriminatif dalam memperlakukan orang lain. Karena konsepnya berbobot emosi maka itu cenderung menetap dan terus memberikan pengaruh buruk pada penyesuaian sosial anak.

Bahaya Moral

Ada enam bahaya yang umumnya dikaitkan dengan perkembangan sikap moral dan perilaku anak-anak: (1) perkembangan kode moral berdasarkan konsep teman-teman atau berdasarkan konsep-konsep media massa tentang benar dan salah yang tidak serupa dengan kode orang dewasa; (2) tidak berhasil mengembangkan suara hati sebagai pengawas dalam terhadap perilaku; (3) disiplin yang tidak konsisten membuat anak tidak yakin akan apa yang sebaiknya dilakukan; (4) hukuman fisik merupakan contoh agresivitas anak; (5) menganggap dukungan teman-teman terhadap perilaku yang salah begitu memuaskan sehingga perilaku itu menjadi kebiasaan; dan (6) tidak sabar terhadap perbuatan orang lain yang salah.

Bahaya yang Menyangkut Minat

Ada dua bahaya yang umum dihubungkan minat masa kanak-kanak: pertama, tidak berminat pada hal-hal yang dianggap penting oleh teman-teman sebaya dan kedua, mengembangkan sikap yang kurang baik terhadap minat yang dapat bernilai bagi dirinya, seperti kesehatan atau sekolah.

Bahaya dalam Penggolongan Peran Seks

Ada dua bahaya yang umum dalam penggolongan peran seks: kegagalan untuk mempelajari organ-organ peran seks yang dianggap pantas oleh teman-teman sebaya, dan ketidakmauan untuk melakukan peran seks yang disetujui. Bahaya yang pertama cenderung berkembang bila anak dibesarkan oleh keluarga di mana orang tuanya melakukan peran seks yang berbeda dengan orang tua teman-teman. Bahaya yang kedua berkembang bilamana anak laki-laki diharapkan melakukan peran sederajat dan anak pe-

rempuan diharapkan melakukan peran-peran tradisional.

Bahaya Hubungan Keluarga

Pertentangan dengan anggota-anggota keluarga mengakibatkan dua hal: melemahkan ikatan keluarga dan menimbulkan kebiasaan pola penyelesaian yang buruk, serta masalah-masalah yang dibawa ke luar rumah.

Bahaya dalam Perkembangan Kepribadian

Ada dua bahaya yang serius dalam perkembangan kepribadian periode ini. Pertama, perkembangan konsep diri yang buruk yang mengakibatkan penolakan diri, dan kedua, egosentrisme yang merupakan lanjutan dari awal masa kanak-kanak. Egosentrisme merupakan hal yang serius karena memberikan rasa penting diri yang palsu.

lompek. Lihat Gambar 6-12. Cara ini dapat memberikan hasil yang diinginkan untuk sementara, tetapi jarang yang memperoleh dukungan dalam jangka panjang.

Usaha untuk Mengatasi Kurangnya Dukungan Sosial Karena kurangnya dukungan sosial dapat menimbulkan gangguan psikologis, para dokter dan pendidik berusaha mencari jalan untuk menolong anak yang mengalami kesulitan seperti ini. Namun membuat anak yang tidak disukai menjadi disukai oleh teman-teman sebaya merupakan usaha yang sulit, karena beberapa sebab.

Pertama, anak mendapatkan reputasi sebagai seorang "penggertak," "cengeng" atau "pengadu," dan reputasi ini cenderung menetap.

Kedua, pada saat anak masuk kelas satu, pola perilaku yang menjadikan tidak populer sudah menjadi bagian dari kepribadiannya sehingga sulit diubah dan jarang berhasil.

Ketiga, cara anak memperlakukan anak lain akan menentukan reaksi anak lain terhadap diri anak. Kalau misalnya anak lain bertindak seperti pimpinan dan cenderung menguasai, maka anak akan membencinya dan sikap ini sulit diubah.

Tentu saja ini tidak berarti bahwa tidak ada harapan bagi anak yang kurang disukai oleh teman-temannya. Dengan bimbingan, ia dapat mencapai pola-pola perilaku yang dapat diterima secara sosial. Misalnya, anak dapat mengucapkan hal-hal yang baik daripada yang kurang baik, berbicara mengenai hal-hal di luar diri sendiri dan mempertimbangkan kemauan kelompok daripada memperhatikan kemauan sendiri.

Yang juga penting, anak harus belajar bahwa apa yang disenangi teman-teman pada saat ini belum menjamin bahwa hal itu juga disenangi teman-teman nantinya. Akibatnya, anak harus mau mengubah pola perilakunya untuk menyesuaikan diri dengan pola kelompok kalau anggota-anggota kelompok secara sosial menjadi lebih matang.

KEBAHAGIAAN PADA AKHIR MASA KANAK-KANAK

Akhir masa kanak-kanak dapat dan harus merupakan periode yang bahagia dalam rentang kehidupan. Meskipun periode ini bukan masa penunhannya gembira karena anak diharapkan menambahkan tanggung jawab di sekolah dan di rumah, keberhasilan dalam melaksanakan tanggung

jawab ini—terlebih yang dianggap penting oleh orang-orang—akan menambah kebahagiaan.

Banyak faktor yang menimbulkan kebahagiaan anak-anak. Beberapa di antaranya juga merupakan faktor yang penting pada masa awal kanak-kanak, tetapi sekarang faktor-faktor tersebut berbeda pengaruhnya karena minat dan pola kehidupan anak telah berubah dan karena anak ingin lebih banyak meluangkan waktu dengan teman-teman sebaya.

Karena keterampilan anak bertambah banyak, maka anak yang lebih besar tidak lagi terlampau bergantung seperti tahun-tahun sebelumnya. Sekarang anak sudah dapat melakukan banyak hal untuk diri sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Keterampilan berbicara juga sudah sedemikian berkembang sehingga anak tidak lagi merasa kecewa karena tidak dapat mengerti pembicaraan orang atau karena tidak dimengerti bilamana mereka berusaha berkomunikasi dengan orang lain.

Anak akan memiliki kesempatan yang luas untuk bermain dan untuk memperoleh alat bermain yang dibutuhkan seperti teman-teman se-

GAMBAR 6-12 Anak yang sangat mendambakan dukungan sosial oleh teman-temannya berusaha untuk "membelinya." (George Clark. "The Neighbors." *Chicago Tribune-New York News Syndicate*, 21 Juli, 1972. Digunakan dengan izin).



"I believe it's called 'cookie jar diplomacy.'"

yanya, kecuali kalau timbul kondisi yang luar biasa. Kalau anak menyenangi dukungan sosial yang wajar, permainannya dapat merupakan sumber kebahagiaan sehari-hari.

Bilamana sekolah mulai memenuhi kegiatan anak, maka perasaan terhadap sekolah dapat menjadikan sumber kebahagiaan atau ketidakhahagiaan. Anak yang nilai sekolahnya baik, yang dapat menyesuaikan diri secara baik dengan guru dan teman-teman sekelas, dan yang gemar mempelajari hal-hal baru akan semakin merasa bahagia.

Sekalipun anak yang lebih besar semakin banyak bermain di luar rumah, tetapi suasana rumah dan hubungan-hubungan dengan berbagai anggota keluarga merupakan dua faktor yang sangat penting dalam kebahagiaan. Kalau hubungan dengan keluarga bersifat hangat dan penuh kasih sayang meskipun kadang-kadang terjadi pertentangan dan memperoleh hukuman atas perilakunya yang salah, anak akan merasa bahwa keluarga mencintainya dan memperlakukannya secara adil. Kebahagiaannya akan bertambah besar bila suasana rumah tenang dan bembura.

Anak yang berbahagia pada akhir masa kanak-kanak belum tentu merasa bahagia pada tahap-tahap selanjutnya, tetapi kondisi-kondisi yang menimbulkan kebahagiaan dalam periode ini juga akan menimbulkan kebahagiaan pada periode berikutnya.

Sekalipun dalam pemilihan teman pada masa remaja dan pada masa dewasa menggunakan nilai-nilai baru, tetapi individu yang belajar berperilaku sosial yang baik pada waktu muda akan mempunyai dasar untuk mengembangkan pola-pola perilaku baru untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru.

Anak yang belajar memandang diri sendiri secara realistis, dan yang pengalaman kegagalannya menjadikan cambuk untuk mencari cara-cara yang lebih baik guna mencapai tujuannya atau dijadikan dorongan untuk mengubah harapan agar sesuai dengan kemampuannya, kalau besar nanti tidak akan mengalami ketidakhahagiaan akibat kegagalan yang berulang-ulang dan perasaan-perasaan tidak mampu serta rendah diri yang biasanya menyertai kegagalan. Demikian pula halnya dengan kegagalan sosial, kegagalan akademis atau kegagalan usaha.

Kalau jelas terlihat tidak adanya faktor-faktor penentu kebahagiaan—prestasi, diterima/didukung oleh orang lain dan kasih sayang dari orang lain—maka hal ini harus dianggap sebagai tanda bahaya akan terjadinya peibagai kesulitan di masa mendatang. Apabila seorang anak tidak merasa bahagia pada saat kondisi-kondisi yang ada menunjang kebahagiaan, hal ini menandakan bahwa anak tersebut kurang memiliki kekuatan untuk menghadapi periode-periode lebih lanjut di mana kondisi-kondisi lebih buruk.

tangan seksual, yaitu sekitar tiga belas tahun bagi anak perempuan dan empat belas tahun bagi anak laki-laki, oleh orang tua disebut sebagai usia yang "menyulitkan," "tidak rapih" atau usia "bertengkar"; oleh para pendidik disebut usia "sekolah dasar"; dan oleh ahli psikologi disebut sebagai "usia berkelompok," "usia penyesuaian," atau "usia kreatif."

2. Pertumbuhan fisik yang lambat pada akhir masa kanak-kanak dipengaruhi oleh kesehatan, gizi, immunisasi, seks, dan inteligensi.
3. Keterampilan pada akhir masa kanak-kanak secara kasar dapat digolongkan ke dalam empat kelompok besar; keterampilan menolong diri, keterampilan menolong sosial; keterampilan sosial, dan keterampilan bermain. Sampai dengan tingkat tertentu semua keterampilan ini dipengaruhi oleh perkembangan pilihan penggunaan tangan.
4. Semua bidang dalam berbicara—ucapan, kosakata dan struktur kalimat—berkembang pesat seperti halnya pengertian, namun isi pembicaraan cenderung merosot.
5. Anak yang lebih besar mengendalikan ungkapan-ungkapan emosi secara terbuka dan menggunakan katarsis emosi untuk meredakan diri dari emosi-emosi yang terkekang sebagai akibat dari tekanan sosial untuk mengendalikan emosinya.
6. Akhir masa kanak-kanak disebut "usia berkelompok" karena anak berminat dalam kegiatan-kegiatan dengan teman-teman dan ingin menjadi bagian dari kelompok yang mengharapkan anak untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola perilaku, nilai-nilai dan minat anggota-anggotanya, sebagai anggota kelompok, anak sering menolak standar orang tua, mengembangkan sikap menentang lawan jenis dan berprasangka kepada semua yang bukan anggota kelompok.
7. Status sosiometris anak berkisar dari yang populer sampai yang secara sosial terkucil. Sekali status anak terbentuk dalam kelompok sosial, hal ini sulit diubah, baik status sebagai pemimpin, pengikut atau dikucilkan.
8. Minat bermain dan jumlah waktu yang digunakan untuk bermain bergantung lebih pada derajat dukungan sosial daripada kondisi-kondisi lain.
9. Terdapat peningkatan pesat dalam pengertian dan ketepatan konsep selama periode akhir masa kanak-kanak yang disebabkan oleh meningkatnya inteligensi dan meningkatnya kesempatan belajar.
10. Pada akhir masa kanak-kanak, sebagian besar anak mengembangkan kode moral yang dipengaruhi oleh standar moral kelompoknya dan hati nurani yang membimbing perilaku sebagai pengganti pengawasan dari luar yang diperkankan pada waktu anak masih kecil. Sekalipun demikian, pelanggaran di rumah, di sekolah, dan di lingkungan tetangga masih sering terjadi.

Pokok-pokok Penting

1. Akhir masa kanak-kanak yang berlangsung dari enam tahun sampai anak mencapai kema-

11. Minat anak yang lebih besar lebih luas daripada anak yang lebih kecil dan meliputi banyak minat baru. Antara lain, minat kepada nama, pakaian, tubuh manusia, seks, sekolah, pekerjaan masa depan, simbol status dan otonomi.
12. Penggolongan peran seks mempengaruhi penampilan, perilaku, cita-cita, prestasi, minat, sikap terhadap lawan jenis dan penilaian diri.
13. Kemerosotan dalam hubungan keluarga, yang merupakan ciri dari periode ini, mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang mempunyai dampak kuat pada kepribadiannya melalui pengaruhnya pada penilaian diri. Terlebih bila kesenjangan antara konsep-diri nyata sangat besar, karena hal ini bertindak sebagai penghambat dalam usaha anak mencari identitas diri.
14. Bahaya fisik akhir masa kanak-kanak antara lain kegemukan, bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan seksnya, kecenderungan mengalami kecelakaan, kecanggungan dan kesederhanaan. Bahaya psikologis yang baru terutama adalah bahaya yang mempengaruhi penyesuaian sosial karena mengakibatkan penilaian diri dan penilaian sosial yang kurang baik.
15. Sekalipun kebahagiaan yang dialami dalam periode ini tidak menjamin kebahagiaan seumur hidup, tetapi kondisi-kondisi yang menimbulkan kebahagiaan akan terus memberikan kebahagiaan pada tahun-tahun berikut, terutama bila tiga faktor kebahagiaan—penerimaan/dukungan, kasih sayang dan prestasi—terpenuhi.

Bibliografi

1. Adams, G. R., and J. C. LaVoie. The effect of students' sex, conduct and facial attractiveness on teacher expectancy. *Education*, 1974, 95, 76-83.
2. Adams, R. E., and R. H. Passman. Effects of intensities of punishment upon children's subsequent moral judgments of behavior. *Developmental Psychology*, 1977, 13, 408-412.
3. Allan, G. Sibling solidarity. *Journal of Marriage & the Family*, 1977, 39, 177-184.
4. Amerntrout, J. A. Sociometric classroom popularity and children's reports of parental child-rearing behaviors. *Psychological Reports*, 1972, 30, 261-262.
5. Asbury, C. A. Selected factors influencing over- and under-achievement in young school age children. *Review of Educational Research*, 1974, 44, 409-428.
6. Asher, S. R., and S. L. Oden. Children's failure to communicate: An assessment of comparison and egocentrism explanations. *Developmental Psychology*, 1976, 12, 132-139.
7. Attoy, E. Measurement of egocentrism in children's communication. *Developmental Psychology*, 1975, 11, 392.
8. Bacon, C., and R. M. Lerner. Effects of maternal employment status on the development of vocational-role perception in females. *Journal of Genetic Psychology*, 1975, 126, 187-193.
9. Baird, J. T., and J. Roberts. *Relationships among parent ratings of behavioral characteristics of children*. Rockville, Md.: National Center for Health Statistics, U.S. Department of Health, Education, and Welfare, 1972.
10. Barclay, D. Questions of life and death. *The New York Times*, July 15, 1962.
11. Barnett, R. C. Sex differences in occupational preferences and occupational prestige. *Journal of Counseling Psychology*, 1975, 22, 35-38.
12. Barton, K., T. E. Dielman, and R. B. Cattell. Child raising practices and achievement in school. *Journal of Genetic Psychology*, 1974, 124, 155-165.
13. Bauer, D. H. An exploratory study of developmental changes in children's fears. *Journal of Child Psychology & Psychiatry & Allied Disciplines*, 1976, 17, 69-74.
14. Bernstein, J. The elementary school: Training ground for sex-role stereotypes. *Personnel & Guidance Journal*, 1972, 51, 97-103.
15. Bigelow, B. J. Children's friendship expectations: A cognitive-developmental study. *Child Development*, 1977, 48, 246-253.
16. Bigelow, B. J., and J. J. LaGaipa. Children's written descriptions of friendship: A multidimensional analysis. *Developmental Psychology*, 1975, 11, 857-858.
17. Biller, H. B., and L. J. Borstelmann. Masculine development: An integrative review. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1967, 13, 253-294.
18. Bixenstine, V. E., M. S. DeCorte, and B. A. Bixenstine. Conformity to peer-sponsored misconduct in four grade levels. *Developmental Psychology*, 1976, 12, 226-236.
19. Block, J. R. Attention future: A test that tells who is accident-prone. *Psychology Today*, 1975, 9(1), 84-85.
20. Bowerman, C. S., and R. M. Dobash. Structural variations in inter-sibling affect. *Journal of Marriage & the Family*, 1974, 36, 48-54.
21. Brook, C. G. B. Prediction of adult stature. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1977, 19, 78-80.
22. Burger, G. K., R. E. Lamp, and D. Rogers. Developmental trends in children's perceptions of parental child-rearing behavior. *Developmental Psychology*, 1975, 11, 391.
23. Busk, P. L., R. C. Ford, and J. L. Schulman. Stability of sociometric responses in classrooms. *Journal of Genetic Psychology*, 1973, 123, 64-84.
24. Busse, T. B., and J. Helfrich. Changes in first name popularity across grades. *Journal of Psychology*, 1975, 89, 281-283.
25. Campbell, I. D. Illness is a point of view: The development of children's concepts of illness. *Child Development*, 1975, 46, 92-100.
26. Cavior, N., and D. A. Lombardi. Developmental aspects of judgment of physical attractiveness in children. *Developmental Psychology*, 1973, 8, 67-71.
27. Chang, T. S. Self-concepts, academic achievement, and teachers' ratings. *Psychology in the Schools*, 1976, 13, 111-113.
28. Church, J., and L. J. Stone. The early school years. *Children*, 1960, 7, 113-114.
29. Clifford, M. M. Physical attractiveness and academic performance. *Child Study Journal*, 1975, 5, 201-209.
30. Cohen, R., R. Bornstein, and R. C. Sherman. Conformity behavior of children as a function of group make-up and task ambiguity. *Developmental Psychology*, 1973, 9, 129-131.
31. Cohen S. J. Drug use, misuse, and abuse incidents among elementary school children. *Drug Education*, 1976, 6, 247-253.
32. Condry, J., and M. L. Siman. Characteristics of peer- and adult-oriented children. *Journal of Marriage & the Family*, 1974, 36, 543-554.
33. Day, L. G. The development of the God complex: A symbolic interaction approach. *Journal of Psychology & Theology*, 1975, 3, 172-178.
34. Denckla, M. B. Development of motor co-ordination in normal children. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1974, 16, 729-741.
35. Denzin, N. K. Play, games, and interaction: The contexts of childhood socialization. *Sociological Quarterly*, 1975, 6, 458-478.
36. Dinkmeyer, D., and D. Dinkmeyer, Jr. Logical consequences: A key to the reduction of disciplinary problems. *Phi Delta Kappan*, 1976, 57, 664-666.
37. Dion, K. K., and E. Berscheid. Physical attractiveness and peer perception among children. *Sociometry*, 1974, 37, 1-12.
38. Duck, S. W. Personality similarity and friendship choice: Similarity of what, when? *Journal of Personality*, 1973, 41, 543-558.
39. Eckert, H. M. Variability in skill acquisition. *Child Development*, 1974, 45, 487-489.
40. Emmrich, W. Developmental trends in evaluations of single traits. *Child Development*, 1974, 45, 172-183.
41. Erikson, E. H. *Childhood and society*. (Rev. ed.) New York: Norton, 1964.

42. Eysenck, H. J. The development of moral values in children. VII. The contribution of learning theory. *British Journal of Educational Psychology*, 1960, 30, 11-21.
43. Fairchild, L., and W. M. Erwin. Physical punishment by parent figures as a model of aggressive behavior in children. *Journal of Genetic Psychology*, 1977, 130, 279-284.
44. Falbo, T. Does the only child grow up miserable? *Psychology Today*, 1976, 9(12), 60-65.
45. Fein, D., S. O'Neill, C. Frank, and K. McC. Velit. Sex differences in preadolescent self-esteem. *Journal of Psychology*, 1975, 90, 179-183.
46. Fein, D., and G. M. Stein. Immanent punishment and reward in six- and nine-year-old children. *Journal of Genetic Psychology*, 1977, 131, 91-96.
47. Foot, H. C., A. J. Chapman, and J. R. Smith. Friendship and social responsiveness in boys and girls. *Journal of Personality & Social Psychology*, 1977, 35, 401-411.
48. Formanek, R. When children ask about death. *Elementary School Journal*, 1974, 75, 92-97.
49. Fox, D. J., and V. B. Jordan. Racial preference and identification of black, American Chinese and white children. *Genetic Psychology Monographs*, 1973, 88, 229-286.
50. Freeman, N. Children's drawings: Cognitive aspects. *Journal of Child Psychology & Psychiatry & Allied Disciplines*, 1976, 16, 345-350.
51. Garrett, C. S., P. L. Ein, and L. Themaine. The development of gender stereotyping of adult occupations in elementary school children. *Child Development*, 1977, 48, 507-512.
52. Genesee, F., G. R. Tucker, and W. E. Lambert. Communication skills of bilingual children. *Child Development*, 1975, 46, 1010-1014.
53. Gingrich, D. D. Sex, grade level, and religious-educational environment as factors in peer conformity. *Journal of Genetic Psychology*, 1973, 123, 321-328.
54. Gordon, D. A., and R. D. Young. School phobia: A discussion of aetiology, treatment and evaluation. *Psychological Reports*, 1976, 39, 783-804.
55. Gorn, G. J., M. E. Goldberg, and R. N. Kanungo. The role of educational television in changing intergroup attitudes of children. *Child Development*, 1976, 47, 277-280.
56. Gottman, J., J. Gonso, and B. Rasmussen. Social interaction, social competence, and friendship in children. *Child Development*, 1975, 46, 709-718.
57. Gottman, J. M. Toward a definition of social isolation in children. *Child Development*, 1977, 48, 513-517.
58. Greenberg, B. S., and B. Reeves. Children and the perceived reality of television. *Journal of Social Issues*, 1976, 32(4), 86-97.
59. Haddad, N. F., J. C. McCullers, and J. D. Moran. Satiation and the detrimental effects of material rewards. *Child Development*, 1976, 47, 547-550.
60. Haley, E. G., and N. J. Hendrickson. Children's preferences for clothing and hair styles. *Home Economics Research Journal*, 1974, 2(3), 176-193.
61. Halperin, M. S. First-grade teachers' goals and children's developing perceptions of school. *Journal of Educational Psychology*, 1976, 68, 636-648.
62. Halverson, C. F., and J. B. Victor. Minor physical anomalies and problem behavior in elementary school children. *Child Development*, 1976, 47, 281-285.
63. Hamill, P. V. V., T. A. Drizek, C. L. Johnson, R. B. Reed, and A. F. Roche. *NCHS growth curves for children from birth-18 years*. Hyattsville, Md.: National Center for Health Statistics, U.S. Department of Health, Education, and Welfare, 1977.
64. Hamilton, M. Ideal sex roles for children and acceptance of variation from stereotypic sex roles. *Adolescence*, 1977, 12, 89-96.
65. Hanspie, R., C. Susanne, and F. Alexander. A mixed longitudinal study of the growth in height and weight of asthmatic children. *Human Biology*, 1976, 48, 271-283.
66. Hardyck, C., R. Goldman, and I. Petrinovich. Handedness and sex, race, and age. *Human Biology*, 1975, 47, 369-375.
67. Harris, S., P. Mussen, and E. Rutherford. Some cognitive, behavioral, and personality correlates of maturity of moral judgment. *Journal of Genetic Psychology*, 1976, 128, 123-135.
68. Harris, S. R. Sex typing in girls' career choices: A challenge for counselors. *Personnel & Guidance Journal*, 1974, 23, 128-133.
69. Havighurst, R. J. *Developmental tasks and education*. (3rd ed.) New York: McKay, 1972.
70. Heshusius-Gilsdorf, L., and D. L. Gilsdorf. Girls are females, boys are males: A content analysis of career materials. *Personnel & Guidance Journal*, 1975, 54, 206-211.
71. Hewitt, L. S. Age and sex differences in the vocational aspirations of elementary school children. *Journal of Social Psychology*, 1975, 96, 173-177.
72. Higgins, E. T. Social class differences in verbal communicative accuracy: A question of "Which question?" *Psychological Bulletin*, 1976, 83, 695-714.
73. Horrocks, J. E., and M. C. Mussman. Developmental trends in wishes, confidence, and the sense of personal control from childhood to middle maturity. *Journal of Psychology*, 1973, 84, 241-252.
74. Isaacs, A. F. Giftedness and leadership. *Gifted Child Quarterly*, 1973, 17, 103-112.
75. Johns, J. L. Reading preferences of intermediate-grade students in urban settings. *Reading World*, 1974, 14, 51-63.
76. Kagan, J. The child in the family. *Daedalus*, 1977, 106(2), 33-56.
77. Kaplan, R. M. The cathartic value of self-expression: Testing catharsis, dissonance, and interference explanations. *Journal of Social Psychology*, 1975, 97, 195-208.
78. Katz, P. A., I. Katz, and S. Cohen. White children's attitudes toward Blacks and the physically handicapped. A developmental study. *Journal of Educational Psychology*, 1976, 68, 20-24.
79. Kessel, F. S. The role of syntax in children's comprehension from ages six to twelve. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1976, 35(6).
80. Kleck, R. E., S. A. Richardson, and L. Ronald. Physical appearance cues and interpersonal attraction in children. *Child Development*, 1974, 45, 305-310.
81. Kohlberg, L. *Stages in the development of moral thought and action*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1969.
82. Laycock, F., and J. S. Caylor. Physique of gifted children and their less gifted siblings. *Child Development*, 1964, 35, 63-74.
83. Lee, P. C., and N. B. Gropper. Sex-role culture and educational practice. *Harvard Educational Review*, 1974, 44, 369-410.
84. Leifer, A. D., N. J. Gordon, and S. B. Graves. Children's television: More than mere entertainment. *Harvard Educational Review*, 1974, 44, 213-245.
85. Lenneberg, E. H., and E. Lenneberg (Eds.). *Foundations of language development: A multidisciplinary approach*. New York: Academic Press, 1975.
86. Lever, J. Sex differences in the complexity of children's play and games. *American Sociological Review*, 1978, 43, 471-483.
87. Levinsohn, F. H. Happy endings: TV's kindly offering. *School Review*, 1975, 84, 109-115.
88. Lieberman, J. N. *Playfulness: its relation to imagination and creativity*. New York: Academic Press, 1977.
89. Long, L. H. Does migration interfere with children's progress in school? *Sociology of Education*, 1975, 48, 369-381.
90. Ludwig, D. J., T. Weber, and D. Iben. Letters to God: A study of children's religious concepts. *Journal of Psychology & Theology*, 1974, 2, 31-35.
91. Lynch, J. Equal opportunity or lip service? Sex-role stereotyping in the schools. *Elementary School Journal*, 1975, 76, 20-23.
92. Mabe, P. A., and J. E. Williams. Relation of racial attitudes to sociometric choices among second grade children. *Psychological Reports*, 1975, 37, 547-554.
93. Manes, A. L., and P. Melnyk. Televised models of female achievement. *Journal of Applied Social Psychology*, 1974, 4, 365-374.
94. Marantz, S. A., and A. F. Mansfield. Maternal employment and the development of sex-role stereotyping in five- to eleven-year-old girls. *Child Development*, 1977, 48, 668-673.
95. Marston, A. R., P. London, and L. M. Cooper. A note on the eating behavior of children varying in weight. *Journal of Child Psychology & Psychiatry & Allied Disciplines*, 1976, 17, 221-224.
96. Martindale, C. What makes creative people different? *Psychology Today*, 1975, 9(2), 44-50.
97. Maw, W. H., and E. W. Maw. Social adjustment and curiosity of fifth-grade children. *Journal of Psychology*, 1975, 90, 137-145.
98. Maykovich, M. K. Correlates of racial prejudice. *Journal of Personality & Social Psychology*, 1975, 32, 1014-1020.

99. McGhee, P. E. Development of children's ability to create joking relationships. *Child Development*, 1974, 45, 552-556.
100. McGhee, P. E. Moral development and children's appreciation of humor. *Developmental Psychology*, 1974, 10, 514-533.
101. McKinney, J. D. Teacher perceptions of the classroom behavior of reflective and impulsive children. *Psychology in the Schools*, 1975, 12, 348-352.
102. McMillan, J. H. Factors affecting the development of pupil attitudes toward school subjects. *Psychology in the Schools*, 1976, 13, 322-325.
103. Melear, J. D. Children's conceptions of death. *Journal of Genetic Psychology*, 1973, 123, 359-360.
104. Miller, N., and G. Maruyama. Ordinal position and peer popularity. *Journal of Personality & Social Psychology*, 1976, 33, 123-131.
105. Montemayer, R. Children's performance in a game and their attraction to it as a function of sex-typed labels. *Child Development*, 1974, 45, 152-156.
106. Montemayer, R., and M. Eisen. The development of self-conceptions from childhood to adolescence. *Developmental Psychology*, 1977, 13, 314-319.
107. Morris, L. W., C. S. Finkelstein, and W. R. Fisher. Components of school anxiety: Developmental trends and sex differences. *Journal of Genetic Psychology*, 1976, 128, 49-57.
108. Morrow, L. A nation without last names. *Time*, July 11, 1977, P. 40.
109. Mueller, W. H. Parent-child correlations for stature and weight among school-aged children: A review of 24 studies. *Human Biology*, 1976, 48, 379-397.
110. Mukerji, R. TV's impact on children: A checkerboard scene. *Phi Delta Kappan*, 1976, 67, 316-321.
111. Naffziger, C. C., and K. Naffziger. Development of sex-role stereotypes. *Family Coordinator*, 1974, 23, 251-258.
112. Nolan, J. D., J. P. Galst, and M. A. White. Sex bias and children's television programs. *Journal of Psychology*, 1977, 96, 197-204.
113. Nuckols, T. E., and R. Banducci. Knowledge of occupations — is it important in occupational choice? *Journal of Counseling Psychology*, 1974, 21, 191-195.
114. Oden, S., and S. R. Asher. Coaching children in social skills for friendship making. *Child Development*, 1977, 48, 495-506.
115. Perloff, R. M. Some antecedents of children's sex-role stereotypes. *Psychological Reports*, 1977, 40, 463-466.
116. Piaget, J. *Science of education and psychology of the child*. New York: Orion Press, 1970.
117. Pieper, E. Grandparents can help. *The Exceptional Parent*, 1976, 6(2), 6-10.
118. Pitts, V. P. *Concept development and the development of the God complex in the child: A bibliography*. Schenectady, N.Y.: Character Research Press, 1977.
119. Porter, C. S. Grade school children's perceptions of their internal body parts. *Nursing Research*, 1974, 23, 384-391.
120. Prayvat, R. S., and H. Jones. A longitudinal study of language development in children at different levels of cognitive development. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1977, 23, 115-120.
121. Prentice, N. M., and R. E. Fathman. Joking riddles: A developmental index of children's humor. *Developmental Psychology*, 1975, 11, 200-216.
122. Pulaski, M. A. S. The rich rewards of make-believe. *Psychology Today*, 1974, 7(8), 68-74.
123. *Reader's Digest* report. What TV does to kids. *Reader's Digest*, June 1977, Pp. 81-84.
124. Redl, F. Disruptive behavior in the classroom. *School Review*, 1975, 83, 569-594.
125. Rekers, G. A., H. D. Amaro-Plotkin, and B. P. Low. Sex-typed mannerisms in normal boys and girls as a function of sex and age. *Child Development*, 1977, 48, 275-278.
126. Rich, J. Effects of children's physical attractiveness on teachers' evaluations. *Journal of Educational Psychology*, 1975, 67, 599-609.
127. Roberts, J., and J. T. Baird. *Behavior patterns of children in school*. Rockville, Md: Public Health Service, U.S. Department of Health, Education, and Welfare, 1972.
128. Robinson, W. P. Boredom at school. *British Journal of Educational Psychology*, 1975, 45, 141-152.
129. Romen, N. The motive to avoid success and its effect on performance in school-age males and females. *Developmental Psychology*, 1975, 11, 689-699.
130. Rossiter, J. R., and J. S. Robertson. Children's television viewing: An examination of parent-child consensus. *Sociometry*, 1975, 38, 308-326.
131. Salvo, J. R. Aguzzino, and J. B. Sheare. Attractiveness and school achievement. *Journal of School Psychology*, 1977, 15, 60-67.
132. Schachtlen, F. F., R. E. Marquis, S. A. Ganger, and R. M. McCaffery. Socialized speech: I. A proposed resolution of the controversy. *Journal of Genetic Psychology*, 1977, 130, 305-321.
133. Scheresky, R. F. Occupational roles are sex-typed by six- to ten-year-old children. *Psychology in the Schools*, 1977, 14, 220-224.
134. Shores, R. E., P. Hester, and P. S. Strain. The effects of amount and type of teacher-child interaction on child-child interaction during free play. *Psychology in the Schools*, 1976, 13, 171-175.
135. Sigston, A., and D. G. White. Conformity in children as a function of age level. *British Journal of Social & Clinical Psychology*, 1974, 14, 313-314.
136. Singer, J. L. Fantasy: The foundation of serenity. *Psychology Today*, 1976, 10(2), 32-34, 37.
137. Sinnott, J. D., and B. M. Ross. Comparison of aggression and incongruity as factors in children's judgment of humor. *Journal of Genetic Psychology*, 1976, 128, 241-249.
138. Skidgell, A. C., S. L. Witryol, and P. J. Wirzbecki. The effect of novelty-familiarity levels on material reward preference of first-grade children. *Journal of Genetic Psychology*, 1976, 128, 291-297.
139. Stenner, A. J., and W. G. Katzenmayer. Self-concept, ability, and achievement in a sample of sixth-grade students. *Journal of Educational Research*, 1976, 69, 270-273.
140. Sussman, G., and J. Justman. Characteristics of preadolescent boys judged creative by their teachers. *Gifted Child Quarterly*, 1975, 19, 210-216.
141. Tanner, J. M. *Fetus into man: Physical growth from conception to maturity*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1978.
142. Trowbridge, N. Sel, concept and IQ in elementary school children. *California Journal of Educational Research*, 1974, 25, 37-49.
143. Turiel, E. A comparative analysis of moral knowledge and moral judgment in males and females. *Journal of Personality*, 1976, 44, 195-208.
144. *U.S. News & World Report* article. TV violence and children. *U.S. News & World Report*, July 4, 1977, P. 74.
145. Van Camp, S. S., and M. B. Bixley. Eye and hand dominance in kindergarten and first-grade children. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1977, 23, 129-139.
146. Van den Daele, L. A developmental study of the ego-ideal. *Genetic Psychology Monographs*, 1968, 78, 191-256.
147. Waldrop, M. F., R. Q. Bell, and G. D. Goering. Minor physical anomalies and inhibited behavior in elementary school girls. *Journal of Child Psychology & Psychiatry & Allied Disciplines*, 1976, 17, 113-122.
148. Waldrop, M. F., and C. F. Halverson. Intensive and extensive peer behavior: Longitudinal and cross-sectional analysis. *Child Development*, 1975, 46, 19-26.
149. Walls, R. T., R. A. Moxley, and S. P. Gulkus. Collection preferences of children. *Child Development*, 1975, 46, 783-785.
150. Welkowitz, J., G. Cariffe, and S. Feldstein. Conversational congruence as a criterion of socialization in children. *Child Development*, 1976, 47, 269-272.
151. White, E., B. Elsom, and R. Prawat. Children's conceptions of death. *Child Development*, 1978, 49, 307-310.
152. Whiteman, M. Children's conceptions of psychological causality as related to subjective responsibility, conversation, and language. *Journal of Genetic Psychology*, 1976, 128, 215-226.
153. Whiting, G. W. M., T. K. Landauer, and T. M. Jones. Infantile immunization and adult stature. *Child Development*, 1968, 39, 59-67.
154. Zurcher, D. C., McAdams, and R. L. Curtis. Siblings and children: An exploratory analysis from two national surveys. *Journal of Marriage & the Family*, 1975, 37, 526-536.

155. Zelig, R. *Children's experience with death*. Springfield, Ill.: Charles C Thomas, 1974.
156. Zimmerman, B. J., and G. H. Brody. Race and modeling influences on the interpersonal play patterns of boys. *Journal of Edu-*

cational Psychology, 1975, 67, 591-598.

157. Zweigenhaft, R. L. The other side of unusual first names. *Journal of Social Psychology*, 1977, 103, 291-302.

Koleksi Opa Jappy

BAB SEMBILAN

MASA DEWASA DINI : PENYESUAIAN PRIBADI DAN SOSIAL

Setelah membaca bab ini seyogianya Anda mampu:

- Membuat sub-sub bagian masa dewasa dan nama atau panggilan yang biasanya diberikan pada sub-sub bagian tersebut.
- Menunjukkan bagaimana tugas-tugas perkembangan masa dewasa dini terkonsentrasi pada persiapan individu untuk penyesuaian diri terhadap pola kehidupan baru dan berbagai harapan sosial yang khas untuk usia ini.
- Menjelaskan perubahan minat yang biasa terjadi pada masa dewasa dan kondisi-kondisi yang menyebabkan perubahan tersebut.
- Menaruh perhatian terhadap kondisi-kondisi yang menyebabkan mobilitas sosial pada masa dewasa dini dan pengaruh berbagai bentuk mobilitas dan penyesuaian sosial dan pribadi orang dewasa muda.
- Memberikan alasan mengapa banyak orang dewasa muda mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian peran seks yang memuaskan.
- Menegaskan mengapa bahaya-bahaya sosial dan pribadi masa dewasa dini berasal dari kegagalan untuk menguasai sebagian atau kebanyakan tugas-tugas perkembangan yang penting bagi usia tersebut.



Istilah *adult* berasal dari kata kerja Latin, seperti juga istilah *adolescens* – *adolescere* – yang berarti “tumbuh menjadi kedewasaan.” Akan tetapi, kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna” atau “telah menjadi dewasa.” Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

Setiap kebudayaan membuat perbedaan usia kapan seseorang mencapai status dewasa secara resmi. Pada sebagian besar kebudayaan kuno, status ini tercapai apabila pertumbuhan pubertas sudah selesai atau hampir selesai dan apabila organ kelamin anak telah berkembang dan mampu memproduksi. Belum lama ini, dalam kebudayaan Amerika seorang anak belum resmi dianggap dewasa kalau ia belum mencapai umur 21 tahun. Sekarang, umur 18 tahun merupakan umur di mana seseorang dianggap dewasa secara syah. Dengan meningkatnya lamanya hidup atau panjangnya usia rata-rata orang maka masa dewasa sekarang mencakup waktu yang paling lama dalam rentang hidup.

Selama masa dewasa yang panjang ini, perubahan-perubahan fisik dan psikologis terjadi pada waktu-waktu yang dapat diramalkan seperti masa kanak-kanak dan masa remaja, yang juga mencakup periode yang cukup lama – saat terjadinya perubahan-perubahan fisik dan psikologis tertentu, masa dewasa biasanya dibagi berdasarkan periode yang menunjuk – pada perubahan-perubahan tersebut, bersama dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan tekanan-tekanan berdaya serta harapan-harapan yang timbul akibat perubahan tersebut. Pembagian masa dewasa ini dicantumkan dalam Kotak 9-1.

Perlu diingat bahwa pembagian ini tidak mutlak dan ketat. Pembagian ini hanya menunjukkan umur rata-rata pria dan wanita mulai menunjukkan perubahan-perubahan dalam penampilan, minat, sikap dan perilaku yang karena tekanan-tekanan lingkungan tertentu dalam kebudayaan akan menimbulkan masalah-masalah penyesuaian diri yang tak dapat tidak harus dihadapi setiap orang dewasa. Sebagaimana ditekankan oleh Gould, “Usia yang tepat saat perubahan-perubahan itu terjadi adalah produk dari kepribadian gaya hidup dan sub-budaya total seorang individu” (42).

CIRI-CIRI MASA DEWASA DINI

Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan pada banyak anak muda dalam kategori ini terutama pada tahun-tahun awal masa dewasa sedemikian

KOTAK 9-1

PEMBAGIAN MASA DEWASA

Masa Dewasa Dini

Masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Masa Dewasa Madya

Masa dewasa madya masa dimulai pada umur 40 tahun sampai pada umur 60 tahun, yakni saat baik menurunnya kemampuan fisik dan psikologis yang jelas nampak pada setiap orang.

Masa Dewasa Lanjut (Usia Lanjut)

Masa dewasa lanjut – senescence, atau usia lanjut dimulai pada umur 60 tahun sampai kematian. Pada waktu ini baik kemampuan fisik maupun psikologis cepat menurun, tetapi teknik pengobatan modern, serta upaya dalam hal berpakaian dan dandanan, memungkinkan pria dan wanita berperampilan, bertindak, dan berperasaan seperti kala mereka masih lebih muda.

harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami/isteri, orang tua, dan pencari nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini. Penyesuaian diri ini menjadikan periode ini suatu periode khusus dan sulit dari rentang hidup seseorang (74). Periode ini sangat sulit sebab sejauh ini sebagian besar anak mempunyai orang tua, guru, teman atau orang-orang lain yang bersedia menolong mereka mengadakan penyesuaian diri. Sekarang, sebagai orang dewasa, mereka diharapkan mengadakan penyesuaian diri secara mandiri. Apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan yang sukar diatasi, mereka ragu-ragu untuk minta pertolongan dan nasihat orang lain karena enggan kalau-kalau dianggap “belum dewasa”.

Di bawah ini diuraikan secara ringkas ciri-ciri yang menonjol dalam tahun-tahun masa dewasa dini. Dari uraian ini dapat dimaktumi mengapa penyesuaian diri dalam masa dewasa dini biasanya menemui banyak kesulitan dan mengapa banyak anak muda dalam kategori ini terutama pada tahun-tahun awal masa dewasa sedemikian

kian sulit, sehingga mereka mencoba memperpanjang ketergantungan mereka dengan mempertahankan siswa atau mahasiswa, lama sesudah teman seusia mereka telah berusaha untuk mengakhiri ketergantungan mereka pada orang tua dan berusaha untuk tidak tergantung pada orang lain.

Masa Dewasa Dini sebagai "Masa pengaturan"

Telah dikatakan bahwa masa anak-anak dan masa remaja merupakan periode "pertumbuhan" dan masa dewasa merupakan masa "pengaturan" (settle down). Pada generasi-generasi terdahulu berada pandangan bahwa jika anak laki-laki dan wanita mencapai usia dewasa secara syah, hari-hari kebebasan mereka telah berakhir dan saatnya telah tiba untuk menerima tanggungjawab sebagai orang dewasa. Ini berarti bahwa pria muda mulai membentuk bidang pekerjaan yang akan ditanganinya sebagai kariernya, sedangkan wanita muda diharapkan mulai menerima tanggungjawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga.

Sekarang, diakui bahwa penajakan terlalu singkat sering mengakibatkan terbentuknya bibit-bibit ketidakpuasan karena terlalu cepat memilih pekerjaan atau teman hidup. Oleh sebab itu, banyak orang muda mencoba berbagai pekerjaan untuk menentukan mana yang paling sesuai untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka dan yang akan memberi kepuasan yang lebih permanen. Sementara itu, banyak juga pemuda yang mencoba mendekati beberapa wanita untuk menemukan apakah mereka itu merupakan wanita yang bisa menjadi seorang isteri yang akan mendampingi seumur hidup.

Demikian juga wanita muda sekarang ingin mencoba-coba berbagai pekerjaan sebelum mereka menentukan pilihan. Mereka bekerja untuk mengetahui apakah mereka lebih suka bekerja daripada berumah tangga atau apakah mereka ingin melakukan keduanya. Mereka berpacaran, sering dengan lebih dari satu orang pria sebelum menentukan pasangan hidup yang dirasanya cocok baginya.

Untuk mencoba berbagai pola kehidupan dan berganti-ganti pacar agar dapat memilih pola hidup dan pasangan hidup yang dirasa cocok, sudah tentu memerlukan waktu. Dengan sendirinya, pemuda sekarang umumnya berumah tangga lebih lambat dalam skala usia daripada orangtua mereka, apalagi bila dibandingkan dengan kakek mereka. Rata-rata pemuda dewasa sekarang mulai menentukan pola hidupnya dan memilih pasangan hidupnya sekitar umur tiga puluhan, walaupun banyak juga yang sudah mulai mantap pada usia yang lebih muda dari itu.

Kapan orang muda masa kini memulai berumah tangga bergantung pada dua faktor. Per-

tama, cepat tidaknya mereka mampu menemukan pola hidup yang memenuhi kebutuhan mereka kini dan pada masa depan. Seorang wanita yang sejak waktu ia bermain boneka sudah ingin menjadi seorang isteri dan ibu, setelah tamat sekolah tidak akan memerlukan waktu lama lagi untuk menentukan peran yang sesuai baginya; seorang laki-laki yang selalu berkeinginan menjadi dokter tidak memerlukan usaha coba-coba lagi untuk menentukan pekerjaan yang memenuhi suara hatinya.

Faktor kedua yang menentukan kemandirian pilihan seseorang bekerja tanggungjawab yang harus dipikulnya sebelum ia mulai berkarya. Pria yang memilih ilmu kedokteran sebagai karirnya tentu saja tidak dapat cepat-cepat siap bekerja sampai usianya mendekati umur tiga puluhan karena ia harus menyelesaikan sekolah lanjutan atas dulu kemudian menyelesaikan pendidikan dokter. Dokter muda harus mengikuti pelatihan di rumah sakit, dan baru kemudian dapat berpraktek sebagai dokter penuh. Sebaliknya, teman sebaya yang memutuskan untuk langsung bekerja sebagai buruh kasar dapat lebih cepat dewasa sesudah mereka tamat sekolah, karena mereka tidak membutuhkan pendidikan dan pelatihan formal untuk jenis pekerjaan semacam ini. Seorang wanita yang berkeinginan untuk menjadi isteri dan ibu mungkin harus menunda keinginannya untuk menikah atau menjadi ibu karena harus menunda salah satu peran ini, jika ia memutuskan menikahi pria yang karena alasan keuangan karena belum selesai pendidikannya atau harus merawat orang tuanya yang sudah usia lanjut.

Sekali seseorang menemukan pola hidup yang diyakininya dapat memenuhi kebutuhannya, ia akan mengembangkan pola-pola perilaku sikap dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasannya selama sisa hidupnya. Setiap keharusan mengubah pola ini pada usia setengah baya atau usia lanjut akan sulit dan dapat menimbulkan gangguan emosional. Tidak disangsikan lagi, berbagai ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan yang didapati seseorang pada usia ini adalah akibat keputusan berumah tangga atau bekerja yang tergesa-gesa sebelum menemukan suatu pola hidup yang memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk kepuasan sepanjang hidup.

Masa Dewasa Dini sebagai "Usia Reproduksi"

Orang tua (Parenthood) merupakan salah satu peran yang paling penting dalam hidup orang dewasa. Orang yang kawin berperan sebagai orang tua pada waktu saat ia berusia duapuluhan atau pada awal tiga puluhan; beberapa sudah menjadi kakek-nenek sebelum masa dewasa dini berakhir. Tidak sedikit yang belum menikah hingga menyelesaikan pendidikan atau telah memulai kehidup-

an kariernya, tidak akan menjadi orangtua sebelum ia merasa bahwa ia mampu berkeluarga. Perasaan ini biasanya terjadi sesudah umurnya sekitar awal tiga puluhan. Demikian pula, jika wanita ingin berkarier sesudah menikah, ia akan menunda untuk mempunyai anak sampai usia tiga puluhan. Dengan demikian, baginya hanyalah dasa warsa terakhir dari masa dewasa dini merupakan "usia reproduktif". Bagi orang yang cepat mempunyai anak dan mempunyai keluarga besar pada awal masa dewasa atau bahkan pada tahun-tahun terakhir masa remaja kemungkinan seiruh masa dewasa dini merupakan masa reproduksi.

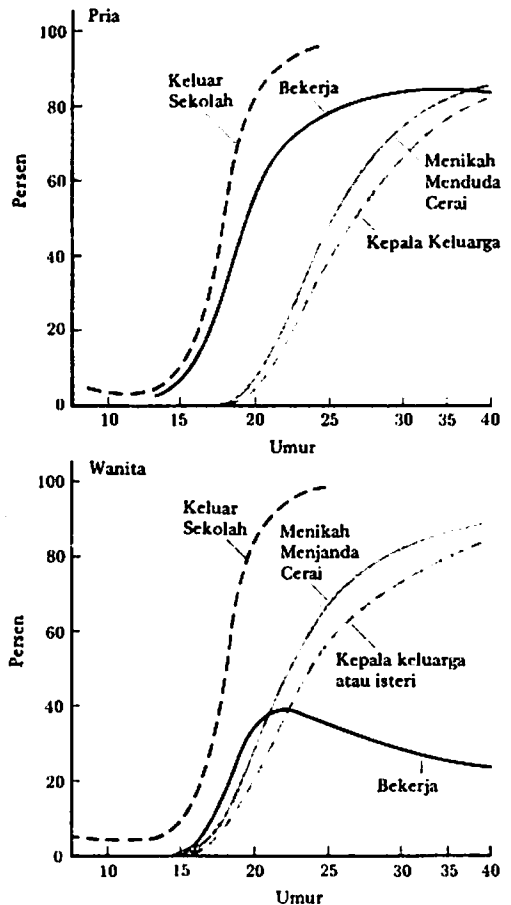
Masa Dewasa Dini sebagai "Masa Bermasalah"

Dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Masalah-masalah baru ini dari segi utamanya berbeda dari masalah-masalah yang sudah dialami sebelumnya. Dengan menurunnya tingkat usia kedewasaan secara hukum menjadi 18 tahun pada tahun 1970, anak-anak muda telah dihadapkan pada banyak masalah dan mereka tidak siap untuk mengatasinya. Meskipun mereka sekarang dapat memberikan suaranya, memiliki harta benda, kawin tanpa persetujuan orang tua, serta dapat melakukan berbagai hal yang tidak dapat dilakukan orang muda ketika ketentuan usia dewasa secara hukum masih 21 tahun, jelas pula bahwa "kebebasan baru ini menimbulkan masalah-masalah yang tidak dapat diramalkan oleh orang dewasa yang masih muda itu sendiri maupun oleh kedua orang tuanya" (113). Penyesuaian diri terhadap masalah-masalah masa dewasa dini menjadi lebih intensif dengan diperpendeknya masa remaja, sebab masa transisi untuk menjadi dewasa menjadi sangat pendek sehingga anak-anak muda hampir-hampir tidak mempunyai waktu untuk membuat peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. (74, 84).

Dari awal masa dewasa, rata-rata orang Amerika zaman sekarang disibukkan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri dalam berbagai aspek utama kehidupan orang dewasa. Dalam tahun-tahun sejak usia dewasa secara hukum sampai usia tiga puluh tahun, kebanyakan laki-laki dan wanita berupaya menyesuaikan diri dalam kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua, dan karier mereka. Dalam dasawarsa 30 tahun sampai 40 tahun, penyesuaian diri lebih dipusatkan pada hubungan dalam keluarga, karena umumnya pada usia ini orang menyadari bahwa sulit untuk memilih pekerjaan lain atau mencoba-coba mengembangkan suatu kemampuan baru. Oleh karena itu, pada umumnya pria mengadakan penyesuaian diri terlebih dulu

terhadap pekerjaan, dan baru kemudian memusatkan perhatian pada upaya penyesuaian diri yang berkaitan dengan masalah-masalah peran sebagai orang tua (42).

Karena masalah-masalah yang harus dihadapi orang muda itu rumit dan memerlukan waktu dan energi untuk diatasi, maka berbagai penyesuaian diri ini tidak akan dilakukan pada waktu yang bersamaan, demikian pula bentuk akhir penyesuaianannya tidak akan diterima secara serempak. Memang sulit, kalau tidak mustahil, bagi pria untuk misalnya menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang dipilihnya pada waktu ia harus berhasil pula beradaptasi pada perkawinan. Demikian pula halnya bagi pasangan baru, misalnya, jika pada tahun pertama perkawinan mereka juga harus mengupayakan berbagai penyesuaian diri sebagai orang tua muda, maka berbagai masalah



GAMBAR 9-1 Pola penyesuaian pria dan wanita pada berbagai bidang kehidupan selama tahun-tahun awal masa dewasa. (Dikutip dari FK Stuttleworth. The adolescent 2 years. *Monographs of Society for Research in Child Development*, 1949, 14. Dengan izin).

yang disebabkan peran-peran baru ini ternyata begitu sulit, sehingga mereka tidak berhasil melakukan penyesuaian diri yang memuaskan. Gambar 9-1 menunjukkan beberapa penyesuaian diri bagi laki-laki dan wanita muda yang harus mereka lakukan selama tahun-tahun masa dewasa dini.

Ada banyak alasan mengapa penyesuaian diri terhadap masalah-masalah pada masa dewasa begitu sulit. Tiga di antaranya khususnya bersifat umum sekali. Pertama, sedikit sekali orang muda yang mempunyai persiapan untuk menghadapi jenis-jenis masalah yang perlu diatasi sebagai orang dewasa. Pendidikan di sekolah lanjutan dan tinggi hanya memberikan latihan kerja yang terbatas, dan hampir tidak ada sekolah atau akademi yang memberikan kursus-kursus mengenai masalah-masalah yang umum ditemui dalam perkawinan dan dalam peran sebagai orangtua. Bahkan orang yang biasa bertugas menjaga anak hanya mempunyai pengalaman dan persiapan yang terbatas untuk berperan sebagai orangtua karena biasanya ia bertugas sebagai penjaga anak-anak hanya beberapa jam saja apabila orangtua si anak sedang bepergian dan tanggungjawab utama mereka ialah menjaga keselamatan anak dan membuatnya merasa senang anak sampai orangtua si anak tiba di rumah kembali.

Kedua, mencoba menguasai dua atau lebih ketrampilan serempak biasanya menyebabkan kedua-duanya kurang berhasil. Oleh sebab itu mencoba menyesuaikan diri pada dua peran secara serempak juga tidak memberikan hasil yang baik dalam upaya penyesuaian diri. Sulit bagi orang muda yang sedang menjadi dewasa untuk berhasil dalam memilih karier sekaligus memilih pasangan hidup. Demikian pula, penyesuaian diri pada kehidupan perkawinan dan peran sebagai orangtua biasanya mempersulit penyesuaian diri terhadap pekerjaan jika mereka kawin sewaktu mereka masih sekolah.

Ketiga, dan mungkin yang paling berat dari semuanya, orang-orang muda itu tidak memperoleh bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah mereka; tidak seperti sewaktu mereka dianggap belum dewasa. Hal ini sebagian kesalahan mereka sendiri dan sebagian kesalahan orangtua serta guru mereka. Banyak orang dewasa muda yang sangat membanggakan statusnya yang baru itu sehingga mereka segan untuk mengakui bahwa mereka tidak siap menghadapi status itu. Oleh sebab itu, mereka tidak minta nasehat dan pertolongan untuk mengatasi masalah-masalah yang diakibatkan oleh status baru ini. Sebaliknya, banyak orangtua dan guru ragu-ragu memberikan pertolongan karena orang-orang muda itu menolak saran-saran dan pertolongan mereka dengan mengatakan bahwa

mereka mampu mengatasi sendiri masalah-masalah mereka. Orang tua dan guru baru mau membantu mereka apabila jelas-jelas diminta. Itulah sebabnya, sebagaimana telah ditekankan sebelumnya, mengapa perpindahan masa remaja dalam budaya Amerika telah membuat masa transisi ke dunia dewasa suatu masa yang benar-benar sulit.

Masa Dewasa Dini sebagai Masa Ketegangan Emosional

Apabila orang berada di suatu wilayah baru ia akan berusaha untuk memahami letak tanah itu dan mungkin sekali ia agak bingung dan mengalami keresahan emosional. Tidak dapat disangsikan, hal inilah yang untuk sebagian mendasari huru-hara mahasiswa pada tahun enampuluhan. Sebagai manusia dalam kelompok usia hampir dewasa atau baru saja dewasa, pada umumnya mereka masih sekolah dan di ambang memasuki dunia pekerjaan orang dewasa. Ketika mereka melihat dunia dari menara gading mereka tidak menyukai apa yang mereka lihat dan ingin mengubahnya.

Sekarang sekitar satu dasawarsa atau lebih kemudian memang menarik untuk melihat bahwa para "pemberontak" yang marah dulu kini telah memasuki kehidupan yang mantap dan menjadi bagian dari kehidupan di Amerika. Setelah mereka sempat menilai taktik mereka, mereka umumnya berkesimpulan bahwa perubahan-perubahan yang mereka inginkan sebaiknya dilakukan dari dalam dan bukan dari luar. Oleh sebab itu banyak yang mengikuti pola yang ada yaitu pola yang dulu ingin dirombaknya, dan selanjutnya menjadi pekerja yang bekerja keras berperan sebagai orangtua dan menjadi warga negara yang taat kepada hukum (117).

Sekitar awal atau pertengahan umur tigapuluhan, kebanyakan orang muda telah mampu memecahkan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang secara emosional (22). Apabila emosi yang menggelora yang merupakan ciri tahun-tahun awal kedewasaan masih tetap kuat pada usia tigapuluhan, maka hal ini merupakan tanda bahwa penyesuaian diri pada kehidupan orang-orang dewasa belum terlaksana secara memuaskan.

Apabila ketegangan emosi terus berlanjut sampai usia tigapuluhan, hal itu umumnya nampak dalam bentuk keresahan. Apa yang diresahkan orang-orang muda itu tergantung dari masalah-masalah penyesuaian diri yang harus dihadapi saat itu dan berhasil tidaknya mereka dalam upaya penyelesaian itu. Kekhawatiran-kekhawatiran mereka mungkin terpusat pada pekerjaan mereka karena mereka merasa bahwa mereka tidak mengalami kemajuan secepat yang mereka harap-

kan, atau kekhawatiran mereka mungkin terpusat pada masalah-masalah perkawinan atau peran sebagai orang tua. Apabila seseorang merasa tidak mampu mengatasi masalah-masalah utama dalam kehidupan mereka, mereka sering sedemikian terganggu secara emosional, sehingga mereka memikirkan atau mencoba untuk bunuh diri.

Masa Dewasa Dini sebagai Masa Keterasingan Sosial

Dengan berakhirnya pendidikan formal dan terjunnya seseorang ke dalam pola kehidupan orang dewasa, yaitu karir, perkawinan dan rumah-tangga, hubungan dengan teman-teman kelompok sebaya masa remaja menjadi renggang, dan bersamaan dengan itu keterlibatan dalam kegiatan kelompok di luar rumah akan terus berkurang. Sebagai akibatnya, untuk pertama kali sejak bayi semua orang muda, bahkan yang populer pun, akan mengalami keterpencilan sosial atau apa yang disebut Erikson sebagai "krisis keterasingan" (34).

Banyak orang muda yang semenjak masa kanak-kanak dan remaja terbiasa tergantung pada persahabatan dalam kelompok mereka merasa kesepian sewaktu tugas-tugas mereka dalam rumah ataupun dalam pekerjaan, memisahkan mereka dari kelompok mereka. Khususnya mereka yang paling populer selama sekolah dan kuliah, dan yang mencurahkan banyak waktu dalam kegiatan-kegiatan kelompok akan paling banyak menemukan kesulitan dalam penyesuaian diri pada keterasingan sosial selama masa dewasa dini. Apakah kesepian yang berasal dari keterasingan ini hanya sebentar atau tetap, akan tergantung pada cepat lambatnya orang muda itu berhasil membina hubungan sosial baru untuk menggantikan hubungan hari-hari sosial sekolah dan kuliah mereka.

Keterasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat kuat untuk maju dalam karir – dengan demikian keramah-tamahan masa remaja diganti dengan persaingan dalam masyarakat dewasa – dan mereka juga harus mencurahkan sebagian besar tenaga mereka untuk pekerjaan mereka, sehingga mereka hanya dapat menyisihkan waktu sedikit untuk sosialisasi yang diperlukan untuk membina hubungan-hubungan yang akrab. Akibatnya, mereka menjadi egosentris dan ini tentunya menambah kesepian mereka.

Masa Dewasa Dini sebagai Masa Komitmen

Sewaktu menjadi dewasa, orang-orang muda mengalami perubahan tanggungjawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orangtua

menjadi orang dewasa mandiri, maka mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru. Meskipun pola-pola hidup, tanggungjawab dan komitmen-komitmen baru ini mungkin akan berubah juga, pola-pola ini menjadi landasan yang akan membentuk pola hidup, tanggung jawab dan komitmen-komitmen di kemudian hari. Berbicara mengenai komitmen-komitmen awal ini, Bardwick mengatakan (6):

Nampak tidak mungkin orang mengadakan komitmen "untuk selama-lamanya." Hal ini akan menjadi suatu tanggungjawab yang terlalu berat untuk dipikul. Namun banyak komitmen yang mempunyai sifat demikian: jika anda menjadi orangtua menjadi orangtua untuk selamanya; jika anda menjadi seorang dokter gigi, dapat dipastikan bahwa pekerjaan anda akan terkait dengan mulut orang untuk selamanya; jika anda mencapai gelar Doktor, karena anda berprestasi baik di sekolah waktu anda masih muda, besar kemungkinan anda sampai akhir hidup anda akan berkarier sebagai seorang guru besar.

Masa Dewasa Dini Sering Merupakan Masa Ketergantungan

Meskipun telah resmi mencapai status dewasa pada usia 18 tahun, dan status ini memberikan kebebasan untuk mandiri, banyak orang muda yang masih agak tergantung atau bahkan sangat tergantung pada orang-orang lain selama jangka waktu yang berbeda-beda. Ketergantungan ini mungkin pada orangtua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa sebagian atau penuh atau pada pemerintah karena mereka memperoleh pinjaman untuk membiayai pendidikan mereka.

Ada orang-orang muda yang membenci ketergantungan ini, walaupun mereka menyadari bahwa hal itu perlu agar mereka memperoleh pendidikan yang dibutuhkan bagi pekerjaan pilihan mereka. Tetapi banyak juga mendapatkan bantuan keuangan dari orang tua mereka, dari lembaga-lembaga pendidikan atau dari pemerintah namun merasa bahwa hal itu adalah wajar dan mereka merasa tidak perlu patuh pada mereka yang telah membiayai pendidikan yang memungkinkan mereka memasuki karier yang dipilihnya. Mereka mengharapkan dan menuntut otonomi yang sama dengan teman-teman seusia mereka yang membiayai diri sendiri secara mandiri.

Ada juga orang-orang muda yang meskipun memberontak terhadap ketergantungan akibat pendidikan panjang menjadi begitu terbiasa pada ketergantungan ini sehingga mereka meragukan kemampuan mereka untuk mandiri secara eko-

nomi. Akibatnya, mereka sering menjadi "mahasiswa abadi" yang pergi dari satu pusat latihan ke pusat latihan yang lain untuk lebih mempersiapkan diri bagi karier mereka. Untuk menutupi perasaan bersalah atau malu, karena memainkan peran mahasiswa abadi itu, mereka berusaha meyakinkan diri mereka dan orang lain, bahwa semakin banyak latihan yang mereka peroleh, semakin besar kesempatan untuk mencapai puncak dalam karier yang mereka pilih. Sebagai akibatnya, keadaan ketergantungan mereka sering berkepanjangan sampai akhir usia duapuluhan atau awal usia tigapuluhan.

Masa Dewasa Dini sebagai Masa Perubahan Nilai

Banyak nilai masa kanak-kanak dan remaja berubah karena pengalaman dari hubungan sosial yang lebih luas dengan orang-orang yang berbeda usia dan karena nilai-nilai itu kini dilihat dari kaca mata orang dewasa. Orang dewasa yang tadinya menganggap sekolah itu suatu kewajiban yang tidak berguna, kini sadar akan nilai pendidikan sebagai batu loncatan untuk meraih keberhasilan sosial, karier dan kepuasan pribadi. Akibat dari nilai-nilai yang berubah seperti itu, banyak orang dewasa yang semula putus sekolah atau universitas memutuskan untuk belajar kembali menyelesaikan pendidikan mereka. Banyak yang merasakan kegiatan belajar sebagai perangsang semangat mereka, sehingga mereka terus mengikuti berbagai kursus setelah mereka tamat sekolah lanjutan atas maupun perguruan tinggi (112).

Ada beberapa alasan yang menyebabkan perubahan nilai pada masa dewasa dini, di antaranya yang sangat umum adalah: Pertama, jika orang muda dewasa ingin diterima oleh anggota-anggota kelompok orang dewasa, mereka harus menerima nilai-nilai kelompok ini, seperti juga sewaktu kanak-kanak dan remaja mereka harus menerima nilai-nilai kelompok teman sebaya. Banyak orang dewasa muda menyadari bahwa penampilan acak-acakan dan sikap suka membertontak terhadap aturan dan tata cara seperti pada waktu mereka masih bersekolah, harus diganti dengan tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dewasa apabila mereka ingin diterima dalam kelompok-kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa.

Kedua, orang-orang muda itu segera menyadari bahwa kebanyakan kelompok sosial berpedoman pada nilai-nilai konvensional dalam hal keyakinan-keyakinan dan perilaku seperti juga halnya dalam hal penampilan. Meskipun kelompok remaja mereka mungkin mengganggu hubungan seks sebelum menikah sebagai perilaku

yang dapat diterima, pada umumnya masyarakat dewasa menolak pandangan semacam itu dan menuntut hubungan pria — wanita yang lebih konvensional yang dilanjutkan dengan perkawinan sah sebagai syarat untuk diterima dalam kelompok sosial.

Ketiga, orang-orang muda yang menjadi bapak — ibu tidak hanya cenderung mengubah nilai-nilai mereka lebih cepat daripada mereka yang tidak kawin atau tidak punya anak, tetapi mereka juga bergeser kepada nilai-nilai yang lebih konservatif dan lebih tradisional. Biasanya, nilai-nilai orang muda ini bergeser dari egosentris ke sosial. Anggota-anggota generasi "aku" — yaitu mereka yang terutama memikirkan kebahagiaan dan kepuasan diri sendiri — lambat laun akan mengembangkan kesadaran dan keterlibatan sosial apabila mereka sudah mengemban tugas sebagai suami atau isteri dan orangtua (117).

Masa Dewasa Dini sebagai Masa Penyesuaian Diri dengan Cara Hidup Baru

Sementara gaya hidup dalam kehidupan orang Amerika terus berubah semenjak awal abad sekarang, dapat dikatakan bahwa masa dewasa dini merupakan periode yang paling banyak menghadapi perubahan. Dalam masa dewasa ini gaya-gaya hidup baru paling menonjol di bidang perkawinan dan peran orangtua. Sebagai pengganti masa perkenalan muda-mudi gaya tradisional, banyak orang muda zaman sekarang menganggap hubungan seks sebelum perkawinan sebagai suatu bagian masa perkenalan yang dapat diterima. Begitu pula penggunaan alat kontrasepsi sebelum menikah dan aborsi jika pencegahan itu gagal, telah begitu biasa di antara orang-orang dewasa muda masa kini, khususnya mereka yang kuliah di akademi dan perguruan tinggi sehingga hal itu juga telah dianggap sebagai bagian pola masa pacaran masa kini. Perkawinan sesudah kehamilan tidak dianggap hal yang perlu dirahasiakan seperti dulu. Malahan banyak pasangan muda tetap menginginkan pesta pernikahan yang meriah meskipun pengantin wanita sudah hamil terlebih dulu.

Di antara berbagai penyesuaian diri yang harus dilakukan orang muda terhadap gaya hidup baru, yang paling umum adalah penyesuaian diri pada pola peran seks atas dasar persamaan derajat (egalitarian) yang menggantikan perbedaan pola peran seks tradisional, serta pola-pola baru bagi kehidupan keluarga, termasuk perceraian, keluarga berorangtua tunggal, dan berbagai pola baru dalam pekerjaan khususnya pada unit-unit kerja yang besar dan impersonal di bidang bisnis dan industri.

Menyesuaikan diri pada suatu gaya hidup yang baru memang selalu sulit, terlebih-lebih bagi kaum muda zaman sekarang karena persiapan yang mereka terima sewaktu masih anak-anak dan di masa remaja biasanya tidak berkaitan atau bahkan tidak cocok dengan gaya-gaya hidup baru ini. Sebagai contoh, persiapan yang diterima di rumah dan di sekolah untuk kehidupan perkawinan sangat berbeda dari yang sebenarnya dibutuhkan bagi kehidupan suami-isteri. Demikian pula orang-orang muda masa kini jarang sekali dipersiapkan agar mampu memikul tanggungjawab sebagai orangtua tunggal atau tugas ganda sebagai orangtua dan pencari nafkah di luar rumah.

Masa Dewasa Dini sebagai Masa Kreatif

Orang muda banyak yang bangga karena lain dari yang umum dan tidak menganggap hal ini sebagai suatu tanda kekurangan, tidak seperti anak atau remaja yang selalu ingin sama dengan teman sebaya baik dalam hal berpakaian, gaya bahasa dan tingkah laku karena mereka takut dianggap inferior. Hal ini disebabkan karena sebagai orang yang telah dewasa ia tidak terikat lagi oleh ketentuan dan aturan orangtua maupun guru-gurunya. Lepas dari belunggu ikatan ini mereka bebas untuk berbuat apa yang mereka inginkan.

Bentuk kreatifitas yang akan terlihat sesudah ia dewasa akan tergantung pada minat dan kemampuan individual, kesempatan untuk mewujudkan keinginan dan kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya. Ada yang menyalurkan kreatifitasnya ini melalui hobi, ada yang menyalurkannya melalui pekerjaan yang memungkinkan ekspresi kreatifitas (108).

Walaupun minat pada kegiatan-kegiatan yang kreatif ini sudah mulai pada usia duapuluh tahunan puncak kreatifitas baru tercapai pada usia setengah baya. Hal ini disebabkan karena kreatifitas pada awal masa dewasa sering terhalang perkembangannya dan tidak mendapat dukungan yang positif. Oleh sebab itu pada awal masa dewasa, orang muda itu tidak saja harus menemukan di mana letak minat mereka tetapi mereka harus juga mengembangkan daya kreatifitas ini. Kemampuan ini potensi yang laten saja ketika selama pola hidup mereka ditentukan oleh para guru dan orangtua mereka. Tetapi menjelang usia setengah baya, mereka seharusnya telah dapat mengatasi hambatan-hambatan ini dengan baik untuk mencapai prestasi optimal sesuai kemampuan mereka.

Sewaktu remaja, perempuan lebih banyak diberikan kesempatan untuk berkreasia daripada

anak laki-laki, karena kreatifitas itu dari segi kepantasan seks dianggap lebih pantas untuk wanita daripada untuk pria. Oleh karena itu, sebagai wanita muda mereka cenderung lebih kreatif daripada laki-laki dalam hal apa pun yang mereka lakukan, baik dalam pakaian mereka, pengaturan rumah, atau hobi mereka. Meskipun demikian, kesempatan ini banyak terhalang karena tugas-tugas rumah tangga dan pengasuhan anak. Oleh sebab itu, waktu mereka sudah setengah baya, prestasi kreatifitas mereka kurang berkembang dibandingkan dengan prestasi pria yang pada awal masa dewasa kurang kreatif dari wanita (1,55).

TUGAS PERKEMBANGAN MASA DEWASA DINI

Harapan masyarakat untuk orang-orang dewasa muda cukup jelas digariskan dan telah diketahui oleh mereka bahkan sebelum mereka mencapai kedewasaan secara hukum. Pada usia itu, lebih daripada usia lain, mereka benar-benar telah mengetahui harapan-harapan yang ditujukan masyarakat pada mereka.

Tugas-tugas perkembangan masa dewasa dini (lihat halaman . . . untuk daftar tugas-tugas ini) dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau isteri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok (46).

Tingkat penguasaan tugas-tugas ini pada tahun-tahun awal masa dewasa akan mempengaruhi tingkat keberhasilan mereka ketika mencapai puncak keberhasilan pada waktu setengah baya — apakah puncak itu di bidang pekerjaan, pengakuan sosial, atau kehidupan keluarga. Tingkat penguasaan ini juga akan menentukan kebahagiaan mereka saat itu maupun selama tahun-tahun akhir kehidupan mereka.

Keberhasilan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan masa dewasa dini sangat dipengaruhi oleh jenis dasar yang telah diletakkan sebelumnya. Meskipun demikian, faktor-faktor tertentu dalam kehidupan orang dewasa akan mempengaruhi penguasaan tugas-tugas ini, dan faktor-faktor yang berpengaruh diuraikan dalam Kotak 9-2.

KOTAK 9-2**BANTUAN UNTUK MENGUASAI TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN****Efisiensi Fisik**

Puncak efisiensi fisik biasanya dicapai pada usia pertengahan duapuluh, sesudah mana terjadi penurunan lambat laun hingga awal usia empatpuluh. Dengan demikian dalam periode penyesuaian, secara fisik orang mampu menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang selain sukar juga paling banyak jumlahnya dalam periode ini.

Kemampuan Motorik

Orang-orang muda mencapai puncak kekuatannya antara usia duapuluh dan tigapuluh. Kecepatan respons maksimal terdapat antara usia dua puluh dan dua puluh lima tahun dan sesudah itu kemampuan ini sedikit demi sedikit menurun. Dalam belajar menguasai keterampilan-keterampilan motorik yang baru, orang-orang muda usia duapuluh lebih mampu daripada mereka yang mendekati usia setengah umur. Selain itu orang-orang muda dapat mengandalkan kemampuan motorik ini dalam situasi-situasi tertentu, hal mana tidak dapat mereka lakukan semasa remaja karena pertumbuhan yang cepat dan tidak seimbang saat itu menyebabkan mereka kurang luwes dan kaku.

Kemampuan Mental

Kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi-situasi baru, seperti misalnya mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogis dan berpikir kreatif,

mencapai puncaknya dalam usia duapuluh, kemudian sedikit demi sedikit menurun. Meskipun orang-orang muda ini tidak belajar secepat dulu kualitas belajarnya tidak merosot.

Motivasi

Apabila remaja mencapai usia dewasa secara hukum, mereka berkeinginan kuat untuk dianggap sebagai orang-orang dewasa yang mandiri oleh kelompok sosial mereka. Hal ini menjadi motivasi bagi orang-orang muda ini untuk menguasai tugas-tugas perkembangan yang diperlukan agar dapat dianggap mandiri.

Model Peran

Remaja yang bekerja setelah menamatkan sekolah lanjutan mempunyai model peran untuk diteladani. Karena berinteraksi dengan orang dewasa mereka memperoleh motivasi untuk mencontoh perilaku sesuai garis-garis yang dianut masyarakat dewasa, agar mereka sendiri juga dianggap dewasa. Sebaliknya, remaja yang tetap bersekolah atau kuliah sesudah mereka secara hukum dewasa masih berada dalam lingkungan teman-teman sebaya mereka, dan akan tetap mengikuti garis-garis perilaku remaja dan bukan pola perilaku dewasa. Jika mereka tetap dalam status ketergantungan ini, mereka hampir tidak memperoleh kesempatan atau motivasi untuk menguasai tugas-tugas perkembangan orang dewasa.

PERUBAHAN MINAT PADA MASA DEWASA DINI

Remaja umumnya mempertahankan minat-minat mereka sewaktu beralih ke masa dewasa. Tetapi minat pada masa dewasa kemudian akan berubah juga. Hal ini disebabkan karena beberapa minat yang dipertahankan dalam kehidupan dewasa tidak sesuai dengan peran sebagai orang dewasa, sedangkan yang lain tidak lagi memberikan kepuasan seperti semula. Kotak 9-3 memberikan alasan-alasan utama untuk perubahan-perubahan minat pada masa dewasa dini.

Perubahan minat biasanya terjadi amat cepat pada masa remaja, seperti perubahan-perubahan fisik dan psikologis. Apabila perubahan fisik dan psikologis ini berkurang, perubahan minat maka, juga akan berkurang. Sebagaimana ditunjukkan oleh Strong bertahun-tahun yang lalu, "bagaimana seseorang pada usia dua puluh lima tahun itu sudah menunjukkan perkembangan besok dan bahkan pada usia dua puluh tahun ia telah memiliki minat-minat yang akan dibawanya sepanjang hidupnya" (1961, 406). Oleh karena itu, perubahan minat yang merupakan ciri masa dewasa dini adalah berkurangnya pelbagai minat.

KOTAK 9-3**KONDISI-KONDISI YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN MINAT PADA MASA DEWASA DINI****Perubahan dalam Kondisi Kesehatan**

Menjelang usia setengah baya, umumnya orang merasa bahwa kekuatan dan daya tahannya tidak lagi seperti semula. Oleh sebab itu mereka bergeser pada minat-minat yang tidak begitu memerlukan kekuatan dan daya tahan, terutama dalam rekreasi mereka.

Perubahan dalam Status Ekonomi

Apabila status ekonomi membaik, orang cenderung memperluas minat mereka untuk mencakup hal-hal yang semula belum mampu mereka laksanakan. Sebaliknya, kalau status ekonomi mengalami kemunduran karena tanggungjawab keluarga atau usaha yang kurang maju, maka orang cenderung untuk mempersempit minat mereka.

Perubahan dalam Pola Kehidupan

Orang muda harus meninjau kembali minat-minat lama mereka dari segi waktu, tenaga, dana dan persahabatan mereka untuk mengetahui apakah hal-hal ini sesuai dengan pola-pola kehidupan mereka yang baru atau apakah hal-hal itu masih memberikan kepuasan seperti dulu.

Perubahan dalam Nilai

Nilai-nilai baru yang diperoleh seseorang mempengaruhi minat yang sudah ada atau dapat menumbuhkan minat baru.

Perubahan Peran Seks

Pola kehidupan wanita dewasa sangat berbeda dengan pola kehidupan pria dewasa. Oleh sebab itu perbedaan minat berdasarkan

seks menjadi semakin besar dibandingkan pada masa remaja.

Perubahan dari Status Belum Menikah ke Status Menikah

Karena pola kehidupan yang berbeda, orang-orang yang tidak menikah mempunyai minat yang berbeda dari mereka yang menikah yang sama usianya.

Menjadi Orang tua

Pada waktu orang-orang muda itu menjadi orangtua, mereka umumnya tidak mempunyai waktu, uang atau tenaga untuk tetap melanjutkan minat mereka. Minat mereka berubah. Orientasi pada kehidupan keluarga menggantikan orientasi pada diri. Apakah mereka nanti akan meneruskan lagi minat-minat lama mereka sesudah mereka tidak perlu lagi berperan sebagai orang tua sebagian besar tergantung pada seberapa jauh mereka merasakan kehilangan kesempatan mengembangkan minat ini dan sebagian pada kondisi umum kehidupan mereka.

Perubahan Keinginan

Apa yang disenangi dan tidak disenangi sangat mempengaruhi minat seseorang dan akan menjadi lebih kuat dengan bertambahnya usia dan ini menyebabkan minat yang mantap setelah ia dewasa.

Perubahan dalam Tekanan-tekanan Budaya dan Lingkungan

Pada tiap tahapan umur, minat seseorang dipengaruhi oleh tekanan-tekanan dari kelompok sosialnya. Jika nilai-nilai kelompok sosial berubah, minat juga akan berubah.

Para remaja lebih cenderung mengurangi jenis minatnya daripada mengubah dengan minat yang baru.

Selain itu perubahan kewajiban dan tanggungjawab tidak lalu menyebabkan minat juga ikut berubah, melainkan hanya terdapat pergeseran bobot pada minat yang ada. Orang biasanya tidak memperoleh minat baru jika ia bertambah tua,

kecuali jika lingkungannya berubah sama sekali atau apabila ia memperoleh kesempatan untuk mengembangkan minat baru disamping adanya keinginan yang kuat untuk mengembangkan minat baru.

Meskipun variasi minat pada orang dewasa muda sangat luas, beberapa jenis minat tertentu dapat dianggap sebagai ciri orang dewasa muda

dalam kebudayaan Amerika masa kini. Jenis minat ini dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu: minat pribadi, minat rekreasional, dan minat sosial.

Minat Pribadi

Minat pribadi selalu menyangkut seseorang tertentu. Minat pribadi yang kuat pada masa remaja masih terbawa sampai pada masa dewasa. Minat pribadi yang kuat dapat menyebabkan seseorang bersifat egosentris. Namun dengan bertambahnya tugas dan tanggungjawab di tempat kerja, di rumah, atau pada masa orangtua, minat egosentris biasanya sedikit demi sedikit berkurang dan minat sosial mulai berkembang.

Penampilan Ketika orang tumbuh menjadi dewasa, pria dan wanita dewasa telah belajar untuk menerima perubahan-perubahan fisik dan telah tahu pula memanfaatkannya. Meskipun mungkin penampilannya tidak sebagaimana yang diharapkan, namun orang sudah menyadari kekurangan-kekurangan dirinya dan menyadari bahwa ia tidak dapat menghapus kekurangan sekalipun dapat berusaha untuk memperbaiki penampilannya. Kesadaran tersebut menimbulkan minat mereka akan hal-hal yang menyangkut kecantikan, diet, dan olah raga.

Sejak kecil ia sudah mengetahui bahwa penampilan yang menarik merupakan potensi yang kuat dalam pergaulan dan yang tidak menarik menghambat pergaulan. Dari pengalaman orang tahu bahwa harga diri, keberanian menonjolkan diri, kemudahan berteman, kebahagiaan, dan penampilan yang menarik merupakan faktor-faktor yang erat berhubungan satu dengan lainnya, dan penampilan fisik yang menarik menjadi dasar segala-galanya (53). Sebagaimana dijelaskan Mathes dan Kahn (76):

"Dalam interaksi sosial, penampilan fisik yang menarik merupakan potensi yang menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh berbagai hasil yang menyenangkan bagi pemiliknya. Salah satu keuntungan yang sering diperoleh ialah bahwa ia mudah berteman. Orang-orang yang menarik lebih mudah diterima dalam pergaulan dan dinilai lebih positif oleh orang lain dibandingkan teman-teman lainnya yang kurang menarik. Karena banyak hal-hal positif yang disebabkan oleh penampilan yang menarik ini, maka mereka pun mungkin lebih berbahagia dan lebih mudah menyesuaikan diri daripada mereka yang kurang menarik. Dan sangat mungkin pula, banyaknya orang yang menyukainya terpuhkan dalam harga diri yang tinggi"

Wanita menyadari bahwa penampilan fisik yang menarik sangat membantu statusnya dalam bidang bisnis maupun dalam perkawinan. Zaman sekarang, penampilan fisik yang menarik sering dipandang lebih penting dari kecerdasan dan pendidikan dalam perkawinan dan sangat penting untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi (9, 110). Sebaliknya, orang-orang muda juga cepat tahu bahwa kurangnya penampilan fisik — terutama yang mirip dengan apa yang oleh masyarakat dicap "hippie" — kurang disukai masyarakat (22).

Minat untuk meningkatkan penampilan mulai berkurang menjelang umur tigapuluhan, ketika ketegangan dalam pekerjaan dan rumah tangga terasa kuat. Namun minat akan penampilan muncul lagi jika mulai ada tanda-tanda ketuaan.

Ciri khas pertama ketuaan ini nampak dengan bertambahnya berat badan. Umumnya pria kurang mempersoalkan kegemukan daripada wanita, meskipun hal ini juga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Pria yang sosio-ekonomi menengah atau tinggi lebih memperhatikan berat badannya daripada yang berasal dari status sosio-ekonomi lebih rendah. Demikian pula halnya dengan wanita meskipun umumnya wanita lebih terganggu daripada pria (18, 91). Orang dewasa yang IQ-nya lebih rendah biasanya lebih gemuk daripada orang yang IQ-nya tinggi; dan mereka juga kurang terpengaruh dengan masalah kegemukan (9).

Selain bertambah gemuk, tanda-tanda ketuaan lainnya juga nampak, misalnya dengan mengendornya dagu, beruban, perut membesar. Bagi sementara orang muda perubahan dalam penampilan ini menimbulkan keresahan. Namun banyak juga yang menerima tanda-tanda tersebut sebagaimana adanya, tanpa berusaha untuk menutupi atau memperbaikinya. Meskipun demikian, sebagian besar orang muda ini menyadari bahwa penampilan memegang peran penting dalam dunia usaha, pergaulan sosial, profesional, dan kehidupan keluarga, dan mereka seringkali mencoba untuk mengatasi masalah ini dengan diet atau dengan pakaian dan alat-alat kecantikan untuk menutupi tanda-tanda ketuaan tersebut.

Pakaian dan Perhiasan Perhatian terhadap pakaian dan perhiasan tetap berperan kuat dalam masa dewasa dini. Orang mengetahui bahwa penampilan itu penting bagi keberhasilannya di semua bidang kehidupan, sehingga orang sering menghabiskan banyak waktu dan uang untuk pakaian dan perhiasan. Kotak 9-4 menunjukkan pentingnya pakaian dalam penyesuaian pribadi maupun sosial.

Sementara minat akan penampilan fisik mulai berkurang, namun minat terhadap pakaian tidak menjadi berkurang dengan bertambahnya usia,

KOTAK 9-4**PERAN PAKAIAN PADA MASA DEWASA DINI****Meningkatkan Penampilan**

Orang-orang muda memilih pakaian yang menonjolkan segi-segi positif dan menutupi segi negatifnya. Ketika tanda-tanda ketuaan mulai tampak, mereka memilih pakaian yang membuatnya tampak lebih muda dari usia sebenarnya.

Indikasi Status Sosial

Orang dewasa muda, terutama mereka yang banyak bergaul dalam lingkungan kerja maupun lingkungan sosial, memakai pakaian sebagai simbol status yang mengidentifikasikannya dengan suatu kelompok sosial tertentu.

Individualitas

Meskipun pakaian dimaksudkan untuk menggolongkan seseorang dalam suatu kelompok sosial tertentu, orang juga berupaya agar pakaiannya tetap menunjukkan identitasnya sebagai individu agar diperhatikan dan dikagumi oleh anggota-anggota kelompoknya.

Prestasi Sosio-ekonomi

Pakaian dapat juga menunjukkan keberhasilan ekonomi seseorang secara cepat dan subtil. Pakaian yang mahal, persediaan pakaian yang berlimpah, pakaian yang dirancang oleh desainer-desainer atau produk pabrik yang terkenal menunjukkan bahwa pemakai memiliki banyak uang untuk membeli pakaian-pakaian mewah.

Meningkatkan Daya Tarik

Orang yang memiliki tubuh yang kurang seksi biasanya memilih pakaian untuk meningkatkan daya tariknya.

Simbol Kedewasaan Orang dewasa muda biasanya berusaha menunjukkan kepada orang tuanya dan orang-orang dewasa lainnya bahwa dirinya bukan remaja lagi tetapi sudah sepenuhnya dewasa dengan hak-hak, keistimewanya, serta tanggung-jawab yang menyertainya. Hal ini menyebabkan timbulnya minat akan simbol-simbol yang mengungkapkan kedewasaan.

Sebagaimana lazimnya dengan simbol status, simbol kedewasaan pun dipandang mempunyai efek bagi orang yang melihatnya. Itulah sebabnya orang-orang muda tertarik pada kedewasaan seperti gaya rambut, model pakaian, gaya berbicara dan perilaku yang menunjukkan status kedewasaan, kemandirian dalam semua aspek kehidupan dan sebuah nama yang sesuai bagi orang dewasa bukan lagi nama panggilan kanak-kanak yang biasa dipakai di kalangan keluarga atau suatu nama julukan yang diberikan oleh teman-teman sepermainannya.

Apabila orang-orang muda itu telah memantapkan dirinya sebagai orang dewasa melalui pekerjaannya, perkawinan atau telah menjadi bapak-ibu, kebutuhan akan lambang-lambang ini juga akan pudar. Dengan demikian minat terhadap lambang itu sendiri juga berkurang.

Simbol Status Simbol status adalah tanda-tanda tertentu yang membedakan seseorang dengan orang lain. Bentuknya dapat bermacam-macam, tetapi bagi orang dewasa simbol status ini umumnya berbentuk mobil, rumah dalam lingkungan bergensi, keanggotaan klub, dan harta benda lainnya yang mewah (91).

Apa yang dianggap simbol status pada masyarakat di suatu lingkungan tertentu tidak selalu sama pada masyarakat di lingkungan yang lainnya. Simbol status ini dapat berubah-ubah sebagaimana halnya dengan gaya pakaian atau tipe mobil. Meskipun demikian, orang muda umumnya tahu benda-benda apa yang menjadi simbol status yang paling dihargai oleh masyarakat di lingkungannya. Oleh karena benda-benda ini dipandang sebagai bukti keberhasilan ekonomi, maka orang-orang dewasa muda ingin cepat menanjak dalam kariernya dengan harapan segera dapat memiliki benda-benda yang akan menyatakan tingginya status seseorang.

Jika mobil merupakan simbol status utama bagi remaja, rumah adalah pemilikan yang paling penting bagi orang dewasa muda. Bagi orang yang lebih tua, rumah akan dinilai dari segi kenyamanannya, tetapi bagi mereka yang masih muda, rumah menentukan prestisinya di mata orang lain. Parkear menjelaskan hal ini sebagai berikut (91):

bahkan perhatian ini bertambah apabila orang merasakan manfaat pakaian yang mahal dan menarik dalam pergaulan dalam pelbagai bidang yang dianggap penting baginya, apakah itu di bidang usaha, sosial atau kehidupan keluarga. Sebagaimana dijelaskan Bickman bahwa pakaian "mungkin hanya nampak sebagai kulitnya saja, namun bisa merupakan faktor penentu dalam reaksi seseorang terhadap orang lain" (14).

"Salah satu sebab mengapa manusia mengalami masa remaja adalah karena pada masa ini mereka masih lebih muda dulu. Itulah sebabnya mengapa Freud memisahkan periode usia dua puluh tahun ini sebagai "periode dalam kehidupan yang paling tidak religius" (14). Sikap kurang meminati agama ini tampak pada jarangnya orang pergi ke gereja, atau sikap acuh terhadap ibadah."

Apabila seseorang sudah berkeluarga, umumnya ia kembali pada agama, atau setidaknya tidaknya ia tampak menaruh cukup perhatian. Orangnya dengan anak-anak kecil, sering merasa bahwa mengajarkan dasar-dasar agama yang dianut kepadanya akan merupakan tanggungjawab moral sebagai orangtua, dan kewajiban untuk memberikan kepada anak-anaknya. Oleh sebab itu, orang berupaya membiasakan diri lagi untuk beribadat serta melaksanakan praktik-praktek agama sebagaimana dulu dilaksanakan di rumah orang tua, meskipun ada modifikasi di sana-sini agar sesuai dengan pola hidup kemajuan jaman sekarang. Bersebab yang atau hadir di gereja secara teratur merupakan bagian dari kehidupan sebagai orangtua, dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan organisasi agama. Namun hal ini tidak harus ditekankan bahwa orang sedang mengalami suatu periode kebangkitan religius atau pertobatan atau mendadak menjadi saleh seperti sering terjadi pada masa remaja awal.

Banyak faktor yang ikut menentukan kuat tidaknya rasa kegamaan orang-orang muda dan bagaimana mereka menjalani pendidikan dan pengajaran agama, sebagai remaja yang masih ikut orangnya, yang penting sebagai remaja yang masih ikut orangnya sebagai orang muda yang sudah berkeluarga sendiri, orang kurang mendapat latihan dalam memanfaatkan waktu. Orang tua mungkin telah memberikan saran dan nasihat bagaimana memanfaatkan waktu sukunya, tetapi dengan bertambahnya umur, anak itu bebas untuk menentukan penggunaan waktu. Akibatnya, orang kurang siap untuk mengatur pendapatannya untuk membayai hidup apabila untuk menghidupi keluarga. Mudahnya orang membeli barang-barang secara mengangsur untuk membayar utang selalu terlibat dalam hutang.

Berbagai masalah yang ditimbulkan yang beresal dari kurangnya pengetahuan bagaimana memanfaatkan uang secara bijaksana atau karena terbiasa sebagai remaja. Sebagai remaja yang masih ikut orangnya, yang penting bagi mereka adalah mendapatkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, apakah itu dengan bekerja sendiri atau memperolehnya dari orang tuanya. Ia tidak bermalin memperhatikan bagaimana mengelola pendapatannya dan pengeluaran-pengeluarannya, sebagai remaja yang masih ikut orangnya dan juga tidak bermalin mempelajari.

Tambahan pula, sebagai remaja yang masih ikut orangnya atau bahkan sebagai orang muda yang sudah berkeluarga sendiri, orang kurang mendapat latihan dalam memanfaatkan waktu. Orang tua mungkin telah memberikan saran dan nasihat bagaimana memanfaatkan waktu sukunya, tetapi dengan bertambahnya umur, anak itu bebas untuk menentukan penggunaan waktu. Akibatnya, orang kurang siap untuk mengatur pendapatannya untuk membayai hidup apabila untuk menghidupi keluarga. Mudahnya orang membeli barang-barang secara mengangsur untuk membayar utang selalu terlibat dalam hutang.

Biasanya, sesudah orang menjadi dewasa ia telah dapat mengatasi keraguan di bidang kepercayaan atau agamanya, yang mengganggu nyanya pada waktu ia masih remaja. Setelah menjadi dewasa ia biasanya sudah mempunyai suatu pandangan hidup, yang didasarkan pada agama, yang memberi kepuasan baginya. Atau dapat terjadi bahwa orang meninggalkan agama yang dianut keluarganya, karena agama itu tidak memberi kepuasan baginya (26). Bagaimanapun juga, orang dewasa muda tampaknya kurang memperhatikan masalah agama dibandingkan dengan

"Salah satu sebab mengapa manusia mengalami masa remaja adalah karena pada masa ini mereka masih lebih muda dulu. Itulah sebabnya mengapa Freud memisahkan periode usia dua puluh tahun ini sebagai "periode dalam kehidupan yang paling tidak religius" (14). Sikap kurang meminati agama ini tampak pada jarangnya orang pergi ke gereja, atau sikap acuh terhadap ibadah."

Apabila seseorang sudah berkeluarga, umumnya ia kembali pada agama, atau setidaknya tidaknya ia tampak menaruh cukup perhatian. Orangnya dengan anak-anak kecil, sering merasa bahwa mengajarkan dasar-dasar agama yang dianut kepadanya akan merupakan tanggungjawab moral sebagai orangtua, dan kewajiban untuk memberikan kepada anak-anaknya. Oleh sebab itu, orang berupaya membiasakan diri lagi untuk beribadat serta melaksanakan praktik-praktek agama sebagaimana dulu dilaksanakan di rumah orang tua, meskipun ada modifikasi di sana-sini agar sesuai dengan pola hidup kemajuan jaman sekarang. Bersebab yang atau hadir di gereja secara teratur merupakan bagian dari kehidupan sebagai orangtua, dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan organisasi agama. Namun hal ini tidak harus ditekankan bahwa orang sedang mengalami suatu periode kebangkitan religius atau pertobatan atau mendadak menjadi saleh seperti sering terjadi pada masa remaja awal.

Banyak faktor yang ikut menentukan kuat tidaknya rasa kegamaan orang-orang muda dan bagaimana mereka menjalani pendidikan dan pengajaran agama, sebagai remaja yang masih ikut orangnya, yang penting sebagai remaja yang masih ikut orangnya, yang penting bagi mereka adalah mendapatkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, apakah itu dengan bekerja sendiri atau memperolehnya dari orang tuanya. Ia tidak bermalin memperhatikan bagaimana mengelola pendapatannya dan pengeluaran-pengeluarannya, sebagai remaja yang masih ikut orangnya dan juga tidak bermalin mempelajari.

Tambahan pula, sebagai remaja yang masih ikut orangnya atau bahkan sebagai orang muda yang sudah berkeluarga sendiri, orang kurang mendapat latihan dalam memanfaatkan waktu. Orang tua mungkin telah memberikan saran dan nasihat bagaimana memanfaatkan waktu sukunya, tetapi dengan bertambahnya umur, anak itu bebas untuk menentukan penggunaan waktu. Akibatnya, orang kurang siap untuk mengatur pendapatannya untuk membayai hidup apabila untuk menghidupi keluarga. Mudahnya orang membeli barang-barang secara mengangsur untuk membayar utang selalu terlibat dalam hutang.

Biasanya, sesudah orang menjadi dewasa ia telah dapat mengatasi keraguan di bidang kepercayaan atau agamanya, yang mengganggu nyanya pada waktu ia masih remaja. Setelah menjadi dewasa ia biasanya sudah mempunyai suatu pandangan hidup, yang didasarkan pada agama, yang memberi kepuasan baginya. Atau dapat terjadi bahwa orang meninggalkan agama yang dianut keluarganya, karena agama itu tidak memberi kepuasan baginya (26). Bagaimanapun juga, orang dewasa muda tampaknya kurang memperhatikan masalah agama dibandingkan dengan

Biasanya, sesudah orang menjadi dewasa ia telah dapat mengatasi keraguan di bidang kepercayaan atau agamanya, yang mengganggu nyanya pada waktu ia masih remaja. Setelah menjadi dewasa ia biasanya sudah mempunyai suatu pandangan hidup, yang didasarkan pada agama, yang memberi kepuasan baginya. Atau dapat terjadi bahwa orang meninggalkan agama yang dianut keluarganya, karena agama itu tidak memberi kepuasan baginya (26). Bagaimanapun juga, orang dewasa muda tampaknya kurang memperhatikan masalah agama dibandingkan dengan

Biasanya, sesudah orang menjadi dewasa ia telah dapat mengatasi keraguan di bidang kepercayaan atau agamanya, yang mengganggu nyanya pada waktu ia masih remaja. Setelah menjadi dewasa ia biasanya sudah mempunyai suatu pandangan hidup, yang didasarkan pada agama, yang memberi kepuasan baginya. Atau dapat terjadi bahwa orang meninggalkan agama yang dianut keluarganya, karena agama itu tidak memberi kepuasan baginya (26). Bagaimanapun juga, orang dewasa muda tampaknya kurang memperhatikan masalah agama dibandingkan dengan

Biasanya, sesudah orang menjadi dewasa ia telah dapat mengatasi keraguan di bidang kepercayaan atau agamanya, yang mengganggu nyanya pada waktu ia masih remaja. Setelah menjadi dewasa ia biasanya sudah mempunyai suatu pandangan hidup, yang didasarkan pada agama, yang memberi kepuasan baginya. Atau dapat terjadi bahwa orang meninggalkan agama yang dianut keluarganya, karena agama itu tidak memberi kepuasan baginya (26). Bagaimanapun juga, orang dewasa muda tampaknya kurang memperhatikan masalah agama dibandingkan dengan

Biasanya, sesudah orang menjadi dewasa ia telah dapat mengatasi keraguan di bidang kepercayaan atau agamanya, yang mengganggu nyanya pada waktu ia masih remaja. Setelah menjadi dewasa ia biasanya sudah mempunyai suatu pandangan hidup, yang didasarkan pada agama, yang memberi kepuasan baginya. Atau dapat terjadi bahwa orang meninggalkan agama yang dianut keluarganya, karena agama itu tidak memberi kepuasan baginya (26). Bagaimanapun juga, orang dewasa muda tampaknya kurang memperhatikan masalah agama dibandingkan dengan

Rekreasi

Istilah *rekreasi* ditekankan sebagai kegiatan yang memberikan kesegaran atau mengembalikan kekuatan dan kesegaran rohani sesudah telah bekerja atau sudah mengalami kesesakan batin. Sebagai mana permainan pada masa kanak-kanak, rekreasi merupakan kegiatan yang menyenangkan, tanpa diimpangi motif atau tujuan lain-lainnya. Fungsi rekreasi sama dengan fungsi bermain pada masa kanak-kanak. Maksudnya denikian rekreasi orang dewasa lain dari permainan kanak-kanak ataupun remaja.

Orang-orang muda dalam budaya Amerika masa kini, mempunyai masa luang lebih banyak daripada orangtua mereka, kakak mereka maupun orang-orang muda pada umumnya dalam budaya-budaya lain. Hal ini sebagian disebabkan waktu kerja yang lebih singkat per minggu, sebagian akibat mekanisasi, sehingga pekerjaan rumah tangga tidak memakan begitu banyak waktu dan tenaga lagi. Di samping itu dapat dikatakan bahwa

KOTAK 9-5**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT KEAGAMAAN PADA MASA DEWASA DINI****Seks**

Wanita cenderung lebih berminat pada agama daripada pria dan juga lebih banyak terlibat aktif dalam ibadah dan kegiatan-kegiatan kelompok agama.

Kelas Sosial

Golongan kelas menengah sebagai kelompok, lebih tertarik agama dibandingkan dengan golongan kelas yang lebih tinggi atau yang lebih rendah; orang lebih banyak ambil bagian dalam kegiatan gereja, misalnya, dan banyak yang duduk dalam kepengurusan organisasi keagamaan. Orang-orang dewasa yang ingin terpendang dalam masyarakat lebih giat dalam organisasi-organisasi keagamaan dibandingkan dengan orang-orang yang sudah puas dengan status mereka.

Lokasi Tempat Tinggal

Orang-orang dewasa yang tinggal di pedesaan dan di pinggir kota menunjukkan minat yang lebih besar pada agama daripada orang yang tinggal di kota.

Latar Belakang Keluarga

Orang-orang dewasa yang dibesarkan dalam keluarga yang erat beragama dan menjadi anggota suatu gereja cenderung lebih tertarik pada agama daripada orang-orang yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang peduli pada agama.

Minat Religius Teman-teman

Orang dewasa dini lebih memperhatikan hal-hal keagamaan jika tetangga-tetangga dan teman-temannya aktif dalam organisasi-organisasi keagamaan daripada apabila teman-temannya yang kurang peduli.

Pasangan dari Iman yang Berbeda

Pasangan yang berbeda agama cenderung kurang aktif dalam urusan agama daripada suami isteri yang menganut agama yang sama.

Kecemasan Akan Kematian

Orang-orang dewasa yang cemas akan kematian atau mereka yang sangat memikirkan hal kematian cenderung lebih memperhatikan agama daripada orang yang bersikap lebih realistik.

Pola Kepribadian

Semakin otoriter pola kepribadian seseorang, semakin banyak perhatiannya pada agama per se dan semakin kaku sikapnya terhadap agama-agama lainnya. Sebaliknya, orang yang memiliki pribadi yang berpandangan seimbang lebih luwes terhadap agama-agama lain dan biasanya lebih aktif dalam kegiatan agamanya.

secara merata semua golongan masyarakat memiliki uang lebih banyak untuk berrekreasi dibandingkan dulu.

Meskipun banyak tersedia kesempatan, banyak orang muda itu tidak mendapatkan kepuasan dari kegiatan-kegiatan rekreasi mereka. Salah satu masalah penyesuaian utama ialah bahwa mereka masih harus belajar bagaimana menggunakan waktu luang secara menyenangkan.

Ada beberapa sebab utama mengapa rekreasi menjadi masalah penyesuaian besar. Pertama, sewaktu mereka masih di bangku sekolah, berbagai

bentuk rekreasi disediakan bagi mereka, dengan biaya sangat rendah. Kedua, orangtua maupun guru-guru mereka mendesak mereka agar mengikuti berbagai bentuk rekreasi itu sebagai bagian yang penting dari kehidupan sekolah. Ketiga, sekolah memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk serta mengawasi kegiatan-kegiatan rekreasi itu sehingga anak-anak memperoleh kepuasan dari kegiatan-kegiatan yang menyenangkan itu (60, 90, 123).

Banyak faktor yang mempengaruhi pola rekreasi orang dewasa. Beberapa faktor terpenting dicantumkan dalam Kotak 9-6.

KOTAK 9-6**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REKREASI ORANG DEWASA****Kesehatan**

Orang-orang muda yang sehat dapat mengikuti bentuk rekreasi yang lebih luas serta fisik lebih melelahkan daripada mereka yang fisiknya lemah. Namun orang-orang yang sehatpun mengurangi bentuk-bentuk rekreasi yang melelahkan apabila mereka sudah setengah baya dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan hiburan dan bentuk-bentuk rekreasi yang tidak begitu menguras tenaga.

Waktu

Meskipun waktu kerja per minggu sudah diperpendek, orang-orang muda tetap kurang waktu untuk rekreasi dibandingkan dengan sewaktu masih remaja dulu. Hal ini disebabkan karena tanggungjawab rumah tangga dan keluarga, kewajiban terhadap organisasi atau perkumpulan mereka, atau keharusan untuk mencari pekerjaan tambahan supaya dapat memperoleh lambang status dianggap penting. Jadi mereka memilih bentuk-bentuk rekreasi yang paling memuaskan, atau paling praktis dari segi waktu dan uang.

Status Perkawinan

Orang-orang muda yang belum menikah umumnya tidak saja memiliki lebih banyak waktu dan uang untuk berekreasi daripada mereka yang sudah berkeluarga tetapi selain itu banyak bentuk kegiatan tersebut yang dilaksanakan di luar rumah. Bagi keluarga-keluarga besar, kebanyakan rekreasi keluarga dilaksanakan di dalam rumah — menonton televisi, atau permainan-permainan yang melibatkan anggota-anggota keluarga.

Status Sosio-Ekonomi

Orang-orang muda dari golongan menengah mempunyai lebih banyak waktu untuk

rekreasi serta dapat mengikuti lebih banyak bentuk rekreasi, lebih banyak menghabiskan waktu luang sebagai penonton, dan sebagian dari kegiatan rekreasi ini berhubungan dengan pekerjaan, misalnya, membaca. Bentuk-bentuk rekreasi keluarga golongan menengah umumnya mengambil tempat di rumah, sedangkan orang-orang muda golongan bawah umumnya ikut serta dengan bentuk-bentuk hiburan komersial di luar rumah.

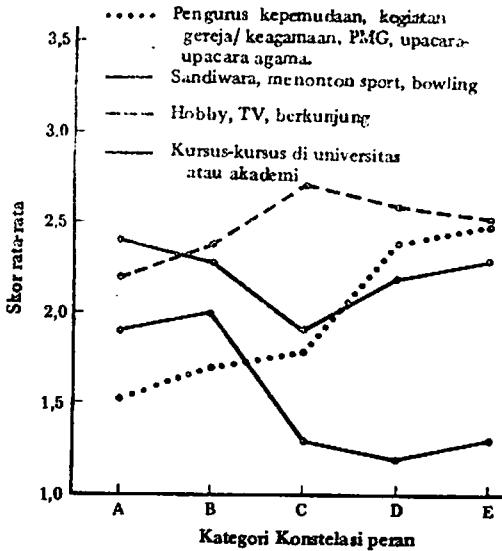
Jenis Kelamin

Lepas dari soal apakah mereka itu sudah berkeluarga atau belum, bentuk rekreasi orang muda akan berubah secara drastis apabila ia sudah dewasa. Sebagian besar rekreasi wanita yang sudah berkeluarga, terbatas pada bentuk-bentuk rekreasi di rumah. Gambar 9-2 menunjukkan bagaimana kegiatan-kegiatan rekreasi bagi wanita dewasa sangat tergantung dari peran sebagai isteri dan ibu.

Penerimaan Sosial

Orang-orang dewasa muda yang populer dan yang mempunyai banyak teman di sekolah atau di tempat kerja mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mengikuti bentuk-bentuk rekreasi sosial sesudah ia tamat sekolah daripada orang yang sewaktu bersekolah kurang populer atau yang bertempat tinggal jauh dari teman-temannya di sekolah. Orang-orang muda yang sedang menyelesaikan pendidikannya mempunyai lebih banyak kesempatan untuk rekreasi daripada orang yang tidak lagi bersekolah. Orang yang mempunyai mobilitas tinggi tidak mempunyai banyak kawan dan tidak cepat diterima dalam lingkungan masyarakat baru. Dengan sendirinya, bentuk rekreasinya terutama solitair atau terbatas pada lingkungan keluarga.

Sebuah analisis dari berbagai bentuk rekreasi masyarakat Amerika masa kini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan itu berorientasikan keluarga atau lingkungan tetangga dan sangat berbeda dengan rekreasi para remaja. Perubahan-perubahan ini disebabkan karena anak-anaknya yang masih kecil mengharuskan bentuk rekreasi yang berfokus pada anak. Bahkan bila nanti anak-anak sudah menjadi remaja, rekreasi orangtuanya masih juga terutama berorientasikan keluarga.



- A - Lajang, bekerja penuh
 B - Menikah, berkeluarga, belum beranak, bekerja paruh waktu
 C - Menikah, berkeluarga, anak-anak belum bersekolah, tidak bekerja
 D - Menikah, berkeluarga, anak-anak sebagian bersekolah sebagian belum bersekolah, tidak bekerja
 E - Menikah, berkeluarga, anak-anak sudah bersekolah, tidak bekerja.

GAMBAR 9.2 Pola kegiatan rekreasi wanita sangat dipengaruhi peran yang dimainkannya dalam hidupnya (Dikutip dari S.S. Angrist. *Role Constellation as a variable in woman's leisure activities. Social Forces, 1987, 45, 423 - 431. Dengan izin.*)

Berbincang-bincang Berbincang-bincang dengan mereka yang memiliki minat yang sama merupakan pengisi waktu yang disenangi, baik oleh pria maupun wanita. Kegiatan ini sangat populer di antara wanita yang sudah berkeluarga karena tugas-tugas mereka memaksa mereka tinggal di rumah sepanjang hari. Percakapan dengan dunia luar dilakukan lewat telepon karena mereka juga harus mengawasi anak-anak mereka yang masih kecil. Sebaliknya pria, berbincang-bincang dengan teman-teman mereka di luar rumah - di tempat pekerjaan atau di tempat-tempat pertemuan, di bar atau di tempat-tempat rekreasi.

Orang-orang muda pada umumnya berbincang-bincang mengenai masalah sehari-hari yang berkaitan dengan keluarga mereka, pekerjaan dan masalah-masalah sosial. Wanita umumnya lebih suka mempergunjingkan teman dan tetangga mereka, sedangkan pria lebih suka membicarakan atau mendiskusikan politik. Dalam perbincangan antara pria dan wanita, wanita biasanya berupaya

untuk membicarakan hal-hal yang menarik bagi pria, sedangkan sedikit sekali pria mencoba menyesuaikan pembicaraan dengan minat wanita.

Berdansa Berdansa, salah satu bentuk rekreasi yang disenangi para remaja, hanya sekali-sekali saja dapat dilakukan apabila mereka sudah dewasa. Hal ini disebabkan karena tanggungjawab keluarga dan pekerjaan yang harus dipikulnya. Banyak orang dewasa dari semua kelompok sosio-ekonomi hanya sekali-kali berdansa pada usia duapuluh dan semakin bertambah usia, semakin berkurang pula kesempatan berdansa ini. Jadi keterampilan berdansa mereka tidak sebaik sebagaimana dulu ketika masih remaja dan kepuasan yang diperoleh juga berkurang.

Olah Raga dan Permainan Partisipasi aktif dalam berbagai bentuk olah raga semakin berkurang pada masa kedewasaan. Hal ini bukan karena orang dewasa muda ini kurang sehat, tetapi karena keadaan memang kurang memungkinkan dari segi waktu dan dana dibanding dulu semasa mereka masih bersekolah. Sewaktu usia mereka menjelang setengah baya, sangat jarang mereka mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan ini, terutama mereka dari golongan sosio-ekonomi rendah. Orang-orang dari golongan menengah dan golongan atas masih sempat dan mampu mengunjungi klub atau pusat rekreasi.

Karena kurangnya kesempatan untuk berolah raga secara aktif, orang-orang dewasa umumnya menunjukkan perhatian mereka pada sport dengan misalnya mendengarkan radio atau menyaksikan pertandingan sport di televisi, membaca berita olah raga atau memperbincangkan berbagai bentuk olah raga. Partisipasi pasif terhadap olah raga semakin meningkat dengan bertambahnya usia.

Kesukaan pada permainan strategi dan permainan adu untung yang bermula semenjak remaja dan meningkat sewaktu bertambah tua. Permainan strategi yang menuntut ketrampilan dari pemain yang ingin menang, misalnya bridge, lebih menarik orang dewasa kelas menengah dan atas. Untuk golongan sosio-ekonomi lebih rendah, permainan yang memberikan kemungkinan memenangkan uang secara untung-untungan lebih populer. Wanita senang main bingo sedangkan pria senang poker. Meskipun demikian yang bermain bingo atau poker tidak terbatas pada satu jenis kelamin atau kelas sosial.

Menjamu (entertainment)

Budget yang terbatas dan tanggungjawab keluarga membatasi frekuensi jamu-menjamu antar orang-orang muda. Menjamu sanak saudara lebih

umum daripada menjamu teman-teman dan tetangga. Orang-orang dewasa yang belum berkeluarga pun relatif kurang menjamu dan apabila mereka menjamu biasanya ini tidak dilakukan di rumah.

Menjamu teman dan para tetangga biasanya bersifat informal. Dalam musim panas piknik, makan ikan bakar, sate, yang dapat dinikmati pula oleh anak-anak merupakan bentuk menjamu paling populer. Menjamu di rumah bisa pula berupa pertemuan untuk bermain kartu (bridge) di mana tersedia minuman dan makanan kecil seadanya atau makanan ringan lainnya, makan malam sederhana, atau pesta dengan minuman dan makanan kecil.

Hobi Orang-orang muda umumnya tidak mempunyai hobi sebelum keadaan keuangan memberikan waktu cukup untuk kegiatan ini. Namun ada yang justru mempunyai hobi karena pekerjaan mereka membosankan atau mengecewakan, dan hobi menjadi semacam kompensasi. Mereka yang mempunyai inteligensi yang lebih tinggi memiliki hobi yang lebih bervariasi dibandingkan mereka yang kurang cerdas. Dapat dikatakan bahwa pria yang berhasil dalam pekerjaannya memiliki hobi yang lebih bervariasi daripada mereka yang kurang berhasil.

Sebagian besar hobi bersifat konstruktif. Hobi mencakup antara lain kegiatan seperti memasak, berkebun, melukis, menjahit, merajut, merenda, membuat dan memperbaiki perabotan rumah tangga, mengambil foto dan mencuci film, main suatu alat musik dan mengumpulkan aneka ragam benda. Kebanyakan hobi ini dapat dikerjakan di rumah dan dapat dikerjakan sendiri tanpa perlu ditemani atau dibantu orang lain.

Hiburan Walaupun hiburan — kegiatan di mana orang menjadi peserta pasif — dinikmati oleh semua usia, kebutuhan akan hiburan meningkat pada masa dewasa. Tetapi beberapa jenis hiburan seperti pergi menonton film yang digemari sewaktu masih muda, kurang dinikmati dengan bertambahnya usia. Sebaliknya, beberapa jenis hiburan yang kurang disukai sewaktu remaja menjadi kesukaan ketika remaja menjadi dewasa. Kotak 9-7 memuat daftar beberapa bentuk hiburan yang paling populer bagi orang-orang muda dalam budaya Amerika dewasa ini.

Minat Sosial

Masa dewasa dini sebagaimana ditekankan oleh Erickson, merupakan masa "krisis keterpencilan." Dalam masa ini pria dan wanita sering merasa kesepian (34). Pria muda yang belum

KOTAK 9-7

HIBURAN-HIBURAN YANG POPULER DI KALANGAN ORANG-ORANG DEWASA MUDA

Membaca

Karena banyaknya tanggungjawab mereka, orang dewasa muda terbatas waktunya untuk membaca. Oleh karena itu mereka perlu selektif mengenai bacaannya. Biasanya mereka cenderung membaca surat kabar dan majalah daripada membaca buku.

Mendengarkan Musik

Orang dewasa muda pada umumnya mendengarkan kaset-kaset musik atau mendengarkan musik di radio dan televisi sebagai cara untuk mengenyahkan kebosanan dan rasa kesepian. Ada yang menyukai musik pop sejak remaja — ada yang kemudian menyukai musik klasik.

Film

Orang dewasa muda yang belum menikah sering menonton film dalam rangka berpacaran, seperti dulu sewaktu masih remaja. Mereka yang sudah menikah tidak lagi sering menonton film, apalagi sesudah mereka punya anak, karena mereka harus mengupah orang untuk menjaga anak, atau memilih film yang juga dapat ditonton oleh anak mereka.

Radio

Banyak wanita yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga sambil mendengarkan radio, demikian pula banyak pula pria yang mendengarkan radio dalam perjalanan dan dari tempat pekerjaan. Radio menyajikan berita maupun hiburan.

Televisi

Menonton televisi, apalagi di malam hari, merupakan hiburan favorit mereka yang sudah mempunyai anak. Semakin besar keluarga dan semakin rendah penghasilan, semakin banyak waktu yang dihabiskan dengan menonton televisi. Pria sebagai kelompok lebih menggemari acara olah raga dan wanita lebih menyukai komedi rumah dan pemutaran ulang film-film ter-

menikah sering tidak tahu apa yang harus dikerjakan pada waktu-waktu luang. Seperti halnya wanita dewasa yang belum menikah, mereka merasa kesepian karena teman-teman lama sudah berpacaran dan banyak di antaranya yang sudah sibuk dengan urusan keluarga, atau sibuk berpacaran. Akibatnya mereka kehilangan pergaulan yang menyenangkan masa remaja ketika selalu ada teman untuk diajak berbincang-bincang atau melakukan kegiatan bersama lain.

Orang muda yang sudah menikahpun, kadang-kadang masih merasa kesepian dan rindu pada teman-teman. Selain mereka sibuk dengan anak-anak yang masih kecil, berprestasi yang pas-pasan saja dan sering tinggal jauh dari orangtua, saudara maupun teman lama, mereka sering merasa kesepian sama seperti mereka yang belum menikah, dan posisi mereka lebih mempersulit pemecahan masalah kesepian ini.

Havighurst telah menjelaskan bahwa rasa kesepian pada masa dewasa dini terjadi karena masa ini merupakan "periode yang relatif kurang terorganisir dalam kehidupan seseorang, yang menandai transisi dari lingkungan yang terbagi menurut umur ke lingkungan yang terbagi menurut status sosial" (46). Mereka tidak lagi begitu saja dapat menikmati pergaulan yang spontan sebagaimana dulu ketika masih bersekolah. Sekarang mereka harus mencari jalannya sendiri, menjalin tali persahabatan baru dan memantapkan identitas mereka lewat upaya mereka sendiri. Menjelang usia tigapuluh biasanya orang muda, baik yang sudah menikah maupun yang belum telah menemukan dirinya dan telah menyesuaikan diri dengan pancaroba itu serta telah mulai mapan dalam pekerjaan maupun dalam pergaulannya.

Dari sekian banyak pergeseran di bidang minat dan kegiatan sosial, di bawah ini dicantumkan pergeseran atau perubahan yang paling sulit dan paling banyak ditemui. Suatu perbandingan terhadap pola-pola minat sosial masa remaja dan dewasa menunjukkan bahwa terdapat perubahan atau pergeseran yang radikal.

Perubahan dalam Peranserta Sosial Keterlibatan dalam kegiatan sosial yang dirasakan begitu penting sewaktu remaja karena nilai prestasinya, terpaksa dikurangi pada masa dewasa dini. Kehidupan sosial mereka umumnya dipusatkan di rumah dan anggota-anggota keluarga menggantikan peran teman. Karena pola kehidupan tidak sama bagi semua orang muda, maka volume maupun bentuk peranserta sosial juga bervariasi. Pada umumnya, peranserta dalam kegiatan sosial di luar rumah meningkat menjelang usia setengah baya yaitu dari pertengahan sampai akhir usia tigapuluh an. Selain itu pola peranserta sosial bagi yang sudah menikah berbeda daripada bagi yang belum

menikah. Faktor-faktor yang paling penting yang mempengaruhi peranserta sosial dicantumkan dalam Kotak 9-8.

Peranserta dalam kegiatan sosial antara orang-orang muda yang sudah menikah dapat bersifat individual atau dapat berpasangan. Jika mereka sudah punya anak, tentulah kegiatan ini menjadi kegiatan individual apabila tidak ada yang dapat disertai tugas mengawasi anak. Kadang-kadang kegiatan sendiri-sendiri ini terjadi karena memang minat suami-isteri tidak sama. Apapun alasannya, kepuasan kehidupan suami-isteri cenderung lebih besar apabila terdapat kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan bersama ketimbang bila masing-masing jalan sendiri-sendiri.

Perubahan dalam Persahabatan Keinginan untuk populer dan mempunyai banyak teman mulai memudar menjelang akhir masa remaja dan terus memudar pada awal masa dewasa, terutama pada suami-isteri muda dengan kesibukan mereka yang berorientasi pada tugas dan tanggungjawab keluarga. Mereka yang belum menikah juga lebih selektif dalam memilih teman dibanding dengan anak-anak remaja yang tidak memilih-milih teman. Oleh sebab itu orang dewasa tidak banyak temannya, tetapi hubungan mereka lebih akrab (121).

Sebagaimana halnya pada setiap tahap usia, orang dewasa muda juga memilih teman-teman mereka berdasarkan kecocokan. Orang dewasa muda mencari teman yang mempunyai kepentingan dan nilai yang sama dengan kepentingannya sendiri. Mereka biasanya selektif dalam memilih teman, terutama dalam memilih teman akrab dari jenis kelamin yang sama (63). Alasannya, seperti ditegaskan Packard, bahwa "Senang atau susah, kebanyakan orang merasa lebih cocok dengan jenis mereka sendiri" (91).

Perubahan dalam Kelompok Sosial Keakraban antar teman yang ada pada masa remaja akan berlanjut ke masa dewasa. Orang dewasa muda umumnya mempunyai kelompok teman akrab atau teman yang dapat dipercaya yang jumlahnya kecil saja. Biasanya mereka itu adalah teman-teman lama, kecuali kalau keadaan telah berubah begitu banyak sehingga mereka tidak lagi cocok dengan teman-teman lama.

Jumlah teman akrab ini juga bergantung pada keterbukaan mereka dalam berbagai hal seperti minat, masalah, dan aspirasi. Banyak yang enggan membahas masalah pribadi dengan orang luar ketika mereka bertambah tua. Karena mereka ingin menciptakan kesan yang menarik dan ada yang tidak ingin mengambil risiko bahwa masalah pribadinya akan dibicarakan oleh orang lain.

Selain mempunyai teman-teman karib, kebanyakan orang dewasa juga berteman dengan

KOTAK 9-8**BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI SOSIAL PADA MASA DEWASA DINI****Mobilitas Sosial**

Semakin besar keinginan orang dewasa muda untuk meningkatkan status sosialnya semakin giat pula ia berusaha melibatkan diri dengan organisasi-organisasi masyarakat yang akan membantunya untuk naik jenjang sosial yang lebih tinggi.

Status Sosio-ekonomi

Apakah sudah berumah tangga atau belum orang dewasa muda yang mempunyai status sosio-ekonomi yang baik akan lebih mampu berperan dalam berbagai kegiatan sosial, terutama kegiatan di luar rumah, dibandingkan dengan orang yang mempunyai status sosial yang kurang baik.

Lamanya Tinggal dalam Suatu Kelompok Masyarakat

Banyak orang dewasa muda yang harus pindah ke suatu lingkungan baru berpartisipasi aktif dalam organisasi masyarakat sebagai cara untuk bertemu dengan masyarakat dan menemukan teman.

Kelas Sosial

Orang dewasa muda kelas tinggi dan menengah lebih sering aktif dalam berbagai organisasi masyarakat daripada mereka dari golongan masyarakat bawah. Di samping itu mereka juga lebih banyak duduk dalam kepemimpinan organisasi tersebut. Mereka juga mempunyai lebih banyak teman akrab, lebih sering menjamu dan lebih banyak berkunjung, tetapi kurang menghabiskan waktu dengan sanak saudara dibanding dengan anggota-anggota kelas bawah.

Lingkungan

Kehidupan sosial orang dewasa muda yang tinggal di kota besar mungkin lebih banyak

dipusatkan pada keluarga dan sanak saudara dibandingkan dengan mereka yang hidup di kota kecil dan di pedesaan yang lebih mengenal keramahmataman dan keakraban antar tetangga.

Jenis Kelamin

Pria yang telah menikah lebih bebas berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan sosial di luar rumah dibandingkan dengan wanita yang telah menikah yang sering harus membatasi kegiatan-kegiatan sosial mereka pada lingkungan rumah dan rukun tetangga. Wanita yang belum menikah, sebaliknya sering lebih aktif dalam kegiatan masyarakat dibandingkan dengan pria yang masih lajang.

Umur Kematangan Seksual

Pria yang lebih cepat dewasa lebih aktif dalam kegiatan masyarakat dan duduk dalam kepemimpinan organisasi-organisasi masyarakat dibandingkan dengan pria yang terlambat dewasa. Wanita yang cepat dewasa tetap aktif di bidang sosial apabila keadaan memungkinkan.

Urutan Kelahiran

Anak pertama, sering memiliki perasaan tidak aman, dan sesudah dewasa cenderung menjadi "pengikut" dan lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat daripada anak-anak yang lahir belakangan.

Keanggotaan Gereja

Orang-orang yang merupakan anggota gereja cenderung lebih aktif dalam kegiatan gereja dan organisasi-organisasi masyarakat lainnya dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki hubungan dengan gereja.

sejumlah orang yang sering dijumpai misalnya pada pesta-pesta atau pertemuan sosial lainnya. Di luar lingkungan ini mereka juga mempunyai banyak kenalan yang hanya kadang-kadang di jumpai.

Pada usia akhir tigapuluh atau pertengahan empatpuluh mereka mempunyai banyak kenalan. Karena minat mereka umumnya sudah stabil

pada usia itu, mereka kurang berminat berganti teman, tidak seperti dulu waktu masih muda. Ini mengakibatkan suatu hubungan yang erat dalam kelompok sosial, sama dengan klik-klik pada waktu remaja, yang biasanya tertutup dan sukar dimasuki orang luar. Salah satu masalah yang berkaitan dengan kurangnya mobilitas sosial (yang akan dibahas pula dalam bab ini) adalah sulitnya untuk



Pada saat orang dewasa muda melanjutkan pendidikan, jenis pengelompokan sosial yang sama terus berlanjut seperti yang mereka lakukan pada masa remaja — khususnya kelompok-kelompok persahabatan kecil.

mendapatkan teman baru yang akrab jika keluarga harus pindah ke suatu lingkungan baru atau rukun tetangga baru dalam lingkungan yang sama.

Banyak juga orang dewasa muda yang menjadi anggota beberapa organisasi sukarela, baik dalam bidang keagamaan, kelompok profesi atau organisasi yang terutama bertujuan mengadakan aktivitas sosial (64). Gambar 9-3 menunjukkan persentase orang dewasa muda dan keanggotaannya dalam berbagai organisasi sukarela pada berbagai tahap usia. Yang menjadi anggota kelompok semacam ini biasanya lebih banyak pria dibandingkan dengan wanita dan dalam kelompok-kelompok ini anggota-anggotanya lebih banyak berusia madya daripada yang muda ataupun usia lanjut.

Perubahan Nilai Popularitas Popularitas kurang penting bagi orang yang mendekati usia madya. Beberapa teman yang cocok lebih bernilai daripada kelompok besar yang kurang serasi atau yang kurang akrab.

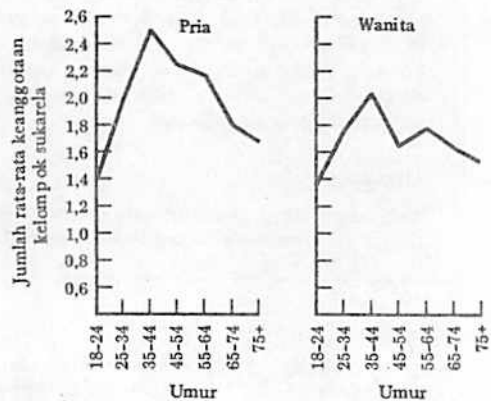
Sikap sosial atau kurangnya penerimaan sosial mempengaruhi orang dewasa seperti juga dialami remaja, tetapi pengaruhnya tidak sebesar dulu. Apabila diterima dalam kelompok yang mereka inginkan, mereka akan tunduk pada tekanan kelompok dan berusaha menyesuaikan dengan keinginan kelompok. Apabila mereka tidak diterima sepenuhnya oleh kelompok pilihan mereka, tetapi melihat peluang untuk diterima di lain tempat, mereka akan berusaha memenuhi norma-norma kelompok, tetapi apabila hal ini tidak mungkin

atau sulit terlaksana, mereka pun tidak mempunyai motivasi untuk menyesuaikan diri dengan standar kelompok tersebut. Namun secara basabasi mereka akan mengikuti norma-normanya supaya paling tidak di mata umum mereka tidak tampak ditolak oleh kelompok itu.

Perubahan dalam Status Kepemimpinan Orang-orang dewasa meraih status kepemimpinan dengan berbagai cara. Ada yang terpilih di lingkungan kantor, bisnis atau organisasi masyarakat, ada yang ditunjuk. Ada orang menjadi pemimpin informal di masyarakat karena mereka berpengaruh terhadap orang-orang lain, mematuhi dan mencoba untuk mengikuti pola perilakunya. Tidak semua dari antara mereka yang terpilih atau ditunjuk di lingkungan pekerjaan atau dalam organisasi masyarakat dianggap sebagai orang yang berpengaruh dan oleh karena itu, mereka mungkin kurang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dibandingkan dengan mereka yang menjadi pemimpin informal.

Berbagai studi kelayakan tentang kepemimpinan menyimpulkan bahwa biasanya, "sekali orang menjadi pemimpin, tetap akan menjadi pemimpin" Pengalaman yang diperoleh dari status kepemimpinan di sekolah, gengsi yang berhubungan dengan kepemimpinan, dan rasa percaya diri menjadikan seorang menjadi seorang pemimpin dan akan mendukungnya untuk tetap berhasil pada masa dewasa.

Akan tetapi apakah seseorang akan terus menjadi pemimpin pada waktu ia dewasa sangat bergantung kepada kemampuannya untuk mengadaptasikan diri terhadap kehendak kelompok. Ketika menjelang dewasa, kebanyakan pemimpin telah belajar mengadaptasikan diri. Hasilnya, mereka



GAMBAR 9-3 Pola keanggotaan perkumpulan-perkumpulan sukarela dalam komunitas pria dan wanita pada usia berbeda selama tahun-tahun masa dewasa (Diambil dari S.J. Cutler. Age differences in voluntary association membership. *Social Forces*, 1976, 55, 43-58. Dengan izin).

Koleksi Opa Jappy
WA: +62812 860 999



Dewasa ini jumlah wanita yang menduduki peran pimpinan semakin meningkat dalam bisnis dan organisasi-organisasi masyarakat.

dapat menyesuaikan diri dengan luwes dengan kelompok dari berbagai struktur. Ini terutama berlaku bagi orang yang sangat cemerlang, yang selama duduk di bangku sekolah lanjutan dan perguruan tinggi selalu aktif dalam banyak kegiatan ekstrakurikuler dan juga telah memainkan peran pemimpin dalam kegiatan-kegiatan tersebut (31, 101).

Penelitian tentang pria dan wanita yang memegang posisi penting dalam bisnis dan industri, dan yang memainkan peran pemimpin dalam kegiatan masyarakat, menunjukkan bahwa mereka mempunyai kualitas yang diperlukan bagi seorang pemimpin itu sejak masih remaja, maupun beberapa sifat kepemimpinan yang belum perlu waktu itu. Selain itu, beberapa kualitas yang dianggap penting bagi pemimpin remaja, misalnya prestasi dalam olah raga, menjadi kurang penting dalam dunia orang dewasa. Kotak 9-9 menyajikan beberapa ciri khas pemimpin yang dewasa.

Karena prestise menyertai kepemimpinan, pemimpin di suatu bidang mungkin sekali waktu harus berperan sebagai pemimpin sedangkan kemampuan dan pengalaman mereka kurang memadai di bidang tersebut. Semakin beragam pengalaman kepemimpinan mereka, semakin yakin mereka akan kemampuan mereka sebagai pemimpin. Kurangnya rasa percaya diri, tidak adanya motivasi yang kuat untuk menjadi pemimpin dan kurangnya ketrampilan memimpin, menyebabkan lebih sedikit pemimpin wanita di setiap bidang kehidupan orang dewasa, sedangkan partisipasi wanita dalam bidang-bidang ini cukup besar. Bahkan banyak wanita yang telah memainkan peran pemimpin sewaktu remaja, sering terhambat meneruskan peran ini misalnya dalam bisnis dan industri, atau dalam organisasi-organisasi masyarakat karena tanggungjawab rumah tangga membatasi waktu mereka untuk mendapatkan kesempatan untuk berkembang sebagai pemimpin.

KOTAK 9-9

KUALITAS YANG PENTING PEMIMPIN DEWASA

- Status sosial ekonomi yang tinggi
- Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mayoritas dalam kelompok.
- Konsep pribadi yang realistis.
- Tujuan yang realistis.
- Tidak mudah frustrasi.
- Kemampuan menyatakan perbedaan pendapat dengan bijaksana.
- Kemampuan menerima keberhasilan atau kegagalan secara simpatik.
- Kemampuan dan kesediaan menerima wewenang.
- Kemampuan dan kesediaan berkomunikasi dengan orang lain.
- Kesediaan bekerja untuk kelompok.

MOBILITAS SOSIAL PADA MASA DEWASA DINI

Ada dua macam mobilitas yang penting perannya dalam kehidupan orang muda, yaitu mobilitas geografis dan sosial. Mobilitas *geografis* berarti berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Ini lebih sering dilakukan untuk pekerjaan daripada alasan sosial. Bagaimana hal ini mempengaruhi orang-orang muda, akan dijelaskan pada bab berikut pada bahasan penyesuaian di bidang pekerjaan.

Mobilitas *sosial* berarti berpindah dari satu kelompok sosial ke kelompok sosial yang lain. Ini bisa terjadi secara horisontal, yaitu berpindah ke kelompok sosial lain pada tingkat yang sama, atau secara vertikal, yaitu berpindah ke kelompok sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah. Umumnya orang muda ingin bergerak ke atas; hanya sedikit yang puas berpindah ke jenjang sosial yang sama atau ke jenjang yang lebih rendah. Memiliki pendidikan yang baik, status sosial yang lebih baik, harta benda yang lebih banyak

dibandingkan kakek dan orangtua mereka, semua ini bagian dari impian orang Amerika masa kini. Singkatnya, masyarakat ingin bergerak naik di tangga sosial. Hal ini mereka inginkan bukan hanya bagi mereka sendiri tetapi terlebih-lebih bagi anak mereka.

Keinginan bergerak naik di tangga sosial ini terutama kuat bagi orang muda yang di waktu remaja mengamati atau mengalami sendiri bahwa orang-orang yang berperan sebagai pemimpin umumnya berasal dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi. Mereka percaya bahwa jika mereka dapat menaiki tangga sosial, kesempatan-kesempatan untuk meningkatkan popularitas dan berperan dalam kepemimpinan akan lebih baik bagi mereka sendiri maupun seluruh anggota keluarga mereka.

Karena pria dan wanita umumnya mencapai status sosial dan ekonomi yang paling tinggi pada pertengahan masa dewasa, dari umur 30 tahun ke atas, orang-orang muda cenderung berusaha agar secepat mungkin dapat mencapai status semacam itu. Faktor-faktor yang paling penting untuk meningkatkan mobilitas sosial bagi orang-orang muda disajikan dalam Kotak 9-10. Para pria umumnya naik ke jenjang sosial yang lebih tinggi terutama melalui usaha mereka sendiri, dan wanita melalui perkawinan dengan pria yang

berstatus lebih tinggi, atau dengan mereka yang mampu menanjak melalui usaha dan prestasi pribadi (23, 104). Daya tarik fisik adalah modal yang lebih penting bagi wanita dalam mobilitas sosial daripada pendidikan. Sebaliknya bagi pria pendidikan lebih penting dari penampilan fisik (109). Anak pertama lebih-lebih jika laki-laki, biasanya memperoleh kesempatan untuk maju ke jenjang yang lebih tinggi. Altus mengungkapkan bahwa anak pertama diberikan "kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendidikan yang dapat meningkatkan jenjang sosial" (2).

PENYESUAIAN PERAN SEKS PADA MASA DEWASA DINI

Penyesuaian pada peran seks pada masa dewasa dini benar-benar sulit. Jauh sebelum masa remaja berakhir, anak laki-laki dan perempuan telah menyadari pembagian peran seks yang direstui masyarakat, tetapi belum tentu mereka mau menerimanya sepenuhnya. Banyak gadis remaja ingin berperan sebagai seorang ibu dan isteri yang baik kalau mereka dewasa nanti, tetapi setelah dewasa mereka tidak mau menjadi isteri atau pun ibu sesuai pengertian tradisional, yaitu tunduk kepada suami, mengabdikan sebagian besar waktu mereka untuk tugas kerumahtanggaan, dan hanya memiliki sedikit minat dan kegiatan luar. Alasan mereka ingin menghindari peranan wanita tradisional yang telah dijelaskan oleh Arnott dan Bengston (3).

Peran "pengatur rumah tangga" ("homemaker") kurang dihargai di Amerika Serikat di mana pekerjaan menjadi kunci untuk menentukan status suatu peran, dan prestasi dan kekayaan cenderung dijadikan patokan untuk menentukan peringkat sosial. Dalam masyarakat Amerika masa kini wanita cenderung menyerap nilai-nilai yang dianut para pria yang duduk bersama-sama mereka di bangku sekolah. Wanita menjadikan pria-pria ini acuan dalam membandingkan penghargaan dan imbalan untuk peran-peran tertentu. Wanita berpendidikan yang berperan sebagai "pengelola rumah tangga saja" merasa dipojokkan dalam distribusi status sosial. Peran sebagai "pengelola rumah tangga - plus" (seperti bekerja di luar rumah di samping mengerjakan tugas-tugas rumah tangga) mungkin akan membawa penghargaan sosial yang lebih besar.

Banyak wanita muda saat ini, mengharapkan perkawinan atas dasar persamaan hak. Hal ini bukannya didasarkan atas impian belaka tetapi berdasarkan kesadaran bahwa telah terjadi perubahan yang mencolok dalam pola kehidupan orang dewasa. Sebagai contoh, para isteri sering bekerja sampai suaminya menyelesaikan studinya agar telah mapan dalam suatu bisnis atau mereka dapat bekerja agar mereka memperoleh berbagai macam lambang status yang diinginkan yang tidak

KOTAK 9-10

KONDISI-KONDISI YANG MEMUDAHKAN PENINGKATAN MOBILITAS SOSIAL

- Tingkat pendidikan yang tinggi yang menjadi dasar keberhasilan dalam bisnis atau bidang profesi, yang akan membuka jalan bagi individu bersangkutan untuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang statusnya lebih tinggi.
- Kawin dengan orang yang statusnya lebih tinggi.
- Hubungan keluarga yang membantu sebagai "katrolan" dibidang pekerjaan.
- Penerimaan dan penerapan kebiasaan, nilai dan lambang dari suatu kelompok yang berstatus lebih tinggi.
- Uang, dari warisan atau hasil jerih payah sendiri, yang dapat digunakan untuk membeli rumah yang lebih bagus di lingkungan yang lebih baik serta harta kekayaan lainnya yang dapat menyatakan status yang tinggi.
- Pindah keanggotaan gereja ke gereja yang lebih tinggi statusnya.
- Peranserta aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat dari golongan atas.
- Lulusan perguruan tinggi yang ternama.
- Keanggotaan salah satu atau beberapa perkumpulan eksklusif.



Wanita yang menganut konsep peran seks egalitarian tidak merasa bersalah dalam menggunakan kemampuan dan keterampilannya untuk memenuhi kepuasan bahwa jika hal tersebut menuntutnya untuk mempekerjakan pembantu untuk mengasuh anak-anak dan rumah tangganya.

dapat dibeli andaikan isteri tidak ikut bekerja. Yang paling penting dari semuanya itu adalah para wanita muda sadar akan hilangnya "standar gan-

da," tidak hanya dalam perilaku seksual dan moral saja, tetapi juga dalam kehidupan sosial, bisnis dan profesi.

KOTAK 9-11

KONSEP PERAN SEKS DEWASA

Konsep Tradisional

Konsep peran seks tradisional menekankan suatu pola perilaku tertentu yang tidak memperhitungkan minat dan kemampuan individual. Peran-peran ini menekankan superioritas maskulin dan tidak dapat mentolerir setiap sifat yang memberi kesan kewanitaan atau pekerjaan yang dianggap "pekerjaan wanita."

Pria

Di luar rumah pria menduduki posisi yang berwenang dan berprestise dalam masyarakat dan dunia bisnis; di rumah ia pencari nafkah, pembuat keputusan, penasehat dan tokoh yang mendisiplin anak-anak, dan model maskulinitas bagi putera-puteranya.

Wanita

Baik di rumah maupun di luar, peran wanita berorientasi pada orang lain. Maksudnya, wanita mendapatkan kepuasan lewat pengabdian pada orang lain. Ia tidak diharapkan bekerja di luar rumah, kecuali bilamana keadaan finansial memaksanya, dan apabila ini terjadi ia melakukan pekerjaan di bidang pelayanan seperti sebagai perawat, atau sekretaris.

Konsep Egalitarian

Konsep-konsep egalitarian (persamaan derajat) menekankan individualitas dan persamaan derajat antara pria dan wanita. Suatu peran harus mendatangkan rasa kepuasan pribadi dan seharusnya tidak dinyatakan cocok hanya bagi satu jenis kelamin tertentu saja.

Pria

Di rumah maupun di luarnya pria bekerja sama dengan wanita sebagai rekan. Ia tidak merasa "dijajah isteri" apabila ia melakukan isterinya sebagai rekan yang sederajat. Begitu pula ia tidak merasa malu jika isterinya mempunyai pekerjaan yang lebih berprestise atau berpenghasilan lebih besar dari dia.

Wanita

Di rumah maupun di luarnya wanita mendapat kesempatan mengaktualisasikan potensinya. Ia tidak merasa bersalah apabila ia memanfaatkan kemampuannya dan pendidikannya untuk kepuasan dirinya meskipun ini berarti ia harus mengupah orang lain untuk mengatur rumah tangga dan mendidik anak.

Kenyataannya, konsep tradisional lambat laun telah dimodifikasi atau bahkan diganti dengan konsep baru yang lebih egalitarian, yaitu konsep yang menekankan pola yang serupa bagi orang pria maupun wanita. Konsep persamaan hak ini telah diterima di antara semua kelompok sosial, termasuk mereka yang dulunya benar-benar berpegang kepada konsep peran wanita dan pria tradisional. Konsep peran seks egalitarian dan tradisional disajikan dalam Kotak 9-11.

Banyak wanita muda menyadari bahwa prestise yang rendah adalah dikaitkan dengan peran tradisional seorang isteri dan ibu, maka motivasi mereka untuk belajar peran ini rendah. Apabila mereka telah menjadi isteri dan ibu, mereka mengerti bahwa kecil kemungkinannya untuk membebaskan diri dari peran sebagai ibu untuk memainkan peran lain yang secara pribadi lebih memuaskan dan bermanfaat. Konflik yang terjadi antara apa yang ingin mereka kerjakan dan apa yang mereka ketahui mereka harus lakukan, lebih lanjut mengurangi motivasi mereka untuk berperan sebagai wanita yang tradisional (95). Konflik dan frustrasi banyak wanita muda dalam budaya Amerika telah meningkat akibat saran dan dorongan gencar dalam media masa agar mereka memilih peran yang bukan peran isteri dan ibu tradisional. Lihat Gambar 9-4.

BAHAYA PERSONAL DAN SOSIAL PADA MASA DEWASA DINI

Berbagai bahaya yang bersifat personal dan sosial pada masa dewasa dini berasal dari kegagalan untuk menguasai beberapa atau sebagian besar tugas perkembangan yang penting pada usia tersebut, yang mengakibatkan seorang individu tampak belum matang dibanding dengan orang

dewasa muda lainnya. Hingga umur 30 tahun, lazimlah apabila Pria maupun wanita kurang matang dalam beberapa aspek perilaku tertentu, tetapi pada saat yang sama kematangan dalam aspek perilaku lainnya tampak jelas. Secara bertahap, lewat prestasi dan harapan baru dari kelompok sosial, sikap ketidakmatangan yang menandai awal periode ini menghilang, digantikan oleh perkembangan yang lebih seimbang dan lebih matang (46).

Menguasai tugas-tugas pada masa perkembangan selalu sulit, dan kesulitan ini meningkat apabila ada rintangan yang menghambat perkembangan seseorang. Beberapa rintangan yang paling umum yang menghambat penguasaan tugas-tugas perkembangan masa dewasa dini terdaftar dalam Kotak 9-12.

Kegagalan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan masa dewasa dini yang mengakibatkan kegagalan memenuhi harapan sosial dalam berbagai aspek perilaku mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang. Contohnya, orang muda dengan minat yang kekanak-kanakan yang gagal mengembangkan minat yang lebih matang oleh orang lain dianggap tidak dewasa, dan sebagai akibat timbul berbagai perasaan kecewa padanya. Sama halnya, perasaan tidak puas yang dialami banyak orang dewasa muda adalah karena mereka memiliki lebih sedikit harta benda dibanding teman-teman dan tetangga mereka. Kekecewaan ini adalah suatu sikap yang merupakan pembawaan dari masa remaja.

Beberapa bahaya terhadap penyesuaian diri dan sosial yang sangat umum dan sering muncul selama tahun-tahun awal akil balik secara ringkas akan dibahas di bawah ini. Sementara semua orang dewasa tidak perlu mengalami semua bahaya ini, kebanyakan dari bahaya tersebut akan dialami pada suatu ketika oleh mayoritas orang dewasa muda.

Koleksi Opa Jappy



Woman Resigned

Koleksi Opa Jappy

WA +62812 860 32 120

GAMBAR 9-4 Wanita Amerika dewasa dini menggunakan berbagai media massa untuk memainkan peran yang lain daripada peran ibu dan isteri.

KOTAK 9-12**RINTANGAN YANG MENGHAMBAT PENGUASAAN TUGAS PERKEMBANGAN MASA DEWASA DINI****Dasar yang Kurang Memadai**

Makin banyak masalah yang belum terselesaikan berupa tugas perkembangan sebelumnya yang belum dikuasai yang dibawa seseorang saat memasuki masa dewasa, maka makin terasa lama dan sulit proses penyesuaian diri pada masa dewasa tersebut.

Hambatan Fisik

Kesehatan yang buruk atau hambatan fisik yang menghalangi seseorang mengerjakan apa yang dilakukan oleh orang lain pada usia yang sama dapat menggagalkan penguasaan tugas-tugas perkembangan untuk sebagian atau secara total.

Latihan yang Tidak Runtut

Apabila latihan yang diterima di sekolah atau di rumah hampir tidak mempunyai kaitan atau bahkan tidak berkaitan sama sekali dengan pola hidup masa dewasa, maka orang bersangkutan tidak akan siap menghadapi tuntutan masa kedewasaan.

Perlindungan yang Berlebihan

Seseorang dewasa yang memperoleh perlindungan yang berlebihan pada masa kanak-kanaknya dan masa remajanya, biasanya mengalami banyak kesulitan dalam

menyesuaikan diri pada kehidupan orang dewasa. Banyak orangtua yang tetap melindungi anaknya yang telah dewasa secara berlebihan sehingga dengan demikian proses penyesuaian akan semakin sulit.

Pengaruh Kelompok Teman Sebaya yang Berkepanjangan

Makin lama orang dewasa muda melanjutkan studi di perguruan tinggi, atau akademi, maka makin panjang periode pengaruh teman sebaya dan makin lama mereka berperilaku sesuai dengan standar teman kelompok sebaya itu. Oleh sebab mereka menjadi terbiasa bersikap sebagai remaja, belajar berperilaku sebagai orang dewasa adalah lebih sulit daripada biasanya.

Aspirasi yang Tidak Realistik

Orang dewasa yang sangat berhasil dalam studi, sosialisasi, dan olahraga di sekolah, sangat besar kemungkinan mengembangkan konsep yang tidak realistis tentang kemampuan mereka. Sebagai akibatnya, mereka berharap mencapai sukses yang sama dalam dunia orang dewasa. Aspirasi orangtua selama masa remaja sering memperbesar masalah dalam penyesuaian diri pada masa dewasa.

Bahaya Fisik

Badan yang kurang sehat dan cacat yang tidak dapat disembuhkan atau ditutup-tutupi sama berbahayanya bagi penyesuaian diri pribadi dan sosial pada masa dewasa dini seperti pada masa kanak-kanak dan remaja. Orang dewasa yang mempunyai hambatan fisik karena kesehatannya buruk tidak dapat mencapai keberhasilan maksimum mereka dalam pekerjaan atau pergaulan sosial. Sebagai akibatnya mereka selalu frustrasi; makin sering mereka melihat orang yang sebenarnya berpotensi kurang dari mereka berhasil, semakin besar rasa frustrasi mereka. Apabila rasa frustrasi mendorong mereka untuk berusaha terlalu keras dalam persaingan dengan teman seusia yang tidak mempunyai hambatan fisik, maka lambat laun mereka akan mengalami ketegangan mental (mental stress) yang kelak akan mendatangkan serangan jantung (40).

Cacat fisik dan kesehatan buruk jika dibandingkan dengan penampilan yang tidak menarik tidaklah begitu membahayakan bagi penyesuaian diri dan sosial. Seorang dewasa dengan perkembangan fisik yang tidak memadai, atau dengan ciri-ciri fisik yang tidak menarik yang tidak dapat ditutupi dengan berbagai alat kosmetika atau pakaian bagus yang dapat mengkompensasikan sedikit penampilannya tidak menyenangkan, akan menghadapi banyak masalah yang jarang dapat diatasi dengan baik. Mereka melihat bahwa penampilan mereka yang tidak menjadi rintangan dalam bisnis menjadi hambatan bagi perkawinan yang bahagia dan halangan yang mustahil dapat diatasi dalam mobilitas sosial.

Apabila mereka membandingkan prestasi mereka dalam aspek kehidupan orang dewasa yang paling penting, mereka melihat bahwa mereka yang berpenampilan menarik lebih ber-

hasil. Contohnya, wanita yang cantik dan luwes biasanya akan lebih berhasil dalam perkawinan dibandingkan wanita yang tidak menarik, sedangkan bagi baik pria maupun wanita penampilan yang menarik merupakan modal dalam dunia bisnis. Mereka sudah dapat dipastikan akan maju lebih cepat dengan lebih sedikit usaha dibandingkan mereka yang tidak menarik. Kepemimpinan dalam berbagai organisasi, biasanya diserahkan pada orang yang menarik, seperti juga halnya pada masa remaja (8, 31, 66).

Hambatan Keagamaan

Ada dua bahaya dalam bidang agama yang menyebabkan gangguan emosional bagi banyak orang dewasa muda. Yang pertama berhubungan dengan penyesuaian dengan nilai atau kaidah agama baru, yang menggantikan agama yang dianut keluarganya pada masa kanak-kanaknya. Orang dewasa muda tertentu menerima agama baru karena agama ini tampaknya lebih sesuai dengan minat dan keyakinan pribadi mereka dibandingkan agama keluarganya. Orang dewasa muda lainnya menerima agama baru ketika mereka menikah dengan tujuan menyenangkan hati pasangan mereka atau keluarga pasangan itu. Apapun alasan untuk menerima agama baru tersebut, sudah tentu akan ada masalah penyesuaian yang berhubungan dengan tata cara ibadat agama baru itu.

Masalah kedua yang lebih sulit yang berhubungan dengan agama pada awal masa dewasa dini, terjadi pada perkawinan campuran jika keluarga pasangan itu mendesak mereka agar menerima salah satu agama. Bahkan apabila orang muda tidak begitu tertarik pada agama pun, mereka menolak membiarkan kakek-nenek salah satu pihak mendiktekan ajaran agama mana yang wajib bagi anak mereka. Mereka juga menolak implikasi bahwa agama mereka lebih inferior dari agama pasangan mereka. Tuntutan menganut agama tertentu secara implisit mengisyaratkan bahwa agama yang satunya kurang baik.

Lebih jauh lagi, jika dihadapkan dengan masalah seperti ini orang dewasa muda perlu mengatasi tekanan-tekanan dari orangtua mereka sendiri yang menganggap ketaatan beribadat menurut agama keluarga mereka penting. Masalah penyesuaian agama sering mempersulit penyesuaian dalam perkawinan menjadi biang keladi masalah-masalah dengan orangtua dan sanak saudara pihak suami atau isteri.

Bahaya Sosial

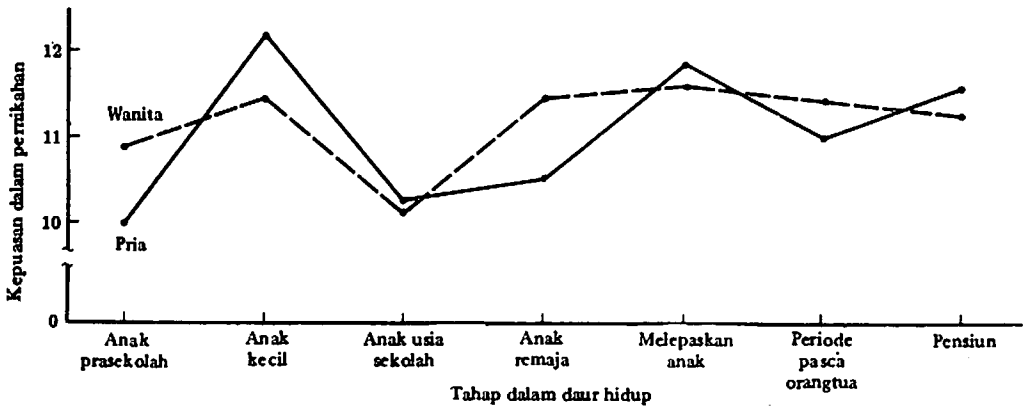
Banyak anak dewasa muda menemui bahaya-bahaya dalam usaha mereka untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosial mereka. Tiga hambatan umum sekali dan sulit diatasi secara tuntas.

Pertama, orang muda mengabaikan hubungan untuk bergabung dengan satu kelompok sosial

yang cocok, menjadi bagian dari kelompok merupakan salah satu tugas pengembangan masa dewasa dini yang penting. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan kesulitan ini. Wanita yang terikat oleh tanggungjawab rumah tangga mungkin tidak mempunyai waktu ataupun uang untuk kegiatan-kegiatan sosial yang sebelumnya mereka nikmati dan mungkin mereka tidak mampu memperoleh pengganti yang memuaskan. Situasi seperti ini mengakibatkan rasa tidak puas yang sering mempengaruhi kepuasan dengan perkawinan. Demikian juga pria, karena tekanan pekerjaan dan tanggungjawab rumah tangga yang begitu berat dan melelahkan serta menyita waktu sering mengalami kesulitan untuk bergabung dengan kelompok sosial yang cocok. Sama seperti wanita mereka kemudian juga merasa tidak puas dengan kehidupan mereka. Bagaimana pengaruh rasa puas dengan kegiatan sosial terhadap kepuasan dalam perkawinan dapat dipelajari dari Gambar 9-5 yang menunjukkan berbagai tingkat kepuasan pada berbagai tahap kehidupan. Bahkan jika kaum muda mempunyai waktu dan uang untuk melakukan kegiatan sosial, orang dewasa tertentu sulit sekali menciptakan hubungan yang hangat dan akrab dengan orang sekeliling mereka. Situasi seperti ini mungkin terjadi karena tiadanya keserasian karena antara mereka terdapat berbagai perbedaan minat dan nilai, tetapi lebih sering hal ini terjadi karena semangat bersaing para orang muda yang didorong oleh harapan mereka untuk maju dalam karir. Semangat ini menjadi kebiasaan yang terbawa dalam hubungan sosial itu. Itulah salah satu alasan mengapa baik Erikson dan Havighurst menyatakan bahwa periode awal kedewasaan adalah salah satu periode saat orang paling merasa kesepian, (34, 46).

Hambatan kedua yang mengganggu penyesuaian diri yang baik dengan kehidupan sosial adalah rasa tidak puas dengan peran yang harus dimainkannya untuk memenuhi harapan kelompok. Orang dewasa yang terbiasa memainkan peran pemimpin pada masa remaja sekarang mengalami kesulitan memainkan peran pengikut jika keadaan memaksanya mengambil peran tersebut. Seorang pria yang sebelumnya telah menjadi pemimpin di sekolah atau universitas mungkin merasa frustrasi sebagai orang dewasa, jika kepemimpinan dalam bisnis, industri, atau berbagai kegiatan masyarakat jatuh ke tangan orang yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi atau prestise yang lebih besar di masyarakat.

Hambatan ketiga dalam proses penyesuaian sosial adalah faktor mobilitas sosial. Orang yang bermobilitas sosial tinggi menghadapi jauh lebih banyak dilema dibandingkan mereka yang bermobilitas relatif rendah, karena mereka harus menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok sosial baru yang memiliki nilai-nilai dan standar perilaku baru. Keluarga yang bergerak naik pada tangga sosial misalnya, pindah ke daerah pemukiman bergaul memilih antara dua belas, menjadi



GAMBAR 9-5 Kepuasan yang diperoleh melalui kegiatan sosial mempengaruhi kepuasan dalam perkawinan pada pria dan wanita (Diambil dari W.R. Burr. Satisfaction with various aspects of marriage over the life cycle: A random middle class sample. *Journal of Marriage & the Family*, 1970, 32, 29-37. Dengan izin).

anggota organisasi sosial baru dan menghentikan kebiasaan berkumpul dan beramah tamah dengan bekas tetangga yang dulu menjadi hiburan yang digemari mereka. Keadaan seperti ini memperbesar rasa kesepian yang merupakan tanda khas masa kedewasaan dan yang sering menyebabkan depresi (12).

Yang tidak kalah seriusnya adalah ketegangan yang disebabkan mobilitas sosial dalam keluarga yang bukan saja dialami oleh suami istri saja, tetapi juga oleh orangtua dengan anak-anak mereka. Suami sering mengecam istrinya jika ia merasa bahwa si istri tidak memberikan kesan yang baik pada tetangga yang baru. Begitu juga para orangtua sering sangat mengharapkan anak mereka bergaul dengan kelompok anak yang "lebih baik." Karena khawatir anaknya tidak diterima mereka mulai bersikap agresif dan cepat menghukum anak mereka.

Orang-orang yang dipaksa untuk turun tangga sosial merasa bahwa tidak ada keserasian antara mereka dan kelas sosial mereka yang baru, akibatnya mereka menjauhkan diri. Begitu juga teman dan tetangga lama cenderung berhenti bergaul dengan mereka karena mereka tidak lagi tinggal di daerah yang sama atau tidak mampu lagi berpartisipasi dalam kegiatan sosial dulu.

Bahaya Peran Seks

Dengan adanya pertentangan mengenai peran seks yang direstui dewasa ini, maka baik konsep tradisional maupun konsep egalitarian mengandung risiko (11). Konsep peran seks tradisional mempunyai pengaruh yang sangat besar pada penyesuaian diri orang muda. Contohnya, seorang pria mungkin akan melakukan berbagai macam upaya untuk membuktikan pada dirinya sendiri dan orang lain bahwa dia benar-benar maskulin.

Salah satu caranya, mungkin dia menguras tenaganya dan mengabaikan tanda-tanda bahaya bahwa kesehatannya menurun, karena ia yakin bahwa tidaklah jantan untuk mengkhawatirkan kesehatan atau dia mungkin kurang menghargai sifat-sifat kewanitaan hingga lama kelamaan ia selalu ingin menunjukkan superioritasnya dalam hubungan-hubungannya dengan wanita (40, 95, 96, 107).

Wanita, karena dipandang rendah dan diperlakukan sebagai lebih inferior dari laki-laki, sering mengembangkan "Kompleks kelompok minoritas" yaitu suatu keyakinan yang diwarnai emosi bahwa mereka inferior, yang mirip dengan apa yang dialami oleh anggota-anggota kelompok minoritas agama atau suku bangsa. Selanjutnya wanita dikondisikan untuk merasa takut akan keberhasilan, khususnya keberhasilan dalam setiap kegiatan yang melibatkan laki-laki karena mereka percaya bahwa keberhasilan mengisyaratkan bahwa mereka tidak feminin (25, 28). Sebagaimana dikatakan oleh Midgley dan Abrams, "Hambatan sosial dan definisi sosial dari perilaku yang sesuai dengan jenis kelamin telah melumpuhkan motivasi untuk berprestasi pada wanita (79)." Pendapat seperti ini mungkin kurang tepat untuk kegiatan yang hanya melibatkan wanita, walaupun banyak wanita yang membiasakan diri untuk berprestasi di bawah potensi mereka karena mereka takut berhasil dalam kegiatan di mana mereka bersaing dengan pria (19, 50).

Wanita yang berumah tangga sering merasa "terperangkap" dalam satu situasi yang mereka tidak harapkan sebelumnya dan yang tidak ada jalan keluarnya. Apabila seorang istri dan ibu melihat bahwa upayanya tidak dihargai oleh mereka demi siapa ia mengorbankan kepentingan pribadinya jika ia merasa bahwa tugas-tugasnya membosankan, mengikat dan tidak sesuai dengan kemampuan dan pendidikannya dan jika ia merasa bahwa romantika yang dulu ia asosiasikan dengan

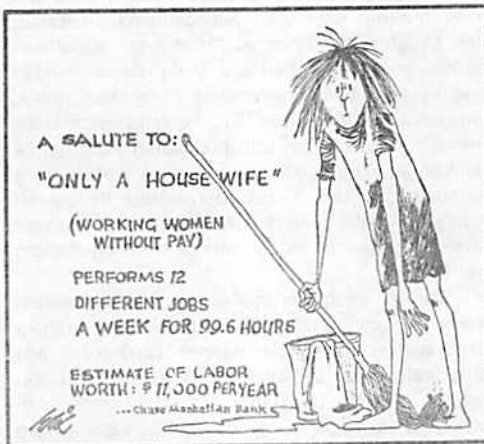
Koleksi Orda Japri
WA: 62819900374

perannya sebagai isteri pudar, ia merasa kecewa dan benci. Lihat Gambar 9-6.

Sikap yang tidak positif ini diperkuat oleh "sindrom suami yang malas." Sang istri marah melihat suaminya menganggap pekerjaan rumah tangga itu gampang dan dapat dikerjakan dengan bersantai-santai dan bersenang-senang sedangkan ia bekerja dari pagi hingga malam, selama tujuh hari dalam satu minggu terus menerus. Sindrom suami yang malas telah diuraikan sebagai berikut (88):

Gambaran ini menggambarkan seorang suami pada akhir suatu hari yang "panjang" di kantor yang ber-AC yang pulang tinggal minta minum, merebahkan dirinya dengan letih di kursi dengan koran di tangan atau di hadapan televisi. Sejak kemudian ia bangun untuk makan malam, mengeluh bahwa daging kurang matang, mencium pipi istri dan kemudian ke luar rumah dengan tim bowlingnya, minum bir, pulang menonton televisi lagi, kemudian merebahkan dirinya di tempat tidur. Sementara itu istrinya, yang telah bekerja sepanjang hari, mempersiapkan makanan, mencoba mengatur anak-anak supaya suami dapat istirahat, menyuap bayi, menghidangkan makanan, mencuci piring, memberi makan anjing, memandikan anak-anak, meninabobokan mereka, memasukkan cucian ke mesin cuci, menyetrika, menonton televisi selama satu jam sambil menisik. Ini berlangsung hari demi hari. Suami merasa bahagia, tetapi istrinya lambat laun merasa kurang bahagia, tegang dan letih.

Apabila wanita yang telah menikah bekerja di luar rumah mereka tidak saja menanggung beban kerja yang terlalu berat, tetapi mereka umumnya mengalami bahwa karier suami harus didahulukan. Jika timbul konflik akan tuntutan karir suami yang menghambat karir isteri seperti



GAMBAR 9-6 Bagi kebanyakan wanita peran "hanya seorang ibu rumah tangga" lambat laun menimbulkan kekecewaan dan kebencian (Lou Erickson, *7-11*, 1974, *Journal and Constitution*, Jan. 28, 1974. Dengan izin).

pindah ke tempat lain. Karena banyak majikan menganggap sudah seharusnya wanita menyesuaikan pekerjaan mereka dengan kebutuhan keluarga, maka para majikan cenderung membatasi karier wanita pada pekerjaan yang kurang penting dengan bayaran yang lebih rendah dan kesempatan untuk maju yang lebih kecil. Perlakuan dan situasi seperti ini sering mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perkawinan. Para wanita marah karena mereka merasa beban mereka terlalu berat dan mereka diperlakukan secara diskriminatif (87, 103).

Bahkan wanita yang belum menikah pun yang tidak perlu membagi waktu dan tenaga antara keluarga dan karier, yang tidak menderita karena perasaan terperangkap, sering menghadapi hambatan yang menghalangi kemajuan mereka dalam bidang yang telah mereka pilih. Mereka menemukan bahwa pria yang kurang mampu dari mereka sering memperoleh gaji yang lebih besar, diberikan posisi dengan prestise dan tanggungjawab yang lebih besar, terutama sebab kebijaksanaan organisasi tempat mereka bekerja memang menguntungkan pria. Mereka juga melihat bahwa prasangka buruk dalam evaluasi pekerjaan wanita cenderung dinilai jelek menghambat wanita untuk maju dan berprestasi (82).

Akhir kata, jelaslah bahwa bahaya yang paling serius dalam proses penyesuaian sosial dan penyesuaian diri disebabkan oleh dampak pembagian peran seks yang stereotip yang mempengaruhi sikap dan perilaku pria maupun wanita. Walaupun setiap stereotip peran seks dapat menjadi rintangan yang menghambat penyesuaian yang baik, dalam budaya Amerika stereotip-stereotip tradisional yang paling berbahaya.

Pokok-pokok Penting

1. Masa dewasa, yaitu periode yang paling panjang dalam masa kehidupan, umumnya dibagi atas tiga periode yaitu: masa dewasa dini, dari umur delapanbelas hingga lebih kurang empatpuluh tahun, masa dewasa pertengahan atau "setengah umur", dari kira-kira empatpuluh tahun hingga kurang lebih enampuluh tahun dan masa dewasa akhir atau "usia lanjut" dari enampuluh tahun hingga mati.
2. Masa dewasa dini adalah masa pencaharian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.
3. Pada hal tertentu yang dapat memudahkan penguasaan tugas-tugas perkembangan masa dewasa dini yaitu efisiensi fisik, kemampuan motorik dan mental, motivasi dan suatu modal panutan yang baik.

4. Karena banyak minat yang terbawa dari masa remaja tidak lagi sesuai dengan peran sebagai orang dewasa, berbagai perubahan pada seluruh bidang minat tidak dapat dihindarkan. Perubahan yang terbesar adalah pengurangan keanekaragaman minat.
5. Minat pribadi pada masa dewasa dini meliputi perhatian pada penampilan, pakaian dan tata rias, lambang-lambang kedewasaan dan status, uang, dan agama.
6. Walaupun rekreasi bagi orang awal dewasa mempunyai tujuan yang sama dengan kegiatan bermain di masa kanak-kanak, rekreasi orang dewasa dalam banyak hal berbeda dari permainan masa kanak-kanak karena terdapat perubahan pada peran-peran dan pola kehidupan.
7. Bentuk-bentuk rekreasi yang terpenting di antara orang dewasa muda dalam budaya Amerika sekarang ini meliputi berbincang-bincang, menjamu teman, hobi dan hiburan, yang semuanya sebagian besar dilakukan di rumah.
8. Kegiatan sosial pada masa dewasa dini sering sangat dibatasi karena berbagai tekanan pekerjaan dan keluarga. Sebagai akibatnya banyak orang dewasa muda mengalami apa yang oleh Erikson disebut "krisis isolasi," yaitu masa kesepian karena terisolasi dari kelompok sosial.
9. Selama masa dewasa dini peran serta sosial sering terbatas dan perubahan dalam persahabatan, pengelompokan sosial dan nilai yang diberikan pada popularitas dan status pemimpin tidak dapat dihindari.
10. Mobilitas sosial pada pria terutama hasil usaha sendiri, sementara pada wanita terutama akibat pernikahan dengan pria yang berstatus lebih tinggi atau dengan pria yang berkat prestasinya mampu menaiki tangga sosial.
11. Pada umumnya wanita yang kawin muda, mendapatkan kesulitan dalam penyesuaian dengan peran seks pada masa dewasa dini, terutama jika mereka terpaksa berperan menurut peran tradisional setelah terbiasa berperan egalitarian sebelum pernikahan.
12. Kesulitan dalam menguasai berbagai tugas perkembangan masa dewasa dini, sering bertambah besar karena terdapat hambatan seperti: dasar-dasar yang tidak memadai, cacat fisik, pendidikan yang tidak diselesaikan, perlindungan orangtua yang berlebihan, pengaruh kelompok sebaya yang berlanjut dan aspirasi yang tidak realistis.
13. Bahaya fisik yang paling penting dan yang paling umum pada masa dewasa dini adalah bentuk fisik dan penampilan yang kurang menarik yang mempersulit penyesuaian diri pribadi dengan kehidupan sosial.
14. Dua hambatan keagamaan yang penting pada masa dewasa dini yaitu penyesuaian dengan sesuatu agama baru sebagai pengganti agama keluarga di masa kanak-kanak dan tekanan

dari sanak saudara suami atau isteri untuk memeluk agama mereka, menghambat penyesuaian pribadi dan sosial karena menyebabkan gangguan emosional.

15. Mendapatkan suatu kelompok sosial tempat mengidentifikasi diri, khususnya dalam mobilitas sosial, dan penerimaan peran seks tradisional merupakan hambatan kejiwaan yang penting yang harus ditanggulangi para orang dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.

Bibliografi

1. Alpaugh, P. A., and J. E. Birren. Are there sex differences in creativity across the adult life span? *Developmental Psychology*, 1975, 18, 461-465.
2. Altus, W. D. Birth order and its sequelae. *Science*, 1966, 151, 44-49.
3. Arnot, C., and F. L. Bengston. "Only a homemaker." Distributive justice and role choice among married women. *Sociology & Social Research*, 1970, 54, 495-507.
4. Bachtold, L. M. Women, eminence, and career-value relationships. *Journal of Social Psychology*, 1975, 95, 187-192.
5. Balswick, J. O., and C. W. Peek. The inexpressive male: A tragedy of American society. *Family Coordinator*, 1971, 20, 363-368.
6. Bardwick, J. M., Middle age and a sense of future. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1978, 24, 129-138.
7. Baumrind, D. From each according to her ability. *School Review*, 1972, 80, 161-197.
8. Bennetts, L. Beauty is found to attract some unfair advantages. *The New York Times*, March 18, 1978.
9. Benson, P. L., S. A. Karabenick, and R. M. Lerner. Pretty please: The effects of physical attractiveness, race, and sex on receiving help. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1976, 12, 409-415.
10. Bernard, J. Note on changing life styles, 1970-1974. *Journal of Marriage & the Family*, 1975, 37, 582-593.
11. Bernard, J. Change and stability in sex-role norms and behavior. *Journal of Social Issues*, 1976, 32(3), 207-223.
12. Bernard, J. Homosexuality and female depression. *Journal of Social Issues*, 1976, 32(4), 213-238.
13. Berscheid, E., F. Walster, and G. Bohrnstedt. The happy American body: A survey report. *Psychology Today*, 1973, 7(6), 119-123, 126-131.
14. Bickman, L. Social roles and uniforms: Clothes make the person. *Psychology Today*, 1974, 7(11), 48-51.
15. Bischof, L. J. *Adult psychology*. (2nd ed.) New York: Harper & Row, 1976.
16. Block, J. H. Conceptions of sex role: Some cross-cultural and longitudinal perspectives. *American Psychologist*, 1973, 28, 512-526.
17. Booth, A. Sex and social participation. *American Sociological Review*, 1972, 37, 183-193.
18. Borkan, G. H., and A. H. Norris. Fat distribution and the changing body dimensions of the adult male. *Human Biology*, 1977, 49, 495-514.
19. Breedlove, C. J., and V. C. Cirirell. Women's fear of success in relation to personal characteristics and type of occupation. *Journal of Psychology*, 1974, 86, 181-190.
20. Burr, W. R. Satisfaction with various aspects of marriage over the life cycle: A random middle-class sample. *Journal of Marriage & the Family*, 1970, 32, 29-37.
21. Butler, E. W., R. J. McAllister, and E. J. Kaiser. The effects of voluntary and involuntary residential mobility on males and females. *Journal of Marriage & the Family*, 1973, 35, 219-227.
22. Campbell, A. The American way of mating: Marriage si, children only maybe. *Psychology Today*, 1975, 8(12), 37-43.
23. Chast, P. D. A comparison of men's and women's intergenerational mobility in the United States. *American Sociological Review*, 1975, 40, 483-505.

24. Cogswell, B. E. Variant family forms and life styles: Rejection of the traditional nuclear family. *Family Coordinator*, 1975, 24, 391-406.
25. Condry, J., and S. Dyer. Fear of success: Attribution of cause to the victim. *Journal of Social Issues*, 1976, 32(3), 63-83.
26. Cox, H. Eastern cults and Western culture: Why young Americans are buying Oriental religions. *Psychology Today*, 1977, 11(2), 36-42.
27. Culler, S. J. Age differences in voluntary association membership. *Social Forces*, 1976, 55, 43-58.
28. Darley, S. A. Big-time careers for the little woman: A dual role dilemma. *Journal of Social Issues*, 1976, 32(3), 85-98.
29. Deutsch, D. Woman's role: An Adlerian view. *Journal of Individual Psychology*, 1970, 37, 356-360.
30. Digenan, M. A., and J. B. Murray. Religious beliefs, religious commitments, and prejudice. *Journal of Social Psychology*, 1975, 97, 147-148.
31. DiMarco, N., C. Kueli, and E. Wims. Leadership style and interpersonal need orientation as moderators of changes in leadership dimension scores. *Personnel Psychology*, 1975, 28, 207-213.
32. Eisendorfer, C., and M. P. Lawton (Eds.). *The psychology of adult development and aging*. Washington, D.C.: APA, 1973.
33. Elder, G. H. Role orientations, mental age and life patterns in adulthood. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1972, 18, 3-24.
34. Erikson, E. H. *Identity: Youth and crisis*. New York: Norton, 1968.
35. Farley, F. H., K. L. Smart, and C. V. Brittain. Academic achievement motivation and birth order in adults. *Journal of Social Psychology*, 1976, 98, 283-284.
36. Featherman, D. L., and R. M. Hauser. Sexual inequalities and socioeconomic achievement in the U. S., 1962-1973. *American Sociological Review*, 1976, 41, 462-483.
37. Fozard, J. L., and S. J. Popkin. Optimizing adult development: Ends and means of an applied psychology of aging. *American Psychologist*, 1978, 33, 975-989.
38. Frieze, I., J. Parsons, P. Johnson, D. Ruble, and G. Zelleman. *Women and sex roles: A social psychological perspective*. New York: Norton, 1978.
39. Ginzberg, E. When mothers work. *Parents Magazine & Better Homemaking*, 1977, 52(4), 34, 78-79.
40. Glass, D. C. Stress, competition, and heart attacks. *Psychology Today*, 1976, 10(7), 54-57.
41. Gordon, F. E., and D. T. Hall. Self-image and stereotype of femininity: Their relationship to women's role conflicts and coping. *Journal of Applied Psychology*, 1974, 59, 241-243.
42. Gould, R. Adult life stages: Growth toward self-tolerance. *Psychology Today*, 1975, 8(9), 74-78.
43. Gould, R. L. The phases of adult life: A study in developmental psychology. *American Journal of Psychiatry*, 1972, 129, 521-531.
44. Grotevant, H. D. Family similarities in interests and orientation. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1977, 22, 61-72.
45. Halas, C. M. Sex-role stereotypes. Perceived childhood socialization experiences and the attitudes and behavior of adult women. *Journal of Psychology*, 1974, 88, 261-275.
46. Havighurst, R. J. *Developmental tasks and education*. (3rd ed.) New York: McKay, 1972.
47. Hawkins, L. F. Urbanization, families, and the church. *Family Coordinator*, 1969, 18, 49-53.
48. Hjelte, L. A. Relationship of a measure of self-actualization to religious participation. *Journal of Psychology*, 1975, 89, 179-182.
49. Hjelte, L. A., and R. Butterfield. Self-actualization and women's attitudes toward their roles in contemporary society. *Journal of Psychology*, 1974, 87, 225-230.
50. Hoffman, L. W. Fear of success in 1965 and 1974. A follow-up study. *Journal of Consulting & Clinical Psychology*, 1977, 45, 310-321.
51. Hoge, D. R. Changes in college students' value patterns in the 1950s, 1960s, and 1970s. *Sociology of Education*, 1976, 49, 155-163.
52. Ivancevich, J. M., and J. H. Donnelly. Leader influence and performance. *Personnel Psychology*, 1970, 23, 539-549.
53. Jackson, D. J., and T. L. Huston. Physical attractiveness and self-sentiment. *Journal of Social Psychology*, 1975, 96, 79-84.
54. Jackson, E. F., W. S. Fox, and C. J. Crockett. Religion and occupational achievement. *American Sociological Review*, 1970, 35, 48-63.
55. Joesting, J. The influence of sex roles on creativity in women. *Gifted Child Quarterly*, 1975, 19, 336-339.
56. Jones, M. C. Personality antecedents and correlates of drinking patterns of women. *Journal of Consulting & Clinical Psychology*, 1971, 36, 61-69.
57. Jones, S. B. Geographic mobility as seen by the wife and mother. *Journal of Marriage & the Family*, 1973, 35, 210-218.
58. Kampler, H. L. Extended kinship ties and some modern alternatives. *Family Coordinator*, 1976, 25, 143-149.
59. Keller, S. The future role of women. *Annals of the American Academy of Political & Social Sciences*, 1973, 408, 11-12.
60. Kelly, J. R. Life styles and leisure choices. *Family Coordinator*, 1975, 24, 185-190.
61. King, K. T., J. Abernathy, I. E. Robinson, and J. O. Balswick. Religiosity and sexual attitudes and behavior among college students. *Adolescence*, 1976, 11, 535-539.
62. Klobus, P., J. N. Edwards, and D. L. Klemmack. Differences in social participation: Blacks and whites. *Social Forces*, 1978, 56, 1035-1052.
63. Knapp, C. W., and B. T. Harwood. Factors in the determination of intimate same-sex friendships. *Journal of Genetic Psychology*, 1977, 131, 83-90.
64. Knoke, D., and R. Thomson. Voluntary association membership trends and the family life cycle. *Social Forces*, 1977, 56, 48-65.
65. Kobrin, F. E. The primary individual and the family: Changes in living arrangements in the United States since 1940. *Journal of Marriage & the Family*, 1976, 38, 233-239.
66. Krebs, D., and A. A. Adinolfi. Physical attractiveness, social relations, and personality style. *Journal of Personality & Social Psychology*, 1975, 31, 245-253.
67. Kreze, A., M. Zelina, J. Julas, and M. Garbara. Relationship between intelligence and relative prevalence of obesity. *Human Biology*, 1974, 46, 109-113.
68. Laney, G. T. The new morality and the religious communities. *Annals of the American Academy of Political & Social Sciences*, 1970, 387, 14-31.
69. Laumann, E. D., and J. S. House. Living room styles and social attitudes: The patterning of material artifacts in a modern urban community. *Sociology & Social Research*, 1970, 54, 321-342.
70. Lavrakas, P. J. Female preferences for male physiques. *Journal of Research in Personality*, 1975, 9, 324-334.
71. Levine, A., and J. Crumrine. Women and fear of success: A problem in replication. *American Journal of Sociology*, 1975, 80, 964-974.
72. Levinson, D. J. Growing up with the dream. *Psychology Today*, 1978, 11(8), 20-31, 89.
73. Lipman-Blumen, I. How ideology shapes women's lives. *Scientific American*, 1972, 226(1), 34-42.
74. Marini, M. M. The transition to adulthood: Sex differences in educational attainment and age at marriage. *American Sociological Review*, 1978, 43, 483-507.
75. Mason, K. O., and J. L. Czajka. Change in U.S. women's sex-role attitudes, 1964-1974. *American Sociological Review*, 1976, 41, 573-596.
76. Mathes, E. W., and A. Kahn. Physical attractiveness, happiness, neuroticism, and self-esteem. *Journal of Psychology*, 1975, 90, 27-29.
77. McAllister, R. J., E. W. Butler, and E. J. Kaiser. The adaptation of women to residential mobility. *Journal of Marriage & the Family*, 1973, 35, 197-204.
78. McGahan, P. The neighbor role and neighboring in a highly urban area. *Sociological Quarterly*, 1972, 13, 397-408.
79. Midgley, N., and M. Abrams. Fear of success and locus of control in young women. *Journal of Consulting & Clinical Psychology*, 1974, 42, 737.
80. Mims, P. R., J. J. Hartnett, and W. R. Nay. Interpersonal attraction and help volunteering as a function of physical attractiveness. *Journal of Psychology*, 1975, 89, 125-131.
81. Minuchin, P. The schooling of tomorrow's women. *School Review*, 1972, 80, 199-208.
82. Mischel, P., and J. N. Sex bias in the evaluation of professional achievement. *Journal of Educational Psychology*, 1974, 66,

- 157-166.
83. Money, J., and A. A. Ehrhardt. *Man and woman, boy and girl*. Baltimore, Md.: Johns Hopkins Press, 1973.
 84. Montagu, A. Don't be adultish! *Psychology Today*, 1977, 11(3), 46-50, 55.
 85. Neugarten, B. L. Education and the life cycle. *School Review*, 1972, 80, 209-216.
 86. Neugarten, B. L. Continuities and discontinuities of psychological issues into adult life. In D. C. Charles and W. R. Looft (Eds.), *Readings in psychological development through life*. New York: Holt, 1973, Pp. 348-355.
 87. Nevill, D., and S. Damico. Role conflict in women as a function of marital status. *Human Relations*, 1975, 28, 487-498.
 88. New-York Times article. Lazy husbands said to fatigue wives. *The New York Times*, April 3, 1966.
 89. New York Times article. If you feel worthless doing family chores. *The New York Times*, March 29, 1973.
 90. Orthner, D. K. Leisure activity patterns and marital satisfaction over the marital career. *Journal of Marriage & the Family*, 1975, 37, 91-102.
 91. Packard, V. *The status seekers*. New York: Pocket Books, 1961.
 92. Paige, K. E. Women learn to sing the menstrual blues. *Psychology Today*, 1973, 7(4), 41-46.
 93. Pankratz, L., P. Levendusky, and V. Glaudin. The antecedents of anger in a sample of college students. *Journal of Psychology*, 1976, 92, 173-178.
 94. Peacocke, A. R. The Christian faith in a scientific era. *Religious Education*, 1963, 58, 372-376.
 95. Pleck, J. H. The male sex role: Definitions, problems, and sources of change. *Journal of Social Issues*, 1976, 32(3), 155-168.
 96. Pleck, J. H., and J. Sawyer. *Men and masculinity*. Englewood Cliffs, N. J.: Prentice-Hall, 1974.
 97. Rogers, D. L., W. D. Hefferman, and W. K. Warner. Benefits and role performance in voluntary organizations: An exploration of social exchange. *Sociological Quarterly*, 1972, 13, 183-196.
 98. Rosenfeld, R. A. Women's intergenerational occupational mobility. *American Sociological Review*, 1978, 43, 36-46.
 99. Ryan, M. S. *Clothing: A study in human behavior*. New York: Holt, 1966.
 100. Schmitz-Scherzer, R., and S. Strodel. Age-dependency of leisure time activities. *Human Development*, 1971, 14, 47-50.
 101. Schriesheim, C. A., and C. J. Murphy. Relationships between leader behavior and subordinate satisfaction and performance: A test of situational moderators. *Journal of Applied Psychology*, 1976, 61, 634-644.
 102. Shields, S. A. Functionalism, Darwinism, and the psychology of women: A study in social myth. *American Psychologist*, 1975, 30, 739-754.
 103. Smith, A. J. How sex bias can ruin a marriage. *Journal of Home Economics*, 1977, 69(1), 25-27.
 104. Sørensen, A. B. The structure of intergenerational mobility. *American Sociological Review*, 1975, 40, 456-471.
 105. Staines, G., C. Tavis, and T. E. Jayaratne. The queen bee syndrome. *Psychology Today*, 1974, 7(8), 55-60.
 106. Strong, E. K. Satisfaction and interests. *American Psychologist*, 1958, 13, 449-456.
 107. Tavis, C., and D. Pope. Masculinity: What does it mean to be a man? *Psychology Today*, 1976, 9(10), 58-66.
 108. Taylor, I. A. Developing creativity in gifted young adults. *Education*, 1974, 94, 266-268.
 109. Taylor, P. A., and N. D. Glenn. The utility of education and attractiveness for females' status attainment through marriage. *American Sociological Review*, 1976, 41, 484-498.
 110. Udry, J. R. The importance of being beautiful: A reexamination and racial comparison. *American Journal of Sociology*, 1977, 83, 154-160.
 111. U.S. News & World Report article. Leisure boom: Biggest ever and still growing. *U.S. News & World Report*, April 17, 1972, Pp. 42-46.
 112. U.S. News & World Report article. Big surge in education: Back to school for millions of adults. *U.S. News & World Report*, April 2, 1973, Pp. 73-74.
 113. U.S. News & World Report article. 18-year-old adults. Their unexpected problems. *U.S. News & World Report*, Aug. 21, 1973, Pp. 40-42.
 114. U.S. News & World Report article. For lots of reasons, more workers are saying "No" to job transfers. *U.S. News & World Report*, Feb. 14, 1977, Pp. 73-74.
 115. U.S. News & World Report article. What's in, what's out: The search for status. *U.S. News & World Report*, Feb. 14, 1977, Pp. 38-42.
 116. U.S. News & World Report article. Women: Their impact grows in the job market. *U.S. News & World Report*, June 6, 1977, Pp. 58-59.
 117. U.S. News & World Report article. Yesterday's rebels grow up. *U.S. News & World Report*, March 27, 1978, Pp. 38-62.
 118. U.S. News & World Report article. America's adults: In search of what? *U.S. News & World Report*, Aug. 21, 1978, Pp. 56-59.
 119. Vanek, J. Time spent in housework. *Scientific American*, 1974, 231(3), 116-120.
 120. Van Dusen, R. A., and E. B. Sheldon. The changing status of American women: A life cycle perspective. *American Psychologist*, 1976, 31, 106-116.
 121. Verbrugge, L. M. The structure of adult friendship choices. *Social Forces*, 1977, 56, 576-597.
 122. Wicker, A. W., and A. Mehler. Assimilation of new members in a large and a small church. *Journal of Applied Psychology*, 1971, 55, 151-156.
 123. Williams, R. S. Psychological approaches to the study of leisure. *Bulletin of the British Psychological Society*, 1977, 30, 8-12.

BAB DELAPAN MASA REMAJA

Setelah membaca bab ini seyogianya Anda mampu:

- Mengerti kapan berlangsungnya masa remaja, pembagiannya, ciri-ciri yang menonjol dan tugas-tugas perkembangannya.
- Menyebut dan menjelaskan secara ringkas perubahan-perubahan fisik, emosi, dan sosial yang terjadi dan minat khas remaja dalam kebudayaan Amerika saat ini.
- Menjelaskan mengapa terjadi perubahan moral dalam masa remaja dan menjelaskan efeknya pada sikap dan perilaku remaja.
- Melukiskan perubahan daya tarik seks, perilaku seks dan peran seks yang merupakan ciri remaja Amerika masa kini.
- Menunjukkan mengapa hubungan-hubungan keluarga cenderung merosot, dan kapan serta mengapa kemerosotan ini biasanya reda.
- Memberi alasan mengapa remaja berusaha memperbaiki kepribadiannya dan menjelaskan konsekuensinya.
- Membuat verifikasi bahwa bahaya fisik tidak sebanyak dan sepeenting bahaya psikologis selama masa remaja dan dapat memberi contoh dari masing-masing kategori untuk melukiskan verifikasi tersebut.
- Menekankan bahwa selama masa remaja bukan masa yang tidak bahagia, kecuali bagian awal periode ini.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa." Bangsa primitif—demikian pula orang-orang zaman purbakala—memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan; anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (121) dengan mengatakan

Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. . . Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. . . Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. . . Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia delapan belas tahun, bukan dua puluh satu tahun seperti sebelumnya. Perpanjangan masa remaja, setelah individu matang secara seksual dan sebelum diberi hak serta tanggung jawab orang dewasa mengakibatkan kesenjangan antara apa yang secara populer dianggap budaya remaja dan budaya dewasa. Budaya kawula muda menekankan kesegaran dan kelengahan terhadap tanggung jawab dewasa. Budaya ini memiliki hierarki sosialnya sendiri, keyakinannya sendiri, gaya penampilannya sendiri, nilai-nilai dan norma perilakunya sendiri.

Budaya kawula muda dalam masyarakat Amerika saat ini berbangga diri karena berbeda dengan budaya orang dewasa. Konformitas terhadap standar budaya kawula muda mempunyai dua efek yang serius dan mendasar. Pertama, konformitas menyebabkan alienasi (keterasingan) dan protes terhadap budaya dewasa dan kedua, konformitas merupakan persiapan yang buruk untuk memasuki masyarakat dewasa yang ditandai oleh nilai-nilai dewasa. Para remaja yang harus mengikuti standar budaya kawula muda bila ingin diterima oleh kelompok sebayanya harus mempelajari standar perilaku dan nilai-nilai yang nantinya harus diubah sebelum mereka diterima oleh budaya dewasa. Misalnya, gaya pakaian dan tata rambut yang tidak sopan, yang didukung standar budaya remaja—saat ini tidak diterima oleh budaya dewasa dan harus diubah secara drastis kalau remaja, dalam

menyongsong kematangan secara hukum, ingin menjadi bagian dari budaya orang dewasa (18,82).

TAHUN-TAHUN MASA REMAJA

Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu *awal* masa dan *akhir* masa remaja.

Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun; usia saat mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Ketika remaja duduk di kelas terakhir, biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada di ambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja orang dewasa, melanjutkan ke pendidikan tinggi, atau menerima pelatihan kerja tertentu. Status di sekolah juga membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Kesadaran akan status formal yang baru, baik di rumah maupun di sekolah, mendorong sebagian besar remaja untuk berperilaku lebih matang.

Karena rata-rata laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia delapan belas tahun ia sudah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, seringkali laki-laki tampak kurang matang untuk usianya dibandingkan dengan perempuan. Namun, dengan adanya status yang lebih matang di rumah dan di sekolah, biasanya laki-laki cepat menyesuaikan diri dan menunjukkan perilaku yang lebih matang, yang sangat berbeda dengan perilaku remaja yang lebih muda.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

Awal masa remaja biasanya disebut sebagai "usia belasan," kadang-kadang bahkan disebut "usia belasan yang tidak menyenangkan." Meskipun remaja yang lebih tua sebenarnya masih tergolong "anak belasan tahun," sampai ia mencapai usia dua puluh satu tahun, namun istilah belasan tahun—yang secara populer dihubungkan dengan pola perilaku khas remaja muda—jarang dikenakan pada remaja yang lebih tua. Biasanya disebut "pemuda" atau "pemudi," atau malahan disebut "kawula muda," yang menunjukkan bahwa masyarakat

kat belum melihat adanya perilaku yang matang selama awal masa remaja (101).

CIRI-CIRI MASA REMAJA

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut akan diterangkan secara singkat di bawah ini.

Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

Dalam membahas akibat fisik pada masa remaja, Tanner mengatakan (156):

Bagi sebagian besar anak muda, usia antara dua belas dan enam belas tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tak dapat disangkal, selama kehidupan janin dan tahun pertama atau kedua setelah kelahiran, perkembangan berlangsung semakin cepat, dan lingkungan yang baik semakin lebih menentukan, tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan perkembangan atau kurangnya perkembangan dengan kagum, senang atau takut.

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus "meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan" dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Seperti dijelaskan oleh Osterrieth, "Struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan

banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak" (118). Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser.

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk "berindak sesuai umurnya." Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh "terlalu besar untuk celananya" dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya (58).

Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.

Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.

Ketempat, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misalnya, sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas.

Kelima, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka ingin menikmati dan menuntut kebebasan, tetapi mereka bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Seperti dijelaskan oleh Anna Freud, "Banyak kegagalan, yang seringkali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal" (50).

Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Seperti telah ditunjukkan, dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok (17).

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

Tetapi status remaja yang mendua dalam kebudayaan Amerika saat ini menimbulkan suatu dilemma yang menyebabkan "krisis identitas" atau masalah identitas-ego pada remaja. Seperti dijelaskan Erikson, (42):

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah? . . . Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal?

Erikson selanjutnya menjelaskan bagaimana pencarian identitas ini mempengaruhi remaja (42).

Dalam usaha mencari perasaan kesamaan yang baru, para remaja

juangkan kembali perjuangan tabun-tabun lalu, meskipun untuk melakukannya mereka harus menunjuk secara artifisial orang-orang yang baik hati untuk berperan sebagai musuh; dan mereka betul siap untuk menempatkan idola dan ideal mereka sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir. Identifikasi yang sekarang terjadi dalam bentuk identitas ego adalah lebih dari sekedar penjumlahan identifikasi masa kanak-kanak.

Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini, remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya. Pentingnya simbol status pada masa remaja akan dibahas secara rinci dalam bab ini.

Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres, "Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak di antaranya yang bersifat negatif" (101). Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Dalam membahas masalah stereotip budaya remaja, Anthony menjelaskan, "Stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegaskan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini" (4). Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua dan antara orang tua dan anak menjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi pelbagai masalahnya.

Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga keluarga dan teman-temannya, menyebabkan mereka mengalami kekecewaan terhadap diri dan awa-
 masa remaja. Oleh karena itu, remaja yang tidak realistis akan mengalami kesulitan dalam menghadapi dunia yang sebenarnya.

dan ketika apabila orang lain mengecewakannya atau ketika tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri (135).

Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistis. Dengan demikian, remaja tidak terlampau banyak mengalami kekecewaan seperti ketika masih lebih muda. Ini adalah salah satu kondisi yang menimbulkan kebahagiaan yang lebih besar pada remaja yang lebih besar (6).

Menjelang berakhirnya masa remaja, pada umumnya baik anak laki-laki maupun perempuan sering terganggu oleh idealisme yang berlebihan bahwa mereka segera harus melepaskan kehidupan mereka yang bebas bila telah mencapai status orang dewasa. Bila telah mencapai usia dewasa ia merasa bahwa periode remaja lebih bahagia daripada periode masa dewasa, bersama dengan tuntutan dan tanggung jawabnya, terdapat kecenderungan untuk mengagungkan masa remaja dan kecenderungan untuk merasa bahwa masa masa bebas yang penuh bahagia telah hilang selamanya (75).

Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

TUGAS PERKEMBANGAN PADA MASA REMAJA

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada usaha penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Lihat Kotak 1-2 mengenai daftar tugas-tugas ini (63).

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

Penelitian singkat mengenai tugas-tugas perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Pada dasarnya, pentingnya menguasai

semua tugas perkembangan dalam waktu yang relatif singkat yang dimiliki oleh remaja Amerika sebagai akibat perubahan usia kematangan yang sah menjadi delapan belas tahun, menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para remaja.

Seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

Menerima per-seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi anak laki-laki; mereka telah didorong dan diajarkan sejak awal masa kanak-kanak. Tetapi halnya berbeda bagi anak perempuan. Sebagai anak-anak, mereka diperbolehkan bahkan didorong untuk memainkan peran sederajat, sehingga usaha untuk mempelajari peran feminin dewasa yang diakui masyarakat dan menerima peran tersebut, seringkali merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun.

Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui hal ihwal lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka. Sedangkan pengembangan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya sesama jenis juga tidak mudah.

Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun, kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.

Kemandirian ekonomis tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Kalau remaja memilih pekerjaan yang memerlukan periode pelatihan yang lama, tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomis bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Secara ekonomis mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.

Sekolah dan pendidikan tinggi menekankan perkembangan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial. Namun, hanya sedikit remaja yang mampu menggunakan keterampilan intelektual dan konsep ini dalam situasi praktis. Mereka yang aktif dalam pelbagai aktivitas ekstra kurikuler menguasai praktek demikian namun mereka yang tidak aktif—karena harus bekerja setelah sekolah atau karena tidak diterima oleh te-

man-teman—tidak memperoleh kesempatan ini.

Sekolah dan pendidikan tinggi juga mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai dewasa; orang tua berperan banyak dalam perkembangan ini. Namun bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan nilai-nilai teman sebaya, maka remaja harus memilih yang terakhir bila mengharapkan dukungan teman-teman yang menentukan kehidupan sosial mereka.

Erat hubungannya dengan masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia nilai orang dewasa yang akan dimasuki, adalah tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebaya, tetapi hal ini seringkali diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab. Misalnya, kalau menghadapi masalah menolong atau menipu teman dalam ujian, maka remaja harus memilih antara standar dewasa dan standar teman-teman.

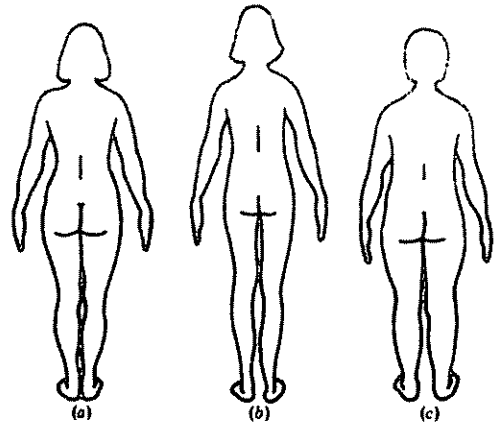
Kecenderungan kawin muda menyebabkan persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja. Meskipun tabu sosial mengenai perilaku seksual yang berangsur-angsur mengendur dapat mempermudah persiapan perkawinan dalam aspek seksual, tetapi aspek perkawinan yang lain hanya sedikit dipersiapkan—di rumah, di sekolah dan di perguruan tinggi. Dan lebih-lebih lagi persiapan tentang tugas-tugas dan tanggung jawab kehidupan keluarga. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari "masalah yang tidak terselesaikan" yang oleh remaja dibawa ke dalam masa dewasa.

PERUBAHAN FISIK SELAMA MASA REMAJA

Pertumbuhan fisik masih jauh dari sempurna pada saat masa puber berakhir, dan juga belum sepenuhnya sempurna pada akhir masa awal remaja. Terdapat penurunan dalam laju pertumbuhan dan perkembangan internal lebih menonjol daripada perkembangan eksternal. Hal ini tidak mudah diamati dan diketahui sebagaimana halnya pertumbuhan tinggi dan berat tubuh atau seperti perkembangan ciri-ciri seks sekunder. Kotak 8-1 menguraikan perubahan tubuh eksternal dan internal yang penting selama masa puber dan selama usia di mana perubahan-perubahan ini secara normal terjadi.

Variasi dalam Perubahan Fisik

Seperti pada semua usia, dalam perubahan fisik juga terdapat perbedaan individual. Perbedaan seks sangat jelas. Meskipun anak laki-laki memulai pertumbuhan pesatnya lebih lambat daripada anak perempuan, pertumbuhan laki-laki berlangsung lebih lama, sehingga pada saat matang biasanya laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Karena otot anak laki-laki tumbuh lebih besar daripada otot anak perempuan. Setelah masa puber, kekuatan anak laki-laki melebihi kekuatan anak perempuan, dan perbedaan ini terus meningkat.



GAMBAR 8-1 Tiga gadis usia delapan belas tahun yang matang pada usia yang berbeda dan dengan kecepatan perkembangan yang berbeda. (a) Pertumbuhan yang dipercepat; (b) pertumbuhan yang lambat; (c) pertumbuhan yang tidak teratur. (Diambil dari N. Bayley, *Pola Perkembangan Individu*, *Child Development*, 1956, 27, 45-74. Digunakan dengan izin).

Perbedaan individual juga dipengaruhi oleh *usia kematangan*. Anak yang matangnya terlambat cenderung mempunyai bahu yang lebih lebar daripada anak yang matang lebih awal. Tungkai kaki anak yang matang lebih awal cenderung pendek gemuk; tungkai kaki anak yang matangnya terlambat cenderung lebih ramping. Anak perempuan yang matang lebih awal lebih berat, lebih tinggi dan lebih gemuk dibandingkan dengan anak perempuan yang matangnya terlambat (3). Gambar 8-1 menunjukkan akibat dari usia kematangan anak perempuan pada perbandingan tubuh pada saat masa pertumbuhan berakhir.

Efek Perubahan Fisik

Dengan berkurangnya perubahan fisik, kecanggungan pada masa puber dan awal masa remaja pada umumnya menghilang, karena remaja yang lebih besar sudah mempunyai waktu tertentu untuk mengawasi tubuhnya yang bertambah besar. Remaja juga terdorong untuk menggunakan kekuatan yang baru diperoleh dan selanjutnya merupakan bantuan untuk mengatasi setiap kecanggungan yang timbul kemudian.

Karena kekuatan mengikuti pertumbuhan bentuk otot, anak laki-laki umumnya menunjukkan peningkatan kekuatan yang terbesar setelah usia empat belas tahun, sedangkan anak perempuan menunjukkan kemajuan sampai usia ini dan kemudian ketinggalan, karena perubahan minat lebih daripada kurangnya kemampuan. Anak perempuan pada umumnya mencapai kekuatan maksimum kira-kira pada tujuh belas tahun, sedangkan anak laki-laki belum mencapai kekuatan maksimum sebelum berusia dua puluh satu atau dua puluh dua tahun (10).

KOTAK 8-1

PERUBAHAN TUBUH SELAMA MASA REMAJA

Perubahan Eksternal**Tinggi**

Rata-rata anak perempuan mencapai tinggi yang matang antara usia tujuh belas dan delapan belas tahun, dan rata-rata anak laki-laki kira-kira setahun sesudahnya. Lihat Gambar 6-2. Anak yang pada masa bayi diberi imunisasi biasanya lebih tinggi, dari usia ke usia, dibandingkan dengan bayi yang tidak diberi imunisasi, yang karena itu lebih banyak menderita sakit sehingga cenderung memperlambat pertumbuhan.

Berat

Perubahan berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan tinggi. Tetapi berat badan sekarang tersebar ke bagian-bagian tubuh yang tadinya hanya mengandung sedikit lemak atau tidak mengandung lemak sama sekali.

Proporsi Tubuh

Berbagai anggota tubuh lambat laun mencapai perbandingan tubuh yang baik. Misalnya, badan melebar dan memanjang sehingga anggota badan tidak lagi kelihatan terlalu panjang.

Organ Seks

Baik organ seks pria maupun organ seks wanita mencapai ukuran yang matang pada akhir masa remaja, tetapi fungsinya belum matang sampai beberapa tahun kemudian.

Ciri-ciri Seks Sekunder

Ciri-ciri seks sekunder yang utama berada pada tingkat perkembangan yang matang pada akhir masa remaja.

Perubahan Internal**Sistem Pencernaan**

Perut menjadi lebih panjang dan tidak lagi ter-

lampau berbentuk pipa, usus bertambah panjang dan bertambah besar, otot-otot di perut dan dinding-dinding usus menjadi lebih tebal dan lebih kuat, hati bertambah berat dan kerongkongan bertambah panjang.

Sistem Peredaran Darah

Jantung tumbuh pesat selama masa remaja; pada usia tujuh belas atau delapan belas, beratnya dua belas kali berat pada waktu lahir. Panjang dan tebal dinding pembuluh darah meningkat dan mencapai tingkat kematangan bilamana jantung sudah matang.

Sistem Pernapasan

Kapasitas paru-paru anak perempuan hampir matang pada usia tujuh belas tahun; anak laki-laki mencapai tingkat kematangan beberapa tahun kemudian.

Sistem Endokrin

Kegiatan gonad yang meningkat pada masa puber menyebabkan ketidakseimbangan sementara dari seluruh sistem endokrin pada awal masa puber. Kelenjar-kelenjar seks berkembang pesat dan berfungsi, meskipun belum mencapai ukuran matang sampai akhir masa remaja atau awal masa dewasa.

Jaringan Tubuh

Perkembangan kerangka berhenti rata-rata pada usia delapan belas. Jaringan, selain tulang, terus berkembang sampai tulang mencapai ukuran matang, khususnya bagi perkembangan jaringan otot.

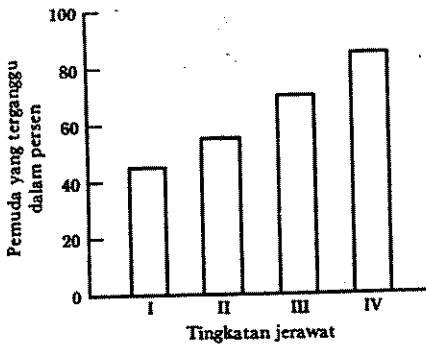
Keprihatinan akan Perubahan Fisik

Hanya sedikit remaja yang mengalami *kateksis-tubuh* atau merasa puas dengan tubuhnya. Ketidakpuasan lebih banyak dialami di beberapa bagian tubuh tertentu. Kegagalan mengalami kateksis-tubuh menjadi salah satu penyebab timbulnya konsep diri yang kurang baik dan kurangnya harga diri selama masa remaja (100).

Dion dan kawan-kawan menerangkan mengapa kepuasan terhadap perubahan fisik yang terjadi ketika tubuh anak beralih menjadi dewasa adalah sangat penting. Menurut mereka, "Penampilan fisik seseorang beserta identitas seksualnya merupakan ciri pribadi yang paling jelas dan paling mudah dikenali oleh orang lain dalam interaksi sosial (36). Meskipun pakaian dan alat-alat kecantikan

dapat digunakan untuk menyembunyikan bentuk-bentuk fisik yang tidak disukai remaja dan untuk menonjolkan bentuk fisik yang dianggap menarik, tetapi belum cukup untuk menjamin adanya kateksis-tubuh.

Beberapa keprihatinan akan tubuh yang dihadapi remaja merupakan lanjutan dari pelbagai keprihatinan diri yang dialami pada masa remaja dan, yang pada awal tahun-tahun remaja didasarkan pada kondisi-kondisi yang masih berlaku. Misalnya, keprihatinan akan *kenormalan*, akan terus berlangsung sampai perubahan fisik pada permukaan tubuh berakhir dan sampai para remaja merasa yakin bahwa tubuh mereka sesuai dengan norma keimanan. Demikian pula, keprihatinan akan penampilan seks, yang sangat menonjol pada



GAMBAR 8-2 Persentase anak laki-laki dan perempuan usia dua belas sampai tujuh belas tahun yang merasa "agak terganggu" atau "sangat terganggu" oleh kondisi jerawat yang tingkat-tingkatnya mengikuti standar kedokteran.

Tingkatan I—*Comedones* tanpa atau disertai peradangan ringan. Dapat berjumlah sedikit atau banyak.

Tingkatan II—Jerawat yang biasanya terbatas pada muka, berupa *comedones* dan lesi postular kecil pada pangkal/lubang rambut.

Tingkatan III—Peringkat ini lebih merupakan suatu penyakit daripada sekedar perubahan kosmetik. Ditandai oleh *comedones* dan *postular* kecil-kecil, dan ada kecenderungan berkembangnya suatu peradangan yang lebih dalam.

Tingkatan IV—Muka dan leher terserang lebih berat, yang dapat meluas sampai ke badan bagian atas. Juga dapat sampai ke kulit kepala di atas leher belakang.

(Diambil dari J. Roberts dan J. Ludford. *Skin conditions of youth*. Rockville, Md.: National Center for Health Statistics, U.S. Department of Health, Education, and Welfare, 1976. Digunakan dengan izin).

masa puber, terus berlangsung sampai pertumbuhan dan perkembangan ciri seks primer dan sekunder berakhir sehingga remaja mempunyai kesempatan untuk melihat apakah tubuh mereka sesuai dengan standar budaya kepatutan-seks.

Kesadaran akan adanya reaksi sosial terhadap berbagai *bentuk tubuh* menyebabkan remaja prihatin akan pertumbuhan tubuhnya yang tidak sesuai dengan standar budaya yang berlaku. Karena mengetahui bahwa reaksi sosial terhadap bentuk tubuh endomorfik pada laki-laki dan perempuan adalah kurang baik dibandingkan dengan bentuk tubuh ektomorfik dan mesomorfik, maka anak-anak yang bentuk tubuhnya cenderung endomorfik merasa prihatin (156,157).

Bagi banyak anak perempuan, *haid* merupakan masalah yang serius, seperti kejang, bertambah gemuk, sakit kepala, sakit punggung, pembengkakan lutut, kehalusan payudara, dan mengalami perubahan emosi seperti perubahan suasana hati, sedih, gelisah, dan kecenderungan menangis tanpa sebab yang jelas.

Pada umumnya haid dianggap sebagai "kutukan," sehingga tidak mengherankan bila reaksi sosial yang kurang baik akan mewarnai sikap anak perempuan. Lagi pula, mengetahui bahwa anak laki-laki tidak mengalami gangguan-gangguan seperti ini juga membawa akibat buruk pada sikap anak perempuan dan memperkuat anggapan bahwa wanita umumnya bernasib buruk (119).

Jerawat dan gangguan kulit lainnya merupakan sumber kegelisahan bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Suburnya jerawat membuat anak laki-laki semakin prihatin. Keprihatinan lebih besar pada anak laki-laki karena mereka sadar bahwa jerawat mengurangi daya tarik fisik dan karena mereka tidak dapat menggunakan kosmetik untuk menutupinya seperti anak perempuan (126). Gambar 8-2 menunjukkan bagaimana meningkatnya keprihatinan anak laki-laki dan perempuan pada jerawat menurut suburnya jerawat yang timbul.

Kecenderungan menjadi *gemuk* yang mengganggu sebagian besar anak puber selalu merupakan sumber keprihatinan selama tahun-tahun awal masa remaja. Namun dengan meningkatnya tinggi badan dan dengan kerasnya usaha untuk mengendalikan nafsu makan dan hanya memakan "makan-makan sampingan," maka remaja yang lebih besar mulai mengurus diri (19,52). Di samping itu, pemilihan pakaian yang teliti dapat membantu dalam usaha memberikan kesan bahwa mereka lebih langsing dari sesungguhnya.

Adalah aneh bila remaja laki-laki maupun perempuan tidak prihatin akan daya *tarik* fisik mereka. Seperti telah diterangkan sebelumnya, hanya sedikit remaja yang puas dengan penampilan mereka dan banyak yang memikirkan suatu cara yang dapat memperbaiki penampilan mereka.

Keprihatinan timbul karena adanya kesadaran bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial. Para remaja menyadari lebih daripada anak-anak, bahwa mereka yang menarik biasanya diperlakukan dengan lebih baik daripada mereka yang kurang menarik. Mereka juga menyadari bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam pemilihan pemimpin. Akibatnya, kalau mereka merasa bahwa dirinya tidak semenarik seperti yang diharapkan pada waktu pertumbuhan belum berakhir, maka mereka akan mencari jalan untuk memperbaiki penampilannya. Beberapa remaja menghindari keadaan "sadar akan penampilan" sehingga menghabiskan banyak waktu dan pikiran untuk mencari jalan memperbaiki penampilan mereka (1, 13,25).

KEADAAN EMOSI SELAMA MASA REMAJA

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan," suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun-tahun awal masa puber terus berlangsung tetapi berjalan agak lambat. Pertumbuhan yang terjadi terutama bersifat melengkapai pola yang sudah terbentuk pada masa puber. Oleh karena itu, perlu dicari keterangan lain yang menjelaskan ketegangan emosi yang sangat khas pada usia ini.

Penjelasan diperoleh dari kondisi sosial yang dihadapi remaja masa kini. Adapun meningkatnya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa

kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu (136).

Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Namun benar juga bila sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Misalnya, masalah yang berhubungan dengan percintaan merupakan masalah yang pelik pada periode ini. Bila kisah cinta berjalan lancar, remaja merasa bahagia, tetapi mereka menjadi sedih bilamana percintaan kurang lancar. Demikian pula, menjelang berakhirnya masa sekolah para remaja mulai mengkhawatirkan masa depan mereka.

Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Menurut Gesell dan kawan-kawan, remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung "meledak," tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja enam belas tahun mengatakan bahwa mereka "tidak punya keprihatinan." Jadi adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja (53).

Pola Emosi pada Masa Remaja

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak (lihat Kotak 5-4). Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Misalnya, perlakuan sebagai "anak kecil" atau secara "tidak adil" membuat remaja sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain.

Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dan dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Remaja juga iri hati terhadap orang yang memiliki benda lebih banyak. Ia tidak mengeluh dan menyesali diri sendiri, seperti yang dilakukan anak-anak. Remaja suka bekerja sambilan agar dapat memperoleh uang untuk membeli barang yang diinginkan atau bila perlu berhenti sekolah untuk mendapatkannya.

Kematangan Emosi

Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak "meledakkan" emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Dengan demikian, remaja mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Akibatnya, remaja yang emosinya matang memberikan

reaksi emosi yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu keadaan atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya.

Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan pelbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipeengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada "orang sasaran" (yaitu orang yang kepadanya remaja mau mengutarakan pelbagai kesulitannya, dan oleh tingkat penerimaan orang sasaran itu).

Bila remaja ingin mencapai kematangan emosi, ia juga harus belajar menggunakan *katarsis emosi* untuk menyalurkan emosinya. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis. Meskipun cara-cara ini dapat menyalurkan gejala emosi yang timbul karena usaha pengendalian ungkapan emosi, namun sikap sosial terhadap perilaku menangis adalah kurang baik dibandingkan dengan sikap sosial terhadap perilaku tertawa, kecuali bila tertawa hanya dilakukan bilamana memperoleh dukungan sosial.

PERUBAHAN SOSIAL

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (56).

Kuatnya Pengaruh Kelompok Sebaya

Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar (96,109). Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau rokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri akibatnya.

Horrocks dan Benimoff (67) menjelaskan pengaruh kelompok sebaya pada masa remaja sebagai berikut:

Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung di mana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya; di sinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dibindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya. Jadi, di dalam masyarakat sebaya inilah remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan di situ pulalah ia dapat menemukan dunia yang memungkinkannya bertindak sebagai pemimpin apabila ia mampu melakukannya bertindak sebagai pemimpin apabila ia mampu melakukannya. Kecuali itu, kelompok sebaya merupakan hiburan utama bagi anak-anak belasan tahun. Berdasarkan alasan tersebut kelibatanlah kepentingan vital masa remaja bagi remaja bahwa kelompok sebaya terdiri dari anggota-anggota tertentu dari teman-temannya yang dapat menerimanya dan yang kepadanya ia sendiri bergantung.

Karena keremajaan itu selalu maju, maka pengaruh kelompok sebaya pun mulai akan berkurang. Ada dua faktor penyebabnya. Pertama, sebagian besar remaja ingin menjadi individu yang berdiri di atas kaki sendiri dan ingin dikenal sebagai individu yang mandiri. Upaya bagi penemuan identitas diri yang tadi sudah dibahas melemahkan pengaruh kelompok sebaya pada remaja. Faktor kedua timbul dari akibat pemilihan sahabat. Remaja tidak lagi berminat dalam pelbagai kegiatan besar seperti pada waktu berada pada masa kanak-kanak. Pada masa remaja ada kecenderungan untuk mengurangi jumlah teman meskipun sebagian besar remaja menginginkan menjadi anggota kelompok sosial yang lebih besar dalam kegiatan-kegiatan sosial. Karena kegiatan sosial kurang berarti dibandingkan dengan persahabatan pribadi yang lebih erat, maka pengaruh kelompok sosial yang besar menjadi kurang menonjol dibandingkan pengaruh teman-teman.

Perubahan dalam Perilaku Sosial

Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol terjadi di bidang hubungan heteroseksual. Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan radikal, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya daripada teman sesama jenisnya. Kegiatan sosial, baik kegiatan di dalam maupun di luar rumah, biasanya men-

Dengan meluasnya kesempatan untuk melibatkan diri dalam pelbagai kegiatan sosial, maka *wawasan sosial* semakin membaik pada remaja yang lebih besar. Sekarang remaja dapat menilai teman-temannya dengan lebih baik, sehingga penyesuaian diri dalam situasi sosial bertambah baik dan pertengkaran menjadi berkurang.

Semakin banyak partisipasi sosial, semakin besar *kompetensi sosial* remaja, seperti terlihat dalam kemampuan berdansa, dalam mengadakan pembicaraan, dalam melakukan olah raga dan permainan yang populer, dan berperilaku baik dalam berbagai situasi sosial. Dengan demikian remaja memiliki kepercayaan diri yang diungkapkan melalui sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosial.

Bertambah dan berkurangnya *prasangka* dan *diskriminasi* selama masa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana remaja berada dan oleh sikap serta perilaku rekan-rekan dan teman-teman baiknya. Remaja, sebagai kelompok, cenderung lebih "pemilih-milih" dalam memilih rekan dan teman-teman baik dibandingkan ketika masih kanak-kanak. Oleh karena itu, remaja yang latar belakang sosial, agama, atau sosial ekonominya berbeda dianggap kurang disenangi dibandingkan dengan remaja dengan latar belakang yang sama. Bila menghadapi teman-teman yang dianggap kurang cocok ini, ia cenderung tidak memperdulikan dan tidak menyatakan perasaan superioritasnya sebagaimana dilakukan oleh anak yang lebih besar (120).

Pengelompokan Sosial Baru

Geng pada masa kanak-kanak berangsur-angsur bubar pada masa puber dan awal masa remaja ketika minat individu beralih dari kegiatan bermain yang melelahkan menjadi minat pada kegiatan sosial yang lebih formal dan kurang melelahkan. Maka terjadi pengelompokan sosial baru. Pengelompokan sosial anak laki-laki biasanya lebih besar dan tidak terlampaui akrab dibandingkan dengan pengelompokan anak perempuan yang kecil dan terumus secara lebih pasti. Pengelompokan sosial yang paling sering terjadi selama masa remaja diraikan dalam Kotak 8-2.

Dengan berlangsungnya masa remaja, terdapat perubahan pada beberapa pengelompokan sosial ini. Minat terhadap *kelompok yang terorganisasi* yang kegiatannya direncanakan dan diawasi oleh orang dewasa, dengan cepat menurun karena remaja yang dewasa dan merdeka tidak mau diperintah. Hanya kalau pengendalian kegiatan diserahkan kepada remaja dengan sedikit orang campur tangan dan nasihat orang dewasa, minat ini dapat terus berlangsung.

Kelompok yang terlalu banyak anggota cenderung bubar pada akhir masa remaja dan digantikan dengan kelompok-kelompok kecil yang hubungan sosialnya lebih akrab. Hal ini terutama terdapat pada remaja yang mengalami kesulitan menyelesaikan masalah sosialnya. Remaja yang mengalami kesulitan sosial cenderung mencari teman yang dapat membantu menyelesaikan masalahnya. Hal ini terutama terdapat pada remaja yang mengalami kesulitan sosial.

KOTAK 8-2

PENGELOMPOKAN SOSIAL REMAJA

Teman Dekat

Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat, atau sahabat karib. Mereka adalah sesama seks yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Teman dekat saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang juga bertengkar.

Kelompok Kecil

Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Pada mulanya terdiri dari seks yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis seks.

Kelompok Besar

Kelompok besar, yang terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Karena kelompok ini besar, maka penyesuaian minat berkurang di antara anggota-anggotanya sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar di antara mereka.

Kelompok yang Terorganisasi

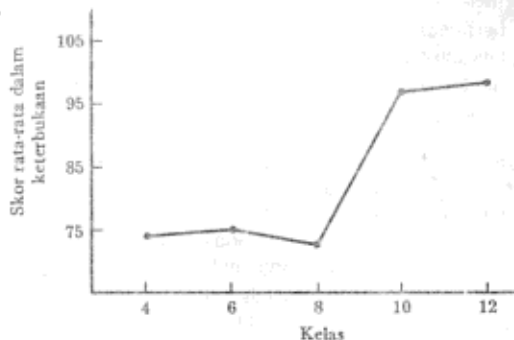
Kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai klik atau kelompok besar. Banyak remaja yang mengikuti kelompok seperti itu merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia enam belas atau tujuh belas tahun.

Kelompok Geng

Remaja yang tidak termasuk klik atau kelompok besar dan yang merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi mungkin mengikuti kelompok geng. Anggota geng yang biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku antisosial.

gala usia, yang sebagian besar mempunyai teman dan keluarga sendiri di luar pekerjaan. Kecuali kalau remaja mempunyai bekas teman-teman sekolah yang tinggal atau bekerja di dekat tempat kerjanya sehingga masih dapat berhubungan, teman-temannya akan terbatas pada beberapa teman sekerja saja dan kehilangan hubungan dengan kelompok yang cukup besar.

Sebaliknya, pengaruh dari *geng* cenderung meningkat selama masa remaja (113). Pengaruh ini sering diungkapkan dengan perilaku pelanggaran



GAMBAR 8-3 Membuka diri pada teman-teman menjadi nilai penting yang digunakan untuk memilih teman selama masa remaja. (Diambil dari W. H. Riventark. Pola membuka diri di antara remaja. *Psychological Report*, 1971, 28, 35-42. Digunakan dengan izin).

yang dilakukan anggota-anggota geng. Seperti ditekankan oleh Friedman dan kawan-kawan (51):

Kekuasaan yang mempengaruhi anggota-anggota geng jalanan hampir menuntut pengawasan mutlak dari kelompok terhadap perilaku seseorang. Hanya diperlukan sedikit contoh untuk meyakinkan setiap anggota kelompok bahwa mereka harus mengikuti keputusan geng, atau kalau tidak, mereka harus menghadapi akibat yang lebih parah.

Nilai Baru dalam Memilih Teman

Para remaja tidak lagi memilih teman-teman berdasarkan kemudahannya entah di sekolah atau di lingkungan tetangga sebagaimana halnya pada masa kanak-kanak, dan kegemaran pada kegiatan-kegiatan yang sama tidak lagi merupakan faktor penting dalam pemilihan teman. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru. Gambar 8-3 menunjukkan betapa pengungkapan diri bertambah penting selama masa remaja.

Dalam suatu penelitian mengenai apa yang diinginkan remaja sebagai teman, Joseph menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengatakan bahwa mereka ingin "seseorang yang dapat dipercaya, seseorang yang dapat diajak bicara, seseorang yang dapat diandalkan" (78). Karena adanya perubahan nilai, maka teman semasa kanak-kanak belum tentu menjadi teman dalam masa remaja.

Para remaja juga tidak lagi hanya menaruh minat pada teman-teman sejenis. Minat pada lawan jenis bertambah besar selama masa remaja. Dengan demikian, pada akhir masa remaja seringkali para remaja lebih menyukai lawan jenis sebagai teman sejenis, tetapi masih melanjutkan persahabatan dengan beberapa teman sejenis. Minat yang lebih besar kepada lawan jenis berarti mempunyai teman banyak. Semakin remaja

bertambah tua maka *jenis* teman menjadi lebih penting daripada jumlah. Namun terlepas dari jenis teman yang "benar," nilai-nilai remaja cenderung berubah dari tahun ke tahun, bergantung pada nilai yang dianut kelompok dengan siapa mereka mengidentifikasi diri saat itu.

Karena remaja mengerti apa yang diharapkan dari teman-teman, maka remaja berkeras untuk memilih sendiri teman-temannya tanpa campur tangan orang dewasa. Seringkali hal ini menimbulkan dua akibat yang mengganggu stabilitas persahabatan remaja. Pertama, karena kurangnya pengalaman—terutama dengan lawan jenis—remaja memilih teman-teman yang kurang sesuai, tidak seperti yang diharapkan; pertengkaran sering terjadi dan kemudian persahabatan mereka bubar.

Kedua, seperti halnya dalam bidang-bidang kehidupan lainnya, remaja cenderung tidak realistis dengan standar yang ia tetapkan untuk teman-temannya. Ia menjadi kritis bila teman-teman tidak memenuhi standar dan kemudian berusaha memperbaiki teman-temannya. Biasanya hal ini juga menyebabkan pertengkaran dan mengakhiri persahabatan. Lambat laun remaja menjadi lebih realistis akan orang-orang lain dan juga akan diri sendiri. Dengan demikian, ia tidak sekritis sebelumnya dan lebih menerima teman-temannya.

Nilai Baru dalam Penerimaan Sosial

Seperti halnya adanya nilai baru mengenai teman-temannya, remaja juga mempunyai nilai baru dalam menerima atau tidak menerima anggota-anggota berbagai kelompok sebaya seperti klik, kelompok besar atau geng. Nilai ini terutama didasarkan pada nilai kelompok sebaya yang digunakan untuk menilai anggota-anggota kelompok. Remaja segera mengerti bahwa ia dinilai dengan standar yang sama dengan yang digunakan untuk menilai orang lain.

Tidak ada satu sifat atau pola perilaku khas yang akan menjamin penerimaan sosial selama masa remaja. Penerimaan bergantung pada sekumpulan sifat dan pola perilaku—yaitu *sindroma penerimaan*—yang disenangi remaja dan dapat menambatkan diri dari klik atau kelompok besar yang diidentifikasinya.

Demikian pula, tidak ada satu sifat atau pola perilaku yang menjauhkan remaja dari teman-teman sebayanya. Namun ada pengelompokan sifat—*sindroma alienasi*—yang membuat orang lain tidak menyukai dan menolaknya. Beberapa unsur yang umum dari sindroma penerimaan dan sindroma alienasi dalam masa remaja dijelaskan secara singkat dalam Kotak 8-3.

Nilai Baru dalam Memilih Pemimpin

Karena remaja merasa bahwa pemimpin kelompok sebaya mewakili mereka dalam masyarakat, mereka menginginkan pemimpin yang berkemampuan tinggi yang akan dikagumi dan dihormati oleh orang-orang lain dan dengan demikian akan menguntungkan mereka. Terdapat banyak

macam kelompok pada masa remaja, seperti kelompok atletik, sosial, intelektual, agama, kelas atau masyarakat, dan pemimpin satu kelompok tidak perlu mempunyai kemampuan untuk memimpin kelompok lain. Kepemimpinan sekarang merupakan fungsi dari situasi seperti halnya dalam kehidupan orang dewasa.

Tetapi pada umumnya, remaja mengharapkan pemimpinnya mempunyai sifat-sifat tertentu. Karena fisik yang baik pada dirinya tidak membuat seorang menjadi pemimpin. Hal ini memberikan prestise dan memberikan konsep-diri yang baik. Pemimpin remaja harus mempunyai kesehatan yang baik sehingga bersemangat dan bergairah untuk melakukan sesuatu, hal mana menentukan mutu inisiatif.

Remaja yang sangat memperhatikan pakaian mengharapkan seorang pemimpin yang menarik dan rapih. Ciri lain dari pemimpin adalah tingkat inteligensi sedikit di atas rata-rata, prestasi akademis yang baik dan tingkat kematangan di atas rata-rata.

Pada umumnya, para pemimpin dalam pelbagai kegiatan sosial remaja berasal dari keluarga yang status sosioekonomisnya lebih tinggi dari status sosioekonomi keluarga remaja yang bukan pemimpin. Keadaan ini tidak hanya memberikan prestise dalam pandangan teman-teman sebaya, tetapi juga memungkinkannya mereka berpakaian lebih baik dan rapih, memiliki pengertian tentang berbagai masalah sosial, memiliki kesempatan untuk menyenangkan orang dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok.

Karena pemimpin biasanya lebih aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial dibandingkan dengan remaja bukan pemimpin, maka ia mengembangkan wawasan sosial dan wawasan diri yang lebih mendalam. Dia juga dapat menilai diri sendiri secara realistis dan dapat memperhitungkan minat serta kehendak anggota-anggota kelompok yang dipimpinnya. Pemimpin tidaklah "terikat pada diri sendiri" dalam artian sangat memikirkan minat dan masalah pribadi sehingga tidak sempat memperhatikan minat dan masalah anggota kelompok yang lain.

Faktor utama yang terpenting dalam kepemimpinan adalah kepribadian. Pemimpin harus lebih bertanggung jawab, lebih ekstrovert, lebih bersemangat, lebih banyak akal, dan lebih dapat mengambil inisiatif dibandingkan dengan yang bukan pemimpin. Emosinya stabil, penyesuaian dirinya baik, orang yang berbahagia dan hanya mempunyai sedikit kecenderungan neurotik (66, 107).

BEBERAPA MINAT REMAJA

Dalam kebudayaan Amerika saat ini tidak ada minat remaja yang bersifat universal. Adapun sebabnya adalah minat remaja bergantung pada seks, lingkungan di mana ia hidup, kesempatan untuk mengembangkan minat, minat teman-teman sebaya, status dalam kelompok sosial, kemampuan bawaan, minat keluarga, dan banyak

KOTAK 8-3

KONDISI-KONDISI YANG MENYEBABKAN REMAJA DITERIMA ATAU DITOLAK

Sindroma Penerimaan

- Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik perhatian, sikap yang tenang, dan gembira.
- Reputasi sebagai seorang yang sportif dan menyenangkan.
- Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sebaya.
- Perilaku sosial yang ditandai oleh kerja sama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang-orang lain, bijaksana dan sopan.
- Matang, terutama dalam hal pengendalian emosi serta kemauan untuk mengikuti peraturan-peraturan.
- Sifat kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri dan ekstraversi.
- Status sosial ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota-anggota lain dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota-anggota keluarga.
- Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi dalam pelbagai kegiatan kelompok.

Sistem Alienasi

- Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauhkan diri, yang mementingkan diri sendiri.
- Terkenal sebagai seorang yang tidak sportif.
- Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya tarik-fisik atau tentang kerapihan.
- Perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku menonjolkan diri, mengganggu dan menggerak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijaksana.
- Kurangnya kematangan, terutama kelihatan dalam hal pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri dan kebijaksanaan.
- Sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah, dan mudah marah.
- Status sosioekonomis berada di bawah status sosioekonomis kelompok dan hubungan yang buruk dengan anggota-anggota keluarga.
- Tempat tinggal yang terpencil dari kelompok atau ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok karena tanggung jawab keluarga atau karena bekerja sambil.

faktor lain. Karena anak perempuan diharapkan berperilaku feminin dan anak laki-laki diharapkan maskulin, tidaklah mengherankan bahwa minat anak perempuan sangat berbeda dari minat anak laki-laki selama masa remaja.

Dalam masa remaja, minat yang dibawa dari masa kanak-kanak cenderung berkurang dan diganti oleh minat yang lebih matang. Juga karena tanggung jawab yang lebih besar yang harus dipikul oleh remaja yang lebih tua dan berkurangnya waktu yang dapat digunakan sesuka hati, maka remaja yang lebih besar terpaksa harus membatasi minatnya, terutama di bidang rekreasi.

Di samping itu, berdasarkan pengalaman, kebanyakan remaja memperoleh nilai yang berbeda dan yang lebih matang. Ini tercermin dalam beralihnya penekanan pada minat yang berbeda. Minat yang pada awal masa remaja dianggap sangat penting, seperti minat pada pakaian dan penampilan, sekarang menjadi kurang penting, sementara sekarang remaja lebih berminat pada masalah karier. Pengalaman juga membantu remaja yang lebih besar untuk menilai minatnya secara lebih kritis dan untuk mengetahui mana yang benar-benar penting. Dengan adanya penilaian kritis ini remaja yang lebih besar cenderung menstabilkan minatnya dan membawanya ke dalam masa dewasa.

Meskipun terdapat banyak ragam minat, namun ada minat tertentu yang hampir universal dalam kebudayaan Amerika masa kini sekalipun terdapat perbedaan satu bagian daerah ke bagian lain dan perbedaan kelas sosial di dalam tiap-tiap bidang minat. Semua remaja muda sedikit banyak memiliki minat dan ia juga memiliki minat-minat khusus tertentu yang terdiri dari berbagai kategori yang terpenting di antaranya adalah minat rekreasi, minat sosial, minat pribadi, minat pada pendidikan, minat pada pekerjaan, minat pada agama dan minat pada simbol status.

Minat Rekreasi

Selama masa-masa remaja, remaja cenderung menghentikan aktivitas rekreasi yang menuntut banyak pengorbanan tenaga dan berhenti dari perkembangan kesukaan akan rekreasi yang di dalamnya ia bertindak sebagai pengamat yang pasif. Pada awal masa remaja, aktivitas permainan dari tahun-tahun sebelumnya beralih dan diganti dengan bentuk rekreasi yang baru dan lebih matang. Berangsur-angsur bentuk permainan yang kekanak-kanakan dan sederhana menghilang dan menjelang awal masa remaja, pola rekreasi individual hampir sama dengan pola akhir masa remaja dan awal masa dewasa.

KOTAK 8-4**MINAT REKREASI REMAJA****Permainan dan Olah Raga**

Permainan dan olah raga yang terorganisasi tidak menarik lagi dalam perjalanan masa remaja, dan remaja mulai menyukai olah raga tontonan. Permainan-permainan yang menuntut keterampilan intelektual seperti permainan kartu, bertambah populer.

Bersantai

Remaja gemar bersantai-santai dan mengobrol dengan teman-teman. Mereka makan sambil membicarakan orang lain dan bergurau. Remaja yang lebih besar merokok, minum minuman keras atau minum obat-obatan terlarang.

Bepergian

Remaja senang bepergian selama libur dan ingin pergi jauh-jauh dari rumah. Bagi banyak remaja hal ini dimungkinkan karena orang tua yang kaya dan adanya rumah-rumah penginapan khusus untuk kawula muda.

Hobi

Karena sebagian besar hobi merupakan kegiatan rekreasi seorang diri, maka remaja yang tidak populer lebih berminat pada hobi dibandingkan dengan bentuk rekreasi lainnya. Banyak remaja melakukan pelbagai hobi yang bermanfaat; remaja perempuan menjahit bajunya sendiri, remaja laki-laki gemar memperbaiki radio, sepeda, atau mobil.

Dansa

Meskipun banyak anak laki-laki tidak menyenangi dansa, tetapi mereka, seperti halnya anak perempuan, berusaha menjadi pedansa yang baik karena dansa merupakan bagian yang penting dari berkecanduan.

Membaca

Karena remaja telah membatasi waktunya untuk membaca sebagai rekreasi, mereka cenderung lebih menyukai majalah daripada buku-buku. Lama-kelamaan buku-buku komik tidak lagi menarik dan surat kabar semakin menjadi populer.

Menonton

Menonton film merupakan kegiatan klik yang digemari dan selanjutnya menjadi kegiatan berkecanduan yang populer. Anak perempuan lebih menyukai film yang romantis sedangkan anak laki-laki lebih menyukai film petualangan.

Radio dan Kaset

Remaja gemar mendengarkan radio sambil belajar atau mengikuti bentuk-bentuk hiburan untuk seorang diri. Yang paling digemari adalah program-program musik populer. Mereka juga gemar mendengarkan tape recorder atau kaset.

Televisi

Menonton televisi lama kelamaan tidak menarik, sebagian karena remaja semakin kritis pada acara-acara televisi dan sebagian lagi karena mereka tidak dapat belajar atau membaca sambil menonton televisi. Gambar 8-4 menunjukkan bagaimana pilihan acara televisi dipengaruhi oleh mereka yang bersama-sama remaja menonton acara-acara tersebut (23).

Melamun

Dalam lamunan remaja yang khas, remaja membayangkan diri sebagai pahlawan yang dielu-elukan oleh kelompok sebaya karena prestasinya yang tinggi. Melamun merupakan bentuk rekreasi yang populer di antara remaja apabila mereka merasa bosan atau kesepian.

Karena banyaknya tekanan yang berasal dari tugas-tugas sekolah, tugas-tugas rumah, kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dan pekerjaan sesudah sekolah atau pekerjaan-pekerjaan pada akhir pekan, sebagian besar remaja tidak mempunyai banyak waktu lagi untuk rekreasi seperti ketika mereka masih muda. Oleh karena itu, mereka memilih jenis-jenis kegiatan yang paling mereka sukai atau yang mereka kuasai benar. Hal ini membatasi jumlah kegiatan mereka.

Banyaknya rekreasi yang diikuti remaja juga sangat dipengaruhi oleh derajat kepopulerannya. Karena banyak jenis rekreasi yang memerlukan partisipasi kelompok sebaya, maka mereka yang tidak mempunyai klik dan yang memiliki sedikit teman terpaksa memusatkan perhatian pada

bentuk rekreasi yang bisa dilakukan sendiri saja. Kotak 8-4 menguraikan beberapa bentuk rekreasi yang digemari remaja. Bandingkan dengan kegiatan-kegiatan bermain pada awal masa dan akhir masa kanak-kanak.

Minat Sosial

Minat yang bersifat sosial bergantung pada kesempatan yang diperoleh remaja untuk mengembangkan minat tersebut dan pada kepopulerannya dalam kelompok. Seorang remaja yang status sosioekonomis keluarganya rendah, misalnya, sedikit kesempatan untuk mengembangkan minat pada pesta dan dansa dibandingkan dengan latar belakang keluarga yang

KOTAK 8-5

MINAT-MINAT SOSIAL YANG UMUM PADA REMAJA

Pesta

Minat terhadap pesta dengan teman-teman lawan jenis pertama kali tampak sekitar usia tiga belas atau empat belas tahun. Sepanjang masa remaja anak perempuan lebih menyukai pesta daripada anak laki-laki.

Minum Minuman Keras

Minuman keras pada saat berkecikan atau pesta semakin bertambah populer selama masa remaja. Remaja perempuan bersama teman-teman sejenis jarang minum minuman keras dibandingkan dengan remaja.

Obat-obat Terlarang

Meskipun tidak bersifat universal, penggunaan obat-obat terlarang merupakan kegiatan klik dan kegiatan pesta yang populer, yang dimulai pada awal masa remaja. Banyak remaja mencoba obat-obat ini karena "harus dicoba," meskipun beberapa kemudian menjadi kecanduan.

Percakapan

Setiap remaja memperoleh rasa aman bila berada di antara teman-teman dan membicarakan hal-hal yang menarik atau yang menggangukannya. Pertemuan-pertemuan seperti ini merupakan kesempatan untuk mengeluarkan isi hati dari memperoleh pandangan baru terhadap masalah yang dihadapi.

Menolong Orang Lain

Banyak kawula muda sangat berminat untuk menolong mereka yang merasa dirinya tidak dimengerti, diperlakukan kurang baik atau yang merasa tertekan. Lama kelamaan minat ini berkurang; karena dua hal. Pertama, remaja mulai merasa bahwa tidak ada yang dapat mereka lakukan untuk memperbaiki kekeliruan-kekeliruan ini, dan kedua, mereka merasa bahwa usaha-usaha mereka seringkali tidak dihargai.

Peristiwa Dunia

Melalui pelajaran-pelajaran di sekolah dan media massa, remaja seringkali mengembangkan minat terhadap pemerintahan, politik dan peristiwa-peristiwa dunia. Minat ini diungkapkan terutama melalui bacaan dan pembicaraan-pembicaraan dengan teman-teman, guru-guru dan orang tua.

Kritik dan Pembaruan

Hampir semua kawula muda, terutama remaja perempuan, menjadi kritis dan berusaha memperbaiki orang tua, teman-teman, sekolah dan masyarakat. Kritik-kritik mereka biasanya bersifat merusak, bukan kritik membangun, dan usul-usul untuk memperbaiki biasanya tidak praktis.

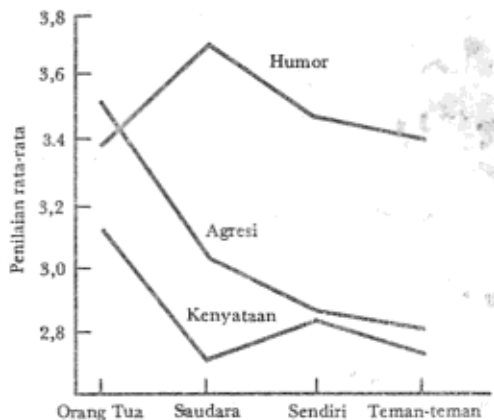
lebih baik. Begitu pula, remaja yang tidak populer akan mempunyai minat sosial yang terbatas. Namun demikian, ada beberapa minat sosial tertentu yang hampir bersifat universal di antara remaja Amerika saat ini, tujuh di antaranya diuraikan dalam Kotak 8-5.

Minat-minat Pribadi

Minat pada diri sendiri merupakan minat yang terkuat di kalangan kawula muda. Adapun sebabnya adalah bahwa mereka sadar bahwa dukungan sosial sangat besar dipengaruhi oleh penampilan diri dan mengetahui bahwa kelompok sosial menilai dirinya berdasarkan benda-benda yang dimiliki, kemandirian, sekolah, keanggotaan sosial dan banyaknya uang yang dibelanjakan. Ini adalah "simbol status" yang mengangkat wibawa remaja di antara teman-teman sebaya dan memperbesar kesempatan untuk memperoleh dukungan sosial yang lebih besar.

Minat pada Penampilan Diri Minat pada penampilan diri tidak hanya mencakup pakaian, tetapi juga mencakup perhiasan pribadi, kesehatan, bentuk tubuh yang sesuai dengan seksunya. Cross dan Cross menerangkan mengapa pe-

nampilan begitu penting sehingga menimbulkan minat pribadi yang kuat. Menurut mereka, "Kecantikan dan daya tarik fisik sangat penting bagi umat manusia. Dukungan sosial, popularitas, pemi-



GAMBAR 8-4 Acara televisi yang disukai remaja dipengaruhi oleh orang-orang yang melihat acara tersebut bersama-sama remaja. (Diambil dari S. H. Chaffee dan A. R. ... for interpersonal dalam penggunaan televisi oleh remaja. *Journal of Social Issues*, 1976, 32(4), 98-115. Digunakan dengan izin).

Koleksi Opa Jappy
WA +62812 860 32120

lihatan teman hidup dan karier dipengaruhi oleh daya tarik seseorang" (29). Kernan menekankan nilai sosial dari penampilan diri sebagai berikut "Dalam perkembangan anak-anak, penampilan diri—terutama di hadapan teman-teman sebaya—merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi" (83). Alasannya adalah bahwa hal ini merupakan bukti dari kebersamaannya dengan teman-teman sebaya.

Minat pada Pakaian Karena penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial sangat dipengaruhi oleh sikap teman-teman sebaya terhadap pakaian, maka sebagian besar remaja berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dikehendaki kelompok dalam hal berpakaian. Seperti ditunjukkan oleh Ryan, "Salah satu persyaratan utama dalam hal berpakaian bagi kawula muda adalah bahwa pakaian yang dikenakan harus disetujui oleh kelompok" (137).

Sekalipun remaja laki-laki mengatakan bahwa mereka tidak berminat pada pakaian, kerapuhan atau penampilan, namun perilaku mereka menandakan bahwa minat mereka ternyata lebih besar daripada yang diakuinya. Demikian juga remaja perempuan, mereka menyadari bahwa penampilan berperan penting dalam dukungan sosial. Minat ini semakin besar pada saat remaja mengakhiri masa sekolah dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Mereka sadar bahwa penampilan yang menarik memudahkan mereka untuk mencari pekerjaan.

Minat pada Prestasi Prestasi yang baik dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran. Inilah sebabnya mengapa prestasi, baik dalam olah raga, tugas-tugas sekolah maupun pelbagai kegiatan sosial, menjadi minat yang kuat sepanjang masa remaja.

Bila prestasi yang baik diharapkan memberi kepuasan bagi remaja, maka prestasi itu mencakup bidang-bidang yang penting bagi kelompok sebaya dan dapat menimbulkan harga diri dalam pandangan kelompok sebaya. Misalnya, kalau teman-teman menaruh minat pada keberhasilan akademis, maka nilai-nilai akademis yang tinggi akan merupakan prestasi yang memuaskan. Tetapi sebaliknya, bila prestasi tidak dihubungkan dengan nilai akademis yang baik melainkan dengan keberhasilan dalam atletik maka prestasi akademis tidak memuaskan bagi remaja (129,167).

Para remaja cenderung bercita-cita tinggi yang tidak realistis. Oleh karena itu, mereka seringkali tidak memperoleh kepuasan dari prestasi. Dengan prestasi yang sama mereka akan memperoleh kepuasan bila cita-cita mereka lebih realistis. Kalau mereka gagai mencapai apa yang diinginkan, maka apa yang mereka capai tidak mendatangkan kepuasan.

Minat pada Kemandirian Keinginan yang kuat untuk mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode ini

berakhir. Ini menimbulkan banyak perselisihan dengan orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Karena anak perempuan diharapkan lebih banyak mengikuti kehendak orang tua dibandingkan dengan anak laki-laki, maka mereka lebih banyak memberontak terhadap pengekangan di rumah. Banyak radikalisme kawula muda dapat dilacak sampai kepada usaha-usaha mereka untuk berpikir dan bertindak secara mandiri. Kalau orang dewasa yang berkuasa berangsur-angsur bersikap santai sehingga para remaja dapat membebaskan diri dari usaha mencapai sasaran/tujuan, biasanya pertentangan yang terjadi jarang dibarengi sikap memberontak (8,49).

Minat pada Uang Semua remaja lambat atau cepat akan menemukan bahwa uang adalah kunci kebebasan. Sepanjang orang tua melayani semua kebutuhan dan memberikan uang saku, orang tua dapat mengendalikan perilaku remaja. Kalau remaja dapat bekerja sendiri untuk memperoleh uang, dia dapat menikmati kebebasan dan kemandiriannya. Minat ini terutama berkisar pada bagaimana caranya mendapatkan uang sebanyak mungkin, tanpa memperdulikan jenis pekerjaan yang dilakukan.

Minat Pendidikan

Pada umumnya *remaja* muda suka mengeluh tentang sekolah dan tentang larangan-larangan, pekerjaan rumah, kursus-kursus wajib, makanan di kantin, dan cara pengelolaan sekolah. Mereka bersikap kritis terhadap guru-guru dan cara guru mengajar. Ini sudah merupakan "mode." Remaja muda yang ingin menjadi populer di antara teman-teman sebaya harus menghindari kesan bahwa ia "pandai." Hal ini terutama berlaku bagi remaja perempuan karena hanya sedikit wibawa yang dihubungkan dengan prestasi akademik dibandingkan dengan remaja laki-laki. Meskipun demikian, sebagian besar remaja muda dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah, baik dengan masalah-masalah akademik maupun sosial dan diam-diam mereka menyukainya.

Besarnya minat *remaja* terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan. Kalau remaja mengharapakan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi maka pendidikan akan dianggap sebagai batu loncatan. Biasanya remaja lebih menaruh minat pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya. Seperti remaja muda, remaja yang lebih tua memandang keberhasilan dalam olah raga dan kehidupan sosial sama pentingnya dengan keberhasilan dalam tugas-tugas sekolah dan merupakan batu loncatan bagi keberhasilan masa depan. Banyak faktor yang mempengaruhi sikap remaja yang lebih besar pada pendidikan; yang terpenting di antaranya dicantumkan dalam Kotak 8-6.

Ada tiga macam remaja yang tidak berminat pada pendidikan dan biasanya membenci sekolah. Pertama, remaja yang orang tuanya memiliki cita-cita tinggi yang tidak realistis terhadap prestasi akademik, atletik atau prestasi sosial yang terus

KOTAK 8-6

**FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI SIKAP REMAJA
TERHADAP PENDIDIKAN**

- Sikap teman sebaya: berorientasi sekolah atau berorientasi kerja.
- Sikap orang tua: menganggap pendidikan sebagai batu loncatan ke arah mobilitasi sosial atau hanya sebagai suatu kewajiban karena diharuskan oleh hukum.
- Nilai-nilai, yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis.
- Relevansi atau nilai praktis dari berbagai mata pelajaran. Lihat Gambar 8-5.
- Sikap terhadap guru-guru, pegawai tata usaha, dan kebijaksanaan akademis serta disiplin.
- Keberhasilan dalam pelbagai kegiatan ekstra kurikuler.
- Derajat dukungan sosial di antara teman-teman sekelas.

menerus mendesak untuk mencapai sasaran yang dikehendaki (82). Jenis kedua adalah remaja yang kurang diterima oleh teman-teman sekelas, yang merasa tidak mengalami kegembiraan sebagaimana dialami teman-teman sekelas dalam pelbagai kegiatan ekstra kurikuler (11). Ketiga adalah remaja yang matang lebih awal yang merasa fisiknya jauh lebih besar dibandingkan teman-teman sekelasnya dan karena penampilannya lebih tua dari usia yang sesungguhnya, seringkali diharapkan berprestasi lebih baik di atas kemampuannya (33).

Para remaja yang kurang berminat pada pendidikan biasanya menunjukkan ketidaksenangan ini dalam cara-cara berikut. Mereka menjadi orang yang *berprestasi rendah*, bekerja di bawah kemampuannya dalam setiap mata pelajaran atau dalam mata pelajaran yang tidak disukai. Ada yang membolos dan berusaha memperoleh izin dari orang tua untuk berhenti sekolah sebelum waktunya. Ada yang berhenti sekolah setelah duduk di kelas terakhir tanpa merasa perlu untuk memperoleh ijazah. Hal ini terutama sering terjadi pada remaja yang matang lebih awal, yang tidak hanya memandang sekolah sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan tetapi juga sebagai pengalaman yang merendahkan

Minat pada Pekerjaan

Anak sekolah menengah atas mulai memikirkan masa depan mereka secara bersungguh-sungguh. Anak laki-laki biasanya lebih bersungguh-sungguh dalam hal pekerjaan dibandingkan dengan anak perempuan yang kebanyakan memandang pekerjaan sebagai pengisi waktu sebelum menikah (70).

Anak laki-laki menginginkan pekerjaan yang menarik dan mengarahkan tanpa memperhatikan kemampuan yang dituntut oleh pekerjaan atau

oleh kesempatan yang ada untuk memperoleh pekerjaan. Mereka juga menginginkan pekerjaan yang bermartabat tinggi, sekalipun bayarannya lebih sedikit daripada pelbagai pekerjaan yang tidak terlampau bergensi. Banyak anak laki-laki dari keluarga yang statusnya rendah, berharap mencapai status sosial yang lebih tinggi melalui pekerjaan. Pada umumnya anak perempuan memilih pekerjaan yang memberikan rasa aman dan yang tidak banyak menuntut waktu. Dalam memilih pekerjaan, biasanya perempuan menekankan unsur melayani orang lain seperti mengajar atau merawat.

Pada akhir masa remaja, minat pada karier seringkali menjadi sumber pikiran. Seperti diterangkan oleh Thomas bahwa, pada saat tersebut remaja belajar membedakan antara pilihan pekerjaan yang lebih disukai dan pekerjaan yang dicita-citakan (158). Remaja yang lebih tua lebih memikirkan apa yang akan dilakukan dan apa yang mampu dilakukan. Semakin mereka mendengar dan membicarakan berbagai jenis pekerjaan, semakin ia kurang yakin mengenai apa yang akan dilakukan. Remaja juga memikirkan cara untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Selanjutnya, remaja yang lebih tua mulai menyadari betapa besar dan tingginya biaya hidup dan betapa kecilnya penghasilan seseorang yang baru selesai sekolah. Oleh karena itu, remaja berusaha mendekati masalah karier dengan sikap yang lebih praktis dan lebih realistis dibandingkan dengan ketika ia masih lebih muda.

Selama masa kanak-kanak dan awal masa remaja, banyak anak laki-laki dan perempuan meni-

GAMBAR 8-5 Bagi banyak remaja, minat pada mata pelajaran sekolah dipengaruhi oleh seberapa jauh mereka menganggap relevansi mata pelajaran tersebut. (George Clark. "The Neighbors." Chicago Tribune-New York News Syndicate, 6 Desember 1965. Digunakan dengan izin).



Koleksi Opa Jappy
WA +62812 860 32 120

yang ditanyakanmu, Bivis. Apakah mempelajari penaklukan-penaklukan kuno berguna untuk mencari uang?"

lai pelbagai macam jenis pekerjaan, seperti hukum dan kedokteran, sesuai dengan stereotip yang disajikan dalam media massa. Menjelang dewasa, remaja mulai menilai pekerjaan-pekerjaan tersebut menurut kemampuan, waktu dan biaya yang diperlukan untuk mengikuti latihan yang diperlukan dalam suatu pekerjaan. Meskipun martabat masih merupakan faktor penting dalam memilih pekerjaan, namun remaja yang lebih tua lebih memikirkan tentang otonomi, kekuasaan, dan rasa aman yang diberikan oleh pekerjaan (115).

Karena sikap terhadap pekerjaan lambat laun menjadi lebih realistik, sebagian besar remaja sering mengubah pandangannya tentang penajakan dan mungkin bekerja sambil sesudah sekolah atau melakukan pekerjaan musim panas dalam bidang yang diminati sebagai karier sepanjang hidup. Pengalaman kerja akan memberikan informasi lebih banyak sehingga dapat dijadikan dasar dalam membuat keputusan akhir mengenai karier.

Minat pada Agama

Bertentangan dengan pandangan populer, remaja masa kini menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada agama antara lain tampak dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah dan perguruan tinggi, mengunjungi gereja dan mengikuti berbagai upacara agama.

Banyak anak mulai meragukan konsep dan keyakinan akan religiusnya pada masa kanak-kanak dan oleh karena itu, periode remaja disebut sebagai periode keraguan religius. Namun, Wagner berpendapat bahwa apa yang sering ditafsirkan sebagai "keraguan religius" kenyataannya merupakan *tanja-jawab* religius. Menurut Wagner (170):

Banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Para pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya secara begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau ateis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna—berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

Di lain pihak, remaja sekarang ini lebih sedikit mengunjungi gereja, mengikuti sekolah Minggu dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial gereja dibandingkan dengan remaja pada generasi sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa banyak remaja yang kecewa dengan agama yang terorganisasi, bukannya tidak berminat pada agama itu sendiri. Jones menerangkan, "Terjadi lebih banyak penurunan dalam kegairahan dan perasaan positif terhadap gereja daripada peningkatan dan *menentang* gereja." Selanjutnya, Jones mengatakan bahwa *kelecewa* perubahan minat akan agama pada remaja *menentang* cerminan kurangnya keyakinan, melainkan "suatu kekecewaan terhadap pembentukan gereja dan

KOTAK 8-7

POLA PERUBAHAN MINAT RELIGIUS

Periode Kesadaran Religius

Pada saat remaja mempersiapkan diri untuk menjadi anggota gereja yang dianut orang tua, minat religiusnya meningkat. Sebagai akibat dari meningkatnya minat ini, ia mungkin menjadi bersemangat mengenai agama—sampai-sampai ia mempunyai keinginan untuk menyerahkan kehidupan untuk agama—malah meragukan keyakinan yang diterima mentah-mentah selama masa kanak-kanak. Seringkali remaja membandingkan keyakinannya dengan keyakinan teman-teman, atau menganalisis keyakinannya secara kritis sesuai dengan meningkatnya pengetahuan remaja.

Periode Keraguan Religius

Berdasarkan penelitian secara kritis terhadap keyakinan masa kanak-kanak, remaja sering bersikap skeptis pada pelbagai bentuk religius, seperti berdoa dan upacara-upacara gereja yang formal, dan kemudian mulai meragukan isi religius, seperti ajaran mengenai sifat Tuhan dan kehidupan setelah mati. Bagi beberapa remaja keraguan ini dapat membuat mereka kurang taat pada agama, sedangkan remaja yang lain berusaha untuk mencari kepercayaan lain yang dapat lebih memenuhi kebutuhan daripada kepercayaan yang dianut oleh keluarganya.

Periode Rekonstruksi Agama

Lambat atau cepat remaja membutuhkan keyakinan agama meskipun ternyata keyakinan pada masa kanak-kanak tidak lagi memuaskan. Bila hal ini terjadi, ia mencari kepercayaan baru—kepercayaan pada sahabat karib sesama jenis atau lawan jenis, atau kepercayaan pada salah satu kultus agama baru. Kultus ini selalu muncul di berbagai negara dan mempunyai daya tarik yang kuat bagi remaja dan pemuda yang kurang mempunyai ikatan religius. Pemuda biasanya merupakan mangsa bagi setiap kultus religius yang berbeda atau baru.

penggunaan keyakinan dan khotbah dalam penyelesaian masalah sosial, politik, dan ekonomi" (72).

Perubahan dalam minat religius selama masa remaja lebih radikal daripada perubahan dalam minat akan pekerjaan. Seperti halnya minat pekerjaan masa kanak-kanak, konsep masa kanak-kanak tentang agama pada dasarnya tidak realistik, dan ia menjadi kritis terhadap keyakinannya di masa remaja. Pola perubahan dalam minat religius dan akibatnya pada perilaku diuraikan dalam Kotak 8-7.

Minat pada Simbol Status

Simbol status merupakan simbol prestise yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya lebih tinggi atau mempunyai status yang lebih tinggi dalam kelompok. Selama masa remaja simbol status mempunyai empat fungsi: menunjukkan pada orang-orang lain bahwa remaja mempunyai status sosial ekonomi yang lebih tinggi daripada teman-teman lain dalam kelompok; bahwa remaja mencapai prestasi yang tinggi; bahwa remaja bergabung dengan kelompok dan merupakan anggota yang diterima kelompok karena penampilan atau perbuatan yang sama dengan penampilan dan perbuatan anggota kelompok yang lain; dan bahwa remaja mempunyai status hampir dewasa di dalam masyarakat (165).

Kalau misalnya, remaja memiliki mobil sendiri segera setelah memperoleh tanda resmi untuk mengendarai mobil; kalau keluarga memiliki rumah yang besar dalam lingkungan yang elite; dan kalau dapat membelanjakan uang tanpa harus bekerja, hal-hal ini dapat menyatakan status sosial ekonomi yang tinggi. Anak laki-laki yang tergabung dalam tim sekolah, dalam olah raga yang bergengsi seperti baseball atau sepak bola, menyatakan bahwa dirinya termasuk orang yang penting dalam kelompok sekolah (41).

Karena berkembang atau hampir menjadi dewasa mempunyai arti yang besar bagi semua remaja Amerika saat ini, maka setiap jenis simbol status yang baru populer di antara mereka. Ini dikenal sebagai melibatkan diri dalam *kenikmatan-kenikmatan tabu*, yaitu bentuk-bentuk rekreasi yang dianggap simbolik orang dewasa. Orang tua dan guru melarang remaja melibatkan diri dalam kegiatan ini karena mereka masih "terlalu muda." Kenikmatan tabu yang paling umum dilakukan remaja Amerika untuk melambangkan status hampir dewasa dan untuk mengidentifikasi diri dengan kelompok sebaya adalah hubungan seks sebelum menikah, merokok, minum minuman keras, dan penggunaan berbagai macam obat-obatan.

Merokok seringkali dimulai di sekolah menengah pertama, bahkan sebelumnya. Pada saat anak duduk di sekolah menengah atas, merokok merupakan kegiatan yang meluas dalam berbagai kegiatan sosial dan juga di daerah-daerah terlarang, seperti di halaman sekolah. Remaja merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok sebaya daripada norma-norma orang dewasa atau penguasa lembaga bila memang ingin diidentifikasi dengan kelompok sebaya dan tidak mau lagi dianggap anak-anak melainkan hampir dewasa (134).

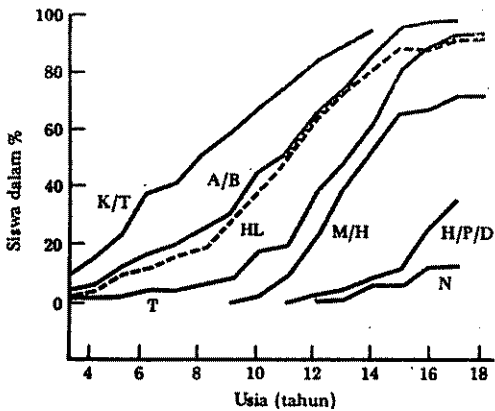
Berbeda dengan remaja generasi sebelumnya, *minum-minuman* keras menjadi simbol status baik bagi anak laki-laki maupun perempuan. Aktivitas demikian sekarang dimulai lebih awal, dalam tahun-tahun sekolah menengah pertama bahkan kadang-kadang akhir sekolah dasar. Mulanya, remaja yang cenderung menjadi kebiasaan bir saja, akan tetapi dari bir beralih ke minuman keras.



Bagi remaja, merokok merupakan lambang kematangan. (Foto oleh Erika).

Minuman merupakan kegiatan kelompok, hanya sedikit remaja yang mau minum sendirian. Karena minum minuman keras terbatas pada kegiatan kelompok selama tahun-tahun masa remaja, jarang ada remaja yang menjadi kecanduan sehingga dapat digolongkan "alkoholik." Namun, rasa enak terhadap minuman keras berkembang selama masa remaja sehingga juga timbul kecenderungan untuk menganggap minum sebagai lambang yang penting bagi keanggotaan kelompok. Dalam kondisi yang demikian bibit untuk menjadi dasar alkoholis kronis mulai berkembang baik bagi anak perempuan maupun anak laki-laki. Apakah mereka nantinya benar-benar menjadi alkoholis bergantung pada banyaknya kondisi dalam kehidupan mereka saat itu (48,104,112).

Sama halnya dengan minum, penggunaan *obat-obatan* dimulai sebagai kegiatan kelompok sebaya. Bahkan bagi anak-anak kelas terakhir sekolah dasar dan anak-anak sekolah menengah pertama, merokok mariyuana bukanlah hal yang aneh. Dengan berkembangnya remaja melalui sekolah menengah atas dan masuk perguruan tinggi, penggunaan obat-obatan dalam pesta-pesta dan dalam pertemuan-pertemuan sosial lainnya menjadi lebih sering dan lebih meluas, baik untuk anak perempuan maupun untuk anak laki-laki. Yang lebih penting lagi, merokok mariyuana yang tadinya merupakan kegiatan sesekali saja seringkali berkembang menjadi kegiatan rutin, tidak hanya kadang-kadang tetapi setiap hari. Di samping itu, banyak remaja merasa tidak puas dengan mariyuana dan mulai menggunakan obat-obatan yang cenderung menjadi kebiasaan an kesehatan (60,77). Gambar 8-6 menunjukkan usia pada waktu pertama kali meng-



K/T = kopi atau teh; A/B = anggur atau bir; MK = minuman keras; T = tembakau; M/H = mariyuana atau hashish; H/P/D = halusinogen, perangsang atau depresan; dan N = narkotik.

GAMBAR 8-6 Penyebaran usia pada saat pertama kali menggunakan obat-obatan dan hubungannya dengan penggunaan tembakau dan minuman keras. (Diambil dari B. A. Hamburg, H. C. Kraemer dan W. Janhke. Hierarki penggunaan obat-obatan dalam masa remaja: Korelasi perilaku dan sikap dengan banyaknya penggunaan obat. *American Journal of Psychiatry*, 1975, 132, 1153-1163. Digunakan dengan izin).

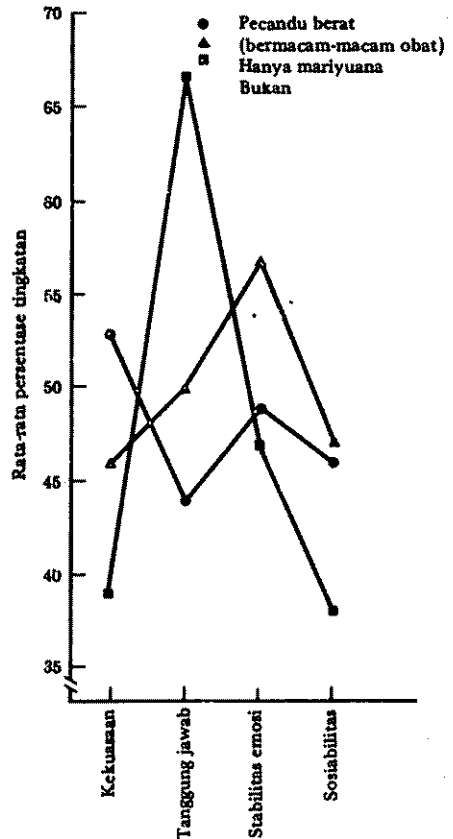
gunakan jenis-jenis obat yang berbeda dan hubungan usia dengan pertama kali minum anggur atau bir, minuman keras atau tembakau.

Penelitian mengenai apa yang membuat remaja mulai menggunakan obat-obatan menunjukkan bahwa ada beberapa alasan lain di samping nilai simbol status obat-obatan. Banyak remaja terdorong untuk membebaskan diri segala larangan keluarga; karena keinginan untuk menambah dukungan sosial kelompoknya dengan jalan menyesuaikan diri dengan pola perilaku yang ditetapkan oleh pemimpin; atau karena ingin untuk berpetualang (78;88,146). Bahwa banyak remaja terdorong, untuk menggunakan obat-obat disebabkan rasa bosan ditunjukkan oleh kenyataan bahwa penggunaan obat lebih banyak di pinggiran kota daripada di kota. Adapun sebabnya adalah bahwa sebagian besar remaja mengeluh tidak ada yang dapat dikerjakan di pinggiran kota, dan akhirnya melarikan diri ke dalam penggunaan obat-obatan terlarang, merokok, dan minum minuman keras atau menjadi pemabuk.

Hampir semua remaja pernah menggunakan obat karena rasa ingin tahu atau ingin menyesuaikan diri dengan pola perilaku yang populer di lingkungannya. Tetapi ada tipe remaja tertentu yang lebih dari sekedar mencoba saja menggunakan obat. Mereka adalah remaja yang tidak puas dengan kondisi rumahnya masing-masing; yang kurang memperoleh dukungan sosial dari kelompok besar di sekolah; dan yang mempunyai banyak masalah, namun tidak mampu mengatasinya secara memuaskan (71). Pecandu utama obat-obatan terlarang

biasanya adalah remaja laki-laki yang membentuk gengnya sendiri (51,113). Biasanya anak perempuan jarang sekali menggunakan obat-obatan, kecuali yang mempunyai geng. Seandainya menggunakan obat, biasanya karena diajak oleh teman laki-lakinya dan hanya terbatas pada saat remaja perempuan berkumpul bersama dengan remaja laki-laki (51,71).

Dari petbagai telaah tentang pola kepribadian pecandu dan bukan pecandu obat selama tahun-tahun masa remaja Gulas dan King menyimpulkan bahwa ada ciri-ciri kepribadian tertentu yang membedakan pecandu dan bukan pecandu. Ciri-ciri tersebut juga membedakan remaja yang membatasi penggunaan obat hanya pada mariyuana saja dan yang menggunakan obat-obat tambahan (57). Perbedaan kepribadian ini diperlihatkan dalam Gambar 8-7.



GAMBAR 8-7 Beberapa ciri kepribadian pecandu dan bukan pecandu obat-obatan. (Diambil dari I. Gulas dan F. W. King. Berdasarkan pertanyaan tentang perbedaan kepribadian yang sudah ada antara pecandu dan bukan pecandu obat-obatan. *Journal of Psychology*, 1976, 92, 65-69. Digunakan dengan izin).

KOTAK 8-8

PERUBAHAN FUNDAMENTAL DALAM MORALITAS SELAMA MASA REMAJA

- Pandangan moral individu makin lama makin menjadi lebih abstrak dan kurang konkret.
- Keyakinan moral lebih terpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah. Keadilan muncul sebagai kekuatan moral yang dominan.
- Penilaian moral menjadi semakin kognitif. Ini mendorong remaja lebih berani menganalisis kode sosial dan kode pribadi daripada masa kanak-kanak dan berani mengambil keputusan terhadap pelbagai masalah moral yang dihadapinya.
- Penilaian moral menjadi kurang egosen-tris.
- Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral merupakan bahan emosi dan menimbulkan ketegangan psikologis.

PERUBAHAN MORAL

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Tidak kalah pentingnya, sekarang remaja harus mengendalikan perilakunya sendiri, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru. Mitchell telah meringkaskan lima perubahan dasar dalam moral yang harus dilakukan oleh remaja (106) dalam Kotak 8-8.

Pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang oleh Piaget disebut *tahap pelaksanaan formal* dalam kemampuan kognitif. Sekarang remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proposisi. Jadi ia dapat memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan (121).

Menurut Kohlberg, tahap perkembangan moral ketiga, *moralitas pascakonvensional* (postconventional morality) harus dicapai selama masa remaja (85). Tahap ini merupakan tahap kognitif sendiri sejumlah prinsip dan terdiri dari dua tahap. Dalam tahap pertama individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga di-

mungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar moral apabila hal ini menguntungkan anggota-anggota kelompok secara keseluruhan. Dalam tahap kedua individu menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal yang diinternalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri daripada sensor sosial. Dalam tahap ini, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang-orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi (85).

Sekalipun dengan dasar yang terbaik, ketiga tugas pokok dalam mencapai moralitas dewasa, yaitu mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral umum, merumuskan konsep yang baru dikembangkan ke dalam kode moral sebagai pedoman perilaku, dan melakukan pengendalian terhadap perilaku sendiri, merupakan tugas yang sulit bagi kebanyakan remaja. Beberapa remaja tidak berhasil melakukan peralihan ke dalam tahap moralitas dewasa selama masa remaja dan tugas ini harus diselesaikan pada awal masa dewasa. Remaja lainnya tidak hanya gagal melakukan peralihan tetapi juga membentuk kode moral berdasarkan konsep moral yang secara sosial tidak dapat diterima.

Perubahan Konsep Moral

Ada dua kondisi yang membuat penggantian konsep moral khusus ke dalam konsep yang berlaku umum tentang benar dan salah yang lebih sulit daripada yang seharusnya. Pertama, kurangnya bimbingan dalam mempelajari bagaimana membuat konsep khusus berlaku umum. Dengan percaya saja bahwa remaja telah mempelajari prinsip pokok tentang benar dan salah, orang tua dan guru jarang menekankan dalam usaha pembinaan remaja untuk melihat hubungan antara prinsip khusus yang dipelajari sebelumnya dengan prinsip umum yang penting untuk mengendalikan perilaku dalam kehidupan orang dewasa. Hanya dalam bidang baru dalam perilaku, seperti hubungan dengan anggota lawan jenis, orang dewasa merasa perlu memberikan pendidikan moral lebih lanjut (92).

Kondisi kedua yang membuat sulitnya penggantian konsep moral yang berlaku khusus dengan konsep moral yang berlaku umum berhubungan dengan jenis disiplin yang diterapkan di rumah dan di sekolah. Karena orang tua dan guru mengasumsikan bahwa remaja mengetahui apa yang benar, maka penekanan kedisiplinan hanya terletak pada pemberian hukuman pada perilaku salah yang dianggap sengaja dilakukan. Penjelasan mengenai alasan salah tidaknya suatu perilaku jarang ditekankan dan bahkan jarang memberi gambaran bagi remaja yang berperilaku benar (20,80).

Pembentukan Kode Moral

Ketika memasuki masa remaja, anak-anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orang tua, guru, bahkan teman-teman sebaya. Sekarang mereka sendiri ingin membentuk kode moral sendiri berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang

Keleka Opa dan...
WA: 02812 800 32120

dan yang telah dilengkapinya dengan hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang dipelajari dari orangtua dan gurunya. Beberapa remaja bahkan melengkapi kode moral mereka dengan pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran agama (90).

Pembentukan kode moral terasa sulit bagi remaja karena ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakkonsistenan membuat remaja bingung dan terhalang dalam proses pembentukan kode moral yang tidak hanya memuaskan tetapi akan membimbingnya untuk memperoleh dukungan sosial. Lambat atau cepat sebagian besar remaja mengerti, misalnya, bahwa teman-teman dari latar belakang sosioekonomi, agama atau ras yang berbeda mempunyai kode yang berbeda tentang benar dan salah; bahwa kode orang tua dan gurunya sering kali lebih ketat daripada kode teman-teman sebaya; dan sekalipun terdapat perbedaan peran seks tradisional yang disetujui tetapi masih tetap ada "standar ganda" yang jauh lebih lunak bagi laki-laki daripada perempuan.

Bagi anak-anak yang lebih besar berbohong merupakan hal yang buruk, namun bagi banyak remaja "berbohong sosial" atau berbohong untuk menghindari kemungkinan menyakitkan hati orang-orang lain kadang-kadang dibenarkan. Keraguan semacam ini juga jelas dalam sikap terhadap masalah mencontek, pada waktu remaja duduk di sekolah menengah atas atau pendidikan tinggi. Karena hal ini sudah agak umum, remaja menganggap bahwa teman-teman akan memaafkan perilaku ini, dan membenarkan perbuatan mencontek bila selalu ditekan untuk mencapai nilai yang baik agar dapat diterima di sekolah tinggi dan yang akan menunjang keberhasilan dalam kehidupan sosial dan ekonomi di masa-masa mendatang. Dengan meningkatnya minat pada lawan jenis, remaja menemukan bahwa pola perilaku tertentu bagi laki-laki tidak hanya dibenarkan tetapi juga dihargai meskipun sangat tidak dibenarkan bila dilakukan perempuan.

Peran Suara Hati dalam Pengendalian Perilaku

Orang tua dan guru tidak dapat mengawasi remaja dari dekat seperti yang dilakukan ketika masih anak-anak. Oleh karena itu, sekarang remaja harus bertanggung jawab dalam pengendalian perilakunya sendiri. Bila dahulu dipercaya bahwa ketakutan—baik akan hukuman maupun akan penolakan sosial—merupakan pencegah yang terbaik untuk melakukan kesalahan, sekarang hal itu dimengerti sebagai sumber motivasi berdasarkan pengendalian dari luar yang hanya efektif bila ada perilaku yang nyata-nyata salah dan hukuman bagi pelakunya.

Misalnya, sejumlah telah mengenai kenakalan anak-anak menunjukkan bahwa hukuman tidak hanya mencegah perbuatan salah tetapi malah sering menjadi pendorong untuk berperilaku salah. Juga terdapat bukti bahwa ketakutan karena akan dipermalukan tidak efektif untuk mencegah perbuatan salah bila sedikit sekali kemungkinan orang lain akan mengetahui perbuatan tersebut. Jadi individu merasa dapat memberikan alasan yang

masuk akal bagi perbuatan-perbuatannya atau menyalahkan orang lain, sehingga dapat terhindar dari hukuman atau penolakan sosial (161,176).

Telaah telaah mengenai perkembangan moral telah menekankan bahwa cara yang efektif bagi semua orang untuk mengawasi perilakunya sendiri adalah melalui pengembangan suara hati, yaitu kekuatan ke-dalam (batiniah) yang tidak memerlukan pengendalian lahiriah. Apabila anak-anak atau remaja mengasosiasikan emosi yang menyenangkan dengan perilaku yang didukung kelompok, dan emosi yang tidak menyenangkan dengan perilaku yang tidak didukung kelompok, maka ia harus mempunyai motivasi sendiri untuk berperilaku sesuai dengan standar kelompok. Dalam kondisi demikian, individu akan merasa bersalah bila menyadari bahwa perilakunya tidak memenuhi harapan sosial kelompoknya, sedangkan rasa malu timbul hanya bila ia sadar akan penilaian buruk kelompok terhadap perilakunya. Perilaku yang dikendalikan rasa bersalah adalah perilaku yang dikendalikan dari dalam, sedangkan perilaku yang dikendalikan oleh rasa malu adalah perilaku yang dikendalikan dari luar (7,45).

Dalam diri seseorang yang mempunyai moral yang matang, selalu ada rasa bersalah dan malu. Namun, rasa bersalah berperan lebih penting daripada rasa malu dalam mengendalikan perilaku apabila pengendalian lahiriah tidak ada. Hanya sedikit remaja yang mampu mencapai tahap perkembangan moral yang demikian sehingga remaja tidak dapat disebut secara tepat orang yang "matang secara moral" (90).

MINAT SEKS DAN PERILAKU SEKS

Untuk menguasai tugas perkembangan yang penting dalam pembentukan hubungan-hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis, dan dalam memainkan peran yang tepat dengan seksnya, kawula muda harus memperoleh konsep yang dimiliki ketika masih anak-anak. Dorongan untuk melakukan hal ini datang dari tekanan-tekanan sosial tetapi terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks.

Karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk-beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya (lihat Gambar 8-8). Oleh karena itu, remaja mencari pelbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya karena higiene seks di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersanggama. Pada akhir masa remaja sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan sudah mempunyai cukup informasi tentang seks guna memuaskan keingintahuannya mereka.

Telaah-telaah tentang apa yang terutama ingin diketahui tentang seks menunjukkan bahwa perempuan sangat ingin tahu tentang keluarga beren-



"Sudah cukup mengenai burung dan lebah, bu. Sekarang bagaimana tentang laki-laki belasan tahun?"

GAMBAR 8-8 Beberapa remaja merasa bahwa informasi mengenai seks yang diperoleh dari orang tua sudah cukup. (George Clark, "The Neighbors." Chicago Tribune-New York News Syndicate, 22 Okt. 1971. Digunakan dengan izin).

cana, "pil antihamil," pengguguran dan kehamilan. Di lain pihak, laki-laki ingin mengetahui tentang penyakit kelamin, kenikmatan seks, hubungan seks, dan keluarga berencana. Minat utama mereka tertuju pada masalah hubungan seks, konteksnya dan akibatnya (149,151).

Perkembangan Heteroseksualitas

Tugas perkembangan yang pertama berhubungan dengan seks yang harus dikuasai adalah pembentukan hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis. Tugas tersebut tidaklah mudah baik bagi remaja laki-laki maupun remaja perempuan, setelah dalam tahun-tahun akhir masa kanak-kanak bila keduanya mempunyai geng dan minat masing-masing dan bila laki-laki maupun perempuan mengembangkan sikap saling membenci.

Sekarang, ketika mereka secara seksual sudah matang, laki-laki maupun perempuan mulai mengembangkan sikap yang baru pada lawan jenisnya, dan selain mengembangkan minat terhadap lawan jenis juga mengembangkan minat pada pelbagai kegiatan yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Minat yang baru ini, yang mulai berkembang bila kematangan seksual telah tercapai, bersifat romantis dan disertai dengan keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis. Lambat laun keinginan bagi lawan jenis menggantikan keinginan yang sebelumnya menonjol dalam masa kanak-kanak, yaitu keinginan untuk memperoleh dukungan dari anggota-anggota sejenis.

Perkembangan minat terhadap lawan jenis—heteroseksualitas—mengikuti pola tertentu. Namun, terdapat perbedaan usia dalam masa remaja sebagai tahap dalam perkembangannya, sebagai konsekuensi adanya perbedaan dalam usia pematangan

seksual dan sebagian lagi karena adanya perbedaan dalam kesempatan untuk mengembangkan minat. Minat pada lawan jenis juga sangat dipengaruhi pola minat di antara teman-teman remaja. Kalau mereka berminat dalam kegiatan yang melibatkan kedua jenis seks, maka remaja juga harus dapat memelihara status dalam kelompok sebaya.

Ada dua unsur yang berbeda dalam perkembangan heteroseksualitas. Yang pertama adalah perkembangan pola perilaku yang melibatkan kedua jenis seks dan yang kedua adalah perkembangan sikap yang berhubungan dengan relasi antara kedua kelompok seks.

Dalam generasi yang lampau, kedua aspek tersebut sangat kaku ditentukan oleh tradisi dan tidak ada kesempatan bagi remaja untuk menyimpang dari pola perilaku dan sikap yang sudah ditentukan. Misalnya, ada suatu pola perilaku yang didukung oleh masyarakat yang terkenal sebagai "masa pacaran," dan penyimpangan dari pola ini, baik dalam perilaku sendiri maupun dalam waktunya, akan menimbulkan reaksi muka masam. Remaja yang menyimpang pasti tidak akan memperoleh dukungan sosial atau dicemooh.

Misalnya, laki-laki yang mencium perempuan pada kencan pertama akan dianggap kurang wajar. Kalau perempuan membiarkan diri dicium atau mendorong laki-laki untuk melakukannya, maka ia akan dianggap "wanita murahan" oleh laki-laki—suatu sebutan yang membuat laki-laki segan berkenaan dengan wanita.

Demikian pula, ada sikap-sikap tertentu yang diharapkan untuk dimiliki setiap remaja terhadap lawan jenis dan terhadap hubungan antara mereka. Sikap sering diwarnai hal-hal yang tidak realistis dan sangat romantis. Remaja perempuan tidak lagi memandang laki-laki seperti anak laki-laki melainkan sebagai "pahlawan." Kecenderungan untuk meromantisakan perempuan sering diucapkan dengan jelas. Si lelaki akan menaruh gadis kecintaannya pada tumpuan kakinya dan kata-katanya akan selalu memujanya.

Sikap yang sangat romantis ini juga tampak dalam setiap kegiatan yang melibatkan kedua jenis seks. Di masa lampau, berkenaan dengan seorang gadis harus berpakaian rapih, membawakan hadiah gula-gula, bunga atau buku, menemuinya di rumah orangtuanya dan harus pulang pada waktu yang sudah ditentukan. Apa yang dilakukan pada waktu berkenaan juga sudah ditentukan. Berciuman dan bercumbu dianggap kurang baik dan salah kecuali kalau sudah bertunangan. Bahkan sudah bertunangan pun bercumbu sangat terbatas dan dibatasi oleh apa yang dianggap "pantas" dan "aman."

Sikap sosial yang baru terhadap seks, mudahnya memperoleh alat-alat, kontrasepsi dan legalisasi pengguguran di banyak negara telah membawa banyak perubahan radikal dalam perilaku seksual selama masa remaja dan dalam sikap terhadap seks pada masa dewasa. Meskipun perubahan yang terjadi bersifat universal tetapi sudah sangat meluas sehingga dapat dianggap "khas" remaja masa kini di pelbagai kota besar dan pinggiran kota bah-

KOTAK 8-9**ALASAN-ALASAN YANG UMUM UNTUK BERKENCAN SELAMA MASA REMAJA****Hiburan**

Apabila berkencan dimaksudkan untuk hiburan, remaja menginginkan agar pasangannya mempunyai pelbagai keterampilan sosial yang dianggap penting oleh kelompok sebaya, yaitu sikap baik hati dan menyenangkan. Remaja laki-laki diharapkan memiliki mobil atau dapat mengemudikan mobil dan memiliki uang.

Sosialisasi

Kalau anggota kelompok sebaya membagi diri dalam pasangan-pasangan kencana, maka laki-laki dan perempuan harus berkencan apabila masih ingin menjadi anggota kelompok dan mengikuti pelbagai kegiatan sosial kelompok. Pasangan kencana harus mau mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dan mempunyai keterampilan-keterampilan sosial, waktu, uang, dan kemandirian yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi.

Status

Berkencan bagi laki-laki dan perempuan, terutama dalam bentuk berpasangan tetap, memberikan status dalam kelompok sebaya. Semakin populer pasangan kencana di dalam kelompok dan semakin tinggi status sosioekonomi keluarga pasangan kencana di dalam masyarakat, maka

akan lebih menguntungkan bagi remaja. Berkencan dalam kondisi demikian merupakan batu loncatan ke status yang lebih tinggi dalam kelompok sebaya.

Masa Pacaran

Dalam pola pacaran, berkencan berperan penting. Karena remaja jatuh cinta dan berharap serta merencanakan perkawinan, ia sendiri harus memikirkan sungguh-sungguh masalah keserasian pasangan kencana sebagai teman hidup.

Pemilihan Teman Hidup

Remaja yang ingin menikah setelah tamat sekolah menengah atas dan tidak mempunyai rencana untuk mengikuti pendidikan lebih tinggi menganggap berkencan sebagai kesempatan untuk menjajagi beberapa pasangan kencana apakah ada di antara mereka yang mempunyai sifat-sifat yang diinginkan sebagai teman hidup di masa depan. Yang terutama ditekankan adalah persesuaian minat, temperamen, dan cara-cara mengungkapkan kasih sayang. Sifat-sifat yang sesuai tersebut membenarkan mereka melakukan cumbu yang berat dan sanggama. Banyak remaja yang bermaksud cepat menikah memandang kencana sebagai cara percobaan atau usaha untuk mendapatkan teman hidup.

kan juga di kota-kota kecil dan di masyarakat pedesaan.

Pola Heteroseksualitas yang Baru Ada dua ciri yang membedakan perilaku heteroseksual remaja masa kini dari generasi sebelumnya, yaitu terobosan tahap-tahap dalam perilaku heteroseksual dan sikap yang jauh lebih lunak. Pada umumnya, remaja masa kini mengikuti pola perkembangan dalam perilaku heteroseksual yang sama dengan pola tradisional, meskipun lompatan dari yang satu tahap ke tahap lainnya berlangsung lebih cepat daripada di masa lalu. Misalnya, berciuman pada saat kencana pertama sekarang sudah umum. Di masa lalu hal ini dapat merusak hubungan laki-laki dan perempuan yang baru mulai.

Bila remaja lebih senang mengganti gaya hidup terutama dalam tahap akhir perilaku heteroseksual, sering kali ia bersikap negatif terhadap perkawinan, karena hubungan orang tua-anak yang buruk atau pandangan orang tua yang bersikap negatif terhadap perkawinan. Seperti dijelaskan oleh Stinnett dan Taylor: "Banyak pemuda menganggarkan waktunya dalam usaha memperoleh kawannya sendiri yang tidak ditemukan dalam keluarganya sendiri" (155).

Sekarang ini waktu berkencan lebih cepat dimulai dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya dan cepat berkembang menjadi hubungan yang tetap. Misalnya, tidak aneh lagi bagi anak perempuan tiga belas tahun untuk berkencan dan sudah mempunyai pasangan tetap pada usia empat belas tahun (91,149).

Berkencan mempunyai banyak tujuan dalam kehidupan remaja masa kini, yang terpenting di antaranya dijelaskan dalam Kotak 8-9. Karena berkencan menyajikan berbagai tujuan maka dapatlah dimengerti bila remaja menghendaki bermacam-macam orang sebagai pasangan untuk setiap jenis kencana yang berbeda. Hal ini juga dijelaskan dalam Kotak 8-9.

Banyak kawula muda lebih menyukai mempunyai pasangan tetap daripada berganti-ganti, karena hal ini memberi rasa aman, mengetahui selalu ada teman untuk mengikuti berbagai kegiatan sosial. Larson dan kawan-kawan, setelah mempelajari remaja laki-laki dan perempuan di sekolah menengah atas menyimpulkan bahwa remaja yang sudah mempunyai pasangan tetap tidak hanya mempunyai perasaan tidak aman tetapi juga mempunyai cita-cita pendidikan-pekerjaan yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang belum

mempunyai pasangan tetap di usia ini (11).

Mempunyai pasangan tetap tidak harus perlu melibatkan rencana untuk masa depan atau berjanji untuk menikah. Namun hal itu diperbolehkan dilakukannya bentuk-bentuk perilaku seksual yang lebih lanjut (149,151). Pola perilaku seksual yang biasa dalam berkencan dan berpacaran dilukiskan dalam Gambar 8-9. Mempelajari kode kencan yang disetujui teman-teman sebaya merupakan bagian dari sosialisasi remaja (28). Bentuk perilaku seksual yang diterima misalnya, berciuman pada kencan pertama dan mulai bercumbu pada kencan-kencan berikutnya. Karena remaja berkencan dan mempunyai pasangan tetap lebih awal dibandingkan dengan remaja masa lampau, mereka terlibat dalam keakraban seksual pada usia yang lebih muda, dan bersanggama sudah biasa bagi remaja yang mempunyai pasangan tetap.

Dengan adanya kecenderungan mendirikan asrama-asrama pendidikan bersama di banyak akademi atau perguruan tinggi, dengan mengendornya pembatasan waktu berkunjung dalam asrama-asrama yang terpisah dan kurang ketatnya persyaratan untuk masuk asrama kampus, dan dengan semakin banyaknya kelompok-kelompok remaja yang bepergian tanpa pengawasan, maka kebiasaan hidup bersama sebelum menikah menjadi suatu pola yang diterima oleh remaja yang lebih besar. Ini juga berlaku bagi remaja-remaja yang lebih besar yang bekerja setelah tamat sekolah menengah atas dan hidup terpisah dari orang tua untuk menikmati kebebasan. Juga terdapat peningkatan dalam kehidupan komunal, yang mengikuti gaya hidup kebudayaan "Hippie" (39,149).

Perubahan pola perilaku seksual di antara para remaja masa kini tidak dianggap salah atau memusingkan karena biasanya mereka hanya mempunyai satu pasangan seksual yang dalam banyak kasus diharapkan akan dinikahi di masa mendatang. Meskipun hubungan yang telah terjalin ditentang oleh para orang tua, namun banyak remaja tetap melanjutkankannya.

Ada banyak alasan untuk mengikuti pola perilaku seksual yang baru ini. Di antaranya adalah keyakinan bahwa hal ini "harus dilakukan" karena semua orang melakukannya; bahwa laki-laki dan perempuan yang masih perawan pada saat duduk di kelas terakhir sekolah menengah atas berarti "berbeda," dan bagi remaja hal ini berarti "rendah diri"; bahwa mereka harus tunduk pada tekanan kelompok sebaya bila ingin mempertahankan status mereka di dalam kelompok; dan bahwa perilaku ini merupakan ungkapan dari hubungan yang bermakna yang memenuhi kebutuhan semua remaja untuk mengadakan hubungan yang intim dengan orang lain, terlebih bila kebutuhan tersebut tidak dipenuhi dalam hubungan keluarga.

Sikap Baru terhadap Perilaku Seksual Perilaku seksual tampak menonjol, namun perwujudan sikap seksual lebih menonjol lagi. Perilaku yang pada generasi yang lalu akan mengejutkan para remaja bila terjadi di antara teman-teman se-

Berciuman → Bercumbu ringan → Bercumbu berat →
Bersanggama

GAMBAR 8-9 Pola keintiman seksual dalam berkencan dan berpacaran.

bayanya dan yang akan menimbulkan rasa bersalah serta malu bila terjadi dalam kehidupan mereka sendiri, sekarang dianggap benar dan normal, atau paling sedikit diperbolehkan. Bahkan hubungan seks sebelum menikah dianggap "benar" apabila orang-orang yang terlibat saling mencintai dan saling terikat. Sanggama yang disertai kasih sayang lebih diterima daripada bercumbu sekedar melepas nafsu (105).

Di masa lampau, remaja perempuan yang terlibat dalam perilaku bercumbu hebat dan bersanggama tidak dihargai oleh remaja laki-laki sekalipun mereka pernah populer sebagai pasangan kencan dibandingkan dengan mereka yang menolak melakukan perbuatan seksual. Sekarang, remaja laki-laki berpendapat bahwa keperawanan bukanlah masalah yang penting dalam pernikahan, sekalipun mereka kurang menghargai gadis-gadis yang sering berganti-ganti pasangan dan yang sangat lemah. Jadi, "standar ganda" lambat laun beralih menjadi standar tunggal yang berlaku baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Gagasan yang kuat mengenai benar dan salah sehubungan dengan perilaku seksual menyertai perubahan-perubahan sikap. Perilaku yang oleh remaja dianggap "benar" disertai dengan sikap yang baik, sedangkan perilaku yang dianggap "salah" disertai dengan sikap yang kurang baik.

Remaja masa kini menganggap bahwa ungkapan-ungkapan cinta, apa pun bentuknya, adalah baik sejauh kedua pasangan remaja saling tertarik. Di lain pihak, kalau hubungan seks dilakukan hanya karena orang-orang lain melakukannya, tanpa disertai cinta atau hanya cara bagi seorang gadis untuk memperoleh teman kencan dalam peristiwa-peristiwa sosial atau demi kesenangan, maka remaja menganggap perbuatan ini salah. Juga dianggap keliru bila laki-laki memaksa perempuan melakukan hubungan seks di luar kehendaknya atau bila perempuan menggunakan hubungan seks sebagai cara untuk memaksa laki-laki menikahinya (39, 105,149).

Terdapat juga sikap sosial baru terhadap kehamilan di luar nikah dan terhadap pemeliharaan anak di luar nikah sekalipun bila kedua orang tua anak yang bersangkutan tidak bermaksud untuk menikah. Sekarang ini ada beberapa orang tua yang menerima anak gadisnya dengan anak yang tidak sah dan bersama-sama membesarkan serta menanggung biaya anak tersebut. Ada juga beberapa remaja yang ketika mengetahui adanya kehamilan sege-

la mengawini gadisnya sekalipun mereka masih se-

belum kawin dan tidak mempunyai sumber penghasilan. Para remaja yang lebih tua di kota dan di pinggiran kota mempunyai sikap yang lebih lunak terhadap hidup bersama tanpa perkawinan—*kumpul*

kebo—dibandingkan dengan sikap remaja di kota-kota kecil atau di desa-desa. Remaja yang duduk di perguruan tinggi lebih sering melakukan hidup bersama daripada remaja yang bekerja setelah menamatkan sekolah menengah atas. Hidup bersama di luar nikah juga lebih sering dilakukan dan dimaafkan oleh teman-teman sebaya di antara remaja yang lebih tua dibandingkan dengan remaja yang lebih muda yang masih tinggal dengan orang tua dan belum mencapai usia yang resmi untuk meninggalkan sekolah.

PERAN SEKS YANG DIAKUI SELAMA MASA REMAJA

Tugas perkembangan kedua yang harus dikuasai remaja dalam masalah seks adalah belajar memerankan peran seks yang diakui. Tugas ini lebih sulit bagi banyak remaja, terutama bagi perempuan dibandingkan dengan penguasaan tugas perkembangan dalam masalah seks yang pertama, yaitu belajar bergaul dengan lawan jenis.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, penggolongan peran seks atau belajar melakukan peran seks yang diakui lebih mudah bagi laki-laki daripada bagi wanita. Pertama, sejak awal masa kanak-kanak laki-laki telah disadarkan akan perilaku seksual yang patut dan didorong, didesak atau bahkan dipermalukan untuk upaya penyesuaian diri dengan standar-standar yang diakui. Kedua, dari tahun ke tahun laki-laki mengetahui bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat daripada peran wanita.

Anak perempuan sebaliknya sering kali memasuki masa remaja dengan membawa konsep peran wanita yang kabur sekalipun konsepnya tentang peran pria lebih jelas dan terumus secara lebih baik. Kenyataan tersebut terjadi karena, sebagaimana anak-anak, perempuan diperbolehkan tampil, bertindak dan merasa seperti laki-laki tanpa adanya dorongan untuk bersikap "feminin." Sekalipun berusaha mempelajari harapan sosial, namun dorongan untuk membentuk perilaku sesuai dengan peran seks wanita yang tradisional sering melemah karena remaja sadar bahwa peran ini kurang bergengsi daripada peran pria dan lebih kurang bergengsi daripada peran anak-anak.

Pelajaran pendidikan seks di SMP dan SMA penting untuk memupuk konsep mengenai peran pria dan wanita yang tradisional. Pelajaran ini menekankan bahwa peran feminin berorientasi pada keluarga dan bahwa wanita lebih memperoleh kepuasan sebagai istri, ibu dan pengatur rumah tangga daripada keberhasilan dalam dunia pengusaha atau dunia profesional (35,154). Menurut Deutsch dan Gilbert, banyak remaja, sebagai akibat dari pendidikan seperti ini dan adanya tekanan dari teman-teman sebaya, terlebih dari lawan jenis, "ditarik ke arah yang berlawanan, yakni situasi memertanyakan konflik" (35).

Kalau gadis remaja memperoleh informasi peran wanita tradisional mereka tidak akan memperoleh informasi yang lebih bergengsi oleh lawan jenis yang lebih disukai oleh gadis-gadis

lain. Sebelum awal masa remaja berakhir, sebagian besar perempuan menerima, dengan berat hati, stereotip peran wanita sebagai panutan bagi perilaku mereka sendiri dan berpura-pura menjadi sangat "feminin" sekalipun lebih menyukai peran sederhana yang menggabungkan ciri-ciri peran pria dan peran wanita. Inilah pengorbanan mereka, setidaknya untuk sementara, untuk memperoleh dukungan sosial.

Rosen dan Aneshensel menamakan sikap pura-pura feminin ini sebagai *gejala bunglon* (*chameleon syndrome*), yaitu kemauan untuk memainkan peran demi untuk menikmati dukungan sosial bagi kedua kelompok seks tersebut dan untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola lingkungan yang diakui, tanpa mempertimbangkan perasaan-perasaan yang sebenarnya terhadap peran wanita tradisional. Mereka mempertahankan bahwa ini adalah pola perilaku hasutan-keluarga. Menurut mereka, sindroma ini berasal dari keluarga—suatu hasil dari proses di mana orang tua memerintahkan anak gadisnya untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan seksnya (132).

Karena gerakan kebebasan wanita memperjuangkan kesamaan wanita dengan pria di bidang usaha, profesional, dan perkawinan, maka sampai sekarang gerakan itu tidak banyak berpengaruh pada sikap remaja muda terhadap peran seks. Namun, pengaruh gerakan ini mulai dirasakan oleh remaja yang lebih tua yang mengikuti pendidikan tinggi atau mulai mengikuti pelatihan untuk berusaha atau untuk karier, atau yang menikah atau yang bekerja setelah menyelesaikan sekolah menengah atas. Gadis remaja yang lebih tua tidak lagi tunduk dan menerima atau pura-pura menerima peran seks wanita tradisional. Malahan mereka mengharapkan, menuntut dan mencapai peran yang lebih sederajat baik di sekolah, di tempat bekerja maupun di rumah sendiri.

Efek Penggolongan Peran-Seks pada Remaja

Penggolongan peran-seks mempengaruhi perilaku dan sikap anak laki-laki maupun anak perempuan meskipun dalam cara yang berbeda. Dari sekian banyak akibat, ada empat yang bersifat sangat umum sehingga hampir bersifat universal dalam kebudayaan Amerika saat ini, yaitu:

Perasaan Superioritas Maskulin Meskipun remaja laki-laki tidak lagi menggoda dan mengganggu perempuan seperti yang mereka lakukan selama akhir masa kanak-kanak, mereka masih tetap mempunyai perasaan lebih unggul. Dalam masa remaja mereka menaruh minat pada anak perempuan dan berkenan, namun perasaan lebih unggul masih terus menetap.

Keunggulan maskulin biasanya diungkapkan dengan mengharapkan anak laki-laki berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan sosial, sekolah atau organisasi yang melibatkan kedua kelompok itu. Anak perempuan yang berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan sosial ini

mun pada umumnya anak laki-laki memainkan peran yang lebih penting dan lebih bergengsi.

Di samping itu, anak laki-laki berusaha menunjukkan keunggulan maskulinnya dengan mencapai prestasi yang lebih tinggi daripada prestasi anak perempuan di bidang pelajaran, permainan, dan olah raga, atau dalam mencapai otonomi kehidupan yang lebih besar. Anak laki-laki menuntut lebih banyak kebebasan dalam semua bidang kehidupan dibandingkan anak perempuan dan baginya hal ini merupakan rencana yang halus bagi keunggulan kaumnya.

Prasangka Seks (Seks Bias) Prasangka seks atau kecenderungan merendahkan prestasi wanita meskipun prestasi itu menyamai atau melebihi prestasi pria, erat hubungannya dengan perasaan keunggulan maskulin yang berkembang dalam hubungan dengan penggolongan peran seks (117). Seperti diterangkan oleh Etaugh dan Rose, "Prasangka seks sudah terbentuk pada anak laki-laki dan anak perempuan sejak tahun awal masa remaja" (44).

Berbeda dengan anak laki-laki dalam usia berkelompok pada akhir masa kanak-kanak yang merendahkan prestasi wanita dengan cara mengkritik atau mencemoohkan, atau dengan melebih-lebihkan prestasinya sendiri, remaja laki-laki lebih halus dalam cara pengungkapannya. Karena adanya minat untuk berkencan dan adanya keinginan untuk menjalin hubungan pribadi yang lebih erat dengan anak-anak perempuan, usaha untuk menunjukkan bahwa prestasi anak perempuan lebih rendah adalah dengan jalan agak membesar-besarkan prestasi mereka sendiri. Mengabaikan prestasi anak perempuan merupakan cara halus untuk memberitahukan bahwa prestasinya lebih rendah daripada prestasi anak laki-laki.

Prasangka seks jarang merupakan ungkapan dari akibat penggolongan peran-seks wanita. Anak perempuan mungkin mengetahui atau menduga bahwa prestasinya sama ataupun melebihi apa yang dicapai oleh anak laki-laki, namun ia menyadari bahwa apabila ia mengatakan atau mengungkapkan hal ini dengan cara-cara lain maka akan dapat membahayakan kesempatannya untuk memperoleh dukungan sosial. Konsekuensinya, wanita menganggap bahwa prestasinya lebih rendah daripada prestasi laki-laki bahkan sampai-sampai kaumnya benar-benar mempercayai anggapan ini.

Prestasi Rendah Sampai periode masa remaja pola perilaku yang ditandai dengan prestasi yang rendah dalam berbagai kegiatan yang melibatkan kedua kelompok seks sudah berkembang baik sejak dasarnya diletakkan selama tahun-tahun masa kanak-kanak (37). Seperti dikatakan oleh Campbell, "Penurunan prestasi anak perempuan tampaknya karena ia menerima stereotip wanita yang antara lain beranggapan bahwa pandai bukanlah sifat feminin" (22).

Kesadaran tentang nilai yang dimiliki anak laki-laki bagi pasangan kencan dan pasangan hidup mendorong anak perempuan untuk berprestasi ren-

dah dalam setiap kegiatan yang melibatkan kedua kelompok seks. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan stereotip tradisional tentang keunggulan maskulin. Dalam kegiatan-kegiatan yang hanya melibatkan anak perempuan, seperti di sekolah-sekolah yang khusus untuk anak perempuan, tidak ada alasan untuk berprestasi rendah, dengan demikian anak perempuan berprestasi sesuai dengan kemampuannya kecuali kalau ada alasan-alasan lain yang mengakibatkan prestasi rendah (153).

Di antara anak laki-laki terdapat banyak yang berprestasi rendah, bahkan lebih banyak daripada anak perempuan. Namun alasannya tidak ada hubungannya dengan keinginan untuk tidak melebihi prestasi anak perempuan. Menurut stereotip yang tradisional, pria adalah pihak yang berprestasi dan lebih unggul daripada wanita dalam setiap kegiatan yang melibatkan kedua kelompok seks. Prestasi rendah yang dicapai pria dalam bidang-bidang yang melibatkan kedua kelompok seks seringkali merupakan akibat-akibat dari rasa bosan atau pemberrontakan terhadap tekanan-tekanan orang tua agar berhasil, bukan karena adanya keinginan untuk menunjukkan bahwa ia lebih rendah daripada anak perempuan.

Takut Berhasil Di balik prestasi yang rendah pada beberapa anak perempuan terdapat rasa takut berhasil—ketakutan yang didasarkan pada anggapan bahwa keberhasilan akan menghalangi diberikannya dukungan sosial oleh anak laki-laki dan meletakkan halangan yang sangat besar dalam proses mencari pasangan hidup (69,114). Meskipun ketakutan ini mungkin hanya bersifat sementara sampai anak perempuan mencapai idamannya untuk menikah, ketakutan ini dapat memperkuat kecenderungan untuk berprestasi rendah, suatu kecenderungan yang dapat sering kali menjadi kebiasaan untuk berprestasi rendah sepanjang hidup. Di lain pihak, takut akan berhasil, seperti halnya kecenderungan berprestasi rendah, jarang terjadi pada anak-anak perempuan yang mengikuti sekolah khusus untuk anak perempuan dibandingkan dengan perempuan yang bersekolah di sekolah campuran.

Berprestasi rendah dan takut berhasil bukan merupakan ciri khas anak laki-laki. Menurut stereotip tradisional berhasil merupakan ciri yang menonjol dari pria. Kalau anak laki-laki mengembangkan rasa takut berhasil maka hal ini bukan disebabkan oleh keinginan agar dianggap rendah oleh anak perempuan, melainkan karena berkali-kali mengalami kegagalan dalam kegiatan-kegiatan di masa lalu sehingga kepercayaan diri berkurang dan menimbulkan keyakinan bahwa ia tidak memiliki sifat-sifat tertentu yang penting untuk meraih keberhasilan.

KOLEKSI OPTI JAPPY HUBUNGAN KELUARGA

WMAK-62812 8(4) 82-120
Kesadaran tentang nilai yang dimiliki anak laki-laki bagi pasangan kencan dan pasangan hidup mendorong anak perempuan untuk berprestasi ren-

hak. Sering kali orang tua tidak membiak untuk memperbaiki konsep mereka tentang kemampuan anak mereka setelah anak-anak menjadi lebih besar. Akibatnya, mereka memperlakukan anak remaja mereka seperti ketika anak-anak itu masih kecil. Sekalipun demikian mereka mengharapkan anak "bertindak sesuai dengan usia," terlebih bila berhubungan dengan masalah tanggung jawab.

Masalah yang lebih penting lagi adalah apa yang disebut "kesenjangan generasi" antara remaja dengan orang tua mereka. Kesenjangan ini sebagian disebabkan karena adanya perubahan radikal dalam nilai dan standar perilaku yang biasanya terjadi dalam setiap perubahan budaya yang pesat, dan sebagian disebabkan karena kenyataan bahwa kawula muda sekarang memiliki banyak kesempatan untuk pendidikan, sosial dan budaya yang lebih besar daripada masa remaja orang tua mereka. Jadi sesungguhnya ini merupakan "kesenjangan budaya," sepenuhnya bukan karena perbedaan dalam usia kronologis (26,95).

Kesenjangan generasi yang paling menonjol terjadi di bidang norma-norma sosial. Seperti telah ditunjukkan sebelumnya, perilaku seksual yang sekarang dilakukan oleh para remaja adalah perilaku yang sangat terlarang oleh orang tua pada usia yang sama.

Orang tua tidak dapat sepenuhnya dipersalahkan sehubungan dengan pertentangan yang berkembang antara mereka dan anak remaja mereka. Kecuali anak-anak praremaja, remaja muda adalah anak yang paling tidak bertanggung jawab, paling sulit dihadapi, paling tidak dapat diramal dan paling menjengkelkan. Ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk berkomunikasi dengan orang tua semakin memperbesar kesenjangan antara mereka (55).

Orang tua sulit menerima keengganan remaja untuk mengikuti larangan-larangan yang dipandang penting; dan mereka tidak sabar menghadapi kegagalan remaja memikul tanggung jawab yang sesuai dengan usia remaja. Sumber-sumber kejengkelan ini biasanya mencapai puncaknya antara usia empat belas dan lima belas tahun, setelah itu biasanya hubungan orang tua-anak mulai membaik (171).

Sama pentingnya, banyak remaja merasa bahwa orang tua tidak "mengerti mereka" dan bahwa standar perilaku orang tua dianggap kuno. Hal ini lebih disebabkan karena kesenjangan budaya, seperti sudah dijelaskan, dan bukan karena perbedaan dalam usia.

Meskipun ada banyak sumber pertentangan antara remaja dan anggota-anggota keluarga, tetapi ada sebab-sebab tertentu yang hampir bersifat universal dalam keluarga-keluarga Amerika saat ini. Sebab-sebab ini lebih banyak terjadi pada masa awal masa remaja dibandingkan dengan akhir masa remaja dengan anak laki-laki (26). Sumber-sumber yang paling sering dan paling serius tercantum dalam Kotak 8-10.

Hubungan Keluarga yang Membaik

Dengan berjalannya masa remaja, pertentang-

an dengan anggota-anggota keluarga lambat laun berkurang dan hubungan menjadi lebih menyenangkan dan lebih penuh kasih sayang. Hal ini berlaku dalam hubungan dengan semua anggota keluarga.

Hubungan remaja-orang tua yang membaik bermula ketika orang tua mulai menyadari bahwa anak-anak mereka bukan anak kecil lagi. Mereka memberi lebih banyak keistimewaan dan sekaligus mengharapkan tanggung jawab yang lebih besar serta prestasi kerja yang lebih baik. Selanjutnya, hubungan orang tua-anak lebih menyenangkan pada saat orang tua berusaha untuk mengerti remaja dan nilai-nilai budaya baru dari kelompok remaja, meskipun tidak sepenuhnya menyetujui, dan menyadari bahwa remaja masa kini hidup dalam dunia yang berbeda dengan dunia ketika ia dibesarkan dulu. Bila orang tua mengadakan penyesuaian, maka pada umumnya hubungan orang tua-remaja menjadi lebih santai dan rumah menjadi tempat yang lebih menyenangkan.

Pola yang sama terjadi dalam hubungan remaja dengan saudara-saudara kandung, dengan kakek, nenek dan sanak keluarga yang lain. Pada awal masa remaja hubungan penuh dengan pertentangan. Kemudian remaja yang lebih tua mulai dapat menerima saudara-saudaranya yang tadinya dianggap menjengkelkan, dengan cara yang lebih tenang dan lebih filosofis. Ia dapat lebih mengerti perilaku adik-adiknya dan adanya kepercayaan-diri yang lebih besar membuatnya tidak cepat marah terhadap perilaku adik-adik. Kalau remaja mengakui bahwa saudara-saudaranya berbeda dengan dirinya, maka hal ini akan mengurangi persaingan antarsaudara dan mengurangi pertentangan (159).

Seringkali remaja yang lebih tua mengembangkan sikap seperti orang tua terhadap adik-adik dan hal ini mengurangi pertentangan. Kakak diperlakukan secara lebih santai dan tidak banyak rasa iri hati.

Remaja yang lebih tua bahkan menerima lebih baik kakek-nenek dan keluarga-keluarga yang lain dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Perbedaan sikap ini disebabkan karena konsep yang lebih matang mengenai usia tua, meskipun kemungkinan besar lebih disebabkan karena kakek-nenek dan keluarga-keluarga yang lain sekarang memperlakukannya seperti orang yang sudah dewasa. Di samping itu mereka tidak lagi memberikan kritik terhadap perilaku dan penampilan remaja.

Perbedaan Seks dalam Hubungan Keluarga

Pada umumnya, hubungan remaja dengan anggota keluarga yang wanita kurang baik dibandingkan dengan hubungan dengan anggota keluarga yang pria. Meskipun benar bahwa ibu cenderung lebih lunak terhadap anak laki-lakinya, namun ini merupakan salah satu perkecualian. Karena anak perempuan lebih dibatasi oleh ibu dibandingkan dengan ayah, maka pertentangan antara ibu-anak gadis lebih kuat, setidaknya sampai bagian akhir masa remaja.

KOTAK 8-10

SEBAB-SEBAB UMUM PERTENTANGAN KELUARGA SELAMA MASA REMAJA

Standar Perilaku

Remaja sering menganggap standar perilaku orang tua yang kuno dan yang modern berbeda dan standar perilaku orang tua yang kuno harus menyesuaikan diri dengan yang modern.

Metode Disiplin

Kalau metode disiplin yang digunakan orang tua dianggap "tidak adil" atau "kekanak-kanakan," maka remaja akan memberontak. Pemberontakan yang terbesar terjadi dalam keluarga di mana salah satu orang tua lebih berkuasa daripada yang lainnya, terutama bila ibu yang mempunyai kekuasaan terbesar. Sebaliknya, dalam hubungan perkawinan yang sederajat jumlah pemberontakan tidak terlampaui banyak (82). Gambar 8-10 menunjukkan hubungan antara pemberontakan remaja dan kekuasaan orang tua.

Hubungan dengan Saudara Kandung

Remaja mungkin menghina adik-adiknya dan membenci kakak-kakaknya sehingga menimbulkan pertentangan dengan mereka dan juga dengan orang tua yang dianggap bersikap "pilih kasih."

Merasa Menjadi Korban

Remaja sering merasa benci kalau status sosio-ekonomi keluarga tidak memungkinkannya mempunyai simbol-simbol status yang sama dengan yang dimiliki teman-teman, seperti pakaian, mobil, dan sebagainya; remaja tidak menyukai bila harus memikul tanggung jawab rumah tangga seperti merawat adik-adik; atau bila orang tua tiri masuk ke rumah dan mencoba "memerintah." Hal ini tidak disukai orang tua dan menambah ketegangan hubungan orang tua-remaja.

Sikap yang Sangat Kritis

Anggota keluarga tidak menyukai sikap remaja yang terlampaui kritis terhadap diri mereka dan terhadap pola kehidupan keluarga pada umumnya. Lihat Gambar 8-11.

Besarnya Keluarga

Dalam keluarga sedang—yang terdiri dari tiga atau empat anak—lebih sering terjadi pertentangan dibandingkan dengan dalam keluarga kecil atau keluarga besar. Orang tua dalam keluarga besar tidak membenarkan adanya pertentangan, sedangkan dalam keluarga kecil remaja bersikap lebih lunak dan tidak merasa perlu untuk memberontak.

Perilaku yang Kurang Matang

Orang tua sering mengembangkan sikap menghukum bila para remaja mengabaikan tugas-tugas sekolah, melalaikan tanggung jawab atau membelanjakan uang semauanya. Remaja membenci sikap kritis dan sikap menghukum ini.

Mambarontak terhadap Sanak Keluarga

Orang tua dan sanak keluarga menjadi marah bila remaja mengungkapkan perasaannya secara terang-terangan bahwa pertemuan-pertemuan keluarga "membosankan" atau bila remaja menolak usul dan nasihat-nasihat mereka.

"Masalah Palang Pintu"

Kehidupan sosial remaja yang baru dan yang lebih aktif dapat mengakibatkannya melanggar peraturan keluarga mengenai waktu pulang dan mengenai teman-teman dengan siapa ia berhubungan, terutama teman-teman lawan jenis.

Kakek dan keluarga pria yang lain kurang mengawasi perilaku remaja karena hal ini dianggap tanggung jawab orang tua. Sebaliknya nenek dan anak keluarga wanita lainnya cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan kritik. Juga, baik anak laki-laki maupun anak perempuan pada masa remaja lebih mempunyai hubungan yang kurang baik dengan ibu tiri dibandingkan dengan ayah tiri.

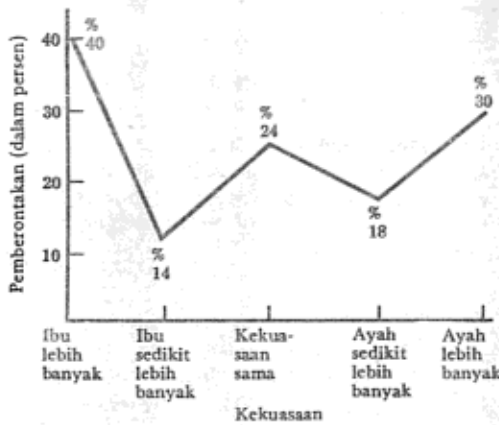
Hubungan yang ramah dengan saudara kandung sejenis sepanjang masa kanak-kanak sering kali berubah menjadi hubungan yang kurang baik dalam masa remaja, misalnya kakak perempuan cenderung mengkritik dan memonitor dan perilaku adik perempuannya, dan saudara-saudara yang lebih muda tidak menyukai keistimewaan yang diberikan kepada saudara-saudara yang lebih tua.

PERUBAHAN KEPRIBADIAN

Pada awal masa remaja, anak laki-laki dan perempuan sudah menyadari sifat-sifat yang baik dan yang buruk, dan mereka menilai sifat-sifat ini sesuai dengan sifat teman-teman mereka. Mereka juga sadar akan peran kepribadian dalam hubungan-hubungan sosial dan oleh karenanya terdorong untuk memperbaiki kepribadian mereka—misalnya dengan cara membaca buku-buku atau tulisan-tulisan mengenai masalah ini—dengan harapan untuk meningkatkan cukungan sosial.

Remaja yang lebih tua juga menyadari apa yang memberikan kesenangan dan menyenangkan. Mereka mulai menyukai hal-hal yang dikagumi oleh teman-teman sejenis dan lawan jenis. Teman-teman lawan jenis. Meskipun sifat-sifat yang dikagumi

WA 0812 860 3212
 Opa Japny
 Kotak 8-10



GAMBAR 8-10 Hubungan antara kekuasaan orang tua dan pemberontakan selama tahun-tahun masa remaja. (Diambil dari J. O. Balswick dan C. Macrides. Rancangan orang tua untuk menimbulkan pemberontakan remaja. *Adolescence*, 1975, 10, 253-266. Digunakan dengan izin).

berbeda dari kelompok sosial ke kelompok sosial yang lain, namun remaja mengerti apa yang dikagumi oleh kelompoknya.

Banyak remaja menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep mereka mengenai kepribadian "ideal" terhadap mana mereka menilai kepribadian mereka sendiri. Tidak banyak yang merasa dapat mencapai gambaran yang ideal ini dan mereka yang tidak berhasil ingin mengubah kepribadian mereka.

Ini merupakan tugas yang sulit dan yang seringkali tidak mungkin. Pertama, pola kepribadian yang sudah dibentuk selama masa kanak-kanak sudah mulai stabil dan cenderung menetap sepanjang hidupnya dengan hanya sedikit perbaikan. Memang ada perubahan-perubahan dengan bertambahnya usia tetapi perubahan ini lebih bersifat kuantitatif daripada kualitatif, dalam arti bahwa sifat-sifat yang diinginkan akan diperkuat dan sifat-sifat yang tidak diinginkan akan diperlemah.

Kedua, banyak di antara kondisi-kondisi yang membentuk pola kepribadian di luar pengendalian para remaja karena kondisi-kondisi itu merupakan hasil dari lingkungan di mana remaja hidup dan akan terus mempengaruhi konsep-diri—yaitu inti dari pola kepribadian—sepanjang lingkungan tetap stabil.

Jikalau, di pihak lain, remaja mengubah lingkungan mereka sebagaimana terjadi ketika pindah ke tempat lain untuk sekolah atau bekerja, maka perubahan lingkungan dapat menyebabkan perubahan kepribadian. Remaja yang pergi ke tempat lain untuk mengikuti perguruan tinggi, misalnya, biasanya menunjukkan kematangan sosial dan emosional yang lebih besar serta lebih toleran daripada mereka yang tetap tinggal bersama orang tua.

Di lain pihak, sekalipun dalam lingkungan yang berbeda remaja cenderung mencari orang-orang yang memperlakukan sesuai dengan konsep diri dan menghindari orang-orang yang perlakuannya berbeda. Ini memperkuat konsep-diri yang sudah ada dan ciri pola penyesuaian terhadap kehidupan.

Secalipun lingkungan tidak berubah, beberapa kondisi yang mempengaruhi konsep-diri yang buruk dengan sendirinya akan berubah bila nilai-nilai kelompok berubah. Kalau dukungan sosial merupakan nilai yang tinggi, maka remaja yang tidak populer akan merasa kurang. Kelak, kalau keakraban kelompok sebaya mulai melemah dan popularitas tidak terlampaui dinilai tinggi, remaja dapat memandang diri sendiri dari sudut pandang yang berbeda dan dapat merasa lebih mantap. Perasaan mantap ini akan lebih meningkat bila remaja yang lebih tua mempunyai pasangan tetap atau menikah lebih awal dari anggota kelompok yang lain, atau bila mereka dapat mencari nafkah sehingga memungkinkan mereka memperoleh otonomi dan simbol-simbol status yang tidak dimiliki teman-teman sebaya.

Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri. Beberapa di antaranya sama dengan kondisi pada masa kanak-kanak, tetapi banyak yang merupakan akibat dari perubahan-perubahan fisik psikologis yang terjadi selama masa remaja. Yang terpenting di antaranya terberi dalam Kotak 8-11.

GAMBAR 8-11 Reaksi orang tua terhadap kritik-kritik remaja. (M. O. Lichty. "Grin and Bear It." Publishers-Hall Syndicate, 11 Nov. 1966. Digunakan dengan izin).



"Saya masak tidak benar! Saya membuat kue tidak benar! Mengapa kau tidak keluar dan melakukan protes di jalan-an seperti anak-anak lain!"

KOTAK 8-11**KONDISI-KONDISI YANG MEMPENGARUHI KONSEP DIRI REMAJA****Usia Kematangan**

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

Nama dan Julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan

mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

Teman-teman Sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan di mana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Konsekuensi Usaha untuk Memperbaiki Kepribadian

Keberhasilan remaja dalam usaha untuk memperbaiki kepribadiannya bergantung pada banyak faktor. Pertama, ia harus menentukan ideal-ideal yang realistis dan dapat mereka capai. Kalau tidak, ia pasti akan mengalami kegagalan dan bersamaan dengan itu mengalami perasaan tidak mampu, rendah diri dan bahkan menyerah bila ia menimpakan kegagalannya pada orang lain.

Kedua, remaja harus membuat penilaian yang realistis mengenai kekuatan dan kelemahannya. Perbedaan yang mencolok antara kepribadian yang sebenarnya dengan ego ideal akan menimbulkan kecemasan, perasaan kurang enak, tidak bahagia dan kecenderungan menggunakan reaksi-reaksi bertahan.

Ketiga, para remaja harus mempunyai konsep diri yang stabil. Konsep diri biasanya bertambah stabil dalam periode masa remaja. Hal ini memberi perasaan kesinambungan dan memungkinkan remaja memandang diri sendiri dalam cara yang konsisten, tidak memandang diri hari ini berbeda dengan hari lain. Ini juga meningkatkan harga diri dan memperkecil perasaan tidak mampu.

Keempat dan yang paling penting, remaja harus merasa cukup puas dengan apa yang mereka capai dan bersedia memperbaiki prestasi-prestasi di bidang-bidang yang mereka anggap kurang. Menyerah diri sendiri menimbulkan perilaku yang membuat orang lain menyukai dan menerima remaja. Orang-orang yang mendorong perilaku remaja yang baik dan mendorong perasaan menerima diri sendiri. Sikap terhadap diri sendiri menentukan kebahagiaan seseorang.

BAHAYA MASA REMAJA

Bahaya fisik tidak banyak lagi dan tidak sepenting bahaya psikologis meskipun masih tetap ada. Bahaya fisik penting terutama karena reaksi-reaksi psikologisnya. Kegemukan misalnya, tidak banyak mempengaruhi perilaku remaja dan penyesuaian sosial, tetapi hal ini berbahaya karena dapat mengakibatkan sikap yang kurang baik dari teman-teman sebaya.

Bahaya-bahaya Fisik

Kematian akibat penyakit tidak banyak terjadi selama masa remaja dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, meskipun kematian yang disebabkan kecelakaan mobil semakin meningkat. Keadaan kesehatan remaja pada umumnya baik, tetapi remaja mengetahui bahwa ia dapat menghindari situasi-situasi yang kurang menyenangkan dengan "kurang enak badan." Anak perempuan sering menggunakan periode haid sebagai alasan untuk tidak masuk sekolah (119,130).

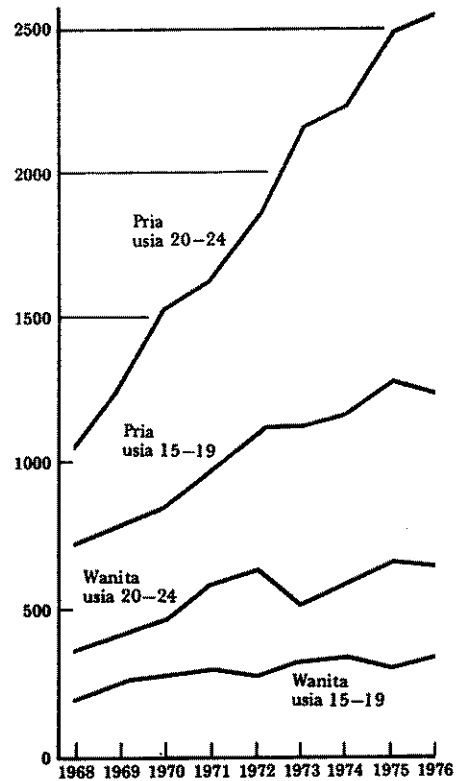
Bunuh diri atau percobaan bunuh diri semakin meningkat pada remaja masa kini. Lihat Gambar 8-12. Dilaporkan bahwa bunuh diri merupakan penyebab kedua dari kematian remaja di Amerika saat ini (145). Penelitian tentang bunuh diri remaja memperlihatkan bahwa usia median adalah enam belas tahun dan bahwa lebih banyak pria bunuh diri dibandingkan dengan wanita (142,145). Banyak anak laki-laki dan perempuan yang bunuh diri atau mencoba bunuh diri sebelumnya mengalami alienasi sosial selama beberapa waktu lamanya dan banyak yang mengalami kekacauan keluarga atau masalah-masalah sekolah (131,142,145).

Cacat fisik yang masih dapat diperbaiki, seperti gigi yang bengkok, penglihatan yang kurang baik atau kurangnya pendengaran, jarang menghambat remaja untuk melakukan apa yang dilakukan teman-teman sebaya. Namun hal ini dapat menjadi bahaya psikologis bila remaja harus memakai kaca mata atau alat bantu pendengaran, misalnya. Cacat fisik yang menghambat remaja melakukan hal-hal yang dilakukan teman-teman sebaya, seperti asma yang kronis dan kegemukan, merupakan bahaya fisik dan sekaligus bahaya psikologis.

Akibat pertumbuhan otot selama awal masa remaja, **kekuatan** meningkat. Karena perkembangan otot-otot perempuan tidak sebanyak perkembangan otot laki-laki, maka perempuan tidak terlampau kuat dan cenderung merasa kurang mampu bila bertanding dengan laki-laki dalam olah raga seperti berenang dan tenis, suatu perasaan yang menyebabkan perkembangan perasaan rendah diri.

Kecanggungan dan **kekakuan** lebih serius dalam masa remaja dibandingkan dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan. Bila perkembangan keterampilan dan perkembangan motorik tidak seperti perkembangan teman-teman, remaja tidak dapat turut serta dalam permainan dan olah raga yang berperan penting dalam kehidupan sosialnya.

Bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan seks-



GAMBAR 8-12 Meningkatnya kecenderungan remaja untuk bunuh diri. (Diambil dari survei nasional mengenai bunuh diri di antara pemuda dari 1958 sampai 1975. Washington, D.C.: Department of Health, Education, and Welfare 1978. Digunakan dengan izin).

nya jauh lebih mengganggu remaja daripada anak kecil. Adapun sebabnya ada dua. Pertama, remaja lebih dinilai melalui penampilan diri yang sesuai dengan kelompok seksnya dibandingkan dengan anak-anak, dan bentuk tubuh yang tidak patut, seperti anak perempuan yang terlampaui tinggi atau anak laki-laki yang terlalu kurus, menimbulkan penilaian sosial yang kurang baik—suatu penilaian yang memberi pengaruh buruk dalam dukungan sosial. Kedua, remaja menyadari kenyataan bahwa bila pertumbuhan hampir berakhir, seperti halnya bila masa remaja menjelang berakhir, maka bentuk badan telah menetap untuk selama hidup. Misalnya, tidak ada yang dapat dilakukan oleh anak perempuan yang terlalu tinggi agar tampak lebih pendek, juga laki-laki yang terlalu kurus tidak dapat mengenakan pakaian yang diisi bantalan untuk menutupi bentuk tubuh mesomorfik yang tidak sesuai dengan seksnya.

Bagi remaja yang sangat sadar akan penampilan, mungkin bahaya fisik yang paling serius adalah *kesederhanaan*. Seperti telah ditekankan sebelumnya, remaja yang penampilannya menarik akan lebih baik dalam pendidikan maupun dalam hubungan sosialnya. Meskipun alat-alat kecantikan sampai batas-batas tertentu dapat menutupi kese-

KOTAK 8-12

HAMBATAN-HAMBATAN UMUM UNTUK MELAKSANAKAN PERALIHAN KE KEMATANGAN

Dasar yang Buruk

Remaja yang tidak membentuk dasar yang baik selama masa kanak-kanak tidak akan dapat menguasai tugas-tugas perkembangan masa remaja. Seperti dijelaskan oleh Eisenberg, "Perkembangan optimal dalam masa remaja bergantung pada keberhasilan tugas perkembangan dalam masa bayi dan masa kanak-kanak" (40).

Terlambat Matang

Remaja yang terlambat matang tidak mempunyai banyak waktu untuk menguasai tugas-tugas perkembangan masa remaja dibandingkan dengan remaja yang matang lebih awal atau anak yang matangnya normal. Banyak di antara remaja yang terlambat matang baru menyelesaikan perubahan masa puber pada saat masa remaja hampir berakhir.

Terlampau Lama Diperlakukan seperti Anak-anak

Remaja yang terlambat matang sering diperlakukan seperti anak-anak pada saat teman-teman sebayanya diperlakukan sebagai orang yang hampir dewasa. Akibatnya, remaja dapat me-

ngembangkan perasaan kurang mampu untuk memikul hak, keistimewaan, dan tanggung jawab sejalan dengan kedewasaannya.

Perubahan Peran

Remaja yang bekerja setelah menamatkan SLA atau setelah berhenti sekolah segera mengalami perubahan peran yang drastis. Ia harus menjalankan peran dewasa lebih awal dibandingkan dengan teman-teman sebaya yang melanjutkan pendidikan, dan kurang mempunyai kesempatan untuk mencegah peralihan yang lambat ke masa dewasa.

Ketergantungan yang Terlampaui Lama

Keadaan ketergantungan yang terlampaui lama, seperti bila remaja melanjutkan pendidikan sampai awal masa dewasa, merupakan rintangan dalam membuat peralihan ke masa dewasa. Anak perempuan, sebagai kelompok, cenderung dipaksa berada dalam keadaan ketergantungan yang terlalu lama dibandingkan dengan anak laki-laki, oleh karena itu mereka mengalami hambatan dalam melakukan peralihan ke masa dewasa.

derhanaan pada anak perempuan, namun tidak banyak yang dapat dilakukan oleh anak laki-laki untuk menutupi kesederhanaannya. Kalau kesederhanaan disertai dengan bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan seks, maka remaja menghadapi bahaya fisik yang sangat berat (1).

Justru karena daya tarik fisik merupakan suatu modal, ada bukti yang menunjukkan bahwa remaja yang *sangat menarik* mempunyai bahaya fisik karena teman-teman, terutama sesama jenis, menjadi iri hati dan cemburu. Anak perempuan yang sangat menarik sering kali dianggap seperti stereotip "cantik tetapi dungu," sedangkan anak laki-laki yang sangat menarik dituduh sombong, mementingkan diri sendiri dan cenderung menyuruh orang lain mengerjakan pekerjaannya sendiri (38).

Bahaya Psikologis

Bahaya psikologis masa remaja yang pokok berkisar di sekitar kegagalan menjalankan peralihan psikologis ke arah kematangan yang merupakan tugas perkembangan masa remaja yang penting. Dalam banyak kasus kegagalan remaja menjalankan peralihan ini bukan karena ingin tetap tidak matang tetapi karena ia menghadapi dalam usaha untuk mencapai pola perilaku yang matang. Hambatan-hambatan yang paling umum dan yang paling serius yang harus dihadapi remaja dalam usa-

hanya menjalankan peralihan psikologi ke arah kematangan tercantum dalam Kotak 8-12.

Kalau remaja ingin membuat penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik, penting bagi mereka untuk menunjukkan tanda-tanda peningkatan kematangan tiap-tiap tahun. Beberapa bidang ketidakmatangan yang sangat menunjukkan ketidakmatangan dijelaskan berikut ini. Pelaksanaan dalam bidang-bidang ini menentukan apakah penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial dinilai matang atau tidak matang.

Perilaku Sosial Di bidang perilaku sosial, ketidakmatangan ditunjukkan dalam perilaku lebih memilih pola pengelompokan yang kekanak-kanakan dan kegiatan sosial dengan teman-teman sebaya sesama jenis dan dalam kurang adanya dukungan oleh kelompok sebaya, yang memperkecil kesempatan remaja untuk mempelajari pola perilaku sosial yang lebih matang. Remaja muda yang kurang yakin pada diri sendiri dan pada status mereka dalam kelompok cenderung menyesuaikan diri secara berlebihan; bila hal ini diteruskan sampai akhir masa dewasa, maka menandakan ketidakmatangan. Remaja yang menunjukkan ketidakmatangan yang lain di bidang perilaku sosial adalah diskriminasi terhadap mereka yang berlatar belakang ras, agama, atau sosial ekonomi yang berbeda; usaha memperbaiki mere-

Koleksi Open Jappa
 WA = 0281280132150

ka yang mempunyai standar penampilan dan standar perilaku yang berbeda; dan usaha-usaha remaja untuk menarik perhatian dengan mengenakan pakaian yang mencolok, menggunakan bahasa yang tidak lazim, sombong, membual, dan menerawakan orang lain.

Perilaku Seksual Ketidakmatangan sangat tampak dalam bidang perilaku seksual. Hal ini disebabkan karena penyesuaian dari sikap bermusuhan dengan lawan jenis, yang merupakan ciri dari akhir masa kanak-kanak dan masa puber, menjadi sikap menaruh minat dan mengembangkan kasih sayang kepada mereka, merupakan penyesuaian yang radikal. Remaja yang tidak berkencan karena mereka kurang menarik bagi lawan jenis atau karena mereka masih meneruskan perasaan tidak senang pada lawan jenis, dianggap tidak matang oleh teman-teman sebaya. Keadaan ini menyebabkan terputusnya hubungan sosial remaja dengan teman-teman yang sikap dan perilaku terhadap lawan jenis sudah menjadi lebih matang.

Menolak peran-seks yang diakui, terus menerus memikirkan masalah seks, kehamilan sebelum menikah dan pernikahan sebelum remaja dapat mencari nafkah, juga dianggap sebagai tanda-tanda ketidakmatangan. Menolak peran seks yang diakui, terlebih bagi gadis-gadis, dianggap sebagai salah satu ketidakmatangan yang paling berbahaya di bidang ini karena dapat merupakan sumber kesulitan dalam perkawinan.

Perilaku Moral Dalam beberapa bidang, ketidakmatangan lebih berbahaya untuk penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik daripada moral. Remaja yang meletakkan standar perilaku yang tidak realistis bagi diri sendiri merasa bersalah bila perilaku mereka tidak bisa mengikuti standar-standar ini. Remaja yang meletakkan standar tinggi yang tidak realistis bagi orang lain menjadi kecewa dan bertengkar bila orang-orang tidak memenuhi standar-standar ini. Ini dapat dan seringkali mengakibatkan putusnya ikatan-ikatan emosional dengan anggota-anggota keluarga dan dengan teman-teman sebaya.

Penyesuaian sosial juga dapat dirusak oleh pelanggaran peraturan dan hukum. Beberapa remaja menggabungkan peraturan dan hukum-hukum yang diharapkan untuk dipatuhi, dan beberapa lainnya tidak mampu mempelajari apa yang benar dan apa yang salah. Di lain pihak, banyak remaja yang mau mengorbankan standar-standar orang tua kalau hal ini dipandang dapat menjamin diperolehnya dukungan sosial dari teman-teman. Banyak remaja membenarkan perbuatan-perbuatan yang mereka ketahui sebagai perbuatan yang salah dengan mengatakan bahwa "semua orang" mengutil, menipu atau menggunakan obat-obatan (12,54,161).

Ketidakmatangan moral juga jelas dalam kenakalan anak dari keluarga-keluarga kaya. Hal ini dikaitkan dengan banyak remaja yang dituntut dalam lingkungan yang kurang baik yang patut menimbulkan sikap-sikap antisosial, namun justru patuh

pada peraturan-peraturan. Mereka "terlindung" dari kenakalan karena mereka tidak terbuju oleh godaan-godaan untuk berperilaku antisosial meskipun godaan-godaan itu sangat kuat. Para remaja dari keluarga-keluarga kaya, terutama yang di pinggiran kota berperilaku moral tidak matang karena mereka senang melakukannya. Hal ini juga memberi kepuasan ego karena "dapat" melakukan perilaku kriminal tanpa dihukum sekalipun ditangkap (161,162).

Hubungan Keluarga Ketidakmatangan dalam hubungan keluarga seperti yang ditunjukkan oleh adanya pertengkaran dengan anggota-anggota keluarga, terus menerus mengkritik atau membuat komentar-komentar yang merendahkan tentang penampilan atau perilaku anggota keluarga, sering terjadi selama tahun-tahun awal masa remaja. Pada saat ini hubungan-hubungan keluarga biasanya berada pada titik rendah.

Hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih selama masa remaja karena pada saat ini anak laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Yang lebih penting lagi, mereka memerlukan bimbingan dan bantuan dalam menguasai tugas perkembangan masa remaja. Kalau hubungan-hubungan keluarga ditandai dengan pertentangan, perasaan-perasaan tidak aman berlangsung lama, dan remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan lebih matang.

Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang di luar rumah. Meskipun semua hubungan, baik dalam masa dewasa atau dalam masa kanak-kanak, kadang-kadang tegang namun orang yang selalu mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain dianggap tidak matang dan kurang menyenangkan. Hal ini menghambat penyesuaian sosial yang baik.

Akibat Ketidakmatangan

Remaja yang mengetahui bahwa sikap dan perilakunya dianggap "tidak matang" oleh kelompok sosial dan yang menyadari bahwa orang lain memandanginya tidak mampu menjalankan peran dewasa yang baik, akan mengembangkan kompleks rendah diri. Meskipun mereka tidak meletakkan standar-standar yang sangat tinggi bagi dirinya sendiri, akan terdapat kesenjangan antara apa yang diinginkan dan apa pandangnya tentang dirinya sendiri—seperti tercermin dalam dugaan mengenai apa pandangan orang lain tentang diri mereka. Kalau kesenjangan ini kecil, remaja akan mengalami sedikit ketidakpuasan, tetapi kalau kesenjangan ini lebar, maka ia cenderung menganggap dirinya sendiri tidak berharga dan merengung atau bahkan membunuh diri (131,142).

Meskipun penolakan-diri tidak diungkapkan secara terbuka, hal ini tampak jelas dalam perilaku yang dapat dianggap sebagai tanda bahaya dari ke-

KOTAK 8-13**TANDA BAHAYA YANG UMUM DARI KETIDAKMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI REMAJA**

- Tidak bertanggung jawab, tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya, untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial.
- Sikap yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri.
- Perasaan tidak aman, yang menyebabkan remaja patuh mengikuti standar-standar kelompok.
- Merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal.
- Perasaan menyerah.
- Terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.
- Mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya agar supaya disenangi dan diperhatikan.
- Menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal, dan memindahkan.

tidakmampuan menyesuaikan diri—petunjuk bahwa bahwa individu tidak puas pada diri sendiri dan mempunyai sikap-sikap menolak diri. Tanda bahaya ketidakmampuan menyesuaikan diri yang umum dalam masa remaja tercantum dalam Kotak 8-13.

Seorang yang menolak diri segera menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dan tidak bahagia. Remaja yang mengalami perasaan ini merasa dirinya memainkan peran orang yang dikucilkan. Akibatnya, ia tidak mengalami saat-saat yang mengembirakan seperti yang dinikmati oleh teman-teman sebaya dan tidak memperoleh imbalan atas kerugian ini dalam hubungannya dengan anggota-anggota keluarganya. Meskipun sebagian besar remaja sedikit banyak merasa tidak bahagia, remaja yang penyesuaian dirinya yang buruk tidak hanya merasa lebih tidak bahagia tetapi juga lebih sering mengalami perasaan-perasaan ini.

KEBAHAGIAAN DALAM MASA REMAJA

Karena hanya sedikit orang dewasa yang memisahkan awal masa remaja dengan akhir masa remaja, mereka cenderung mengingat seluruh masa remaja sebagai usia yang tidak berbahagia. Di samping itu pemberitaan mengenai kasus-kasus remaja bunuh diri dalam tahun-tahun belakangan ini, terutama di antara mahasiswa, cenderung memperkuat keyakinan bahwa periode ini adalah periode yang tidak bahagia dalam rentang kehidupan.

Remaja yang penyesuaian dirinya buruk terutama yang terbiasa sejak masa kanak-kanak, cenderung

derung paling tidak berbahagia dan tetap tidak berbahagia sepanjang tahun-tahun awal masa remaja. Ketidakhagiaan remaja lebih-lebih karena masalah-masalah pribadi daripada masalah-masalah lingkungan. Ia mempunyai tingkat aspirasi tinggi, yang tidak realistis bagi dirinya sendiri, dan bila prestasinya tidak memenuhi harapan, akan timbul rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bersikap menolak diri sendiri. Meskipun semua remaja cenderung tidak realistis selama awal masa remaja, namun mereka yang penyesuaian dirinya buruk selain lebih tidak realistis juga kurang dapat mengubah cita-cita mereka.

Bilamana remaja cukup berhasil mengatasi masalah yang dihadapi dan kepercayaan pada kemampuannya mengatasi masalah-masalah tanpa bantuan orang dewasa semakin meningkat, maka periode tidak bahagia lambat laun berkurang. Pada saat mereka duduk di kelas terakhir sekolah menengah atas dan pandangan serta perbuatannya lebih seperti orang dewasa, berangsur-angsur rasa bahagia timbul menggantikan rasa tidak bahagia, dan tekanan serta ketidakpuasan yang menandai awal masa remaja sebagian besar menghilang.

Kebahagiaan yang lebih besar, yang merupakan ciri akhir masa remaja, sebagian disebabkan karena remaja yang lebih tua diberi status yang lebih banyak dalam usaha mempertahankan tingkat perkembangannya dibandingkan ketika pada awal masa remaja. Misalnya, remaja lebih diberi kebebasan dan oleh karenanya tidak banyak mengalami kekecewaan. Yang lebih penting lagi, ia lebih realistis akan kemampuannya dan meletakkan tujuan sesuai dengan apa yang bisa dicapai; ia terus menerus berusaha dan mengarahkan usahanya untuk mencapai tujuannya; dan ia menambah kepercayaan diri berdasarkan pada pengetahuan mengenai keberhasilan di masa-masa lalu yang melawan perasaan-perasaan tidak mampu yang mengganggu pada saat ia lebih muda.

Kalau remaja realistis tentang derajat penerimaan yang dapat mereka capai, dan merasa puas pada orang-orang yang menerima mereka dan menunjukkan kasih sayang pada orang-orang tersebut, kemungkinan untuk merasa bahagia akan meningkat. Penting disadari bahwa memenuhi kebutuhan remaja akan dukungan/penerimaan, kasih sayang dan prestasi—ketiga unsur kebahagiaan—bergantung pada lingkungan atau pada remaja sendiri. Hal ini berlaku bagi semua usia, tetapi terutama bagi masa kanak-kanak dan masa remaja, pada saat individu bergantung pada keluarganya dan tidak dapat mengendalikan lingkungan seperti yang akan dapat dilakukan bila mencapai masa dewasa.

Kalau pengendalian yang diberikan oleh lingkungan sedemikian rupa sehingga memperbolehkan remaja memuaskan kebutuhannya, ia akan bahagia sepanjang kebutuhannya bersifat realistis dalam arti sesuai dengan kemampuannya untuk memenuhinya. Sebagian besar remaja menjadi lebih realistis dengan berjalannya masa remaja, hal ini dapat menjelaskan mengapa ia cenderung ber-

bahagia dan merasa lebih puas dengan kehidupannya dibandingkan ketika masih berada dalam periode tidak realistis dalam awal masa remaja.

Pokok-pokok Penting

1. Masa remaja, yang berlangsung dari saat individu menjadi matang secara seksual sampai usia delapan belas tahun—usia kematangan yang resmi—dibagi ke dalam awal masa remaja, yang berlangsung sampai usia tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja yang berlangsung sampai usia kematangan yang resmi. Ini merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, suatu periode peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, saat di mana individu mencari identitas, usia yang menakutkan, masa tidak realistis dan ambang dewasa.
2. Karena penguasaan tugas-tugas perkembangan masa remaja memerlukan perubahan-perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak-anak, banyak remaja mencapai usia kematangan resmi dengan beberapa tugas perkembangan yang belum selesai dikuasai sehingga mereka membawa banyak tugas yang belum terselesaikan ke masa dewasa.
3. Meskipun pertumbuhan fisik masih belum selesai pada saat masa puber berakhir, tingkat kecepatannya berkurang dalam masa remaja dan perubahan-perubahan yang terjadi sekarang adalah perubahan-perubahan internal, tidak banyak lagi perubahan-perubahan eksternal. Pertumbuhan fisik dipengaruhi oleh seks dan usia kematangan sehingga banyak menimbulkan keprihatinan bagi anak laki-laki dan perempuan.
4. Menurut tradisi, masa remaja adalah periode dari meningginya emosi, saat "badai dan tekanan," namun hanya sedikit bukti menunjukkan bahwa ini bersifat universal atau menonjol atau menetap seperti anggapan orang pada umumnya.
5. Perubahan sosial yang penting dalam masa remaja meliputi meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, pola perilaku sosial yang lebih matang, pengelompokan sosial baru dan nilai-nilai baru dalam pemilihan teman dan pemimpin, dan dalam dukungan sosial.
6. Minat yang paling penting dan paling universal remaja masa kini terbagi dalam tujuh kategori: minat rekreasi, minat pribadi dan sosial, minat pada pendidikan, minat pada pekerjaan, minat agama dan minat pada simbol status.
7. Perubahan pokok dalam moralitas selama masa remaja terdiri dari mengganti konsep-konsep moral khusus dengan konsep-konsep moral tentang benar dan salah yang bersifat umum; membangun kode moral berdasarkan pada prinsip-prinsip moral individual; dan mengendalikan perilaku melalui perkembangan hati nurani.
8. Minat dan perilaku seks yang bertentangan terhadap heteroseksualitas mempunyai dua unsur yang terpisah. Pertama, perkembangan pola perilaku yang melibatkan anggota kedua kelompok-seks, dan kedua, perkembangan sikap sehubungan dengan hubungan kedua kelompok seks. Perbedaan dengan kegiatan heteroseks remaja di masa iampau terletak dalam dua hal: pertama, tahap-tahap perilaku heteroseks saat ini lebih campur-aduk dibandingkan dengan tahap-tahap di masa iampau, dan kedua, perilaku seksual sekarang lebih bebas.
9. Ada banyak akibat dari penggolongan peran seks pada remaja, yang terpenting di antaranya adalah perasaan keunggulan pria, prasangka seks, prestasi rendah dalam berbagai kegiatan yang dianggap tidak sesuai dengan peran seks, dan takut akan berhasil pada anak perempuan karena kemungkinan akan menghadapi noda dalam ketidapatutan-seks.
10. Hubungan antara remaja dengan anggota-anggota keluarga cenderung merosot pada awal masa remaja meskipun hubungan-hubungan ini seringkali membaik menjelang berakhirnya masa remaja, terutama hubungan remaja-remaja putri dengan anggota-anggota keluarganya.
11. Meskipun sebagian besar remaja ingin sekali memperbaiki kepribadian dengan harapan meningkatkan status mereka di dalam kelompok sosial, namun banyak kondisi yang mempengaruhi konsep diri berada di luar pengendalian mereka.
12. Di antara beberapa bahaya fisik masa remaja, bunuh diri menjadi semakin sering dan serius, meskipun bahaya fisik lain seperti kecanggungan bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan seksnya dan kesederhanaan begitu sering diabaikan.
13. Bahaya psikologis utama dari masa remaja berkisar di sekitar kegagalan melaksanakan peralihan ke arah kematangan, yang merupakan tugas perkembangan terpenting dari masa remaja.
14. Bidang-bidang di mana ketidakmatangan disebabkan kegagalan melakukan peralihan ke perilaku yang lebih matang yang paling umum adalah perilaku sosial, seksual dan moral, dan ketidakmatangan dalam hubungan keluarga. Bila ketidakmatangan tampak jelas, maka dapat menimbulkan penolakan diri yang merusak penyesuaian pribadi dan sosial.
15. Sebagian besar orang dewasa mengenang masa remaja sebagai masa yang tidak berbahagia. Sejumlah telah tentang masa remaja menunjukkan bahwa hal ini berlaku selama awal masa remaja, tidak selama akhir masa remaja.

Bibliografi

1. Adams, G. R. Physical attractiveness, personality, and social reactions to peer pressure. *Journal of Psychology*, 1977, 96, 247-296.
2. Adams, J. F. (Ed.). *Understanding adolescence: Current developments in adolescent psychology*. (2nd ed.) Boston: Allyn & Bacon, 1973.

3. Anderson, D. L., G. W. Thompson, and F. Popovich. Adolescent variation in weight, height and mandibular length in 111 females. *Human Biology*, 1975, 47, 309-319.
4. Anthony, J. The reactions of adults to adolescents and their behavior. In G. Caplan and S. Lebovici (Eds.). *Adolescence: Psychosocial perspectives*. New York: Basic Books, 1969, Pp. 54-78.
5. Alwin, D. F., and L. B. Otto. High school context effects on aspirations. *Sociology of Education*, 1977, 50, 259-273.
6. Astin, H. The new realists. *Psychology Today*, 1977, 11(4), 50-53, 105-106.
7. Ausubel, D. P., R. Montemayor, and P. N. Svājian. *Theory and problems of adolescent development*. (2nd ed.) New York: Grune & Stratton, 1977.
8. Balswick, J. O., and C. Macrides. Parental stimulus for adolescent rebellion. *Adolescence*, 1975, 10, 253-266.
9. Baltes, B., and J. R. Nesselroade. Cultural change and adolescent personality development. *Developmental Psychology*, 1972, 7, 244-258.
10. Bealer, R. C., and F. C. Willets. The religious interests of American high school youth: A survey of recent research. *Religious Education*, 1967, 62, 435-444.
11. Beelick, D. B. Sources of student satisfaction and dissatisfaction. *Journal of Educational Research*, 1973, 67, 19-22, 28.
12. Berry, G. W. Personality patterns and delinquency. *British Journal of Educational Psychology*, 1971, 41, 221-222.
13. Berscheid, E., E. Walster, and G. Bohrnstedt. The happy American body: A survey report. *Psychology Today*, 1973, 7(6), 119-131.
14. Bledsoe, J. C., and R. G. Wiggins. Self-concept and academic aspirations of "understood" and "misunderstood" boys and girls in ninth grade. *Psychological Reports*, 1974, 35, 57-58.
15. Bloss, P. The child analyst looks at the young adolescent. *Daedalus*, 1971, 100, 961-978.
16. Boyce, J., and C. Benoit. Adolescent pregnancy. *New York State Journal of Medicine*, 1975, 75, 872-874.
17. Boyd, R. E. Conformity reduction in adolescence. *Adolescence*, 1975, 10, 297-300.
18. Bronfenbrenner, U. Developmental research, public policy, and the ecology of childhood. *Child Development*, 1974, 45, 1-5.
19. Bruch, H. Obesity in adolescence. In G. Caplan and S. Lebovici (Eds.). *Adolescence: Psychosocial perspectives*. New York: Basic Books, 1969, Pp. 213-225.
20. Bruggen, P., and T. Pitt-Aikens. Authority as a key factor in adolescent disturbance. *British Journal of Medical Psychology*, 1975, 48, 153-159.
21. Burkett, S. R., and E. L. Jensen. Conventional ties, peer influences, and the fear of apprehension: A study of adolescent marijuana use. *Sociological Quarterly*, 1975, 76, 522-523.
22. Campbell, P. B. Adolescent intellectual decline. *Adolescence*, 1976, 11, 629-635.
23. Chaffee, S. H., and A. R. Tims. Interpersonal factors in adolescent television use. *Journal of Social Issues*, 1976, 32(4), 98-115.
24. Chess, S., A. Thomas, and M. Cameron. Sexual attitudes and behavior patterns in a middle-class adolescent population. *American Journal of Orthopsychiatry*, 1976, 46, 689-701.
25. Clifford, E. Body satisfaction in adolescence. *Perceptual & Motor Skills*, 1971, 33, 119-125.
26. Coleman, J., R. George, and G. Holt. Adolescents and their parents: A study of attitudes. *Journal of Genetic Psychology*, 1977, 130, 239-245.
27. Coleman, J., J. Herzberg, and M. Morris. Identity in adolescence: Present and future self-concepts. *Journal of Youth & Adolescence*, 1977, 6, 63-75.
28. Collins, J. K., J. R. Kennedy, and R. D. Francis. Insights into a dating partner's expectations of how behavior should ensue during the courtship process. *Journal of Marriage & the Family*, 1976, 38, 373-378.
29. Cross, J. F., and J. Cross. Age, sex, race, and the perception of facial beauty. *Developmental Psychology*, 1971, 5, 305-314.
30. Curran, J. P., and S. Lippold. The effects of physical attractiveness and attitude similarity on attraction in dating dyads. *Journal of Personality*, 1975, 43, 528-539.
31. Dalsimer, K. Fear of academic success in adolescent girls. *Journal of the American Academy of Child Psychiatry*, 1975, 14, 719-730.
32. Davitsen, J. K., and G. R. Leslie. Premarital sexual intercourse: An application of axiomatic theory construction. *Journal of Marriage & the Family*, 1977, 39, 15-25.
33. Davies, B. L. Attitudes toward school among early and late maturing girls. *Journal of Genetic Psychology*, 1977, 131, 261-266.
34. Delong, G. Inquiry in pre- and early-adolescent interests. *Adolescence*, 1975, 10, 187-190.
35. Deutch, C. J., and L. A. Gilbert. Sex role stereotypes: Effect on perceptions of self and others and on personal adjustment. *Journal of Counseling Psychology*, 1976, 23, 373-379.
36. Dion, K., E. Berscheid, and E. Walster. What is beautiful is good. *Journal of Personality & Social Psychology*, 1972, 24, 285-290.
37. Doherty, E. G., and C. Culver. Sex-role identification, ability, and achievement among high school girls. *Sociology of Education*, 1976, 49, 1-3.
38. Dormer, M., and D. L. Thiel. When beauty may fail. *Journal of Personality & Social Psychology*, 1975, 31, 1168-1176.
39. Edwards, J. W., and A. Booth. Sexual behavior in and out of marriage: An assessment of correlates. *Journal of Marriage & the Family*, 1976, 38, 73-81.
40. Eisenberg, L. A developmental approach to adolescence. *Children*, 1965, 12, 131-135.
41. Eitzen, D. S. Athletics in the status system of male adolescents: A replication of Coleman's "The Adolescent Society." *Adolescence*, 1975, 10, 267-276.
42. Erikson, E. H. *Childhood and society*. (Rev. ed.) New York: Norton, 1964.
43. Essman, C. S. Sibling relations and socialization for parenthood. *Family Coordinator*, 1977, 26, 259-262.
44. Etaugh, C., and S. Rose. Adolescents' sex bias in evaluation of performance. *Developmental Psychology*, 1975, 11, 663-664.
45. Eysenck, H. J. The development of moral values in children. VII. The contribution of learning theory. *British Journal of Educational Psychology*, 1960, 30, 11-21.
46. Faust, M. S. Somatic development of adolescent girls. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1977, 42(1).
47. Feshbach, N., and G. Sones. Sex differences in adolescent reactions toward newcomers. *Developmental Psychology*, 1971, 4, 381-386.
48. Fiske, E. B. Study finds use of alcohol is up sharply at colleges. *The New York Times*, March 11, 1978.
49. Frankel, J., and J. Dullaert. Is adolescent rebellion universal? *Adolescence*, 1977, 12, 227-236.
50. Freud, A. Adolescence as a developmental disturbance. In G. Caplan and S. Lebovici (Eds.). *Adolescence: Psychosocial perspectives*. New York: Basic Books, 1969, Pp. 5-10.
51. Friedman, C. J., F. Mann, and H. Adelman. Juvenile street gangs: The victimization of youth. *Adolescence*, 1976, 11, 527-533.
52. Frisch, R. E. Fatness of girls from menarche to age 18 years, with a nomogram. *Human Biology*, 1976, 48, 353-359.
53. Gesell, A., F. L. Ilg, and L. B. Ames. *Youth: The years from ten to sixteen*. New York: Harper & Row, 1956.
54. Goldberg, L., and J. S. Gutford. Delinquent values: It's fun to break the rules. *Proceedings of the Annual Convention of APA*, 1972, 7(1), 237-238.
55. Grando, R., and B. G. Ginsberg. Communication in the father-son relationship: The parent-adolescent relationship development program. *Family Coordinator*, 1976, 25, 465-473.
56. Greenberger, E., R. Josselson, C. Knerr, and B. Knerr. The measurement and structure of psychosocial maturity. *Journal of Youth & Adolescence*, 1975, 4, 127-143.
57. Gulas, I., and F. W. King. On the question of pre-existing personality differences between users and nonusers of drugs. *Journal of Psychology*, 1976, 92, 65-68.
58. Gunter, B. G., and H. A. Moore. Youth, leisure, and post-industrial society: Implications for the family. *Family Coordinator*, 1976, 25, 199-207.
59. Gurell, L. M., J. C. Wilbur, and L. Gurell. Personality correlates of adolescent clothing styles. *Journal of Home Economics*, 1972, 64(3), 42-47.
60. Hamburg, B. A., H. C. Kraemer, and W. Jahnke. A hierarchy of

- drug use in adolescence: Behavioral and attitudinal correlates of substantial drug use. *American Journal of Psychiatry*, 1975, 132, 1155-1163.
61. Hansen, S. L. Dating choices of high school students. *Family Coordinator*, 1977, 26, 133-138.
 62. Harris, M. B. Sex role stereotyping and teacher expectations. *Journal of Educational Psychology*, 1975, 67, 751-756.
 63. Havighurst, R. J. *Developmental tasks and education*. (3rd ed.) New York: McKay, 1972.
 64. Heilbrun, A. B. Identification with the father and sex-role development of the daughter. *Family Coordinator*, 1976, 25, 411-416.
 65. Hendry, L. B., and H. Patrick. Adolescents and television. *Journal of Youth & Adolescence*, 1977, 6, 325-336.
 66. Hoiland, E. P., B. J. Fallon, and M. T. Edwards. Some aspects of influence and acceptability for appointed and elected group leaders. *Journal of Psychology*, 1977, 95, 289-296.
 67. Horrocks, J. E., and M. Benimoff. Stability of adolescents' nominee status over a one-year period as a friend by their peers. *Adolescence*, 1966, 1, 224-229.
 68. Hutton, S. S. Sex role illustrations in junior high school home economics textbooks. *Journal of Home Economics*, 1976, 68(2), 27-30.
 69. Jackaway, R. Sex differences in the development of fear of success. *Child Study Journal*, 1974, 4, 71-79.
 70. Jepson, D. A. Occupational decision development over the high school years. *Journal of Vocational Behavior*, 1975, 7, 225-237.
 71. Jessor, R. Predicting time of onset of marijuana use: A developmental study of high school youth. *Journal of Consulting & Clinical Psychology*, 1976, 44, 125-134.
 72. Jones, V. Attitudes of college students and their changes: A 37-year study. *Genetic Psychology Monographs*, 1970, 81, 3-80.
 73. Joseph, T. P. Adolescents from the view of the members of an informal adolescent group. *Genetic Psychology Monographs*, 1969, 79, 3-88.
 74. Judd, N., R. H. Bull, and D. Gahagan. The effects of clothing style upon the reactions of a stranger. *Social Behavior & Personality*, 1975, 3, 225-227.
 75. Jurich, A. P., and J. A. Jurich. The lost adolescent syndrome. *Family Coordinator*, 1975, 24, 357-361.
 76. Kagan, J. A conception of early adolescence. *Daedalus*, 1971, 100, 997-1012.
 77. Kandel, D. B. Stages in adolescent involvement in drug use. *Science*, 1975, 190, 912-914.
 78. Kandel, D. B. Similarity in real-life adolescent friendship pairs. *Journal of Personality & Social Psychology*, 1978, 36, 306-312.
 79. Kaplan, H. B. Increase in self-rejection and continuing discontinued deviant responses. *Journal of Youth & Adolescence*, 1977, 6, 77-87.
 80. Kemper, T. D., and M. L. Reichler. Father's work integration and types and frequencies of rewards and punishments administered by fathers and mothers to adolescent sons and daughters. *Journal of Genetic Psychology*, 1976, 129, 207-219.
 81. Kenniston, K. Student activism: Moral development and morality. In W. R. Loeft (Ed.), *Developmental psychology: A book of readings*. Hinsdale, Ill.: Dryden Press, 1972, Pp. 437-456.
 82. Kerckhoff, A. C., and J. L. Huff. Parental influence on educational goals. *Sociometry*, 1974, 37, 307-327.
 83. Kernan, J. B. Her mother's daughter? The case of clothing and cosmetic fashions. *Adolescence*, 1973, 8, 343-350.
 84. Klagsbrun, F. Preventing teenage suicide. *Family Health*, 1977, 9(4), 21-24.
 85. Kohlberg, L. *Stages in the development of moral thought and action*. New York: Holt, 1969.
 86. Kugelmass, I. N. *Adolescent immaturity: Prevention and treatment*. Springfield, Ill.: Charles C Thomas, 1973.
 87. Kulin, H. E. The physiology of adolescence in man. *Human Biology*, 1974, 46, 133-144.
 88. La Driere, M. LaV., R. E. Odell, and E. Pesis. Marijuana: Its meaning to a high school population. *Journal of Psychology*, 1975, 91, 297-307.
 89. Landsbaum, J. B., and R. H. Willis. Conformity in early and late adolescence. *Developmental Psychology*, 1971, 4, 334-337.
 90. Langford, P. E., and S. George. Intellectual and moral development in adolescence. *British Journal of Educational Psychology*, 1975, 45, 330-332.
 91. Larson, D. L., E. A. Spreitzer, and E. E. Snyder. Social factors in the frequency of romantic involvement among adolescents. *Adolescence*, 1976, 11, 7-12.
 92. Lasseigne, M. W. A study of peer and adult influence on moral beliefs of adolescents. *Adolescence*, 1975, 10, 227-230.
 93. Lelyveld, J. The new sexual revolution. *The New York Times*, July 3, 1977.
 94. Lerner, R. M., S. A. Karabenick, and M. Meisels. Effects of age and sex on the development of personal space schemata towards body build. *Journal of Genetic Psychology*, 1975, 127, 91-101.
 95. Lerner, R. M., M. Karson, M. Meisels, and J. R. Knapp. Actual and perceived attitudes of late adolescents and their parents. The phenomena of the generation gap. *Journal of Genetic Psychology*, 1975, 126, 195-207.
 96. Litrell, M. B., and J. B. Eicher. Clothing opinions and the social acceptance process among adolescents. *Adolescence*, 1973, 8, 197-212.
 97. Lorenzi, M. E., L. V. Klerman, and J. F. Jekel. School-age parents: How permanent a relationship? *Adolescence*, 1977, 12, 13-22.
 98. Lynn, D. B. Fathers and sex role development. *Family Coordinator*, 1976, 25, 403-409.
 99. Mahoney, E. R. Gender and social class differences in changes in attitudes toward premarital coitus. *Sociology & Social Research*, 1978, 62, 279-286.
 100. Mahoney, E. R., and M. D. Finch. Body-cathexis and self-esteem: A reanalysis of the differential contribution of specific body aspects. *Journal of Social Psychology*, 1976, 99, 251-258.
 101. Majeres, R. L. Semantic connotations of the words "adolescent," "teenager," and "youth." *Journal of Genetic Psychology*, 1976, 129, 57-62.
 102. Malina, R. M. Adolescent changes in size, build, composition, and performance. *Human Biology*, 1974, 46, 117-131.
 103. Marotz-Baden, R., and I. Tallman. Parental aspirations and expectations for daughters and sons: A comparative analysis. *Adolescence*, 1978, 13, 252-268.
 104. McMorrow, F. Do kids and alcohol mix? *The New York Times*, July 17, 1977.
 105. Mirande, A. M., and E. L. Hammer. Premarital sexual permissiveness: A research note. *Journal of Marriage & the Family*, 1974, 36, 356-358.
 106. Mitchell, J. J. Moral growth during adolescence. *Adolescence*, 1975, 10, 221-226.
 107. Mitchell, T. R. Leader complexity and leadership style. *Journal of Personality & Social Psychology*, 1970, 16, 166-174.
 108. Monge, R. H. Developmental trends in factors of adolescent self-concept. *Developmental Psychology*, 1973, 8, 382-393.
 109. Musa, K. E., and M. E. Roach. Adolescent appearance and self-concept. *Adolescence*, 1973, 8, 385-393.
 110. Muson, H. Teenage violence and the telly. *Psychology Today*, 1978, 11(10), 50-54.
 111. Nelson, M. O. The concept of God and feelings toward parents. *Journal of Individual Psychology*, 1971, 22, 46-49.
 112. *New York Times* report. Study finds drinking—often to excess—now starts at earlier age. *The New York Times*, March 27, 1977.
 113. O'Hagan, F. J. Gang characteristics: An empirical survey. *Journal of Child Psychology & Psychiatry & Allied Disciplines*, 1976, 17, 305-314.
 114. Olsen, N. J., and E. W. Willemsen. Fear of success—fact or artifact? *Journal of Psychology*, 1978, 95, 65-70.
 115. Omvig, C. P., R. W. Tulloch, and E. G. Thomas. The effect of career education on career maturity. *Journal of Vocational Behavior*, 1975, 7, 265-273.
 116. Onat, T., and B. Ertem. Adolescent female height velocity: Relationships to body measurements, sexual and skeletal maturity. *Human Biology*, 1974, 46, 199-217.
 117. Orcutt, J. D. The impact of student activism on attitudes toward the female sex role: Longitudinal and cross-sectional perspectives. *Special Forces*, 1975, 54, 382-392.
 118. Oskennitter, P. A. Adolescence: Some psychologic aspects. In G. Caplan and S. Lebovici (Eds.), *Adolescence: Psychosocial perspectives*. New York: Basic Books, 1969, Pp. 11-21.

119. Paige, K. E. Women learn to sing the menstrual blues. *Psychology Today*, 1973, 7(4), 41-46.
120. Patchen, M., G. Hofmann, and J. D. Davidson. Interracial perceptions among high school students. *Sociometry*, 1976, 39, 341-354.
121. Piaget, J. The intellectual development of the adolescent. In G. Caplan and S. Lebovici (Eds.), *Adolescence: Psychosocial perspectives*. New York: Basic Books, 1969, Pp. 22-26.
122. Piers, E. V. Adolescent creativity. In J. F. Adams (Ed.), *Understanding adolescence: Current developments in adolescent psychology*. (2nd ed.) Boston: Allyn & Bacon, 1973, Pp. 191-220.
123. Place, D. M. The dating experience for adolescent girls. *Adolescence*, 1975, 10, 157-174.
124. Prediger, D. J., and N. S. Cole. Sex-role socialization and employment realities: Implications for vocational interest measures. *Journal of Vocational Behavior*, 1975, 7, 239-251.
125. Rivenbark, W. H. Self-disclosure patterns among adolescents. *Psychological Reports*, 1971, 28, 35-42.
126. Roberts, J., and J. Ludford. *Skin conditions of youths 12-17 years: United States*. Rockville, Md.: Health Resources Administration, National Center for Health Studies, 1976.
127. Roche, A. F. Differential timing of maximum length increments among bones within individuals. *Human Biology*, 1974, 36, 145-157.
128. Roche, A. F., and G. H. Davila. Late adolescent growth in stature. *Pediatrics*, 1972, 50, 874-880.
129. Rodman, H., P. Voydanoff, and A. E. Lovejoy. The range of aspirations: A new approach. *Social Problems*, 1972, 22, 184-198.
130. Rogers, K. D., and G. Reese. Health studies, presumably normal high school student. II. Absence from school. *American Journal of Diseases of Children*, 1965, 109, 9-27.
131. Ron, R. D., R. Salls, T. Kenny, B. Reynolds, and F. Heald. Adolescents who attempt suicide. *Journal of Pediatrics*, 1977, 90, 636-638.
132. Rosen, B. C., and C. S. Aneshensel. The chameleon syndrome: A social psychological dimension of the female sex role. *Journal of Marriage & the Family*, 1976, 38, 605-617.
133. Rosenkrantz, A. L. A note on adolescent suicide: Incidence, dynamics, and some suggestions for treatment. *Adolescence*, 1978, 13, 209-214.
134. Rudolph, J. P., and B. L. Borland. Factors affecting the incidence and acceptance of cigarette smoking among high school students. *Adolescence*, 1976, 11, 519-525.
135. Russian, R. B. Idealization during adolescence. *Smith College Studies in Social Work*, 1975, 45, 211-229.
136. Rutter, M., P. Graham, O. F. D. Chadwick, and W. Yule. Adolescent turmoil: Fact or fiction. *Journal of Child Psychology & Psychiatry & Allied Disciplines*, 1976, 17, 35-56.
137. Ryan, M. S. *Clothing: A study in human behavior*. New York: Holt, 1966.
138. Savin-Williams, R. C. Age and sex differences in the adolescent image of Jesus. *Adolescence*, 1977, 12, 353-366.
139. Schachter, F. F., E. Shore, S. Feldman-Rotman, R. E. Marquis, and S. Campbell. Sibling deidentification. *Developmental Psychology*, 1976, 12, 418-427.
140. Scheck, D. C., and R. Emerick. A young male adolescent's perception of early child-rearing behavior: The differential effects of socioeconomic status and family size. *Sociometry*, 1976, 39, 39-52.
141. Schulman, M. L. Idealization of engaged couples. *Journal of Marriage & the Family*, 1974, 36, 139-147.
142. Shaffer, T. S. Suicide in childhood and early adolescence. *Journal of Child Psychology & Psychiatry & Allied Disciplines*, 1974, 15, 275-291.
143. Siman, M. L. Application of a new model of peer group influence to naturally existing adolescent friendship groups. *Child Development*, 1977, 48, 270-274.
144. Singh, B. K., B. L. Walton, and J. S. Williams. Extramarital sexual permissiveness: Conditions and contingencies. *Journal of Marriage & the Family*, 1976, 38, 701-712.
145. Smith, D. F. Adolescent suicide: A problem for teachers. *Phi Delta Kappan*, 1976, 57, 539-542.
146. Smith, G. M., and C. P. Fogg. Teenage drug use: A search for causes and consequences. *Personality & Social Psychology Bulletin*, 1974, 1, 426-429.
147. Snyder, E. E. A longitudinal analysis of social participation in high school and early adulthood voluntary associational participation. *Adolescence*, 1970, 5, 79-88.
148. Sommer, B. B. *Puberty and adolescence*. New York: Oxford University Press, 1978.
149. Sorenson, R. C. *Adolescent sexuality in contemporary America*. New York: World Book, 1973.
150. Sorosky, A. D. The psychological effects of divorce on adolescents. *Adolescence*, 1977, 12, 123-136.
151. Spanier, G. B. Perceived sex knowledge, exposure to eroticism, and premarital sexual behavior: The impact of dating. *Sociological Quarterly*, 1976, 17, 247-261.
152. Steele, C. L. Obese adolescent girls: Some diagnostic and treatment considerations. *Adolescence*, 1974, 9, 81-96.
153. Stein, A. M., and M. M. Bailey. The socialization of achievement orientation in females. *Psychological Bulletin*, 1973, 80, 345-366.
154. Steinmann, A., and A. P. Jurich. The effects of a sex education course on the sex role perceptions of junior high school students. *Family Coordinator*, 1975, 24, 27-31.
155. Stinnett, N., and S. Taylor. Parent-child relationships and perceptions of alternate life styles. *Journal of Genetic Psychology*, 1976, 129, 105-112.
156. Tanner, J. M. Sequence, tempo, and individual variation in the growth and development of boys and girls, aged twelve to sixteen. *Daedalus*, 1971, 100, 907-930.
157. Tanner, J. M. *Fetus into man: Physical growth from conception to maturity*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1978.
158. Thomas, M. J. Realism and socioeconomic status (SES) of occupational plans of low SES Black and white male adolescents. *Journal of Counseling Psychology*, 1976, 23, 46-49.
159. Thompson, G. G., and E. F. Gardner. Adolescents' perceptions of happy-successful living. *Journal of Genetic Psychology*, 1969, 115, 107-120.
160. Thornburg, H. D. Peers: Three distinct groups. *Adolescence*, 1971, 6, 59-76.
161. *Time* magazine report. The youth crime plague. Young, female and more violent. *Time*, July 11, 1977, Pp. 18-28.
162. Tobias, J., and T. LaBlanc. Malicious destruction of property in the suburbs—1975. *Adolescence*, 1977, 12, 111-114.
163. Tolar, A. The generation gap: Fact or fiction? *Genetic Psychology Monographs*, 1976, 94, 35-130.
164. *U.S. News & World Report* article. 18-year-old adults: Their unexpected problems. *U.S. News & World Report*, Aug. 20, 1973, Pp. 40-42.
165. *U.S. News & World Report* article. What's in, what's out. The search for status. *U.S. News & World Report*, Feb. 14, 1977, Pp. 38-42.
166. Vener, A. M., M. M. Zaenglein, and C. Stewart. Traditional religious orthodoxy: Respect for authority and nonconformity in adolescence. *Adolescence*, 1977, 12, 43-56.
167. Viernstein, M. C., and R. Hogan. Parental personality factors and achievement motivation in talented adolescents. *Journal of Youth & Adolescence*, 1975, 4, 183-190.
168. Waber, D. P. Sex differences in mental abilities, hemispheric lateralization, and rate of physical growth in adolescence. *Developmental Psychology*, 1977, 13, 29-38.
169. Wagner, H. The increasing importance of the peer group during adolescence. *Adolescence*, 1971, 6, 53-58.
170. Wagner, H. The adolescent and his religion. *Adolescence*, 1978, 13, 349-364.
171. Weller, L., and E. Luchterhand. Adolescents' perception of their parents. *Adolescence*, 1977, 12, 367-372.
172. Whiting, J. W. M., T. K. Landauer, and T. M. Jones. Infantile immunization and adult stature. *Child Development*, 1968, 39, 54-67.
173. Whiteside, M. Age and sex differences in self-perception as related to ideal trait selections. *Adolescence*, 1976, 11, 585-592.
174. Wilkinson, M. Romantic love: The great equalizer? Sexism in popular music. *Family Coordinator*, 1976, 25, 161-166.
175. Winchel, R., D. Fenner, and P. Shaver. Impact of coeducation on "fear of success" imagery expressed by male and female high school students. *Journal of Educational Psychology*, 1974, 66, 126-130.
176. Zube, M. G. Changing concepts of morality. *Social Forces*, 1972, 50, 385-393.

Koleksi Opa Jappy
WA +62812 860 32 120

BAB TUJUH MASA PUBER

Setelah membaca bab ini seyogianya Anda mampu:

- Menguraikan ketiga tahap masa puber dan di bagian-bagian mana terjadi tumpang tindih dengan masa kanak-kanak dan masa remaja.
- Mengerti kriteria yang digunakan untuk menentukan bermacam-macam tahap masa puber, usia terjadinya pubertas pada anak laki-laki dan anak perempuan dalam kebudayaan Amerika saat ini, dan apa penyebabnya.
- Mengerti apa yang dimaksud dengan tumbuh pesat masa puber dan pola normalnya.
- Menyebut dan menjelaskan keempat kategori utama perubahan-perubahan tubuh selama masa puber dan akibat-akibatnya terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis individu.
- Mengenali berbagai bentuk penyimpangan pematangan dan menguraikan pengaruh-pengaruhnya pada penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.
- Membahas kedua sumber utama kekhawatiran yang dialami anak-anak puber dan menjelaskan bagaimana kekhawatiran ini mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosialnya.
- Menyebutkan bahaya-bahaya fisik dan psikologis yang utama dan menjelaskan pengaruh langsung dan pengaruh jangka panjang dari kedua jenis bahaya tersebut.
- Merumuskan tahap-tahap masa puber yang mana yang cenderung sangat tidak bahagia dan seriusnya ketidakbahagiaan selama periode ini dalam rentang kehidupan.



Koleksi Opa Jappy
WA +62812 860 32 120

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Seperti diterangkan oleh Root, "Masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan di mana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis" (74).

Kata *pubertas* berasal dari kata Latin yang berarti "usia kedewasaan." Kata ini lebih menunjuk pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan keturunan.

Sebagian besar orang-orang primitif selama berabad-abad mengenal masa puber sebagai masa yang penting dalam rentang kehidupan setiap orang. Mereka sudah terbiasa mengamati pelbagai macam upacara sehubungan dengan kenyataan bahwa dengan terjadinya perubahan-perubahan tubuh, anak yang melangkah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Setelah berhasil melampaui ujian-ujian yang merupakan bagian penting dari semua upacara pubertas, anak laki-laki dan anak perempuan memperoleh hak dan keistimewaan sebagai orang dewasa dan diharap memikul tanggung jawab yang mengiringi status orang dewasa.

Di antara orang-orang Yunani kuno, masa puber dikenal sebagai saat terjadinya perubahan-perubahan fisik dan perilaku. Aristoteles menulis di dalam *Historia Animalium*:

Sebagian besar pria mulai memproduksi sperma setelah usia 14 tahun. Pada saat yang sama rambut kemaluan mulai tumbuh. . . . Pada saat yang sama payudara wanita mulai membesar dan baid mulai mengalir, cairan mulai menyerupai darah segar. . . . Pada umumnya baid terjadi bilamana payudara sudah tumbuh setinggi dua jari.

Yang lebih penting adalah penekanan Aristoteles pada perubahan-perubahan perilaku. Ia menguraikan bahwa anak perempuan yang lagi puber mudah marah, penuh gairah, sangat rajin, dan selalu memerlukan pengawasan karena berkembangnya dorongan-dorongan seksual.

Dalam kebudayaan Amerika sekarang, seperti halnya dalam kebudayaan-kebudayaan yang beradab lainnya, pelbagai upacara pubertas formal untuk menandai peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja telah ditinggalkan kecuali *the bar mitzva* bagi anak laki-laki Yahudi. Namun, para ilmuwan sekarang sudah dapat menentukan dengan tepat penyebab perubahan-perubahan pada masa puber, dan pelbagai telaah yang luas tentang perilaku dalam periode ini menunjukkan pelbagai perubahan perilaku yang sesuai dengan harapan sosial.

Berdasarkan pengetahuan saat ini, harapan sosial berkembang dalam bentuk tugas perkembangan

yang merupakan pedoman bagi para orang tua dan guru untuk mengetahui harapan anak-anak yang memasuki periode metamorfosis ini. Anak-anak juga sadar bahwa mereka memasuki tahap baru dalam kehidupan, dan seperti halnya dalam semua penyesuaian diri dengan harapan sosial yang baru, sebagian besar menganggap masa puber sebagai periode yang sulit dalam kehidupan mereka.

CIRI-CIRI MASA PUBER

Masa puber adalah periode yang unik dan khusus yang ditandai oleh perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan. Yang terpenting di antaranya dibahas berikut ini.

Masa Puber Adalah Periode Tumpang Tindih

Masa puber harus dianggap sebagai periode tumpang tindih karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja sebagaimana terlihat dalam Gambar 7-1. Sampai anak matang secara seksual, ia dikenal sebagai "anak puber." Setelah matang secara seksual, anak dikenal sebagai "remaja" atau "remaja muda."

Masa Puber Adalah Periode yang Singkat

Dibandingkan dengan banyaknya perubahan yang terjadi di dalam maupun di luar tubuh, masa puber relatif merupakan periode yang singkat, sekitar dua sampai empat tahun. Anak yang mengalami masa puber selama dua tahun atau kurang dianggap sebagai anak yang "cepat matang," sedangkan yang memerlukan tiga sampai empat tahun untuk menyelesaikan peralihan menjadi dewasa dianggap sebagai anak yang "lambat matang." Sebagai kelompok, anak perempuan cenderung lebih cepat matang daripada kelompok anak laki-laki, tetapi terdapat perbedaan yang mencolok dalam setiap kelompok.

Masa Puber Dibagi dalam Tahap-tahap

Meskipun masa puber relatif merupakan periode yang singkat dalam rentang kehidupan, namun biasanya dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap prapuber, tahap puber dan tahap pascapuber. Kapan tahap-tahap itu biasanya terjadi dan ciri-cirinya diuraikan dalam Kotak 7-1.

Masa Puber Merupakan Masa Pertumbuhan dan Perubahan yang Pesat

Masa puber atau pubertas adalah salah satu dari dua periode dalam rentang kehidupan yang ditandai oleh pertumbuhan yang pesat dan perubahan yang mencolok dalam proporsi tubuh. Periode yang lain adalah masa pranatal dan pertengahan pertama dari tahun kehidupan pertama. Biasanya periode ini disebut sebagai "bayi tumbuh pesat."

KOTAK 7-1

TAHAP PUBERTAS

Tahap Prapuber

Tahap ini bertumpang tindih dengan satu atau dua tahun terakhir masa kanak-kanak pada saat anak dianggap sebagai "prapuber," yaitu bukan lagi seorang anak tetapi belum juga seorang remaja. Dalam tahap prapuber (atau tahap "pematangan"), ciri-ciri seks sekunder mulai tampak tetapi organ-organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang.

Tahap Puber

Tahap ini terjadi pada garis pembagi antara masa kanak-kanak dan masa remaja; saat di mana kriteria kematangan seksual muncul—hair pada anak perempuan dan pengalaman akan basah pertama kali di malam hari pada anak laki-laki. Selama tahap remaja (atau tahap "matang"), ciri-ciri seks sekunder terus berkembang dan sel-sel diproduksi dalam organ-organ seks.

Tahap Pascapuber

Tahap ini bertumpang tindih dengan tahun pertama atau kedua masa remaja. Selama tahap ini, ciri-ciri seks sekunder telah berkembang baik dan organ-organ seks mulai berfungsi secara matang.

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi selama masa puber pada umumnya disebut sebagai "remaja tumbuh pesat." Lebih tepat lagi, ini adalah "pubertas tumbuh pesat" karena agak mendahului atau terjadi bersamaan dengan perubahan-perubahan masa puber lainnya. Tumbuh pesat ini berlangsung satu atau dua tahun sebelum anak secara seksual menjadi matang dan berlangsung terus selama enam bulan sampai setahun kemudian. Jadi seluruh periode tumbuh pesat berlangsung hampir selama tiga tahun, sedikit lebih lama dari periode "bayi tumbuh pesat" yang berlangsung kurang dari satu setengah tahun.

Masa Puber Merupakan Fase Negatif

Bertahun-tahun yang lalu, Charlotte Buhler menamakan masa puber sebagai *fase negatif* (5). Istilah *fase* menunjukkan periode yang berlangsung singkat; *negatif* berarti bahwa individu mengambil sikap "anti" terhadap kehidupan atau kelihatannya kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang.

Terdapat bukti bahwa sikap dan perilaku negatif merupakan ciri dari bagian awal masa puber dan yang terburuk dari fase negatif ini akan berakhir bila individu secara seksual menjadi matang. Juga terdapat bukti bahwa perilaku khas dari "fase negatif" masa puber lebih menonjol pada anak perempuan daripada anak laki-laki (66,80).

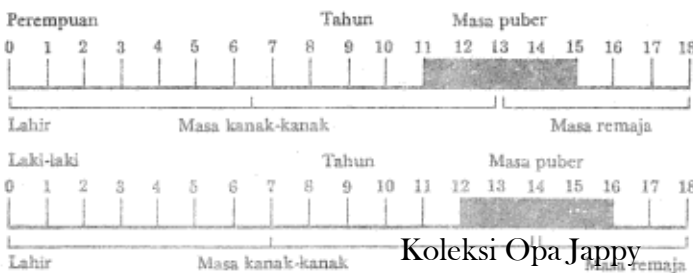
Pubertas Terjadi pada Berbagai Usia

Pubertas dapat terjadi setiap saat antara usia lima atau enam dan sembilan belas tahun. Tetapi, rata-rata anak perempuan dalam kebudayaan Amerika saat ini menjadi matang secara seksual pada tiga belas tahun, dan rata-rata anak laki-laki setahun kemudian. Juga terdapat perbedaan waktu yang perlu untuk menyelesaikan proses perubahan masa puber. Ini berkisar rata-rata antara dua sampai empat tahun, sedikit lebih singkat daripada waktu yang diperlukan anak laki-laki.

Variasi pada usia saat terjadinya pubertas dan dalam waktu yang diperlukan untuk proses ini menimbulkan banyak masalah pribadi maupun sosial bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Perbedaan dalam saat dimulainya masa puber inilah yang menjadikan periode ini merupakan salah satu periode yang sangat sulit sekalipun periode ini sangat singkat.

Perubahan-perubahan pesat yang terjadi selama masa puber menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman, dan dalam banyak kasus mengakibatkan perilaku yang kurang baik. Dalam membahas perubahan-perubahan ini, Dunbar menyatakan (16):

Selama periode ini anak yang sedang berkembang mengalami pelbagai perubahan dalam tubuh, perubahan dalam status termasuk penampilan, pakaian, milik, jangkauan piliban, dan perubahan dalam sikap terhadap seks dan lawan jenis. Kesemuanya meliputi bubungan orang tua-anak yang berubab dan perubahan dalam peraturan-peraturan yang dikenakan kepada anak muda.



GAMBAR 7-1 Masa puber bertumpang tindih dengan akhir masa kanak-kanak dan awal masa remaja.

KRITERIA PUBERTAS

Kriteria yang paling sering digunakan untuk menentukan timbulnya pubertas dan untuk memastikan tahap pubertas tertentu yang telah dicapai adalah haid, basah malam, bukti yang diperoleh dari analisis kimia terhadap air seni dan foto sinar-X dari perkembangan tulang.

Haid pertama sering digunakan sebagai kriteria kematangan seksual anak perempuan, tetapi ini bukanlah perubahan fisik pertama dari terakhir yang terjadi selama masa puber. Bila haid terjadi, organ-organ seks dan ciri-ciri seks sekunder semua sudah mulai berkembang, tetapi belum ada yang matang. Haid lebih tepat dianggap sebagai titik tengah dalam masa puber (21,66).

Bagi anak laki-laki, kriteria yang dipakai adalah basah malam. Selama tidur, penis kadang-kadang menjadi tegang, dan bibit atau cairan yang mengandung sperma dipancarkan. Ini merupakan cara yang normal bagi organ reproduksi pria untuk membebaskan diri dari jumlah bibit yang berlebihan. Namun, tidak semua anak laki-laki mengalami gejala ini dan tidak semua menyadarinya. Selanjutnya, basah malam seperti haid, terjadi setelah beberapa perkembangan pubertas terjadi dan karenanya tidak dapat digunakan sebagai kriteria yang tepat untuk menentukan terjadinya pubertas.

Analisis kimia terhadap air seni anak laki-laki yang pertama di pagi hari dapat merupakan cara yang efektif untuk menentukan kematangan seksual, seperti halnya analisis terhadap air seni wanita, yang dipakai untuk menentukan ada tidaknya estrogen, yaitu hormon gonadotropik wanita. Namun, kesulitan praktis untuk memperoleh contoh dari air seni anak laki-laki pada pagi hari dan cara ini agak terbatas pada anak perempuan.

Foto sinar-X dari berbagai bagian tubuh, terutama tangan dan lutut, selama tumbuh pesat pra-remaja dapat menunjukkan apakah masa puber mulai dan menunjukkan tingkat kemajuan pubertas. Sampai sekarang, cara yang memakai foto sinar-X merupakan metode yang dapat dipercaya untuk menentukan kematangan seksual, meskipun seperti halnya analisis kimia terhadap air seni pagi hari mempunyai kesulitan praktis tertentu yang tidak memungkinkan metode ini dipakai secara luas (65,71).

SEBAB-SEBAB PUBERTAS

Sampai abad ini, penyebab perubahan fisik yang terjadi pada masa puber masih merupakan misteri. Dengan banyaknya riset di bidang endokrinologi, ilmu medis telah mampu menetapkan sebab yang pasti dari perubahan fisik, meskipun sampai sekarang ahli-ahli endokrinologi tidak dapat menerangkan adanya keanekaragaman dalam usia puber dan dalam waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan perubahan-perubahan pubertas.

Pada saat ini diketahui bahwa sekitar lima tahun sebelum anak secara seksual menjadi matang, pengeluaran hormon-hormon seks dari anak laki-laki maupun pada anak-anak perempuan ja-

KOTAK 7-2

KONDISI-KONDISI YANG MENYEBABKAN PERUBAHAN PUBERTAS

Peran Kelenjar Pituitary

Kelenjar pituitary mengeluarkan dua hormon: hormon *pertumbuhan* yang berpengaruh dalam menentukan besarnya individu, dan hormon *gonadotropik* yang merangsang gonad untuk meningkatkan kegiatan. Sebelum masa puber secara bertahap jumlah hormon gonadotropik semakin bertambah dan kepekaan gonad terhadap hormon gonadotropik dan peningkatan kepekaan juga semakin bertambah; dalam keadaan demikianlah perubahan-perubahan pada masa puber mulai terjadi.

Peranan Gonad

Dengan pertumbuhan dan perkembangan gonad, organ-organ seks yaitu ciri-ciri seks primer—bertambah besar dan fungsinya menjadi matang, dan ciri-ciri seks sekunder, seperti rambut kemaluan mulai berkembang.

Interaksi Kelenjar Pituitary dan Gonad

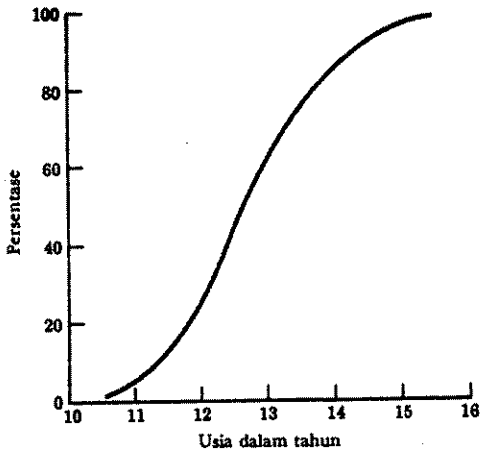
Hormon yang dikeluarkan oleh gonad, yang telah dirangsang oleh hormon gonadotropik yang dikeluarkan oleh kelenjar pituitary, selanjutnya bereaksi terhadap kelenjar ini dan menyebabkan secara berangsur-angsur penurunan jumlah hormon pertumbuhan yang dikeluarkan sehingga menghentikan proses pertumbuhan. Interaksi antara hormon gonadotropik dan gonad berlangsung terus sepanjang kehidupan reproduksi individu, dan lambat laun berkurang menjelang wanita mendekati *menopause* dan pria mendekati *climacteric*.

rang terjadi. Jumlah hormon yang dikeluarkan semakin meningkat dan ini mengakibatkan matangnya struktur dan fungsi dari organ-organ seks.

Hubungan yang erat antara kelenjar pituitary yang terletak pada dasar otak telah terbentuk bersama dengan gonad atau kelenjar seks. Gonad (bibit atau sperma) pria adalah *testes* dan gonad (bibit atau telur) wanita adalah telur. Peran kelenjar ini dalam perubahan-perubahan pada masa puber diuraikan dalam Kotak 7-2.

USIA PADA MASA PUBER

Dalam kebudayaan Amerika saat ini, kira-kira 50 persen anak perempuan menjadi matang antara 12,5 dan 14,5 tahun, dengan kematangan rata-rata berusia 13 tahun. Pada Gambar 7-2 ditunjukkan usia rata-rata anak laki-laki menjadi matang antara usia 14 dan 16,5 tahun, dengan 50 persen anak laki-laki yang matang antara



GAMBAR 7-2 Persentase anak perempuan yang permulaan periode haidnya berbeda-beda, menurut penelitian nasional. (Diambil dari B. MacMahon, *Age at menarche: United States*. Rockville, Md.: National Center for Health Statistics, U.S. Department of Health, Education, and Welfare, 1973. Digunakan dengan izin).

14 dan 15,5 tahun, dengan 50 persen setiap kelompok terbesar merata antara anak yang matang lebih dulu dan matang setelah usia rata-rata, yaitu yang disebut *cepat matang* dan *lambat matang* (9, 21,35,87).

Antara usia dua belas dan empat belas, perbedaan antara kedua seks sangat menonjol, dengan kenyataan yang tampak bahwa lebih banyak anak perempuan yang menjadi matang daripada anak laki-laki. Perbedaan ini dicerminkan dalam tubuh yang lebih besar dan lebih matang, dan perilaku yang lebih matang, lebih agresif dan lebih sadar-diri.

Terdapat bukti bahwa anak laki-laki dan anak perempuan di Amerika Serikat sekarang mencapai masa puber lebih cepat daripada generasi yang lalu, sebagaimana terjadi di Eropa dan terutama di negara Skandinavia. Alasannya adalah kesehatan yang lebih baik, perawatan kedokteran sebelum dan sesudah kelahiran yang lebih baik, dan gizi yang lebih baik (80,84).

Waktu yang diperlukan untuk menjadi matang secara seksual adalah sekitar tiga tahun bagi anak perempuan dan dua sampai empat tahun bagi anak laki-laki. Dalam proses ini kurang terdapat persamaan pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Kira-kira satu sampai dua tahun dibutuhkan untuk perubahan awal dari keadaan aseptual menjadi keadaan seksual, tahap prapuber, dan satu sampai dua tahun diperlukan untuk menyelesaikan perubahan setelah organ-organ seks menjadi matang.

Anak yang lambat memulai proses ini—yang kematangannya lambat—begitu memulai proses ini, akan lebih cepat matangnya daripada anak yang rata-rata dan bahkan seringkali lebih cepat daripada anak yang lebih dahulu memasuki proses ini.

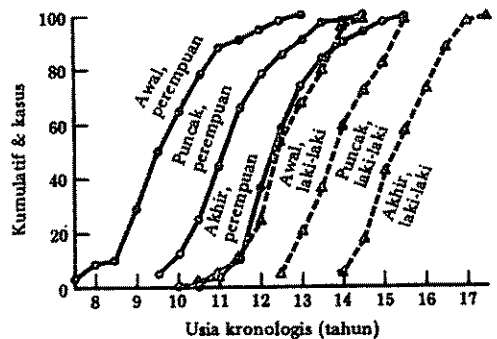
Anak yang *pesat matang* mempunyai kecepatan pertumbuhan yang lebih pesat, periode pertumbuhan dipercepat, demikian pula periode berhentinya pertumbuhan; anak mencapai kedewasaan dengan sangat cepat. Terdapat perkembangan organ-organ seks dan ciri-ciri seks sekunder yang dini dan perkembangan tulang lebih cepat dari rata-rata (83,85).

Sebaliknya, anak yang *lambat matang* tidak mengalami periode pertumbuhan yang dipercepat; pertumbuhannya lebih teratur dan bertahap, dan berlangsung lebih lama. Organ-organ seks dan ciri-ciri seks sekunder berkembang lebih lambat dari rata-rata, dan perkembangan tulang juga lambat (82,85).

Perbedaan individual dalam usia dan dalam tingkat kematangan lebih banyak daripada persamaannya, sekalipun juga di dalam satu keluarga. Seperti ditunjukkan oleh Johnston, "Waktu yang menguasai proses perkembangan anak-anak adalah waktu individual" (35).

PERTUMBUHAN PESAT PUBERTAS

Pertumbuhan pesat pubertas bagi anak perempuan mulai antara usia 8,5 dan 11,5 tahun, dengan puncak rata-rata pada 12,5 tahun. Sejak itu tingkat pertumbuhan menurun dan berangsur-angsur berhenti antara tujuh belas dan delapan belas tahun. Anak laki-laki biasanya mengalami pola pertumbuhan pesat yang sama, kecuali bahwa pertumbuhan mulai lebih lambat dan berlangsung lebih lama. Bagi anak laki-laki, pertumbuhan pesat mulai antara 10,5 dan 14,5 tahun, mencapai puncaknya antara 14,5 dan 15,5 tahun dan kemudian diikuti oleh penurunan secara berangsur-angsur sampai 20 tahun atau 21 tahun, pada saat proses pertumbuhan selesai, pertambahan tinggi, berat dan kekuatan terjadi dalam kurun waktu yang kurang lebih sama (82,88). Gambar 7-3 menunjukkan permulaan, puncak dan akhir pertumbuhan pesat bagi anak laki-laki dan perempuan.



GAMBAR 7-3 Perbedaan seks pada waktu pertumbuhan pesat masa puber. (Diambil dari M. S. Faust, *Perkembangan somatik remaja perempuan. Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1977, 42(1). Digunakan dengan izin).

Pertumbuhan dan perkembangan pesat yang terjadi selama masa puber sebagian bergantung pada faktor keturunan, yang mempengaruhi kelenja-kelenja endokrin, dan sebagian lagi tergantung pada faktor lingkungan. Yang terpenting dari faktor lingkungan adalah gizi. Gizi yang buruk dalam masa kanak-kanak menyebabkan berkurangnya produksi hormon pertumbuhan. Gizi yang baik mempercepat produksi hormon tersebut. Gangguan emosional dapat mempengaruhi pertumbuhan karena mengakibatkan produksi adrenal steroid yang berlebihan yang merugikan hormon pertumbuhan.

Kalau pertumbuhan pesat masa puber terganggu oleh penyakit, gizi yang buruk, atau ketegangan emosional yang berlangsung lama, maka akan terjadi penundaan penyatuan tulang-tulang sehingga anak tidak dapat mencapai tinggi tubuh yang sempurna. Namun, bila gangguan ini cepat diketahui dan diadakan perbaikan, pertumbuhan dapat dipercepat sampai tiga atau empat kali dan kecepatan ini terus berlangsung sampai anak mencapai batas potensial bawaannya (69,84). Pada saat ini, tidak ada cara yang tepat untuk memperkirakan tinggi orang dewasa dari persentase tinggi orang dewasa yang dicapai pada saat ciri-ciri seks sekunder mulai berkembang, atau dari saat-saat lain selama pertumbuhan pesat masa puber (63).

PERUBAHAN TUBUH PADA MASA PUBER

Selama pertumbuhan pesat masa puber, terjadi empat perubahan fisik periting di mana tubuh anak dewasa: perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, perkembangan ciri-ciri seks primer dan perkembangan ciri-ciri seks sekunder.

Perubahan Ukuran Tubuh

Perubahan fisik utama pada masa puber adalah perubahan ukuran tubuh dalam tinggi dan berat badan. Di antara anak-anak perempuan, rata-rata peningkatan per tahun dalam tahun sebelum haid adalah 3 inci, tetapi peningkatan itu bisa juga terjadi dari 5 sampai 6 inci. Dua tahun sebelum haid peningkatan rata-rata adalah 2,5 inci. Jadi peningkatan keseluruhan selama dua tahun sebelum haid adalah 5,5 inci. Setelah haid, tingkat pertumbuhan menurun sampai kira-kira 1 inci setahun dan berhenti sekitar delapan belas tahun.

Bagi anak laki-laki, permulaan periode pertumbuhan pesat tinggi tubuh dimulai rata-rata pada usia 12,8 tahun dan berakhir rata-rata pada 15,3 tahun, dengan puncaknya pada empat belas tahun. Peningkatan tinggi badan yang terbesar terjadi setahun sesudah dimulainya masa puber. Sesudahnya, pertumbuhan menurun dan berlangsung lambat sampai usia dua puluh atau dua puluh satu. Karena periode pertumbuhan yang lebih lama, anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan pada saat sudah matang. Lihat Gambar 6-2.

Pertambahan berat tidak hanya karena lemak, tetapi juga karena tulang dan jaringan otot yang lebih besar. Jadi, meskipun anak puber dengan pesat

bertambah berat, tetapi seringkali kelihatannya kurus dan kering. Pertambahan berat yang paling besar pada anak perempuan terjadi sesaat sebelum dan sesudah haid. Setelah itu pertambahan berat hanya sedikit. Bagi anak laki-laki, pertambahan berat maksimum terjadi setahun atau dua tahun setelah anak perempuan dan mencapai puncaknya pada usia enam belas tahun, setelah itu pertambahan berat hanya sedikit. Lihat Gambar 6-3.

Kegemukan selama masa puber bagi anak laki-laki dan anak perempuan tidaklah aneh. Antara usia sepuluh dan dua belas, di sekitar permulaan terjadinya pertumbuhan pesat, anak cenderung menumpuk lemak di perut, di sekitar puting susu, di pinggul dan paha, di pipi, leher, dan rahang. Lemak ini biasanya hilang setelah kematangan masa puber dan pertumbuhan pesat tinggi badan dimulai, meskipun ada yang menetap sampai dua tahun lebih selama awal masa puber (24,84).

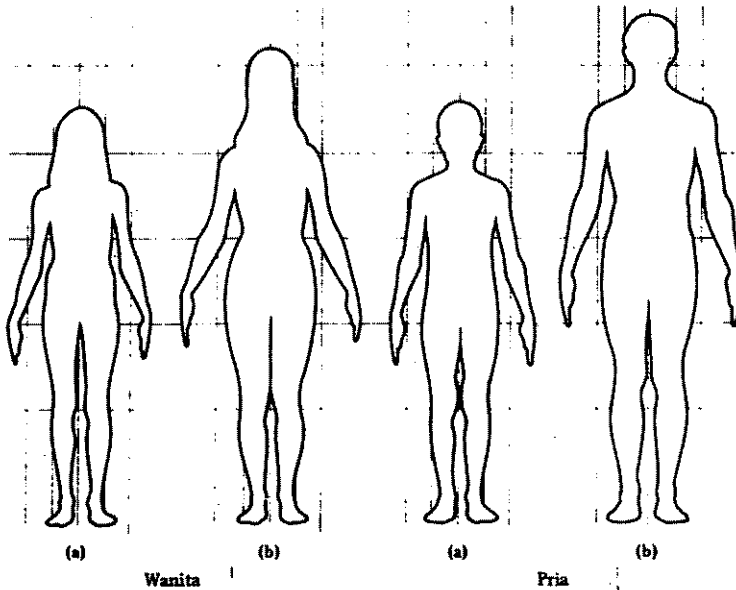
Perubahan Proporsi Tubuh

Perubahan fisik pokok yang kedua adalah perubahan proporsi tubuh. Daerah-daerah tubuh tertentu yang tadinya terlampau kecil, sekarang menjadi terlampau besar karena kematangan tercapai lebih cepat dari daerah-daerah tubuh yang lain. Ini tampak jelas pada hidung, kaki dan tangan. Barulah pada bagian akhir masa remaja seluruh daerah tubuh mencapai ukuran dewasa, meskipun perubahan besar terjadi sebelum masa puber usai.

Badan yang kurus dan panjang mulai melebar di bagian pinggul dan bahu, dan ukuran pinggang berkembang. Pada mulanya ukuran pinggang tampak tinggi karena kaki menjadi lebih panjang dari badan. Dengan bertambah panjangnya badan, ukuran pinggang berkurang sehingga memberikan perbandingan tubuh dewasa. Lebar pinggul dan bahu dipengaruhi oleh usia kematangan. Anak laki-laki yang lebih cepat matang biasanya mempunyai pinggul yang lebih lebar daripada anak yang lebih lambat matang, dan anak perempuan yang lebih lambat matang mempunyai pinggul yang sedikit lebih besar daripada anak yang cepat matang.

Tidak lama sebelum masa puber, tungkai *kaki* lebih panjang daripada badan dan keadaan ini bertahan sampai sekitar usia lima belas tahun. Pada anak yang lambat matang, pertumbuhan tungkai kaki berlangsung lebih lama daripada anak yang cepat matang, sehingga tungkai kaki lebih panjang. Tungkai kaki anak yang cepat matang cenderung pendek, gemuk sedangkan tungkai kaki yang lambat matang pada umumnya lebih ramping.

Polta yang sama terjadi pada pertumbuhan *lengan*, yang pertumbuhannya mendahului pertumbuhan pesat badan, sehingga tampaknya terlalu panjang. Seperti halnya dengan pertumbuhan tungkai kaki, pertumbuhan lengan dipengaruhi oleh usia kematangan. Anak-anak yang cepat matang cenderung mempunyai lengan yang lebih pendek daripada anak yang lambat matang. Halnya sama juga dengan anak yang cepat matang yang mempunyai tungkai kaki lebih pendek daripada



GAMBAR 7-4 Perubahan proporsi tubuh anak laki-laki dan perempuan (a) sebelum dan (b) sesudah perubahan pubertas berakhir. (Diambil dari J. M. Tanner, *Growing up. Scientific American*, 1973, 229(3), 35-43. Digunakan dengan izin).

tungkai kaki anak yang lambat matang. Sampai pertumbuhan lengan dan tungkai kaki mendekati sempurna, barulah tercapai perbandingan yang baik dengan tangan dan kaki, yang keduanya mencapai ukurannya kematangan pada awal masa puber. Gambar 7-4 menunjukkan perubahan dalam perbandingan tubuh anak laki-laki dan anak perempuan setelah anak menyelesaikan pertumbuhan pesat masa puber.

Ciri-ciri Seks Primer

Perubahan fisik pokok ketiga adalah pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri seks primer, yaitu organ-organ seks. Pada *pria*, gonad atau *testes*, yang terletak di dalam *scrotum*, atau *sac*, di luar tubuh, pada usia empat belas tahun baru sekitar 10 persen dari ukuran matang. Kemudian terjadi pertumbuhan pesat selama satu atau dua tahun, setelah itu pertumbuhan menurun; *testes* sudah berkembang penuh pada usia dua puluh atau dua puluh satu.

Segera setelah pertumbuhan pesat *testes* terjadi, maka pertumbuhan penis meningkat pesat. Yang mula-mula meningkat adalah panjangnya, kemudian disertai secara berangsur-angsur dengan besarnya.

Kalau fungsi organ-organ reproduksi *pria* sudah matang, maka biasanya mulai terjadi *basah malam*, biasanya kalau anak laki-laki bermimpi tentang seksual yang menggairahkan, kalau kandung kemihnya penuh atau mengalami sembelit, kalau ia memakai piyama yang ketat atau yang terselimuti dengan hangat. Banyak anak laki-laki

tidak menyadari apa yang terjadi sampai ia melihat bercak-bercak pada alas tempat tidur atau piyama.

Semua organ reproduksi *wanita* tumbuh selama masa puber, meskipun dalam tingkat kecepatan yang berbeda. Berat uterus anak usia sebelas atau dua belas tahun berkisar 5,3 gram; pada usia enam belas rata-rata beratnya 43 gram. Tuba fallopi, telur-telur, dan vagina juga tumbuh pesat pada saat ini.

Petunjuk pertama bahwa mekanisme reproduksi anak perempuan menjadi matang adalah datangnya haid. Ini adalah permulaan dari serangkaian pengeluaran darah, lendir, dan jaringan sel yang hancur dari uterus secara berkala, yang akan terjadi kira-kira setiap dua puluh delapan hari sampai mencapai menopause, pada akhir empat puluhan atau awal lima puluhan tahun.

Periode haid umumnya terjadi pada jangka waktu yang sangat tidak teratur dan lamanya berbeda-beda pada tahun-tahun pertama. Periode ini dikenal sebagai *tahap kemandulan remaja*. Dalam tahap ini tidak terjadi ovulasi, atau pematangan dan pelepasan telur yang matang dari folikel dalam indung telur. Oleh karena itu, anak perempuan disebut mandul (sementara). Bahkan setelah mengalami beberapa periode haid, masih diragukan apakah mekanisme seks sudah cukup matang untuk pembuahan.

Periode gemuk pada anak perempuan dalam masa puber, biasanya terjadi antara usia enam belas dan delapan belas tahun, bertepatan dengan periode kemandulan remaja. Pada saat ini terjadi perubahan dalam panjangnya uterus dan beratnya indung telur (24).

KOTAK 7.3**CIRI-CIRI SEKS SEKUNDER YANG PENTING****Laki-laki****Rambut**

Rambut kemaluan timbul sekitar setahun setelah testes dan penis mulai membesar. Rambut ketiak dan rambut di wajah timbul kalau pertumbuhan rambut kemaluan hampir selesai, demikian pula rambut tubuh. Pada mulanya rambut yang tumbuh hanya sedikit, halus dan warnanya terang. Kemudian menjadi lebih gelap, lebih kasar, lebih subur dan agak keriting.

Kulit

Kulit menjadi lebih kasar, tidak jernih, warnanya pucat dan pori-pori meluas.

Kelenjar

Kelenjar lemak atau yang memproduksi minyak dalam kulit semakin membesar dan menjadi lebih aktif, sehingga dapat menimbulkan jerawat. Kelenjar keringat di ketiak mulai berfungsi dan keringat bertambah banyak dengan berjalannya masa puber.

Otot

Otot-otot bertambah besar dan kuat, sehingga memberi bentuk bagi lengan, tungkai kaki, dan bahu.

Suara

Suara berubah setelah rambut kemaluan timbul. Mula-mula suara menjadi serak dan kemudian tinggi suara menurun, volumenya meningkat dan mencapai pada yang lebih enak. Suara yang pecah sering terjadi kalau kematangan berjalan pesat.

Benjolan Dada

Benjolan-benjolan kecil di sekitar kelenjar susu pria timbul sekitar usia dua belas dan empat belas tahun. Ini berlangsung selama beberapa minggu dan kemudian menurun baik jumlahnya maupun besarnya.

Perempuan**Pinggul**

Pinggul menjadi bertambah lebar dan bulat sebagai akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak bawah kulit.

Payudara

Segera setelah pinggul mulai membesar, payudara juga berkembang. Puting susu membesar dan menonjol, dan dengan berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.

Rambut

Rambut kemaluan timbul setelah pinggul dan payudara mulai berkembang. Bulu ketiak dan bulu pada kulit wajah mulai tampak setelah haid. Semua rambut kecuali rambut wajah mula-mula lurus dan terang warnanya, kemudian menjadi lebih subur, lebih kasar, lebih gelap dan agak keriting.

Kulit

Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat dan lobang pori-pori bertambah besar.

Kelenjar

Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif. Sumbatan kelenjar lemak dapat menyebabkan jerawat. Kelenjar keringat di ketiak mengeluarkan banyak keringat dan baunya menusuk sebelum dan selama masa haid.

Otot

Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan dan tungkai kaki.

Suara

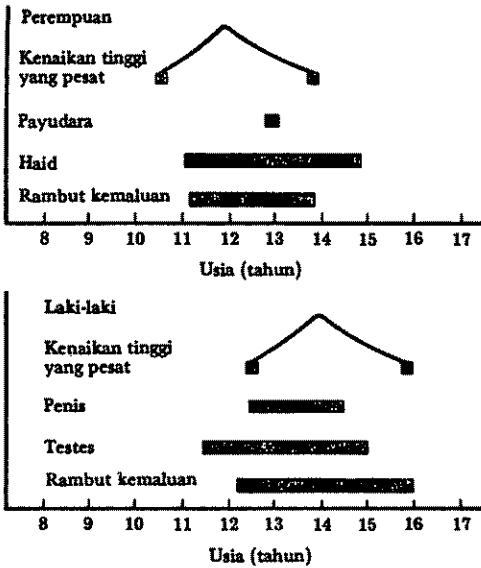
Suara menjadi lebih penuh dan lebih semakin merdu. Suara serak dan suara yang pecah jarang terjadi pada anak perempuan.

Ciri-ciri Seks Sekunder

Perubahan fisik keempat adalah perkembangan ciri-ciri seks sekunder. Perkembangan seks sekunder membedakan pria dari wanita dan membuat anggota seks tertentu tertarik pada organ jenis kelamin yang lain. Ciri ini tidak berhubungan dengan reproduksi meskipun secara tidak langsung ada juga hubungannya, yaitu karena pria tertarik pada wanita dan begitu pula sebaliknya. Inilah sebabnya mengapa ciri ini disebut "sekunder," di-

bandingkan dengan organ-organ seks "primer" yang langsung berhubungan dengan reproduksi. Selama penampilan tubuh masih seperti anak-anak, tidak ada "daya tarik seks." Keadaan ini berubah bila ciri seks sekunder muncul.

Dengan berkembangnya periode ini, penampilan anak laki-laki dan anak perempuan semakin berubah. Perubahan ini disebabkan oleh perkembangan ciri-ciri seks sekunder secara berangsur-angsur seperti halnya dengan perkembangan lain pada



GAMBAR 7-5 Urutan peristiwa pada masa puber untuk anak perempuan dan anak laki-laki, dan pola perkembangan ciri-ciri seks sekunder yang dapat diramalkan. (Diambil dari W. A. Marshall dan J. M. Tanner, Variasi-variasi dalam pola perubahan-perubahan masa puber pada anak laki-laki. *Archives of Disease in Childhood*, 1970, 45, 13-23. Digunakan dengan izin).

masa puber, mengikuti pola yang dapat diramalkan.

Pola perkembangan beberapa ciri seks sekunder yang penting hubungannya dengan pertumbuhan tinggi dan beberapa ciri seks primer terlihat dalam Gambar 7-5 berupa bagian dari urutan beberapa peristiwa yang dialami anak laki-laki dan anak perempuan dan menunjukkan jarak usia terjadinya perkembangan. Ciri-ciri seks sekunder diuraikan secara singkat dalam Kotak 7-3.

AKIBAT PERUBAHAN PADA MASA PUBER

Perubahan fisik pada masa puber mempengaruhi semua bagian tubuh, baik eksternal maupun internal, sehingga juga mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis remaja. Meskipun akibatnya biasanya sementara, namun cukup menimbulkan perubahan dalam pola perilaku, sikap dan kepribadian.

Akibat terhadap Keadaan Fisik

Pertumbuhan yang pesat dan perubahan-perubahan tubuh cenderung disertai kelelahan, kelesuan dan gejala-gejala buruk lainnya. Keadaan ini seringkali semakin memburuk dengan meningkatnya tugas-tugas dan tanggung jawab justru pada saat individu paling tidak dapat melaksanakannya dengan baik.

Sering terjadi gangguan pencernaan dan nafsu makan kurang baik. Anak prapuber sering terganggu oleh perubahan-perubahan kelenjar, besar dan posisi organ-organ internal. Perubahan-perubahan ini mengganggu fungsi pencernaan yang nor-

mal. Anemia sering terjadi pada masa ini, bukan karena adanya perubahan dalam kimiawi darah tetapi kebiasaan makan yang tidak menentu yang semakin menambah kelelahan dan kelesuan.

Selama awal periode haid, anak perempuan sering mengalami sakit kepala, sakit punggung, kejang, dan sakit perut yang diiringi dengan pingsan, muntah-muntah, gangguan kulit, dan pembengkakan tungkai kaki dan pergelangan kaki. Karena itu timbullah rasa lelah, tertekan dan mudah marah. Kalau haid datang lebih teratur, gangguan fisik dan psikologis yang pada mulanya ada cenderung menghilang.

Sakit kepala, sakit punggung dan perasaan-perasaan sakit pada umumnya terjadi pada saat lain selama masa haid. Anak laki-laki dan perempuan dari waktu ke waktu mengalami keadaan tidak enak ini, sering dan kerasnya penderitaan ini sebagian besar bergantung pada pesatnya perubahan yang terjadi dan keadaan kesehatan pada saat masa puber dimulai.

Meskipun masa puber dapat dianggap sebagai "usia sakit-sakitan"—pada saat individu belum normal—namun relatif hanya sedikit penyakit yang khas timbul dalam periode ini. Kalau remaja benar-benar sakit, ia ingin diperlakukan dengan penuh pengertian dan dengan simpati yang lebih besar dari biasanya; tidak banyak yang dapat diharapkan dari padanya dan perilaku-perilaku yang tidak sosial yang jarang terjadi, kiranya dapat dimengerti dan dimaklumi.

Akibat pada Sikap dan Perilaku

Dapat dimengerti bahwa akibat yang luas dari masa puber pada keadaan fisik anak juga mempengaruhi sikap dan perilaku. Namun ada bukti yang menunjukkan bahwa perubahan dalam sikap dan perilaku yang terjadi pada saat ini lebih merupakan akibat dari perubahan sosial daripada akibat perubahan kelenjar yang berpengaruh pada keseimbangan tubuh. Semakin sedikit simpati dan pengertian yang diterima anak puber dari orang tua, kakak-adik, guru-guru, dan teman-teman dan semakin besar harapan-harapan sosial pada periode ini, semakin besar akibat psikologis dari perubahan-perubahan fisik.

Perubahan masa puber terhadap sikap dan perilaku yang paling umum, paling serius, dan paling kuat dijelaskan dalam Kotak 7-4. Meskipun semua anak memperlihatkan beberapa sikap dan pola perilaku ini, namun yang lebih menonjol adalah pada masa sebelum kematangan seksual dicapai, atau selama apa yang oleh Buhler disebut "fase negatif" (5).

Pada umumnya pengaruh masa puber lebih banyak pada anak perempuan daripada anak laki-laki, sebagian disebabkan karena anak perempuan biasanya lebih cepat matang daripada anak laki-laki dan sebagian karena banyak hambatan-hambatan (sosi) mulai ditekankan pada perilaku anak perempuan justru pada saat anak perempuan men-

Koleksi (Open Access) UIN Ar-Raniry
WA: 081-801-1111

KOTAK 7-4**AKIBAT PERUBAHAN MASA PUBER PADA SIKAP DAN PERILAKU****Ingin Menyendiri**

Kalau perubahan pada masa puber mulai terjadi, anak-anak biasanya menarik diri dari teman-teman dan dari pelbagai kegiatan keluarga, dan sering bertengkar dengan teman-teman dan dengan anggota keluarga. Anak puber kerap melamun betapa seringnya ia tidak dimengerti dan diperlakukan dengan kurang baik, dan ia juga mengadakan eksperimen seks melalui masturbasi. Gejala menarik diri ini mencakup ketidakinginan berkomunikasi dengan orang-orang lain.

Bosan

Anak puber bosan dengan permainan yang sebelumnya amat digemari, tugas-tugas sekolah, kegiatan-kegiatan sosial, dan kehidupan pada umumnya. Akibatnya, anak sedikit sekali bekerja sehingga prestasinya di pelbagai bidang menurun. Anak menjadi terbiasa untuk tidak mau berprestasi khususnya karena sering timbul perasaan akan keadaan fisik yang tidak normal.

Inkoordinasi

Pertumbuhan pesat dan tidak seimbang mempengaruhi pola koordinasi gerakan, dan anak akan merasa kikuk dan janggal selama beberapa waktu. Setelah pertumbuhan melambat, koordinasi akan membaik secara bertahap.

Antagonisme Sosial

Anak puber sering kali tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menentang. Permusuhan terbuka antara dua seks yang berlainan diungkapkan dalam kritik, dan komentar-komentar

yang merendahkan. Dengan berlanjutnya masa puber, anak kemudian menjadi lebih ramah, lebih dapat bekerja sama dan lebih sabar kepada orang lain.

Emosi yang Maninggi

Kemurungan, merajuk, ledakan amarah dan kecenderungan untuk menangis karena hasutan yang sangat kecil merupakan ciri-ciri bagian awal masa puber. Pada masa ini anak merasa khawatir, gelisah, dan cepat marah, sebagaimana dapat dilihat dalam Gambar 7-6. Sedih, mudah marah dan suasana hati yang negatif sangat sering terjadi selama masa pra-haid dan awal periode haid. Dengan semakin matangnya keadaan fisik anak, ketegangan lambat laun berkurang dan anak sudah mulai mampu mengendalikan emosinya.

Hilangnya Kepercayaan Diri

Anak remaja yang tadinya sangat yakin pada diri sendiri, sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut akan kegagalan karena daya tahan fisik menurun dan karena kritik yang bertubi-tubi datang dari orang tua dan teman-temannya. Banyak anak laki-laki dan perempuan setelah masa puber mempunyai perasaan rendah diri.

Terlalu Sederhana

Perubahan tubuh yang terjadi selama masa puber menyebabkan anak menjadi sangat sederhana dalam segala penampilannya karena takut orang-orang lain akan memperhatikan perubahan yang dialaminya dan memberi komentar yang buruk.

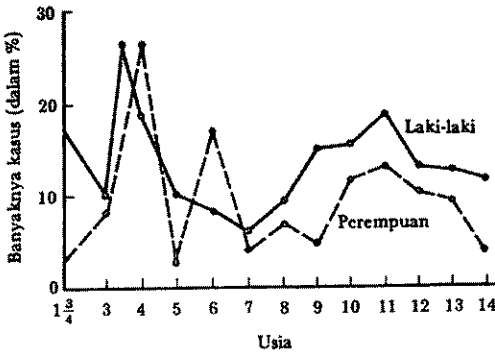
batasan. More (59) membahas sebab-sebab mengapa anak laki-laki tidak banyak terpengaruh oleh perubahan-perubahan masa puber seperti halnya anak perempuan:

Masa puber rupanya lebih merupakan kejadian yang berlangsung secara bertahap. Tidak terjadi secara serentak dengan kepesatan perkembangan seperti yang dialami anak perempuan. Rangsangan yang ditimbulkan sama kuatnya atau lebih kuat bagi pria namun ia mempunyai kesempatan lebih banyak untuk menyesuaikan dirinya.

Karena mencapai masa puber lebih dulu, anak perempuan lebih cepat menunjukkan tanda-tanda perilaku yang mengganggu daripada anak laki-laki. Tetapi perilaku anak perempuan lebih lambat daripada anak laki-laki, dan anak perempuan mulai berperilaku seperti sebelum masa puber.

Seberapa serius perubahan masa puber akan mempengaruhi perilaku sebagian besar bergantung pada kemampuan dan kemauan anak puber untuk mengungkapkan keprihatinan dan kecemasannya kepada orang lain sehingga dengan begitu ia dapat memperoleh pandangan yang baru dan yang lebih baik. Seperti dijelaskan oleh Dunbar, "Reaksi efektif terhadap perubahan terutama ditentukan oleh kemampuan untuk berkomunikasi. . . Komunikasi adalah cara untuk mengatasi kecemasan yang selalu disertai tekanan" (16). Anak yang merasa sulit atau tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain lebih banyak berperilaku negatif daripada anak yang mampu dan mau berkomunikasi.

Akibat psikologis juga timbul karena kebingungan yang berasal dari harapan sosial orang tua, dan orang-orang lainnya. Anak laki-laki dan perempuan diharapkan berbuat sesuai dengan stan-



GAMBAR 7-6 Sifat mudah marah cenderung meningkat pada awal masa puber dan kemudian menurun lagi. (Diambil dari J. Macfarlane, L. Allen, dan M. P. Honzik. *A developmental study of the behavior problems of normal children between twenty-one month and fourteen years*. Berkeley: University of California Press, 1954. Digunakan dengan izin.)

dar yang pantas untuk usia mereka. Hal ini mereka anggap relatif mudah kalau pola perilaku mereka terletak pada tingkat perkembangan yang sesuai. Namun, anak yang kematangannya belum siap untuk memenuhi harapan-harapan sosial menurut usianya cenderung akan mengalami masalah.

AKIBAT KEMATANGAN YANG MENYIMPANG

Perubahan-perubahan fisik yang paling banyak pengaruhnya pada anak-anak biasanya terjadi pada masa puber, khususnya pada anak yang kematangannya menyimpang. Anak puber yang *kematangannya menyimpang* mengalami bahwa proses kematangan organ-organ seksnya menyimpang selama satu tahun atau lebih dari yang normal. Anak yang kematangan seksualnya lebih cepat daripada kelompok seksnya dinamakan "matang lebih awal" (early maturers), sedangkan anak yang kematangan seksualnya lebih lambat dari kelompok seksnya dinamakan "matang terlambat" (late maturers). Kalau anak memerlukan waktu lebih sedikit dari waktu yang normal untuk menyelesaikan proses kematangannya, anak itu disebut sebagai anak yang "cepat matang" (rapid maturers), sedangkan anak yang memerlukan waktu lebih lama dari waktu yang normal disebut "lamban matang" (slow maturers).

Matang Lebih Awal versus Matang Terlambat

Bagi anak laki-laki, matang lebih awal menguntungkan, terutama di bidang olah raga di mana anak memperoleh status dan martabat dalam kelompok teman-temannya. Sebagian besar pemimpin kelompok anak laki-laki adalah yang matang lebih awal, dan hal ini juga menambah martabatnya di mata anak perempuan.

Sebaliknya, anak laki-laki yang matang terlambat cenderung gelisah, tegang, memancing dan menarik perhatian. Karena pola-pola perilaku tidak sosial ini, anak kurang populer di antara teman-

teman dan orang-orang dewasa; dan jarang dipilih sebagai pemimpin. Dalam memberikan komentar tentang kerugian anak laki-laki yang matang terlambat, Weatherley menunjukkan sejumlah masalah berikut (95):

Anak yang matang terlambat harus mengatasi perkembangan tuntutan dari periode sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas dengan pertanggungjawaban yang relatif kecil dan penampilan fisik yang tidak matang. Penampilannya mengundang pelbagai reaksi karena pembangunan dan harapan bahwa ia hanya mampu berperilaku yang tidak matang yang tidak berguna. Reaksi-reaksi ini membentuk lingkungan sosial yang mengakibatkan perasaan tidak mampu, tidak aman dan perilaku bertaban "anak kecil." Sekali perilaku ini dimulai maka akan menetap, karena cenderung memperkuat reaksi lingkungan yang negatif yang mula-mula menimbulkannya.

Matang lebih awal kurang menguntungkan bagi anak perempuan daripada anak laki-laki. Anak perempuan yang matang lebih awal berperilaku lebih dewasa dan lebih berpengalaman, namun penampilan dan tindakannya dapat menimbulkan reputasi "kegenitan seksual." Di samping itu, anak perempuan yang matang lebih awal banyak mengalami salah langkah dengan teman-temannya dibandingkan dengan anak laki-laki yang matang lebih awal. Dalam membahas pelbagai masalah sosial yang dihadapi anak perempuan yang matang lebih awal, Jones dan Mussen menunjukkan (39):

Anak perempuan yang matang lebih awal dengan sendirinya mempunyai minat yang lebih matang dari anak laki-laki dan pelbagai kegiatan sosial daripada kelompok usia kronologisnya. Tetapi pria seusianya tidak memberikan reaksi, karena meskipun secara fisiologis ia lebih cepat setaban atau dua tahun daripada teman-teman perempuan di kelasnya, tetapi ia tiga atau empat tahun lebih cepat dari anak laki-laki—suatu perbedaan tingkat perkembangan yang sangat besar dan mengerikan.

Anak perempuan yang matang terlambat tidak mengalami gangguan psikologis sebanyak anak laki-laki yang matang terlambat. Perempuan tidak terlampau terlibat dalam perilaku mencari status dibandingkan dengan laki-laki, walaupun perempuan berpikir tentang abnormalitasnya, yang dicerminkan dalam perilaku malu dan enggan. Karena perilaku ini dianggap sesuai dengan peran seksnya maka hal ini tidak mengganggu reputasinya seperti halnya pada anak laki-laki.

Suatu telaah tentang pelbagai sikap di antara anggota kelompok sebaya terhadap anak yang matang lebih awal dan terlambat menunjukkan bahwa anak laki-laki yang matang lebih awal lebih sering disebut-sebut dalam majalah intern sekolah daripada anak laki-laki yang matang terlambat. Hal yang sebaliknya terjadi pada anak perempuan (37).

Cepat Matang versus Lamban Matang

Anak yang cepat matang menghadapi pelbagai masalah tertentu yang tidak pernah dihadapi oleh anak lamban matang. Semua akibat perubahan masa puber pada sikap dan perilaku seperti yang diterangkan dalam Kotak 7-4 cenderung berlebihan pada anak yang cepat matang. Misalnya, tidak adanya koordinasi dalam perilaku yang kaku dan janggal tampak sangat mencolok pada anak yang cepat matang karena laju pertumbuhan besar tubuh sedemikian cepat sehingga anak tidak mempunyai waktu untuk menguasainya. Sebaliknya, perubahan tubuh pada anak yang lamban matangnya berjalan sangat lambat sehingga anak mempunyai cukup waktu untuk belajar mengendalikan tubuhnya dan dengan demikian ia tidak menunjukkan kekakuan atau kecanggungan dalam berperilaku.

Demikian pula halnya, karena perubahan yang dialami anak yang cepat matang cenderung melemahkan tenaga, maka anak menjadi lesu dan menampilkan prestasi di bawah kemampuannya dalam segala bidang. Akibatnya, anak cenderung berprestasi rendah—kecenderungan yang dapat dan memang sering menjadi kebiasaan selama tahun-tahun masa puber (73). Kalau tidak diadakan langkah-langkah perbaikan setelah melewati dampak yang buruk dari perubahan masa puber, maka keadaan ini menetap dan sepanjang hidupnya anak menjadi orang yang berprestasi rendah.

Tingkat kecepatan dari kematangan seksual memberi pengaruh buruk terutama pada anak yang lamban matangnya. Meskipun anak yang cepat matang kadang-kadang secara emosional terganggu oleh kekakuan dan kejangalannya dan walaupun periode meningginya emosi lebih sering terjadi dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang lamban matang, tetapi anak tidak pernah merasa khawatir apakah ia akan menjadi dewasa. Dari hari ke hari ia dapat melihat diri sendiri menjadi dewasa.

Sebaliknya, anak yang lamban matangnya sering dihantui oleh ketakutan bahwa ia tidak akan pernah menjadi dewasa apalagi kalau teman-temannya sudah mendekati dewasa. Ia mengalami masalah yang sama dengan anak yang matang terlambat karena tertinggal oleh teman-teman sebayanya, sehingga diperlakukan seperti anak kecil, baik oleh orang-orang dewasa maupun oleh teman-teman sebaya.

SUMBER KEPRIHATINAN

Salah satu tugas perkembangan untuk menjadi dewasa adalah menerima tubuh yang baru berkembang dan menyadari bahwa alam memberikan ciri-ciri fisik tertentu yang tidak dapat diubah oleh individu. Banyak anak memasuki masa puber dengan gambaran penampilan diri yang ideal kalau sudah dewasa nanti. Karena gambaran ideal ini jarang mempertimbangkan realitas bawaan fisik seseorang, maka gambaran ideal ini harus diubah.

Sebagian besar anak-anak memasuki masa puber tanpa memiliki pengetahuan mengenai lama-

nya waktu yang diperlukan untuk menjadi matang atau tentang pola kematangan yang terjadi. Akibatnya, anak sangat prihatin bila melihat perubahan tubuhnya yang kadang-kadang begitu lambat, bahkan sampai meragukan apakah ia kelak dapat menjadi seorang yang dewasa. Keprihatinan akan tubuh yang sedang berkembang semakin diperbesar dengan berkembangnya kesadaran akan pentingnya penampilan diri dalam kehidupan sosial.

Anak biasanya prihatin akan bagian tubuh yang kelihatan lain. Biasanya anak melihat satu ciri fisik tertentu sebagai sangat kurang, tidak selaras proporsinya atau tidak sesuai dengan kelompok seksnya, dan membesar-besarkan keadaan ini. Pada umumnya anak perempuan lebih prihatin daripada anak laki-laki dalam hal penampilan fisik.

Banyak sekali yang menjadi keprihatinan anak remaja, namun pada umumnya dapat dibagi menjadi dua kategori utama: pertama, keprihatinan pada abnormalitas ciri-ciri fisik tertentu dan kedua, keprihatinan apakah ciri-ciri fisik tertentu itu sesuai dengan seksnya.

Keprihatinan pada Kenormalan

Seperti ditunjukkan oleh Hvighurst, "Hanya anak yang aneh yang dalam periode ini tidak prihatin dan mengajukan pertanyaan: Apakah saya normal?" (34). Karena anak sangat sadar akan semua perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan karena ia mempunyai gagasan yang pasti tentang penampilan diri nantinya, ia menjadi prihatin bila merasa bahwa ia tidak menarik atau kalau penampilannya tidak sesuai dengan seksnya.

Anak laki-laki dan anak perempuan mengalami perubahan dalam penampilan yang sangat berbeda. Oleh karena itu, perbedaan itu menimbulkan keprihatinan tentang kenormalan ciri-ciri fisik yang berbeda. Tetapi ada beberapa hal yang dikhawatirkan oleh semua anak puber. Kotak 7-5 berisi kekhawatiran yang dirasakan oleh anak laki-laki dan anak perempuan, dan yang bersama-sama dirasakan oleh keduanya.

Keprihatinan akan Kepatutan Seks

Dari awal masa kanak-kanak, anak laki-laki dan anak perempuan telah digolongkan secara seksual sedemikian rupa sehingga masing-masing mempunyai stereotip yang pasti mengenai orang "maskulin" dan "feminin." Dari film-film dan acara-acara televisi yang mereka lihat, dari buku-buku yang mereka baca dan dari pengamatan terhadap orang-orang dewasa, anak-anak puber membuat konsep yang jelas tentang apa yang membentuk penampilan dan perilaku maskulin dan feminin.

Meskipun setiap anak puber mengalami keprihatinan akan kepatutan seks, namun ada pelbagai keprihatinan tertentu yang hampir bersifat umum dalam kebudayaan Amerika saat ini.

Keprihatinan akan Ukuran Peningkatan ukuran yang terjadi selama pertumbuhan pesat masa puber cenderung mengganggu anak perempuan karena takut kalau ukurannya akan tidak

KOTAK 7-8**KEPRIHATINAN UMUM AKAN KENORMALAN SELAMA MASA PUBER****Keperihatinan Anak Laki-laki****Basah Malam**

Kalau anak laki-laki tidak diberitahu tentang hal ini; maka pengalamannya yang pertama yaitu basah malam dapat menjadi pengalaman yang traumatis.

Ciri-ciri Seks Sekunder

Anak laki-laki terutama terganggu oleh lambatnya pertumbuhan rambut wajah, suara yang serak dan suara yang pecah karena adanya perubahan suara, dan perkembangan yang lambat dari otot-otot.

Kurangnya Minat terhadap Anak Perempuan

Kalau anak melihat anak laki-laki yang lebih besar atau yang lebih matang menunjukkan minat kepada anak perempuan dan berkencan, ia ragu apakah ia sendiri normal kalau-kalau ia tidak mempunyai minat seperti itu.

Keperihatinan Anak Perempuan**Haid**

Sekalipun sebelumnya sudah mengerti, namun haid seringkali merupakan pengalaman yang traumatis, terutama bila disertai dengan muntah-muntah dan organ-organ tubuh kejang. Banyak anak perempuan mempertanyakan apakah mereka akan "mati karena mengeluarkan darah." Banyak anak perempuan bertanya-tanya apakah kejang-kejang, sakit kepala dan sakit punggung yang sering mereka alami selama masa haid merupakan hal yang normal.

Ciri-ciri Seks Sekunder

Karena payudara pada waktu mulai berkembang berbentuk kerucut, anak perempuan ragu apakah penampilannya akan menjadi normal. Ia juga prihatin apakah pinggul akan menjadi terlampau besar untuk tubuhnya dan apakah wajahnya akan ditumbuhi kumis dan jenggot.

Kurangnya Daya Tarik Seksual

Banyak anak perempuan prihatin kalau-kalau ia tidak dapat menarik perhatian dan disenangi anak laki-laki.

Keperihatinan Anak Laki-laki dan Perempuan**Organ-organ Seks**

Anak puber sering takut kalau organ-organ seksnya yang membesar akan terlihat melalui pakaian atau kalau keluarinya haid dan basah malam akan meninggalkan bekas pada pakaiannya.

Disproporsi Tubuh

Tangan, kaki, dan hidung yang besar; lengan dan tungkai kaki yang panjang; bahu yang kecil dan mungkin dagu yang masuk ke dalam, yang semuanya merupakan ciri-ciri dari awal masa puber, membuat anak puber menjadi ragu apakah tubuhnya akan bisa tampak seperti orang normal.

Kecanggungan

Karena setiap anak sampai tingkat tertentu menjadi canggung dan kikuk selama masa puber, ia cenderung prihatin karena mengganggu keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya menjadi hilang. Keperihatinan ini semakin meninggi bila kecanggungan diejek atau diomongi.

Usia Kematangan

Anak yang matang lebih awal akan merasa kurang tepat, sedangkan anak yang matangnya terlambat akan malu karena tubuhnya yang belum berkembang dan prihatin akan kurangnya minat terhadap hal-hal yang sangat diminati oleh teman-temannya yang lebih matang.

Masturbasi

Ketegangan dan ketidaknyamanan karena berkembangnya organ-organ seks sering menyebabkan anak memeganginya. Sebagian besar anak-anak diberitahu bahwa masturbasi adalah perbuatan yang salah, dan mereka merasa bersalah dan menjadi malu. Keperihatinan anak semakin meninggi kalau mendengar pelbagai cerita bahwa masturbasi mengakibatkan orang menjadi gila, misalnya.

menarik bagi anak laki-laki. Sebaliknya anak laki-laki menjadi terganggu kalau melihat anak perempuan seusianya lebih tinggi.

Keperibatinan akan Berat Anak-anak seringkali bertambah berat pada awal masa puber, dan ini merupakan sumber kegelisahan yang besar. Dalam pandangan kita, gemuk dianggap kurang menarik, dan berat yang berlebihan yang dibandingkan dengan

bintang-bintang film atau gadis-gadis penghias majalah, misalnya, akan sangat menyedihkan.

Bagi anak laki-laki, gemuk dianggap kurang sesuai dengan seksnya, terlebih gemuk di bagian paha, di sekitar pinggang, di daerah dada. Meskipun pada umumnya keadaan gemuk ini hilang dengan berlalunya masa puber, tetapi dapat menda-
 0281286032420 yang buruk bagi perkembangan kepribadian selama bertahun-tahun.



Pada saat mencapai masa puber, anak perempuan mempunyai konsep yang jelas dan terumus dengan baik mengenai wanita yang "feminin." Dengan bantuan alat-alat kecantikan perempuan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan konsep ini. (Bob S. Smith from Photo Researchs, Inc.)



Anak laki-laki sering merasa terganggu oleh lambatnya pertumbuhan kumis dan jenggot (Jean B. Hollyman from Photo Researchs, Inc.)

Kepribitan akan Ciri-ciri Seks Sekunder. Setiap ciri seks sekunder yang tidak berkembang dengan baik pasti menjadi sumber keprihatinan. Misalnya, sebelum payudara menjadi lengkung dan berisi sebagai akibat perkembangan kelenjar susu dan jaringan di bawah kulit, anak perempuan prihatin kalau-kalau penampilannya tidak feminin. Pinggul yang lebar dianggap kurang layak bagi kedua seks, terutama bagi anak laki-laki, dan juga dapat menjadi sumber keprihatinan.

Ciri-ciri seks sekunder yang lambat berkembang cenderung merupakan sumber kegelisahan yang besar, terutama ciri-ciri yang membedakan kedua seks secara jelas. Dalam hal anak laki-laki, jenggot dan kumis, perkembangan otot-otot bahu dan daerah lengan, dan perubahan suara terjadi pada akhir masa puber. Kalau anak laki-laki memperhatikan timbulnya bulu di bagian tubuh yang lain tetapi bukan di wajahnya, ia akan mempertanyakan apakah ia selalu akan memiliki kulit halus seperti anak perempuan dan tidak sabar menunggu saatnya untuk mulai mencukur. Benjolan di dada, yang berkembang pada awal masa puber dan kemudian berangsur-angsur menghilang, menambah kegelisahan tentang penampilannya yang tidak sesuai dengan seksnya.

Secara khas, wanita yang feminin diharapkan mempunyai corak kulit yang indah. Dengan berlangsungnya masa puber, jerawat biasanya semakin bertambah dan bulu-bulu di wajah semakin gelap dan semakin banyak dibandingkan ketika dalam tahap awal masa puber, yang semakin menakutkan anak perempuan.

BAHAYA PADA MASA PUBER

Bahaya pada masa puber pada umumnya gawat, terutama karena berakibat jangka panjang. Bahaya ini bertentangan dengan tahap perkembangan yang terdahulu, di mana bahayanya sendiri yang lebih penting dibandingkan dengan akibat jangka panjangnya.

Seperti halnya dengan akhir masa kanak-kanak, bahaya psikologis lebih banyak dan akibatnya lebih luas daripada bahaya fisik. Selanjutnya, hanya sedikit anak puber yang terpengaruh bahaya fisik, sedangkan *semua* anak puber terpengaruh oleh bahaya psikologis meskipun dalam tingkat yang berbeda.

Bahaya Fisik

Meskipun sebagian besar anak puber secara fisik tidak merasa normal, namun penyakit yang aktual tidak banyak dialami anak dalam periode ini dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Tingkat kematian juga rendah pada anak puber. Karena anak jarang menderita penyakit berat yang dapat menimbulkan kematian dan karena anak tidak aktif dan menarik diri dari pelbagai aktivitas sosial sehingga jarang terjadi kecelakaan—yang merupakan penyebab kematian pada tahun-tahun sebelumnya dan tahun-tahun sesudah masa puber—tingkat kematian lebih rendah diban-

Kepribitan akan Alat Kelamin Ada anggapan umum bahwa alat kelamin pria yang kecil menunjukkan perkembangan seksual yang kurang normal. Pada saat yang seharusnya penis berkembang, anak laki-laki sangat gelisah kalau penisnya tetap kecil. Karena pertumbuhan di sekitar penis biasanya menyertai pertumbuhan panjangnya, anak laki-laki dapat dan seringkali selama berbulan-bulan merasa bahwa perkembangan organ tersebut tidak normal dan khawatir apakah organ tersebut mampu berfungsi secara seksual.

dingkan dengan tahun-tahun sebelumnya atau tahun-tahun pascapuber. Sebenarnya, banyak kematian yang dilaporkan akibat kecelakaan karena percobaan bunuh diri yang dilakukan anak puber bila merasa sangat sedih.

Bahaya fisik utama masa puber disebabkan kesalahan fungsi kelenjar endokrin yang mengendalikan pertumbuhan pesat dan perubahan seksual yang terjadi pada periode ini. Kotak 7-6 menguraikan akibat dari kesalahan fungsi kelenjar-kelenjar terhadap perkembangan.

Bahaya Psikologis

Terdapat banyak bahaya psikologis pada masa puber yang akibat jangka panjangnya lebih penting daripada akibat langsungnya. Inilah yang menyebabkan mengapa bahaya psikologis sangat serius. Beberapa bahaya psikologis yang terpenting dibahas berikut ini.

Konsep Diri yang Kurang Baik Hanya sedikit anak yang melampaui masa puber tanpa mengembangkan konsep diri yang kurang menyenangkan. Ini juga terjadi pada anak yang sebelumnya memiliki pandangan yang baik tentang diri sendiri dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat untuk melaksanakan peran pemimpin dalam kelompok teman-temannya.

Ada banyak hal yang menyebabkan perkembangan konsep diri kurang baik selama masa puber, beberapa di antaranya disebabkan alasan pribadi dan alasan lingkungan. Hampir semua anak puber mempunyai konsep diri yang tidak realistis mengenai penampilan dan kemampuannya kelak bila sudah dewasa, konsep-konsep yang seringkali berasal dari masa kanak-kanak pada saat konsep diri ideal terbentuk. Anak mengawasi perubahan tubuhnya dan ketika mengamati perilakunya yang canggung dan kecenderungan menjadi gemuk, ia semakin bertambah kecewa karena apa yang dilihat sangat berbeda dengan apa yang diharapkan. Ini memberikan pengaruh buruk pada konsep diri (86,96).

Anak puber cenderung tidak sosial bahkan mungkin berperilaku antisosial, sehingga mempengaruhi perlakuan orang-orang lain terhadap dirinya. Akibatnya, anak puber tidak menikmati dukungan sosial yang pada waktu-waktu lalu diperoleh, dan hal ini juga tidak diharapkan. Perlakuan orang lain sangat mempengaruhi konsep diri, yang menimbulkan sikap negatif terhadap diri sendiri.

Kalau anak mengembangkan konsep diri yang kurang baik, hal itu segera tampak dalam perilaku. Anak menarik diri, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau pembicaraan kelompok, atau menjadi agresif dan bersikap bertahan, membalas dendam perlakuan yang dianggap tidak adil. Terlepas dari bentuk ungkapan konsep diri yang kurang baik, perilaku anak puber adalah sedemikian rupa sehingga menambah sikap sosial yang kurang baik terhadap sikap yang sudah ada.

Seperti sebagian besar bahaya psikologis masa puber, akibat jangka panjang dari konsep diri yang

KOTAK 7-6

AKIBAT KETIDAKSEIMBANGAN ENDOKRIN PADA MASA PUBER

Kekurangan Hormon Pertumbuhan

Kurangnya jumlah hormon pertumbuhan pada akhir masa kanak-kanak dan awal masa puber menyebabkan anak menjadi lebih kecil dari rata-rata pada waktu ia matang.

Kurangnya Hormon Gonad

Kalau hormon gonad tidak cukup banyak dikeluarkan atau dikeluarkan agak terlambat untuk dapat mengawasi hormon pertumbuhan, maka pertumbuhan anggota badan berlangsung terlalu lama dan individu menjadi lebih besar dari rata-rata. Kurangnya jumlah hormon-hormon gonad juga mempengaruhi perkembangan normal organ-organ seks dan ciri-ciri seks sekunder sehingga individu tetap kakanak-kanakan atau mengambil ciri-ciri lawan jenis, bergantung pada kapan terjadinya gangguan dalam siklus perkembangan.

Pertediaan Hormon Gonad yang Berlebihan

Ketidakeimbangan dalam fungsinya kelenjar pituitary dan gonad dapat menyebabkan produksi hormon gonad dalam jumlah yang berlebihan pada usia sangat muda, mengakibatkan permulaan masa puber kadang-kadang dimulai sedini usia lima atau enam tahun. Ini dikenal sebagai masa puber yang terlalu awal atau *puberty precox*. Meskipun anak tersebut matang secara seksual dalam arti bahwa organ-organ seks sudah mulai berfungsi, tetapi bentuknya masih kecil dan ciri-ciri seks sekunder belum berkembang seperti anak yang matang pada usia yang normal.

buruk masih lebih serius dibandingkan dengan akibat langsungnya. Anak yang mengembangkan konsep diri kurang baik pada masa remaja cenderung menguatkan konsep tersebut dengan perilaku yang tidak sosial, dan bukan memperbaikinya. Akibatnya, dasar-dasar untuk kompleks rendah diri semakin tertanam dan, kecuali dilakukan langkah-langkah perbaikan, maka cenderung akan menetap dan mewarnai mutu perilaku individu sepanjang hidupnya.

Prestasi Rendah Dengan cepatnya pertumbuhan fisik maka tenaga menjadi melemah. Ini mengakibatkan kesegaran untuk bekerja dan bosan pada tiap kegiatan yang melibatkan usaha individu. Prestasi rendah yang biasanya mulai di sekitar kelas empat atau kelas lima, pada saat gairah bersekolah berubah menjadi tidak bergairah, pada umumnya mencapai puncaknya selama masa puber (73).

Anak perempuan menerima stereotip budaya tentang dirinya dan menyadari bahwa berprestasi dianggap sebagai "tidak feminin," apalagi bila prestasinya melampaui prestasi anak laki-laki. Ini mendorong bahwa anak perempuan bekerja di bawah kemampuan mereka dan memperbesar kecenderungan untuk berprestasi rendah yang disebabkan oleh melemahnya kekuatan fisik yang biasanya menyertai pertumbuhan fisik yang cepat.

Sekali kecenderungan untuk bekerja di bawah kemampuan berkembang, maka keadaan ini cenderung menjadi kebiasaan karena diperkuat bulan demi bulan, oleh melemahnya kekuatan fisik dan tekanan-tekanan budaya pada anak perempuan untuk tidak melebihi prestasi anak laki-laki. Akibatnya, banyak anak puber menjadi dewasa dengan berprestasi rendah, tidak hanya di bidang akademis tetapi juga dalam pekerjaan. Anak mengembangkan sikap kepada diri sendiri dan kemampuan yang mendorong kecilnya motivasi untuk berusaha melakukan apa yang dapat mereka lakukan. Banyak yang memasuki kehidupan dewasa sebagai orang yang berprestasi rendah, suatu kecenderungan bekerja di bawah kemampuan rata-rata karena anak mempelajari pola-pola perilaku dan sikap-sikap dalam masa remaja yang menjadi kebiasaan. Kecuali bila dilakukan langkah-langkah untuk memperbaikinya, maka hal ini dapat mengakibatkan kebiasaan berprestasi rendah sepanjang hidupnya.

Kurangnya Persiapan untuk Menghadapi Perubahan Masa Puber Seperti apa yang dikatakan oleh Thomas, "Jarang ada anak yang mengerti (meskipun sedikit) tentang dasar perubahan yang terjadi pada dirinya dan pada teman-temannya" (86). Kalau anak puber tidak diberitahu atau secara psikologis tidak dipersiapkan tentang perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada masa puber, pengalaman akan perubahan itu dapat merupakan pengalaman traumatis. Akibatnya, anak cenderung mengembangkan sikap yang kurang baik terhadap perubahan sikap-sikap yang lebih cenderung menetap daripada menghilang. Terdapat banyak alasan mengapa anak sering tidak dipersiapkan untuk menghadapi masa puber. Misalnya, orang tua kurang memiliki pengetahuan atau terhambat oleh sopan santun dan rasa malu. Atau, kesenjangan yang sering berkembang antara anak puber dan orang tua menghalangi anak untuk bertanya mengenai perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Di samping itu, untuk menghindari rasa malu, anak puber pura-pura sudah mengetahui apa yang perlu diketahui. Dengan cara ini anak menolak usaha-usaha orang tua untuk memberikan keterangan yang diinginkan.

Kecuali bila sekolah memberikan pelajaran kesehatan seks atau memberikan keterangan tentang masa puber dalam hubungannya dengan pelajaran kesehatan fisik, anak tidak akan memperoleh penjelasan yang diinginkan dari sekolah. Anak tidak akan minta bantuan guru. Hal ini sebagian

karena rasa malu dan sebagian karena sikapnya terhadap sekolah dan guru-guru cenderung kurang baik pada saat ini. Anak juga cenderung tidak bertanya kepada teman-teman sekelas atau teman-teman lain sekalipun teman-teman lebih mengerti daripadanya sendiri. Anak terlampau bangga untuk mengakui bahwa anak hanya mengerti sedikit dibandingkan dengan apa yang dimengerti oleh teman-teman (89).

Apa pun alasan dari kurangnya persiapan anak dalam menghadapi masa puber, hal ini merupakan bahaya psikologis yang serius, terutama pada anak yang matangnya lebih awal dan lambat. Hal ini disebabkan perubahan-perubahan yang terjadi mendorong anak untuk berpikir bahwa ada sesuatu yang salah atau bahwa perkembangannya sedemikian abnormalnya sehingga tidak mungkin sama seperti teman-teman yang lain.

Merasa berbeda dengan orang lain selalu menggelisahkan anak dan remaja muda. Semakin menyimpang dari hal-hal yang jelas terlihat, semakin anak menjadi prihatin dan anak semakin merasa abnormal dan dengan sendirinya merasa rendah diri. Bagian tentang penyimpangan kematangan sebagai bahaya psikologis akan menjelaskan hal ini secara lebih rinci dan menekankan akibat-akibat jangka panjang yang ditimbulkannya.

Menerima Tubuh yang Berubah Salah satu tugas perkembangan masa puber yang penting adalah menerima kenyataan bahwa tubuhnya mengalami perubahan. Hanya sedikit anak puber yang mampu menerima kenyataan ini, sehingga mereka tidak puas dengan penampilannya. Karena mengerti betapa pentingnya penampilan untuk memperoleh dukungan sosial, mereka sering menyalahkan penampilan sebagai penyebab kurang sesuainya dukungan yang mereka peroleh dengan apa yang mereka harapkan.

Terdapat banyak alasan mengapa anak puber tidak puas dengan tubuhnya yang berubah dan mengalami kesulitan untuk menerimanya. Dua di antaranya bersifat sangat umum sehingga hampir universal. Pertama, hampir semua anak membentuk konsep diri fisik yang ideal berdasarkan konsep dari berbagai sumber individu ideal dalam kelompok seksnya. Sedikit sekali anak puber yang mampu mendekati keadaan fisik ideal ini. Oleh karena itu, awal tidak puas dengan penampilan dirinya dan sulit untuk dapat menerima diri sendiri.

Kedua, kepercayaan tradisional tentang penampilan yang pantas untuk jenis seks tertentu cenderung mewarnai sikap anak puber sedemikian rupa sehingga mengganggu penerimaan terhadap tubuhnya sendiri yang berubah. Misalnya, karena dada yang rata pada umumnya dianggap tidak menarik dan tidak feminin pada wanita, maka anak perempuan puber yang payudaranya berkembang lambat tidak hanya gelisah mengenai kewanitaannya tetapi juga cenderung menolak diri sendiri. Demikian pula dengan anak laki-laki yang menantikan kepercayaan tradisional bahwa alat kelamin yang berkembang baik merupakan tanda kejantanan

an menjadi gelisah dan menolak diri sendiri kalau penisnya panjang dan kecil sebelum perkembangan selesai berlangsung.

Menerima Peran Seks yang Didukung secara Sosial
Seperti halnya menerima tubuh yang berubah, menerima peran seks anak puber yang diharapkan mendekati peran seks orang dewasa merupakan tugas perkembangan utama pada tingkat usia ini. Sepanjang masa kanak-kanak, anak laki-laki mendapat tekanan kuat untuk memerankan peran seks maskulin untuk memperoleh dukungan sosial, yang dalam sebagian besar kelompok sosial, merupakan peran tradisional yang menekankan keunggulan pria.

Karena peran-seks tradisional pria dihubungkan dengan keunggulan dan martabat, sebagian besar anak laki-laki ingin sekali memerankannya. Seperti telah ditunjukkan dalam bab sebelumnya, sebelum masa akhir kanak-kanak berakhir sebagian besar anak laki-laki tidak saja menerima stereotip dari pria tradisional tetapi peran-seksnya sudah sedemikian tergolongkan sehingga perilakunya mendekati stereotip ideal. Dengan demikian maka selama masa puber, anak laki-laki tidak mengalami masalah dalam menerima peran seks yang mendekati peran seks orang dewasa, sehingga tidak merupakan bahaya psikologis bagi dirinya.

Tetapi tidak demikian halnya dengan anak perempuan. Selama masa kanak-kanak perempuan mengalami penggolongan peran-seks yang tidak terlampaui ketat, dan peran-seks yang diharapkan menurut konsep orang dewasa juga tidak terlampaui jelas. Sekarang anak perempuan menghadapi masalah dalam menerima stereotip wanita tradisional dan berperilaku dalam cara-cara yang sesuai dengannya.

Bagi beberapa gadis puber, penggolongan peran seks menimbulkan sedikit masalah, karena seperti anak laki-laki, perempuan juga telah mempelajari selama bertahun-tahun masa kanak-kanak. Namun bagi perempuan lainnya sebaliknya bisa juga terjadi, di mana penggolongan peran seks barangkali merupakan bahaya psikologis utama pada penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. Mereka tidak saja lebih menyukai peran-seks tradisional sederhana, tetapi juga di rumah dan adakalanya dalam kelompok bermain, belajar memainkan peran ini. Pada masa puber mereka diharapkan menerima peran yang tidak menyenangkan dan yang kurang bermanfaat dibandingkan dengan peran yang dilakukan sebelumnya selama masa kanak-kanak, sehingga menimbulkan beban psikologis bagi mereka.

Bagi banyak anak puber, bahaya psikologis dari sikap menerima peran-seks wanita yang tradisional semakin diperkuat oleh adanya ketidaknyamanan berkala yang dialami pada periode haid. Tidak semua anak perempuan menderita ketidaknyamanan ini, tetapi sebagian besar mengalaminya selama bulan-bulan pertama masa puber ketika organ-organ seks belum sepenuhnya berkembang dan karenanya belum siap berfungsi secara ritmis.

Kesadaran bahwa anak laki-laki tidak menga-

lami ketidaknyamanan berkala seperti yang dialami para remaja pada saat datangnya haid, memperbesar penolakan banyak anak perempuan untuk menerima peran-seks wanita yang tradisional. Sikap yang kurang menyenangkan terhadap haid sering diperbesar oleh sikap sosial yang kurang baik dari wanita-wanita yang lebih tua yang sering menganggap haid sebagai "kutukan" dan yang menekankan peranan haid dalam peran-seks wanita.

Telah dilaporkan bahwa sikap yang kurang baik terhadap haid yang selalu kuat pada masa puber akan terus berlangsung sepanjang hidup (21, 80). Akibatnya, sikap demikian menyebabkan wanita menjadi semakin sedih pada saat periode haid, yang didasarkan pada ketidaknyamanan yang menyertai haid. Misalnya, percobaan bunuh diri yang sering dilakukan para wanita lebih banyak terjadi pada periode haid daripada periode-periode lain (90).

Penyimpangan dalam Pematangan Seksual Salah satu bahaya psikologis selama masa puber yang paling serius adalah penyimpangan dalam usia terjadinya kematangan seksual atau waktu yang diperlukan untuk pematangan. Tentu saja bahaya ini hanya mempengaruhi anak yang mengalami penyimpangan dalam kedua aspek perkembangan tersebut yang dianggap sebagai "berbeda."

Sebagaimana halnya pada tahun-tahun akhir masa kanak-kanak, sulit bagi anak remaja untuk menerima segala hal yang membuatnya berbeda dan yang mengikatkannya merasa rendah diri. Seperti telah diterangkan oleh Thomas (86):

Anak ini tidak saja "berbeda" dari teman-temannya sehingga dengan demikian mudah diasingkan, tetapi ia juga mengalami kesulitan dalam kegiatan akademik, sosial, dan fisik yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya dan kemampuannya yang unik. Pengalaman ini hanya akan semakin memperbesar perasaan "berbeda."

Penyimpangan dalam proses kematangan seksual apa pun bentuknya merupakan bahaya psikologis yang potensial. Anak yang menyimpang dari teman-teman sebayanya dalam hal kematangan seksual merasa bahwa dalam dirinya pasti ada sesuatu yang salah. Anak menjadi cemas akan kenormalannya dan kenormalannya di masa depan. Kalau, misalnya, anak mengalami penyimpangan dalam tinggi badan dibandingkan dengan teman-teman sebayanya pada masa puber, ia akan prihatin akan tinggi badannya pada usia dewasa di kemudian hari. Seperti ditunjukkan oleh Onat (63):

Tinggi badan pada usia matang benar-benar merupakan masalah bagi anak yang tingkat pertumbuhannya tidak biasa dan yang perkembangan seksualnya terjadi pada usia yang tidak seperti biasa. Anak yang tumbuh pesat atau yang matang lebih awal menjadi prihatin kalau-kalau ia akan tumbuh lebih tinggi dari teman-temannya di masa yang jangkung. Sebaliknya, anak yang pertumbuhannya lambat akan prihatin kalau-kalau ia akan menjadi orang dewasa yang

pendek atau secara seksual tetap tidak berkembang.

Anak yang matang lebih awal, menurut Schonfeld, mempunyai "keuntungan sosial dalam sebagian besar kebudayaan dibandingkan dengan anak yang matang terlambat. Akan tetapi, anak yang matang terlalu dini dapat menunjukkan kesulitan kepribadian" (76). Kesulitan itu timbul karena anak matang lebih awal yang kelihatannya lebih tua dari usianya, biasanya diharapkan bertindak sesuai dengan penampilannya dan bukan dengan usianya. Kalau tidak berhasil melaksanakannya, ia akan dikritik. Kritik menyebabkan rasa benci, perasaan tidak mampu dan rendah diri. Penelitian mengenai anak yang keluar dari sekolah telah menunjukkan bahwa ia terpaksa keluar karena ia matang lebih awal. Alasannya adalah bahwa guruguru, seperti halnya orang tua, cenderung mengharapkan lebih banyak dari anak, melebihi kemampuannya, sehingga anak sering memandang sekolah dengan sikap bermusuhan dan akhirnya ia menolak (87). Sudah dapat dipastikan bahwa semua akibat yang normal dari masa puber—meningginya emosi, kecanggungan, dan sebagainya—lebih menonjol pada anak yang matang lebih awal. Dengan begitu perasaan rendah diri pada anak semakin meningkat.

Anak yang matang terlambat, yang tampaknya lebih muda dari usianya, diperlakukan sesuai dengan penampilannya oleh teman-teman dan oleh orang-orang dewasa. Hal ini membuat dirinya ragu akan kemampuannya untuk melakukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh teman-teman seusia. *Anak yang matangnya lambat* mempunyai waktu lebih banyak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik masa puber daripada anak yang matangnya lebih awal atau anak-anak yang matangnya pada kecepatan yang normal. Namun kegelisahan tentang apakah ia akan bisa menjadi bertentangan dengan akibat tadi dan mendorong adanya keyakinan bahwa ia lebih rendah daripada teman-teman sebayanya. Pada anak laki-laki, seperti diterangkan oleh Thomas, hal ini sering mengakibatkan gejala "kamar pakaian." Menurut Thomas, "Dalam kebudayaan kita di mana kecakapan atletis seringkali merupakan aktivitas penting dan bahkan lebih penting daripada prestasi akademis dan kreatif, citra-diri seorang siswa dibentuk oleh pandangannya tentang kemampuan fisiknya dalam hubungannya dengan teman-teman sekelasnya" (86). Anak yang merasa diri lebih lemah dan kurang berkembang karena kematangan seksualnya terlambat, akan merasa rendah diri.

Meskipun akibat langsung dari penyimpangan kematangan seksual pada penyesuaian pribadi dan sosial cukup serius, tetapi yang lebih serius lagi adalah *akibat jangka panjangnya*. Sejumlah telaah telah mencatat akibat jangka panjang pada perilaku, dan beberapa di antaranya dibahas secara rinci berikut ini.

Pada anak yang matangnya terlambat, 86% an terjadi karena anak membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memperbaiki pola-pola perilaku

yang kurang diinginkan sehubungan dengan masa puber, meskipun ini tidak selalu harus menimbulkan gangguan yang menetap.

Beberapa di antara anak-anak seperti itu dapat mengembangkan kebiasaan melamun; beberapa lagi mengembangkan sikap yang amat kritis, sikap yang bertentangan dengan orang-orang lain; dan ada pula yang berkembang menjadi anak yang selalu gelisah dan sulit untuk memusatkan perhatian pada setiap tugasnya. Namun bila keinginan untuk memperoleh dukungan sosial sangat kuat dan kalau anak mampu memperoleh cukup dukungan sosial maka ia memiliki cukup dorongan untuk menghentikan kebiasaan itu dan menggantinya dengan pola perilaku yang lebih diterima secara sosial.

Tidak semua yang mengalami penyimpangan—yang matang lebih awal dan yang matangnya terlambat—akan terganggu oleh keadaannya. Malahan ada beberapa yang memperoleh keuntungan, tidak hanya pada masa puber tetapi juga pada tahun-tahun selanjutnya. Selama ini penelitian tentang akibat jangka panjang pada perilaku yang terbatas pada anak laki-laki saja. Namun pelbagai bukti dari penelitian dan pengetahuan tentang akibat dari penguatan melalui pengulangan memungkinkan orang tua dapat menduga apa akibat jangka panjangnya pada anak perempuan.

Anak laki-laki yang matang lebih awal biasanya aktif dalam pelbagai kegiatan sosial dan populer, menduduki peranan pemimpin dalam kelompok sebaya. Ia memiliki modal juga dihargai dalam kelompok sebaya dan karena diulang-ulang maka timbullah kebiasaan pola perilaku. Penelitian tindak lanjut pada orang-orang usia pertengahan atau awal usia tua menunjukkan bahwa pola-pola perilaku ini menetap. Akibatnya, anak yang matang lebih awal lebih berhasil dalam bidang pekerjaan dan bidang sosial pada waktu dewasa sebagaimana halnya ketika masa remaja. Keberhasilan anak timbul dari kenyataan bahwa ia memberikan kesan yang lebih baik pada orang lain dibandingkan anak yang matangnya normal atau terlambat.

Sebaliknya, pria usia pertengahan yang matangnya terlambat ternyata mempertahankan pola perilaku "anak kecil" sehingga ia tidak populer pada masa mudanya. Ia cenderung kurang aktif dalam kegiatan sosial, kurang berhasil dalam dunia usaha dan cenderung tidak terpilih sebagai pemimpin (2,38,77).

Spekulasi tentang akibat jangka panjang dari penyimpangan kematangan pada anak perempuan menimbulkan anggapan bahwa anak yang matang lebih awal, yang merasa malu karena lebih besar dari teman-temannya dan sering mengembangkan pola-pola perilaku yang agresif untuk menarik perhatian anak laki-laki, akan terus menunjukkan pola perilaku yang sama dengan wanita dewasa. Sebaliknya, anak perempuan yang matangnya terlambat, 86% an terjadi karena anak membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memperbaiki pola-pola perilaku

disi-kondisi yang tidak berhubungan dengan kema-tangan yang mengganggu pola ini.

KETIDAKBAHAGIAAN PADA MASA PUBER

Unsur-unsur kebahagiaan—penerimaan/dukungan, kasih sayang dan prestasi—yang dibahas secara rinci dalam Bab 1, sering tergantung selama tahun-tahun masa puber. Oleh karena itu, masih diragukan apakah setiap anak puber bahagia atau dapat benar-benar bahagia atau agak puas dengan kehidupan dalam kondisinya yang nyata.

Pertama, yang penting dalam kebahagiaan adalah *penerimaan*, baik penerimaan diri sendiri maupun penerimaan/dukungan sosial. Agar merasa puas dengan kehidupannya sehingga dapat menganggap diri sendiri bahagia, anak puber tidak hanya menyukai dan menerima diri sendiri tetapi juga merasa bahwa ia diterima oleh orang lain. Semakin menyukai dan menerima diri sendiri maka anak semakin bahagia. Demikian pula halnya, semakin banyak orang yang menyukai dan menerima diri anak, semakin anak merasa puas dengan statusnya di dalam kelompok sosial.

Sulitlah bagi anak puber untuk menerima diri sendiri kalau ia merasa perhatian dan gelisah akan tubuhnya yang berubah dan kalau merasa tidak puas dengan penampilan dirinya. Lagi pula, kesadaran bahwa penampilan semakin penting dalam kehidupan sosial akan membuat keprihatinan semakin bertambah. Semakin kuat keprihatinan anak puber akan dukungan sosial pada dirinya, semakin ia mengkhawatirkan penampilan dirinya. Anak perempuan cenderung lebih prihatin pada penampilan diri daripada anak laki-laki karena perempuan lebih sadar bahwa penampilan diri memainkan peran yang lebih penting dalam dukungan sosial dibandingkan dengan pada anak laki-laki.

Sejumlah telaah tentang anak-anak puber yang merasa tidak puas dengan penampilan dirinya memberikan petunjuk tentang bidang-bidang yang sangat butuh perhatian. Misalnya, anak perempuan ingin memiliki bentuk tubuh yang indah. Anak laki-laki ingin menjadi tinggi karena ia menghubungkan tinggi badan dengan kejantanan dan anak perempuan yang sangat tinggi ingin menjadi lebih pendek agar sesuai dengan stereotip seksnya. Anak laki-laki ingin lebih berat, anak perempuan ingin lebih langsing. Anak laki-laki ingin bahu yang lebar, dan lengan serta tungkai kaki yang lebih berisi, sedangkan anak perempuan ingin memiliki pinggul dan pinggang yang lebih kecil, lengan dan tungkai kaki yang lebih ramping dan payudara yang lebih besar. Anak laki-laki biasanya tidak puas dengan dagunya—ia menginginkan dagu yang lebih menonjol—sedangkan laki-laki dan perempuan bersama-sama menginginkan hidung yang lebih mancung dan lebih baik bentuknya (6.41). Seperti ditunjukkan oleh Caiden dan kawan-kawan, "Wanita menginginkan perubahan dari pinggang ke bawah dan menginginkan bagian-bagian tubuh lainnya lebih kecil (kecuali payudara). Pria merasa tidak puas dengan dimensi tubuh dari pinggang ke

atas. Ia menginginkan bagian-bagian tubuh yang lebih besar" (6).

Keprihatinan akan peran penampilan diri dalam dukungan sosial bukanlah satu-satunya penyebab ketidakbahagiaan selama masa puber. Perilaku kebanyakan anak puber biasanya sangat tidak sosial sehingga orang tua, guru-guru, saudara-saudara kandung, dan teman-teman—orang-orang yang paling berarti dalam kehidupannya—akan menunjukkan sikap menolak. Lebih buruk lagi, ledakan amarah dan kegelisahan anak menimbulkan kesan bahwa ia tidak berperilaku sesuai dengan usianya, suatu kesan yang selanjutnya membahayakan dukungan sosial dan dengan sendirinya, membahayakan penerimaan diri sendiri.

Hal kedua yang penting dalam kebahagiaan adalah *kasih sayang* dari orang lain. Karena kasih sayang dan dukungan dari orang lain berjalan beriringan, anak puber yang bersikap kritis dan merendahkan orang lain dan yang mempunyai perilaku egosentris dan tidak sosial dalam situasi sosial, tidak lagi menerima kasih sayang seperti sebelumnya. Meskipun anak berusaha untuk memberikan kesan bahwa ia tidak memperdulikannya, atau bahwa kasih sayang dari orang-orang lain tidak berarti banyak bagi dirinya, namun sebenarnya tidak demikian halnya. Anak puber mendambakan kasih sayang, seperti halnya semua anak, dan seringkali ia menginginkan kasih sayang yang lebih banyak dari sebelumnya karena ia merasa tidak bahagia dan tidak puas dengan diri sendiri dan dengan kehidupan pada umumnya.

Hal ketiga yang penting dalam kebahagiaan adalah *prestasi*. Pada usia ini prestasi berada pada tingkat yang rendah sehingga sedikit sekali menimbulkan kebahagiaan pada anak. Dalam membahas bahaya yang mungkin timbul dalam tahun-tahun masa puber telah ditekankan bahwa umumnya prestasi anak rendah. Prestasi yang rendah itu disebabkan adanya keseganan bekerja akibat menu-runnya daya tahan fisik dan kekuatan, dan sebagian karena anak perempuan menerima stereotip peran-seks prestasi wanita yang berada di bawah prestasi pria.

Bila prestasi anak di bawah kemampuannya, sebagian besar anak puber menyadarinya dan merasa bersalah serta malu. Misalnya, kalau nilai report sekolah merosot, seperti yang sering terjadi selama tahun-tahun masa puber, anak sadar bahwa sebenarnya ia dapat bekerja lebih baik daripada apa yang nyatanya dilakukan sekarang. Kalau orang tua dan guru-guru mengkritik atau menegur anak itu, maka teguran itu bisa semakin memper-besar rasa bersalah dan kebahagiaannya semakin menurun.

Keragaman Ketidakbahagiaan pada Masa Puber

Tingkat ketidakbahagiaan tidak sama dalam setiap tahap masa puber. Bagian pertama, yang disebut "fase negatif" merupakan tahap yang paling tidak bahagia. Setelah kematangan seksual terjadi dan pertumbuhan menurun, anak puber mempunyai lebih banyak tenaga. Hal ini mengakibatkan

prestasi dan hubungan sosial lebih baik sehingga memungkinkan dukungan sosial menjadi lebih baik dan kasih sayang yang lebih besar dari orang lain.

Lebih lanjut, anak puber kurang memperhatikan penampilan diri karena ia menyadari bahwa banyak dari kondisi yang menggelisihkannya hanyalah bersifat sementara. Bila penampilan diri dan kepribadian semakin mendekati yang ideal, dan yang sesuai dengan kelompok seks, maka beberapa keprihatinan tertentu akan berkurang. Lebih penting lagi, anak belajar bahwa ada cara-cara di mana ia dapat memperbaiki penampilan dirinya—anak perempuan dapat mencoba berdiet atau dapat mencoba-coba tata rambut yang bermacam-macam, misalnya—sehingga memperbesar kesempatan untuk memperoleh dukungan dan kasih sayang dari orang-orang lain.

Keseriusan dalam Ketidakbahagiaan Masa Puber

Karena masa puber merupakan periode yang singkat dalam seluruh rentang kehidupan, ketidakbahagiaan pada masa ini tampaknya relatif tidak penting. Namun sesungguhnya tidak demikian halnya, karena pertama, pola tidak bahagia yang terbentuk pada saat ini dapat diperkuat sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan dan menetap terus setelah masa puber lama berakhir. Kedua, kondisi yang menimbulkan ketidakbahagiaan pada masa puber cenderung menetap kecuali kalau diadakan langkah-langkah perbaikan untuk mengubahnya. Misalnya, kalau anak didorong untuk mengembangkan konsep diri ideal yang lebih realistis, ia akan terus menolak-diri sendiri tahun demi tahun apabila melihat bahwa keadaannya jauh dari ideal dan bahwa hanya sedikit kemajuan yang terjadi untuk dapat mencapai ideal tersebut.

Karena ketidakbahagiaan pada setiap usia merupakan hal yang serius, terutama bila berlangsung lama sehingga menjadi kebiasaan, maka pentinglah untuk mempertahankan ketidakbahagiaan anak pada batas minimum. Orang tua dan guru dapat melakukannya dengan mengusahakan anak puber agar selalu sehat, dengan menceritakan apa yang ingin dan perlu diketahui tentang proses kematangan sehingga ia tidak akan membayangkan bahwa ada sesuatu yang salah pada dirinya bilamana dirinya berbeda dari teman-temannya, dengan membantu memperbaiki penampilan diri, dengan memperingan kerja selama periode pertumbuhan pesat, tanpa mengomentari turunnya mutu pekerjaannya, dengan mendorongnya untuk bercita-cita secara realistis sehingga tidak kecewa akan prestasi yang dicapai, dan dengan menerima kemurungan dan kenakalannya sebagai keadaan yang bersifat sementara.

Anak-anak biasanya sangat mengharap saat mereka menjadi dewasa dan sikap ini dapat diper-tahankan kalau diambil langkah-langkah untuk mencegah terjadinya ketidakbahagiaan selama masa puber. Ini penting untuk kesenangan jiwa anak puber, tetapi yang lebih penting lagi, hal ini me-

tingkatkan motivasi anak untuk mempelajari pola perilaku dewasa.

Tugas perkembangan remaja memang sulit, dan usaha untuk mempelajarinya merupakan tugas yang membutuhkan waktu lama dan meminta banyak tenaga. Adanya motivasi yang kuat untuk melakukan segala harapan yang menyenangkan untuk mencapai status dewasa dalam masyarakat, akan meringankan beban dan menjamin hasil akhir yang baik.

Pokok-pokok Penting

1. Periode ini merupakan masa pertumbuhan dan perubahan yang pesat meskipun masa puber merupakan periode singkat yang bertumpang tindih dengan masa akhir kanak-kanak dan permulaan masa remaja. Masa ini terjadi pada usia yang berbeda bagi anak laki-laki dan anak perempuan dan bagi individu-individu di dalam tiap kelompok seks.
2. Masa puber terdiri dari tiga tahap—tahap pra-puber, tahap puber, dan tahap pascapuber.
3. Kriteria yang paling sering digunakan untuk menentukan permulaan masa puber adalah haid yang pertama kali pada anak perempuan dan basah malam pada anak laki-laki.
4. Masa puber disebabkan oleh perubahan-perubahan hormonal yang kejadiannya berbeda karena sulit diawasi. Usia rata-rata perubahan yang dialami pada puber bagi anak perempuan adalah tiga belas tahun dan bagi anak laki-laki empat belas tahun sampai empat belas setengah tahun. Waktu yang diperlukan untuk mengakhiri perubahan masa puber berkisar dari dua sampai empat tahun.
5. Pertumbuhan pesat pada masa puber—saat di mana perubahan masa puber berlangsung sangat cepat—berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan seperti gizi, kesehatan dan tekanan emosional.
6. Ada empat perubahan tubuh yang utama, yaitu perubahan besarnya tubuh, perubahan proporsi tubuh, pertumbuhan ciri-ciri seks primer dan perkembangan ciri-ciri seks sekunder.
7. Pertumbuhan badan yang paling pesat terjadi setahun atau dua tahun sebelum organ-organ seks mulai berfungsi dan kemudian berangsur-angsur berkurang.
8. Perubahan proporsi tubuh dipengaruhi oleh usia kematangan seksual.
9. Ciri-ciri seks primer—organ-organ seks—tumbuh dan berkembang pesat selama masa puber dan secara fungsional menjadi matang di sekitar pertengahan masa puber.
10. Ciri-ciri seks sekunder—ciri-ciri fisik yang membedakan pria dari wanita—berkembang menurut pola yang dapat diramalkan, tetapi pada akhir masa puber semua pola ini sudah matang atau mendekati tingkat kematangan.
11. Perubahan pada masa puber mempengaruhi keadaan fisik, sikap dan perilaku. Karena akibatnya cenderung buruk, terutama selama

- awal masa puber, maka masa puber kadang-kadang disebut "fase negatif."
12. Penyimpangan pematangan seksual, baik penyimpangan proses kematangan seksual atau penyimpangan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan perubahan seksual dan perubahan tubuh, sangat mempengaruhi sikap, pola perilaku dan konsep diri anak puber. Dari berbagai bentuk penyimpangan pematangan, matang lebih awal atau kematangan terlambat mempunyai akibat yang lebih buruk dibandingkan dengan anak yang cepat matang dan yang lambat matang.
 13. Dua keprihatinan yang merupakan ciri masa puber berhubungan dengan masalah kenormalan dan kepatutan-seks.
 14. Bahaya fisik tampaknya lebih ringan dibandingkan dengan bahaya psikologis. Bahaya psikologis yang paling umum terjadi adalah kecenderungan untuk mengembangkan konsep diri yang kurang baik; berprestasi rendah; tidak mau menerima perubahan jasmani atau peran-seks yang memperoleh dukungan sosial; dan penyimpangan pematangan seksual.
 15. Karena ketiga elemen kebahagiaan—penerimaan/dukungan, kasih sayang dan prestasi—sering terganggu selama tahun-tahun masa puber, maka puber cenderung merupakan salah satu periode rentang kehidupan yang paling tidak bahagia. Ini merupakan hal yang serius karena ketidakbahagiaan dapat dan sering menjadi kebiasaan.

Bibliografi

1. Adams, J. F. (Ed.). *Understanding adolescence: Current developments in adolescent psychology*. (2nd ed.) Boston: Allyn & Bacon, 1973.
2. Ames, R. Physical maturing among boys as related to adult social behavior. *California Journal of Educational Research*, 1957, 8, 69-75.
3. Bojlen, K., and M. W. Bentzon. The influence of climate and nutrition on age at menarche: A historical review and a modern hypothesis. *Human Biology*, 1968, 40, 69-85.
4. Brózek, J. (Ed.). *Physical growth and body composition. Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1970, 35(7).
5. Bühler, C. *Das seelenleben der jugendlichen*. Stuttgart: Gustav Fischer Verlag, 1927.
6. Calden, G., R. M. Lundy, and R. J. Schlater. Sex differences in body concepts. *Journal of Consulting Psychology*, 1959, 23, 378.
7. Clarke, A. E., and D. N. Ruble. Young adolescents' beliefs concerning menstruation. *Child Development*, 1978, 49, 231-234.
8. Corboz, R. J. Psychological aspects of retarded puberty. *Adolescence*, 1966, 1, 141-143.
9. Damon, A., and C. J. Bajema. Age at menarche: Accuracy of recall after thirty-nine years. *Human Biology*, 1974, 46, 381-384.
10. Damon, A., S. T. Damon, R. B. Reed, and I. Valadian. Age at menarche of mothers and daughters with a note on accuracy of recall. *Human Biology*, 1969, 41, 161-175.
11. Delong, G. Inquiry into pre- and early-adolescent interests. *Adolescence*, 1975, 10, 187-190.
12. Diers, C. J. Historical trends in the age at menarche and menopause. *Psychological Reports*, 1974, 34, 931-937.
13. Dreyer, A. S., V. Hulac, and D. Rigler. Differential adjustment to pubescence and cognitive style patterns. *Developmental Psychology*, 1971, 4, 456-462.
14. Duffy, R. J. Description and perception of frequency of breaks (voice breaks) in adolescent female speakers. *Language & Speech*, 1970, 13, 151-161.
15. Duffy, R. J. Fundamental frequency characteristics of adolescent females. *Language & Speech*, 1970, 13, 14-34.
16. Dunbar, F. Homeostasis during puberty. *American Journal of Psychiatry*, 1958, 114, 673-682.
17. Eichorn, D. H. *Physiological development*. In P. H. Mussen (Ed.), *Carmichael's manual of child psychology* (3rd ed.). Vol. 1. New York: Wiley, 1970, Pp. 157-283.
18. Ellis, J. D., A. V. Carron, and D. A. Bailey. Physical performance in boys from 10 through 16 years. *Human Biology*, 1975, 47, 263-281.
19. Faterson, H. F., and H. A. Witkin. Longitudinal study of development of the body concept. *Developmental Psychology*, 1970, 2, 429-438.
20. Faust, M. S. Developmental maturity as a determinant in prestige of adolescent girls. *Child Development*, 1960, 31, 173-184.
21. Faust, M. S. Somatic development of adolescent girls. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1977, 42(1).
22. Frisancho, A. R., S. M. Gam, and C. G. Rothman. Age at menarche: A new method of prediction and retrospective assessment based on hand x-rays. *Human Biology*, 1969, 41, 42-50.
23. Frisch, R. E. Weight at menarche: Similarity for well-nourished and undernourished girls at differing ages, and evidence for historical constancy. *Pediatrics*, 1972, 50, 445-450.
24. Frisch, R. E. Fatness in girls from menarche to age 18 years, with a nomogram. *Human Biology*, 1976, 48, 353-359.
25. Frisch, R. E., and R. Revelle. The height and weight of adolescent boys and girls at the time of peak velocity of growth in height and weight. Longitudinal data. *Human Biology*, 1969, 41, 536-559.
26. Frisch, R. E., and R. Revelle. The height and weight of boys and girls at the time of initiation of the adolescent growth spurt in height and weight and the relationship to menarche. *Human Biology*, 1971, 43, 140-159.
27. Frisch, R. E., R. Revelle, and S. Cook. Height, weight, and age at menarche and the "critical weight" hypothesis. *Science*, 1971, 174, 1148-1149.
28. Fulton, C. D., and A. W. Hubbard. Effect of puberty on reaction and movement times. *Research Quarterly*, 1975, 46, 335-344.
29. Golub, S. The effect of premenstrual anxiety and depression on cognitive function. *Journal of Personality & Social Psychology*, 1976, 34, 99-104.
30. Hamill, P. V., T. A. Drizel, C. L. Johnson, R. B. Reed, and A. F. Roche. *NCHS growth curves for children from birth to 18 years*. Hyattsville, Md.: National Center for Health Statistics, U.S. Department of Health, Education, and Welfare, 1977.
31. Harms, E. Puberty: physical and mental. *Adolescence*, 1966, 1, 293-296.
32. Harper, J. F., and J. K. Collins. The effects of early or late maturation on the prestige of the adolescent girl. *Australian & New Zealand Journal of Sociology*, 1972, 8, 83-88.
33. Hart, M., and C. A. Samoff. The impact of the menarche: A study of two stages of organization. *Journal of the American Academy of Child Psychiatry*, 1971, 10, 257-271.
34. Havighurst, R. J. *Developmental tasks and education*. (3rd ed.) New York: McKay, 1972.
35. Johnston, F. E. Individual variations in the rate of skeletal maturation between five and eighteen years. *Child Development*, 1964, 35, 75-80.
36. Johnston, F. E. Control of age at menarche. *Human Biology*, 1974, 46, 159-171.
37. Jones, M. C. A study of socialization patterns at the high school level. *Journal of Genetic Psychology*, 1958, 93, 87-111.
38. Jones, M. C. Psychological correlates of somatic development. *Child Development*, 1965, 36, 899-911.
39. Jones, M. C., and P. H. Mussen. Self-conceptions, motivations, and interpersonal attitudes of early- and late-maturing girls. *Child Development*, 1958, 29, 491-501.
40. Joseph, W. Voice growth measurements in male adolescence. *Journal of Research in Music Education*, 1969, 17, 423-426.
41. Joseph, W. M., and P. F. Secord. Body-cathexis and the ideal female figure. *Journal of Abnormal & Social Psychology*, 1955, 50, 243-246.

42. Koeske, R. K., and G. F. Koeske. An attributional approach to moods and the menstrual cycle. *Journal of Personality & Social Psychology*, 1975, 31, 473-478.
43. Krogman, W. M. Growth of head, face, trunk and limbs in Philadelphia white and Negro children of elementary and high school age. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1970, 35(3).
44. Kulin, H. E. The physiology of adolescence in man. *Human Biology*, 1974, 46, 133-144.
45. Lamphiear, D. E., and H. J. Montoyo. Muscular strength and body size. *Human Biology*, 1976, 48, 147-160.
46. Lewis, V. G., J. Money, and N. A. Bobrow. Psychologic study of boys with short stature, retarded osseous growth, and normal age of pubertal onset. *Adolescence*, 1973, 8, 445-454.
47. Litt, I. F., and M. I. Cohen. Age at menarche: A changing pattern and its relationship to ethnic origin and delinquency. *Journal of Pediatrics*, 1973, 82, 288-289.
48. MacMahon, B. Age at menarche: United States. Rockville, Md: National Center for Health Statistics, U. S. Department of Health, Education, and Welfare, 1973.
49. Malino, R. M. Adolescent changes in size, build, composition, and performance. *Human Biology*, 1974, 46, 117-131.
50. Marshall, W. A., and J. M. Tanner. Variations in pattern of pubertal changes in girls. *Archives of Disease in Childhood*, 1969, 44, 201-203.
51. Marshall, W. A., and J. M. Tanner. Variations in the pattern of pubertal changes in boys. *Archives of Disease in Childhood*, 1970, 45, 13-23.
52. Masterson, J. G. True precocious puberty. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1967, 142, 778-782.
53. Meredith, H. V. Body size of contemporary youth in different parts of the world. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1969, 34(7).
54. Meredith, H. V. Somatic changes during human postnatal life. *Child Development*, 1975, 46, 603-610.
55. Miller, A. C. Role of physical attractiveness in impression formation. *Psychonomic Science*, 1970, 19, 241-243.
56. Money, J., and R. R. Clopper. Psychosocial and psychosexual aspects of errors of pubertal onset and development. *Human Biology*, 1974, 46, 173-181.
57. Money, J., and A. A. Erhardt. *Man and woman: Boy and girl. Differentiation and dimorphism of gender identity from conception to maturity*. Baltimore, Md.: Johns Hopkins Press, 1973.
58. Money, J., and G. Wolff. Late puberty, retarded growth and reversible hyposammatotropinism (psychological dwarfism). *Adolescence*, 1974, 9, 121-134.
59. More, D. M. Developmental concordance and discordance during puberty and early adolescence. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 1953, 18, 1-128.
60. Muuss, R. E. Adolescent development and the secular trend. *Adolescence*, 1970, 5, 267-284.
61. Muuss, R. E. Puberty rites in primitive and modern societies. *Adolescence*, 1970, 5, 109-128.
62. Newton, M., and M. Issekutz-Wolsku. The rate of female maturation. *Gerontologia*, 1969, 15, 328-331.
63. Onat, T. Prediction of adult height of girls based on the present age of adult height at onset of secondary sex characteristics, at chronological age, and skeletal age. *Human Biology*, 1975, 47, 117-130.
64. Onat, T., and B. Erfem. Adolescent female height velocity: Relationships to body measurements, sexual and skeletal maturity. *Human Biology*, 1974, 46, 199-217.
65. Onat, T., and E. Numan-Cobeci. Sesamed bones of the hand: Relationship to growth, skeletal and sexual development. *Human Biology*, 1976, 48, 559-576.
66. Parker, E. *The seven ages of woman*. Baltimore, Md.: Johns Hopkins Press, 1960.
67. Poppleton, P. K. The secular trend in puberty: Has stability been achieved? *British Journal of Educational Psychology*, 1966, 36, 95-100.
68. Poppleton, P. K. Puberty, family size, and the educational progress of girls. *British Journal of Educational Psychology*, 1968, 38, 286-292.
69. Prader, A., J. M. Tanner, and G. E. Wilmore. Growth following illness or starvation. *Journal of Pediatrics*, 1963, 62, 646-659.
70. Rakoff, A. E. Menstrual disorders of the adolescent. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1967, 142, 801-806.
71. Roche, A. F., and G. H. Davila. The reliability of assessments of the maturity of individual hand-wrist bones. *Human Biology*, 1976, 48, 585-597.
72. Roche, A. F., N. Y. French, and G. H. Davila. Areola size during pubescence. *Human Biology*, 1971, 43, 210-223.
73. Romer, N. The motive to avoid success and its effects on performance in school-age males and females. *Developmental Psychology*, 1975, 11, 689-699.
74. Root, A. W. Endocrinology of puberty: I. Normal sexual maturation. *Journal of Pediatrics*, 1973, 83, 1-19.
75. Root, A. W. Endocrinology of puberty: II. Aberrations of sexual maturation. *Journal of Pediatrics*, 1973, 83, 187-200.
76. Schonfeld, W. A. The body and the body image in adolescents. In G. Caplan and S. Lebovici (Eds.), *Adolescence: Psychosocial perspectives*. New York: Basic Books, 1969, Pp. 27-53.
77. Sears, R. R. Sources of life satisfaction of the Terman gifted men. *American Psychologist*, 1977, 32, 119-128.
78. Shaffer, D. Suicide in childhood and early adolescence. *Journal of Child Psychology & Psychiatry & Allied Disciplines*, 1974, 15, 275-291.
79. Sigurjonsson, T. J., and A. B. Haynes. Precocious puberty. *American Journal of Diseases of Children*, 1968, 115, 309-321.
80. Sommer, B. B. *Puberty and adolescence*. New York: Oxford University Press, 1978.
81. Sullivan, W. Boys and girls are now maturing earlier. *The New York Times*, Jan. 24, 1971.
82. Tanner, J. M. Physical growth. In P. H. Mussen (Ed.), *Carmichael's manual of child psychology* (3rd ed.). Vol. 1. New York: Wiley, 1970, Pp. 77-155.
83. Tanner, J. M. Sequence, tempo, and individual variation in the growth and development of boys and girls aged twelve to sixteen. *Daedalus*, 1971, 100, 907-930.
84. Tanner, J. M. Growing up. *Scientific American*, 1973, 229(3), 35-43.
85. Tanner, J. M. *Fetus into man: Physical growth from conception to maturity*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1978.
86. Thomas, J. K. Adolescent endocrinology for counselors of adolescents. *Adolescence*, 1973, 8, 394-406.
87. Thomas, W. D. Maturation age: Another dropout factor? *Canadian Counsellor*, 1972, 6, 275-277.
88. Thompson, G. W., F. Popovich, and D. L. Anderson. Maximum growth changes in mandibular length, stature and weight. *Human Biology*, 1976, 48, 285-293.
89. Thornburg, H. D. Educating the preadolescent about sex. *Family Coordinator*, 1974, 23, 35-39.
90. Tonks, C. M., P. H. Rack, and M. J. Rose. Attempted suicide and the menstrual cycle. *Journal of Psychosomatic Research*, 1968, 11, 319-323.
91. Valisk, J. A. The seasonal rhythm of the menarche: A review. *Human Biology*, 1965, 37, 75-90.
92. Verinis, J. S., and S. Roll. Primary and secondary male characteristics: The hairiness and large penis stereotypes. *Psychological Reports*, 1970, 26, 123-126.
93. Villee, D. B. *Human endocrinology*. Philadelphia: Saunders, 1975.
94. Waber, D. P. Sex differences in cognition: A function of maturation rate? *Science*, 1976, 192, 572-574.
95. Weatherley, D. Self-perceived rate of physical maturation and personality in late adolescence. *Child Development*, 1964, 35, 1197-1210.
96. Weiland, R. G., J. C. Cohen, E. M. Zorn, and M. C. Hallberg. Correlation of growth, pubertal staging, growth hormone, gonadotropins, and testosterone levels during the pubertal growth spurt in males. *Journal of Pediatrics*, 1971, 79, 999.
97. Whisart, L., and L. Zegans. A study of attitudes toward menarche in white middle-class American adolescent girls. *American Journal of Psychiatry*, 1975, 132, 809-814.
98. Wolanski, N., and M. Pyzuk. A new graphic method for the evaluation of sexual maturity in girls. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 1971, 13, 590-596.

BAB DELAPAN MASA REMAJA

Setelah membaca bab ini seyogianya Anda mampu:

- Mengerti kapan berlangsungnya masa remaja, pembagiannya, ciri-ciri yang menonjol dan tugas-tugas perkembangannya.
- Menyebut dan menjelaskan secara ringkas perubahan-perubahan fisik, emosi, dan sosial yang terjadi dan minat khas remaja dalam kebudayaan Amerika saat ini.
- Menjelaskan mengapa terjadi perubahan moral dalam masa remaja dan menjelaskan efeknya pada sikap dan perilaku remaja.
- Melukiskan perubahan daya tarik seks, perilaku seks dan peran seks yang merupakan ciri remaja Amerika masa kini.
- Menunjukkan mengapa hubungan-hubungan keluarga cenderung merosot, dan kapan serta mengapa kemerosotan ini biasanya reda.
- Memberi alasan mengapa remaja berusaha memperbaiki kepribadiannya dan menjelaskan konsekuensinya.
- Membuat verifikasi bahwa bahaya fisik tidak sebanyak dan sepeenting bahaya psikologis selama masa remaja dan dapat memberi contoh dari masing-masing kategori untuk melukiskan verifikasi tersebut.
- Menekankan bahwa selama masa remaja bukan masa yang tidak bahagia, kecuali bagian awal periode ini.

stilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa." Bangsa primitif—demikian pula orang-orang zaman purbakala—memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan; anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (121) dengan mengatakan

Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah bak. . . Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. . . Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. . . Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia delapan belas tahun, bukan dua puluh satu tahun seperti sebelumnya. Perpanjangan masa remaja, setelah individu matang secara seksual dan sebelum diberi hak serta tanggung jawab orang dewasa mengakibatkan kesenjangan antara apa yang secara populer dianggap budaya remaja dan budaya dewasa. Budaya kawula muda menekankan kesegaran dan kelengahan terhadap tanggung jawab dewasa. Budaya ini memiliki hierarki sosialnya sendiri, keyakinannya sendiri, gaya penampilannya sendiri, nilai-nilai dan norma perilakunya sendiri.

Budaya kawula muda dalam masyarakat Amerika saat ini berbangga diri karena berbeda dengan budaya orang dewasa. Konformitas terhadap standar budaya kawula muda mempunyai dua efek yang serius dan mendasar. Pertama, konformitas menyebabkan alienasi (keterasingan) dan protes terhadap budaya dewasa dan kedua, konformitas merupakan persiapan yang buruk untuk memasuki masyarakat dewasa yang ditandai oleh nilai-nilai dewasa. Para remaja yang harus mengikuti standar budaya kawula muda bila ingin diterima oleh kelompok sebayanya harus mempelajari standar perilaku dan nilai-nilai yang nantinya harus diubah sebelum mereka diterima oleh budaya dewasa. Misalnya, gaya pakaian dan tata rambut yang tidak sopan, yang didukung standar budaya kawula muda saat ini tidak diterima oleh budaya dewasa dan harus diubah secara drastis kalau remaja, dalam

menyongsong kematangan secara hukum, ingin menjadi bagian dari budaya orang dewasa (18,82).

TAHUN-TAHUN MASA REMAJA

Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu *awal* masa dan *akhir* masa remaja.

Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun; usia saat mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Ketika remaja duduk di kelas terakhir, biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada di ambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja orang dewasa, melanjutkan ke pendidikan tinggi, atau menerima pelatihan kerja tertentu. Status di sekolah juga membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Kesadaran akan status formal yang baru, baik di rumah maupun di sekolah, mendorong sebagian besar remaja untuk berperilaku lebih matang.

Karena rata-rata laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia delapan belas tahun ia sudah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, seringkali laki-laki tampak kurang matang untuk usianya dibandingkan dengan perempuan. Namun, dengan adanya status yang lebih matang di rumah dan di sekolah, biasanya laki-laki cepat menyesuaikan diri dan menunjukkan perilaku yang lebih matang, yang sangat berbeda dengan perilaku remaja yang lebih muda.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

Awal masa remaja biasanya disebut sebagai "usia belasan," kadang-kadang bahkan disebut "usia belasan yang tidak menyenangkan." Meskipun remaja yang lebih tua sebenarnya masih tergolong "anak belasan tahun," sampai ia mencapai usia dua puluh satu tahun, namun istilah belasan tahun—yang secara populer dihubungkan dengan perilaku khas remaja muda—jarang dikenakan pada mereka yang lebih tua. Biasanya disebut "pemuda" atau "pemudi," atau malahan disebut "kawula muda," yang menunjukkan bahwa masyarakat

BAB TIGA BELAS

USIA LANJUT : PENYESUAIAN PRIBADI DAN SOSIAL

Setelah membaca bab ini seyogianya Anda mampu:

- Menjelaskan mengapa periode usia lanjut dibagi ke dalam dua periode, karakteristik masing-masing periode, dan sikap sosial tentang kedua periode tersebut.
- Menggambarkan tentang bagaimana kebanyakan dari tugas-tugas perkembangan usia lanjut banyak terkait dengan kehidupan pribadi seseorang daripada kehidupan lainnya.
- Mengenal penyesuaian utama yang perlu dilakukan terhadap perubahan fisik, gerakan, dan psikologis, serta efek-efek dari perubahan tersebut terhadap sikap dan perilakunya.
- Memberikan alasan mengapa terjadi perubahan keinginan pada usia lanjut dan menyebutkan bidang-bidang minat di mana perubahan tersebut biasa diungkapkan, dan bentuk-bentuk yang mereka ambil.
- Membahas minat dan perhatian akan kematian yang merupakan ciri-ciri orang-orang lanjut usia pada budaya Amerika dewasa ini.
- Mengidentifikasi dan menjelaskan bahaya-bahaya fisik potensial usia lanjut.
- Mengevaluasi efek-efek serius dalam penyesuaian pribadi dan sosial dari bahaya psikologis umum pada usia lanjut.



Koleksi Opa Jappy
WA +62812 860 32 120

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah "beranjak jauh" dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalu, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin (72).

Usia enam puluh biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Akan tetapi orang sering menyadari bahwa usia kronologis merupakan kriteria yang kurang baik dalam menandai permulaan usia lanjut karena terdapat perbedaan tertentu di antara individu-individu dalam usia pada saat mana usia lanjut mereka mulai.

Karena kondisi kehidupan dan perawatan yang lebih baik, kebanyakan pria dan wanita zaman sekarang tidak menunjukkan tanda-tanda ketuaan mental dan fisiknya sampai usia enam puluh lima, bahkan sampai awal tujuh puluhan. Karena alasan tersebut, ada kecenderungan yang meningkat untuk menggunakan usia enam puluh lima sebagai usia pensiun dalam berbagai urusan, sebagai tanda mulainya usia lanjut.

Tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi *usia lanjut dini*, yang berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh dan *usia lanjut* yang mulai pada usia tujuh puluh sampai akhir kehidupan seseorang. Orang dalam usia enam puluh biasanya digolongkan sebagai *usia tua*, yang berarti antara sedikit lebih tua atau setelah usia madya dan usia lanjut setelah mereka mencapai usia tujuh puluh, yang menurut standar beberapa kamus berarti makin lanjut usia seseorang dalam periode hidupnya dan telah kehilangan kejayaan masa mudanya.

CIRI-CIRI USIA LANJUT

Sama seperti setiap periode lainnya dalam rentang kehidupan seseorang, usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan, sampai sejauh tertentu, apakah pria atau wanita usia lanjut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk. Akan tetapi, ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan kepada kesengsaraan daripada ke kebahagiaan. Itulah sebabnya mengapa usia lanjut lebih ditakuti daripada usia madya dalam kebudayaan Amerika.

Usia Lanjut Merupakan Periode Kemunduran

Seperti yang telah ditekan berulang-ulang orang tidak pernah bersifat statis. Karena itu orang sering berubah secara konstan. Selama

bagian awal dari kehidupan perubahan itu bersifat evolusional dalam arti bahwa orang selalu menuju pada kedewasaan dan keberfungsian. Sebaliknya, pada bagian selanjutnya, mereka tidak evolusional lagi, yang mencabut regresi kepada tahap awal. Perubahan-perubahan ini sesuai dengan hukum kodrat manusia yang pada umumnya dikenal dengan istilah "mema". Perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi struktur baik fisik maupun mentalnya dan keberfungsianya juga.

Periode selama usia lanjut, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap dan pada waktu kompensasi terhadap penurunan ini dapat dilakukan, dikenal sebagai "senescence", yaitu masa proses menjadi tua (5). Seseorang akan menjadi orang semakin tua pada usia limapuluh atau tidak sampai mencapai awal atau akhir usia enam puluhan, tergantung pada laju kemunduran fisik dan mentalnya.

Istilah "keuzuran" (senility) digunakan untuk mengacu pada periode waktu selama usia lanjut apabila kemunduran fisik sudah terjadi dan apabila sudah terjadi disorganisasi mental. Seseorang yang menjadi eksentrik, kurang perhatian, dan terasing secara sosial, maka penyesuaian dirinya pun buruk, biasanya disebut "uzur." Keuzuran mungkin terjadi pada awal usia limapuluh, atau malah tidak terjadi sama sekali karena telah meningkat sebelum mengalami proses pemunduran tersebut.

Pemunduran itu sebagian datang dari faktor fisik dan sebagian lagi dari faktor psikologis. Penyebab fisik kemunduran ini merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tapi karena proses menua. Kemunduran dapat juga mempunyai penyebab psikologis. Sikap tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan, dan kehidupan pada umumnya dapat menuju ke keadaan uzur, karena terjadi perubahan pada lapisan otak. Akibatnya, orang menurun secara fisik dan mental dan mungkin akan segera mati. Bagaimana seseorang mengatasi ketegangan dan stres hidup akan mempengaruhi laju kemunduran itu.

Demikian juga halnya bahwa motivasi memainkan peranan penting dalam kemunduran. Seseorang yang mempunyai motivasi rendah untuk mempelajari hal-hal baru, atau ketinggalan dalam penampilan, sikap atau pola perilaku, akan semakin memburuk lebih cepat daripada orang yang mempunyai motivasi yang kuat. Masa luang yang baru akibat tumbuhnya masa pensiun sering membawa kebosanan yang semakin memperkecil dan melemahkan motivasi seseorang.

Perbedaan Individual Pada Efek Menua

Perbedaan individu pada efek menua telah dikenal sejak berabad-abad yang lalu. Cicero misalnya, dalam bukunya *De Senectute*, menekankan hal ini dalam referensinya kepada

WA: +62812 860 32120

keyakinan populer bahwa menua itu membuat orang sulit hidup. Menurut dia, "Usia tua itu tidak seperti anggur, karena tidak pada setiap bagian dapat timbul rasa asam sesuai dengan usianya" (105).

Dewasa ini, bahkan lebih banyak terjadi daripada dahulu kala bahwa menua itu mempengaruhi orang-orang secara berbeda. Maka tidak mungkinlah mengklasifikasikan seseorang sebagai manusia lanjut yang "tipikal" dan ciri "tipikal" dari usia lanjut. Orang menjadi tua secara berbeda karena mereka mempunyai sifat bawaan yang berbeda, sosioekonomi dan latar pendidikan yang berbeda, dan pola hidup yang berbeda (96, 98, 99). Perbedaan kelihatan di antara orang-orang yang mempunyai jenis kelamin yang sama, dan semakin nyata bila pria dibandingkan dengan wanita karena menua terjadi dengan laju yang berbeda pada masing-masing jenis kelamin (10, 111).

Bila perbedaan-perbedaan tersebut bertambah sesuai dengan usia, perbedaan-perbedaan tersebut akan membuat orang bereaksi secara berbeda terhadap situasi yang sama. Sebagai contoh, beberapa orang berfikir bahwa masa pensiun itu merupakan berkah dan keberuntungan, sedangkan orang-orang lain menganggapnya sebagai kutukan (3, 13).

Sebagai kebiasaan/hukum umum bahwa penuaan fisik lebih cepat dibandingkan dengan penuaan mental, walaupun hal yang sebaliknya juga kadang-kadang terjadi, terutama apabila seseorang sangat memikirkan proses ketuannya dan membiarkan saja penuaan mentalnya terjadi apabila tanda-tanda pertama ketunaan fisik tampak (107).

Usia Tua Dinilai dengan Kriteria yang Berbeda

Karena arti tua itu sendiri kabur dan tidak jelas dan tidak dapat dibatasi pada anak muda, maka orang cenderung menilai tua itu dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Bagi usia tua, anak-anak adalah lebih kecil dibandingkan dengan orang dewasa dan harus dirawat, sedang orang dewasa adalah sudah besar dan dapat merawat diri sendiri. Orangtua mempunyai rambut putih dan tidak lama lagi berhenti dari pekerjaan sehari-hari (135). Lihat Gambar 13-1.

Pada waktu anak-anak mencapai remaja, mereka menilai usia lanjut dalam cara yang sama dengan cara penilaian orang dewasa, yaitu dalam hal penampilan diri dan apa yang dapat dan tidak dapat dilakukannya. Dengan mengetahui bahwa hal tersebut merupakan dua kriteria yang amat umum untuk menilai usia mereka, banyak orang berusia lanjut melakukan segala apa yang dapat mereka sembunyikan atau samarkan yang menyangkut tanda-tanda penuaan fisik dengan memakai pakaian yang biasa dipakai orang muda dan berpura-pura mempunyai tenaga muda. Cara mereka untuk menutupi diri dan ilusi bahwa mereka belum lanjut usia.

Pelbagai Stereotipe Orang Lanjut Usia

Dalam kebudayaan orang Amerika dewasa ini, terdapat banyak stereotipe orang lanjut usia dan banyak kepercayaan tradisional tentang kemampuan fisik dan mental. Stereotipe dan kepercayaan tradisional ini timbul dari pelbagai sumber, 4 yang paling umum dijelaskan berikut ini:

Pertama, cerita rakyat dan dongeng, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, cenderung melukiskan usia lanjut sebagai usia yang tidak menyenangkan. Walaupun pendapat tersebut benar tentang beberapa gambaran orang berusia lanjut yang bersikap baik dan mempunyai pengertian, tetapi banyak juga yang menggambarkan mereka, khususnya wanita sebagai orang yang rewel dan jahat.

Kedua, orang yang berusia lanjut sering diberi tanda dan diartikan orang secara tidak menyenangkan oleh pelbagai media masa. Contohnya, Shakespeare membuat 132 acuan tentang perubahan fisik dan perilaku yang menyertai usia lanjut (150). Dia menggambarkan masa uzur sebagai berikut:

*Babak terakhir dari segalanya,
Yang mengakhiri sejarah peristiwa aneh ini,
Adalah masa kekanak-kanakan tahap kedua, dan semata-mata kepikunan,
Kehilangan gigi, kehilangan penglihatan, kehilangan pendengaran, kehilangan pengecapan, dan kehilangan segalanya.*

Shakespeare juga menulis tentang penampilan orang usia tua sebagai berikut:



"Dia sudah pensiun, itu berarti dia sudah tamat dari pekerjaannya".

GAMBAR 13-1 Salah satu kriteria yang digunakan anak-anak untuk menilai usia orang dewasa adalah apa yang dilakukan seseorang. (Bill Keane, "The Family Circus". © 1975, The Register and Tribune Syndicate, 27 Februari 1975. Dengan izin).

Koleksi Opa Jappy
WA 6281286032120

Pakamnya seperti anak muda, cukurannya berges, danunnya yang begitu luas Tulang keruhnya mengkenut, dan suaranya ber- wdba Kembali lagi ke sifat yang lebih kekanak-kanakan, berpita dan suaranya berdesis. Salah satu dari beberapa referensi literer terhadap usia lanjut, antara lain dibuat oleh Browning:

*Tumbuhlah menua bersama aku,
Yang terbit sungsang teradi,
Yang terakih dari hidup, yang baginya yang pertama telah teradi.*

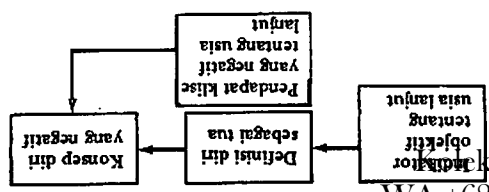
Gambaran orang lanjut usia dalam karya sastra puisi dewasa ini nampaknya cenderung bernada negatif. *Sohngen* dan *Smith* menyimpulkan dari studinya tentang puisi modern, bahwa pakenannya terletak pada hilangnya daya fisik, hubungan sosial, dan emosi. Mereka menulis, "Gambaran tentang usia yang ditemukan dalam sebagian besar puisi dan sajak yang ada, adalah sama dengan gambaran tipe-tipe stereotipe negatif dari kebudayaan popu- lar" (141).

Cerita fiksi tidak lagi menarik dan menyenangkan. Cerita fiksi orang lanjut usia dalam noda yang kurang negatif daripada di masa yang lalu (25).

Televisi telah ikut ambil bagian dalam mem- populerkan pendapat klise tentang orang usia lanjut. Karena sajianya secara konstan hanya menekankan pada keancikan dan keperkasasan anak muda, maka orang lanjut tampaknya tidak menarik dan tidak efektif kalau digunakan sebagai pembandingan. Walaupun televisi tidak secara langsung menekankan aspek negatif usia lanjut, tetapi sesungguhnya secara tidak langsung televisi menonjolkan aspek negatif tersebut karena membandingkan orang berusia lanjut dengan anak muda (116).

Ketiga, berbagai humor dan canda yang ber- beda juga menyakui aspek negatif orang usia lanjut, dengan acara yang tidak menyenangkan dan klise yang sebagian besar lebih menekankan sikap ketolakan sebagai orang tua daripada ke- ngerti, cenderung menimbulkan sikap negatif yang memperkuat pendapat klise yang ada tentang orang usia lanjut tidak menyenangkan (49, 124, 152).

Keempat, pendapat klise lama telah diperkuat oleh hasil studi ilmiah, karena masalah pokok dari studi tersebut pada umumnya menekankan masa sebelumnya, bahwa orang-orang dalam lembaga tertentu yang kemampuan fisik dan mentalnya



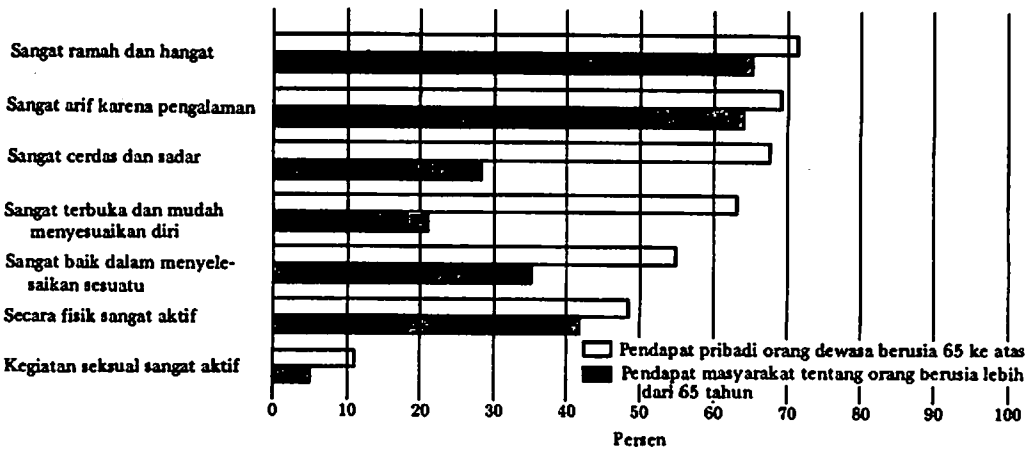
GAMBAR 132 Sikap yang tidak menyenangkan terhadap orang berusia lanjut dikombinasikan dengan sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang berusia lanjut yang tidak tinggal dalam institusi, dan hasilnya tidak banyak menunjang pendapat klise tersebut.

Pendapat klise yang telah dikenal masyarakat tentang usia lanjut adalah pria dan wanita yang keadaan fisik dan mentalnya loyo, usang, sering pikun, jalannya membungkuk, dan sulit hidup bersama dengan siapa pun, karena hart-harinya yang penuh dengan marfaat telah lewat, sehingga perlu diijaukan dari orang-orang yang lebih muda. Menurut pendapat klise ini, seperti dijelaskan oleh Berry, "Orang muda itu indah dan cantik, dan orang berusia lanjut itu jelek" (12). Pendapat klise yang tidak menyenangkan ini tampaknya membuat ia sulit untuk melihat usia lanjut sebagai sesuatu yang lebih merupakan hal yang negatif dalam kehidupannya (22).

Sama pentingnya bahwa konsep diri tentang usia lanjut yang dipunyai orang, yang dibentuk pada awal tahun kehidupannya dan yang lebih banyak dilandasi oleh budaya klise daripada pengalaman pribadi seseorang pada usia lanjut, mempengaruhi sikap mereka sendiri baik yang berusia lanjut maupun yang sedang dalam masa menuju tua. Karena efek seperti ini bersifat negatif, sehingga menjauhi ketakutan mereka terhadap usia lanjut dan menimbulkan konsep diri yang negatif. Gambar 132 menunjukkan bagaimana proses tersebut terjadi.

Sikap Sosial Terhadap Usia Lanjut

Pendapat klise tentang usia lanjut mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap sosial baik terhadap usia lanjut maupun terhadap orang ber- usia lanjut. Dan karena kebanyakan pendapat klise tersebut tidak menyenangkan, maka sikap sosial tampaknya cenderung menjadi tidak me- nyenangkan. Seperti yang diungkapkan oleh Bennett, "Adalah sulit untuk menganggukn usia



GAMBAR 13-3 Sebuah perbandingan antara pendapat pribadi orang usia 65 ke atas dan pendapat masyarakat tentang orang berusia lanjut. (Dikutip dari: E.V. Beverley, *The Beginning of Wisdom About Aging, Geriatrics* 1975, 30 (7), 116-119, 122-123, 127-128. Dikutip dengan izin penulis).

lanjut atau sulit juga menyuguhkan daya tarik seksual”, dalam kondisi demikian (9).

Seberapa jauh tidak menyenangkan hal tersebut dinyatakan oleh survei berskala nasional tentang pendapat dari berbagai daerah terhadap orang berusia lanjut dengan membandingkannya dengan pendapat diri dari mereka yang berusia lanjut. Gambar 13-3 merupakan hasil survei tersebut yang tampak menekankan perbedaan antara pendapat masyarakat tentang orang yang sudah berusia lanjut, yaitu pendapat yang digunakan sebagai dasar sikap sosial dan pendapat mereka yang telah berusia lanjut tentang diri mereka sendiri – self images (15). Selanjutnya perlu dicatat bahwa pada sebagian besar pendapat orang usia lanjut lebih merasa senang terhadap keadaan diri mereka sendiri daripada pendapat dari kelompok lain tentang diri mereka.

Arti penting tentang sikap sosial terhadap usia lanjut yang tidak menyenangkan mempengaruhi cara mereka memperlakukan orang usia lanjut. Sebagai pengganti penghormatan dan penghargaan terhadap orang usia lanjut, dan sebagai ciri-ciri banyak kebudayaan, sikap sosial di Amerika mengakibatkan orang usia lanjut merasa bahwa mereka tidak lagi bermanfaat bagi kelompok sosial dan dengan demikian maka lebih banyak menyusahkan daripada sikap yang menyenangkan (10, 27, 58, 35).

Sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap usia lanjut, dalam kebudayaan Amerika dewasa ini hampir bersifat universal, tetapi mereka cenderung menjadi kelompok rasial yang lebih kuat di antara kelompok rasial dan kelas sosial tertentu dibanding kelompok lain-lain. Orang yang berasal dari negara-negara yang menghargai orang usia lanjut, mereka sudah terbiasa memperlakukan orang usia lanjut dengan lebih menyenangkan dan lebih hormat dibanding mereka yang tinggal di Amerika untuk beberapa generasi terhadap orang

usia lanjut pada umumnya. Anggota masyarakat dari kelompok sosial yang lebih tinggi yang tahu bahwa orang usia lanjut memegang kekuasaan terhadap harta kekayaan yang menentukan nasib keberuntungan keluarga, cenderung untuk lebih menghargai dan menghormati anggota keluarga yang usia lanjut dalam kelompok sosial mereka, dibanding mereka yang berasal dari kelompok masyarakat yang sosial ekonomi menengah dan lebih rendah yang lebih sering memanfaatkan orang usia lanjut untuk bertanggungjawab terhadap keuangan mereka, dan sikap seperti inilah yang sering menimbulkan kemarahan mereka (146).

Orang Usia Lanjut Mempunyai Status Kelompok-Minoritas

Walaupun ada fakta bahwa jumlah orang usia lanjut di Amerika dewasa ini bertambah banyak, tetapi status mereka dalam kelompok-minoritas, yaitu suatu status yang dalam beberapa hal mengucalikan mereka untuk tidak berinteraksi dengan kelompok lainnya, dan memberinya sedikit kekuasaan atau bahkan tidak memperoleh kekuasaan apapun. Status kelompok-minoritas ini terutama terjadi sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang usia lanjut dan diperkuat oleh pendapat klise yang tidak menyenangkan tentang mereka.

Oleh karena itu, kelompok orang usia lanjut disebut sebagai “Warga negara kelas dua” yang hidup dengan status bertahan dan mempunyai efek penting terhadap pribadi dan penyesuaian sosial mereka. Hal ini mengakibatkan tahun-tahun akhir hidupnya terasa pahit. Hal ini pula menyebabkan mereka merasa menjadi korban beberapa anggota dari kelompok mayoritas. Seperti yang ditekankan oleh Langer (103):

WA +6281280147190

Jikalau orang-orang usia lanjut dikorbankan, dalam beberapa hal mereka sesungguhnya memang merupakan korban. Karena keadaan yang sakit-sakit, kesepian dan teror yang mengancamnya membuat mereka mudah menjadi mangsa para tukang obat, khususnya mereka yang terserang penyakit. Sikap seperti itu merupakan sikap tamak, sehingga menimbulkan reaksi yang tidak simpatik terhadap sikap tamak mereka. Itu semua merupakan penipuan besar yang diatur secara licik, seperti tukang obat di pinggir jalan yang menawarkan rumah tidak layak huni dikatakan rumah baik, dari belajar tari dapat memperbaiki tungku yang rusak, semua itu bohong.

Orang usia lanjut di Amerika dewasa ini tidak hanya dimanfaatkan oleh orang-orang yang berusaha dengan cara-cara amoral saja, tetapi mereka juga menjadi mangsa berbagai bentuk kriminalitas mulai dari penjabretan tas sampai dengan pemerkosaan, terutama wanita berusia lanjut karena pada umumnya kurang cukup kuat dan rapuh sekali untuk mempertahankan diri. Akibatnya kriminalitas menyerang mereka, dan mereka menjadi takut ke luar rumah atau takut melakukan sesuatu tanpa dikawal oleh orang yang lebih muda (65).

Menua Membutuhkan Perubahan Peran

Sama seperti orang berusia muda harus belajar untuk memainkan peranan baru demikian juga bagi yang berusia lanjut. Lihat Gambar 10-4 yang menggambarkan perubahan peran yang harus dilakukan orang lanjut usia. Dalam kebudayaan Amerika dewasa ini, di mana efisiensi, kekuatan, kecepatan dan kemenarikan bentuk fisik sangat dihargai, mengakibatkan orang berusia lanjut sering dianggap tidak ada gunanya lagi. Karena mereka tidak dapat bersaing dengan orang-orang yang lebih muda dalam berbagai bidang tertentu di mana kriteria nilai sangat diperlukan, dan sikap sosial terhadap mereka tidak menyenangkan.

Lebih jauh lagi, orang usia lanjut diharapkan untuk mengurangi peran aktifnya dalam urusan masyarakat dan sosial. Demikian juga halnya dalam dunia usaha dan profesionalisme. Hal ini mengakibatkan pengurangan jumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang usia lanjut, dan karenanya perlu mengubah beberapa peran yang masih dilakukan. Perubahan peran seperti ini sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan seseorang, jadi bukan atas dasar tekanan yang datang dari kelompok sosial. Tetapi, pada kenyataan pengurangan dan perubahan peran ini banyak terjadi karena tekanan sosial.

Karena sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi kaum usia lanjut, pujian yang mereka hasilkan dihibungkan dengan peran usia tua bukan dengan keberhasilan mereka. Perasaan tidak berguna dan tidak diperlukan lagi bagi orang usia lanjut menimbulkan rasa rendah diri dan kemarahan,



Perasaan tidak berguna dan tidak diinginkan membuat banyak orang berusia lanjut mengembangkan perasaan rendah diri dan marah — perasaan yang tidak membantu untuk penyesuaian sosial dan personal yang baik. (Photo oleh Erika).

yaitu suatu perasaan yang tidak menunjang proses penyesuaian sosial seseorang. Busse dan Pfeiffer mengatakan: "Adalah hal yang sulit untuk mempertahankan identitas positif seseorang jika tiang-tiang yang diperlukan untuk identitas peranan seseorang telah hilang" (36).

Penyesuaian yang Buruk Merupakan Ciri-ciri Usia Lanjut

Karena sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi orang usia lanjut, yang nampak dalam cara orang memperlakukan mereka, maka tidak heran lagi kalau banyak orang usia lanjut mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan. Hal ini cenderung diwujudkan dalam bentuk perilaku yang buruk dengan tingkat kekerasan yang berbeda pula (111). Mereka yang pada masa lalunya sulit dalam menyesuaikan diri cenderung untuk semakin jahat ketimbang mereka yang dalam menyesuaikan diri pada masa lalunya mudah dan menyenangkan (149).

Orang usia lanjut cenderung, sebagai kelompok, lebih banyak untuk menyesuaikan diri secara buruk ketimbang orang yang lebih muda. Sehubungan dengan itu Butler mengungkapkan demikian (38).

Orang usia lanjut secara tidak proposional menjadi subyek bagi masalah emosional dan mental yang

berat. Insiden *psychopathologi* timbul seiring dengan bertambahnya usia. Gangguan fungsional – keadaan depresi dan paranoid – terus bertambah, sama seperti penyakit otak setelah usia 60 Kasus bunuh diri juga meningkat seiring dengan usia, dan jumlah kasus bunuh diri paling sering dilakukan oleh pria kulit putih.

Alasan mengapa terjadi demikian, Butler mengemukakan sebagai berikut: semakin hilangnya status karena kegiatan sosial didominasi oleh orang-orang yang lebih muda, keinginan untuk melindungi keuangan mereka untuk istrinya, dan keinginan untuk menghindari beberapa rasa sakit atau keadaan yang tak berdaya (38).

Keinginan Menjadi Muda Kembali Sangat Kuat pada Usia Lanjut

Status kelompok-minoritas yang dikenakan pada orang berusia lanjut secara alami telah membangkitkan keinginan untuk tetap muda selama mungkin dan ingin diper muda apabila tanda-tanda menua tampak. Lihat Gambar 13-4. Berbagai cara-cara kuno-kuno, obat yang termanjur untuk segala penyakit, zat kimia, tukang sihir dan ilmu gaib digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Kemudian timbul orang-orang yang bisa membuat orang tetap awet muda, yang dipercayai mempunyai kekuatan magis untuk mengubah usia lanjut menjadi muda lagi. Sue memberi komentar sebagai berikut (144):

Zaman sekarang banyak orang mencari-cari cara untuk memperlambat menua dengan usaha membatasi dan mengurangi makanan atau vitamin. Sedang yang lain melakukan operasi plastik untuk menghilangkan tanda-tanda ketuaan, kemudian menggunakan alat-alat kecantikan untuk menutupi kerut-kerut di kulitnya. Semua prosedur dan usaha tersebut merupakan refleksi dari keasyikan orang muda yang berhubungan dengan sejarah peradaban manusia. "Obat" tersebut mungkin tidak banyak berbeda dengan tarikan nafas gadis muda, atau bergabung dengan sejarah Ponce de Leon dalam mencari sumber yang dapat membuat seseorang tetap awet muda.

Dewasa ini obat-obatan telah mengambil alih tugas-tugas tersebut yang mencoba menahan ketuaan. Karena berkurangnya hormon seks yang memegang peranan penting dalam usia tua, maka telah dibuat percobaan agar orang berusia lanjut tetap muda dengan cara melakukan terapi terhadap hormon seks. Gerovital, menyebutnya "obat awet muda" (97). Bagaimanapun juga ilmu pengobatan mempertanyakan tentang keamanan dari teknik pengobatan tersebut, terutama hormon estrogen bagi wanita, yang dapat menyebabkan kanker saluran kandungan.

Beberapa percobaan yang dilakukan dewasa ini menunjukkan bahwa tidak mungkin untuk membuat orang yang sudah tua menjadi muda lagi (35, 62). Bagaimanapun juga pengaturan hormon dapat meningkatkan kesehatan dan keperkasaan seseorang dengan demikian berarti memperlambat proses ketuaan.



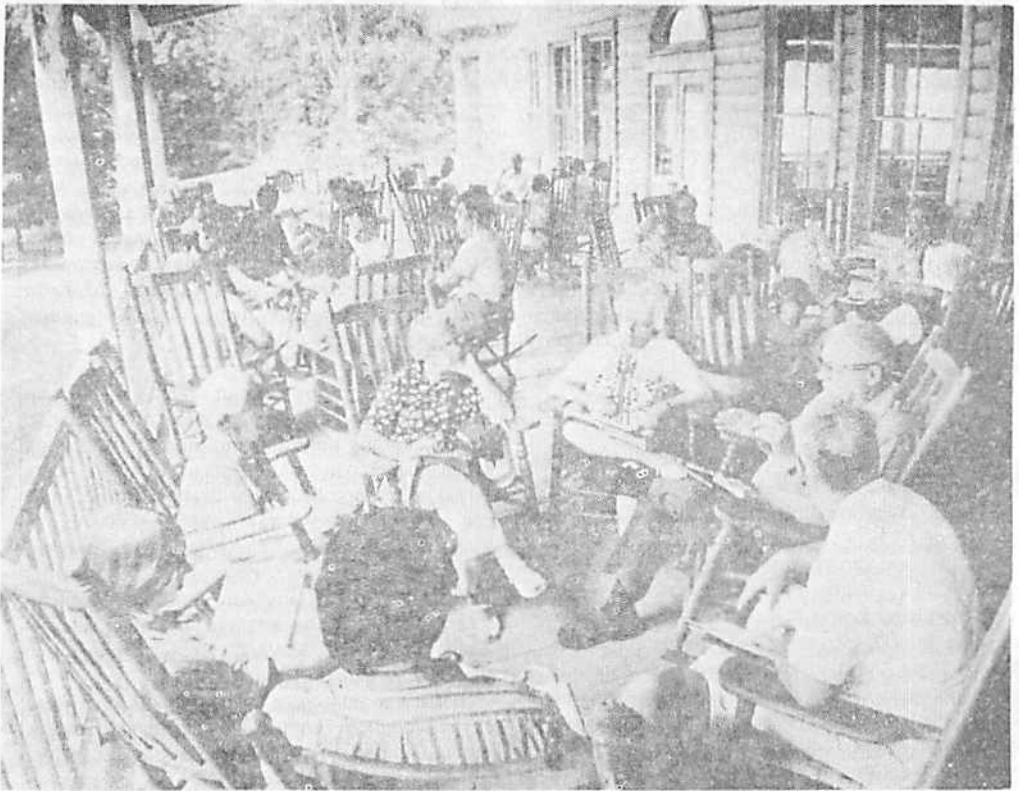
"Saya masih terus berharap Herbert akan mengunjungi dan berkata: 'Sungguh cantik kau,' tetapi semua yang pernah ia katakan berakhir pada 'berapa duit?'"

GAMBAR 13-4 Banyak wanita usia lanjut sangat menilainya alat kecantikan sebagai cara untuk memperoleh daya tarik masa muda mereka. (Dan Tobin, "The Little Woman". King Features Syndicate, 22 Oktober 1973. Dengan Izin).

TUGAS PERKEMBANGAN USIA LANJUT

Sebagian besar tugas perkembangan usia lanjut lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang daripada kehidupan orang lain. Lihat halaman 10 tentang daftar tugas-tugas tersebut (75). Orang tua diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan, dan menurunnya kesehatan secara bertahap. Hal ini sering diartikan sebagai perbaikan dan perubahan peran yang pernah dilakukan di dalam maupun di luar rumah. Mereka juga diharapkan untuk mencari kegiatan untuk mengganti tugas-tugas terdahulu yang menghabiskan sebagian besar waktu kala mereka masih muda.

Bagi beberapa orang berusia lanjut, kewajiban untuk menghadiri rapat yang menyangkut kegiatan sosial dan kewajiban sebagai warga negara sangat sulit dilakukan karena kesehatan dan pendapatan mereka menurun setelah pensiun. Akibatnya, mereka sering terpaksa mengundurkan diri dari kegiatan sosial. Akibat dari menurunnya pendapatan dan pendapatan, maka mereka terpaksa mencari pekerjaan dan menyusun kembali pola hidup yang sesuai dengan keadaan saat itu,



Salah satu masalah yang unik pada masa usia lanjut adalah mencari teman baru untuk menggantikan teman-teman yang telah meninggal lebih dahulu, teman-teman yang berpindah, atau yang tidak diperbolehkan. Rumah bagi mereka menawarkan kesempatan yang baik sekali untuk mengatasi masalah tersebut. (David Strickeler dari Monkmeier).

yang sering sangat berbeda dengan apa yang dilakukan pada masa lalu.

Cepat atau lambat, sebagian besar orang berusia lanjut perlu mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan peristiwa kematian suami atau istri. Kejadian seperti ini jauh lebih menjadi masalah bagi wanita dibanding pria. Kematian suami bagi wanita sering berarti berkurangnya pendapatan dan timbulnya bahaya karena hidup sendiri, sehingga perlu melakukan perubahan dalam aturan hidup.

Pada saat anak-anak tumbuh besar dan mulai banyak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan keluarga maupun kegiatan pribadi keterlibatan orang berusia lanjut bersama anak semakin hari semakin berkurang. Ini berarti bahwa mereka perlu membangun ikatan dengan anggota dari kelompok usia mereka, kalau ingin menghindari kesepian yang menjangkiti orang-orang berusia lanjut pada waktu hubungan mereka dengan kelompok masyarakat yang lebih besar dihentikan karena pensiun, dan karena secara bertahap mulai mengurangi kontak mereka dengan organisasi masyarakat.

Walaupun umumnya orang pada masa anak-anak dan masa remajanya belajar

agar dapat berhasil dalam berhubungan dengan teman yang seusia, akan tetapi selama masa dewasa mereka harus bergabung dengan individu-individu dari berbagai kelompok usia. Kembali pola hidup sosial yang pernah dilakukan sering sulit untuk dijalankan, karena hal itu berarti bahwa saat ini setiap individu harus bergabung dengan kelompok yang sebagian besar ditolak oleh masyarakat. Sejak masa anak-anak dan remaja sudah diketahui bahwa bergabung dengan kelompok yang ditolak oleh masyarakat luas hanya menimbulkan sedikit kebanggaan, dan orang berusia lanjut sering rendah motivasinya untuk terlibat dengan jenis kelompok masyarakat seperti itu.

Masalah khusus yang timbul karena pengembangan tugas semacam ini merupakan masalah yang unik bagi orang berusia lanjut. Masalah yang paling umum disajikan pada Kotak 13-1.

PENYESUAIAN DIRI TERHADAP PERUBAHAN FISIK BAGI USIA LANJUT

Salah satu masalah yang unik pada masa usia lanjut adalah mencari teman baru untuk menggantikan teman-teman yang telah meninggal lebih dahulu, teman-teman yang berpindah, atau yang tidak diperbolehkan. Rumah bagi mereka menawarkan kesempatan yang baik sekali untuk mengatasi masalah tersebut. (David Strickeler dari Monkmeier).

KOTAK 13-1**BEBERAPA MASALAH UMUM
YANG UNIK BAGI ORANG USIA
LANJUT**

- Keadaan fisik lemah dan tak berdaya, sehingga harus tergantung pada orang lain
- Status ekonominya sangat terancam, sehingga cukup beralasan untuk melakukan berbagai perubahan besar dalam pola hidupnya
- Menentukan kondisi hidup yang sesuai dengan perubahan status ekonomi dan kondisi fisik
- Mencari teman baru untuk menggantikan suami atau istri yang telah meninggal atau pergi jauh dan atau cacat
- Mengembangkan kegiatan baru untuk mengisi waktu luang yang semakin bertambah
- Belajar untuk memperlakukan anak yang sudah besar sebagai orang dewasa
- Mulai terlibat dalam kegiatan masyarakat, yang secara khusus direncanakan untuk orang dewasa
- Mulai merasakan kebahagiaan dari kegiatan yang sesuai untuk orang berusia lanjut dan memiliki kemauan untuk mengganti kegiatan lama yang berat dengan kegiatan yang lebih cocok
- Menjadi "korban" atau dimanfaatkan oleh para penjual obat, buaya darat, dan kriminalitas karena mereka tidak sanggup lagi untuk mempertahankan diri

misalnya perubahan yang terjadi pada bagian-bagian lainnya pada tubuh.

Tangan juga dapat menyingkapkan usia seseorang. Sama seperti wajah, tangan lebih banyak berubah seiring dengan bertambahnya usia daripada bagian-bagian badan yang lainnya, dan perubahan-perubahan ini sering tidak dapat disembunyikan.

Kotak 13-2 menyajikan perubahan penampilan yang biasanya terjadi selama usia lanjut. Sekalipun tidak semua orang mempunyai tanda-tanda seperti itu pada masa tuanya, atau tanda-tanda tersebut juga tidak muncul secara serempak, namun cepat ataupun lambat tanda-tanda tersebut akan tampak apabila usia seseorang cukup panjang.

Perubahan Bagian dalam Tubuh

Walaupun perubahan bagian dalam tubuh (perubahan internal) tidak dapat diamati seperti pada bagian luar namun perubahan tersebut juga jelas terjadi dan menyebar ke seluruh organ bagian dalam juga. Perubahan yang terjadi pada kerangka tubuh (skelton) diakibatkan dari mengerasnya tulang-tulang, menumpuknya garam mineral dan modifikasi pada susunan organ tulang bagian dalam. Akibatnya, tulang menjadi mengapur dan mudah retak atau patah, dan sembuahnya lambat sesuai dengan bertambahnya usia.

Perubahan pada *sistem syaraf* (nervous systems) yang sangat perlu diperhatikan adalah pada otak. Pada usia lanjut, berat otak berkurang, bilik-bilik jantung melebar sedang pita jaringan cortical menyempit (138).

Sistem syaraf pusat juga berubah sejak awal periode lanjut. Perubahan tersebut ketahanan dari menurunnya kecepatan belajar sesuatu, yang diikuti dengan menurunnya kemampuan intelektual (138).

Isi perut (viscera) mengalami perubahan bentuk seiring dengan bertambahnya usia. Berhentinya pertumbuhan (athropia) khususnya ditandai dan diketahui lewat limpa, hati, alat reproduksi, jantung, paru-paru, pankreas dan ginjal. Barangkali perubahan yang paling besar terjadi pada jantung. Pada awal kehidupan, posisi jantung lebih dekat dengan dada bagian tengah daripada pada usia lanjut. Ukuran jantung bertambah sesuai dengan bertambahnya usia dan terus tumbuh, bahkan sampai setelah tubuh berhenti bekerja. Oleh karena itu, ratio berat jantung dengan berat badan berkurang secara bertahap sesuai dengan usia. Sebagai akibat dari meningkatnya jumlah timbunan jaringan lemak dan kalsium, perubahan kualitas elastisitas jaringan, katup jantung secara bertahap menjadi kurang halus dan kurang lentur. Seluruh saluran usus, saluran kencing dan organ otot yang lembut biasanya merupakan organ tubuh yang paling sedikit terpengaruh dan paling akhir yang mengalami perubahan pada usia yang bertambah lanjut.

ke arah yang memburuk, proses dan kecepatannya sangat berbeda untuk masing-masing individu walaupun usia mereka sama. Selain itu juga pada bagian-bagian tubuh yang berbeda pada individu yang sama terjadi proses dan kecepatan kerusakan yang bervariasi. Misalnya, organ reproduksi lebih cepat usang dibanding organ yang lain. Perubahan fisik terbesar yang terjadi pada usia lanjut dan penjelasan tentang hal tersebut akan disajikan pada uraian selanjutnya.

Perubahan Penampilan

Bischof mengatakan bahwa menua berarti "peralihan dari kacamata bifocal ke trifocal, dan dari gigi palsu ke kematian" (21). Pendapat semacam ini menyarankan bahwa kebanyakan tanda-tanda yang paling jelas dari usia lanjut hanyalah perubahan pada wajah. Bahkan walaupun wanita dapat menggunakan kosmetik untuk menutupi tanda-tanda ketuaan pada wajah, tetapi selalu banyak aspek yang tidak dapat ditutupi. Misalnya, perubahan pada mata, hidung, dan telinga.

KOTAK 13-2

PERUBAHAN-PERUBAHAN UMUM
DALAM PENAMPILAN SELAMA
USIA LANJUT

Daerah Kepala

- Hidung menjulur lemas
- Bentuk mulut berubah akibat hilangnya gigi atau karena harus memakai gigi palsu.
- Mata kelihatan pudar, tak bercahaya dan sering mengeluarkan cairan.
- Dagu berlipat dua atau tiga.
- Pipi berkerut, longgar dan bergelombang.
- Kulit berkerut dan kering, berbintik hitam, banyak tahi lalat, atau ditumbuhi kutil.
- Rambut menipis, berubah menjadi putih atau abu-abu, dan kaku. Tumbuh rambut halus dalam hidung, telinga dan pada alis.

Daerah Tubuh

- Bahu membungkuk dan tampak mengecil.
- Perut membesar dan membuncit.
- Pinggul tampak mengendor dan lebih lebar dibandingkan dengan waktu sebelumnya.
- Garis pinggang melebar, menjadikan badan tampak seperti terisap.
- Payudara bagi wanita menjadi kendur dan melorot.

Daerah Persendian

- Pangkal tangan menjadi kendur dan terasa berat, sedangkan ujung tangan tampak mengerut.
- Kaki menjadi kendur dan pembuluh darah balik menonjol, terutama yang ada di sekitar pergelangan kaki.
- Tangan menjadi kurus kering dan pembuluh vena disepanjang bagian belakang tangan menonjol.
- Kaki membesar karena otot-otot mengendor, timbul benjolan-benjolan, ibu jari kaki membengkak, dan bisa meradang serta sering timbul kelosis.
- Kuku tangan dan kaki menebal, mengeras dan mengapur.

Perubahan pada Fungsi Fisiologis

Di samping berbagai perubahan yang sudah dijelaskan tadi juga terjadi perubahan organ. Pengaturan temperatur badan oleh sistem pengaturan organ-organ.

Orang yang sudah tua tidak tahan terhadap temperatur yang sangat panas atau sangat dingin, hal ini disebabkan oleh menurunnya fungsi pembuluh darah pada kulit. Berkurangnya tingkat metabolisme dan menurunnya kekuatan otot-otot juga mengakibatkan pengaturan suhu badan menjadi sulit.

Apabila orang berusia lanjut menjadi sulit bernafas sebagai akibat dari cara pemanfaatan tenaga yang tidak normal, maka ia memerlukan waktu lebih lama untuk membentuk tarikan pernafasan dan gerakan jantung yang normal dibanding pada waktu masih muda. *Tingkat denyut nadi* dan *konsumsi oksigen* lebih beragam di antara mereka yang sudah berusia lanjut dibanding mereka yang lebih muda. Meningkatnya *tekanan darah* yang terjadi akibat bertambah kerasnya dinding pembuluh arteri aorta dan pusat, merupakan gejala umum bagi orang yang berusia lanjut. Air seni yang diproduksi oleh orang usia lanjut berkurang dan kandungan *creatine* dalam air seni juga berkurang dibanding orang-orang yang lebih muda.

Pada usia lanjut, terjadi penurunan dalam *jumlah waktu tidur* yang diperlukan dan kenyenyakan tidurnya. Pada usia enam puluhan, atau tujuh puluhan jumlah istirahat dan waktu tidur berkurang sebanyak satu atau dua jam, sebagai pengganti periode waktu tidur yang lebih panjang pada orang yang lebih muda. Orang usia lanjut pada umumnya menderita gangguan susah tidur (*insomnia*), terutama bagi wanita.

Perubahan dalam hal pencernaan mungkin merupakan perubahan yang paling kelihatan dalam fungsi pengaturan pencernaan. Kesulitan dalam makan sebagian diakibatkan oleh gigi yang ompong, yang merupakan gejala umum bagi orang usia lanjut, dan juga karena daya penciuman dan perasa menjadi kurang tajam. Semua ini menyebabkan jenis makanan yang paling lezat menjadi terasa tidak enak (1).

Berhentinya perkembangan dinding kelenjar perut dan isi perut secara bertahap mengakibatkan menurunnya peragian dan cairan yang membantu dalam proses pencernaan. Dengan demikian orang berusia lanjut perlu minum banyak untuk membantu proses pelumasan dan penghancuran elemen-elemen makanan.

Ketahanan dan kemampuan bekerja menurun karena mengendornya otot-otot dan kelemahan yang bersifat menyeluruh mengakibatkan orang berusia lanjut semakin sulit untuk melakukan pekerjaan yang mengandalkan otot. Kemampuan untuk melakukan pekerjaan berat dalam tempo yang relatif singkat menurun sesuai dengan bertambahnya usia, sedang apabila dilakukan untuk waktu yang lama semakin meningkat. Di samping itu orang berusia lanjut memerlukan waktu yang relatif lama untuk memulihkan tenaganya dari kelelahan fisik dan kelelahan mental, yang dijelaskan tadi juga terjadi perubahan organ. Pengaturan temperatur badan oleh sistem pengaturan organ-organ.

umumnya belajar untuk mengurangi berbagai jenis pekerjaan yang memerlukan kecepatan atau kekuatan fisik.

Perubahan Panca Indera

Pada usia lanjut fungsi seluruh organ penginderaan kurang mempunyai sensitivitas dan efisiensi kerja dibanding yang dimiliki oleh orang yang lebih muda. Bagaimanapun juga karena dalam banyak kasus perubahan indera berlangsung secara lambat dan bertahap, maka setiap individu mempunyai kesempatan untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Lebih lanjut, pemakaian kaca mata dan alat bantu untuk mendengar hampir secara sempurna dapat mengatasi kerusakan indera melihat atau kehilangan pendengaran.

Mata dan telinga merupakan dua organ tubuh yang paling banyak digunakan setiap saat dibanding indera lainnya. Oleh karena itu keduanya merupakan organ yang paling banyak dipengaruhi oleh penambahan usia, walaupun perubahan fungsi seluruh organ tubuh juga terjadi (11, 114, 125, 139). Kotak 13-3 menyajikan penjelasan tentang perubahan fungsi indera pada usia lanjut.

Perubahan Seksual

Masa berhentinya reproduksi keturunan (klimakterik) pada pria datang belakangan dibanding masa menopause pada wanita, dan memerlukan masa yang lebih lama. Pada umumnya ada penurunan potensi seksual selama usia enam puluhan, kemudian berlanjut sesuai dengan bertambahnya usia. Seperti masa menopause, masa klimakterik disertai dengan menurunnya fungsi gonadal karena gonadal adalah yang bertanggungjawab terhadap berbagai perubahan yang terjadi selama masa klimakterik (94, 95).

Klimakterik pada pria mempunyai dua efek umum. Pertama, terjadi penyusutan atau penurunan ciri-ciri seks sekunder. Misalnya perubahan suara, titik nada suara meninggi, rambut pada bagian wajah dan badan menjadi berkurang keindahannya, dan kekerasan otot secara umum menurun menjadi lembek. Secara umum orang berusia lanjut berkurang *kelaki-lakiannya*, di banding pada masa sebelumnya. Begitu juga wanita berkurang *keluwesannya* setelah masa menopause terjadi.

Kedua, klimakterik pada pria mempengaruhi fungsi seksual. Walaupun potensi seksual telah berkurang, tetapi tidak berarti bahwa keinginan seksualnya menurun, atau kemampuan untuk melakukan hubungan seksual menurun. Terdapat bukti bahwa pengaruh budaya terhadap menurun atau meningkatnya kemampuan dan keinginan untuk melakukan hubungan seksual lebih besar dibanding perubahan fisik. Pengaruh kebudayaan terhadap seseorang atau masyarakat menimbulkan kecemasan yang berpengaruh terhadap sikap dan

KOTAK 13-3

PERUBAHAN UMUM FUNGSI INDERAWI PADA USIA LANJUT

Penglihatan

Ada penurunan yang konsisten dalam kemampuan untuk melihat objek pada tingkat penerangan rendah dan menurunnya sensitivitas terhadap warna. Orang berusia lanjut pada umumnya menderita presbyopia atau tidak dapat melihat jarak jauh dengan jelas, yang terjadi karena elastisitas lensa mata berkurang.

Pendengaran

Orang berusia lanjut kehilangan kemampuan mendengar bunyi nada yang sangat tinggi, sebagai akibat dari berhentinya pertumbuhan syaraf dan berakhirnya pertumbuhan organ basal yang mengakibatkan matinya rumah siput di dalam telinga (cochlea), walaupun mereka pada umumnya tetap dapat mendengar pada suara yang lebih rendah daripada nada C sejelas orang yang lebih muda. Menurut pengalaman, pria cenderung lebih banyak kehilangan pendengaran pada masa tuanya dibanding wanita.

Perasa

Perubahan penting dalam alat perasa pada usia lanjut adalah sebagai akibat dari berhentinya pertumbuhan tunas perasa yang terletak di lidah dan di permukaan bagian dalam pipi. Syaraf perasa yang berhenti tumbuh ini semakin bertambah banyak sejalan dengan bertambahnya usia.

Penciuman

Daya penciuman menjadi kurang tajam sejalan dengan bertambahnya usia, sebagian karena oleh pertumbuhan sel dalam hidung berhenti dan sebagian lagi karena semakin lebarnya buku rambut di lobang hidung.

Perabaan

Karena kulit menjadi semakin kering dan keras, maka indera peraba di kulit semakin kurang peka.

Sensitivitas Terhadap Rasa Sakit

Menurunnya ketahanan terhadap rasa sakit untuk setiap bagian tubuh berbeda. Bagian tubuh yang ketahanannya sangat menurun antara lain adalah di bagian dahi dan tangan, dan pada kaki tidak seburuk kedua organ tersebut.

perilaku seksual pria maupun wanita. Pria dan wanita sering menahan diri untuk melakukan hubungan seksualnya pada usia tua atau menghindari perkawinan ulang, karena sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap hubungan seksual antara orang berusia lanjut dan keraguan terhadap kemampuan seksual mereka. Untuk menghindari gangguan terhadap rasa bangga akan kepuasan seksual terutama pria, menahan diri untuk melakukan kegiatan seksual ketika mereka bertambah tua (109).

Kekuatan terhadap keinginan seksual pada usia lanjut sangat tergantung pada kesehatan seseorang secara umum dan cara penyesuaian seksual yang dilakukan pada awal masa kehidupan. Bagi mereka yang penyesuaian seksualnya di masa remaja buruk, terbukti akan lebih cepat kehilangan kemampuan seksual dibanding mereka yang melakukan penyesuaian dengan baik (39, 44, 120).

PERUBAHAN KEMAMPUAN MOTORIK PADA USIA LANJUT

Orang berusia lanjut pada umumnya menyadari bahwa mereka berubah lebih lambat dan koordinasi gerakannya kurang begitu baik dibanding masa muda mereka. Perubahan dalam kemampuan motorik ini disebabkan oleh pengaruh fisik dan psikologis.

Penyebab fisik yang mempengaruhi perubahan-perubahan dalam kemampuan motorik meliputi menurunnya kekuatan dan tenaga, yang biasanya menyertai perubahan fisik yang terjadi karena bertambahnya usia, menurunnya kekerasan otot, kekakuan pada persendian, gemetar pada tangan, kepala, dan rahang bawah.

Berbagai *penyebab psikologis* yang mempengaruhi perubahan dalam kemampuan motorik berasal dari kesadaran tentang *merosotnya* dan perasaan akan rendah diri kalau dibandingkan dengan orang yang lebih muda dalam arti kekuatan, kecepatan, dan keterampilan. Tekanan emosional, yang berasal dari sebab-sebab psikologis, dapat mempercepat perubahan kemampuan motorik atau menurunnya motivasi untuk mencoba melakukan sesuatu yang masih dapat dilakukan (43).

Terdapat bukti bahwa latihan fisik dan kebiasaan bekerja dapat mencegah atau paling tidak menghambat kecepatan penurunan kemampuan motorik. Bagi mereka yang masih terus melakukan latihan fisik, secara keseluruhan, mempunyai koordinasi dan keterampilan fisik yang lebih baik dibanding yang tidak melakukan hal itu (142, 145). Seperti komentar Spirduso dari suatu penelitian yang menggarisbawahi tentang pengaruh dari latihan bahwa, "Hasil penelitian ini sangat mendukung partisipasi olahraga ketika orang tua sebagai suatu faktor penting dalam memperlambat proses

KOTAK 13-4

PERUBAHAN UMUM KEMAMPUAN MOTORIK PADA USIA LANJUT

Kekuatan

Penurunan kekuatan yang paling nyata adalah pada kelenturan otot-otot tangan bagian depan dan otot-otot yang menopang tegaknya tubuh. Orang berusia lanjut lebih cepat capai dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk memulihkan diri dari kelelahan dibanding orang yang lebih muda.

Kecepatan

Penurunan kecepatan dalam bergerak bagi orang usia lanjut dapat dilihat dari tes terhadap waktu reaksi dan keterampilan dalam bergerak, seperti dalam menulis tangan. Kecepatan dalam bergerak nampak sangat menurun setelah usia enam puluhan hal ini dapat dilihat pada Grafik 13-5.

Belajar Keterampilan Baru

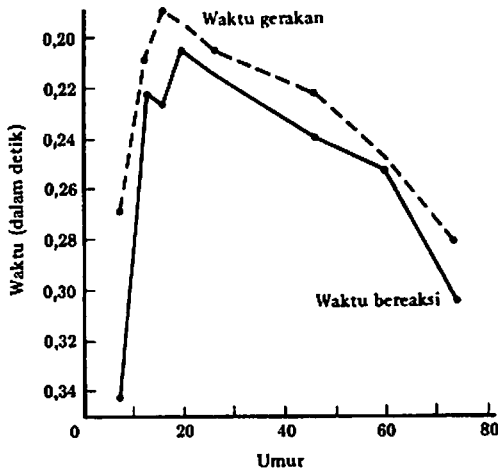
Bahkan pada waktu orang usia lanjut percaya bahwa belajar keterampilan baru akan menguntungkan pribadi mereka, mereka lebih lambat dalam belajar dibanding orang yang lebih muda dan hasil akhirnya cenderung kurang memuaskan.

Kekakuan

Orang usia lanjut cenderung menjadi canggung dan kagok, yang menyebabkan sesuatu yang dibawa dan dipegangnya tertumpah dan jatuh dan melakukan sesuatu dengan tidak hati-hati, dan dikerjakan secara tidak teratur. Kerusakan dalam keterampilan motorik terjadi dengan susunan terbalik, terhadap berbagai keterampilan yang telah dipelajari, di mana keterampilan yang lebih dulu dipelajari justru lebih sulit dilupakan dan keterampilan yang baru dipelajari lebih cepat dilupakan.

ketuaan" (142). Bagaimanapun juga, walaupun dalam kondisi yang paling menyenangkan dan motivasi tertinggi, hanya beberapa individu saja yang dapat berharap bahwa kemampuan motorik mereka akan terus berlangsung dengan tingkat yang sama seperti yang pernah dicapai pada waktu masih muda.

Pada saat seluruh kemampuan motorik menurun sampai pada batas tertentu, beberapa orang mengalami proses penurunan yang lebih cepat dibanding lainnya. Perubahan dalam kemampuan motorik yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap penyesuaian pribadi dan sosial, diberikan pada Kotak 13-4.



GAMBAR 13-6 Kecepatan dalam bereaksi dan bergerak menurun dengan tajam sejalan dengan bertambahnya usia (Dikutip dari J. Hodgkins. Influence of age on the speed of reaction and movement in females. *Journal of Gerontology*, 1962, 17, 385-389. Dengan izin).

PERUBAHAN KEMAMPUAN MENTAL PADA USIA LANJUT

Baltes dan Schaie memberi komentar "selama beberapa dekade yang lalu psikologi tentang usia lanjut lebih dipengaruhi pendapat klise tentang kemunduran" (6). Hasil studi para psikolog telah memperkuat kepercayaan yang populer dalam masyarakat, bahwa dengan kecenderungan tentang menurunnya berbagai hal, secara otomatis akan timbul kemunduran kemampuan mental.

Dewasa ini terdapat bukti nyata dan kepercayaan yang populer bahwa perubahan dalam kemampuan mental, tersebut tidak hanya dipertanyakan oleh para ilmuwan saja, tetapi perhatian ilmiah telah secara langsung mencoba meningkatkan tehnik dan metode yang digunakan untuk mengukur apa yang dinamakan dengan kemunduran mental, yang menurut dugaan terjadi sejak awal usia lanjut. Penelitian tersebut juga mencoba untuk mencari perbedaan perubahan mental bagi setiap individu yang secara kronologis mempunyai persamaan usia tetapi mempunyai perbedaan intelektual.

Sampai saat ini, bukti-bukti nyata yang digunakan sebagai fakta bahwa jumlah perubahan kemampuan mental lebih sedikit dibanding yang telah dipercayai dan ada tanda-tanda perbedaan individu dalam perubahan ini. Pendapat klise yang populer tentang menurunnya kemampuan mental sebagai salah satu ciri yang terpenting bagi orang usia lanjut secara bertahap semakin berkurang, tetapi pendapat tersebut masih ada dan terus dipercayai sampai dapat diketemukan bukti-bukti sebagai fakta yang dapat menggugurkan kesimpulan pendapat tersebut.

Penyebab Perubahan dalam Kemampuan Mental

Pada masa lalu diduga bahwa kerusakan mental yang tidak dapat dihindari juga diikuti oleh kerusakan fisik. Menurunnya kondisi fisik yang menunjang terjadinya kerusakan mental telah ditunjukkan dengan fakta bahwa perlakuan terhadap hormon seks pada wanita berusia lanjut dapat meningkatkan kemampuan berpikir, mempelajari bahan baru, menghafal, mengingat, dan meningkatkan kemauan untuk mengeluarkan energi intelektual (97). Pada pinak lain beberapa kondisi pathologis seperti tekanan darah tinggi, mengarah pada hilangnya kemampuan intelektual pada usia lanjut meskipun menurut Wilkie dan Eisdorfer bahwa gangguan-gangguan semacam itu bukan merupakan bagian dari *proses ketuaan yang normal* (154).

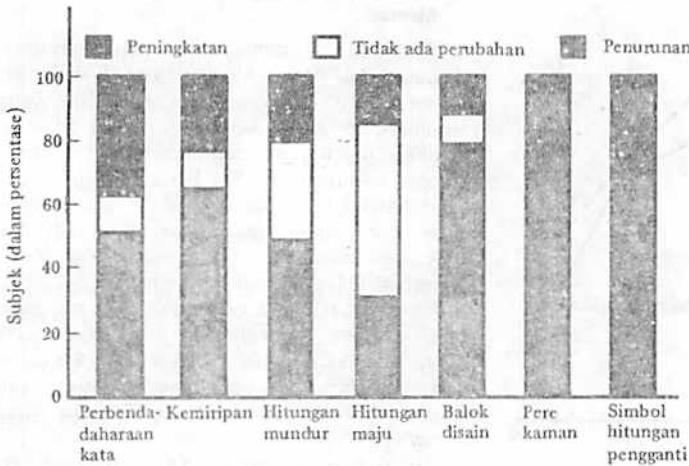
Langkahnya perangsang dari lingkungan juga mempengaruhi kecepatan tingkat penurunan mental. Dalam hal mental seperti pada belajar aspek motorik, kelanjutan dari latihan yang dilakukan selama bertahun-tahun akan memperlambat kecepatan tingkat penurunan mental (19, 102). Mereka yang terus bekerja hingga mencapai akhir masa hidupnya mempunyai fungsi otak yang lebih normal dan dapat melakukan tes kecerdasan dengan lebih baik dibanding mereka yang menganggur (6, 59).

Apa yang mungkin dapat diterjemahkan sebagai kelemahan secara menyeluruh yang diakibatkan oleh menurunnya kemampuan intelektual terutama disebabkan oleh pendengaran yang buruk. Dengan menurunnya fungsi dan kemampuan pendengaran bagi orang berusia lanjut, maka banyak dari mereka yang gagal dalam menangkap isi pembicaraan orang lain kemudian mereka mengatakan bahwa kesadaran mentalnya sudah berubah tidak seperti dulu lagi (69).

Seberapa Besar Penurunan Kemampuan Mental pada Usia Lanjut?

Apa yang penting untuk diketahui bahwa menurunnya kemampuan mental yang berhubungan dengan usia lanjut mungkin tidak sepopuler yang diduga orang atau seperti yang dilaporkan oleh hasil studi terdahulu. Seperti yang telah diungkapkan, ada perkembangan dalam kepercayaan bahwa apa yang diduga sebagai penurunan dalam kemampuan mental mungkin merupakan akibat dari kekeliruan dalam memilih kelompok dengan berbagai tingkat usia yang berbeda sebagai perbandingan dan karena perbedaan antara pendidikan sekarang dan pendidikan masa lalu pada waktu orang berusia lanjut tersebut masih kanak-kanak. Sehubungan dengan hal tersebut Schaie dan kawan-kawan (129) menekankan pentingnya pengetahuan tersebut sebagai berikut:

Studi antara bagian yang konvensional terdiri dari 392 orang dan 120 orang menunjukkan perbedaan komponen pelajaran yang berhubungan dengan sejarah (generational) dan indi-



GAMBAR 13-6 Perubahan dalam skor tes bagi kemampuan mental yang berbeda di antara usia 64 dan 84 tahun. (Dikutip dari J.E. Blum, J.L. Fosshage, dan L.F. Jarvik. Intellectual changes and sex differences in octogenarians: A Twenty-five year longitudinal study of aging. *Development Psychology*, 1972, 7, 178-187. Dengan izin).

vidual (ontogenetic). Oleh karena contoh rancangan individu semacam ini berbeda tidak hanya pada usia tetapi juga dalam hal generasi yang berhubungan dengan latar belakang lingkungan, maka akibat dari perbedaan usia menyajikan sebagian besar bukti-bukti yang tidak sesuai untuk perubahan pada ontogenetic.

Kondisi lain yang perlu diperhitungkan, dalam beberapa hal, adalah untuk penurunan mental yang kelihatan yang menyertai pertambahan usia. Bagi kebanyakan orang yang tidak mengenal tes mental tidak simpatik dengan pendapat seperti itu dan menolak kalau mau diuji. Hal ini menimbulkan penyimpangan (bias) terhadap sampel yang digunakan dalam studi dan biasanya berarti bahwa orang-orang yang tinggal dalam panti warga harus digunakan sebagai sampel dalam studi kelompok usia lanjut. Dengan demikian maka sampelnya dianggap tidak mewakili populasi usia lanjut, sehingga gambaran yang dihasilkan dari studi tentang bagaimana kemampuan mental dipengaruhi oleh usia lanjut dianggap tidak tepat (83).

Sebagai tambahan, selama diketahui bahwa kecepatan bergerak menurun secara bertahap sesuai dengan pertambahan usia, maka tes terhadap kemampuan mental yang menekankan pada elemen waktu dianggap tidak sesuai bagi orang berusia lanjut. Dalam mengukur kemampuan mental, kemampuan untuk mengatasi tugas-tugas yang berhubungan dengan mental harus bebas dari pengaruh kecepatan dan faktor lainnya yang dapat mengkacaukan atau mengaburkan kemampuan mental.

Karena adanya bukti-bukti yang bertentangan dewasa ini tentang menurunnya ke-

mampuan mental, Horn dan Donaldson memperingatkan bahwa (82):

Ada hal yang menyebabkan bertentangan pandangan, bahwa semua kemampuan yang dipercayai terlibat dalam kecerdasan menurun atau menurun dalam cara yang sama; beberapa kemampuan mungkin menurun sedikit atau tidak sama sekali. Di samping itu juga ada hasil yang bertentangan dengan yang diharapkan, bahwa penurunan kemampuan mental terjadi bagi seluruh subjek atau yang sudah diatur sedini mungkin seperti yang diharapkan dari penentuan data antar bagian secara terpisah.

Satu-satunya cara untuk mengukur jumlah penurunan secara tepat adalah dengan menggunakan catatan yang akurat tentang kemampuan puncak masing-masing individu. Kemudian dengan standar tersebut ditentukan persentase penurunan yang terjadi pada setiap tingkat usia yang berbeda. Untuk menentukan, seperti yang telah ditekankan sebelumnya, beberapa studi telah dibuat dengan menggunakan metoda longitudinal yang umumnya memakai sampel pada tingkat usia yang berbeda. Inilah yang disebut sebagai *metode silang antar bagian atau sectional method* (4, 64). Satu studi yang dilakukan dalam jangka waktu lama melaporkan bahwa, terjadi penurunan jauh lebih kecil dibanding dengan kepercayaan yang telah begitu populer (6). Lihat Gambar 13-6.

Variasi Perubahan Mental

Perubahan yang terjadi pada penurunan dalam kemampuan mentalnya, penurunan mental untuk setiap individu juga sangat berbeda. Tidak ada usia ter-

tentu yang dianggap sebagai awal masa tua (old age) dan keberhasilan penyesuaian mereka. Sen- penunran mental dan tidak ada pola tertentu dalam penunran mental yang berlaku untuk semua orang berusia lanjut.

Secara umum, mereka yang mempunyai pengalaman intelektual lebih tinggi secara relatif penunran dalam etisiensi mental kurang di- banding mereka yang pengalaman intelektualnya rendah. Contoh penelitian yang dilakukan ter-hadap orang-orang berbakat (gifted individu)s yang dilakukan dalam periode waktu yang pan- jang, membuktikan bahwa penunran mental terjadi lebih lambat dibanding kepercayaan yang sudah populer dalam masyarakat (8, 17).

Di samping ada perbedaan dalam tingkat penunran mental di antara individu dalam usia kronologis yang sama, pada individu yang sama juga terjadi perbedaan tingkat penunran kemam- puan mental yang berbeda. Bahkan pada waktu elemen kecepatan dibatasi kemudian diberikan tes sebagai pengujii kekuatan untuk mengukur per-bedaan kemampuan mental, ternyata ditemukan tingkat penunran mental yang bervariasi (84). Hal ini diuliskan pada Gambar 13-6. Dalam menyim- pulkan studi tersebut Schaeie dan kawan-kawan, melaporkan bahwa (129):

Dalam kemampuan yang sangat bergantung pada hasil sistem pendidikan dan penyesuaian diri (contohnya, arti verbal, alasan yang dimungkinkan, angka-angka, dan sebagainya) terdapat sejumlah perbedaan umur yang lama yang menunjukkan untuk diabaikan. Fenomena yang kuat dari metoda silang usia antar bagian yang dilaporkan dalam literatur konvensional tentang kemampuan ini semata-mata merupakan konskuensi dari faktor perubahan berbagai budaya yang mem- produkti penempatan intelektual yang semakin tinggi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemampuan yang diperoleh melalui sistem pendidikan formal tidak dapat menunjukkan penunran karena usia secara nyata.

Analisis terhadap kemampuan mental yang berbeda, seperti yang dikur melalui tes, meng- hasilkan perubahan karakteristik yang terjadi sejalan dengan bertambahnya usia dan alasan- alasan yang tampak untuk perubahan tersebut. Kesimpulan tentang hal ini disajikan pada kotak 13-5.

Perubahan minat dan keinginan yang erat antara jumlah terdapat hubungan yang erat antara jumlah keinginan dan minat orang pada seluruh tingkat

PERUBAHAN MINAT PADA USIA LANJUT

Hal itu penting untuk diketahui, karena bagai- manapun juga penyesuaian pada usia lanjut sangat dipengaruhi oleh perubahan minat dan keinginan yang dilakukan secara sukarela atau terpaksa. Apabila orang yang berusia tua ingin mengubah minat dan keinginannya karena alasan kesehatan, situasi keuangan atau alasan lainnya mereka akan memperoleh kepuasan yang lebih baik dibanding mereka yang menghentikan kegiatannya karena sikap yang tidak menyenangkan dari sebagian kelompok masyarakat.

Seperti minat dan keinginan seseorang dari setiap tingkat usia, hal ini juga sangat berbeda pada mereka yang sudah tua. Bagaimanapun juga, keinginan tertentu mungkin dianggap sebagai tipe keinginan orang berusia lanjut pada umum- nya, antara lain keinginan dan minat pribadi, minat untuk berkreasi, keinginan sosial, keingin- an yang bersifat keagamaan, dan keinginan untuk mati. Mengenal minat dan keinginan tersebut dibahas pada uraian berikut ini.

Minat Pribadi

Minat atau ketertarikan pribadi pada usia lanjut antara lain meliputi minat terhadap diri sendiri, minat terhadap penampilan, minat pada pakatan dan minat pada uang.

Minat dalam Diri Sendiri Orang menjadi semakin dikuasai oleh diri sendiri apabila ia semakin tua. Orang mungkin menjadi sangat berorientasi pada egonya (egocentric) dan pada dirinya (self-centred) di mana mereka lebih banyak berpikir tentang dirinya daripada orang lain dan kurang memper-hatikan keinginan dan kehendak orang lain.

Bahkan apabila mereka berada dalam kondisi fisik yang baik pun, orang usia lanjut sering begitu terfokus oleh kesehatan dan proses jasmaniah. Mereka cenderung untuk mengeluh tentang kesehatan dan sering membesar-besarkan penyakit ringan- yang dideritanya. Mereka juga sering menunjuk-kan sikap yang tampak begitu dikuasai oleh diri mereka sendiri. Gejala seperti ini tampak atau dapat dilihat dari cerita masa lalu tentang diri mereka yang tidak habis-habisnya diceritakan setiap saat, serta perhatian untuk dilayani dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Sikap yang berorientasi pada diri sendiri me- nimbulkan sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang berusia lanjut, yang tampak me- rupakan hal yang lazim dewasa ini. Orang yang lebih muda yang menyadari tentang harapan masyarakat terhadap kerja sama dan tidak meng-utamakan diri pribadi sering merasa sangat kontra- diktit apabila menemui orang berusia lanjut yang begitu bangga dan berorientasi pada diri sendiri,

KOTAK 13-5**PERUBAHAN MENTAL PADA USIA LANJUT****Belajar**

Orang yang berusia lanjut lebih berhati-hati dalam belajar, memerlukan waktu yang lebih banyak untuk dapat mengintegrasikan jawaban mereka, kurang mampu mempelajari hal-hal baru yang tidak mudah diintegrasikan dengan pengalaman masa lalu, dan hasilnya kurang tepat dibanding orang yang lebih muda.

Berpikir dalam Memberi Argumentasi

Secara umum terdapat penurunan kecepatan dalam mencapai kesimpulan, baik dalam alasan induktif maupun deduktif. Sebagian dari hal ini, merupakan akibat dari sikap yang terlalu hati-hati dalam mengungkapkan alasan yang gradasinya cenderung meningkat sejalan dengan pertambahan usia.

Kreativitas

Kapasitas atau keinginan yang diperlukan untuk berfikir kreatif bagi orang berusia lanjut cenderung berkurang. Dengan demikian prestasi kreativitas dalam menciptakan hal-hal penting pada orang berusia lanjut secara umum relatif kurang dibanding mereka yang lebih muda.

Ingatan

Orang berusia lanjut pada umumnya cenderung lemah dalam mengingat hal-hal yang baru dipelajari dan sebaliknya baik terhadap hal-hal yang telah lama dipelajari. Sebagian dari ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak selalu termotivasi dengan kuat untuk mengingat sesuatu, sebagian disebabkan oleh kurangnya perhatian, dan sebagian lagi disebabkan oleh pendengaran yang kurang jelas serta apa yang didengarnya berbeda dengan yang diucapkan orang.

Mengingat Kembali

Kemampuan dalam mengingat ulang banyak dipengaruhi oleh faktor usia dibanding pemahaman terhadap objek yang ingin diungkapkan kembali. Banyak orang berusia lanjut yang menggunakan tanda-tanda, terutama simbol visual, suara, dan gerakan (kinesthetic), untuk membantu kemampuan mereka dalam mengingat kembali.

Mengenang

Kecenderungan untuk mengenang sesuatu yang terjadi pada masa lalu meningkat semakin tajam sejalan dengan bertambahnya usia. Seberapa besar kecenderungan seseorang dalam mengingat kembali masa lalunya terutama tergantung pada kondisi hidup seseorang pada usia lanjut. Makin senang kehidupan seseorang pada usia lanjut makin kecil waktu yang digunakan untuk mengenang masa lalu dan sebaliknya.

Rasa Humor

Pendapat umum yang sudah klise tetapi banyak dipercaya orang, bahwa orang berusia lanjut kehilangan rasa dan keinginannya terhadap hal yang lucu-lucu. Pendapat seperti ini benar dalam hal kemampuan mereka untuk membaca komik berkurang, dan perhatian terhadap komik yang dapat mereka baca bertambah dengan bertambahnya usia.

Perbendaharaan Kata

Menurunnya perbendaharaan kata yang dimiliki orang berusia lanjut menurun sangat kecil, karena mereka secara konstan menggunakan sebagian besar kata yang pernah dipelajari pada masa anak-anak dan remaja. Sedang untuk belajar kata-kata pada usia lanjut lebih jarang dilakukan.

Kekerasan Mental

Kekerasan mental sangat tidak bersifat universal bagi usia lanjut. Hal ini bertentangan dengan pendapat klise yang mengatakan bahwa orang berusia lanjut mempunyai mental yang keras. Apabila kekerasan mental terjadi selama usia madya, hal ini cenderung menjadi semakin tampak sejalan dengan bertambahnya usia, yang umumnya karena orang berusia lanjut lebih lambat dan lebih sulit dalam belajar daripada yang pernah dilakukan sebelumnya dan mereka percaya bahwa nilai-nilai dan cara-cara lama dalam melakukan sesuatu lebih baik daripada cara dan nilai yang baru. Uraian ini bukan merupakan suatu pengertian yang kaku, tetapi lebih merupakan keputusan dengan alasan-alasan yang secara hati-hati disusun dan diungkapkan.

karena orang yang lebih muda tersebut menggunakan standar perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya.

Minat pada Penampilan Walaupun beberapa orang berusia lanjut menganggap penting tentang penampilan mereka seperti yang dulu biasa dilakukan,

KOTAK 13-6**BEBERAPA KONDISI UMUM YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN MINAT PADA USIA LANJUT****Kesehatan**

Perubahan terhadap kesehatan dan kekuatan fisik dapat dilihat dari keinginan yang meningkat untuk mencari kegiatan yang dilakukan duduk terus menerus, dan menurunnya keinginan terhadap kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik dan tenaga.

Status Sosial

Orang berusia lanjut dari kelompok sosial yang lebih tinggi biasanya mempunyai tingkat keinginan yang lebih tinggi dibanding yang berasal dari kelompok sosial yang lebih rendah. Mereka yang berasal dari kelompok banyak terus melakukan keinginan yang telah dikembangkan pada masa awal kehidupannya.

Status Ekonomi

Orang berusia lanjut yang tidak mempunyai cukup uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya sering menghentikan banyak kegiatan yang penting bagi mereka kemudian memusatkan perhatiannya pada satu kegiatan yang dapat menghasilkan sesuatu, tanpa memperhatikan apakah hal itu penting bagi mereka atau memenuhi kebutuhannya.

Tempat tinggal

Di mana orang berusia lanjut tinggal banyak dipengaruhi oleh pertimbangan apakah keinginan yang biasa mereka penuhi pada masa kehidupan sebelumnya masih dapat dilakukan atau tidak. Apabila mereka tinggal di rumah mereka sendiri dengan anggota keluarganya, maka keinginan yang dulu biasa mereka lakukan tampaknya bisa diteruskan, dibanding apabila mereka tinggal serumah dengan anaknya

yang telah menikah atau tinggal di penampungan para pensiunan.

Seks

Wanita, sebagai kelompok, lebih banyak mempunyai minat pada usia tua dibanding pria, seperti yang mereka lakukan selama masa mudanya. Karena hanya sedikit keinginan yang telah mereka kembangkan pada waktu masih muda, maka banyak pria berusia lanjut mengalami kesulitan dalam mengolah keinginannya sesuai dengan banyaknya waktu luang setelah mereka pensiun.

Status Pernikahan

Seperti halnya pria dan wanita yang tidak menikah pada awal masa dewasa dan usia madya yang mempunyai banyak waktu dan uang untuk memenuhi keinginan mereka dibanding yang menikah, begitu juga terjadi pada orang-orang berusia lanjut yang tidak menikah. Beberapa keinginan mereka mungkin hal yang baru, tetapi sebagian besar merupakan bawaan sejak masa muda dulu.

Nilai

Seperti hanya berubahnya nilai, maka nilai keinginan pun selalu berubah pada setiap tingkat usia. Pada usia lanjut, perubahan nilai keinginan lebih umum terjadi dan biasanya mengarah ke sikap konservasi. Hal ini mempengaruhi nilai relatif yang mereka canangkan dalam keinginan mereka. Misalnya orang berusia lanjut mungkin lebih menghargai kontak sosial dibanding melakukan hobi sebagai kompensasi dari kesepian karena kehilangan pasangan.

tetapi banyak juga yang menunjukkan sikap tidak peduli terhadap penampilannya. Mereka mungkin akan berhenti dalam merawat pakaian, bahkan mereka tidak ambil pusing dengan perawatan diri. Sementara ada sebagian yang tampak kotor dan jorok dalam penampilan, tetapi orang berusia lanjut umumnya tidak banyak menggunakan waktu agar penampilannya lebih menarik, atau sedapat mungkin menutupi tanda-tanda ketuaan fisik mereka.

Ada sejumlah penjelasan tentang menurunnya keinginan dalam penampilan sejalan dengan penambahan usia. Makin aktif seseorang dengan kegiatan sosial, makin terangsang mereka untuk merawat diri agar penampilannya lebih menarik.

Sebaliknya, orang yang mengundurkan diri dari kegiatan sosial mempunyai motivasi yang lebih rendah dalam menjaga dan merawat penampilannya.

Status ekonomi orang berusia lanjut merupakan faktor penting yang menentukan tingkat ketertarikan mereka dalam merawat dan menjaga penampilan. Apabila setiap sen dari uangnya harus dihitung dan apabila beberapa hal penting dalam kehidupan harus dihemat, maka uang yang dimanfaatkan untuk merawat dan menjaga penampilan seseorang dianggap sebagai kemewahan yang dapat menghasilkan apa-apa. *Tempat tinggal* juga sangat memainkan peranan penting dalam menentukan tingkat ketertarik-

an seseorang dalam merawat penampilannya, Meraka yang hidup sendiri bermula dari remaja sedikit di banding yang tinggal bersama anak yang telah dewasa atau tinggal dalam rumah bersama orang-orang berasal lanjut lainnya.

Kehidupan seksual orang lanjut dapat memengaruhi penampilan mereka. Pria berusia lanjut, sebagai kelompok, cenderung lebih tertarik untuk merawat penampilan mereka dibanding wanita berusia lanjut. Hal ini bertentangan secara langsung dengan situasi terdahulu, kondisi seperti ini sebagian dapat dijelaskan dengan kebiasaan hidup dan sebagian lagi dipengaruhi oleh kondisi. Banyak pria dan wanita usia lanjut yang bekerja selama awal masa dewasanya atau masa muda, telah mengembangkan kebiasaannya dalam merawat penampilan secara hati-hati, karena penampilan merupakan faktor penting bagi mereka dalam pekerjaannya. Kebiasaan ini sering tetap terpelihara sampai masa pensiunnya. Wanita berusia lanjut, yang menghabiskan sebagian besar masa mudanya di dalam rumah, cenderung kurang bisa merawat penampilan mereka pada masa usia lanjut seperti yang mereka lakukan pada masa muda dahulu.

Perbedaan tingkat keterarikan pada pemilihan bagi pria dan wanita sebagian juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Bagi pria biaya perawatan penampilan relatif lebih murah dibanding wanita karena wanita tidak hanya memerlukan pakaian model baru dengan bentuk tertentu tetapi juga perlu membeli alat kecantikan dengan berbagai ragam bentuk kosmetik, rambut keriting permanen, dan sebagainya. Banyak pria setelah pensiun tetap menggunakan pakaian lamanya yang dibeli dan digunakan selama masih kerja tanpa membeli pakaian baru yang disesuaikan dengan kondisi usianya. Sikap seperti ini tidak berlaku atau tidak diterapkan oleh mantan wanita pekerja, sebab perubahan dalam gaya dan mode mengakibatkan pakaian yang lama dianggap sudah ketinggalan zaman.

Minat terhadap Pakatan Minat terhadap pakatan tergantung pada sejauh mana orang berusia lanjut terlibat dalam kegiatan sosial. Sebagian tergantung pada status ekonomi, dan sebagian lagi tergantung pada kesediaan untuk menemani kenyaan harus menyesuaikan diri. Beberapa orang berusia lanjut bahwa mereka telah lanjut usia sehingga harus menyesuaikan diri. Beberapa orang berusia lanjut ada yang masih terus memakai gaya dan model yang biasa mereka pakai pada masa muda dan madya sehingga muncul berpakaian model masa kini, walaupun mereka harus memesan secara khusus pada tukang jahit.

Orang berusia lanjut lainnya justru sebaliknya, sangat memertingkan mode dan mungkin memilih pakaian yang dirancang untuk orang yang sangat memertingkan mode dan mungkin memilih pakatan yang dirancang untuk orang yang berpakaian dengan usia lanjut dan karenanya menberontak dengan usia lanjut dan karenanya mereka sendiri dan orang lain bahwa mereka lebih muda dibanding kenyataan yang mereka hadapi.

Minat Terhadap Uang Minat terhadap uang selama usia tua semakin berkurang, yang biasanya kesedaran tentang itu semakin besar dengan bertambahnya usia. Pensiunan atau pengangguran mungkin akan menjani masa tuanya dengan pendapatan yang kurang bahkan mungkin tanpa pendapatan sama sekali, kecuali mereka memenuhi syarat untuk memperoleh dana sosial atau jaminan kesehatan. Masalah seperti ini menjadikan mereka mengfokuskan perhatian pada berbagai usaha untuk memperoleh uang dan merangsang minat mereka untuk berusaha keras dalam mencari uang.

Apabila pendapatan orang usia lanjut secara drastis berkurang maka minat untuk mencari uang tidak lagi berorientasi pada apa yang ingin mereka beli dan untuk membayar simbol status yang biasa dilakukakan pada awal tahun kehidupan, tetapi untuk sekedar menjaga agar mereka tetap dapat mandiri. Yang mereka pikirkan yaitu bagaimana mereka dapat tinggal, di mana dan bagaimana mana mereka tidak tergantung pada saudaranya atau tidak tergantung pada bantuan.

Dengan tujuan untuk memelihara pola hidup yang mereka sukai, walaupun dengan kondisi yang lebih sederhana dibanding kebijaksanaan pada masa lalu, banyak orang usia lanjut yang ter-

WA 00928212629+
 1208212629+
 1208212629+



Orang berusia lanjut, baik pria maupun wanita, cenderung meneruskan minat berekreasi yang mereka kembangkan ketika mereka masih muda, dan mungkin mengubahnya hanya bila timbul alasan kesehatan atau halangan lainnya yang memaksa mereka untuk membatalkannya (Irene Bayer dari Monkmeier).

paksa menghentikan berbagai pengeluaran untuk membeli pakaian dan alat-alat perawatan, kegiatan sosial dan rekreasi, dan keanggotaan dalam organisasi masyarakat yang berbeda-beda. Perjalanan dan liburan yang jauh dari rumah menjadi tidak mungkin lagi untuk dilaksanakan oleh orang usia lanjut, kecuali sekedar berkunjung ke rumah saudara atau keluarga (60).

Minat Untuk Rekreasi

Pria dan wanita berusia lanjut cenderung untuk tetap tertarik pada kegiatan rekreasi yang biasa dinikmati pada masa mudanya, dan mereka hanya akan mengubah minat tersebut kalau betul-betul diperlukan (50). Perubahan utama yang terjadi adalah secara bertahap mempersempit minat dibanding perubahan radikal terhadap pola yang sudah dibentuknya, dan mengubah minat ke bentuk rekreasi yang bersifat permanen.

Penyebab Perubahan Kegiatan Rekreasi Walaupun mengembangkan minat baru untuk kegiatan rekreasi bukanlah merupakan hal yang biasa dilakukan oleh orang berusia lanjut, akan tetapi seringkali mereka senang menggunakan waktunya untuk suatu kegiatan rekreasi yang menarik pada waktu mereka masih muda tetapi selama ini di-
 kesampingkan karena sibuk dengan

sibuk dengan kehidupan keluarga, atau karena alasan-alasan lain. Seorang wanita misalnya, yang pada masa mudanya sangat menyenangi kegiatan melukis kemudian kegiatan tersebut dihentikan karena sibuk dengan berbagai tugas rumah tangga dan merawat anak-anak, mungkin kelak pada masa tuanya akan tertarik lagi pada kegiatan tersebut.

Beberapa perubahan dalam kegiatan rekreasi sering dilakukan karena memang tidak dapat dielakan. Bagaimanapun juga sebagian besar perubahan dilakukan karena keharusan, jadi bukan karena pilihan. Kondisi yang berpengaruh paling penting terhadap pola rekreasi orangtua dijelaskan pada Kotak 13-7. Perlu dicatat bahwa sebagian besar perubahan dilakukan bukan karena minatnya, tetapi karena alasan kondisi yang tidak memungkinkan.

Kegiatan Rekreasi yang Biasa Dilakukan Pada Usia Lanjut

Kegiatan rekreasi yang biasa dilakukan oleh para orang usia lanjut meliputi: membaca, menulis surat, mendengarkan radio, menonton TV, berkunjung ke rumah teman atau saudara, menjahit, menyulam, berkebun, piknik, jalan-jalan, bermain kartu, pergi ke gedung film, serta turut serta dalam kegiatan kewarganegaraan, organisasi politik atau keagamaan (15). Gambar 13-7 menunjukkan berbagai bentuk kegiatan rekreasi orang
 usia lanjut seperti yang dilaporkan oleh survei

KOTAK 13-7**KONDISI UMUM YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN KEGIATAN REKREASI****Kesehatan**

Dengan semakin menurunnya kondisi kesehatan seseorang secara bertahap dan ketidakmampuan secara fisik, misalnya penglihatannya sudah tidak baik lagi, maka ia akan semakin tertarik pada kegiatan rekreasi yang memerlukan sedikit tenaga dan kekuatan fisik serta yang dapat dinikmati di dalam rumah.

Status Ekonomi

Dengan berkurangnya pendapatan setelah pensiun, mungkin mereka dengan terpaksa harus menghentikan atau mengurangi kegiatan rekreasi, seperti pergi nonton film, yang dianggap menghamburkan uang. Kondisi seperti ini benar terjadi khususnya bagi mereka yang termasuk dalam kelompok sosial ekonomi rendah.

Pendidikan

Semakin tinggi dan semakin formal tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula kegiatan rekreasi yang bersifat intelek dilakukan, seperti membaca. Karena hanya perlu sedikit tenaga, maka kegiatan semacam inilah yang dapat dinikmati oleh orang usia lanjut. Bagi mereka yang tingkat pendidikannya terbatas, jenis rekreasi yang dimiliki kebanyakan hanya tergantung acara TV.

Status Perkawinan

Orang berusia lanjut yang sudah terbiasa terikat dengan rekreasi bersama anak istri, harus melakukan perubahan yang radikal terhadap pola rekreasinya setelah kehilangan pasangan

hidupnya karena kematian atau perceraian. Wanita yang biasa bermain kartu atau melibatkan diri dengan perkumpulan-perkumpulan sosial yang ada dalam masyarakat bersama suaminya, harus mengusahakan kegiatan rekreasi baru apabila dia telah sendirian karena bercerai atau ditinggal mati suaminya.

Jenis Kelamin

Wanita cenderung untuk berusaha terlibat dalam rekreasi yang bervariasi luas selama hidupnya. Banyak juga di antara mereka yang terus melakukan kegiatan tersebut sampai masa tuanya. Sebaliknya pria cenderung untuk membatasi minat rekreasi, pada umumnya dalam bentuk olahraga tertentu, yang harus dihentikan karena alasan kesehatan yang memburuk. Dengan demikian mereka mengurangi minat rekreasinya pada usia lanjut. Karena itu satu-satunya bentuk rekreasi yang banyak dilakukan hanya menonton televisi.

Kondisi Kehidupan

Orang berusia lanjut yang tinggal di panti werdha disediakan bentuk rekreasi yang cocok dengan kondisi fisik dan mental penghuninya. Mereka yang tinggal di dalam rumah sendiri atau bersama anaknya yang sudah menikah mempunyai kesempatan rekreasi yang lebih sedikit, terutama apabila status ekonomi, kondisi kesehatan, dan masalah transportasi tidak memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi yang disponsori oleh masyarakat.

Secara umum jumlah dan variasi keterikatan kegiatan rekreasi nampak menurun dengan bertambahnya usia, walaupun minat terhadap rekreasi tersebut masih kuat. Oleh karena itu tidak benar kalau mengukur minat orang usia lanjut terhadap kegiatan rekreasi hanya dengan melihat jumlah keterikatan mereka dalam badan kegiatan rekreasi itu (76, 147).

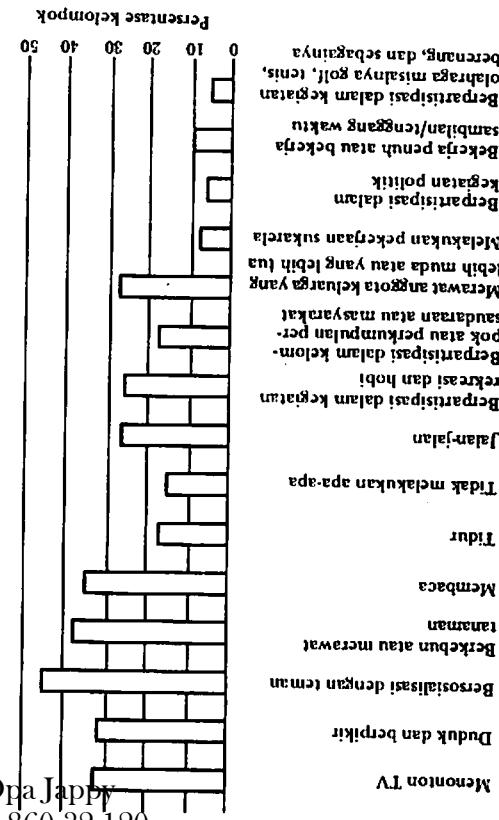
Minat Sosial

Dalam bertambahnya usia mengakibatkan banyak orang yang merasa menderita karena jumlah kegiatan sosial yang dilakukannya semakin berkurang. Hal ini lazim diistilahkan sebagai lepas dari kegiatan kemasyarakatan (*social disengagement*), yaitu suatu proses pengunduran

diri secara timbal balik pada masa usia lanjut dari lingkungan sosial (89). *Social disengagement*, seperti yang dijelaskan oleh Birren, meliputi empat elemen "pelepasan beban" (*load shedding*) yaitu meliputi: keterlibatan dengan orang lain berkurang, pengurangan variasi peranan sosial yang dimainkan, penggunaan kemampuan mental yang semakin bertambah, dan berkurangnya partisipasi dalam kegiatan fisik (20).

Social disengagement pada usia lanjut sering diungkapkan dalam bentuk penyusutan sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan kontak sosial dan menurunnya partisipasi sosial. Bagi sebagian besar orang usia lanjut kejadian ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupan sosialnya, yang telah dibentuk dan dilakukan

128603232120



GAMBAR 13-7 Kegiatan rekreasi yang bersifat umum yang dengannya orang berusia lanjut mungkin menghabiskan sebagian besar waktunya (Dikutip dari E. V. Beverley, *The Beginning of Wisdom about Aging*. *Genevieve*, 1975, 30 (7), 116-119, 122-123, 127-128. Dengan izin).

selama masa dewasa dini yang pada masa usia tengah baya hanya terjadi perubahan kecil saja.

jenis Kegiatan Sosial Yang Mulai Dihentikan Berhentinya seseorang dari kegiatan sosial bisa terjadi secara sukarela atau terpaksa. Dalam hal pengunduran diri secara sukarela, mereka menganggap bahwa jenis kegiatan seperti itu sudah tidak cocok dengan kebutuhan mereka. Seperti minat terhadap diri mereka sendiri meningkat, maka minat terhadap orang lain berkurang sampai minat sosial mereka dibatasi oleh kondisi keluarga yang ada sekarang.

Semakin terisolir dari kegiatan sosial, semakin tidak berkembang dan kecil kesempatan orang berusia lanjut untuk tetap mempertahankan aktualisasinya. Sebagai akibatnya, mereka menjadi merasa bosan pada orang lain, padahal sikap seperti ini menjadikan mereka lebih terisolasi dari kegiatan sosial.

Pengunduran diri orang berusia lanjut dari kegiatan sosial secara terpaksa dilakukan, apabila

Orang berusia lanjut biasanya juga lemah, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan mengunjungi teman mereka. Apabila perpaduan mereka terbatas, mungkin mereka juga tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan gereja atau kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan akibatnya mereka sering sulit atau tidak memungkinkan untuk dapat mengikuti zaman dan menyesuaikan diri dengan anggota keluarga yang lebih muda, atau teman-temannya. Masalah yang sama seriusnya adalah sikap sosial terhadap orang usia lanjut yang tidak menyenangkan. Orang mendorong mereka untuk mengundurkan diri dari kegiatan sosial. Dalam mendiskusikan sikap terhadap orang usia lanjut dalam situasi sosial tertentu, Kaish mengatakan (87):

Kita, orang Amerika, suka untuk menemukan usaha dalam bentuk uang, waktu dan ketertarikan emosional dengan orang yang akan membayar. Masyarakat adalah kelompok yang mengatur, oleh karena itu orang berusaha lanjut sangat enggan untuk membayar. Selama orang usia lanjut dengan kin dianggap tidak produktif lagi diikuti dengan standar mereka, maka dalam bekerja mereka tidak akan dapat mandiri lagi seperti dulu waktu masih muda, akibatnya, mereka menjadi kurang berarti dan hari depannya menjadi terbatas.

Sumber Kontak Sosial Ada sumber dalam masyarakat yang berbeda, yang dapat dimanfaatkan oleh orang usia lanjut untuk melakukan kontak sosial di masa tuanya, yang secara garis besar dibedakan menjadi tiga macam sumber yang sangat dipengaruhi oleh usia lanjut (156). Kegayanya di jelaskan pada Kotak 13-8. Masalah serius tentang hal tersebut yang perlu diketahui adalah, maka sumber kontak sosial tersebut dirusak, maka mereka akan jarang dapat memperbaiki atau menukar dengan yang lain.

Wanita bagaikan suatu peraturan, dapat mempertahankan persahabatannya hingga berlangsung lebih lama dibanding pria. Keadaan seperti ini terutama karena sebagian besar sahabatnya adalah para tetangga, sedang sebagian besar teman dari seorang pria adalah kolega dari pekerjaannya yang tinggal di berbagai tempat yang tersebar dalam berbagai kota serta mempunyai minat dan keinginan berbeda, setelah pensiun (122). Dengan demikian maka kebanyakan pria yang pensiun dengan terpaksa menjadi sangat tergantung pada istrinya

KOTAK 13-8**SUMBER KONTAK SOSIAL YANG DIPENGARUHI USIA****Persahabatan Pribadi yang Akrab**

Persahabatan pribadi yang akrab dengan para anggota dari kelompok jenis kelamin yang sama (pria dengan pria atau wanita dengan wanita), yang dibina ulang sejak masa dewasa atau pada awal tahun pernikahannya, sering terhenti apabila salah satunya mati, atau pindah tempat tinggal sehingga menjadi jauh, dalam hal seperti ini nampaknya orang usia lanjut tidak mampu lagi untuk menetapkan jenis persahabatan lain yang semacam itu.

Kelompok Persahabatan

Kelompok semacam ini terbentuk dari pasangan-pasangan yang bersatu, yang dibentuk pada waktu mereka masih muda karena mereka mempunyai minat dan kesenangan yang serupa secara timbal balik. Minat dan kesenangan ini antara lain bisa berasal dari perkumpulan usaha para suami atau karena para istri dengan keluarga yang mempunyai keinginan timbal balik yang sama, atau dalam bentuk organisasi masyarakat. Pada saat para pria mulai pensiun serta kegiatan para wanita dalam rumah tangga, dan masyarakat mulai berkurang, anggota kelompok persahabatan juga berkurang dan secara bertahap mulai menghilang.

Kelompok atau Perkumpulan Formal

Apabila peranan kepemimpinan dalam kelompok atau perkumpulan formal diambil alih oleh anggota yang lebih muda dan apabila perencanaan kegiatan terutama berorientasi pada minat mereka yang lebih muda itu, orang usia lanjut merasa tidak diperlukan lagi dalam organisasi semacam ini dan menghentikan keanggotaan mereka dalam perkumpulan tersebut.

dalam hal melakukan persahabatan dan memainkan peranan sebagai *orang yang lebih suka tinggal di dalam rumah* (homebody), yang menurut mereka merusak keakuannya sebagai lelaki. Hanya apabila seorang pria mempunyai kelompok teman yang intim saja, biasanya adalah sahabatnya dan telah berkawan sejak masa kanak-kanak, yang bisa melangsungkan kehidupan persahabatannya sehingga mereka masih tetap dapat melakukan kontak sosial di luar rumah. Walaupun kemudian

kontak semacam ini menjadi tidak sering dilakukan karena timbulnya masalah yang berhubungan dengan transportasi dan kesehatan. Lebih lanjut lagi, karena adanya kecenderungan bahwa pria lebih dulu meninggal dibanding wanita, maka banyak pria berusia lanjut yang menderita karena kehilangan teman lamanya (132).

Sebagai akibat dari menyempitnya sumber-sumber kontak sosial yang ada, biasanya daur kehidupan keluarga hanya terdiri dari inti kehidupan sosial orang usia lanjut. Semakin tua, semakin besar ketergantungan mereka dalam hal persahabatan pada anggota keluarga. Pendapat seperti ini benar, khususnya bagi pria usia lanjut, karena banyak pria yang istrinya meninggal sebelum mereka mati (156).

Partisipasi Sosial Dengan makin bertambahnya usia seseorang, maka partisipasi sosialnya semakin berkurang dan cakupannya juga menyempit. Kurang lebih seperti yang digambarkan pada Gambar 9-3, di mana terdapat tingkat penurunan yang cepat dalam hal keanggotaan dan kegiatan sosial atau organisasi masyarakat setelah usia enam puluh tahun, atau bagi pria setelah pensiun. Mereka jarang hadir dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat dan ada kecenderungan untuk kurang aktif dalam pengelolaan organisasi (48, 148).

Terdapat banyak alasan mengapa partisipasi seseorang dalam kegiatan sosial menurun sejalan dengan bertambahnya usia. Pertama, adalah alasan kesehatan menurun, yang secara umum biasa digunakan sebagai alasan pokok. Akan tetapi tidak setiap kasus mempunyai alasan yang sama seperti ini. Kedua, adalah alasan yang sama pentingnya atau bahkan kadangkala dianggap lebih penting yaitu tingkat keterlibatan dalam kegiatan sosial pada usia muda. Aktivitas ini sangat mempengaruhi partisipasinya pada usia lanjut. Studi tentang partisipasi sosial pada berbagai tingkat usia yang berbeda menunjukkan bahwa mereka yang aktif pada masa dewasa dan masa dewasa dini akan aktif pula pada masa usia setengah baya dan usia lanjutnya, kecuali kalau mereka mempunyai hambatan yang tidak memungkinkan untuk melakukan partisipasi seperti kesehatan memburuk, kemampuan ekonomi kurang baik, atau karena mempunyai tanggungjawab keluarga yang tidak memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi (47, 147).

Pada setiap tingkat usia, status sosial ekonomi sangat memegang peranan penting dalam menentukan tingkat partisipasi dalam organisasi sosial dan kemasyarakatan. Pada umumnya anggota dari kelompok sosial yang lebih tinggi mendominasi kehidupan organisasi masyarakat dan menunjang organisasi tersebut dalam bentuk partisipasi kepemimpinan. Oleh karena anggota dari kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah tidak menjadi anggota organisasi semacam itu sewaktu mereka masih muda, maka setelah tua

mereka ragu-ragu untuk menjadi anggota sosial ekonomi tersebut. Anggota dari kelompok sosial yang lebih kecil dan kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, tetapi mereka juga mempunyai teman yang lebih sedikit di luar anggota keluarga dibanding anggota dari kelompok menengah dan atas.

Oleh karena banyak organisasi masyarakat (yang *berorientasi pada pekerjaan*, terbuktikan dengan banyaknya organisasi usaha dan perserikatan dagang yang dibentuk, maka orang berusia lanjut yang pensiun tidak lagi menjadi organisasi semacam ini. Dengan demikian berarti partisipasi mereka terbatas hanya pada organisasi yang tidak berorientasi pada pekerjaan atau profesi. Situasi seperti ini perlu dipertimbangkan karena adanya fakta bahwa orang usia lanjut cenderung untuk tidak meniskus keanggotaannya dalam organisasi masyarakat atau menjadi kurang aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh organisasi tersebut.

Perubahan dalam status individual, yang disebabkan oleh salah satu faktor, yaitu hilangnya pasangan hidup (suami/istri) atau karena pensiun, tampaknya mempengaruhi tingkat dan aktivitas sosial serta persahabatan yang biasa dilakukan. Misalnya pria dan wanita yang menandatangani kedua selama usia enam puluh tahun relatif lebih sedikit dibanding pada usia tujuh puluh tahun. Dengan demikian kehidupan sosial mereka yang berusia enam puluh tahun masih didominasi oleh pasangan yang menikah (suami-istri). Sebaliknya pada usia tujuh puluh tahun lebih banyak wanita yang menandatangani pria yang pensiun. Sebagai akibatnya maka pria dan wanita berusia tujuh puluh tahun, yang suami/istrinya telah meninggal, lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan kegiatan sosial dan menjalin persahabatan (19).

Prinsip yang mempunyai kebenaran sama adalah dalam kasus pensiunan. Pria atau wanita yang pensiun lebih awal dibanding rekan lainnya dari kelompok usia yang sama, atau dibanding teman-teman mereka melakukan penyimpanan dari kebiasaan (behavior), dengan pengertian bahwa mereka adalah orang yang tidak sejalan dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sosial dari kelompok masyarakat yang didominasi oleh orang-orang yang masih bekerja. Setelah sebagian besar dari rekan mereka pensiun, mereka merasa bahwa lebih banyak waktu yang dapat digunakannya untuk sosialisasi serta membagi minat dan kesenangan.

Salah satu keuntungan dari hidup di pensiun adalah, pada tingkat tertentu tersedia kesempatan untuk melakukan kontak yang bersifat sementara yang rumah sendiri atau mereka yang tinggal dengan anak yang sudah dewasa (147). Kelebihan hidup di pensiun adalah orang usia lanjut akan dibatasi, lebih lanjut pada Bab XIV.

Walaupun terdapat kepercayaan populer dalam masyarakat yang mengatakan bahwa orang lanjut usia yang menabung kepercayaan seperti ini sangat sedikit. Sementara orang berusia lanjut menjadi lebih tertarik pada kegiatan keagamaan karena hari kematiannya semakin dekat, atau karena mereka sangat tidak mampu, tetapi pada umumnya mereka tidak harus tertarik pada kegiatan keagamaan karena pertimbangan kegiatan tersebut dapat menciptakan minat baru atau dapat merupakan titik perhatian baru.

Suatu analisis dari studi penelitian yang berhubungan dengan sikap terhadap kegiatan keagamaan dan agama pada usia tua membuktikan bahwa ada fakta-fakta tentang meningkatnya minat terhadap agama sejalan dengan bertambahnya usia dan ada pula fakta-fakta yang menunjukkan kan menurunnya minat terhadap agama pada usia tersebut. Dalam hal melibatkan diri atau menandatangani bidang keagamaan, pada umumnya orang yang dilakukannya pada awal kehidupannya (23, 24, 61). Seperti yang diungkapkan oleh Covell sebagai berikut (46):

Sikap sebagian besar orang berusia lanjut terhadap agama mungkin lebih sering dipengaruhi oleh bagaimana mereka dibesarkan atau apa yang telah diterima pada saat mencapai kematangan intelektualnya. Pola upacara keagamaan dan kehidupan di gereja mempunyai banyak persamaan atau telah dimodifikasi oleh lingkungan, yaitu modifikasi yang masuk akal bagi setiap individu.

Bagaimanapun juga, perubahan minat dan sikap terhadap kegiatan keagamaan merupakan ciri orang berusia lanjut dalam kebudayaan Amerika dewasa ini. Perubahan yang paling umum terjadi dan akibatnya terhadap penyesuaian individu dan sosial selama usia lanjut dijelaskan pada Kotak 13-9. Terdapat buktibukti bahwa *kuualitas* keanggotaan dalam gereja memainkan peranan yang lebih penting bagi penyesuaian individual pada usia lanjut dibanding keanggotaan itu sendiri. Mereka yang masuk gereja secara sukarela pada waktu masih muda dan mereka yang sudah berpartisipasi aktif cenderung dapat menyesuaikan dengan baik pada masa tuanya dibanding mereka yang minat dan kegiatannya dalam perkumpulan keagamaan terbatas (24). Agama, seperti yang dijelaskan oleh Moberg, hanyalah merupakan salah satu faktor dalam penyesuaian pada masa tua, tetapi merupakan faktor penting (113).

Hubungan antara menghadiri kegiatan di gereja dan penyesuaian pribadi pada usia lanjut mungkin banyak dipengaruhi oleh gereja di mana sosial yang ditawarkan oleh gereja daripada oleh pengalaman keagamaan itu sendiri. Gereja menawarkan kesempatan baik untuk meningkatkan

KOTAK 13-9**BEBERAPA PENGARUH UMUM DARI PERUBAHAN KEAGAMAAN SELAMA USIA LANJUT****Toleransi Keagamaan**

Dengan meningkatnya usia, seseorang tidak sulit mengikuti dogma-dogma agama dan melakukan kunjungan ke gereja, ke pendeta, dan orang-orang yang berbeda kepercayaan dengan sikap yang lebih lunak.

Keyakinan Keagamaan

Perubahan keyakinan keagamaan selama usia lanjut umumnya dalam pengarahannya menerima keyakinan tradisional dikaitkan dengan kepercayaan seseorang.

Ibadat Keagamaan

Menurunnya kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan di gereja pada usia lanjut karena tidak ada minat adalah lebih sedikit daripada karena faktor-faktor lain seperti kesehatan yang memburuk, tidak ada transportasi, malu karena tidak mempunyai pakaian yang sesuai atau tidak mampu menyumbang uang, dan perasaan tak dibutuhkan oleh anggota organisasi gereja yang lebih muda. Wanita lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan gereja daripada pria karena kesempatan yang mereka berikan untuk hubungan sosial.

kehidupan sosial dan persahabatan. Dengan demikian berarti kepuasan kebutuhan pemilikan dan perasaan sangat bermanfaat, dan hal itu dapat mengurangi perasaan kesepian. Sebagai tambahan, agama dapat melepaskan kecemasan tentang kematian dan kehidupan setelah mati. Seperti yang diungkapkan oleh Moberg, "Pengertiannya tentang perasaan tenteram dan berkurangnya rasa takut akan kematian cenderung menyertai kepercayaan dan agama yang konservatif" (113).

Apapun alasan seseorang untuk tertarik pada agama, kehadiran pada kegiatan gereja dan partisi-

pasi dalam organisasi keagamaan merupakan bukti bahwa sikap dan partisipasi semacam itu memperkuat proses penyesuaian secara baik pada usia tua (24, 71, 113). Di samping itu juga ada bukti-bukti, seperti yang diungkapkan oleh Covalt bahwa, "Kegiatan keagamaan mempunyai kelompok rujukan yang memberi dorongan dan rasa aman kepada mereka, sedang orang yang tidak masuk dalam kelompok agama manapun tampaknya kurang mendapatkan dorongan sosial semacam itu" (46).

Minat untuk Mati

Selama masa anak-anak, dewasa, dan sedikit pada masa dewasa dini, rasa tertarik terhadap kematian lebih berkisar pada seputar kehidupan setelah mati daripada terhadap sebab-sebab yang menjadikan seseorang mati. Sebagai hasil pendidikan tentang keagamaan di rumah, sekolah minggu dari gereja atau gereja kaum Yahudi, menjadikan banyak anak muda mempunyai konsep yang berbeda tentang surga atau neraka dan tentang kehidupan di dunia fana (81).

Semakin lanjut usia seseorang, biasanya mereka menjadi semakin kurang tertarik terhadap kehidupan akherat dan lebih mementingkan tentang kematian itu sendiri serta kematian dirinya. Pendapat semacam ini benar, khususnya bagi orang yang kondisi fisik dan mentalnya semakin memburuk. Pada waktu kesehatannya memburuk, mereka cenderung untuk berkonsentrasi pada masalah kematian dan mulai dipengaruhi oleh perasaan seperti itu. Hal ini secara langsung bertentangan dengan pendapat orang yang masih muda, di mana kematian bagi mereka tampaknya masih jauh dan karena itu mereka kurang memikirkan tentang kematian.

Apabila keinginan terhadap kematian berubah dari tertarik terhadap kehidupan setelah mati, yang merupakan ciri-ciri orang yang masih muda, menjadi kematian diri seseorang, sebagai ciri-ciri orang yang telah tua, penelitian tentang itu menunjukkan bahwa keinginan tersebut ada dalam berbagai bentuk. Untuk mengelompokkan bahan tersebut akan disajikan pada uraian berikut ini, yang berhubungan dengan lima pertanyaan utama yang hampir selalu ditanyakan oleh orang berusia lanjut terhadap diri mereka sendiri atau yang ditanyakan pada orang lain pada suatu kesempatan atau lainnya (40,58,66,73,86,92,121).

Bagaimanapun juga penting untuk dicatat bahwa, walaupun pertanyaan semacam itu mendominasi keinginan untuk mati di antara orang usia lanjut tetapi mereka mungkin dan sering merasa takut terhadap kematian karena ketidakpastian adakah kehidupan setelah mati dan seperti apakah kehidupan tersebut?

"**Kapan Saya Akan Mati?**" Pertanyaan pertama tentang kematian yang menyelubungi orang berusia lanjut adalah, "Kapan saya akan mati?" Padahal mereka tahu bahwa tidak ada orang yang dapat

menduga jawabannya dengan tingkat ketepatan yang dapat diterima. Bahkan dokter dari perusahaan asuransi jiwapun tidak dapat menaksir dengan tepat. Walaupun demikian mereka mencoba menduga-duga tentang panjang usia seseorang berdasarkan pada tingkat kesehatan yang dimiliki dan panjang usia rata-rata anggota keluarganya.

Meskipun orang berusia lanjut yang tidak takut pada kematian juga ingin mengetahui tentang berapa lama sisa usianya yang masih ada karena mereka berkepentingan terhadap apa yang disebut *urusan yang tidak terselesaikan* dalam hidupnya, yaitu suatu perjalanan yang selalu direncanakan atau untuk menyelesaikan proyek yang belum selesai. Banyak orang usia lanjut yang menginginkan agar dokternya secara jujur mengatakan tentang kematiannya yang akan datang, sehingga mereka dapat mengkonsentrasikan urusan yang belum selesai atau menetapkan masalah mereka.

"Apakah yang Menyebabkan Kematian Saya?"

Pertanyaan kedua terhadap kematian yang dipikirkan oleh kebanyakan orang berusia lanjut adalah "Apakah yang tampaknya menjadi penyebab kematian saya?" Walaupun statistik menunjukkan bahwa penyakit jantung, kanker, serangan terhadap otak dan kecelakaan merupakan empat penyebab kematian yang paling umum bagi orang berusia lanjut, akan tetapi masih banyak lagi yang mati karena sebab lain (58, 92).

Pertanyaan tentang penyebab kematian pada setiap kasus perorangan berpusat di sekitar empat masalah utama. Pertama, orang berusia lanjut khawatir apakah mereka dapat melakukan sesuatu untuk menghindari kematian mereka, paling tidak untuk jangka waktu pendek. Misalnya, kalau mereka mengetahui bahwa mereka dalam keadaan bahaya karena terkena serangan jantung yang disebabkan oleh tekanan darah tinggi, mereka dapat mencoba untuk merendahkan tekanan darah dengan cara beristirahat, melakukan diet dengan mengonsumsi makanan secara selektif, menurunkan berat badan, dan melakukan pengobatan dengan pengawasan dokter.

Kedua adalah berbagai hal menyebabkan kematian yang berasal dari keinginan atau ambisi untuk menyelesaikan berbagai urusan yang belum terselesaikan, seperti yang baru dijelaskan tadi. Dengan mengetahui berbagai hal yang dapat menyebabkan kematian akan memberi mereka ide-ide tentang cara menyelesaikan urusan yang belum selesai dengan waktu hidup yang masih tersisa, karena pertimbangan bahwa ada beberapa jenis penyakit yang berkembang lebih cepat dibanding jenis penyakit lainnya.

Ketiga, adalah pertimbangan tentang kemampuan keuangan yang dapat menyebabkan kematian. Misalnya, apabila seseorang mempunyai alasan untuk curiga bahwa ia mungkin akan mati karena serangan jantung, yang sering akan tiba dan orang yang terserang penyakit jantung

biasanya tidak berusia panjang, maka mereka akan menganut filosofi keuangan dengan cara menghindari dan mengurangi berbagai jenis makanan dan minuman serta bersikap hidup senang. Filosofi tersebut merupakan kebalikan dari mereka yang percaya bahwa kematian akan lebih lambat dan proses kematian tidak datang jua, serta akan membelanjakan banyak uang untuk perawatan kesehatan dan untuk perawatan keluarga.

Keempat, banyak orang berusia lanjut yang ingin mengetahui tentang apa yang menyebabkan kematian mereka. Sebab kematian tersebut akan menentukan apakah menjelang hari akhir tenaganya akan semakin lemah dan sangat sakit, ataukah mereka mempunyai kesempatan untuk tetap sadar secara mental dan aktif secara fisik sampai hari akhir. Pengetahuan tentang hal ini penting karena akan mempengaruhi keputusan mengenai perawatan kesehatan macam apa yang akan mereka cari. Apakah mereka akan sanggup untuk menjalani operasi, ataukah mereka memutuskan untuk melakukan bunuh diri saja.

"Apakah yang dapat Saya Lakukan terhadap Kematian Seperti yang Saya Inginkan?"

Pertanyaan ketiga tentang kematian yang banyak ditanyakan oleh orang berusia lanjut adalah, "Apakah yang dapat saya lakukan terhadap kematian seperti yang saya inginkan?". Pada masa lalu, kebanyakan pria dan wanita menerima kepercayaan bahwa kematian merupakan sesuatu yang menjadi kehendak Tuhan dan menyebabkan orang tidak dapat berkata terhadap masalah tersebut.

Dewasa ini tumbuh kecenderungan, yang dikembangkan oleh orang-orang yang mempercayai euthanasia dan didukung dengan berbagai teori dari anggota ilmu kesehatan, psikologi, kedokteran jiwa dan profesi hukum, seperti halnya yang dikembangkan oleh para anggota kependetaan, untuk mempercayai bahwa orang harus mempunyai pendapat tentang bagaimana ia akan mati bahkan kalau perlu kapan dia akan mati.

Pendukung aliran *euthanasia*, atau *pembunuhan karena belas kasihan*, mempercayai bahwa seseorang yang menderita dari sakaratul maut penyakit yang tidak terobati atau orang yang hilang harapannya karena suatu penyakit, sebaiknya diperbolehkan mati secara damai, dengan tidak mengerjakan apapun untuk memperpanjang usianya, misalnya dengan pembedahan tertentu, atau dengan dibantu pernafasan buatan atau transfusi darah (22, 74). Bagaimanapun juga, pemecahan masalah tentang penyakit yang tidak dapat disembuhkan atau kesakitan yang berkepanjangan merupakan objek perdebatan antara agama, kedokteran dan ambisi hukum, yaitu menjadi suatu perdebatan yang sampai saat sekarang tidak ada kesimpulannya.

Orang usia lanjut yang percaya bahwa mereka mempunyai hak untuk menentukan tentang cara

mereka mati, menolak untuk membuat surat wasiat tentang kehidupan (*living will*) yang berisi tentang keinginannya dalam hal kehidupan. Ada tiga perbedaan utama antara surat wasiat ini dengan surat wasiat tradisional. Perbedaan pertama adalah pernyataan tersebut lebih banyak berisi informasi tentang bagaimana kematian yang diinginkan masing-masing orang dan apa yang harus dilakukan terhadap jenazahnya setelah mati, daripada membicarakan apa yang harus dilakukan terhadap harta peninggalannya. Sebaliknya surat wasiat tradisional lebih banyak berisi pasal-pasal yang mengatur harga warisan. Kedua, isi pernyataan surat wasiat tersebut harus diketahui oleh sanak familinya atau orang yang diberi kuasa untuk mengeksekusi atau mengakhiri hidupnya sehingga mereka dapat melaksanakan keinginan individu untuk mati secara sah. Ketiga, surat wasiat itu bukan merupakan akte atau dokumen yang sah yang dilindungi oleh hukum seperti surat wasiat tradisional dan akibatnya tidak mempunyai persamaan ikatan kualitas dengan surat wasiat tradisional (22).

"Apakah Saya Dibenarkan Bunuh Diri?" Pertanyaan yang keempat dari orang berusia lanjut adalah bertanya pada diri sendiri, apakah ia dapat dibenarkan untuk membunuh diri sendiri apabila karena satu atau alasan lain hidupnya tidak dapat dipertahankan lagi. Walaupun ada larangan agama yang sangat kuat dan sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap masalah bunuh diri, tetapi orang usia lanjut yang percaya bahwa mereka mempunyai hak untuk mati secara terhormat dan damai serta menghindari penyakit yang melemahkan yang dapat menyerap banyak energi dan sumber keuangan anggota keluarga, kadang-kadang merasa perlu untuk mengambil keputusan tentang hidup mereka sendiri pada saat fisik dan mentalnya masih sanggup untuk melakukannya. Bagaimanapun juga, mereka percaya bahwa keputusan tentang kematian seseorang dilakukan hanya setelah diadakan diagnosis kesehatan secara hati-hati dan akurat serta menunjukkan bahwa tidak ada harapan hidup panjang dan untuk penyembuhan.

Bahkan apabila awal latihan moral dan keagamaan yang diperoleh dahulu menekankan pada sikap yang sangat keliru dan penuh dosa bagi yang melakukan bunuh diri, kepercayaan diri mereka mungkin cukup kuat untuk menentang perasaan bersalah untuk melakukan perbuatan semacam itu. Semakin hari semakin banyak orang dalam kebudayaan Amerika dewasa ini yang menerima kepercayaan bahwa ada waktu yang tepat untuk menentukan kapan bunuh diri (73, 121).

"Bagaimana Saya Dapat Mati Dengan Cara yang Baik?" Pertanyaan kelima bagi orang berusia lanjut adalah bagaimana mereka dapat

dengan cara yang baik. Mungkin *mati dengan cara yang baik* mempunyai arti yang berbeda bagi orang yang berbeda. Orang berusia lanjut setuju bahwa kematian dapat dianggap *baik*, seperti yang ditunjukkan oleh Schulz, yaitu kalau terdapat tiga kebutuhan pribadi yang terpenuhi. Pertama, adalah kebutuhan tentang kontrol terhadap rasa sakit. Pengobatan secara modern tidak sanggup untuk mengatasi segala rasa sakit, sedangkan setiap orang usia tua kalau memungkinkan ingin mati tanpa rasa sakit.

Jenis kebutuhan kedua adalah memelihara kehormatan dengan cara memberikan kesempatan pada orang berusia lanjut yang akan meninggal untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan. Keputusan ini berhubungan dengan perlu tidaknya seseorang untuk terus menggunakan ukuran perawatan yang dapat menyelamatkan hidup apabila terdapat bukti-bukti secara medis bahwa kondisi fisik dan mental si pasien tidak akan pernah normal.

Kebutuhan penting ketiga bagi orang berusia lanjut yang sedang mendekati ajalnya adalah kasih sayang dari yang bertugas merawat mereka. Kasih sayang tersebut dapat diukur atau ditunjukkan dengan kemauan untuk mendengarkan, mengerti situasi, sikap yang simpati, dan memberikan jaminan bahwa kebijaksanaannya akan diikuti (133).

Keinginan Untuk Mati Bagi Pria dan Wanita Berbeda Karena penelitian yang bersifat psikologis yang berhubungan dengan keinginan terhadap dan sikap ke arah kematian belakangan ini hanya sedikit dilakukan, sejumlah kecil studi meneliti tentang jenis kelamin, sosioekonomi, agama, atau hal lain yang berbeda. Beberapa referensi penelitian yang berkenaan dengan perbedaan tersebut mengisyaratkan bahwa pria berusia lanjut mempunyai minat terhadap kematian yang berbeda dengan wanita berusia lanjut.

Secara umum, pria memusatkan perhatian pada kematian mereka sendiri yang antara lain meliputi: pertanyaan tentang apa yang akan menyebabkan kematian mereka, kapan kematian tersebut terjadi, dan sebagainya. Walaupun sedikit banyak ia juga memperhatikan kemungkinan kematian istri, anak-anak, serta teman dekat dan saudaranya, tetapi mereka lebih mengutamakan diri sendiri.

Bagi wanita, minat terhadap masalah kematian juga mirip dengan sikap egosentris yang dimiliki pria, dalam arti bahwa mereka berkepentingan terhadap akibat kematian pada diri sendiri, dan terhadap pola hidup mereka. Ketertarikan mereka bagaimanapun juga terpusat pada masalah kematian suami dan pada kematian diri sendiri. Banyak orang yang melakukan tunangan terlebih dulu sebelum menikah, sikap ini lazim disebut *premarital cohabitation*. Dalam latihan seperti ini, perhatian mereka dipusatkan pada bagaimana cara mereka mengatur keuangan keluarga apabila

suami meninggal di mana dia akan tinggal, apa yang akan dikerjakan, dan sebagainya. Sementara beberapa wanita jelas lebih tertarik untuk memikirkan kematian mereka, akan tetapi lebih banyak yang memikirkan kematian suaminya, seperti yang sudah dijelaskan (58, 92).

BAHAYA PENYESUAIAN PRIBADI DAN SOSIAL PADA USIA LANJUT

Pada beberapa waktu di sepanjang kehidupan seseorang terdapat bahaya serius yang lebih potensial sehingga proses penyesuaian pribadi dan sosial tidak dapat dilakukan secara baik pada usia lanjut. Sebagian dari masalah ini disebabkan oleh karena menurunnya kemampuan mental dan fisik, yang mengakibatkan orang berusia lanjut lebih mudah diserang oleh bahaya potensial dibanding pada usia sebelumnya. Di samping itu sebagian lagi disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam mengenal bahaya potensial ini dalam kehidupan kelompok masyarakat. Sebagai akibatnya beberapa orang mencoba untuk mengingatkan orang berusia lanjut untuk mempersiapkan diri terhadap bahaya semacam itu sejalan dengan usianya yang semakin bertambah.

Sebagai contoh, orang berusia lanjut itu sendiri mencoba untuk mempersiapkan diri terhadap bahaya yang sewaktu-waktu bisa datang, yang biasa terjadi pada orang usia lanjut, maupun bagaimana cara menghindari masalah tersebut. Hal yang serupa adalah beberapa orang mencoba untuk memberikan pertolongan bagaimana cara memanfaatkan waktu luang mereka yang sesuai dengan kondisi kekuatan dan energi yang menurun, serta pendapatan mereka yang juga menurun.

Selama dekade yang lalu, para dokter menjadi lebih aktif berkampanye untuk mendorong orang berusia lanjut, bahkan pasien yang lebih muda, untuk menurunkan berat badan mereka untuk menghindari bahaya sakit jantung potensial pada saat usia mereka bertambah tua. Sayangnya, banyak orang berusia lanjut yang gagal mengikuti saran atau bahkan gagal dalam menghindari bahaya serangan jantung di masa datang, karena mereka mengubah pola hidupnya secara kasar dan radikal di masa usia lanjut. Jadi bukan mengubah pola hidup secara bertahap dan jauh-jauh dipersiapkan. Akibatnya mereka terlambat untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi sebelumnya.

Sejauh tidak ada kesimpulan yang membuktikan bahwa persiapan untuk pensiun selalu menjamin dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap masalah tersebut, maka tidak ada pembenaran yang dapat dipercaya bahwa persiapan bagi orang berusia lanjut akan selalu mengarah ke penyesuaian pribadi dan sosial secara baik selama periode tersebut. Bagaimana juga, terdapat bukti bahwa orang yang melakukan persiapan ter-

hadap perubahan diri dan sosial selama usia lanjut akan dapat menyesuaikan diri dengan baik dibanding mereka yang tidak melakukan persiapan sama sekali.

Dalam penjelasan selanjutnya tentang bahaya fisik dan mental bagi orang usia lanjut, tampaknya peranan persiapan begitu penting. Sehingga tanpa persiapan yang cukup akan meningkatkan bahaya bagi mereka.

Bahaya Fisik

Seluruh bahaya yang bersifat umum terhadap kesehatan fisik pada usia muda tidak hanya menyerang orang berusia lanjut tetapi proporsi pengaruhnya terhadap individual lebih besar. Sebagai tambahan tentang bahaya umum ini ada beberapa jenis bahaya yang terbatas pada usia lanjut saja. Bahaya, sebab-sebab, dan efeknya dijelaskan secara singkat pada Kotak 13-10.

Sebagai tambahan terhadap bahaya fisik yang nyata, ada juga bahaya yang bersifat imajiner. Banyak orang berusia lanjut yang menderita penyakit imajiner dan cenderung pada penyakit dan kenyerian yang biasa diderita, dengan demikian penyakit tersebut sering dibesar-besarkan sampai di luar proporsinya. Berbicara tentang kesakitan, kenyerian, pengobatan dan dokter merupakan topik yang sangat disukai oleh orang berusia lanjut pada masa yang lalu. Pembicaraan tersebut digunakan sebagai alat untuk menarik perhatian terhadap mereka, sehingga menimbulkan simpati dari orang lain (51).

Banyak orang berusia lanjut yang belajar untuk mengatasi penyakit ringan yang bersifat fisik, sedang ada sebagian lagi yang tidak berusaha mengatasinya. Beberapa orang mengeluh dan merasa sedih terhadap diri mereka sendiri, dan sikap seperti ini dapat merusakkan setiap motivasi yang dapat digunakan untuk menanggulangi penyakit mereka dengan baik. Sedang kelompok lain masih latihan untuk menanggulangi kekacauannya sebagai salah satu cara untuk mengontrol unsur yang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Kassel, "Ketidakmampuan mereka telah menjadi simbol status, sebagai alat di mana mereka dapat memperoleh perhatian dan kontrol dari keluarga mereka" (90).

Pandangan yang berlebih-lebihan terhadap bahaya yang berhubungan dengan kondisi fisik yang tidak seimbang bagi orang usia lanjut adalah disebabkan oleh habisnya uang yang dimiliki. Bahkan perawatan medis, bantuan medis dan polis asuransi kesehatan sering tidak meliputi seluruh biaya perawatan, misalnya, biaya sewa perawat untuk mengurus pekerjaan rumahnya, atau biaya perawatan gigi yang mahal.

Seluruh biaya kesehatan ini sering membatasi orang usia lanjut, sehingga mereka tidak dapat mengerjakan sesuatu yang ingin mereka kerjakan, seperti ikut suatu perkumpulan, mengadakan perjalanan, atau mengunjungi saudara dan teman-temannya. Mereka bahkan mungkin perlu untuk

TANDA-TANDA BAHAYA FISIK YANG UMMUM PADA USIA LANJUT

Penyakit dan Hambatan Fisik

Orang berusia lanjut biasanya banyak terserang gangguan sirkulasi darah, gangguan dalam sistem metabolisme, gangguan-gangguan yang melibatkan mental, gangguan pada persendian, penyakit tumor (baik yang tidak berbahaya maupun yang menular), sakit jantung, rematik, emok, pandangan dan pendengaran berkurang, tekanan darah tinggi, berjalan gontai, kondisi mental dan syaraf terganggu. Gambar 11-4 menunjukkan peningkatan ketidakmampuan fisik sejalan dengan pertambahan usia.

Kurang Gizi

Penyakit kurang gizi pada usia lanjut lebih banyak disebabkan oleh faktor pengaruh psikologi dibanding sebab-sebab ekonomi. Pengaruh psikologi yang terbesar adalah hilangnya selera karena rasa takut dan depresi mental, tidak ingin makan sendirian, dan tidak ingin makan karena merasa curiga sebelumnya. Bahkan pada waktu makan yang dikonsumsinya kurang bermutu dan kurang jumlahnya, banyak orang berusia lanjut yang tidak memperoleh gizi cukup dari maknanya karena tidak diserap tubuh yang disebabkan oleh gangguan sistem pencernaan atau gangguan pada sistem ketenjar endokrin, yang tidak berfungsi seperti dulu.

Gangguan Gigi

Cepat atau lambat, orang berusia lanjut pada umumnya akan kehilangan sebagian gigi bahkan banyak yang hilang semuanya. Bagi mereka yang terpaksa memakai gigi palsu, sering mengalami kesulitan dalam mengunyah makanan yang kaya protein, seperti daging, dan an yang kaya serat, seperti roti, dan makanan yang mengandung karbohidrat tinggi. Kesulitan

Kecelakaan

Orang berusia lanjut biasanya lebih mudah terkena kecelakaan dibanding orang yang lebih muda. Bahkan walaupun kecelakaan tersebut tidak fatal, dapat menyebabkan seseorang yang berusia lanjut tidak dapat hidup, jatuh, yang mungkin disebabkan oleh gangguan lingkungan atau ketidaksi pusing, pening, kondisi yang lemah, dan gangguan penglihatan, merupakan penyebab kecelakaan yang paling umum bagi wanita berusia lanjut. Selain itu, pria berusia lanjut sering memperoleh kecelakaan yang disebabkan karena mengendarai mobil atau ditabrak mobil waktu sedang berjalan. Kecelakaan yang disebabkan oleh kecelakaan atau api juga bisa terjadi terhadap para usia lanjut. Gambar 13-8 menunjukkan sebab-sebab terjadinya kecelakaan di antara orang berusia lanjut.

Mengendurnya Kemampuan Seksual

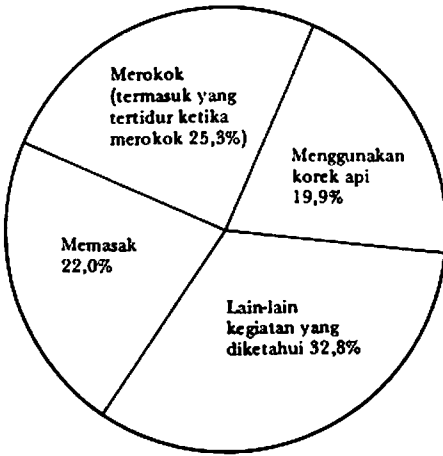
dalam mengunyah juga mendorong seseorang untuk mealan makanan kasar dan lebih besar sehingga mengakibatkan gangguan pencernaan. Sakit yang disebabkan oleh tekanan gigi palsu atau gigi yang ompong sering menyebabkan orang berusia lanjut, yang mengalami gangguan pada dan suara tertelan, yang mengganggu menimbulkan rasa malu.

bayar yang dianggap tidak perlu karena mereka takut kalau biaya untuk perawatan kesehatan pada masa mendatang akan membesar. Kondisi seperti ini menjadi suatu bahaya dalam penyelesaian sosial yang baik apabila kontak sosial dihentikan (15, 17, 75).

Bahaya Psikologis

Apa sejumlah tanda-tanda bahaya psikologis pada orang usia lanjut. Meskipun juga bisa terjadi pada tingkat usia yang lain, seperti halnya bahaya fisik, bahaya psikologis tidak hanya lebih sering terjadi pada usia lanjut daripada usia muda.

menghentikan biaya untuk pembelian pakaian dan perawatan kesehatan, sedang kebutuhan tersebut merupakan pembangunan dan bentuk moral yang sangat penting perannya seperti yang telah dijelaskan pada uraian yang terdahulu. Anak-anak yang sedang tumbuh, atau saudara-mya mungkin menjadi marah apabila mereka harus membagi beban biaya perawatan kesehatan orang usia lanjut. Apabila hal ini terjadi, hal itu akan membahayakan sumber utama kontak sosial bagi orang usia lanjut. Lebih lanjut, orang usia lanjut mungkin menjadi sangat sadar tentang pentingnya uang dan menghentikannya berbagai



GAMBAR 13-8 Sebagian besar kegiatan yang berhubungan dengan api di kalangan orang berusia lanjut, usia enam puluh lima dan yang lebih tua dari itu. (Dikutip dari E.V. Beverly. Reducing fire and burn hazards among the elderly. *Geriatrics*, 1976, 31(5), 106-110. Dengan izin).

tetapi dampaknya pada penyesuaian pribadi dan sosial lebih besar.

Dari sekian banyak tanda-tanda bahaya psikologis pada orang usia lanjut, beberapa bahaya yang akan dijelaskan di bawah ini merupakan bahaya yang paling bersifat umum dan paling serius.

Orang Usia Lanjut Menerima Pendapat Klise tentang Kebudayaan Bahaya psikologis pertama, adalah mereka menerima kepercayaan tradisional dan pendapat klise tentang kebudayaan dari suatu usia. Hal ini dianggap sebagai bahaya karena pendapat tersebut mendorong orang usia lanjut untuk merasa tidak enak dan rendah mutunya. Akibatnya lebih buruk lagi, karena mereka cenderung kehilangan motivasi untuk mengerjakan tentang apa yang sesungguhnya mampu mereka kerjakan.

Contohnya, orang usia lanjut yang percaya bahwa mereka terlalu tua untuk belajar keterampilan baru, maka timbul pepatah yang berbunyi, "anda tidak dapat mengajarkan permainan baru pada anjing tua". Pepatah ini berakibat tidak menguntungkan bagi orang usia lanjut yang mencari pekerjaan baru, baik untuk jenis pekerjaan paruh waktu (*part-time jobs*) atau sebagai pekerja penuh setelah pensiun, atau apabila mereka ingin mencari hobi baru untuk mengisi waktu luang yang begitu banyak. Apabila orang usia lanjut menerima kepercayaan tradisional bahwa orang usia lanjut harus menarik diri dari semua bentuk kegiatan atau kehidupan umum, maka kesehatan mereka akan rusak atau terganggu karena mereka kurang latihan. Hal yang serupa yaitu mengenang kehidupan masa lalu adalah ciri bahwa mereka bosan terhadap orang lain dan sedang menyusun balok-balok perintang, sehingga

proses penyesuaian sosial tidak dapat dilakukan dengan baik.

Baik pria maupun wanita dipengaruhi oleh kepercayaan tentang kebudayaan dan pendapat klise tentang usia lanjut, tetapi wanita cenderung lebih terpengaruh dibanding pria. Hal ini terutama karena kelompok sosial menghakimi wanita lanjut usia dalam arti yang negatif misalnya bentuk fisiknya tidak menarik, biasanya kesehatannya buruk dan keuangannya terbatas, karena dia sebagai janda. Pendapat klise yang negatif ini mempengaruhi sekali pribadi dan sikap sosial wanita usia lanjut dan sebagai akibatnya proses penyesuaian diri dan sosial mereka juga terpengaruh (118).

Pengaruh Perubahan Fisik Pada Usia Lanjut Bahaya psikologis yang kedua bagi orang usia lanjut adalah perasaan rendah diri dan tidak enak yang datang bersama dengan perubahan fisik. Hilangnya daya tarik dan penampilan seksual yang tepat mungkin mengakibatkan pria atau wanita merasa ditolak oleh kelompok sosial.

Hilangnya pendengaran mengganggu mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai tambahan, banyak orang usia lanjut yang mengalami kesulitan bicara karena giginya ompong atau gigi palsu tidak cocok lagi. Ini juga merupakan suatu bukti yang dapat menghambat komunikasi dan hubungan sosial (112).

Perubahan dalam Pola Kehidupan Bahaya psikologis yang ketiga adalah orang usia lanjut perlu menetapkan pola hidup yang berbeda dengan keadaan masa lalu dan cocok dengan kondisi usia lanjut. Misalnya mereka tidak perlu lagi memiliki rumah yang besar, karena anak-anaknya sudah mempunyai rumah masing-masing. Tetapi banyak orang usia lanjut tetap teguh untuk mempertahankan rumah mereka dan hartanya dan gaya hidup yang berhubungan dengan itu. Dalam hal ini Streib menjelaskan mengapa pelepasan harta milik dan rumah yang mereka hargai menimbulkan traumatik bagi sebagian besar orang usia lanjut (143).

Sebagian dari depresi yang kita alami terjadi karena hilangnya harta milik adalah disebabkan oleh perasaan kita bahwa sekarang kita harus pergi tanpa barang-barang tertentu yang kita harapkan harga tersebut dapat dibawa dalam perjalanan hidupnya. Juga dalam banyak kasus yang ada, setelah dan sebelumnya penalaran tentang menyusutnya kepribadian, kita adalah sebagian konversi diri kita sendiri terhadap sesuatu yang tidak ada, yang menurut gejala psikologis terjadi dengan sendirinya.

Kecenderungan untuk "Tidur" Secara Mental Bahaya psikologis yang keempat adalah kecurigaan bahwa mereka dalam beberapa hal pelupa sekali,

bahwa mereka menemui kesulitan dalam belajar fakta dan nama-nama baru, dan mereka merasa tidak dapat bertahan terhadap tekanan yang berat yang biasa mereka pikul sebelumnya. Mereka mungkin mulai berfikir bahwa mereka secara mental *tertidur*, dan perasaan seperti ini mendukung kepercayaan mereka bahwa mereka terlalu tua untuk belajar apa saja yang baru. Sebagai pengganti terhadap penyesuaian kegiatan, yang cocok dengan kondisi mentalnya, mereka menarik diri dari semua bentuk kegiatan yang melibatkan kompetisi dengan orang lebih muda, dan dengan demikian pengalaman mereka terhadap berbagai masalah, mengakibatkan mereka tidak terikat erat dengan kegiatan sosial (67).

Merasa Bersalah karena Menganggur Bahaya psikologis yang kelima adalah perasaan bersalah karena mereka tidak bekerja sedang orang lain masih bekerja. Banyak orang usia lanjut dewasa ini yang dibesarkan dalam masyarakat yang lebih memertingkan kerja, merasa bersalah setelah tanggungjawab rumah tangganya berkurang banyak. Mereka masih tetap ingin melakukan sesuatu yang bermanfaat, tetapi mungkin merasa malu karena pekerjaannya tidak sesuai dengan rencana masyarakat tentang pekerjaan yang disediakan untuk orang usia lanjut. Hal ini karena pekerjaan mereka lebih bersifat rekreasional atau yang diistilahkan dengan *membuat kerjaan*, jadi bukan kerja sesungguhnya. Mereka juga mau mengerjakan kegiatan seperti ini, bahkan bagi orang usia lanjut yang ingin menjalin persahabatan pun disediakan oleh kelompok penyaji kegiatan ini.

Karena sebagian besar orang usia lanjut perlu merasa keberadaannya sangat berguna, apabila orang lain senang dan mau menyesuaikan diri dengan mereka, maka mereka mencoba berbuat untuk mengerjakan sesuatu secara sukarela dalam kelompok masyarakat mereka hanya untuk menarik perhatian orang lain. Pekerjaan sukarela dianggap sebagai pekerjaan pengganti yang cocok untuk orang yang sudah pensiun dari pekerjaan yang terdahulu, karena pekerjaan macam ini menyajikan tantangan bagi seseorang secara individual. Dengan demikian maka pekerjaan ini menimbulkan respek pribadi, sedang pada saat yang sama dapat memikat simpati dan memperoleh penghargaan sosial (14).

Pria usia lanjut secara keseluruhan, cenderung menjadi kurang tertarik untuk terikat dalam kegiatan sukarela yang diadakan masyarakat dibanding wanita. Hal ini sebagian disebabkan karena mereka biasanya dibayar kalau memberikan pelayanan terhadap orang lain, dengan demikian maka mereka menolak *bekerja* untuk yang tidak ada apa-apanya dan sebagian lagi karena mereka menganggap bahwa pekerjaan sukarela adalah pekerjaan yang sebaiknya dikerjakan oleh wanita. Pendapat budaya yang bersifat *kelelaki* tentang pekerjaan sukarela adalah dianggap sebagai pekerjaan yang digemari oleh mereka yang suka

iseng untuk membuang waktu saja, pendapat seperti ini besar pengaruhnya terhadap sikap mereka yang hidupnya mengutamakan kerja dan mereka yang menghindari setiap pekerjaan pengganti yang tidak cocok dengan nilai mereka sebelumnya. (16).

Berkurangnya Pendapatan Bahaya psikologis yang keenam adalah akibat dari berkurangnya pendapatan. Setelah pensiun, banyak orang usia lanjut yang tidak dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan yang produktif, seperti menghadiri kuliah atau konsert, atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat. Apabila mereka ternyata hanya tergantung pada program televisi semata sebagai sumber hiburan, mereka akan merasa bahwa sebagian besar programnya disajikan untuk anak muda atau orang dewasa. Acara seperti itu menimbulkan sedikit daya tarik bagi orang usia lanjut.

Bagi wanita bahkan lebih berkurang pendapatannya dibanding pria, sehingga merupakan bahaya bagi diri mereka sendiri dan bagi penyesuaian sosialnya. Masalah seperti ini merupakan masalah yang sangat serius selama menanda, apabila pensiunan suaminya berakhir karena kematiannya.

Pelepasan Kegiatan Sosial Bahaya psikologis yang ketujuh dan sejauh ini merupakan yang paling berbahaya bagi orang usia lanjut adalah, pelepasan berbagai kegiatan sosial. Seperti yang telah dijelaskan pada uraian yang terdahulu, mungkin pelepasan ini secara sukarela, tetapi lebih sering dilakukan secara terpaksa karena kesehatannya memburuk, sumber keuangan terbatas, atau kondisi lain di mana kontrol bagi orang usia lanjut sangat sedikit.

Mungkin cara yang terbaik untuk mengenali sifat bahaya ini adalah dengan menunjukkan pada manfaat yang dimiliki oleh kegiatan sosial dan manfaat dari partisipasinya dalam kegiatan sosial bagi orang usia lanjut. Studi terhadap anggota dari tipe yang berbeda tentang asosiasi sukarela di Senior Citizen Center menghasilkan data bahwa partisipasi yang aktif dalam kelompok tersebut memberikan sumbangan yang besar terhadap kesejahteraan psikologis seperti yang ditunjukkan dengan meningkatnya kepuasan hidup yang diperoleh (33, 47, 100).

Beberapa orang usia lanjut memperoleh kepuasan yang memadai sebagai hasil dari kontak sosial dengan para anggota keluarga, saudara dan sebagai konsekuensinya mereka tidak memperoleh pengalaman derita sebagai efek dari dilepaskannya berbagai kegiatan sosial (31). Beberapa subsidi dari kontak sosial secara tidak langsung, misalnya percakapan melalui telepon adalah interaksi langsung yaitu interaksional orang-orang tetapi mereka yang melakukan interaksi tidak langsung jarang merasa sepuas interaksi langsung (31).

Karena kontak sosial sangat berperan penting khususnya bagi wanita setelah suami mereka pensiun atau mati, artinya seseorang yang melepaskan berbagai kegiatan sosial menimbulkan bahaya yang serius bagi proses penyesuaian pribadi dan sosial (100). Masalah ini akan didiskusikan secara lebih rinci pada Bab berikut.

Orang usia lanjut yang sudah melepaskan berbagai kegiatan sosial, baik secara sukarela maupun secara terpaksa, secara sosial menjadi terisolasi, sebagai akibatnya mereka kurang memperoleh dukungan sosial pada waktu mereka menghadapi masalah atau stress di masa mudanya. Situasi seperti ini nampak sangat serius apabila mereka telah menjadi janda atau mempunyai beberapa anggota keluarga yang justru menjadikan beban masalah bagi mereka.

Pokok-pokok Penting

1. Orang usia lanjut, yang kira-kira mulai terjadi pada usia enam puluh tahun ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang cenderung mengarah ke penyesuaian diri yang buruk dan hidupnya tidak bahagia.
2. Ada perbedaan perubahan individual yang menonjol sebagai akibat dari usia lanjut, dengan ketuaan yang bersifat fisik mendahului ketuaan psikologis yang merupakan kejadian yang bersifat umum.
3. Ada beberapa masalah tertentu dari penyesuaian diri dan sosial yang bersifat unik bagi orang usia lanjut, misalnya meningkatnya ketergantungan fisik dan ekonomi pada orang lain, membentuk kontak sosial baru, mengembangkan keinginan dan minat baru dan kegiatan untuk memanfaatkan waktu luang yang jumlahnya meningkat, belajar memperlakukan anak yang sedang tumbuh sebagai orang dewasa, dan menjadi korban karena ketidakmampuannya untuk mempertahankan diri.
4. Perubahan fisik termasuk perubahan dalam penampilan, perubahan yang berbeda pada sistem organ dalam, perubahan dalam fungsi psikologis, perubahan pada sistem syaraf, dan perubahan penampilan dan kemampuan seksual.
5. Perubahan yang bersifat sangat umum terhadap kemampuan motorik, termasuk perubahan kekuatan fisik dan kecepatan dalam bergerak, bertambahnya waktu yang diperlukan untuk belajar keterampilan, konsep dan prinsip baru, dan ada kecenderungan sikapnya menjadi canggung dan kikuk.
6. Sementara itu banyak hal-hal yang menyebabkan perubahan kemampuan mental, kurangnya rangsangan lingkungan dan kurang motivasi terhadap kesadaran mental untuk membedakan kondisi yang paling bersifat umum dan yang paling serius.
7. Perubahan dalam hal minat dan ketertarikan disebabkan oleh banyak faktor, faktor yang paling bersifat umum adalah memburuknya kondisi kesehatan dan status ekonomi, tempat tinggal yang berubah dan dalam status perkawinan serta perubahan dalam nilai.
8. Ketertarikan pribadi orang usia lanjut termasuk tertarik pada diri sendiri, penampilan, pakaian dan uang.
9. Perubahan dalam kegiatan rekreasi pada usia lanjut lebih banyak disebabkan oleh perubahan kesehatan, kemampuan ekonomi, perubahan status perkawinan dan kondisi kehidupan, kemudian mereka mengubah keinginan rekreasi lainnya.
10. Berhenti dari kegiatan sosial, merupakan ciri-ciri orang usia lanjut yang mungkin dilakukan secara sukarela atau terpaksa, namun demikian pelepasan kegiatan sosial secara sukarela lebih jarang terjadi dan kurang umum dibandingkan dengan penghentian secara terpaksa.
11. Sumber kontak sosial berbeda, dari sekian banyak sumber yang pengaruhnya paling serius terhadap orang usia lanjut adalah hubungan pribadi yang sangat akrab, sistem klik dan kelompok formal atau perkumpulan-perkumpulan.
12. Ketertarikan terhadap agama sering dipusatkan pada masalah tentang kematian pada usia tersebut, menjadi sesuatu yang bersifat pribadi sebagai pengganti sesuatu yang abstrak, teoritis yang sering dijumpai pada kehidupan.
13. Bahaya yang potensial terhadap penyesuaian pribadi dan sosial sebagian disebabkan oleh menurunnya fungsi fisik dan mental sebagai ciri-ciri usia lanjut, yang mengakibatkan orang usia lanjut mudah diserang penyakit dan sebagian lagi disebabkan oleh kurangnya pengenalan terhadap bahaya potensial yang berasal dari kelompok sosial.
14. Di antara sekian banyak bahaya fisik yang bersifat umum yang merupakan ciri-ciri usia lanjut adalah penyakitan, hambatan yang bersifat jasmaniah, kurang gizi, gigi banyak yang tanggal, kecelakaan dan hilangnya kemampuan seksual.
15. Bahaya yang bersifat psikologis meliputi kepercayaan terhadap pendapat klise tentang usia lanjut, perasaan rendah diri, perasaan tak berguna dan perasaan tidak enak sebagai akibat dari perubahan fisik, perubahan pola hidup, kecenderungan untuk tidur secara mental, perasaan bersalah karena menganggur, terutama yang mau tidak mau harus mengakibatkan perubahan terhadap pola hidup.

Bibliografi

1. Abraham, S., M. D. Carroll, C. M. Dresser, and C. L. Johnson. *Activity intake of persons 1-74 years of age in the United States*. Washington, D.C.: U.S. Department of Health, Education, and Welfare, No. 6, March 30, 1977.

2. Adamowicz, J. K. Visual short-term memory and aging. *Journal of Gerontology*, 1976, 31, 39-46.
3. Andres, R. Defining and evaluating the myriad influences on human aging. *Geriatrics*, 1975, 30(3), 36, 39-40.
4. Arenberg, D. A longitudinal study of problem solving in adults. *Journal of Gerontology*, 1974, 29, 650-658.
5. Armstrong, P. W. More thoughts on senility. *Gerontologist*, 1978, 18, 315-316.
6. Bailles, P. B., and K. W. Schare. On the plasticity of intelligence in adulthood and old age: Where Horn and Donaldson fail. *American Psychologist*, 1976, 31, 720-725.
7. Barrett, J. H. *Gerontological psychology*. Springfield, Ill.: Charles C Thomas, 1972.
8. Bayley, N. Research in child development: A longitudinal perspective. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1965, 11, 183-208.
9. Bennett, R. Attitudes of the young toward the old: A review of research. *Personnel & Guidance Journal*, 1976, 55, 136-139.
10. Bennett, R., and J. Eckman. Attitudes toward aging: A critical examination of recent literature and implications for future research. In C. Eschler and M. P. Lawton (Eds.), *The psychology of adult development*. Washington, D.C.: APA, 1973. Pp. 575-597.
11. Bergman, M., V. G. Blumenfeld, D. Cascardo, B. Dash, H. Levitt, and M. K. Margulies. Age-related decrement in hearing for speech: Sampling and longitudinal studies. *Journal of Gerontology*, 1976, 31, 533-538.
12. Berry, J. Counseling older women: A perspective. *Personnel & Guidance Journal*, 1976, 55, 130-131.
13. Beverley, E. V. Exploring the many faceted mysteries of aging. *Geriatrics*, 1975, 30(3), 159-161, 164-166.
14. Beverley, E. V. Values and volunteerism. *Geriatrics*, 1975, 30(6), 122-127, 129, 133, 137.
15. Beverley, E. V. The beginning of wisdom about aging. *Geriatrics*, 1975, 30(7), 116-119, 122-123, 127-128.
16. Beverley, E. V. The double-barreled impact of volunteer service. *Geriatrics*, 1975, 30(7), 132-134, 136, 140-141.
17. Beverley, E. V. Creative approaches to the fulfilling use of leisure time. *Geriatrics*, 1975, 30(12), 86, 90, 92-94.
18. Beverley, E. V. Reducing fire and burn hazards among the elderly. *Geriatrics*, 1976, 31(5), 106-110.
19. Beverley, E. V. Lifelong learning—a concept whose time has come. *Geriatrics*, 1976, 31(8), 114, 118, 120, 124, 126-127.
20. Birren, J. E. *The psychology of aging*. Englewood Cliffs, N. J.: Prentice-Hall, 1964.
21. Bischof, L. J. *Adult psychology*. (2nd ed.) New York: Harper & Row, 1976.
22. Black, P. McI. Focusing on some of the ethical problems associated with death and dying. *Geriatrics*, 1976, 31(1), 138-141.
23. Blank, M. L. Recent research findings on practice with the aging. *Social Casework*, 1971, 52, 382-389.
24. Blazer, D., and E. Palmore. Religion and aging in a longitudinal panel. *Gerontologist*, 1976, 16, 82-85.
25. Blue, G. F. The aging as portrayed in realistic fiction for children, 1945-1975. *Gerontologist*, 1978, 18, 187-192.
26. Blum, J. E., J. I. Fosshage, and L. F. Jarvik. Intellectual changes and sex differences in octogenarians: A thirty-five year longitudinal study of aging. *Developmental Psychology*, 1972, 7, 178-187.
27. Borges, M. A., and L. J. Dutton. Attitudes toward aging: Increasing optimism found with age. *Gerontologist*, 1976, 16, 220-224.
28. Botwinick, J. Who are the aged? *Geriatrics*, 1974, 29(7), 124-126, 129.
29. Botwinick, J. *Aging and behavior*. (2nd ed.) New York: Springer, 1978.
30. Brinley, J. F., T. J. Jovick, and L. M. McLaughlin. Age, reasoning, and memory in adults. *Journal of Gerontology*, 1974, 29, 182-189.
31. Brown, A. S. Satisfying relationships for the elderly and their patterns of disengagement. *Gerontologist*, 1974, 14, 258-262.
32. Brubaker, T. H., and E. A. Powers. The stereotype of "old": A review and alternative approach. *Journal of Gerontology*, 1976, 31, 441-447.
33. Bull, C. N., and J. B. Aucoin. Voluntary associations and their role in life satisfaction: A replication note. *Journal of Gerontology*, 1975, 30, 73-76.
34. Buitena, G. L., and E. A. Powers. Denial of aging: Age identification and reference group orientations. *Journal of Gerontology*, 1978, 33, 748-754.
35. Busse, E. W. Theories of aging. In E. W. Busse and E. Pfeiffer (Eds.), *Behavior and adaptation in late life*. Boston: Little Brown, 1969. Pp. 11-32.
36. Busse, E. W., and E. Pfeiffer. Functional psychiatric disorders in old age. In E. W. Busse and E. Pfeiffer (Eds.), *Behavior and adaptation in late life*. Boston: Little Brown, 1969. Pp. 183-235.
37. Butler, R. N. Age: The life review. *Psychology Today*, 1971, 5(7), 51, 89.
38. Butler, R. N. Psychiatry and the elderly: An overview. *American Journal of Psychiatry*, 1975, 132, 893-900.
39. Butler, R. N., and M. I. Lewis. *Sex after sixty: A guide for men and women in their later years*. New York: Harper & Row, 1976.
40. Cameron, P., I. Stewart, and H. Biber. Consciousness of death across the life span. *Journal of Gerontology*, 1973, 28, 92-95.
41. Campbell, E. J., and S. S. Letrak. How aging affects the structure and function of the respiratory system. *Geriatrics*, 1978, 33(6), 68-73.
42. Cavron, V. Erikson's theory of human development as it applies to the aged: Wisdom as contradictory cognition. *Human Development*, 1975, 18, 119-128.
43. Clement, F. J. Longitudinal and cross-sectional assessments of age changes in physical strength as related to sex, social class, and mental ability. *Journal of Gerontology*, 1974, 29, 423-429.
44. Cleveland, M. Sex in marriage: At 40 and beyond. *Family Coordinator*, 1976, 25, 233-240.
45. Cook, F. L., W. G. Skogan, T. B. Cook and G. I. Antunes. Criminal victimization of the elderly: The physical and economic consequences. *Gerontologist*, 1978, 18, 338-349.
46. Cowall, N. K. The meaning of religion to older people. In C. B. Vedder and A. S. Leikowitz (Eds.), *Problems of the aged*. Springfield, Ill.: Charles C Thomas, 1965. Pp. 215-224.
47. Culler, S. J. Membership in different types of voluntary associations and psychological well-being. *Gerontologist*, 1976, 16, 335-339.
48. Culler, S. J. Aging and voluntary association participation. *Journal of Gerontology*, 1977, 32, 470-479.
49. Davies, L. J. Attitudes toward old age and aging as shown by humor. *Gerontologist*, 1977, 17, 220-226.
50. De Carlo, T. J. Recreation participation patterns and successful aging. *Journal of Gerontology*, 1974, 29, 416-422.
51. Doevenmuehle, R. H., E. W. Busse, and G. Newman. Physical problems of older people. In E. B. Palmore (Ed.), *Normal aging*. Durham, N.C.: Duke University Press, 1970. Pp. 29-39.
52. Durlak, J. A. Relationship between attitudes toward life and death among elderly women. *Developmental Psychology*, 1971, 8, 146.
53. Dye, D., M. Goodman, M. Roth, N. Biex, and K. Jensen. The older adult volunteer compared with the nonvolunteer. *Gerontologist*, 1973, 13, 215-218.
54. Eschler, C., and M. P. Lawton (Eds.). *The psychology of adult development*. Washington, D.C.: APA, 1973.
55. Ellison, J. *Life's second half: The pleasures of aging*. Old Greenwich, Conn.: Devin-Adair, 1978.
56. Erber, J. T. Age differences in recognition memory. *Journal of Gerontology*, 1974, 29, 177-181.
57. Feitel, H. (Ed.). *New meanings of death*. New York: McGraw-Hill, 1977.
58. Fischer, D. H. *Growing old in America*. New York: Oxford University Press, 1977.
59. Fisher, J. Competence, effectiveness, intellectual functioning, and aging. *Gerontologist*, 1973, 13, 62-68.
60. Friedsam, H. J., and C. A. Martin. Travel by older people as a use of leisure. *Gerontologist*, 1973, 13, 204-207.
61. Geriatric Focus article. Church attendance may decline with age but religious interest and concern increases. *Geriatric Focus*, 1965, 4(11), 2-3.
62. Geriatric Focus article. Implantation of synthetic sex hormones. *Geriatric Focus*, 1971, 10(2), 1, 5.
63. Jarry, M. Daydreaming about the past: The time setting of spontaneous thought intrusions. *Gerontologist*, 1977, 17, 35-

64. Gilbert, J. C. Thirty-five-year follow-up study of intellectual functioning. *Journal of Gerontology*, 1973, 28, 68-72.
65. Goldsmith, J. Why are the aged so vulnerable to crime and what is being done for their protection? *Geriatrics*, 1976, 31(4), 40-42.
66. Goleman, D. We are breaking the silence about death. *Psychology Today*, 1976, 10(4), 44-47, 103.
67. Goodrow, B. A. Limiting factors in reducing participation in older adult learning opportunities. *Gerontologist*, 1975, 15, 418-422.
68. Graney, M. J. Happiness and social participation in aging. *Journal of Gerontology*, 1975, 30, 701-706.
69. Granick, S., M. H. Kleban, and A. D. Weiss. Relationships between hearing loss and cognition in normally hearing adult persons. *Journal of Gerontology*, 1976, 31, 434-440.
70. Greulich, R. C. Prolonging life span: Present and future possibilities. *Geriatrics*, 1978, 33(8), 88-89.
71. Guinan, S. M. Aging and religious life. *Gerontologist*, 1972, 12, 21.
72. Haas, K. B. The golden years myth. *Phi Delta Kappan*, 1976, 57, 650-657.
73. Hall, E., and P. Cameron. Loving death: Our failing reverence for life. *Psychology Today*, 1976, 9(11), 104-108, 113.
74. Haug, M. Aging and the right to terminate medical treatment. *Journal of Gerontology*, 1978, 33, 586-591.
75. Havighurst, R. J. *Developmental tasks and education*. (3rd ed.) New York: McKay, 1973.
76. Havighurst, R. J. Social roles, work, leisure, and education. In C. Eisdorfer and M. P. Lawton (Eds.). *The psychology of adult development*. Washington, D.C.: APA, 1973. Pp. 598-618.
77. Havighurst, R. J., and G. Glasser. An exploratory study of reminiscence. *Journal of Gerontology*, 1972, 27, 245-253.
78. Hayflick, L. The strategy of senescence. *Gerontologist*, 1974, 14, 37-45.
79. Henretta, J. C., and R. T. Campbell. Status attainment and status maintenance: A study in stratification in old age. *American Sociological Review*, 1976, 41, 981-992.
80. Hoffman, A. M., and I. M. Bader. Clothing—Common denominator between the young and the old. *Gerontologist*, 1974, 14, 437-439.
81. Hogan, R. A. Adolescent views of death. *Adolescence*, 1970, 5, 55-56.
82. Horn, J. L., and G. Donaldson. On the myth of intellectual decline in adulthood. *American Psychologist*, 1976, 31, 701-719.
83. Horn, J. L., and G. Donaldson. Faith is not enough: A response to the Bahtes-Schae claim that intelligence does not wane. *American Psychologist*, 1977, 32, 369-376.
84. Jarvik, L. F., and C. Eisdorfer (Eds.). *Intellectual functioning in adults: Psychological and behavioral influences*. New York: Springer, 1973.
85. Kahana, E., J. Liang, B. Felton, T. Fairchild, and Z. Harel. Perspectives of aged on victimization, "ageism," and their problems in urban society. *Gerontologist*, 1977, 17, 121-129.
86. Kahoe, R. B., and R. F. Dunn. The fear of death and religious attitudes and behavior. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 1976, 14, 379-382.
87. Kalish, R. A. Of social values and dying: A defense of disengagement. *Family Coordinator*, 1972, 22, 81-94.
88. Kalish, R. A. *Late adulthood: Perspectives of human development*. Monterey, Calif.: Brooks/Cole, 1975.
89. Kalish, R. A., and F. W. Knudson. Attachment versus disengagement: A life span conceptualization. *Human Development*, 1976, 19, 171-181.
90. Kassel, V. Polygyny after 60. *Geriatrics*, 1966, 21, 214-218.
91. Kastenbaum, R. *Old age on the new scene*. New York: Springer, 1978.
92. Kastenbaum, R., and R. Aisenberg. *The psychology of death*. New York: Springer, 1976.
93. Kent, D. P., and M. B. Matson. The impact of death on the aged family. *Family Coordinator*, 1972, 21, 29-36.
94. Kent, S. Impotence: The facts versus the fallacies. *Geriatrics*, 1975, 30(4), 164, 169-171.
95. Kent, S. Neuroendocrine changes that come with age can spell the end of sexual fulfillment. *Geriatrics*, 1975, 30(3), 187-186, 188.
96. Kent, S. How do we age? *Geriatrics*, 1976, 31(3), 128-130, 134.
97. Kent, S. A look at Gerovital—the "youth" drug. *Geriatrics*, 1976, 31(12), 95-96, 101-102.
98. Kent, S. Scientists count brain cells to figure theory of aging. *Geriatrics*, 1976, 31(4), 114-115, 119, 122-123.
99. Kent, S. Why do we grow old? *Geriatrics*, 1976, 31(2), 135, 138-139.
100. Kline, C. The socialization process of women: Implications for a theory of successful aging. *Gerontologist*, 1975, 15, 486-492.
101. Kohlberg, L. Stages and aging in moral development—some speculations. *Gerontologist*, 1973, 13, 497-502.
102. Labouvie-Vief, G., and G. N. Gonda. Cognitive strategy training and intellectual performance in the elderly. *Journal of Gerontology*, 1976, 31, 327-332.
103. Langer, E. Growing old in America: Frauds, quackery swindle the aged and compound their troubles. *Science*, 1963, 140, 470-472.
104. Leaf, A. Getting old. *Scientific American*, 1973, 229(3), 45-52.
105. Leon, E. F. Cicero on geriatrics. *Gerontologist*, 1963, 3, 128-130.
106. Lofland, L. H. *The craft of dying: The modern face of death*. Beverly Hills, Calif.: Sage Publications, 1978.
107. Maddox, G. L., and E. B. Douglass. Aging and individual differences: A longitudinal analysis of social, psychological, and physiological indicators. *Journal of Gerontology*, 1974, 29, 555-563.
108. Markson, E. W., and G. Levitz. A Guttman Scale to assess memory loss among the elderly. *Gerontologist*, 1973, 13, 337-340.
109. Masters, W. H., and V. E. Johnson. *Human sexual response*. Boston: Little, Brown, 1966.
110. Masters, W. H., and V. E. Johnson. *Human sexual inadequacy*. Boston: Little, Brown, 1970.
111. Medvedev, Z. A. Aging and longevity: New approaches and new perspectives. *Gerontologist*, 1975, 15, 196-201.
112. Meyerson, M. D. The effects of aging on communication. *Journal of Gerontology*, 1976, 31, 29-38.
113. Moberg, D. O. Religiosity in old age. In B. L. Neugarten (Ed.). *Middle age and aging: A reader in social psychology*. Chicago: University of Chicago Press, 1968. Pp. 497-508.
114. Nash, M. M., and J. M. Wepman. Auditory comprehension and age. *Gerontologist*, 1973, 13, 243-247.
115. Neugarten, B. L. Grow old along with me! The best is yet to be. *Psychology Today*, 1971, 5(7), 45-48, 79-81.
116. Northcott, H. C. Too young, too old—age in the world of television. *Gerontologist*, 1975, 15, 184-186.
117. Owens, W. A. Age and mental abilities: A longitudinal study. In D. C. Charles and W. R. Loft (Eds.). *Readings in psychological development through life*. New York: Holt, 1973. Pp. 243-254.
118. Payne, B., and F. Whittington. Older women: An examination of popular stereotypes and research evidence. *Social Problems*, 1976, 23, 488-504.
119. Petrowsky, M. Marital status, sex and the social networks of the elderly. *Journal of Marriage & the Family*, 1976, 38, 749-756.
120. Potts, C., A. Godow, W. L. Tolone, and R. H. Walsh. Is there sex after 40? *Psychology Today*, 1977, 11(1), 54-56, 87.
121. Putwood, D. A right to suicide? *Psychology Today*, 1978, 11(8), 66-76.
122. Powers, E. A., and G. L. Bultena. Sex differences in intimate friendships of old age. *Journal of Marriage & the Family*, 1976, 38, 719-747.
123. Reich, W. T. Ethical issues related to research involving elderly subjects. *Gerontologist*, 1978, 18, 326-337.
124. Richman, I. The foolishness and wisdom of age: Attitudes toward the elderly as reflected in jokes. *Gerontologist*, 1977, 17, 210-219.
125. Roberts, J., and M. Rowland. *Refraction status and motility deficits of persons 4-74 years*. Hyattsville, Md.: U.S. Department of Health, Education, and Welfare, National Center for Health Statistics, 1978.
126. Ryan, M. S. *Clothing: A study in human behavior*. New York: Harper & Row, 1966.
127. Sashin, G. A. Longevity, aging, and death: An evolutionary perspective. *Gerontologist*, 1978, 18, 112-119.

128. Schaie, K. W. External validity in the assessment of intellectual development in adulthood. *Journal of Gerontology*, 1978, 33, 695-701.
129. Schaie, K. W., G. V. Labouvie, and B. U. Buech. Generational and cohort-specific differences in adult cognitive functioning. A fourteen year study of independent samples. *Developmental Psychology*, 1973, 9, 151-161.
130. Schaier, A. H., and V. G. Cicirelli. Age difference in humor comprehension and appreciation in old age. *Journal of Gerontology*, 1976, 31, 577-582.
131. Schiffman, S., and M. Pasternak. Decreased discrimination of food odors in the elderly. *Journal of Gerontology*, 1979, 34, 73-79.
132. Schonberg, W. B., and H. C. Potter. Friendship fluctuations in senescence. *Journal of Genetic Psychology*, 1976, 129, 333-334.
133. Schulz, R. *The psychology of death, dying, and bereavement*. Reading, Mass.: Addison-Wesley, 1978.
134. Schuster, I. D., and D. H. Kelly. Preferred style features in dresses for physically handicapped elderly women. *Gerontologist*, 1974, 14, 106-109.
135. Seefeldt, C., R. K. Jantz, A. Galper, and K. Serock. Using pictures to explore children's attitudes toward the elderly. *Gerontologist*, 1977, 17, 507-512.
136. Sinick, D. Counseling the dying and their survivors. *Personnel & Guidance Journal*, 1976, 55, 122-123.
137. Smith, A. D. Aging and interference with memory. *Journal of Gerontology*, 1975, 30, 319-325.
138. Smith, B. H., and P. K. Sethi. Aging and the nervous system. *Geriatrics*, 1975, 30(3), 109-112, 115.
139. Snyder, L. H., J. Pyrek, and K. C. Smith. Vision and mental function of the elderly. *Gerontologist*, 1976, 16, 491-495.
140. Sohngen, M. The experience of old age as depicted in contemporary novels. *Gerontologist*, 1977, 17, 70-78.
141. Sohngen, M., and R. G. Smith. Images of old age in poetry. *Gerontologist*, 1978, 18, 181-186.
142. Spirduso, W. W. Reaction and movement time as a function of age and physical activity level. *Journal of Gerontology*, 1975, 30, 435-440.
143. Streib, G. F. Are the aged a minority group? In B. L. Neugarten (Ed.), *Middle age and aging: A reader in social psychology*. Chicago: University of Chicago Press, 1968. Pp. 35-46.
144. Sue, D. W. Aging. *Personnel & Guidance Journal*, 1976, 55, 100.
145. Surburg, P. R. Aging and effect of physical-mental practice upon acquisition and retention of a motor skill. *Journal of Gerontology*, 1976, 31, 64-67.
146. Thorson, J. A. Attitudes toward the aged as a function of race and social class. *Gerontologist*, 1975, 15, 343-344.
147. Toseland, R., and J. Sykes. Senior citizen center participation and other correlates of life satisfaction. *Gerontologist*, 1977, 17, 233-241.
148. Trela, J. E. Social class and association membership. An analysis of age-graded and non-age-graded voluntary participation. *Journal of Gerontology*, 1976, 31, 198-203.
149. Urban, H. B., and D. J. Lago. Life-history antecedents in psychiatric disorders of the aging. *Gerontologist*, 1973, 13, 502-508.
150. Vest, W. E. William Shakespeare. *Gerontologist, Geriatrics*, 1954, 9, 80-82.
151. Warren, L. R., J. W. Wagener, and G. E. Herman. Binaural analysis of the aging auditory system. *Journal of Gerontology*, 1978, 33, 731-736.
152. Weber, T., and P. Cameron. Humor and aging—a response. *Gerontologist*, 1978, 18, 73-79.
153. White, K. L. Life and death and medicine. *Scientific American*, 1973, 229(3), 23-33.
154. Wilkie, F., and C. Eisdorfer. Intelligence and blood pressure in the aged. *Science*, 1971, 172, 959-962.
155. Wingrove, C. R., and J. P. Alston. Age, aging, and church attendance. *Gerontologist*, 1971, 11, 356-358.
156. Wood, V., and J. F. Robertson. Friendship and kinship interaction: Differential effect on the morale of the elderly. *Journal of Marriage & the Family*, 1978, 40, 367-375.

BAB SEPULUH

MASA DEWASA DINI : PENYESUAIAN PEKERJAAN DAN KELUARGA

Setelah membaca bab ini, seyogianya Anda mampu:

- Mengevaluasi dengan kritis kondisi yang membantu penyesuaian pekerjaan pada masa dewasa dini, khususnya pemilihan pekerjaan dan stabilitas dan penyesuaian diri terhadap kondisi kerja yang dipilih.
- Mengidentifikasi berbagai tipe dari pola keluarga yang ada dalam kebudayaan Amerika dewasa ini dan menunjukkan ciri-ciri dari masing-masing tipe tersebut.
- Memahami kesulitan yang dialami orang dewasa muda dalam penyesuaian perkawinan dan kondisi yang memperbesar kesulitan tersebut.
- Menjelaskan penyesuaian apakah yang harus dilakukan orang dewasa muda terhadap masa orangtua dan kondisi-kondisi yang mempengaruhi penyesuaian tersebut.
- Menguji secara kritis usia-usia di mana penyesuaian dilakukan paling mudah selama masa dewasa dini, kondisi yang menunjang penyesuaian tersebut, dan kriteria yang digunakan untuk menilainya.
- Menyebutkan dan menjelaskan secara singkat masalah-masalah yang ada pada masa hidup tanpa kawin (singlehood), perceraian dan perkawinan kembali (remarriage).
- Membahas mengapa penyesuaian pekerjaan dan perkawinan secara khusus mengandung bahaya pada masa dewasa dini dan menunjukkan bidang-bidang penyesuaian apakah bahaya ini menimbulkan dan mengakibatkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk.



Koleksi Opa Jappy
WA +62812 860 32 120

Di antara sekian banyak tugas perkembangan orang dewasa dini, tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan dan hidup keluarga merupakan tugas yang sangat banyak, sangat penting, dan sangat sulit diatasi. Bahkan sekalipun orang dewasa telah mempunyai pengalaman kerja, telah kawin, dan telah menjadi orangtua (bapak dan ibu), mereka masih tetap harus melakukan penyesuaian diri dengan peran-peran tersebut.

Tugas perkembangan lainnya dari masa dewasa — menemukan kelompok sosial yang cocok, menyesuaikan diri dengan perubahan dalam rekreasi yang diperlukan pola hidup orang dewasa dan mengambil tanggungjawab sipil, sebagaimana dijelaskan pada bab yang lalu — lebih mudah bagi orang dewasa untuk menguasainya karena tugas-tugas tersebut menuntut latar belakang pelatihan dan pengalaman dalam bidang tersebut selama masa kanak-kanak dan masa remaja. Dengan demikian penyesuaian diri tersebut sebagian besar merupakan perbaikan pola perilaku yang telah dibangun.

Dalam kasus penyesuaian yang dijelaskan pada bab ini, para orang dewasa kurang mempunyai dasar-dasar yang harus dibangun. Akibatnya, penyesuaian diri itu lebih sulit, memerlukan waktu yang lebih lama dan hasil akhirnya jauh dari memuaskan.

Selanjutnya, seperti telah dibahas pada bab yang lalu, peran seks sangat penting baik dalam bidang pekerjaan maupun dalam kehidupan berkeluarga. Jika orang dewasa harus melakukan penyesuaian diri dengan berhasil terhadap perkawinan dan masa orangtua, mereka harus memainkan peran yang saling memuaskan antar pasangan dan mereka harus menemukan kepuasan ini dari peran yang dimainkan tersebut. Dan lagi, jika mereka harus mengasalkan kepuasan tersebut dari peran mereka sebagai orangtua, mereka harus memilih peran yang disetujui oleh suami-istri yang terbaik bagi anak-anaknya, dan mereka harus merasa yakin akan kemampuan mereka untuk memainkan peranan itu dengan berhasil.

Penyesuaian peranan seks merupakan dasar bagi penyesuaian pekerjaan, yang sama dengan penyesuaian perkawinan. Contohnya, seorang laki-laki tidak dapat puas dengan pekerjaan yang bersifat "maskulin" yang dipilihnya karena tekanan orangtua atau sosial bila ia sebenarnya berminat pada pekerjaan yang bersifat "feminin". Ketidakpuasan kerja tidak terbatas pada jenis bidang pekerjaan itu; ketidakpuasan itu telah umum dan mewarnai setiap bidang kehidupan seseorang.

Wanita, yang terbiasa selama hari sekolah dan kuliah memainkan peran yang sama berlakunya

(baik untuk pria maupun untuk wanita) dengan teman-temannya, mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perlakuan yang mereka terima dalam industri, bisnis, dan profesi. Memainkan peran yang direndahkan sebagai orang dewasa, setelah memainkan peran berdasarkan kesamaan (egalitarian) dengan teman sebayanya, menjadikan mereka lebih sulit dalam menyesuaikan dirinya terhadap pekerjaannya daripada seandainya ia memainkan peran yang dipandang rendah sebelumnya.

Kemudian, masalah yang paling penting adalah kenyataan bahwa keberhasilan atau kegagalan melakukan penyesuaian diri akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan yang erat hubungannya dengan prestise dilihat dari sudut pandang orang lain, konsep diri sebagai individu, kebahagiaan, dan juga pengaruh pada setiap anggota keluarganya. Karena alasan tersebut aspek-aspek tersebut dengan tepat dianggap sebagai proses penting dalam penyesuaian diri terhadap masa dewasa.

PENYESUAIAN PEKERJAAN

Bagi sebagian besar pria dewasa di Amerika sekarang, kebahagiaan bergantung pada kesesuaian, besar dan luasnya cakupan bakat dan minat dengan tugas yang diemban. Artinya, makin cocok bakat dan minatnya dengan jenis pekerjaan yang diemban, makin tinggi pula tingkat kepuasan yang diperoleh. Pola umum kehidupan mereka bergantung pada berapa banyak yang mereka peroleh dan bagaimana cara memperolehnya.

Karena meningkatnya jumlah wanita baik yang telah menikah maupun yang masih lajang yang bekerja di luar rumah, maka mau tidak mau mereka harus menyesuaikan bakat dan minatnya. Masalah seperti ini nampaknya merupakan masalah yang serius bagi wanita dibandingkan dengan pria, karena sekarang banyak wanita karyawan mengusulkan pada pemerintah federal untuk mengurangi diskriminasi perlakuan antara pria dan wanita dalam pekerjaan, agar mereka dapat memperoleh gaji yang lebih tinggi dan pekerjaan yang lebih baik. Jadi tidak sekedar ditugasi untuk mengerjakan pekerjaan yang bersifat rutin, atau jenis tugas yang memerlukan kemampuan dan latihan yang terbatas sehingga tidak mempunyai rasa bangga akan tugasnya. Tapi dalam kenyataannya, bahkan wanita dengan tingkat kompetensinya yang superior pun masih diperlakukan secara tidak adil dan bertentangan dengan teori bakat dan minat.

Beberapa wanita berusaha untuk menghindari rasa frustrasi, bosan, kaku dan situasi pekerja-

an yang tidak menyenangkan yang tidak dapat dihindarkan, apabila kesempatan lain untuk bekerja sudah tertutup bagi mereka, walaupun ada sangat kecil jumlahnya, dan sulit porsyaratannya karena pengusaha takut dituduh melanggar hukum. Salah satu cara yang biasa mereka lakukan adalah menolong suami mereka untuk mencapai sukses yang mungkin dicapai. Tetapi mereka sadar akan hambatan yang ada, sehingga kecil kemungkinannya untuk dapat memperoleh sukses yang dicita-citakan.

Beberapa studi tentang hal tersebut melahirkan pendapat bahwa penyesuaian harus dilakukan dalam sejumlah kawasan. Masing-masing penyesuaiannya tidak bergantung pada dan terpengaruh oleh perubahan yang terjadi pada bidang lain. Tetapi yang lebih penting lagi adalah bahwa dalam penyesuaian ini pengalaman individu dari kategori sukses maupun gagal dalam usaha, mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penyesuaian sosial dan personal yang juga setingkat dengan kepuasan hidup. Dari berbagai bidang dalam menyesuaikan bakat dan minat bagi orang dewasa seyogianya selaras dengan berbagai kriteria di bawah ini, yang dianggap sebagai faktor yang sangat penting dan paling umum.

Pilihan Pekerjaan

Penyesuaian pertama yang dianggap pokok adalah memilih bidang yang cocok dengan bakat, minat dan faktor psikologis lainnya yang secara hakiki sulit untuk dipungkiri agar kesehatan mental dan fisiknya sebagai orang dewasa dapat terjaga. Karena banyaknya kasus dalam memilih bidang kerja yang tidak cocok dengan bakat dan minat (suara hati kecil) tetapi dipilih karena besarnya pengaruh sosial yang ada, justru menimbulkan ketidakpuasan terhadap hasil karyanya, tidak merasa mencintai tugasnya dan akhirnya prestasi kerja sangat menurun. Sehubungan dengan itu maka beberapa orang dewasa telah menentukan pilihannya jauh-jauh hari sebelum mereka bekerja, sehingga jauh-jauh hari pula mereka melatih diri sesuai dengan prasyarat yang diperlukan untuk jenis tugas yang mereka anggap cocok dengan minat dan bakatnya. Sebaliknya, masih banyak juga orang dewasa muda bingung tentang apa yang akan mereka kerjakan dalam hidupnya setelah selesai dari pendidikan tinggi SLTA, akademi bahkan yang tamat dari perguruan tinggi.

Situasi yang lebih memperburuk, adalah mereka sering menjumpai kenyataan dalam hidup, bahwa apa yang mereka pikirkan, apa yang mereka inginkan untuk dilakukan ternyata tidak tersedia di masyarakat, kantor dan bidang kerjanya. Bisa juga situasi yang suram itu terjadi karena

mereka memang tidak mempunyai cukup bekal ilmu dan keterampilan, serta pengalaman yang sesuai dengan persyaratan pekerjaan yang ditawarkan, padahal sekolah dan atau kursus yang mereka ikuti sesuai dengan bidang pekerjaan yang ditawarkan.

Dengan demikian ada banyak bukti yang memperkuat asumsi bahwa pemilihan bidang kerja, jurusan yang sesuai dengan minat dan bakat atau jurusan yang kurikulumnya berisi kebutuhan yang diperlukan untuk bekerja, menjadi semakin sulit ditemukan oleh setiap tingkat generasi berikutnya. Situasi ini justru semakin mempersulit proses penyesuaian bakat dan minat. Kotak 10-1 menyajikan berbagai faktor umum yang menyebabkan sulitnya seseorang dalam memilih pekerjaan, jurusan, dan pekerjaan — yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Banyak orang dewasa muda yang tidak atau kurang memiliki keterampilan atau pelatihan untuk suatu bentuk pekerjaan tertentu dalam melamar berbagai kantor yang sifatnya berbeda dengan yang dilamar, tidak sesuai pula dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki. Masa ini disebut "masa berharap bekerja (*job-hopping*)" yang biasa terjadi pada waktu orang dewasa muda berusia antara umur duapuluh bahkan ada yang sampai umur tigapuluh. Memilih bidang pekerjaan yang cocok dengan minat dan bakatnya, tergantung pada berbagai faktor tertentu, beberapa daripadanya yang dianggap faktor umum adalah apakah dirinya menyukai jenis pekerjaan yang dipilihnya, bukti-bukti tentang kemampuannya untuk menyelesaikan (mengemban) tugas tertentu dengan berhasil, dan keharusan membayar uang atau tanggungjawab lainnya. Orang dewasa muda yang mempunyai tanggungjawab untuk menanggung beban keluarga sering lebih cepat dalam menentukan bidang studi yang akan dipelajari dan bidang pekerjaan yang diminati dibandingkan dengan orang dewasa muda yang tidak mempunyai tanggungan keluarga.

Banyak juga orang dewasa muda yang tidak tertarik pada jenis pekerjaan yang selama ini telah ditekuni oleh orangtua atau sanak keluarganya. Walaupun dalam kenyataannya ada orang yang memperoleh pekerjaan pertamanya mirip atau ada hubungannya dengan pekerjaan ibu, bapak atau sanak saudara mereka, tetapi bukti-bukti menunjukkan bahwa pilihan akhir pekerjaan yang dilakukan justru lebih sering merupakan pekerjaan yang pada umumnya masih sejenis. Perkecualian kecenderungan umum ini tidak terjadi apabila orang dewasa muda tersebut memiliki tingkat pendidikan dan pelatihan yang jauh di atas pendidikan dan pelatihan yang diperoleh orangtua atau sanak saudaranya, sehingga ia memungkinkan memper-

KOTAK 10-1

FAKTOR YANG MENYULITKAN PILIHAN PEKERJAAN

- Jumlah dan jenis pekerjaan yang berbeda yang akan dipilihnya terus bertambah.
- Tuntutan perubahan kebutuhan yang begitu cepat akan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memegang suatu pekerjaan yang mengarah ke sistem kerja otomatis.
- Tingkat fleksibilitas waktu kerja yang rendah menjadikan wanita sulit untuk menyesuaikan diri dengan jadwal pekerjaan kantor dan tugas-tugas di rumah.
- Perlu persiapan yang lama dan memakan banyak biaya untuk membentuk karier sehingga sulit sekali bagi seseorang untuk menukar kariernya.
- Untuk jabatan dan tugas tertentu dipandang sebagai pekerjaan *khusus untuk wanita* (perawat dan guru) sedangkan tugas kedirgantaraan dan kerakyasaan (engineering) dianggap sebagai tugas pria.
- Ada juga jenis pekerjaan yang dianggap tidak menyenangkan, seperti jenis pekerjaan yang bersifat pelayanan dan perbaikan (services).
- Ada pekerjaan yang banyak disukai, yaitu tugas yang dapat memberikan akal untuk mengidentifikasi diri daripada tugas yang membuat perasaan seseorang terangsang terus, seperti petugas bagian penggerak roda mesin-mesin raksasa.
- Tugas-tugas yang kurang jaminan keamanannya, terutama pekerjaan musiman di mana wanita memperoleh kesempatan yang lebih banyak daripada pria.
- Kemampuan seseorang untuk lalai karena pengalaman dan pelatihan yang pernah diperolehnya sangat minim, bisa juga karena petunjuk yang pernah diterima dalam memilih bidang pekerjaan yang sesuai kurang tepat dan relatif kecil.
- Pendidikan dan pelatihan yang pernah diperoleh tidak memenuhi syarat yang diperlukan untuk memegang pekerjaan yang masih lowong.
- Sasaran penjurusan yang diperoleh sejak masa anak-anak hingga masa dewasanya tidak realistis.
- Nilai dan harapan yang tidak realistis, khususnya yang berkenaan dengan prestasi dan otonomi tugas-tugas.

oleh pekerjaan yang lain karena dengan demikian berarti bahwa mobilitas kerja dan peningkatan karier akan lebih memungkinkan (82, 102).

Stabilitas Pilihan Pekerjaan

Penyesuaian kedua yang dianggap penting bagi orang dewasa muda adalah pilihan jurusan harus dilakukan dengan mantap. Cara ini tidak selalu dapat dilakukan baik oleh pria maupun wanita untuk dapat berpindah pekerjaan, berharap bekerja selama usia duapuluh bahkan kadang-kadang sampai usia tigapuluh. Bagaimanapun juga kalau perubahan jenis pekerjaan sebagai karier dilakukan pada saat seseorang menjelang akhir usia tigapuluh, maka tindakan ini dianggap terlambat. Anggapan ini diperkuat oleh pendapat Gould (68). Ini merupakan bukti bahwa karier khusus tertentu memerlukan pelatihan khusus. Oleh karena itu seseorang perlu secara khusus mengikuti pelatihan dengan cara meningkatkan tugasnya untuk sementara.

Seberapa jauh tingkat kematangan pemilihan jurusan bagi seseorang bergantung pada tiga faktor, yaitu pengalaman kerja, daya tarik pribadi terhadap pekerjaan, dan nilai yang terkandung pada pekerjaan yang dipilih. Faktor lain yang kurang begitu penting adalah pertimbangan ekonomi yang diperlukan, di mana selama dewasa ini dianggap kurang penting ketimbang pada masa lalu. Faktor ekonomi ini merupakan bagian dari faktor yang perlu dipertimbangkan karena asuransi pengangguran tidak dapat menghidupi pekerja untuk satu periode waktu yang diasuransikan, sebelum ia memperoleh pekerjaan baru dan di bagian lain banyak juga istri yang bekerja dengan tujuan membantu suaminya dalam mencari nafkah, sedang suaminya juga bekerja atau bahkan berpindah karier.

Orang dewasa yang mempunyai cukup pengalaman kerja dapat memperoleh kepuasan yang jauh lebih sesuai dengan pekerjaan yang dipilih dibandingkan dengan mereka yang kurang mempunyai pengalaman kerja. Bahkan pengalaman kerja sambilan yang diperoleh pada waktu seseorang masih sekolah di tingkat SLTA atau perguruan tinggi dapat digunakan seseorang untuk menilai jenis pekerjaan yang dianggap cocok dari berbagai alternatif pekerjaan yang tersedia demi hari depannya kelak.

Apabila seseorang memilih jenis pekerjaan yang berhubungan dengan keterampilan pribadi yang tercermin dalam jurusan yang diambil dalam tingkat SLTA atau akademis atau pilihannya terhadap kegiatan ekstra kurikuler, biasanya ia lebih merasa puas dengan keputusannya, dibandingkan dengan pilihan yang tidak atau kurang relevan

dengan minat dan seleranya. Apabila daya tarik seseorang terhadap pekerjaan (obyek) digunakan sebagai pertimbangan penting dalam memilih pekerjaan, maka sebagai orang dewasa ia biasanya kurang berminat untuk menukar pekerjaan tersebut dengan jenis pekerjaan lain walaupun faktor lain mempengaruhi motivasi seseorang untuk memilih pekerjaan.

Nilai pekerjaan sering memainkan peran penting dalam menentukan kemantapan pekerjaan yang dipilih dibandingkan dengan pengalaman kerja dan daya tarik pribadi terhadap pekerjaan. Studi tentang nilai pekerjaan mengungkapkan berbagai hal tentang jabatan, sedang kerja mempunyai arti yang berbeda bagi orang yang berbeda. Contohnya, hal itu mungkin merupakan sumber prestise dan partisipasi pengenalan sosial, sedang bagi orang lain mungkin itu merupakan kesempatan untuk berpartisipasi sosial. Yaitu suatu cara memberikan pelayanan pada orang lain, sumber kenikmatan dan pengungkapan diri secara kreatif atau hanya sekedar cara untuk memperoleh kehidupan (72, 143, 151).

Bagaimanapun juga, penting untuk disadari bahwa baik pria maupun wanita cenderung untuk mengubah nilai pekerjaannya sebagai hasil pengalaman yang diperoleh dalam bekerja. Makin dewasa seseorang, biasanya ia makin menambah nilai yang mendukung kemantapannya terhadap suatu pekerjaan dan mandiri dengan pekerjaan tersebut, daripada orang yang mengerjakan pekerjaan yang lebih menarik atau tawaran gaji yang lebih tinggi. Apabila terjadi perubahan nilai seperti itu dapat disebut sebagai pendekatan orang dewasa setengah baya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stabilitas Pilihan Pekerjaan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi stabilitas seseorang dalam memilih pekerjaan. Pertama tingkat stabilitas akan bertambah sejalan dengan bertambahnya usia. Orang yang berganti pekerjaan atau karier terjadi sejauh ia mempunyai alasan-alasan ekonomis atau karena terjadi perubahan daya tarik pada dirinya, atau karena ia ingin mempunyai pekerjaan yang lebih terhormat, atau karena ia atau keluarganya ingin tinggal di daerah tertentu, sehingga perlu mencari pekerjaan di daerah tersebut.

Pergantian pekerjaan *dalam satu jabatan* lebih sering terjadi dibandingkan dengan perubahan jabatan itu sendiri. Seorang pekerja yang profesional lebih jarang menukar pekerjaannya dibandingkan dengan pekerjaan yang tanpa keterampilan cukup atau jabatan untuk jenis pekerjaan yang lebih halus (ringan). Pekerja yang memiliki keterampilan nampaknya lebih sulit untuk digantikan dan sulit untuk mengganti jenis pekerjaan, karena

ia kesulitan dalam mencari jenis keterampilan baru. Seseorang yang berhasil dalam kariernya cenderung untuk tetap bertahan pada jurusan yang dipilih. Apabila orang semacam ini pindah pekerjaan biasanya ia akan tetap mencintai jurusan yang selama ini sudah ditekuni. Sedang kepindahannya merupakan hasil dari pertimbangan yang dilakukan dengan lebih matang bakat dan watak sebelumnya berdasarkan pada berbagai pengalamannya selama ini

Wanita cenderung untuk kurang mantap dalam pekerjaan yang dipilih daripada pria, terutama karena (wanita berkeluarga) secara proporsional lebih banyak dibentuk oleh tekanan sebagai pekerjaan wanita, sehingga harus lebih sering melakukan penyesuaian pekerjaan yang ia sukai sesuai dengan tanggungjawab rumahtangganya, atau ditukar untuk disesuaikan dengan tugas suaminya (13, 192, 144, 152).

Penyesuaian Diri dengan Pekerjaan

Bentuk penyesuaian ketiga yang perlu dilakukan adalah penyesuaian diri terhadap jenis pekerjaan yang telah dipilihnya. Selama pemilihan pekerjaan orang dewasa, dengan sendirinya perlu menyesuaikan diri dengan sifat dan macam pekerjaan tersebut yang antara lain meliputi jenis kerja setiap hari dan minggunya, penyesuaian terhadap teman sejawat dan para pimpinan, dengan lingkungan tempat ia bekerja, dan penyesuaian dengan peraturan serta batasan yang berlaku selama waktu kerja.

Bagi sebagian besar orang dewasa muda, terutama mereka yang kurang mempunyai pengalaman kerja atau bahkan bagi yang belum pernah bekerja selama masih sekolah sering mengalami banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang diembannya. Contohnya, seorang mahasiswa yang pernah berhenti kuliah selama masa belajarnya, pada waktu ia terasa tertidur akhirnya ia bangun untuk mengikuti tugas-tugas pada hari berikutnya yang telah ditentukan, maka dari kedua kasus tersebut ia merasa sulit mengikuti dan merasa frustrasi. Kasus yang serupa dengan itu, adalah orang yang selama waktu belajarnya selalu menghindari beberapa teman sekelas/setingkatnya yang tidak disukainya, maka pada waktu ia sudah bekerja, ia juga tidak dapat akrab untuk bekerjasama dengan teman sekerja yang tidak disukainya.

Tak dapat dibantah lagi, bahwa faktor yang paling mempengaruhi proses penyesuaian diri seseorang dengan pekerjaannya adalah sikap pekerja itu sendiri. Havighurst, dalam studinya tentang sikap pekerja terhadap pekerjaannya menyimpulkan bahwa ia dapat dikelompokkan menjadi dua kategori umum, yaitu *sikap kerja yang menopang*

KOTAK 10-2**SIKAP DALAM BEKERJA****Sikap kerja yang menopang masyarakat**

Pekerja yang bersikap menopang masyarakat dalam pada dirinya kurang atau tidak berminat akan kerjanya dan hanya memperoleh sedikit kepuasan kerja. Tipe pekerja semacam ini orang yang mementingkan besarnya gaji yang diterima. Orang seperti ini seringkali memandang pekerjaannya sebagai beban yang berat dan tidak menyenangkan dan memandang hari depan hanya agar cepat menjalani masa pensiun.

Sikap kerja yang melibatkan-ego

Para pekerja yang dalam bekerja melibatkan ego, biasanya memperoleh kepuasan pribadi yang lebih besar. Bagi beberapa orang, bekerja merupakan dasar harga diri dan kebanggaan. Bagi sejumlah orang lainnya bekerja dianggap sebagai prestise yang diperoleh, tempat untuk melakukan partisipasi sosial, atau sebagai sumber kesenangan instrinsik atau merupakan ekspresi dari pribadi yang kreatif dan juga merupakan cara memanfaatkan waktu dengan cara yang rutin menyenangkan. Karena bekerja bagi pekerja yang mempunyai sikap tertentu dianggap sebagai suatu yang penting, maka mengakibatkan mereka selalu berfikir demikian dengan cara meniadakan keinginan lain dan mereka ketakutan apabila suatu saat ia dipaksa untuk pensiun.

masyarakat (Society maintaining work attitude) dan *sikap kerja yang melibatkan ego* (Ego involving work attitude). Ciri-ciri kedua sikap tersebut dijelaskan pada Kotak 10-2 (72).

Kondisi yang mempengaruhi proses penyesuaian bidang pekerjaan pria dan wanita berbeda dalam berbagai aspek yang kelak akan dibahas secara terpisah pada uraian selanjutnya. Secara umum masalah itu akan nampak bahwa proses penyesuaian bagi orang pria lebih mudah dibandingkan pandangan wanita, tetapi bukan berarti selalu demikian karena hal itu juga bergantung pada jenis kasusnya.

Penyesuaian diri Pria. Ada sejumlah kondisi yang penting bagi pria, yang mempengaruhi proses penyesuaian pria terhadap pekerjaannya. Pertama,

apabila pekerjaannya memungkinkannya untuk berperan, maka ia akan memainkan perannya, ia akan merasa sangat puas dan proses penyesuaian-nya berjalan dengan sangat harmonis. Contohnya, seorang pria ingin memainkan perannya sebagai pemimpin dan sudah terbiasa untuk memainkan peran ini dalam sekolah maupun pendidikan tinggi, maka ia akan merasa puas dengan pekerjaannya apabila ia duduk dalam jabatan yang mempunyai wewenang lebih daripada yang lainnya.

Kedua, kepuasan dapat diperoleh apabila pria merasa bahwa pekerjaannya menuntut banyak kemampuan yang dimiliki dan hasil pendidikannya. Pria yang terpaksa melakukan tugas karena kemampuan dan pendidikan yang pernah diterima tidak memadai, ia akan melaksanakan tugasnya dengan kesiapan di bawah kemampuan yang dimilikinya dan hanya akan memperoleh sedikit kepuasan dari hasil kerjanya atau dari kelompok sosial di mana ia bekerja. Rasa tidak puas ini kelak akan menyebar dengan cepat ke seluruh bidang kehidupannya dan akan timbul efek balik terhadap pribadi dan proses penyesuaian sosial.

Ketiga, proses penyesuaian dengan pekerjaan dipengaruhi oleh cara pria menyesuaikan dirinya dengan wewenang. Banyak orang muda yang masih sekolah atau kuliah merasa tersinggung dan marah karena faktor wewenang guru dan para pengelola administrasi. Mereka berharap akan memperoleh otonomi setelah mereka lulus dan masuk ke dunia kerja. Tingkat keluwesan cara mereka menyesuaikan dirinya dengan dunia nyata di mana jenjang wewenang dan birokrasi yang sangat kuat perlu dihadapi, sangat mempengaruhi cepat tidaknya dan mudah sulitnya proses penyesuaian diri. Apabila mereka masih terus mempunyai strategi yang sama dengan strategi waktu yang digunakan mereka menghadapi guru dan para pengelola administrasi tadi, maka penyesuaian dirinya akan berjalan sangat lambat.

Keempat, penyesuaian terhadap pekerjaan dipengaruhi oleh meningkat tidaknya gaji yang diterima. Orang dewasa pada umumnya berharap untuk memperoleh gaji yang semakin besar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sesuai dengan jenjang kariernya. Apabila mereka menerima apa yang diinginkan sebagai peningkatan yang masuk akal dan apabila mereka melihat peningkatan karier ke jenjang yang lebih profesional, bahkan jika lebih rendah dari apa yang diharapkan, mereka tetap merasa puas walaupun untuk jenis kepuasan tertentu saja. Bagaimanapun juga perlu dicatat bahwa peningkatan jenjang karier tidak selalu menjamin penyesuaian diri secara baik. Hal yang benar khususnya jika si pekerja berpikir bahwa kemajuannya adalah terjadi karena faktor *tarikan*

dari atas bukan karena pertimbangan kemampuan yang dimiliki. Dalam kondisi seperti itu, mereka menjadi merasa tidak sesuai dengan tugas kerja yang diharapkan untuk dapat dikerjakan.

Terkadang pria dapat meningkat secara profesional hanya apabila mereka mampu untuk berpindah ke masyarakat lain. Dengan cara ini maka seluruh anggota keluarga berpindah dan harus melakukan penyesuaian diri lagi dengan pola hidup masyarakat baru tersebut. Karena itu banyak pria pada dewasa ini mempertanyakan apakah kepuasan yang mereka peroleh dari peningkatan profesi dan karier seimbang dengan masalah yang harus dipecahkan keluarganya dalam proses penyesuaian diri tadi? Sebagai hasilnya, terdapat trend bagi para pekerja untuk mengatakan; "Saya tidak ingin pindah kerja." (58, 82, 164).

Penyesuaian Diri Wanita. Sama seperti adanya sejumlah kondisi yang mempengaruhi penyesuaian diri pria terhadap pekerjaan, demikian juga bahwa sejumlah faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri wanita terhadap pekerjaan yang diembannya. Di antaranya ada 6 faktor penting.

Pertama, bila wanita tidak mampu lagi untuk memperoleh pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan tingkat kemampuan, pendidikan dan latihan yang pernah diperoleh serta impian dirinya, maka mereka mengalami frustrasi. Kondisi seperti ini akan menjadi penghalang utama dalam proses penyesuaian diri terhadap pekerjaan, kawan sekerja, atasannya serta terhadap lingkungan kerjanya. Apabila mereka dipaksa untuk melakukan tugas yang telah dicap sebagai tugas yang hanya cocok untuk jenis kelamin tertentu (*sex-appropriate jobs*), sebagai pengganti pekerjaan dari bidang yang menarik mereka dan sesuai dengan tingkat kemampuannya tetapi pekerjaan tersebut dianggap hanya cocok untuk *para pria*, maka perasaan frustrasinya semakin meningkat (2, 82).

Kedua, apabila wanita merasa bahwa mereka melakukan pekerjaan yang tidak berkembang (*pasif*), khususnya bila mereka mendekati usia madya, mereka sering merasa menjadi *Boss betina yang jalang* (*bytchy Bosses*) yang selalu melampiaskan kekesalannya kepada bawahannya seperti yang disinyalir oleh Kanter (83).

Ketiga, apabila wanita telah membentuk aspirasi kerja yang sesuai, mereka cenderung menjadi frustrasi bila mereka menemukan bahwa kemampuan dan pelatihan mereka membenarkan aspirasi yang lebih tinggi (86). Apakah mereka mau membangkitkan aspirasi mereka dalam kondisi seperti ini atau tidak sebagian bergantung pada apakah mereka merasa bahwa mereka dapat kerja dengan sukses dan sebagian lagi pada apakah mereka takut bahwa kompetisi serius teman sekerja pria membayar mereka dengan kerja.

Keempat, apabila peran kepemimpinan wanita ditolak, khususnya di tempat kerja, sekolahan, kantor, mereka tidak hanya frustrasi tetapi juga

akan marah bila peran tersebut diambil oleh pria sebagaimana Garland dan Price menunjukkan bahwa ternyata ada penyimpangan yang menentang peran wanita dalam manajemen, tantangan ini tidak hanya pada waktu wanita mulai meniti kariernya, tetapi pada waktu mereka telah menunjukkan catatan prestasi yang superior (60).

Kelima, banyak wanita tidak menyukai kalau harus melaksanakan beban tugas ganda satu tugas dalam dunia kerja perkantoran dan satu lagi tugas rumah tangga. Mereka merasa bersalah karena mereka menolak tugas rumah tangga, misalnya dari sekian banyak tugas rumah tangga, hanya tugas merawat anak yang dapat dilakukan, atau bahkan tugas seperti ini pun sering dilakukan oleh baby sitter. Dan lagi, mereka juga merasa bersalah apabila kegiatan rekreasional untuk keluarga pun harus dibatasi, atau kalau mereka sudah capai sepulang dari kantor, mereka hanya bermain secara aktif dengan anak-anaknya sebelum mereka tidur. Akibatnya bagi wanita pekerja, maka kehidupan rumah tangga mereka menjadi terasa tidak memuaskan. Situasi seperti ini menambah persoalan penyesuaian diri yang timbul dari pekerjaan itu sendiri. Hal ini akan dibahas agak mendalam pada uraian selanjutnya dalam Bab ini.

Beberapa bukti hasil dari survei nasional tentang bagaimana perasaan wanita yang berperan ganda dapat disimpulkan oleh Wright (174) sebagai berikut:

Bukti yang disajikan menjadikan alasannya semakin jelas bahwa berperanan ganda sebagai wanita pekerja dan ibu rumah tangga mengandung untung rugi bagi mereka. Wanita pekerja dapat menikmati pendapatan dari luar rumah dan sebagai akibat dari itu tingkat kemandirian mereka bertambah, mereka semakin tertarik untuk ke luar rumah dan sebagainya. Tetapi mereka juga harus membayar keuntungan yang diperoleh tersebut dengan mengurangi kebebasan mereka, dengan mengurangi ketenangan dengan hidup yang lebih rumit. Sebaliknya, hidup sebagai ibu rumah tangga dalam beberapa hal lebih mudah dan hampir dapat dipastikan tidak begitu ribut, tetapi pekerjaan mereka kemudian hampir dapat dipastikan kurang memuaskan, terasa lebih rendah dibandingkan dengan kerja para kuli yang mereka pekerjakan.

Keenam, banyak wanita yang setelah lama bekerja di kantor mereka merasa pasrah dan tak sanggup lagi apabila mereka diharapkan untuk berperan sebagai ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anaknya. Karena semakin mereka berpikir kembali pada masa-masa masih bekerja di kantor di mana situasinya lembut dan damai, ingat gaji besar dalam bentuk cek, dan rasa bebas untuk menggu-
Opakn ppsu
merasa diawasi, kalut dan tugas rumah tangga
terasa membuat mereka frustrasi. Lihat Gambar



GAMBAR 10-1 Bila anggota keluarga mengatakan bahwa tugas rumah tangga itu bukan "pekerjaan," banyak wanita yang berhenti kerja tugas pada dunia bisnis untuk menjadi ibu rumah tangga sebagai mengkontrasikan sekerjanya yang sekarang dengan pekerjaan yang mereka hentikan. (Bil Koene. "The Family Circus", 22 Mei 1977. Dengan izin).

10-1. Hal ini berpengaruh terhadap keduanya, yaitu terhadap proses penyesuaian sosial dan penyesuaian pribadi.

Penilaian terhadap Penyesuaian Pekerjaan

Sampai sejauh mana keberhasilan seseorang menyesuaikan diri terhadap pekerjaan yang dipilihnya dapat dinilai dengan 3 kriteria: yaitu prestasi dalam bekerja, berapa kali ia pindah kantor atau berapa kali ia berhasil untuk dapat pindah kantor dengan sukarela atas kemauan sendiri, dan tingkat kepuasan yang dapat dinikmatinya dan oleh keluarganya yang ia peroleh dari pekerjaannya beserta status sosio-ekonomi yang dicapai. Karena ketiga kriteria tersebut begitu penting, maka masing-masing kriteria tersebut akan dibahas secara terpisah dan rinci sebagai berikut:

Prestasi Kerja. Kriteria pertama terhadap penyesuaian pekerjaan seseorang adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dalam kerja. Keinginan untuk *maju* dan *berhasil* bagi kaum remaja sangat besar yang biasanya terus dibawa sampai masa dewasanya. Orang muda yang mempunyai motivasi semacam ini agar berhasil dengan gemilang sering dipenuhi oleh kesehatan, keluarga, dan tingkat ketertarikan mereka terhadap tugas-tugas. Karena usaha tersebut mereka sering mencapai puncak prestasi pada usia pertengahan tigapuluh (24).

Mereka yang tidak mampu menyesuaikan dirinya terhadap pekerjaannya dengan baik dan mereka yang tidak dapat menunjukkan keberhasilannya dalam usaha sampai mereka usia muda, nampaknya mereka juga tidak mampu mencapai prestasi puncak bila mereka berusia muda. Pada waktu usia muda, perjalanan mencapai sukses sering dialihkan untuk memperoleh perasaan aman. Bagi banyak orang dewasa mempunyai pekerjaan yang aman, lebih berarti daripada meniti karier ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam penilaian proses penyesuaian, tercapainya harapan

seseorang dan diperolehnya rasa puas atas hasil kerjanya merupakan kriteria yang penting. (Freda Leinwand dari Monkmeier).

Meskipun ada keinginan untuk mencapai sukses, tetapi pentinglah disadari bahwa hanya beberapa pria dan sedikit sekali wanita yang sadar akan potensi pekerjaannya. Ada beberapa alasan tentang hal ini. Orang dewasa mungkin gagal karena faktor rintangan dari lingkungan, misalnya kesempatan kerja yang terbatas bagi pekerjaan yang dapat mereka lakukan dengan baik di mana mereka hidup; rintangan dari pribadi sendiri, seperti pendidikan dan latihan yang dibatasi atau ketidakmampuan untuk maju bersama teman sekerja; motivasi yang tidak mencukupi untuk melakukan yang terbanyak dari pelatihan mereka; aspirasi tinggi yang tidak realistis tentang pekerjaan yang mereka pilih; atau ketakutan untuk menjadi sukses.

Sebagai contoh, ada banyak stereotipe tentang keberhasilan dan kegagalan pria dan wanita dalam pekerjaan yang dihubungkan dengan jenis kelamin. Misalnya wanita dianggap tidak cocok untuk bekerja pada bidang yang dianggap tugas pria seperti ahli hukum dan penerbang, perawat atau guru (51). Sama halnya juga bahwa terdapat stereotipe tentang jenis kelamin dan keberhasilan. Stereotipe ini melukiskan orang yang mendekati usia madya sebagai kurang potensial dalam bekerja dan nampaknya juga kurang kreatif dan motivasinya lemah daripada mereka yang masih muda. Pandangan seperti ini tidak hanya mempengaruhi pekerjaan tetapi mempengaruhi proses peningkatan karier, terutama untuk jabatan yang memerlukan tantangan dan tuntutan tinggi (133).

Tak pelak lagi bahwa rintangan yang paling serius dan paling umum untuk mencapai apa yang dapat dilakukan mereka adalah ketakutan akan sukses. Beberapa orang dewasa mungkin takut berhasil pada pekerjaan/bidangnya karena mereka merasa tidak mampu untuk diberi tanggungjawab dan tugas yang berat. Contohnya, apabila seseorang memperoleh pekerjaan melalui usaha mak-



Dalam penilaian penyesuaian diri dengan kerja, harapan seseorang untuk berprestasi dan mendapatkan kepuasan kerja merupakan kriteria penting.

simal, mereka mungkin merasa tidak mampu untuk melaksanakan tugas tersebut dengan penuh keberhasilan. Dalam kondisi seperti ini, dia sadar tentang rendahnya tingkat pencapaian prestasi, kerja, atau ia akan menuduh orang lain apabila ia tidak dapat bekerja dengan baik.

Perasaan takut berhasil pada wanita jauh lebih sering terjadi karena perasaan bahwa berhasil dalam karier akan merusak citra mereka bahkan mengarah ke situasi penolakan sosial. Horner menjelaskan dan menggambarkan ketakutan wanita muda akan keberhasilan, dengan cara berikut (78): laku dan mapan, selaras dengan meningkatnya perasaan takut berhasil yang menghantui adalah:

Hasil dan prestasi yang amat kompeten biasanya merupakan motivasi yang kuat bagi wanita, bila mengikuti konflik antara citra kewanitaan dan pengungkapan kompetensi atau pengembangan kemampuan mereka dan minat mereka untuk menyesuaikan diri dengan stereotipe peran-seks yang telah diinternalisasikan Di kalangan wanita, antisipasi keberhasilan khususnya bagi pesaing laki-laki merupakan ancaman bagi kewanitaan dan gambaran diri dan berfungsi sebagai basis potensial untuk ditolak dalam masyarakat. Dengan kata lain, antisipasi keberhasilan merupakan kecemasan yang menghasilkan perilaku dan motivasi untuk berprestasi secara positif. Agar merasa dan tampak lebih feminin, wanita khususnya yang sangat takut akan keberhasilan menyembunyikan kemampuannya dan menghilangkannya dari pola berpikir tentang pikiran, aktivisme dan prestasinya di masyarakat.

Perubahan Pekerjaan dengan Sukarela Kriteria
 kedua dalam proses penyesuaian bidang
 seseorang adalah jumlah perubahan yang
 seseorang terhadap bidang kejuruan atau

pekerjaannya. Jumlah ini dapat digunakan sebagai kriteria atau indikator kegagalan atau keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan dirinya dengan jurusan dan bidang yang ditekuni selama ini.

Beberapa banyak pergantian kerja setelah dialami oleh seseorang sangat penting untuk dicatat. Organisasi perusahaan atau pabrik mungkin bangkrut kemudian semua pekerjaanya diberhentikan. Akibatnya, banyak pekerja yang potensial kehilangan pekerjaan karena depresi ekonomi, atau karena perusahaan tersebut dijual sehingga terjadi perampingan jumlah pegawai dan penggantian pejabat-pejabat penting.

Sering terjadi perubahan pekerjaan yang dilakukan oleh para wanita dengan senang hati. Seorang istri yang bekerja, berhasil atau tidak dalam menyesuaikan diri dengan pekerjaannya, merasa perlu pindah pekerjaan karena ternyata suaminya pindah tugas atau pindah kerja ke lain tempat yang masyarakatnya berbeda. Dalam keadaan seperti ini dia bisa saja mencari pekerjaan pengganti waktu (sambilan) apabila tugas-tugas dan tanggungjawab rumah tangganya tidak memerlukan banyak waktu dan tenaga. Dengan demikian dia dapat berkonsentrasi pada pekerjaan yang disukai dan ditanganinya dengan berhasil (46, 134).

Apabila, di pihak lain, pekerja dengan rela hati melepaskan pekerjaannya dan mencari pekerjaan baru karena bosan dengan pekerjaan yang sedang dilakukannya, tidak menyenangkan lingkungan kerja, merasa diri terlalu lambat, atau karena alasan lainnya, dapat dikatakan bahwa ia melakukan penyesuaian diri terhadap kerja dengan buruh. Entah mereka punya aspirasi yang tidak realistis ataupun punya konsep yang tidak realistis tentang arti kerja.

Mengganti bidang kerja dan menghabiskan waktu untuk melatih karier baru juga merupakan bukti yang menunjukkan bahwa proses penyesuaian mereka sangat jelek. Makin tua usia seseorang yang melakukan perubahan karier, semakin kuat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa penyesuaian diri mereka semakin membawa kesulitan besar bagi pekerja itu sendiri maupun bagi keluarganya daripada pekerjaannya itu sendiri. Hal ini nampaknya benar apabila pelatihan terhadap karier baru tersebut sangat dituntut (150).

Wanita sebagai kelompok, lebih sulit untuk mengubah atau pindah karier atau pindah pekerjaan daripada pria. Mereka hanya mau melakukannya apabila benar-benar dianggap perlu, walaupun mereka merasa kurang cocok dengan pekerjaannya atau mereka tahu kariernya sulit berkembang dan tidak ada tantangannya dan latihan tambahan untuk pekerjaannya.

Ada dua alasan umum bagi kemantapan jurusan yang lebih besar baik bagi pria maupun untuk wanita. Pertama, kesempatan kerja bagi wanita lebih sedikit daripada kesempatan untuk kaum pria. Berarti dari pekerjaan dengan harapan akan memperoleh pekerjaan lain yang lebih disukai dapat diartikan sebagai waktu menganggur yang

panjang atau turun dari tingkat bidang kerja yang telah dikuasai. Kedua, sebagian besar wanita juga bekerja di luar rumah karena mereka dan keluarganya kekurangan uang. Menyadari bahwa betapa sulit bagi wanita untuk memperoleh pekerjaan, maka mereka begitu erat memegang apa yang telah dimiliki tanpa menghiraukan perasaan pribadinya, karena mereka menyadari pendapatannya penting bagi mereka dan keluarganya. Sebaliknya, pria dapat memperoleh kesempatan yang lebih banyak karena mereka mempunyai lebih banyak kesempatan untuk memilih bidang kerja yang tersedia bagi mereka, walaupun dalam situasi ekonomi yang sulit.

Kepuasan. Kriteria ketiga dalam penyesuaian bidang kerja adalah tingkat kepuasan yang diperoleh dari pekerjaan. Pada kenyataannya, hal ini biasanya dianggap sebagai satu-satunya kriteria yang terbaik.

Kepuasan yang diperoleh dari bidang kerja ada daur usia baik bagi pria maupun wanita. Pada awal usia duapuluhan, sebagian besar orang sudah merasa senang kalau memperoleh pekerjaan, walaupun pekerjaan tersebut tidak seluruhnya menyenangkan dan disukainya, sebab pekerjaan ini telah memberinya kebebasan yang diinginkan sehingga memungkinkannya untuk menikah. Dengan kepercayaan yang dimiliki sebagai anak muda, mereka percaya bahwa kepuasan hanya merupakan sesuatu yang memang memerlukan waktu yang cukup lama untuk memperolehnya, sampai kelak pada saatnya, jabatan mereka tentu akan dipromosikan untuk memegang tanggungjawab yang lebih baik atau apabila saatnya sudah cukup ia dapat pindah kerja ke bidang yang lebih disukai (49, 114).

Rasa tidak puas biasanya mulai terjadi selama pertengahan usia duapuluhan sampai menjelang usia tigapuluhan, terutama ketika orang muda tidak dapat menanjak secepat yang mereka harapkan, atau jikalau saat itu terjadi resesi ekonomi di mana pekerjaan sulit ditemukan dan ketidakpuasan pun akan meningkat. Periode ini biasanya berakhir sampai usia awal sampai pertengahan tigapuluhan, setelah masa ini biasanya rasa puas mereka meningkat sebagai hasil dari prestasi besar yang dicapai dan imbalan keuangan yang semakin besar. Hal ini telah terbukti bahwa sebagian besar orang menyukai pekerjaan pada usia tigapuluhan, tetapi mereka tidak "mencintai" pekerjaan tersebut. Mereka menikmati hasil kontak sosial dalam kerja yang diberikan pada mereka, mereka merasa menjadi bagian dunia nyata. Rasa puas diperoleh dari prestasi kerjanya dan yang lebih penting lagi adalah uang untuk hidup dengan gaya hidup yang mereka inginkan (25).

Wanita, sebagai kelompok cenderung untuk jauh lebih kurang puas dengan pekerjaan mereka ketimbang pria. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh situasi yang memaksa mereka untuk melakukan tugas-tugas yang lebih rendah daripada ke-

mampuan dan pendidikan yang dimiliki, tetapi juga karena beban tugas yang dilakukannya sering terlalu berat dan anggota keluarganya juga merasa tidak puas karena mereka harus mengerjakan tugas ibu atau istrinya. Hubungan suami istri bagi istri yang bekerja di luar rumah sering tegang hal ini meningkatkan ketidakpuasan istri terhadap bidang kerjanya (15, 25, 30, 97, 107).

Walaupun pola umum ketidakpuasan dan kepuasan terhadap bidang kerja telah dijelaskan di atas, tetapi pola kepuasan untuk masing-masing kelompok usia baik pria maupun wanita berbeda. Kotak 10-3 memberikan penjelasan tentang beberapa faktor yang paling penting yang dapat mempengaruhi variasi tersebut.

Tingkat kepuasan yang diperoleh dari pekerjaan mempunyai pengaruh yang jelas pada kualitas dan kuantitas kerja orang muda. Kepuasan dapat meningkatkan motivasi untuk apa yang dapat mereka kerjakan dan belajar lebih banyak tentang kerja sehingga dapat menerapkannya dengan lebih efisien. Motivasi juga dapat meningkatkan rasa keakuan (ego) dalam kerja dan sebaliknya egoisitas juga meningkatkan pula motivasi itu sendiri (63, 142). Tidak kalah pentingnya juga bahwa kepuasan kerja juga dapat mengurangi absen pegawai dan keinginan untuk pindah kerja (105, 111).

Pekerja yang merasa puas dengan pekerjaan mereka menjadi lebih berdedikasi terhadap pekerjaannya dan lebih loyal terhadap organisasinya. Akibatnya mereka berperan penting dalam menjaga moral pegawai agar tetap ada pada tingkat yang tinggi. Dilihat dari sudut pandang pribadi, kepuasan kerja menunjang kepuasan pribadi pekerja sendiri dan akhirnya juga menunjang kebahagiaannya dalam bekerja.

PENYESUAIAN PERKAWINAN

Sama seperti meningkatnya jumlah kesempatan pekerjaan membuat pilihan pekerjaan dan penyesuaian yang lebih cocok dan disukai menjadi sulit, begitu juga dengan banyaknya pertambahan model keluarga menjadikan proses penyesuaian hidup sebagai suami istri sulit. Tingkat kesulitan ini semakin besar apabila salah seorang anggota keluarga menjadi besar di mana gaya hidupnya berbeda sekali dengan anggota lainnya dalam keluarga. Misalnya seorang wanita yang dahulu kehidupan masa anak-anaknya di rumah dibesarkan dalam keluarga inti mungkin akan mendapat kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi baru dan masalah yang timbul ketika ia menikah dengan pria yang berasal dari latar belakang keluarga besar.

Sementara ada banyak pola/model keluarga di Amerika sekarang ini. Pola-pola yang sangat umum disajikan pada Kotak 10-4. Studi menekankan kesulitan penyesuaian perkawinan yang hampir tidak pernah dialami jika suami dan istri mendidik anak di rumah di mana pola keluarganya berbeda.

KOTAK 10-3**KONDISI YANG MEMPENGARUHI KEPUASAN KERJA****Kesempatan untuk Memilih Pekerjaan**

Baik pria maupun wanita dapat memilih pekerjaan yang mereka sukai dan dapat menggunakan kemampuan dan pelatihan mereka yang biasanya lebih puas daripada mereka yang mengerjakan apa yang tersedia.

Pekerjaan yang Sesuai dengan Kebutuhan dan Minat

Pekerjaan yang melibatkan tugas-tugas yang sesuai dengan kebutuhan dan minat pekerja lebih memuaskan daripada dengan pekerjaan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dan minat seseorang.

Harapan Kerja

Orang dewasa yang berharap pekerjaannya dapat memberikan otonomi kepadanya pada masa mereka masih muda, dan membawa peningkatan pangkat secara cepat akan menjadi takut dan tidak puas dengan pekerjaannya jika harapan tersebut tidak tercapai.

Pekerjaan yang Menarik dan yang Tidak Menarik

Makin menarik tugas-tugas yang ada dalam suatu pekerjaan, semakin besar rasa puas yang diperoleh pekerja. Sebaliknya, pekerjaan yang tidak menarik dan membosankan menimbulkan ketidakpuasan.

Tingkat Orientasi Karier

Pekerja yang berorientasi pada karier sanggup bekerja sampai batas kemampuannya untuk meningkatkan keterampilan dan mengorbankan diri dalam waktu dan usaha dengan harapan akan mencapai keberhasilan.

Keamanan Pekerjaan

Tingkat keamanan kerja sangat menyumbang bagi kepuasan kerja, sedangkan ketidakpastian membuat prestasinya akan menambah orang merasa mereka "sedang duduk di puncak gunung".

Tingkat Pendidikan

Orang dewasa yang sarjana biasanya lebih merasa puas, dengan pekerjaannya ketimbang mereka yang hanya berijazah SLTA. Pegawai yang paling sedikit memperoleh kepuasan adalah mereka yang putus sekolah (tingkat SLTA maupun perguruan tinggi), sebab mereka memperoleh pekerjaan yang bersifat statis atau kurang jaminan kelanggengan.

Kesempatan untuk Peningkatan

Pekerja yang melihat kemungkinan akan dapat dipromosikan, merasa jauh lebih puas dengan pekerjaannya ketimbang pekerja yang tidak mempunyai kesempatan tersebut.

Stereotipo Kerja yang Ideal

Stereotipe yang tidak menyenangkan seperti pekerjaan pelayan atau pekerjaan-pekerjaan yang tidak sesuai dengan jenis keahlian pekerja, membuat pekerja tidak puas dengan pekerjaan mereka bila mereka menyadari bahwa mereka tidak dihargai oleh kelompok sosialnya.

Stres karena Kerja

Tanggungjawab terlalu banyak, kerja yang terlalu berat beban, atau perlunya membuat keputusan yang mempengaruhi hidup orang lain cenderung menimbulkan stres dan memperlemah kepuasannya terhadap kerja.

Kondisi Kerja

Besarnya otonomi yang layak diperoleh, kesempatan bergaul dengan para teman sekerja, kurangnya diskriminasi, perlakuan dan pandangan yang adil dari atasan, dan tunjangan hidup yang lebih dari cukup menambah tingkat kepuasan pekerja.

Perilaku Orang Penting

Kepuasan pekerja meningkat apabila mereka tahu bahwa anggota keluarganya merasa bangga dengan pekerjaannya dan puas dengan gaji yang mereka terima dan juga apabila rekan-rekan dan anggota dari kelompok sosialnya menghargai pekerjaannya dengan senang hati.

Tanpa memperhatikan tipe keluarganya, penyesuaian status perkawinan akan menjadi salah satu masalah yang paling sulit yang harus dialami pada masa muda, walaupun sulit, di mana-mana faktor tertentu dalam budaya orang Amerika dewasa ini menjadikan hal itu semakin sulit. Yang paling penting dari faktor-faktor tersebut dibicarakan pada Kotak 10-5.

POLA KELUARGA YANG SERUPA DALAM BUDAYA AMERIKA DEWASA DINI

Keluarga Inti
Karena rumah tinggal yang kecil kebanyakan keluarga Amerika hanya terdiri dari keluarga inti saja yang terdiri dari orangtua dan anak-anak.

Keluarga "Best"
Kecuali di daerah pedesaan dan kota-kota kecil, keluarga "best", yang terdiri dari keluarga inti dan beberapa saudara dekat yang tinggal dalam satu atap, pada saat sekarang sudah tidak umum lagi.

Keluarga dengan Anak Tunggal
Keluarga dengan satu anak sudah menjadi biasa di kalangan orang yang kawin lebih cepat, pada di kalangan orang yang kawin lebih lambat dan di kalangan orang di mana istrinya dimak-sudkan hanya untuk mengurus anak.

Keluarga dengan Ukuran Besar yang Berbeda
Di daerah perkotaan dan pinggirannya keluarga kecil dengan tiga anak atau lebih, lebih umum daripada keluarga yang mempunyai banyak anak atau lebih, atau keluarga sedang dengan jumlah anak antara 3 sampai 6 anak.

Keluarga tanpa Anak
Pria dan wanita yang berpendidikan tinggi dan wanita yang berpendidikan menengah tidak mempunyai anak sehingga mereka dapat mengembangkan karier mereka dan menikmati hidup yang sejahtera yang dimungkinkan oleh penghasilan mereka bersama.

Keluarga dengan Orangtua Muda
Orang dewasa yang mengasumsikan peran orangtua pada usia akhir belasan atau awal dua puluhan mereka dan mempunyai anak terakhir sebelum mereka berusia 30 merupakan gejala yang biasa di kalangan orang dewasa yang kurang berpendidikan daripada kelompok orang dewasa lainnya yang lebih terdidik dan tertatih.

Keluarga dengan Orangtua yang Kemat Umur
Orang dewasa yang menikah terlambat atau karena dengan rela menunda perkawinannya hingga usia 30 dianggap sebagai orangtua ke-lawat umur.

Keluarga dengan Ibu Bekerja
Keluarga di mana ibu bekerja di luar rumah dan memberikan anak kepada orang pengasuh

Keluarga dengan Orangtua Janda/Duda
Dalam keluarga yang orangtua telah menduda/menanda, entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggungjawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian, perceraian, atau kehilangan anak yang tidak syah.

Keluarga yang Dibentuk Kembali
Dengan kematian atau perceraian keluarga dibentuk kembali oleh orangtua pengganti (iri) yang menggantikan orangtua yang telah pergi.

Keluarga Komunal
Dalam keluarga komunal, beberapa keluarga inti tinggal bersama dengan mengambil tanggungjawab bersama dalam mengurus anak-anak dan mereka sering saling berganti pasangan.

Keluarga dengan Anak Angkat
Dalam keluarga yang mengadopsi anak, orangtua tidak mempunyai tanggungjawab hukum terhadap anak dan pemberian nama bukan menjadi tanggungjawabnya. Feraan mereka hanyalah membayai anak-anak yang orangtuanya tidak mampu menanggung biaya hidup anak-anaknya.

Keluarga dengan Anak Adopsi
Dalam keluarga yang mengadopsi anak, beberapa atau semua anak yang mempunyai hubungan darah dengan orangtua yang mengadopsi mereka, yang mempunyai tanggungjawab yang sama seperti anak-anak yang mengadopsi. Anak-anak mempunyai hak dan keistimewaan seperti anak kandung.

Keluarga dengan Bida Agama
Pasangan yang berasal dari iman yang berbeda meskipun salah satu berpindah kepada iman yang pasangannya sebelum atau sesudah pernikahan.

Keluarga dengan Bida Suku
Dalam keluarga beda suku kedua pasangan berasal dari kelompok beda suku yang berbeda.

KOTAK 10-5**KONDISI YANG MENYUMBANG TERHADAP KESULITAN DALAM PENYESUAIAN PERKAWINAN****Penyiapan yang Terbatas untuk Perkawinan**

Walaupun dalam kenyataan sekarang penyesuaian seksual lebih mudah ketimbang pada masa lalu, karena banyak informasi tentang seks yang tersedia baik di rumah, di sekolah, di universitas dan di perguruan tinggi dan di tempat-tempat lain, kebanyakan pasangan suami istri hanya menerima sedikit persiapan di bidang keterampilan domestik, mengasuh anak, dan manajemen uang.

Peran dalam Perkawinan

Kecenderungan terhadap perubahan peran dalam perkawinan bagi pria dan wanita, dan konsep yang berbeda tentang peran ini yang dianut kelas sosial dan kelompok religius yang berbeda membuat penyesuaian dalam perkawinan semakin sulit sekarang daripada di masa lalu ketika peran masih begitu ketat dianut.

Kawin Muda

Perkawinan dan kedudukan sebagai orangtua sebelum orang muda menyelesaikan pendidikan mereka dan secara ekonomis independen membuat mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mempunyai pengalaman yang dipunyai oleh teman-teman yang tidak kawin atau orang-orang yang telah mandiri sebelum kawin. Hal ini mengakibatkan sikap iri hati dan menjadi halangan bagi penyesuaian perkawinan.

Konsep yang tidak Realistis tentang Perkawinan

Orang dewasa yang bekerja di sekolah dan perguruan tinggi, dengan sedikit/tanpa pengalaman kerja, cenderung mempunyai konsep yang tidak realistis tentang makna perkawinan berkenaan dengan pekerjaan, deprivasi, pembelanjaan uang, atau perubahan dalam pola hidup.

Lihat Gambar 10-2. Pendekatan yang tidak realistis ini menuju ke arah kesulitan penyesuaian yang serius yang sering diakhiri dengan perceraian.

Perkawinan Campur

Penyesuaian terhadap kedudukan sebagai orangtua dan dengan para saudara dari pihak istri dan sebaliknya, jauh lebih sulit dalam perkawinan antar agama daripada bila keduanya berasal dari latar belakang budaya yang sama.

Pacaran yang Dipersingkat

Periode atau masa pacaran lebih singkat sekarang ketimbang masa dulu, dan karena itu pasangan hanya punya sedikit waktu untuk memecahkan banyak masalah tentang penyesuaian sebelum mereka melangsungkan perkawinan.

Konsep Perkawinan yang Romantis

Banyak orang dewasa yang mempunyai konsep perkawinan yang romantis yang berkembang pada masa remaja. Harapan yang berlebihan tentang tujuan dan hasil perkawinan sering membawa kekecewaan yang menambah kesulitan penyesuaian terhadap tugas dan tanggungjawab perkawinan.

Kurangnya Identitas

Apabila seseorang merasa bahwa keluarga, teman, dan rekannya memperlakukannya sebagai "*suami Jane*" atau apabila wanita merasa bahwa kelompok sosial menganggap dirinya hanya sebagai "*ibu rumah tangga*", walaupun dia seorang wanita karier yang berhasil, ia bisa saja kehilangan identitas diri sebagai individu yang sangat dijunjung dan dinilai tinggi sebelum perkawinan.

Selama tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian utama satu sama lain, terhadap anggota keluarga masing-masing, dan teman-temannya. Sementara mereka sedang melakukan penyesuaian, sering timbul ketegangan emosional dan ini dipandang sebagai periode balai keluarga muda. Setelah mereka saling menyesuaikan satu sama lain, tentulah ada keluarga dan dengan kawin, mereka sudah menervaitan dengan keturunan mereka sebagai orangtua. Hal

menambah problem penyesuaian terhadap penyesuaian yang sedang dilakukan.

Orang yang menikah selama usia tigapuluhan atau pada usia madya seringkali masih membutuhkan banyak waktu untuk penyesuaian dan hasilnya tidak sama puasnya seperti yang dialami orang yang kawin lebih awal. Akan tetapi, orang yang menikah pada usia belasan cenderung untuk lebih menyesuaikan diri, sebagaimana nam-



"Remember, two people can live as cheaply as one...but only if you don't do much living."

GAMBAR 10-2 Konsep perkawinan yang tidak realistis, khususnya yang berkenaan dengan masalah keuangan keluarga, dapat menimbulkan rintangan dalam proses penyesuaian perkawinan. (Dikutip dari: Lichy dan Wagner: "Grin and Bear It". Field Newspaper Syndicate, 13 Mei 1978. Dengan seizin penulis).

pak dalam tingginya tingkat perceraian di antara orang yang kawin pada usia tersebut.

Saat penyesuaian terhadap aspek yang berbeda dalam hidup sebagai suami-istri harus dilakukan dengan cara yang berbeda pula sesuai dengan tingkat usia perkawinan mereka. Bagaimana juga, seperti yang dilaporkan oleh Glick, ada usia tertentu apabila peristiwa-peristiwa tertentu memerlukan penyesuaian utama. Hal ini diperlihatkan pada Gambar 10-3, yang menekankan usia di mana perkawinan terjadi (65, 66).

Dari sekian banyak masalah penyesuaian diri dalam perkawinan, empat pokok yang paling umum dan paling penting bagi kebahagiaan perkawinan adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan.

Penyesuaian dengan Pasangan

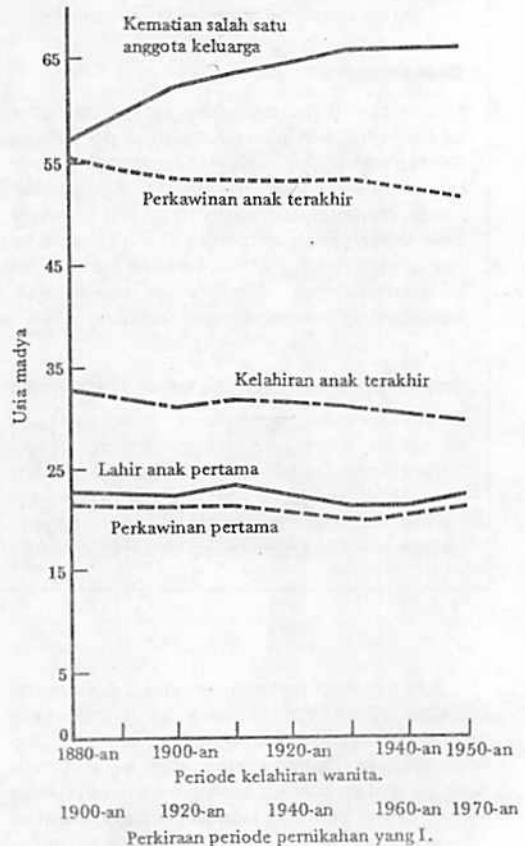
Masalah penyesuaian yang paling pokok yang pertama kali dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya (istri atau suaminya).

Hubungan interpersonal merupakan salah satu yang penting dalam perkawinan yang pentingnya sama dengan hubungan persahabatan dan hubung-

an bisnis. Bagaimana juga dalam kasus perkawinan, hubungan interpersonal jauh lebih sulit untuk disesuaikan daripada dalam kehidupan bisnis, sebab dalam perkawinan terdapat keruwetan oleh berbagai faktor yang tidak biasa timbul dalam bidang kehidupan individual.

Makin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh pada masa lalu, makin besar pengertian wawasan sosial yang telah mereka kembangkan, dan semakin besar kemauan mereka untuk bekerja sama dengan sesamanya, serta semakin baik mereka menyesuaikan diri satu sama lain dalam perkawinan.

Yang jauh lebih penting lagi dalam penyesuaian perkawinan yang baik adalah kesanggupan dan kemampuan sang suami dan istri untuk berhubungan dengan mesra dan saling memberi dan menerima cinta. Pria yang sudah terdidik baik selama masa anak-anak dalam mengontrol ekspresi emosinya mungkin telah belajar untuk tidak menunjukkan afeksi, seperti halnya mereka telah belajar



GAMBAR 10-3 Ibu usia menengah pada awal tahap pernikahan dan hidup keluarga (dicuplik dari P.C. Glick: Perbaikan daur hidup keluarga, *Journal of Marriage & the Family*, 1977, 39, 5-13. Dengan seizin penulis).

untuk tidak menunjukkan ketakutan. Sattle memperlihatkan, kurangnya ungkapan afeksi tersebut mungkin bisa berbentuk kurangnya indikasi afeksi atau kurangnya dukungan dan penilaian usaha dan perilaku istri (140). Pria bisa juga berlaku kasar dan karenanya nampak kasar dan dingin terhadap istrinya — suatu sikap yang mereka anggap sebagai jantan.

Sedang wanita tidak biasa menjadi subyek terhadap latihan seperti itu, banyak wanita, yang merasa ditolak keluarga dan teman-temannya selama masa anak-anak, telah belajar untuk tidak menunjukkan afeksi terhadap orang lain sebagai pertahanan terhadap penolakan afeksi itu. Suami-istri yang sudah terbiasa untuk tidak menampilkan ungkapan afeksi akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang hangat dan intim sebab masing-masing mengartikan perilaku pasangannya sebagai indikasi bahwa ia (dia) "tidak acuh".

Hampir sama pentingnya seperti kemampuan dan kemauan untuk menunjukkan afeksi adalah kemampuan dan kemauan untuk berkomunikasi. Melalui masa anak-anak dan masa remaja mereka yang dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya adalah lebih populer dibandingkan dengan mereka yang cenderung untuk membatasi diri. Orang dewasa yang telah belajar berkomunikasi dengan orang lain dan yang mau berbuat demikian dapat menghindari banyak kesalahpahaman yang merumitkan penyesuaian perkawinan (62).

Orang dewasa yang populer sepanjang masa anak-anak dan masa remajanya membutuhkan kemampuan menyesuaikan diri dengan orang lain dan wawasan sosial yang perlu untuk menyesuaikan diri. Mereka juga belajar untuk memberi dan menerima afeksi dari teman sebayanya, berkomunikasi dengan mereka, dan menunjukkan bahwa ia senang bersama dengan mereka dan menilai persahabatan mereka. Berbagai pengalaman ini terus dipakai untuk melakukan penyesuaian perkawinan dengan lebih mudah. Akan tetapi, faktor lain juga menyumbang terhadap kemudahan dan kesulitan yang dengannya orang dewasa menyesuaikan diri dengan pasangan dalam perkawinannya, secara umum digambarkan pada Kotak 10-6.

Kecenderungan sekarang untuk *kumpul kebo* (living together) atau hidup bersama seperti suami-istri di kalangan remaja dan orang dewasa muda, khususnya mereka yang masih kuliah di perguruan tinggi atau sekolah pelatihan profesionalisme telah ditemukan untuk mengurangi masalah penyesuaian diri terhadap pasangan.

Dengan hidup sebagai suami-istri, orang harus belajar bagaimana mengatasi pelbagai masalah. Sementara hidup bersama bukanlah pola perilaku yang diterima secara sosial, ada beberapa bukti bahwa tinggal bersama demikian dapat membantu perkawinan yang lebih baik dan menghindari beberapa persoalan yang bisa menimbulkan perceraian (71, 130, 159).

Penyesuaian Seksual

Masalah penyesuaian utama yang kedua dalam perkawinan adalah penyesuaian seksual. Masalah ini merupakan salah satu masalah yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan perkawinan apabila kesepakatan ini tidak dapat dicapai dengan memuaskan. Biasanya pasangan tersebut belum mempunyai cukup pengalaman awal, yang berhubungan dengan penyesuaian ini daripada orang-orang lain dan mereka mungkin tidak mampu mengendalikan emosi mereka.

Penyesuaian seksual bagi wanita cenderung lebih sulit untuk mengakhirinya secara memuaskan, sebagaimana didiskusikan secara rinci pada bab tentang remaja (35). Rubin telah menjelaskan mengapa wanita mengalami penyesuaian seksual terlalu sulit? "Disosialisasikan sejak masa bayi untuk menutupi dan menekan gejala seksualnya, wanita tidak dapat dengan segera berubah untuk tidak malu-malu menunjukkan rasa nikmat seperti perubahan sikap yang disarankan oleh budaya suami" (137).

Kecenderungan sekarang untuk hidup sebagai suami-istri telah menolng mereka menyingkirkan masalah penyesuaian diri yang timbul saat-saat perkawinan ini (130). Hidup bersama yang kerap kali dipandang oleh orang sebagai perkawinan *percobaan* (trial marriage) juga dapat membantu untuk mengatasi problem penyesuaian yang harus diselesaikan kebanyakan wanita muda sebelum mereka melakukan penyesuaian yang baik dengan perkawinan mereka (8).

Banyak faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian seksual terhadap perkawinan. Faktor yang paling penting disajikan dalam Kotak 10-7. Sementara faktor tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap pria dan wanita yang belum memperoleh pengalaman seksual awal, mereka dapat mempengaruhi pengalaman seksual awal sebelum kawin. Lihat juga Gambar 12-3 yang menunjukkan kepuasan dengan seks pada masa yang berbeda selama tahun-tahun masa dewasa.

Penyesuaian Keuangan

Masalah penyesuaian ketiga dalam hidup perkawinan adalah keuangan. Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri orang dewasa dengan perkawinan. Dewasa ini, sebagai akibat dari pengalaman premarital, banyak istri tersinggung karena tidak dapat mengendalikan uang yang dipergunakan untuk melangsungkan keluarga, dan mereka merasa sulit untuk menyesuaikan keuangan dengan pendapatan suaminya setelah terbiasa membelanjakan uang sesuka hatinya.

Banyak suami juga merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan keuangan, khususnya kalau istrinya bekerja setelah mereka menikah dan kemudian karena berhenti dengan lahirnya anak per-

KOTAK 10-6**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYESUAIAN TERHADAP PASANGAN****Konsep Pasangan yang Ideal**

Dalam memilih pasangan, baik pria maupun wanita sampai sejauh tertentu dibimbing oleh konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin orang terlatih menyesuaikan diri terhadap realitas semakin sulit penyesuaian dilakukan terhadap pasangan.

Pemuahan Kebutuhan

Apabila penyesuaian yang baik dilakukan, pasangan harus memenuhi kebutuhan yang berasal pengalaman awal. Apabila orang dewasa perlu pengenalan, pertimbangan prestasi dan status sosial agar bahagia, pasangan harus membantu pasangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kesamaan Latar Belakang

Semakin sama latar belakang suami dan istri, semakin mudah untuk saling menyesuaikan diri. Bagaimanapun juga apabila latar belakang mereka sama, setiap orang dewasa mencari pandang unik tentang kehidupan. Semakin berbeda pandangan hidup ini, makin sulit penyesuaian diri dilakukan.

Minat dan Kepentingan Bersama

Kepentingan yang saling bersamaan tentang suatu hal yang dapat dilakukan pasangan

cenderung membawa penyesuaian yang baik dari kepentingan bersama yang sulit dilakukan dan dibagi bersama.

Keserupaan Nilai

Pasangan yang menyesuaikan diri dengan baik mempunyai nilai yang lebih serupa daripada mereka yang penyesuaian dirinya buruk. Barangkali latar belakang yang sama menghasilkan nilai yang sama pula.

Konsep Peran

Setiap lawan pasangan mempunyai konsep yang pasti mengenai bagaimana seharusnya peranan seorang suami dan istri, atau setiap orang mengharapkan pasangannya memainkan perannya. Jika harapan terhadap peran tidak terpenuhi, akan mengakibatkan konflik dan penyesuaian yang buruk.

Perubahan dalam Pola Hidup

Penyesuaian terhadap pasangannya berarti mengorganisasikan pola kehidupan, merubah persahabatan dan kegiatan-kegiatan sosial, serta merubah persyaratan pekerjaan, terutama bagi seorang istri. Penyesuaian-penyesuaian ini seringkali diikuti oleh konflik emosional.

tama. Bukan hanya bahwa pendapatan mereka berkurang, tetapi juga pendapatan suami harus menutupi semua bidang pengeluaran.

Situasi keuangan keluarga dapat digunakan untuk mengatasi masalah penyesuaian status perkawinan khususnya untuk dua hal penting. Pertama, percekocokan mungkin berkembang apabila sang istri berharap suaminya dapat menangani sebagian dari tugasnya. Pada masa awal perkawinan, potongan untuk tabungan pegawai dan upah membantu rumah tangga dirasa sangat mahal, tetapi keduanya sangat diperlukan. Keluarga baru biasanya tidak ingin hidup bermewah-mewah karena pendapatannya tidak memungkinkan untuk itu, maka istri menginginkan agar suaminya dapat mengerjakan beberapa tugas rumah tangga secara adil. Hal ini biasanya justru menimbulkan percekocokan terutama pada waktu suaminya Koneksi ke Pa Japp
WA: +62819286039120
bahwa "urusan rumah tangga adalah pekerjaan wanita". Apabila istrinya marah dan berkata "suaminya mempunyai *syndrome malas*", ini juga

merupakan sumber ketidakserasian. Hal ini sudah dibahas pada bab yang terdahulu di mana penyesuaian perkawinan dapat mempengaruhi kedua belah pihak.

Ancaman kedua dari penggabungan pendapatan yang diakibatkan situasi keuangan kedua pasangan pada suami-istri adalah penyesuaian perkawinan yang baik berasal dari keinginan untuk memiliki harta benda, sebagai batu loncatan meningkatkan mobilitas sosial dan simbol keberhasilan keluarga. Apabila suami tidak mampu menyediakan barang-barang keperluan keluarga, maka hal ini bisa menimbulkan perasaan tersinggung yang dapat berkembang ke arah percekocokan. Banyak istri yang menghadapi masalah seperti ini, kemudian bekerja untuk mencukupi keluarga. Banyak suami yang keberatan kalau istrinya kerja karena bisa menimbulkan prasangka orang lain bahwa ia tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga (15, 107, 114, 146).

KOTAK 10-7

BEBERAPA FAKTOR PENTING YANG MEM-PENGARUHI PENYESUAIAN SEKSUAL

Perilaku terhadap Seks

Sikap terhadap seks sangat dipengaruhi oleh cara pria dan wanita menerima informasi seks selama masa anak-anak dan remaja. Sekali perilaku yang tidak menyenangkan dikembangkan maka akan sulit sekali untuk dihilangkan bahkan tidak mungkin dihilangkan.

Pengalaman Seks Masa Lalu

Cara orang dewasa dan teman sebaya bereaksi terhadap masturbasi, petting dan hubungan suami istri sebelum menikah, ketika mereka masih muda dan cara pria dan wanita merasakan itu sangat mempengaruhi perilakunya terhadap seks. Apabila pengalaman awal seorang wanita tentang petting tidak menyenangkan hal ini akan mewarnai sikapnya terhadap seks.

Dorongan Seksual

Dorongan seksual berkembang lebih awal pada pria daripada wanita dan cenderung tetap demikian, sedang pada wanita timbul secara periodik, dengan turun naik selama siklus menstruasi. Variasi ini mempengaruhi minat dan kenikmatan akan seks, yang kemudian mempengaruhi penyesuaian seksual.

Pengalaman Seks Marital Awal

Kepercayaan bahwa hubungan seksual menimbulkan keadaan ekstasi yang tidak sejajar dengan pengalaman lain, menyebabkan banyak orang dewasa muda merasa begitu pahit dan susah sehingga penyesuaian seksual akhir sulit atau tidak mungkin dilakukan.

Sikap terhadap Penggunaan alat Kontrasepsi

Akan terjadi lebih sedikit konflik dan ketegangan jikalau suami istri itu setuju untuk menggunakan alat pencegah kehamilan dibanding apabila antara keduanya mempunyai perasaan yang berbeda tentang sarana tersebut.

Efek Vasektomi

Apabila seseorang menjalani operasi vasektomi, maka akan hilang ketakutan akan kehamilan yang tidak diinginkan. Vasektomi mempunyai efek yang sangat positif bagi wanita tentang penyesuaian seksual. Wanita tetapi membuat pria mempu-nyai kepriannya.

Penyesuaian dengan Pihak Keluarga Pasangan

Masalah penyesuaian penting yang keempat dalam hidup perkawinan adalah penyesuaian diri dengan keluarga dan anggota keluarga pasangan. Dengan perkawinan, setiap orang dewasa akan secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga. Mereka itu adalah anggota keluarga pasangan dengan usia yang berbeda, mulai dari bayi hingga nenek/kakek, yang kerap kali mempunyai minat dan nilai yang berbeda, bahkan sering sekali sangat berbeda dari segi pendidikan, budaya, dan latar belakang sosialnya. Suami istri tersebut harus mempelajarinya dan menyesuaikan diri dengannya bila dia atau ia tidak menginginkan hubungan yang tegang dengan sanak saudara mereka.

Bukan sama sekali tidak umum khususnya apabila pasangan suami-istri masih baru menikah dan tidak mengalami karena keluarga pihak pasangan mereka mengendalikan kehidupan mereka, terutama jika mereka sebagian atau seluruhnya bertanggungjawab untuk menanggung mereka. Sebaliknya, pasangan itu lebih tua, lebih banyak pengalaman, dan mapan dalam keuangan, maka keluarga dari pihak pasangan tidak mungkin mencampuri hidup mereka (81, 128).

Sebaliknya keluarga pihak pasangan juga sulit menyesuaikan diri dengan mereka karena sejumlah faktor yang berasal dari keluarga itu sendiri atau keluarga dari generasi mereka terdahulu tidak harus mengatasinya. Faktor-faktor ini disebutkan pada Kotak 10-8.



Koleksi Opa Jappy
WA +62812 860 32120

Masalah pihak keluarga pasangan khususnya menjadi masalah yang harus di-tahu-n awal perkawinan dan merupakan salah satu penyebab yang terpenting runtuhnya perkawinan pada saat itu.

KOTAK 10-8

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYESUAIAN DIRI DENGAN PIHAK KELUARGA PASANGAN

Stereotipe Tradisional

Stereotipe yang secara luas diterima mengenai "ibu mertua yang representatif" dapat menimbulkan perangkat mental yang tidak menyenangkan bahkan sebelum perkawinan. Stereotipe yang tidak menyenangkan mengenai orang usia lanjut — mereka itu adalah busy dan campur tangan — dapat menambah masalah bagi keluarga pasangan.

Kelompok untuk Mandiri

Orang yang menikah muda cenderung menolak berbagai saran dan petunjuk dari orangtua mereka, walaupun mereka menerima bantuan keuangan, dan khususnya mereka menolak campur tangan dari keluarga pasangan.

Keluargaisme

Penyesuaian dalam perkawinan akan lebih pelik apabila salah satu pasangan tersebut menggunakan lebih banyak waktunya terhadap keluarganya daripada mereka sendiri ingin berikan. Bila pasangan terpengaruh oleh keluarga, apabila seorang anggota keluarga berkunjung dalam waktu yang lama atau hidup dengan mereka untuk seterusnya.

Motivasi Sosial

Orang dewasa muda yang status sosialnya meningkat di atas anggota keluarga atau di atas status keluarga pasangannya mungkin saja tetap membawa mereka dalam latar belakangnya. Banyak orangtua dan anggota-anggota keluarga sering bermusuhan dengan pasangan muda.

Anggota Keluarga Berusia Lanjut

Marawat anggota keluarga berusia lanjut merupakan faktor yang sangat pelik dalam penyesuaian perkawinan sekarang karena sikap yang tidak menyenangkan terhadap orangtua dan keyakinan bahwa orang muda harus bebas dari urusan keluarga khususnya bila dia juga mempunyai anak-anak.

Bantuan Keuangan untuk Keluarga Pasangan

Bila pasangan muda harus membantu atau memikul tanggungjawab bantuan keuangan bagi pihak keluarga pasangan, hal itu sering membawa hubungan keluarga yang tidak baik. Hal ini dikarenakan anggota keluarga pasangan dibantu keuangannya, marah dan tersinggung dengan tujuan agar diperoleh bantuan tersebut.

Masalah hubungan dengan keluarga pihak pasangan khususnya akan menjadi serius selama tahun-tahun awal pernikahan dan merupakan penyebab utama perceraian. Masalah tersebut menjadi lebih serius lagi apabila perkawinannya tidak membuahkan keturunan. Hal seperti ini lebih umum terjadi dalam keluarga kelas menengah dan atas daripada dalam kelompok kelas bawah, di mana konsep tradisional mengenai keluarga yang beres lebih ketat dianut. (28, 84).

Faktor-faktor tertentu ternyata menyumbang untuk baiknya penyesuaian diri keluarga dari pasangan. Hal ini juga menyangkut perbaikan perkawinan oleh orangtua kedua pasangan, kesempatan bagi orangtua untuk bertemu dan menjadi saling mengenal sebelum menikah, dan garis perbatasan pada pihak kedua keluarga bila mereka bertemu. Pihak keluarga juga akan mudah menyesuaikan diri dan mau menerima keadaan apabila kedua calon pengantin berasal dari agama yang sama, atau apabila pasangan tersebut beragama yang sama. Orang tua yang baik mengikuti bimbingan sebelum pernikahan, khususnya bagi istri. Apabila hubungan antara orang tua dan anak baik, calon besan mempunyai kegiatan sosial

yang serupa dengan kegiatan dan hobi calon mertuanya, dan pasangannya merasa bahagia dalam berbagai hal serta baik istri maupun suami mau menerima masing-masing keluarga seperti keluarga sendiri (26, 124, 128).

PENYESUAIAN DIRI TERHADAP MASA KE-ORANGTUAAN

Seperti yang telah dijelaskan bahwa masa orangtua (parenthood) merupakan kriteria terpenting dalam pengelihan dari tanggungjawab individual ke tanggungjawab kedewasaan (75, 133). Status sebagai orangtua tidak dapat diragukan lagi tentu dilakukan dengan banyak mengorbankan kebahagiaan dan kepuasan sehingga diartikan sebagai "masa krisis" karena memerlukan banyak perubahan perilaku, nilai dan peran.

Sejak dilahirkannya seorang anak, keluarga terdapat perubahan yang menyeluruh dan semua anggota keluarga juga mengalami stres dalam variasi tingkat yang ber-

beda. Walaupun kehadiran setiap anak dalam keluarga merupakan situasi krisis, tetapi yang paling mengecewakan adalah saat lahirnya anak pertama, karena dalam beberapa hal kedua orang tua anak merasa belum mampu berperan sebagai orangtua. Dalam beberapa hal mereka masih dipengaruhi oleh konsep orangtua yang romantis. Sebagian, karena otomatis menyelimuti kehidupan orangtua. Sebagian lagi, karena bayi itu dianggap mengganggu dan mempengaruhi keharmonisan hubungan suami istri, yang mengubah hubungan keluarga yang bersifat dwitunggal ke bentuk tritunggal (138).

Sementara itu antara suami dan istri harus melakukan penyesuaian tertentu dalam pola hidup mereka apabila mereka ingin menjadi orangtua yang sejati. Misalnya, istri yang berubah peran menjadi ibu rumah tangga, padahal sebelumnya ia memperoleh pendidikan dan pengalaman profesional yang cukup bagus. Biasanya istri yang bernasib seperti ini merasa sangat menderita dan terganggu jiwanya ketika menyadari bahwa dia harus melepaskan pekerjaan kantornya pada orang lain yang sebelumnya dianggap belum mampu. Dilihat dari kaca mata kelompok sosial dan pandangan suaminya prestise sebagai ibu rumah tangga nampak kurang baik, karena mereka tidak mampu memperoleh cukup bantuan untuk merawat bayi-nya.

Sekalipun sebagian besar pria tidak mengubah peranannya secara radikal pada waktu mereka menjadi orangtua, banyak bapak meremehkan peran orangtua dengan menjadi kurang responsif secara seksual terhadap istri mereka, mencemaskan tekanan ekonomi, atau mengembangkan perasaan kecewa karena mereka disingkirkan. Perilaku yang tidak menyenangkan ini sering merusak perilaku pria sebagai orangtua dan merusak penyesuaian status perkawinan.

Sukarela untuk Tidak Punya Anak

Walaupun ada kepercayaan tradisional bahwa setiap wanita seyogianya menjadi ibu, sebagai wanita sejati dan bahwa mempunyai banyak anak merupakan bukti bodoh dari kejantanan pria, namun sekarang ini banyak pasangan wanita secara sukarela untuk tidak mempunyai anak. (109, 126, 139). Kenyataan ini memang benar pada semua tingkat sosio-ekonomi, terutama mereka yang mempunyai pendidikan lebih tinggi dan lebih baik.

Orang dewasa memang mempunyai banyak alasan untuk tidak mempunyai anak, salah satu alasan penting adalah pengembangan karier, yang mereka duga akan terganggu oleh anak-anak, ketidaksediaan untuk membangun hidup bahagia yang mereka bangun untuk mereka, perkawinan antar suku atau antar agama yang diyakini akan terhalang oleh anak-anak atau ketakutan pendapatan mereka tidak akan pernah cukup untuk ber-

bagi kesenangan dengan anak-anak mereka. (7, 166).

Ada juga orang lain yang ingin membatasi jumlah anak mereka. Mereka merasa dari pengalaman masa anak-anak atau berdasarkan pengalaman teman-temannya bahwa satu anak mungkin jauh lebih menguntungkan daripada dua atau lebih. Kemudian lagi, wanita yang tidak ingin membangun kariernya, atau minat pribadi dan sosialnya sering membatasi hanya satu anak saja, dengan berpikir bahwa dengan demikian mereka mempunyai anugerah masa orangtua dan minat sosial (17, 87, 166).

Masa Orangtua dengan Satu Pasangan

Sementara selalu ada keluarga dengan satu pasangan ketika salah satu pasangan meninggal dan pasangan lainnya tinggal sendiri untuk memelihara anak-anaknya, jumlah keluarga dengan satu orangtua semakin meningkat akhir-akhir ini (162). Ada dua penyebabnya; pertama, lebih banyak keluarga dengan satu orangtua disebabkan oleh perceraian daripada karena kematian, kedua, meningkatnya jumlah anak yang tidak syah secara hukum yang dipelihara oleh orangtua pengadopsi.

Perubahan lain nampak dalam wajah keluarga dengan satu orangtua. Dahulu biasanya ibu yang ditinggal untuk memelihara anak-anak. Apabila ibu meninggal dan pemeliharaan anak-anak diserahkan pada bapak, ia biasanya mempunyai anggota keluarga (relative) yang wanita — ibu atau bibik — tinggal bersama dengan dia untuk mengurus anak-anaknya, atau ia menggaji pembantu rumah tangga.

Dewasa ini banyak suami yang merawat anak-anak tanpa menggunakan pembantu atau minta bantuan saudaranya. Mereka menganggap bahwa merawat anak adalah tugas dan tanggungjawab tambahan, seperti halnya wanita pekerja yang tidak bersuami juga merawat sendiri anak-anaknya dengan cara membayar baby-sitter atau menitipkannya pada tempat penitipan anak. Bukti menunjukkan bahwa beberapa ayah, sebagai kelompok, bisa dengan baik berperan sebagai ibu, sekalipun ternyata bahwa setiap anak memerlukan dan seharusnya mempunyai dua orangtua. (52, 61, 172).

Keragaman Penyesuaian Diri terhadap Masa Orangtua

Apakah dalam keluarga yang bapak ibu masih lengkap atau tidak, banyak variasi hidup yang berkesan mendalam dalam penyesuaian diri yang harus dilakukan pria dan wanita terhadap masa orangtua. Beberapa faktor penting yang mempengaruhi penyesuaian diri terhadap masa orangtua (Dipaparkan dan dijelaskan pada Kotak 10-9. Beberapa faktor-faktor tersebut mempengaruhi lebih banyak wanita daripada pria; faktor-faktor lainnya lebih banyak mempengaruhi pria.

KOTAK 10-9**BEBERAPA FAKTOR PENTING YANG MEMPENGARUHI PENYESUAIAN DIRI DENGAN MASA ORANGTUA****Sikap terhadap Kehamilan**

Sikap wanita terhadap masa orangtua (parenthood) diwarnai oleh kondisi fisik dan emosionalnya selama mengandung. Dalam kebanyakan kasus, jika sikapnya tidak menyenangkan terhadap kemungkinannya, akan tampak setelah bayinya lahir.

Sikap terhadap Masa Orangtua

Orang dewasa akan menyesuaikan diri lebih baik dengan masa orangtua jikalau ia menginginkan anak karena ia merasa bahwa bayi itu merupakan unsur esensial terhadap perkawinan yang bahagia, lebih daripada karena keluarga atau tekanan sosial.

Usia Orangtua

Orangtua muda cenderung untuk kurang bertanggungjawab terhadap masa orangtua dan tidak mengizinkan orang lain untuk mencampuri masalah kesenangan dan sikapnya terhadap obyek lain di luar keluarga. Sedang orangtua yang sudah lebih dewasa cenderung untuk lebih bertanggungjawab dan lebih memperhatikan masalah keluarga. Dengan demikian orangtua yang masih muda harus lebih banyak menyesuaikan diri.

Jenis Kelamin Anak

Sikap orang dewasa terhadap masa orangtua jauh lebih menyenangkan jikalau mereka mempunyai anak atau anak-anak dengan jenis kelamin yang mereka kehendaki.

Jumlah Anak

Apabila seorang dewasa mempunyai jumlah anak yang mereka anggap "ideal", penyesuaian

diri mereka dengan masa orangtua akan lebih baik ketimbang mereka mempunyai lebih banyak atau lebih sedikit dari jumlah yang mereka inginkan.

Harapan Orangtua

Apabila orangtua memiliki konsep *anak yang diimpikan*, penyesuaian diri mereka terhadap masa orangtua akan dipengaruhi oleh seberapa baik anak itu diukur menurut yang ideal tersebut.

Perasaan Keseimbangan Tugas Orangtua

Konflik tentang metode pelatihan-anak bisa membingungkan dan menimbulkan rasa cemas dalam melakukan kerja dengan baik. Konflik ini juga mempengaruhi penyesuaian diri dengan masa orangtua.

Sikap terhadap Perubahan Peran

Masa orangtua berarti bahwa baik pria maupun wanita harus belajar untuk memainkan peran yang lebih berorientasi pada keluarga daripada berorientasi kepada pasangan. (Lihat Gambar 10-4). Bagaimana pria dan wanita bereaksi terhadap perubahan peran ini akan mempunyai pengaruh terhadap penyesuaian mereka dengan masa orangtua.

Watak Anak

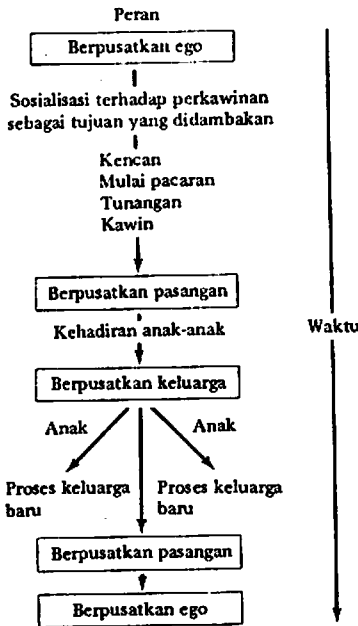
Anak-anak yang mudah untuk diatur dan yang responsif dan penuh kasih sayang, membuat orangtua merasa dihargai bagi waktu dan usahanya telah dikorbankan bagi anak-anak. Hal ini merupakan efek yang menyenangkan orangtua sehingga memudahkan mereka tentang sikap orangtua peranan mereka sebagai orangtua.

PENILAIAN TERHADAP PENYESUAIAN PERKAWINAN

Tidak ada satupun pola hidup khusus yang menyenangkan dalam penyesuaian perkawinan. Keberhasilan pernikahan bergantung pada kepuasan yang diperoleh seluruh keluarga atas usaha mereka, bukan kepuasan yang diperoleh satu atau dua anggota keluarga saja. Misalnya, pria yang ingin berhasil dalam kariernya dengan tujuan agar bahagia tetapi merasa bahwa tugas dan tanggungjawab keluarga membebaniya tidak akan puas dengan perkawinannya, dan keluarganya akan sengsara.

Usia Penyesuaian Diri Terbaik

Penyesuaian perkawinan pada periode tertentu akan lebih mudah selama hidup perkawinan daripada masa-masa lainnya. Paris dan Luckey mengatakan: "Ada periode-periode yang dapat diidentifikasi dari kebanyakan orang-orang yang menikah, yang mungkin kurang bahagia daripada periode-periode lainnya." Periode yang paling gampang diidentifikasi adalah tahun-tahun awal perkawinan ketika kedua pasangan harus menyesuaikan diri dengan peranan baru sehingga dapat diketahui bahwa periode tertentu dianggap mereka



GAMBAR 10.4 Perubahan peran yang tidak dapat dihindarkan karena perkawinan menjadi orangtua, pertumbuhan dan berkeluarganya anak seseorang. (dicuplik dari S. Clavan: *The Family Process: A Sociological Model* Family Coordinator 1969, 18, 312-317. Dengan seizin penulis).

sebagai pasangan suami-istri dan sebagai orangtua; periode ketika anak-anak mencapai "usia belasan yang menyusahkan" dan cenderung memberontak terhadap otoritas orangtua; dan periode "sarang kosong" yang memerlukan penyesuaian diri kembali dengan rumah anak dan selesainya peran orangtua. Gambar 10-5 memperlihatkan kepuasan orangtua pada tahap yang berbeda dalam daur hidup.

Kondisi-kondisi yang Menambah Penyesuaian Perkawinan

Ada sejumlah kondisi yang menunjang penyesuaian perkawinan, enam daripadanya dianggap sangat penting. Yang pertama adalah saat masa orangtua. Jikalau anak pertama lahir pada tahun pertama perkawinan, sebelum pasangan suami-istri mempunyai waktu cukup untuk melakukan penyesuaian diri satu sama lain atau untuk mengatur keuangannya dalam kondisi yang memuaskan, barangkali akan timbul stres dan ketegangan.

Faktor kedua adalah membangun kondisi keuangan yang mapan. Apabila pasangan muda tersebut telah memiliki rumah dan simbol status yang mereka dambakan, dengan cara menggabungkan penghasilan bersama, mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri daripada yang seharusnya, karena masa orangtua di mana mereka hanya hidup dari penghasilan suami saja dan menanggung biaya mereka untuk mengerjakan hal-hal yang

mereka inginkan. Seperti yang sudah dijelaskan (lihat Gambar 10-2) banyak keluarga muda tidak mempunyai konsep yang realistis tentang biaya hidup. Akibatnya, harapan mereka tentang kemampuan keuangannya untuk memiliki barang-barang yang mereka inginkan yang dianggap penting bagi kebahagiaan juga nampak tidak realistis. Bila menghadapi kenyataan keuangan, mereka sering mengalami kesulitan dalam penyesuaian perkawinan.

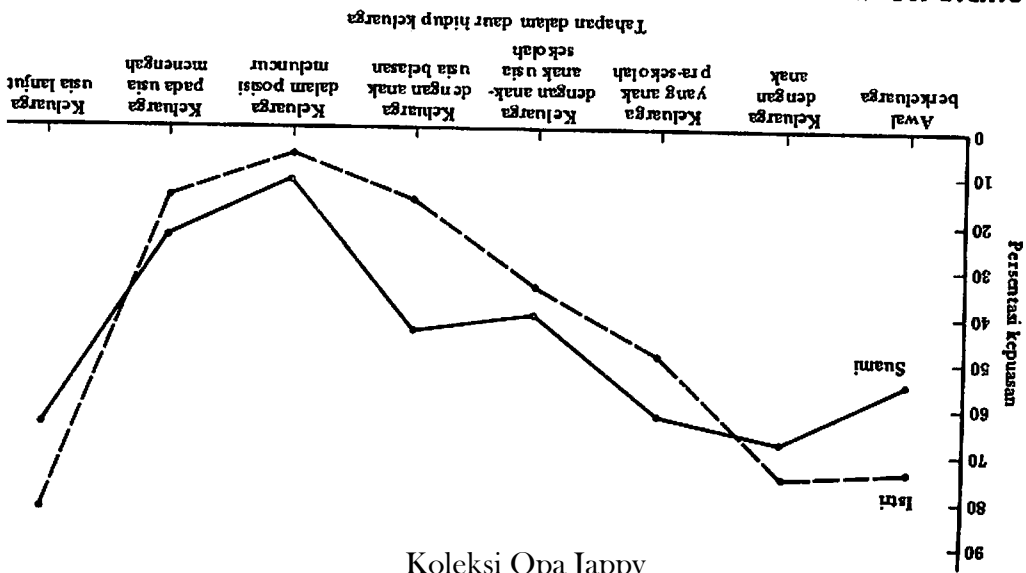
Kondisi ketiga adalah harapan tentang perkawinan yang tidak realistis. Pasangan muda yang menikah setelah menyelesaikan pendidikannya, atau setelah mereka hidup bersama seperti suami istri sebelum menikah, sering kurang menyadari berbagai masalah dan tanggungjawab perkawinan yang diembannya. Setelah menghadapi masalah kehidupan sehari-hari yang diasumsikan oleh keluarga atau pengurus asrama, mereka tidak sadar akan apa yang akan mereka lakukan bahwa tidak lama lagi mereka harus mengurus sekolah, perguruan tinggi, dan orangtua mereka. Perkawinan yang dirayakan secara meriah juga menambah masalah penyesuaian karena menimbulkan harapan yang tidak realistis. Seperti yang diungkapkan oleh seorang pengantin, *"Dari kerudung pengantin sampai ke keranjang sampah merupakan perjalanan yang panjang."*

Kondisi keempat adalah jumlah anak. Bila suami dan istri setuju tentang *"jumlah ideal anak"*, dan bila mereka mempunyai anak sebanyak yang diharapkan maka proses penyesuaian perkawinan akan jauh lebih baik daripada apabila salah satu anggota keluarga merasa bahwa mereka mempunyai terlalu banyak anak atau bila lingkungan mencegah mereka untuk mempunyai lebih banyak anak.

Faktor kelima adalah posisi biasa dalam keluarga. Ini penting karena hal ini akan mengakibatkan setiap individu untuk belajar memainkan peran tertentu yang kelak dapat dimanfaatkan dalam situasi perkawinan. Semakin mirip situasi baru yang dihadapi dengan situasi lama, semakin baik proses penyesuaian perkawinan mereka kelak.

Telah ditemukan bukti bahwa baik pria maupun wanita yang berjauhan rumah dengan saudara kandungnya akan membuat proses penyesuaian yang makin baik terhadap perkawinan. Posisi yang terbaik bagi pria adalah pria anak tertua yang mempunyai adik-adik perempuan. Posisi terbaik bagi wanita adalah mereka yang mempunyai kakak laki-laki dan seorang adik perempuan. Apakah calon suami sebaiknya adik dari kakak perempuan, dan calon istri sebaiknya adalah kakak yang beradik wanita, kemungkinan akan timbul hubungan perkawinan yang terpaksa istri akan mencoba menjadi boss suaminya seperti yang dilakukan terhadap adik-adiknya. Apabila kedua pasangan terbalik, yaitu pria adalah anak-anak yang tertua dalam keluarga dan ia mempunyai kakak perempuan, hal ini akan menumbuhkan hubungan keluarga yang penuh dengan letupan-

Koleksi Opa Jappy
WA +62812 860 32 120



GAMBAR 10-5 Kepuasan orang tua pada tahap yang berbeda dalam daur hidup keluarga. (diambil dari B.C. Rollins dan H. Feldman: Kepuasan perkawinan sepanjang daur hidup keluarga. *Journal of Marriage and Family*, 1970, 32, 20-28. Dengan izin).

lempar karena masing-masing akan berusaha me-

nguasai yang lain (70). Lihat ke halaman 37.

Kondisi keenam adalah hubungan dengan

pihak keluarga pasangan. Hubungan yang menye-

ngkan dengan keluarga pihak pasangan ter-

nyata sangat penting dan besar pengaruhnya ter-

hadap proses penyelesaian perkawinan. Setiap saat

terutama pada tahun-tahun awal perkawinan dan

pada waktu orangtua mereka sedang belajar untuk

menyesuaikan diri dengan tahap "sarang kosong"

perkawinan mereka sendiri yang timbul seiring

dengan kawinya anak-anak. Seperti yang akan

dibahas dalam diskusi tentang usia muda, salah

satu masalah dalam penyesuaian paling penting

yang harus dihadapi oleh orangtua adalah pada

waktu anak mereka menikah, yang menambah

kepuasan yang dicapai (104).

Karena pentingnya variabel yang berbeda

yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan,

Miller mengajukan model teoretis variabel untuk

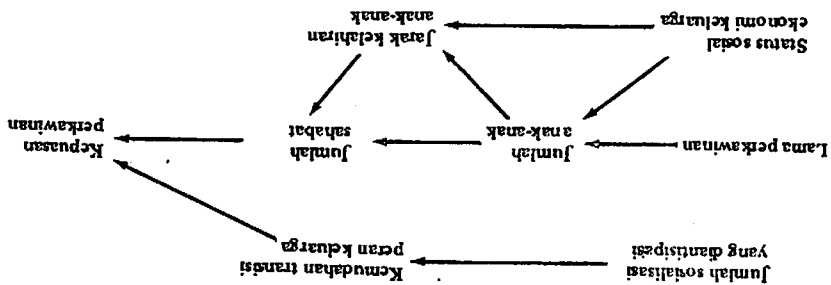
menilai tingkat kepuasan yang diperoleh dalam

perkawinan, seperti terlihat pada Gambar

10-6. Dalam gambar ini Miller menunjukkan bebe-

rapa kondisi yang menambah kepuasan perkawin-

an yang dapat digunakan untuk menilai tingkat



GAMBAR 10-6 Model teoretis variabel yang menyaratkan kepuasan perkawinan. (Dikutip dari B. C. Miller: A multivariate developmental model of marital satisfaction. *Journal of Marriage and the Family*, 1976, 38, 643-637. Dengan izin).

KOTAK 10-10**KRITERIA KEBERHASILAN PENYESUAIAN PERKAWINAN****Kebahagiaan Suami-Istri**

Suami dan Istri yang bahagia yang memperoleh kebahagiaan bersama akan membuahkan kepuasan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama. Mereka juga mempunyai cinta yang matang dan mantap satu dengan lainnya. Mereka juga dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik serta dapat menerima peran sebagai orangtua.

Hubungan yang Baik antara Anak dan Orangtua

Hubungan yang baik antara anak dengan orangtuanya mencerminkan keberhasilan penyesuaian perkawinan terhadap masalah tersebut. Jika hubungan antara anak dengan orangtuanya buruk, maka suasana rumah tangga akan diwarnai oleh perselisihan yang menyebabkan penyesuaian perkawinan menjadi sulit.

Penyesuaian yang Baik dari Anak-anak

Apabila anak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dengan teman-temannya, maka ia akan sangat disenangi oleh teman sebayanya, ia akan berhasil dalam belajar dan merasa bahagia di sekolah. Itu semua merupakan bukti nyata keberhasilan proses penyesuaian kedua orangtuanya terhadap perkawinan dan perannya sebagai orangtua.

Kemampuan untuk Memperoleh Kepuasan dari Perbedaan Pendapat

Perbedaan pendapat di antara anggota keluarga yang tidak dapat dielakkan, biasanya berakhir dengan salah satu dari tiga kemungkinan, yaitu: adanya ketegangan tanpa pemecahan, salah satu mengalah demi perdamaian atau masing-masing anggota keluarga mencoba untuk saling mengerti pandangan dan pendapat orang lain. Dalam jangka panjang hanya kemungkinan

ketiga yang dapat menimbulkan kepuasan dalam penyesuaian perkawinan, walaupun kemungkinan pertama dan kedua dapat juga mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perselisihan yang meningkat.

"Kebersamaan"

Jika penyesuaian perkawinan dapat berhasil, maka keluarga dapat menikmati waktu yang digunakan untuk berkumpul bersama. Apabila hubungan keluarga telah dibentuk dengan baik pada awal-awal tahun perkawinan, maka keduanya dapat mengikat tali persahabatan lebih erat lagi setelah mereka dewasa, menikah dan membangun rumah atas usahanya sendiri.

Penyesuaian yang Baik dalam Masalah Keuangan

Dalam keluarga pada umumnya salah satu sumber perselisihan dan kejengkelan adalah sekitar masalah keuangan. Bagaimanapun besarnya pendapatan, keluarga perlu mempelajari cara membelanjakan pendapatannya sehingga mereka dapat menghindari utang yang selalu melilitnya agar di samping itu mereka dapat menikmati kepuasan atas usahanya dengan cara yang sebaik-baiknya, daripada menjadi seorang istri yang selalu mengeluh karena pendapatan suaminya tidak memadai. Bisa juga dia bekerja untuk membantu pendapatan suaminya demi pemenuhan kebutuhan keluarga.

Penyesuaian yang Baik dari Pihak Keluarga Pasangan

Apabila suami istri mempunyai hubungan yang baik dengan pihak keluarga pasangan, khususnya mertua, ipar laki-laki dan ipar perempuan, kecil kemungkinannya untuk terjadi perpecahan dan ketegangan hubungan dengan mereka.

Kriteria Penyesuaian Perkawinan

Kebahagiaan perkawinan tercermin pada besar-kecilnya hubungan interpersonal dan pola perilaku. Sampai sejauh tertentu kriteria ini bervariasi bagi orang yang berbeda dan bagi perkawinan pada usia yang berbeda, unsur-unsur ini dapat digunakan untuk menilai tingkat penyesuaian perkawinan seseorang. Yang paling keteksi Opa Janny
WA: 0281286032120

PENYESUAIAN DIRI TERHADAP KESENDIRIAN

Menurut kata-kata klise kuno dalam banyak masyarakat yang berbunyi: tak ada tempat bagi bujangan atau wanita kecuali sebagai pria ekstra pada pesta siang bolong atau sebagai baby-sitter bagi keluarga yang telah menikah. Maksudnya adalah bahwa persiapan, tidak bahagia, dan menentang dorongan seksualnya, dan masa orangtua,

afeksi lawan jenis yang menggiurkan dan gengsi yang dapat diperoleh dari hidup berkeluarga dan perkawinan. Lebih lanjut, karena masa dewasa dini merupakan masa kesepian saat di mana penyesuaian radikal harus dilakukan dalam setiap bidang kehidupan, banyak orang dewasa merasa bahwa perkawinan akan menolongnya untuk melakukan penyesuaian tersebut.

Kenyataan yang pasti bahwa dalam suatu budaya yang di dalamnya perkawinan merupakan pola yang normal bagi kehidupan orang dewasa, sebagian besar orang dewasa ingin menikah dan mengalami tekanan dari orangtua dan teman-temannya agar segera menikah. Selama usia dua-puluh, tujuan dari sebagian besar wanita yang belum menikah adalah perkawinan. Apabila dia belum juga menikah pada waktu dia telah mencapai usia tigapuluh atau persis pada hari ulang tahunnya yang ke tigapuluh, mereka cenderung untuk menukar tujuan dan nilai hidupnya ke arah nilai dan tujuan serta gaya hidup baru yang berorientasi pada pekerjaan, kesuksesan dalam karier, dan kesenangan pribadi (1).

Usia tigapuluh disebut *usia kritis* (critical age) bagi wanita yang belum menikah. Seperti yang ditunjukkan oleh Campbell: "*bagi wanita, usia tigapuluh merupakan pilihan yang mempunyai persimpangan*" (29). Karena hidup wanita sering diwarnai oleh stres ketika dia mencapai ulang tahunnya yang ketigapuluh tetapi belum juga menikah. Stres ini biasanya mencapai puncaknya pada usia tigapuluh, kemudian secara bertahap berkurang karena dia mulai menyesuaikan diri dengan gaya hidup yang lain dan baru. Bagi kebanyakan wanita, keinginan untuk menikah dan berkeluarga berkurang setelah usia tigapuluh, karena mereka sadar bahwa nampaknya mereka tidak dapat mencapai tujuannya. Lebih lanjut, banyak wanita yang menjadi kecewa karena berfikir tentang perkawinannya, seperti halnya beberapa pengalaman semmentaranya yang tidak menggembarakan dan tidak menyenangkan.

Bagaimana perasaan wanita yang tidak menikah jelas berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang sosialnya. Mereka yang tinggal di pedesaan, kota kecil, atau pinggiran kota tetapi tidak/belum menikah akan menghadapi tantangan yang lebih berat daripada mereka yang tinggal di daerah kota. Seperti yang dikatakan oleh seorang wanita muda, "saya tidak akan hidup sendiri lagi di pinggiran kota, kehidupan di situ betul-betul membosankan, karena orang-orang menjadikan saya merasa seolah-olah mereka memusingkan saya."

Sebaliknya, pria yang membujang tidak mengalami masalah seperti yang dihadapi oleh wanita yang tidak kawin, karena mereka tahu bahwa pria dapat saja kawin kapan ia mau. Banyak pria yang tetap membujang selama usia duapuluh bahkan sampai tigapuluh, karena ingin menikmati kebebasan sebagai bujangan, atau karena mereka ingin mempersempit waktu dan tenaga mereka sampai mantap dalam karier. Beberapa pria mem-

pertahankan status bujangannya karena ia mempunyai kewajiban terhadap orangtuanya atau karena ia tidak ingin menikah karena pengalaman teman-temannya yang tidak menyenangkan, atau kondisi keluarganya yang tidak bahagia. Kondisi yang tidak menyenangkan ini sudah dialaminya sejak masa kanak-kanaknya.

Alasan untuk Membujang

Apakah karena rela atau tidak, kebanyakan orang yang tidak menikah, mempunyai alasan-alasan yang kuat untuk tetap membujang. Beberapa dari alasan tersebut adalah karena faktor lingkungan, dan beberapa lagi karena faktor pribadi. Alasan yang paling umum dibebankan pada Kotak 10-11.

Ada lagi alasan untuk tetap membujang yang disebabkan oleh pengaruh pengalaman yang sangat kuat, atau kejadian yang dialami selama masa remaja, tetapi pengaruh ini hanya efektif sampai seseorang berusia duapuluh, setelah itu pengaruh tersebut secara berangsur-angsur mulai berkurang, berubah atau disesuaikan dengan keadaan hidup seseorang. Contoh seorang pria masih tetap bertahan untuk tidak menikah selama usia duapuluh, karena ia mempunyai kewajiban untuk membantu keuangan orangtuanya atau harus membiayai sekolah adik-adiknya. Karena kewajiban tersebut tidak dapat dielakkan lagi, maka untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan sambil memikirkan saat yang tepat untuk menikah ia sementara membujang. Contoh lain adalah wanita yang dengan tegas memutuskan untuk tidak menikah karena ambisi (kemauannya) yang kuat untuk meningkatkan kariernya, sehingga orang seperti ini diistilahkan sebagai *menikahi kariernya*. Alasan kedua dari wanita macam ini adalah ia melihat masih ada kesempatan untuk meningkatkan jenjang profesionalisnya.

Efek Hidup Tanpa Nikah

Tidak semua wanita yang tidak menikah dari semula bermaksud untuk terus menjadi "single". Juga tidak semua wanita bermaksud membiarkan dirinya single karena kurangnya persahabatan dengan teman yang berlainan jenis kelamin. Mereka mungkin akan mencari kegiatan di gereja dan berbagai kelompok pelayanan masyarakat atau organisasi sosial lainnya yang memungkinkan mereka untuk melakukan komunikasi dengan kaum pria dan wanita. Mereka dapat menggabungkan diri dengan berbagai kelompok olahraga di mana banyak kaum pria dan wanita terlibat. Mereka mungkin juga akan menggunakan waktu liburnya pada tempat-tempat di mana mereka dapat bertemu dengan para pria yang karakteristiknya sesuai dengan ciri-cirinya. Mereka juga dapat masuk menjadi anggota kelompok

KOTAK 10-11**ALASAN-ALASAN ORANG DEWASA MUDA TIDAK MAU MENIKAH**

- Penampilan seks yang tidak tepat dan tidak menarik.
- Cacat fisik, atau penyakit lama.
- Sering gagal dalam mencari pasangan.
- Tidak mau memikul tanggungjawab perkawinan dan orangtua.
- Keinginan untuk meniti karier yang menuntut kerja lama dan jam kerja tanpa batas dan banyak bepergian.
- Tidak seimbang jumlah anggota masyarakat pria dan wanita di masyarakat di mana ia tinggal.
- Jarang mempunyai kesempatan untuk berjumpa dan berkumpul dengan lawan jenis yang dianggap cocok dan sepadan.
- Karena mempunyai tanggungjawab keuangan dan waktu untuk orangtua dan saudara-saudaranya.
- Kekecewaan yang pernah dialami karena kehidupan keluarga yang tidak bahagia pada masa lalu atau pengalaman pernikahan yang tidak membahagiakan yang dialami oleh temannya.
- Mudahnya fasilitas untuk melakukan hubungan seksual tanpa menikah.
- Gaya hidup yang menggairahkan.
- Besarnya kesempatan untuk meningkatkan jenjang karier.
- Kebebasan untuk mengubah dan melakukan percobaan dalam pekerjaan dan gaya hidup.
- Mempunyai kepercayaan bahwa mobilitas sosial akan lebih mudah diperoleh apabila dalam keadaan lajang daripada setelah menikah.
- Persahabatan dengan anggota kelompok seks sejenis yang begitu kuat dan memuaskan.
- Homoseksual.

pria dan wanita lajang, dan dia dapat tinggal serumah bersama dengan pria yang sepaham dan sepakat untuk tidak menikah, sekurang-kurangnya buat sementara.

Biasanya dalam situasi seperti ini, pria lebih mudah menyesuaikan diri daripada wanita. Pria lajang mempunyai banyak kebutuhan sosial dan sedikit waktu untuk menyendiri. Selanjutnya, jikalau ia membujang bukan karena tanggungjawab keluarga, biasanya ia mempunyai cukup uang untuk memperoleh pola hidup yang ia sukai.

Untuk menemukan kompensasi yang memuaskan bagi dorongan seks yang amat kuat selama masa dewasa dini merupakan masalah yang amat

sulit yang dihadapi orang yang tidak menikah. Pria yang belum menikah biasanya mencari kepuasan seks dengan melibatkan diri (terikat) baik dengan praktek autoerotik (autoerotic) maupun dengan cara melakukan hubungan suami istri dengan wanita panggilan atau dengan pelacur. Walaupun wanita juga, seperti pria, melakukan praktek autoerotik, mereka kurang mempunyai kesempatan untuk melakukan hubungan seksual, yang belum dapat diterima dalam setiap lapisan masyarakat dan mereka juga mungkin bisa menghadapi kehamilan. Bagaimana juga, dengan makin berkembangnya kecenderungan ke arah hidup-bersama tanpa menikah, banyak wanita muda yang masih lajang ingin menikmati seks tetapi memperoleh hambatan dari lingkungan sosialnya. Akhirnya, mereka pindah ke kota-kota besar, di mana perilaku yang tidak tradisional tidak diketahui atau tidak dikritik. Dan dengan semakin langkap dan canggihnya alat kontrasepsi dan disyahnkannya abortus, wanita yang hamil yang tidak ingin menikah dengan pria yang menghamilinya atau kaum pria tersebut tidak mau menikahinya karena berbagai alasan, dapat melakukan aborsi. Dengan demikian, mereka dapat mengurangi atau menutupi cacat sosialnya, karena kejadian seperti itu masih belum bisa diterima masyarakat (149, 153, 162, 163).

BAHAYA DARI PROSES PENYESUAIAN KARIER DAN PERKAWINAN SELAMA MASA DEWASA DINI

Proses penyesuaian pekerjaan dengan status perkawinannya terutama berbahaya pada waktu awal tahun-tahun kedewasaannya. Orang dewasa muda mempunyai dasar yang kurang untuk melakukan penyesuaian tersebut, dibanding dasar untuk kegiatan hidup lainnya, dan mereka menerima petunjuk dan pertolongan yang relatif sedikit daripada yang mereka lakukan pada waktu penyesuaian selama masa anak-anak dan dewasanya.

Masyarakat memahami kesulitan ini dan mencoba untuk mengurangi beberapa resiko dalam proses penyesuaian karier dan perkawinan. Sebagai contoh, kecenderungan yang tumbuh ke arah digalakkannya petunjuk tentang perkenalan terhadap pekerjaan di sekolah, yang sering dilakukan sejak awal sekolah dasar. Karena berdasarkan keyakinan mereka bahwa dengan cara seperti itu kelak masa dewasanya akan dapat melakukan penyesuaian pekerjaan yang lebih baik, apabila mereka telah bekerja pada bidang yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, pada waktu mereka masih di sekolah maupun di universitas. Dengan demikian persiapannya akan lebih baik dibanding apabila mereka belum mempunyai pengalaman sama sekali. Hal yang serupa juga terjadi untuk pelayan pendidikan seks dan kehidupan keluarga yang dapat mempermudah transisi mereka ke alam perkawinan dan keluarga.

Walaupun persiapan semacam ini masih jauh dari memadai sehingga banyak agen masyarakat yang memberikan kesempatan bimbingan dan penyuluhan untuk para pekerja yang kecewa. Hasilnya banyak pengusaha dan industriawan yang mencoba untuk mempelajari sebab-sebab ketidakpuasan laten dari para pekerja terutama masalah kebebasan. Sedang yang lain mencoba untuk mendorong agar pekerja yang memperoleh kekecewaan kembali untuk belajar di SLTA atau tingkat universitas. Pendidikan tersebut dapat mereka lakukan pada malam hari atau diakhir minggu, agar pekerjaannya lebih terasa cocok dan hasilnya lebih baik. Dengan demikian mereka menjadi lebih puas. Agen-agen yang lain menyiapkan tempat perawatan anak, dengan tujuan agar ibu mereka dapat bekerja dengan penuh dan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan jenjang kariernya.

Karena proses penyesuaian perkawinan lebih serius dan mempunyai jangkauan efek yang luas terhadap pribadi orang dewasa dan kehidupan sosialnya, dibanding proses penyesuaian pekerjaan, maka klinik-klinik yang disiapkan untuk melayani konsultasi perkawinan dan konsultasi pribadi semakin bertambah banyak sampai menjangkau ke daerah yang jumlah masyarakatnya sedikit. Resiko perkawinan yang paling besar adalah yang disebabkan oleh hubungan yang tidak harmonis antara orangtua dengan anaknya, maka untuk mengatasi hal itu sudah secara meluas dilakukan usaha untuk membantu orang tua dalam mengatasinya, sehingga meningkatkan hubungan perkawinan mereka.

Walaupun proses penyesuaian perkawinan dan karier sangat erat hubungannya dan saling mempengaruhi tetapi resiko masing-masing berbeda dan akan dibahas secara terpisah.

Bahaya Karier

Selama masih banyak resiko pekerjaan yang timbul pada setiap usia, selama tahun-tahun awal masa dewasa, maka ada dua hal penting yang merupakan resiko bagi penyesuaian pribadi dan sosial. Ada orang yang tidak puas dengan pekerjaannya dan ada yang tidak puas karena menganggur. Dari kedua hal tersebut, kekecewaan terhadap pekerjaan lebih bersifat umum dibanding kekecewaan karena menganggur, kecuali selama periode depresi ekonomi.

Bahaya Pekerjaan. Sementara ada banyak bahaya pekerjaan pada sepanjang usia selama tahun-tahun masa dewasa dini, ada dua bahaya yang tidak hanya bersifat umum saja tapi juga berbahaya bagi penyesuaian sosial dan pribadi yang baik. Kedua bahaya tersebut adalah ketidakpuasan kerja dan pengangguran. Dari dua hal tersebut, ketidakpuasan kerja nampaknya lebih umum daripada pengangguran kecuali selama periode depresi ekonomi (60, 69, 165, 170).

KOTAK 10-12

UNGKAPAN UMUM AKAN KETIDAKPUASAN KERJA

- Merendahnya motivasi pekerja, mengakibatkan rendahnya prestasi.
- Mengeluh terhadap seluruh aspek kerja.
- Tidak teliti, dan lalai terhadap tugas.
- Cenderung mudah melakukan kekeliruan dan kecelakaan.
- Kurang loyal terhadap majikan dan perusahaan.
- Sering membolos secara berturut-turut.
- Berusaha menciptakan suasana tidak menyenangkan di kalangan teman sekerja.

Ketidakpuasan kerja. Penyebab paling umum dari ketidakpuasan kerja adalah teman yang bersikap dan watak sama dengan dia di tempat kerja, terbatasnya waktu untuk bebas, atau pekerjaan yang membuat pekerja merasa seperti menggerakkan roda penggerak dari mesin raksasa, lambatnnya kesempatan untuk mengembangkan karier dan sikap *antikerja* yang dibawa sejak anak-anak sampai masa dewasanya. Lihat Gambar 10-7. Ketidakpuasan terhadap pekerjaan khususnya biasa terjadi di antara mereka yang merasa bahwa pekerjaannya terlalu rendah bila dibandingkan dengan kemampuannya.

Ketidakpuasan kerja diungkapkan dengan berbagai cara, cara yang paling umum disajikan dalam Kotak 10-12.



Koleksi Opa Jappy
WA +62812 860 32 120

GAMBAR 10-7 Sikap anti-kerja merupakan bahaya yang umum pada masa dewasa.

Di samping mempengaruhi prestasi kerja ketidakpuasan dengan pekerjaan mempunyai banyak konsekuensi jangka panjang yang serius. Pertama, motivasi menjadi menurun sampai titik terendah di mana pekerjaan hanya dipandang sebagai kebiasaan saja, bekerja selalu di bawah rata-rata kemampuannya. Akibatnya, mereka akan kalah apabila dibandingkan dengan pekerja lain yang mempunyai motivasi yang lebih baik dan telah menggunakan segala daya upayanya agar berhasil. Apabila seorang wanita mengalami prestasi yang rendah sekali yang disebabkan oleh ketakutan untuk berhasil, seperti yang diungkapkan oleh Horner, bahwa harga yang mahal adalah yang dibayar oleh individu pegawai yang berperilaku negatif dan oleh konsekuensi hubungan interpersonal, serta oleh masyarakat yang sudah kehilangan nilai kemanusiaan dan sumber ekonominya (78).

Konsekuensi jangka panjang kedua dari ketidakpuasan pekerjaan adalah bahwa pekerja mengungkapkan keluhannya, dan memperoleh reputasi sebagai *pengeluh* dan *sumber kegaduhan* suatu reputasi yang dibawa dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya.

Konsekuensi yang ketiga, adalah bahwa akan timbul sikap terhadap kerja dan orang-orang yang mempunyai wewenang (58, 83). Banyak sikap bermusuhan yang agresif yang membuat pekerja "tukang-mengeluh" berasal dari ketidakpuasan habitual yang mereka peroleh dari pekerjaannya.

Banyak orang dewasa mencoba untuk mencari kompensasi bagi ketidakpuasan kerja dengan melakukan kegemaran lain yang dapat memberikan kepuasan, atau dengan menikmati hidup enak di rumah dan menyadari bahwa ia lebih baik menyediakan yang terbaik bagi keluarganya. Seorang pria mungkin akan aktif dalam organisasi sosial, atau menciptakan kreativitas dengan melukis atau mengarang.

Pengangguran. Bahaya pekerjaan yang kedua dan kurang bersifat umum adalah pengangguran yang tingkatnya bergantung pada tiga kondisi berikut. Pertama, apabila pengangguran itu atas dasar sukarela, efeknya akan jauh lebih kecil dibandingkan dengan orang yang menganggur karena terpaksa. Contohnya, seorang dewasa yang berhenti bekerja dengan tujuan memperoleh pekerjaan baru yang lebih baik, efeknya lebih kecil ketimbang orang yang menganggur karena dipecat.

Kedua, lamanya waktu menganggur menentukan tinggi rendahnya tingkat efek psikologisnya. Apabila pengangguran terjadi dalam jangka waktu yang relatif pendek maka pengaruh psikologisnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan yang menganggur lama, khususnya apabila standar hidup telah berubah secara cepat, sehingga mereka harus segera mendapatkan pekerjaan, maka pengangguran tipe ini jauh lebih menderitanya.

Ketiga, dan yang paling penting adalah kondisi di mana pekerja yakin akan penyebab penganggur-

annya. Beberapa orang menyalahkan dirinya sendiri bahwa pengangguran itu berasal dari kegagalannya. Mereka mengembangkan perilaku yang defensif yang secara militan menentang proses penyesuaian yang lebih baik terhadap setiap pekerjaan yang mungkin diperoleh kemudian. Sedang pekerja lain mengungkapkan tuduhannya dengan sikap memusuhi penyeliannya. Pekerja yang tidak menuduh siapapun secara pribadi, dapat terhindar dari efek psikologis demikian yang mengganggu proses penyesuaian dalam pekerjaan.

Bahaya Perkawinan

Banyak bahaya yang berpusat dari kondisi di sekitarnya, yang memperburuk penyesuaian perkawinan, kemudian menjadi bahaya bagi penyesuaian pribadi dan sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Rene, "Hubungan dengan pasangan begitu berpusat pada gambaran sosial individu dan emosi hidup, sehingga perkawinan yang tidak bahagia akan mempengaruhi kapasitas pasangan yang memperoleh kepuasan dari hubungan dengan anak-anak mereka dan dengan anggota lainnya di luar anggota keluarga" (128).

Penyesuaian Diri dengan Pasangan. Proses penyesuaian yang baik mungkin akan sulit diperoleh bagi pasangan yang berbeda suku bangsa, agama, dan latar belakang sosial karena pasangan seperti ini biasanya mempunyai perbedaan minat, nilai dan bingkai rujukan. Pasangan yang seperti ini biasanya berusaha untuk mengurangi komunikasi atau pertengkaran, yang keduanya ini membahayakan hubungannya sebagai suami isteri yang baik. Rintangan yang sama bahayanya bagi status perkawinan yaitu konsep kemesraan yang muluk-muluk yang dibentuk oleh pasangan sebelum menikah, yaitu suatu konsep yang setelah menikah secara radikal harus diubah. Hal seperti ini merupakan bahaya yang paling umum bagi orang yang baru menikah daripada pasangan lain yang sudah banyak pengalaman karena pasangan seperti ini sudah lebih banyak belajar tentang pasangan hidup secara realistis.

Apabila proses penyesuaian diri dengan pasangannya itu jelek, maka banyak pria akhirnya menyalahkan isterinya, bahkan ada yang sampai mau memukulinya. Apabila isteri diperlakukan secara sewenang-wenang, dia merasa sangat menderita tetapi jelas tidak umum bagi isteri untuk melarikan diri dari rumahnya dengan meninggalkan suaminya serta anak-anaknya. Perlakuan yang sewenang-wenang terhadap isteri oleh suami, kemudian isterinya lari dapat dijumpai pada segala lapisan masyarakat yang akhir-akhir ini cenderung meningkat kejadiannya pada kelompok masyarakat yang mempunyai status sosial ekonomi tinggi (158). Melarikan diri dari suami, anak-anak dan rumah, biasanya jarang terjadi secara tiba-tiba, yang timbul karena dorongan hati pada saat itu. Seperti yang dinyatakan oleh Casady, "*Suami*

tidak akan menimpun tunda-tunda (22). Opa Jappy koleksi

Yang sejenisnya" (12).

Di samping itu, ada lagi hambatan lain dalam

proses penyelesaian seksual semasa tahun-tahun

awal perkawinan, misalnya karena desakan ke-

tuhan ekonomi, maka mereka hidup dalam ke-

adegan yang surampek, yang sering menimbulkan per-

cekoran antara anggota keluarga, terutama antara

anak-anaknya. Kondisi ini memperparah lagi

anggota keluarga khususnya ibu mereka, yang

sering mengakibatkan ketegangan emosional (16).

Banyak wanita yang mempunyai beban tugas

yang berat walaupun mereka hanya mengerjakan

pekerjaan rumah tangga, karena mereka harus

mengerusi anak yang jumlahnya banyak. Apabila

dia berkele di luar rumah mereka sedikit-dikit

dibantu oleh anggota keluarga lain, mereka selalu

terlihat dan kondisi seperti ini mempengaruhi res-

pons seksualnya (15, 57, 107). Apabila anak-anak

ingin tahu dan ternyata tidak suka terhadap per-

ilaku seksual orangtuanya, nampaknya orangtua

mereka perlu mawas diri tentang kemampuan

seksualitasnya. Sikap seperti itu mengakibatkan

respons seksualnya lebih menurun, terutama bagi

wanita (35, 57, 99).

Banyak juga orang dewasa yang merasa ke-

puasan seksualnya berkurang setelah menikah,

terutama semasa perannya sebagai orangtua

sangat dominan dalam hidupnya (27, 35). Hal ini

tidak hanya mengakibatkan hubungan seksual

antar mereka berkurang, tapi hubungan mereka

dengan anak-anaknya juga berkurang, dan akhir-

nya juga mempengaruhi keadaan keluarga.

Orang dewasa yang dalam proses penyelesaian

seksualnya dengan pasangannya merasa tidak puas,

mungkin akan menggabungkan diri dengan ke-

ompok autoerotik, homoseksual, dan hubungan

seksual dengan orang lain. Padahal itu semua

hanya menandakan kepuasan seksual yang sifatnya

sementara, dan kondisi seperti ini akan berbahaya

untuk jangka panjang. Orang yang melakukan

autoerotik dan homoseksual sering merasa ber-

salah dan malu, sedang yang melakukan hubungan

seks di luar perkahwinan selalu dibayangi oleh rasa

takut ketahuan yang kelak dapat membahayakan

hubungan perkawinannya bahkan dapat menim-

Persilangan. Bahaya yang paling umum dan bukan

Yang serius yang mengancam perkawinan adalah

spirit (dorongan) untuk bersaing antara orang

muda yang berkembang untuk saling membuat

sukses dalam karier. Sedang ambisi untuk ber-

sang lebih ambisi oleh kaum pria pada umumnya

dibanding wanita. Wanita yang diharapkan dapat ber-

hasil dalam kehidupan sosialnya lebih suka untuk

bersaing dengan yang lain. Situasi persaingan ini

dapat mempersulit mereka untuk mendapatkan

suasana yang hangat, hubungan yang mesra, yang

sering berperan lebih penting dalam temper-

mudah penyelesaian antara suami-istri, khususnya

dalam penyelesaian kehangatan seksual, seperti

juga proses penyelesaian yang baik dengan kawan-

kawannya. Triksun, menyatakan bahwa masa

dewasa muda ditandai oleh *krisis kemandirian dan*

krisis isolasi (50). Situasi seperti ini dapat diguna-

kan untuk menciptakan kehangatan, hubungan

yang mesra dengan sesama, terutama dengan

suami/isteri, anak-anak, mertua, ipar, dan saudara

yang lain, lebih bahagia, lebih bisa diciptakan

proses penyelesaian sosial dan pribadi yang lebih

baik, daripada mereka yang mengisolasikan diri

dari anggota keluarga sebagai akibat dari situasi

yang bersaing yang ia pelajari dari usahanya dalam

memajukan jenjang kariernya.

Situasi yang bersaing sering terjadi apabila

isteri memperoleh keberhasilan dari pekerjaan

yang dianggap rendah dibandingkan keberhasilan

suaminya. Karena banyak pria yang mengiklim ke-

berhasilan isteri dengan sikap yang sombong,

cemburu dan tri hati. Sikap seperti ini sering me-

nimbulkan ketegangan dalam hubungan keluarga

(25, 102, 162).

Penyesuaian Seksual. Penyesuaian seksual yang

buruk, sering lebih berbahaya semasa tahun-

tahun awal dari perkawinannya daripada setelah

rumah tangga mempunyai cukup umur. Kekece-

wan dalam penyelesaian seksual dapat mengaki-

balan perilaku seks yang negatif karena penga-

laman seksualnya tidak menyenangkan.

Apabila salah satu anggota pasangan tersebut

yang biasanya adalah suaminya, menuntut bahwa

kepuasan seksual adalah lebih penting dibanding

faktor lain, kemudian isterinya menimpahi

sikap suaminya dengan cara yang agresif, maka

dapat mengakibatkan suaminya menjadi tenah

syahwat. Atau kalau pasangan tersebut mempunyai

cita-cita yang tidak realistis tentang peranan sek-

sual yang harus dimainkan dari perkawinannya,

maka hal ini jelas merupakan sumber masalah

dalam penyelesaian perkawinan. Seperti yang di-

jabaskan oleh Bischof, "seperti ada kesempatan

bagi pasangan suami isteri yang sudan dewasa yang

memahami dengan baik, bahwa perkawinan bukan

permainan seksual yang gila-gilaan dalam tempo

yang relatif lama, perkawinan adalah mengadati-

Perkembangan status sosial seorang wanita akan

meningkat melalui perkawinan tetapi tergantung

pada kemudiannya dalam menyesuaikan dirinya

telah dijelaskan oleh Elder (48):

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

meningkatkan status ekonominya, seperti yang

dengan pria yang mempunyai status yang lebih tinggi. Kedua tergantung pada sejauh mana pertukaran nilai yang bersumber pada pribadinya yang dimanfaatkan untuk perkawinan (hypergamous). Salah satu bentuk yang tertua dalam perubahan perkawinan melibatkan daya tarik wanita dan status sosial atau potensi status yang lebih tinggi.

Hal ini merupakan bahaya yang potensial bagi proses penyesuaian perkawinan, yang tidak hanya disebabkan oleh harapan wanita yang tidak realistis, tetapi juga karena ia memilih suami tanpa mempertimbangkan hal-hal lain yang penting bagi penyesuaian perkawinan.

Apabila status sosio-ekonomi pihak keluarga isteri lebih tinggi dibandingkan dengan pihak keluarga suami, atau sebaliknya hal ini dapat, bahkan sering menimbulkan ketegangan tidak hanya antara suami dengan isteri tetapi dengan mertua. Pihak mertua cenderung lebih merasa bahwa keluarganya itu lebih rendah bagi mereka dan karenanya akan bersikap sesuai dengan statusnya, dengan demikian merupakan keluarga yang antagonis (122, 169).

Sumber perselisihan lain dalam perkawinan adalah isteri yang bekerja. Apabila isteri bekerja karena perlu tambahan keuangan guna menunjang keuangan keluarga, maka suaminya akan merasa lebih rendah dan kurang enak, suami sering menunjukkan rasa marah terhadap isteri. Apabila dia bekerja karena mempunyai keinginan mengembangkan kariernya atau ingin mencari simbol status demi diri dan keluarganya, sebagai akibatnya sang suami mungkin akan marah, karena ia merasa tidak dapat memuaskan keinginan isterinya. Bisa juga sang suami marah karena ia harus bertanggungjawab terhadap sebagian dari pekerjaan rumah tangga yang tidak dapat ia hindari karena sementara itu sang isteri sering bekerja di luar rumah. Tekanan jiwa yang dialami oleh suami-isteri sering merambat ke anak-anaknya, sehingga ketegangan dalam rumah tangga akan memuncak.

Perubahan Peran. Seperti yang telah dijelaskan pada awal bab ini, kelahiran seorang anak sering merupakan saat kritis dalam perkawinan. Hal ini disebabkan oleh perubahan peran yang drastis yang harus dilakukan tidak hanya oleh kelahiran anak pertama, tetapi juga disebabkan oleh kelahiran anak kedua dan seterusnya. Pada saat perubahan ke status berkeluarga itu sulit dilakukan, maka perubahan peran perkawinan dan trauma akan semakin meningkat, hal ini bukan berarti bahwa sejak saat itu hanya salah satu yang dibuat (3). Seberapa jauh kesulitan yang dihadapi banyak sedikitnya dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah anggota keluarga (109).

Bagi wanita, salah satu perubahan peran yang paling bahaya adalah penyerahan sebagian besar pembuatan keputusan kepada suaminya dan

pernegang tanggungjawab dalam posisi tertentu dalam kegiatan bisnis sebelum menikah, kemudian berperan menjadi ibu rumah tangga. Seperti yang dijelaskan oleh Ferree, "dalam kondisi yang ada sekarang dari masyarakat kita, hanya menjadi ibu rumah tangga secara penuh berarti memperoleh pekerjaan yang sulit untuk dinikmati" (54).

Bagaimanapun juga hal itu penting untuk diketahui bahwa itu merupakan perilaku wanita menuju perubahan peran yang dilakukan karena pernikahan dan kedudukannya sebagai orangtua yang dilakukannya untuk mengukur sejauh mana keberhasilannya dalam menyesuaikan dirinya dengan perkawinan. Misalnya andaikata dia menikmati perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai ibu dari anak-anaknya, maka berarti sebagai ibu karier tidak membahayakan proses penyesuaian perkawinan. Sebagai penggantinya, dia mencari pekerjaan sukarela sehingga dia memperoleh kepuasan terutama apabila dia merasa bahwa kegiatannya dapat menguntungkan atau menaikkan derajat mobilitas sosial keluarganya di mata masyarakat.

Apabila di lain pihak wanita menemui kesulitan yang meningkat dalam memperoleh kepuasan dari peranannya sebagai ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anaknya, maka biasanya mereka akan kembali ke sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh tambahan pengetahuan yang dapat memperkokoh pekerjaan yang akan dicarinya kelak pada waktu anak-anaknya sudah tidak lagi memerlukan perhatian yang besar. Nampaknya makin banyak saja ibu rumah tangga yang kembali ke sekolah dan kampus selama usia tigapuluh-an, dan memperoleh rangsangan dan ketertarikan sebagai mahasiswa dibanding sebagai ibu rumah tangga. Lebih lanjut, mereka menganggap pendidikan ini sebagai batu loncatan guna memperoleh pekerjaan, dan karier yang lebih menarik pada waktu mereka kelak berusia empatpuluh-an dan limapuluh-an, dimana peranannya di rumah secara drastis berkurang karena anak-anaknya sudah besar dan meninggalkan rumah (176).

Pria juga harus mengubah peranannya dalam perkawinannya. Seberapa jauh percepatan perubahan yang terjadi sebagian tergantung pada konsep pria itu sendiri tentang peranannya sebagai suami dan sebagian lagi tergantung pada kondisi khusus keluarga. Apabila sang isteri terlalu banyak beban tugas keluarga, atau punya pekerjaan sampingan demi menambah pendapatan keluarga maka, situasi seperti ini jelas mempengaruhi percepatan perubahan.

Hubungan dengan Pihak Keluarga Pasangan.

Hubungan yang buruk antara menantu dengan pihak mertua dapat mempengaruhi setiap anggota keluarga, terlebih lagi apabila kehidupan wanita terlalu berorientasi pada keluarga dibandingkan dengan pria (190), maka ketegangan yang timbul lebih parah daripada ketegangan yang ditimbu-

kan oleh hubungan yang tidak baik antara suami dengan pihak mertuanya. Dengan demikian penyesuaian perkawinan bagi wanita yang kondisinya seperti ini lebih berbahaya daripada pria (81, 124).

Kalau suatu perkawinan dapat terganggu oleh hubungan yang buruk dengan pihak mertua, perkawinan campuran jauh lebih berbahaya, baik perkawinan campuran bangsa, suku, agama, atau latar belakang sosio-ekonomi yang berbeda. Karena perbedaan seperti ini biasanya menimbulkan pertentangan pendapat tentang perkawinan dengan pihak mertua (mertua dan anggota keluarganya).

Dengan meningkatnya kecenderungan terjadinya perceraian selama awal tahun-tahun masa dewasa, potensi lain yang dapat menimbulkan percekocokkan dengan pihak mertua apabila pasangan tersebut bercerai. Dalam hal ini mertua dapat makin meruncingkan suasana pertengkaran suami isteri, sebelum perceraian betul-betul terjadi, apabila kemudian setelah cerai dapat rukun lagi (rujuk), maka kesulitan tidak hanya dialami oleh mereka tetapi anak-anaknya juga banyak mengalami kesulitan, terutama apabila sang mertua tinggal di dekat rumah mereka yang sebelumnya biasanya mereka melakukan rekreasi dan kegiatan kekeluargaan bersama (4, 148).

Masa Orangtua. Perubahan peran menjadi orangtua dapat dan menghadirkan bahaya besar bagi penyesuaian perkawinan walaupun jumlah dan jarak anak-anak dapat direncanakan sebaik mungkin, dan yang lebih membahayakan lagi apabila terjadi kehamilan yang tidak diinginkan baik sebelum maupun sesudah menikah. Dalam mendiskusikan sifat bahaya dalam status hubungan perkawinan yang diikuti oleh kejadian kehamilan sebelum menikah, Dame, dan kawan-kawan menjelaskan: "Kehamilan sebelum pernikahan me-

mungkinkan timbulnya ketegangan tambahan baik dalam bentuk emosi maupun yang berkenaan dengan realita hidup dalam perkawinan pada waktu pasangan tersebut sudah banyak melakukan penyesuaian. Oleh karena itu, hal ini menimbulkan resiko yang besar, kecuali kedua belah pihak mengekang kekuatan egonya" (42).

Masa orangtua khususnya berbahaya pada waktu-waktu tertentu selama perkawinan (27, 131). Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 10-5. Kepuasan yang diperoleh orangtua terutama turun dengan drastis pada saat anak-anak tumbuh semakin besar, dan kepuasan ini mencapai titik terendah pada waktu anak-anaknya mencapai usia belasan, di mana mereka mulai ingin meninggalkan rumahnya untuk hidup sendiri. Sikap yang meremehkan peran seksual antara pria dan wanita berbeda, di mana pria lebih menyenangkan, terutama pada waktu anak-anak sudah berumur belasan, dan bagi ibunya periode ini merupakan saat-saat yang kritis dibanding bagi sang bapak.

Sebagai orangtua sudah terbiasa terlibat dalam beberapa bahaya potensial untuk menuju penyesuaian perkawinan yang harmonis (20, 129). Pertama, sang ibu harus mempersembahkan lebih banyak waktu untuk anak-anak mereka dibanding waktu yang dipersembahkan pada suaminya. Dalam situasi seperti ini akan membahayakan perkawinan, apabila ada suami/isteri yang memsalahkannya. Kedua, bentrokan yang terjadi karena antar keduanya mempunyai metode yang berbeda dalam mendidik anak, sehingga masing-masing orangtua anak saling menuduh dan saling menyalahkan. Karena ada ibu yang sangat membatasi gerak anaknya, sedang bapaknya tidak setuju dan masih banyak masalah-masalah pendidikan lainnya.



Koleksi Opa Jappy

Hubungan perkawinan akan terikat terbalik, dan ia memberikan lebih banyak waktunya kepada anak-anak daripada kepada suaminya.

WA: +6281286082120

Ketiga, orangtua yang mempunyai anak lebih banyak dari yang mereka harapkan, atau orangtua yang beban kerjanya terlalu berat dan terlalu banyak tanggungan keuangan menjadi kecewa dengan perkawinannya dan terhadap hubungan mereka.

Begitu juga keluarga yang tidak mempunyai anak dari jenis kelamin yang diinginkan, merupakan bahaya yang keempat. Dalam hal ini suami mungkin akan menuduh isterinya tidak dapat memberikan anak laki-laki yang diinginkan, karena dengan tidak dapat melahirkan anak laki-laki dapat dituduh sebagai tidak jantan; pendapat dan kepercayaan semacam ini dapat menimbulkan impotensi.

Kelima, anak yang telah tumbuh besar atau remaja yang banyak melakukan kritik dan berbeda pendapat dengan orangtuanya juga merupakan benih perpecahan dalam rumah tangga, yang juga dapat merusak keharmonisan rumah tangga. Gambar 10-8, menunjukkan bagaimana seorang ibu dapat menjadi kesal disebabkan oleh kritik anaknya dan dia mencoba untuk mengatasinya.

Keenam, pada waktu orangtua mempunyai cita-cita tinggi tentang anak-anaknya dan menimbulkan kepuasan pribadi karena mereka dapat merealisasikan keinginannya itu, kemudian mereka akan kecewa dan marah besar kalau anak-anaknya gagal untuk meningkatkan dan mengembangkan cita-cita orangtuanya. Sebaliknya apabila anak-anaknya mengangkat cita-cita orangtuanya, mereka mungkin akan malu tentang orangtuanya karena mereka berasal dari kelas sosial rendah (22).



"Ibu tahu? kalau ibu mau minum vitamin seperti Ibu-ibu di iklan itu ibu tidak akan kecapaian."

GAMBAR 10-8 Sikap yang terlalu kritis (cerdas), dan upaya untuk perbaikan yang dilakukan anak-anak atau oleh anak dewasa seringkali mengakibatkan pengaruh yang buruk terhadap keluarga dan terhadap penyesuaian perkawinan (George Clark. "The Neighborhood," Chicago Tribune, New York News Syndicate, 30 Maret 1973. Dengan izin).

Dalam salah satu dari kasus tersebut, perpecahan antara orangtua dan anak dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga.

Bahaya Hidup Lajang

Makin besar hasrat seseorang wanita untuk menikah, semakin besar risiko baginya untuk tetap lajang. Hal ini sebagian disebabkan oleh pendapat kuno yang keliru dan tidak baik mengenai wanita lajang dan sebagian lagi disebabkan oleh perasaan kurang mampu dalam menarik perhatian lawan jenis, serta merasa *tidak tahu apa-apa* pada waktu teman-teman wanitanya berbicara tentang masalah keluarga masing-masing (29).

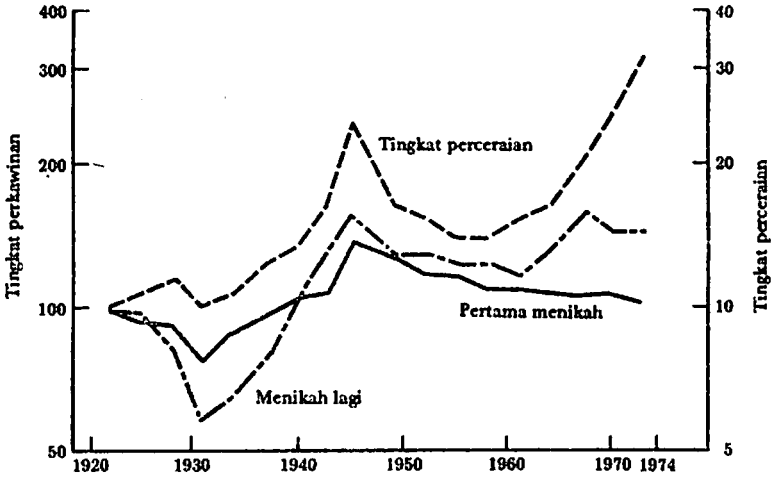
Bagi kaum pria status lajang hampir tidak mempunyai bahaya apapun kecuali rasa kesepian pada waktu-waktu tertentu. Hampir semua pria sanggup dan dapat menikah kalau mereka mau, persyaratan kemampuan untuk menikah tahun demi tahun makin meningkat sejalan dengan kariernya yang semakin sukses. Bahkan orang yang mempunyai tanggungan keuangan bagi orangtua berusia lanjut biasanya tetap mampu membiayai keperluan keluarga tanpa melakukan diskriminasi perlakuan pada orangtuanya.

Bahaya Perceraian

Perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan isteri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perceraian karena perkawinan tersebut didasari oleh pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan lainnya. Tetapi banyak juga perkawinan yang diakhiri dengan perpisahan dan pembatalan baik secara hukum maupun dengan diam-diam dan ada juga yang salah satu (isteri/suami) meninggalkan keluarga.

Sejak akhir Perang Dunia ke II kasus perceraian di Amerika Serikat semakin meningkat. Setiap tahun selama 10 tahun yang lalu perceraian telah mencapai tingkat yang tinggi (116). Hal ini dapat dilihat pada Gambar 10-9, puncak perpisahan keluarga terjadi pada tahun pertama dalam perkawinan, dan puncak terjadinya perceraian dalam keluarga adalah pada tahun ke tiga (56, 116). Gambar 10-10 menunjukkan suatu periode hidup orang dewasa di mana sering terjadi kasus perceraian, apabila Anda perhatikan gambar tersebut, puncak dari dua kejadian tadi terjadi selama usia duapuluh, dan tigapuluh.

Kondisi yang Mempengaruhi Stabilitas Perkawinan sebagai kondisi yang mempengaruhi stabilitas perkawinan yang dapat dan sering meng-



GAMBAR 10-9 Peningkatan angka perceraian yang memperlihatkan di Amerika Serikat sejak akhir Perang Dunia I. (Diangkat dari Norton dan P.C. Glick, *Marital Instability, Past, present and Future. Journal of Social Issues*, 1976, 32 (1), 5-20. Dengan izin).

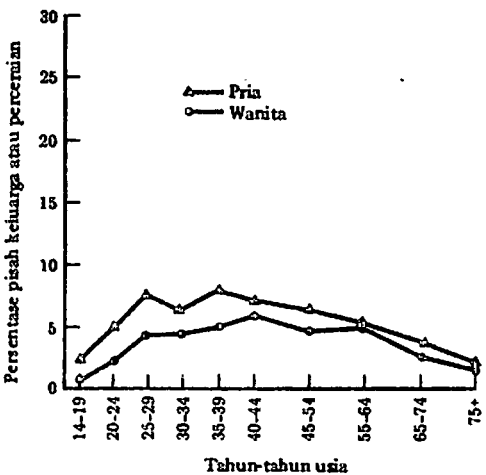
akibatkan perceraian. Berbagai faktor tersebut telah diuraikan secara singkat dan jelas dalam Kotak 10-13. Tidak ada satu kondisi pun yang lebih penting, artinya masing-masing alasan mempunyai akibat dan kedudukan yang sama untuk memungkinkan terjadinya pisah ranjang, salah satu anggota keluarga meninggalkan keluarga, atau akibat yang paling parah yaitu perceraian. Sehingga dengan demikian komposisi dari sebab-sebab itulah yang memungkinkan terjadinya gangguan terhadap stabilitas keluarga.

Lebih lanjut, walaupun berbagai kondisi tadi mengakibatkan buruknya penyesuaian perkawin-

an, tetapi kondisi tersebut bukan penyebab yang sesungguhnya dari perceraian. Contohnya, ada bukti-bukti yang kuat bahwa lebih banyak perceraian dalam keluarga terjadi karena sang istri bekerja di luar rumah daripada dalam keluarga di mana sang isteri hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga secara penuh. Akan tetapi perlu dicamkan bahwa berakhirnya suatu keluarga dengan perceraian bukan karena sang isteri bekerja tetapi lebih ditentukan oleh status ekonomi keluarga yang tidak mencukupi yang menyebabkan perkawinan tidak bahagia (17, 116, 132).

Bukti lainnya adalah bahwa penyebab perceraian berbeda-beda dari satu periode dalam perkawinan ke periode lainnya. Contohnya, masalah peminum (pembabok) hanya menyebabkan 9% kemungkinan terjadinya perceraian selama tahun pertama pernikahan dan 43% setelah 25 tahun usia perkawinan. Masalah yang serupa misalnya perzinahan justru jarang menyebabkan keluarga berpisah pada tahun pertama perkawinan. Tetapi hal itu menyebabkan terjadinya sepertiga dari semua kasus perpisahan pada periode usia perkawinan antara 11 sampai 15 tahun (80, 132). Bagi mereka yang menikah karena wanita sudah hamil jauh lebih memungkinkan untuk terjadinya perceraian (59).

Bagi orang-orang tertentu yang tidak pandai dalam menyesuaikan diri nampaknya *lebih mudah terjadi perceraian*. Banyak juga orang dewasa yang tidak pandai dalam menyesuaikan diri menganggap bahwa pernikahan merupakan jalan untuk memecahkan masalah emosionalnya. Tetapi hal seperti itu sangat jarang terjadi karena proses penyesuaian diri mereka terhadap tanggungjawab baru dalam keluarga baru makin buruk, dan di samping itu mereka juga menimbulkan suasana rumah menjadi tidak



GAMBAR 10-10 Periode-periode selama kenyang kehidupan dewasa ketika perceraian terjadi amat sering dan paling sedikit (Diambil dari laporan sensus penduduk Amerika Serikat, *Marital Status*, 1972. Dengan izin).

KOTAK 10-11

KONDISI YANG MEMPENGARUHI STABILITAS PERKAWINAN

Jumlah Anak

Lebih banyak perceraian terjadi karena pasangan tidak mempunyai anak atau hanya mempunyai beberapa anak daripada karena pasangan mempunyai banyak anak. Hal ini terutama karena kedua tipe pasangan yang pertama dapat mengelola diri lebih baik daripada tipe pasangan yang ketiga. Gambar 10-11 menunjukkan betapa besar peran anak terhadap stabilitas keluarga.

Kelas Sosial

Kasus meninggalkan keluarga lebih banyak terjadi pada kelompok masyarakat kelas rendah, sedang perceraian banyak terjadi pada kelompok sosial masyarakat menengah ke atas dan ke kelompok atas.

Kemiripan Latar Belakang

Perceraian lebih banyak terjadi antara pasangan yang mempunyai latar belakang kebudayaan, suku, bangsa, agama dan sosial ekonomi yang berbeda. Di antara sekian penyebab, perbedaan agama merupakan penyebab utama perceraian.

Saat Menikah

Tingkat perceraian yang sangat tinggi khususnya terjadi pada orang yang menikah terlalu dini atau sebelum mempunyai pekerjaan yang mantap dan ekonominya belum kuat. Ada tiga alasan yang mendukung pendapat tersebut. Pertama, orang muda tahu bahwa, ia masih bisa kawin lagi; kedua, orang yang buru-buru menikah nampaknya akan menghadapi masalah keuangan, sehingga proses penyesuaian perkawinan menjadi sulit; ketiga, orang muda sering mempunyai konsep perkawinan yang romantis tetapi ruwet sehingga menimbulkan kekecewaan yang tidak dapat dihindarkan.

Alasan untuk Menikah

Orang yang terpaksa menikah karena pasangan wanitanya telah mengandung kemungkinan untuk bercerai jauh lebih besar daripada pernikahan biasa.

Saat Pasangan menjadi Orangtua

Makin pendek jarak interval antara saat menikah dan lahirnya anak pertama makin tinggi tingkat perceraian. Pasangan yang terlalu cepat menjadi orangtua tidak mempunyai cukup waktu untuk menyesuaikan diri dengan situasi berkeluarga, sehingga mengakibatkan penyesuaian terhadap kedudukan mereka sebagai orangtua sulit.

Status Ekonomi

Makin rendah status ekonomi keluarga, makin besar kemungkinan terjadinya perceraian atau salah satunya meninggalkan keluarga. Pendapat ini berlaku untuk pasangan dalam segala usia.

Model Pasangan sebagai Orangtua

Keberhasilan dan kegagalan perkawinan cenderung selalu ada dalam keluarga. Anak-anak dari keluarga bahagia, kecil kemungkinannya untuk ditinggal cerai daripada keluarga yang tidak bahagia.

Psici Umum Masa Kecil Keluarga

Satu-satunya pria dalam keluarga mempunyai kemungkinan bercerai sangat besar sedang satu-satunya wanita dalam keluarga mempunyai kemungkinan bercerai terkecil, hal ini dapat mendukung fakta bahwa laki-laki tipe tersebut cenderung untuk merusak sedang wanita tipe tersebut belajar untuk memahami tanggungjawab. Anak pertama laki-laki juga mau memahami tanggungjawab ketika dia masih muda dan kecil kemungkinannya untuk bercerai. Anak pertama wanita yang biasanya dengan keras ingin menaklukkan adik-adiknya mempunyai tingkat kemungkinan perceraian yang lebih tinggi.

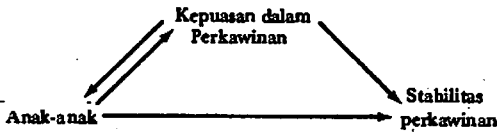
Mempertahankan Identitas

Orang dewasa yang dapat merawat identitasnya setelah menikah dan yang mempunyai kesempatan untuk memperbaharui diri, lebih kecil kemungkinannya untuk bercerai daripada mereka yang kehidupan dirinya sangat dipengaruhi oleh keluarga.

sehat sehingga perceraian merupakan satu-satunya jalan untuk mengatasi masalah tersebut.

Efek Perceraian. Efek traumatik dari perceraian biasanya lebih besar dari pada efek kematian, karena sebelum dan sesudah perceraian sudah

timbul rasa sakit dan tekanan emosional, serta mengakibatkan cela sosial. Hozman dan Froiland menjelaskan tentang kesulitan dan kerumitan penyesuaian diri setelah terjadi perceraian (171). Mereka mengatakan ada lima tahap penyesuaian setelah perceraian, pertama menyangkal bahwa ada



GAMBAR 10-11 Peran anak dalam membangun stabilitas perkawinan (A. Thornton, *Children and Marriage Stability*, *Journal of Marriage and the Family*, 1977, 39, 531-540. Dengan izin).

perceraian, kedua timbul kemarahan di mana masing-masing individu tidak ingin saling terlibat, ketiga dengan alasan pertimbangan anak mereka berusaha untuk tidak bercerai, keempat mereka mengalami depresi mental ketika mereka tahu akibat menyeluruh dari perceraian terhadap keluarga, kelima akhirnya mereka setuju untuk bercerai (80).

Landis mengatakan bahwa perceraian memerlukan penyesuaian tertentu terhadap setiap anggota keluarga. Menurut Landis penyesuaian yang terpenting adalah (90):

Penyesuaian terhadap pengetahuan bahwa perceraian akan terjadi

Penyesuaian terhadap perceraian itu sendiri

Penyesuaian yang digunakan oleh salah satu orangtua anak untuk menentang salah satu dari kedua orangtua anak

Penyesuaian terhadap perilaku kelompok usia sebaya

Penyesuaian terhadap perubahan perasaan

Penyesuaian untuk hidup hanya dengan satu orangtua

Penyesuaian untuk menikah kembali dan

Penyesuaian untuk memahami kegagalan keluarga

Efek perceraian khususnya sangat berpengaruh pada anak-anak dari keluarga. Pada umumnya anak yang orangtuanya bercerai atau menikah lagi merasa malu karena mereka merasa *berbeda*. Hal ini sangat merusak konsep pribadi anak, kecuali apabila mereka tinggal dalam lingkungan di mana sebagian besar dari teman bermainnya juga berasal dari keluarga yang telah bercerai atau menikah lagi.

Biasanya anak merasa sangat luka apabila loyalitasnya harus dibagi karena orangtuanya bercerai dan mereka sangat menderita kecemasan karena faktor ketidakpastian mengakibatkan terjadi perceraian dalam keluarganya. Ketidakpastian ini khususnya akan lebih serius apabila masalah keselamatan dan pemeliharaan anak dipercekokkan oleh orangtuanya dan ia harus tinggal mondar mandir antara tinggal di rumah bapak dan di rumah ibunya (150).

Di pihak lain ada bukti bahwa anak-anak yang orangtuanya secara *emosional bercerai* tetapi mereka masih tinggal dalam satu atap rumah lebih menderita dibanding anak yang orangtuanya

bercerai secara sah. Sehubungan dengan itu, ada bukti-bukti bahwa efek yang berkelanjutan dari konflik keluarga lebih berbahaya bagi anak daripada perceraian itu sendiri (6, 90, 150).

Banyak pria maupun wanita yang merasa beruntung dengan adanya perceraian, dengan pengertian bahwa perceraian tersebut memberi kesempatan mereka untuk membangun hidup baru yang lebih baik dari yang mereka inginkan. Namun kenyataannya mereka menghadapi masalah yang jauh lebih berat dibanding keuntungan yang diperoleh dari perceraian (23, 171). Seperti yang dijelaskan oleh Hetherington, dan kawan-kawan, Cinta yang romantis hanya isapan jempol sedang dongeng yang romantis tentang perceraian merupakan obat manjur untuk seluruh masalah pernikahan adalah tidak benar. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa pasangan bercerai pada umumnya berharap tekanan dan konflik batin berkurang, dapat menikmati kebebasan lebih besar dan akan menemukan kebahagiaan diri sendiri. Dengan bermodal kebahagiaan yang pernah diperoleh sebelumnya, beberapa dari mereka siap untuk menghadapi trauma dan stres yang diakibatkan oleh perceraian tersebut (74).

Studi tentang akibat perceraian terhadap anggota keluarga menunjukkan bahwa akibat tersebut sangat besar, terutama selama tahun pertama setelah perceraian, kemudian secara bertahap terjadi penyesuaian terhadap berbagai masalah yang mengganggu anggota keluarga terutama suami dan isteri secara bertahap bisa menyesuaikan diri (23, 74, 171).

Selama semua orang dewasa menghadapi masalah pribadi karena perceraian, sehubungan dengan itu ada beberapa masalah yang hampir bersifat universal untuk pria maupun wanita yang bercerai. Masalah tersebut sering berbeda bagi pria dan wanita dan cara pemecahannya juga berbeda. Dari sekian masalah yang lebih bersifat universal masalah yang paling umum dan paling serius dijelaskan pada Kotak 10-14.

Bahaya Kawin Lagi

Perkawinan lagi (remarriage) mungkin terjadi karena kematian salah satu dari pasangan tersebut atau perceraian. Di kalangan anak muda di Amerika pada waktu ini kawin-lagi lebih sering terjadi setelah bercerai daripada karena kematian. Sebab dewasa ini kematian salah satu anggota pasangan jarang terjadi dibandingkan dengan pada masa perang. Gambar 10-9 menunjukkan kecenderungan yang meningkat untuk kawin-lagi sejak tahun 1930-an.

Karena sikap sosial yang berubah terhadap perkawinan lagi setelah perceraian, banyak orang dewasa yang mencoba memecahkan masalah penyesuaian diri mereka dengan cara segera menikah lagi. Menurut laporan yang ada hampir tiga perempat orang yang cerai menikah lagi dalam waktu lima tahun (36, 40, 74). Bagi para janda

KOTAK 10-14

MASALAH UMUM YANG DIHADAPI PRIA ATAU WANITA YANG BERCERAI**Masalah Ekonomi**

Setelah bercerai, baik suami maupun isteri mengalami kurangnya pendapatan keluarga karena penghasilan suami harus mendukung dua rumah tangga seringkali isteri harus bekerja lagi untuk mencukupinya.

Masalah Praktis

Walaupun sebelum perceraian suami biasa melakukan beberapa pekerjaan rumah tangga, tetapi setelah perceraian semua pekerjaan rumah tangga dikerjakan sendiri oleh isteri. Begitu juga suami, setelah perceraian maka ia harus mengerjakan sendiri seluruh pekerjaan rumah tangga tersebut. Contoh pekerjaan rumah tangga yang dikerjakan sehari-hari adalah memasak, menyiapkan makanan, menyiapkan tempat tidur, bersih-bersih rumah, belanja, mencuci pakaian, dan sebagainya.

Masalah Psikologis

Baik pria maupun wanita cenderung merasa tidak menentu dan identitasnya kabur setelah terjadi perceraian. Khusus untuk masalah identitas, wanita lebih parah kondisinya karena biasanya sebelum cerai identitasnya sangat tergantung pada suaminya.

Masalah Emosional

Hanya beberapa saja pria dan wanita yang merasa bebas dan tidak memikirkan masalah apapun setelah mereka cerai, banyak juga yang merasa terbebaskan dari ketegangan mental dan ketidakmenentuan perasaan yang disebabkan oleh pernikahan yang tidak bahagia. Setelah perceraian banyak wanita yang perasaannya dipenuhi oleh rasa bersalah, marah-marah, benci, dendam dan cemas tentang hari depannya, sehingga mengakibatkan perubahan kepribadian.

Masalah Sosial

Karena kehidupan sosial orang dewasa dalam kebudayaan Amerika terbentuk dari pasangan, maka wanita yang menjanda cenderung akan tersisih, Hetherington, dan kawan-kawan, menyebutkannya sebagai: *terkunci dalam dunia anak* (74), karena kehidupan sosial mereka hanya terbatas dengan sanak saudara dan teman dekat wanita saja. Seorang duda biasanya mempunyai kondisi yang lebih baik, biarpun dalam beberapa hal ia juga tersisih karena kehidupan sosial di Amerika memang berorientasi pada pasangan.

Masalah Kesepian

Karena pria dan wanita sudah menjadi kebiasaan sejak masa anak-anak sampai dengan persahabatan yang mantap antar anggota keluarga kemudian mempunyai keluarga sendiri dan akhirnya bercerai, maka mereka merasa kesepian pada saat-saat dia merasa dirinya tercabut dari persahabatan yang mantap dalam kelompok orang-orang yang mempunyai keinginan dan nilai serupa. Bagi pria cenderung merasa kesepian khususnya selama hari-hari libur dan minggu akhir karena ia terbiasa menyerahkan urusan anak-anak penuh pada isteri pada saat-saat seperti itu.

Masalah Pembagian Tanggungjawab terhadap Pemeliharaan Anak

Apabila karena perceraian sehingga tanggungjawab tentang perawatan anak perlu dibagi dua, maka masing-masing orangtua dan anak akan menghadapi masalah dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan baru. Biasanya setelah hanya ada satu orangtua (ayah atau ibu saja), maka orangtua tersebut sering menghadapi masalah yang berhubungan dengan anak yang tidak patuh pada aturan rumah dan tanggungjawab.

Masalah Seksual

Setelah bercerai, baik pria maupun wanita terhenti dalam melakukan hubungan seksual secara rutin, kecuali dia segera menikah lagi atau melakukan hidup serumah tanpa nikah. Bagi pria biasanya dapat memecahkan masalah seksual mereka dengan kumpul kebo atau menjalin hubungan seksual tertentu dengan wanita lain, sedang janda yang mempunyai anak sering kesulitan untuk memecahkan masalah seksualnya. Sedang interval antara perceraian dan menikah ulang bagi wanita relatif panjang dibanding pria. Masalah seperti ini telah dijelaskan pada uraian terdahulu.

Masalah Perubahan Konsep Diri

Tanpa mengesampingkan tentang siapa yang menimbulkan masalah sehingga perceraian terjadi, masing-masing suami dan isteri merasa bersalah karena membiarkan perkawinannya membantur batu karang sehingga timbul rasa saling membenci. Perasaan yang tidak menyenangkan dapat dihindari dan akan selalu me-
WA +62812 800 82 122
 akibatkan perubahan kepribadian.

panjang median waktu antara kematian salah satu anggota pasangan dan perkawinan kembali adalah tiga setengah tahun dan bagi duda 1,7 tahun. Kesempatan pernikahan kembali bagi wanita menurun drastis setelah mereka berusia tiga puluh lima tahun (36).

Bagi mereka yang tidak kawin lagi atau yang menikah lagi tetapi dalam interval waktu relatif lama, perceraian sering menimbulkan masalah ekonomi dan masalah dalam menyesuaikan diri dengan masalah lain. Pendapat ini khususnya berlaku bagi wanita yang sering terpaksa harus bekerja dan mengupah seseorang untuk merawat rumah dan anak-anaknya.

Walaupun fakta mengatakan bahwa banyak pria maupun wanita yakin bahwa perkawinan kembali akan memecahkan sebagian besar masalah yang timbul karena perceraian, tetapi ada bukti bahwa banyak kasus kawin lagi tidak berhasil perkawinan pertama. Di samping itu juga ada bukti-bukti bahwa perkawinan lagi bagi duda lebih mantap daripada janda (45).

Penyesuaian dalam Kawin-lagi. Seperti halnya benar dalam perkawinan pertama demikian juga pada perkawinan kembali bahwa banyak penyesuaian harus dilakukan baik oleh pria maupun oleh wanita. Penyesuaian ini cenderung lebih sulit pada kawin kembali daripada perkawinan pertama. Hal ini pertama disebabkan karena mereka pada umumnya sudah berusia lebih tua dibandingkan dengan pada perkawinan pertama. Kedua karena semua bentuk penyesuaian secara teoritis akan semakin sulit sesuai dengan pertambahan usia. Ketiga masalah ini disebabkan oleh alasan bahwa penyesuaian dalam pernikahan berarti menghilangkan atau mengekang sikap yang telah terpolakan dalam periode waktu yang sangat lama, kemudian berusaha untuk membentuk sikap baru. Keempat disebabkan oleh keterlibatan anak, mertua, dan keluarga dari perkawinan pertama, dengan demikian berarti menambah masalah baru.

Sedang masalah penyesuaian perkawinan adalah bersifat individual, beberapa masalah hampir bersifat universal. Hal ini benar seperti pada pernikahan pertama. Dalam pernikahan ulang ada dua masalah yang bersifat universal. Pertama, baik pria maupun wanita harus menyesuaikan diri dengan pasangan barunya. Kesempatan untuk melakukan penyesuaian seperti yang dilakukan pada pernikahan pertama adalah kecil kemungkinannya. Akibatnya, pria maupun wanita harus mengorbankan penyesuaian yang pernah dilakukan dan membentuk penyesuaian yang baru. Terutama masalah penyesuaian seksual dan peran yang harus dimainkan oleh pasangannya (123). Misalnya seorang lelaki yang pada perkawinan pertama belajar menyesuaikan diri dengan peran yang dimainkan oleh isterinya yang berperan sebagai ibu rumah tangga penuh, di mana biasanya seluruh tugas rumah tangga dikerjakan oleh isteri. Kemudian laki-laki mengalami kesulitan apabila pada pernikahan berikutnya

memperoleh isteri baru yang berstatus karyawan, karena dia pasti berharap suaminya akan membantu mengerjakan tugas rumah tangga.

Kedua, dalam pernikahan kembali, keduanya harus menyesuaikan diri dengan peran yang biasa dilakukan oleh mertua tiri. Sedang dari perkawinan lagi biasanya ada dua orangtua tiri dan rumah untuk anak-anaknya. Biasanya antara orangtua tiri dengan anak tiri sulit untuk menyelaraskan peran masing-masing. Bagaimanapun berhasilnya anak dapat menyesuaikan diri dengan orangtua tiri, sangat dipengaruhi oleh tingkat usia anak pada waktu perkawinan kembali dilaksanakan. Anak yang lebih dewasa sudah mempunyai pola hidup tertentu cenderung untuk menolak terhadap setiap unsur yang akan mengubah pola hidup yang sudah dibentuknya, terutama apabila dalam dirinya telah berkembang sikap yang tidak senang pada orangtua tiri. Sebaliknya, anak-anak yang lebih muda dapat menyetujui kehadiran orangtua tiri, sehingga hal ini dapat memperkuat proses penyesuaian perkawinan kembali (14, 45).

Anak pada sembarang usia yang sudah terbiasa memperoleh kasih sayang dan perhatian orangtua, mungkin akan marah apabila kebiasaan tersebut harus digantikan oleh orangtua tiri. Kejengkelannya akan meningkat apabila orangtua tiri mencoba untuk menerapkan metode disiplin dan peranan baru bagi anak, yang sangat berbeda dengan kebiasaan sebelumnya (14). Kemarahan anak akan ditujukan pada ibu atau bapak tirinya, dan kemarahan pada ibu tiri lebih besar daripada kemarahan pada bapak tiri (127; 173). Ada dua alasan mengapa demikian. Pertama, peranan bapak tiri di rumah lebih kecil daripada peranan ibu tiri. Kedua, perilaku negatif terhadap bapak tiri menurut kepercayaan tradisional dan penuturan lebih kecil daripada ibu tiri: Seperti yang dijelaskan oleh Visher dan Visher: "Ayah tiri tidak mempunyai kebiasaan untuk menerapkan tekanan yang negatif seperti yang dilakukan oleh ibu tiri" (167).

Dan lagi tentang kebencian terhadap ibu tiri, karena banyak anak yang merasa malu mempunyai orangtua tiri apabila mereka tinggal dalam masyarakat yang jarang terjadi kasus perceraian. Sikap malunya itu mungkin disebabkan oleh perilaku teman sebayanya yang tidak menyukai orangtua tiri atau karena nama keluarga bagi anak yang mempunyai orangtua tiri akan berbeda dengan nama yang dimiliki oleh ibu tirinya. Masalah ini akan menyebabkan sulitnya proses penyesuaian diri anak terhadap pola baru dari keluarga yang melakukan kawin lagi, khususnya apabila sebelumnya ibu atau bapaknya belum pernah menjadi orangtua.

KEBERHASILAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN MASA DEWASA

yang berhasil terhadap hidup dewasa dapat diukur dengan 3 kriteria: prestasi, kepuasan,

dan penyesuaian pribadi sebagaimana tercermin dalam kepribadian seseorang. Ketiga kriteria tersebut saling berkaitan begitu erat sehingga salah satu kriteria saja tidak cukup untuk menilai penyesuaian diri seseorang.

Prestasi

Pada umumnya, masa dewasa adalah periode untuk berprestasi. Biasanya orang dewasa mencapai puncak prestasinya antara usia tigapuluh dan tiga puluh sembilan tahun. Usia tiga puluh lima dianggap sebagai *masa krisis*, yang berarti bahwa apabila seseorang tidak dapat menunjukkan prestasi yang penting, maka nampaknya bahwa ia tidak akan dapat berprestasi.

Bagaimanapun juga, pentinglah menyadari bahwa usia di mana seorang dewasa dapat mencapai puncak prestasinya bergantung pada bidang-bidang apa saja yang dicapai. Puncak prestasi dalam bidang olahraga misalnya, biasanya terjadi pada usia madya duapuluh walaupun variasinya sedikit berbeda untuk setiap jenis olahraga. Bagi mereka yang menekuni bidang pengetahuan, matematik, musik, tulis-menulis, filosofi dan pencarian biasanya mencapai puncak prestasinya pada selama usia tiga puluh atau awal empat-puluh (44, 94).

Kepuasan

Tingkat keberhasilan orang dewasa dalam memecahkan masalah penting yang mereka hadapi di masa dewasanya akan menentukan kepuasannya dan mempengaruhi kebahagiaannya (29).

Selama usia dupuluh, orang dewasa muda dihindangi oleh sedikit rasa pesimis tentang hari depannya, yang membuatnya merasa kecewa dan tidak bahagia. Namun setelah usianya mendekati tigapuluh, ia mulai merasa optimis dan lebih realistis dalam memandang hari depan. Sikap seperti ini menumbuhkan rasa lebih puas dan lebih bahagia. Dalam kenyataannya, masa tersebut dalam seluruh kehidupan sering dianggap sebagai periode kebahagiaan seseorang dalam hidupnya (93).

Penyesuaian Pribadi

Keberhasilan seseorang dalam mengatasi masalah hidup di masa dewasanya mempunyai pengaruh terhadap konsep dirinya dan melalui kehidupan seperti itulah kepribadian seseorang terbentuk. Makin berhasil seseorang mengatasi masalah hidup pada masa dewasa, maka konsep pribadinya akan makin menyenangkan dan rasa percaya dirinya makin teguh, mantap dan semakin tenteram. Salah satu masalah yang paling banyak dihadapi oleh orang dewasa adalah masalah daya tarik pribadi dan peranan yang dilakukan dalam kegiatan kantor, sosial dan kehidupan perkawinan. Pada usia tigapuluh sebagian besar orang dewasa muda memperoleh kepuasan yang lebih baik dengan apa yang dilihat karena sudah berhasil

belajar menggunakan alat kecantikan, sehingga ia merasa lebih puas dengan dirinya dan dengan demikian juga merasa lebih bahagia (11, 101).

Di samping itu orang dewasa juga mempunyai perasaan tidak memadai yang menyertai kegagalan dalam mengatasi masalah hidup orang dewasa. Hal ini khususnya terjadi apabila ada perbedaan antara cita-cita tentang pribadi yang ideal dengan apa yang dialaminya. Dalam kondisi seperti itu orang dewasa cenderung untuk merasa cemas, kecewa dan tidak bahagia yang sering mengakibatkan kecenderungan untuk bunuh diri.

Pada waktu pria maupun wanita mencapai usia dewasa, pola kepribadian mereka sudah cukup mantap. Seperti dikatakan Thorndike beberapa tahun yang lalu: "Sifat seseorang pada usia 12 tahun merupakan kemungkinan dari sifatnya pada masa dewasa Anak yang lebih senang menerima pujian daripada memperoleh penghargaan karena keberhasilan, kelak nampaknya akan menjadi orang dewasa yang lebih senang mencari penghormatan daripada mencari kekuasaan, kemiripan seperti ini terus berlaku" (155).

Dengan demikian, nampak bahwa pola kepribadian lebih dipengaruhi oleh tipe penyesuaian atau cara memecahkan masalah hidup orang dewasa baik bagi pria maupun wanita dan bukan sebaliknya.

Terdapat hubungan sebab-akibat yang sedang mempengaruhi keduanya, agaknya lebih kuat ke arah pengaruh kepribadian pada penyesuaian. Orang dewasa yang menyesuaikan diri dengan baik, akan mempunyai pola hidup yang terintegrasi di mana intinya adalah konsep diri yang realistis dan stabil, sedang orang yang melakukan penyesuaian diri dengan buruk mempunyai pola kepribadian yang terintegrasi secara buruk dengan konsep diri yang tidak realistis dan tidak stabil.

Pokok-pokok Penting

1. Penyesuaian keluarga dan pekerjaan khususnya pada masa dewasa dini sangat sulit karena kebanyakan orang dewasa muda membatasi dasar-dasar yang dengannya ia membangun penyesuaian karena pembaruan (*newness*) peran-peran yang dituntut penyesuaian diri.
2. Masalah utama dalam penyesuaian pekerjaan pada masa dewasa muda meliputi pemilihan pekerjaan, mencapai stabilitas dalam pilihan, dan penyesuaian terhadap situasi kerja. Sejauh mana keberhasilan pria dan wanita melakukan penyesuaian diri dapat dinilai dari prestasi, perubahan pekerjaan secara sukarela, dan kepuasan yang diperoleh dari pekerjaan.
3. Jumlah pola kehidupan keluarga (*family-life pattern*) yang terus meningkat menjadikan penyesuaian perkawinan menjadi sulit, terutama ketika pola kehidupan keluarga yang

- sesuai dengan kebutuhan individual berbeda dengan yang berlaku dalam kelompok sosial.
4. Dari sekian banyak jumlah kondisi yang mendorong sulitnya penyesuaian perkawinan, kondisi yang paling umum adalah persiapan pernikahan yang terbatas, perkawinan terlalu dini, konsep perkawinan yang tidak realistis dan romantis, perkawinan campuran, perkawinan yang terlalu singkat, kurang saling mengenal pada masa pacaran, dan perubahan peran yang nyata.
 5. Di antara sekian banyak permasalahan penyesuaian perkawinan yang umum, penyesuaian dengan pasangan hidup, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga pihak pasangan, merupakan masalah-masalah yang sering ditemui dan yang paling sulit dipecahkan.
 6. Masa sebagai orangtua dapat dipandang sebagai "masa krisis" dalam kehidupan seseorang karena masa tersebut menuntut perubahan dalam sikap, nilai, dan peran. Keadaan ini sangat terasa terutama bagi wanita yang menghentikan kariernya yang telah lama mendapatkan pelatihan dan yang dengannya ia telah mencapai sukses.
 7. Dari banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian dengan masa orangtua (parenthood) yang paling penting adalah sikap terhadap kehamilan dan fungsi sebagai orangtua, umur orangtua, jenis kelamin anak, harapan orangtua, merasa menjadi orangtua yang baik, sikap terhadap perubahan peran yang diperlukan pada masa orangtua, dan temperamen anak.
 8. Ada tujuh kriteria yang dapat dipergunakan untuk menilai penyesuaian perkawinan: kebahagiaan suami dan isteri, hubungan baik antara orangtua dan anak, penyesuaian yang baik dari anak-anak, kemampuan untuk menghadapi ketidaksetujuan dengan memuaskan, "kebersamaan" penyesuaian keuangan yang baik, dan penyesuaian yang baik dengan pihak keluarga pasangan.
 9. Efek hidup lajang (singlehood) pada masa dewasa muda bagi pria dan wanita pada saat ini jauh kurang serius dan kurang berbahaya dalam penyesuaian diri dan sosial yang baik, ketimbang pada masa lampau.
 10. Di antara bahaya pekerjaan yang paling umum dan paling serius pada masa dewasa dini adalah ketidakpuasan kerja dan pengangguran.
 11. Bahaya perkawinan yang paling umum dan paling serius pada masa dewasa dini berpusat di sekitar masalah penyesuaian diri dengan pasangan hidup, persaingan dalam hubungan perkawinan, penyesuaian seksual, penerimaan status ekonomi keluarga dan perubahan peran, hubungan dengan pihak keluarga pasangan, penyesuaian diri dengan masa orangtua.
 12. Bahaya perceraian semakin bertambah terutama ketika anak-anak cukup dewasa untuk mengerti tentang perubahan radikal yang disebabkan oleh perceraian dalam kehidupannya.
 13. Di antara masalah yang paling sering dihadapi oleh pria dan wanita yang bercerai adalah masalah ekonomi, pekerjaan sehari-hari, psikologis, emosional, sosial, kesepian, seksual, pemeliharaan anak yang terpisah-pisah dan perubahan konsep-diri.
 14. Ada dua masalah penyesuaian dalam perkawinan kembali yang hampir umum terjadi pada kebudayaan Amerika saat ini: pertama, penyesuaian diri dengan pasangan baru, dan kedua penyesuaian diri dengan peran sebagai orangtua tiri.
 15. Keberhasilan penyesuaian diri dengan masa dewasa dapat dinilai dengan tiga kriteria: prestasi dalam pola pekerjaan dan pola hidup yang dipilih oleh seseorang, tingkat kepuasan yang diperoleh dari pekerjaan dan pola hidup yang dipilih, dan keberhasilan dari penyesuaian personal.

Bibliografi

1. Adams, M. *Single blessedness: Observations on the single status in married society*. New York: Basic Books, 1976.
2. Albrecht, S. L., H. M. Bahr, and B. A. Chadwick. Public stereotyping of sex roles, personality characteristics and occupations. *Sociology & Social Research*, 1977, 61, 223-240.
3. Aldous, J. The making of family roles and family change. *Family Coordinator*, 1974, 23, 231-235.
4. Anspach, D. F. Kinship and divorce. *Journal of Marriage & the Family*, 1976, 38, 323-330.
5. Baird, L. S. Relationship of performance to satisfaction in stimulating and nonstimulating jobs. *Journal of Applied Psychology*, 1976, 61, 721-727.
6. Bane, M. J. Marital disruption and the lives of children. *Journal of Social Issues*, 1976, 32(1), 103-117.
7. Bean, F. D., and L. H. Aiken. Intermarriage and unwanted fertility in the United States. *Journal of Marriage & the Family*, 1976, 38, 61-72.
8. Bell, R. R., S. Turner, and L. Rosen. A multivariate analysis of female extramarital coitus. *Journal of Marriage & the Family*, 1975, 37, 375-384.
9. Berk, B. Face-savings at the singles dance. *Social Forces*, 1977, 24, 530-544.
10. Bernard, J. Note on changing life styles, 1970-1974. *Journal of Marriage & the Family*, 1975, 37, 582-593.
11. Berscheid, E., E. Walster, and G. Bohmstedt. The happy American body: A survey report. *Psychology Today*, 1974, 7(6), 119-123, 126-131.
12. Bischof, L. I. *Adult psychology*. (2nd ed.) New York: Harper & Row, 1976.
13. Blum, S. H. The desire for security in vocational choice: A comparison of men and women. *Journal of Psychology*, 1975, 91, 277-281.
14. Bohannon, P., and R. Erickson. Stepping in. *Psychology Today*, 1978, 11(8), 53-54, 59.
15. Booth, A. Wife's employment and husband's stress: A replication and refutation. *Journal of Marriage & the Family*, 1977, 39, 645-650.
16. Booth, A., and J. N. Edwards. Crowding and family relations. *American Sociological Review*, 1976, 41, 308-321.
17. Brandwein, R. A., C. A. Brown, and E. M. Fox. Women and children last: The social situation of divorced mothers and their

- families. *Journal of Marriage & the Family*, 1974, 36, 498-514.
18. Broderick, C. B. Fathers. *Family Coordinator*, 1977, 26, 269-275.
 19. Bronfenbrenner, U. The origins of alienation. *Scientific American*, 1974, 231(2), 53-61.
 20. Bronfenbrenner, U. Nobody home: The erosion of the American family. *Psychology Today*, 1977, 10(12), 40-47.
 21. Bronfenbrenner, U. Who needs parent education? *Teachers College Record*, 1978, 79, 767-787.
 22. Brook, J. S., M. Whiteman, E. Peisach, and M. Deutsch. Aspiration levels of and for children: Age, sex, race, and socioeconomic correlates. *Journal of Genetic Psychology*, 1974, 124, 3-16.
 23. Brown, C. A., R. Feldberg, E. M. Fox, and J. Kohen. Divorce: Chance of a new lifetime. *Journal of Social Issues*, 1976, 32(1), 119-133.
 24. Burke, R. J. Occupational stresses and job satisfaction. *Journal of Social Psychology*, 1976, 100, 235-244.
 25. Burke, R. J., and T. Weir. Relationship of wives' employment status to husband, wife, and pair satisfaction and performance. *Journal of Marriage & the Family*, 1976, 38, 279-287.
 26. Burke, R. J., and T. Weir. Marital helping relationships: The moderators between stress and well being. *Journal of Psychology*, 1977, 95, 121-130.
 27. Burr, W. R. Satisfaction with various aspects of marriage over the life cycle: A random middle-class sample. *Journal of Marriage & the Family*, 1970, 32, 29-37.
 28. Byrne, S. The erosion of the American family. *Psychology Today*, 1977, 10(12), 41-47.
 29. Campbell, A. The American way of mating: Marriage si, children only maybe. *Psychology Today*, 1975, 8(12), 37-43.
 30. Campbell, D. P., and K. L. Klein. Job satisfaction and vocational interests. *Vocational Guidance Quarterly*, 1975, 24, 125-131.
 31. Cantor, N. L., and D. M. Gelfand. Effects of responsiveness and sex of children on adults' behavior. *Child Development*, 1977, 48, 232-238.
 32. Casady, M. Runaway wives: "Husbands don't pick up the danger signals their wives send out." *Psychology Today*, 1975, 8(12), 42.
 33. Centers, R. Attitude similarity-dissimilarity as a correlate of heterosexual attraction and love. *Journal of Marriage & the Family*, 1975, 37, 305-312.
 34. Cherry, N. Persistent job changing: Is it a problem? *Journal of Occupational Psychology*, 1976, 49, 203-221.
 35. Chilman, C. S. Some psychosocial aspects of female sexuality. *Family Coordinator*, 1974, 23, 123-131.
 36. Cleveland, W. P., and D. T. Gianturco. Remarriage probability after widowhood: A retrospective method. *Journal of Gerontology*, 1976, 31, 99-103.
 37. Cochrane, S. H., and F. D. Bean. Husband-wife differences in the demand for children. *Journal of Marriage & the Family*, 1976, 38, 297-307.
 38. Cogswell, B. E. Variant family forms and life styles: Rejection of the traditional nuclear family. *Family Coordinator*, 1975, 24, 391-406.
 39. Cohen, D. J., E. Dibble, and J. M. Grawe. Parental style. *Archives of General Psychiatry*, 1977, 34, 445-457.
 40. Conroy, R. C. Widows and widowhood. *New York State Journal of Medicine*, 1977, 77, 357-360.
 41. Cummings, T. G., and J. Bigelow. Satisfaction, job involvement and intrinsic motivation: An extension of Lawler and Hall's factor analysis. *Journal of Applied Psychology*, 1976, 61, 523-528.
 42. Dame, N. G., G. H. Finck, R. G. Mayos, R. S. Reiner and B. O. Smith. Conflicts in marriage following premarital pregnancy. *American Journal of Orthopsychiatry*, 1966, 36, 468-475.
 43. Dean, G., and D. T. Gurak. Marital homogamy the second time around. *Journal of Marriage & the Family*, 1978, 40, 559-570.
 44. Dennis, W. Creative productivity between the ages of 30 and 80 years. *Journal of Gerontology*, 1966, 21, 1-8.
 45. Duberman, L. *The reconstituted family: A study of remarried couples and their children*. Chicago: Nelson-Hall, 1975.
 46. Duncan, R. P., and C. C. Perrucci. Dual occupation families and migration. *American Sociological Review*, 1976, 41, 252-261.
 47. Eiduson, B. T., J. Cohen, and J. Alexander. Alternatives to child rearing in the 1970s. *American Journal of Orthopsychiatry*, 1973, 43, 720-731.
 48. Elder, G. H. Appearance and education in marriage mobility. *American Sociological Review*, 1969, 34, 519-533.
 49. Enderlein, T. E. Causal patterns related to post high school employment satisfaction. *Journal of Vocational Behavior*, 1975, 7, 67-80.
 50. Erikson, E. H. Identity and the life cycle: Selected papers. *Psychological Issues Monographs*, Vol. 1, No. 1. New York: International Universities Press, 1967.
 51. Feather, N. F., and J. G. Siman. Stereotypes about male and female success and failure at sex-linked occupations. *Journal of Personality*, 1976, 44, 16-37.
 52. Fein, R. A. Men's entrance to parenthood. *Family Coordinator*, 1976, 25, 341-348.
 53. Feldberg, R., and J. Kohen. Family life in an anti-family setting: A critique of marriage and divorce. *Family Coordinator*, 1976, 25, 151-159.
 54. Ferree, M. M. The confused American housewife. *Psychology Today*, 1976, 10(4), 76-80.
 55. Fleming, J. D. What mother knows best. If one baby's nice, what's wrong with two? *Psychology Today*, 1975, 8(2), 43.
 56. Framo, J. L. The friendly divorce. *Psychology Today*, 1978, 11(9), 78-79, 100-102.
 57. Frank, E., C. Anderson, and D. Rubinstein. Frequency of sexual dysfunction in "normal" couples. *New England Journal of Medicine*, 1978, 299, 111-115.
 58. Fry, P. S. Changes in youth's attitudes toward authority. The transition from university to employment. *Journal of Counseling Psychology*, 1976, 23, 66-74.
 59. Furstenberg, F. F. Premarital pregnancy and marital stability. *Journal of Social Issues*, 1976, 32(1), 67-86.
 60. Garland, H., and R. H. Price. Attitudes toward women in management and attributes for their success and failure in a managerial position. *Journal of Applied Psychology*, 1977, 62, 29-33.
 61. Gasser, R. D., and C. M. Taylor. Role adjustment of single parent fathers with dependent children. *Family Coordinator*, 1976, 25, 397-401.
 62. Gilbert, S. J. Self-disclosure, intimacy and communication in families. *Family Coordinator*, 1976, 25, 221-231.
 63. Glenn, N. D., P. A. Taylor, and C. N. Weaver. Age and job satisfaction among males and females: A multivariate, multisurvey study. *Journal of Applied Psychology*, 1977, 62, 189-193.
 64. Glenn, N. D., and C. N. Weaver. A multivariate, multisurvey study of marital happiness. *Journal of Marriage & the Family*, 1978, 40, 269-282.
 65. Glick, P. V. A demographer looks at American families. *Family Coordinator*, 1975, 24, 15-26.
 66. Glick, P. C. Updating the life cycle of the family. *Journal of Marriage & the Family*, 1977, 39, 5-13.
 67. Gottfredson, G. D. Career stability and redirection in adulthood. *Journal of Applied Psychology*, 1977, 62, 436-444.
 68. Gould, R. Adult life stages: Growth toward self-tolerance. *Psychology Today*, 1975, 8(9), 74-78.
 69. Hagen, R. L., and A. Kahn. Discrimination against competent women. *Journal of Applied Social Psychology*, 1975, 5, 362-376.
 70. Hall, E. Ordinal position and success in engagement and marriage. *Journal of Individual Psychology*, 1965, 21, 154-158.
 71. Hassett, J. A new look at living together. *Psychology Today*, 1977, 11(7), 82-83.
 72. Havighurst, R. J. Body, self, and society. *Sociology & Social Research*, 1965, 49, 261-267.
 73. Hetherington, E. M., M. Cox, and R. Cox. Divorced fathers. *Family Coordinator*, 1976, 25, 417-429.
 74. Hetherington, E. M., M. Cox, and R. Cox. Divorced fathers. *Psychology Today*, 1977, 10(11), 42-46.
 75. Hobbs, D. F., and S. P. Cole. Transition to parenthood: A decade of reevaluation. *Journal of Marriage & the Family*, 1976, 38, 723-731.
 76. Hoffman, L. W. Changes in family roles, socialization, and sex differences. *American Psychologist*, 1977, 32, 644-657.
 77. Horenstein, D., and B. K. Houston. The effects of vasectomy on

- postoperative psychological adjustment and self-concept. *Journal of Psychology*, 1975, 89, 167-173.
78. Horner, M. S. Toward an understanding of achievement-related conflicts in women. *Journal of Social Issues*, 1972, 28(2), 157-175.
 79. House, J. Divorced women: How they fare financially. *Journal of Home Economics*, 1976, 68(3), 36-38.
 80. Hozman, T. L., and D. I. Froiland. Families in divorce: A proposed model for counseling the children. *Family Coordinator*, 1976, 25, 271-276.
 81. Johnson, E. S., and B. J. Bursk. Relationships between the elderly and their adult children. *Gerontologist*, 1977, 17, 90-96.
 82. Kanter, R. M. The impact of hierarchical standards on the work behavior of women and men. *Social Problems*, 1976, 23, 415-430.
 83. Kanter, R. M. Why bosses turn bitchy. *Psychology Today*, 1976, 9(12), 88-90.
 84. Kempler, H. L. Extended kinship ties and some modern alternatives. *Family Coordinator*, 1976, 25, 143-149.
 85. Kezur, D. The development of maternal attachment. *Smith College Studies in Social Work*, 1978, 48, 183-208.
 86. Klemmack, D. L., and J. N. Edwards. Women's acquisition of stereotyped occupational aspirations. *Sociology & Social Research*, 1973, 57, 510-525.
 87. Knox, D., and K. Wilson. The difference between having one and two children. *Family Coordinator*, 1978, 27, 23-25.
 88. Kobrin, F. E. The primary individual and the family: Changes in living arrangements in the United States since 1940. *Journal of Marriage & the Family*, 1976, 38, 233-239.
 89. Lamb, M. E. Fathers: Forgotten contributions to child development. *Human Development*, 1975, 18, 245-266.
 90. Landis, J. T. Social correlates of divorce or nondivorce among the unhappily married. *Marriage & Family Living*, 1963, 25, 178-180.
 91. Lantz, H., M. Schultz, and M. O'Hara. The changing American family from the preindustrial to the industrial period: A final report. *American Sociological Review*, 1977, 42, 406-421.
 92. Lau, A. W., and N. M. Abrahams. Stability of vocational interests within nonprofessional occupations. *Journal of Applied Psychology*, 1971, 55, 143-150.
 93. Lee, G. R. Age at marriage and marital satisfaction: A multivariate analysis with implications for marital stability. *Journal of Marriage & the Family*, 1977, 39, 493-504.
 94. Lehman, H. C. The psychologist's most creative years. *American Psychologist*, 1966, 21, 363-369.
 95. Leifer, M. Psychological changes accompanying pregnancy and motherhood. *Genetic Psychology Monographs*, 1977, 95, 55-96.
 96. Levenson, H., B. Burford, B. Bonno, and L. Davis. Are women still prejudiced against women? A replication and extension of Goldberg's study. *Journal of Psychology*, 1975, 89, 67-71.
 97. Loquist, L. H., and R. V. Davis. Vocational needs, work reinforcers, and job satisfaction. *Vocational Guidance Quarterly*, 1975, 24, 132-139.
 98. London, M., R. Crandall, and G. W. Seals. The contribution of job and leisure satisfaction to quality of life. *Journal of Applied Psychology*, 1977, 62, 328-334.
 99. Masters, W. H., and V. E. Johnson. *Human sexual responsiveness*. Boston: Little, Brown, 1966.
 100. Masters, W. H., and V. E. Johnson. *Human sexual inadequacy*. Boston: Little, Brown, 1970.
 101. Mathes, E. W., and A. Kahn. Physical attractiveness, happiness, neuroticism, and self-esteem. *Journal of Psychology*, 1975, 90, 27-30.
 102. McClendon, McK. J. The occupational status attainment process of males and females. *American Sociological Review*, 1976, 41, 52-64.
 103. Mendes, H. A. Single fathers. *Family Coordinator*, 1976, 25, 439-444.
 104. Miller, B. C. A multivariate developmental model of marital satisfaction. *Journal of Marriage & the Family*, 1976, 38, 643-657.
 105. Mobley, W. H. Intermediate linkages in the relationship between job satisfaction and employee turnover. *Journal of Applied Psychology*, 1977, 62, 237-240.
 106. Monahan, J. P. An overview of statistics on interracial marriage in the United States, with data on its extent from 1963-1970. *Journal of Marriage & the Family*, 1976, 38, 223-231.
 107. Mueller, C. W., and B. G. Campbell. Female occupational achievement and marital status: A research note. *Journal of Marriage & the Family*, 1977, 39, 587-593.
 108. Mueller, C. W., and H. Pope. Marital instability: A study of its transmission between generations. *Journal of Marriage & the Family*, 1977, 39, 83-93.
 109. Nevill, D., and S. Damico. Family size and role conflict in women. *Journal of Psychology*, 1975, 89, 267-270.
 110. New York Times article. Husband and wife work in 47.1% of marriages. *The New York Times*, March 7, 1977.
 111. Nicholson, N., C. A. Brown, and J. K. Chadwick-Jones. Absence from work and job satisfaction. *Journal of Applied Psychology*, 1976, 61, 728-737.
 112. Nilson, L. B. The social standing of a married woman. *Social Problems*, 1976, 23, 581-592.
 113. Nilson, L. B. The social standing of a housewife. *Journal of Marriage & the Family*, 1978, 40, 541-548.
 114. Nord, W. R. Job satisfaction reconsidered. *American Psychologist*, 1977, 32, 1026-1035.
 115. Norman, R. D. Sex differences in preferences for sex of children: A replication after 20 years. *Journal of Psychology*, 1974, 88, 229-239.
 116. Norton, A. J., and P. C. Glick. Marital instability: Past, present, and future. *Journal of Social Issues*, 1976, 32(1), 5-20.
 117. Notz, W. W. Work motivation and the negative effects of extrinsic rewards: A review with implications for theory and practice. *American Psychologist*, 1975, 30, 884-891.
 118. Orthner, D. K., T. Brown, and D. Ferguson. Single-parent fatherhood: An emerging family life style. *Family Coordinator*, 1976, 25, 429-437.
 119. Ory, M. G. The decision to parent or not: Normative and structural components. *Journal of Marriage & the Family*, 1978, 40, 531-539.
 120. Paris, B. L., and E. B. Luckey. A longitudinal study of marital satisfaction. *Sociology & Social Research*, 1966, 50, 212-222.
 121. Patty, R. A., and M. M. Ferrell. A preliminary note on the motive to avoid success and the menstrual cycle. *Journal of Psychology*, 1974, 86, 173-177.
 122. Pearlin, L. I. Status inequality and stress in marriage. *American Sociological Review*, 1975, 40, 344-357.
 123. Peters, J. W. A comparison of mate selection and marriage in the first and second marriages in a selected sample of remarried divorced. *Journal of Comparative Family Studies*, 1976, 7, 483-490.
 124. Pieper, E. Grandparents can help. *The Exceptional Parent*, 1976, 6(2), 6-10.
 125. Pierce, R. C., and D. A. Chiriboga. Dimensions of adult self-concept. *Journal of Gerontology*, 1979, 34, 80-85.
 126. Pelti, D. F. Stereotypes relating to family-size status. *Journal of Marriage & the Family*, 1978, 40, 105-114.
 127. Rallings, E. M. The special role of stepfather. *Family Coordinator*, 1976, 25, 445-449.
 128. Renne, K. S. Correlates of dissatisfaction in marriage. *Journal of Marriage & the Family*, 1970, 32, 54-67.
 129. Rheingold, H. L. To rear a child. *American Psychologist*, 1973, 28, 42-46.
 130. Ridley, C. A., D. J. Peterman, and A. W. Avery. Cohabitation: Does it make for a better marriage? *Family Coordinator*, 1978, 27, 129-136.
 131. Rollins, B. C., and H. Feldman. Marital satisfaction over the family life cycle. *Journal of Marriage & the Family*, 1970, 32, 20-28.
 132. Rose, V. L., and S. Price-Bonham. Divorce adjustment: A woman's problem. *Family Coordinator*, 1973, 22, 291-297.
 133. Rosen, B., and T. H. Jerdee. The nature of job-related age stereotypes. *Journal of Applied Psychology*, 1976, 61, 180-183.
 134. Rosenfeld, R. A. Women's intergenerational occupational mobility. *American Sociological Review*, 1978, 43, 36-46.
 135. Rosenthal, K. M., and H. F. Keshet. The not-quite stepmothers. *Psychology Today*, 1978, 12(2), 83-86, 100-101.
 136. Rutter, A. S. A biosocial perspective on parenting. *Daedalus*, 1977, 106(2), 1-31.
 137. Rubin, L. B. The marriage bed. *Psychology Today*, 1976, 10(3), 44-50, 91.

138. Russell, C. S. Transition to parenthood: Problems and gratifications. *Journal of Marriage & the Family*, 1974, 36, 294-301.
139. Russo, N. F. The motherhood mandate. *Journal of Social Issues*, 1976, 32(3), 143-153.
140. Sattel, J. W. The inexpressive male: Tragedy of sexual politics? *Social Problems*, 1976, 23, 469-477.
141. Schooler, C. Childhood family structure and adult characteristics. *Sociometry*, 1972, 35, 255-269.
142. Schrank, R. How to relieve worker boredom. *Psychology Today*, 1978, 12(2), 79-80.
143. Schuler, R. S. Role perceptions, satisfaction, and performance: A partial reconciliation. *Journal of Applied Psychology*, 1975, 60, 683-687.
144. Shinan, E. H. Sexual stereotypes of occupations. *Journal of Vocational Behavior*, 1975, 7, 99-111.
145. Simon, W. E., and L. H. Primavera. Attitudes toward ideal family size: Some preliminary data. *Psychological Reports*, 1976, 38, 1282.
146. Sloane, L. College education and job satisfaction. *The New York Times*, April 20, 1977.
147. Sørensen, A. B., and S. Fuerst. Black-white differences in the occurrence of job shifts. *Sociology & Social Research*, 1978, 62, 537-557.
148. Spicer, J. W., and G. D. Hampe. Kinship interaction after divorce. *Journal of Marriage & the Family*, 1975, 37, 113-119.
149. Spreitzer, E., and L. E. Riley. Factors associated with singlehood. *Journal of Marriage & the Family*, 1974, 36, 533-542.
150. Stack, C. B. Who owns the child? Divorce and child custody decisions in middle class families. *Social Problems*, 1976, 23, 505-515.
151. Steers, R. M. Effects of need for achievement on the job performance-job attitude relationship. *Journal of Applied Psychology*, 1975, 60, 678-681.
152. Stein, B., A. Cohen, and H. Gadon. Flextime: Work when you want to. *Psychology Today*, 1976, 10(1), 40-43, 80.
153. Stein, P. J. Singlehood: An alternative to marriage. *Family Coordinator*, 1975, 24, 489-503.
154. Taylor, P. A., and N. D. Glenn. The utility of education and attractiveness for females: Status attainment through marriage. *American Sociological Review*, 1976, 41, 484-498.
155. Thorndike, E. L. Note on the shifts of interest with age. *Journal of Applied Psychology*, 1940, 30, 55.
156. Thornton, A. Children and marital stability. *Journal of Marriage & the Family*, 1977, 39, 531-540.
157. Tietze, C., and S. Lewit. Legal abortion. *Scientific American*, 1977, 236(1), 21-27.
158. Todres, R. Runaway wives: An increasing North American phenomenon. *Family Coordinator*, 1978, 27, 17-21.
159. Trost, J. Attitudes toward and occurrence of cohabitation without marriage. *Journal of Marriage & the Family*, 1978, 40, 393-400.
160. Udry, J. R. The importance of being beautiful: A reexamination and racial comparison. *American Journal of Sociology*, 1977, 83, 154-160.
161. U.S. News & World Report article. "Blue collar blues:" Just a catch phrase or a real threat? *U.S. News & World Report*, Dec. 25, 1972, 55-58.
162. U.S. News & World Report article. The American family: Can it survive today's shocks? *U.S. News & World Report*, Oct. 17, 1975, 30-46.
163. U.S. News & World Report article. The ways "singles" are changing U.S. *U.S. News & World Report*, Jan. 30, 1977, 59-60.
164. U.S. News & World Report article. For lots of reasons, more workers are saying "no" to job transfers. *U.S. News & World Report*, Feb. 14, 1977, 73-74.
165. U.S. News & World Report article. Women: Their impact grows in the job market. *U.S. News & World Report*, July 6, 1977, 58-59.
166. Veevers, J. E. Voluntary childlessness: A neglected area of family study. *Family Coordinator*, 1973, 22, 199-205.
167. Visher, E. B., and J. S. Visher. Common problems of stepparents and their spouses. *American Journal of Orthopsychiatry*, 1978, 48, 252-262.
168. Wallerstein, J. S., and J. B. Kelly. The effects of parental divorce: Experiences of the preschool child. *Journal of the American Academy of Child Psychiatry*, 1975, 14, 600-616.
169. Warheit, G. J., D. E. Holzer, R. A. Bell, and S. A. Arey. Sex, marital status, and mental health: A reappraisal. *Social Forces*, 1976, 55, 458-470.
170. Weintraub, E. The real cause of workers' discontent. *The New York Times*, Jan. 21, 1973.
171. Weiss, R. S. The emotional aspect of marital separation. *Journal of Social Issues*, 1976, 32(1), 135-145.
172. Wentle, A. S., and S. B. Crockenberg. Transition to fatherhood: Lamaze preparation, adjustment difficulty and the husband-wife relationship. *Family Coordinator*, 1976, 25, 351-357.
173. Wilson, K. L., L. A. Lurcher, D. C. McAdams, and R. L. Curtis. Stepfathers and stepchildren: An exploratory analysis from two national surveys. *Journal of Marriage & the Family*, 1975, 37, 526-536.
174. Wright, J. D. Are women really more satisfied? Evidence from several national surveys. *Journal of Marriage & the Family*, 1978, 40, 301-313.
175. Yost, E. D., and R. J. Adamek. Parent-child interaction and changing family values: A multivariate analysis. *Journal of Marriage & the Family*, 1974, 36, 115-121.
176. Zatzlin, C. E., M. Storandt, and J. Botwinick. Personality and values of women continuing their education after thirty-five years of age. *Journal of Gerontology*, 1973, 28, 216-221.

BAB DUA BELAS

USIA MADYA : PENYESUAIAN PEKERJAAN DAN KELUARGA

Setelah membaca bab ini, seyogianya Anda mampu:

- Mengerti bahwa masalah penyesuaian diri dengan kerja mempengaruhi wanita berusia madya seperti halnya dengan pria berusia madya, dan mengenal beberapa kondisi kerja yang berubah yang menyumbang terhadap masalah-masalah tersebut.
- Menggambarkan beberapa faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian pekerjaan pada usia madya dan mengetahui kriteria yang digunakan untuk menilai penyesuaian tersebut pada usia ini.
- Menjelaskan dampak "suasana hampa" terhadap pola keluarga pada usia madya dan menunjukkan berbagai tipe masalah penyesuaian diri yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut.
- Membuat daftar dan menjelaskan bahaya umum usia madya terhadap pekerjaan dan perkawinan.
- Menjelaskan masalah-masalah yang dihadapi pria dan wanita single.
- Menilai penyesuaian diri yang dilakukan pria dan wanita dengan usia madya dengan menggunakan 4 kriteria.
- Meragakan mengapa persiapan selama usia madya bagi tahap berikutnya dalam rentang hidup mengurangi beberapa kehidupan problem penyesuaian diri yang tidak bisa dielakkan pada masa usia lanjut.



Penyediaan diri yang berpusat di sekitar pekerjaan dan keluarga lebih sulit pada usia madya daripada penyesuaian pribadi dan sosial sebagaimana telah dibahas pada bab terdahulu. Membangun dan mempertahankan suatu standar hidup yang menyenangkan telah menjadi semakin sulit pada akhir-akhir ini. Akibat dari meningkatnya penggunaan alat-alat otomatis dan adanya kecenderungan yang mengarah pada bergabungnya perusahaan kecil menjadi perusahaan besar, banyak pegawai usia madya tidak dipekerjakan lagi. Mereka mungkin mengetahui bahwa pekerjaan yang telah cocok dengan pelatihan dan pengalaman mereka tidak lama lagi akan dilepaskan dan sekarang mereka kurang terlatih dan berpengalaman terhadap lowongan kerja yang ada; maka mereka terpaksa masuk dalam kelompok pengangguran.

Penyesuaian terhadap perubahan pola keluarga juga sama sulitnya. Untuk berperan sebagai penasihat anak-anak yang hampir dewasa atau yang telah dewasa setelah bertahun-tahun merawat dan mengawasinya, juga tidak gampang menyesuaikan diri. Kesulitan ini semakin diintensifkan dan diperlama bila orangtua harus memberi bantuan untuk masa perkawinan awal dan pendidikan lanjutan anak.

Banyak pria maupun wanita usia madya menemui kesulitan dalam berhubungan dengan pasangannya sebagai pribadi, seperti mereka alami selama hari-hari berpacaran atau perkawinan awal, setelah memerankan peranan orangtua dalam kebersamaan (coparent) untuk beberapa tahun selama anak mereka sedang berkembang. Hal ini menambah stres bagi pengalaman orangtua dalam penyesuaian diri mereka secara sosial dan personal.

Sementara memang jauh dari universal, masalah membujang, perceraian, dan menduda/menjanda mengganggu banyak wanita dan pria berusia madya. Masalah ini memang terjadi pada tahun-tahun awal masa dewasa, penyesuaian ini bercampur dengan kehidupan personal dan sosial orang berusia madya dan membuat penyesuaian diri lainnya semakin rumit.

Bagi banyak pria dan wanita usia madya, barangkali penyesuaian yang paling sulit adalah penyesuaian dalam merawat orangtua yang sudah usia lanjut. Setelah bertahun-tahun mereka bebas dari tanggungjawab untuk merawat orangtua, kemudian mengambil tanggungjawab tersebut pada saat di mana mereka sendiri sedang menghadapi berbagai masalah penyesuaian pribadi, pekerjaan dan sosial, sehingga beban penyesuaian diri mereka jadi berlipat ganda.

Bagi kebanyakan pria, masalah penyesuaian yang berhubungan dengan kerja semakin meningkat dan merupakan masalah yang paling serius. Sedang bagi wanita, masalah yang melibatkan hubungan keluarga merupakan masalah yang paling sulit diatasi. Bagi wanita yang mempunyai tanggungjawab ganda (tugas rumah tangga dan pekerjaan

di luar rumah), biasanya akan memperberat masalah hubungan keluarga.

Sebagai tambahan terhadap masalah penyesuaian ini, mereka yang berusia madya dihadapkan dengan masalah yang betul-betul baru, yaitu masalah penyesuaian terhadap masa tua yang akan segera datang. Seperti penyesuaian lainnya, bagi mereka yang belum mempunyai pengalaman sebelumnya, penyesuaian terhadap masa tua sangat sulit dan dapat menimbulkan ketegangan emosional yang kuat.

PENYESUAIAN PEKERJAAN

Pada zaman dahulu, sebagaimana telah dijelaskan, relatif hanya sedikit orang hidup sampai usia madya dan hanya sedikit orang yang tetap bekerja selama sepanjang periode ini. Lebih jauh lagi, perubahan dalam pola kerja dan kondisi yang ada terjadi lebih lambat daripada yang terjadi sekarang ini. Maka secara relatif hanya sedikit pekerja yang dipengaruhi perubahan demikian, dan mereka yang terpengaruh hanya menderita sedikit.

Semua ketentuan asumsi tersebut sekarang telah berubah, khususnya sejak Perang Dunia ke II, di mana banyak pekerja usia madya saat ini, yang terpaksa harus bekerja. Yang lebih penting lagi, makin banyak pekerja usia madya yang dipengaruhi oleh berbagai perubahan ini, dalam kondisi yang ada sekarang daripada kondisi masa lalu. Menurut laporan Departemen Tenaga Kerja Amerika Serikat, ada 33,7 juta orang pria atau wanita usia madya yang masih bekerja pada tahun 1972. Berdasarkan angka tersebut maka perkiraan akan mereka yang masih bekerja pada tahun 1990, akan mencapai 45,9 juta (111).

Karena perubahan radikal yang terjadi dalam berbagai aspek hidup orang Amerika sejak Perang Dunia II, maka penyesuaian terhadap pekerjaan bagi mereka yang berusia madya menjadi sulit karena sejumlah kondisi baru dalam lingkungan pekerjaan. Beberapa kondisi yang paling penting, secara ringkas diuraikan pada Kotak 12-1.

Perbedaan Jenis Kolamin dalam Penyesuaian Pekerjaan

Dewasa ini dengan semakin bertambahnya jumlah wanita yang memasuki dunia kerja usia madya, maka masalah pengalaman menyesuaikan diri dengan pekerjaan bukan monopoli pria saja. Wanita juga mempunyai banyak masalah yang sama dengan pria dan bahkan banyak wanita menganggapnya sebagai masalah yang unik bagi mereka.

Dewasa ini dengan semakin bertambahnya jumlah wanita yang memasuki dunia kerja usia madya, maka masalah pengalaman menyesuaikan diri dengan pekerjaan bukan monopoli pria saja. Wanita juga mempunyai banyak masalah yang sama dengan pria dan bahkan banyak wanita menganggapnya sebagai masalah yang unik bagi mereka.

KOTAK 12-1**PERUBAHAN KONDISI BEKERJA YANG MEMPENGARUHI PEKERJA BERUSIA MADYA****Sikap Sosial yang Tidak Menyenangkan**

Sementara pekerja yang lebih tua biasanya dihargai karena keterampilannya yang mereka peroleh melalui pengalaman bertahun-tahun, dewasa ini ada kecenderungan adalah menganggap mereka sudah terlalu tua untuk mempelajari keterampilan baru, mereka berusaha mengikuti perkembangan zaman. Misalnya, mereka tidak bisa kerja sama dengan teman sekerja, dan suka membolos atau mendapat kecelakaan di tempat kerja karena kesehatannya terganggu.

Strategi Perekrutan Karyawan

Karena telah meluasnya kepercayaan bahwa produktivitas maksimal karyawan dapat dicapai dengan cara merekrut pegawai dan melatih karyawan yang masih muda dan karena majikan hanya mau menggaji karyawan usia lanjut dengan gaji yang kecil, pekerja usia madya mempunyai lebih banyak kesulitan mendapat kerja daripada orang berusia muda sekalipun untuk pekerjaan yang berbeda. Dengan demikian beralih pekerjaan sangat riskan bagi pekerja yang lebih tua.

Meningkatnya Penggunaan Otomatisasi

Pekerjaan yang diotomatisasi memerlukan tingkat intelegensi yang lebih tinggi, lebih banyak latihan, dan kecepatan yang lebih besar daripada pekerjaan tanpa otomatisasi. Hal ini menimbulkan efek bagi pria maupun wanita usia madya yang mempunyai tingkat intelegensi rendah, dengan pelatihan untuk bagian kerja yang khusus, atau yang kesehatannya yang menyebabkan mereka bekerja lebih lambat daripada orang muda.

Kerja Kelompok

Sekarang pelatihan yang diperoleh di rumah, tetangga, dan sekolah lebih menekankan penyesuaian sosial sekarang ini daripada pada masa lalu; maka karyawan yang lebih muda biasanya dapat bekerja sama dengan baik dengan atasan dan teman sekerjanya daripada pekerja yang telah berusia madya.

Peranan Isteri

Apabila suami menjadi lebih sukses, isteri harus bersikap sebagai penasihat suaminya dalam menghadapi berbagai masalah kerjanya. Dia harus menjadi modal (asset) suami dalam fungsi sosial yang berhubungan dengan pekerjaan suami dan dia harus aktif dalam berbagai urusan masyarakat.

Masa Pensiun Wajib

Dengan masa pensiun wajib sekarang yang mulai berlangsung antara pertengahan sampai dengan akhir usia enam puluhan, kesempatan untuk dipromosikan setelah usia limapuluhan menjadi kecil kemungkinannya. Dan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan baru justru semakin sulit, kecuali pekerjaan pada tingkat yang lebih rendah dan dengan gaji yang lebih rendah pula.

Kekuasaan Bisnis Besar

Banyak bisnis kecil dan organisasi industri sedang diambil alih dan dikalahkan bisnis dan perusahaan yang lebih besar. Karyawan berusia madya yang perusahaannya bersatu dengan perusahaan lainnya mungkin tahu bahwa tidak ada tempat bagi mereka dalam organisasi baru tersebut atau bahwa pekerjaan mereka menurun tingkatnya daripada sebelumnya. Hal ini bisa terjadi khususnya pada bidang kerja di tingkat manajemen.

Relokasi

Dengan dilakukannya konsolidasi dari perusahaan (bisnis) kecil ke perusahaan (corporasi) besar banyak karyawan terpaksa merelasi bila pabrik dan kantor digerakkan dekat perusahaan induk. Karyawan berusia madya yang harus pindah untuk mempertahankan pekerjaan mereka sering mempunyai lebih banyak kesulitan dan menyesuaikan diri dengan lokasi baru daripada yang dilakukan pekerja muda. Dan lagi, perpindahan demikian cenderung menjadi pengalaman traumatik bagi isteri berusia madya dan anak-anak berusia belasan tahun.

hanya dapat mencapai puncak status dalam jenjang organisasi saja tetapi juga pendapatannya, mencapai angka tertinggi. Para pekerja berusia madya secara kelompok lebih puas dengan pekerjaan daripada mereka yang relatif masih muda sebagian

karena bagi orang usia muda mempunyai pekerjaan saja sudah menyenangkan dan sebagian lagi karena mereka mempunyai pekerjaan yang lebih baik daripada pekerja muda (118).

Penelitian terhadap Penyesuaian Pekerjaan

Bagaimanapun juga ada beberapa pria yang merasa penyesuaian terhadap pekerjaan pada usia muda, seperti pada masa dewasa dini, dapat dinilai dari tingkat keberhasilan yang dicapai pria dan wanita dalam pekerjaan mereka dan dari tingkat kepuasan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut. Tanpa mempertimbangkan kedua kriteria tersebut maka penilaian tentang penyesuaian pekerjaan tidak terandal lagi.

Prestasi. Banyak pekerja pada usia muda menik- mati tingkat keberhasilannya yang memberikan pendapatan prestise, wewenang dan otonomi yang mereka harapkan. Pekerja lainnya, yang cukup tertali dan berpengalaman, merasa diri dalam pe- kerjaan yang kurang terpuji yang di bawah kemam- puan mereka. Masih banyak juga pekerja lainnya berhasi dalam arti bahwa mereka telah ber- buat yang terbaik dari kemampuan dan pelatihan- nya tapi menilai diri gagal karena mereka belum menerima keberhasilan yang mereka harapkan ketika masih muda. Rendahnya tingkat kepuasan yang dapat mereka capai itu, mengakibatkan mereka tidak puas dan tidak senang dengan pe- kerjaan dan dirinya sebagai pekerja.

Wanita jauh lebih sering gagal dalam mencapai prestasi kerja dibandingkan dengan pria pada usia muda. Pendapat seperti ini benar khususnya bagi wanita yang terus bekerja sejak mereka selesai studi, yang kemudian berhenti bekerja karena menikah dan kembali bekerja setelah tugas-tugas rumah tangganya mulai berkurang. Kegagalan ini bukan karena kurangnya kemampuan dan ren- dangnya prestasi yang diperoleh dari rumah tangga yang mempunyai tanggung jawab rumah tangga yang bertentangan dengan pekerjaan kantor.

Kepuasan. Di kalangan pekerja industri, usia empatuluh merupakan "usia genting" bagi ke- puasannya pekerjaan. Usia ini datang sedikit lambat bagi pekerja di bidang profesi dan bisnis. Pada akhir usia limapuluh dan awal enamuluh biasanya terjadi penurunan yang tajam dalam ke- puasannya terhadap pekerjaan (95). Penjelasan me- ngenal masalah ini ditunjukkan Gambar 12-1. Kita-kira pada usia lima tahun sebelum masa enam puluh, enam puluh dua, enam puluh lima atau tujuh puluh, biasanya terjadi penurunan yang tajam dalam kepuasan yang diperoleh pria dalam pekerjaan yang diproleh pria dalam kerjanya (mengacu ke Gambar 12-1). Alasan itu merasa mempunyai kesempatan yang lebih mudah untuk bisa lebih berprestasi walaupun mereka sudah bekerja keras, meningkatkan disiplin kerja, loyalitas dan berbagai daya upayanya. Kepuasan terhadap kerja juga menjadi sem- makin menurun sejalan dengan semakin mening-

Bagaimanapun juga ada beberapa pria yang merasa penyesuaian terhadap pekerjaan pada usia muda, seperti pada masa dewasa dini, dapat dinilai dari tingkat keberhasilan yang dicapai pria dan wanita dalam pekerjaan mereka dan dari tingkat kepuasan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut. Tanpa mempertimbangkan kedua kriteria tersebut maka penilaian tentang penyesuaian pekerjaan tidak terandal lagi.

Ketidaktetapan pekerjaan bekerja pada awal usia empatuluh menurut sejumlah kasus yang ada diaktibkan oleh beberapa faktor. Faktor yang terpenting adalah **keemasan** sebagai ciri umum dalam periode hidup ini: berakhirlnya tanggung jawab untuk membayai anak-anak, yang membe- baskan mereka dari beban yang mereka pikuti ber- tahun-tahun; dan kesadaran bahwa jika ia ingin mengubah pekerjaan, ia harus melakukannya se- karang juga atau sama sekali tidak beralih profesi. Karena jumlah wanita berusia muda dalam profesi, bisnis, dan industri meningkat, maka masa- lah penyesuaian diri mereka juga bertambah. Salah satu masalah utama menyusul kesamaan dengan pria dalam perkertan, promosi dan gaji. Sebagian besar wanita, tanpa melihat peletakhan dan kemampuan mereka, merasa lebih sulit mendapat- pekerjaan dan dipromosikan daripada pria. Dalam beberapa hal pendapat ini benar, kecuali **bidang kerja wanita** yang biasanya tidak memperoleh- sanggan yang berat dari pria, misalnya menjadi guru TK, SD, juru rawat, perawat kecantikan.

Karena kondisi tersebut, maka banyak wanita usia muda merasa tidak puas dengan pekerjaan mereka, tetapi mereka juga tidak kerasan pada satu jenis pekerjaan sehingga mereka selalu berusaha mencari pekerjaan yang lebih sesuai dengan usianya. Ada beberapa dari mereka, khu- susnya mereka yang mempunyai pekerjaan atau jabatan penting, juga memutuskan untuk meng- ganti pekerjaan dan karier setelah mencapai usia muda. Sikap seperti ini biasanya memerlukan waktu beberapa tahun untuk lebih melatih diri lagi, di mana bagi sebagian besar wanita tidak me- mungkin karena hambatan keuangan, kecuali mereka yang mempunyai tabungan atau suami mereka mampu membayai pendidikannya (26).

Penyesuaian diri terhadap pekerjaan pada masa dewasa dini bukan merupakan jaminan bahwa kelak pada usia muda juga akan terjadi hal yang sama, sebab kondisi yang menunjang mudah-tidaknya penyesuaian pekerjaan pada usia muda sering berbeda dengan kondisi pada usia lain. Kotak 12-2 memberikan rincian tentang kon- disti yang mempengaruhi proses penyesuaian pe- kerjaan pada usia muda baik pria maupun wanita.

Factor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Pekerjaan pada Usia Muda

KOTAK 12-2**KONDISI YANG MEMPENGARUHI PENYESUAIAN PEKERJAAN PADA USIA MADYA****Kepuasan Kerja**

Pria maupun wanita berusia madya yang menyenangi pekerjaan mereka akan dapat menyesuaikan diri jauh lebih baik daripada mereka yang terpaksa melakukan pekerjaannya karena tanggung jawab akan keluarga dan yang sekarang merasa "terperangkap" dalam kerjanya.

Kesempatan Promosi

Setiap tahun, pada saat pekerja semakin mendekati masa wajib pensiun, kesempatan bagi mereka untuk dipromosikan semakin sedikit dan mereka lambat laun digeser dari posisi untuk memberi kesempatan kepada karyawan yang lebih muda. Kondisi seperti ini mempunyai efek balik pada penyesuaian kerja.

Harapan Pekerjaan

Bila masa pensiun tiba, para pekerja usia madya menilai prestasi mereka dilihat dari aspirasi mereka yang dahulu. Apakah menyenangkan atau tidak, penilaian ini mempunyai efek pada penyesuaian pekerjaan.

Meningkatnya Penggunaan Otomatisasi semakin Meningkat

Aspek tertentu dari otomatisasi cenderung menghalangi proses penyesuaian pekerjaan secara baik bagi sebagian pekerja usia madya, seperti kebosanan dan tidak bangga terhadap pekerjaan mereka, kemungkinan hilangnya pekerjaan mereka terhadap pekerja yang lebih muda, meningkatnya kecepatan yang dituntut kerja, yang membuat banyak pekerja usia lanjut merasa nervous, dan ketidakinginan mereka untuk dilatih kembali karena semakin dekat masa pensiun.

Sikap Pasangan

Jikalau isteri tidak puas dengan status suaminya di tempat kerja, gajinya, atau bahwa kerjanya merampas suaminya dari rumah sehingga isteri kesepian, maka suaminya juga makin tidak puas dan senang. Wanita yang suaminya berkeberatan dan mengeluh terhadap keadaan mereka di rumah bisa juga mengalami ketidakpuasan kerja.

Sikap Terhadap Usaha Besar

Pekerja yang merasa bangga karena bekerja pada perusahaan besar, penuh prestise, penyesuaiannya terhadap pekerjaan lebih baik, dibanding mereka menganggap dirinya hanya sebagai sekrup kecil dari mesin yang besar.

Sikap Terhadap Teman Sekerja

Pekerja usia tengah baya, yang marah karena perlakuan pimpinannya terhadap bawahan tidak menyenangkan dan mengenai pekerja lebih muda yang tidak memperoleh giliran dan lalai terhadap pekerjaannya, mereka akan bersikap kurang senang terhadap pekerjaannya dan bersikap kurang ramah dengan teman sejawatnya.

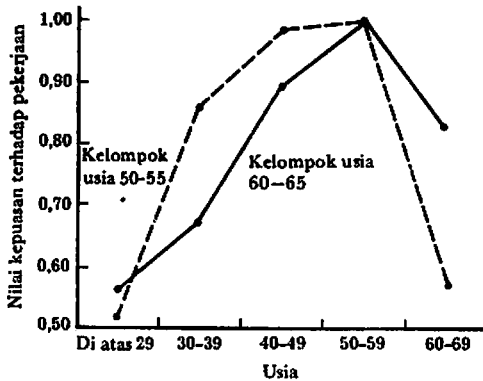
Relokasi

Perasaan pekerja yang harus pindah tempat atau pindah ke masyarakat lain dengan tujuan agar mereka tetap bekerja pada pekerjaannya yang sekarang atau untuk dipromosikan pada kedudukan yang lebih baik, akan mempunyai pengaruh yang sangat mendalam terhadap proses penyesuaian pekerjaan.

katnya usia, karena pria mulai merasakan tekanan oleh pekerjaannya, sebagai akibat dari mulai menurunnya prestasi dan meningkatnya kecenderungan rasa cepat capai, di mana kedua faktor tersebut secara alamiah datang beriringan dengan bertambahnya usia. Lebih lagi, mereka menunjukkan sikap benci terhadap beberapa pekerja yang lebih muda yang dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih mudah dan yang masih mempunyai banyak waktu untuk berbuat sesuatu daripada mereka. Tidak ada satupun dari faktor tersebut yang

dapat menunjang rasa puas terhadap pekerjaan.

Wanita usia madya, jauh lebih banyak dari pria, mengalami kegagalan dalam mencapai puncak prestasi dan kepuasan kerja. Seperti halnya pria, tingkat kepuasan mereka meningkat dari tahun ke tahun sampai mereka memasuki masa wajib pensiun. Ketidakpuasan mereka disebabkan oleh berbagai faktor seperti halnya dialami pria, tetapi hal ini semakin diintensifkan dengan adanya ketidak-samaan dalam kesempatan untuk pengembangan



GAMBAR 12-1 Kepuasan kerja mencapai puncaknya pada pertengahan usia limapuluhan kemudian menurun drastis (Diangkat dari S.D. Saleh dan J.L. Otis, *Usia dan Tingkat Kepuasan Kerja*, *Personel Psychology*; 1964, 17, 425-430. Dengan izin).

hasil yang untuk itu mereka juga mampu. Anggota dari kelompok minoritas baik pria maupun wanita juga mengalami kekecewaan terhadap pekerjaannya, sedang alasannya sama dengan alasan yang dikemukakan oleh kelompok wanita.

Kondisi yang paling penting yang mengarah ke perasaan puas terhadap pekerjaan pada usia madya, telah disajikan secara ringkas pada Kotak 12-3. Apabila seorang pekerja merasa sangat puas, maka ia akan mengerjakan apa saja yang mungkin untuk dikerjakan dan meningkatkan prestasinya. Walaupun untuk mencapai tujuan ini mereka harus kerja keras, mereka tetap mau melakukan hal ini. Mereka akan lebih loyal terhadap majikan dan tidak akan membuang waktu yang tidak diperlukan selama jam kerja. Mereka akan mencoba untuk mendukung moral teman sejawatnya dan mereka tidak akan mengeluh, walaupun ada sesuatu yang tidak mereka sukai.

PENYESUAIAN TERHADAP PERUBAHAN POLA KELUARGA

Pola kehidupan keluarga yang dijalani banyak mengalami perubahan selama periode usia madya. Seperti diungkapkan Cavan: "Perubahan yang paling besar adalah penarikan diri dari anak-anak dari keluarga, meninggalkan bapak dan ibunya sebagai unit keluarga" (13). Penyesuaian terhadap perubahan ini biasanya lebih sulit bagi wanita daripada pria karena kehidupan wanita berpusat pada rumah dan anggota keluarga selama tahun-tahun usia dewasa dini. Kemudian selama daur kehidupan menciut (*shrinking circle stage*), seperti yang disebutkan oleh Lopata, tentang itu, bahwa ibu rumah tangga pada usia madya tidak akan lama lagi memperoleh semua kepuasan dan prestasinya yang diperoleh dari peranannya se-

bagai ibu anak-anak dan isteri sang suami. Sebagai pengganti peran tersebut, dia bisa menjadi karyawan pada perusahaan atau sebagai partisipan dalam kegiatan masyarakat. Namun demikian kedua kegiatan pengganti tersebut biasanya jarang dapat memuaskannya (53).

Penyesuaian terhadap perubahan keluarga dalam usia madya, sering dipersulit oleh sejumlah faktor yang berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung dengan kehidupan keluarga. Beberapa faktor penting tersebut dijelaskan pada Kotak 12-4.

Beberapa faktor tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda bagi wanita dan pria dan pengaruh beberapa faktor tersebut pada awal masa usia madya lebih besar dibandingkan dengan pada saat usia madya atau setelah usia tersebut. Contohnya, karena wanita sudah terbiasa memusatkan keinginan khusus pada masalah rumah tangga, perilakunya yang berorientasi pada keluarga jauh lebih mantap daripada suaminya, kebiasaan seperti ini lebih sulit diubah setelah mereka berusia madya. Contoh kedua adalah pengaruh dari menopause yang datang lebih awal dan lebih mengejutkan daripada pengaruh klimakterik bagi pria. Hal ini mengharuskan wanita untuk melakukan penyesuaian lebih drastis terhadap perubahan fisik maupun mental yang menyertai hilangnya fungsi reproduksi.

KOTAK 12-3

KONDISI YANG MENUNJANG KÉPUASAN KERJA PADA USIA MADYA

- Prestasi kerja sebaiknya ditetapkan jauh sebelumnya.
- Kepuasan yang diperoleh setiap anggota keluarga atas prestasi yang dicapai dalam kerja.
- Kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dalam pekerjaan.
- Hubungan yang menyenangkan dengan sesama pegawai.
- Kepuasan yang diperoleh atas perlakuan dari kebijakan organisasi dan atasan langsungnya.
- Kepuasan terhadap ketentuan yang dibuat oleh pimpinan tentang tunjangan kesehatan, cuti, kecelakaan, ketidakmampuan, pensiun dan berbagai tunjangan lainnya.
- Merasa aman dengan pekerjaannya.
- Tidak ada paksaan untuk berpindah tugas, untuk memegang tanggungjawab tertentu, untuk memajukannya atau untuk pindah ke pekerjaan baru.

KOTAK 12-4**KONDISI YANG MERUMITKAN PENYESUAIAN DIRI TERHADAP PERUBAHAN POLA KELUARGA PADA USIA MADYA****Perubahan Fisik**

Gangguan yang bersifat mental dan fisik yang datang bersama dengan hadirnya masa menopause bagi wanita dan klimakterik bagi pria sering memperberat proses penyesuaian terhadap masalah lain dalam usia madya, dan sebaliknya memperbesar gangguan terhadap kesehatan mental dan fisiknya.

Hilangnya Peran sebagai Orangtua

Seperti kebiasaan semua orang bahwa pemusatan kehidupan seseorang di sekitar rumahnya dan anak-anak sulit diubah. Orang berusia madya, yang dapat memanfaatkan waktu mereka dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat memuaskannya, maka mereka akan dapat menyesuaikan dirinya dengan statusnya karena hilangnya peran sebagai orangtua.

Kurangnya Persiapan

Sementara sebagian besar dari mereka yang berusia tengah baya mempersiapkan diri terhadap perubahan fisik yang terjadi di masa usia madya, sebagian kecil dari mereka mempersiapkan diri untuk mengubah perannya baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan di kantornya. Lihat Gambar 12-2 yang menunjukkan penyesuaian diri terhadap masalah yang mempunyai kelanjutan pengaruh sangat besar, apabila perubahan peran dan fisik terjadi secara serentak.

Perasaan Kogagalan

Mereka yang berusia madya yang perkawinannya tidak menghasilkan sesuatu yang mereka harapkan, atau yang anak-anaknya tidak memenuhi harapan, sering menyalahkan dirinya sendiri dan merasa bahwa mereka gagal.

Merasa tidak Berguna Lagi

Semakin rumah memusatkan perhatian pada anak lebih awal, semakin orang yang berusia madya merasa tidak berguna lagi pada waktu tanggungjawabnya sebagai orangtua menurun atau berakhir.

Kekecewaan terhadap Perkawinan

Kekecewaan terhadap perkawinan sering disebabkan atau diperhebat oleh berbagai perubahan yang tak terduga dalam kehidupan perkawinan, misalnya, suami diberhentikan dari pekerjaan, atau usahanya kurang berhasil, atau anak-anaknya tidak bisa memberikan sesuatu yang diharapkan orangtuanya.

Merawat Anggota Keluarga Berusia Lanjut

Pada umumnya orang yang berusia madya merasa kesal karena diberi tanggungjawab untuk merawat keluarga yang berusia lanjut. Mereka tidak ingin dipaksa untuk berbuat seperti waktu anak-anak mereka masih kecil dan juga karena mereka takut akan terjadi hubungan yang tegang antara keluarga atau anak-anak yang sudah dewasa.

Selama pria dan wanita harus melakukan perubahan peran, ketika anak-anak mereka sudah besar dan siap meninggalkan rumah, maka perubahan seperti itu akan lebih mudah dilakukan oleh pria daripada wanita, sebagian karena peran ayah tidak memerlukan banyak waktu dan energi ketimbang peran ibu; dan sebagian lagi, karena ayah dapat melakukan kompensasi terhadap perubahan yang drastis dalam kehidupan keluarga dengan cara mencari tambahan kepuasan dari pekerjaannya, yang tidak dapat dilakukan sebagian besar wanita.

Akhirnya, baik pria maupun wanita menjadi kecewa terhadap perkawinannya dengan alasan-alasan yang berbeda. Pria mungkin merasa kecewa dengan perkawinannya apabila ia merasa kurang berhasil dalam pekerjaannya karena ketegangan dalam kehidupan keluarga atau karena sikap anggota keluarga terhadap pekerjaannya

tidak menyenangkan. Sedangkan wanita menjadi kecewa terhadap perkawinannya apabila ia sekarang merasa tidak berguna karena tanggungjawab keibuannya berkurang atau telah selesai atau apabila ia merasa bahwa suaminya lebih memperhatikan pekerjaannya daripada rumah dan keluarganya. Dengan demikian dalam hal pria dan wanita selama usia madya, kekecewaan terhadap perkawinannya lebih banyak disebabkan oleh kondisi dalam keluarga itu sendiri daripada oleh hubungan suami isteri, walaupun hal ini cenderung akan memperbesar efek perubahan pola dalam keluarga.

Beberapa masalah penyesuaian yang harus dihadapi oleh suami dan istri dalam kehidupan keluarganya adalah bersifat pribadi, sedang masalah lain sedikit banyak bersifat universal sebagai produk dari kebudayaan tempat orang dibesarkan. Sebagian masalah tersebut dibahas pada uraian di bawah ini.



"Sayangilah mereka setiap menit sayang, sebelum kamu memutar badanmu, mereka akan dewasa."

GAMBAR 12-2 Bagi orang yang terlalu banyak kerja, ibu yang selalu diganggu oleh anak, persiapan bagi masa "sarang kosong", ketika tanggung jawab orangtua sudah selesai, terasa sulit. (Dikutip dari Bil Keane, "The Family Circus", The Register and Tribune Syndicate, 31 Maret 1978. Dengan izin).

Penyesuaian terhadap Perubahan Peran

Pada waktu anak-anak mulai meninggalkan rumah untuk studi di perguruan tinggi, menikah, atau mencari pekerjaan, orangtua harus menghadapi masalah penyesuaian kehidupan yang biasa disebut periode "sarang kosong" (empty nest) (53). Dalam banyak keluarga periode ini hampir sepanjang periode di mana anak-anak masih tinggal di rumah. Apabila periode sarang kosong ini terjadi, ini berarti bahwa pada saat itu kedua orangtua tersebut harus melakukan perubahan peran dan keluarga tersebut perlu mencari kegiatan di luar keluarga, dalam beberapa hal usaha ini lebih sulit bagi isteri daripada bagi suami.

Kapan periode sarang kosong akan mulai entah pada usia empat puluhan atau limapuluhan tergantung pada besarnya keluarga dan kapan anak-anak meninggalkan rumah. Apabila mereka pergi jauh untuk sekolah atau kuliah, mereka akan lebih awal meninggalkan rumah daripada apabila mereka masih sekolah yang biasanya masih tinggal di rumah atau selama mereka bekerja sampai akhirnya menikah. Gambar 10-3 menunjukkan median usia pada ibu pada saat perkawinan anak terakhir. Perlu dicatat bahwa pada tahun 1970-an mediannya mencapai usia limapuluhan.

Mengacu pada Gambar 10-4 yang menggambarkan pola perubahan peran yang harus dilakukan oleh pasangan usia madya pada saat tanggung jawabnya sebagai orangtua telah selesai. Penelitian mencatat bahwa pola bagi pria dan wanita yang muda atau tengah baya adalah pada *hubungan yang ber-*

orientasi pada pasangan jadi bukan berorientasi pada hubungan keluarga yang dilakukan pada masa dewasa dini.

Perubahan peran yang perlu dilakukan pada periode sarang kosong dalam kehidupan keluarga, lebih banyak mempengaruhi wanita dibanding pria, walaupun pria tidak mengesampingkan pengaruh perubahan tersebut. Menurut kepercayaan tradisional masa sarang kosong merupakan periode traumatik dan kehidupan yang tidak menyenangkan bagi tipe wanita tertentu dan sebagian pria tertentu walaupun relatif lebih kecil pengaruhnya (34).

Berdasarkan fakta, masa sarang kosong secara umum bukan periode hidup yang tidak menyenangkan pria maupun wanita usia tengah baya. Seperti yang diutarakan oleh Campbell, "tampilnya suatu keluarga nampaknya seperti memilih salah satu dari tugas berikut, menurunkan berat badan atau membeli mobil agar mengkilat, yaitu kegiatan yang sedikit kurang menyenangkan untuk dikerjakan daripada untuk diselesaikan" (12).

Dari suatu survei telah diketemukan bahwa 83 persen "masa sarang kosong para ibu" terjadi pada usia 40 sampai 49 tahun. Katakanlah mereka itu *sangat bahagia* dibanding dengan 57 persen wanita pada usia yang sama yang masih mempunyai anak-anak yang tinggal di rumah. Studi ini, juga mengatakan bahwa wanita pada kelompok usia lima puluh sampai lima puluh sembilan tahun, dinyatakan bahwa 71 persen dari ibu yang ada pada periode sarang kosong menyatakan *sangat bahagia*, dibanding dengan 46 persen ibu-ibu yang masih mempunyai anak di rumah (42).

Perubahan peran yang diperlukan pada periode sarang kosong dalam usia tengah baya dan pengaruh perubahannya bagi pria berbeda dengan wanita. Seperti yang diutarakan oleh Horn bahwa keberangkatan anak-anak bagi beberapa orangtua merupakan *ledakan yang kejam*, terutama mereka yang telah menajanda atau telah bercerai (42). Kecuali efeknya positif (34). Apakah efeknya positif atau negatif tergantung pada jauh dekatnya hubungan perkawinan (36).

Dari survei yang lebih luas tentang pengaruh periode sarang kosong, Harkins menyimpulkan bahwa seperti masa pensiun, perpindahan ke masa sarang kosong biasanya hanya bersifat sementara sedang efeknya biasanya kecil (36):

Hasil yang dipinjam dari kepercayaan lebih lanjut yang telah didahului dengan berbagai studi menunjukkan bahwa masa sarang kosong bukanlah periode yang penuh dengan ketegangan jiwa bagi sebagian besar kehidupan wanita dan dengan demikian berarti bukan menjadi sumber utama yang mengancam kesejahteraan jasmani dan rohani. Satu-satunya ancaman terhadap kesehatannya adalah perasaan mereka mempunyai anak yang tidak mandiri seperti harapan orangtuanya.

Kesulitan penyesuaian diri terhadap kepergian anak dari rumah dan terhadap perubahan peran yang diperlukannya semakin meningkat bagi orangtua yang mempunyai sedikit minat ke luar lingkup keluarga dan telah membangun kehidupan mereka di sekitar anak-anak mereka. Orangtua yang terlalu melindungi dan yang terlalu merasa memiliki anak-anaknya cenderung untuk membuat anak-anak mereka berpusat dan bergantung pada kehidupan orangtuanya.

Pada waktu anak-anak mereka yang telah menikah semakin sibuk dengan keluarganya sendiri, keadaan seperti ini semakin jelas bagi orangtua bahwa mereka lebih mencintai dan lebih memperhatikan anak-anaknya melebihi cinta anaknya terhadapnya. Sikap negatif terhadap situasi ini akan mempersulit masalah penyesuaian yang dihadapi orangtua terutama bagi ibunya.

Penyesuaian Diri dengan Pasangan

Dengan berakhirnya tanggung jawab sebagai orangtua, sekali lagi suami dan isteri menjadi saling bergantung satu sama lain. Berhasil tidaknya perubahan pola hubungan tersebut dipengaruhi oleh seberapa baik penyesuaian yang mereka lakukan pada waktu peranan mereka sebagai orangtua dianggap lebih penting daripada peranan suami isteri.

Hanya apabila suami dan isteri menetapkan hubungan yang erat, seperti hubungan yang mereka jalini di masa awal perkawinannya, maka mereka dapat memperoleh kebahagiaan perkawinan selama usia tengah baya (35). Sesuai dengan Gambar 10-4 yang menunjukkan tentang bagaimana cara orang berusia tengah baya harus menyesuaikan diri, cara membentuk dengan hubungan yang berpusat pada pasangan, setelah sebelumnya mereka biasa menyesuaikan dengan situasi hubungan yang berpusat pada keluarga yang dilakukan selama bertahun-tahun, di mana peran sebagai orangtua mendominasi hidup mereka.

Untuk dapat menetapkan hubungan semacam itu sering sulit untuk dilakukan, bahkan yang lebih penting lagi, hal itu bisa dilakukan tetapi memerlukan cukup waktu bagi suami dan isteri dalam menyesuaikan diri dengan peran barunya (91). Kepuasan dalam perkawinan terbukti mencapai titik terendah pada waktu anak mereka mulai meninggalkan rumah dan perubahan peran yang drastis harus dilakukan. Selama sedang melakukan perubahan peran tersebut maka kepuasan dalam perkawinan meningkat (91). Mengacu pada Grafik 10-5 yang menggambarkan pola perubahan tersebut.

Penyesuaian Seksual

Banyak bukti-bukti yang menunjukkan bahwa dewasa ini seks merupakan faktor yang penting bagi kepuasan pasangan perkawinan yang berusia muda, terpenting mereka yang berusia dewasa dini

(18, 58, 34). Seperti yang dilukiskan oleh Grafik 12-3 yang menunjukkan bahwa ada peningkatan yang tajam dalam kepuasan seksual yang dicapai pada masa setelah tahun-tahun peran sebagai orangtua, setelah kepuasan tersebut mencapai titik terendah pada masa anak-anak masih usia sekolah dan usia belasan tahun. Pada waktu anak-anak mulai meninggalkan rumah, masa itu disebut *tahap tinggal landas* (launching stage), di mana kepuasan seksual yang diperoleh kedua orangtuanya meningkat (10).

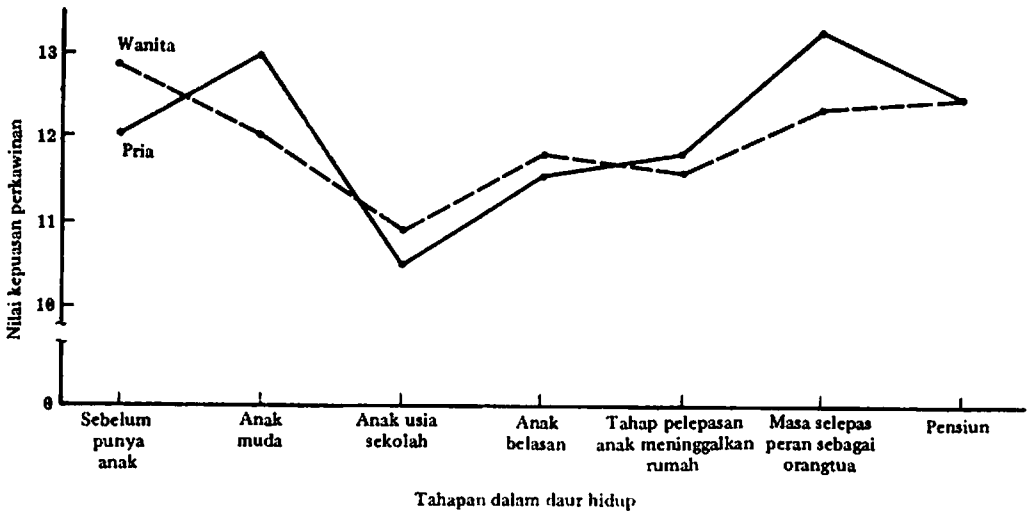
Kepuasan seksual bagi pria dan wanita bertambah besar, apabila pada waktu suami isteri melakukan hubungan seksual dapat diselesaikan dengan sempurna oleh kedua belah pihak. Tetapi menurut laporan bahwa wanita pada usia tengah baya dapat lebih menikmati *coitus* tanpa orgasme daripada yang pernah mereka rasakan selama awal tahun perkawinan (58, 114). Di lain pihak pria harus dapat menyelesaikan tindakan seksualnya agar puas (58, 84).

Sedang bagi yang penyesuaian seksualnya tidak memuaskan tidak perlu mengakibatkan perkawinan tidak bahagia atau cerai. Namun demikian hubungan seksual yang tidak memuaskan terbukti menimbulkan kekecewaan, yang sering terjadi selama usia tengah baya (81, 33, 34). Dengan demikian penyesuaian hubungan seksual yang tidak memuaskan merupakan gangguan yang serius terhadap penyesuaian perkawinan.

Penyebab dari Penyesuaian Seksual yang Buruk. Ada sejumlah faktor yang mengakibatkan penyesuaian hubungan seksual tidak memuaskan orang berusia madya, lima di antaranya dianggap sebagai penyebab biasa, walaupun bukan penyebab yang universal.

Pertama, adalah karena keinginan untuk melakukan hubungan seksual bagi pria berbeda dengan wanita pada usia tersebut. Studi tentang pola perkembangan keinginan untuk melakukan hubungan seksual menunjukkan bahwa dorongan seksual pria pada waktu usia dewasa lebih besar dan lebih dulu mencapai klimaks dibanding wanita. Sebaliknya, dorongan seksual dan keinginan untuk melakukan hubungan seksual bagi wanita justru menjadi lebih kuat pada waktu mendekati usia tengah baya. Berdasarkan fakta bahwa tahapan perkembangan dorongan seksual bagi pria dan wanita berbeda, perilaku dan frekuensi untuk menikmati kepuasan seksual juga berbeda, situasi seperti ini dapat menimbulkan perselisihan dalam perkawinan (18, 53, 58).

Kedua, penyesuaian seksual yang buruk sering terjadi apabila pria menjadi kehilangan gairah dan keperkasaan seksualnya. Akibatnya mereka mengembangkan perasaan yang tidak memadai, atau bersikap ekstrim dan melakukan hubungan seksual dengan wanita yang lebih muda untuk membuktikan bahwa dirinya masih perkasa (7, 81, 84). Ketiga, selama usia empatpuluhan dan awal limapuluhan, hambatan seksual bagi wanita



GAMBAR 12-3 Kepuasan seksual merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi penyesuaian perkawinan pada usia tengah baya, terpenting pada masa dewasa dini. Grafik tersebut menunjukkan variasi tingkat kepuasan seksual dari contoh pasangan pada berbagai tahap variasi kehidupan perkawinan mereka. (Dikutip dengan seizin penulis dari W.R. Burr. Satisfaction with various aspects of marriage over the life cycle. A Random middle-class sample. *Journal of Marriage and the family*, 1970, 32, 29-37. Dengan izin).

hilang dan gairah seksual lebih besar. Karena hal ini terjadi pada waktu gairah seksual pria menurun, maka wanita usia tengah baya merasa tidak puas dan tidak bahagia dengan hubungan seksual yang dilakukannya.

Keempat, beberapa wanita usia tengah baya, menyadari bahwa hal itu merupakan kesempatan terakhir untuk mempunyai anak, di mana suami justru tidak menghendakinya, sehingga menimbulkan perselisihan, karena suami merasa ingin mulai bebas dari tanggungjawab sebagai orangtua atau mungkin merasa malu mempunyai anak lagi di saat usia sudah kakek-kakek.

Kelima, wanita usia tengah baya memperoleh sedikit kepuasan seksual dari hubungan seksual yang dilakukannya, atau mereka merasa tidak tertarik lagi pada suaminya, atau karena keperluan tertentu dalam pernikahannya sehingga dia berinisiatif untuk menghentikan hubungan seksual. Sikap seperti memperkuat kepercayaan bahwa wanita tidak memerlukan lagi atau tidak ingin untuk melakukan hubungan seksual lagi, yaitu suatu kepercayaan yang tidak menyokong sikap isteri sehingga dia lebih merasa bahagia, tetapi juga tidak menguntungkan suaminya.

Efek Kepuasan yang Diperoleh dari Hubungan Seksual. Walaupun ada berbagai kesulitan yang melibatkan kedua belah pihak, namun demikian ada bukti-bukti bahwa baik pria maupun wanita usia tengah baya biasanya berusaha untuk mencari cara agar mereka sama-sama memperoleh kepuasan seksual (10, 35, 58). Seperti yang terlihat pada Grafik 12-3, setelah menurunnya gairah seksual

masih kecil, tapi akhirnya gairah ini meningkat bersamaan dengan meningkatnya usia anak mereka dan mulai meninggalkan rumah. Gairah dan kepuasan seksual wanita selama usia tengah baya menurun, terutama karena disebabkan oleh sikap dan perilaku suaminya. Sebaliknya menurunnya gairah dan kepuasan seksual pria terutama disebabkan oleh kondisi di dalam dirinya sendiri jadi bukan disebabkan oleh hal yang berhubungan dengan isteri dan kehidupan keluarga (10, 18, 58).

Penyesuaian terhadap Pihak Keluarga Pasangan.

Masalah penyesuaian ini merupakan masalah penting bagi orang dewasa muda (lihat Kotak 10-8 yaitu suatu daftar yang berisi berbagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian tersebut), ada dua jenis penyesuaian baru terhadap pihak sanak saudara isteri atau suami yang harus dilakukan selama usia tengah baya. Pertama penyesuaian anak-anak mereka, kedua penyesuaian dalam merawat orangtua (7).

Karena pada dewasa ini banyak orang muda yang menikah pada waktu mereka masih berusia akhir belasan tahun atau awal usia duapuluh maka *penyesuaian anaknya dengan sanak saudara* suami atau isteri harus dilakukan pada waktu orangtua masih berumur empatpuluh atau paling lambat pada waktu usia awal limapuluh. Karena orangtua yang dewasa ini berusia tengah baya dulunya menikah pada usia di mana anak mereka sekarang menikah, maka tugas merawat orangtua mereka yang sudah lanjut biasanya di-

KOTAK 12-5

KONDISI YANG MEMPERSULIT PENYESUAIAN DIRI DENGAN PASANGAN ANAK-ANAK

- Singkatnya masa perkenalan menjadikan orangtua hanya mempunyai sedikit waktu untuk mengenal calon-besannya dan keluarganya.
- Kedua pasangan berasal dari masyarakat, daerah, bahkan negara yang berbeda. Hal ini menjadikan kedua pihak orangtua tidak memungkinkan untuk mempunyai kesempatan mempelajari calon menantunya sebelum menikah.
- Beberapa orangtua pada dewasa ini biasa melakukan konsultasi tentang calon menantu yang dipilih oleh anak-anaknya, kemudian mereka sering memutuskan *tidak cocok* dengan pilihan anaknya itu.
- Orangtua berusia madya mengharapkan agar hubungan mereka tetap baik, seperti hubungan sebelum mereka menikah. Oleh karena itu, hubungan orangtua dengan menantunya ingin dialami seperti hubungan orangtua dengan anak kandung.
- Perlunya anak yang sudah menikah untuk tinggal bersama dengan orangtua atau keluarga pasangan (ipar) atau suami.
- Kecenderungan pasangan usia madya untuk memberikan terlalu banyak nasihat kepada menantu.
- Perbedaan latar belakang sosial budaya keluarga pasangan yang sering menimbulkan kritik-kritik tidak sehat dan ketegangan hubungan.
- Menikah sebagai pelarian menimbulkan perasaan malu, benci dan kemarahan.
- Celaan pasangan karena tidak mau hidup bersama (cohabitation) satu tahun atau lebih sebelum perkawinan.
- Celaan karena "terlanjur" (kawin terpaksa karena hamil).
- Tempat tinggal yang berdekatan yang cenderung mengundang campur tangan keluarga pasangan dan terlalu melindungi mereka.
- Ketergantungan psikologis anak perempuan yang telah menikah terhadap orangtuanya, yang dapat mengakibatkan suaminya benci atau marah kepada mereka.
- Kurangnya jumlah cucu dapat mengecewakan orangtua berusia madya karena dengan demikian anak dan menantunya lebih memungkinkan untuk mandiri, sehingga dengan demikian dapat menjadi penyebab mereka mengacuhkan orangtuanya, yang tentunya menambah kemarahan orangtuanya.
- Tidak setuju dengan jenis pekerjaan yang ditekuni oleh menantu laki-laki atau menantu perempuan setelah perkawinan.

lakukan pada waktu mereka usia empat puluh atau awal limapuluh. Bagaimanapun juga andaikata penyesuaian terhadap sanak saudara tua dan muda dari pihak isteri atau suami harus dilakukan secara simultan, hal itu biasanya sulit dilakukan.

Bahkan apabila orangtua yang berusia tengah baya senang melihat anak-anak mereka menikah dan membuat rumah dengan biaya sendiri, sebaliknya mereka sering menemui kesulitan dalam menetapkan hubungan yang baik dengan keluarga anak mereka. Sedang penyesuaian dengan pihak keluarga anak timbul karena masalah usia tua, hal ini lebih sulit dipecahkan pada waktu sekarang, dibanding pada waktu yang lalu. Alasan mengapa demikian telah dijelaskan pada Kotak 12-5.

Masalah kedua, dalam menyesuaikan diri dengan pihak sanak keluarga isteri atau suami yaitu masalah dalam *merawat orangtua yang telah lanjut usia*, tanggungjawab seperti ini kurang begitu sering terjadi masa sekarang dibanding masa yang lampau karena orang yang telah berusia lanjut dapat hidup dalam lingkungan perlindungan sosial, menerima pembayaran kesejahteraan yang mempunyai pensiun tanpa harus tergantung pada

anak mereka lagi. Sebagai tambahan dewasa ini juga banyak rumah jompo yang menampung mereka yang setelah pensiun tapi hidup sendiri, mereka yang hidup menjanda atau pasangan dan banyak disediakan rumah perawatan bagi mereka yang karena alasan kesehatannya mereka tidak dapat merawat dirinya sendiri di rumah mereka sendiri atau dirawat di rumah anak mereka.

Akan tetapi, bila lingkungan sedemikian rupa sehingga orangtua berusia lanjut harus dirawat oleh anak-anaknya, masalahnya jauh rumit sekarang daripada waktu lalu karena tipe keluarga sekarang berupa keluarga inti. Apabila orangtua usia lanjut harus dirawat di rumah anak-anaknya, kondisi yang paling penting yang mempengaruhi penyesuaian anak berusia madya terhadap masalah ini disajikan pada Kotak 12-6.

Orang usia madya yang memikul beban merawat orangtua sering terhalang untuk mengembangkan minat baru dan tidak punya kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial di luar rumah. Sementara merawat orangtua berusia lanjut dapat mengisi jurang yang diciptakan bila anak-anak telah meninggalkan rumah, ke-



Merawat orangtua berusia lanjut di rumah lebih mungkin menjadi pengalaman yang membahagiakan bagi semua anggota keluarga jikalau orangtua itu laki-laki.

puasan yang timbul dari kebersamaan hidup mungkin jauh dari cukup dan mungkin semakin memperdalam rasa kesepian orangtua.

Penyesuaian Diri dengan Masa Kakek/Nenek

Dengan adanya kecenderungan para pasangan untuk menikah pada usia yang lebih dini, banyak pria dan wanita menjadi nenek dan kakek sebelum usia madya berakhir. Kenyataan, beberapa pria dan wanita menjadi nenek atau kakek sebelum usia madya mulai.

Kakek atau nenek (grandparents) sebagai kelompok memegang peranan yang kurang penting dalam kehidupan anak-anak dan cucu-cucunya ketimbang yang pernah mereka lakukan pada masa sebelumnya. Alasannya bukan hanya bahwa banyak keluarga tinggal lebih jauh sekarang daripada mereka dahulu tetapi juga karena banyak wanita berusia madya bekerja, setelah anak-anaknya menikah, dan akibatnya mereka tidak sempat lagi sebagai baby-sitter bagi cucu-cucunya. Karena kakek dan nenek sekarang hanya koleksi Opa Jappes dari upaya seperti ini dengan cucu-cucunya kurang dipengaruhi nenek atau

kakeknya bila dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Akan tetapi, hubungan antara kakek dan nenek dengan anak-anak dan cucu-cucunya bergantung pada peranan yang mereka lakukan dalam kehidupan cucu-cucunya. Menurut Neugarten dan Weinstein, ada lima peran yang berbeda yang perlu dilakukan oleh kakek dan nenek modern sehingga memungkinkan mereka melakukan dan memainkan peranan dalam kebudayaan Amerika (72). Kelima peranan tersebut dijelaskan secara singkat pada Kotak 12-7.

Sebagian besar kakek dan nenek mengklaim bahwa mereka lebih suka pada *hubungan "kesenangan tanpa tanggungjawab"* dengan cucu-cucunya. Sementara dalam keadaan darurat mereka mau menolong dan mau mengasuh pada saat-saat tertentu, namun mereka lebih suka bermain dengan mereka, berjalan-jalan ke kebun binatang, atau menonton film, sebagai ganti mengasuh mereka (53, 82, 89). Nyatanya, mereka sering merasa bahwa mereka memperoleh kesenangan yang lebih banyak dari upaya seperti ini dengan cucu-cucunya daripada ketika mereka berperan sebagai orangtua (89).

KOTAK 12-6

KONDISI YANG MEMPENGARUHI PENYESUAIAN DIRI
DALAM MERAWAT ORANGTUA USIA LANJUT**Pembalikan Peran**

Sebagian besar orangtua usia lanjut sulit untuk melepaskan wewenang dan otonomi yang dulu pernah dipunyai di rumahnya sendiri, bahkan terhadap anaknya yang sudah dewasa, khususnya bukan terhadap menantunya.

Tempat Tinggal

Penyesuaian diri terhadap perawatan orangtua usia lanjut terasa lebih mudah apabila orangtua tersebut tetap tinggal di rumah mereka sendiri dan hanya menerima bantuan keuangan dari anak-anaknya, daripada mereka berpindah-pindah ke rumah anak-anaknya atau kalau tinggal di rumah jompo.

Tingkat Tanggungjawab

Banyak orang berusia madya menjadi marah atau benci jikalau perawatan orangtua usia lanjut menimbulkan beban finansial yang tinggi atau sampai membatasi aktivitas anak-anaknya.

Hubungan Orangtua Usia Lanjut dengan Orang Berusia Madya

Walaupun suami dan isteri lebih benci untuk merawat menantu daripada orangtuanya, khususnya isteri tidak senang karena akan mempunyai lebih banyak tanggungjawab untuk merawatnya.

Peranan yang Dimainkan Orangtua Usia Lanjut

Apabila orangtua usia lanjut secara fisik masih sanggup membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan tidak mengganggu kebiasaan rutin keluarga, penyesuaian akan lebih baik daripada jika mereka mengharapkan dilayani saja, atau jikalau mereka mencampuri kehidupan anggota keluarga lainnya.

Seks Orangtua Usia Lanjut

Tanpa mempertimbangkan di rumah siapa orangtua usia lanjut tinggal, seks pria biasanya kurang bekerja dan kurang campur tangan daripada wanita.

Pengalaman Awal Bersama Orangtua Usia Lanjut

Orang usia madya yang pengalaman awalnya bersama orangtuanya atau mertuanya menyenangkan membuat penyesuaian diri jauh lebih baik terhadap perawatan anggota keluarganya yang berusia lanjut daripada mereka yang pengalaman awalnya tidak menyenangkan.

Sikap terhadap Orangtua Usia Lanjut

Penyesuaian diri terhadap perawatan orangtua usia lanjut sangat bergantung pada sikap terhadap mereka, sikap yang terbentang dari benci hingga mencintai. Sikap sebagian tergantung pada pengalaman awal bersama orangtua usia lanjut dan sebagian lagi pada sikap dan perilaku mereka saat ini.



Peranan nenek/kakek untuk "berusaha lucu" menjadi lebih penting oleh informalitas dan kesediaan bermain dengan cucu-cucunya. Kakek/nenek mencoba menjadi "anak" bagi cucu-cucunya. (Suzanne Szasz).

Makin tambah usia cucunya, makin sering kakek dan nenek mencoba untuk lebih sering bertemu mereka. Hal ini diungkapkan lewat Gambar 12-4. Akibatnya, orang berusia madya lebih suka berhubungan dengan cucu-cucunya secara singkat dan tanggungjawab pun hanya sedikit saja (72, 82, 89). Pada waktu cucunya menjelang usia belasan hubungan antar mereka cenderung memburuk, sebagian karena mereka sering bersikap kurang toleran terhadap kakek atau neneknya dan orang berusia lanjut dan sebagian lagi karena kakek dan neneknya sering mencela pakaian, dandanan, dan perilaku anak remaja sekarang.

PENYESUAIAN DIRI DENGAN HIDUP SENDIRI

Di negara-negara Barat, kebanyakan pria dan wanita telah menyesuaikan diri menjadi *single* dan selalu

Koleksi Opa Jappy

WA: 6281286032120

KOTAK 12-7

PERANAN YANG DIMAINKAN ORANG-TUA USIA LANJUT DEWASA INI

Peran Formal

Mereka mengikuti kebijaksanaan masa bodoh (tidak saling mengganggu) sejauh perawatan dan disiplin terjaga, walaupun mereka juga menikmati jamuan pada kesempatan khusus tertentu.

Peran Berusaha-Lucu

Para usia lanjut pada umumnya menikmati kegiatan yang tidak formal, hubungan yang penuh humor dan permainan dengan para cucunya, tetapi tidak ingin mengambil tanggungjawab apapun terhadap mereka.

Peran Orangtua Pengganti

Orangtua usia lanjut mau memikul tanggungjawab untuk merawat cucu-cucunya dalam kasus perceraian atau karena kematian anaknya, jika ibunya mesti bekerja di luar rumah atau bila orangtuanya mengambil liburan singkat bagi anak-anaknya. Biasanya nenek lebih aktif dalam peran ini.

Peran "Danau Sumber Kebijakan Keluarga"

Orangtua berusia lanjut mewariskan pengetahuan khusus kepada cucu-cucunya atau mengajar mereka keterampilan-keterampilan tertentu. Biasanya kakek lebih aktif dalam peran ini.

Peran Tokoh Jarak Jauh

Orangtua berusia lanjut bertemu hanya pada kesempatan khusus saja dan mengadakan kontak hanya sebentar saja dan jarang sekali dengan cucu-cucunya. Peran ini sering dialami bila orangtua itu tinggal berpindah-pindah.



"Mereka mempunyai ide bahwa menyuruh kita untuk duduk-duduk dengan cucu-cucu kita menjadikan kita merasa 'diperlukan' semua yang saya peroleh adalah perasaan 'berguna'"

GAMBAR 12.4 Bagi kebanyakan orang usia lanjut, peranan kakek-nenek lebih sering mencoba daripada yang menyenangkan (M. O. Lichty "Grit and Tear it." Publishers Hall Syndicate, 14 November 1972. Dikutip dengan seizin pengarang).

penelitian, setelah usia empat puluh lima tahun, kemungkinan menikah bagi wanita yang belum pernah menikah adalah 9 dari 100 kasus, janda 18 dari 100 kasus dan wanita yang cerai karena sebab lainnya 50 dari 100 kasus (19,96). Karena kesadarannya tentang kecilnya kemungkinan menikah, maka wanita yang belum menikah pada usia madya berusaha menyesuaikan pola hidupnya setepat mungkin dan sering memusatkan perhatiannya pada pekerjaan.

Sedang pria yang lajang pada usia madya pada umumnya menghendaki demikian. Mereka merasa bahwa atas dasar pertimbangan sosial, mereka lebih beruntung, dan mereka tahu bahwa mereka dapat menikah kapan saja mereka mau. Lagi pula, apabila mereka mempunyai aspirasi yang tinggi untuk berhasil dalam karier, mereka akan lebih senang mempersembahkan waktu dan tenaganya untuk terus bekerja demi kemajuannya.

Selama perkawinan mereka anggapan justru banyak menimbulkan masalah baik bagi pria maupun wanita usia tengah baya, maka mereka memilih tetap membujang pada usia tersebut. Lebih lanjut wanita yang membujang pada usia tersebut mempunyai masalah yang sama dengan mereka yang menikah, yaitu cenderung untuk mempunyai masalah yang lebih besar dibanding pria. Selama perkawinan mereka anggapan justru banyak menimbulkan masalah baik bagi pria maupun wanita usia tengah baya, maka mereka memilih tetap membujang pada usia tersebut. Lebih lanjut wanita yang membujang pada usia tersebut mempunyai masalah yang sama dengan mereka yang menikah, yaitu cenderung untuk mempunyai masalah yang lebih besar dibanding pria.

bagia dengan pola hidup yang telah ia bangun bagi dirinya sendiri. Perhatikanlah Kotak 10-11 yang berisi daftar alasan-alasan mengapa orang dewasa tetap hidup sendiri tanpa nikah. Sementara beberapa orang memang tidak berhasil membuat penyesuaian yang memuaskan dengan hidup sendirian dan memutuskan untuk kawin saja selama usia madya.

Pada umumnya *wanita* cukup realis untuk mengetahui bahwa setelah usia mereka lewat empat puluh, kesempatan mereka untuk menikah semakin kecil. Hal ini lebih benar dan nyata bagi wanita lajang daripada wanita yang telah bercerai atau kehilangan suaminya. Menurut laporan

Masalah Wanita Lajang. Masalah yang berhubungan dengan pekerjaan dan pengembangan kejuruan lebih serius bagi wanita berusia madya daripada pria. Jikalau seorang wanita terpaksa kehilangan pekerjaannya kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan lain lebih kecil bagi dia daripada bagi pria yang mengalami hal yang sama. Juga, wanita yang memegang jabatan selama usia madya biasanya lebih sulit dipromosikan pada posisi bergengsi dan penuh tanggungjawab daripada pria, dan mereka juga harus menghadapi masa pensiun lebih awal pada perusahaan-perusahaan tempat mereka kerja. Akibat dari praktek tersebut, bekerja bukan merupakan cara untuk menggantikan perkawinan dengan kepuasan. Kekhawatiran tentang keamanan ekonomi dan meningkatnya frustrasi yang berasal dari kenyataan bahwa promosi kurang memungkinkannya karena dia seorang wanita bukan karena rendahnya kemampuan yang dimilikinya. Hal ini membuat periode usia madya bagi wanita kurang menggembirakan dibandingkan dengan masa dewasa dininya, di mana keamanan pekerjaan tidak menjadi masalah dan dia selalu mempunyai kesempatan untuk menilai.

Dan lagi pula tentang masalah penyesuaian dirinya, biasanya wanita lajang dalam suatu keluarga yang diharapkan mau memikul tanggungjawab untuk merawat orangtuanya yang berusia lanjut. Tanggungjawab ini sering menimbulkan beban keuangan, lebih-lebih terhadap beban fisik dan emosional untuk merawat orang berusia lanjut.

Memikul tanggungjawab untuk merawat orangtua usia lanjut biasanya diartikan bahwa wanita lajang yang berusia madya harus membatasi kegiatan sosialnya. Akibatnya, dia sering mengundurkan diri dari kegiatan dan kontak sosial yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat begitu drastis sehingga pada waktu tugas merawat orangtuanya berakhir karena orangtuanya tersebut meninggal, dia mengalami dirinya jauh lebih kesepian dibandingkan dengan janda usia madya atau janda-janda yang mungkin mempunyai anak yang ia butuhkan selama tahun-tahun perkawinannya untuk kembali lagi membentuk semacam kumpulan.

Masalah Pria Lajang. Pria lajang pada usia madya biasanya lebih beruntung daripada wanita lajang. Karena ia belum mempunyai tanggungjawab keluarga selama tahun-tahun dewasa dini, ia dapat memberikan sebanyak-banyaknya waktunya bagi pekerjaan dan dapat berpindah kerja dengan bebas ke bidang-bidang yang lebih tersedia. Walaupun keberhasilan dalam dunia usaha banyak bergantung pada kerja keras dan kemampuan untuk mengadaptasikan diri dengan situasi lingkungan yang baru, orang berusia madya lebih dihargai atas usahanya yang lalu daripada wanita berusia madya yang telah mengikuti pola yang sama tadi. Kesulitan yang dihadapi pria lajang ini akan dibahas secara lebih awal, dan pria lebih mungkin mendapat promosi.

Karena itu, pria lajang berusia madya umumnya mencapai puncak kariernya, dan ia hanya sedikit saja dipusingkan oleh masalah pengangguran. Kemudian, pria lajang tidak terhalang oleh berbagai masalah yang berhubungan dengan perawatan orangtua usia lanjut, kecuali kalau tidak ada anggota keluarga lain yang bersedia merawatnya. Apabila ia terpaksa harus menanggung beban tersebut, biasanya ia hanya sekedar menyediakan bantuan uang daripada mengorbankan waktu dan usahanya untuk mengurus kebutuhannya. Dengan demikian ia bebas untuk membentuk kehidupan yang ia inginkan, dan ia hanya mempunyai sedikit masalah-masalah penyesuaian diri yang harus dihadapi wanita usia madya.

PENYESUAIAN DIRI DENGAN HILANGNYA PASANGAN

Hilangnya pasangan, apakah karena kematian atau perceraian, menimbulkan banyak masalah penyesuaian diri bagi pria dan wanita usia madya. Hal ini lebih menyulitkan secara khusus bagi wanita. Wanita usia madya yang suaminya meninggal, atau wanita yang diceraiakan suaminya biasanya mengalami rasa kesepian yang dalam sekali. Perasaan ini semakin diperkuat lagi oleh frustrasi dari dorongan seksualnya yang tidak dapat dipenuhi dan oleh masalah ekonomi yang tak terelakan karena mata pencaharian keluarga tidak akan mencukupi lagi untuk menghidupi keluarga.

Pria yang isterinya meninggal, atau yang diceraiakan mengalami kekacauan pola hidup kecuali ada anggota keluarganya yang mau mengurus rumahannya. Wanita yang menjanda atau yang diceraiakan pada usia madya sering harus melepaskan rumahannya, pergi bekerja dan hidup dalam bentuk yang berbeda dari bentuk hidup yang ia lakukan ketika suaminya masih hidup atau sebelum perceraian. Wanita juga menghadapi masalah sosial yang tidak pernah dihadapi lagi. Ia mungkin enggan untuk keluar rumah sendirian, dan masalah pengadaan acara jamuan makan seperti terasaneh, bila tidak ada teman pendamping.

Akibat hilangnya pasangan dapat berbeda menurut penyebabnya: kematian atau perceraian. Kedua penyebab ini akan dibahas secara terpisah.

Kehilangan Pasangan karena Perceraian. Hilangnya pasangan karena perceraian mempengaruhi orang berusia madya dalam bentuk yang berbeda-beda, pertama-tama bergantung pada siapa yang menghendaki perceraian tersebut. Wanita yang suaminya menceraikannya untuk dapat kawin lagi, akan memberi reaksi yang berbeda dari perceraian wanita yang perkawinannya tidak dapat diperbaiki lagi, dan karenanya berinisiatif untuk bercerai saja. Masalah ini akan dibahas secara lebih rinci dalam kaitannya dengan bahaya usia madya.

Masalah yang dihadapi oleh pria dan wanita ketika mereka cerai, nampaknya serupa, khususnya masalah-masalah yang dihadapi orang dewasa muda dan yang dijelaskan dengan rinci pada Kotak 10-14. Akan tetapi, ada dua masalah khusus yang serius dihadapi wanita usia madya — aktivitas sosial dan keadaan ekonomi.

Bagi wanita yang dicerai, masalah sosial lebih sulit diatasi daripada kalau dihadapi duda. Wanita yang dicerai bukan hanya dikucilkan dari kegiatan sosial tetapi lebih buruk lagi, ia seringkali kehilangan teman lamanya. Sementara beberapa orang akan tetap mempunyai teman-teman, namun banyak juga teman-temannya mengucilkan dan memboikotnya atau mendukung bekas suaminya. Tentang hal ini Goode menjelaskan (74):

Orang yang dicerai kerapkali menjadi bahan kutukan bagi pasangan keluarga karena dia (wanita itu) mengambil bagi dirinya ketegangan-ketegangan yang sering mereka alami tapi dicoba untuk diatasi. Para isteri yang curiga akan motifnya, salah menafsirkan sikapnya yang sangat kasual terhadap suaminya. Sementara itu, suaminya mengasumsikan bahwa isterinya sedang mengalami kegemukan.

Masalah utama kedua yang dihadapi banyak wanita usia madya setelah mereka bercerai adalah masalah ekonomi. Apabila mereka tidak mempunyai keterampilan yang banyak diperlukan perusahaan yang mereka pertahankan terus selama tahun-tahun memomong anak, mereka akan sulit mendapat pekerjaan untuk menghidupi diri dan anak-anaknya yang masih kecil-kecil, kecuali mereka menerima santunan dari bekas suaminya. Akan tetapi, dewasa ini ada kecenderungan yang meningkat tentang santunan yang diterima dari suaminya oleh keputusan pengadilan untuk sementara waktu, sampai isterinya itu kawin lagi. Hal ini dapat dan biasanya mempunyai efek yang merusak bagi wanita berusia madya (117).

Kehilangan Pasangan karena Kematian. Kecuali bila kematian didahului oleh penyakit lama, kebanyakan pria dan wanita berusia madya mengalami rasa duka cita yang amat selama jangka waktu tertentu. Jangka waktu, sebagaimana dijelaskan Conroy, mempunyai 4 tahap: pertama, hilang semangat hidup, apabila orang itu tidak sanggup menerima kenyataan atas kematian satu-satunya yang dicintai; kedua, hidup merana, yang ditandai dengan usaha untuk terus mengenang masa silam dan ingin sekali untuk melanjutkannya; ketiga, depresi, karena kesadaran bahwa suaminya telah tiada dan mendorongnya untuk mencari kompensasi seperti obat pil, alkohol, dan keempat, bangkit kembali ke masa biasa di mana ia telah menerima dengan rela kematian suami yang dicintainya dan mencoba membangun pola hidup

baru dengan pelbagai minat dan aktivitas untuk mengisi kekosongan (20).

Kematian pada usia madya lebih sering terjadi pada pria daripada wanita. Oleh karena itu, hidup menjanda merupakan masalah utama bagi wanita. Masalah yang dihadapi selama masa menjanda merupakan masalah utama bagi wanita. Masalah yang dihadapi selama masa menjanda pada usia madya, dijelaskan secara singkat pada Kotak 12-8, yang dalam beberapa aspek serupa dengan masalah-masalah yang dihadapi wanita yang bercerai, yang dijelaskan pada Kotak 10-14. Tetapi dalam beberapa hal mereka berbeda dan efeknya sering berjangka lama (51, 54, 99).

Bahwa banyak wanita usia madya yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan cara yang memuaskan terhadap statusnya sebagai janda, ditunjukkan oleh fakta bahwa, sebagai kelompok, mereka dinyatakan mempunyai risiko yang besar untuk mengalami gangguan mental dan terlibat dalam berbagai kompensasi, seperti obat dan alkohol. Akibat tersebut telah terbukti bukan semata-mata disebabkan oleh perasaan duka-cita saja, tetapi juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang berhubungan dengan status kejandaannya, misalnya status ekonomi yang relatif tidak mencukupi, kesepian, kesempatan untuk tertarik kegiatan di luar rumah, maupun kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya (20, 38, 68).

Menikah Lagi. Bagi pria ataupun wanita yang kehilangan pasangannya karena kematian atau perceraian, setelah beberapa periode waktu ia mempunyai alasan yang dapat diterima untuk tetap hidup sendiri, namun bagaimanapun juga sebagian besar cenderung merasa kesepian dan merasa bahwa status kesendiriannya tidak menyenangkan. Oleh karena itu mereka memutuskan untuk menikah lagi atau hidup bersama tanpa menikah (cohabitation).

Beberapa pria ataupun wanita usia madya terutama mereka yang tinggal di daerah perkotaan, lebih senang tinggal bersama tanpa menikah daripada menikah lagi setelah perceraian dengan atau kematian pasangannya. Mereka suka terhadap peraturan yang bersifat sementara dengan tujuan mencegah dihentikannya tunjangan atau dana yang diperoleh dari pensiun suaminya yang terdahulu dan dalam beberapa kasus dia memperoleh dana warisan yang telah ditetapkan oleh suaminya yang terdahulu. Keuntungan lain dari hidup bersama tanpa menikah adalah memungkinkan masing-masing individu untuk lebih bebas termasuk dalam hal merawat rumah mereka sendiri dan pada saat yang sama mereka juga dapat memenuhi kebutuhan sosial dan seksual (75, 109).

Pria dan wanita dalam kebudayaan Amerika dewasa ini pada umumnya lebih senang untuk mengikuti pola tradisional dan menikah lagi. Bagi pria yang bercerai atau duda relatif lebih mudah untuk dapat menikah ulang karena banyak

KOTAK 12.8**MASALAH UMUM MASA MENJANDA****Masalah Ekonomi**

Beberapa janda mempunyai situasi keuangan yang lebih baik daripada waktu mereka masih hidup berkeluarga, tetapi mereka ini merupakan perkecualian, karena di luar kenyataan umum. Kecuali pria yang telah meningkatkan kehidupannya hingga cukup dan telah mengasuransikan berbagai aspek kehidupannya, sedang janda menemukan dirinya dalam lingkungan ekonomi yang jauh berkurang pada waktu pendapatan suaminya karena suatu sebab terhenti. Karena inflasi yang terus meningkat, apa yang diterima oleh janda secara turunturun jauh kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan mereka. Walaupun seorang janda memulai untuk bekerja pada usia madya, biasanya dia tidak dapat memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang biasa dilakukan.

Masalah Sosial

Karena kehidupan sosial di antara orang yang berusia madya adalah sama seperti kehidupan orang dewasa muda, yaitu berorientasi pada pasangan. Seorang janda segera akan menemukan dirinya bahwa tidak ada tempat untuknya apabila dia ada di antara pasangan yang menikah, kecuali hal itu terjadi karena ada undangan dari para janda atau duda untuk bergabung dalam kegiatan sosial dan untuk berpakaian dengan mereka. Kegiatan sosial seorang janda pada umumnya adalah berkisar di antara kegiatan yang berhubungan dengan wanita-wanita lain. Apabila kemampuan ekonominya rendah, seorang janda tidak dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang ada dalam masyarakat. Contohnya, perkumpulan-perkumpulan sosial.

Masalah Keluarga

Apabila masih mempunyai anak yang tinggal serumah, maka seorang janda harus memainkan peran ganda yaitu sebagai ayah dan ibu dan harus menghadapi berbagai masalah yang timbul dalam keluarga tanpa pasangan. Masalah ini telah dijelaskan pada uraian terdahulu. Di samping itu janda juga sering menghadapi masalah yang berhubungan dengan anggota keluarga dari pihak suami; khususnya anggota yang tidak menyenangkannya menjadi isteri suaminya semasa masih hidup.

Masalah Praktis

Mencoba untuk menjalankan hidup rumah-tangga sendirian, setelah terbiasa dibantu oleh suami dalam hal membetulkan peralatan rumah tangga yang rusak, memangkas rumput di halaman, membersihkan selju, dan sebagainya menjadikan banyak masalah rumah tangga yang harus dihadapi oleh seorang janda, terkecuali dia mempunyai anak yang dapat membantu mengatasi berbagai masalah tersebut atau memang dia mempunyai kemampuan untuk mengatasinya. Karena itu mau tidak mau dia harus mengupah orang luar, yang dengan demikian berarti menambah ketegangan terhadap ketegangan yang sudah ada yang disebabkan oleh pendapatan yang terbatas.

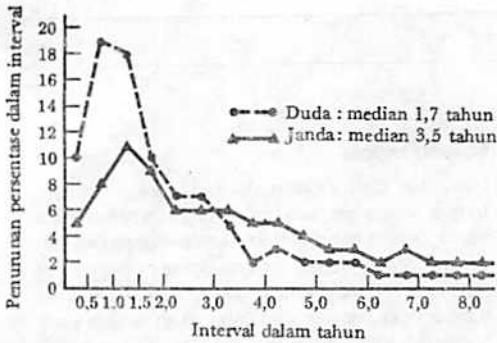
Masalah Seksual

Karena keinginan seksual tidak terpenuhi selama usia madya, janda yang terbiasa menikmati kenikmatan seksual selama hidup dalam tahun-tahun perkawinannya, sekarang dia merasa frustrasi dan tidak terpuaskan. Beberapa janda mencoba mengatasi masalah kebutuhan seksual ini dengan melakukan hubungan gelap dengan pria bujangan atau pria yang sudah menikah, hidup bersama tanpa nikah atau dengan menikah lagi. Sedang sebagian lagi tetap tenggelam dalam perasaan frustrasi, atau melakukan masturbasi.

Masalah Tempat Tinggal

Di mana seorang janda akan tinggal, biasanya bergantung pada dua kondisi. Pertama, status ekonominya, dan kedua apakah dia mempunyai seseorang yang bisa diajak tinggal bersama. Kebanyakan janda terpaksa harus merelakan rumahnya karena kondisi ekonominya tidak memungkinkan untuk merawatnya. Dalam kasus seperti ini mereka harus pindah ke bagian rumah yang lebih kecil atau tinggal bersama anaknya yang sudah menikah. Apabila kondisi kesehatannya tidak memungkinkannya untuk tinggal sendirian, maka dengan terpaksa harus pindah ke asrama parti jompo, atau membayar seseorang untuk tinggal di rumahnya, atau tinggal bersama anaknya yang sudah menikah.

sekali wanita yang lebih muda atau yang berusia akan dia
yang siap dan mau untuk menikah lagi seperti ini
seorang duda atau pria yang bercerai.



GAMBAR 12-5 Distribusi interval antara kematian pasangan dari satu keluarga dan pernikahan lagi. *Catatan*, bahwa besarnya persentase menikah lagi terjadi setelah beberapa tahun kehilangan pasangan hidupnya. (Dikutip dari W. P. Cleaveland and D. T. Gianturco. *Remarriage probability after Widowhood: A retrospective method*. *Journal of Gerontology*, 1976, 31, 99, 103. Dengan izin).

langan suami adalah dia harus menghadapi kenyataan bahwa kesempatannya untuk menikah lagi menjadi semakin kecil sejalan dengan usianya yang semakin tua (19). Gambar 12-5 menunjukkan bahwa kesempatan wanita untuk menikah lagi menurun bersamaan dengan meningkatnya usia.

Sejak wanita diharapkan untuk hidup lebih lama daripada pria berarti periode waktu kesepian makin panjang, dan kondisinya diperumit oleh masalah keuangan, sosial, dan masalah lainnya. Oleh karena itulah maka janda dalam arti kelompok mengalami gangguan mental tinggi dan kecanduan obat yang secara psikologis dapat mematahkan seperti obat-obatan dan minuman keras (20, 38, 117).

PENYESUAIAN DIRI DENGAN AMBANG MASA PENSIUN

Walaupun kebanyakan organisasi industri, perusahaan dan lembaga pekerja profesional tidak menghendaki para pekerjanya pensiun sesuai dengan keputusan pemerintah yaitu usia tujuh puluh tahun, mereka secara sukarela mempunyai hak pensiun pada usia enam puluh tahun, enam puluh dua tahun atau enam puluh lima tahun. Mereka mendorong para pekerjanya untuk mengambil kesempatan memperoleh keuntungan berbentuk uang yang disediakan bagi mereka yang secara sukarela memilih untuk pensiun sebelum usia yang diwajibkan yaitu tujuh puluh tahun. Hal ini berarti bahwa pria usia muda dan wanita menjelang usia muda harus menyesuaikan diri dengan masa pensiun yang akan segera datang.

Akhir-akhir ini banyak organisasi perusahaan dan industri yang menyadari bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk menolong para pekerjanya dalam menyesuaikan diri dengan masa pensiun, selama perusahaan mempunyai tanggung jawab ter-

hadap masalah-masalah tersebut. Pertama, tekanan utamanya adalah membuat sesuatu yang dapat menguntungkan dengan memberikan pendapatan yang memadai setelah pensiun. Bagaimanapun juga, hal tersebut nampaknya harus segera dipersiapkan menjelang pensiun dan harus diperhitungkan hal-hal lain, bahkan untuk masalah yang sulit sekalipun seperti, bagaimana memanfaatkan waktu senggang yang begitu banyak, dan bagaimana caranya untuk melibatkan diri dalam kegiatan pelayanan masyarakat secara sukarela (46, 56, 105, 110).

Tak dapat dibantah lagi bahwa masalah penyesuaian yang paling serius dan paling umum dalam masa pensiun adalah yang berhubungan dengan anggota keluarga. Walaupun beberapa isteri dan anak-anak yang masih tinggal di rumah, melihat ke arah berhentinya pencari nafkah dalam keluarga, kadang yang lain menganggap kecil pendapat tentang bagaimana masa pensiun akan mempengaruhi pola hidup mereka (29). Hal ini telah dilukiskan pada Gambar 12-6.

Selama masalah penyesuaian dalam mendekati masa pensiun adalah lebih sulit bagi pria, maka kesulitan tersebut akan semakin bertambah besar apabila perilaku keluarga tidak menyenangkan, karena masalah tersebut merupakan salah satu dari berbagai masalah yang perlu dikonsultasikan kepada keluarga tetapi justru diabaikan atau kurang diperhatikan (29, 46, 105).

Selama ini pertolongan yang diberikan pada kaum wanita dalam menyesuaikan diri dengan



"Saya benci untuk memikirkan kapan ia pensiun, karena pensiun seperti cuti panjang yang tidak berkesudahan, sehingga tidak ada lagi hari Senin pagi, yaitu hari harapan masa depan."

GAMBAR 12-6 Bagaimana anggota keluarga khususnya isteri merasa bahwa menjelang masa pensiun suaminya, pengaruh sikap mereka dan bertentangan dengan penyesuaian mereka (Dan Tobin. "The Little Woman." King Features Syndicate, 17 Agustus 1977. Dengan izin).

masa pensiun relatif kecil. Hal itu mungkin karena mereka selalu membawa tanggungjawab keluarga dalam kehidupan kerja. Apakah ia sebagai wanita yang telah menikah atau belum, mereka tidak mempunyai kesulitan dalam mengisi waktu luang apabila mereka pensiun, dan dalam kenyataannya mereka juga terbebas dari tekanan yang disebabkan oleh peran ganda yang disandangnya. Sebagai tambahan karena banyak wanita karir yang tidak menikah yang sudah terbiasa aktif dalam organisasi masyarakat selama bertahun-tahun, diharapkan bahwa ketertarikan tersebut dapat membantu mereka dalam mengisi kehampaan yang disebabkan oleh masa pensiun. Bagaimana wanita menyesuaikan diri terhadap masa pensiun akan dijelaskan secara rinci pada Bab XIV.

PENYESUAIAN DIRI DENGAN AMBANG USIA LANJUT

Berdasarkan fakta psikologis yang telah masyarakat bahwa penyesuaian seseorang terhadap sembarang masalah akan lebih mudah dan lebih cepat apabila sebelumnya, ia sudah siap untuk menghadapi masalah tersebut daripada apabila ia harus menghadapi dan menanggulangi masalah yang belum diketahui dan tanpa diharapkan sebelumnya. Sedang beberapa lembaga pelayanan bimbingan dalam hal persiapan pensiun sudah mencoba untuk menyiapkannya yang menjelang pensiun dan akan menghadapi usia lanjut. Banyak saran yang diberikan melalui media massa, dan banyak dokter serta psikiater yang mencoba untuk memberikan bekal pengetahuan agar para pasien usia madya, dapat mempersiapkan diri dan percaya diri, baik mental maupun fisik demi kesehatannya pada masa usia lanjut.

Orang usia madya yang tidak mempunyai sikap yang menyenangkan dalam menghadapi usia lanjut secara harfiah menutup mata dan telinga terhadap segala bentuk yang berhubungan dengan masalah usia tua. Misalnya mereka tidak mau menonton acara televisi dengan topik; ukuran kesehatan agar badan tetap segar, mereka juga tidak tertarik untuk mengobrol tentang saat-saat di mana mereka kelak tidak mampu lagi merawat rumahnya sesuai dengan pola perawatan yang selama ini digunakan sebagai pola hidup yang dapat mereka nikmati.

Karena baik pria maupun wanita usia madya sering ketakutan dengan usia lanjut, akibatnya mereka merasa tidak tenang. Biasanya mereka tidak mempersiapkan diri secara memadai dalam melakukan penyesuaian yang diperlukan semasa usia lanjut. Dengan demikian banyak dari mereka menghadapi usia tua sebagai salah satu periode hidup yang paling mengecewakan. Masalah ini akan dijelaskan secara rinci pada Bab XIV.

Yang paling menjadi masalah pada usia lanjut, dapat dijumpai sejak usia madya, bahkan sering lebih awal dari masa tersebut (112). Oleh karena

itu, apabila pria dan wanita dapat menyesuaikan diri dengan sukses pada masa tuanya, ia harus membuat persiapan jauh-jauh sebelum masalah yang paling umum timbul dan saran-saran tentang persiapan tersebut dijelaskan secara rinci pada Kotak 12-9.

BAHAYA PEKERJAAN DAN PERKAWINAN PADA USIA MADYA

Penyesuaian terhadap pekerjaan dan perkawinan selama masa usia madya, adalah hal yang paling sulit dilakukan dan dengan demikian masalah yang paling riskan. Penyesuaian yang memuaskan dalam kedua bidang tersebut sering lebih menentukan kebahagiaan seseorang dibandingkan dengan penyesuaian terhadap masalah pribadi dan sosial. Sebaliknya, kegagalan dalam mengatasi kedua masalah tersebut dapat merupakan dasar yang menjadikan orang usia madya pada umumnya merasa kecewa. Kedua riskan tersebut mungkin terjadi pada pria maupun wanita, walaupun akibatnya mungkin sedikit berbeda.

Bahaya Pekerjaan

Jenis dan macam bahaya yang timbul dalam proses penyesuaian terhadap pekerjaan pada usia madya, serupa dengan bahaya yang dihadapi selama masa dewasa dini. Penjelasan tentang masalah ini, telah diuraikan pada Bab X, di mana beberapa dari bahaya tersebut merupakan ciri dari periode tersebut dan ada delapan bahaya yang dianggap umum dan serius.

Pertama Kegagalan dalam Mencapai Cita-cita Awal.

Kegagalan dalam mencapai cita-cita hidup yang sejak awal telah diimpikan oleh orang berusia madya mengakibatkan menurunnya sikap egonya karena ia tahu bahwa usia madya merupakan saat pencapaian puncak prestasi dan oleh sebab itu, ia tampaknya tidak berminat lagi untuk meraih cita-citanya di saat usia sudah cukup lanjut. Reaksinya terhadap kegagalan dalam mencapai cita-citanya mempengaruhi sikap mereka terhadap dirinya sendiri, terhadap penyesuaian sosial, dan terhadap pribadinya pada saat kegagalan tersebut terjadi dan pada waktu ia mencapai usia lanjut. Dalam menjelaskan tentang efek kegagalan dalam meraih cita-cita yang telah dicanangkan jauh-jauh sebelumnya, Bishop menyimpulkan bahwa (7):

Usia madya adalah "periode usia kebenaran." Impian dan keinginannya dapat membawa pria berhasil berprestasi pada usia duapuluh, tigapuluh, dan dalam usia empatpuluh Pada waktu seorang pria mencapai usia linapuluh, maka daya pikirnya telah mantap, apabila ia seseorang yang bijaksana dalam memandang kenyataan

Koleksi Ona Laddy
WA 69812660

KOTAK 12-9**BIDANG PERSIAPAN BAGI USIA LANJUT****Kesehatan**

Persiapan bagi usia lanjut seharusnya meliputi tingkat ukuran kesehatan yang harus dijaga sehingga dapat mencegah atau mengurangi efek yang kronis atau mencegah penyakit yang melemahkan usia tua. Tindakan yang dapat dilakukan misalnya, diet, olahraga dan general check-up terhadap kesehatannya.

Pensiun

Orang usia madya yang telah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi masa pensiun dari pekerjaan yang mendatangkan pendapatan, atau mengakhiri peran dan tanggungjawabnya sebagai orangtua dengan cara mencari bidang kegiatan baru yang menarik kemudian mengikatkan diri dengan kegiatan baru tersebut, biasanya dapat menyesuaikan diri lebih baik terhadap hari tuanya daripada mereka yang tidak melakukan persiapan macam ini.

Pemanfaatan waktu luang

Dalam mempersiapkan diri terhadap hari tua, mereka yang berusia tengah baya seharusnya mencari hobi dan berusaha agar dapat banyak tertarik terhadap hobi tersebut yang dapat memuaskannya di hari tua, apabila mereka harus menghentikan berbagai kegiatan yang secara fisik dianggap berat dan diganti dengan kegiatan ringan untuk mengisi waktu luangnya.

Kemandirian dalam Bidang Keuangan

Orang usia madya harus belajar hidup dengan tingkat pendapatan yang setara dengan uang pensiun, atau dengan jaminan sosial yang diterima. Di samping itu ia sebaiknya mencoba menabung sedikit-sedikit untuk jaga-jaga kalau ada keperluan mendadak yang biayanya melebihi pendapatannya, atau untuk mentraktir teman-temannya agar ia dapat menikmati simbol status dan kesenangannya.

Hubungan Sosial

Karena hubungan sosial yang dijalin semasa usia lanjut secara temporer relatif makin sulit, maka semasa usia madya orang baik pria maupun wanita harus sudah merintis hubungan sosial yang baik dengan para tetangga dan anggota masyarakat, terutama mereka yang usianya relatif lebih muda agar kelak pada masa usia lanjut ia tidak mengalami kesulitan dan merasa terisolasi. Dengan demikian di masa usia lanjut, mereka dapat meyakinkan dirinya untuk meneruskan hubungan sosial yang dulu biasa dilakukannya.

Perubahan Peran

Pria dan wanita usia madya harus mempersiapkan diri untuk mengubah peranannya yang tidak dapat dielakkan, disesuaikan dengan kondisi masa tuanya, apakah mereka mengubah bidang usahanya, apakah mereka mengalihkan kegiatannya ke dalam rumah, atau melibatkan diri dengan kegiatan sosial yang tersedia di dalam masyarakat. Dari sekian perubahan yang perlu dilakukan yang penting adalah cara mengubah peran tersebut harus dilakukan secara bertahap, misalnya berubah dari peran kepemimpinan menjadi bawahan, serta melakukan proses adaptasi terhadap perubahan ini.

Pola Hidup

Orang berusia madya harus mengenal lingkungan kehidupan orang usia lanjut, misalnya kesehatan mereka pada umumnya melemah, pendapatannya berkurang, dan masih banyak contoh lain yang kadang-kadang memaksa mereka untuk berpindah rumah dan mengubah pola hidupnya. Bagi mereka yang tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai perubahan yang mau tidak mau harus dihadapi, akan memperoleh kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pola baru tersebut sehingga mereka merasa hari tuanya tidak bahagia.

an hidup. Ia harus belajar bekerjasama dengan berbagai masalah, kejadian dan kenyataan yang tidak dapat dihindarkan dan harus diatasi. Apapun bentuk kenyataan itu, ia ada dalam usia yang relatif muda yang memungkinkan untuk memperoleh kepercayaan, untuk merencanakan, atau berkhayal tentang sesuatu yang tidak realistis dengan kemajuan yang sedang dituntut oleh jabatannya. Banyak pria yang pada waktu menjelang saat-saat kebenaran seperti ini kemudian mencari

obat sebagai pelipur lara dengan melakukan kegiatan kompensasi atau kegiatan yang rasional atau keduanya.

Tidak semua pria dan wanita dapat tetap berpegang tegak pada keinginan dan cita-cita yang jauh-jauh telah ditetapkan. Bagi orang yang mempunyai sikap luwes, mereka melakukan beberapa (berbagai) dan penyesuaian sesuai dengan situasi dan kondisi, dengan demikian berarti ia mampu

bersikap lebih realistis, begitu juga bagi yang lain, karena mereka menyadari bahwa nilai-nilai yang berkaitan erat telah berubah. Adapun motif dan kecenderungan perbaikan dan penyesuaian yang dilakukan, hal itu penting dan perlu dilakukan karena dengan demikian berarti mereka telah berusaha untuk mengurangi dan menghilangkan bahaya potensial yang berasal dari kegagalan dalam mencapai keinginan dan cita-cita yang diharapkan sejak awal usia muda. Pada usia empat puluh sebagai kelanjutan dari kelompok anak berbakat (Gifted Group) yang diutarakan oleh Terman, Oden menunjukkan bahwa beberapa dari orang *kelompok kausal* (C-men) yaitu kelompok orang yang paling tidak berhasil dalam pekerjaannya (menurut Standar Psikologi Amerika, pekerja golongan ini mempunyai IQ sekitar 80). Mereka berkarya di bawah yang diharapkan karena nilai-nilainya berubah sejalan dengan pertambahan usianya yang semakin tua. Seperti yang dijelaskannya, bahwa kelompok seperti itu sebaiknya tidak dipandang rendah, karena beberapa pekerja tipe C-men memang dengan sengaja dipekerjakan bukan untuk meraih sukses, karena mereka menyalurkan keinginannya pada bidang kerja yang persaingannya kurang, dan lebih mengutamakan kebahagiaan pribadi serta bebas dari tekanan (76).

Mandirinya Kreativitas. Walaupun tingkat produktivitas orang usia lanjut mungkin masih sama bahkan meningkat, kebanyakan para pekerja pada usia madya menampilkan gejala kreativitas kerjanya mundur. Hal ini mengakibatkan orang merasa kurang puas dengan prestasi yang diperolehnya, dan menyatakan bahwa kreativitasnya sudah tidak sehebat yang pernah dicapai dulu.

Menurunnya kreativitas ini mungkin bukan disebabkan oleh menurunnya kemampuan mental atau kekakuan mental, seperti kepercayaan yang sudah diterima secara luas, tetapi lebih merupakan suatu fakta bahwa pekerja usia madya mempunyai waktu yang terbatas untuk bekerja secara kreatif, dibanding dengan saat-saat sebelumnya. Kondisi seperti ini terjadi sebagai akibat dari bertambahnya tanggung jawab dan tekanan yang diterima karena keberhasilannya. Seperti yang telah dijelaskan bahwa siapa yang sejak awal dapat menunjukkan keberhasilan, biasanya setelah mencapai usia madya ia akan ditugasi untuk berperan dalam bidang kepemimpinan. Akibatnya ia tidak mempunyai kebebasan yang lebih besar untuk berkreasikan (7, 23).

Kebosanan. Perasaan bosan selama masa dewasa dini juga merupakan bahaya dalam bekerja, karena hal itu akan mempengaruhi pekerja usia madya melebihi kebosanan pekerja yang lebih muda, karena kesempatan mereka untuk mencari pekerjaan yang lebih menarik semakin lama semakin kecil kemungkinannya. Perasaan bosan semakin menjangkiti pekerja industri yang menghadapi ke-

nyataan bahwa otomatisasi peralatan pabrik secara meningkat, menggantikan pekerjaan setiap individu pekerja, seperti yang diungkapkan oleh Packard (78):

Gerakan tangan yang diulang-ulang yang dilakukan selama berjam-jam, dirasakan sangat membosankan. Bapaknya menyebutnya miskin, tetapi tukang kayu sangat bangga dengan tong yang dibuatnya. Di sini ada mesin yang tahu segalanya, yang dapat dipakai alasan untuk berbangga. Mungkin aturan yang berlaku bagi pekerja yang menggunakan mesin juga melarang mereka untuk berbicara dengan sesama pekerja dalam tugas, atau melarang pekerja untuk mencari minum, kecuali pada jam istirahat.

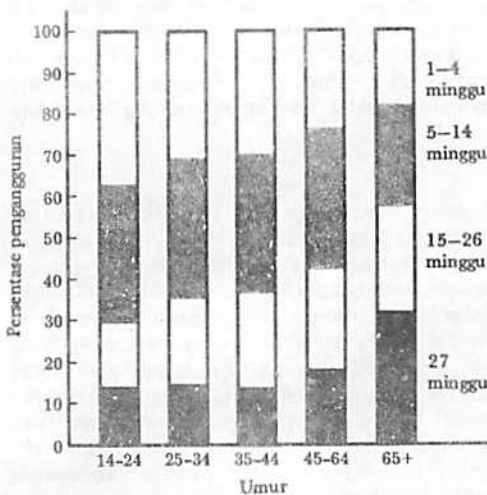
"Keagungan". Kecenderungan menjadi agung ("bigness") dalam bidang usaha, industri dan pekerjaan profesional lainnya juga merupakan bahaya pekerjaan bagi para pekerja yang berusia madya dewasa ini, karena kebiasaan bekerja dalam situasi yang ramah, situasi kerjanya tidak formal, di mana ia tahu setiap teman sejawatnya, kapan waktu untuk istirahat dan kesempatan santai lainnya, kapan waktu untuk mengobrol dengan kawan, bekerja dalam kelompok besar, merupakan ciri-ciri suasana bebas dari lingkungan kerja yang banyak terjadi dewasa ini. Mereka merasa seperti roda penggerak kecil atau sekedar mur kecil yang tak bermakna, dari mesin yang sangat besar. Bahkan para pekerja yang profesional juga merasa bahwa dalam satuan organisasi yang sangat besar dan rumit, yang ada diberbagai kota dewasa ini, mengakibatkan mereka mempunyai kesempatan yang sangat minim untuk mengenal langganan, pasien dan atau kliennya, sehingga interaksi yang penuh persahabatan dan ramah yang dulu biasa mereka nikmati, sekarang merupakan kenangan belaka. Situasi seperti ini juga dialami oleh para pekerja profesional lainnya yang dirasakan sangat tidak menyenangkan dalam bekerja.

Perasaan "Terperangkap". Banyak pekerja usia madya yang merasa tidak bahagia dalam kerjanya karena merasa "terperangkap" dalam pekerjaan sebagai sisa hidupnya, dan merasa tidak akan dapat untuk membebaskan diri sendiri sampai ia mencapai usia pensiun. Pekerja yang lebih muda yang merasa tidak puas dan kecewa atau bosan dengan pekerjaannya, tahu bahwa cepat atau lambat biasanya ia akan mencari dan menemukan pekerjaan yang lebih disukai dan lebih sesuai. Tetapi bagi sebagian besar pekerja usia madya bagaimanapun juga merasa bahwa mereka harus tetap bekerja pada pekerjaan yang itu saja bahkan pada pekerjaan yang tidak disukainya karena mereka merasa lambat untuk berbuat seperti pekerja yang lebih muda, karena mereka sekarang

sudah terikat oleh tanggungjawab terhadap keluarga, yang secara tersamar membatasi mereka untuk mencari pengetahuan baru yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang tugas (40). Seorang pria usia madya yang terperangkap dengan cara ini kemudian diwawancarai tentang sikapnya terhadap tugasnya mengatakan (106):

Betul saya terperangkap. Mengapa saya harus demikian? Dua puluh lima tahun yang lalu anak usia 18 tahun yang tolol dari suatu perguruan tinggi mengubah pikirannya, yaitu bercita-cita ingin jadi dokter gigi. Karena sikap itu, sekarang saya menjadi dokter gigi. Tetapi saya sekarang merasa tertahan, yang saya ingin ketahui adalah; siapa yang mengatakan bahwa anak dapat memutuskan tentang apa yang dapat saya kerjakan dari sisa hidup saya?

Pengangguran. Masalah pengangguran selalu menjadi masalah yang sangat serius terlebih lagi dalam situasi resesi ekonomi daripada pada masa tidak resesi. Orang dewasa muda yang dipecat, atau yang berhenti dari pekerjaannya biasanya dapat memperoleh pekerjaan baru dalam tempo yang relatif singkat. Tetapi bagaimanapun juga memperoleh pekerjaan menjadi makin sulit karena makin bertambahnya tahun yang dilewatinya, sehingga periode pengangguran dialami dalam waktu yang relatif bertambah lama, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 12-7 (86). Pada waktu dunia usaha dalam situasi yang cukup bagus, diduga bahwa lamanya waktu untuk memperoleh pekerjaan baru, berkisar lebih kurang satu tahun setelah berhenti dari pekerjaan yang terdahulu yang disebabkan oleh konsolidasi organisasi perusahaan ter-



GAMBAR 12-7 Populasi kerja keseluruhan periode meningkatnya pengangguran yang berubah setiap tahunnya (dikutip dengan izin penulis dari *The President's Council on Aging*, 1961).

sebut, karena baru bergabung atau karena tindakan rasionalisasi dan efisiensi perusahaan. Biasanya pekerja yang diberhentikan dari pekerjaannya adalah mereka yang dianggap mempunyai cukup kompetensi, tetapi mereka masih tetap ingin menikmati kenyamanan, maka pekerjaan baru yang diperlukan sering kurang penting dan tanggungjawabnya kurang dibanding pekerjaan yang lama (64).

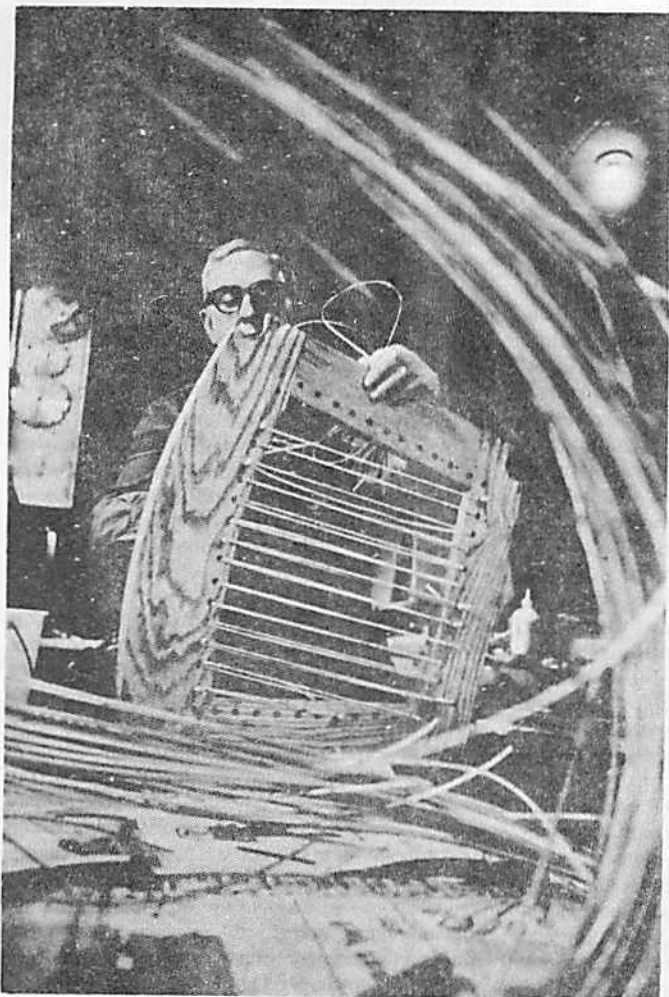
Empat kelompok pekerja usia madya yang sulit mencari pekerjaan adalah mereka yang IQ-nya rendah, wanita, pria dari kelompok minoritas dan pekerja pelaksana atau mereka yang bekerja pada tingkat kelompok manajemen menengah. Dalam hal pekerja yang mempunyai IQ rendah, Anman menjelaskan bahwa dengan meningkatnya penggunaan mesin-mesin otomatis, maka para pengusaha menghilangkan pekerja ber-IQ 80, tetapi belum menentukan apa yang akan dikerjakan oleh orang yang menganggur dan ber-IQ 80.

Wanita, walaupun pada saat perekonomian maju, dan pria dari kelompok minoritas adalah kelompok yang paling banyak menganggur, terutama pada kondisi ekonomi yang sedang resesi dan depresi dibanding pria yang tidak berasal dari kelompok minoritas. Wanita berusia madya yang ingin masuk lagi ke dunia usaha setelah anak mereka telah tumbuh besar, dan mereka telah mempersiapkan diri terlebih dulu dengan belajar keterampilan baru, sering menemui kegagalan karena pekerjaan yang tersedia ternyata dipersyaratkan untuk wanita yang lebih muda (26, 28).

Pada waktu seorang eksekutif pria usia madya diberhentikan dari, atau diturunkan jabatannya karena terjadi penggabungan organisasi perusahaan dan perubahan manajemen, nampaknya mereka lebih suka mencari pekerjaan baru daripada untuk tetap bekerja dalam perusahaan tersebut tetapi untuk kedudukan yang lebih rendah. Kelompok pria usia empat puluh lima sampai lima puluh lima tahun lebih banyak diperlukan daripada setelah mereka berusia lebih dari lima puluh lima tahun. Tetapi ada beberapa dari kelompok mereka yang telah berusia lebih dari lima puluh lima tahun yang cukup beruntung memperoleh pekerjaan baru, walaupun pada tingkat pembayaran yang lebih rendah dan kurang membanggakan (2).

Menganggur merupakan bahaya mental yang paling serius bagi setiap pekerja, tanpa pandang usia, jenis kelamin, suku dan status serta golongan. Orang yang sudah menganggur dalam waktu yang lama perasaannya sering berkembang ke arah yang tidak menentu dan merasa tidak diperlukan, yang mengakibatkan sikapnya sangat pasif (*extreme passivity*) atau sangat agresif (*overaggressiveness*). Kedua sikap ini sangat tidak menguntungkan dalam mencari pekerjaan di masa yang akan datang. Dalam hal ini Walters berpendapat bahwa (115):

... ini saya menegaskan tentang pendapat bahwa pengangguran dan orang yang setengah menganggur yang tersebar luas pada usia



Pekerja usia madya yang merasa bangga dengan tugasnya, nampaknya hanya sedikit daripada mereka yang merasa bosan dan terperangkap dengan pekerjaannya. (Bruse Roberts photo dari peneliti).

madya merupakan masalah sosial yang paling serius bagi negara Amerika Efek untuk bertindak sesuatu yang dapat menghancurkan kehidupan individu mereka cukup tersedia dalam dirinya. Misalnya menerjunkan diri dalam minuman keras, depresi, sakit jiwa, dan buruh diri. Bahkan bagi mereka yang sanggup mengatasi masalah ini atau menghindarinya kemudian secara kebetulan menemukan pekerjaan lagi, pengalamannya merupakan bencana Alasan lain yang memaksa untuk bertindak mengurangi pengangguran pada usia madya adalah demi menjaga moral bangsa Amerika. Banyak korban yang kondisinya sangat buruk dan kehilangan daya ilusinya secara total.

Sikap Tidak Menyenangkan Terhadap Pekerjaan.

Sikap yang tidak menyenangkan terhadap pekerjaan dapat menimbulkan efek yang merugikan bagi pekerja.

pada prestasi kerja dan penyesuaian pribadi para pekerja berusia madya. Seperti halnya dengan siswa yang tidak menyukai sekolah atau kuliah, pekerja yang tidak puas sering mengalami prestasi yang rendah dan menjadi orang yang suka mengeluh karena salah mengartikan moral pekerja di sekitarnya.

Jikalau pekerja tidak puas karena merasa terperangkap dalam pekerjaan yang tidak disukainya, atau karena berpikir bahwa suku, jenis kelamin, atau kondisi-kondisi lainnya yang terhadapnya ia tidak dapat mengendalikan dirinya sedang menghambat jalannya mencapai sukses, pekerja akan mengembangkan perasaan tidak puas dan mengintensifkan sikap yang tidak menyenangkan. Penghalang ini bertentangan dengan pekerjaan yang dapat meningkatkan semangat dan mengakibatkan pekerja lebih berprestasi. Akibatnya, pekerja yang tidak memperoleh pekerjaan baru.

Mobilitas Geografis. Beberapa pekerja usia madya dihadapkan dengan keharusan untuk pindah ke masyarakat lain yang jaraknya sering puluhan kilometer, jauh dari rumah di mana ia sekarang tinggal, untuk bekerja pada pekerjaan yang sama atau mencari pekerjaan baru agar ia tidak menganggur. Di lain pihak, banyak organisasi perusahaan dan industri yang banyak menakar para pekerja selama usia dua puluh dan tiga puluhan, sedang para eksekutif dan manajer menengah kadang-kadang digeser selama usia madya. Hal ini nampaknya terjadi apabila mereka sedang dipromosikan untuk menaiki tangga karier perusahaan, atau apabila ada penggabungan perusahaan karena dia sebelumnya sudah sekian lama bekerja pada salah satu perusahaan.

Kebanyakan orang yang berusia madya tidak senang untuk dipindahkan, khususnya apabila orang masih mempunyai anak usia belasan yang masih sekolah, atau karena isterinya juga bekerja atau aktif dalam organisasi atau kegiatan masyarakat. Dengan mengetahui betapa rumitnya kehidupan sosial anak-anaknya pertimbangan ini akan mempengaruhi sikapnya, apabila pada usia kritis ini seorang pekerja harus pindah dari rumahnya. Begitu juga isterinya, ia akan mengalami kesulitan untuk memperoleh pekerjaan atau sulit untuk berperan di masyarakat yang baru, menjadikan banyak orang berusia madya mencoba untuk mencari beberapa cara pemecahan untuk mengatasi dilema ini.

Sayangnya, beberapa orang tidak mempunyai alternatif kecuali harus pindah, sedang yang lain lagi sanggup untuk pindah apabila ada kenaikan kedudukan atau kesejahteraan, tetapi sering sekali perpindahan ini tidak dapat dihindarkan apabila perusahaan melakukan relokasi setelah terjadi penggabungan perusahaan, atau apabila pekerja tersebut selama ini sudah menganggur, karena hanya di tempat yang jauh itulah pekerjaan tersedia.

Bahaya Perkawinan

Walaupun beberapa bahaya perkawinan bagi orang usia madya serupa dengan orang yang berusia dewasa dini, sebagian besar bahaya tersebut berasal dari perubahan dalam pola kehidupan keluarga yang terjadi pada waktu itu, dengan demikian menjadi unik bagi usia madya. Kemudian, bahaya perkawinan sering lebih serius dibandingkan dengan pada masa dewasa dini, karena kesempatan untuk membangun penyesuaian yang baik berjalan lambat daripada berjalannya waktu dan pada waktu anak-anak meninggalkan rumah, motivasi orang dewasa untuk menjaga situasi keluarga yang bahagia menurun.

Karena bahaya perkawinan mempunyai pengaruh langsung yang besar bagi wanita usia madya daripada pria, selama kehidupan wanita terpusat di sekitar kehidupan dalam rumah dan keluarga se-

lama bertahun-tahun, bahaya-bahaya tersebut berpengaruh langsung terhadap kehidupan pekerjaan suaminya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa tidak hanya sekedar masalah sikap di antara anggota keluarga yang berbeda, khususnya sikap seorang isteri, yang mempengaruhi sikap dan hilangnya penyesuaian pria terhadap pekerjaan tetapi penyesuaiannya terhadap kehidupan keluarga juga mempengaruhi mutu dan dedikasinya terhadap pekerjaan. Pria yang kehidupan keluarganya penuh dengan ketegangan dan tidak bahagia, misalnya, akan sulit baginya untuk dapat berkonsentrasi terhadap pekerjaannya, bahkan dapat menurunkan prestasi kerja. Juga karena pada usia madya bersaing dengan pekerja lain menuntut usaha yang lebih terkonsentrasi daripada saat sebelumnya.

Sejumlah bahaya terhadap proses penyesuaian diri dan sosial yang baik bagi pria dan wanita berusia madya berkembang dari kondisi dalam perkawinannya. Beberapa kondisi yang sangat penting akan dijelaskan pada uraian berikut ini.

Perubahan Peran. Seperti yang telah diungkapkan pada penjelasan yang terdahulu, perubahan peran merupakan bahaya yang paling serius bagi wanita. Pada waktu anak-anak meninggalkan rumah, dia menemukan dirinya pada posisi yang hampir sama dengan pria di masa pensiun atau masa menganggur. Ada beberapa wanita yang mempersiapkan diri untuk menghadapi kenyataan ini sebagaimana banyak pria melakukannya. Seperti yang diungkapkan oleh seorang wanita, "mahasiswa tingkat persiapan mempunyai penasihat untuk menolungnya dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi di universitasnya, tetapi siapa yang menasehati dan menolong orangtuanya yang sudah pensiun?" (113).

Sementara kebanyakan wanita menginginkan anak-anak mereka bisa mandiri bila mereka dari segi perkembangan telah siap, untuk memiliki rumah dan keluarga sendiri dan dapat berhasil dalam bekerja, tetapi banyak juga yang merintangi perjalanan hidup anak-anaknya untuk mandiri, ketika saatnya sudah tiba untuk mandiri. Sebagai pengganti dari kegembiraan karena beban yang telah ditanggungnya bertahun-tahun, banyak ibu-ibu yang tetap berpegang teguh untuk mempertahankan anaknya yang sudah dapat mandiri untuk tetap tinggal bersamanya karena takut hidupnya akan sepi dan sia-sia. Bagi wanita tipe ini berakhirnya peran sebagai orang tua merupakan pengalaman yang traumatik dan kesulitan-kesulitan neurotik sering timbul sesudahnya. (25, 79).

Kebosanan. Sama seperti pekerja yang menjadi bosan dengan pekerjaannya yang selalu terasa rutin, karena otomatisasi, atau bosan dengan pekerjaan di mana hanya terdapat sedikit kesempatan untuk mengembangkan karier, demikian juga



"Masalah bagi pekerjaan rumah tangga adalah terlalu kecil kemungkinannya untuk berkembang."

GAMBAR 12-8. Wanita berusia madya sering menderita karena bosan yang berasal dari tugasnya yang monoton sebagai ibu rumah tangga dan dari kesadaran bahwa tiada kesempatan untuk pengembangan diri. (Don Tobin. "The Little Woman." King Features Syndicate. 17 Januari 1977. Dengan izin).

wanita yang membaktikan seluruh masa hidup dewasanya untuk mengurus rumah tangga menjadi bosan pada usia madya. Kemudian karenanya, apabila wanita melakukan kesenangan baru dengan meninggalkan pekerjaan rumah tangga motivasinya akan menurun selama ukuran keluarganya mengecil, karena anak-anaknya telah meninggalkan rumah, dan bahkan lebih buruk lagi ia menjadi tidak senang dan tidak puas karena melihat tiada kesempatan untuk mengembangkan diri.

Ketika wanita usia madya yang melihat suaminya menanjak dalam kariernya, kemudian membandingkannya dengan pekerjaan rumah-tangga yang dilakukannya, akibatnya ia makin merasa bosan, memperburuk situasi dan merasa tidak senang dan tidak puas karena melihat bahwa pekerjaannya tidak bisa dibanggakan dan tidak memajukan prestisenya, walaupun telah ditekuninya bertahun-tahun. Lihat Gambar 12-8.

Sama seperti yang terjadi dalam kebosanan bekerja, menurunnya prestasi kerja dan timbulnya perasaan tidak senang juga terjadi pada ibu yang berperan sebagai ibu rumah tangga. Banyak wanita usia madya dewasa ini melihat bahwa ada kesempatan untuk maju dalam dunia kerja, kemudian memutuskan untuk belajar keterampilan baru, atau berusaha memperbaiki keterampilannya yang mulai memudar dengan cara masuk kursus atau kuliah lagi (97). Bagi kelompok wanita lain yang tidak mempunyai cukup uang untuk itu, atau yang kurang memperoleh dukungan dan dorongan dari suaminya, hanya bisa bertahan dalam kebosanan-

nya, sehingga proses penyesuaian diri, pemikahan dan sosial yang dilakukan sangat jelek.

Oposisi terhadap Perkawinan Anak. Masalah yang serius kadang-kadang timbul pada waktu seorang anak usia remaja atau anak yang sudah dewasa menikah dengan seseorang, sedang orangtuanya tidak setuju. Apabila mereka menentang perkawinannya, hal ini akan menjadi penghalang dalam menyesuaikan diri dengan cara yang memuaskan, pada saat berangkat meninggalkan rumah. Tantangan semacam ini biasanya menjadi penghalang antara pihak orangtua dengan pihak anak, yang mengakibatkan hubungan dan pertemuan antara anak dengan orangtua menjadi jarang. Begitu juga hubungan dengan cucu dan anak besan menjadi tegang dan tidak menyenangkan.

Ketidakmampuan Membangun Hubungan yang Memuaskan dengan Pasangan Sebagai Pribadi.

Salah satu tugas penting yang perlu dikembangkan pada usia madya adalah usaha untuk menciptakan hubungan yang memuaskan dengan pasangan. Hal ini khususnya sulit bagi wanita karena masalah yang dihadapinya dalam melakukan penyesuaian yang memuaskan terhadap peran baru yang harus ia mainkan sekarang yakni bahwa anak-anak telah meninggalkan rumah. Bahaya penyesuaian seperti ini juga dialami oleh pria.

Banyak pria dan wanita dapat melakukan penyesuaian perkawinan ini dengan berhasil dan bahkan lebih bahagia dalam perkawinannya daripada yang dialaminya selama masih merawat anak-anak, tetapi bagi orang lain hal ini merupakan transisi yang membahayakan. Sikap yang paling penting bagi suami dan isteri yang menentang penciptaan hubungan yang baik disajikan dalam Kotak 12-10. Sebagian besar sikap yang tidak menyenangkan ini sudah berkembang selama bertahun-tahun, sehingga pada masa usia madya sikap tersebut sudah berakar begitu kuat sehingga sangat sulit dihilangkan.

Penyesuaian Seksual. Kegagalan untuk mencapai hubungan yang baik dengan pasangan mempunyai efek balik dalam penyesuaian seksual selama masa usia madya. Faktor tersebut membahayakan penyesuaian perkawinan dan sangat menambah kekecewaan terhadap perkawinan selama periode tersebut.

Wanita yang kecewa dengan perkawinannya, mungkin mencoba mencari kompensasi dengan melakukan pemusatan segala daya upaya dan waktu untuk membantu anak-anaknya yang sudah dewasa, aktif dalam kegiatan masyarakat atau dengan melakukan hubungan seksual di luar nikah dengan seseorang yang dirasa lebih menguntungkan daripada yang diperoleh oleh suaminya. Wanita usia madya yang kehidupan seksualnya tidak memuaskan akan melakukan hubungan sek-

KOTAK 12-10

SIKAP YANG MENENTANG PEMANTAPAN HUBUNGAN BAIK DENGAN PASANGAN

Sikap Suami

- Tidak puas dengan penyesuaian dalam hubungan seksual
- Jikalau suami berhasil dalam karier, ia merasa bahwa isterinya tidak mendukung keberhasilannya
- Apabila ia tidak berhasil dalam karier, ia merasa bahwa isterinya tidak membantu dalam mengembangkan karier suaminya, bahkan dianggap menghalanginya
- Perasaan bahwa ia dan isterinya mempunyai perbedaan sikap dan kesenangan yang besar, karena isterinya sering menolak untuk tertarik pada sesuatu yang dianggap penting baginya
- Sikap mengkritik terhadap cara pengelolaan rumah dan keuangan oleh isterinya dan suatu kepercayaan bahwa metode latihan bagi anaknya telah dilakukan dengan cara yang serba membolehkan atau sangat longgar
- Tidak puas terhadap penampilan isteri
- Perasaan bahwa isterinya mendominasi dirinya dan memperlakukannya seperti anak kecil

Sikap Isteri

- Tidak puas dengan penyesuaian seksual
- Kehilangan ilusiasi dengan suaminya karena ia tidak berhasil dalam karier
- Merasa dijadikan budak di rumah atau oleh saudaranya yang lebih tua
- Dugaan bahwa suaminya kikir dalam membelanjakan uang untuk pakaian dan rekreasi
- Keyakinan bahwa suaminya tidak menghargai waktu dan usaha yang telah dilakukannya untuk tugas-tugas rumah tangga.
- Perasaan bahwa suaminya lebih tertarik pada karier daripada dirinya
- Perasaan bahwa suaminya menggunakan terlalu banyak waktu dan uang untuk saudara-saudaranya
- Perasaan curiga bahwa suaminya terlibat dengan perempuan lain dalam hubungan cinta

Wanita yang kurang menikmati kepuasan seksual akan bereaksi terhadap suaminya dan diri sendiri. Dalam kebudayaan yang menekankan persamaan hak bagi pasangan suami-isteri dan persamaan hak untuk dapat menikmati kepuasan seksual bagi kedua pasangan, diharapkan bahwa suami akan cenderung merasa bersalah karena sering mendesak perbuatan yang dia ketahui tidak menyenangkan bagi isterinya. Sebagai tambahan terhadap perasaan bersalah dan penekanannya dapat dalam bentuk perasaan tidak enak bagi suaminya dengan berfikir bahwa kesalahan tersebut untuk dirinya.

Bahaya yang serius dalam penyesuaian seksual selama usia madya adalah sikap yang tidak menyenangkan dari anggota keluarga yang lebih muda — terutama yang remaja — terhadap perilaku seksual orangtuanya (18, 84). McKain berkata, "Kebanyakan anak-anak tidak pernah berpikir tentang orangtua mereka yang berperan sebagai suami dan isteri. Mereka semata-mata hanya melihat orangtuanya sebagai bapak dan ibu yang mengorbankan diri sendiri, tidak melakukan hubungan seksual, dan berperan sempit" (61).

Kesadaran bahwa anak-anak mempunyai sikap demikian cenderung membuat orangtua mereka yang berusia madya menjadi sadar diri akan perilaku seksual mereka atau menganggapnya sebagai sesuatu "tabu". Ini merupakan bahaya dalam penyesuaian seksual yang baik.

Merawat Orangtua Usia Lanjut. Merawat orangtua usia lanjut di rumah sendiri merupakan bahaya yang serius bagi kebanyakan pasangan usia madya, karena tugas tersebut mengganggu penyesuaian mereka satu sama lain setelah anak-anak mulai meninggalkan rumah. Akibatnya proses penyesuaian seksual akan terpengaruh.

Untuk mempersulit situasi tersebut adalah bahwa relasi orangtua tersebut biasanya adalah ibu, dari salah satu pasangan. Apabila dia tidak mau mengubah perannya dari kepala rumah tangga dan sekarang menjadi seseorang yang bergantung, mungkin dia akan mencoba untuk mendominasi situasi sebagaimana biasa dilakukannya di rumahnya sendiri. Sikap seperti ini menimbulkan ketegangan dengan seluruh anggota keluarga dan situasi rumah biasanya diwarnai oleh ketegangan yang berlanjut.

Hilangnya Pasangan. Hilangnya pasangan karena kematian atau perceraian selama usia madya merupakan bahaya terhadap penyesuaian sosial dan pribadi yang baik, karena banyaknya masalah, yang telah dibahas di atas, yang berasal dari akibat kematian atau perceraian. Hilangnya pasangan pada usia madya nampaknya lebih mungkin karena perceraian daripada kematian, sementara yang sebaliknya juga dapat terjadi tapi pada masa

sual di luar nikah atau ia merasa bersalah karena ia telah gagal memberikan kepuasan seksual kepada isterinya. Tentang hal ini Wallin dan Park menjelaskan (114):

usia lanjut. Lihat Gambar 10-10, yang menunjukkan puncak terjadinya perceraian pada awal usia madya.

Karena itu, perceraian atau ancaman perceraian adalah salah satu dari seluruh bahaya perkawinan yang paling serius pada usia madya. Sebaliknya, orang yang lebih muda, yang menggunakan perceraian sebagai pemecahan masalah yang disebabkan ketidakcocokan dalam penyesuaian seksual, campur tangan orangtua, atau kekecewaan dalam pernikahan dan peranannya sebagai orangtua orang usia madya pada umumnya bercerai karena suami atau isteri tidak setia, atau karena mereka pikir pasangannya menjadi tidak bertanggungjawab, dan dijadikan sasaran kemarahan terus-menerus, atau karena tidak mempunyai kecocokan lagi (8, 83, 93).

Karena perceraian pada usia madya merupakan *operasi besar*, bagi suami maupun isteri, maka mereka tidak buru-buru menerobos untuk mengatakan dan meminta cerai tanpa pikir panjang lebar, seperti yang banyak dilakukan oleh pasangan muda (106). Bagaimanapun juga, ada bukti bahwa perceraian pada usia madya berasal dari kondisi keluarga yang semakin memburuk yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun yang akhirnya tidak dapat dipertahankan lagi. Dame dan kawan-kawan, menjelaskan (22):

Salah satu faktor yang menyebabkan nuntuhnya hidup keluarga adalah "rasa dendam" yang sudah membara dalam diri kedua belah pihak selama bertahun-tahun. Suami sering dilontari dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab tentang aktivitas seksual yang dilakukannya baik sebelum maupun sesudah perkawinan. Wanita menyimpan dendam karena dia disakiti selama mengandung dan karena sikap suaminya terhadapnya pada waktu itu. Titik balik yang sesungguhnya bagi wanita bergantung pada banyak faktor. Misalnya, dia ingin bebas dari merawat anak-anak hanya pada batas-batas tertentu saja, diakhirinya pembagian pekerjaan (seperti membangun dan mengisi rumah dengan perabotan) dan perasaan bahwa hidup itu perpapasan oleh atau dorongan dari wanita lain.

Kawin-lagi. Kawin lagi pada usia madya nampaknya menjadi berbahaya, khususnya apabila karena perceraian. Perkawinan dengan alasan demikian akan berakhir dengan perceraian daripada perkawinan orang yang berusia lebih muda yang kawin lagi setelah cerai (47, 73). Selama masalah keuangan merupakan penyakit bagi orang dewasa yang lebih muda, yang kawin-lagi setelah cerai, masalah penyesuaian terhadap masing-masing dan terhadap pola hidup baru merupakan gangguan yang lebih menonjol bagi keberhasilan pernikahan pada usia madya. Hal ini selalu sulit bagi usia madya untuk mengubah peran dan mengikuti pola hidup yang baru (19, 90, 96).

Karena untuk mengubah pola hidup yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun adalah

sulit dan karena banyak orang usia madya sudah terbiasa tinggal di rumah selama bertahun-tahun, maka beberapa orang mencoba menghindari masalah yang timbul dalam penyesuaian dengan perkawinan kembali dengan cara melakukan hubungan suami-isteri tanpa menikah. Tetapi cara demikian dewasa ini belum diterima masyarakat, karena masih terbatas pada kota-kota besar saja di mana kontrol terhadap setiap individu sangat longgar sehingga gosip dan pengucilan oleh masyarakat masih relatif kecil daripada dalam masyarakat pinggiran kota atau di desa (75).

PENILAIAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN USIA MADYA

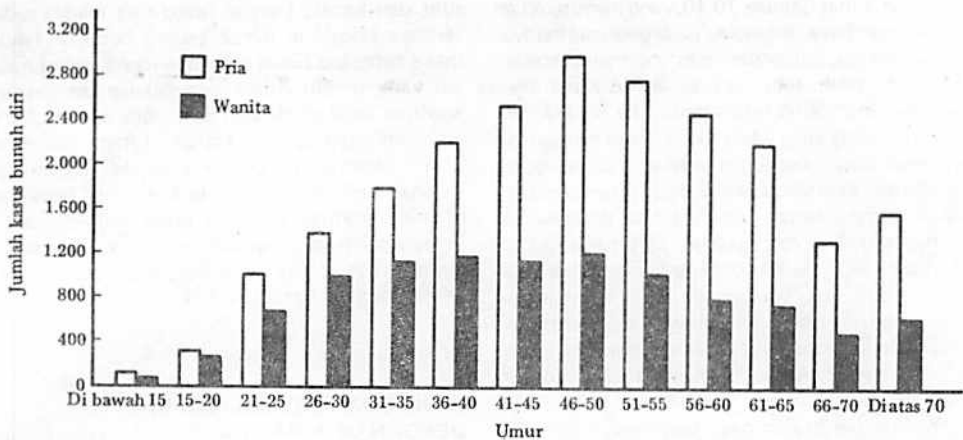
Usia madya seyogianya merupakan masa "purna" dan masa kebebasan baru bukan hanya dari perawatan dan tanggungjawab akan rumah, tetapi juga dari masalah dan beban ekonomi. Usia madya seyogianya juga merupakan saat untuk membatasi diri sebagai pribadi lebih daripada sekedar "bapak" atau "ibu" dan seharusnya merupakan waktu untuk bersenang dan memuaskan diri yang timbul dari perasaan bahwa tahun-tahun usia madya telah dilalui dengan baik.

Tetapi bagi banyak orang, usia madya dianggap sebagai saat penyesalan, kekecewaan dan secara umum tidak bahagia. Mungkin karena orang selalu dihadapkan dengan masalah keuangan, kekhawatiran tentang pekerjaan, kegagalan dalam karier, atau kesulitan dalam penyesuaian perkawinan dalam tempo yang relatif lama dan kemudian menjadi masalah gawat. Yang lebih buruk lagi bagi orang usia madya adalah bahwa orang yang sering merasa gagal dalam meraih cita-cita, sehingga saat usia madya dianggap sebagai keterlambatan untuk mencapai segala harapan dan cita-citanya. Seperti dinyatakan oleh Erikson, "pada usia madya dan setelahnya orang mulai tidak dapat melihat banyak apa yang kita inginkan untuk dilakukan, kecuali hanya melihat apa yang telah mampu kita kerjakan" (27).

Tingginya tingkat kasus bunuh diri pada usia madya merupakan bukti bahwa periode tersebut merupakan saat-saat penyesuaian diri yang sangat buruk (107). Suatu studi telah memperlihatkan bahwa meningkatnya kasus bunuh diri dimulai antara usia tiga puluh enam sampai empat puluh tahun, kemudian mencapai puncaknya antara usia empat puluh dan enam puluh tahun. Kemudian menurun pada usia enam puluhan, dan meningkat lagi setelah usia tujuh puluhan. Bunuh diri lebih banyak dilakukan oleh pria daripada wanita, dan penyebab utama yang paling menonjol adalah uang (41). Tingkat bunuh diri pada usia yang berbeda ditunjukkan pada Gambar

Op-9 Jappy

Ada empat kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemudahan penyesuaian



GAMBAR 12-9 Tingkat kasus bunuh diri yang tertinggi terjadi di kalangan orang berusia madya. Dari data yang didasarkan pada The Medical Examiner's Records for New York City. (Dikutip dari J. Hirsh, *Suicide, Mental Hygiene, N. Y.*, 1959, 43, 516-525. Dengan izin).

seorang terhadap usia madya. Pertama adalah prestasi; kedua, tingkat emosional; ketiga efek penyesuaian diri dan kepribadiannya terhadap usia madya, dan yang keempat adalah bahagia tidaknya: Masing-masing kriteria tersebut akan dibahas secara rinci pada uraian berikut ini.

Prestasi

Makin besar prestasi yang dicapai seseorang yang berusia madya dengan yang dicita-citakan sebelumnya makin besar kepuasan yang diperoleh, dan dengan demikian berarti makin baik proses penyesuaian diri yang dilakukan. Bahkan pada waktu orang usia madya sudah berhasil sesuai dengan yang dicita-citakan dulu, dilihat dari keberhasilannya dalam pendidikan dan kemampuan lainnya, ia sering merasa gagal karena masih berpegang teguh pada keinginan yang dirancang pada waktu ia masih muda atau bahkan waktu masih kecil. Seperti yang dijelaskan oleh Whitman (116):

Banyak pria dan wanita usia madya merasa seperti gagal pada waktu mereka tidak gagal sama sekali, yang benar adalah karena mereka menggunakan ukuran yang keliru. Mereka melihat diri mereka sendiri pada usia 40 dan 50-an, tetapi diukur dengan standar impian masa kanak-kanak. Standar macam itu tidak cocok dengan status yang sekarang, seperti mereka menggunakan gaun atau pakaian yang dipakai waktu muda dulu. Impian masa kanak-kanak memang sangat indah dan menakutkan bagi anak-anak, tetapi kalau impian macam itu tetap ia pertahankan pada usia madya, maka berarti mereka keliru. Ini bukan berarti bahwa impian masa anak-anak itu keliru karena kita keliru dalam mengartikan fungsinya. Suatu waktu pada usia madya, kita harus

merelakan untuk meninggalkan impian. Kita harus berdiri pada kematangan kita, mengenali impian bukanlah kenyataan, mimpi itu bermanfaat: masa anak-anak perlu dipacu untuk meraih dirinya pada jalan menuju cita-cita.

Dalam kenyataannya banyak orang yang berusia madya yang tidak realistis terhadap potensinya, sehingga mereka menjadi tidak terdorong atau tidak termotivasi untuk berusaha lebih keras pada waktu prestasi yang dicapai di bawah yang dicita-citakan. Seperti yang diungkapkan oleh Montagu: "sangat sulit untuk bisa menjadi *orang dewasa*, seperti apa adanya. Oleh karena itu, ada yang menghadapi kenyataan tersebut dengan penuh rasa frustrasi, tidak realistis, dan terlalu berpegang pada impian yang ideal. Di lain pihak ada orang sengaja menetapkan sesuatunya tidak jauh dari yang diharapkan pada awal usahanya" (67).

Apabila orang dewasa kehilangan semangat, karena capai, tidak seperti yang diharapkan, maka seperti yang pernah dijelaskan pada uraian yang terdahulu, hal ini akan menurunkan motivasinya dalam mengajukan sesuatu yang mampu dilakukannya, sehingga hasilnya jauh di bawah prestasi riil yang sesungguhnya dapat dicapai.

Tingkat Emosional

Tingkat emosi seseorang merupakan kriteria kedua yang digunakan untuk mengukur keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan dirinya dengan masa usia madya. Artinya, seberapa tegang ia menghadapi masa usia madya. Seperti yang diungkapkan oleh Billig dan Adams: "ada peningkatan kesadaran tentang perasaan aman dan ketegangan yang timbul pada usia madya" (6). Menurut mereka ketegangan yang dialami pada usia madya, misalnya, dapat diwujudkan dalam ber-

bagai cara. Cara yang paling umum adalah dalam bentuk konflik dengan anggota keluarga dan kecenderungan untuk lebih menuntut mereka, misalnya menuntut bawahannya untuk bekerja keras, sangat mendewakan pola perilaku yang nampak muda, terutama dalam melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis yang lebih muda, serta kecemasan yang runtut.

Orang pada usia madya juga mempunyai tingkat kecemasan yang lebih besar daripada orang yang lebih muda. Ada beberapa bukti bahwa ketegangan emosional lebih sering terjadi selama masa usia madya dini daripada masa setelahnya. Hal ini dapat dijelaskan melalui fakta bahwa selama usia empatpuluh terjadi perubahan dalam pola hidup, perubahan peran dan perubahan konsep diri yang diakibatkan oleh perubahan peran dan perubahan fisik yang datang dengan tiba-tiba. Walaupun perubahan selalu sulit terjadi dan biasanya disertai dengan ketegangan, yang mengganggu dan merangsang emosi yang dapat memperlakukannya secara tepat (35).

Pada pertengahan usia limapuluh, individu pada umumnya dapat melakukan penyesuaian diri dengan masa usia madya dengan cukup baik, dan tidak merasa kecewa lagi dengan statusnya. Orang sudah dapat menyesuaikan diri dengan perannya, keinginannya, dan kegiatannya yang telah disesuaikan dengan perubahan fisik dan mental yang dijalani. Karena itu kehidupan dapat berjalan dengan mulus sampai mencapai usia lanjut (6). Sejalan dengan menurunnya perasaan khawatir pada bagian akhir dari masa usia madya, seseorang dapat bersikap lebih lembut, dengan demikian menjadi lebih bahagia.

Efek pada Kepribadian

Cara yang di dalamnya perubahan peran dan fisik mempengaruhi konsep diri orang usia madya adalah kriteria ketiga yakni seberapa baik seseorang melakukan penyesuaian diri dengan masa usia madya. Apabila proses penyesuaiannya relatif bagus, maka konsep pribadinya akan positif. Orang akan merasa bahwa dirinya masih berguna bagi masyarakat dan karena itu ia masih dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi masyarakat. Apakah ia akan berbuat sesuatu untuk keperluan keluarga, sosial atau karier. Sebaliknya, individu yang buruk dalam menyesuaikan diri akan mengembangkan konsep diri yang negatif. Ciri-cirinya adalah bahwa ia sendiri merasa diri tidak berguna, dan tidak bernilai.

Terjadinya gangguan kepribadian pada usia madya berhubungan erat dengan cara penyesuaian emosi dan sosial yang buruk. Kebanyakan gangguan kepribadian berasal dari tahun awal menjelang masa usia madya. Ada sedikit bukti yang menunjukkan bahwa usia madya merupakan akibat dari gangguan mental yang terjadi pada waktu itu. Di pihak lain ada bukti yang memperlihatkan bahwa orang yang mengalami ketegangan

dalam menyesuaikan diri karena ia mempunyai kisah masalah yang tidak terpecahkan pada masa lalu, yang kemudian mengganggu proses penyesuaian dirinya. Ketegangan pada usia madya merupakan bukti bahwa sesungguhnya orang dalam hidupnya terlalu banyak menghadapi masalah sehingga timbul gangguan mental yang cukup dahsyat sehingga diperlukan institusionalisasi untuk menanganinya (21, 71, 92).

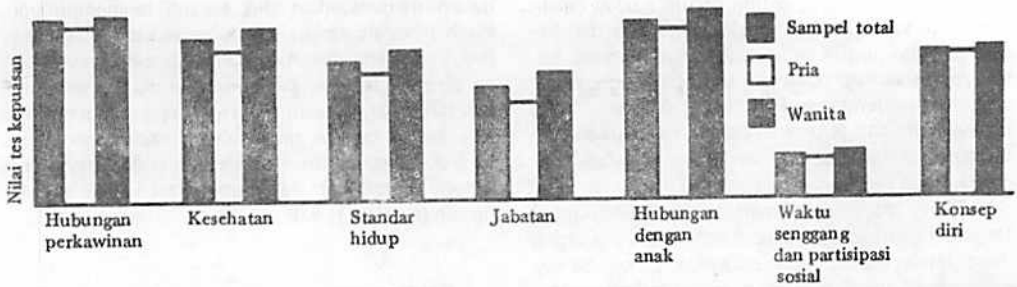
Kebahagiaan

Kriteria keempat tentang keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan masa usia madya adalah kebahagiaan atau kepuasan hidup yang dialaminya. Kebahagiaan pada usia madya seperti halnya pada usia mana pun, timbul dan dialami apabila kebutuhan dan keinginan seseorang pada waktu tertentu terpenuhi dan terpenuhi. Seseorang yang baik dalam penyesuaian diri dalam arti bahwa ia dapat memuaskan kebutuhan dan keinginannya dengan cukup, dalam batas kontrol dan saluran yang tersedia, dalam kelompok budaya yang dapat diidentifikasi, akan jauh lebih bahagia daripada orang yang tidak dapat atau yang tidak mampu melakukan penyesuaian yang esensial.

Keberhasilan dalam pekerjaan yang dipilih sendiri yang mendatangkan prestise, uang, dan status sosial keluarga, berpengaruh jauh terhadap kepuasan yang diperoleh orang yang berusia madya dalam periode hidup kaum pria dan dapat membantu untuk mengisi kekurang-puasan yang diperoleh di bidang lain dalam hidupnya. Bagi wanita, yang biasanya kehidupannya hanya dipusatkan pada kegiatan rumah tangga, kepuasan pada usia madya terutama bergantung pada keberhasilannya dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang harus dilakukannya dalam berperan di rumah (35). Proses penyesuaian ini akan lebih mudah kalau suaminya berhasil dalam kariernya dan sang isteri dapat menikmati kebebasan yang baru diperolehnya, daripada apabila dia sendiri yang bekerja (92)

Gambar 12-10. Tingkat kepuasan pria dan wanita berusia madya berasal dari berbagai bidang kehidupan mereka bervariasi (39). Perhatikanlah bahwa wanita cenderung lebih puas daripada pria dan karena itu dia lebih memperoleh kepuasan dari hubungan status perkawinannya dan dari kehadiran anak-anaknya ketimbang dari jabatan, pemanfaatan waktu luang, dan kegiatan sosialnya. Perlu dicatat juga bahwa orang mempunyai alasan untuk merasa sangat puas dengan konsep dirinya, kemudian menunjukkan bahwa ia mampu melakukan penyesuaian diri yang baik yang esensial bagi kebahagiaan. Lihat juga Gambar 10-5, yang menunjukkan bagaimana kepuasan dengan keluarga bervariasi pada waktu-waktu yang berbeda selama rentang hidup berkeluarga.

Agar pada usia madya menjadi bahagia seperti juga pada segala tingkat usia, seseorang harus



GAMBAR 12-10 Tingkat kepuasan pria dan wanita usia tengah baya berasal dari area yang berbeda dalam variasi tekanan hidup mereka. (Dikutip dari M.P. Hayes dan N. Stinnett. Life satisfaction of middle-aged husband and Wives. *Journal of Home Economics*, 1971, 63, 669-674. Dengan seizin penulis).

realistis dan menyadari bahwa hidup adalah masalah dan ganjaran. Jikalau ganjaran atau perolehan seimbang dan cukup mengkompensasikan masalah, skala hidup akan seimbang dan cenderung bahagia. Sebagaimana ditunjukkan oleh Levine (52):

Apa yang dihilangkan oleh pikiran dalam kewaspadaan, hal itu merupakan jaminan bahwa seseorang berpikir reflektif. Jikalau otot-otot bertumbuh dan menjadi lemas otot harus belajar untuk lebih tanggap dengan lebih selektif terhadap rangsangan. Jika fungsi tubuh memperlihatkan tanda-tanda kemunduran. Fungsi-fungsi itu sebentar-sebentar akan bereaksi terhadap warna cahaya/terang waspada. Dan apabila nafsu telah mengendur, orang harus memberikan hadiah untuk lepas dari sikapnya yang mendominasi secara tiranis.

Pokok-pokok Penting

1. Penyesuaian diri terhadap pekerjaan bagi pria maupun wanita usia madya sangat pelik karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya, sikap sosial yang tidak menyenangkan, kebijaksanaan sistem kontrak kerja, meningkatnya penggunaan mesin otomatis, kelompok kerja, peran penting isteri semakin meningkat, keharusan pensiun, dominasi perusahaan besar dan kemungkinan adanya relokasi perusahaan.
2. Tingkat penyesuaian terhadap pekerjaan pada usia madya dapat dinilai dengan menggunakan dua kriteria, yaitu prestasi dan kepuasan. Sedang kepuasan biasanya memberikan kontribusi yang lebih penting daripada prestasi.
3. Usia madya disebut "*tahap mengecilnya daur keluarga*" dalam kehidupan berumah tangga, karena perubahan terpenting pada periode tersebut dibantu dengan berkurangnya jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah.
4. Usia madya juga disebut *periode "sarang kosong"*, yaitu suatu periode di mana perubahan peran secara drastis terjadi baik bagi suami maupun isteri yang kurang menyebabkan traumatik daripada sebab yang ditimbulkan oleh kepercayaan yang sudah populer dalam masyarakat tentang periode sarang kosong yang mengerikan. Bagi wanita dalam masa ini lebih banyak memerlukan penyesuaian terhadap pola hidup ketimbang pria.
5. Kekecewaan dalam penyesuaian seksual antara suami-isteri pada usia madya disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya ada lima penyebab yang bersifat umum, yaitu perbedaan dalam gairah untuk bersanggama, kekhawatiran pria akan hilangnya kejantannya, meningkatnya keinginan untuk bersanggama pada wanita, wanita ingin mempunyai anak lagi, dan inisiatif wanita untuk menghentikan hubungan seksual.
6. Ada dua bentuk penyesuaian terhadap keluarga pihak pasangan yang harus dilakukan oleh sebagian besar orang usia madya. Pertama penyesuaian diri terhadap anak-anak dan kedua, penyesuaian diri untuk merawat orangtua usia lanjut.
7. Pria dan wanita usia madya memainkan peran nenek dan kakek yang berbeda. Ada lima peran yang bersifat umum yaitu peranan formal, peran suka berkwaw, peran pengganti orangtua, *peran cadangan keluarga bijaksana* dan peran tokoh jarak jauh.
8. Penyesuaian terhadap hidup lajang (membujang) pada usia madya bagi wanita pada umumnya lebih sulit daripada pria, karena lebih sering terjadi wanita tanpa pasangan, daripada pria, padahal mereka diharapkan mau bertanggungjawab untuk merawat orangtua usia lanjut.
9. Penyesuaian terhadap hilangnya suami atau isteri dari satu keluarga karena kematian berbeda dengan yang karena cerai. Bagi wanita penyesuaian karena cerai maupun kematian lebih sulit daripada pria.

10. Masalah yang bersifat umum bagi para janda atau duda adalah ekonomi, sosial, hubungan kekeluargaan, pekerjaan rumah tangga sehari-hari, kebutuhan seksual dan tempat tinggal.
11. Kesempatan untuk menikah lagi setelah kematian pasangan atau perceraian dengan pasangan, semakin kecil dengan bertambahnya usia wanita, terutama yang tinggal di kota kecil, pedesaan atau pinggiran kota. Sedang kesempatan untuk menikah lagi bagi pria lebih besar, bergantung pada daerah di mana dia tinggal.
12. Mempersiapkan diri dalam mendekati masa pensiun dan masa usia lanjut, merupakan tugas penting bagi orang yang berusia madya baik pria maupun wanita. Penyesuaian mereka menjadi lebih sulit daripada yang seharusnya, karena sikap sosial yang tidak menyenangkan yang menghambat persiapan tersebut secara memadai.
13. Di antara sekian banyak bahaya penting bagi mereka yang berusia madya yang masih bekerja, bahaya yang paling penting adalah kegagalan dalam mencapai tujuan atau cita-cita yang telah ditentukan sebelumnya, menurunnya kreativitas, kebosanan, adanya kecenderungan tumbuhnya perusahaan dan *industri raksasa*, merasa *terjebak* dengan pekerjaannya, menganggur, sikap yang tidak menyenangkan terhadap pekerjaan yang sedang ditekuninya, dan mobilitas tempat kerja yang jauh dengan tempat tinggal karena demi perkembangan karier, atau agar tetap bekerja pada pekerjaan sekarang.
14. Di antara bahaya-bahaya pernikahan yang paling umum dan serius pada usia madya adalah keharusan untuk mengubah peran, kebosanan (terutama bagi wanita), ketidakmampuan dalam menetapkan hubungan yang baik dan memuaskan dengan pasangan sebagai pribadi, menentang pernikahan anaknya, penyesuaian seksual, merawat orangtua usia lanjut, kehilangan pasangan dan perkawinan kembali.
15. Tingkat keberhasilan pria dan wanita menyesuaikan diri dengan usia madya dapat dinilai dengan empat kriteria: prestasi, tingkat emosional, pengaruh perubahan fisik pada kepribadiannya, dan tingkat kepuasan dan kebahagiaan yang diperoleh seseorang pada usia tersebut.

Bibliografi

1. Anman, F. A. Retraining: How much of an answer to technological unemployment? *Personnel Journal*, 1962, 41, 505-507.
2. Barmash, I. New jobs for old hands. *The New York Times*, May 29, 1977.
3. Becker, H. S. Personal changes in adult life. In B. L. Neugarten (Ed.), *Middle age and aging: A reader in social psychology*. Chicago: University of Chicago Press, 1968. Pp. 148-156.
4. Belbin, E., and R. M. Belbin. New careers in middle age. In B. L. Neugarten (Ed.), *Middle age and aging: A reader in social psychology*. Chicago: University of Chicago Press, 1968. Pp. 341-346.
5. Bernard, J. No news but new ideas. In P. Bohannon (Ed.), *Divorce and after*. Garden City, N.Y.: Doubleday, 1970. Pp. 3-29.
6. Billig, O., and R. W. Adams. Emotional conflicts of the middle-aged man. In C. B. Vedder (Ed.), *Problems of the middle-aged*. Springfield, Ill.: Charles C Thomas, 1965. Pp. 121-133.
7. Bischof, L. J. *Adult psychology*. (2nd ed.) New York: Harper & Row, 1976.
8. Bohannon, P. (Ed.). *Divorce and after*. Garden City, N.Y.: Doubleday, 1970.
9. Brozan, N. Middle age needn't be like dark ages. *The New York Times*, March 29, 1973.
10. Burr, W. R. Satisfaction with various aspects of marriage over the life cycle: A random middle-class sample. *Journal of Marriage & the Family*, 1970, 32, 29-37.
11. Cameron, P. Stereotypes about generational fun and happiness vs. self-appraised fun and happiness. *Gerontologist*, 1972, 12, 120-129, 190.
12. Campbell, A. The American way of mating. *Marriage & Children* only maybe. *Psychology Today*, 1975, 8(12), 37-43.
13. Cavan, R. S. Family tensions between the old and middle-aged. In C. B. Vedder (Ed.), *Problems of the middle-aged*. Springfield, Ill.: Charles C Thomas, 1965. Pp. 82-91.
14. Cherlin, A. Remarriage as an incomplete institution. *American Journal of Sociology*, 1978, 84, 634-650.
15. Christrup, H. A. preretirement program that works. *Journal of Home Economics*, 1973, 65(4), 20-22.
16. Clavan, S. The impact of social class and social trends on the role of grandparent. *Family Coordinator*, 1978, 27, 351-357.
17. Clayton, P. J., J. A. Halikas, and W. L. Maurice. The depression of widowhood. *British Journal of Psychiatry*, 1972, 120, 71-77.
18. Cleveland, M. Sex in marriage: At 40 and beyond. *Family Coordinator*, 1976, 25, 213-240.
19. Cleveland, W. P., and D. T. Gianturco. Remarriage probability after widowhood: A retrospective method. *Journal of Gerontology*, 1976, 31, 99-103.
20. Conroy, R. C. Widows and widowhood. *New York State Journal of Medicine*, 1977, 77, 357-360.
21. Crisp, A. T., and R. G. Priest. Psychoneurotic profiles in middle age. *British Journal of Psychiatry*, 1971, 119, 385-392.
22. Dame, N. G., G. H. Finck, B. S. Reiner, and B. O. Smith. The effect on the marital relationship of the wife's search for identity. *Family Coordinator*, 1965, 14, 133-136.
23. Dennis, W. Creative productivity between the ages of 20 and 80 years. In D. C. Charles and W. R. Lofst (Eds.), *Readings in psychological development through life*. New York: Holt, 1973. Pp. 283-295.
24. Desmond, T. C. America's unknown middle-agers. *The New York Times*, July 29, 1958.
25. Deutscher, I. The quality of postparental life. In B. L. Neugarten (Ed.), *Middle age and aging: A reader in social psychology*. Chicago: University of Chicago Press, 1968. Pp. 263-268.
26. Dullea, G. More women risk the big switch: Changing careers in mid-life. *The New York Times*, July 11, 1977.
27. Erikson, E. H. Identity and the life cycle: Selected papers. *Psychological Issues Monographs*, Vol. 1, No. 1. New York: International Universities Press, 1967.
28. Evans, O. They got their degrees—often the hard way—and then what? *The New York Times*, July 16, 1972.
29. Fenger, A. P. Attitudinal orientations of wives toward their husbands' retirement. *International Journal of Aging & Human Development*, 1975, 6, 139-152.
30. Franzblau, R. N. *The middle generation*. New York: Holt, 1971.
31. Frenkel-Brunswik, E. Adjustments and reorientation in the course of the life span. In B. L. Neugarten (Ed.), *Middle age and aging: A reader in social psychology*. Chicago: University of Chicago Press, 1968. Pp. 77-84.
32. Fried, B. *The middle-age crisis*. New York: Harper & Row, 1967.
33. Gagnon, J. P. Postmarital coitus among widows and divorcees. In P. Bohannon (Ed.), *Divorce and after*. Garden City, N.Y.: Doubleday, 1970. Pp. 89-106.

34. Glenn, N. D. Psychological well-being in the postparental stage: Some evidence from national surveys. *Journal of Marriage & the Family*, 1975, 37, 105-110.
35. Gorney, S., and C. Cox. *How women can achieve fulfillment after forty*. New York: Dial Press, 1973.
36. Harkins, E. B. Effect of empty nest transition on self-report of psychological and physical well-being. *Journal of Marriage & the Family*, 1978, 40, 549-556.
37. Harper's Bazaar article. Childbirth after 40: New freedom from risk. *Harper's Bazaar*, Aug. 1973. Pp. 32, 57, 86.
38. Harvey, C. D., and H. M. Bahr. Widowhood, morale, and affiliation. *Journal of Marriage & the Family*, 1974, 36, 97-106.
39. Hayes, M. P., and N. Stinnett. Life satisfactions of middle-aged husbands and wives. *Journal of Home Economics*, 1971, 63, 669-674.
40. Hedgesheimer, J. Multiple motivations for mid-career changes. *Personnel & Guidance Journal*, 1976, 55, 109-111.
41. Hirsch, J. Suicide. *Mental Hygiene*, N.Y., 1959, 43, 516-525.
42. Horn, J. Happiness is—an empty nest. *Psychology Today*, 1976, 9(8), 22, 100.
43. Johnson, W. M. *The years after forty*. College Park, Md.: McGrath Publishing, 1970.
44. Kahana, E., and B. Kahana. Theoretical and research perspectives on grandparenthood. *Aging & Human Development*, 1971, 2, 261-268.
45. Kallish, R. A. Of children and grandfathers: A speculative study on dependency. *Gerontologist*, 1967, 7, 65-69.
46. Kalt, N. C., and M. H. Kohn. Pre-retirement counseling: Characteristics of programs and preferences of retirees. *Gerontologist*, 1975, 15, 179-181.
47. Kerckhoff, R. K. Marriage and middle age. *Family Coordinator*, 1976, 25, 5-11.
48. Kimmel, D. C. *Adulthood and aging: An interdisciplinary developmental view*. New York: Wiley, 1974.
49. Lee, G. R. Age at marriage and marital satisfaction: A multivariate analysis with implications for marital stability. *Journal of Marriage & the Family*, 1977, 39, 493-504.
50. LeShan, E. *The wonderful crisis of middle age*. New York: McKay, 1973.
51. Levin, S. On widowhood: Discussion. *Journal of Geriatric Psychiatry*, 1975, 8, 57-59.
52. Levine, A. J. A sound approach to middle age. In C. B. Vedder (Ed.), *Problems of the middle-aged*. Springfield, Ill.: Charles C Thomas, 1965. Pp. 40-43.
53. Lopata, H. Z. The life cycle of the social role of the housewife. *Sociology & Social Research*, 1966, 51, 5-22.
54. Lopata, H. Z. On widowhood: Grief, work, and identity reconstruction. *Journal of Geriatric Psychiatry*, 1975, 8, 41-55.
55. Lowerenthal, M. F., and D. Chiriboga. Transition to the empty nest: Crisis, challenge, or relief? *Archives of General Psychiatry*, 1972, 28, 8-14.
56. Marion, U. V. Preretirement counseling: The need for a new approach. *Personnel & Guidance Journal*, 1976, 55, 119-121.
57. Marmor, J. Crisis of middle age. *American Journal of Orthopsychiatry*, 1967, 37, 336-337.
58. Masters, W. H., and V. E. Johnson. *Human sexual response*. Boston: Little, Brown, 1966.
59. McConnell, A., and B. Anderson. *Smile after 50: How to have the time of your life*. New York: McGraw-Hill, 1978.
60. McDaniels, C. Leisure and career development in mid-life: A rationale. *Vocational Guidance Quarterly*, 1977, 25, 344-350.
61. McKain, W. C. A new look at older marriage. *Family Coordinator*, 1972, 21, 61-69.
62. Mead, M. Grandparents as educators. *Teachers College Record*, 1974, 76, 240-249.
63. Meltzer, H. Attitudes of workers before and after 40. *Geriatrics*, 1965, 20, 425-432.
64. Menk, C. W. What are the chances of being fired? *The New York Times*, June 18, 1978.
65. Miller, A. A. Reaction of friends to divorce. In P. Bohannon (Ed.), *Divorce and after*. Garden City, N.Y.: Doubleday, 1970. Pp. 63-86.
66. Monk, A. Factors in the preparation for retirement by middle-aged adults. *Gerontologist*, 1971, 11, 348-351.
67. Montagu, A. Don't be adultish. *Psychology Today*, 1977, 11(3), 46-50, 55.
68. Morgan, L. A. A re-examination of widowhood and morale. *Journal of Gerontology*, 1976, 31, 687-695.
69. Morgan, M. I. The middle life and the aging family. *Family Coordinator*, 1969, 18, 296-298.
70. Neugarten, B. L., and D. C. Garra. Attitudes of middle-aged persons toward growing older. In C. B. Vedder (Ed.), *Problems of the middle-aged*. Springfield, Ill.: Charles C Thomas, 1965. Pp. 12-17.
71. Neugarten, B. L., R. J. Havighurst, and S. S. Tobin. Personality and patterns of aging. In B. L. Neugarten (Ed.), *Middle age and aging: A reader in social psychology*. Chicago, Ill.: University of Chicago Press, 1968. Pp. 173-177.
72. Neugarten, B. L., and K. K. Weinstein. The changing American grandparent. *Journal of Marriage & the Family*, 1964, 26, 199-204.
73. New York Times article. Divorce rise laid to "20-year-slump." *The New York Times*, Dec. 9, 1970.
74. Newsweek article. The divorced women—American style. *Newsweek*, Feb. 13, 1967, 64-70.
75. Newsweek article. Living together. *Newsweek*, Aug. 1, 1977, 46-50.
76. Oden, M. H. The fulfillment of promise: 40-year follow-up of the Terman Gifted Group. *Genetic Psychology Monographs*, 1968, 77, 3-93.
77. Ojle, J. Sex after forty. *Harper's Bazaar*, Aug. 1973, 86-87.
78. Packard, V. *The pyramid climbers*. New York: McGraw-Hill, 1962.
79. Parker, E. *The seven ages of woman*. Baltimore, Md.: Johns Hopkins Press, 1960.
80. Parkes, C. M. The first year of bereavement: A longitudinal study of the reactions of London widows to the death of their husbands. *Psychiatry*, 1970, 33, 444-476.
81. Pfeiffer, E., A. Verwoerd, and G. C. Davis. Sexual behavior in middle life. *American Journal of Psychiatry*, 1972, 128, 1262-1267.
82. Pieper, E. Grandparents can help. *The Exceptional Parent*, 1976, 6(2), 6-10.
83. Pineo, P. C. Disenchantment in the later years of marriage. In B. L. Neugarten (Ed.), *Middle age and aging: A reader in social psychology*. Chicago: University of Chicago Press, 1968. Pp. 258-262.
84. Pocs, O., A. Godow, W. L. Tolone, and R. H. Walsh. Is there sex after 40? *Psychology Today*, 1977, 11(1), 54-56, 87.
85. Powers, E. A. The effect of the wife's employment on household tasks among postparental couples: A research note. *Aging & Human Development*, 1971, 2, 284-287.
86. *Report of the President's Council on Aging*. Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office, 1961.
87. Ricles, N. K. The discarded generation: The woman past fifty. *Geriatrics*, 1968, 23, 112-116.
88. Rico-Venasco, J., and L. Myrko. Suicide and marital status: A changing relationship. *Journal of Marriage & the Family*, 1973, 35, 239-244.
89. Robertson, J. F. Grandmotherhood: A study of role conceptions. *Journal of Marriage & the Family*, 1977, 39, 165-174.
90. Rollin, B. The American way of marriage: Remarriage. *Look*, 1971, 35, 62, 64-67.
91. Rollins, B. C., and H. Feldman. Marital satisfaction over the family life cycle. *Journal of Marriage & the Family*, 1970, 32, 20-28.
92. Rose, A. M. Factors associated with the life satisfaction of middle-class, middle-aged persons. In C. B. Vedder (Ed.), *Problems of the middle-aged*. Springfield, Ill.: Charles C Thomas, 1965. Pp. 59-67.
93. Rose, V. L., and S. Price-Bonham. Divorce adjustment: A woman's problem? *Family Coordinator*, 1973, 22, 291-297.
94. Ross, A. M., and J. N. Ross. Employment problems of older workers. In C. B. Vedder (Ed.), *Problems of the middle-aged*. Springfield, Ill.: Charles C Thomas, 1965. Pp. 68-74.
95. Saleh, S. O., and J. L. Otis. Age and level of job satisfaction. *Personnel Psychology*, 1964, 17, 425-430.
96. Schlesinger, B. Remarriage: An inventory of findings. *Family Coordinator*, 1968, 17, 248-250.
97. Scott, R., and L. Holt. The new wave: A college responds to women returnees. *Phi Delta Kappan*, 1976, 58, 338-339.
98. Silyeman, P. R. The widow as a caregiver in a program of preventive intervention with other widows. *Mental Hygiene*, N. Y.,

- 1970, 54, 540-547.
99. Silverman, P. R., and A. Cooperband. On widowhood: Material help and the elderly widow. *Journal of Geriatric Psychiatry*, 1975, 8, 9-27.
 100. Somerville, R. M. The future of family relationships in the middle and older years: Clues in fiction. *Family Coordinator*, 1972, 21, 487-498.
 101. Spence, D., and T. Lonner. The "empty nest": A transition within motherhood. *Family Coordinator*, 1971, 20, 369-375.
 102. Sussman, M. B., and L. Burchinal. Kin family networks: Unheralded structure in current conceptualization of family functioning. In B. L. Neugarten (Ed.), *Middle age and aging: A reader in social psychology*. Chicago: University of Chicago Press, 1968. Pp. 247-254.
 103. Thomas, L. E. Why study mid-life career change? *Vocational Guidance Quarterly*, 1975, 24, 37-40.
 104. Thompson, L. J. Stress and middle life from the psychiatrist's viewpoint. In C. B. Vedder (Ed.), *Problems of the middle-aged*. Springfield, Ill.: Charles C Thomas, 1965. Pp. 116-120.
 105. Thurnher, M. Goals, values, and life evaluations at the preretirement stage. *Journal of Gerontology*, 1974, 29, 85-96.
 106. Time magazine article. The command generation. *Time*, July 29, 1966, 50-54.
 107. Time magazine article. On suicide. *Time*, Nov. 25, 1966, 48-49.
 108. Troll, L. E. *Early and middle adulthood: The best is yet to be—maybe*. Monterey, Calif.: Brooks/Cole, 1975.
 109. Trost, J. Attitudes toward and occurrence of cohabitation without marriage. *Journal of Marriage & the Family*, 1978, 40, 393-400.
 110. Ullmann, C. A. Preretirement planning: Does it prevent postretirement shock? *Personnel & Guidance Journal*, 1976, 55, 115-118.
 111. U. S. News & World Report article. When nation will have 113 million workers. *U. S. News & World Report*, April 30, 1973, 60-62.
 112. Vedder, C. B. (Ed.). *Problems of the middle-aged*. Springfield, Ill.: Charles C Thomas, 1965.
 113. Wade, B. Freshman have advisers but who helps the parent emeritus? *The New York Times*, Sept. 24, 1972.
 114. Wallin, P., and A. L. Clark. A study of orgasm as a condition of women's enjoyment of coitus in the middle years of marriage. *Human Biology*, 1963, 35, 131-139.
 115. Walters, P. Middle-aged, jobless, despairing. *The New York Times*, March 27, 1977.
 116. Whitman, H. Let go of the dream. In C. B. Vedder (Ed.), *Problems of the middle-aged*. Springfield, Ill.: Charles C Thomas, 1965. Pp. 199-202.
 117. Williams, R. Alimony: A short good-bye. *Psychology Today*, 1977, 11(2), 71-77, 92.
 118. Wright, J. D., and R. F. Hamilton. Satisfaction and age: Some evidence for the "job change" hypothesis. *Social Forces*, 1978, 56, 1140-1158.
 119. Yee, W., and M. D. Van Arsdol. Residential mobility, age, and the life cycle. *Journal of Gerontology*, 1977, 32, 211-221.
 120. Zatin, C. E., M. Storandt, and J. Botwinick. Personality and values of women continuing their education after thirty-five years. *Journal of Gerontology*, 1973, 28, 216-221.

Koleksi Opa Jappy
WA +62812 860 32 120

BAB SEBELAS

USIA MADYA : PENYESUAIAN PRIBADI DAN SOSIAL

Setelah membaca bab ini, Anda seyogianya mampu:

- Memahami mengapa usia madya dibagi menjadi dua subbagian, kapan terjadi dan karakteristik masing-masing dan bagaimana karakteristik usia madya tersebut.
- Menguraikan tugas perkembangan usia madya yang seyogianya mempersiapkan orang bagi penyesuaian diri yang berhasil terhadap usia lanjut.
- Menyadari mengapa penyesuaian diri terhadap perubahan jasmani merupakan masalah yang paling sukar yang harus dialami oleh mereka yang berusia madya.
- Mengenal beberapa karakteristik umum gejala menopause pada wanita, gejala klimakterik pada pria, dan kriteria apa yang dapat dipergunakan untuk menilai keberhasilan penyesuaian terhadap berbagai perubahan yang terjadi pada usia madya.
- Menunjukkan bagaimana orang-orang berusia madya dapat menyesuaikan diri dengan perubahan mental dan minat.
- Menjelaskan beberapa kondisi yang bertanggungjawab terhadap perubahan sikap dan kegiatan sosial usia madya, dan kondisi-kondisi apa yang paling sering memberikan kontribusi pada fungsi sosial yang baik pada usia ini.
- Mengetahui bahaya pribadi dan sosial yang sangat umum terjadi pada usia madya, serta memahami mengapa bahaya-bahaya tersebut dianggap sebagai bahaya.



Pada umumnya usia madya atau usia setengah baya dipandang sebagai masa usia antara 40 sampai 60 tahun. Masa tersebut pada akhirnya ditandai oleh adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat. Walaupun dewasa ini banyak yang mengalami perubahan-perubahan tersebut lebih lambat daripada masa lalu, namun garis batas tradisionalnya masih nampak. Meningkatnya kecenderungan untuk pensiun pada usia enam puluhan sengaja ataupun tidak sengaja usia enam puluhan tahun dianggap sebagai garis batas antara usia madya dengan usia lanjut, jadi batasnya bukan usia 65 tahun.

Oleh karena usia madya merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia, biasanya usia tersebut dibagi-bagi ke dalam dua subbagian, yaitu: *usia madya dini* yang membentang dari usia 40 hingga 50 tahun dan *usia madya lanjut* yang berbentang antara usia 50 hingga 60 tahun. Selama usia madya lanjut, perubahan fisik dan psikologis yang pertama kali mulai selama 40-an awal menjadi lebih kelihatan.

Seperti halnya periode lain dalam rentang kehidupan berbeda menurut tahap di mana perubahan fisik yang membedakan usia madya dari masa dewasa dini pada satu batas, dan usia lanjut di batas lainnya. Menurut pepatah kuno, seperti halnya buah apel, matangnya pun tidak pada waktu yang sama, ada yang pada bulan Juli dan ada pula yang pada bulan Oktober. Demikian juga halnya dengan manusia.

Usia madya, pada kebudayaan Amerika saat ini, merupakan masa yang paling sulit dalam rentang kehidupan mereka. Bagaimanapun baiknya individu-individu tersebut berusaha untuk menyesuaikan diri hasilnya akan tergantung pada dasar-dasar yang ditanamkan pada tahap awal kehidupan, khususnya harapan tentang penyesuaian diri terhadap peran dan harapan sosial dari masyarakat dewasa. Kesehatan mental yang baik, yang diperlukan pada masa-masa dewasa, memberikan berbagai kemudian untuk menyesuaikan diri terhadap pelbagai peran baru dan harapan sosial usia madya.

KARAKTERISTIK USIA MADYA

Seperti halnya setiap periode dalam rentang kehidupan, usia madya pun diasosiasikan dengan karakteristik tertentu yang membuatnya berbeda. Berikut ini akan diuraikan sepuluh karakteristik yang amat penting.

Usia Madya Merupakan Periode yang Sangat Ditakuti

Ciri pertama dari usia madya adalah bahwa masa tersebut merupakan periode yang sangat menakutkan. Diakui bahwa semakin mendekati

usia tua, periode usia madya semakin terasa lebih menakutkan dilihat dari seluruh kehidupan manusia. Oleh karena itu orang-orang dewasa tidak akan mau mengakui bahwa mereka telah mencapai usia tersebut, sampai kalender dan cermin memaksa mereka untuk mengakui hal itu. Seperti dikatakan oleh Desmond, "orang-orang Amerika memasuki usia madya dengan rasa segan, susah, dan ketakutan" (21).

Pria dan wanita mempunyai banyak alasan yang kelihatannya berlaku untuk mereka, untuk takut memasuki usia madya. Beberapa di antaranya adalah banyaknya stereotip yang tidak menyenangkan tentang usia madya, yaitu kepercayaan tradisional tentang kerusakan mental dan fisik yang diduga disertai dengan berhentinya reproduksi kehidupan serta berbagai tekanan tentang pentingnya masa muda bagi kebudayaan Amerika dibanding dengan penghormatan untuk masa tersebut oleh berbagai kebudayaan negara lain. Semua ini memberi pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap sikap orang dewasa pada saat memasuki usia madya dalam kehidupan mereka. Sementara mereka ketakutan pada usia madya, kebanyakan orang dewasa menjadi rindu pada masa muda mereka dan berharap dapat kembali ke masa itu. Gambar 11-1 memperlihatkan tentang seorang wanita berusia madya yang agaknya sedang mengenang masa-masa mudanya.

Usia Madya Merupakan Masa Transisi

Ciri kedua dari usia madya adalah bahwa usia ini merupakan masa transisi. Seperti halnya masa puber, yang merupakan masa transisi dari masa



Koleksi Opa Jappy
WA +62812 860 32 120

11-1 Banyak orang usia madya menjadi rindu masa muda mereka. (Dikutip dari gambar muka oleh Amos Sewell, *The Saturday Evening Post*, 26 Januari 1957. Dikutip dengan izin).

kanak-kanak ke masa remaja dan kemudian dewasa, demikian pula usia madya merupakan masa di mana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan yang akan diliputi oleh ciri-ciri jasmani dan perilaku baru. Seperti yang telah diuraikan, bahwa periode ini merupakan masa di mana pria mengalami perubahan keperkasaaan dan wanita dalam kesuburan. Dalam membahas masalah transisi alami pada usia ini, Bardwick mengatakan bahwa, "orang Amerika tampaknya menghadapi usia lanjut dengan mengubah peranan, khususnya dalam pekerjaan, dan mengubah pasangan" (4).

Transisi senantiasa berarti penyesuaian diri terhadap minat, nilai, dan pola perilaku yang baru. Pada usia madya, cepat atau lambat, semua orang dewasa harus melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan jasmani dan harus menyadari bahwa pola perilaku pada usia mudanya harus diperbaiki secara radikal. Penyesuaian untuk mengubah peranan bahkan lebih sulit daripada penyesuaian untuk mengubah kondisi jasmani dan minat. Mengapa penyesuaian-penyesuaian tersebut lebih sulit, akan dijelaskan pada bab berikut.

Lihatlah pada Gambar 10-4 yang menunjukkan pola perubahan peranan dalam kehidupan orang dewasa. Perhatikan bahwa baik bagi semua pria maupun wanita pasti terdapat perubahan terhadap hubungan yang berpusat pada pasangannya (an centered relationship) bila dibandingkan dengan hubungan yang berpusat pada keluarga (family centred relationship) selama tahun-tahun awal periode dewasa, ketika peran utama pria dan wanita di dalam rumah adalah sebagai orang-

Sebagai tambahan tentang perubahan peran di rumah, pria harus menyesuaikan diri terhadap perubahan yang kelak masa tua akan datang dan kondisi pekerjaan perlu disesuaikan dengan kondisi fisik mereka. Bagi wanita, ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan peran sebagai ibu rumah tangga maupun ibu dalam perusahaan, perindustrian, atau seorang profesional, menjadi ibu rumah tangga atau ibu, atau salah satu profesi atau sesuatu dari "keterasingan" dalam rumah, dari semula sibuk sehingga kondisi rumah akan terasa seperti sebuah "sarang kosong" yang harus ditinggali selama hidup berumah tangga.

Setiap perubahan peran yang penting mungkin mengakibatkan suatu krisis kekerasan yang besar atau kecil. Selama usia madya, Kimmel telah mengidentifikasi tiga bentuk krisis pengembangan yang umum dan hampir universal, seperti dijelaskan berikut ini:

Pertama, krisis sebagai masa orangtua ditandai dengan sindrom "Di mana kesalahan kami?". Krisis ini terjadi apabila anak-anak gagal memenuhi harapan orangtua dan para orangtua kemudian bertanya apakah mereka telah menggunakan metode yang tepat dalam mendidik anak. Mereka menyalahkan diri mereka sendiri karena kegagalan anak-anak untuk memenuhi harapan mereka.

KOTAK 11-1

KATEGORI STRES PADA USIA MADYA

- *Stres somatik*, yang disebabkan oleh keadaan jasmani yang menunjukkan usia tua.
- *Stres budaya*, yang berasal dari penempatan nilai yang tinggi pada kemudahan, keperkasaaan dan kesuksesan oleh kelompok budaya tertentu.
- *Stres ekonomi*, yang diakibatkan oleh beban keuangan dari mendidik anak dan memberikan status simbol bagi seluruh anggota keluarga.
- *Stres psikologis*, yang mungkin diakibatkan oleh kematian suami atau isteri, kepergian anak dari rumah, kebosanan terhadap perkawinan, atau rasa hilangnya masa muda dan mendekati ambang kematian.

Kedua, krisis yang timbul karena orangtua berusia lanjut, sehingga sering timbul reaksi dari anak-anaknya: "Saya benci menempatkan ibu di situ". Akibatnya banyak orangtua berusia madya yang berusaha memecahkan permasalahan mereka tentang lanjut usia, merasa bersalah ketika anak-anak mereka tidak dapat atau tidak mau menerima orangtua mereka yang berusia lanjut tinggal bersama dalam rumah mereka.

Ketiga, krisis yang berhubungan dengan kematian, khususnya pada suami-isteri. Menurut Kimmel hal ini ditandai dengan sikap "Bagaimana saya dapat terus hidup?", yang mewarnai penyesuaian pribadi dan sosial mereka, yang tidak menyenangkan sampai krisis tersebut dapat dipecahkan menjadi kepuasan individu (49).

Usia Madya Adalah Masa Stres

Ciri ketiga dari usia madya adalah bahwa usia ini merupakan masa stres. Penyesuaian secara radikal terhadap peran dan pola hidup yang berubah, khususnya bila disertai dengan berbagai perubahan fisik, selalu cenderung merusak homeostasis fisik dan psikologis seseorang dan membawa ke masa stres, suatu masa bila sejumlah penyesuaian yang pokok harus dilakukan di rumah, bisnis, dan aspek sosial kehidupan mereka.

Marmor telah membagi sumber-sumber umum dari stres selama usia madya yang mengarah pada ketidak-seimbangan, ke dalam empat kategori utama (61). Kategori dan masing-masing penjelasannya disajikan pada Kotak 11-1.

Optimally, terdapat perbedaan seks dalam usia tersebut di mana pria dan wanita mengalami stres usia madya. Misalnya, kebanyakan

wanita mengalami gangguan dalam homeostasis selama usia 40-an, bila secara normal mereka memasuki menopause dan anak-anak mereka telah meninggalkan rumah, sehingga memaksa mereka melakukan penyesuaian kembali yang radikal dalam pola seluruh hidup mereka. Sebaliknya bagi pria situasi seperti datang kemudian — umumnya pada usia 50-an — ketika masa pensiun mendekat dengan perubahan peran yang perlu (43, 61, 65).

Usia Madya Adalah "Usia yang Berbahaya"

Ciri keempat dari usia madya adalah bahwa umumnya usia ini dianggap atau dipandang sebagai usia yang berbahaya dalam rentang kehidupan.

Cara biasa menginterpretasi "usia berbahaya" ini berasal dari kalangan pria yang ingin melakukan pelampiasan untuk kekerasan yang berakhir sebelum memasuki usia lanjut. Seperti dikemukakan oleh Acher (3):

Terhadap apa saja yang ada disekelilingnya, kelihatannya bahwa orang berusia madya berusaha mencari percontohan kegiatan dan pengalaman baru. Periode ini dapat didramatisasi dengan lolosnya episodik ke dalam hubungan ekstra — marital, atau dengan bentuk alkoholisme. Bagi beberapa orang krisis usia madya dapat berakhir dengan kesudahan yang permanen dan semakin pendeknya usia mereka.

Usia madya dapat menjadi dan merupakan berbahaya dalam beberapa hal lain juga. Saat ini merupakan suatu masa di mana seseorang mengalami kesudahan fisik sebagai akibat dari terlalu banyak bekerja, rasa cemas yang berlebihan, ataupun kurang memperhatikan kehidupan. Timbulnya penyakit jiwa datang dengan cepat di kalangan pria dan wanita, dan gangguan ini berpuncak pada *suisid* (bunuh diri), khususnya di kalangan pria. Masalah-masalah ini akan dibahas kemudian.

Ancaman terhadap penyesuaian yang baik yang membuat usia madya berbahaya semakin dibuat intensif oleh perbedaan jenis kelamin pada masa tersebut apabila timbul kekecewaan pada homeostasis fisik dan psikologis. "Gerakan revolusi" yang dilakukan pria ini biasanya berbarengan dengan kebingungan dalam homeostasis yang disebabkan oleh menopause pada wanita. Hal ini tidak hanya mengganggu hubungan suami istri, yang kadang-kadang menuju pada perpisahan atau perceraian, tetapi juga lambat laun membawa pria maupun wanita kepada gangguan jiwa, alkoholisme, pecandu obat dan *suisid*.

Usia Madya Adalah "Usia Canggung"

Ciri kelima dari usia madya dikenal dengan istilah "usia serba canggung" (Acher, 1969: 286-291). Sama seperti remaja, bukan anak-anak dan

bukan juga dewasa, demikian juga pria dan wanita berusia madya bukan "muda" lagi tapi bukan juga tua. Franzblau mengatakan bahwa "Orang yang berusia madya seolah-olah berdiri di antara Generasi Pemberontak yang lebih muda dan Generasi Warga Senior". Mereka secara terus menerus menjadi sorotan dan menderita karena hal-hal yang tidak menyenangkan dan memalukan yang disebabkan oleh kedua generasi tersebut (24).

Merasa bahwa keberadaan mereka dalam masyarakat tidak dianggap, orang-orang yang berusia madya sedapat mungkin berusaha untuk tidak dikenal oleh orang lain. Majalah *Time* melaporkan bahwa populasi orang berusia madya dalam kebudayaan Amerika dewasa ini terselubung dalam suatu komplotan tutup mulut. Mereka adalah generasi yang tidak mau atau lebih baik tidak menyebutkan nama usia madya (95).

Keinginan untuk tidak dikenal bagi pria dan wanita berusia madya nampak dalam cara mereka berpakaian. Sebagian besar dari mereka berusaha untuk berpakaian sederhana mungkin namun masih menggunakan gaya yang berlaku pada masa yang seterusnya (86). Sikap konservatif ini mempengaruhi cara mereka memilih macam materi yang dimiliki, seperti rumah dan kendaraan, serta pola perilaku, baik dalam cara mereka menghibur atau menari (77). Semakin mereka kurang menarik perhatian, semakin mereka merasa di luar masyarakat yang memuja kaum muda.

Usia Madya Adalah Masa Berprestasi

Ciri keenam dari usia madya adalah bahwa usia tersebut adalah masa berprestasi. Menurut Erikson, usia madya merupakan masa krisis di mana baik "generasivitas" (generativity) — kecenderungan untuk menghasilkan — maupun stagnasi — kecenderungan untuk tetap berhenti — akan dominan. Menurut Erikson, selama usia madya, orang akan menjadi lebih sukses atau sebaliknya mereka berhenti dan tidak mengerjakan sesuatu apapun lagi (26). Apalagi orang berusia madya mempunyai kemauan yang kuat untuk berhasil, mereka akan mencapai puncaknya pada usia ini dan memungut hasil dari masa-masa persiapan dan kerja keras yang dilakukan sebelumnya.

Wanita, seperti halnya pria, yang telah bekerja sepanjang tahun-tahun masa dewasa ini, sampai saat ini masih berada jauh di bawah prestasi pria. Wanita yang menghabiskan masa dewasa dininya dengan pekerjaan rumah tangga, kemudian masuk kembali ke dunia kerja setelah anak mereka dewasa dan mandiri menemukan bahwa mereka terpaksa meraih puncak mereka pada usia madya, karena majikan menganggap pada saat mereka menjelang enam puluh tahun "mereka terlalu tua".

Usia madya seyogianya menjadi masa tidak hanya untuk keberhasilan keuangan dan sosial tetapi juga untuk kekuasaan dan prestise. Biasanya pria meraih puncak karier mereka antara usia 40-50 tahun, yaitu setelah mereka puas terhadap hasil yang diperoleh dan menikmati,



Jika pria berusia madya mempunyai keinginan kuat untuk berhasil, mereka biasanya akan mencapai puncak prestasinya selama tahun-tahun tersebut. (Bruce Robert dari Photo Researchers).

hasil dari kesuksesan mereka sampai mereka mencapai awal usia enam puluhan. Yaitu ketika mereka dianggap terlalu tua dan biasanya harus mewariskan pekerjaannya kepada karyawan yang lebih muda dan lebih kuat. Pendapatan mereka umumnya mencapai puncaknya pada usia madya juga, seperti yang diperlihatkan Gambar 11-2.

Usia madya merupakan masa di mana peran kepemimpinan pada pria dan wanita dalam pekerjaan, perindustrian dan organisasi masyarakat merupakan imbalan atas prestasi yang dicapai. Kebanyakan organisasi khususnya organisasi yang sudah lama, memilih direktornya yang berumur lima puluh tahun atau lebih. Usia limapuluhan juga merupakan masa di mana para individu dapat mudah dikenali dari berbagai perkumpulan profesional (55).

Oleh karena peran kepemimpinan umumnya dipegang oleh orang-orang berusia madya, mereka

menyebut diri sebagai "generasi pemimpin". Time (95) menjelaskan:

Pria dan wanita berusia madya sekalipun mereka masih di bawah komando orang lain, namun mereka memahami bahwa mereka merupakan kelompok umur yang penuh tenaga dibandingkan dengan kelompok umur lain; mereka adalah pembawa norma dan pembuat keputusan; mereka hidup dalam suatu masyarakat yang sekalipun berorientasi ke masa muda, perlu dikendalikan oleh kelompok berusia madya.

Neugarten menerangkan sikap ini sebagai bagian orang berusia madya: "Keberhasilan orang usia madya seringkali menunjukkan dirinya sebagai orang yang tidak dikemudikan lagi, tetapi sekarang sebagai pengemudi singkatnya, 'pemberi perintah'" (69).

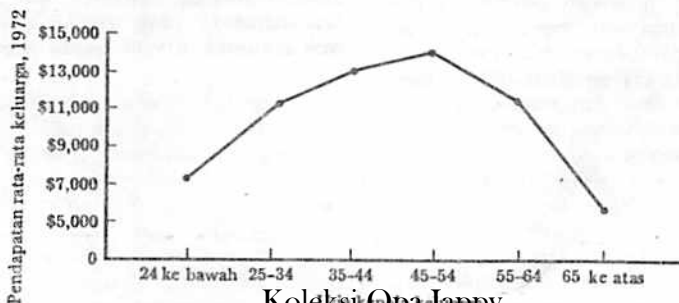
Usia Madya Merupakan Masa Evaluasi

Ciri ketujuh dari usia madya adalah bahwa usia ini terutama sebagai masa evaluasi diri. Karena usia madya pada umumnya merupakan saat pria dan wanita mencapai puncak prestasinya, maka logislah apabila masa ini juga merupakan saat mengevaluasi prestasi tersebut berdasarkan aspirasi mereka semula dan harapan-harapan orang lain, khususnya anggota keluarga dan teman. Archer menyatakan: "Pada usia duapuluhan kita mengikat diri pada pekerjaan atau perkawinan. Selama akhir tiga puluhan dan awal empat puluhan adalah umum bagi pria untuk melihat kembali keterikatan-keterikatan masa awal tersebut" (3).

Sebagai hasil dari evaluasi diri, Archer lebih lanjut lagi mengatakan, "Usia madya nampaknya menuntut perkembangan perasaan yang lebih nyata dan berbeda dari orang lain. Dalam perkembangan setiap orang memiliki fantasi atau ilusi mengenai apa dan bagaimana dirinya. Tanggungjawab lain pada usia madya menyangkut hal fantasi dan ilusi tersebut" (3).

Usia Madya Dievaluasi dengan Standar Ganda

Ciri kedelapan dari usia madya adalah bahwa masa itu dievaluasi dengan standar ganda, satu



GAMBAR 11-2 Pendapatan umumnya mencapai puncak pada usia madya. Biro statistik Sensus Amerika Serikat, tahun 1972).

standar bagi pria dan satu lagi bagi wanita. Walaupun perkembangannya cenderung mengarah ke persamaan peran antara pria dan wanita baik di rumah, perusahaan, perindustrian, profesi maupun dalam kehidupan sosial, namun masih terdapat standar ganda terhadap usia. Meskipun standar ganda ini mempengaruhi banyak aspek terhadap kehidupan pria dan wanita usia madya tetapi, ada dua aspek khusus yang perlu diperhatikan.

Pertama adalah aspek yang berkaitan dengan perubahan jasmani. Contohnya ketika rambut pria menjadi putih, timbul kerut-kerut dan keriput di wajah, dan terjadinya beberapa bagian otot yang mengendur terutama otot di sekitar pinggang. Berbagai perubahan yang terjadi biasanya dikenal dengan nama "pembeda". Perubahan fisik yang serupa pada wanita dipandang tidak menarik, dengan penekanan utama "pakaian usia madya".

Bidang kedua di mana standar ganda dapat terlihat nyata terdapat pada cara mereka (pria dan wanita) menyatakan sikap terhadap usia tua. Ada dua pandangan filosofis yang berbeda tentang bagaimana orang harus menyesuaikan diri dengan usia madya. Pertama, mereka harus tetap merasa muda serta aktif, kedua mereka harus menua dengan anggun semakin lambat dan hati-hati, dan menjalani hidup dengan nyaman — inilah pandangan atau filsafat "rocking-chair." Pada umumnya wanita, lebih mudah mengambil pandangan filsafat tersebut daripada pria, walaupun pada kenyataannya ditemui bahwa pandangan tersebut lebih banyak berlaku pada wanita dari kelas bawah daripada kelas menengah ke atas (30, 80).

Usia Madya Merupakan Masa Sepi

Ciri kesembilan dari usia madya adalah bahwa masa ini dialami sebagai masa sepi (empty nest), masa ketika anak-anak tidak lama lagi tinggal bersama orangtua. Kecuali dalam beberapa kasus di mana pria dan wanita menikah lebih lambat dibandingkan dengan usia rata-rata, atau menunda kelahiran anak hingga mereka lebih mapan dalam karier, atau mempunyai keluarga besar sepanjang masa, usia madya merupakan masa sepi dalam kehidupan perkawinan.

Bagi kebanyakan keluarga Amerika sekarang ini, tahap masa kehampaan (sepi) mulai dengan usia 40-an, walaupun dengan perkawinan yang ditunda atau keluarga yang mempunyai banyak anak, masa ini tidak pernah mulai dengan usia awal atau pertengahan 50-an. Gambar 10-3 memperlihatkan median umur dari ibu-ibu di Amerika sekarang dibandingkan dengan dekade sebelumnya ketika anak-anak mereka yang terakhir meninggalkan rumah. Perhatikan bahwa dengan keluarga kecil model masa kini, periode masa sepi dalam kehidupan berkeluarga datang lebih awal.

Setelah bertahun-tahun hidup dalam sebuah rumah yang dimiliki pada keluarga (family-centered home), akhirnya orang dewasa menemukan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan

centered home). Perhatikan Gambar 10-4. Keadaan ini terjadi karena selama masa-masa mengasuh anak, suami dan isteri selalu berkembang terpisah dan mengembangkan minat, masing-masing. Akhirnya, mereka hanya memiliki sedikit persamaan setelah minat mereka terhadap anak-anak berkurang dan ketika mereka harus saling menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya.

Terbukti juga bahwa, periode masa sepi pada usia madya lebih bersifat traumatik bagi wanita daripada bagi pria. Hal ini benar khususnya pada wanita yang telah menghabiskan masa-masa dewasa mereka dengan pekerjaan rumah tangga dan bagi mereka yang kurang memiliki minat atau sumber daya untuk mengisi waktu senggang mereka pada waktu pekerjaan rumah tangga berkurang atau selesai. Banyak yang mengalami tekanan batin karena dipensiunkan (retirement-shock). Kondisi yang serupa juga dialami pria ketika mereka mengundurkan diri dari pekerjaan.

Usia Madya Merupakan Masa Jenuh

Ciri kesepuluh usia madya adalah bahwa seringkali periode ini merupakan masa yang penuh dengan kejenuhan. Banyak atau hampir seluruh pria dan wanita mengalami kejenuhan pada akhir usia tigapuluh dan empatpuluh. Para pria menjadi jenuh dengan kegiatan rutin sehari-hari dan kehidupan bersama keluarga yang hanya memberikan sedikit hiburan. Wanita, yang menghabiskan waktunya untuk memelihara rumah dan membesarkan anak-anaknya, bertanya-tanya apa yang akan mereka lakukan pada usia setelah dua puluh atau tiga puluh tahun kemudian (45). Wanita yang tidak menikah yang mengabdikan hidupnya untuk bekerja atau karier, menjadi bosan dengan alasan yang sama dengan pria. Archer (3) menerangkan tentang kejenuhan yang dialami pria sebagai berikut:

Apabila saatnya Anda berusia empat puluh tahun, semua orang termasuk Anda mengetahui bahwa Anda dapat melakukan apa saja yang sedang Anda kerjakan. Dan pada waktu yang sama beberapa orang pria menjadi jenuh. Beberapa orang mulai mencari kekuasaan baru, bagaimanapun juga pada umumnya keadaan ini diketahui dengan harapan semoga seseorang telah menggunakan kesempatannya yang terakhir untuk mengubah arah dan untuk memilih sasaran-sasaran baru.

Kejenuhan tidak akan mendatangkan kebahagiaan ataupun kepuasan pada usia manapun. Akibatnya, usia madya seringkali merupakan periode yang tidak menyenangkan dalam hidup. Dalam studi mengenai kenangan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan sepanjang tahun, pada usia madya khususnya pada umur 40-49 tahun terdapat sebagai masa yang paling sedikit kebahagiaan. Hanya pada tahun-tahun tersebut sebagai masa yang bahagia tidak pernah

KOTAK 11-2**TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN PADA USIA MADYA****Tugas yang Berkaitan dengan Perubahan Fisik**

Tugas ini meliputi untuk mau melakukan penerimaan akan dan penyesuaian dengan berbagai perubahan fisik yang normal terjadi pada usia madya.

Tugas-tugas yang Berkaitan dengan Perubahan Minat

Orang yang berusia madya seringkali mengasumsikan tanggungjawab warga negara dan sosial, serta mengembangkan minat pada waktu luang yang berorientasi pada kedewasaan pada tempat kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada keluarga yang biasa dilakukan pada masa dewasa dini.

Tugas-tugas yang Berkaitan dengan Penyesuaian kejuruan

Tugas ini berkisar pada pemantapan dan pemeliharaan standar hidup yang relatif mapan.

Tugas-tugas yang Berkaitan dengan Kehidupan Keluarga

Tugas yang penting dalam kategori ini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan seorang sebagai pasangan, menyesuaikan diri dengan orangtua yang lanjut usia, dan membantu anak remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab dan bahagia.

madya tidak seluruhnya dikuasai dalam waktu yang sama atau dengan cara yang sama oleh setiap orang. Beberapa tugas tampaknya lebih dikuasai pada awal usia madya, dan lainnya pada akhir periode tersebut. Walaupun demikian, keadaan ini akan bervariasi untuk individu-individu yang berbeda pula.

Umur pada saat mana orang berusia madya menikah, saat ketika menjadi orangtua, dan jumlah anak yang dipunyai, semuanya ini mempengaruhi usia di mana mereka harus menyesuaikan diri dengan tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, tanggungjawab umum dan sosial, dan terhadap kegiatan orang dewasa pada waktu luang. Mereka yang menikah ketika masih remaja, memungkinkan mereka untuk tidak mempunyai anak yang masih tinggal di rumah ketika mereka telah memasuki usia madya. Akibatnya, mereka dapat lebih aktif dalam kehidupan sebagai warga negara dan sosial. Kegiatan untuk mengisi waktu luang mereka dapat lebih berorientasi pada kedewasaan (*adult-oriented*) daripada keluarga (*family-oriented*), dan mereka bebas untuk menghabiskan lebih banyak waktu daripada ketika mereka mempunyai anak di rumah.

Kebanyakan tugas perkembangan usia madya mempersiapkan individu bagi penyesuaian yang berhasil terhadap usia tua. Dengan demikian, penguasaan tugas-tugas ini penting artinya untuk keberhasilan dan kebahagiaan baik pada usia madya maupun pada tahun-tahun terakhir kehidupan serta pemanfaatan kegiatan pada waktu luang. Bagi mereka yang menikah pada waktu usia belasan tahun, kemungkinan besar pada waktu menjadi orang tua yaitu, pada usia madya mereka akan mengalami masa *kehilangan tehur dalam sarang*. Sebagai konsekuensinya, mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan masyarakat dan kehidupan sosial, mereka mempunyai kesempatan lebih banyak melaksanakan kegiatan masyarakat, kegiatan pemanfaatan waktu senggangnya lebih berorientasi pada masyarakat, mereka lebih bebas memanfaatkan waktu senggang dibandingkan pada waktu anak-anaknya masih hidup dalam asuhan satu atap. Sebagian besar pengembangan tugas-tugas usia madya diarahkan pada persiapan individu demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua oleh karena itu, jelaslah bahwa seni kemampuan menguasai tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan usia merupakan hal yang penting demi suksesnya dan kebahagiaan tidak saja pada usia madya akan tetapi juga pada detik-detik akhir hayat dikandung badan.

nantangan (66). Keadaan ini ditunjukkan pada Gambar 11-7.

TUGAS PERKEMBANGAN USIA MADYA

Masalah-masalah tertentu yang timbul dalam penyesuaian diri merupakan ciri dari usia madya pada kebudayaan masa kini. Beberapa dari masalah tersebut lebih sulit bagi pria, dan beberapa lainnya lebih sulit bagi wanita. Masalah utama yang harus dipecahkan dan disesuaikan secara memuaskan selama usia madya mencakup apa saja yang menjadi tugas-tugas perkembangan selama periode ini. Havighurst membagi tanggungjawab ini menjadi empat kategori utama, yang dicantumkan pada Kotak 11-2 (39). Dua kategori yang pertama akan didiskusikan pada Bab ini, sedangkan dua lainnya pada Bab berikutnya.

Seperti halnya tugas-tugas dalam perkembangan pada periode lainnya, tugas-tugas dari usia

OPEN SESUAIAN DIRI TERHADAP PERUBAHAN FISIK

Salah satu dari sekian banyak penyesuaian yang sulit yang pria dan wanita berusia madya harus



"Segalanya ini bermula dalam bus ketika 2 orang prajurit menawarkan tempat duduk mereka."

GAMBAR 11-3 Kesedaran seseorang akan sikap orang bakan seseorang mempunyai sikap yang kurang menyenangkan terhadap dirinya sendiri. (George Clark, "The Neighbors," Chicago Tribune-New York News Syndicate, 20 April, 1967. Diambil dengan izin).

Lakukan adalah dalam mengubah penampilan. Mereka harus benar-benar menyadari bahwa fisiknya sudah tidak mampu berfungsi lagi sama seperti beberapa organ-organ tertentu tubuh yang vital sudah "aus". Mereka yang berusia muda harus dapat menerima kenyataan bahwa kemampuan mereproduksinya sudah berkurang atau akan berakhir, dan bahkan mungkin mereka akan kehilangan dorongan seks serta daya tarik seksual. Seperti anak-anak puber pada masa kanak-kanaknya berurusan tentang jadi apa mereka dan bagaimana penampilannya bila mereka sudah besar kelak dan siapa yang kemudiannya mereka bisa tidak bertumbuh sesuai dengan harapan mereka, demikian juga orang berusia muda harus mengesankan diri terhadap perubahan-perubahan yang tidak mereka sukai dan yang menandai Penyesuaian diri terhadap perubahan fisik teras sulit karena adanya kenyataan bahwa sikap individu yang kurang menguntungkan semakin diintensifkan lagi oleh perilaku sosial yang kurang menyenangkan terhadap perubahan normal yang muncul bersama pada tahun-tahun selanjutnya. Perubahan fisik yang terpenting, yang terhadpanya orang berusia muda harus menyesuaikan diri dibahas di bawah ini.

Perubahan dalam Penampilan

Seperti telah diketahui, sejak masa remaja dini, penampilan seseorang memegang peranan yang sangat penting terutama dalam penilaian sosial, tuntutan sosial, dan kepemimpinan. Mereka yang berusia muda, membentolak terhadap penilaian status tersebut yang mereka takut jika penampilan mereka menurun.

Bagi pria, terdapat kesulitan tambahan dalam berhadapan dengan orang-orang yang lebih muda, lebih kuat, dan lebih energik, yang lebih cenderung untuk menilai kemampuannya dalam memper-tahankan pekerjaannya dalam kaitannya dengan penampilan. Baik bagi pria maupun wanita, penampilan mereka akan menghambat kemampuan mereka akan menghambat kemampuan untuk mempertahankan pasangan mereka (suami/istri), ataupun mengurangi daya tarik terhadap lawan jenisnya. Gambar 11-3 menunjukkan bagaimana orang berusia muda bereaksi pada sikap anggota kelompok sosial terhadap penampilan mereka.

Sebagai kebiasaan umum, kaum pria pada budaya kita memperhatikan tanda-tanda ketuaan lebih cepat daripada wanita. Hal ini mungkin dapat dijelaskan oleh kenyataan, bahwa kaum wanita yang menyadari seberapa jauh daya tariknya terhadap kaum pria bergantung pada penampilan fisik sehingga secara daya tarik tersebut hilang oleh adanya tanda-tanda mencapai usia muda.

Perubahan dalam Kemampuan Indra

Tanda-tanda menua juga cenderung menjadi lebih jelas dikalangan kelompok-kelompok sosio-ekonomis daripada kelompok lainnya. Pada umumnya, pria dan wanita dari kelompok sosial-ekonomi yang lebih tinggi nampak lebih muda dari usia yang sebenarnya, sedangkan mereka yang berasal dari kelompok sosial-ekonomi yang lebih rendah nampak lebih tua daripada usia yang sebenarnya. Hal ini mungkin sebagian dijelaskan oleh kenyataan bahwa mereka yang dari kelompok lebih beruntung kurang bekerja, mengeluarkan lebih sedikit energi dan lebih banyak makan dari-pada mereka yang harus mencari hidup dengan kerja tangan yang kasar. Lebih jauh lagi, mereka yang berasal dari kelompok yang kurang ber-untung tidak mampu menambah dan mendapat alat kecacantikan dan pakaian yang bagus yang menutupi tanda-tanda ketuaan mereka.

Tanda-tanda ketuaan yang paling nyata yang menjadi masalah pada pria dan wanita adalah tanda-tanda yang ditunjukkan pada kotak 11-3.

Deteorisasi bertahap dari kemampuan indera mulai pada usia muda. Perubahan yang paling meropokkan dan nampak terdapat pada mata dan telinga. Perubahan fungsional dan generatif pada mata berkaitan mengencainya bundaran kecil pada anak mata, menguranginya ketajaman mata

TANDA-TANDA YANG JELAS USIA LANJUT

Berat Badan Bertambah

Selama usia madya lemak mengumpul terutama sekitar perut dan paha.

Berkurangnya Rambut dan Beruban

Rambut pada pria yang berusia madya mulai jarang, menipis, dan terjadi kebotakan pada bagian atas kepala. Rambut di hidung, telinga dan bulu mata menjadi lebih kaku, sedangkan rambut pada wajah tumbuh lebih lambat dan kurang subur. Rambut wanita semakin tipis dan rambut di atas bibir atas dan dagu bertambah banyak. Baik rambut pria maupun rambut wanita mulai memutih menjelang usia lima puluh tahunan, dan beberapa orang sudah beruban sebelum berusia madya.

Perubahan Pada Kulit

Kulit pada wajah, leher, lengan, dan tangan menjadi lebih kering dan keriput. Kulit di bagian bawah mata menggebung seperti kantong, dan lingkaran hitam di bagian ini menjadi lebih permanen dan jelas. Warna merah-kebiruan sering muncul di sekitar lutut dan di tengah tengkuk.

Tubuh Menjadi Gemuk

Bahu seringkali berbentuk bulat, dan terjadi penggemukan seluruh tubuh yang membuat

perut kelihatan menonjol sehingga seseorang kelihatan lebih pendek.

Perubahan Otot

Umumnya otot orang yang berusia madya menjadi lembek dan mengendur di sekitar dagu, pada lengan bagian atas, dan perut.

Masalah Persendian

Beberapa orang berusia madya mempunyai masalah pada persendian, tungkai dan lengan, yang membuat mereka sulit berjalan dan memegang benda yang jarang sekali ditemukan pada orang-orang muda.

Perubahan Pada Gigi

Gigi menjadi kuning dan harus lebih sering diganti, sebagian atau seluruhnya, dengan gigi palsu.

Perubahan Pada Mata

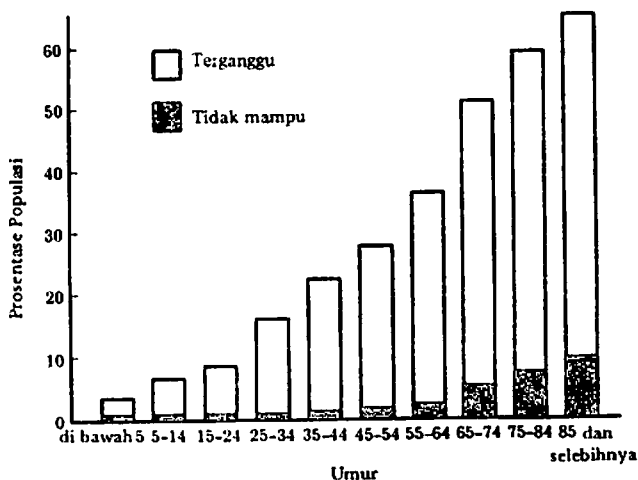
Mata kelihatan kurang bersinar daripada ketika mereka masih muda, dan cenderung mengeluarkan kotoran mata yang menumpuk di sudut mata.

rasa. Hal ini terutama terjadi pada pria. Alasannya ialah rambut hidung mereka bertumbuh, sehingga mempengaruhi rangsangan daya cium untuk membus organ-organ indra pencium yang terletak pada batang hidung. Oleh karena rasa sangat terganggu pada kemampuan membau, indra ini pun menjadi semakin lemah dengan meningkatnya usia. Sampai saat ini, studi mengenai hubungan antara usia dengan indra peraba, temperatur, dan rasa sakit belum pernah dilakukan secara meluas untuk menyimpulkan pengaruhnya terhadap usia. Walaupun demikian diduga bahwa, dengan semakin menipisnya kulit karena pertambahan usia, kepekakan kulit menjadi lebih kuat daripada mereka yang lebih muda.

Perubahan Pada Keberfungsian Fisiologis

Perubahan-perubahan pada tubuh bagian luar terjadi berbarengan dengan perubahan-perubahan pada organ-organ dalam tubuh dan keberfungsian-

dan akhirnya cenderung menjadi glukoma, kata-rak, dan tumor. Kebanyakan orang yang berusia madya menderita presbiopi atau kesulitan melihat sesuatu dari jarak jauh, yaitu kehilangan daya akomodasi lensa mata sebagai akibat dari angkur akomodasi lensa mata. Antara umur 40 - 50 tahunan daya akomodasi lensa mata biasanya tidak mampu untuk melihat dengan jarak dekat sehingga yang bersangkutan terpaksa harus memakai kaca mata. Kemampuan mendengar ternyata juga lemah, akibatnya mereka yang berusia madya selalu harus mendengar sesuatu secara lebih sungguh-sungguh daripada yang mereka lakukan pada masa lalu. Mulai-mula kepekakan terhadap nada tinggi menjadi berkurang, kemudian diikuti dengan menurunnya secara drastis sesuai dengan meningkatnya usia. Oleh karena kehilangan pendengaran, maka mereka yang berusia madya mulai berbicara dengan keras dan sering monoton. Di samping menurunnya kemampuan mendengar, terjadi pula penurunan daya cium dan



GAMBAR 11-4 Ketidakmampuan dan Invalidisme meningkat seiring dengan meningkatnya usia (Dikutip dari N.W. Schock: *Trends in Gerontology*. [edisi kedua] Stanford, Calif.: Stanford University Press, 1959. Dengan izin).

nya. Perubahan ini, pada sebagian besar bagian tubuh, langsung atau tidak langsung diakibatkan perubahan jaringan tubuh. Seperti gelang karet yang tua, dinding saluran arteri menjadi rapuh dengan bertambahnya usia. Keadaan tersebut dapat menimbulkan kesulitan sirkulasi. Meningkatnya tekanan darah, khususnya pada orang gemuk dapat menyebabkan komplikasi jantung.

Fungsi kelenjar tubuh menjadi lembam. Pori-pori dan kelenjar-kelenjar pada kulit yang membersihkan kulit dari kotoran menjadi lebih pelan, sehingga bau badan bertambah. Berbagai kelenjar yang dihubungkan dengan proses pencernaan berfungsi lebih lambat, sehingga mengalami masalah karena pencernaan menjadi lebih sering bekerja.

Kesulitan makin bertambah karena banyak orang usia madya menggunakan gigi palsu, yang justru menambah kesulitan mengunyah. Selain itu, beberapa orang usia madya memperbaiki kebiasaan makan mereka sesuai dengan semakin lambannya kegiatan mereka. Keadaan ini kelihatannya menambah keterbatasan fungsi sistem penurunan. Akibatnya konstipasi sering terjadi pada orang usia madya.

Perubahan Pada Kesehatan

Usia madya ditandai dengan menurunnya kesegaran fisik secara umum dan memburuknya kesehatan. Di mulai pada usia pertengahan empat-puluh tahunan, terdapat peningkatan ketidakmampuan dan ketidakabsahan yang berlangsung dengan cepat, dan seterusnya (80, 99). Trend ini diperlihatkan pada Gambar 11-4.

Masalah kesehatan secara umum pada usia madya mencakup kecenderungan untuk mudah lelah, telinga berdengung, sakit pada otot, ke-

pekaan kulit, pusing-pusing biasa, sakit pada lambung (konstipasi, asam lambung, dan sedawa), kehilangan selera makan, serta insomnia.

Bagaimana usia madya mempengaruhi kesehatan individu, tergantung pada banyak faktor, seperti faktor keturunan, riwayat kesehatan masa lampau, tekanan emosi dalam hidup, dan kemauan untuk menyesuaikan diri dengan pola hidup untuk mengubah kondisi jasmani. Misalnya, orang yang agresif dan ambisi mungkin dapat mengelak dari permasalahan kesehatan selama masa dewasa dini, akan tetapi setelah berusia empat puluh tahun mereka tampaknya lebih banyak yang mengalami serangan jantung daripada mereka yang relatif santai dan melakukan lebih sedikit pekerjaan (73).

Perubahan Seksual

Sejauh ini, penyesuaian fisik yang paling sulit dilakukan oleh pria maupun wanita pada usia madya terdapat pada perubahan-perubahan pada kemampuan seksual mereka. Wanita memasuki masa *menopause*, atau *perubahan hidup*, di mana masa mensturasi berhenti, dan mereka kehilangan kemampuan memelihara anak. Sedangkan pria mengalami *masa klimakterik pria*.

Menopause dan *klimakterik*, keduanya diliputi dengan misteri bagi kebanyakan pria dan wanita. Dan di sini terdapat berbagai kepercayaan tradisional, yang membuat orang semakin merasa takut dalam memasuki masa tersebut dalam kehidupan mereka ketika perubahan-perubahan fisik terjadi. Masa-masa ketika wanita mengalami menopause ini, misalnya, sering disebut sebagai "masa kritis" (17, 29).

KOTAK 11-4**SINDROM MENOPAUSE****Menstruasi Berhenti**

Wanita dapat mengalami berhentinya menstruasi secara tiba-tiba; periode reguler dengan pengurangan arus menstruasi secara berangsur-angsur, irregularitas bertambah dengan jarak periode yang semakin jauh, atau siklus yang lebih pendek dengan arus yang lancar dan deras.

Sistem Reproduksi Menurun dan Berhenti

Ditandai juga oleh terhentinya reproduksi keturunan, sebagai akibatnya, maka tidak lagi memproduksi ovarium, hormon ovarium, dan hormon progesterin.

Penampilan Kewanitaan Menurun

Bila hormon-hormon ovarium berkurang, seks sekunder kewanitaan menjadi kurang kelihatan. Bulu di wajah bertambah kasar, suara menjadi lebih mendalam, lekuk tubuh menjadi rata, payudara tidak kencang, dan bulu pada kemaluan dan aksial menjadi lebih tipis.

Ketidaknyamanan Fisik

Ketidaknyamanan fisik yang dialami selama masa menopause adalah rasa tegang dan linu yang tiba-tiba di sekujur tubuh, termasuk kepala, leher, dada bagian atas, keringat yang

menyertai ketegangan tersebut diikuti dengan panas, gejala tegang terasa di seluruh tubuh, pening, kelelahan, jengkel dan cepat marah, berdebar-debar, resah, dan dingin.

Berat Badan Bertambah

Seperti halnya dengan anak puber yang memasuki periode "gemuk", banyak wanita bertambah berat selama menopause. Seperti lemak yang dibutuhkan selama masa puber, pada orang usia lanjut lemak menumpuk di sekitar perut dan paha, yang membuat wanita kelihatan lebih berat daripada sebenarnya.

Penonjolan

Beberapa persendian, terutama pada jari, sering terasa sakit dengan menurunnya fungsi sel telur. Keadaan ini menyebabkan jari menebal atau timbul benjolan.

Perubahan Kepribadian

Banyak wanita mengalami perubahan kepribadian selama masa menopause. Mereka mengalami diri tertekan, cepat marah, serta bersifat mengkritik diri dan mempunyai rasa penyesuaian yang luas. Dengan memulihkannya keseimbangan endokrin pada akhir menopause, perubahan-perubahan ini biasanya akan menghilang.

Sekarang sudah lebih banyak diketahui tentang penyebab dan akibat dari perubahan seksual yang terjadi selama usia madya, daripada waktu lampau. Selanjutnya terdapat fakta yang berkembang bahwa perubahan tersebut merupakan bagian yang normal dari pola kehidupan dan juga diketahui bahwa perubahan-perubahan psikologis selama usia madya lebih merupakan akibat dari tekanan emosional daripada gangguan fisik. Keadaan ini berlaku, baik pada pria maupun wanita (17, 53).

Perubahan Seksual Pada Wanita Perubahan tubuh dan emosi secara umum terjadi pada saat menopause, tetapi tidak selalu disebabkan atau berhubungan dengan keadaan tersebut. Berhentinya mensturasi hanya merupakan salah satu aspek dari menopause.

Umur rata-rata seseorang di mana menstruasi berhenti, terjadi pada sekitar empatpuluh sembilan tahun. Walaupun demikian keadaan ini sangat bervariasi pada wanita, tergantung pada faktor keturunan, kondisi umum kesehatan, dan variasi iklim. Terdapat fakta, walaupun menyimpang

dari kesimpulan saat ini, bahwa merokok terutama jika terlalu banyak, menyebabkan menopause datang lebih awal (14).

Masa puber awal umumnya berarti masa menopause akhir, begitu pula sebaliknya. Kehilangan fungsi dalam memelihara anak bukan lagi merupakan sebuah gejala sepanjang malam dari pembentukan fungsi ini pada masa puber. Berhentinya fungsi normal organ reproduktif memerlukan waktu lama, kecepatannya tergantung pada laju penurunan fungsi ovarium. Masa menopause dianggap berhenti apabila tidak terjadi menstruasi selama setahun.

Selama periode di mana interaksi sistem endokrin seiring dengan menurunnya fungsi ovarium, tanda-tandanya akan kelihatan pada gejala fisik. Keadaan ini merupakan akibat dari deprivasi estrogen yang berasal dari menurunnya fungsi ovari. Dan lagi, synton-symton lainnya memang sebagian disebabkan oleh deprivasi estrogen, tetapi terutama oleh tekanan lingkungan. Oleh karena itu, sebenarnya merupakan masalah psikologis (15, 97). Ciri-ciri fisik dan psikologis sindrom menopause tersebut disajikan pada Kotak 11-4.

KOTAK 11-5**SINDROM KLIMATERIK PADA PRIA****Rusaknya Fungsi Organ Seksual**

Setelah usia lima puluh, terjadi penurunan berangsur-angsur pada aktivitas gonad, walaupun pada usia tujuh puluh dan delapan puluh pria masih bisa membuahi istrinya.

Nafsu Seksual Menurun

Menurunnya nafsu seksual seiring dengan menurunnya fungsi organ seksual. Ini merupakan akibat dari rusaknya fungsi gonad dan sebagian disebabkan oleh hal-hal yang bersifat psikologis, misalnya hubungan perkawinan atau pekerjaan yang tidak serasi, kekhawatiran tentang masalah ekonomi atau rumah tangga.

Penampilan Kelelakian Menurun

Dengan menurunnya aktivitas gonad, pria kehilangan ciri kelelakiannya dan menampilkan beberapa ciri yang lebih bersifat kewanitaan. Misalnya intonasi suara menjadi lebih tinggi, rambut di kepala dan tubuh berkurang, tubuh menjadi lebih gemuk sedikit, terutama pada perut dan paha.

Gelisah Akan Kepriaannya

Laki yang penampilan dan tingkah lakunya kurang maskulin akan lebih memperhatikan kejantannya. Keadaan ini sering mengarah ke impoten.

Ketidaknyamanan Fisik

Banyak pria usia madya mengeluh karena mengalami depresi, gelisah, lekas marah, sensasi yang sungguh menggelikan, kepala pusing, insomnia, gangguan pencernaan, ketegangan, rasa tidak menentu secara tiba-tiba, letih, dan masih banyak penyakit kecil-kecilan. Beberapa kondisi ini memang nyata namun beberapa lainnya hanyalah khayalan.

Menurunnya Kekuatan dan Daya Tahan Tubuh

Kemunduran ini sebagian disebabkan kesehatan yang buruk dan sebagian lagi karena defisiensi gonad. Karena nilai sosial yang tinggi yang ditaruh pada daya tahan tubuh dan kesehatan, pria umumnya merasa bahwa mereka telah kehilangan keperkasaannya apabila kesehatan dan daya tubuhnya mulai menurun.

Perubahan Kepribadian

Sehubungan dengan hilangnya keperkasaan menyebabkan sejumlah orang berusia madya berperilaku hampir sama dengan orang muda yang sedang menunjukkan kejantannya. Periode ini dapat menjadi periode yang berbahaya bagi pria-pria, di mana ia yang masih punya istri, namun terlibat juga dalam urusan cinta dengan perempuan lain.

Selama bertahun-tahun, dokter telah mempergunakan terapi penggantian estrogen (*estrogen replacement therapy*) untuk memperlambat perubahan menopause dan untuk menghilangkan gangguan-gangguan fisik yang seringkali menyertai perubahan tersebut. Namun demikian, baru-baru ini bidang kesehatan melaporkan bahwa insiden kanker uterine lebih banyak dialami oleh wanita yang menerima terapi penggantian estrogen tersebut daripada yang tidak. Hal ini membuat banyak wanita waspada jika tanda-tanda ketuannya lebih serius daripada resiko dari berkembangannya kanker uterine.

Perubahan Seksual Pada Pria Klimakterik pada pria sangat berbeda dengan menopause pada wanita. Klimakterik datang kemudian, biasanya pada usia enam puluh atau tujuh puluh tahunan, dan berjalan sangat lambat. Dengan datangnya penuaan secara umum pada seluruh tubuh, terjadi penurunan secara bertahap pada daya seksual dan reproduksi pria. Sangat sulit untuk menerang-

kan dengan tepat kapan ketidakseimbangan hormonal pada pria dimulai, karena tidak ada indikasi yang pasti bagi perubahan ini, seperti yang terjadi pada wanita dengan berhentinya menstruasi. Produksi testosteron dapat saja mulai menurun pada pria pada usia berapa saja, tetapi besarnya kekurangan tersebut bertambah dengan meningkatnya usia.

Walaupun klimakterik pada pria sebenarnya lebih banyak terjadi pada periode usia lanjut daripada usia madya, akan tetapi banyak juga pria pada usia 40 – 50 tahun yang memiliki gejala yang serupa dengan yang terjadi pada wanita pada saat mereka mengalami menopause. Keadaan ini terjadi tanpa adanya perubahan organik yang dapat dibuktikan, sehingga sebenarnya lebih merupakan perubahan emosional atau sosial daripada mental. Kejadian ini merupakan akibat dari tekanan-tekanan pekerjaan, masyarakat atau keluarga, dan fakta bahwa gejala tersebut tidak disumbuhkan dengan terapi testoterone, dapat dianggap sebagai bukti asal-usul psikologis mereka (3, 53).

Walaupun demikian, terdapat bukti bahwa pria mengalami sindrom klimakterik selama usia madya, seperti yang dialami oleh wanita. Lear berkata, "Sindrom klimakterik merupakan gugusan dari tanda-tanda psikologis, konstitusional, dan psikologis yang terjadi pada pria berusia sekitar 45 sampai 60 tahun, sesuai dengan perubahan hormonal dan seringkali lebih menyerupai sindrom klimakterik pada wanita" (53).

Ciri utama dari klimakterik pada pria disajikan dalam Kotak 11-5. Bandingkan ciri-ciri tersebut dengan sindrom menopause yang terdapat pada Kotak 11-4.

PENILAIAN TENTANG PENYESUAIAN TERHADAP PERUBAHAN FISIK

Penyesuaian terhadap perubahan fisik biasanya terjadi secara bertahap dan lambat laun, tetapi sekali pria atau wanita melakukannya maka mereka akan melakukan penyesuaian diri yang lebih baik terhadap peran mereka sebagai orang berusia madya. Hal ini penting untuk disadari, bahwa bagaimanapun juga pria dan wanita usia madya lebih cepat melakukan penyesuaian diri jikalau mereka dapat menyembunyikan beberapa tanda menua.

Rasa terkejut dan takut terhadap hilangnya kemudaan, yang bisa nampak dengan hilangnya tenaga fisik dan seksual sering berkembang ke arah sikap melawan dan menolak terhadap pekerjaan, pasangan, teman, dan kesenangan di masa lalu. Individu yang berusia madya yang bereaksi terhadap cara seperti ini tidak dapat menerima perubahan yang tidak terelakan yang menyertai menua dan, akibatnya, penyesuaian diri yang buruk.

Sampai sejauh ini penyesuaian diri yang paling sulit yang harus dilakukan pria dan wanita adalah masalah perubahan dalam fungsi seksual. Penyesuaian ini lebih sulit bagi wanita daripada pria, dan mereka yang mau menerima, akan berhasil dalam penyesuaiannya sedang para remaja putri mempunyai kesulitan dalam penyesuaian fungsi seksual pada usia pubertas. Banyak wanita yang merasa tertekan jiwanya dan mengalami masa genting dalam mencoba untuk menyesuaikan dengan perubahan pola hidup yang datang bersamaan dengan masa menopause (17, 43).

Penyesuaian diri Wanita Sejauh manapun berhasilnya seorang wanita membuat penyesuaian diri terhadap perubahan fisik dan mental yang disertai menopause adalah sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalunya, terutama kemauannya untuk menerima peranan seks sebagai wanita. Mereka yang melakukan penyesuaian diri yang buruk dahulu mempunyai reaksi psikologis terhadap menopause yang juga serupa dengan mereka yang mengalami selama masa puber, khususnya kecenderungan untuk makan terlalu banyak dan kemudian menjadi gendut.

Sementara kebanyakan wanita siap bagi perubahan fisik yang timbul bersamaan dengan menopause, beberapa orang lagi siap bagi perubahan psikologis yang terjadi pada saat itu, beberapa dari padanya tidak berhubungan dengan menopause, seperti mereka yang melibatkan perubahan dalam peranan hidup. Sayangnya perubahan ini biasanya bertepatan dengan masa menopause, dan hal ini mengintensifkan kesulitan yang dialami wanita dalam menyesuaikan diri dengan perubahan fisik (51, 97).

Penyesuaian diri Pria Seberapa jauh seorang pria dapat menyesuaikan diri dengan klimakterik nampaknya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan oleh keberhasilannya dalam menyesuaikan diri dengan bidang-bidang lain. Pria yang berhasil dalam bisnis, mereka yang menikmati prestise tinggi dalam masyarakat dan yang dapat menyesuaikan dengan keadaan rumah tangganya, menerima perubahan dalam penampilan, dapat mengurangi ketegangan jiwa dan timbul gairah seks yang diinginkan sebagai bagian yang normal, yang terdampar dan disesuaikan secara filosofis.

Sebaliknya, pria yang tidak bahagia dengan pekerjaan kantornya atau kehidupan keluarganya, atau kedua-duanya, cenderung menolak perubahan fisik yang terjadi pada usia madya. Sikap tidak mau menerima ini sudah dijelaskan yang disebut "*usia berbahaya*" – yang umum tapi tidak universal di kalangan pria berusia madya.

PENYESUAIAN DIRI TERHADAP PERUBAHAN MENTAL

Ada kepercayaan tradisional bahwa apabila kekuatan fisiknya menurun, kemampuan mentalnya pun menurun juga. Seperti yang ditunjukkan pada uraian yang terdahulu, minat ilmiah pada usia madya, berasal dari asal-usul seperti ini bahwa studi jangka panjang telah dilakukan, tetapi ada bukti bahwa keyakinan tradisional ini tidak absah (5, 79).

Penelitian Terman dan Oden pada sekelompok pria dan wanita yang diikuti dari usia prasekolah hingga usia madya memperlihatkan bahwa kemunduran mental tidak mulai (ada) selama usia madya di kalangan orang-orang yang mempunyai kemampuan intelektual tinggi (93). Penelitian berikutnya yang dilakukan 50 tahun setelah itu hanya menunjukkan sedikit kemunduran intelektual di antara kelompok intelektual yang tinggi (60). Dalam kemampuan mental khusus, pemecahan masalah semacam ini dan kemampuan verbal, dilaporkan bahwa hampir tidak ada penurunan mental pada usia madya di kalangan orang-orang yang kemampuan inisialnya tinggi (48).

Sebuah studi yang dilaporkan oleh Kangas dan Bradway menyimpulkan bahwa kecerdasan dapat

sedikit meningkat pada masa usia madya, terutama pada mereka yang tingkat kecerdasannya tinggi. Studi ini dilakukan terhadap sekelompok kecil orang, yang terdiri dari 48 subyek dan mereka diuji dalam satu tahun penuh: pada tingkat pra sekolah, sekolah lanjutan, orang dewasa muda, dan akhirnya ketika mereka berusia antara 39 dan 44. Laporan penelitian terhadap usia 39 — 44 ini tidak dibuat (47).

Sama seperti anggota kelompok Terman dan Oden, mereka yang IQ-nya lebih tinggi menunjukkan sedikit perubahan intelektual daripada orang yang IQ-nya rendah. Pria menunjukkan peningkatan nilai IQ pada saat mereka menjadi semakin tua, sedang wanita menunjukkan sedikit penurunan. Karena pria secara mental harus lebih waspada dan siap untuk bersaing dalam kerja daripada wanita bersaing untuk membawakan peran sebagai pengatur rumah, penemuan-penemuan ini menunjukkan bahwa kegunaan kemampuan mental merupakan faktor penting dalam menentukan apakah terdapat kemunduran mental pada usia madya (47, 51).

Bahwa banyak pria dan wanita yang cemas untuk membangun kesediaan secara mental dibuktikan oleh minat yang berkembang dalam mentalnya yang masih ada, hal ini merupakan bukti bahwa daya tariknya terhadap kebutuhan kultural berkembang dan daya tarik tersebut dianggap sebagai bentuk rekreasi dengan cara semakin sering mencela penyelenggaraan pendidikan yang pernah mereka terima dulu dari tingkat SD sampai dengan tingkat pendidikan tinggi. Masalah rekreasional ini akan dibahas belakangan.

PENYESUAIAN DIRI TERHADAP MINAT YANG BERUBAH

Selama perubahan minat selama usia madya perubahan-perubahan tersebut jauh kurang kentara daripada perubahan-perubahan yang terjadi pada tahun-tahun awal kehidupan. Seperti yang disebutkan oleh Ryan: "Apapun usia kronologis, keinginan, perilaku dan sikap pada tahun-tahun awal akan tetap ada secara mendasar" (86).

Perubahan minat yang ada pada masa usia madya terjadi sebagai akibat dari perubahan tugas, tanggungjawab, kesehatan dan peran dalam hidup. Konsentrasi pria pada bidang pengembangan kerja pada umumnya memainkan peran penting dalam menekan keinginan mereka dibanding pada masa yang relatif masih muda. Orang yang lebih berhasil adalah mereka yang memperhatikan dan mempunyai banyak waktu yang harus dihabiskan untuk pekerjaannya dan hanya sedikit waktu yang digunakan untuk memenuhi keinginan dan bentuk kegiatan lainnya.

Perubahan minat dalam para pria dan wanita jauh lebih tegas dan konsisten pada usia madya dibanding pria, konsekuensinya, perubahan keinginan ini lebih berkesan. Wanita yang ber-

peran sebagai ibu pada awal tahun-tahun masa dewasanya, terbukti waktu dia menghadapi hari-hari bebas seperti anak muda pada waktu dia berusia madya, dia mempunyai cukup waktu untuk membujuk, membatasi keinginan dan kegiatan yang dulu sering dilakukan. Lebih lanjut, karena biasanya suaminya lebih banyak menggunakan waktu dan energinya untuk pekerjaan kantor dibanding yang pernah ia kerjakan sebelumnya, dia harus mengembangkan minat baru guna menggantikan minat yang biasa dia penuhi bersamanya.

KOTAK 11-6

PERUBAHAN MINAT PADA MASA USIA MADYA

- Minat biasanya lebih ditekan daripada dikembangkan seiring dengan bertambahnya usia.
- Ada pergeseran penekanan pada minat yang sekarang ada seperti apabila minat akan pakaian mewah bergeser ke bentuk dan warna pakaian yang dapat memberikan kesan lebih muda.
- Ada pergeseran penekanan minat yang lebih bersifat menyendiri seperti: nonton TV, membaca dan hobi lainnya.
- Banyak orang usia madya yang mengembangkan keinginannya untuk memperdalam kebudayaan misalnya dengan membaca, melukis, menghadiri ceramah-ceramah dan konser.
- Ada penurunan dalam pembedaan jenis kelamin, di mana pria semakin berminat terhadap kegiatan yang dipandang sebagai *kegiatan wanita*, seperti membaca berita ringan daripada kegiatan yang dianggap sebagai kegiatan *kaum pria* seperti olahraga, nonton pertandingan olahraga, dan sebagainya.
- Ada kecenderungan untuk saling membagi minat baik pada pria maupun wanita, misalnya minat untuk memperdalam kebudayaan sebagai pengganti kegiatan biasa dilakukan dengan teman-teman sejenisnya.
- Ada peningkatan minat akan kegiatan yang mengarah ke peningkatan kemampuan pribadi. Misalnya menghadiri kuliah, ceramah-ceramah, konser, ikut kursus, dan mengurangi keinginannya terhadap kegiatan yang semata-mata bersifat hiburan, seperti pergi nonton film atau bermain kartu. Semua ini dilakukan lebih banyak oleh mereka yang berusia lewat tengah baya dan kelompok di atas tengah baya daripada mereka yang berasal dari golongan yang lebih rendah.

Keinginan baru mungkin akan menjadi mantap pada waktu usia madya, tetapi baik pria maupun wanita nampaknya lebih berpegang teguh pada minat lama yang pernah memberikan kepuasan, daripada harus menggantinya dengan minat baru, kecuali lingkungan dan pola hidupnya berubah, tetapi masih mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keinginan dan motivasi baru.

Kecenderungan ini bertujuan agar tetap dapat berpegang teguh pada minat lama daripada membuat minat baru yang belum tentu dapat mendatangkan kepuasan, ini jelas dapat diartikan sebagai indikasi dari popularitas mental yang kaku yang berkaitan dengan usia madya dan ketuaan seseorang. Dari studi tentang orang usia madya, ada sedikit bukti bahwa hal seperti itu merupakan kasus saja jadi bukan bukti yang lebih bersifat nilai. Orang usia madya tahu tentang pengalaman yang dapat memberinya kepuasan dan mereka melihat apakah ada alasan kecil untuk sekedar mengubah dan mencari variasi saja (51, 79).

Ciri tentang perubahan minat selama masa usia madya dijelaskan pada Kotak 11-6. Perubahan ini dapat mengakibatkan minat pria atau wanita atau keduanya. Dalam banyak kasus, perubahan ini terjadi secara bertahap dan tersebar ke seluruh tingkat usia madya tersebut. Dalam bagian bahasan selanjutnya, diberikan penjelasan singkat tentang minat umum orang usia madya dalam kebudayaan Amerika dewasa ini lengkap dengan penjelasan tentang sebab-sebab terjadinya perubahan minat dan efek apa yang terjadi pada perilaku mereka.

Penampilan dan Pakaian

Minat dalam penampilan, yang mulai berkurang setelah menikah dan khususnya selama tahun-tahun awal sebagai orangtua semakin nampak pada waktu perubahan fisik terjadi, yang dibarengi dengan semakin bertambahnya usia. Baik pria maupun wanita biasanya melakukan pembatasan dan pemilihan jenis makanan (diet), olah raga, penggunaan alat kecantikan atau pakaian guna menutupi kondisi fisiknya. Hasilnya, banyak orang usia madya yang nampak lebih muda daripada usianya. Ini membuat mereka merasa lebih puas dengan penampilannya (8).

Orang berusia madya sadar bahwa *pakaian* itu penting bagi citra diri mereka. Seperti yang diutarakan oleh Douy: "pakaian mungkin tidak diterima secara sadar, tetapi efeknya dapat sekuat yang dipikirkannya" (22). Pria memahami betul peran pakaian dan perawatan demi keberhasilan usahanya. Seperti biasa mereka dapat mencapai puncak prestasi pada usia madya, maka mereka menjadi semakin sadar terhadap peranan pakaian daripada yang biasa ia pakai pada masa muda dulu atau pada waktu status kepegawaiannya masih rendah.

Pada wanita usia madya justru terjadi sebaliknya, kesadaran tentang peranan pakaian yang kecil dibandingkan dengan pria atau pada masa



Diet, latihan, kosmetik, dan berpakaian rapih amat menolong orang berusia madya — untuk menyembunyikan tanda-tanda menua. (Ray Ellis dari Photo Researchers).

remajanya, tetapi mereka juga sepakat bahwa peranan pakaian dan dandanan penting agar usaha dan dunia sosialnya berhasil (86).

Uang

Tanpa menyinggung berapa banyak atau berapa sedikit uang yang mereka miliki, pria dan wanita berusia madya memang tertarik pada uang, tetapi penekanan akan ketertarikan mereka mungkin berbeda. Juga ketertarikan pria pada uang selama usia madya sering berbeda sekali dari ketertarikan wanita berusia madya.

Tanpa istri, anak-anak dan saudaranya kurang menuntut besarnya uang yang diperlukan, maka pria tidak begitu pusing dengan jumlah pendapatannya tiap bulan dibandingkan pada waktu ia masih lebih muda. Stabilitas kerja, kepuasan terhadap pekerjaan dan prestise jauh lebih penting baginya daripada uang yang diperoleh. Dan karena sebagian besar pria pada bidang seni keterampilan, usaha, dan bidang profesi mencapai puncak prestasinya pada masa usia madya sehingga kekhawatirannya tentang keperluan akan menjadi berkurang.

Bagi mereka yang berasal dari kelompok yang tidak memiliki keterampilan atau setengah-setengah, selama mereka berusia madya pekerjaannya kurang mantap. Lebih lagi, kecepatan menurunnya sebanding dengan kesulitan yang mereka peroleh dalam mempelajari teknik baru, yang membuat mereka untuk menerima pekerjaan dengan upah yang lebih rendah dibandingkan

dengan upah mereka pada awal masa puncak kariernya, oleh karena itu bagi mereka uang menjadi sumber yang betul-betul diperlukan. Akibat dari kesehatan yang buruk, utang yang dibawa pada tahun-tahun awal atau tanggungjawab ekonomi dari keluarga berusia madya cenderung beban uang bagi pria dari semua kelompok pekerja, kecuali mereka yang pendapatannya lebih banyak dari tuntutan kebutuhannya.

Wanita usia madya, sering lebih tertarik pada uang daripada pria. Pengertian uang di sini tidaknya dalam bentuk uang yang disediakan, tetapi juga dalam bentuk harta benda yang diinginkan seperti: mobil, pakaian dan rumah yang akan digunakan sebagai alat pembandingan dengan teman-temannya, atau sebagai ukuran keberhasilan keluarganya yang dicita-citakan. Tetapi ini juga berarti keamanan bagi dirinya. Kekhawatiran tentang kesinambungan nafkah/keuangan apabila dia sakit atau meninggal, atau kalau terjadi perceraian merupakan wabah bagi wanita usia madya dewasa ini. Oleh sebab alasan seperti itu mereka sangat berkepentingan dengan cara-cara memperbanyak bunga tabungan mereka.

Dalam usia madya biasanya ada perubahan perilaku terhadap penggunaan uang. Akibatnya, mereka dapat membelanjakan pendapatan mereka, sesuai dengan kebutuhan keluarga dan menabung untuk mengatasi situasi darurat yang sewaktu-waktu bisa datang dan juga demi hari tua mereka. Tetapi untuk masalah seperti itu banyak anak muda yang berbuat keliru dengan melakukan pemborosan-pemborosan pada saat mempunyai cukup uang. Semakin tua perilaku royal ini semakin berkurang sebagai akibat dari sistem nilai yang dianut semakin berbeda daripada sistem yang kolot, yang biasanya juga sejalan dengan bertambahnya umur (16).

Simbol Status

Karena orang usia madya suka berpikir dan mawas diri sebagai *generasi pemimpin* yaitu kelompok yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan yang besar, maka mereka ingin memiliki harta benda yang dapat digunakan untuk menyatakan status mereka kepada orang atau kelompok lain. Seperti yang dinyatakan oleh Pockard, "bahwa status timbul dari penilaian yang dipunyai orang dalam kepalanya, yang mereka anggap sebagai nilai sosial, seperti: alamat rumah, dan sebagainya, adalah lambang status seseorang" (77).

Walaupun sebagian besar orang usia madya, sudah mengetahui sejak masa dewasa tentang betapa penting peranan simbol status bagi orang lain yang akan menilainya, tetapi pada umumnya mereka tidak dapat mencapainya pada waktu masih dewasa, karena pada saat itu pendapatan keluarga masih sangat kecil, sedang anak-anaknya sangat banyak. Orang usia madya yang khawatir akan kekhawatiran keuangan pada awal masa dewasa berkurang justru pada masa usia madya orang menjadi semakin tertarik dengan simbol status.

Nilai pemilikan berbagai bentuk harta benda seperti rumah, mobil dan pakaian biasanya digunakan sebagai simbol status karena nilainya lebih dapat dilihat. Rumah misalnya biasanya dianggap sebagai lambang status yang paling penting sebab harganya jauh lebih mahal daripada mobil dan pakaian. Apabila seseorang mempunyai alamat rumah di daerah yang elite maka itu akan memperkuat simbol status seseorang. Lebih lanjut, dengan rumah tersebut memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan simbol status lainnya seperti: perlengkapan rumah tangga yang mahal, barang-barang antik dan koleksi benda seni.

Makin cemas seseorang dalam meningkatkan kelas sosialnya, maka simbol status terasa semakin penting. Apabila karena mobilitas sosial seseorang pada usia madya pindah kelompok ke masyarakat baru, para tetangga dan berbagai hal yang berhubungan dengannya, menafsirkan mereka atas dasar simbol status mereka sebelum ditolak atau diterima oleh kelompok baru tersebut. Makin banyak simbol status yang dapat dimilikinya dan makin bernilai nyata, harta benda yang dimilikinya, makin tinggi kemungkinan dan kesempatan untuk memperoleh pengakuan.

Agama

Banyak orang yang berusia madya baik pria maupun wanita yang tertarik pada gereja dan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan daripada yang pernah mereka kerjakan pada waktu masih muda. Walaupun keinginannya ini mungkin bukan karena alasan keagamaan. Contohnya banyak orang usia madya, terutama wanita yang karena mempunyai banyak waktu luang menganggap bahwa kegiatan keagamaan atau sosial dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Keinginan untuk lebih terlibat dengan kegiatan keagamaan akan semakin besar setelah seseorang kehilangan anggota keluarga atau teman dekatnya.

Banyak juga wanita dan pria usia madya menemukan agama sebagai sumber kesenangan dan kebahagiaan yang lebih besar daripada yang pernah diperoleh dulu sewaktu usianya masih muda. Secara keseluruhan, orang yang berusia madya kekhawatirannya berkurang karena agamanya. Kepercayaan mereka kurang dogmatis, kurang yakin kalau dikatakan bahwa hanya satu agama yang benar di dunia ini dan mempunyai pandangan yang skeptis tentang setan, neraka dan keajaiban daripada kepercayaan yang dimiliki oleh anak muda yang masih di perguruan tinggi. Hidup mereka tidak diganggu oleh hal-hal yang berbau keagamaan dan mempunyai toleransi agama yang lebih baik daripada anak muda (42, 57, 69).

sosial seperti terjadi di rumah dan pekerjaannya, juga merasa bahwa masa madya merupakan saat untuk melayani. Orang yang berusia madya sudah mempunyai pekerjaan yang mantap, dan bagi rata-rata ibu rumah tangga, pada usia itu tugas rumah tangganya sudah berkurang. Dengan demikian mereka dapat lebih banyak memanfaatkan waktu untuk kegiatan masyarakat, mereka melayani masyarakat, gereja, dan lembaga profesional, atau berperan dalam kepemimpinan organisasi masyarakat yang berbeda. Sebagai tambahan, sebagian besar orang pada usia ini dapat berbuat banyak pada berbagai kelompok kegiatan sosial dan keagamaan.

Selama usia madya baik pria maupun wanita mempunyai alasan yang berbeda untuk terjun dan bergabung dalam organisasi masyarakat dan aktif melakukan kegiatan. Orang usia madya berpartisipasi dalam berbagai organisasi formal masyarakat yang berbeda demi kesenangannya, sebagai pelayanan kebutuhan masyarakat (RT/RW), menolong sesamanya (palang merah) atau memajukan kegiatan sosial, budaya (tarian dan senam), atau organisasi profesional (IDI, PGRI dan sebagainya). Bisa juga mereka duduk sebagai anggota pengurus persatuan orangtua murid di sekolah, dan masih banyak contoh lainnya.

Alasan lain mengapa mereka melibatkan diri dalam kegiatan sosial adalah karena perasaan sepi, mengingat berbagai kasus lebih baik kalau ia melibatkan diri dengan kegiatan sosial sehingga mereka dapat lebih banyak mengenal orang lain yang dilayani secara langsung. Alasan lain adalah demi prestise apalagi kalau mereka memegang posisi pimpinan organisasi.

Tingkat ketertarikan untuk berpartisipasi dengan organisasi masyarakat tidak dilakukan secara runtut selama usia madya seperti yang diperlihatkan pada Gambar 9-3, puncak keinginannya untuk berpartisipasi aktif adalah semasa usia empatpuluhan dibanding pada usia limapuluhan dan bagi wanita mulai aktif pada usia menjelang empatpuluhan.

Menurunnya keinginan untuk berpartisipasi aktif dalam organisasi masyarakat adalah selama usia limapuluhan yang mungkin sebagian disebabkan oleh menurunnya kesehatan dan kemampuan fisik. Atau karena mereka tahu bahwa organisasinya memerlukan pimpinan dan anggota yang lebih muda, akibatnya ada kecenderungan untuk merencanakan kegiatan organisasi bagi anak muda dibandingkan dengan kegiatan untuk mereka yang berusia madya (2, 19).

Rekreasi

Salah satu tugas perkembangan pokok selama masa usia madya adalah belajar menggunakan waktu luang dengan cara yang memuaskan. Ini merupakan tugas yang sulit karena baik pria maupun wanita pada usia ini mempunyai lebih banyak waktu luang, dibandingkan dengan awal masa

mudanya. Karena itu, biasanya mereka meningkatkan jumlah kegiatan yang bersifat rekreasi.

Keinginan untuk berekreasi pada usia madya dalam beberapa aspek berbeda dengan mereka yang masih muda, seperti yang telah dijelaskan pada Bab 9. Bagaimanapun juga ada empat perubahan penting khusus yang terjadi pada usia madya tentang keinginan untuk berekreasi. Pertama, daya tarik terhadap kegiatan rekreasi yang berat-berat sangat berkurang karena secara individual lebih suka kegiatan yang lebih tenang. Kedua, ada pertukaran keinginan dalam kegiatan rekreasi, yaitu dari rekreasi yang melibatkan orang banyak, ke bentuk rekreasi yang hanya dilakukan oleh beberapa orang saja. Apabila terpaksa mereka terlibat dalam kegiatan rekreasi yang melibatkan banyak orang, biasanya karena ada kaitannya dengan organisasi kemasyarakatan seperti rukun tetangga dan kegiatan yang diadakan oleh pondok yatim piatu/keagamaan. Ketiga, kegiatan rekreasi cenderung untuk berorientasi pada jenis kegiatan untuk orang dewasa yang pernah mereka lakukan pada awal usia dewasa. Keempat, penciutan keinginan rekreasi pada usia madya. Orang yang berusia madya cenderung untuk berorientasi pada kegiatan yang dapat memberi kesenangan yang paling besar, dan untuk membebaskan diri dari kegiatan yang kurang menarik, tetapi sekali tempo mereka lakukan juga demi kebutuhan anak-anaknya.

Kegiatan rekreasi semacam itu secara universal dewasa ini populer dikalangan orang Amerika yang berusia madya baik pria maupun wanita. Penjelasan ini ada pada Kotak 11-7 di mana sebagian besar dari kegiatan tersebut termasuk kategori hiburan yang memerlukan usaha dan tenaga seminimum mungkin.

Perbedaan Jenis Kelamin dalam Rekreasi Terdapat perbedaan jenis kelamin yang lebih kelihatan dalam minat rekreasi pada usia madya daripada yang ada pada tahun-tahun awal masa dewasa. Sekurang-kurangnya ada 2 perbedaan yang bersifat umum.

Pertama, pria dari seluruh lapisan kelas sosial lebih mengkonsentrasikan waktu kegiatan rekreasi mereka pada olahraga dibandingkan dengan wanita, khususnya sebagai penonton pada kontes atletik; mereka juga menyukai kegiatan memancing dan berperahu, dan sedikit waktu untuk berkebun, bertukang, dan memperbaiki rumah.

Di lain pihak, wanita mempunyai keinginan yang kuat untuk membentuk kumpulan-kumpulan yang bersifat formal maupun informal dengan orang-orang lain memanfaatkan banyak waktu untuk membaca, dan kerja tangan yang dilakukan lebih artistik daripada utilitarian.

Kedua, minat rekreasi sangat dipengaruhi peran pria dan wanita usia madya. Dalam hal pria, pola minat rekreasi sangat dipengaruhi pekerjaannya. Apabila dia harus bekerja terus, seperti dokter, yang menuntut banyak waktu ia tidak punya kekurangan waktu untuk rekreasi

KOTAK 11-7**KEGIATAN REKREASI YANG POPULER BAGI USIA MADYA****Olahraga**

Pria dan wanita usia madya menggunakan lebih banyak waktu untuk nonton pertandingan olahraga daripada aktif dalam olahraganya itu sendiri. Olahraga yang dilakukan adalah jenis olahraga ringan seperti berenang, memancing, main golf, berlayar, dan bowling.

Membaca

Sebagaimana biasanya orang usia madya menggunakan banyak waktu untuk membaca surat-kabar dan majalah daripada buku, tetapi apa yang dibaca lebih karena dipilih-pilih daripada yang biasa dibaca pada masa muda. Sebagian besar senang membaca topik tentang dunia kriminalitas dan seks.

Film

Orang berusia madya kurang sering nonton film daripada yang biasa ia lakukan sebelumnya, karena sebagian besar film bertemakan tentang hal-hal yang menarik bagi anak muda dan orang dewasa. Sebagian orang lagi merasa sudah banyak nonton film semasa mudanya. Tetapi mereka senang nonton film di televisi terutama film yang terkenal.

Radio dan Televisi

Orang berusia madya umumnya senang mendengarkan radio sambil mengerjakan pekerjaan rumah dan banyak juga yang mendengarkan radio ketika ia mengemudikan mobilnya.

pergi dan pulang kerja. Sebagian lagi senang berita atau program-program diskusi daripada musik pop. Mereka juga senang menonton TV, tetapi hanya untuk acara-acara tertentu saja.

Hiburan

Orang berusia madya biasanya mempunyai cukup waktu dan uang guna menikmati hiburan daripada waktu sebelumnya. Teman-teman sejenisnya juga suka bergabung untuk mengobrol, atau main kartu.

Melakukan Perjalanan (Piknik)

Pada usia madya orang mempunyai sedikit tanggungjawab sebagai orangtua terhadap anak-anaknya dan pendapatannya relatif meningkat (tinggi) sehingga mereka dapat melakukan perjalanan lebih banyak lagi, untuk mengunjungi teman-teman, keluarga atau sekedar jalan-jalan.

Hobi

Hobi bagi usia madya terutama bersifat konstruktif seperti berkebun, menjahit, mengecat, memasak, pertukangan kayu dan sebagainya.

Kursus

Pada umumnya orang mengikuti pelbagai kursus untuk kesenangan semata, jadi bukan untuk meningkatkan karier. Mereka menyukai ransangan intelektual, kontak sosial, dan suka untuk ke luar rumah.

dibandingkan dengan pria yang sedikit bekerja tetapi juga ia akan kekurangan energi untuk rekreasi dan akibatnya, cenderung mencari hiburan saja.

Keinginan rekreasi wanita berusia madya dipengaruhi oleh peranannya di rumah. Jikalau, contohnya ia masih mempunyai anak di rumah, kegiatan rekreasi mereka akan cenderung berpusatkan rumah daripada berpusatkan kebersamaan. Lihat Gambar 9-2 yang menunjukkan bagaimana pola kegiatan rekreasi wanita yang dipengaruhi oleh perannya di rumah.

PENYESUAIAN SOSIAL

Usia madya sering membawa perubahan minat dalam kehidupan sosial. Sebagai pasangan yang bertanggung jawab keluarganya berkurang dan status

ekonomi mereka meningkat, mereka dapat lebih banyak terlibat dengan kegiatan sosial dibanding semasa mudanya.

Banyak orang yang berusia madya terutama kaum wanitanya, menyadari bahwa kegiatan sosial dapat menghilangkan kesepian karena anak-anaknya sudah dewasa semua dan mulai berkeluarga.

Selama usia madya, orang senang terhadap kegiatan menjamu teman dalam bentuk acara makan malam, pesta-pesta dan pada umumnya kehidupan sosial mereka senang berkumpul dengan jenis kelamin yang sama. Kegiatan semacam ini mencapai puncaknya pada waktu mereka berusia sekitar akhir empat puluhan dan mengalami penurunan pada usia enam puluhan. Kemudian bila seseorang mulai memasuki masa pensiun, dengan berkurangnya pendapatan kegiatan dalam masyarakat mulai berkurang. Akibatnya,

pria dan wanita yang berusia sekitar limapuluhan cenderung menghabiskan waktunya dengan anggota kerabat keluarga dekat.

Bagaimanapun pola kegiatan sosial dalam masa usia madya sangat dipengaruhi oleh status kelas sosial seseorang. Mereka yang status sosial ekonominya tinggi akan lebih aktif pada masa usia tersebut dibandingkan dengan mereka yang berstatus rendah, di mana sebagian besar dari mereka tidak termasuk dalam kelompok sosial manapun, jarang hadir dalam berbagai pertemuan yang diadakan oleh organisasi yang pernah dimasukinya dan hanya mempunyai beberapa teman saja terutama tetangganya. Sebagian besar kontak sosialnya hanya dengan anggota keluarga atau tetangganya. Seperti yang dikatakan oleh Packard bahwa mereka sedang memasuki *periode isolasi sosial* (78).

Ada kegiatan sosial untuk orang yang berusia madya yang membedakan jenis kelamin sebagai persyaratan tidak/setengah resmi. Pria pada umumnya mempunyai lebih banyak teman dan kerabat daripada wanita, namun wanita mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan temannya daripada pria. Kebanyakan pria menjadi anggota lebih dari satu organisasi, sedang wanita umumnya lebih banyak mencurahkan tenaga dan waktunya dalam kegiatan organisasi di mana dia terdaftar sebagai anggotanya dibanding pria. Wanita mempunyai lebih banyak kontak sosial dengan anggota keluarga dan saudaranya daripada orang luar, sedangkan pria tidaklah demikian (11, 19).

Janda yang hidup sendiri dan pria yang sendiri karena cerai cenderung untuk aktif dalam kegiatan sosial seperti mereka yang menikah. Janda dan pria yang cerai tidak diterima lagi dalam kegiatan sosial yang diikuti oleh tetangga dan rekan-rekannya. Sebagai penggantinya mereka sering diterima oleh pria yang senasib. Masalah ini akan dibahas lebih rinci lagi pada Bab berikutnya.

Penilaian Tentang Penyesuaian Sosial Usia Madya

Penyesuaian sosial pada setiap tahap usia ditentukan oleh dua faktor. Pertama adalah sejauh mana seseorang dapat memainkan peran sosial secara tepat sesuai dengan apa yang diharapkan daripadanya. Kedua, seberapa banyak kepuasan yang diperoleh seseorang. Karena ia memainkan salah satu peran penting dalam mengembangkan tugas seseorang selama usia madya adalah untuk mencapai tanggungjawab sebagai warganegara dan tanggungjawab sosial. Seberapa jauh tingkat keberhasilannya dalam menguasai tugas-tugas tersebut tidak hanya akan mempengaruhi penyesuaian sosialnya tetapi berpengaruh juga pada penyesuaian pribadi dan kepuasan yang diperoleh.

Bagaimanapun juga keberhasilan yang dicapai seseorang dalam memainkan tugas penyesuaian sosialnya

KOTAK 11-8

FAKTOR PENTING YANG MENYEBABKAN ORANG USIA MADYA MEMPUNYAI FUNGSI SOSIAL YANG BAIK

- Kesehatan yang baik menyebabkan orang dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial.
- Kaitan yang erat dengan kegiatan sosial dapat melahirkan motivasi yang perlu untuk ambil bagian dalam kegiatan sosial.
- Kemahiran dan keterampilan sosial yang diperoleh sebelumnya dapat memperkuat kepercayaan diri dan dapat mempermudah masalah sosial.
- Tidak hadir karena ada urusan keluarga dan keuangan tidak cukup membatasi kemauan dan kemampuannya untuk berfungsi sebagai kelompok ahli sosial.
- Status sosial yang sesuai dengan teman sebayanya tentang keinginan kelompok sosial yang memungkinkan bergabung dengan organisasi masyarakat.
- Kemauan untuk berperan sebagai pengikut dengan ikhlas walaupun peran kepemimpinan biasa dipegang oleh mereka orang dewasa.

ditentukan oleh faktor sosial dan fisik, selain hal itu hampir tidak ada yang digunakan untuk mengontrol. Cacat fisik atau kesehatan yang buruk, dapat menghalangi orang untuk terlibat dalam kegiatan sosial atau kegiatan yang bersifat umum yang sesungguhnya bisa ia nikmati.

Studi tentang penyesuaian sosial pada usia madya menunjukkan bahwa ada faktor tertentu yang menyebabkan seseorang mempunyai fungsi sosial yang baik pada usia ini. Faktor penunjang yang paling penting sudah dijelaskan pada Kotak 11-8.

Secara keseluruhan, orang usia madya lebih bisa melakukan penyesuaian sosial daripada anak muda, karena mereka banyak tergantung pada orang luar rumah daripada yang pernah mereka lakukan dulu.

Studi tentang pola hubungan sosial di kalangan pasangan usia madya, menghasilkan kesimpulan bahwa jaringan sosial yang erat lebih biasa terjadi apabila suami dan istri dibesarkan dan tinggal pada daerah yang sama. Sebaliknya, jaringan sosial yang longgar lebih umum terjadi di antara mereka yang berpindah-pindah tempat tinggal, terutama pasangan yang berasal dari golongan sosial ekonomi menengah ke atas (102).

Karena masyarakat usia madya memperoleh banyak kepuasan dengan cara melakukan kontak sosial yang erat dengan orang-orang yang mempunyai hubungan yang erat pada mereka yang mempunyai

usia, maka orang secara intensif tertarik pada dandanan dan pakaian. Baik pria maupun wanita pada umumnya berkonsentrasi pada pemilihan pakaian yang dapat menimbulkan kesan bahwa ia nampak lebih muda dibandingkan sebelumnya. Warna yang menyolok, gaya yang ekstrim, dan banyaknya lemari pakaian yang penuh menjadi lebih penting bagi mereka yang berusaha untuk mengembangkan proses ketuaan.

Sikap menolak bagi usia madya sering menjadi makin parah karena dipengaruhi oleh isi majalah dan advertensi di TV, dan sebagainya, yang membujuk agar mereka mau menyembunyikan tanda-tanda yang memberikan petunjuk tentang menua. Bagaimanapun, Ryan menyarankan bahwa perubahan dalam penampilan itu perlu agar menarik (86).

Beberapa perubahan ini mungkin menjadikan individu lebih menarik, daripada tidak menarik. Sering bahwa pada perubahan pertama adalah terhadap warna rambut berubah menjadi abu-abu kemudian memutih. Jelas hal ini merupakan faktor yang positif karena banyak orang yang lebih menarik dengan rambut putih. Begitu juga individu yang semakin tua, wajahnya menjadi semakin keriput dan kendur. Sekali lagi ini bukan tanda-tanda kerusakan. Wajah yang bergaris-garis memberikan ciri wajah yang menyenangkan, lemah lembut dan yang tidak tertarik kepada kelembutan anak muda.

Perubahan Peran Mengubah peran bukanlah masalah yang mudah, terutama setelah seseorang telah memainkan peran tertentu selama periode waktu yang relatif lama dan telah belajar memperoleh kepuasan dari peran tersebut. Lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa terlalu berhasil dalam suatu peran nampaknya dapat mengakibatkan kekakuan sehingga proses penyesuaian terhadap peran lain akan menjadi sulit.

Begitu juga seseorang yang telah memainkan peran dengan tingkat yang lebih sempit dapat mengakibatkan ia kurang luwes daripada mereka yang pernah memainkan peran yang lebih luas dan memperoleh kepuasan yang terbatas dari berbagai peran yang berbeda. Orang yang pernah mempunyai kesempatan untuk memainkan banyak peran biasanya akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan peran yang baru. Untuk dapat menyesuaikan dengan baik dengan peran yang baru, seseorang harus dapat berbuat seperti yang dikatakan oleh Havighurst: "menghilangkan emosi yang selama ini diterapkan dalam peran tertentu dan memanfaatkannya pada kesempatan yang lain" (39).

mengubah keinginan dan minatnya sesuai dengan tingkat ketahanan tubuh dan kemampuan fisik serta memburuknya tingkat kesehatan fisik. Mereka mau tidak mau harus mencoba untuk mencari dan mengembangkan keinginan baru sebagai pengganti keinginan lama yang biasa dilakukan, atau jauh hari sebelum masa madya tiba mereka telah mengembangkan keinginan baru tersebut yang cukup menarik sehingga dapat membebaskannya dari perasaan tertekan dan tidak enak karena kehilangan keinginan yang biasanya dilakukan. Apabila hal ini tidak dilakukan mereka akan merasa bosan dan bingung karena mereka tidak tahu bagaimana cara memanfaatkan waktu yang begitu banyak. Seperti seorang dewasa yang menjadi bosan pada waktu mereka harus mencari berbagai kegiatan dan keinginan untuk mengisi waktu yang begitu banyak.

Bagi orang berusia madya juga perlu mencoba untuk mengacak-acak keinginan yang begitu besar (to stir up some excitement). Biasanya ia tidak melakukan hal ini dengan melakukan hubungan suami istri di luar nikah. Selama hal tersebut dapat menimbulkan kepuasan sementara, nampaknya orang akan merasa salah dan malu, dan cemas karena merasa telah terperangkap, sehingga menimbulkan masalah yang serius bagi anggota keluarga dan saudaranya, apabila masalah tersebut tidak terpecahkan. Masalah seperti ini akan dibahas secara rinci pada Bab berikut.

Simbol Status Pada umumnya wanita semakin tua semakin tertarik pada simbol status seperti yang telah dibahas pada awal dari bab ini, yang dianggap sebagai ciri-ciri umum, yang dapat membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial, apabila keluarga tidak berusaha untuk mencapai atau memiliki simbol yang diinginkan. Dalam kasus seperti ini, ada tiga reaksi umum sebagai bagian dari wanita yang sangat membutuhkan simbol tersebut. Pertama, dia akan mengeluh dan mengomeli suaminya yang tidak dapat menyediakan cukup uang untuk memperoleh status tersebut. Kedua, dia akan bersikap boros dan menjerumuskan keluarganya dengan melakukan utang. Ketiga, dia bisa juga berbuat sesuatu dengan bekerja misalnya agar mempunyai cukup uang demi mencukupi kebutuhannya. Semua pola respon tersebut merupakan tanda betapa besar keinginan seorang untuk memperoleh simbol status. Sikap seperti ini dapat menimbulkan perpecahan dengan keluarga, terutama perilaku yang ketiga tadi yang menjadikan banyak pria menjawab dan bersikap tidak menyenangkan. Karena ia sadar hal itu tidak mungkin ia peroleh.

Perubahan Keinginan dan Minat Bahaya besar **Aspirasi yang tidak Realistis** Orang berusia madya dalam penyesuaian diri seseorang pada masa usia yang mempunyai keinginan yang tidak realistis madya timbul karena ia mau tidak mau harus tentang apa yang ingin dicapai, akan menghadapi

KOTAK 11-9**KONDISI UMUM YANG MENGHAMBAT PROSES PENYESUAIAN DIRI BAGI ORANG USIA MADYA****Falsafah "kursi berkarang"**

Orang usia madya yang berfalsafah bahwa seseorang yang terkurung menjadi tidak aktif karena harus tinggal pada sisi yang membantu menariknya, dalam situasi sosial tertentu kecil.

Penampilan yang Tidak Menarik

Orang usia madya baik pria maupun wanita yang pasrah terhadap penampilannya yang semakin memburuk, dan mereka tidak berusaha atau malas berusaha untuk memperbaikinya, akan semakin diabaikan atau ditolak oleh situasi sosial tertentu dibandingkan dengan mereka yang mau berusaha dengan melakukan penyesuaian dandan dan pakaiannya sehingga menimbulkan kesan seolah-olah mereka lebih muda daripada usianya dan agak menarik perhatian.

Kurang Memiliki Keterampilan Sosial

Orang usia madya yang tidak pernah belajar tentang keterampilan sosial dengan teman sebayanya selama ia masih muda, atau ia belajar dengan cara asal-asalan ketika awal masa dewasanya, akan merasa menderita dalam suasana sosial yang tenteram dan akan menarik diri atau akan melakukan peran yang tidak diinginkan.

Kecenderungan untuk Lebih Suka Berkontak dengan Keluarga

Orang yang berusia madya baik pria maupun wanita yang menganggap anggota keluarganya lebih menyenangkan daripada orang luar dan kegiatan yang di dalam keluarga lebih menyenangkan dibandingkan dengan yang dilakukan oleh masyarakat, akan tidak termotivasi untuk memperluas horison sosialnya dengan melibatkan orang luar dan kegiatan masyarakat.

Masalah Keuangan

Orang berusia madya yang terganggu oleh masalah keuangan akan dibantu dengan tun-

jangan pengangguran dan atau tunjangan orangtua (jompo). Begitu juga karena pendidikan anak-anaknya tidak memungkinkan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dengan teman-temannya, maka mereka akan terasing dari kegiatan sosial.

Tekanan Karena Keluarga

Bagi sebagian besar orang yang berusia madya yang masih mempunyai tanggungjawab keluarga, mempunyai beban lebih banyak daripada waktu anak-anaknya masih kecil. Akibatnya orang itu masih merasa tertekan karena harus menolong keuangannya dan juga bantuan melalui bantuan pribadi untuk pertumbuhan anak, cucu atau orangtua yang masih tergantung. Situasi seperti ini akan mengurangi jumlah uang dan keterlibatannya dalam kegiatan sosial.

Popularitas yang Diinginkan

Beberapa orang baik pria maupun wanita yang berusia madya terutama mereka yang dulu kawin muda yang telah memperoleh pengalaman baik yang bersifat tempores sebelum menikah, sekarang ingin terlibat aktif dalam kegiatan sosial sebagai bukti popularitasnya. Hal ini dapat menimbulkan bahaya apabila dalam usahanya untuk mencapai tujuan tersebut ia mencoba menerobos pola hidup yang telah mapan, untuk mencari sesuatu yang menarik dan melakukan petualangan di luar rumah, dengan melalaikan tugas-tugasnya.

Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial seseorang sering terasa sulit apabila ia tidak mungkin untuk mendekati dan masuk ke dalam jaringan kerja sosial secara aktif yang selama ini sudah dilakukan oleh para tetangganya atau kelompok sebayanya. Oleh karena itu, ia terpaksa harus terasing kalau ia tidak bisa berafiliasi dengan kelompok yang mau menerimanya.

masalah yang serius dalam proses penyesuaian diri dan sosial, apabila kelak ia menyadari bahwa ia tidak bisa mencapai tujuan tersebut. Sikap tidak realistis ini sering merupakan efek samping sejak masa remaja. Bahaya ini merupakan efek langsung bagi pria, sedang bagi wanita merupakan efek tidak langsung apabila suaminya gagal atau

tidak mampu untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

Walaupun wanita cenderung mempunyai aspirasi yang lebih realistis daripada pria, seperti yang dijelaskan pada Bab 10, ia mungkin sadar bahwa tidak mungkin untuk mencapai cita-citanya karena waktu berlalu begitu cepat. Kegagalan

Bahaya Sosial

Untuk mencapai setiap cita-cita dan keinginan, kita harus memiliki dan penuh stres, masa untuk menumbuhkan perasaan tidak enak dan rendah diri, juga merupakan masa yang menemukannya.

Penyesuaian sosial dalam usia ini kurang begitu dipengaruhi oleh kepercayaan tradisional dan stereotipe dibandingkan dengan penyesuaian sosial. Namun bagaimanapun juga penyesuaian sosial sedikit banyak dapat dipengaruhi oleh kepercayaan tradisional, seperti pepatah yang berkata: *"Kamu tidak dapat mengaitkan pelajaran baru pada anjing tua,"* atau *"sekali pemimpin tetap pemimpin"*. Jadi bila seseorang yang pada masa mudanya bukan seorang pemimpin, maka di masa tuanya merasa bahwa ia tidak ada harapan untuk berperan sebagai pemimpin baik dalam lingkungan pekerjaan ataupun lingkungan sosial.

Ada beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial pada masa muda. Hal ini sudah dijelaskan pada Kotak 11-9. Kondisi tersebut umumnya dibawa secara bertahap sejak seseorang masih muda, terutama pada waktu seseorang berusia remaja dan dewasa muda. Itulah sebabnya mengapa orang pada masa muda tidak memiliki kemampuan penyesuaian sosial dengan cara yang baik sehingga pada waktu ia berusia madya hasilnya akan sama saja.

Penyesuaian sosial yang buruk pada masa tersebut, merupakan bahaya, karena semakin bertambah usia seseorang maka ia akan semakin bergantung pada orang lain, terutama orang yang suami atau istrinya telah meninggal, sedang anak-anaknya sibuk dengan keluarganya masing-masing. Orang usia madya yang tidak dapat mengikuti perkembangan penting untuk memanggag tanggungjawab sosial dan tanggungjawab sebagai warga negara di masa tuanya hidupnya akan terasa kesepian dan tidak bahagia sehingga mengakibatkan ia terlambat dalam proses penyesuaian sosialnya.

Pokok-pokok Penting

1. Karena usia madya merupakan masa sulit dalam budaya Amerika, maka penyesuaian diri terhadap periode ini sangat bergantung pada nilai yang terbentuk pada awal kehidupan-an seseorang.
2. Ada 10 karakteristik usia madya yang penting, masa ini merupakan masa yang menakutkan,

1. Karena usia madya merupakan masa sulit dalam budaya Amerika, maka penyesuaian diri terhadap periode ini sangat bergantung pada nilai yang terbentuk pada awal kehidupan-an seseorang.
2. Ada 10 karakteristik usia madya yang penting, masa ini merupakan masa yang menakutkan, idealisme orang muda, aspirasi yang menemukannya.
3. Penyesuaian diri dengan berbagai perubahan fisik pada masa usia madya biasanya sulit, terutama dalam penampilan, fungsi fisiologis dan seksual.
4. Sindromeopause pada wanita mengakibatkan berkurangnya unsur estrogen dan meningkatkan berespons terhadap perubahan psikis. Sindrome tersebut diakibatkan oleh kondisi psikis saja.
5. Sindrome klimakterik pada pria disebabkan oleh kombinasi fisiologis & psikologis yang kadang-kadang mengakibatkan perubahan sikap, perilaku, dan penilaian diri sendiri.
6. Keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan fisik pada masa usia madya dikarenakan oleh usaha untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut.
7. Terdapat bukti bahwa kemunduran mental umumnya terjadi mulai usia madya, terutama bagi mereka yang mempunyai kemampuan intelektual rendah.
8. Berbagai perubahan minat dan keinginan pada usia madya jauh lebih berkurang daripada yang terjadi pada awal masa itu oleh karena itu sebagian besar mengakibatkan perubahan peran.
9. Pria berusia madya lebih memperhatikan busana & penampilan dibandingkan dengan wanita usia madya. Perbedaan minat pria usia madya terhadap uang berbeda dengan wanita usia madya.
10. Minat pria usia madya terhadap keamanan dan keinginan untuk memperoleh simbol status sehingga keinginan-nya untuk memperoleh banyak uang melebihi pria.
11. Perhatian terhadap agama bagi orang berusia madya biasanya lebih besar dibandingkan dengan masa dewasa dan kadang-kadang dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial.
12. Ada empat perubahan penting tentang ke-inginan terhadap kegiatan yang bersifat rekreasional bagi orang yang berusia madya. Pertama, lebih tertarik pada kegiatan rekreasi yang ringan yang lebih bersifat hiburan. Kedua, berubah dari senang berekreasi dalam kelompok besar ke rekreasi yang hanya empat, keinginan untuk berekreasi berkurang.
13. Keinginan untuk melakukan kegiatan sosial bagi usia madya sangat dipengaruhi oleh status tingkat sosial, jenis kelamin dan status perkawinan.
14. Bahaya yang paling besar bagi orang yang berusia madya adalah karena orang yang mengalami perubahan-perubahan tersebut, merupakan bahaya, karena semakin bertambah usia seseorang maka ia akan semakin bergantung pada orang lain, terutama orang yang suami atau istrinya telah meninggal, sedang anak-anaknya sibuk dengan keluarganya masing-masing. Orang usia madya yang tidak dapat mengikuti perkembangan penting untuk memanggag tanggungjawab sosial dan tanggungjawab sebagai warga negara di masa tuanya hidupnya akan terasa kesepian dan tidak bahagia sehingga mengakibatkan ia terlambat dalam proses penyesuaian sosialnya.

Koleksi Opa Jappy
WA +62812 862 120

tidak realistis, perubahan peran, perubahan keinginan dan kedudukan nilai simbol status.

15. Di antara sekian banyak bahaya umum yang ada yang mempengaruhi proses penyesuaian sosial bagi orang yang berusia madya, adalah orang secara fisologis dianggap duduk dalam *kursi berkarang*, kurang mempunyai keterampilan sosial, lebih suka berhubungan dengan keluarga daripada dengan orang luar, mempunyai masalah keuangan, tekanan keluarga dan kewajiban-kewajiban lain, keinginan untuk menjadi populer, dan mobilitas sosial.

Bibliografi

- Amundsen, D. W., and C. J. Diers. The age of menopause in classical Greece and Rome. *Human Biology*, 1970, 42, 79-86.
- Angrist, S. S. Role constellation as a variable in women's leisure activities. *Social Forces*, 1967, 45, 423-431.
- Archer, D. The male change of life. *Yale Alumni Magazine*, March 1968. Pp. 33-35.
- Bardwick, J. M. Middle age and a sense of future. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1978, 24, 129-138.
- Bayley, N. Research in child development: A longitudinal perspective. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1965, 11, 183-208.
- Beard, R. I. The menopause. *British Journal of Hospital Medicine*, 1975, 12, 631-637.
- Bellini, G. Plastic surgery: Why? When? Where? How? *Harper's Bazaar*, Aug. 1973, Pp. 59-88.
- Berscheid, E., E. Walster, and G. Bohmstedt. The happy American body: A survey report. *Psychology Today*, 1974, 7(6), 119-123, 126-131.
- Bielby, D. Del V., and D. E. Papalia. Moral development and perceptual role-taking egocentrism: Their development and interrelationship across the life span. *International Journal of Aging & Human Development*, 1975, 6, 293-308.
- Bischof, L. I. *Adult psychology*. (2nd ed.) New York: Harper & Row, 1976.
- Booth, A. Sex and social participation. *American Sociological Review*, 1972, 37, 183-193.
- Borland, D. C. Research on middle age: An assessment. *Gerontologist*, 1978, 18, 379-386.
- Bourque, L. B., and K. W. Back. Life graphs and life events. *Journal of Gerontology*, 1977, 32, 669-674.
- Brody, J. E. Smoking linked to earlier onset of menopause. *The New York Times*, July 7, 1977.
- Brozan, N. Middle age needn't be like dark ages. *The New York Times*, March 29, 1973.
- Chew, P. *The inner world of the middle-aged man*. New York: Macmillan, 1976.
- Clausen, J. A. Glimpses into the sexual world of middle age. *International Journal of Aging & Human Development*, 1976, 7, 99-106.
- Clavan, S. The family process: A sociological model. *Family Coordinator*, 1969, 18, 312-317.
- Culler, S. J. Age differences in voluntary association membership. *Social Forces*, 1976, 55, 45-58.
- Dennis, W. Creative productivity between the ages of 20 and 80 years. In B. L. Neugarten (Ed.), *Middle age and aging: A reader in social psychology*. Chicago: University of Chicago Press, 1968, Pp. 108-114.
- Desmond, T. C. America's unknown middle-agers. *The New York Times*, July 29, 1956.
- Douty, H. I. Influence of clothing on perception of persons. *Journal of Home Economics*, 1963, 55, 197-202.
- Eisdorfer, C., and M. P. Lawton (Eds.). *The psychology of adult development and aging*. Washington: APA, 1973.
- Entine, A. D. Mid-life counseling: Prognosis and potential. *Personnel & Guidance Journal*, 1976, 55, 112-114.
- Erikson, E. H. *Childhood and society*. New York: Norton, 1964.
- Erikson, E. H. Identity and the life cycle: Selected papers. *Psychological Issues Monographs*, Vol. 1, No. 1. New York: International Universities Press, 1967.
- Feibleman, I. K. The leisurely attitude. *Humanitas*, 1972, 8, 279-285.
- Forbes, C. B. The adult decline in lean body mass. *Human Biology*, 1976, 48, 161-173.
- Franzblau, R. N. *The middle generation*. New York: Holt, 1971.
- Frenkel-Brunswick, E. Achievements and reorientation in the course of the life span. In B. L. Neugarten (Ed.), *Middle age and aging: A reader in social psychology*. Chicago: University of Chicago Press, 1968. Pp. 77-84.
- Fried, B. *The middle-age crisis*. New York: Harper & Row, 1967.
- Geriatric Focus article. A new look at the "crisis" of middle age. *Geriatric Focus*, 1970, 9(1), 7-9.
- Gould, R. The phases of adult life: A study in developmental psychology. *American Journal of Psychiatry*, 1972, 129, 521-531.
- Greenleigh, L. Facing the challenge of change in middle age. *Geriatrics*, 1974, 29(11), 61-68.
- Harper's Bazaar article. The menopause that refreshes. *Harper's Bazaar*, Aug. 1973. Pp. 87, 134.
- Havighurst, R. J. The leisure activities of the middle-aged. *American Journal of Sociology*, 1957, 63, 152-162.
- Havighurst, R. J. The social competence of middle-aged people. *Genetic Psychology Monographs*, 1957, 56, 297-375.
- Havighurst, R. J. Body, self, and society. *Sociology & Social Research*, 1965, 49, 261-267.
- Havighurst, R. J. *Developmental tasks and education*. (3rd ed.) New York: McKay, 1972.
- Havighurst, R. J., and K. Feigenbaum. Leisure and life styles. In B. L. Neugarten (Ed.), *Middle age and aging: A reader in social psychology*. Chicago: University of Chicago Press, 1968. Pp. 347-353.
- Havighurst, R. J., B. L. Neugarten, and S. S. Tobin. Disengagement and patterns of aging. In B. L. Neugarten (Ed.), *Middle age and aging: A reader in social psychology*. Chicago: University of Chicago Press, 1968. Pp. 161-172.
- Hawkins, L. F. Urbanization, families and the church. *Family Coordinator*, 1969, 18, 49-53.
- Horrocks, J. E., and M. C. Mussen. Middlescence: Age related stress periods during adult years. *Genetic Psychology Monographs*, 1970, 82, 119-159.
- Hunt, B., and M. Hunt. *Prime time*. New York: Stein & Day, 1974.
- Jacoby, S. What do I do for the next 29 years? *The New York Times*, June 17, 1973.
- Johnston, W. M. *The years after fifty*. College Park, Md.: McGrath Publishing, 1970.
- Kangas, J., and K. Bradway. Intelligence at middle age: A thirty-eight-year follow up. *Developmental Psychology*, 1971, 5, 333-337.
- Kesler, M. S., N. W. Denney, and S. E. Whitely. Factors influencing problem-solving in middle-aged and elderly adults. *Human Development*, 1976, 19, 310-320.
- Kimmel, D. C. *Adulthood and aging: An interdisciplinary developmental view*. New York: Wiley, 1974.
- Kivett, V. R. Religious motivation in middle age: Correlates and implications. *Journal of Gerontology*, 1979, 34, 106-115.
- Kivett, V. R., I. A. Watson, and J. C. Busch. The relative importance of physical, psychological, and social variables on locus of central orientation in middle age. *Journal of Gerontology*, 1977, 32, 203-210.
- Kuhlen, R. G. Developmental changes in motivation during the adult years. In B. L. Neugarten (Ed.), *Middle age and aging: A reader in social psychology*. Chicago: University of Chicago Press, 1968. Pp. 115-136.
- Lear, W. M. Is there a male menopause? *The New York Times*, Jan. 28, 1973.
- Lehman, H. C. Age and achievement. Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1953.
- Lehman, H. C. Age at time of first election to presidents of professional organizations. *Scientific Monthly*, 1955, 80, 293-298.

56. Lehman, H. C. The most creative years of engineers and other technologists. *Journal of General Psychology*, 1966, 108, 263-277.
57. LeShan, E. *The wonderful crisis of middle age*. New York: Warner, 1973.
58. Livson, F. B. Patterns of personality development in middle-aged women: A longitudinal study. *International Journal of Aging & Human Development*, 1976, 7, 107-115.
59. Lopata, H. Z. The life cycles of the social role of the housewife. *Sociology & Social Research*, 1966, 51, 5-22.
60. Marmor, G. A rare look at the gifted; fifty years later. *The New York Times*, Nov. 7, 1975.
61. Marmor, J. The crisis of middle age. *American Journal of Orthopsychiatry*, 1967, 37, 316-337.
62. Masters, W. H., and V. E. Johnson. *Human sexual response*. Boston: Little, Brown, 1966.
63. Masters, W. H., and V. E. Johnson. *Human sexual inadequacy*. Boston: Little, Brown, 1970.
64. McCall's article. The empty days. *McCall's*, Sept. 1965, Pp. 78-81, 140-146.
65. McClelland, J. Stress and middle age. *Journal of Home Economics*, 1976, 68(5), 16-19.
66. Meltzer, H., and D. Ludwig. Age differences in memory optimism and pessimism in workers. *Journal of Genetic Psychology*, 1967, 110, 17-30.
67. Mischel, W. Continuity and change in personality. *American Psychologist*, 1969, 24, 1012-1018.
68. Morgan, R. F. The adult growth examination's preliminary comparisons of physical aging in adults by sex and race. *Perceptual & Motor Skills*, 1968, 27, 595-599.
69. Neugarten, B. L. The awareness of middle age. In B. L. Neugarten (Ed.), *Middle age and aging: A reader in social psychology*. Chicago: University of Chicago Press, 1968. Pp. 93-98.
70. Neugarten, B. L. (Ed.) *Middle age and aging: A reader in social psychology*. Chicago: University of Chicago Press, 1968.
71. Neugarten, B. L., and R. J. Kraines. "Menopausal syndrome" in women of various ages. *Psychosomatic Medicine*, 1965, 27, 266-273.
72. Neugarten, B. L., V. Wood, R. J. Kraines, and B. Loomis. Women's attitudes toward the menopause. In D. C. Charles and W. P. Looft (Eds.), *Readings in psychology through life*. New York: Holt, 1973. Pp. 380-390.
73. New York Times article. "Go-getters" called more susceptible to heart attacks. *The New York Times*, Jan. 8, 1966.
74. New York Times article. Leisure use called factor in marriage. *The New York Times*, May 11, 1966.
75. Nutelovitz, M. Gynecologic problems of menopausal women: Part 2. Treating estrogen deficiency. *Geriatrics*, 1978, 33(9), 35-37, 41.
76. Nydegger, C. N. Middle age: Some early returns—a commentary. *International Journal of Aging & Human Development*, 1976, 7, 137-141.
77. Packard, V. *The pyramid climbers*. New York: McGraw-Hill, 1962.
78. Packard, V. *A nation of strangers*. New York: McKay, 1972.
79. Papalia, D. E., and D. Del V. Bielby. Cognitive functioning in middle and old age adults: A review of research based on Piaget's theory. *Human Development*, 1974, 17, 424-443.
80. Parker, E. *The seven ages of women*. Baltimore, Md.: Johns Hopkins Press, 1960.
81. Peck, R. C. Psychological developments in the second half of life. In B. L. Neugarten (Ed.), *Middle age and aging: A reader in social psychology*. Chicago: University of Chicago Press, 1968. Pp. 88-92.
82. Phillips, D. L. Social participation and happiness. *American Journal of Sociology*, 1967, 72, 479-488.
83. Piaget, J. Intellectual evolution from adolescence to adulthood. *Human Development*, 1972, 15, 1-12.
84. Rose, I. (Ed.). *The menopause book*. New York: Hawthorn, 1977.
85. Rosenberg, S. D., and M. P. Farrell. Identity and crisis in middle-aged men. *International Journal of Aging & Human Development*, 1976, 7, 153-170.
86. Ryan, M. S. *Clothing: A study in human behavior*. New York: Holt, 1966.
87. Schneck, H. M. Mid-life viewed as crisis period. *The New York Times*, Nov. 20, 1972.
88. Schmitz-Scherzer, R., and I. Strodel. Age dependency of leisure time activities. *Human Development*, 1971, 14, 47-50.
89. Shewby, G. *Passages: Predictable crises of adult life*. New York: Dutton, 1976.
90. Sherman, J. A. *On the psychology of woman: A survey of empirical studies*. Springfield, Ill.: Charles C. Thomas, 1971.
91. Simon, A. W. *The new years: A new middle age*. New York: Knopf, 1968.
92. Steincrohn, P. J. Exercise after 40? Forget it. In C. B. Vedder (Ed.), *Problems of the middle-aged*. Springfield, Ill.: Charles C. Thomas, 1965. Pp. 18-24.
93. Terman, L. M., and M. H. Oken. *The gifted group at mid-life: Thirty-five year follow-up of the superior child*. Vol. 5. Stanford, Calif.: Stanford University Press, 1959.
94. Thompson, E. J. Stress in middle life from the psychiatrist's viewpoint. In C. B. Vedder (Ed.), *Problems of the middle-aged*. Springfield, Ill.: Charles C. Thomas, 1965, Pp. 116-120.
95. Time magazine article. The springs of youth. *Time*, Aug. 16, 1965, P. 73.
96. Tomlinson-Keasey, D. Formal operations in females from eleven to fifty-six years of age. *Developmental Psychology*, 1972, 6, 364.
97. Treloar, A. E. Menarche, menopause, and intervening fecundability. *Human Biology*, 1974, 46, 89-107.
98. Troll, L. E. *Early and middle adulthood: The best is yet to be—maybe*. Monterey, Calif.: Brooks/Cole, 1975.
99. U.S. Department of Health, Education, and Welfare. *Facts on older Americans*. Washington, D.C., 1973.
100. U.S. News & World Report article. Leisure boom. Biggest ever and still growing. *U.S. News & World Report*, April 17, 1972, 42-45.
101. U.S. News & World Report article. Big surge in education: Back to school for millions of adults. *U.S. News & World Report*, April 2, 1973, 73-74.
102. Udry, J. R., and M. Hall. Marital role segregation and social networks in middle-class, middle-aged couples. *Journal of Marriage & the Family*, 1965, 27, 392-395.
103. Vahanian, G. Ethic of leisure. *Humanitas*, 1972, 8, 347-365.
104. Vedder, C. B. (Ed.) *Problems of the middle-aged*. Springfield, Ill.: Charles C. Thomas, 1965.
105. Winokur, G. Depression in the menopause. *American Journal of Psychiatry*, 1973, 130, 92-93.
106. Zallin, C. E., M. Storandt, and J. Botwinick. Personality and values of women continuing their education after thirty-five years. *Journal of Gerontology*, 1973, 28, 216-221.

BAB EMPAT BELAS

USIA LANJUT : PENYESUAIAN PEKERJAAN DAN KELUARGA

Setelah membaca bab ini, seyogianya Anda mampu:

- Menyadari bagaimana perasaan orang usia lanjut terhadap kerja, apakah kesempatan kerja tersedia bagi mereka dan seberapa jauh keberhasilan mereka dalam melakukan pekerjaan mereka.
- Memahami kesulitan yang dialami para usia lanjut dalam menyesuaikan diri terhadap masa pensiun dan kondisi-kondisi yang mempengaruhi penyesuaian tersebut.
- Menghargai penyesuaian yang dilakukan para usia lanjut terhadap berbagai perubahan dalam kehidupan keluarga dan sejumlah mana keberhasilan atau kegagalannya dalam menyesuaikan diri.
- Mengetahui berbagai masalah penyesuaian diri yang dihadapi pria dan wanita berusia lanjut karena ditinggalkan oleh pasangan hidupnya, atau karena kawin lagi.
- Menjelaskan mengapa sebagian pria dan wanita yang berusia lanjut di Amerika dewasa ini lebih suka mempunyai gaya hidup dengan cara tinggal bersama tanpa nikah atau tetap sendirian daripada menikah, dan masalah yang ditimbulkan pola tersebut.
- Menunjukkan kondisi dalam pengaturan kehidupan yang mempertemukan kebutuhan orangtua dan yang menekankan keuntungan dan kerugian dalam panti jompo dan mobilitas geografiknya.
- Mengidentifikasi bahaya hidup keluarga dan kerja yang merupakan ciri usia lanjut dan menjelaskan bagaimana pengaruh bahaya tersebut terhadap penyesuaian pribadi dan sosial.
- Menyebutkan dan menjelaskan empat kriteria umum yang digunakan untuk menilai keberhasilan dan kegagalan penyesuaian diri orang usia lanjut baik pria maupun wanita.



Koleksi Opa Jappy
WA +62812 860 32 120

Dua dari sekian banyak tugas perkembangan yang paling sulit pada masa usia lanjut berkaitan dengan bidang yang juga penting bagi setiap orang dewasa, yaitu pekerjaan dan kehidupan keluarga. Pada umumnya para usia lanjut mempunyai masalah dalam menyesuaikan diri terhadap kedua bidang tersebut, yang juga pernah mereka hadapi pada masa kehidupan sebelumnya, sekalipun pada masa sekarang sifatnya lebih unik. Misalnya, mereka tidak hanya menyesuaikan diri dengan kondisi pekerjaan saja, tetapi mereka juga harus menyadari bahwa manfaat dirinya bagi majikan semakin berkurang sesuai dengan semakin bertambahnya usia. Akibatnya, statusnya dalam kelompok kerja semakin berkurang. Dan lagi, mereka juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap masa pensiun, di mana bagi sebagian besar para usia lanjut, pensiun tersebut terasa datang lebih cepat setelah memasuki usia lanjut.

Dalam keluarga, pria dan wanita usia lanjut harus dapat menyesuaikan diri untuk saling bergantung satu sama lainnya demi terjalannya suatu bentuk persahabatan yang akrab. Kurangnya kontak dan pengaruh terhadap anak-anaknya, sering terjadi karena salah satu anggota pasangan tersebut mati oleh pasangannya. Orang usia lanjut yang tidak menikah sering menghadapi masalah yang lebih serius dalam menyesuaikan diri, ketimbang mereka yang menikah atau mereka yang ditinggal mati oleh pasangannya.

Penyesuaian diri terhadap pekerjaan dan keluarga bagi orang usia lanjut adalah sulit karena hambatan ekonomis yang dewasa ini sangat memainkan peran penting ketimbang masa sebelumnya. Walaupun ada bantuan keuangan dari pemerintah dalam bentuk jaminan sosial, untuk membantu orang usia lanjut, bantuan kesehatan, dan pembagian keuntungan secara bertahap yang diperoleh dari dana pensiun, dan dari perusahaan, mereka kadang-kadang tidak sanggup mengatasi pelbagai problem yang mereka hadapi.

PENYESUAIAN PEKERJAAN PADA USIA LANJUT

Pria lanjut usia biasanya lebih tertarik pada jenis pekerjaan yang statis daripada pekerjaan yang bersifat menantang, yang mereka sadari tak mungkin akan ada. Akibatnya, mereka lebih puas dengan pekerjaannya daripada orang yang lebih muda. Bahkan mengetahui bahwa sebentar lagi mereka akan pensiun, tidak mempengaruhi sikap mereka terhadap pekerjaannya jika mereka memang menikmati apa yang mereka kerjakan. Lihat Gambar 12-1, yang menggambarkan pola kepuasan kerja.

Wanita yang tidak bekerja selama masa dewasa dini ketika mereka sibuk dengan pekerjaan rumah-tangga dan mengurus anak, seringkali baru pada usia madya dan mendapatnya setelah

sasi kepuasan dari tanggungjawab keluarga dan rumah semakin berkurang. Bagaimanapun juga wanita dari kelompok ini cenderung merasa kurang puas dengan pekerjaannya ketimbang pria. Hal ini terutama sekali karena pekerjaan yang tersedia bagi wanita madya yang mencoba untuk bekerja kembali kurang menarik dan kurang menantang daripada pekerjaan yang tersedia atau yang dikerjakan oleh pria madya yang berpindah ke pekerjaan lain pada usia madya. Akibatnya, wanita usia lanjut merasa kurang puas dengan pekerjaannya dan kurang merasa terganggu dengan tibanya masa pensiun ketimbang pria usia lanjut.

Sikap terhadap Kerja

Sikap kerja sangat penting bagi semua tingkat usia terutama pada usia lanjut karena sikap kerja ini tidak hanya mempengaruhi kualitas kerja yang mereka lakukan tetapi juga sikapnya terhadap masa pensiun yang akan datang. Pada masa usia lanjut, yang juga terjadi pada tingkat usia lain selama rentang hidup masa dewasa, orang mempunyai alasan yang berbeda terhadap pekerjaan yang diinginkan. Seperti yang diungkapkan oleh Havighurst, bahwa sikap terhadap kerja merupakan dasar terhadap pekerjaan yang diinginkan, yang secara garis besar dibedakan menjadi dua kategori. Kedua kategori dan ciri-cirinya disajikan pada Kotak 10-2 (60).

Pekerja dapat mempunyai salah satu dari dua sikap terhadap jenis pekerjaan apapun. Apabila mereka memiliki sikap memelihara masyarakat terhadap kerja, waktu luang mereka lebih berharga daripada waktu kerja. Jikalau di lain pihak, mereka mempunyai sikap yang melibatkan ego atau kepentingan pribadi, waktu untuk kerja jauh lebih berharga daripada waktu luang.

Budaya sikap yang berlaku sebelumnya terhadap kerja juga dapat mempengaruhi sikap pekerja usia lanjut terhadap pekerjaannya. Mereka



Bagi orang berusia lanjut yang berorientasi pada kerja, adalah hal yang penting untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat memberikan status dan perasaan berguna. (Sumber: Kapho/Photo Researchers.)

KOTAK 14-1**KONDISI YANG MEMBATASI KESEMPATAN KERJA BAGI PEKERJA USIA LANJUT****Wajib Pensiun**

Karena sebagian besar industri, perusahaan, dan pemerintah mewajibkan pekerja pada tingkat usia tertentu untuk pensiun, dari usia enam-puluhan sampai tujuh puluh tahun, mereka tidak mau lagi merekrut pria atau wanita yang mendekati usia wajib pensiun karena waktu tenaga dan biaya untuk melatih mereka sebelum bekerja relatif mahal.

Kebijakan Perekrutan

Apabila bagian personalia perusahaan dan industri dipegang oleh pejabat yang masih muda, maka para usia lanjut akan sulit mendapatkan pekerjaan.

Rencana Pensiun

Adanya hubungan yang erat antara rencana pensiun yang ada pada perusahaan dan industri, dengan kegagalan perusahaan untuk memanfaatkan para pekerja usia lebih dari enam-puluh lima tahun.

Sikap Sosial

Kepercayaan yang sudah tersebar luas berbunyi bahwa para kerja yang sudah tua mudah kena kecelakaan, bahwa mereka itu kerja tamban ketimbang pekerja muda, dan bahwa mereka perlu dilatih lagi agar dapat menggunakan tehnik-tehnik modern, merupakan penghalang utama

bagi perusahaan untuk mempekerjakan orang usia lanjut.

Fluktuasi dalam Daur Usaha

Apabila kondisi usaha suram, biasanya pekerja usia lanjutlah yang pertama kali harus diberhentikan, dan kemudian digantikan orang yang lebih muda apabila kondisi usaha sudah membaik.

Jenis Pekerjaan

Periode kerja bagi pekerja pada posisi eksekutif dibatasi oleh kebijaksanaan pensiun. Pekerja yang terampil, setengah terampil dan tidak terampil menyadari bahwa kekuatan dan kecepatan mereka berkurang dan mundur sejalan dengan usia dan akibatnya kegunaannya bagi majikan juga berkurang. Hanya pekerja yang memiliki usaha sendiri dan pekerja profesional yang dapat meneruskan pekerjaannya selama mereka ingin.

Jenis Kelamin

Wanita pada umumnya lebih sulit untuk mempertahankan pekerjaannya ketimbang pria, atau lebih sulit untuk memperoleh pekerjaan yang baru pada waktu mereka semakin tua. Jenis pekerjaan penggal waktu (part time jobs) di kantor atau toko dan pekerjaan domestik adalah di antara sekian kesempatan kerja yang tersedia untuk wanita usia lanjut.

yang pertumbuhan masa dewasanya terjadi ketika sikap budaya terhadap pekerjaan pada umumnya lebih menyenangkan dibandingkan dengan sekarang, mempunyai sikap kerja yang sangat berbeda dibandingkan dengan orang muda. Hal ini mau tidak mau mewarnai sikap mereka terhadap pekerjaannya dan menambah kesulitan mereka dalam menyesuaikan diri karena tidak dapat memperoleh pekerjaan, padahal kondisi secara fisik masih memungkinkan untuk bekerja. Bagi pria usia lanjut yang berorientasi pada kerja, dengan memiliki pekerjaan yang dapat memberikan status dan harga diri merupakan hal yang utama bagi kesehatan mental yang baik. Pekerjaan yang bersifat menguntungkan memang penting perannya untuk penyesuaian diri yang baik bagi orang yang semacam itu, karena seperti yang telah dijelaskan pada Bab XIII, bahwa pada umumnya mereka merasa terhina bekerja kalau Keresesi Ope Jepang
tempat yang sifatnya sukarela dan menganggur

bagi pekerjaan semacam itu sebagai "*tidak maskulin*" (11).

Kesempatan Kerja bagi Pekerja Usia Lanjut

Sayang, bila pria atau wanita usia lanjut kehilangan pekerjaan, seringkali bukan karena kesalahan mereka sendiri, seringkali mereka menemukan kenyataan bahwa sangat sedikit kesempatan kerja yang tersedia bagi mereka, walaupun mereka ingin bekerja dan sanggup untuk melakukan pekerjaan tersebut. Situasi yang serupa seperti ini juga terjadi bagi mereka yang ingin berganti pekerjaan, karena mereka merasa tidak puas dengan pekerjaan sekarang. Alasan yang terpenting tentang kesulitan tersebut dijelaskan pada Kotak 14-1.

Seerti dijelaskan pada Bab XII, bahwa selama masa Jepang, kesempatan kerja berkurang dengan cepat. Pada usia muda sangat sulit bahkan sering

tidak mungkin diperoleh. Apabila pekerjaan usia lanjut cukup beruntung memperoleh pekerjaan, jenis pekerjaan yang diperoleh pun lebih banyak bersifat monoton, pekerjaan yang tidak berkembang, dan tidak sesuai dengan tingkat kemampuan dan latihan yang pernah diterima. Akibatnya mereka merasa tidak puas. Secara relatif, hanya ada beberapa pekerjaan yang terbuka bagi orang usia lanjut yang berketerampilan tinggi atau jenis pekerjaan yang memerlukan tanggungjawab tinggi. Dalam dunia usaha dan industri hanya pekerjaan yang paling tidak menyenangkan saja yang tersedia bagi pekerja usia lanjut.

Kesempatan Kerja Bagi Pekerja Usia Lanjut

Sayang, bila pria atau wanita usia lanjut kehilangan pekerjaan, seringkali bukan karena kesalahan mereka sendiri, seringkali mereka menemukan kenyataan bahwa sangat sedikit kesempatan kerja yang tersedia bagi mereka, walaupun mereka ingin bekerja dan sanggup untuk melakukan pekerjaan tersebut. Situasi yang serupa seperti ini juga terjadi bagi mereka yang ingin berganti pekerjaan, karena mereka tidak puas dengan pekerjaan sekarang. Alasan yang terpenting tentang kesulitan tersebut dijelaskan pada Kotak 14-1.

Seperti dijelaskan pada Bab XII, bahwa selama usia madya kesempatan kerja berkurang dengan cepat. Pada usia madya sangat sulit bahkan sering tidak mungkin diperoleh. Apabila pekerja usia lanjut cukup beruntung memperoleh pekerjaan, jenis pekerjaan yang diperoleh pun lebih banyak bersifat monoton, pekerjaan yang tidak berkembang, dan tidak sesuai dengan tingkat kemampuan dan latihan yang pernah diterima. Akibatnya mereka merasa tidak puas. Secara relatif, hanya ada beberapa pekerjaan yang terbuka bagi orang usia lanjut yang berketerampilan tinggi atau jenis pekerjaan yang memerlukan tanggungjawab tinggi. Dalam dunia usaha dan industri hanya pekerjaan yang paling tidak menyenangkan saja yang tersedia bagi pekerja usia lanjut.

Semua itu berarti bahwa secara keseluruhan skala pendapatan bagi kebanyakan pekerja usia lanjut berada pada urutan paling bawah dan hanya sedikit sekali yang memperoleh pendapatan tinggi. Akibatnya, banyak pekerja usia lanjut memperoleh hanya sedikit kepuasan dari pekerjaannya.

Bahkan pekerja yang sanggup melaksanakan tugas dengan baik sekalipun harus menunggu bertahun-tahun, promosinya sangat lambat atau paling sedikit sampai mereka menjadi tua, sehingga pekerjaan yang memerlukan tanggungjawab lebih besar diserahkan pada pekerja yang lebih muda. Apabila mereka tidak kehilangan pekerjaannya, mereka merasa bahwa seolah-olah tugas mereka hanya menghitung-hitung waktu sampai mencapai usia pensiun dan karena itu manfaatnya bagi mereka jikannya menjadi jauh kurang berharga ketimbang saat sebelumnya.

Penilaian Pekerja Usia Lanjut

Studi tentang manfaat dan kerugian yang diperoleh apabila mengontrak pekerja usia lanjut membuahakan kesimpulan bahwa manfaat dan kerugiannya berbeda-beda bergantung pada jenis pekerjaan yang dikerjakan. Beberapa jenis pekerjaan mungkin lebih sesuai bagi pekerja usia lanjut dan beberapa jenis lainnya lebih cocok untuk pegawai yang lebih muda. Jenis-jenis pekerjaan yang memerlukan pengalaman dan kemampuan membuat keputusan lebih mengutamakan kualitas hasil kerja daripada kecepatan, sehingga jenis pekerjaan semacam ini lebih sesuai bagi pekerja usia lanjut. Bahkan pada pekerjaan di mana kecepatan dan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan tugas-tugas baru dianggap penting, seperti pekerjaan yang memerlukan keterampilan, tidak memerlukan keterampilan dan tugas-tugas yang bersifat administratif. Pekerja usia lanjut dapat mengkompensasikan kelambanan dalam bekerja dan kesulitannya dalam menyesuaikan diri dengan stabilitas dan kemampuan bekerja tanpa pengawasan.

Studi tentang pekerja usia lanjut menekankan pada kualitas kerja yang menyumbang keberhasilan mereka dalam kerja. Pekerja usia lanjut, misalnya, karena mereka mempunyai banyak pengalaman, cenderung bekerja dengan gerak yang lamban daripada pekerja muda yang kurang berpengalaman. Kelebihan ini dapat menutupi kelemahan mereka dalam bekerja. Pertambahan *beban masalah* yang berhubungan dengan kehidupan pribadinya juga berkurang daripada pekerja muda yang keinginannya biasanya lebih dipusatkan pada cinta dan keluarga.

Pekerja usia lanjut, seperti yang sudah dijelaskan, kurang resah dan kurang kecewa dengan pekerjaannya atau kurang minat untuk berganti pekerjaan dibandingkan dengan pekerja yang lebih muda. Sedang volume pekerjaannya mungkin juga lebih sedikit daripada volume kerja orang muda. Mereka lebih sedikit melakukan kekeliruan, hal ini sebagian disebabkan karena cara membuat keputusan lebih baik dan sebagian lagi karena cara kerja mereka lebih lambat.

Kesadaran para pekerja usia lanjut lebih besar karena sikap mereka lebih matang dan mereka ingin terus memiliki pekerjaan tersebut. Akibatnya, mereka biasanya lebih dapat terandal. *Ketidakhadiran* karena alasan sakit atau rasa tidak senang kerja paling banyak dilakukan oleh pekerja yang lebih muda, terutama mereka yang masih berumur di bawah dua puluh tahun, sedang pekerja usia lanjut jauh lebih jarang untuk tidak masuk.

Ketidakmampuan karena sakit atau luka (*disabling illnesses and injuries*) merupakan kepercayaan populer yang membuat pekerja usia lanjut kurang tertarik pada pekerjaan yang penuh risiko, jauh lebih jarang mempengaruhi mereka daripada pekerja muda. Bahkan bagi pekerja yang berusia di atas usia tujuh puluh empat tahun yang dipenga-

ruhi oleh ketidakmampuan yang kronis jumlahnya hanya separuh dari yang ada, itu pun kondisinya tidak cukup serius sehingga tidak menghalangi kemampuan kerja.

Kemudahan memperoleh kecelakaan (*accident proneness*), nampaknya kurang begitu umum bagi pekerja usia lanjut daripada apa yang dipercayai dalam masyarakat. Argumentasi bahwa pekerja usia lanjut kurang begitu bisa bergaul dengan pekerja yang lebih muda dan teman sejawat daripada mereka yang masih muda adalah tidak benar. Sedang beberapa pekerja usia lanjut memang benar mempunyai kemampuan *penyesuaian diri yang rendah dengan mereka yang lebih muda* daripada pekerja pada tingkat usia lain, tetapi persentase mereka tidak begitu besar ketimbang persentase pekerja yang lebih muda yang mempunyai kesulitan dalam bergaul dengan rekan sekerjanya. Ringkasnya, dapat dikatakan bahwa nampaknya sikap sosial yang tidak menyenangkan pekerja usia lanjut dalam kenyataannya tidak terbukti (2, 9, 30, 38, 10, 117).

PENYESUAIAN DIRI TERHADAP MASA PENSIUN

Schwartz berkata bahwa pensiun dapat merupakan akhir pola hidup atau masa transisi ke pola hidup baru (106). Pensiun selalu menyangkut perubahan peran, perubahan keinginan dan nilai, dan perubahan secara keseluruhan terhadap pola hidup setiap individu. Untuk menunjukkan seberapa luas perubahan itu terjadi, sebuah ringkasan dibuat oleh Gordon sebagai berikut (54):

Pensiun adalah . . .

- ... bukan memasang jam weker.
- ... mengaktifkan kembali kartu perpustakaan Anda.
- ... memulai karier kedua —— apabila ada yang memertukan Anda.
- ... mengagumi seberapa jauh Anda dapat terus bertahan apabila terjadi inflasi.
- ... meringgalkan pakalan resmi.
- ... mengajak cucu ke tempat-tempat hiburan di akhir minggu.
- ... kecewa mengapa para kolega Anda tidak pernah menolong Anda lagi.
- ... menunggu tukang pos siapa tahu dia membawa kabar sukacita bagi Anda.
- ... mengikuti kursus yang Anda inginkan, sebagai pengganti kerja.
- ... membaca buku sampai habis dengan sekali duduk.
- ... bepergian dengan bis, nonton film, dan nginap di hotel.
- ... mencoba mengajak seseorang yang dicintai ke luar rumah.
- ... nonton pertunjukan film matinee.
- ... bepergian di luar musim liburan.

- ... istirahat sebagai masa tua.
- ... melayani setiap undangan secara sukarela
- ... mengulang masa lalu, berbuat saat ini dan mempersiapkan hari esok.
- ... mencari berita kematian di kolom duka cita dan merasa gembira karena nama Anda tidak tercantum.
- ... membaca seluruh isi surat kabar sampai habis.
- ... makin mengenal para tetangganya.
- ... mencoba berbuat sesuatu yang terbaik dalam sisa hidupnya.
- ... antisipasi yang diikuti dengan tiadanya lagi hak, hambatan, dan institusionalisasi.

ATAU

antisipasi yang diikuti dengan partisipasi, rekreasi, dan kegembiraan yang meluap-luap.

Jenis Pensiun

Pensiun dapat saja berupa sukarela atau kewajiban yang terjadi secara reguler atau lebih awal. Beberapa pekerja menjalani masa pensiun secara sukarela, seringkali sebelum masa usia pensiun wajib. Hal ini mereka lakukan karena alasan kesehatan atau keinginan untuk menghabiskan sisa hidupnya dengan melakukan hal-hal yang lebih berarti buat diri mereka daripada pekerjaannya. Bagi yang lain, pensiun dilakukan secara terpaksa atau disebut juga karena *wajib pensiun*, karena organisasi di mana seseorang bekerja menetapkan usia tertentu sebagai batas seseorang untuk pensiun, tanpa mempertimbangkan apakah mereka senang atau tidak. Bagi mereka yang lebih suka sikap bekerja tetapi dipaksa keluar pada usia wajib pensiun seringkali menunjukkan sikap kebencian dan akibatnya motivasi mereka untuk melakukan penyesuaian diri yang baik pada masa pensiun sangat rendah (3, 122). Gambar 14-1 menunjukkan adegan pekerja yang terpaksa pensiun pada usia wajib pensiun, cenderung mengalami kemunduran fisik dan psikologis.

Sementara kebanyakan pekerja pensiun pada usia pensiun wajib reguler, dewasa ini terdapat juga kecenderungan untuk meminta masa pensiun lebih awal dari usia wajib pensiun. Mereka yang mengambil masa pensiun lebih awal, seperti kasus pensiun secara sukarela, karena alasan kesehatan atau karena mereka ingin menghabiskan sisa hidupnya untuk mengerjakan hal-hal yang berarti yang lebih menyenangkan. Kadang-kadang pensiun lebih awal terpaksa diambil karena kebijaksanaan manajemen yang ingin mengadakan berbagai perubahan dan pembaharuan sehingga mendesak pekerja lanjut usia untuk berhenti bekerja, untuk memberikan kesempatan bagi pekerja baru. Tetapi kadang-kadang pensiun juga dijalani dengan sukarela. Beberapa pekerja mungkin merasa kecewa karena terpaksa untuk keluar dari pekerjaan atau pensiun sebelum usia wajib



"Dan untuk menghargai loyalitas yang telah dilakukan selama bertahun-tahun kami menghadiahkan jam emas ini yang dengannya dapat Anda pakai untuk melihat menururnya waktu Anda".

GAMBAR 14-1 Bagi kebanyakan pekerja, pensiun yang terpaksa berarti menurunnya kondisi fisik dan mental menurun (Lou Erickson, *The Atlanta Journal*, 24 Juni, 1977. Dengan izin).

pensiun. Namun sebagian pekerja lain justru merasa puas mengalami sebelum waktunya. Kepuasan mereka bergantung tidak sebanyak pada keinginan mereka untuk tetap bekerja seperti pada situasi keuangan mereka dalam bentuk pensiun dan apakah mereka mempunyai keinginan lain atau tidak (7, 44, 67). Seberapa baik pekerja menyesuaikan diri dengan masa wajib pensiun secara reguler sangat bergantung pada seberapa baik persiapan mereka dalam menghadapinya (13, 48).

Sikap terhadap Pensiun

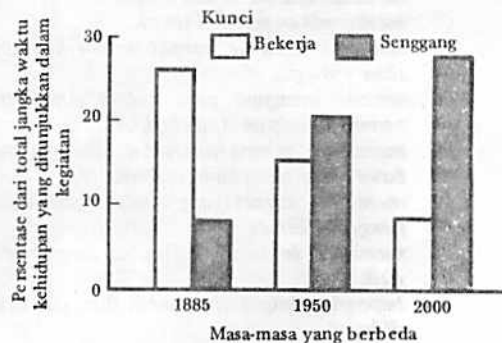
Sampai saat ini, pensiun masih merupakan masalah yang mempengaruhi sebagian kecil pekerja. Dewasa ini bagaimanapun juga dengan makin meluasnya kesadaran untuk kebijaksanaan menerima pensiun yang diwajibkan dan tumbuhnya kecenderungan pria dan wanita yang ingin hidup lebih lama dari sebelumnya, pensiun merupakan salah satu masalah sosial yang penting dalam kebudayaan kita. Setiap tahun, jurang antara rentang seluruh kehidupan dengan rentang kehidupan bekerja bagi pria dan wanita semakin melebar. Akibatnya, lama masa pensiun semakin bertambah panjang dan bertambah lama bagi kebanyakan orang. Gambar 14-2 menunjukkan bertambahnya masa menganggur dan menurunnya masa bekerja dari tahun 1855 sampai 2000.

Bagi orang yang lebih muda, koleksioPaJapnya seringkali dipenuhi dengan tugas dan tanggung jawab tahun-tahun pensiun atau semi pensiun

nampak seperti masa emas dalam kehidupan. Pada masa usia madya pikiran mengenai masa pensiun tumbuh semakin ketat, bukan hanya karena pria dan wanita merasa bahwa tanggungjawabnya terhadap pekerjaan menjadi semakin berat tetapi juga karena mereka menyadari bahwa tenaga mereka semakin berkurang dalam bersaing dengan karyawan muda (61).

Apabila masa pensiun itu betul-betul tiba, bagaimanapun juga masa itu nampak kurang diinginkan daripada masa sebelumnya. Orang-orang usia lanjut merasa bahwa tunjangan pensiunnya tidak mencukupi untuk memungkinkan mereka hidup sesuai dengan rencana dan harapan mereka. Akibatnya, mereka merasa perlu untuk mencari pekerjaan guna menambah pendapatan mereka (43). Hal ini berarti bahwa bagi sebagian orang usia lanjut terdapat perbedaan antara pengharapan dan kenyataan pensiun. Seperti yang dijelaskan oleh Beverly atas dasar bahan-bahan yang dikumpulkan dari penelitiannya tentang orang usia lanjut, bahwa "Pensiun nampak lebih baik bagi kelompok yang lebih muda daripada mereka orang-orang yang sedang memasuki pensiun. Nilai-nilai yang ditaruh pada masa senggang nampaknya meningkat dalam proporsi langsung terhadap pendapatan dan pendidikan (13).

Havighurst membagi orang usia lanjut dalam dua kategori umum atas dasar sikap mereka terhadap pensiun. Kategori pertama disebut "pengalih peran" (transformer) mereka yang mampu dan mau mengubah gaya hidupnya dengan mengurangi kegiatan-kegiatan berdasarkan pilihan sendiri dengan menciptakan gaya hidup yang baru dan menyenangkan diri mereka sendiri. Hal ini mereka lakukan dengan cara melepaskan berbagai peran lama dan menjalankan peran baru. Mereka sendiri jarang rileks dan tidak mengerjakan apapun, kecuali mereka mengembangkan hobi, melakukan perjalanan, dan menjadi aktif dalam berbagai pertemuan yang diadakan oleh masyarakat.



GAMBAR 14-2 Meningkatnya masa/waktu senggang dan menurunnya waktu bekerja yang aktual sekarang dan yang diproyeksi. (Diambil dari: W. Still, *Boredom: The Psychological Disease of aging*, *Geriatrics*, 1957, 12, 557-560. Dengan izin).

KOTAK 14-2

KONDISI YANG MEMPENGARUHI PENYESUAIAN TERHADAP MASA PENSIUN

- Para pekerja yang pensiun secara sukarela akan menyesuaikan diri lebih baik dibandingkan dengan mereka yang merasa pensiun dengan terpaksa terutama bagi mereka yang masih ingin melanjutkan bekerja.
- Kesehatan yang buruk pada waktu pensiun memudahkan penyesuaian sedangkan orang sehat mungkin cenderung melawan untuk melakukan penyesuaian diri.
- Banyak pekerja yang merasa bahwa berhenti dari pekerjaan secara bertahap ternyata lebih baik efeknya dibandingkan dengan mereka yang tiba-tiba berhenti dari kebiasaan bekerja karena mereka tidak bisa mengatur persiapan pola hidup tanpa pekerjaan.
- Bimbingan dan perencanaan pra pensiun akan membantu penyesuaian diri. Lihatlah kembali halaman . . . (374) . . . mengenai kondisi yang ditekankan dalam konseling pra pensiun.
- Pekerja yang mengembangkan minat tertentu guna menggantikan aktivitas kerja rutin, yang sangat bermanfaat bagi mereka, dan menghasilkan kepuasan yang dulu diperoleh dari pekerjaannya, tidak akan menemukan penyesuaian terhadap masa pensiun, yang secara emosional membingungkan seperti mereka janggal mengembangkan minat pengganti.
- Kontak sosial, sebagaimana ditemukan dalam rumah-rumah jompo, membantu mereka dalam penyesuaian diri terhadap masa pensiun. Apabila mereka tinggal dalam rumah mereka sendiri, atau di rumah anak yang sudah menikah atau anggota keluarga lainnya, yang memutuskan orang pensiunan untuk melakukan kontak sosial.
- Semakin sedikit perubahan yang harus dilakukan terhadap kehidupan semasa pensiun semakin baik penyesuaian diri dapat dilakukan.
- Status ekonomi yang baik, yang memungkinkan seseorang untuk hidup dengan nyaman dan dapat menikmati yang menyenangkan, adalah penting untuk penyesuaian yang baik pada masa pensiun.
- Status perkawinan yang bahagia sangat membantu penyesuaian diri terhadap masa pensiun sedangkan perkawinan yang banyak diwarnai oleh percakocokan cenderung menghambat.
- Semakin para pekerja menyukai pekerjaan mereka, semakin buruk penyesuaian terhadap pensiun. Terdapat hubungan yang bertolak belakang antara kepuasan kerja dengan kepuasan pensiun.
- Tempat tinggal seseorang mempengaruhi penyesuaian terhadap masa pensiun. Semakin besar masyarakat menawarkan berbagai kekompatan dan pelbagai kegiatan bagi orang usia lanjut, semakin lebih baik menyesuaikan terhadap masa pensiun.
- Sikap anggota keluarga terhadap masa pensiun mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap sikap pekerja, terutama sikap terhadap pasangan hidupnya. Lihat Gambar 12-6.

Kategori kedua, disebut "pemelihara peran" (*maintainers*), seperti yang dijelaskan oleh Havighurst, terus bekerja dengan melakukan pekerjaan penggal waktu (*part time jobs*) setelah pensiun. Mereka, seperti "perubah peran", jarang untuk rileks dan tidak mengerjakan apapun, tetapi apa yang mereka kerjakan merupakan lanjutan dari apa yang telah mereka lakukan bertahun-tahun sebelumnya, — untuk beberapa bentuk pekerjaan mereka digaji seperti saat mereka bekerja dahulu (60).

Kondisi yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri terhadap Pensiun

Kondisi-kondisi tertentu dapat membantu penyesuaian diri terhadap masa pensiun, sedangkan

kondisi lain dapat menghambat penyesuaian. Sikap para pekerja terhadap pensiun pasti mempunyai pengaruh yang besar terhadap penyesuaian. Sikap ini bervariasi dari sikap yang senang karena mereka merasa akan bebas dari tugas dan tanggungjawab sampai ke sikap yang gelisah karena memikirkan sesuatu yang harus dilepaskan, padahal sesuatu itu bagi dia sangat berarti, yaitu pekerjaan. Seperti telah dijelaskan oleh Back bahwa apabila pensiun semakin dianggap sebagai perubahan ke status baru, maka pensiun akan semakin tidak dianggap sebagai membuang status yang berharga dengan demikian akan terjadi transisi yang lebih baik (6).

Sikap orang tua dapat dikatakan bahwa apabila kondisi tersebut memungkinkan orang usia lanjut

untuk tetap tinggal dalam masyarakat dan jika mereka mempunyai cukup uang untuk hidup seperti sebelum masa pensiun, mereka akan dapat melakukan penyesuaian diri secara lebih baik daripada jika mereka harus membuat perubahan yang drastis terhadap pola hidup mereka (8, 67, 71). Bagaimanapun juga berbagai kondisi lain juga penting. Beberapa kondisi yang dianggap penting dijelaskan pada Kotak 14-2.

Perbedaan Seks dalam Penyesuaian Diri dengan Masa Pensiun

Secara umum, wanita menyesuaikan diri dengan lebih baik daripada pria terhadap masa pensiun. Dalam hal ini ada beberapa alasan. Pertama, perubahan peran yang terjadi tidak begitu radikal karena dalam berbagai hal wanita selalu memainkan peran domestik entah ketika mereka masih belum menikah maupun setelah menikah, sepanjang hidup mereka, lebih-lebih terhadap peran sebagai pekerja.

Kedua, karena pekerjaan menghasilkan lebih sedikit manfaat psikologis dan dukungan sosial bagi wanita, pensiun kurang menimbulkan trauma bagi wanita ketimbang bagi pria (65). Ketiga, karena lebih sedikit wanita memegang posisi eksekutif mereka tidak merasa bahwa mereka tiba-tiba kehilangan kuasa dan prestise.

Sebagai kelompok wanita yang tidak menikah dapat lebih baik menyesuaikan diri terhadap masa pensiun daripada ibu rumah tangga karena mereka mempunyai sumber sosial yang lebih banyak yang dapat mengisi waktu luang mereka. Lagi pula mereka lebih bergantung pada kontak dengan unsur di luar keluarga (extrafamilial). Hasilnya mereka mempunyai kelompok sosial di mana dia dapat bersama-sama mengisi waktu senggang pada masa pensiun (46).

Sebaliknya pria mempunyai sedikit sumber pengganti yang dapat menghasilkan kepuasan, untuk menggantikan sarana yang biasa diperoleh dari pekerjaannya dahulu daripada yang dipunyai oleh wanita. Akibatnya bagi mereka pensiun dirasa lebih sebagai beban mental (traumatic) dan mereka kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan peran yang dijumpainya selama pensiun.

PENYESUAIAN TERHADAP BERBAGAI PERUBAHAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA PADA USIA LANJUT

Pola kehidupan keluarga yang mantap pada masa dewasa dini, kemudian mulai berubah waktu memasuki usia tengah baya. Perubahan ini lebih dirasakan oleh para pensiunan, karena berkurangnya pendapatan, atau kematian suami atau isteri di masa usia lanjut.

Dari banyak penyesuaian yang dipusatkan di sekitar hubungan keluarga yang harus diciptakan oleh orang usia lanjut meliputi lima butir yang dianggap penting, yang meliputi: hubungan dengan pasangan hidupnya, perubahan perilaku seksual, hubungan dengan anak, ketergantungan orangtua, dan hubungan dengan para cucu.

Hubungan dengan Pasangan

Penyesuaian pertama yang penting yang berpusat sekitar hubungan keluarga, yang harus dilakukan orang usia lanjut adalah pembangunan hubungan yang baik dengan pasangan hidupnya. Dengan berubahnya peran dari pekerja ke pensiunan, kebanyakan pria menghabiskan sebagian besar waktunya untuk tinggal di rumah daripada yang mereka lakukan sebelum pensiun. Jika hubungan mereka dengan isterinya baik, hal ini akan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka berdua. Jika hubungan mereka kaku dan dingin, maka perkecokan akan meningkat dengan kontak yang konstan.

Karena banyak pria pensiunan merasa kehilangan aktivitas dan tidak tahu apa yang harus dilakukan pada waktu senggang, maka mereka cenderung merasa tertekan dan tidak bahagia. Mereka menunjukkan perasaannya dengan cara bersikap kritis terhadap situasi mencari-cari kesalahan dan tidak senang dengan apa yang dilakukan isterinya. Banyak juga merasa tidak senang terhadap saran-saran yang dianggap sebagai pekerjaan rumah tangga, karena pekerjaan semacam itu mereka anggap sebagai tugas wanita.

Seberapa jauh penyesuaian antara suami dengan isteri, satu sama lainnya di hari tua, apabila pensiun memaksa mereka untuk lebih senang bersama daripada waktu-waktu sebelumnya selama perkawinan mereka, terutama bergantung pada seberapa banyak minat yang sama-sama mereka punyai. Sebaliknya, hal tersebut akan banyak bergantung pada seberapa rukun mereka di waktu dulu, terutama pada usia madya, ketika anak-anak mereka meninggalkan rumah sehingga mereka bebas dari tugas sebagai orangtua dan bebas dari tugas yang berorientasi pada rekreasi.

Orang dewasa dari kelas menengah dan kelas atas secara keseluruhan menghabiskan lebih banyak waktu senggangnya dengan suami atau isteri dan mempunyai minat berekreasi dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kelompok kelas rendah. Karena mereka telah mengembangkan pola *kebersamaan* dalam kegiatan rekreasi mereka, mereka lebih mudah mewujudkan pola kebersamaan tersebut pada semua aspek kehidupan mereka.

Perubahan Perilaku Seksual

Penyesuaian kedua yang penting yang berpusat sekitar hubungan keluarga yang harus dibuat orang usia lanjut adalah perubahan dalam

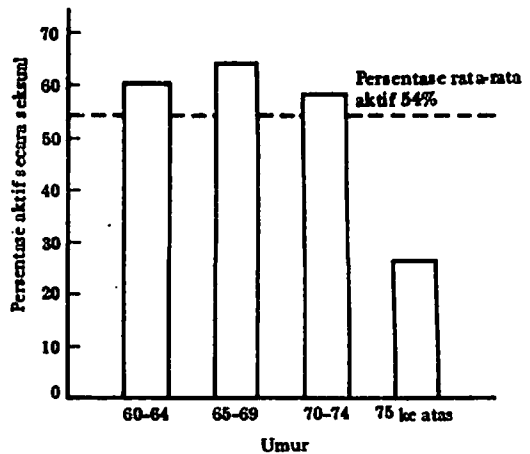
perilaku seksual. Penyesuaian ini menjadi sulit karena adanya kepercayaan bahwa impotensi dan tidak berselera dalam hubungan seksual merupakan hal biasa yang menyertai usia lanjut. Mereka percaya bahwa hal ini disebabkan oleh adanya perubahan neuroendocrine yang timbul seiring dengan menurunnya fisik mereka (68, 69).

Ada bukti-bukti bahwa perubahan perilaku seksual pada orang usia lanjut lebih banyak disebabkan oleh alasan psikis daripada fisik. Hubungan yang bertolak belakang (antagonistic) dan ketidaksesuaian dengan pasangan hidupnya, misalnya pengaruh jenis perilaku seksual orang usia lanjut yang terkait dengan masalah tersebut (25, 84). Sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap perilaku seksual pada orang usia lanjut juga mempengaruhi perilaku seksual. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kent (70):

Sangat sulit mempertahankan tingkat aktivitas seksual yang tinggi dalam suatu kelompok masyarakat yang tidak mendukung hubungan intim di antara orang usia lanjut. Dalam kebudayaan kita (Amerika), nilai erotik berkaitan dengan kemudahan dan kecantikan fisik, yang berfungsi sebagai alat pencegah/terhadap perasaan menarik dan ingin seksual pada masa usia lanjut.

Terdapat bukti-bukti bahwa banyak wanita usia madya yang merasa bebas dari ketakutan akan hamil, mengembangkan minat baru dalam hal seks. Apabila minat seperti ini tidak dihalangi oleh sikap yang tidak menyenangkan maka akan terus berlanjut sampai usia lanjut. Adalah benar, bahwa pria maupun wanita mengalami pengalaman akan menurunnya kekuatan seksual sejalan dengan menurunnya fungsi tubuh lainnya. Tetapi menurunnya fungsi tubuh justru membuat minat seksual semakin kuat dan keinginan untuk melakukan kegiatan seksual yang semakin besar pada usia lanjut. Dengan demikian faktor tersebut tidak sesuai dengan kepercayaan tentang menurunnya kemampuan dan kemauan seksual yang dewasa ini populer (21). Di samping itu terdapat juga bukti-bukti tentang peningkatan lamunan mengenai seks pada masa usia lanjut (27). Gambar 12-3 menunjukkan gambaran tentang kepuasan seksual yang meningkat di masa usia lanjut. Dengan demikian dewasa ini diketahui bahwa kebutuhan seksual pada orang usia lanjut secara luas dianggap sebagai masalah patologis, padahal masalah tersebut seharusnya dianggap sebagai hal biasa (21, 25, 84).

Aktivitas Seksual pada Masa Usia Lanjut. Penelitian mengenai perilaku seksual bagi orang usia lanjut menunjukkan bahwa pria dan wanita pada usia enam puluhan dan tujuh puluhan tetap melakukan hubungan seksual walaupun frekuensinya tidak sebanyak pada masa muda. Kata-kata Opale dan Johnson (1973) yang dikutip oleh Kent (70) adalah "pada batas waktu penutupan aktivitas seksual pria persiapan untuk mencapai orgasme lebih lama (96, 100). Penjelasan tentang menurun-



GAMBAR 14-3 Terdapat penurunan aktivitas seksual sejalan dengan bertambahnya usia (dikutip dari G. Newman and C. R. Nichols, *Sexual Activities and Attitudes in older persons*. In E. B. Palmore (Ed). *Normal Aging*. Durham, N. C. Duke University Press, 1970, hal. 277-281. Dengan izin).

nya aktivitas seksual yang sejalan dengan bertambahnya usia, diilustrasikan pada Gambar 14-3.

Apabila seseorang dalam keadaan sehat, maka kegiatan seksualnya akan mengalami penurunan secara bertahap. Seperti yang dikatakan oleh Rubin bahwa hubungan seksual seseorang tidak mungkin berhenti secara otomatis pada usia berapapun (104). Mereka yang tidak melakukan hubungan seksual pada usia lanjut, biasanya disebabkan oleh penyakit yang diderita oleh salah satu pasangan hidupnya, (penderitaan penyakit yang bersifat fisik), atau karena suami mengalami kesulitan dalam mencapai orgasme, sehingga mempengaruhi keinginannya untuk melanjutkan hubungan seksual.

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat dan perilaku seksual orang usia lanjut. Perlu dicatat bahwa faktor psikologis dan faktor fisiologis mempunyai pengaruh penting. Pengaruh yang paling penting terhadap perilaku seksual orang usia lanjut dijelaskan pada Kotak 14-3.

Penelitian mengenai minat dan aktivitas seksual orang usia lanjut menunjukkan adanya perbedaan penting bagi baik pria maupun bagi wanita. Bagi pria dengan semakin bertambahnya usia, minat seksualnya lebih besar dibandingkan dengan aktivitas seksualnya. Bagi wanita justru sebaliknya, karena baik aktivitas maupun minat seksualnya tetap tidak berubah, tetapi jauh lebih rendah dibandingkan dengan pria (21, 100, 104). Seperti yang diutarakan oleh Masters dan Johnson bahwa: "yang disebabkan oleh bertambahnya usia terhadap seksualitas wanita" (84).

KOTAK 14-3

FAKTOR UMUM YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL PADA MASA USIA LANJUT**Pola Perilaku Seksual pada Masa Lalu**

Orang yang memperoleh kenikmatan dari perilaku seksual, dan mereka yang secara seksual aktif selama masa awal-awal tahun perkawinannya, maka pada usia lanjut kegiatan sosialnya akan terus lebih aktif dibanding mereka yang pada masa awal pernikahannya kurang aktif.

Kesesuaian dengan Pasangan Hidup

Apabila hubungan antara suami dengan isteri sangat dekat, yang dibentuk atas dasar ke-tertarikan dan penghargaan secara timbal-balik, maka keinginan untuk melakukan hubungan seksual lebih besar daripada keluarga yang hubungannya kaku.

Sikap Sosial

Sikap sosial yang tidak menyenangkan dan pantas terhadap seks pada usia lanjut membuat banyak pria dan wanita tua merasa bahwa minat dalam masalah seks bukan hanya "tidak nikmat" tetapi bahkan juga dapat dirusakkan atau terhoda.

Status Perkawinan

Orang yang menikah pada umumnya terus melanjutkan aktivitas seksualnya sampai masa tuanya. Bagi mereka yang membujang terus, atau bercerai, atau ditinggal mati oleh suami/isterinya biasanya kurang memiliki

dorongan seksual yang cukup kuat untuk mencari pasangan baru.

Masalah Non-Seksual yang telah Membebani Sebelumnya

Apabila salah satu (suami/isteri) atau keduanya sebelumnya telah dibebani dengan masalah keuangan, keluarga dan atau masalah lainnya, situasi seperti ini cenderung memperlemah keinginan seksualnya. Akibatnya mereka kemudian menjadi seorang peminum, pemabok dan pemakan berat sebagai salah satu jalan, yang dianggap sebagai cara untuk menghindarkan diri dari masalah tersebut, maka kelompok orang seperti itu keinginan seksualnya akan melemah.

Terlalu Akrab

Karena suami dan isteri selalu bersama dalam jangka waktu yang relatif lama, maka kondisi seperti ini cenderung akan mematikan keinginan seksual pasangan tersebut di masa usia lanjut.

Impotensi

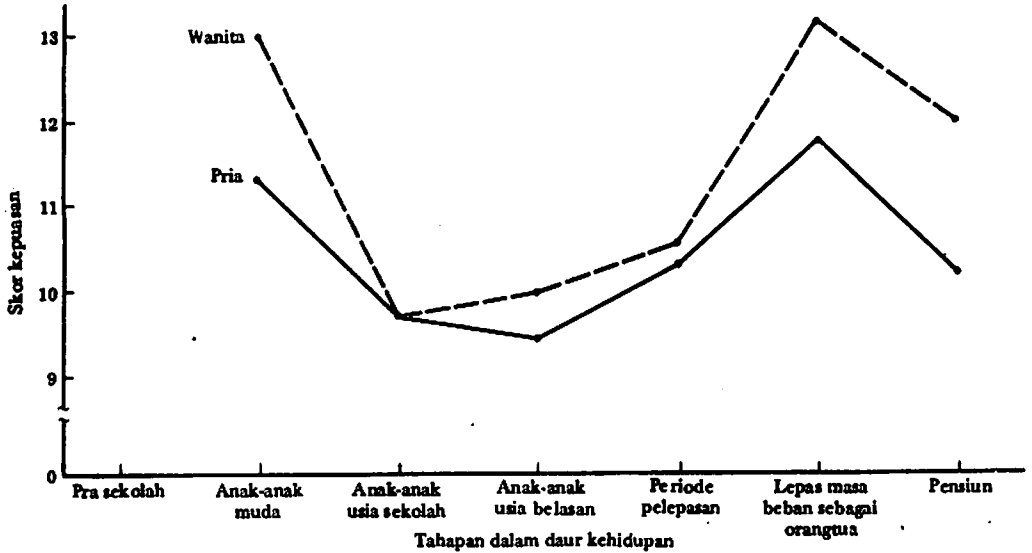
Banyak pria yang tiba-tiba menemukan dirinya menjadi impoten pada satu kesempatan tertentu kemudian tanpa memperdulikan kondisi yang menimbulkannya, menarik diri dari aktivitas seksual untuk menghindari pengalaman perusakan-ego akan episode ketidakmampuan seksual.

Efek terhadap Penyesuaian Perkawinan. Pada usia lanjut, seperti halnya yang terjadi pada tingkat usia manapun, aktivitas seksual sangat mempengaruhi penyesuaian perkawinan, dan sebaliknya penyesuaian perkawinan juga mempengaruhi aktivitas seksual. Bagaimanapun juga aktivitas seksual bukan sekedar menyangkut masalah jumlah dan kualitasnya saja yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan, tetapi yang penting adalah apakah aktivitas seksual tersebut sudah memenuhi kebutuhan kedua belah pihak pasangan tersebut. Apabila wanita usia lanjut merasa bahwa hubungan seksualnya tidak memuaskan, mungkin mereka akan mencari sumber kepuasan dengan melakukan masturbasi atau impian yang erotis dan berkhayal yang bukan-bukan, sehingga sikap seksualnya menjadi tidak menyenangkan.

Efek psikologis yang disebabkan oleh sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap perilaku seksual orang usia lanjut, jauh lebih parah dibanding apa yang dikenal oleh masyarakat umum. Perasaan bersalah, stres, emosional dan perasaan tidak enak lainnya yang disebabkan oleh terhalangnya keinginan seksual dapat menyebabkan impotensi. Sebagai akibatnya terjadi penurunan frekuensi dalam melakukan hubungan seksual, tetapi terjadi penyaluran keinginan seksual dengan cara lain. Meningkatnya hal ini terutama sekali akan merusak aspek psikis bagi pria usia lanjut yang mengutamakan kemampuannya sebagai simbol kejantannya.

Berkurangnya kemampuan seksual mempunyai efek yang serius terhadap penyesuaian dalam perkawinan selama usia lanjut. Apabila seorang pria percaya bahwa timbulnya impotensi adalah akibatnya dari kurangnya respon seksual dari isterinya, maka sebaliknya isteri menyalahkan suaminya karena tidak dapat memuaskan kebutuhan seksualnya.

Berkurangnya kemampuan seksual mempunyai efek yang serius terhadap penyesuaian dalam perkawinan selama usia lanjut. Apabila seorang pria percaya bahwa timbulnya impotensi adalah akibatnya dari kurangnya respon seksual dari isterinya, maka sebaliknya isteri menyalahkan suaminya karena tidak dapat memuaskan kebutuhan seksualnya.



GAMBAR 14-4 Kepuasan orang tua dengan anak mereka pada tahap-tahap yang berbeda selama daur kehidupan perkawinan mereka. (Dikutip dari W.R. Burr. Satisfaction with various aspects of marriage over the life cycle: A Random middle class sample. *Journal of Marriage and the Family*, 1970, 32, 29-37. Dengan izin).

tuhan seksualnya, hubungan mereka menjadi tegang, terutama jika mereka telah mengalami kesulitan dalam penyesuaian seksual sebagai akibat dari kurangnya minat secara umum dan kebosanan suami sebagai orang pensiunan (21, 27, 37, 84).

Hubungan dengan Anak

Faktor penyesuaian terpenting yang ketiga yang harus dilakukan oleh orang usia lanjut adalah perubahan dalam hubungan dengan anak atau keturunan. Orang usia lanjut di Amerika dewasa ini kurang memperhitungkan anak-anaknya yang sudah dewasa sebagai teman yang dapat dimintai pertolongan seperti pada waktu masih kecil dulu. Hal ini sebagian disebabkan oleh sikap individu generasi modern yang kurang merasa mempunyai kewajiban terhadap orangtuanya, dibandingkan dengan generasi masa silam, dan sebagian kecil lagi karena generasi sekarang sering berpindah tempat tinggal, daerah yang jauh dengan tempat tinggal orangtuanya, sehingga keluarga terpisah dalam jarak yang relatif jauh.

Hubungan antara orang usia lanjut dengan anak untuk sebagian besar jauh kurang memuaskan dibandingkan dengan apa yang diperkirakan oleh kepercayaan, bahkan selama usia muda, di mana hubungan semacam ini mulai mengalami penurunan. Gambar 14-4 menunjukkan data tentang penurunan secara drastis kepuasan orang usia

lanjut yang terjadi selama masa usia lanjut. Penurunan kepuasan ini lebih umum terjadi pada pria daripada wanita.

Apabila orangtua mau mengubah sikap mereka terhadap anak-anak untuk menyesuaikan usia anak dan tingkat perkembangannya, maka kesempatan yang ada adalah bahwa hubungan keorangtuaan akan menjadi dominan selama tahun-tahun tersebut dan bahwa orang berusia lanjut akan menemukan banyak kepuasan berteman dengan anak-anak mereka. Walau bagaimanapun juga orangtua yang enggan menyesuaikan sikap mereka dengan perkembangan dan kebutuhan anak yang berubah, maka mereka akan mengalami masa tua yang sangat sepi (66). Kendala pada hubungan orangtua-anak yang dimulai sejak masa remaja, lebih mungkin menjadi lebih buruk.

Untuk bagian terbesar, wanita usia lanjut lebih luwes dalam menyesuaikan diri dalam hubungan mereka dengan anak-anaknya ketimbang pria usia lanjut. Hal ini merupakan hubungan yang berkelanjutan antara anak dengan orangtua yang dimulai sejak anak lahir. Karena wanita mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan anak yang sedang beranjak dewasa dibandingkan dengan yang dipunyai pria, biasanya lebih sering terjadi perkecokan antara wanita dengan anaknya dibandingkan dengan pria. Apabila hubungan orangtua-anak sudah memuaskan sampai usia 50 atau 55 (kecil kemungkinannya akan timbul rasa terasing bagi orangtua di kemudian hari) (73).

Ketergantungan Orangtua

Penyesuaian keempat yang penting, yang berpusat di sekitar hubungan keluarga yang harus dilakukan orang usia lanjut adalah kemungkinan ketergantungan orangtua (possibility of parental dependency). Semula pola hubungan dalam keluarga adalah anak tergantung pada orangtua, kemudian dari pola tersebut secara bertahap diubah menjadi orangtua tergantung pada anak yang sudah mandiri. Namun dalam kenyataannya, banyak orang usia lanjut yang sulit melakukan perubahan tersebut. Contohnya banyak orang usia lanjut yang keuangan dan hubungan sosialnya bergantung dan dibantu oleh anak-anak mereka, tetapi mereka tetap tidak dapat atau tidak mampu untuk melepaskan peranan otoriterinya terhadap anaknya. Orangtua terus memperlakukan mereka seperti pada waktu mereka masih muda. Akibatnya, anak yang telah dewasa merasa tidak senang terhadap perlakuan tersebut, terutama anak yang membantu orangtuanya dalam menyediakan kebutuhan untuk perawatan fisik dan kebutuhan sosial.

Orangtua usia lanjut yang bahagia dalam perkawinannya, dan tertarik pada diri mereka sendiri, secara emosional kurang tergantung pada anak-anak mereka dibandingkan dengan mereka yang perkawinannya tidak bahagia dan gagal mengembangkan kesibukan sendiri untuk menghabiskan waktu yang dulu dibaktikan pada pesan orangtua.

Ketergantungan keuangan orangtua kepada anak-anak mereka merupakan pil pahit yang harus ditelan oleh orangtua. Hal ini terutama terjadi pada pria yang selama ini telah mampu berperan untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan hidupnya. Bagi mereka yang menerima peran ketergantungan keuangan tanpa bisa berbuat apa-apa, umumnya terjadi pada orangtua yang berasal dari negara-negara yang latar belakang budayanya berbeda dengan budaya Amerika dewasa ini.

Hubungan dengan Cucu

Penyesuaian kelima yang penting, dalam penyesuaian yang berpusat sekitar hubungan keluarga yang harus dilakukan orang usia lanjut adalah tipe hubungan dengan cucu mereka. Pola umum hubungan dengan cucu dan peran umum yang dimainkan kakek atau nenek adalah pada waktu cucu mereka masih kecil, seperti dijelaskan pada Kotak 12-7.

Pada saat pria dan wanita mencapai usia lanjut, cucu-cucu mereka mungkin telah menginjak remaja, atau dewasa muda. Dalam kasus seperti ini, kakek atau nenek tidak lagi dimintai pertolongan untuk merawatnya. Seberapa jauh mereka memandang cucu dan jenis hubungan apa yang dilakukan, sebagian bergantung pada seberapa dekat kehidupan antar mereka satu sama lain dan sebagian lagi bergantung pada seberapa jauh mereka dapat hidup bersama.

Bila kakek atau nenek tinggal jauh dari tempat tinggal cucunya, keadaan seperti ini merupakan

kasus yang banyak terjadi dewasa ini, akibatnya mereka hanya dapat berhubungan pada kesempatan tertentu saja, kecuali kalau kakek atau nenek tinggal bersama orangtua si cucu. Walaupun begitu, si cucu pada suatu saat akhirnya meninggalkan rumah untuk melanjutkan sekolah, ke perguruan tinggi atau membangun rumah tangga sendiri, dengan demikian hubungan mereka dengan kakek atau neneknya semakin jarang dan tidak seperti waktu masih kanak-kanak.

Sebagai akibat dari perubahan nilai, sikap, pola berpakaian, perilaku dan standar moral yang terjadi begitu cepat, maka kakek atau nenek seringkali merasa ada jurang pemisah antara mereka dan cucunya yang sulit untuk dijembatani. Mereka tidak cocok dengan cucunya, sedang cucunya menganggap nenek dan kakeknya ketinggalan zaman.

Apabila kakek dan nenek menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap perilaku cucunya, maka akan terbentuk hubungan yang kaku, yang tidak hanya terjadi antar mereka saja, namun juga antar kakek atau nenek dengan anaknya. Akibat dari itu maka kakek atau nenek mereka dituduh tidak mendidik cucu-cucunya secara tepat. Hubungan yang kaku tersebut nampak akan berkembang, terlebih lagi kalau nenek atau kakek mereka tinggal serumah dengan anak dan cucunya, dibandingkan dengan kontak antara mereka yang terjadi hanya pada kesempatan tertentu saja dan hanya dalam waktu yang singkat.

Apabila konflik mengenai perilaku cucunya berkembang, pada umumnya hanya terjadi antara nenek dan ibu si cucu, daripada konflik yang terjadi antara kakek dengan ayah si cucu. Secara keseluruhan kakek biasanya jarang mengadakan kontak jarak jauh dengan cucunya dibanding neneknya, dan juga dalam keadaan 'darurat' kakek jarang dimintai pertolongan. Akibatnya, nenek pada umumnya lebih tertarik dan terlibat dalam kehidupan cucunya dibanding kakek. Sedangkan kakek merasa bangga atas prestasi yang diraih oleh cucunya dan merasa cucunya mencerminkan sikap yang membanggakan keluarga, sedang reaksi nenek biasanya lebih pribadi dan lebih bernada emosional.

Cucu yang telah dewasa atau mereka yang memasuki usia tengah baya, seringkali mempunyai peranan tanggungjawab terhadap kakek dan neneknya, walaupun hubungan mereka dulu bersifat kaku. Perasaan tanggungjawab ini dapat diwujudkan dalam bentuk bantuan keuangan atau hadiah (102).

Penilaian Penyesuaian terhadap Perubahan dalam Kehidupan Keluarga

Orang yang secara umum merasa perkawinannya bahagia, mereka akan merasa bahwa makin tua usia perkawinannya, makin lebih memuaskan mereka. Pada waktu tersebut ketertarikan timbal-balik berkembang, anak-anak tambah sehat dan

mulai meninggalkan rumah untuk mandiri, dengan demikian hubungan antar suami isteri akan semakin dekat. Apabila suami sakit atau pensiun, keadaan seperti ini dapat membangkitkan kembali perasaan isteri, karena dia dapat bermanfaat lagi untuk mengatasi masalah tersebut, seperti yang biasa dia lakukan pada waktu anak-anak masih menjadi tanggungannya. Keharusan untuk mati serta dominasi mertua dapat menjadi sumber percekocokan antara suami dan isteri.

Kepuasan perkawinan orang usia lanjut meningkat apabila anak-anak mereka juga bahagia dalam perkawinannya dan berhasil dalam karier atau usahanya, dan juga apabila mereka mempunyai hubungan yang baik dengan cucunya, walaupun dalam frekuensi yang relatif jarang.

Studi tentang kebahagiaan perkawinan pada usia lanjut menghasilkan kesimpulan bahwa, sebagian besar orang usia lanjut merasa perkawinan mereka sangat bahagia, hidup mereka sekarang lebih tenang dan tenteram, setelah tanggungjawab sebagai orangtua telah selesai, dan mereka sekarang mempunyai kebebasan untuk melakukan apa saja yang mereka sukai. Gambar 10-5, menunjukkan tentang kurva kepuasan pada tahap sekarang dalam daur kehidupan keluarga semasa usia lanjut, hal ini berlaku sama bagi suami maupun isteri. Seperti yang dikomentari oleh Stinnett, dan kawan-kawan, yang menyarankan bahwa "kekecewaan perkawinan yang meningkat secara progresif sejalan dengan bertambahnya usia dalam daur kehidupan hanya merupakan mitos" (114)

PENYESUAIAN DIRI TERHADAP HILANGNYA PASANGAN PADA USIA LANJUT

Tidak dapat disangkal lagi satu di antara penyesuaian yang utama yang harus dilakukan oleh orang usia lanjut adalah penyesuaian yang harus dilakukan karena kehilangan pasangan hidup. Kehilangan tersebut dapat disebabkan oleh kematian atau perceraian, walaupun umumnya lebih banyak disebabkan oleh kejadian kematian. Karena alasan seperti itulah maka merupakan kebiasaan bagi wanita untuk menikah dengan pria yang berumur sama atau lebih tua dan karena rata-rata pria, meninggal lebih cepat dari wanita, maka menjanda di hari tua lebih sering terjadi pada wanita daripada pria.

Orang pada usia enam puluhan dan tujuh puluhan juga ada yang melakukan perceraian tetapi jauh lebih jarang terjadi daripada pasangan muda. Lihat Gambar 10-10. Tidak menjadi masalah apakah perkawinan itu memuaskan orang usia lanjut atau tidak, karena sebagian besar dari perkawinan mereka tidak berakhir pada sidang perceraian. Jika mereka memutuskan untuk bercerai di hari tua, hal ini umumnya *bukan merupakan keputusan yang baru*, namun lebih berupa sesuatu yang telah mereka pikirkan sejak awal dari perkawinan tetapi terhapus demi hari depan anak mereka atau karena alasan ekonomi.

Diperkirakan ada 50% wanita yang berusia enam puluh tahun adalah janda, sedangkan 85% wanita berusia delapan puluh lima tahun adalah janda (5, 22, 82). Sampai sekarang belum ada statistik mengenai jumlah dan usia pria yang menjadi duda, tetapi ada alasan mengenai hal ini, karena banyak duda di setiap tahap usia yang menikah lagi daripada janda, di samping itu persentase duda juga jauh lebih sedikit. Menurut Gambar 12-5 menunjukkan adanya kesempatan untuk menikah lagi pada usia yang berbeda. Dengan demikian masa menjanda merupakan masalah yang lebih besar bagi wanita dibanding pria, selama masa usia lanjut (58, 81).

Penyesuaian terhadap kematian pasangan atau terhadap perceraian sangat sulit bagi pria maupun wanita pada usia lanjut, karena pada masa ini semua penyesuaian semakin sulit dilakukan. Beberapa masalah yang ditimbulkan oleh faktor perceraian dijelaskan pada Kotak 10-14 dan masalah yang selama menjanda/menduda, pada Kotak 12-8. Bagaimanapun juga, semua masalah tersebut nampaknya lebih sulit disesuaikan pada usia lanjut daripada apabila masalah-masalah tersebut terjadi pada masa sebelumnya.

Karena masalah penyesuaian terhadap hilangnya pasangan berbeda bagi pria dan wanita pada setiap tingkat usia. Masalah penyesuaian yang dihadapi oleh pria dan wanita akan dibahas secara terpisah.

Masalah Penyesuaian Diri bagi Pria

Bila pria kehilangan isterinya, segera setelah pensiun kejadian ini akan menambah kesulitannya dalam menyesuaikan diri terhadap masa pensiun, karena di samping itu ia juga harus menyesuaikan diri dengan masa menduda, salah satu penyesuaian yang penting bagi sebagian besar pria — secara serempak. Memang benar bahwa masalah keuangan karena pensiun bagi pria nampak relatif lebih kecil daripada wanita, di samping itu seorang janda lebih memerlukan keamanan sosial dan sumber pendapatan lainnya serta ada masalah lain yang sering sangat sulit untuk mereka atasi. Dari sejumlah masalah penyesuaian yang perlu diatasi tiga masalah bersifat umum dan serius.

Pertama, karena usia lanjut adalah suatu periode di mana selama masa tersebut keinginan menyusut. Bagi pria usia lanjut yang hidup sendiri menemui kesulitan dalam menghilangkan kesepiannya dengan cara mengembangkan minat baru. Artinya kemampuan dalam mengatasinya tidak sebaik yang mereka lakukan waktu muda. Hidup sendiri dalam suatu periode waktu yang lama, dalam keadaan menganggur, dan hanya dapat menyerap sedikit minat baru dapat meningkatkan rasa kesepian, dan merupakan masalah penyesuaian terhadap masa pensiun.

Kedua, walaupun duda mungkin tidak selalu merasa puas dengan perkawinannya, tetapi ia masih dapat menerima isterinya untuk dijadikan

sahabat, untuk merawat kebutuhan fisik dan mengatur rumah tangga mereka. Hanya ada sedikit duda yang siap untuk hidup menyendiri dan mengatur hidupnya seperti yang dilakukan oleh orang bujangan.

Ketiga, masalah tempat tinggal merupakan duri bagi sebagian besar duda dan dalam banyak hal merupakan salah satu masalah besar baginya. Adapun alasannya adalah bahwa pria sebagai suatu kelompok, pada umumnya lebih malas daripada wanita untuk menjadi tergantung pada anaknya yang telah dewasa dan tinggal di rumahnya, kecuali kalau memang merupakan keharusan yang mutlak untuk dilakukan. Mereka juga tidak mau untuk tinggal di rumah jompo. Hal ini sebagian disebabkan oleh anggapan bahwa seolah-olah mereka kehilangan kebebasan dan kemandirian; sebagian lagi, karena mereka tidak suka dikelilingi oleh orang-orang yang secara terus menerus mengingatkan mereka bahwa usia mereka semakin bertambah tua. Oleh sebab itu, mereka sering harus mengatasi dua masalah sekaligus yaitu masalah kesepian dan ketergantungan, dengan cara menikah lagi (5, 91).

Masalah Penyesuaian Diri bagi Wanita

Bagi wanita masalah penyesuaian diri dengan masa menjanda seringkali terasa sulit karena berkurangnya pendapatan kecuali kalau suaminya mempunyai polis asuransi jiwa atau mempunyai tunjangan pensiun yang diperuntukkan bagi para jandanya. Sementara itu kebanyakan para janda dewasa ini dapat mengharapkan keuntungan tunjangan jaminan sosial dari suami yang telah meninggal. Pendapatan ini lebih sedikit dibandingkan dengan bila suaminya masih hidup (22).

Masalah penyesuaian diri utama yang dihadapi para janda dipengaruhi oleh jumlah pendapatan mereka. Menurunnya pendapatan secara tajam bisa menimbulkan malapetaka bagi keluarga. Ada tiga masalah penting yang timbul karena berkurangnya pendapatan. Pertama, pendapatan yang berkurang dapat dan kadang-kadang mengharuskan untuk menghentikan minat mereka kalau tidak, pendapatannya akan semakin berkurang. Begitu juga minat dalam aktivitas kebudayaan, seperti konser dan ceramah, menonton film atau pertunjukan lainnya, atau menjadi anggota suatu perkumpulan seringkali juga harus dihentikan.

Kedua, pendapatan yang berkurang mempengaruhi kehidupan sosial janda. Sementara banyak kegiatan sosial wanita tidak melibatkan suaminya, seperti yang telah dijelaskan terdahulu dalam hubungan dengan masa dewasa dini dan masa usia madya, mereka sering memerlukan uang untuk mengadakan jamuan dan membeli pakaian yang harus sebanding dengan pakaian teman-temannya (62).

Ketiga, pendapatan yang berkurang seringkali artikulasi sebagai pindah ke dalam kehidupan yang lebih kecil dan kurang diinginkan, misalnya tinggal

dengan anaknya yang sudah menikah atau hidup dalam suatu lembaga penyalutan. Setiap pola kehidupan baru memerlukan penyesuaian dan penyesuaian lanjut yang sulit terhadap masalah lain yang datang karena statusnya sebagai janda (4, 5, 7, 91, 110).

Karena kesempatan untuk menikah bagi janda lebih kecil daripada duda, beberapa wanita mencoba untuk mengatasi masalah kesepiannya dengan memelihara binatang piaraan, seperti anjing atau kucing. Binatang piaraan tersebut ternyata dapat dijadikan kawan untuk mengatasi kesepian dan mendorong mereka untuk keluar rumah apabila ada kesempatan untuk berjumpa dan bercakap-cakap dengan orang lain, namun hal ini membuat mereka sulit membentuk perkumpulan wanita yang baru, dan terasa bahwa hal ini semakin sulit setiap tahun berselang (79).

Penelitian mengenai pengaruh masa menjanda hampir dengan suara bulat menyimpulkan bahwa masa menjanda merupakan masalah yang lebih serius bagi wanita daripada pria, sehingga wanita kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap hilangnya suami dibandingkan dengan pria yang kehilangan isterinya. Studi tersebut juga memberikan fakta bahwa pengaruh negatif jangka panjang masa menjanda lebih banyak disebabkan oleh rendahnya faktor sosial ekonomi daripada karena menjanda itu sendiri. Karena alasan tersebut maka kehilangan pasangan hidup lebih dianggap sebagai *masalah wanita* (33, 58, 63, 91).

PERKAWINAN PADA USIA LANJUT

Salah satu cara orang usia lanjut dalam mengatasi masalah kesepian dan hilangnya aktivitas seksual yang disebabkan karena tidak mempunyai pasangan hidup, adalah dengan cara menikah kembali. Menikah lagi pada masa dewasa ini merupakan hal yang biasa daripada masa lalu, sebagian karena sikap sosial terhadap perkawinan pada usia lanjut sekarang lebih ditolerir daripada waktu dulu, terutama kalau hilangnya pasangan hidup karena perceraian, sebagian lagi karena dewasa ini lebih banyak orang usia lanjut yang masih hidup daripada masa dulu. Bagaimanapun seperti telah ditekankan pada uraian yang terdahulu, bahwa kesempatan untuk menikah kembali lebih sedikit bagi wanita daripada bagi pria dari tahun ke tahun, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 12-5 (31).

Perbedaan Usia dalam Pernikahan Kembali

Biasanya orang usia lanjut menikah dengan orang yang kira-kira seumur juga (lihat Gambar 12-5). Namun terdapat juga kecenderungan untuk menikah dengan orang yang lebih muda. Pria usia lanjut, seperti yang dilaporkan



GAMBAR 14-5 Pernikahan lagi di kalangan orang usia lanjut dewasa ini menjadi lebih sering dan lebih bisa diterima masyarakat daripada pada masa dulu (Ray Mellen. *The Atlanta Journal*, April 14, 1977. Dengan izin).

kan, memilih wanita yang lebih muda bila mereka menikah lagi. Sampai pada usia madya biasanya wanita menikahi pria yang lebih tua atau yang hampir seumur. Setelah itu timbul kecenderungan yang sebaliknya, dan terdapat kecenderungan bagi wanita usia lanjut menikah dengan pria yang lebih muda. Kecenderungan ini meningkat sejalan dengan usia. Dalam perkawinannya yang kedua atau ketiga, wanita saat itu tidak pernah berusia sekitar limabelasan atau duapuluh. (50, 86, 120).

Sementara itu baik pria maupun wanita dalam tahun-tahun lebih kemudian menikah dengan seseorang yang kira-kira seusia, jumlah mereka yang menikah dengan orang yang lebih muda sangat besar. Jika hal ini terjadi, masalah perbedaan umur yang timbul pada waktu menikah lagi akan semakin sulit karena perbedaan usia menghambat penyesuaian minat dan nilai. Hal ini penting untuk dicatat karena kasus seperti ini sering terjadi pada semua tingkat usia, tidak eksklusif untuk usia lanjut saja.

Masalah Penyesuaian Diri dalam Pernikahan Kembali

Sementara perkawinan pada semua usia menimbulkan masalah penyesuaian diri pernikahan ulang juga mempunyai ciri masalah yang khusus. Hal ini benar apabila menikah kembali terjadi pada usia lanjut.

Di antara sekian banyak masalah umum tersebut, antara lain adalah masalah penyesuaian diri dengan pasangan hidup yang baru, kerabat yang baru, rumah baru dalam lingkungan masyarakat yang sama, dan kadang-kadang dengan lingkungan yang baru. Pendapat seperti ini benar, khususnya bagi orang usia muda, di mana wanita lebih banyak diharapkan untuk melakukan berbagai penyesuaian diri.

Sebagai tambahan terhadap masalah ini, nampaknya menikah lagi tidak memperoleh dukungan dari anak-anaknya apabila mereka tidak diperkenankan mengkritiknya secara terbuka tentang rencana orangtuanya untuk menikah lagi. Sebagian besar anak dibesarkan di dalam rumah mereka sendiri, dan belum pernah mempunyai masalah tentang orangtua tiri seperti yang dialami oleh anak muda yang orangtuanya menikah lagi. Bagaimanapun juga sikap para anak lebih banyak diwarnai oleh keinginan pribadinya. Mereka tidak ingin kehilangan pertolongan yang diterima dari ibu mereka sendiri, dengan diganti oleh baby sitter, mereka juga tidak ingin kehilangan warisan (110).

Sementara itu beberapa kasus pernikahan ulang pada usia lanjut tidak berjalan dengan memuaskan mereka yang terlibat dalam pernikahan kembali tersebut termasuk anggota keluarganya, sedang kawin ulang yang dilakukan setelah sekian lama membujang menurut laporan biasanya sangat berhasil (77). Kondisi khusus tertentu terbukti dapat menunjang penyesuaian secara baik perubahan yang dilakukan pada usia lanjut. Kondisi yang dianggap faktor terpenting mengenai hal itu telah dijelaskan pada Kotak 14-4.

HIDUP BERSAMA PADA USIA LANJUT

Tidak dapat disangsikan lagi bahwa pernikahan kembali merupakan suatu hal yang dianggap biasa yang dapat diterima oleh masyarakat umum untuk mengatasi masalah kesepian dan hilangnya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual secara rutin yang disebabkan oleh kematian atau perceraian. Fakta yang menyatakan bahwa pernikahan kembali terjadi pada setiap jenjang usia bagi orang yang kehilangan pasangan hidup adalah benar, terutama mereka yang tinggal di kota-kota kecil dan masyarakat pedesaan. Benar juga bahwa pernikahan pada kecenderungan yang meningkat antara hidup bersama tanpa menikah di beberapa daerah terutama di pinggiran pusat kota yang

KOTAK 14-4**KONDISI YANG MENUNJANG PENYESUAIAN PERNIKAHAN KEMBALI DI MASA USIA LANJUT**

- Pernikahan pertama yang bahagia
- Mengetahui sifat-sifat dan pola-pola perilaku apa yang dicari dari pasangan yang potensial.
- Keinginan untuk menikah karena alasan mencintai dan membutuhkan teman, daripada alasan untuk memenuhi hidup nyaman atau bantuan ekonomi.
- Minat untuk melanjutkan perilaku seksual
- Latar belakang pendidikan dan sosial yang sama
- Pendapat yang memadai
- Pengakuan dari anak, cucu dan teman-teman terhadap pernikahan tersebut.
- Kesehatannya cukup baik dan kondisi fisik sehat serta mampu bagi kedua pasangan hidup
- Usahakan memperoleh calon isteri/suami yang tidak berasal dari daerah tempat tinggal anaknya yang sudah dewasa, kerabat keluarga dan teman-temannya.

daerahnya luas, di mana lebih banyak sikap perhatian terhadap masalah nonpribadi dan ada perhatian terhadap orang lain.

Beberapa orang usia lanjut mencoba mengatasi masalah yang timbul karena hilangnya pasangan hidup dengan cara hidup bersama tanpa menikah. Hal ini disebut "kumpul kebo" (Cohabitation) seperti banyak orang muda yang umumnya hidup bersama sebelum menikah untuk menentukan apakah sifat mereka betul-betul cocok, sedang bagi orang usia lanjut lebih banyak dilakukan karena pertimbangan keuangan.

Misalnya, jika warisan seorang isteri yang ditinggal mati suaminya berbentuk dana perwalian, yang berakhir bila isteri menikah lagi atau jika dana jaminan sosial atau sumber pendapatan lain akan berakhir apabila dia menikah lagi maka tidak mungkin baginya untuk menikah lagi dengan seorang pensiunan dan hidup dari tunjangan jaminan sosial suami dan dana pensiun. Walau bagaimanapun, jika pasangan tersebut bertujuan menyatukan pendapatannya untuk membuat gaya hidup yang lebih menyenangkan, maka mereka akan menerima pola hidup bersama tanpa menikah sebagai penyelesaian terhadap masalah tersebut.

Pasangan usia lanjut yang hidup bersama tanpa menikah kemungkinan besar akan menghadapi tantangan karena tidak disetujui oleh anak-anaknya, kerabat keluarga, teman dan tetangganya. Beberapa dari mereka mengatasi masalah ini dengan pindah ke lingkungan lain di mana teman-

baru dan tetangga tidak akan mengetahui status perkawinan mereka. Namun ada juga dari pasangan tersebut yang tetap tinggal di lingkungan yang sama dengan tidak memperdulikan sikap orang lain dan merasa bahagia dan puas atas pilihan gaya hidup mereka daripada mengubah gaya hidup dan tinggal di tempat lain tetapi tidak menguntungkan mereka.

PENYESUAIAN DIRI TERHADAP KESENDIRIAN PADA USIA LANJUT

Kepercayaan umum mengatakan bahwa orang usia lanjut yang tidak pernah menikah akan tidak bahagia dan tidak benar kalau perasaan kesepian di masa usia lanjut disebabkan oleh pengalaman nyata. Orang bujangan yang telah belajar selama bertahun-tahun untuk mengembangkan minatnya dan mulai ikut terlibat dalam kegiatan penanggulangan masalah keluarga yang kurang hubungan sosial, sebagai hasilnya, pria tersebut kurang merasa kesepian di hari tuanya daripada pria yang menikah dan perhatiannya terpusat pada masalah keluarga dan rumah tangganya, tetapi di masa tuanya mereka harus hidup tanpa anak dan isteri.

Di zaman modern, wanita usia lanjut yang membujang membangun kehidupan sendiri seperti yang dilakukan oleh pria. Sebagai akibatnya, mereka harus menjaga terus agar dirinya bahagia sampai usia tua. Walaupun mereka pensiun, biasanya mereka mempunyai pendapatan dari dana pensiun, atau tunjangan jaminan sosial dan dari tabungannya, sehingga memungkinkan mereka untuk hidup bahagia dan berbuat apa saja yang diinginkannya. Karena mereka tidak pernah menggunakan waktu senggangnya untuk keperluan keluarga, maka mereka mempunyai kesempatan untuk memantapkan banyak minat yang dapat menjauhkannya dari kehidupan yang sepi apabila dia mencapai masa pensiun (14).

POLA HIDUP BAGI KAUM USIA LANJUT

Pola kehidupan di masa usia lanjut lebih beragam dibanding pada masa usia tengah baya, karena pola hidupnya sudah distandarisir. Dewasa ini ada lima pola hidup orang usia lanjut yang bersifat umum yaitu, tinggal sendiri hanya dengan pasangannya, seseorang usia lanjut yang hidup sendiri di rumahnya sendiri, dua atau lebih anggota dari usia yang sama tinggal bersama dengan status tanpa hubungan perkawinan seperti: saudara laki-laki, saudara perempuan atau teman-teman seusia, janda atau duda yang tinggal bersama anak atau cucunya, dan orang usia lanjut yang tinggal di dalam rumah penampungan orang usia lanjut, atau di perkumpulan atau di hotel (12, 107, 115).

KOTAK 145**BEBERAPA KONDISI YANG MEMPENGARUHI PILIHAN POLA HIDUP BAGI KAUM USIA LANJUT****Status Ekonomi**

Jika mereka secara ekonomis memungkinkan untuk memilih, kebanyakan orang usia lanjut meneruskan hidupnya di rumahnya sendiri atau pindah ke rumah yang lebih kecil, yang lebih menyenangkan, dan di lingkungan tetangga yang hampir sama. Jika meskipun, status ekonomi mereka semakin berkurang mereka mungkin terpaksa harus pindah kehidupan yang kurang diinginkan atau pindah ke rumah anaknya yang berkeluarga.

Status Perkawinan

Sementara kedua anggota pasangan masih hidup, pengaturan hidup mereka pada umumnya ditentukan oleh status ekonomi dan kesehatannya. Pria dan wanita bujangan yang lebih tua dan juga bagi duda atau janda, menetapkan aturan untuk tinggal sendiri, tinggal dengan anggota keluarga atau kerabat, di perkumpulan atau tinggal di lembaga khusus orang-orang usia lanjut.

Kesehatan

Jika kesehatan mereka tidak memungkinkan orang usia lanjut untuk memelihara rumah mereka maka mereka harus tinggal dengan kerabat keluarga atau teman, atau di lembaga penampungan.

Kemudahan dalam Perawatan

Karena sesuai dengan peraturan apartemen bagi mereka lebih mudah untuk memeliharanya daripada memelihara rumah yang mempunyai atau tidak mempunyai halaman, maka banyak orang usia lanjut terpaksa harus pindah ke apartemen. Di samping itu jika kesehatan mereka tidak memungkinkannya untuk merawat rumah sendiri atau bila kondisi ekonomi tidak memungkinkan bagi mereka untuk mempunyai pembantu rumah tangga, maka dengan terpaksa mereka memilih tinggal di apartemen.

Jenis Kelamin

Janda biasanya tinggal di rumah sendiri atau tinggal bersama dengan anaknya yang telah menikah, sedangkan duda lebih suka tinggal di klub, hotel atau lembaga penampungan orang usia lanjut.

Anak-anak

Jika mereka mempunyai anak, biasanya mereka tinggal dekat dengan salah satu dari anaknya atau tinggal bersama salah satu anaknya. Janda yang tidak mempunyai anak dan yang hidup sendiri (tanpa suami) umumnya tinggal di lembaga penampungan jika mereka tidak sanggup merawat tempat tinggalnya.

Keinginan untuk Mempunyai Teman

Bagi orang usia lanjut yang kondisi fisik dan mentalnya sehat, dan ingin bersahabat, mungkin mereka akan berpindah ke rumah baru yang dekat dengan tempat tinggal anaknya atau kerabat keluarga atau yang dekat dengan lingkungan masyarakat pensiunan, di mana mereka dapat melakukan kontak sosial secara temporer dengan orang seusianya. Jika kesehatan mereka buruk, mereka lebih suka hidup di rumah khusus orang usia lanjut agar mereka dapat berhubungan dengan orang-orang seusianya, atau tinggal bersama anaknya yang telah menikah, di mana kesempatan untuk berhubungan seperti itu terbatas.

Iklim

Karena orang usia lanjut lebih terpengaruh oleh cuaca yang dingin daripada orang muda, maka mereka yang tinggal di negara bagian yang lebih dingin sering bermigrasi ke negara bagian atau daerah yang disebut *wilayah sabuk matahari* setelah pensiun. Iklim yang lebih hangat, karena daerah hangat ini tidak hanya menghilangkan atau mengurangi kondisi yang tidak menyehatkan bagi orang lanjut usia, misalnya perasaan linu-linu, sinus, dan lain-lain, namun mereka juga dapat melakukan sosialisasi sepanjang tahun daripada mereka tinggal di rumah selama satu minggu penuh selama musim dingin.

Kebutuhan dalam Rencana Kehidupan

Pola hidup yang mana yang akan dipilih oleh orang usia lanjut, tergantung pada beberapa kondisi, di mana kondisi yang dianggap sebagai kondisi yang paling penting dijelaskan pada Kotak 145.

Tentang apa yang diperlukan dan apa yang diinginkan oleh orang usia lanjut sangat bervariasi, dan karena itu variasi rencana dan aturan dalam

KOTAK 14-6**KEBUTUHAN FISIK DAN PSIKOLOGIS DALAM POLA HIDUP ORANG USIA LANJUT****Kebutuhan Fisik**

- Temperatur di rumah sebaiknya seimbang antara temperatur di daerah lantai sampai ke atap, karena sirkulasi udara yang buruk menjadikan orang usia lanjut sensitif terhadap temperatur di bagian atas.
- Orang usia lanjut memerlukan jendela yang lebar agar banyak cahaya yang masuk untuk mengimbangi penglihatan yang mulai menurun.
- Peralatan rumah tangga mereka harus didisain dengan mengutamakan keselamatan dan kemerdekaan orang usia lanjut dalam mempergunakannya. Orang usia lanjut sebaiknya menaiki sedikit tangga, lantai tidak boleh licin atau lebih baik kalau seluruhnya tertutup karpet dan sudut yang gelap dan berbahaya diberi penerangan setiap saat.
- Tersedia ruangan yang cukup luas untuk rekreasi di dalam rumah maupun di luar rumah, kondisi seperti ini biasanya tersedia pada perumahan yang dikembangkan berdasarkan prinsip serba guna atau rumah yang dikembangkan oleh lembaga penampungan orang usia lanjut.
- Tingkat kekaduahan harus dikontrol, terutama di waktu malam hari. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendisain kamar untuk tidur terletak di bagian yang sepi dari rumah atau apartemen tersebut.
- Orang usia lanjut sebaiknya mempunyai perabot rumah tangga yang tidak terlalu menguras tenaga, terutama perabot masak-memasak, mesin cuci piring dan mesin-pencuci pakaian.
- Ruangan untuk duduk-duduk sebaiknya ada

pada lantai pertama agar dapat dihindari kemungkinan jatuh dari tangga.

Kebutuhan Psikologis

- Orang usia lanjut sebaiknya paling tidak mempunyai satu ruang kecil pribadi sehingga mereka dapat merahasiakan hal-hal yang bersifat pribadi.
- Pengaturan pola hidup sebaiknya termasuk pengaturan terhadap ruangan yang bisa dimanfaatkan untuk rekreasi dengan duduk berjam-jam, seperti membaca koran dan nonton TV.
- Mereka sebaiknya punya tempat untuk menyimpan barang-barang berharga miliknya.
- Orang usia lanjut sebaiknya tinggal dekat dengan toko dan organisasi masyarakat sehingga mereka dapat bebas dalam menentukan waktu dan jenis kegiatan.
- Orang usia lanjut sebaiknya tinggal dekat dengan kerabat keluarga dan teman-teman, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih sering berkomunikasi dengannya.
- Sebaiknya tersedia sarana yang dapat dimanfaatkan untuk rekreasi dan hiburan, terutama selama musim dingin karena pada musim dingin sulit untuk melakukan kegiatan di luar rumah, sedangkan hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga saja juga bosan dan terasa monoton.
- Tersedia sarana transportasi ke berbagai pusat perbelanjaan, berbagai tempat rekreasi dan hiburan, perawatan rambut dan gereja.

kehidupan juga harus disesuaikan. Bagaimanapun juga hampir seluruh orang usia lanjut mempunyai kebutuhan yang bersifat fisik dan psikis tertentu yang harus dipenuhi dan disesuaikan dengan pola hidup mereka, apabila pola hidupnya diarahkan untuk merawat kesehatan dan kebahagiaan (76). Masalah ini dijelaskan pada Kotak 14-6.

Tipe Pola Kehidupan

Dewasa ini berkembang suatu kenyataan bahwa penting untuk menyesuaikan pola hidup dengan kebutuhan fisik dan psikis orang-orang lanjut, sehingga tumbuh pola tempat tinggal baru yang direncanakan secara khusus bagi mereka

yang berusia lanjut. Beberapa tempat tinggal ini dibiayai oleh pemerintah federal yang disajikan bagi mereka yang berpendapatan rendah dan karena itu, tempat tinggal seperti ini terbuka bagi setiap orang yang pendapatannya turun di bawah batas terendah yang ditentukan oleh pemerintah, tanpa membedakan agama, suku, bangsa, dan faktor lainnya. Bentuk tempat tinggal lainnya dibiayai oleh swasta atau disponsori oleh agama, warga negara atau kelompok sosial. Dalam banyak hal, kelompok tersebut tidak membedakan, walaupun biasanya mereka perlu mengadakan wawancara pribadi dan perlu surat rekomendasi yang menunjukkan bahwa orang tersebut akan sanggup untuk membagi toleransi terhadap minat dan

latar belakang kehidupan, dengan demikian mereka dapat menunjang keharmonisan hubungan yang dijalin.

Selama perbedaan batas usia berlaku, biasanya batas usia minimum berkisar antara lima puluh lima sampai enam puluh tahun untuk seorang pria, untuk orang lain, wanita (isteri atau janda) misalnya, biasanya dapat pada usia berapapun. Beberapa rumah tinggal bagi usia lanjut seperti rumah untuk pensiunan, mempersyaratkan batas usia maksimum, biasanya delapan puluh tahun. Salah satu alasan mengapa digunakan batas usia adalah untuk menghindari agar tidak menerima mereka yang dalam periode waktu yang singkat, menjadi tidak mampu karena penyakit atau kecelakaan. Alasan lainnya adalah apabila rumah atau apartemen untuk orang usia lanjut harus dibeli jadi bukan disewakan, maka kurang adil kalau orang usia lanjut harus membeli, karena mereka hanya akan menggunakan dalam tempo yang relatif singkat.

Di antara bentuk pola hidup orang usia lanjut di Amerika dewasa ini, penggunaan apartemen dalam satu bangunan gedung terbatas hanya untuk mereka yang berusia enam puluh tahun atau lebih. Asrama yang dihuni oleh mereka yang berusia lima puluh lima tahun sampai enam puluh tahun boleh dibeli, lembaga yang mengelola orang usia lanjut seperti rumah untuk para pensiunan dan rumah perawatan (hal ini akan dijelaskan pada uraian lebih lanjut), pemukiman para pensiun di mana masing-masing orang tinggal dalam rumah tersendiri, apartemen, atau apartemen dan rumah tinggal untuk para pensiunan, terletak pada daerah perkotaan atau masyarakat tepian kota yang diatur sehingga dekat dengan pusat perbelanjaan, tempat istirahat, tempat makan dan tempat hiburan, dan masyarakat pensiunan sehingga mereka dapat memenuhi berbagai kebutuhannya oleh mereka sendiri. Tempat semacam ini terbatas hanya bagi mereka yang berusia lima puluh lima sampai enam puluh tahun. Banyak dari mereka (masyarakat pensiunan) yang tinggal di daerah yang disebut *wilayah Sabuk Matahari* atau biasa disebut *Surga Untuk Orang Usia Lanjut*.

Apapun tipe pola hidup yang lazim dilakukan mereka semuanya mencoba untuk memenuhi sebagian besar keperluan fisik dan psikologis mereka yang tinggal di situ (lihat Kotak 14-6 yang berisi daftar kebutuhan tersebut). Tekanan utamanya terletak pada gambaran yang menjamin keamanan kesempatan untuk bisa berkawan dan mereka yang mempunyai latar belakang serupa, dan kesempatan untuk rekreasi, misalnya ada lapangan yang bisa berfungsi sebagai taman individual, perpustakaan yang besar yang berisi buku-buku baru, rencana dan acara kunjungan ke tempat-tempat kerajinan tangan, perayaan hari raya, dansa, obitua film, nonton konser, bermain bingo dan polyanan keagamaan dari salah satu sekte keagamaan.

Lembaga Hunian bagi Kaum Usia Lanjut

Apabila kesehatan, status ekonomi atau kondisi lainnya tidak memungkinkan mereka untuk melanjutkan hidup di rumah masing-masing, dan jika mereka tidak mempunyai sanak saudara yang dapat atau sanggup merawat mereka, maka para orang usia lanjut sebaiknya tinggal di lembaga tempat tinggal yang dirancang khusus untuk orang usia lanjut. Rumah yang disediakan khusus untuk para usia lanjut dapat digolongkan ke dalam dua kategori yaitu rumah untuk pensiunan dan rumah perawatan. Dalam *rumah untuk pensiunan*, tempat tinggal perorangan berukuran kecil baik dalam bentuk apartemen perorangan atau kamar untuk perorangan. Sesuai dengan peraturan apartemen yang semacam itu, terdapat ruang makan, ruang rekreasi dan ruang duduk yang letaknya dalam wilayah yang dapat terjangkau oleh semua penghuni. Fasilitasnya sama dengan mereka yang tinggal di perkumpulan atau hotel di mana ruang duduk, ruang rekreasi, dan ada juga ruang makan yang dirawat oleh mereka yang tinggal secara tetap. Dalam *rumah perawatan*, kebutuhan fisik bagi orang usia lanjut dikerjakan oleh orang-orang yang telah dilatih dan dapat berbuat seperti di rumah sakit bila memang diperlukan.

Sementara itu, banyak orang usia lanjut yang menolak untuk meninggalkan rumah pribadinya dan tinggal di lembaga penampungan, baik untuk tinggal di rumah pensiunan atau di rumah perawatan. Ada beberapa keuntungan tertentu yang diperoleh dari pola hidup di tempat penampungan seperti itu. Keuntungan-keuntungan tersebut telah dijelaskan dalam Kotak 14-7, di samping itu ada pula kerugiannya yang juga telah dijelaskan dalam Kotak 14-7.

Bagaimana berhasilnya orang usia lanjut dalam menyesuaikan diri terhadap kehidupan di lembaga tersebut, tergantung pada beberapa kondisi, empat di antaranya merupakan hal yang umum dan dianggap penting. Pertama apabila pria atau wanita yang masuk ke suatu lembaga secara sukarela, artinya tidak dipaksa oleh kondisi lingkungan mereka, maka mereka akan merasa bahagia dan mempunyai motivasi yang kuat untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang mendadak yang diakibatkan oleh lembaga itu sendiri.

Kedua, semakin terbiasa baik pria maupun wanita hidup bersama dengan orang lain dan mengambil bagian dalam kegiatan bersama, maka mereka akan semakin dapat menikmati kontak sosial dan berbagai kesempatan berekreasi yang diselenggarakan oleh lembaga.

Ketiga, para usia lanjut akan menyesuaikan diri dengan cara yang lebih baik dalam kehidupan di lembaga, jika jarak lembaganya dengan tempat tinggal mereka dulu cukup dekat, sehingga mereka dapat tetap berhubungan dengan anggota keluarga dan sahabat. Tinggal di lembaga yang letaknya jauh dari rumahnya yang dulu biasanya merupakan pengalaman yang traumatik terhadap penye-

KOTAK 14-7**BERBAGAI KEUNTUNGAN DAN KERUGIAN APABILA TINGGAL DI LEMBAGA PENAMPILANGAN ORANG USIA LANJUT****Beberapa Kerugian**

- Lebih mahal daripada tinggal di rumah sendiri.
- Seperti halnya makanan di semua lembaga, biasanya kurang menarik daripada masakan rumah sendiri.
- Pilihan makanan terbatas dan seringkali diulang-ulang.
- Berhubungan dekat dan menetap dengan beberapa orang yang tidak menyenangkan.
- Letaknya seringkali jauh dari tempat pertokoan, hiburan dan organisasi masyarakat.
- Tempat tinggalnya cenderung lebih kecil daripada rumah yang dulu.

Beberapa Keuntungan

- Perawatan dan perbaikan wisma dan perlengkapannya dikerjakan oleh lembaga.
- Semua makanan mudah di dapat dengan biaya yang memadai.
- Perabot dibuat untuk rekreasi dan hiburan.
- Terdapat kemungkinan untuk berhubungan dengan teman seusia yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama.
- Kesempatan yang besar untuk dapat diterima secara temporer oleh teman seusia daripada dengan orang yang lebih muda.
- Menghilangkan kesepian karena orang-orang di situ dapat dijadikan teman.
- Perayaan hari libur bagi mereka yang tidak mempunyai keluarga tersedia di sini.
- Ada kesempatan untuk berprestasi berdasarkan prestasi di masa lalu kesempatan semacam ini tidak mungkin terjadi dalam kelompok orang-orang muda.

suai dengan kehidupan di lembaga dan penyesuaian terhadap perasaan bahagia.

Keempat, merupakan butir yang dianggap sebagai butir yang paling penting yaitu di manapun mereka tinggal, perlu untuk diperhatikan bahwa mereka masih merasa menjadi bagian dari keluarga dan tidak terputus kontak dengan anak-anak dan kerabat kerja. Setelah teman mereka meninggal, maka mereka tidak dapat berteman lagi, dalam keadaan yang demikian para usia lanjut sangat tergantung pada keluarga. Seperti yang ditekankan Brody dan Spark, "pentingnya peranan keluarga

bagi anak telah diterima secara umum. Kehadiran keluarga bagi orang usia lanjut juga tidak kalah pentingnya dengan kehadiran keluarga bagi anak, efek kehilangan keluarga bagi seorang bayi dan orang usia lanjut sama, yaitu dapat mengakibatkan perasaan kejut (20).

Butir selanjutnya menyatakan bahwa apabila orang usia lanjut kehilangan kontak dengan keluarganya, seperti apa yang diungkapkan oleh Havighurst sebagai *periode usia yang terisolasi*, karena kematian pasangan hidupnya, pensiun dan berkurangnya kemampuan fisik dan mental, maka akibatnya mereka akan kurang dapat menyesuaikan diri dengan kejut semacam itu, ini berarti kondisi fisik dan mentalnya, tidak seperti yang pernah mereka miliki sebelumnya. Berdasarkan pada alasan seperti itulah maka, mereka menyebutkan bahwa ketertinggalan orang usia lanjut kepada mereka yang diharapkan dapat dijadikan sebagai pelindungnya makin bertambah, yaitu mereka yang diharapkan dapat menerima tuntutan tambahan orang usia lanjut (20).

MOBILITAS GEOGRAFIS PADA MASA USIA LANJUT

Karena orang-orang seringkali harus berpindah-pindah dari rumah yang ditinggali ke rumah lainnya dan kejadian seperti ini hampir terjadi selama masa dewasa mereka, dalam rangka mencari tempat tinggal yang layak bagi orang usia lanjut, dan mobilitas perpindahannya banyak terjadi di antara orang usia lanjut. Orang usia lanjut mungkin harus berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain selama periode sepuluh bahkan lima belas tahun sampai akhirnya mereka menemukan rumah tinggal yang sesuai dengan kebutuhannya, apakah rumah itu adalah rumah anaknya yang sudah dewasa atau bukan, apakah itu rumah masyarakat pensiunan, atau lembaga penampungan.

Ada banyak alasan mengapa orang usia lanjut suka berpindah-pindah tempat tinggal. Dari sekian alasan yang ada, alasan yang terpenting karena adanya perubahan kondisi keuangan setelah pensiun, kesehatannya menurun, kesepian, keinginan untuk tetap dekat dengan keluarga, mencari iklim yang lebih menyenangkan, atau karena adanya perubahan status pernikahan, janda dan duda nampaknya lebih suka untuk berpindah-pindah dibanding mereka yang pasangannya masih hidup (126).

Pada tahun-tahun belakangan ini, ada migrasi dari para orang usia lanjut ke daerah yang iklimnya lebih menyenangkan terutama ke Florida, Arizona dan California. Sebagai akibatnya, jumlah orang usia lanjut pada negara bagian tersebut secara proporsional meningkat semakin besar di beberapa daerah-daerah di negara bagian lain.

Salah satu alasan terjadinya kecenderungan baru tentang migrasi ke beberapa daerah *surga bagi*



Biasanya orang berusia lanjut lebih mungkin melakukan penyesuaian yang baik dengan hidup institusional jikalau mereka memasuki institusi tersebut dengan sukarela (Hella Hamid dari Rapho/Photo Researchers).

orang usia lanjut (paradise for the aged) mempunyai beberapa alasan. Alasan yang paling penting adalah iklim yang lebih hangat, mengurangi kemungkinan untuk terhentinya kontak sosial selama musim dingin, pembagian satuan keluarga menjadi tiga generasi, meningkatkan transportasi, tekanan inflasi, perlunya biaya hidup yang lebih rendah dan kesempatan untuk melakukan komunikasi dengan mereka yang sebaya usianya dan yang mempunyai minat yang sama (43).

Sehubungan dengan migrasi ke daerah yang lebih hangat ini, banyak dari mereka yang berasal dari generasi pertama Amerika yang kembali ke tanah leluhurnya pada masa pensiun dan bagi yang lain yang suka melakukan perjalanan ke luar negeri selama masa dewasa mereka memutuskan masa pensiunnya akan dinikmatinya di luar negeri. Sampai saat sekarang mereka yang tinggal di luar negeri dapat hidup lebih baik pada masa pensiunnya dan memperoleh jaminan sosial yang lebih baik dibanding mereka yang masih tetap tinggal di Amerika.

Dengan banyaknya inflasi yang terjadi di sebagian besar negara asing dan dengan terjadinya devaluasi terhadap dolar, bagaimanapun juga kecenderungan tersebut menjadi terbalik. Akibatnya banyak orang usia lanjut yang merasa tidak dapat hidup di negara asing sebaik di negaranya sendiri karena itu mereka secara bertahap pulang untuk tinggal di Amerika lagi.

RESIKO KELUARGA DAN PEKERJAAN BAGI ORANG USIA LANJUT

Karena pentingnya faktor keluarga dan pekerjaan bagi orang usia lanjut, maka segala hal yang menghambat penyesuaian terhadap kedua faktor tersebut dapat diartikan sebagai bahaya atau resiko potensial dalam penyesuaian pribadi dan sosial. Bahkan dapat disebut faktor resiko yang lebih penting karena fakta menunjukkan bahwa resiko dari kehidupan keluarga dan pekerjaan meningkat seperti cakrawala sosial dan menyempitnya ruang gerak orang usia lanjut, serta konsentrasi minat mereka terhadap keluarga dan pekerjaan meningkat.

Sedang resiko yang berhubungan dengan setiap usia selama masa hidup, seperti yang telah dijelaskan berkali-kali, bahwa perbedaan antara resiko usia lanjut dengan mereka yang usia muda, adalah orang usia lanjut mempunyai kontrol yang kecil bahkan tidak mempunyai kontrol terhadap berbagai kondisi, yang bertanggungjawab terhadap resiko tersebut. Misalnya, orang usia muda yang merasa pernikahannya belum dianggap lengkap sebelum punya anak, dapat mengontrol situasi apabila mereka memperoleh anak dari perkawinannya atau dari adopsi. Orang usia lanjut sebaliknya, tidak dapat mengontrol apa yang dikerjakan oleh anak-anaknya, di mana mereka tinggal, dan bagaimana mereka akan memperlakukannya. Orang tua mereka yang sudah usia lanjut, mungkin saja mempunyai kontrol yang cukup

kuat terhadap perasaan atau tekanan sosial dan tanggungjawab terhadap anak-anak mereka, baik anak laki-laki maupun anak wanita, kontrol semacam ini cukup kuat untuk membuat anak yang sudah dewasa secara sukarela menawarkan tempat pada orangtuanya untuk tinggal di rumahnya. Begitu juga kesehatan yang buruk atau kemampuan ekonomi yang sangat terbatas, menjadikan orang usia lanjut tidak mungkin untuk terus tetap tinggal di rumah mereka sendiri.

Karena kondisi semacam itu meningkatkan resiko kehidupan keluarga dan pekerjaan orang usia lanjut, maka mereka biasanya ada di luar kontrol individual dan karena penyesuaian terhadap bidang-bidang seperti itu justru lebih penting dibanding kepuasan dan kebahagiaan pada masa usia lanjut dan penyesuaian pribadi dan sosial yang telah dijelaskan pada Bab yang terdahulu, maka mereka mungkin menganggap hal ini sebagai resiko yang besar pada periode tersebut.

Resiko Pekerjaan

Seberapa penting peranan resiko pekerjaan terhadap penyesuaian pribadi dan sosial orang usia lanjut sangat dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap pekerjaan tersebut. Seperti yang telah dijelaskan pada uraian yang terdahulu, sebagian besar orang usia lanjut di Amerika dewasa ini tumbuh semasa waktu di mana pekerja dianggap mempunyai nilai yang tinggi, sebagai sumber kepuasan pribadi dan sosial dibanding dewasa ini. Sebagai akibatnya, banyak orang usia lanjut dewasa ini yang menganggap bahwa pekerjaan mempunyai nilai yang tinggi.

Ada dua resiko pekerjaan yang dianggap penting dalam masa usia lanjut, yaitu dilarang bekerja dan diharuskan pensiun. Keduanya itu sangat mengandung resiko bagi penghargaan pribadi dan bahkan dapat mengarah pada perasaan dirinya tidak ada gunanya dan sia-sia. Dengan demikian maka menimbulkan bahaya dalam penyesuaian pribadi dan sosial.

Larangan untuk Bekerja. Bahaya pertama yang paling serius pada masa usia lanjut adalah karena pada umumnya orang usia lanjut dilarang bekerja pada saat mereka sesungguhnya ingin bekerja. Ada tiga alasan mengapa orang usia lanjut dicegah untuk jangan bekerja. Pertama, karena kesempatan kerja bagi kaum usia lanjut memang langka. Beberapa organisasi perusahaan dan industri akan memperkerjakan orang usia lanjut walaupun hanya dalam bentuk sewa kerja atau kontrak kerja, nampaknya mereka paling memungkinkan untuk diberhentikan pada saat kondisi usaha lesu dan setelah diberhentikan tetapi kondisi perekonomian membaik, maka bagi mereka kecil kemungkinannya untuk dipanggil lagi. Hal ini betul-betul berlaku bagi wanita dan orang tua tua.

Kedua, semakin bertambah tua usia seseorang maka status penganggurannya akan semakin serius. Akibat dari itu tidak hanya menjadi semakin sulit bagi mereka untuk mencari pekerjaan baru, tetapi efek menganggur terhadap kepribadiannya jauh lebih serius dan jangkauannya jauh dan luas terhadap berbagai aspek kehidupan. Alasannya karena para pekerja yang lebih muda tahu bahwa kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan di masa datang lebih baik, walaupun karena kemunduran ekonomi mereka harus memperoleh pendapatan sementara dalam bentuk upah, namun tingkatnya tetap akan lebih baik. Pekerja yang berusia lanjut sebaliknya, mereka mempunyai pandangan dan harapan yang jauh lebih sedikit. Mereka juga tahu bahwa sebagian besar organisasi perusahaan dan industri mempunyai kebijaksanaan yang ketat dalam hal kontrak kerja dengan orang usia lanjut dan apabila mereka cukup beruntung sehingga memperoleh pekerjaan, nampaknya pekerjaan tersebut juga jauh di bawah kapasitasnya, gajinya akan lebih rendah dibanding yang pernah diterima sebelumnya, dan pekerjaannya itu sendiri mungkin hanya bersifat sementara atau pekerjaan penggal waktu (part time basis). Kotak 14-8 menunjukkan beberapa dari sebagian besar kondisi umum yang mengakibatkan menganggur di masa usia lanjut memparah kondisi kehidupan.

Karena masa menganggur bagi orang usia lanjut terjadi lebih lama dibanding pekerja muda (lihat Gambar 12-7), hal ini mengakibatkan mental mereka lebih rusak. Studi tentang efek menganggur orang usia lanjut terhadap kesehatan mentalnya menghasilkan kesimpulan bahwa efek psikologisnya begitu besar. Pengukuran terhadap efisiensi dan sikap mental orang-orang usia lanjut yang bekerja dan yang menganggur menunjukkan bahwa mereka yang terikat dengan pekerjaan reguler dan atau memperoleh pekerjaan penuh secara keseluruhan mempunyai superioritas mental terhadap mereka yang menganggur. Kurangnya latihan, kurangnya motivasi dan sikap yang tidak menyenangkan merupakan faktor penunjang utama terhadap menurunnya sikap mental yang terjadi karena menganggur. Ketidakmampuan untuk memperoleh pekerjaan memperburuk perasaan bahwa dirinya tidak berguna. Haruskah mereka dapat memperoleh pekerjaan? Nampaknya yang diperoleh ada pada tingkat yang lebih rendah daripada pekerjaan yang pernah dilakukannya dulu, dan hal ini menimbulkan perasaan terhina dan memalukan (2, 30, 117).

Kondisi ketiga, adalah berbagai kesulitan yang timbul yang menghalangi mereka yang berusia lanjut, yang ingin bekerja sehingga mengharuskan mereka pensiun pada tingkat usia tertentu. Mereka yang terpaksa pensiun dan mereka yang karena itu, dirinya menolak untuk mempersiapkan diri secara psikologis dengan cara menumbuhkan minat, keinginan dan kegiatan baru, maka proses penyesuaian mereka akan berjalan buruk dibanding

KOTAK 14-8**KONDISI YANG MENINGKATKAN KESERiusAN PENGANGGURAN PADA USIA LANJUT****Jenis Pekerjaan**

Seperti menjadi aturan umum saja bahwa pekerja yang duduk dalam posisi teratas atau terbawah dari suatu organisasi industri atau perusahaan adalah mereka yang berada pada posisi paling tidak menyenangkan apabila mereka dihadapkan dengan pilihan untuk mencari pekerjaan baru.

Pekerjaan Baru Versus Pergeseran Pekerjaan

Lebih sulit bagi pekerja yang meninggalkan pekerjaannya atau digeser dari satu pekerjaan untuk mencari pekerjaan lain dengan organisasi perusahaan yang berbeda, dibandingkan dengan orang yang hanya sekedar beralih tugas, dalam satu organisasi perusahaan yang sama karena pekerjaannya yang sekarang terlalu berat.

Perlunya Pelatihan Kembali

Apabila pekerjaan yang baru memerlukan pelatihan kembali (retraining) maka bagi pekerja usia lanjut kurang menguntungkan, tidak hanya karena ia merasa bahwa dirinya sudah terlalu tua untuk belajar, tetapi lebih dari itu ia merasa tidak bermanfaat lagi, khususnya untuk keperluan jangka panjang organisasi serta dilihat dari segi biaya dan waktu yang digunakan untuk pelatihan tersebut.

Status Kelompok Minoritas

Hanya sedikit jumlah kesempatan pekerjaan yang diperuntukkan bagi anggota dari kelompok minoritas, dengan demikian berarti masa menganggur terjadi lebih lama bagi mereka.

mereka yang mempersiapkan diri lebih baik terhadap kondisi hidup sebagai pensiunan.

Yang lebih buruk lagi, adalah orang usia lanjut yang percaya bahwa organisasi di mana dulu mereka bekerja tidak dapat melepaskannya begitu saja dan sewaktu-waktu dapat memanggilnya untuk bekerja lagi. Sikap seperti ini menjadikan motivasi mereka untuk menyesuaikan diri terhadap masa pensiun rendah. Lihat Gambar 14-6. Sikap yang tidak menyenangkan ini memperpanjang periode penyesuaian terhadap masa pensiun.

Masa Pensiun.

Resiko besar yang kedua adalah masa

pun mereka sudah mempersiapkan diri untuk pensiun, tetapi orang usia lanjut menghadapi masalah yang oleh Erikson disebut *krisis identitas* (identity crisis), yang tidak sama dengan krisis identitas yang dihadapi seseorang pada masa dewasanya, pada waktu mereka kadang-kadang diperlakukan sebagai anak dan kadang-kadang diperlakukan sebagai orang dewasa (40). Krisis identitas yang menimpa orang setelah pensiun adalah sebagai akibat dari keharusannya untuk melakukan perubahan peran yang drastis dari seorang pekerja yang sibuk dan penuh optimis, menjadi seorang penganggur yang tidak menentu. Lebih lanjut, perlu diketahui bahwa perubahan terhadap kebiasaan dan pola yang sudah mantap yang telah dilakukan sepanjang hidup yang pernah dialaminya, sering mengakibatkan perasaan yang sangat traumatik bagi orang usia lanjut. Monk menjelaskan mengapa hal ini terjadi (89):

Pensiun mengakibatkan hilangnya status, prestise, tidak mempunyai peran dalam situasi yang cocok, atau paling tidak didefinisikan secara jelas sebagai hilangnya posisi sosial dan peranan yang diharapkan agar terkenal Sekali seseorang tidak dapat menampilkan peranan jabatannya, pengakuannya yang terdahulu terhadap prestise, kemampuan dan posisi sosialnya yang tidak sah lagi, atau posisi sosialnya sudah tidak penting lagi, dengan demikian berarti identitas dirinya sudah runtuh.



"Sejak ia pensiun, ia terus menunggu dan menunggu berharap perusahaannya akan memanggilnya untuk dikerjakan lagi."

GAMBAR 14-6. Pekerja yang sudah pensiun, yang merasa bahwa perusahaan atau organisasi industrinya tidak dapat berjalan tanpa dia, membuat penyesuaian dirinya dengan masa pensiun menjadi buruk. (Dale McFeatters, "Strictly Business," Publishers-Hall Syndicate, 22 Februari 1973.

Sikap yang tidak senang terhadap masa pensiun mempengaruhi kesehatan seseorang dan sering juga menyebabkan menurunnya kemampuan fisik dan mengakibatkan seseorang meninggal sebelum sahnya. Seperti yang diutarakan oleh Horowitz bahwa: *goncangan karena pensiun* adalah penyakit baru bagi orang usia lanjut (63). Efek dari goncangan karena pensiun secara mendadak paling serius setelah pensiun, yaitu pada waktu setiap individu harus menyesuaikan diri terhadap perubahan keteraturan dan harus memutuskan hubungan sosial yang selama ini telah diyakininya. Goncangan ini terasa lebih serius, khususnya bagi pria yang begitu pensiun kemudian ia kehilangan isterinya, apakah karena kematian atau perceraian.

Resiko lain yang timbul sebagai akibat dari hilangnya pekerjaan bagi orang usia lanjut, karena beberapa penelitian biasanya menganggap kecil dan mengabaikan tentang efek masa pensiun, yaitu efek masa pensiun terhadap keluarganya terutama terhadap anak dan isteri. Pada waktu sang suami pensiun, seluruh pola hidup keluarga harus atau perlu diubah juga. Alasannya karena sebagai pengganti dari kegiatan pergi ke kantor setiap harinya, suami secara terus-menerus ada di sekitar rumah, melakukan kerja tambahan atau bisa saja menunggu untuk memperoleh pekerjaan tambahan. Para pensiunan lebih sering melakukan kegiatan tersebut daripada bekerja sama dan bersikap kritis, karena mereka merasa bosan atau merasa pengorbanannya sia-sia, atau karena mereka tidak punya pekerjaan. Banyak isteri yang tidak suka terhadap pekerjaan tambahan yang diperoleh suaminya setelah pensiun dan mereka juga merasa perlu untuk ikut pensiun.

Bahaya Kehidupan Keluarga

Jika hidup bekerja, pada pria maupun wanita telah berakhir, mereka cenderung memusatkan minat dan perhatiannya pada rumah tangga dan kehidupan keluarga. Karena adanya konsentrasi pada minat dan perhatian ini, kondisi yang semula merupakan resiko kecil, sekarang berubah menjadi resiko besar, yang mengancam kondisi fisik dan psikis mereka. Karena kehidupan keluarga pada setiap orang sangat berbeda di sepanjang hidupnya, maka berbagai perubahan pola tersebut pada usia lanjut juga akan sangat berbeda. Namun demikian terdapat resiko tertentu dalam kehidupan keluarga, empat di antara sekian banyak resiko adalah resiko yang bersifat umum dan serius.

Mengendurnya Kemampuan Seksual. Bahaya pertama dalam kehidupan keluarga pada usia lanjut adalah hilangnya kemampuan seksual. Perubahan dalam kehidupan keluarga dalam usia lanjut seringkali mengakibatkan mereka kehilangan kemampuan seksual pada saat dorongan seksual mulai diabaikan.

KOTAK 14-9

SUMBER PENGGANTI UMUM KEPUASAN SEKSUAL PADA USIA LANJUT

Masturbasi

Terbukti bahwa masturbasi banyak dilakukan oleh pria dan wanita berusia lanjut yang kemampuan penyaluran hasrat seksualnya rendah, terutama pada mereka yang sudah pikun.

Mimpi Erotik dan Khayalan

Mimpi erotik dan khayalan merupakan sumber pengganti kepuasan seksual yang umum ditemui pada wanita berusia lanjut, yang menanda atau bercerai, dan juga pada wanita yang menikah tetapi suaminya tidak mampu melakukan kegiatan seksual secara normal karena suatu penyakit, atau impotensi. Sumber pengganti kepuasan seksual ini lebih umum dilakukan oleh wanita daripada pria.

Berpikir Tentang Seks

Banyak pria berusia lanjut yang mengalami kemunduran atau kehilangan kemampuan seksualnya yang diatasi dengan cara berpikir mengenai seks dan juga membicarakannya dengan teman-temannya. Selain itu mereka juga suka melihat gambar-gambar porno dan bercanda porno. Tetapi wanita berusia lanjut jarang melakukan hal ini.

Gejolak Seksual yang Tak Terkendali

Pria berusia lanjut secara seksual dapat tertarik pada wanita muda, dan beberapa di antaranya berminat untuk menikah dengan wanita yang pantas menjadi cucunya. Kadangkala mereka juga memperkosa anak-anak atau orang dewasa. Pada wanita berusia lanjut, mereka bermain boneka dan melakukan peran sebagai ibu dari anak orang lain, atau tergila-gila dengan anak muda yang pantas menjadi cucunya.

Orang berusia lanjut yang mengalami kehilangan kemampuan seksualnya dapat terlibat dalam kegiatan pengganti kebutuhan seksual, beberapa bentuk pengganti ini dapat memenuhi kebutuhan seksual yang biasa diperoleh di masa lalu. Kebanyakan dari pengganti kebutuhan seksual ini tidak disukai oleh sebagian orang dan dapat menimbulkan kecaman sosial dan penilaian diri yang kurang baik. Beberapa sumber pengganti kepuasan seksual yang paling umum diterima pada orang berusia lanjut dapat dilihat pada Kotak 14-9.

Kesepian. Resiko kedua pada kehidupan keluarga yang hampir umum terjadi dalam penyesuaian di hari tua adalah kesepian. Meskipun anak yang telah dewasa tinggal berdekatan, orang-orang berusia lanjut jarang berhubungan dengan mereka. Kebersamaan mereka sekarang jauh berkurang dibandingkan dengan kasus hubungan tiga generasi rumah tangga di waktu lampau.

Salah satu penyebab umum kesepian di usia lanjut adalah kehilangan pasangan hidup (suami atau isteri). Banyak orang berusia lanjut yang menyadari bahwa suatu ketika pasangan hidup mereka akan meninggal, oleh sebab itu mereka telah mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Akan tetapi belum banyak yang menyadari tentang masalah yang akan muncul dan siap menghadapinya, atau siap menyesuaikan diri dengan situasi kesepian yang akan terjadi. Wanita umumnya lebih mempersiapkan diri secara psikis dalam menghadapi kematian suami. Heyman dan Gianturco memberi alasan mengenai hal ini (62):

Seorang janda berusia lanjut secara psikis tampaknya telah siap untuk menerima kematian suaminya melalui berbagai pengalaman dalam menghadapi kematian, sehingga terbiasa serta dapat mengurangi tekanan sosialnya, kemudian mereka berusaha menyesuaikan dirinya dengan melakukan berbagai kegiatan sosial secara aktif. Di samping itu kegiatan keagamaan tampaknya juga merupakan sumber kekuatan yang utama.

Penataan Hidup. Resiko ketiga yang banyak dijumpai pada kehidupan keluarga di usia lanjut adalah menata kehidupan. Kondisi ini dapat menimbulkan resiko fisik atau psikis, maupun keduanya. Secara fisik, untuk tetap tinggal di rumah sendiri yaitu rumah yang mereka pakai sejak masa awal perkawinan dulu, dapat menimbulkan resiko bagi orang-orang berusia lanjut. Rumah itu bagi mereka biasanya terlalu luas, dilihat dari segi pembiayaan untuk melakukan pemeliharaan tanpa mengeluarkan tenaga tambahan kecil kemungkinannya, atau dapat menguras keuangan yang terbatas atau hanya cukup untuk memenuhi keperluan rumah tangga.

Dengan tetap tinggal di rumah sendiri secara psikologis juga dapat merugikan mereka dalam melakukan penyesuaian diri terhadap usia lanjut, karena mereka akan selalu teringat pada masa-masa lampau yang menyenangkan, atau harus mempunyai penghasilan yang tinggi untuk bisa mengatasi berbagai kekurangan dalam hal lain; seperti baju, perjalanan-perjalanan atau partisipasi mereka dalam kegiatan kemasyarakatan.

Jika orang-orang berusia lanjut pindah ke tempat yang lebih baik yang sesuai dengan kebutuhan mereka, resiko fisik mungkin dapat berkurang namun resiko psikis mungkin semakin meningkat. Umpamanya, karena kondisi kesehatan dan keuangan memaksa mereka untuk tinggal

dengan anak yang telah berkeluarga atau tinggal di lembaga. Dalam hal ini mungkin mereka akan menolak perubahan-perubahan yang terjadi dan akibatnya mereka kurang dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Pindah ke daerah lain yang iklimnya lebih sesuai mungkin dapat mengurangi masalah-masalah yang bersifat fisik, tetapi hal ini dapat pula meningkatkan resiko psikis apabila perpindahan tersebut menimbulkan kesepian.

Masalah psikis lain yang umumnya muncul apabila orang-orang berusia lanjut pindah rumah, meskipun mereka masih tinggal di lingkungan yang sama, adalah tidak dapat menyimpan seluruh barang yang mereka miliki. Apabila akan tinggal di rumah yang lebih kecil, di rumah anaknya atau kerabat keluarga lainnya, ataupun tinggal di panti werdha, mereka harus meninggalkan perabot rumah tangga dan barang-barang lain yang dimiliki, yang telah memberikan simbol status selama bertahun-tahun. Mereka juga harus meninggalkan hobi mereka, seperti berkebun, jika di rumah yang baru tidak tersedia hal-hal yang memungkinkan untuk mengembangkan hobi. Hal ini akan membuat mereka merasa tidak berguna, sehingga dapat menghambat berbagai penyesuaian yang harus dilakukan terhadap tatanan kehidupan yang baru.

Berbagai Perubahan Peran. Resiko keempat dalam kehidupan keluarga pada usia lanjut, yang juga merupakan hal yang paling serius, adalah keharusan melakukan perubahan peran. Telah berkali-kali ditekankan bahwa perubahan peran selalu menyulitkan dan membangkitkan emosi. Mereka merasa semakin sulit dari tahun ke tahun. Semakin radikal perubahan tersebut dan semakin berkurang prestise yang diperoleh dari peran baru itu, maka semakin besar penolakan terhadap perubahan. Individu yang bersangkutan akan semakin merasa terganggu jika dipaksa oleh lingkungan untuk melakukan perubahan peran.

Pria atau wanita yang telah terbiasa memainkan peran sebagai kepala rumah tangga akan menemukan kesulitan untuk hidup tergantung di rumah anaknya. Seperti juga halnya pada seorang pria yang telah memperoleh kedudukan yang mempunyai prestise dan tanggungjawab dalam dunia pekerjaan mereka, akan merasa sulit menghadapi fakta bahwa mereka sekarang menjadi *pembantu* isterinya apabila ia pensiun kelak. Peran ini dirasakan dapat menghilangkan otoritas dan kejantannya. Lihat Gambar 14-7. Sikap seperti ini menghambat proses penyesuaian yang baik, tidak saja terhadap masa pensiun tetapi juga terhadap kehidupan keluarga. Pada waktu kondisi ini akan menimbulkan pengaruh yang tidak menyenangkan pada konsep diri, yang akan mengakibatkan terciptanya penyesuaian yang buruk secara pribadi dan sosial.



"Apakah kau harus mengatakan bahwa saya sedang mencuci piring?"

GAMBAR 14-7 Bagi pria yang telah memegang posisi tanggungjawab, kekuasaan, dan prestise, memaikan peran sebagai pembantu isteri pada masa pensiunnya seringkali merupakan suatu pengalaman yang memalukan. (Lichty and Wagner. "Grin and Bear it". Publishers - Hall Syndicate, 26 November, 1978. Dengan izin).

PENILAIAN TERHADAP PENYESUAIAN DIRI PADA USIA LANJUT

Sejauh mana keberhasilan pria maupun wanita dalam menyesuaikan diri dengan masalah-masalah yang timbul akibat adanya berbagai perubahan fisik dan psikis yang menyertai pertambahan usia, dan akibat berbagai perubahan dalam status yang timbul pada saat ini, akan dipengaruhi oleh banyak faktor, yang beberapa di antaranya berada di luar batas pengendalian mereka. Faktor-faktor yang paling penting tersebut dijelaskan dalam Kotak 14-10.

Terdapat berbagai kriteria yang dapat dipakai untuk menilai jenis penyesuaian yang dilakukan oleh orang-orang berusia lanjut, empat di antaranya dianggap paling berguna. Keempat kriteria tersebut adalah kualitas pola perilaku, perubahan-perubahan dalam tingkah emosional, perubahan-perubahan pada kepribadian, dan kepuasan atau kebahagiaan dalam hidup. Setiap kriteria ini akan didiskusikan pada uraian selanjutnya.

Kualitas Pola Perilaku

Kriteria pertama yang dapat dipergunakan untuk menilai jenis penyesuaian yang dilakukan oleh orang berusia lanjut adalah kualitas dari tingkah laku mereka. Seperti telah diuraikan sebelumnya, ada dua teori yang berbeda dan bertolak belakang mengenai keberhasilan orang-orang berusia lanjut. Menurut *teori aktivitas* (activity theory), pria maupun wanita seharusnya tetap merawat berbagai sikap dan kegiatan semasa usia muda selama mungkin dan kemudian mencari kegiatan pengganti untuk berbagai kegiatan yang harus mereka tinggalkan sebagai pengganti pekerjaan apabila mereka harus pensiun. Sebagai pengganti organisasi perkumpulan yang harus mereka tinggalkan karena alasan keuangan, atau hanna

lain, dan pengganti teman dan kerabat keluarga yang telah meninggal atau pindah ke lingkungan lain.

Menurut teori *pelepasan diri* (disengagement theory), pria maupun wanita, secara sukarela dilakukan atau tidak, membatasi keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan orang berusia muda. Mereka menghentikan hubungan langsung dengan orang lain, misalnya mereka merasa bebas berbuat sesuka hati, apabila menyenangi, jangan banyak dipengaruhi oleh pendapat orang lain, dan melakukan hal-hal yang penting menurut mereka tanpa memperdulikan perasaan-perasaan orang lain tentang mereka. Bagaimanapun juga, penting untuk disadari bahwa pelepasan diri tersebut bukan merupakan peristiwa dalam sehari, atau juga tidak mempengaruhi seluruh kehidupan individu secara terus menerus. Hal ini merupakan suatu proses yang bertahap.

Penelitian mengenai penyesuaian yang baik dan penyesuaian yang buruk yang dilakukan oleh orang-orang berusia lanjut menunjukkan bahwa, mereka yang melakukan penyesuaian yang baik mempunyai sifat-sifat yang diharapkan ada pada seseorang yang mengikuti teori aktivitas, sedangkan mereka yang kelihatannya menunjukkan penyesuaian yang buruk memiliki karakteristik yang berhubungan dengan teori pelepasan diri (34, 93, 94). Karakteristik dari penyesuaian yang baik dan yang buruk yang dilakukan oleh orang-orang berusia lanjut diuraikan dalam Kotak 14-11.

Secara umum terdapat bukti bahwa mereka yang melakukan penyesuaian yang baik ketika masih muda akan melakukan penyesuaian yang baik pula di hari tuanya. Seperti yang diutarakan Cicero dalam *De Senectute*-nya, "Mereka yang memiliki keinginan sederhana dan watak yang baik, menjadikan masa tuanya mudah dijalani. Sedangkan mereka yang tidak menunjukkan sikap bijaksana dan kebajikan di masa mudanya, cenderung untuk memperlihatkan kelemahan-kelemahannya di hari tua, yang sebetulnya merupakan hasil dari ketidakteraturan hidup dan sikap di masa mudanya". Bagaimana seseorang mengatasi tekanan jiwa di masa remaja dan dapat menyesuaikan dirinya akan mempengaruhi penyesuaian diri di hari tua, karena pola sikap dan perilaku pada masa dewasa dibentuk kemudian.

Lingkungan pergaulan budaya di mana orang-orang berusia lanjut bertempat tinggal selama bertahun-tahun dalam hidupnya juga mempengaruhi jenis penyesuaian yang dilakukan di hari tua. Karena lingkungan tersebut merupakan negara kesadaran, di mana sikap lingkungan sosial terhadap orang usia lanjut negatif dan tidak menyenangkan terhadap kondisi seperti itu mempersulit mereka yang tumbuh dalam lingkungan tersebut dalam menghormati orang-orang berusia lanjut. Walaupun orang-orang berusia lanjut sering disebut sebagai *senior*, mereka tidak mempunyai prestise yang berkaitan dengan status tersebut,

KOTAK 14-10**BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYESUAIAN DIRI DENGAN USIA LANJUT****Persiapan untuk Hari Tua**

Bagi mereka yang tidak mempersiapkan diri secara psikis dan ekonomis untuk menghadapi berbagai perubahan yang akan terjadi di hari tua, seringkali akan mengalami trauma dalam melakukan penyesuaian tersebut.

Pengalaman Masa Lampau

Berbagai kesulitan yang dialami dalam menyesuaikan diri pada usia lanjut seringkali merupakan akibat dari pelajaran tentang bentuk-bentuk tertentu dari penyesuaian di masa lalu, yang tidak sesuai dengan periode usia lanjut dalam rentang kehidupannya.

Kepuasan dari Kebutuhan

Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di hari tua, baik pria maupun wanita harus mampu memuaskan berbagai kebutuhan pribadi mereka dan berbuat sesuai dengan harapan-harapan orang lain sepanjang rentang kehidupan.

Kenangan akan Persahabatan Lama

Semakin lama persahabatan antara orang-orang berusia lanjut dapat dipertahankan, semakin baik mereka melakukan penyesuaian dan juga semakin bahagia. Pindah ke wilayah lain atau meninggalkan teman-teman lamanya akan menghambat penyesuaian dengan lingkungan baru.

Anak-anak yang Telah Dewasa

Sikap anak yang telah dewasa terhadap orang tua yang sudah berusia lanjut dan sering berhubungan dengan mereka dapat menciptakan penyesuaian sosial dan personal yang baik bagi orang-orang berusia lanjut.

Sikap Sosial

Salah satu hambatan terbesar dalam melakukan penyesuaian yang baik di masa usia lanjut adalah sikap sosial yang kurang senang terhadap orang-orang berusia lanjut.

Sikap Pribadi

Sikap menolak terhadap usia yang semakin bertambah tua, dan terhadap penyesuaian atas perubahan yang terjadi karena bertambahnya usia, merupakan hambatan yang serius bagi terwujudnya penyesuaian diri yang berhasil di hari tua.

Metode Penyesuaian Diri

Metode Rasional (Rational Methods) mencakup menerima batas usia, mengembangkan minat-minat baru, belajar melepaskan anak, dan tidak memikirkan masa lalu. *Metode Irasional* (Irrational Methods) meliputi menolak berbagai perubahan yang datang bersamaan dengan bertambahnya usia dan mencoba untuk melanjutkan keadaan seperti pada masa-masa sebelumnya, asyik dengan hal-hal yang menyenangkan di masa lampau, dan ingin tergantung pada orang lain untuk merawat dirinya.

Kondisi

Penyakit yang kronis (menahun) merupakan penghalang yang lebih besar dibanding penyakit yang bersifat temporer dalam menyesuaikan diri dengan masa usia lanjut, walaupun penyakit temporer tersebut mungkin lebih berat deritanya dan lebih berbahaya.

Kondisi Hidup

Apabila orang-orang berusia lanjut dipaksa untuk tinggal di suatu tempat yang membuat mereka merasa rendah diri, tidak sesuai dan membenci tempat itu, dapat mengakibatkan situasi yang tidak menyenangkan dalam penyesuaian diri yang harus mereka lakukan pada usia lanjut.

Kondisi Ekonomi

Orang-orang yang berusia lanjut akan merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan permasalahan keuangan karena mengetahui bahwa mereka mempunyai kesempatan yang kecil atau tidak sama sekali dalam memecahkan masalah tersebut, tidak seperti yang dahulu dapat mereka lakukan ketika masih muda.

Perubahan dalam Perilaku Emosional

mereka tidak memiliki sesuatu seperti yang dimiliki oleh orang-orang berusia lanjut di negara-negara di mana mereka dihormati karena kebijaksanaan dan pengalamannya.

Kriteria kedua yang dapat dipergunakan untuk menilai macam penyesuaian yang dilakukan oleh orang-orang berusia lanjut adalah berbagai

KOTAK 14-11**TANDA-TANDA UMUM PENYESUAIAN YANG BAIK DAN YANG BURUK PADA USIA LANJUT****Penyesuaian yang Baik**

- Minat yang kuat dan beragam
- Kemandirian dalam hal ekonomi, yang memungkinkan untuk hidup mandiri
- Melakukan banyak hubungan sosial dengan segala umur, tidak terbatas dengan orang-orang yang berusia lanjut saja
- Kenikmatan kerja yang menyenangkan dan bermanfaat tetapi tidak memerlukan banyak biaya
- Berpartisipasi dalam organisasi kemasyarakatan
- Kemampuan untuk memelihara rumah yang menyenangkan tanpa mengarahkan terlalu banyak tenaga fisik
- Kemampuan untuk menikmati berbagai kegiatan saat ini tanpa menyesali masa lampau
- Mengurangi kecemasan terhadap diri sendiri maupun orang lain
- Menikmati kegiatan dari hari ke hari meskipun aktivitas tersebut mungkin sifatnya berulang-ulang
- Menghindari kritik dari orang-orang lain, terutama dari generasi yang lebih muda.
- Menghindari kesalahan-kesalahan, khususnya tentang kondisi tempat tinggal dan perlakuan dari orang lain.

Penyesuaian yang Buruk

- Sedikit berminat pada keadaan lingkungan saat ini, atau peranan pribadinya dalam dunianya kecil
- Menarik diri ke dalam dunia khayalan
- Selalu mengenang masa lalu
- Selalu cemas, didorong oleh perasaan menanggung
- Kurang semangat, mengarah pada produktivitas yang rendah dalam segala bidang
- Bersikap bahwa aktivitas yang tersedia hanyalah "kegiatan melakukan sesuatu" sehingga membuang waktu
- Merasa kecepan sebagai akibat dari ketahanan hubungan dalam keluarga dan kurang berminat dalam kehidupan saat ini.
- Secara tidak sengaja terisolasi secara geografis
- Secara tidak sengaja tinggal di panti warga atau dengan anak yang telah dewasa.
- Selalu mengeluh dan mengkritik terhadap segala sesuatu
- Menolak ikut serta dalam kegiatan orang-orang usia lanjut dengan alasan bahwa mereka membosankan.

perubahan yang berkaitan dengan perilaku emosional. Berbagai penelitian tentang orang-orang berusia lanjut menunjukkan bahwa mereka cenderung menjadi apatis dalam kehidupan. Mereka kurang responsif dibandingkan ketika masih muda, dan kurang antusias. Secara khusus, respon-respon emosional mereka lebih spesifik, kurang bervariasi, dan kurang mengena pada suatu peristiwa daripada orang-orang muda. Bukan hal yang aneh apabila orang-orang berusia lanjut memperlihatkan tanda-tanda kemunduran dalam perilaku emosional; seperti sifat-sifat yang negatif, mudah marah, serta sifat-sifat buruk yang biasa terdapat pada anak-anak (36, 74, 98).

Umumnya orang berusia lanjut kurang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan kehangatan dan perasaan secara spontan terhadap orang lain. Mereka menjadi *tektir* dalam kasih sayang. Mereka takut mengekspresikan perasaan yang positif kepada orang lain karena melalui pengalaman-pengalaman masa lalu membuktikan bahwa perasaan positif yang dilontarkan jarang memperoleh respon yang memadai dari orang-orang yang diberi perasaan positif itu. Akibatnya mereka sering merasa bahwa usaha yang dilakukan itu akan sia-sia. Semakin orang-orang berusia lanjut menutup diri, semakin pasif pula perilaku emosional mereka.

Rasa kasih sayang dari orang-orang berusia lanjut kurang kuat dibandingkan pada waktu mereka masih muda dahulu. Sedangkan perasaan emosional menjadi semakin kuat. Sebagai contoh, orang-orang berusia lanjut cenderung mudah marah, suka bertengkar, berpikir aneh, dan tidak dapat akur. Perasaan-perasaan ketakutan dan kecemasan, ketidakpuasan dan kekecewaan, serta perasaan tersiksa merupakan hal yang lebih umum terjadi daripada perasaan-perasaan yang lebih menyenangkan (47, 93, 98).

Untuk mengobati berbagai gangguan emosional tersebut bagi orang yang semakin tua usianya memerlukan waktu yang lebih lama. Sementara anak-anak, pemuda, atau yang berusia tengah baya dapat menyalurkan energi emosional mereka dengan bermain atau bekerja, orang-orang berusia lanjut umumnya tidak memiliki penyaluran tersebut sehingga mereka menjadi cemas dan tertekan untuk waktu yang lama.

Perubahan Kepribadian

Kriteria ketiga yang dapat dipakai untuk menilai jenis penyesuaian yang dilakukan orang-orang berusia lanjut adalah derajat dan besar perubahan kepribadiannya. Sudah diketahui bahwa semua orang berusia lanjut, tanpa menghiraukan pola-pola kepribadian di masa mudanya, berkembang menjadi manusia yang menjengkelkan dengan sifat-sifat mudah marah, pelit, suka bertengkar, banyak menuntut, egois semau sendiri, dan umumnya mustahil untuk menyesuaikan diri. Semakin lanjut diketahui pula bahwa apabila orang-orang berusia lanjut hidup cukup lama,

maka kepribadiannya akan menjadi seperti anak-anak (pikun) yang menghendaki mereka diperlakukan seperti anak-anak.

Sejak zaman Plato, diketahui bahwa pola kepribadian, sebelum memasuki usia tua, mempengaruhi reaksi seseorang pada usia tua. Akibatnya hal ini akan menentukan berapa besar perubahan akan terjadi pada kepribadian seseorang apabila menjadi tua. Gambaran ini sekarang telah dibenarkan oleh berbagai penelitian mutakhir yang menekankan bahwa meskipun terjadi perubahan-perubahan pada kepribadian, maka yang ada adalah perubahan yang lebih bersifat kuantitatif daripada kualitatif. Ini berarti bahwa pola dasar dari kepribadian, yang muncul lebih awal dalam kehidupan, menjadi lebih terbentuk dengan bertambahnya usia (93, 111).

Meskipun orang-orang berusia lanjut, misalnya menjadi lebih kaku dalam memandang sesuatu, lebih konservatif dalam bertindak, lebih berprasangka buruk dalam bersikap terhadap orang lain, dan lebih terpusat pada diri sendiri, namun semua ini bukan sifat-sifat baru yang berkembang pada saat mereka berusia lanjut. Sikap ini merupakan sifat-sifat lama yang menjadi berlebih-lebihan dan semakin tampak karena adanya tekanan-tekanan yang terjadi pada usia tua. Jika tekanan-tekanan itu terlalu berat untuk diatasi dan terjadi kehancuran kepribadian, terdapat bukti bahwa sifat-sifat yang dominan, yang telah ada pada awal kehidupan seseorang menjadi dominan dalam pola di mana kehancuran kepribadian terjadi.

Penyebab Perubahan Kepribadian. Berbagai perubahan pada kepribadian di usia lanjut datang dari berbagai perubahan pada inti pola kepribadian yaitu *konsep diri*. Berapa besar konsep diri ini akan berubah dan ke arah mana perubahan itu terjadi akan menentukan kualitas dan kuantitas perubahan pola kepribadian.

Berbagai perubahan pada konsep diri terutama disebabkan oleh kesadaran subyektif yang ada, yang terjadi sejalan dengan bertambahnya usia pada orang-orang berusia lanjut. Hal ini seringkali diperkuat oleh pendapat umum yang keliru yang telah membudaya dalam masyarakat tentang orang berusia lanjut, pengetahuan mereka tentang sikap masyarakat terhadap orang berusia lanjut, dan perlakuan yang mereka peroleh dari anggota-anggota kelompok masyarakat karena usia mereka.

Apabila orang-orang berusia lanjut mulai menyadari adanya perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri mereka, maka mereka mulai berpikir tentang diri sendiri, bahwa mereka telah tua. Akibatnya mereka tampak menjadi berpikir dan bertingkah laku seperti seharusnya yang dilakukan oleh orang-orang berusia lanjut. Pada akhirnya mereka mengembangkan pola-pola kepribadian yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat lingkungannya.

Perlakuan dari kelompok sosial yang diterima oleh orang-orang berusia lanjut, karena mereka

berusia lanjut, juga dapat mengubah konsep diri, karena perlakuan ini cenderung kurang menyenangkan, maka pengaruh terhadap konsep diri mereka cenderung menjadi tidak menyenangkan pula.

Walaupun jumlah orang-orang berusia lanjut meningkat secara cepat, namun mereka masih merupakan *kelompok minoritas* di dalam kebudayaan Amerika. Mereka menderita karena mereka merasa sebagai bawahan dari kelompok muda dari suatu masyarakat, dan merasa didiskriminasi serta dibuat merasa tidak diperlukan seperti halnya dengan anggota kelompok-kelompok minoritas lainnya. Karena mempunyai status sebagai kelompok minoritas, sifat-sifat kepribadian orang berusia lanjut menjadi terbentuk seperti sifat-sifat kepribadian yang sejenis dengan kelompok minoritas. Sifat tersebut seperti hipersensitivitas, membenci diri sendiri, perasaan tidak aman dan tidak pasti, bertengkar, apatis, kemunduran, tertutup, cemas, terlalu tergantung, dan bersikap menolak (93, 94).

Penting untuk diketahui bahwa tidak semua orang berusia lanjut membentuk pola kepribadian *kelompok minoritas*. Bahkan mereka yang mengembangkan pola minoritas itupun tidak sepenuhnya mengembangkan ciri-ciri nilai dari pola minoritas tersebut dengan derajat yang sama persis dengan mereka yang benar-benar berasal dari kelompok minoritas. Berbagai perbedaan kepribadian terjadi pada usia lanjut seperti halnya yang terjadi pada periode lain dalam kehidupan. Bagaimanapun juga bagi mereka yang berada di panti werdha, terutama mereka yang menentang kebijaksanaan tersebut karena tidak sesuai dengan kemauan sendiri, memiliki sikap-sikap yang lebih buruk terhadap diri sendiri dan lebih memperlihatkan ciri kepribadian sebagai kelompok minoritas dibandingkan dengan mereka yang tinggal di luar lembaga tersebut.

Berbagai Pengaruh dari Perubahan Radikal. Perubahan yang radikal dalam konsep diri pada setiap tahapan usia dan dengan alasan apapun, tampaknya akan mengakibatkan gangguan ringan maupun berat pada struktur kepribadian. Bertambahnya usia dan tekanan-tekanan yang menyertainya, mengakibatkan meningkatnya gangguan kepribadian, dan beberapa dari mereka yang mengalami menjadi pasien rumah sakit jiwa (1, 94).

Pada tingkat yang lebih ringan gangguan-gangguan kepribadian ini dapat berbentuk misalnya: gangguan pada ingatan, ingatan-ingatan yang keliru, perhatiannya terpecah, gangguan dalam orientasi waktu, tempat dan orang, rasa curiga, gangguan dalam kawasan etik, halusinasi dan khayalan khususnya tentang penyiksaan dan jenis-jenis neurosis, umumnya seperti cemas, keasyikan dengan fungsi tubuh, kelelahan yang kronis,

gangguan tekanan dan histeris, depresi, neurosa, dan penyimpangan-penyimpangan seksual.

Berbagai gangguan kepribadian pada tingkat yang lebih serius, seperti penyakit mental, meningkat dengan bertambahnya usia. Setelah usia 65 tahun, misalnya, terjadi tanda-tanda yang mengarah pada gangguan emosional yang lebih serius. Pada usia enam puluhan, terjadi gangguan-gangguan seperti psikosa dengan kerusakan syaraf otak dan penderitaan kepikunan karena kehilangan kapasitas intelektual dan integritas kepribadian. Gangguan-gangguan ini meningkat secara konstan sampai akhir hayat dan setelah usia tujuh puluh tahun, lebih sering terjadi kepikunan (senile psychoses) (19, 24).

Apabila gangguan-gangguan kepribadian muncul pada usia lanjut maka akan menimbulkan perilaku kriminal atau kecenderungan bunuh diri. Secara umum, kecenderungan yang bersifat kriminal pada tingkat yang lebih rendah seperti pencurian dan kecanduan minuman keras yang dapat membuat malu keluarga (109). Berbagai kecenderungan untuk bunuh diri, walaupun lebih sedikit terjadi dibandingkan pada usia tengah baya, tetapi cukup lazim terjadi berbagai gangguan kepribadian. Marshall mengatakan bahwa, dengan meningkatnya status pendapatan yang diperoleh dari kesejahteraan sosial, dana pensiun dan lain-lain, maka kecenderungan bunuh diri menurun (83).

Terdapat bukti-bukti bahwa berbagai gangguan kepribadian di usia lanjut bukan diakibatkan oleh kerusakan otak, tetapi lebih disebabkan oleh kondisi sosial yang dapat menimbulkan perasaan tidak aman. Hal ini menjadi serius apabila secara historis diketemukan bukti bahwa mereka kurang dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan. Banyak orang berusia lanjut yang menunjukkan penyimpangan perilaku di bawah tekanan-tekanan yang juga mereka alami ketika muda dulu. Kemudian ditimpa oleh tekanan karena masalah yang berhubungan dengan kematian pasangan hidupnya atau pensiun, misalnya, mereka mengalami gangguan dalam kepribadian yang pada dasarnya sudah diperiemah oleh pengalaman-pengalaman masa-masa lalunya (19, 34, 93).

Kebahagiaan

Kriteria keempat yang dapat dipakai mereka untuk menilai jenis penyesuaian yang dilakukan oleh orang-orang berusia lanjut adalah derajat kepuasan diri atau kebahagiaan yang mereka alami. Menurut Erikson bahwa, usia lanjut ditandai oleh adanya integritas ego atau kepuasan (40). Jika prestasi seseorang yang berusia lanjut telah sampai pada standar yang telah ditetapkan sendiri sewaktu muda, sehingga jarak antara keadaan diri yang sebenarnya (real selves) dan keadaan pribadi ideal (ideal selves) kecil, maka mereka akan merasa lebih puas terhadap diri sendiri dan prestasi yang di-

capai.

Sebaliknya orang-orang berusia lanjut yang merasa bahwa mereka telah gagal dengan harapan-harapan yang ditanam semasa mudanya, dan putus asa karena menyadari bahwa kesempatan untuk mencapai tujuan semakin kecil dari tahun ke tahun, mereka akan kecewa dan tidak bahagia. Hal ini merupakan salah satu penyebab terjadinya bunuh diri pada orang-orang usia lanjut (88). Perhatikan Gambar 12-9, yang memperlihatkan jumlah rata-rata bunuh diri pada usia yang berbeda.

Meskipun begitu, mereka yang telah mendapat keberhasilan dapat merasa tidak puas di hari tuanya. Sejalan dengan berjalannya waktu, mereka juga mengalami keputusasaan, walaupun derajatnya tidak sama dengan mereka yang percaya bahwa dirinya telah gagal atau mendekati kegagalan. Seperti yang dikatakan Erikson, "*Putus asa terjadi pada setiap orang, tidak peduli berapa besar ia telah berhasil*". (40).

Penyebab Kebahagiaan di Masa Usia Lanjut

Seperti yang telah terjadi pada tingkat usia lain dalam kurun waktu kehidupan seseorang, kebahagiaan di masa usia lanjut tergantung dipenuhi tidaknya tiga A kebahagiaan (tree A's of happiness), yaitu *acceptance* (penerimaan), *affection* (pengasihian) dan *achievement* (penghasilan). Apabila seseorang tidak dapat memenuhi ketiga A tersebut, hal itu sulit, kalau tidak ingin dikatakan, tidak mungkin bagi seseorang usia lanjut untuk bisa hidup bahagia. Misalnya, apabila mereka merasa diabaikan oleh anak-anaknya yang sudah dewasa, atau oleh anggota keluarga yang lain, apabila mereka merasa bahwa prestasinya pada masa lampau tidak dapat memenuhi harapan dan keinginannya, atau apabila mereka mengembangkan perasaan *tidak ada satu orang-pun yang mencintainya* secara kompleks, maka hal ini tidak dapat dihindari lagi bahwa mereka pasti akan merasa tidak bahagia.

Studi tentang kebahagiaan dan ketidakbahagiaan pada usia lanjut melahirkan pendapat bahwa keduanya itu biasanya merupakan bawaan sikap yang dibentuk sejak awal-awal sebelumnya, sebagai akibat dari keberhasilan atau kegagalan dalam menyesuaikan diri di masa lampau. Apabila pada waktu lain dalam kehidupan di masa lalu tidak berhasil dalam menyesuaikan diri, maka mengakibatkan proses penyesuaian yang dilakukannya sekarang menjadi sesulit masa usia lanjut, dan penyesuaian yang harus dilakukan pada saat itu lebih sulit dibanding yang pernah dihadapinya pada masa lalu.

Hal ini berarti bahwa kecuali kalau orang usia lanjut di masa lalu dapat melakukan penyesuaian yang baik dengan cukup alasan dan mereka dapat mempertahankan tingkat integritas egonya yang tinggi, mereka jauh lebih kurang mempunyai kesempatan untuk merasa bahagia sekarang di-

banding yang pernah dirasakan pada masa lalu. Bagaimanapun, hal itu perlu diketahui bahwa orang memperoleh kebahagiaan dari berbagai hal yang berbeda, dan dari pengalaman yang berbeda pula selama usia mereka bertambah makin tua. Bagi orang dewasa misalnya, kebahagiaan berarti bebas dari tanggungjawab dan bebas untuk tidak mengurus, popularitas di antara kaum pria dan wanita, dan terikat dengan kegiatan yang menyenangkan. Bagi orang usia lanjut, kebahagiaan berarti sesuatu yang jelas berbeda. Barrett dalam hal ini telah menjelaskan tentang hal yang menjadikan orang usia lanjut merasa bahagia dalam cara seperti ini (9):

Orang usia lanjut yang secara finansial terjamin, dapat memanfaatkan waktu bebasnya untuk hal-hal yang konstruktif, merasa bahagia dengan kontak sosialnya, dan dapat mengembangkan jasa-jasanya bagi kepentingan orang lain kelak akan diketemuinya bahwa periode hidup di masa tuanya akan dihargai. Ia akan dapat bertahan pada konsep diri yang superior, tetap bermotivasi tinggi, jarang terserang neurotik atau psikotik dan menjalani hidupnya dengan bahagia. Ia tidak akan menderita karena merasa kehilangan psikososialnya, ia juga tidak akan cepat tua (senescent). Apabila seseorang telah mempersiapkan dirinya terhadap masa pensiun secara memadai maka betul bahwa masa pensiun akan menjadi 'masa kejayaan' (the golden years).

Berbagai Kebahagiaan pada Usia Lanjut. Karena kebahagiaan tidak mempunyai arti yang sama bagi mereka yang telah berusia lanjut, seperti yang dilakukan oleh orang muda, maka orang usia lanjut tidak dapat berharap untuk memperoleh pengalaman yang sejenis atau setingkat dengan kebahagiaan yang diperoleh di masa mudanya. Bagaimanapun juga, *apa yang dikerjakan* seseorang lebih penting bagi kebahagiaannya di masa usia lanjut daripada siapa mereka. Secara umum, orang usia lanjut yang bahagia lebih sadar dan siap untuk terikat dengan kegiatan baru dibanding orang usia lanjut yang merasa tidak bahagia (87).

Orang yang berasal dari kelas sosial ekonomi menengah dan atas secara keseluruhan, cenderung menjadi lebih aktif dalam kehidupan masyarakat daripada mereka yang berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah. Sebagai akibatnya, orang usia lanjut pada kelas menengah dan kelas atas cenderung lebih bahagia di masa tuanya daripada mereka yang berasal dari kelas bawah, yang karena tidak aktif dalam kegiatan sosial menjadi merasa kesepian dan tidak berguna (75).

Kepuasan hidup seperti yang ditunjukkan dengan tingkat kebahagiaan yang dialaminya, wanita cenderung lebih besar perasaan bahagiannya dibanding pria pada waktu mereka telah mencapai usia lebih dari enam puluh lima tahun, setelah usia tersebut yang terjadi adalah pria lebih bahagia dibanding wanita (76).



Orang berusia lanjut yang hidupnya bahagia cenderung lebih waspada dan siap terlibat dalam aktivitas baru daripada orang berusia lanjut yang hidupnya tidak bahagia. (Irene Bayer dari Monkmeier).

mungkin sebagian disebabkan karena menurut pengalaman pria merasa bebas dari tanggungjawab pada waktu mereka pensiun, sedang tanggungjawab wanita masih terus berlanjut, bahkan meningkat pada saat suaminya lebih banyak tinggal di rumah dibanding ke luar rumah, dan sebagian lagi merupakan ciri-ciri dari orang yang sudah tua, seperti yang telah dijelaskan pada uraian yang terdahulu, yakni secara sosial wanita usia lanjut kurang bisa diterima dibanding pria.

Kondisi yang Menunjang Kebahagiaan. Tanpa membedakan kelompok sosial, jenis kelamin atau variabel lainnya, kondisi tertentu dapat diperhitungkan sebagai penunjang kebahagiaan di masa usia lanjut. Kondisi yang terpenting disajikan pada Kotak 14-12.

Walaupun seluruh kondisi tersebut pada Kotak 14-12 menunjang kebahagiaan di masa usia lanjut, tetapi tidak semua itu harus dipenuhi agar seseorang usia lanjut menjadi bahagia. Lebih lanjut, perlu diketahui bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda, sesuatu yang dapat menimbulkan rasa bahagia bagi seseorang usia lanjut belum tentu akan berlaku sama bagi orang lain. Di pihak lain karena pola hidup yang menjadikan seseorang merasa bahagia di hari tuanya biasanya adalah pola yang serupa dengan yang pernah diterapkan pada masa hidup sebelumnya. Sesuatu yang penting bagi kebahagiaan di tahun-tahun akhir kehidupan adalah kesempatan untuk meneruskan gaya hidup yang pada masa sebelumnya memuaskan kebahagiaan. Dalam hal seperti ini, orang tua menekankan bahwa (60):

KOTAK 14-12

BEBERAPA KONDISI PENTING YANG MENUNJANG KEBAHAGIAAN PADA MASA USIA LANJUT

- o Sikap yang menyenangkan terhadap usia lanjut berkembang sebagai akibat dari kontak pada usia sebelumnya dengan orang usia lanjut yang menyenangkan.
 - o Kenangan yang menggembirakan sejak masa anak-anak sampai masa dewasanya.
 - o Bebas untuk mencapai gaya hidup yang diinginkan tanpa ada intervensi dari luar.
 - o Sikap yang realistis terhadap kenyataan dan mau menerima kenyataan tentang perubahan fisik dan psikis sebagai akibat dari usia lanjut yang tidak dapat dihindari.
 - o Menerima kenyataan diri dan kondisi hidup yang ada sekarang, walaupun kenyataan tersebut berada di bawah kondisi yang diharapkan.
 - o Mempunyai kesempatan untuk mempertahankan kepuasan dan pola hidup yang diterima oleh kelompok sosial di mana ia sebagai anggotanya.
 - o Terus berpartisipasi dengan kegiatan yang berarti dan menarik.
 - o Diterima oleh dan memperoleh respek dari kelompok sosial.
 - o Perasaan puas dengan status yang ada sekarang dan prestasi masa lalu.
 - o Puas dengan status perkawinannya dan kehidupan seksualnya.
 - o Kesehatan cukup bagus tanpa mengalami masalah kesehatan yang kronis.
 - o Menikmati kegiatan rekreasi yang direncanakan khusus bagi orang usia lanjut.
 - o Menikmati kegiatan sosial yang dilakukan dengan kerabat keluarga dan teman-teman.
 - o Melakukan kegiatan produktif, baik kegiatan di rumah maupun kegiatan yang secara sukarela dilakukan.
- Situasi keuangannya memadai untuk memenuhi seluruh keinginan dan kebutuhannya.

ragukan lagi bahwa ada tekanan tidak mengikat yang bekerja padanya, dan dalam dirinya, setelah mereka melampaui usia tujuh puluh dan delapan puluh tahun. Karena mereka masih akan tetap ber-cirikan gaya hidup yang berkepribadian seperti pada usia muda.

Pokok-pokok Penting

1. Penyesuaian dalam pekerjaan pada usia lanjut sangat dipengaruhi oleh sikap pekerja itu sendiri. Ada dua sikap pekerja yang paling ber-sifat umum yakni; sikap kerja yang memelihara atmosfer masyarakat pekerja (*society-maintaining*) yaitu, sikap kerja yang ditandai oleh sedikit atau tanpa minat terhadap pekerjaannya itu sendiri tetapi hanya ber-minat pada gajinya saja, dan sikap kerja yang *melibatkan keakuan* (*ego-involving*), yaitu sikap kerja yang ditandai dengan kepuasan pribadi yang besar, penghargaan terhadap diri sendiri besar dan perasaan terhadap faedah/nilai besar.
2. Kesempatan kerja bagi pekerja usia lanjut relatif dibatasi oleh berbagai faktor tertentu seperti keharusan untuk pensiun, kemudahan sistem kontrak kerja, rencana pensiun, sikap sosial terhadap orang usia lanjut, daur usaha, jenis kelamin pekerja, dan jenis pekerjaannya itu sendiri.
3. Pensiun yang mengakibatkan perubahan peran seperti perubahan terhadap minat, nilai dan pola hidup, bisa bersifat sukarela maupun keharusan, terjadi lebih awal maupun pada usia standar.
4. Sikap terhadap pensiun dipengaruhi oleh se-jumlah kondisi, ada tiga kondisi terpenting dalam hal ini, yaitu status ekonomi setiap in-dividu, sikap terhadap orang penting, ter-utama sikap anggota keluarganya terhadap pensiun dan kepuasan sang pensiun yang diperoleh dari kegiatan pengganti.
5. Perubahan terhadap pola hidup keluarga, jauh lebih biasa terjadi karena pensiun, pen-dapatan berkurang, atau kematian satu anggota pasangan, memerlukan lima penyesuaian utama, yaitu perubahan hubungan dengan anggota keluarga, perubahan pada perilaku sosial, perubahan hubungan dengan anak turunannya dan dengan cucu-cucu serta perubahan peran yang berbalik, yaitu keter-gantungan orangtua pada anak keturunannya.
6. Penyesuaian karena kehilangan suami/isteri, yang disebabkan oleh kematian, atau percer-aihan, pada usia lanjut perlu tipe penyesuaian yang berbeda bagi pria dan wanita. Sedang bagi pria dipersulit dengan perasaan kesepian dan ketergantungan, sedang bagi wanita di-persulit oleh pendapatan yang berkurang.

Orang-orang dengan gaya hidup yang aktif, ber-hasil dan mengarah keluar akan mempunyai ke-puasan yang terbaik, dengan terus mengacu pada gaya tersebut sampai usia lanjutnya dan sedikit saja perubahan yang dilakukan. Orang lain dengan gaya hidup yang pasif, bergantung dan berpusat pada kegiatan rumah tangga akan memperoleh kepuasan terbaik apabila mereka tidak terikat pada kegiatan di luar rumah. Tidak di-

7. Terdapat banyak masalah penyesuaian diri dalam hal menikah lagi di usia lanjut, masalah yang paling umum biasanya mengenai penyesuaian dengan pasangan hidup yang baru, dengan kerabat keluarga baru, dan seringkali dengan rumah baru atau dengan lingkungan hidup yang baru.
8. Hidup bersama tanpa menikah di masa usia lanjut yang dewasa ini jumlahnya meningkat, terutama di daerah perkotaan, biasanya didorong oleh berbagai alasan praktis dan pertimbangan keuangan, jadi bukan alasan keinginan untuk mencari kesesuaian yang biasanya dilakukan oleh anak muda.
9. Pria dan wanita lajang, di masa tuanya cenderung melakukan penyesuaian dengan lebih baik dan merasa lebih bahagia dibandingkan mereka yang kehilangan pasangannya karena sudah bertahun-tahun mereka telah membentuk hubungan dan minat yang menempatkan hubungan keluarga sedemikian sehingga
10. Terdapat lima pola penataan hidup yang umum untuk para usia lanjut dalam kebudayaan Amerika dewasa ini: pasangan usia lanjut menikah hidup sendiri; orang usia lanjut, pria maupun wanita, hidup sendiri di rumahnya; dua atau lebih orang usia lanjut — saudara laki dan wanita hanya saudara laki atau wanita, atau teman-teman — hidup bersama dalam suatu hubungan tanpa perkawinan; janda atau duda berusia lanjut hidup dengan anaknya yang sudah menikah; orang berusia lanjut hidup di tempat untuk kaum usia lanjut, di hotel, atau di perkumpulan.
11. Mobilitas geografik pada usia lanjut, yang sering diakibatkan oleh kondisi ekonomi, kesehatan atau keluarga, atau oleh perubahan status perkawinan karena perceraian atau kematian pasangannya, lebih sering merupakan suatu hal yang terpaksa daripada yang sukarela.
12. Dua resiko pekerjaan yang paling umum dan paling serius pada usia lanjut disebabkan oleh tidak adanya kesempatan kerja atau menganggur meskipun ia ingin bekerja, dan pensiun, khususnya jika terpaksa, atau lebih awal, karena kondisinya tak terkontrol, atau tak punya persiapan.
13. Resiko kehidupan keluarga yang paling umum pada usia lanjut adalah gangguan seksual, kesepian, khususnya jika kehilangan pasangan hidup karena perceraian atau kematian, perubahan penataan hidup yang sering terjadi karena terpaksa, dan kebutuhan untuk membuat perubahan peran karena perubahan kesehatan, status ekonomi atau kondisi hidupnya.
14. Terdapat empat kriteria yang umum digunakan untuk menilai penyesuaian para usia lanjut sebagian baik pada pria maupun wanita kualitas pola perilaku, apakah aktif atau di-

- cirikan oleh pelepasan diri secara terpaksa atau sukarela; perubahan perilaku emosional; perubahan kepribadian; dan kepuasan — diri atau kebahagiaan.
15. Kebahagiaan pada orang berusia lanjut dicirikan oleh aktivitas yang kontinu, sementara ketidakbahagiaan dipengaruhi oleh pelepasan diri baik secara sukarela ataupun terpaksa.

Bibliografi

1. Allison, R. S. The varieties of brain syndrome in the aged. In M. P. Lawton and F. G. Lawton (Eds.). *Mental impairment in the aged*. Philadelphia: Philadelphia Geriatric Center, 1965. Pp. 1-66.
2. Alston, J. P., and C. J. Dudley. Age, occupation, and life satisfaction. *Gerontologist*, 1973, 13, 58-61.
3. Andrews, F. Resentment at having to retire. *The New York Times*, Jan. 14, 1977.
4. Arling, G. The elderly widow and her family, neighbors and friends. *Journal of Marriage & the Family*, 1976, 38, 757-768.
5. Atchley, R. C. Dimensions of widowhood in later life. *Gerontologist*, 1975, 15, 176-178.
6. Back K. W. The ambiguity of retirement. In E. W. Busse and E. Pfeiffer (Eds.). *Behavior and adaptation in late life*. Boston: Little, Brown, 1969. Pp. 93-114.
7. Barfield, R. E., and J. N. Morgan. Trends in planned early retirement. *Gerontologist*, 1978, 18, 13-18.
8. Barfield, R. E., and J. N. Morgan. Trends in satisfaction with retirement. *Gerontologist*, 1978, 18, 19-23.
9. Barrett, J. H. *Gerontological psychology*. Springfield, Ill.: Charles C Thomas, 1972.
10. Beverley, E. V. Turning the realities of retirement into fulfillment. *Geriatrics*, 1975, 30(1), 126, 131-132, 134, 139.
11. Beverley, E. V. The retiree's vacation dilemma—what to do with more time but less money. *Geriatrics*, 1975, 30(3), 171-172, 174, 176, 181.
12. Beverley, E. V. How to choose the right milieu for your later years. *Geriatrics*, 1975, 30(4), 150-154, 157-160.
13. Beverley, E. V. The beginning of wisdom about aging. *Geriatrics*, 1975, 30(7), 116-119, 122-123, 127-128.
14. Beverley, E. V. Living happily with oneself—and with others. *Geriatrics*, 1975, 30(7), 129, 132, 136, 141-142.
15. Beverley, E. V. Confronting the challenge of dependency in old age. *Geriatrics*, 1976, 31(7), 112-115, 118-119.
16. Bischof, L. J. *Adult psychology*. (2nd ed.) New York: Harper & Row, 1976.
17. Bock, E. W., and I. L. Webber. Suicide among the elderly: Isolating widowhood and mitigating alternatives. *Journal of Marriage & the Family*, 1972, 34, 24-31.
18. Brand, F. N., and R. T. Smith. Life adjustment and relocation of the elderly. *Journal of Gerontology*, 1974, 29, 336-340.
19. Britton, J. H. and J. O. Britton. *Personality changes in aging*. New York: Springer, 1972.
20. Brody, E. M., and G. M. Spark. Institutionalization of the aged: A family crisis. *Family Process*, 1966, 5, 76-90.
21. Brody, J. E. For healthy people, sexual interest and activity continue throughout life. *The New York Times*, July 5, 1978.
22. Brozan, N. Elderly women: Conference throws spotlight on their economic woes. *The New York Times*, May 26, 1978.
23. Burck, G. That ever expanding pension balloon. *Fortune*, Oct. 1971. Pp. 100-103, 130-134.
24. Busse, E. W., R. H. Dovenmuehle, and R. G. Brown. Psychoneurotic reactions of the aged. In E. B. Palmore (Ed.). *Normal aging*. Durham, N.C.: Duke University Press, 1970. Pp. 75-83.
25. Butler, R. N., and M. I. Lewis. *Sex after sixty: A guide for men and women in their later years*. New York: Harper & Row, 1976.
26. Gansson, P. Stereotypes about generation fun and happiness vs. self-appraised fun and happiness. *Gerontologist*, 1972, 12,

- 120-123, 190.
27. Cameron, P., and H. Biber. Sexual thought throughout the life span. *Gerontologist*, 1973, 13, 144-147.
 28. Carp, F. M. Impact of improved housing on morale and life satisfaction. *Gerontologist*, 1975, 15, 511-515.
 29. Clayton, P. J., I. A. Halikas, and W. L. Maurice. The depression of widowhood. *British Journal of Psychiatry*, 1972, 120, 71-77.
 30. Clemente, F., and J. Hendricks. A further look at the relationship between age and productivity. *Gerontologist*, 1973, 13, 106-110.
 31. Cleveland, W. P., and D. T. Gianturco. Remarriage probability after widowhood: A retrospective method. *Journal of Gerontology*, 1976, 31, 99-103.
 32. Conner, K. A., E. A. Powers, and G. L. Bultena. Social interaction and life satisfaction: An empirical assessment of late-life patterns. *Journal of Gerontology*, 1979, 34, 116-121.
 33. Conroy, R. C. Widows and widowhood. *New York State Journal of Medicine*, 1977, 77, 357-360.
 34. Costa, P. T., and R. R. McCrae. Age differences in personality structure: A cluster analytic approach. *Journal of Gerontology*, 1976, 31, 564-570.
 35. Darnley, F. Adjustment to retirement: Integrity or despair. *Family Coordinator*, 1975, 24, 217-226.
 36. Dean, L. R. Aging and the decline of affect. *Journal of Gerontology*, 1962, 17, 440-446.
 37. Dean, S. R. Geriatric sexuality: Normal, needed, and neglected. *Geriatrics*, 1974, 29(7), 134-137.
 38. Dennis, W. Creative productivity between the ages of twenty and eighty years. In D. C. Charles and W. R. Looft (Eds.), *Readings in psychological development through life*. New York: Holt, 1973. Pp. 283-295.
 39. Dovenmuehle, R. H., J. B. Reckless, and G. Newman. Depressive reactions in the elderly. In E. B. Palmore (Ed.), *Normal aging*. Durham, N.C.: Duke University Press, 1970. Pp. 90-97.
 40. Erikson, E. H. Identity and the life cycle: Selected papers. *Psychological Issues Monographs*, Vol. 1, No. 1. New York: International Universities Press, 1967.
 41. Fingler, A. P. Attitudinal orientations of wives toward their husbands' retirement. *International Journal of Aging & Human Development*, 1975, 6, 139-152.
 42. Fillenbaum, G. G., and G. L. Maddox. Work after retirement: An investigation into some psychologically relevant variables. *Gerontologist*, 1974, 14, 418-424.
 43. Fine, M. Interrelationships among mobility, health and attitudinal variables in an urban elderly population. *Human Relations*, 1975, 28, 451-474.
 44. Flint, J. Early retirement is growing in U.S. *The New York Times*, July 10, 1977.
 45. Foley, A. R. Preretirement planning in a changing society. *American Journal of Psychiatry*, 1972, 128, 877-881.
 46. Fox, J. H. Effects of retirement and former work life on women's adaptation to old age. *Journal of Gerontology*, 1977, 32, 196-202.
 47. Fox, J. H., J. L. Topel, and M. S. Huckman. Dementia in the elderly—a search for treatable illnesses. *Journal of Gerontology*, 1975, 30, 557-564.
 48. George, L. K., and G. L. Maddox. Subjective adaptation to loss of the work role: A longitudinal study. *Journal of Gerontology*, 1977, 32, 456-462.
 49. Gerber, I., R. Rusalem, N. Hannon, D. Battin, and A. Arkin. Anticipatory grief and aged widows and widowers. *Journal of Gerontology*, 1975, 30, 225-229.
 50. Geriatric Focus article. Remarriage late in life usually very successful. *Geriatric Focus*, 1969, 8(20), 1-5.
 51. Glamser, F. D. Determinants of a positive attitude toward retirement. *Journal of Gerontology*, 1976, 31, 104-107.
 52. Glamser, F. D., and G. F. DeJong. The efficacy of preretirement preparation programs for industrial workers. *Journal of Gerontology*, 1975, 30, 595-600.
 53. Gordon, S. K. The phenomenon of depression in old age. *Gerontologist*, 1973, 13, 100-105.
 54. Gordon, T. Retirement is . . . *Phi Delta Kappan*, 1976, 37, 643.
 55. Goudy, W. J., E. A. Powers, and P. Keith. Work and leisure: A test of attitudinal relationships. *Journal of Gerontology*, 1975, 30, 193-198.
 56. Graneý, M. J. Happiness and social participation in aging. *Journal of Gerontology*, 1975, 30, 701-706.
 57. Gubrium, J. F. Marital desolation and the evaluation of everyday life in old age. *Journal of Marriage & the Family*, 1974, 36, 107-113.
 58. Harvey, C. D., and H. M. Bahr. Widowhood, morale, and affiliation. *Journal of Marriage & the Family*, 1974, 36, 97-106.
 59. Hassett, I. A new look at living together. *Psychology Today*, 1977, 11(7), 82-83.
 60. Havighurst, R. J. Successful aging. *Gerontologist*, 1961, 1, 8-13.
 61. Haynes, S. G., A. J. McMichall, and H. A. Tyroler. Survival after early and normal retirement. *Journal of Gerontology*, 1978, 33, 269-278.
 62. Heyman, D. K., and D. T. Gianturco. Long-term adaptation by the elderly to bereavement. *Journal of Gerontology*, 1973, 28, 359-362.
 63. Horowitz, J. This is the age of the aged. *The New York Times*, May 16, 1965.
 64. Hutchison, I. W. The significance of status for morale and life satisfaction among lower-income elderly. *Journal of Marriage & the Family*, 1975, 37, 287-293.
 65. Jaslow, P. Employment, retirement and morale among older women. *Journal of Gerontology*, 1976, 31, 212-218.
 66. Johnson, E. S. "Good" relationships between older mothers and their daughters: A causal model. *Gerontologist*, 1978, 18, 301-306.
 67. Kell, D., and C. V. Patton. Reaction to induced early retirement. *Gerontologist*, 1978, 18, 173-179.
 68. Kent, S. Neuroendocrine changes that come with age do not spell the end of sexual fulfillment. *Geriatrics*, 1975, 30(3), 184-186, 188.
 69. Kent, S. Impotence: The facts versus the fallacies. *Geriatrics*, 1975, 30(4), 164, 169-171.
 70. Kent, S. Sex after 45: Continued sexual activity depends on health and the availability of a partner. *Geriatrics*, 1975, 30(11), 142-144.
 71. Kimmel, D. C., K. F. Price, and J. W. Walker. Retirement choice and retirement satisfaction. *Journal of Gerontology*, 1978, 33, 575-585.
 72. Kuypers, J. A. Changeability of life style and personality in old age. *Gerontologist*, 1972, 12, 336-342.
 73. Lahniens, C. E. Perceptions of aging parents in the context of disengagement theory. *Genetic Psychology Monographs*, 1975, 92, 299-320.
 74. Lakin, M., and C. Eisdorfer. Affective expression among the aged. In E. B. Palmore (Ed.), *Normal aging*. Durham, N.C.: Duke University Press, 1970. Pp. 243-250.
 75. Larson, R. Thirty years of research on the subjective well-being of older Americans. *Journal of Gerontology*, 1978, 33, 109-125.
 76. Lawton, M. P., E. M. Brody, and P. Turner-Massey. The relationship of environmental factors to changes in well-being. *Gerontologist*, 1978, 18, 133-137.
 77. Lee, G. R. Marriage and morale in later life. *Journal of Marriage & the Family*, 1978, 40, 131-139.
 78. Levin, S. On widowhood: Discussion. *Journal of Geriatric Psychiatry*, 1975, 8, 57-59.
 79. Levinson, B. M. *Pets and human development*. Springfield, Ill.: Charles C Thomas, 1972.
 80. Lipman, A., and R. Slater. Homes for old people: Toward a positive environment. *Gerontologist*, 1977, 17, 146-156.
 81. Lopata, H. Z. *Widowhood in an American city*. Cambridge, Mass. New York: Schenkman, 1973.
 82. Lopata, H. Z. On widowhood: Grief, work and identity reconstruction. *Journal of Geriatric Psychiatry*, 1975, 8, 41-45.
 83. Marshall, J. R. Changes in aged white male suicide: 1948-1972. *Journal of Gerontology*, 1978, 33, 762-768.
 84. Masters, W. H., and V. E. Johnson. Sexual response: The aging female and the aging male. In B. L. Neugarten (Ed.), *Middle age and aging: A reader in social psychology*. Chicago: University of Chicago Press, 1968. Pp. 269-279.
 85. Masters, W. H., and V. E. Johnson. *Human sexual inadequacy*. Boston: Little, Brown, 1970.

86. McKain, W. C. A new look at older marriage. *Family Coordinator*, 1972, 21, 61-69.
87. Medley, M. L. Satisfaction with life among persons sixty-five years and older: A causal model. *Journal of Gerontology*, 1976, 31, 448-455.
88. Miller, M. Toward a profile of the older white male suicide. *Gerontologist*, 1978, 18, 80-82.
89. Monk, A. Factors in the preparation for retirement by middle-aged adults. *Gerontologist*, 1971, 11, 348-351.
90. Montgomery, J. E. Magna Carta of the aged. *Journal of Home Economics*, 1973, 65(4), 6-13.
91. Morgan, L. Å. A re-examination of widowhood and morale. *Journal of Gerontology*, 1976, 31, 687-695.
92. Morison, R. S. Dying. *Scientific American*, 1973, 229(3), 55-62.
93. Neugarten, B. L. Personality changes in late life: A developmental perspective. In C. Eisendorfer and M. P. Lawton (Eds.), *The psychology of adulthood and development*. Washington, D.C.: APA, 1973, Pp. 311-335.
94. Neugarten, B. L. Adult personality: A developmental view. In D. C. Charles and W. R. Looft (Eds.), *Readings in psychological development through life*. New York: Holt, 1973. Pp. 356-366.
95. New York Times article. Job survey finds aged work well. *The New York Times*, Sept. 22, 1972.
96. Newman, G., and C. R. Nichols. Sexual activities and attitudes in older persons. In E. B. Palmore (Ed.), *Normal aging*. Durham, N.C.: Duke University Press, 1970. Pp. 277-281.
97. Newsweek article. Living together. *Newsweek*, Aug. 1, 1976, Pp. 46-50.
98. Nordlicht, S. Stress, aging, and mental health. *New York State Journal of Medicine*, 1975, 75, 2135-2137.
99. Palmore, E. B., and V. Kivett. Changes in life satisfaction: A longitudinal study of persons aged 46-70. *Journal of Gerontology*, 1977, 32, 311-316.
100. Pfeiffer, E., A. Verwoerd, and H-S. Wang. Sexual behavior in aged men and women. In E. G. Palmore (Ed.), *Normal aging*. Durham, N.C.: Duke University Press, 1970. Pp. 299-303.
101. Powers, E. A., and W. J. Goudy. Examination of the meaning of work to older workers. *Aging & Human Development*, 1971, 2, 38-45.
102. Robertson, J. F. Significance of grandparents: Perceptions of young adult grandchildren. *Gerontologist*, 1976, 16, 137-140.
103. Rowe, A. R. Scientists in retirement. *Journal of Gerontology*, 1973, 28, 345-350.
104. Rubin, I. The "sexless older years": A socially harmful stereotype. In D. C. Charles and W. R. Looft (Eds.), *Readings in psychological development through life*. New York: Holt, 1973. Pp. 367-379.
105. Schuckit, M. A. Geriatric alcoholism and drug abuse. *Gerontologist*, 1977, 17, 168-174.
106. Schwartz, A. N. Retirement: Termination or transition. *Geriatrics*, 1974, 29(5), 190-192, 195-198.
107. Sears, D. W. Elderly housing: A need determination technique. *Gerontologist*, 1974, 14, 182-187.
108. Sheppard, H. L. Will our current retirement policies be realistic in the future? *Geriatrics*, 1976, 31(5), 38, 42, 46.
109. Shichor, D., and S. Koblin. Criminal behavior among the elderly. *Gerontologist*, 1978, 18, 213-218.
110. Silverman, P. R., and A. Cooperband. On widowhood: Mutual help and the elderly widow. *Journal of Geriatric Psychiatry*, 1975, 8, 9-27.
111. Slater, P. E., and P. A. Scarr. Personality in old age. *Genetic Psychology Monographs*, 1964, 70, 229-269.
112. Snow, R. B., and R. J. Havighurst. Life style types and patterns of retirement of educators. *Gerontologist*, 1977, 17, 545-552.
113. Spreitzer, E., and E. E. Snyder. Correlates of life satisfaction among the aged. *Journal of Gerontology*, 1974, 29, 454-458.
114. Stinnett, N., L. M. Carter, and J. E. Montgomery. Older persons' perceptions of their marriages. *Journal of Marriage & the Family*, 1972, 34, 665-670.
115. Struyk, R. J. The housing situation of elderly Americans. *Gerontologist*, 1977, 17, 130-139.
116. Taylor, J. L. Retirement? It's a second chance. *Phi Delta Kappan*, 1976, 57, 652-653.
117. Thompson, G. B. Work versus leisure roles. An investigation of morale among employed and retired men. *Journal of Gerontology*, 1973, 28, 339-344.
118. Toseland, R., and J. Rasch. Factors contributing to older persons' satisfaction with their communities. *Gerontologist*, 1978, 18, 395-402.
119. Toseland, R., and J. Sykes. Senior citizen center participation and other correlates of life satisfaction. *Gerontologist*, 1977, 17, 233-241.
120. Treas, J., and A. Van Hilst. Marriage and remarriage rates among older Americans. *Gerontologist*, 1976, 16, 132-136.
121. Trost, J. Attitudes toward and occurrence of cohabitation without marriage. *Journal of Marriage & the Family*, 1978, 40, 393-400.
122. U.S. News & World Report article. Forced retirement: An issue that's riling older Americans. *U.S. News & World Report*, July 4, 1977, P. 75.
123. Vinick, B. H. Remarriage in old age. *Family Coordinator*, 1978, 27, 359-363.
124. Weiss, W. U., and R. S. Waldrop. Some characteristics of individuals who remain in an institution for the aged. *Developmental Psychology*, 1972, 6, 182.
125. Whitehead, J. A. *Psychiatric disorders in old age*. New York: Springer, 1974.
126. Yee, W., and M. D. Van Arsdol. Residential mobility, age, and the life cycle. *Journal of Gerontology*, 1977, 32, 211-221.

5